Hikmah Pedang Hijau

Wu Qing Bi Jian

(Swordman Journey)
Karya : Gu Long
Saduran : Gan KL
Scan djvu : axd002
Sumber djvu : dimhad
Edited : kolaborasi di dimhad Edited : kolaborasi di dimhad (Lovecan, Agam, MCH, Lavender, edisaputra,dll)

Ebook oleh : Dewi KZ

Tiraikasih Website

http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/

http://cerita-silat.co.cc/ http://ebook-dewikz.com

Jilid 01 : Robekan kain sutera Tian Pek

Jalan itu lurus membentang sampai di sini, lalu melingkar. Tempat yang dilingkari itu adalah sebidang

hutan yang rada lebat, menyusur ke tengah hutan itulah jalan ini terus menembus ke sana.

Meski sudah dekat senja, namun hawa musim panas bulan enam masih tetap membuat orang kegerahan.

Desir angin sedikitpun tidak terdengar, suasana sunyi senyap. Semula jalanan itu tiada nampak seorangpun, tapi dari kejauhan kini mendadak debu mengepul tinggi, berbondong-bondong beberapa ekor kuda tampak dilarikan kemari setiba di depan hutan, serentak para penunggang kuda itu berhenti.

Baik kelima ekor kudanya maupun para penunggangnya tampak rada aneh, penunggangnya memakai seragam baju sutera hijau muda diberi wiru benang emas. Bagi orang yang cukup makan asam garam, sekali pandang saja akan tahu pakaian sutera mereka itu pasti tidak mungkin terbeli oleh orang biasa.

Yang lebih aneh adalah pedal pelana kelima ekor kuda itupun bercahaya mengkilap keemasan. Di bawah sinar matahari, kelima orang itu dengan kuda tunggangnya menjadi gemerlapan dengan cahaya keemasan yang menyilaukan mata.

Sejenak kelima penunggang kuda itu berhenti di situ, lalu mereka menjalankan kudanya pelahan-lahan ke dalam hutan.

Salah seorang laki-laki yang bergodek mendorong ke belakang ikat kepalanya yang berhias sebutir mutiara, lalu memandang sekelilingnya sambil berpegangan pelana, katanya kemudian kepada teman yang berada di sampingnya:

"Tempat ini terasa sejuk dan tenang, kukira bolehlah kita mengaso saja di sini. Toh sudah pasti sasaran kita itu akan

lewat di sini, biarlah kita tunggu saja di sini dari pada capai-capai mencegatnya ke sana. Jika sekali ulur tangan segera kita padamkan 'lenteranya' (maksudnya matanya), nah, baru menyenangkan rasanya"

Lelaki bercambang itu tidak saja tegap dan gagah, suaranya juga lantang, dari logatnya dapat diketahui orang dari kota raja. Anehnya tokoh macam begini mengapa memakai baju demikian? Di balik keanehannya menjadi rada-rada ajaib pula.

Habis berkata, tanpa menunggu tanggapan orang lain, segera ia sisipkan cambuknya pada sisi pelana, cepat ia melompat turun. Dari gerakannya yang gesit dan tangkas itu agaknya kungfunya tidak rendah.

Kawannya, seorang lelaki tinggi kurus, lantas mendengus:

"Hm, coba lihat, jelas selama ini Loji telah menelantarkan kungfunya, baru menempuh perjalanan sedikit saja dia sudah kepayahan, kalau bisa akan terus menjatuhkan diri ke atas kasur. Cara bicaranya juga seenaknya saja seakan-akan beberapa orang itu adalah anak buahnya, cukup sekali menjulur tangan dan segalanya akan beres."

Orang yang disebut "Loji" (orang kedua) itu menyengir, ia tepuk pantat kudanya sehingga binatang tunggangan itu lari ke samping sana. Dengan tertawa lalu ia berkata:

"Toako, bicara terus terang aku memang rada payah Kalau saja tidak mengingat kita telah makan tidur lebih setahun di tempat orang serta mendapat pelayanan yang memuaskan, huh, siapa yang sudi bersusah payah lari ke sini di bawah sinar matahari seterik ini?"

Lelaki godek tegap itu menjengek, lalu berkata pula: "Toako, rasanya beberapa potong daging yang akan datang dari kota raja itu belum terpandang di mata diriku si Ji pah-thian ini, sekalipun mereka menonjolkan juga orang dari Yan-keng piaukiok, coba kau pikir, Toako, si tua bangka dari Yang-keng-piaukiok itu mampu memperbantukan tenaga andalan macam apa kepada kawanan cakar alap2 (istilah olok2 terhadap petugas yang sok menindas kaum kecil)."

Orang yang dipanggil sebagai "Toako" yang bertubuh tinggi kurus itu kembali mendengus, tiba2 ia melirik ke sana dan membentak dengan suara tertahan: "Loji, kurangilah ocehanmu!"

Ke empat kawannya serentak memandang ke arah lirikan si jangkung itu, terlihatlah seorang lelaki dengan baju yang rombeng dan memegang sejilid buku rongsokan sedang duduk bersandar pohon di tepi jalan sana, matanya tampak terpejam, agaknya sudah tertidur, kedua kakinya yang bersepatu butut diselonjorkan dengan setengah terpentang.

Si godek tadi bergelak tertawa, katanya sambil menuding lelaki rudin itu: "Toako, terlalulah kau, Tampaknya kau menjadi tambah was-was sejak kita terjungkal dahulu itu, masa kaum jembel begini juga kau kuatirkan?"

Si jangkung yang dipanggil sebagai Toako itu tidak menanggapinya, ia melompat turun dari kudanya, lalu mendekati pohon yang agak jauh di sana serta berduduk di situ sambil memejamkan mata untuk mengumpulkan semangat.

Saat itu ada angin meniup, si godek yang mengaku berjuluk "Ji-pah-thian" (gembong kedua) membuka dada bajunya agar bisa mendapat angin, Lalu ia mengusap

cambangnya yang berkeringat dengan tangannya yang kasar itu. Gumamnya dengan tertawa: "Wah, alangkah nikmatnya jika dapat minum es limun pada waktu panas begini."

Baru habis berkata, seketika matanya terbelalak, mendadak dilihatnya di samping si jembel yang lagi tidur di bawah pohon itu tertaruh sebuah mangkuk porselen bertutup. Di atas tutup mangkuk tampak mengembun butiran air, agaknya di dalam mangkuk itu benar2 berisi "es limun" seperti apa yang dikatakan si godek tadi.

Mangkuk bertutup itu berwarna biru saphir, halus mengkilap, jelas benda tembikar yang bernilai tinggi. Tapi si godek ini orang kasar, tidak tahu barang baik, yang diincar hanya butiran air di atas tutup mangkuk serta membayangkan isi mangkuknya yang segar itu.

Waktu ia berpaling, dilihatnya ke empat saudaranya sedang tersenyum padanya, Iapun menyengir, lalu mendekati si jembel, ia depak sebelah kaki orang yang selonjor itu.

Keruan orang itu kaget dan terjaga bangun, dengan matanya yang sepat ia pandang orang yang menyepaknya itu, tampaknya dia merasa bingung.

Sekarang si godek yang berjuluk Ji-pah-thian itupun dapat melihat jelas si jembel ini masih sangat muda, wajahnya putih bersih, tergolong cakap, alisnya panjang lentik menarik.

Namun Ji-pah-thian ini memang orang kasar dan juga dogol, suka meremehkan urusan apapun juga. Melihat pemuda jembel itu sudah mendusin, dengan menyeringai ia lantas tuding mangkuk biru itu dan bertanya dengan suara kasar: "He, Siaucu (bocah), apa isi mangkuk itu!"

Dengan matanya yang masih ngantuk pemuda jembel itu menjawab:, "Isi mangkuk ini adalah limun peras, sudah semalaman kudinginkan dengan es batu, sampai sekarang belum lagi kuminum."

Si godek bergelak tertawa, tanpa terasa ia menelan air liurnya, katanya pula sambil menuding mangkuk biru itu: "Bagus... bagus sekali! Tuanmu sedang kehausan, lekas berikan es limunmu itu!"

Pemuda jembel itu kucek2 matanya yang masih sepat, tampaknya ia tidak mengerti, dengan tergagap2 ia menjawab: "Tapi. . . . . tapi es limun ini akan ku minum sendiri, tidak . . . . . tidak boleh kuberikan padamu."

"Apa kau bilang? Berani kau tolak permintaan Toaya!" bentak Ji-pah-thian dengan mata melotot. "Ketahuilah, hari ini hatiku sedang gembira, maka kuminta air es dengan baik. Hmm, kalau tak tahu diri, sekali tendang bisa keluar kuning telurmu . . . ."

Belum selesai ia bicara, si jangkung di bawah pohon sana telah menghardik: "Loji, jangan berisik." -- Lalu katanya pula: "Losam, coba dengarkan! Bukankah sasaran kita, telah datang?"

Salah seorang yang kekar pendek segera mendekam dan menempelkan telinganya di permukaan tanah, sesaat kemudian dengan wajah berseri dia menjawab: "Toako, pendengaranmu memang tajam, sasaran kita telah datang! Semuanya ada tiga kereta dan sembilan kuda, jaraknya masih ada satu panahan, mungkin seperminum teh lagi akan tiba di sini."

Orang yang bernama Ji-pah-thian itu tak sempat pikirkan minum es lagi, ia loncat ke luar hutan dan memandang ke depan.

Debu tebal menyebar di angkasa, lapat-lapat terdengar suara roda kereta dan derap kuda, walaupun berangasan, gerak tubuh orang ini cukup cekatan, ia menyusup kembali ke hutan, ia halau kawanan kuda yang sedang makan rumput agar berlari menjauh. Lalu ia lolos golok dan berkata: "Hai, kawan baik, kau telah istirahat cukup lama, sekarang kita harus cari rejeki."

Ke empat orang lainpun segera siap siaga, sementara derap kuda dan suara putaran roda kian mendekat, paras merekapun bertambah tegang.

Rupanya kejadian itu mengejutkan pemuda rudin tadi, dengan tangan gemetar keras ia tak tahu apa yang mesti dilakukannya.

Si godek tadi mendengus, ia meloncat ke depan orang dan tempelkan golok di atas kuduknya seraya mengancam: "Anak muda, kalau ingin hidup duduklah di sini dan jangan bergerak, kalau tak tahu diri, hm, bisa kutabas tubuhmu menjadi dua."

Pemuda itu semakin gemetar, begitu takutnya sampai air es dalam mangkuk tercecer. Dengan rasa sayang Ji-pah thian memandang sekejap air es yang berceceran di tanah itu, sementara ke empat orang lainnya telah bersembunyi di belakang pohon. salah satu di antaranya berseru: "Loji, sasaran telah datang . . . . . cepat sembunyi!"

Dalam keadaan begitu, Ji-pah-thian tak sempat mengurusi air es lagi, ia bersembunyi di belakang pohon dan alihkan perhatian ke jalan raya.

Dua ekor kuda mendahului muncul di luar hutan, di atas pelana berduduk seorang pria kurus dan seorang gemuk.

Setiba di dalam hutan, dua orang itu menarik napas panjang belum sempat mengucapkan sesuatu, dari balik

pohon bergema bentakan nyaring: "Sahabat, berhenti! Yan-in ngo pah-thian (lima gembong dari Hopak) sudah lama menunggu kedatangan kalian!"

Wajah pria gemuk itu berkerut, sedang air muka si kurus berubah pucat. Sebelum mereka bertindak apa2, kelima orang tadi telah muncul di depan mereka.

Pria gemuk itu terperanjat, hampir saja jatuh dari kudanya, ia pandang sekejap sekitar sana, sedapatnya ia tenangkan hatinya yang tegang.

Si godek melompat maju dan menghardik: "Hei The gendut, hayo serahkan barang kawalanmu, kemudian cawat ekormu dan enyah dari sini, mengingat badanmu yang gemuk, aku Le Bun-pa bersedia mengampuni jiwamu."

Kiranya pria kasar ini adalah seorang bandit yang namanya tersohor di sungai Tiang kang. Ji pah-thian atau gembong kedua dari Yan-in-ngo-pah-thian.

Kelima gembong bandit dari Ho-pak ini tak pernah mendirikan markas atau bersarang, mereka adalah kawanan "Rimba hijau" yang tersohor karena keganasannya, mereka pernah melakukan beberapa kali perampokan besar hingga namanya kian menanjak.

Sementara itu si gemuk she The yang berdandan sederhana itu adalah opas dari utara sungai Kuning yang terkenal sebagai Bang-leng-koan (Pembesar gemuk) The Pek-siu, ia tak pernah menduga kalau Yan-in-ngo-pak-thian berani membegal barang pemerintah yang dikawalnya di siang hari bolong.

Ia menjura dan tertawa, lalu katanya: "Ooh, kukira siapa, tak tahunya adalah Le-tangkeh, ke mana saja selama ini Le-tangkeh, sebetulnya aku ingin menyambangimu,

sayang aku tak tahu alamat kalian, tak nyana kita bakal berjumpa di sini."

Ia loncat turun dari kudanya, setelah memberi hormat lalu ia berkata pula: "Le-tangkeh, tentunya kau tak marah bukan? Terimalah hormat kami berdua"

Le Bun-pa menengadah dan ter-bahak2, sikapnya congkak dan sama sekali tak pandang sebelah mata terhadap lawan.

Muka Th Pek-siu berubah pucat kehijauan, jantungnya berdebar keras.

Walaupun barang yang dikawalnya adalah barang2 berharga, tapi pertama lantaran tak ada orang yang menduga di jalan raya antara Ceng-wan dan Ki-lan yang selamanya aman ini bakal terjadi pembegalan, maka orang yang dibawanya tidak banyak. Kedua, belakangan ini tiada orang pandai di kalangan petugas, maka ia sadar tak mungkin pihaknya sanggup menghadapi Yan-in-ngo-pak-thian. Melihat gelagat tidak menguntungkan, dalam hati, dia menggerutu: "Tua bangka dari Yan keng piaukiok itu memang terlalu, masa cuma utus seorang anak muda dungu untuk bantu mengawal barang2 ini . . . . . Ai, bila barang ini sampai dibegal, siapa yang akan bertanggung jawab?"

Sementara itu Le Bun-pa telah berhenti tertawa, dengan suara kasar ia membentak lagi: "Hei, The gendut, sudah lama tak bertemu, lagakmu tak berbeda seperti dulu. Hmmm, lebih baik jangan coba main tipu di hadapan Le-toayamu. Kalau tahu diri, cepat angkat tangan dan enyah dari sini, toh barang dalam kereta itu bukan milikmu."

Biasanya kalau bertemu dengan maling kecil atau bajingan cilik, cukup ia melotot maka urusan akan beres. Tapi sekarang bertemu dengan perampok besar, The gemuk ini cuma bisa menyengir saja sambil munduk2.

Sebenarnya ia ada hubungan baik dengan Yan-in-ngo-pak-thian, tapi sekarang orang sama sekali tak memberi muka kepadanya, maka meskipun senyum masih menghias wajahnya, namun senyum itu lebih tepat dikatakan sebagai menyengir.

Dengan tajam Le Bun-pa menyapu pandang sekelilingnya, lalu ter-bahak2, ia berpaling kepada si jangkung yang merupakan pemimpinnya, yaitu Toa-pak-thian (gembong pertama) Le Bun-hou, katanya sambil tergelak: "Toako, perkataanku tak keliru bukan? Coba lihat, sekali kucomot barang itu akan terus berpindah tangan . . . . ."

Belum habis bicaranya, tiba2 dari belakang Bang-leng-koan muncul seorang pemuda berwajah tampan, dengan suara nyaring ia membentak: "Bajingan tengik darimana, berani membegal barang kawalan Yan keng piaukiok? Hmm, besar benar nyalimu?""

Le Bun-pa menyurut mundur selangkah, diawasinya pemuda itu dari atas hingga ke bawah dengan sorot mata tajam, kemudian ia menengadah dan ter bahak2 tertawa yang penuh nada ejekan.

Walaupun pemuda itu berwajah tampan, namun pakaiannya amat sederhana dan tindak tanduknya seperti orang desa, sama sekali tidak mirip seorang jago pengawal.

Sebagai gembong bandit terkenal, sudah tentu Le Bun-pa tak pandang sebelah mata terhadap pemuda ingusan seperti itu. Kembali ia ter-bahak2, lalu membentak: "Bocah ingusan, kalau bosan hidup, carilah jalan lain untuk mampus! Ketahuilah, golok pusakaku ini tak pernah kujagal bocah ingusan seperti kau!"

Bang-leng-koan sendiripun mengerutkan dahinya sewaktu melihat kemunculan pemuda itu, dalam hati diam2

ia memaki: "Bocah ingusan, benar2 tak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi, dengan sedikit ilmu silat seperti itu berani menantang Yan-in-ngopah-thian? Huh, ingin mampus barangkali. Sungguh tak tersangka Yan-keng-piau-kiok yang terkenal bisa mengangkat seorang bocah ingusan sebagai Piausu (juru kawal), kalau terjadi peristiwa seperti ini coba bagaimana akibatnya?"

Sembari berpikir, tiba2 ia tertawa dan berkata: "Le-tangkeh, sekarang tentunya kau tahu bukan? Walaupun barang ini milik negara, tapi bukan tanggung jawabku melainkan tanggung jawab perusahaan Yan-keng-piau-kiok, kalau kau tidak percaya, coba periksa sendiri, bukankah pada setiap kereta tertancap panji pengenal Ji-lopiauthau dari perusahaan Yan-keng?"

Dasar manusia licik, setelah tahu gelagat kurang menguntungkan, cepat2 ia alihkan tanggung jawab itu kepada orang lain, sementara matanya mengerling pemuda tampan tadi, dalam hati ia membatin: "Kau sendiri yang cari gara2, akan kulihat bagaimana caramu mengatasi masalah ini!"

Pemuda tampan itu tertawa dingin, sekali tangannya bergerak, tahu2 ia telah menghunus sebatang pedang yang bercahaya hijau tajam.

Air muka Le Bun-pa, The Pek-siu serta keempat Ngo pak-thian yang lain sama berubah hebat, bahkan pemuda rudin yang berada di bawah pohonpun nampak keheranan, siapapun tak menyangka seorang pemuda desa yang kelihatan bodoh itu ternyata memiliki senjata yang tajam dan ampuh, siapapun tahu pedang itu pasti pedang mestika.

Setelah menghunus pedangnya, pemuda itu kelihatan bertambah gagah, dengan mata melotot ia awasi Le Bun-pa tanpa berkedip, kemudian tegurnya: "Saudara, kalau kau

hendak membegal barang kawalan kami, silakan bertanya dulu kepada pedangku ini, apakah dia mengizinkan atau tidak!"

Le Bun-hou, si jangkung yang merupakan tertua dari Yan-in-ngo-pak-thian itu maju selangkah ke depan, katanya dengan suara dalam: "Pandangan Jiteku kurang tajam dan tak tahu siapakah sahabat cilik ini, untuk itu terimalah permintaan maafku ini!"

Ia berhenti sebentar, lalu melirik sekejap ke arah The Pek-siu, kemudian berkata pula: "Sahabat cilik, engkau masih muda dan tampan, aku yakin kau berasal dari perguruan ternama, apa gunanya jual nyawa buat kaum cakar alap2, masa kau tidak merasakan bahwa tindakanmu ini sama sekali tak ada harganya?"

Pemuda itu melotot, ia tunggu setelah lawan selesai bicara baru menjawab dengan lantang "Aku Tian Pek, masih muda dan tak berpengalaman, aku tak kenal tata cara seperti itu, yang jelas Ji-lopiautau telah menyerahkan tanggung jawab barang kawalan ini kepadaku, maka aku harus mengantar barang2 ini hingga tiba di tempat tujuan dengan selamat, bila para sababat suka memberi muka kepadaku, harap berilah jalan lewat bagi kami, di kemudian hari aku pasti akan membalas budi kebaikan ini, kalau tidak . . . . ."

"Kalau tidak bagaimana?" tukas Le Bun pa dengan gusar.

Orang ini berwatak berangasan, walaupun ia tahu bahwa pedang mestika pemuda itu tentu mempunyai asal usul yang besar, tapi sikap lawannya yang jumawa membuat ia kehabisan sabar.

Sambil membentak ia menerjang maju, cahaya golok berkilauan, secepat kilat ia membacok tubuh pemuda yang mengaku bernama Tian Pek.

Tian Pek mundur selangkah sambil egoskan bahunya ke samping, berbareng pedang mestikanya diiringi cahaya hijau yang dingin menangkis ke atas.

Walaupun golok Le Bun-pa terbuat dari baja murni, namun ia tak berani adu kekerasan dengan senjata lawan, ujung golok berputar membentuk gerakan setengah lingkaran, dari jurus "membelah gunung Hoa- san" kini berubah menjadi jurus "angin puyuh menderu-deru", golok menabas dari samping.

Tapi pemuda itupun tidak lemah, gerak-geriknya cukup gesit dan lincah, sebelum serangan Le Bun pa tiba, cepat dia berputar, dengan jurus Hong Kong-tian-ci (Burung Hong pentang sayap) pedangnya menerobos cahaya golok dan mengancam dada lawan.

Cepat Le Bun-pa melompat mundur ke belakang, walau begitu peluh dingin membasahi tubuhnya, sedikit terlambat ia menghindar niscaya pedang lawan bersarang di dadanya.

Menyaksikan jalannya pertarungan itu, Le Bunhou berkerut dahi, ia tahu ilmu pedang yang dimainkan pemuda she Tian hanya ilmu pedang Sam-cay kiam yang sederhana dan umum. namun gerak tubuh lincah dan serangannya mantap.

Tapi setelah nyaris termakan ujung pedang musuh, Le Bun-pa menjadi murka, ia membentak dan kembali menerjang maju, beruntun ia lancarkan dua kali bacokan.

Menang pada jurus pertama, Tian Pek menjadi rada angkuh, matanya melotot dan memandang ujung golok lawan tanpa berkedip, ketika lawan membacok tiba, ia bergeser ke samping dengan mudah serangan itu terhindar lagi.

Tidak sampai sepuluh gebrakan, Le Bun pa yang dogol dan bengis itu sudah keteter hingga hampir saja ia tak mampu bertahan.

Melihat pemuda itu berada di atas angin. The Pek-siu jadi gembira, pikirnya: "Wah, tak nyana bocah ingusan ini memiliki ilmu silat yang tangguh kalau aku bisa tarik dia jadi anggota petugas, tentu aku bakal mendapat pembantu yang kuat."

Tapi ketika sorot raatanya terbentur pandang dengan keempat gembong bandit yang lain, rasa gembira tadi seketika tersapu lenyap.

Rupanya Le Bun-hou sedang memberi tanda kepada "Losam", "Losu" dan "Longo" ketika dilihatnya Loji mereka terdesak hebat.

Mereka segera mengeluarkan senjata andalan masing2, dipimpin oleh Le Bun-hou yang bersenjatakan sepasang Poan-koan-pit, mereka menyerbu ke dalam gelenggang sambil membentak: "Saudara2 sekalian, hayo kita bekuk dulu bocah keparat itu!"

Kecuali Poan-koan-pit yang digunakan Le Bun-hou, Losam (orang ketiga) bersenjata tombak Losu bertoya dan Longo (kelima) memakai pedang Song bun-kiam, senjata mereka satu sama lain berbeda.

Sekalipun senjata yang dipakai beraneka ragam, akan tetapi kerja sama mereka berlima cukup rapat, begitu Le Bun-hou membentak, keempat saudaranya lantas putar senjata dan rnengerubut pemuda Tian Pek habis2an.

Tian Pek sendiri diam2 merasa gembira karena hasil jerih payahnya berlatih selama ber tahun2 tanpa bimbingan guru ternyata tidak sia2 dan cukup tangguh, bahkan salah

seorang dari Yan-in-ngo-pah thian yang tersohor hampir mampus di ujung pedangnya.

Siapa tahu baru saja timbul rasa senangnya, empat macam senjata segera mengancam dari empat penjuru, keruan ia terkesiap, jantung berdebar keras. Pemuda itu sadar untuk menghadapi salah satu di antara mereka mungkin masih sanggup, tapi bila mereka maju berlima niscaya ia akan mati konyol.

Waktu itu Bang-leng-koan dan temannya go -kau, (monyet kurus), dua opas kurus dan gemuk itu sudah dibikin ketakutan setengah mati, tubuh mereka menggigil dengan peluh dingin membasahi tubuhnya.

Keadaan menjadi gawat, tampaknya pemuda she Tian itu akan binasa di ujung senjata lawan nya ....

Pada saat itulah, tiba2 terdengar gelak tertawa yang nyaring berkumandang di udara.

Lima bersaudara keluarga Le itu terkejut, apalagi setelah mengetahui bahwa gelak tertawa itu berasal dari pemuda jembel yang bersandar di bawab pohon tadi.

Dengan langkah sempoyongan, tangan sebelah membawa mangkuk biru, sedang tangan lain memegang kitab butut, pemuda itu mendekati gelanggang sambil tertawa bila orang tak melihat sendiri, siapapun tak akan menduga gelak tertawa yang nyaring itu berasal dari pemuda jembel ini.

Le Bun- hou adalah seorang jago kawakan yang berpengalaman, alis bekernyit, dalam hati ia berpikir: "Ah, kembali aku salah lihat, tak nyana pemuda jembel itupun seorang jago lihay, nasibku benar2 lagi sial, kenapa aku harus bertemu dengan orang macam begini dalam keadaan demikian?"

Tanpa terasa kedua pihak yang sedang bertempur sama berhenti, masing2 mundur ke belakang sambil memandang pemuda jembel itu dengan tercengang.

Pemuda itupun telah berhenti tertawa, matanya menyipit, ia angkat mangkuknya dan menghirup seteguk air es dari celah2 mangkuk.

"He, kenapa berhenti?" serunya kemudian. "Hayolah, lanjutkan pertarungan ini, aku ingin lihat cara bagaimana lima orang lawan seorang? Hihi, kalau kalian berhenti, aku jadi kecewa . . . . . "

Le Bun-pa menjadi gusar, dengan napas terengah2 dan mata melotot ia membentak: "Manusia rudin, tadi sudah kupesan supaya jangan sembarangan bergerak dari tempatmu, mau apa kau campur urusan ini? Hoo, rupanya kau ingin ditendang hingga keluar kuning telurmu?"

Walaupun sudah kecundang sekali, tapi ia belum kapok, tampaknya ia malahan pentang tangan hendak mencengkeram pemuda jembel itu. Pemuda itu menyipitkan matanya dan tertawa geli, katanya: "Eh, kulihat kau ini kereng dan gagah, tapi kenapa bicaramu tak keruan, seperti anak liar yang tak berpendidikan saja. Mari-mari, lekas meyembah tiga kali padaku, nanti kuberi ajaran nabi kepadamu,' tanggung tingkahmu nanti akan berubah, tak akan liar lagi seperti ini."

Keruan Le Bun-pa naik pitam, tanpa bicara lagi ia menubruk maju, tangannya yang besar seperti kipas terus mencengkeram tengkuk orang.

Dengan ketakutan pemuda jembel itu mundur ke belakang, badannya gemetar dan mukanya pucat, peluh dingin kelihatan membasahi keningnya.

Le Bun-hou rnengerut dahi meayaksikan perbuatan adiknya, cepat ia membentak: "Jite, tahan!"

Segera ia hendak mendekati adiknya, siapa tahu tiba2 sinar tajam berkelebat dari samping, ternyata pemuda she Tian itu telah melancarkan suatu tusukan kedepan, ke arah Le Bun-pa..

"Sahabat!" pemuda itu berseru, "kalau pingin bergebrak, silakan berurusan dengan aku, kenapa menyusahkan orang lain yang tak bersalah?"

"Benar, benar, ucapan sahabat memang tepat!" sambung si pemuda jembel tadi sambil menyurut mundur, "kalau ingin pamer kekuatan, carilah orang lain, kenapa cari diriku? Ketahuilah, kalau mangkuk biruku sampai pecah, maka aku akan minta ganti padamu!"

Le Bun-hou berkerut kening pula, ia segera menghardik: "Sahabat she Tian, harap tahan! Jite, kaupun berhenti!"

Dengan cepat ia menghadang di muka Le Bun pa, kemudian ia menjura kepada pemuda jembel tadi, ujarnya: "Meski saudara tak mau perlihatkan aslimu, tapi pandanganku belum lagi rabun, kutahu anda ini pasti seorang tokoh lihay. Ya, perbuatan kami bersaudara mungkin kurang sedap dipandang, soalnya kami mempunyai kesulitan yang tak dapat diucapkan, kuharap anda sudi memberi muka kepada kami, setelah urusan di sini selesai, suatu ketika kami pasti akan berkunjung ke tempat anda untuk menyampaikan rasa terima kasih kami."

Sebagai jago kawakan yang sudah cukup lama berkecimpung di dunia persilatan ini memang tajam penglihatannya, berulang kali ia menjura dan minta maaf kepada pemuda jembel itu, tujuannya tak lain adalah berharap agar orang itu jangan turut campur dalam urusan

ini, agar daging lezat yang sudah ada di depan mulut ini jangan sampai terlepas lagi.

Siapa tahu pemuda itu lantas balas menghormat sambil berkata: "Ah, mana aku berani menerima penghormatanmu ini. Apalagi kau hendak berkunjung ke rumahku, wah, jangan, rumahku terlalu kecil, mungkin tempat untuk berdiri bagimu saja tak muat."

Sambil berkata pemuda itupun mengerutkan dahi, rupanya tiba2 didengarnya kumandang suara derap kuda dari balik hutan sana.

Air maka Le Bun-hou juga berubah hebat, buru2 ia menjura pula kepada pemuda tadi sambil berkata: "Kalau begitu, aku mohon maaf lebih dulu! ' Pokoknya suatu ketika kami pasti akan berkunjung ke rumahmu untuk menyatakap terima kasih." Kepada rekan2nya ia lantas membentak: "Saudara2 ku, hari sudah sore, hayo, cepat selesaikan tugas kita!"

Senjata Poan-koan-pitnya bergerak, kembali ia terjang pemuda she Tian itu dengan ganas.

Siapa tahu sebelum senjata mengenai sasaran. mendadak pandangannya jadi kabur dan tahu2 pemuda jembel tadi telah mengadang di depannya.

Dalam pada itu derap kaki kuda semakin mendekat, dari luar hutan muncul tiga penunggang kuda.

Paras Yan-in-ngo-pak-thian, Bang leng-koan serta Soh-kau sama2 berubah hebat setelah mengetahui siapa yang datang, Sesaat -kemudian, dengan muka berseri Bang-leng-koan lantas menyongsong kedatangan ketiga orang itu.

Dengan tersenyum ia menjura dalam dan berkata: "Oooh, sudah lama tak berjumpa dengan engkau orang tua, apakah baik2 saja selama ini? Hamba selalu sibuk, maka

sampai sekarang belum sempat menyambangi engkau orang tua!"

Ketiga orang yang baru muncul itu adalah tiga kakek2 berjubah ungu, usia mereka di antara lima puluhan, sinar matanya tajam berwibawa.

Dalam pada itu Le Bun-hou juga sudah melewati pemuda rudin dan Tian Pek yang mengadang di depannya terus mendekati ketiga kakek itu serta memberi hormat.

"Angin apakah yang membawa para Locianpwe ke sini?" demikian ia menyapa. "Le Bun-hou menyampaikan hormat kepada Cianpwe bertiga."

Kakek kurus kecil yang berada paling depan hanya mendengus tanpa mengucapkan sepatab kata pun.

Tiba2 ia melayang turun dari kudanya, tanpa memandang sekejappun terhadap Yan-in-ngo-pah-thian serta Ban-leng-koan yang ter-bungkuk2, ia menghampiri pemuda jembel tadi serta memberi hormat.

Tindakan orang tua ini sangat mengejutkan semua orang, siapapun tak menduga Mo-in-sin-jiu (tangan sakti di balik awan) Siang Cong-thian yang tersohor di dunia persilatan karena ilmu meringankan tubuh serta tenaga dalamnya kini ternyata bersikap munduk2 terhadap seorang pemuda jembel.

Sambil tertawa pemuda rudin itu menegakkan badannya, sinar tajam terpancar dari matanya, tampangnva yang rudinpun seketika tersapu lenyap mengikuti perubahan sikapnya itu.

"Siang-loko!" ia berkata sambil tercenyum, "sungguh kebetulan sekali kedatanganmu, baru saja Yan-in-ngo-pah-thian hendak menyembe!ih diriku, wah, kalau kau sedikit terlambat datang, niscaya jiwaku sudah melayang."

Mo-in-sin- jiu adalah seorang tokoh yang disegani baik dari kalangan hitam maupun putih,

terutama setelah ia hajar mampus Tiat ki-kim-to (golok emas penunggang kuda) Tay Tang gi, seorang perampok besar di gunung Gan tang-san.

Mendengar perkataan tersebut, dengan sorot mata yang tajam ditatapnya wajah Le Bun-hou dengan penuh kegusaran.

Dipandang seperti itu, Le Bun-hou jadi ketakutan, paras mukanya kembali berubah pucat bagai mayat.

Sementara itu Mo-in-sin-jiu telah menjura pula kepada pemuda rudin itu seraya berkata: "Sungguh tak nyana, karena kedatanganku yang terlambat sehingga Kongcu dihina oleh kawanan keroco ini, biarlah kubekuk mereka semua untuk dijatuhi hukuman yang setimpal!"

Pemuda rudin itu tertawa geli, ia maju ke depan dan berkata: "Siang-heng, aku cuma bergurau, masa kau anggap sungguhan?" - Lalu ia menghampiri Le Bun-hou yang ada di sampingnya, sambil menyodorkan mangkuk biru itu, katanya lagi: "Le-jihiap, bukankah kau minta air es kepadaku? Nah, sekarang minumlah!"

Sejak kemunculan tiga kakek tadi, sikap congkak Le Bun-pa sudah lenyap tak berbekas. ia bertambah kikuk atas sikap pemuda itu, paras muka-nya berubah merah seperti kepiting rebus, untuk sesaat ia tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Pemuda rudin itu tertawa, ia tepuk bahu Tian Pekyeng masih melotot dengan bukunya yang butut. lalu tegurnya: "Saudara Tian, ilmu pedangmu bagus sekali, aku kagum pada kegagahanmu, jika tidak menolak bagaimana kalau mampir dulu di rumahku setelah urusan selesai?

Ketahuilah, meski aku ini miskin, tapi aku gemar sekali mengikat persahabatan dengan siapapun."

Merah jengah wajah Tian Pek, jawabnya: "Kongcu terlalu memuji, atas bantuan Kongcu yang telah menolongku dari maut, Tian Pek tak akan melupakannya untuk selamanya, di kemudian hari aku pasti akan menyambangi Kongcu sekalian menyampaikan rasa terima kasihku."

Pemuda rudin itu mengangguk sambil tertawa. "Bagus, bagus, akan kunantikan kedatanganmu setiap waktu!" ucapnya. Kepada Le Bun-hou iapun berkata: "Le tayhiap, apakah engkau sudi memberi muka kepadaku dan sudilah lepaskan mereka pergi? Jika Le tayhiap cuma membutuhkan sekadar ongkos hidup, seratus atau seribu tahil perak boleh minta kepadaku saja!"

Ucapan itu sangat melegakan hati The Pek-siu, sambil menarik napas panjang ia berpikir: "Sungguh besar mulut pemuda ini, sekali buka suara lantas tawarkan seribu tahil perak, jangan2 dia adalah salah satu diantara keempat pemuka dunia persilatan?"

Waktu itu Le Bun hou sedang menjura dan menyengir, ia menjawab: "Perintah Kongcu tak berani kami lawan, apalagi pemberian dari Kongcu, kami lebih2 tak berani menerimanya, belehkah kami tahu siapa nama Kongcu yang mulia agar hamba dapat memberi pertanggungan-jawab kepada majikan kami."

Semua orang kelihatan kaget, tak menduga kalau lima bersaudara keluarga Le yang lihay ini ternyata masih mempunyai majikan.

Pemuda rudin itu menjawab sambil tersenyum: "O, sungguh tak kusangka, sungguh tak kusangka, rupanya Yan- in-ngo-pah thian yang tersohor juga masih

mempunyai majikan." -- Lalu ia tatap Le Bun-hu tanpa berkedip dan melanjutkan: "Apakah saudara Le bersedia untuk memberitahukan kepadaku, siapa gerangan majikan kalian itu? Masa pembegalan yang kalian lakukan sekarang ini atas perintah majikan kalian?"

"Kongcu, buat apa kau urusi manusia seperti itu?" seru Mo in-sin jiu tiba2 sambil menghampiri pemuda itu, "Perintahkan saja kepada pihak Yan keng piaukiok untuk melanjutkan perjalanan! Kalau kau sungkan2 kepada manusia seperti mereka bisa jadi kepala mereka akan makin bertambah besar."

Bagaimanapun juga Le Bun hou adalah seoprang jago kenamaan di dunia persilatan, paras mukanya kontan berubah hijau ke-pucat2an karena olok2 itu, namun ia tak berani mengumbar amarahnya.

Sedapatnya ia tahan perasaannya, katanya kemudian: "Walaupun kami bersaudara tidak lebih cuma Bu-beng-siau-cut (manusia tak punya nama) dalam dunia persilatan, namun majikan kami bukan orang persilatan biasa, setiap insan persilatan kiranya akan memberi muka kepadanya. . . . . ."

'Omong kosong! Begitu banyak kau omong kosong," bentak Mo-in-sin-jiu dengan mata melotot "Kalau mau, nama majikanmu cepat kaukatakan, kalau tak suka bicara cepat enyah dari sini, beritahu kepadanya bahwa aku orang she Siang telah mencampuri urusan ini, kalau dia tidak terima boleh cari saja padaku."

Air muka Le Bun-hou berubah pucat hijau, tidak kepalang rasa gusarnya, tapi ia tak berani bertindak apapun, sambil tertawa dingin ia lantas berseru: "Loji, Loam, kalau toh Siang-locianpwe sudah berkata begini, mau apa kita

tetap di sini? Hayo, berangkat!"

Kemudian ia tambahkan kepada Bang-leng-koan yang masih berdiri di samping sana: "Hehe, orang she The, anggaplah engkau masih untung! Tapi, hehehe, ingin kuberitahu dulu kepadamu, dua buah peti dalam kereta itu tetap menjadi incaran kami, mengenai siapa majikan kami pikirlah sendiri, yang pasti kalau kau masih ingin berkecimpung di Kangouw, cepatlah persembahkan barang itu kepada kami, kalau tidak . . . .hm, akibatnya kautahu sendiri."

Walaupun perkataan itu ditujukan kepada The Pek-siu, hakikatnya sengaja diperdengarkan kepada Mo in-sin-jiu.

Si Tangan Sakti Siang Cong-thian, bukan orang bodoh, ia sudah tiga puluhan tahun berkelana di dunia persilatan, tentu saja apa yang dimaksudkan orang dapat dipahami olehnya segera ia melompat ke depan Le Bun-hou, bentaknya sambil bertolak pinggang: "Keparat, besar amat nyalimu. Kata2 seperti itupun berani kau ucapkan? Hmm," baik, hari ini justeru hendak kutahan kalian di sini, akan kulihat macam apakah tampang majikanmu itu, apakah dia punya tiga kepala dan enam tangan dan dapat berbuat apa padaku orang she Sang ini."

Habis berkata, sekali bergerak dengan tangan saktinya ia cengkeram dada Le Bun-hou.

Cepat Lotoa dari Yan-in-ngo-pah-thian itu berkelit, tangan Siang Coug-thian segera menekan ke bawah, tiba2 tangan kiri mengancam pergelangan lawan.

Buru2 Le Bun-hou mengebaskan tangan kirinya dan melompat mundur, siapa tahu kecepatan gerak orang she Siang ini benar2 luar biasa sekali, belum sempat ia ganti napas, tahu2 Siang Cong-thian telah membentak: "Roboh!"

Sambil mendesak maju tangan kirinya menyerang dengan gaya semula, sementara tangan kanan berputar menggaet pergelangan tangan kanan Le Bun-hou terus dibetotnya.

Seketika Le Bun-hou merasakan setengah badannya kaku, ia terbetot maju beberapa langkah, untung kuda2nya cukup kuat sehingga tak sampai roboh mencium tanah.

Betapa lihay ilmu silat Mo-in-sin-jiu terbukti dengan keoknya pemimpin Yan-in-ngo-pah-thian hanya dalam satu gebrakan saja, diam2 semua orang tarik napas dingin.

Pemuda yang bernama Tian Pek pun diam2 merasa malu sendiri, rasa kecewa dan putus asa terlintas pada wajahnya, semula dia mengira dengan ilmu silatnya sendiri mampu untuk cari nama di dunia persilitan, dendam berdarah sedalam lautan pun akan dapat dibalas. Tapi sekarang tampaknya semua angan2nya akan tersapu lenyap, ia tahu bahwa ilmu silat yang dimilikinya masih selisih jauh kalau dibandingkan dengan orang lain. Ia menghela napas sedih dan tunduk kepala, masa depannya terasa suram.

Tentu saja perasaan setiap orang pada waktu itu berbeda antara yang satu dengan yang lain, terutama sekali keempat bersaudara keluarga Le, air muka mereka berubah jadi merah padam seperti kepiting rebus, mau maju tak berani, mau mundurpun malu, untuk sesaat mereka menjadi tak tahu apa yang harus dilakukan.

Dengan pandangan tajam Siang Cong-thian tatap wajah keempat bersaudara keluarga Le itu, bentaknya: "Kalian enyah semua dari sini, beritahu kepada majikan kalian bahwa Le Bun-hou telah kutangkap, kalau dia punya kepandaian, silakan cari aku orang she Siang, setiap waktu kutunggu kedatangannya!"

"Siang-heng, watak berangasanmu sama sekali tak berbeda seperti dulu." ucap pemuda rudin itu dengan tersenyum, "pantas kawanan tikus dunia persilatan sama gentar bila mendengar nama Mo-in-sin-jiu. Tapi, Siang-heng, buat apa sih kau marah2 begitu?"

Ia bangunkan Le Bun-hou, lalu katanya lagi dengan tertawa: "Le-tangkeh, engkau sendiri juga keterlaluan, masa nama majikan sendiripun tak sudi diberitahukan pada orang? Cepatlah katakan, masa akupun tak berharga untuk mengetahui nama majikanmu?"

Setelah dirobohkan hingga terkapar di tanah, pakaian mewah yang dikenakan Le Bun-hou jadi kotor dan penuh debu, mukanya berubah jadi pucat kehijauan, diam2 hatinya sangat gemas.

Sekian lama ia mengertak gigi menahan emosinya, akhirnya dengan gemas is berkata: "Kekalahan yang kuderita ini hanya bisa menyalahkan ilmu silatku sendiri yang tak becus, namun . . . . . " Ia berpaling ke arah Siang Cong thian, sambil gigit bibir katanya lebih jauh: "Siang-tayhiap, kalau engkau memang tak puas dengan perkataanku tentang majikan kami, buat apa kau turun tangan terhadap orang tak becus seperti kami ini? Kalau berani, silakan cari majikan kami . . . . . hm, apakah kau merasa majikan kami juga tak berharga untuk kau hajar?'

Siang Cong-tbian naik pitam, matanya melotot, bentaknya lantang: "Bangsat she Le, rupanya kau bosan hidup. . . . . .

Pemuda rudin yang ada di sampingnya segera melerai, katanya sambil tersenyum: "Siang-beng, jangan marah dulu, tenangkan hatimu, mari kita dengarkan lebih jauh apa yang dia katakan, Siaute jadi mulai tertarik pada orang ini, kalau

dugaanku tidak keliru, sebeatar lagi tentu ada cerita yang menarik!"

Dalam pada itu dengan mata melotot Le Bun-hou masih menatap Siang Cong-thian tanpa berkedip, ia unjuk empat jari tangannya dan melanjutkan ucapannya dengan ketus: "Majikan kami berdiam di kota Lam-keng, she Kim, dia pula yang perintahkan kami membegal barang tersebut. Siang locianpwe, kukira kau pasti tahu bukan siapakah dia? Hai! Cuma kurasa, dengan kedudukan Siang-locianpwe yang begitu terhormat, tentunya beliau tak kau pandang dengan sebelah mata bukan?"

Mo-in-sin-jiu yang biasanya tinggi hati dan malang melintang tanpa tandingan, tiba2 mengunjuk mimik wajah yang aneh, walaupun ia berusaha untuk menyembunyikan perasaannya, namun getaran batin yang ia terima jelas terlihat.

Air muka Ban leng- koan dan Soh-kau pun ikut berubah hebat, mereka berpandangan sekejap dengan bibir bergerak seperti mau mengucapkan sesSuatu. tapi tak sepatah katapun yang kedengaran.

Tiba2 pernuda rudin tadi menengadah dan terbahak2, suaranya nyaring menggetar sukma, tanpa terasa semua orang alihkan perhatian terhadap pemuda itu.

Le Bun-hou kelihatan tertegun, semula ia menduga semua orang akan kaget, setelah tahu siapa majikannya, bisa jadi barang yang diincar itupun akan diserahkan tanpa banyak cincong, walaupun ia juga menduga pemuda rudin itu pasti punya asal usul yang luar biasa tapi jika dibandingkan majikannya tentu sangat jauh.

Oleh sebab itulah betapa tercengangnya demi mendengar gelak tertawa orang.

Sambil ter bahak2 pemuda rudin itu melangkah maju, ia buka tutup mangkuknya yang berwarna biru dan ditunjukkan kepada orang she Le itu.

Le Bun-hou memandang sekejap tutup mangkuk itu, maka terbacalah beberapa huruf yang tertera di tutup porselen itu: "An lok Kongcu paling romantis".

Tulisan itu berwarna merah dengan gaya tulisan yang indah, di bawahnya tertera pula beberapa huruf. "Untuk Ceng-heng, dari Hoan Hui".

Begitu habis membaca tulisan itu, Le Bun-hou merasa matanya jadi ber-kunang2, hampir saja ia jatuh semaput.

Pelahan ia menengadah, dilihatnya pemuda rudin itu sedang memandangnya sambil tersenyum, cepat ia tunduk kepalanya rendah2, sepatu butut yang dikenakan pemuda itu kini terasa jauh lebih berharga daripada semula, siapakah berani bilang sepatu butut An Lok Kongcu sama sekali tak ada harganya?

Le Bun hou yang gagah sekarang dibikin gelagapan, sekarang baru ia sadar bahwa cukongnya belum apa2 kalau dibandingkan dengan pemuda rudin alias An lok Kongcu tersebut.

Sementara An-lok Kongcu sedang ter bahak2, katanya: "Le tongkeh tentunva kau sudah tahu siapakah diriku? Nah, sekarang cepatlah pulang dan beritahu kepada Kim kongcu, katakan bahwa dalam peristiwa ini aku In Ceng telah ikut campur, hahaha . . . . " sesudah berhenti tertawa lalu sambungnya: "Walaupun aku belum pernah berjumpa dengan Siang-lin Kongcu, tapi sudah lama kukagumi namanya, tolong sampaikan salamku untuk Kim-kongcu."

Setelah mengetihui siapa lawannya, Le Bun-hou tak berani berlagak lagi, ia mengiakan berulang kali sambil munduk2.

An-lok Kongcu tersenyum, ujarnya: "Setelah urusan diselesaikan, akupun takkan menahan Le-tangkeh lebih jauh, bila ada minat silakan mampir ke rumahku di kota Soh ciu selama beberapa hari, haha .... Nah, saudara Le, kau boleh berangkat sekarang."

Sikap Le Bun-hou sekarang telah berubah 180°, kembali ia munduk2 sambil mengundurkan diri, sejenak kemudian merekapun tiba di tepi hutan. Yan-in-ngo-pah-thian yang gagah dan garang kini harus berlalu dengan muka yang lesu dan lemas. Selama peristiwa itu berlangsung, Tian Pek hanya mengikuti dari samping dengan mata terbelalak, terurama ketika menyaksikan kehebatan An-lok Kongcu, darah, dalam dadanya terasa bergolak, ia merasa malu pada kemampuannya sendiri.

Sambil memandang bayangan Yan-in-ngo-pah-tbian yang mcnjauh, Mo-in-sin-jiu tertawa dingin, ia berkata: "Tingkah laku orang yang bercokol di Lam keng itu kian hari kian bertambab bruntal, In-kongcu .... engkau .... "

An lok Kongcu In Ceng tertawa, tukasnya' "Siang-losu, pohon besar mendatangkan angin, nama besar mendatangkan iri, Bukan dia saja, namaku yang busuk inipun mungkin juga tersebar di dunia persilatan. Maklumlah, berita yang tersiar di dunia persilatan tak boleh dipercaya seratus persen."

Ia berhenti sebentar, kemudian sambungnya: "Kurasa orang yang bernama Yan-in-ngo-pah-thian tadi mungkin hanya mencatut nama Siang-lin Kongcu untuk bikin keonaran di luaran. Aku sudah sering menemui kejadian seperti ini, Siang-losu, apa kau masih ingat keonaran

diterbitkan Lu-loliok tempo hari? Bukankah ia juga mencatut namaku? Kalau bukan Hoan-toaya mengetahui watakku, entah apa yang bakal terjadi?"

Meski Mo-in-sin-jiu masih kelihatan sangsi, mau-tak-mau iapun mengiakan berulang kali.

Tian Pek yang sudah kagum kini semakin tunduk melihat kebesaran jiwa An-lok Kongcu, diam2 ia memuji akan kegagahan pemuda itu.

Sembilan orang petugas yang sejak tadi sembunyi di belakang kereta barang. kini ber gegas2 maju ke depan, sambil memberi hormat mereka memuji tuan penolongnya setinggi langit. "Hamba sekalian betul2 punya mata tapi lamur," kata mereka, "ternyata tak seorangpun yang tahu akan kehadiran engkau orang tua. Ai untung In-kongcu sudi memberi bantuan sehingga tidak terjadi apa2, untuk bantuan tersebut hamba sekalian mengucapkan terima kasih. Sayang hamba masih ada tugas sehingga tak dapat mampir, lain bari kami tentu akan menyambangi engkau orang tua." — Lalu mereka ber-paling dan mengucapkan pula beberapa patah kata pujian terhadap Siang Cong-thian.

An-lok Kongcu tersenyum, dia ulapkan tangannya sambil berkata: “Kalian tak perlu berterima kasih kepadaku, kebetulan saja aku menjumpai peristiwa ini, apalagi sudah sepantasnya kalau kita saling tolong menolong."

Kiranya pemuda rudin ini tak lain tak bukan adalah salah satu di antara Su-toa-kongcu (empat tuan muda) yang amat kaya raya di wilayah Kang lam. waktu itu dengan sorot mata yang tajam ia sedang mengawasi wajah Tian Pek, lalu katanya dengan tersenyum: "Suadara, ilmu silatmu bagus sekali, semoga di kemudian hari kita bisa sering berkumpul, rumahku berada di luar kota Soh-ciu yang disebut perkampungan In-bong-san-ceng, bila saudara

kebetulan lewat di Soh-ciu. jangan lupa untuk mampir beberapa hari di rumahku."

Setelah berhenti sebentar, lalu ia melanjutkan "Oya, setiba kembali nanti, tolong sampaikan salamku kepada Ji-lopiautau."

Tian Pek mengangguk pelahan sambil masukkan kembali pedangnya ke sarungnya, meskipun belum lama pemuda ini menjadi Piausu. tapi dia adalah keturunan jago silat kenamaan, kebesaran jiwa orang membuatuya rikuh sendiri.

Belum sempat ia mengucapkan sepatah kata, tiba2 terasa bayangan berkelebat, entah bagaimana caranya, tahu2 pedang mestika yang sudah dimasukkkan ke dalam sarungnya itu telah dirampas orang.

Tian Pek terperanjat, walaupun ilmu silatnya tidak tinggi, tapi kepandaian yang dimilikinya sekarang cukup kiranya untuk membela diri, siapa tahu pedang mestika kesayangannya dalam sekejap mata saja dapat dirampas orang. Waktu ia menengadah, ternyata orang yang merampas pedangnya bukan lain adalah seorang kakek kurus kecil yang datang bersama Mo-in-sin-jiu tadi.

Waktu itu si kakek sedang mempermainkan pedangnya dengan santai, se-olah2 pedang tersebut adalah miliknya sendiri.

Tian Pek mengerutkan dahinya rapat2, dengan gusar ia mcnegur: "Sahabat, siapa kau? Apa maksudmu merampas senjataku?"

An-lok Kongcu juga agak tercengang, iapun melangkah maju hendak mcnegur, tapi sebelum bicara, kakek kurus itu telab menyentil pedang hingga mendenging nyaring,

dengan serius ia bertanya; 'Sahabat cilik, darimana kau dapatkan pedang ini?"

"Bukan urusanmu!" jawab Tian Pek dengan gusar. Sambil membentak kepalan kiri langsung menonjok dada kakek itu, sedang tangan kanan secepat kilat hendak merampas kembali pedangnya.

Dasar anak muda yang berdarah panas, ia tak peduli apa maksud orang, karena pedangnya dirampas, maka ia menyerang lebih dulu.

Siapa tahu baru saja telapak tangannya ber-gerak, tiba2 pandangannya jadi kabur, kakek kurus itu telah lenyap. Tian Pek terkesiap, ia putar badan sambil ayun tangannya lagi.

Tapi kedua tangannya lantas tak mampu bergerak pula, tahu2 sudah dicengkeram orang hingga tenaganya punah dan tak bisa berkutik.

"Saudara, jangan terburu napsu," ujar seorang sambil tertawa, "ada urusan boleh kita bicarakan secara baik!"

Kiranya orang yang memegang tangannya ada1ah An-lok Kongcu.

Tian Pek tertegun dan menarik kembali tangannya, semula ia mengira nama besar An-lok Kongcu diperoleh berkat bantuan anak buahnya yang kebanyakan orang kosen. Sekarang baru diketahui bahwa dugaannya keliru sama sekali, An-lok Kongcu sendiri betul2 memiliki ilmu silat yang sangat tinggi.

Walaupun tahu kepandaian silatnya masih selisih jauh dibandingkan orang lain, Tian Pek tetap tak tahan rasa gusarnya.

"In-kongcu, kau mau apa?" teriaknya "Bila Kongcu menghendaki pedangku, katakan terus terang, pasti akan kuberikan dengan rela, kenapa Kongcu main rampas pakai kekerasan?"

An-lok Kongcu tetap tersenyun, ucapan itu sama sekali tidak menyinggung perasaannya "Saudara, kau salah paham . . . . " katanya sambil menepuk bahu Tian Pek, lalu ia berpaling dan ujarnya kepada si kakek kurus tadi: "Hoa-losu, janganlah bergurau dengan orang, hayolah kembalikan pedangnya!"

Kemudian ia ter-gelak2 sambil menuding kakek kurus itu, ujarnya lebih jauh: "Saudaraku, kemarilah, kuperkenalkan jago tua ini kepadamu. Dia adalah Tui-hong bu ing (mengejar angin tanpa bayangan) Hoa Ceng-cwan, Hoa-losu si pencuri sakti nomor satu di dunia. Kau jangan kuatir, Hoa-losu takkan merampas pedang orang dengan kekerasan."

Sikap Tui-hong-bu-ing tetap ketus dan dingin, pelahan ia mendekati Tian Pek, tegurnya dengan suara dalam: "Hei, darimana kau dapatkan pedang ini? Siapa namamu? Siapa yang memberi pelajaran ilmu silat padamu?"

Pertanyaan ini diucapkan dengan beruntun, ia sama sekali tak gubris perkataan An-lok Kongcu se-olah2 tak mendengar perkataan pemuda itu, sikap yang aneh ini bukan saja membuat air muka An-lok Kongcu berubah, Mo-in-sin-jiu sendiri-pun mengunjuk rasa marah.

Air muka Tian Pek berubah jadi pucat, matanya melotot, jawabnya dengan suara lantang: "Hoa locianpwe, aku, aku sudah lama mendengar nama- besarmu, kutahu engkau adalah seorang jago kosen, tapi aku tetap tak mengerti, berdasar apa kau ajukan pertanyaan2mu itu kepadaku?"

Tui-hong bu ing tertawa dingin. "Sahabat, kalau kau tidak menjawab pertanyaanku, sekarang juga aku orang she Hoa akan cincang kau hingga ber-keping2!" ancamnya.

Perkataan ini kembali membuat semua orang terperanjat.

An-lok Kongcu juga serba susah, katanya cepat: "Hoa-losu, apa yang kau lakukan ini? Berilah muka kepadaku, kembalikan pedang itu kepadanya!" Setelah berhenti sebentar lalu ia tambahkan: "Kalau tidak, orang tentu akan meogira aku yang me-ngincar pedangnya!"

Tui-hong-bu-ing mundur selangkah ke belakang, air mukanya berubah jadi hijiu membesi, bukan mengembalikan pedang itu, sebaliknya ia malah berkata: “In-kongcu, banyak sekali musuhmu yang men-cari2 aku, dalam keadaan kepepet aku lari kepadamu dan ternyata kau pandang diriku sebagai tamu ter-hormat, untuk kebaikanmu itu selama hidup Hoa Ceng-cwan merasa berterima kasih, setiap ucapan In-kongcu pasti akan kuturut walau aku harus terjun kelautan api atau memanjat ke bukit golok, tapi ..."

Sinar matanym tiba2 beralih ke arah Tian Pek, lalu sambungnya dengan suara dalam: "Tetapi dalam urusan ini aku tak dapat turut perkataanmu, aku harus tanyakan asal-usul pedang ini hingga jelas, aku harus tahu asal-usul pemuda ini, kalau ia tak mau menjawab, sekalipun aku bukan orang yang suka menganiaya kaum muda, terpaksa hari ini aku barus melanggar kebiasanku ini."

Air muka pencuri sakti yang pernah menguras barang berharga tiga belas keluarga kenamaan di ibu kota dalam waktu semalam ini, seketika berubah jadi dingin menyeramkan, selesai bicara ia terus menubruk ke sana, sekali berputar, cahaya pedang berkelebat, "Kraak", sebatang pohon besar telah ditebas kutung menjadi dua bagian.

Ketika pohon itu tumbang, pencuri sakti itu kembali melejit ke udara, sebuah pukulan dilepaskan hingga batang pohon ilu mencelat jauh, habis itu baru ia melayang turun ke atas tanah.

Sesudah mendemontrasikan ilmu silatnya yang lihay, Hoa Ceng-cwan berdiri tegak dengan kuda2 yang kuat, teriaknya dengan kereng: "Barang siapa berani mencampuri urusanku, biarpun bapakku sendiri, tetap aku akan beradu jiwa dengan dia!"

An-lok Kongcu terkenal karena kebesaran jiwa-nya, namun menghadapi kejadian ini tak urung paras mukanya berubah hebat. Sebelum ia sempat mengucapkan sesuatu, Mo-in-sin-jiu telah lompat ke depan seraya mendamperat: "Hoa-losu! Apa yang kau lakukan ini? Kau berani bersikap kurang ajar terhadap Kongcu?"

Hoa Ceng-cwan mendengus, ia berpaling dan berkata: "Siang Cong-hian, kita sudah bersahabat selama puluhan tahun, masa kau tidak kenal pada watakku? Coba lihat, pedang apakah ini? Pedang ini milik siapa?"

Karena emosi hingga napasnya kelihatan agak memburu.

Siang Cong-thian melengak, dia awasi pedang mestika itu beberapa kejap, mendadak seperti teringat akan sesuatu air mukanya segera berubah hebat, bibirnya bergetar seperti mau mengucapkan sesuatu tapi tidak jadi, ia menyurut mundur sementara matanya tetap menatap pedang tersebut tanpa berkedip.

Waktu itu air muka Tian Pek juga berubah pucat hijau, tiba-tiba ia membentak: "Hoa-tayhiap, kutahu engkau adalah jago kenamaan di dunia persilatan, sedang aku tak lebih cuma seorang bocah ingusan, walau begitu aku tetap tak mau bicara, ingin kulihat apa yang akan dilakukan seorang tokoh kenamaan seperti kau ini atas diriku!"

Habis bicara berulang-ulang ia mendengus, dada sengaja dibusungkan tinggi-tinggi dan mata melotot bulat.

Sejenak kemudian ia berkata lagi : “Hoa-tayhiap, kuharap pedang itu segera dikembalikan kepadaku, Jika tidak, selama hayat masih dikandung badan, aku tetap akan berusaha merebut kembali pedang itu walau jiwaku harus menjadi taruhan."

"Jadi kau benar2 tak mau bicara?" tanya Hoa Ceng cwan sambil melangkah maju.

“Tidak! Kau mau apa? Kembalikan pedangku!" jawab Tian Pek tegas.

“Hehehe. baik, hari ini juga kucabut jiwa anjingmu!” teriak jago tua itu sambil menerjang maju. Sret! Sret! Dua kali babatan menyambar ke tubuh Tian Pek, desiran angin tajam menderu-deru, siapa pun tak menduga seorang jago kenamaan Bu-lim ternyata turun tangan keji terhadap seorang pemuda ingusan.

An-lok Kongcu tak tinggal diam, cepat ia maju mengadang, dengan mangkuk birunya dia tangkis serangan orang sambil membentak: “Hoa-losu, kau sungguh-sungguh mau turun tangan?”

Walau pun serangan yang dilancarkan Hoa Ceng-cwan secepat kilat itu sudah setengah jalan, tapi mau tak mau terpaksa ia tahan serangannya, ujung pedang seketika berhenti persis di depan mangkuk biru itu, maju beberapa senti lagi niscaya mangkuk tersebut akan hancur.

An-lok Kongcu tampak berdiri tenang, katanya: "Hoa-losu, kalau engkau benar2 mau turun tangan, sepantasnya katakan dulu alasan2nya!-'

Tangan Hoa Ceng cwan yang memegang pedang kelihatan gemetar, agaknya ia sedang menahan gejolak

emosinya, ujung pedang yang gemetar sampai beradu dengan mangkuk biru itu bingga menimbulkan suara dentingan nyaring. namun tangan An-lok Kongcu yang memegang mangkuk itu tetap tak bergerak.

Ketika sorot mata mereka saling bertemu, tanpa terasa Hoa Ceng-cwan menyurut mundur selangkah, bagaimanapun juga ia tak berani bergebrak dengan An-lok Kongcu.

Akhirnya sambil menghela napas dan menggeleng kepala ia berkata: "In-kongcu, mengapa kau campur urusan ini?"

Sementara itu Siang Cong-thian telah memburu maju pula, ia sambut mangkuk biru itu dari tangan An lok Kongcu, kemudian katanya dengan suara berat: "In kongcu, perbuatan Hoa losu mempunyai alasan yang kuat, lebih baik Kongcu jangan ikut campur urusan ini."

Pelahan An-lok Kongcu turunkan tangannya ia menjadi ragu2, ia tahu sudah lama Siang Cong-thian berkelana di dunia persilatan, pengalaman dan pengetahuannya sangat luas, diapun merupakan seorang jago kosen, kalau tokoh seperti inipun menganjurkan kepadanya agar jangan mencampuri urusan ini, agaknya dibalik peristiwa ini pasti ada hal2 yang luar biasa. Ia pun tahu Hoa Ceng-cwan bukan orang yang suka bertindak secara gegabah, juga tak mungkin ingin membunuh pemuda itu lantaran mengincar pedang mestikanya.

Musuh Hoa Ceng-cwan di dunia persilatan memang banyak, tapi An-lok Kongcu yakin tak nant1 Pencuri Sakti ini mempunyai ikatan dendam atau sakit hati dengan pemuda she Tian ini. Tapi mengapa ia memaksa pemuda itu untuk bicara? Apa sebabnya dan apa alasannya?

Makin dipikir An-lok Kongcu jadi semakin bingung, akhirnya ia berdehem dan berkata: "Hoa-losu, kalau kau anggap psrsoalan ini amat penting bagimu, maka aku tak akan ikut campur lagi, tapi " ia berhenti sebentar dan tarik napas panjang2, kemudian melanjutkan: "Menurut pendapatku, lebih baik terangkan persoalan ini secara blak2an, mumpung di sinipun hadir sahabat2 dari luar kalangan kita, sebab kalau tidak, jika berita ini sampai tersiar, bukan saja nama baik Hoa-losu akan tercemar, akupun jadi ikut2an dicemoohkan orang lain, Hoa-losu, harap bicaralah terus terang, kalau kau anggap persolan ini tiada sesuatu yang perlu dirahasiakan maka uraikan saja dengan blak-blakan."

Walaupun dimulut ia berkata begitu, dalam hati ia berpikir: "Hoa-losu ini benar2 aneh sekali, apa sih manfaatnya memaksa orang untuk memberitahukan asal-usul pedangnya dan apa pula gunanya mengetahui nama serta asal usul orang lain? Ah, pasti-ada suatu rahasia dibalik persoalan ini!"

Sementara itu Tian Pek lantas berteriak pula: "Ya, benar, Hoa-tayhiap, berdasar apa kau ajukan pertanyaan itu? Pedang mestika itu milikku. mengapa kau merampasnya dariku? Hayo katakan, apa alasannya kau berbuat demikian?"

Tui-hong-bu-ing Hoa Cing-cwan mendengus dengan pandangan tajam ia menatap pemuda itu dengan tak berkedip, hawa napsu membunuh menyelimuti mukanya yang kurus, tiba2 ia menegur: "Benarkah kau tak tahu maksud pertanyaanku ini? Jadi kau benar2 tak tahu apa alasannya? Sahabat, lebih baik tak usah berlagak pilon dihadapanku, hehehe, kalau kau ingin menipuku, perhitunganmu pasti salah besar!"

Tian Pek tertegun, untuk sesaat ia tak tahu apa yang harus dikatakannya.

An-lok Kongcu nenyapu pandang sekejap ke arah pemuda itu, mendadak ia berkata pula: "Hoa-losu, walaupun antara aku dengan pendekar muda ini baru berjumpa untuk pertama kalinya, tapi aku yakin dia bukan sebangsa munusia licik yang suka ber-pura2, lebih baik Hoa-losu terangkan saja apa alasanmu, bila alasan tersebut cukup baik dan jujur, aku percaya pendekar muda ini tak akan membungkam terus!" — Bicara sampai di sini, ia mengerling sekejap ke arah Tian Pek.

Dengan sorot mata penuh rasa terima kasih pemuda she Tian itu balas pandangan orang, sinar matanya yang tajam memancarkan semangat seorang ksatria, hal ini semakin meyakinkan An-lok Kongcu bahwasanya apa yang dilihat memang tidak keliru-

Diam2 ia ambil keputusan bila Hoa Cing-cwan tak mampu mengucapkan alasannya, maka ia lebih baik menyalahi jago tua tersebut daripada membiarkan pemuda itu didesak terus menerus.

Tui-hong-bu-ing Hoa Cing-cwan menghela napas panjang, ujarnya: "Ai, setelah Kongcu berkata begitu, terpaksa aku harus terangkan persoalan ini

sejelasnya, hanya saja.."

Sinar matanya beralih ke wajah Siang Cong-thian katanya pula: "Siang-heng, kurasa kau sudah tahu bukan mengapa aku berbuat demikian? Lebih baik Siang-heng saja yang tuturkan masalah ini. meskipun sahabatku itu sudah lama meninggal, tapi setiap kali teringat masa lampau, hatiku menjadi pedih!"

Mendadak matanya terbelalak, dengan emosi ia berseru: "Bila kejadian ini sudah kuterangkan dan ternyata masih ada orang menganggap perbuatanku tak bertanggung-jawab, detik itu juga aku akan gorok leherku dan bunuh diri, tak perlu orang lain turun tangan kepadaku."

Mendengar kata2 tegas demikian, Tian Pek mengerut kening, ia seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi rasanya sukar keluar dari bibirnya.

Siang Cong-thian menghela napas panjang, sambil membelai jenggotnya yang putih, katanya: "Kongcu, pernahkah kau dengar tentang peristiwa besar yang terjadi pada dua-tiga puluhan tahun yang lalu? Peristiwa itu menyangkut nasib seorang pendekar besar yang disegani dan dihormati oleh setiap insan persilatan?"

Ia berhenti sebentar, ketika dilihatnya An-lok Kongcu mulai tertarik oleh penuturannya, segera ia melanjutkao: "Dua-tiga puluh tahun berselang, di dunia persilatan terdapat seorang pendekar besar yang disegani dan dihormati setiap orang, selama hidupnya selalu berbuat jujur dan suka menolong sesamanya, kawan persilatan dari mana pun banyak yang mendapat bantuannya, ratusan tahun belakangan ini dalam dunia persilatan belum pernah terdapat manusia berbudi seperti dia."

"Siang-losu, apakah kau maksudkan Pek lek-kiam si pedang geledek Tian In-thian, Tian-tay-hiap?" tukas An-lok Kongcu.

Ketika mendengar nama tersebut air muka Tian Pek yang pada dasarnya sudah putih kini kian pucat, tiba2 ia putar badan dan kabur keluar hutan. Siapa tahu, baru saja ia bergerak, mendadak Hoa Cing-cwan membentak keras: "Sahabat, mau lari ke mana? Berhenti kau!"

Entah dengan gerakan apa, tahu2 ia sudah melayang jauh ke sana, Tian Pek merasakan pandangannya menjadi kabur dan Hoa Cing-cwan dengan muka beringas telah mengadang di depannya.

Tian Pek terkesiap, ia putar badan dan hendak kabur lagi lewat samping orang. Tapi betapapun cepatnya ia lari, apakah ia mampu menandingi ilmu meringankan tubuh Hoa Cing-cwan yang tersohor? Bayangan orang berkelebat, tahu2 jalannya teradang pula, dengnn tangan kirinya Pencuri Sakti itu terus tutuk jalan darah Ing-coan-hiat di bawah tetek orang sambil membentak: "Anak monyet, mau kabur? Huh, jangan mimpi di siang bolong."

Merasakan desiran tajam mengancam dada, Tian Pek geser kakinya sambil meliuk pinggang, tangan kinnya memotong pergelangan tangan lawan, sementara tubuhnya berputar, gerakan ini dilakukan dengan tak kalah cepatnya.

Walaupun Tian Pek berbakat sangat bagus untuk belajar silat, diapun rajin beilatih secara tekun, tapi sayang tiada mendapatkan bimbingan guru pandai, ilmu silatnya jika dibandingkan oraug lain boleh dibilang masih selisih jauh.

Baru saja serangan tersebut dilancarkao, mendadak sikutnya terasa kaku dan sekujur tubuh tak dapat bergerak lagi, maka sadarlah pemuda itu bahwa jalan darahnya tertutuk. Diam2 ia menghela napas, ia benci pada setiap manusia di dunia ini, mengapa orang memaksa dia untuk mengaku asal-usulnya dikala ia sendiri tak ingin mengungkapnya kembali?

Setelah mentutuk jalan darah di sikut Tian Pek, tangan Hoa Cing-cwan terus rnencrobos ke bawah ketiaknya, dengan bentakan keras, dia lempar tubuh pemuda itu ke arah Siang Cong-thian.

Mo-in-sin-jiu sambut datangnya tubuh dengan kedua tangannya, begitu enteng ia sambut tubuh orang seakan-akan menerima benda yang enteng sekali, lalu ia melemparkan tubuh pemuda itu ke tanah.

Hoa Cing-cwan sendiri sementara itu sudah melayang kembali ke tempat semula, ditatapnya sekejap An lok Kongcu dengan dingin, sedang mulutuya tetap membungkam.

An lok Kongcu berkerut kening, ia merasa bingung atas kejadian itu, apa yang terjadi ini sama sekali di luar dugaannya, maka ia hanya melenggong belaka.

Ia tak mengira si anak muda itu akan kabur ter-birit2 demi mendengar nama Pek-lek-kiam, ia tak tahu apa sebabnya, pikirnya di dalam hati: "Mungkinkah pemuda yang masih muda belia ini mempunyai hubungan yang erat dengan kematian Pek-lek-kiam Tian-tayhiap pada dua-tiga puluh tahun yang lalu itu?"

Ketika ia pandang pedang mestika yang masih herada di genggaman Hoa Cing cwan, tiba2 terpikir pula olehnya: "Ah, jangan2 pedang mestiku ini adalah 'Pek-hiat-kiam' milik Tian-tayhiap dahulu? '

Dalsm pada itu Tui-hong-bu-ing Hoa Cing-cwan sedang berkata dengan dingin: "In kongcu, kukira sekarang engkaupun tahu sebabnya kupaksa dia mengakui asal usul pedang ini? Dengan pedang hijau ini entah sudah berapa banyak perbuatan mulia yang telah dilakukan Tian-tayhiap? Tapi rupanya Thian kurang adil. Ia membiarkan Tian-tayhiap binasa dalam keadaan yang serba misterius, siapapun tak tahu sebab2 kematiannya, In-kongcu "

Suaranya lambat laun berubah keras dan nyaring, sambungnya pula: "Maafkanlah kalau kataku agak kasar, engkau masih muda dan tak sempat menyaksikan kematan

Tian-tayhiap yang mengerikan di danau Tong-ting-ouw, tapi aku telah menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri. Sudah terlalu banyak budi kebaikan yang kuterima dari Tian-tayhiap, akan tetapi sewaktu kulihat mayat Tian-tayhiap yang menggeletak di tepi Tong-ting-ouw dalam keadaan mengenaskan itu, aku .... aku ternyata tak tahu siapakah pembunuhnya!"

Ia menghela napas sedih, sekuat tenaga ia ber-usaha menekan pergolakan perasaannya, sesaat kemudian ia berkata kembali "Dua puluh tahun setelah kejadian aku selalu berusaha mencari dan menyelidiki siapakah pembunuh Tian-tayhiap, tapi semua usahaku ternyata gagal total, aku tetap tak berhasil mengetahui siapakah pembunuh sadis itu-Tapi sekarang, rupanya Thian melindungi aku, akhirnya aku berhasil menemukan titik terang dalam peristiwa ini."

An-lok Kongcu yang mengikuti penuturan tersebut dengan seksama, pelahan tundukkan kepala sambil menghela napas sedih, baru sekarang ia paham duduk perkara yang sebenarnya.

Hoa Cing cwan yang kurus kecil itu menghela napas panjang, ia menengadah sejenak, lalu berkata lagi dengan sedih: "In kongcu, apakah kau dapat membayangkan bagaimana perasaanku tatkala ku-ketahui bahwa pedang yang digunakan pemuda ini bukan lain adalah pedang milik Tian-tayhiap almarhum? In-kongcu, apabila aku gagal untuk mengetahui asal-mula pedang ini dan siapakah yang memperolehnya untuk pertama kali, bagaimanakah pertanggungan-jawabku terhadap tuan penolongku di alam baka? Terhitung seorang manusiakah bila kubiarkan dendam kesumat Tian-tayhiap ini tenggelam begitu saja?"

An lok Kongcu jadi bungkam, ia tak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan tersebut.

Berapi-api sinar mata Hoa Cing cwan, tiba2 ia berjongkok dan tepuk bahu Tian Pek hingga tutukannya tadi bebas, setelah itu sambil menempelkan ujung pedang di tenggorokan pemuda itu ia menghardik: "Sahabat, semua pembicaraanku tentu dapat kau ikuti dengan jelas bukan? Kutahu engkau masih muda dan tak mungkin tersangkut dalam pembunuhan berdarah atas diri Tian-tayhiap, aku hanya ingin tahu darimana kau peroleh pedang ini? Kuharap kau menjawab semua pertanyaanku dengan sejujurnya kalau berani bohong..... Hmm!"

Sedikit menggetar, ujung pedang menggores lewat tiga senti di depan tenggorokan pemuda itu, lalu sambungnya:' "Akan kugorok lehermu sehingga darahmu bercucuran di ujung pedang ini!"

An-lok Kongcu menghela napas, ia lihat anak muda itu tetap bungkam dengan sinar mata berkilat, sedikitpun tidak unjuk rasa takut atau ngeri, diam2 ia memuji: "Bagaimanapun juga pemuda ini tak malu disebut sebagai seorang lelaki sejati!"

Pada saat itulah tiba2 pemuda itu bergesar ke belakang dan bangkit berdiri.

"Kau cari mampus?" bentak Hoa Cing-cwan dengan gusar, cahaya pedang hijau segera berkelebat.

Tapi pemuda Tian Pek tidak melakukan gerakan apa2, sebaliknya ia terus berlutut dan menyembah tiga kali terhadap kakek Hoa dengan sikap yang sangat menghormat.

An-lok Kongcu menghela napas panjang, diam2 ia menggeleng kepala dan berlalu dari situ.

Senyura sinis tersungging pula di ujung bibir Mo-in-sin-jiu Siang Cong-thian, andaikata pemuda itu tetap berkeras

kepala sampai akhir, kemungkinan besar mereka akan memberikan bantuannya, tapi tindakan pemuda itu sekarang sungguh tindakan yang pengecut dan memalukan, tak heran kalau sikap kedua orang itu seketika berubah jadi sinis, bahkan memandang hina pemuda itu.

Tui-hong-bu-ing Hoa Cing-cwan sendiripun tertegun, ia tarik kembali pedangnya.

Perlahan pemuda itu merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah kantongan kecil, dari dalam kantongan ini dikeluarkannya sebuah bungkusan kecil yang terbuat dari kain sutera karena sudah terlalu lama, warna kain tersebut sudah luntur dan lusuh sekali. Dengai sikap yang serius dan hati2 ia angsurkan bungkusan kain sutera itu kehadapan Hoa Cing-cwan, sedang mulutnya tetap membungkam dalam seribu bahasa.

An-lok Kongcu telah berada di luar hutra, ia sedang berpaling sambil berseru. "Siang- losu mari kita pcrgi,. .. ."

Belum habis ia berkata, tiba2 dilihatnya Hoa Cing-cwan sedang menjura kepada pemuda Tian Pek dengan sikap yang kikuk dan sama sekali berbeda daripada sikapnya tadi, sinar matanya penuh pancaran rasa kaget dan heran, ia sambut kantong kain sutra itu dengan tangan yang gemetar.

Tian Pek tampak agak tertegun, tapi segera ia berkata dengan hormat: "Locianpwe, bagaimana kalau kau kembalikan pedang itu kepadaku?"

Sementara itu An-lok Kongcu telah membatalkan niatnya untuk pergi, dengan sorot mata heran2 kaget ia mengawasi kedua orang itu. demikian pula dengan Siang Cong thian, ia pandang rekannya dengan keheranan.

Mengejar angin tanpa bayangan alias si Maling Sakti Hoa Cing-cwan sedang memegang bungkusan kain tadi

dsngan ter-mangu2, lama sekali tak berbicara, akhirnya orang tua itu menghela napas panjang, secepat kilat ujung pedang hijau berputar dan diarahkan ke tenggorokan sendiri, cahaya hijau berkelebat, darah segarpun muncrat.

Tanpa bicara apapun tokoh kosen yang amat disegani dalam dunia persilatan itu telah membunuh diri dan mati dalam keadaan mengenaskan, tangannya yang kurus itu masih menggenggam kain sutera itu, pedang mestika yang berwarna hijau bening tergeletak di atas dadanya, menyinari raut wajahnya yang mengerikan.

Peristiwa ini berlangsung dengan cepat dan sama sekali di luar dugaan, seketika semua orang termangu mangu, siapapun tak menduga Hoa Cing-cwan bisa bunuh diri, sebab bukan saja ia tak mengucapkan sesuatu sebelum perbuatan nekat itu, bahkan tanda2 ke situpun tak ada.

Mo in-sin-jiu adalah seorang jagoan yang ber-hati dingin, tak urung paras mukanya berubah juga menyaksikan kejadian teisebut, segera ia angkat jenazah rekannya, dilihatnya bekas luka di atas tenggorokan kakek itu sangat dalam, kepalanya terkulai, kulit nukanya berkerut seperti menahan rasa sakit yang luar biasa, mimik wajah itu entah disebabkan penderitaan sebelum ajal ataukah karena pergolakan emosi.

Angin dingin berhembus membuat badan Siang Cong-thian bergidik, ia berpaling, dilihatnya Tian Pek sedang berdiri kesima dengan muka pucat hijau, saking kagetnya pemuda itu sampai tak mampu berkata2.

Persahabatan Siang Cong-thian dengan Hoa Cing-cwan telah berlangsung puluhan tahun lamanya, memandangi jenasah rekannya yang berada dalam pangkuannya pelbagai kejadian terbayang dalam benaknya, ia tahu betapa watak Hoa Cing-cwan, kekerasan hati serta keteguhan iman

mereka tak jauh berbeda, tak mungkin kawannya ini bunuh diri lantaran sesuatu pukulan batin.

Tapi apa sebabnya ia bunuh diri setelah melihat kantong kain sutera vang sudah lusuh tadi? Ia baringkan kembali mayat Hoa Cing-cwan, di-pentangnya tangan yang menggeggam kain sutera yang telah merenggut nyawa seorang tokoh dunia persilatan itu, kain itu diambilnya dan diperiksa dengan seksama.

Jilid 2 : Leng-hong kongcu, si tanpa perasaan

Kain itu tidak lebih hanya secarik kain biasa, meski pun dahulu warnanya indah tapi sekarang sudah lusuh dan berubah jadi kuning, tiada sesuatu keistimewaan. malahan jahitan sekeliling kain sudah terlepas mirip ditarik dengan paksa.

Lalu apa rahasia yang terkandung di balik secarik kain kecil itu?

Mendadak Mo-in sin-jiu menubruk ke depan bagaikan sambaran elang, telapak tangan yang kuat langsung mencengkeram dada pemuda itu.

Tian Pek sama sekali tidak bergerak, iapun tidak berusaha menghindar atau menangkis, sinar matanya memandang ke tempat jauh, se-olah2 tak tahu kalau dirinya sedang diserang.

Siang Cong-thian membentak, sikutnya bergetar keras, cengkeramannya memutar ke bawah dan memegang pergelangan tangan si anak tnuda, sementara kain kumal tadi ditunjukkan kehadapannya.

"Barang apa ini?" hardiknya.

Perlahan Tian Pek menengadah, sorot matanya tampak sayu, ia cuma menggeleng tanpa menjawab-

Cengkeraman Mo in-sin jiu kian diperkeras dengan sorot mata tajam ia awasi pemuda itu tanpa berkedip, kembali ia membentak: Sahabat, siapa kau sebenarnya? Benda apakah kain lusuh ini?"

Rasa sakit yang merasuk tulang sumsum lengan kiri Tian Pek jadi kaku dan kesemutan, namun ia tetap bertahan, tiada rintihan kesakitan yang keluar dan mulutnya, kembali ia hanya menggeleng.

Walaupun kain lusuh itu berasal dari sakunya, tapi seperti pula orang lain, ia sendiripun terkejut oleh peristiwa yang sama sekali di luar dugaan itu, ia kaget oleh daya pengaruh kain lusuh itu, karena dia smdinpun tak tahu apa sebabnya?

Mo-in sin jiu berkerut dahi, ia puntir lengan lawan keras2 sehingga Tian Pek mendengus kesakitan. Pemuda itu sadar bila puntiran itu diperkeras niscaya pergelangan tangannya akan patah.

Dasar bandel dan keras kepala, pemuda itu tak sudi minta ampun apalagi me-rengek2 minta di-lepaskan, ia sendiripun tak tahu apa yang mesti dikatakannya, sebab kain lusuh itu memang berasal dari sakunya dan Hoa Cing-cwan bunuh diri juga lantaran melihat kain lusuh itu.

Diam2 ia menghela napas dan berpikir: "Ai, hakikatnya aku sendiripun tak tahu bakal terjadi peristiwa semacam ini, kalau kutahu Tui-hong-bu-ing bakal bunuh diri karena kain lusuh itu, tak nanti kuperlihatkan kain itu kepadanya .. . . "

Ia menengadah, dilihatnya An lok Kongcu sedang menghampirinya, ditepuknya tangan kiri Siang Cong-thian

yang masih memuntir tangannya itu, terpaksa jago tua itu kendurkan puntirannya.

Air muka Siang Cong thian agak berubah, ia menegur dengan suara dalam: "Kongcu, apa yang kau lakukan?"

An lok Kongcu tidak menjawab, ia berpaling dan berkata kepada Tian Pek: "Saudara, engkau juga she Tian, apakah engkau adalah keturunan Pek-lek kiam Tian-locianpwe?"

"Aku tak becus dan tak berani memalukan nama ayahku, Tapi, ai, tak nyana Kongcu dapat menebaknya dengan tepat!" kata Tian Pek tegas. meskipun pergelangan tangannya masih terasa sakit, namun ia tak mengeluh sedikitpun.

An-lok Kongcu tersenyum, katanya: "Nah, betul kan' Kalau saudara bukan keturunan Tian-tayhiap, rasanya engkau takkan barlutut di hadapan Hoa-losu tadi."

Kembali Tian Pek menghela napas: "Sejak mendiang ayahku terbunuh, meskipun aku tak tahu siapakah pembunuhnya, tapi tak sedetikpun kulupakan dendam berdarah ini."

Ia mamandang sekejap jenazah Hoa Cing-cwan yang membujur di tanah, setelah menghela napas. ujarnya pula: "Hoa-locianpwe setia kawan. ia sangat menghormati mendiang ayahku, siapa tahu dia ... . Ai!"

Helaan napas panjang mengakhiri perkataan itu, ia merasa amat berterima kasih sekali terhadap An lok Kongcu, karena sejak dilahirkan nasibnya selalu jelek, jarang ada orang yang menaruh perhatian kepadanya. Tapi sekarang bukan saja An-lok Kongcu telah melindunginya berulang kali, lebih dari itu iapua dapat memahami keadaannya walaupun perjumpaan itu baru terjadi untuk per-tama kalinya.

'Kalau begitu, benda apakah ini?" tanya Mo in-sin jiu pula sambil menyodorkan kain lusuh tadi.

Tian Pek menghela napas dan menggeleng. jawabnya: "Aku sendiri tak tahu, akupun tak tahu kenapa Hoa-locianpwe bunuh diri setelah melihat kain itu . . . ."

Tiba2 sesuatu pikiran terlintas dalam benaknya, seketika ia membungkam.

An-lok Kongcu tersenyum: "Aku percaya saudara adalah seorang lelaki sejati yang tak suka berdusta, kupercaya penuh keteranganmu, cuma. kejadian ini memang saneat aneh, rasanya tak mungkin bisa dipecahkan dengan begitu saja"

Ia berhenti sebentar, ia jemput pedang mestika yang bersinar ke-hijau2an itu dan menyerahkannya kembali ke tangan Tian Pek, lalu melanjutkan: "Pedang ini adalah senjata yang amat tajam, kurasa tidak sedikit orang persilatan yang mengetahui asal mulanya, selama pedang ini masih kau bawa, sulitlah bagimu untuk merahasiakan asal-usulmu."

Pikiran Tian Pek amat kalut, ia sambut pedang itu, ucapnya: "Sungguh beruntung aku dapat berkenalan dengan saudara, andaikata tiada bantuanmu entah bagaimana jadinya diriku ini? Ai, aku tak becus dan tak punya kepandaian apa2. entah bagaimana aku harus membalas budi kebaikanmu ini?"

Baru saja tanginnya menyentuh gagang pedang itu, mendadak dari tengah hutan berkumandang suara gelak tertawa orang, sesosok bayangan dengan kecepatan luar biasa tahu2 menyambar tiba, menyusul Tian Pek merasakan sikutnya jadi kesemutan, sekilas terlihat seorang pria yang berperawakan jangkung hanya dalam sekejap saja sudah lenyap di balik pepohonan sana.

Sungguh cepat gerak tubuh orang itu, ilmu meringankan tubuhnya boleh dibilang sudah mcncapai puncak kesempurnaan, bukan saja Tian Pek tak sempat mengikuti jalannya peristiwa, bahkan Mo-in-sin-jiu serta An-lok Kongcu pun tercengang. Pedang mestika yang semula dipegang oleh An-lok Kongcu kini sudah lenyap tak berbekas.

An lok Kongcu membentak keras, segera ia mengejar ke arah bayangan tadi, Mo-in-sin-jiu mendengus, setelah menyapu pandang sekejap sekeliling tampat itu, iapun menyusul mengejar ke sana.

Tian Pek berdiri ter-mangu2 memandangi kepergian beberapa orang itu, sesaat kernudian baru sadar dari lamunannya, cepat2 iapun mengejar dari belakang.

Teriakan2 gelisah berkumandang dari belakang, suara itu tentunya berasal dari kawanan Piausu lain-nya, namun Tian Pek tak menggubris lagi, ia malah percepat larinya.

Meski ia berlari kencang dengan penuh tenaga, tapi hanya sebentar saja ia telah kehilangan jejak Mo-in-sin jiu, ia tak tahu kemanakah ketiga orang tadi.

Hutan itu cukup luas, tapi hanya sebentar saja ia telah menerabas ke balik hutan sana, rembulan sudah bersinar di angkasa, suasana sunyi senyap, tiada sesosok bayangan manusiapun kelihatan.

Tian Pek menarik napas panjang, ia lepaskan kancing bajunya agar angin malam mengembus di dadanya, ia merasa pikirannva kalut, pelbagai kejadian ini membuatnya bingung.

Yang paling aneh adalah kematian "Tui-hong-bu-ing" Hoa Cing-cwam, kalau dia adalah sahabat karib mendiang ayahnya, mengapa setelah melihat

kain lusuh itu dia lantas bunuh diri? Kenapa sebelum bunuh diri, mimik wajahnya diliputi pergolakan emosi?

Ia menghela napas, gumamnya sendiri: "Rahasia apakah yang tersimpan dalam kain sutera itu?"

Suatu masalah belum beres, masalah lain lantas terjadi. Ia tahu Siang Cong thian adalah jago kenamaan di dunia persilatan, An lok Kongcu juga tokoh sakti yang disegani orang, lalu siapakah yang telah merampas pedang mestikanya itu tepat di hadapan mereka berdua?

Dadanya terasa sesak bagaikan ditindih batu seberat ribuan kati, berbagai kekesalan yang tertimbun selama ini kini menumpuk menjadi satu dan membuatnya terkenang pada masa lalu ....

Dahulu, ketika ia masih seorang bocah yang tak tahu urusan, ia dan ibunya merindukan ayahnya yang sudah lama tak pernah pulang. Malam itu udara amat cerah, rcmbulan bersinar dengan terangnya di angkasa apa yang mereka rindukan akhirnya terwujud juga, sebelum hari Tiong-ciu ayah-nya telah pulang. Tapi ayahnya tidak pulang dengan wajah penuh senyum seperti tahun2 sebelumnya beliau pulang dengan badan penuh luka serta merintih tiada hentinya.

Walaupun kejadian itu sudah lama berselang, Tian Pek mcrasa se akan2 baru terjadi kemarin, ia masib ingat jelas sekujur tubuh ayahnya berpe-lepotan darah, desir angin malam se-akan2 berubah jadi rintihan yang memilukan bati.

Pemuda itu menghela napas panning, ia keluar-kan lagi kantong kecil itu dari sakunya. tanpa di-buka ia tahu apa isinya karena setiap hari benda itu selalu digenggam dan dibuat mainan.

Isi kantung itu hanya secomot rambut, seutas benang sutera, sebiji gotri baja, sebiji kancing tembaga, sebuah mata uang tembaga serta cabikan kain yang lusuh itu.

Semua benda itu diterimanya waktu ayahnya raendekati ajalnva, waktu itu beliau masih sempat mcnyebutkan nama enam orang dan berpesan agar benda2 itu diberikan kepada mereka bila berjumpa dikemudian hari. Akhirnya ia masih ingat ayahnya berbisik sambil menuding pedang hijau itu dengan tangan gemetar: "Kau harus baik2..”

Tapi sebelum ucapan itu diselesaikan, ayahnya keburu meninggal. Meski usianya ketika itu masib kecil, tapi ia tahu ayahnya bukan orang sembarangan, ia heran mengapa ayahnya mati seperti orang biasa, bahkan mati dengan muka yang berkerut menahan penderitaan?

"Kau harus menggunakan pedang ini baik2 untuk menuntut balas bagi kematianku," demikian dengan penuh kesedihan ia merangkai kata2 sang ayah yang tak sempat diselesaikan.

Sudah sekian tahun ia tak lupa pada perkataan itu, ia merasa sedih dan menderita karena ucapan itu, sebab ia tak tahu siapakah pembunuh yang telah membiaasakan ayahnya.

Itulah masa menderita yang tak terhingga, begitu menderitanya sehingga hampir saja ia putus asa, ia dan ibunya tak pernah terjun ke dunia persilatan juga tak seorangpun yang tahu kalau Pek-Lek-kiam Tian In-thian masih mempunyai anak isteri, walaupun karena itu mereka tak sampai dibunuh oleh pihak lawan, tapi karena itu pula mereka tak pernah memperoleh bantuan.

Maka mereka lantas berkelana kian kemari, mereka berharap bisa mempelajari ilmu silat yang lihay, tapi kecewalah mereka, sampai ibunya meninggal karena

penderitaan hidup yang hebat, Tian Pek hanya sempat mempelajari beberapa jurus-ilmu pedang yang sangat umum.

Kendatipun pemuda itu mempunyai bakat yang baik serta kemauan yang keras, namun semua itu tidak membuat ilmu silatnya lebih tangguh, kalau dibandingkan dengan ilmu silat tokoh2 persilatan sungguh masih selisih amat jauh.

Berdiri di tengah hembusan angin malam, Tian Pek merasa malu, sedih dan kecewa: "Walaupun aku tahu siapakah pembunuh ayahku, lalu apa yang dapat kulakukan? Jangankan menuntut balas, untuk menjaga pedang warisannya saja aku tak mampu, Ai, aku benar2 tak becus!"

Suasana tetap hening tak nampak sesosok bayangan manusiapun, yang terdengar hanya suara cengkerik serta desir angin malam yang berpadu dengan suara serangga itu dan menciptakan irama yang mengibakan hati.

Ia menghela napas panjang dan melanjutkan perjalanan dengan pelahan, ia merasa masa depan-nya sesuram alam sekelilingnya sekarang, hampir saja ia lupa akan segala-galanya. ia merasa kecewa dan putus asa sehingga persoalan apapun tak dihiraukan lagi olehnya.

Setelah jenasah ibunya dikebumikan. ia berkelana seorang diri di dunia Kangouw, untuk hidup saja amat sulit bagi pemuda tak berpengalaman seperti dia, apalagi harus menyelesaikan tugas-tugasnya? Berkat tekadnya yang kuat, akhirnya ia behasil bekerja pada sebuah perusahaan ekspedisi yang tersohor, walaupun kejadian yang kebetulan, namun juga melalui perjuangan yang tidak ringan.

Tapi sekarang, ia melupakan segalanya, lupa kalau ia masih memikul tanggung-jawab atas pekerjaannya. ia terus berjalan tanpa tujuan.

Ia berharap An-lok Kongcu berhasil merebut kembali pedang pusaka itu baginya, tapi andaikan pedang itu dapat direbut kembali, kejadian inipun merupakan suatu pukulan batin bagi Tian Pek. Bagaimaoa tidak? ia adalah seorang pemuda yang tinggi hati, tentu saja ia kerharap rebut kembali pedang itu tanpa bantuan orang lain.

Cahaya rembulan menerangi malam yang gelap dan menciptakan bayangan tubuhnya yang panjang, mendadak ia terperanjat ketika diketahui ada suatu bayangan lain mengikut dibelakangnya, meskipun tidak kedengaran langkah orang, tapi selain bayangan sendiri ada pula sesosok bayangan lain, ini menunjukkan bahwa ada orang sedang menguntit perjalanannya.

Ia sangat terperanjat, sebelum ia putar badan, tiba2 orang yang ada di belakangnya membentak; "Kurangajar. kau telah bocorkan jejakku, kuhajar kau sampai mampus!"

Kembali Tian Pek terperanjat, pikirnya: "Kapan sih aku pernah bocorkan rahasianya? Apa ia tidak saiah kenal orang?"

Dengan cepat ia berpaling, entah sejak kapan seorang kakek gemuk pendek telah berdiri di hadapannya.

Dilihatnya kakek itu sedang melototi bayangan tubuh sendiri, kembali ia memaki: "Kau berani membocorkan rahasiaku, kuhajar kau sampai mampus!" Sebuah pukulan dahsyat segera dilontarkan pada bayangan tubuhnya yang tercetak di permukaan tanah. Blung, pasir batu beterbangan, betapa dahsyat pukulan itu terbukti dengan munculnya sebuah lubang besar di atas bayangan tubuhnya itu sehingga merusak bentuk bayangan itu.

Kakek gemuk itu tidak berhenti sampai di situ, kembali ia lancarkan beberapa pukulan sehingga angin pukulannya men-deru2, pasir muncrat mengotori tubuh Tian Pek.

Tian Pek tertegun dan berdiri ter-mangu2 menyaksikan kehebatan orang, dalam waktu singkat bayangan kakek itu semakin tak berbentuk bayangan manusia lagi.

Dengan terkejut ia berpaling, dilihatnya kakek itu sedang memandangnya dengan sinar mata tajam, ia tunjuk liang di tanah sambil ter bahak2, ujarnya: "Hahaha, makhluk jelek begini harus di-mampuskan. Betul tidak bocah she Tian?"

"Darimana ia tahu aku she Tian?" pikir Tian Pek dengan heran.

Tapi setelah wajah orang itu diamatiaya dengan seksama, tahulah Tian Pek kakek itu bukan lain adalah kakek ketiga yang muncul bersama Hoa Cing-cwan serta Siang Cong-thian tadi, hanya saja ia tidak terlalu memperhatikan orang ini, maka setelah bertemu lagi jadi pangling.

Tapi apa maksudnya muncul di sini serta mengintil di belakangnya?

Sementara ia termenung, kakek itu telah ulur-kan tangannya yang kecil gemuk ke arahnya dan berkata: "Bocah she Tian, serahkan benda itu kepadaku."

Ia ter bahak2 lalu melanjutkan: "Aku ingin tahu apa isi kantong itu sehingga sekali dilihat saja lantas merenggut nyawa si tua she Hoa . . Hahaha, kalau aku juga punya kantong wasiat seperti itu, wah, betapa bahagianya aku!"

Tanpa terasa Tian Pek mundur selangkah, ia memberi hormat dan berkata: "Maaf Cianpwe, benda itu adalah barang peninggalan mendiang ayahku, tak dapat kuserahkan kepada Cianpwe . . . . "

Kakek gemuk itu mendengus, senyum manis yang semula menghiasi wajahnya lenyap eketika, ia menghardik; "Mau serahkan tidak?" — Kembali terpancar sorot matanya yang bengis seperti ia melototi bayangan tubuh sendiri tadi.

Jeri juga Tian Pek teringat pada pukulanya yang dahsyat tadi, ia menghela napas dan diam2 mengeluh: "O, dasar sial, kenapa hari ini kujumpai kejadian2 yang sukar dimengerti serta manusia2 yang sukar diajak bicara?"

Karena hati kesal. sesaat ia tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Rupanya kakek itu menjadi tak sabar, perlahan ia menghampiri.

Selamanya tak pernah Tian Pek mengelak sesuatu persoalan, tapi lain sikapnya sekarang, ia merasa apa gunanya berurusan dengan orang begini.

Ia bergeser ke belakang lalu berseru: "Maaf Cianpwe, aku tak dapat menemani kau lagi, aku masih banyak urusan!" Tanpa menanti jawaban dia putar badan dan kabur ke tengah hutan.

Mendadak terasa angin mendesir, pandangan Tian Pek jadi kabur, tahu2 kakek gemuk itu sudah mengadang di depsnnya dan menjengek: "Bocah cilik, kau mau kabur? Hehehe, jangan mimpi! Kau kira kakimu bisa lebih cepat daripada aku Hui It-tong?"

Sekalipun Tian Pek belum lama terjun ke dunia persilatan. setelah medengar nama orang, tak urung tubuhnya menggigil juga, diam2 ia mengeluh "Ai, dasar lagi sial, kenapa aku bisa ketemu manusia ini dalam keadaan seperti begini?" batinnya.

Kakek yang bernama Hui It-tong ini bukan saja berilmu silat tinggi, tindak tanduknya sukar diduga, jago kenamaan

manapun sedikit-banyak jeri jugi berbadapan dengan jago tua ini.

Tian Pek mengerling dan berusaha mencari akal, tiba2 ia melihat bayangan Hui It-tong, segera ia tuding bayangan itu, serunva keras2: "Hui-locianpwe, coba lihat! Makhluk yang tak tahu diri itu muncul kembali!"

Hui It tong melirik sekejap atas bayangan sendiri, telapak tangannya segera diayun dan akan melancarkan serangan.

Tian Pek amat girang. asal jago tua itu melepaskan serangan segera ia akan kabur pada kesempatan itu.

Siapa tahu tiba2 Lak-jiu tong-sim (Tangan keji berhati bocah) menarik kembali serangannya lalu ter-bahak2: "Hahaha, biarlah dia datang kalau memang sudah datang, kau angggap aku ini goblok dan gumpang kau tipu? Hehehe, jangan mimpi! Hayo serahkan benda itu kepadaku."

Bersamaan dengan selesainya ucapan tersebut, secepat kilat ia menyambar kantong kecil di tangan Tian Pek.

Anak muda itu menbentak cepat2 ia melompat mundur ke belakang. Tapi Hui It tong lantas ber-gelak tertawa, sekali meraih, Tian Pek merasakan pergelangan tangan kirinya kesemutan, tahu2 kantong kecil itu sudah dirampas orang.

Pemuda itu kaget dan alihkan pandang kesana, dilihatnya Hui It tong sudah berada dua tombak jauhnya dari tempat semula dan sedang berjalan ke dalam hutan dengan berlenggang.

Betapa malu dan gusar Tian Pek ia menjadi kalap dan tak pedulikan segala apa pun, segera ia mengejar ke dalam hutan.

Hotan itu cukup lebat, meskipun tampaknya Lak-jiu-tong-sim Hui It-tong berjalan dengan santai, tapi dalam kenyataan kecepatannya sukar dilukiskan, ketika Tian Pek mengitari beberapa batang pohon dan menerjang tiba, tahu2 Hui It-tong sudah kabur jauh dari tempat semula.

Waktu itu si kakek sedang ambil keluar secomot rambut dari dalam kantong terus dibuang ke tanah, lalu makinya: "Wah, rupanya bocah ini agak sinting, tak kusangka bocah ini seorang goblok! Tadinya aku mengira isi kantong ini adalah barang-barang bagus, eh, tak tahunya cuma barang rongsongan begini, Huuh, sialan!"

Sambil mengomel dia ambil keluar mata uang, gotri. biji kancing tembaga dan serat Sutera itu lalu dicecer di tanah, setelah itu ia loncat ke atas tangan kirinya menarik setangkai ranting lemas, sementara tangan kanan bergerak ke atas menggantung kantong kain tersebut di ujung ranting pohon itu.

Tian Pek coba menengadah ke atas, ia lihat ranting itu tiga tombak tmgginya, walau begitu Hui It-tong yang bergelantungan di atas ranting tersebut sama sekali tidak sampci terperosot, tubuhnya bagaikan kapas yang enteng bergelantung, Walaupun ranting itu lemas namun masih cukup kuat untuk menahan badannya yang gemuk.

Tian Pek naik pitam. ia membentak dan segera meloncat keatas, tapi hanya mencapai setinggi dua tombak. lalu merosot kembali ke bawah.

Hui It-tong terbahak-bahak geli, ia berjumpalitan dan berdiri di atas ranting itu sementara sinar matanya yang penuh ejekan dilontarkan pada pemuda itu. Tian Pek tampak murka, ilmu silat yang dimiliki makhluk tua itu jauh di atasnya, tapi ia tak peduli, dengan nekat ia menerjang pula ke atas.

Kali ini ia herhasil mencapai ketinggian dua tombak lebih, ranting lemas itu tak jauh lagi di atas kepalanya, cepat tangannya meraih ke atas, tapi sayang ujung jarinya hanya sempat menyentuh ujung ranting dan tak mampu melayang satu inci lebih tinggi ke atas, terpaksa dengan hati mendongkol ia merosot kembali ke bawah.

Lak-jiu-tong-sim Hui It-tong ter-bahak2 sambil bertepuk tangan kegirangan seperti menyaksikan suatu pertunjukan yang lucu. mendadak badannya miring ke belakang dan seperti terjungkal ke bawah.

Tian Pek mendengus, ia sudah siap asalkan tubuh orang tua itu terjatuh ke tanah, secepat kilat dia akan sarangkan bogem mentahnya ke tubuh orang.

Tapi Tian Pek jadi kecelik, tampaknya saja Hui It tong terjungkal ke bawah, tapi sekali berputar, tahu2 tubuhnya menegak lagi ke atas ia main akrobat seperti kera dan sudah duduk kembali di atas ranting tadi.

Bahkan sambil tertawa ia mengejek: "Hahaha, bocah cilik, kecelik ya? Nah, asal kau mampu melompat kesini, kantong rombengan ini segera ku-kembalikan padamu."

Walaupun sepasang kakinya yang bergelantunpan di udara bergoyang ke sana ke sini, ternyata ranting kecil yang lemas itu hanya tertekan sedikit ke bawah, dari sini dapatlah dibuktikan bahwa orang itu meskipun suka gila2an, tapi kenyataannya ilmu silatnya memang amat tinggi.

Tian Pek menghela napas, ia merasa putus asa dan tak punya semangat lagi, tapi sebelnm ia berlalu dari situ, tiba2 satu pikiran berkelebat dalam benaknya, diam2 ia memaki dirinya sendiri: "Tian Pek wahai Tian Pek, beginikah perbuatan seorang lelaki sejati? Baru msngalami sedikit kesulitan sudah putus asa dan patah semangat, dengan jiwa

kerdil seperti ini mana kau mampu melakukan perbuatan besar? Daripada hidup sebagai pengecut lebih baik kau mampus saja!"

Darah panas seketika bergolak dalam dadanya ia terus menyerbu ke bawah pohon, kali ini ia merambat naik lewat dahan pohon, tapi sebelum ia mencapai sasarannya, terdengarlah manusia aneh itu tertawa terbahak-bahak, suara tertawa itu kian lama kian bertambah jauh, tatkala Tian Pek menengadah, ternyata kakek gemuk itu sudah lenyap tak berbekas.

Angin malam berhembus mengguncangkan ranting dan daun, gelak tertawa yang mengandung nada mengejek serta perasaan bangga itu telah lenyap, suasana kembali tenggelam dalam kesunyian.

Dengan termangu-mangu Tian Pek memandang sekeliling tempat itu, ia lihat kantong kecil itu masih berkibar di ujung ranting, diam2 ia memanjat ke atas untuk mengambilnya.

Apa lacur ranting itu panjangnya lebih lima kaki, sedang panjang tangannya tak sampai tiga kaki, bagaimanapun kantong itu gagal ditangkapnya. Kantong itu ber-goyang2 terembus angin, se-akan2 meng-gapai2 padanya.

Tian Pek menggertak gigi, ia tambah nekat, ia terus menubruk ke depan tanpa perhitungan, ketika kantong itu berhasil disambar olehnya, ia sendiripun terjatuh kebawah, untung kuda2nya cukup kuat hingga cuma ter-huyung2 dan tak sampai jatuh terguling.

Untuk sesaat rasa malu, gusar, kecewa dan mendongkol bercampur-aduk, ia tambah gemas ketika diketahui kantong tersebut kini sudah kosong, yang masih tertinggal hanya cabikan kain yang lusuh itu.

Walaupun sinar bulan menembus daun pepohonan, namun pikiran pemuda itu tetap diliputi kegelapan. Ia melanjutkan perjalanan tanpa tujuan, se- akan2 telah lupa darimana ia datang dan ke mana dia akan pergi. yang berkecambuk dalam benaknya hanyalah rasa kesal serta kecewa yang menyayat hati, diam2 ia memaki ketidak becusan sendiri. Bukan saja titipan sahabatnya tak dapat dilaksanakan, pesan mendiang ayahnya pun tak mampu dilakukannya, semua benda itu pemberian ayahnya sebelum meninggal sekarang telah lenyap, betapa malu pemuda itu terhadap arwah ayahnya di alam baka.

Ia mulai melakukan pencarian di sekitar tempat itu, ia berharap dapat menemukan kembali benda2 yang dicecerkan manusia aneh yang gila itu, tapi mungkinkah usahanya itu berhasil? Dalam ke-adaan remang2, bayangan manusia saja tak terlihat jelas, apalagi mencari benda sekecil itu?

Sekian lama sudah lewat tanpa terasa, akhir-nya ia berhenti mencari dan berusaha menekan perasaannya yang kalut, kemudian ia lihat dirinya telah berada kembili di tempat semula di mana ia bertemu dengan Yan-in-ngo-pah-thian serta An-lok Kongcu tadi, suasana tetap amat sunyi, tak kelihatan sesosok bayangan mauusiapun, bahkan jenazah Hoa Cing-cwan entah oleh siapa dan sejak kapan juga sudah diangkut pergi.

Tian Pek menghela napas panjang, siapa yang menduga di tempat sunyi ini belum lama berselang telah banyak terjadi peristiwa yang akan mempengaruhi pula hidupnya di masa mendatang, banyak masalah yang tak dipahaminya di waktu lampau sekarang telah dipahaminya, sebaliknya banyak masalah yang telah dipahami dimasa lalu sekarang malah membuatnya bingung.

Ia menengadah, memandang rembulan yang bersinar di angkasa, pikirnyar "Entah sekarang sudah jam berapa? Baiklah aku benstirahat sebentar di sini. bila fajar menyingsing aku harus mencari kembali barang2 peninggalan ayah, Ai, toh aku sudah tiada tempat tujuan, lebih lama berada disini juga bukan soal lagi."

Dengan limbung ia menemukan sepotong batu dan berduduk bersandar di dahan pohon, pikiran-nya kian bertambah kusut dan tanpa terasa akhirnya ia tertidur.

Fajar telab menyingsing, tapi Tian Pek masih pulas dalam impiannya, ia merasa ibunda sedang membelai rambutnya dan menina bobokannya.

Lapat2 ia merasa bahunya di tepuk2 orang ketika ia membuka matanya, suara teguran yang lembut segera berkumandang di sisi telinganya: "Angin dingin berembus kencang, kenapa kau tidur di sini? Tidak takut masuk angin?"

Tian Pek membuka matanya, ia lihat seorang nyonya cantik setengah baya berdiri di hadapannya dan sedang memandangnya dengan sinar mata yang penuh kasih sayang.

Tian Pek gelagapan, ia tak tahu apa yang mesti dilakukan.

Perempuan cantik itu tersenyum ramah, katanya "Anak muda jika selagi muda tidak sayang pada kesehatan sendiri, setelah tua nanti kau baru menyesal!"

Tian Pek terkesiap, cepat ia merangkak bangun, ia jadi terharu mendengar kelembutan suara serta perhatian perempuun itu terhadapnya, ingin sekali dia ucapkan bebarapa patah kata, tapi tak tahu apa yang harus dikatakannya, ia hanya bisa berdiri ter-mangu2 saja.

Nyonya cantik itu tersenyum, setelah menghela napas panjang, lalu berkata pula: "Seorang pemuda harus mempunyai cita2 tinggi dan perlu banyak ke luar rumah, tapi. ai, apakah di dunia ini masih ada tempat lain yang lebih hangat daripada di rumah sendiri? Coba lihat mukamu yang lesu dan kusut, tampaknya engkau sudah terlalu lama berkeliaran di luar. Anak muda, jangan kau anggap aku terlalu cerewet, lebih baik, lebih baik pulanglah kau!"

Habis bicara dia putar badan terus berlalu dan situ.

Memandangi bayangan punggungnya yang makin menjauh, Tian Pek merasa darah panas dalam dadanya bergolak keras, ia tak dapat menguasai diri lagi, tiba2 ia berseru sambil menghela napas;

"Aku aku tak punya rumah!"

Dua titik air mata tanpa terasa meleleh membasahi pipinya.

Perempuan cantik itu sudah berlalu jauh, tapi ketika mendengar perkataan itu, mendadak berhenti dan berjalan balik.

Tian Pek menyeka air mata yang membasahi pipinya, katanya sambil menghela napas: "Selama hidup, belum pernah kujumpai orang baik seperti

nyonya, aku ..aku jadi tak tahan "

Sorot matanya beralih ke arah kejauhan, ia lihat di ujung hutan sana sebuah kereta yang indah mentereng diparkir di sana, empat orang kekar bersenjata lengkap duduk di atas kuda mengiring di samping kereta, dengan alis terkernyit dan sikap tak senang mereka sedang berpaling ke sini.

Tergerak hati pemuda itn, buru2 ia berseru: "Nyonya, bila ada urusan silakan berangkat, selanjutnya aku pasti akan menyayangi jiwaku."

Di mulut ia berkata begitu, dalam hati ia berpikir lain: "Huuh! Apa sih harganya selembar jiwa? Kenapa mesti disayang? Coba kalau tidak mengingat dendam kematian ayah, mati sekarangpun tak perlu kusesalkan Sayang aku belum tahu siapa musuh besar ayahku, lagi barang peninggalan ayah telah kucecerkan."

"Anak muda," nyonya cantik itu bertanya dengan lembut, "kulihat kau masih muda, tapi mengapa ucapanmu begitu rawan se-olah2 ada kesulitan yang tak dapat kaupecahkan? Ai, kebanyakan orang muda memang suka murung. Coba kalau sudah tua seperti aku, meski menanggung kesusahan juga sungkan untuk diucapkan. Anak muda, mengapa kau tidak tersenyum saja? Masa depanmu masih cemerlang, bersemangatlah untuk menyambut kedatangan masa depanmu dan menikmati dengan baik."

Ucapan perempuan itu sangat lembut, Tian Pek ingin selalu mendengarkan perkataannya itu. Ia menengadah, dilihatnya kemurungan yang melekat di wajah perempuan itu se-akan2 jauh lebih mendalam daripadanya. ia jadi heran.

"Pakaian yang dikenakan perempuan ini sangat indah, wajahnya agung, kalau bukan isteri orang berpangkat tentu isteri saudagar besar, masa orang kaya seperti diapun terdapat banyak kesulitan? Sungguh aneh!" demikian pikir Tian Pek.

Setelah termenung sebentar, ia berpikir lebih jauh: "Aku tidak kenal dengan dia, tapi sikapnya terhadap diriku begini baik dan simpatik, jelas dia adalah seorang baik hati dan

berbudi, jika ia sendiri sedang mengalami kesulitan. kenapa aku tidak membantu untuk memecahkan kesulitannya?"

Anak muda ini hanya tahu bila ada orang baik kepadanya, maka sepuluh kali lipat ia akan lebih baik kepada orang itu, untuk sementara kesulitan yang mencekam benaknya dikesampingkannva, ia tak mau tahu apakah kesulitan orang bisa di atasi atau tidak, sambil busungkan dada ia berkata pula: "Nyonya, kulihat kau sendiripun menanggung sesuatu masalah yang merisaukan hatimu, bagaimana kalau kau katakan padaku? Meskipun aku tak becus. tapi aku masih mempunyai sedikit kekuatan, asal urusan itu dapat kukerjakan, pasti kubantu nyonya dengan sepenuh tenaga."

Perempuan cantik setengah baya itu tertawa, katanya: "Aku tidak kenal dengan kau, sebab apa kau ingin mmbantuku?"

Tian Pek tertegun, ia jadi gelagapan: "Nyonya, aku tak dapat menjawab pertanyaanmu, sejak aku berkelana tak pernah ada orang yang memperhatikan diriku, tapi sekarang nyonya sangat menaruh perhatian kepadaku, bila aku dapat menyumbangkan tenaga untuk nyonya, o, betapa gembiranya aku!"

Nyonya cantik berusia setengah baya itu merasa terharu oleh perkataan Tian Pek itu, ia menghela napas, katanya: "Ai, anak bodoh, kebetulan saja aku lewat di sini dan melihat kau berbaring di udara terbuka, kukuatir kau kedinginan, maka kubangunkan kau, apakah perbuatanku ini kau anggap luar biasa? Bila aku ada kesulitan dan minta kau melakukannya bagiku, bukankah kau yang terlalu bodoh?"

Tian Pek menghela napas. "Aku tak pintar bicara, apa yang kupikirkan seringkali tak dapat kukatakan keluar!"

"Kalau tak dapat diucapkan lebih baik jangan kau katakan," sela nyonya cantik itu sambil goyangkan tangannya. "Pokoknya aku tahu bahwa kau adalah seorang anak baik. maksud baikmu akan selalu kuingat di dalam hati. Ai! Apabila hati anak Jing bisa sebaik hatimu, sungguh aku akan bersyukur. Kenapa Thian selalu membiarkan orang yang baik hati hidup menderita?"

Dengan sinar mata yang lembut dia awasi Tian Pek beberapa saat, kemudian ia berkata lagi: "Jangan lupa pada perkataanku, buanglah jauh2 segala kerisauan, di dunia masih banyak orang yang tak punya rumah, sebagai orang muda janganlah cepat putus asa. ketahuilah segala keindahan yang ada dalam hidupmu harus diciptakan dan dibangun dengan kekuatan sendiri, bila kau tak ber-cita2 dan segan berjuang, maka sepanjang masa hidupmu akan selalu sengsara."

Sambil tersenyum pelahan ia putar badan dan berlalu.

Memandangi bayangan punggung orang yang kian menjauh, Tian Pek merasa se-akan2 baru saja ditinggalkan seorang yang dikasihinya, dia ingin memburu ke sana dan bertanya mengapa ia sendiri tidak membuang jauh2 segala keresahannya?

Tapi nyonya cantik itu telah masuk ke dalam keretanya, empat orang pria kekar yang mengiring di sisi kereta berpaling dan melotot sekejap ke-arahnya penuh kebencian, diiringi suara cambuk berangkatlah kereta itu meninggalkan hutan.

Dengan ter-mangu2 Tian Pek berdiri di bawah pohon, ucapan nyonya cantik itu se-akan2 masih mendengung di sisi telinganya: " . . . . masa depanmu yang cemerlang sedang menanti .... segala keindahan yang ada di dalam kebidupan harus dicipta dan dibangun dengan perjuangan

sendiri. . . . " ia meresapi makna dari ucapan tersebut, tanpa terasa ia jadi melamun.

)****(

Derap kaki kuda yang ramai menyadarkan kembili pemuda itu dari lamunannya, ia menengadah, terlihatlah tiga ekor kuda dengan kecepatan tinggi sedang lari masuk ke hutan dan menghampirinya, ia kenal ketiga orang ini bukan lain adalah laki2 kekar yang mengiringi nyonya setengah baya tadi.

Tian Pek merasa terkejut bercampur keheranan, ia tak tahu apa sebabnya ketiga orang ini muncul kambali setelah berlalu.

Dengan gerak tubuh yang enteng ketiga orang itu melompat turun dari kudanya, dengan langkah yang tegap sambil menyeringai mereka mendekati Tian Pek.

Pelipis mereka tampak menonjol tinggi, badannya kekar dan menyandang senjata dipunggung, sekilas pandang dapat diketahui ilmu silat mereka pasti tidak lemah.

Sementara itu dengan air muka penuh rasa gusar mereka menghampiri Tian Pek, tapi mulut membungkam tanpa bicara apa2.

Tian Pek keheranan: "Aneh, aku tak kenal mereka, mengapa tampaknya mereka marah padaku? Aneh benar kejadian ini? Ai, mengapa aku selalu harus bertemu dengan pelbagai kejadian yang memusingkan?"

Belum lenyap pikiran itu berkelebat dalam benaknya, ketiga orang kekar itu membentak keras, dari tiga jurusan mereka terus menerjang.

Tian Pek terkejut, cepat mundur dua langkah, tubuhnya telah menempel di dahan pohon, dengan sepenuh tenaga ia

lancarkan dua pukulan dengan jurus Pak ong-toat-ka (raja bengis lepas jubah perang) dan Ji hong-si-pit (seperti tertutup seperti terkunci), untuk menangkis sekaligus balas menyerang.

Tiga orang itu tertawa dingin, bentaknya: "Bocah keparat, serahkan jiwa anjingmu? Huh, mau adu jiwa dengan tuanmu hanya dengan ilmu silat cakar ayam seperti ini? Jangan mimpi di siang bolong" Serentak mereka melancarkan kembali tiga serangan berantai.

Pada dasarnya ilmu silat yang dimiliki Tian Pek tidak tinggi, apalagi pedangnya telah hilang dan badannya penat tentu saja ia bukan tandingan ketiga orang itu yang menyerang dengan sengit, setelah mematahkan beberapa jurus serangan dengan susah payah. Tian Pek berpikir: "Aku toh tiada dendam atau sakit hati apa2 dengan kalian, kenapa tanpa bicara kalian hendak merenggut nyawaku?"

Dasar pemuda yang keras kepala, sudah tentu pertanyaan semacam itu tak sudi diutarakan, jika ia bertanya berarti akan menunjukkan kelemahan din sendiri, matipun dia tidak sudi.

Di pihak lain, ketiga orang itu ber-ulang2 tertawa dingin, serangan yang mereka lancarkan kian lama kian bertambah keji, arah yang mereka tuju pun bagian2 berbahaya di tubuh munusia.

Suatu ketika Tian Pek kurang cermat. dadanya kena dihantam, "Duuk", hampir saja tulang iganya patah. Namun pemuda itu tidak mengeluh atau merintih kesakitan, dengan jurus Lek-pih hoa-san (Membelah bukit Hoa-san) serta Hek hou-tau-sim (harimau hitam mencuri hati) tiba2 ia lepaskan dua pukulan berantai diikuti gerakan Cin poh liau-in (maju ke depan membelah mega), kakinya menendang pinggang orang yang ada di sebelah kanan.

Pukulun dan tendangan itu dilancarkan dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya, tiga orang kekar itu terdesak mundur selangkah, terutama sekali orang yang ada disebelah kanan, nyaris perutnya termakan tendangan kilat tadi.

Dengan gusar segera ia cabut sebilah golok besar yang terselip dipunggungnya, teriaknya sambil membacok: "Sasaran keras, gunakan senjata dan bereskan dia!"

Berkelebat sinar golok diiringi desiran angin tajam langsung membacok tubuh Tian Pek, sementara dua orang rekannya juga lolos senjata sambil menubruk maju dengan ganas.

"Hei, keparat sialan!" seru mereka sambil ter-bahak2, "kau tahu, sebab apa tuan2 akan menjagal dirimu? Hehehe, rupanya hidupmu yang lalu terlalu banyak berbuat dosa, maka dalam penitisan ini kau harus mati sebagai setan penasaran!"

Tian Pek terkejut bercampur gusur, ia berusaha berkelit ke kiri dan menghindar ke kanan, dengan susah payah akhirnya ketiga serangan lawan berhasil dihindari.

Siapa tahu baru saja ia menarik napas lega, cahaya golok kembali menyambar. dalam keadaan begini tak mungkin lagi baginya untuk menghindar, tanpa ampun kakinya termakan bacokan dengan telak.

Diam2 Tian Pek mengeluh, ia tahu gelagat jelek, walaupun mati-hidup tak terpikir lagi, tapi teringat akan dendam kesumat ayahnya, pemuda itu merasa mati tak tenteram bila tugas itu belum berhasil diselesaikan.

Semangatnya kembali berkobar, dengan sepenuh tenaga ia layani serangan lawan, rasa sakit di kakinya tak dihiraukan lagi.

Mendadak, "ciass", lengan kirinya kembali tersambar golok musuh hingga muncul sebuah luka panjang.

Dalam keadaan demikian. meskipun semangat tempurnya ber-kobar2 tapi rasa sakit di tubuhnya membuat pemuda itu tak sanggup mempertahankan diri, ia jadi nekat. sambil membentak ia menubruk ke depan dan memeluk pria sebelah kanan erat2, ia hendak adu jiwa dengan musuhnya itu.

Keadaan amat kritis tampaknya jiwa pemuda itu bakal melayang di ujung senjata lawan ....

Syukur pada saat itu mendadak dari luar hutan berlari masuk seekor kuda, sebelum tiba orang yang ada di atas kuda lantas membentak: "Tan Cing. Tan Heng, hentikan perbuatan kalian!"

Suara bentakan itu nyaring dan merdu. orang itu ternysta bukan lain daripada nyonya cantik setengah baya tadi.

Ketiga orang itu saling pandang sekejap, lalu mundur ke belakang, orang yang ada di kanan masih memaki: "Bocah keparat, kalau kau berani bicara lagi dengan nyonya kami ... "

"Plok", sebuah tamparan mendadak mampir di pipinya. Dengan terkejut orang itu menengadah, wajahnya berubah hebat, tahu2 si nyonya cantik sudah berada di depannya.

"Hei, apa katamu? tegur nyonya itu dengan gusar.

Pria kekar itu meringis kesakitan, namun tak berani menjawab sepatah katapun.

Kembali nyonya cantik itu menjengek: "Hm, tingkah-laku kalian kian lama kian tak genah. sedikit2 lantas main serang, coba pentang matamu, lihatlah, usianya kan sebaya dengan Jing-siauya? Sekalipun Loya tahu aku berbicara

dengan dia juga tak nanti dia akan menegur, tapi kalian tidak lebih hanya budak2 hina yang pandai menjilat, berani kalian campur urusanku? Untung aku segera memburu kemari, kalau tidak bukankah anak muda ini sudah kalian bunuh?"

Paras ketiga orang itu berubah hebat, namun mereka tak berani bicara, kepala mereka tertunduk rendah2.

"Cepat enyah dari sini!" kembali nyonya cantik itu membentak.

Dengan munduk2 ketiga orang itu mundur ke belakang. kemudian putar badan dan kabur dari situ, bukan saja mereka tak berani berpaling, kuda merekapun ditinggalkan begitu saja.

Tian Pek sama sekali tidak hiraukan rasa sakit pada lukanya walaupun sebetulnya rasa sakit yang dideritanya terasa merasuk tulang, ketika berjumpa untuk pertama kalinya tadi, ia mengira nyonya cantik ini adalah seorang perempuan lemah malahan ia menyatakan akan membantu segala, tapi setelah menyaksikan cara nyonya itu menampar pengiringnya, barulah diketahui bahwa ilmu silat orang sebenarnya jauh lebih hebat daripada kepandaiannya.

Pemuda itu lebih kagum lagi setelah dilihatnya nyonya itu memaki anak buahnya habis2an. sebalik-nya ketiga orang itu bukan saja tak berani membantah, bahkan kelihatan sangat ketakutan.

"Siapa gerangan perempuan ini? Besar amat pengaruhnya!" demikian pikir Tian Pek.

Serelah ketiga orang tadi keluar hutan barulah nyonya cantik itu berpaling dan menghampiri Tian Pek.

"Terima kasih nyonya atas bantuanmu!" seru Tian Pek sambil menyengir. "Kalau engkau tidak datang tepat pada waktunya .."

Belum habis ucapannya, tiba2 nyonya itu menudingnya sambil berseru tertahan.

Tian Pek tertegun dan menengadah, ia lihat nyonya cantik itu sedang menatap wajahnya dengan penuh perhatian.

"Amk muda, tahukah kau bahwa kau menderita sakit?" tegurnya lembut.

Tian Pek tersenyum getir dan menggeleng.

"Tadi aku tidak terlalu memperhatikan" ujar nyonya itu lagi, "aku hanya merasa tidak sepantasnya kau tidur di udara terbuka, tapi sekarang

Ai, coba, kalau sampai hawa dingin merasuk ke dalam tulang bagaimana jadinya.."

Tian Pek ter-mangu2, ia merasa betapa lembut dan kasih sayangnya nyonya cantik ini, selama hidup belum pernah ia alami kejadian seperti ini-Seketika ia menjadi kesima.

Akhirnya pemuda itu sadar dari lamunannya, buru2 ia menjura seraya berkata: "Sejak muda aku mengembara seorang diri, kebaikan nyonya sungguh sangat mengharukan hatiku, budi kebaikan ini akan selalu terukir di dalam hatiku."

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya kemudian: "Aku merasa tubuhku cukup kuat, walaupun sudah terluka, kuyakin masih sangeup mempertahankan diri, nyonya tak usah merisaukan keadaanku!"

Nyonya cantik itu menggeleng kepala berulang kali, ucapnya; "Ai, anak muda, tahukah kau, meskipun di luar

tak kau rasakan, tapi sinar matamu telah pudar, menurut pandanganku, bukan saja kau telah terluka, bahkan sakit bagian dalam juga parah sekali. Ketahuilah, bagi orang yang belajar silat, kalau tidak sakit mendingan, begitu sakit maka keadaannya akan jauh lebih parah daripada orang biasa. Ai, kau masih muda, banyak masalah yang belum kau ketahui, percayalah padaku, tak nanti kubohongi kau!"

"Benarkah aku terluka parah dan sakit?" batin Tian Pek.

Ia coba atur pernapasan, betul juga, bagian dada terasa sakit seperti sesak, ini menandakan bagian dalam sudah terluka.

Nvonya cantik itu menghela napas, katanya lagi: "Turutilah perkataanku, pulanglah ke rumah atau carilah seorang sahabat karibmu, baik2 beristirahat dan rawatlah lukamu "

Ia keluarkan sebuah kotak kecil yang mungil dan tertatahkan mutu manikam, dari dalam kotak itu dia ambil keluar sebuah bungkusan kecil, ketika kain pembungkus itu dibuka, ternyata isinya adalah sebutir pil warna merah darah.

Diambilnya pil merah itu dengan jepitan jari, lalu diangsurkan ke depan mulut Tian Pek.

"Karena kelalaianku, hampir saja nyawamu melayang di tangan manusia2 dungu itu dan sekarang kau terluka parah, ai ! Meskipun kau takkan

salahkan aku, tapi dalam hati aku merasa tidak enak, pil merah ini sudah banyak tahun kusimpan, ambil dan makanlah, mungkin akan memberikan banyak manfaat bagimu!"

Tian Pek terima obat itu, ia lihat pil yang berwarna merah itu bergelindingan di tangannya, mendadak pemuda

itu teringat pada nasibnya sendiri, dengan sedih ia bergumam lirih: "Aku. . . aku tak punya rumah, juga tak punya sahabat, aku tak punya rumah..tak punya sahabat!"

Rasa sedih yang melampaui batas membuat darah bergolak dalam dadanya, ia merasa pil merah yang bergelindingan ditelapak tangannya makin lama semakin cepat dan berubah menjadi bara yang membakarnya akhirnya darah segar tertumpah keluar dari mulutnya, ia mundur dengan sempoyongan dan akhirnya roboh.

Sesaat sehelum ia jatuh pingsan, ia masih sempat mendengar jeritan kaget si nyonya cantik.

Dalam keadaan tak sadar, Tian Pek cuma merasakan guncangan dan suara roda kereta, terdengar pula suara gemercik air, namun sebegitu jauh benaknya tetap keruh, terkadang ia merasa dirinya telah kembali kepada masa kanak2 dulu dan berada dalam pangkuan ibunda yang tercinta, lain saat merasa dirinya sedang bertempur dengan beberapa pengerubut yang bersenjata tajam, sebentar menang. sebentar lagi dirinya malah dirobohkan musuh dan tubuh sendiri seperti di-sayat2 oleh senjata musuh yang tajam itu.

Akhirnya semua khayalan itu lenyap, suasana menjadi hening kembali.

Dengan bimbang ia membuka matanya, benak-nya terasa kosong, pandangannya juga buram. Selama beberapa hari ini memang dilewatkannya dalam keadaan tak sadar. dengan sendirinya akan timbul keadaan demikian sekarang.

Agak lama juga sorot matanya yang buram dan kaku itu bergerak sedikit, lambat laun benda yang dipandangnya mulai kelihatan jeias.

Ternyata dirinya berada dalam sebuah kamar yang mewah, di tepi pembaringan ada sebuah meja kecil yang terbuat dari batu kemala hijau, di atas meja terletak sebuah hiolo kecil, asap dupa yang berbau harum mengepul memenuhi seluruh ruangan.

"Rumah siapakah ini?" inilah ingatan pertama yang berkelebat dalam benaknya. "Kenapa aku ini? Apa yang terjadi? Bukarkah aku sedang mengawal

Barang? Ah, tidak, aku sudah tinggalkan rombongan mereka."

Semua kejadian yang dialaminya malam itu, satu persatu terbayang kembali dalam benaknya.

Tian Pek yakin pastilah nyonya cantik itu yang telah menolongnya ketika ia jatuh pingsan waktu itu. "Tapi siapakah dia? Kenapa dia menolong aku?" Barang siapa berjumpa dengan nyonya itu pasti akan menduga kalau dia adalah nyonya seorang pembesar atau nyonya hartawan, tapi bila teringat kembali tindakannya yang menghukum ketiga orang anak buahnya, jelas nyonya itu berkepandaian tinggi, lalu siapa gerangan nyonya cantik itu?

Entah lewat berapa lama pula, Tian Pek merasa pikirannya bertambah ruwet, ia coba meronta bangun tapi seluruh badan terasa lemas dan sama sekali tak bertenaga, akhirnya ia menghela napas dan memandang keluar jendela.

"Andaikata ayahku tidak mati, o . . . . betapa bahagianya hidupku ini! O, ayah, sebelum mengembuskan napas terakhir mengapa tak kaukatakan siapa pembunuh yang telah membinasakan dirimu itu.

Tapi sekaiipun aku tahu, lalu apa gunanya?

Aku tidak lebih cuma seorang pemuda yang tak berguna, untuk menjaga barang peninggalan ayah-pun tak mampu, apalagi membalaskan sakit hatinya."

Rasa sedih dan pilu kembali menyelimuti benaknya, tanpa terasa ia menghela napas panjang.

Tiba2 ia merasakan sesuatu yang aneh, hatinya berdebar keras sepasang sorot mata yang dingin menyeramkan sedang mengawasi wajahnya tanpa berkedip.

Ruangan itu tak bercahaya, tapi sinar rembulan memancar masuk lewat jendela, ia lihat orang itu berjubah biru wajahnya tampan dan berkulit halus, tapi juga keiihatan angkuh dan dingin.

Tian Pek merasakan jantungnya berdebar keras meskipun sedang sakit, ia percaya pendengarannya masih cukup tajam, suara cengkerik dan embusan

angin di luar jendelapun masih dapat didengar dengan jelas, apalagi suara langkah manusia.

Tapi sejak kapan orang itu muncul di sini? Bukan saja ia tak tahu, bahkan sedikit suarapun tak terdengar olehnya. Pemuda yang tampan tapi bersikap angkuh itu se-akan2 muncul dengan sendirinya seperti badan halus saja.

Dengan sinar mata yang dingin menyeramkan, pemuda itu menghampiri pembaringan, lalu menegur ketus: "Siapa kau?"

"Aku .... aku..” Tian Pek gelagapan.

"Aku tak peduli siapa kau, hayo cepat enyah dari sini!" hardik pemuda itu lagi dengan mata melotot.

Mendapat perlakuan yang kasar, Tian Pek menjadi gusar. ia tertawa dingin: "Saudara, siapakah kau? Aku tak

pernah kenal kau, bila bicara hendaknya tahu aturan sedikit!"

Air muka pemuda itu kaku dingin, sinar matanya yang tajam menatap wajah lawan bagaikan tusukan pedang ia mendengus, lalu berkata pula sepatah demi sepatah: "Kau tahu siapakah diriku? Kau tahu tempat apakah ini?"

Kembali Tian Pek tertegun, dalam hati ia membatin: "Siapakah orang ini? Tempat apakah ini? Mungkinkah dia tuan rumah tempat ini? Tapi... . mengapa nyonya cantik yang berwajah agung itu membaringkan aku di sini tanpa sepengetahuan-nya?"

Pelbagai kecurigaan timbul dalam benaknya, hawa amarahpun berangsur mereda, ia berusaha meronta bangun, tapi sayang tubuhuya masih lemas tak bertenaga, baru saja badannya terangkat sedikit, ia roboh kembali ke atas pembaringan.

Agaknya pemuda itupun terkejut, tapi dengan cepat ia mendengus: "Hm, rupanya kau terluka, lalu siapa yang membawa kau kemari?"

Ia maju mendekat dan membenarkan letak Hiolo di atas meja kecil itu, kemudian dengan ketus katanya lagi: "Kurangajar, dupa liur-nagaku juga berani dipasang!"

"Jadi engkau adalah tuan rumah tempat ini?" seru Tian Pek terperanjat.

"Hm, kalau aku bukan tuan rumah, memangnya kau tuan rumahnya?"

Tian Pek menjadi rikuh sendiri setelah mengetahui pemuda itu adalah tuan rumahnya, cepat dengan nada minta maaf ia berkata: "O, ma .... maaf! Aku benar2 tak tahu tempat manakah ini, dan tak tahu pula bagaimana caranya aku bisa tiba di sini? Kalau engkau adalah tuan

rumah di sini, tolong gotonglah aku keluar dari sini. Ai, aku…"

"Apa? Jadi kau tidak tahu tempat apakah ini? Dan tak tahu cara bagaimana tiba di sini? Huh, omong kosong!" damperat pemuda itu dengan mata melotot.

Tiba2 is putar badan lalu bentaknya lagi; "Aku tak peduii kau terluka atau tidak, pokoknya segera enyah dari sini. Bila sampai aku sendiri yang turun tangan . . . Hm, nasibmu bisa lebih mengenaskan!"

Dalam hati Tian Pek merasa menyesal, meski mendongkol, tapi iapun dapat memaklumi sikap pemuda itu, sebab kalau dia sendiripun mengalami kejadian ini, umpama ada orang tidur di atas pembaringannya tanpa sepengetahuannya, tentu iapua akan marah.

Sedapatnya ia tahan peraenannya, ujarnya "Memang sepantasnya aku berlalu dari sini bila engkau memang tuan rumah di sini, aku hanya mohon kepadamu janganlah memaksa orang dengan kata2 yang kasar, ketahuilah kedatanganku kemari bukan atas keinginanku sendiri!"

"Tak perlu banyak omong," sela pemuda itu, "pokoknya kalau dalam seminuman teh kau belum enyah dari sini, terpaksa akan kuusir dengan kekerasan … . "

Betapapun sabarnya Tian Pek juga ada batas-nya, setelah mendapat perlakuan sekasar itu jadi tak tahan juga, jawabnya segera: "Huh, terhituns Enghiong (ksatria) apa kau ini? Kukira kau cuma berani terhadap orang yang sedang sakit."

"Hm, jadi kaukira bila kau tidak sakit lantas aku tak berani padamu?"

"Siapa tahu memang begitu?!" jengek Tian Pek.

Sebenarnya Tian Pek tidak ingin ribut, semula ia bermaksud memheritahu kedatangannya ini mungkin dibawa oleh nyonya cantik itu, tapi sejauh itu ia tidak tahu siapa nama orang, pula bila ingat pada sikap serta percakapan si nyonya dengan pengiring2-nya, ia menjadi kuatir keterangannya mungkin akan membikin susah orang.

"Tian Pek wahai Tian Pek, lebih baik kau dilempar keluar oleh pemuda ini daripada menyusahkan oraag lain .. . . " deimkian ia membatin

Tak terpikir olehnya bila kedatangannya adalah kerena dibawa nyonya cantik itu, besar kemungkinan nyonya itu mempunyai alasan yang kuat dan mungkin pula nyonya itu mempunyai hubungan yang erat dengan pemuda ini, kalau tidak bagaimana bisa terjadi seperti sekarang ini?.

Pemuda tadi memandang sekeliling tempat itu tiba2 ia menghampiri pembaringan dan duduk di samping Tian Pek, dengan cepat ia cengkeram urat nadinya.

Tian Pek terkejut bercampur heran, tapi badannnya memang lemas tak bertenaga, mau melawanpun tak sanggup, dalam keadaan begini ia mandah pergelangannya dipegang orang.

Waktu ia pandang lawannya, ia lihat pemuda itu berkerut kening rapat2, sejenak kemudian ia cekal pula pergelangan tangan Tian Pek yang lain, sesudah termenung sejenak, dengan rasa heran dan terperanjat ia berjalan mondar-mandir dalam ruangan, akhirnya tanpa mengucapkan sepatah katapuin ia berlalu dari situ.

Memandang bayangan punggungnya yang lenyap dibalik pintu, Tian Pek keheranan, pikirnya: "Bukankah pemuda itu mengusir aku? Kenapa ia malah pergi tanpa mengucapkan sepatah katapun sesudah memeriksa denyut nadiku? Mungkinkah ada sesuatu yang aneh?"

Ia berpikir lebih jauh: "Walaupun tidak terasa sakit, tapi sekujur badanku amat lemas dan tak bertenaga, kesadaranku punah selama beberapa hari, rupanya sakit yang kuderita cukup parah, meski begitu, kenapa aku tidak merasakan penderitaan sehabis sakit? Kenapa bisa begini?"

Ia merasa apa yang dialaminya selama beberapa hari benar2 luar biasa, tidak sebuah persoalan-pun yang berlangsung secara wajar, ia berusaha mem-buang jauh2 ingatan tersebut dan tidak ingin memikirkan kembali, sorot matanya dialihkan keluar jendela.

Angin mengembus sepoi2 menggoyangkan pohon liu, bau harum menyebar di seluruh ruangan membuat suasana bertambah nyaman, sebagai orang miskin belum pernah menjumpai kemewahan seperti ini, Tian Pek berpendapat asal-usul nyonya cantik dan pemuda sombong itu tentu luar biasa, walaupun dihati ia tak ingin memikirkan persoalan yang sama sekali tiada sangkut paut dengan dirinya itu, tapi pikiran yang kalut membuatnya mau-tak-mau harus memikirkannya juga.

Sementara dia masih melamun, tiba2 terdengar suara ketus si pemuda sombong tadi berkumandang kembali dari luar pintu: "Beberapa hari ini udara sangat panas, kukira kalian pasti malas untuk bekerja, lebih baik ambil cuti musim panas saja!"

Bayangan orang berkelebat, sambil bergendong tangan, dengan memandang langit2 ruangan pemuda sombong itu muncul kembali walaupun mukanya kaku tanpa emosi namun cukup membuat jeri siapapun yang memandangnya.

Tian Pek pandang keluar sana, dilihatnya empat lelaki kekar yang berpakaian ringkas mengikut jauh di belakangnya dengan tangan lurus ke bawah, walaupun gerak-geriknya masih cekatan dan gagah, namun muka

mereka pucat, rasa takut jelas keiihatan pada wajah mereka, agaknya cuma beberapa patah kata si pemuda sombong tadi telah cukup membuat mereka ngeri.

Sementara itu si pemuda congkak sedang mendengus. sambil menuding Tian Pek yang berbaring di pembaringan ia bertanya dengan suara ketus: "Siapa orang ini' Enak saja tidur di atas pembaringanku. Hm, kutahu kalian sudah biasa hidup leha2, tapi mata kalian kan belum buta? Apakah kalian tak melihat semua ini?"

Keempat orang kekar itu semakin ketakutan meski ucapan pemuda itu tidak keras.

Dengan tak tenang Tian Pek ikuti jalannya peristiwa itu, timbul rasa kasihan dalam hatinya dem1 melihat rasa takut keempat orang itu, pikirnya: "Ai, sama2 manusia, mengapa ada orang yang harus di-kasihani seperti mereka?"

Melihat kecongkakan pemuda itu, timbul juga rata dongkol dalam hati kecilnya, pikirnya pula: "Orang ini masih muda belia, tapi lagaknya sok menang sendiri, se-olah2 tiada seorangpun yang ter-pandang olehnya."

Tapi pikiran lain segera berkelebat dalam benaknya: "Hal inipun tak dapat menyalahkan dia. Andaikata ada orang berbaring di atas pembaringanku dan orang itu sama sekali tak kukenal, mungkin aku pun demikian."

Ia ingin segera bangkit dan meninggalkan tempat ini, ingin mengucapkan beberapa patah kata untuk memberi penjelasan kepada pemuda sombong itu,

Tapi sayang, hasrat ada tenaga tak sampai, baik berdiri maupun bicara tak sanggup dilakukan olehnya, untuk beberapa saat ia merasa malu, sedih. gusar dan mendongkol, dia hanya bisa termangu sambil mengawasi orang.

Dengan sorot mata yang tajam pemuda itu kembali melotot ke arah keempat pria kekar tadi, serunya: "Jika kalian sudah merasa cukup berisirahat silakan segera turun tangan dan angkut orang ini keluar ruangan!"

Nadanya sungkan tapi suaranya ketus, matanya memandang langit2, sama sekali tak di pandang lagi orang lain.

Dengan munduk2 keempat orang kekar itu mengiakan, mereka segera menghampiri Tian Pek.

Tian Pek tahu sebentar lagi dirinya pasti akan digotong keluar oleh keempat orang itu. seketika darahnya bergolak pula. dengan sepenuh tenaga ia membentak: "Berhenti!"

Keempat orang itu berhenti serentak, sementara orang yang berjalan paling akhir berpaling sekejap ke belakang dengan rasa jeri.

Namun pemuda jumawa itu masih tetap memandang langit2 ruangan tanpa peduli, se-olah2 sama sekali tidak mendengar bentakan Tian Pek.

Rasa malu, gusar, mendongkol berkecamuk dalam dada Tian Pek, ia rela mati di tempat daripada digotong keluar, sebab hal itu merupakan suatu penghinaan yang besar baginya.

Sementara keempat orang kekar itu tadi telah melangkah maju pula menghampiri pembaringan.

Sekali lagi Tian Pek membentak gusar, dengan sikutnya ia coba menopang tubuhnya untuk bangkit, ia lebih rela merangkak keluar kamar itu daripada harus digotong orang.

Tapi sayang, sepasang lengannya yang biasanya sangat kuat kini terasa lemas tak bertenaga, Baru saja badannya

meronta bangun, dengan lemas terkulai kembali di atas pembaringan.

Dengan putus asa akhirnya ia pejamkan matanya rapat2, ia harus menerima penghinaan dengan pasrah, sekalipun hatinya terasa amat sakit bagaikan di—iris2.

Langkah yang berat dari keempat orang itu kian mendekat pembaringan.

"Tahan!" tiba2 dari luar jendela berkumandang suara bentakan nyaring.

Dengan hati berdebar Tian Pek membuka matanya, ia lihat sesosok bayangan hitam melayang masuk.

Gerak tubuh orang sangat enteng dan cepat-nya sukar dilukiskan, baru saja ia berkedip tahu2 orang sudah berdiri di depan pembaringan.

Empat orang kekar tadi menjerit kaget tertahan lalu sama berhenti dan memberi hormat, sikap mereka sangat hormat dan tubuh yang dibungkukkan hingga lama belum juga ditegakkan kembali.

Pemuda sombong itupun alihkan pandangannya dari langit2 rumah ke atas tubuh si pendatang ini alis matanya berkernyit, ia melangkah maju dan tegurnya: "Mau apa kau datang kemari?

Sekalipun nadanya tak senang hati, tapi tak sedingin dan seketus tadi.

Diam2 Tian Pek heran: "Siapakah orang ini? Kenapa sikap keempat orang kekar itu begitu tunduk dan hormat padanya?"

Pendatang yang berbaju hitam itu berdiri membelakangi pembaringan. walaupun Tian Pek tak dapat melihat raut

wajahnya, tapi dari potongan tubuhnya yang ramping ia tahu bahwa orang itu pasti perempuan.

"Mungkinkah dia ini nyonya cantik setengah baya yang agung dan berwibawa itu?" pikir Tian Pek.

Ramping amat pinggang gadis itu, potongannya indah dan padat berisi, rambutnva digelung dengan tusuk kundai yang indah, tangannya putih mulus dengan jari yang panjang, bentuk badan seperti ini sama sekali berbeda dengan potongan si nyonya cantik itu.

Tian Pek tambah sangsi, ia merasa bukan saja asal-usul si nyonya cantik, pemuda sombong serta gadis baju hitam ini penuh teka-teki, bahkan bangunan rumah yang megah ini se olah2 menyimpan sesuatu rahasia yang maha besar.

"Siapakah mereka sebenarnya? Tempat apakah ini?" pertanyaan ini bcrkecamuk dalam benaknya. "Mungkinkah rumah seorang jago persiiatan? Atau rumah orang kaya? Atau mungkin istana pembesar atau bangsawan?"

Ia lihat kecuali tangannya lurus ke bawah, perempuan baju hitam itu sama sekali tak bergerak, dari tempat semula, tubuhnya berdiri kaku di depan pembaringan, meskipun raut wajahnya tak nampak, tapi Tian Pek dapat merasakan betapa dingin, angkuh tapi cantik dan agungnya.

Suasana jadi dingin memheku, keempat pria kekar tadi saling berpandangan sekejap, diam2 mereka geser kaki dan rupanya bendak berlalu dari ruangan itu

Belum jauh mereka bergeser, tiba2 perempuan baju hitam itu membentak lagi: "Berhenti!"

Dengan hati kebat-kebit empat orang itu berhenti, berdiri kaku di tempat dan sama sekali tak berani berkutik lagi.

"Apa yang telah kalian lakukan tadi?" tegur perampuan baju hitam.

Walaupun suaranya lembut, tapi nadanya dingin dan kaku, jauh berbeda dengan potongan tubuhnya yang menggiurkan.

"Ai, kenapa juga begini dingin dan ketus suara nona ini? Aneh, benar2 aneh!" pikir Tian Pek. Ia hanya bisa berbaring saja tanpa berkutik kendati-pun apa yang terjadi dalam kamar ini erat hubungannya dengan dia, akan tetapi kecuali menonton saja boleh dikatakan apapun tak dapat dilakukan olehnya, bahkan bicarapun tidak.

Sebaliknya orang2 yang berada dalam kamar tupun tak ada yang menaruh perhatian lagi padanya, se-akan2 dalam ruangin itu tiada terdapat seorang seperti dia.

Dengan sorot mata ketakutan keempat orang tadi memandang sekejap ke arah nona baju hitam kemudian cepat2 mei unduk kembali, lalu dengan

suara gemetar menjawab: "Kongcuya memerintahkan kami untuk menggotong keluar Siangkong (tuan muda) ini, maka maka "

"Hm, penurut amat kalian!" sindir nona baju hitam sambil mendengus. Ia lantas berpaling ke arah pemuda jumawa itu, kemudian, tegurnya dengan dingin: "Jadi kau yang suruh mereka menggotong keluar orang itu?"

"Mau apa kau ikut campur urusan ini7" kata pemuda jumawa itu dengan dahi berkerut. "Apa aku tak boleh suruh orang menggotong keluar seorang yang sama sekali tak kukenal dari atas pembaringanku? Apa sangkut-pautnya dengan kau?"

Sambil mendengus ia berpaling dan melotot gusar ke arah keempat orang tadi.

Empat orang itu semakin ketakutan, dengan sinar mata ngeri mereka melirik sekejap pemuda jumawa itu, sebentar melirik pula ke arah si nona baju hitam, bibir mereka bergetar seperti mau mengucapkan sesuatu, tapi tak sepatah-katapun yang keluar.

"Begitu macamnya seorang tokoh persilatan yang termashur karena kecerdasan dan akalnya?" omel si nona baju hitam dengan ketus. "Hm, kulihat otakmu sebetulnya goblok dan akalmu terbatas sekali, apa kau tak dapat berpikir jika pemuda ini tiada asal-usul tertentu bagaimana mungkin dia lari kemari untuk merawat lukanya? Kau kira orang seisi rumah ini sudah mampus semua?"

Sorot mata sang pemuda yang angkuh tetap menatap keempai pria kekar itu, katanya tanpa menoleh: "Kukira lebih baik kalian mampus semua saja daripada cuma setengah hidup setengah mati, hm . . . . "

"Siapa yang kau maksudkan?" tiba2 nona baju hitam itu melompat ke depan pemuda jumawa tadi, "Jelaskan perkataanmu itu!"

Pemuda jumawa itu melirik sinis jawabnya kemudian: "Hm, kenapa mesti bersitegang? Aku kan tidak maksudkan dirimu!'

"Hm, kutahu sekarang kau adalah seorang pahlawan besar, seoraang pendekar tersohor dalam dunia persilatan, tentu saja tak kau pandang sebelah mata pada encimu yang tolol seperti diriku ini! Tapi .... hm, masa kau juga tak pandang sebelah mata terhadap ibu?"

Air muka pemuda jumawa itu berubah hebat, tiba2 ia berpaling: "Apa katamu? Kau maksudkan beliau yang membawa pemuda asing ini untuk merawat lukanya di sini?"

Setelah mendengar tanya-jawab itu baru Tian Pek tahu duduk perkara yang sebenarnya pikirnya. "O, kiranya pemuda ini adalah putera nyonya cantik itu."

Teringat pada kemurungan si nyonya waktu bioara padanya, kembali ia berpikir: "Kenapa ia murung dan kesal? Tidak seharusnya ia bersikap sedih

Begitu. Dari ucapannya, agaknya dia kecewa terhadap puteranya, mengapa begitu? Bukankah puteranya ganteng dan muda, juga punya nama tersohor di dunia persilatan, sedang aku "

Teringat keadaan sendiri, Tian Pek menghela napas dan tak berani berpikir lebih jauh.

Pembaringan yang empuk, selimut yang halus membuat tubuhnya terasa nyaman tapi sorot mata sang pemuda yang begitu dingin dan memandang hina. membuat tubuhnya se-olah2 berada dalam gudang es.

Sementara itu si nona baju hitam sedang berkata lagi: "Jika bukan suruhan ibu, siapa yang berani membawa orang ini masuk ke kamarmu "

Tiba2 bicaranya berhenti, Tian Pek merasa pandangannya jadi kabur dan tahu2 ' plak-plok, plak-plok", suara tamparan nyaring berkumandang susul-menyusul

Dengan keheranan ia berpaling, dilihatnya keempat orang pria kekar itu tadi berdiri di depan pintu sambil memegangi pipi sendiri, rasa kaget dan takut tampak menyelimuti wajah mereka. Sedang si pemuda jumawa tampak melototi si nona baju hitam dengan sorot mata gusar.

Tian Pek jadi terkejut, ia berpikir: "Mungkinkah dalam waktu sesingkat tadi ia telah menempeleng keempat orang itu? Cepat benar gerak tubuhnya!"

Jelek2 Tian Pek pernah giat berlatih silat, tapi setelah menyaksikan kelihayan nona baju hitam itu, hatinya jadi terperanjat, ia sadar jika kepandaian yang telah dilatihnya selama ber-tahun2 itu dibandingkan dengan kepandaian si nona maka ibaratnya cahaya rcmbulan berbanding cahaya kunang2.

Dengan tatapan tajam, pemuda jumawa itu awasi wajah si nona, lama sekali baru ia berseru: "Cici, engkau tahu anak buah siapakah mereka itu?"

"Hm, kecuali Leng-hong Kongcu (Tuan muda angin dingin) Buyung Seng-yap. siapa lagi yang sesuai menjadi majikan mereka?" jengek si nona.

Tian Pek terperanjat demi mendengar nama itu: "O, rupanya pemuda ini adalah satu di antara empat Kongcu terkenal, yaitu Leng-hong Kongcu yang paling tak berbudi."

Meskipun belum lama ia terjun ke dunia persilatan, tapi nama besar Bn-lim-su-kongcu (empat tuan muda dari dunL persilatan) sudah amat tersohor hingga diketahui oleh setiap orang, maka iapun tahu bahwa di antara ke empat orang Kongcu itu maka An-lok Kongcu paling romantis, Toan-hong Kongcu piling susah dicari jajaknya, Leng-hong Kongcu paling tak berperasaan dan tak berbudi, Siang-lin Kongcu paling simpatik.

Berpikir sampai di sini, Tian Pek alihkan pandangannya pada wajah Leng-hong Kongcu, ia lihat meskipun pemuda itu sedang gusar, namun wajahnya tetap kaku tanpa emosi, dalam hati ia ia lantas berpikir "Ai orang bilang Leng-hong Kongcu adalah seorang manusia tak berperasaan, ternyata berita ini bukan berita kosong belaka, dalam kenyataan ia benar2 tak kenal arti perasaan."

Leng-hong Kongcu mencibir bibirnya yang tipis sambil mengawasi dara baju hitam tanpa berkedip, lalu

mendengus. katanya: "Hehe, bagus, bagus sekali, suugguh tak nyana, bukan saja aku tak dapat mengatur kamarku sendiri, untuk menghukum anak-buahku pun terpaksa harus merepotkan diri-mu, baik, baik .... baik sekali . . .. " Diiringi suara teitawa dingin ia terus putar badan dan berlalu.

Melihat kepergian majikannya, keempat orang kekar tadi tampak agak tertegun, mereka melirik sekejap ke arah si nona baju hitam dengan ketakutan, keadaan mereka mengenaskan sekali, mau mundur takut tetap di situ salah, terpaksa dengan air muka serba susah mereka berdiri melongo.

Dara baju hitam itu sendiri masih tetap berdiri tak bergerak di tempat semula, tubuhnya tampak agak gemetar, lama sekali ia tertegun, akhirnya sambil menghela napas sedih ia berkata kepada keempat orang itu: "Kongcu sudah pergi, untuk apa kalian masih berdiri di situ?"

Seperti mendapat pengampunan besar, buru2 keempat orang itu mengiakan dan segera berlari pergi.

Ruang yang indah dan mewah pulih kembali dalam kesunyian, Tian Pek berbaring di atas pembaringan diam2 menarik napas lega, walaupun rasa tak tenang masih menyelimuti hatinya.

Ia sadar kendatipun ancaman pengusiran untuk sementara waktu dapat dihindari, namun itu tidak langgeng sifatnya, karena setiap saat ancaman serupa dapat terjadi pula, padahal lukanya belum sembuh, maka diam2 ia cemas dan kuatir.

Iapun sangat berterima kasih terhadap si nona biju hitam itu, tapi seketika ia jadi gelagapan dan tak tahu cara bagaimana mengutarakan perasaannya.

Tiba2 nona baju hitam itu menghela napas panjang, dengan suara rawan ia berkata: "Adikku tak tahu adat kemanusiaan, harap Siangkong suka memaafkan kelatahan serta kejumawaannya itu!"

Tian Pek gelagapan dan tak tahu cara bagaimana mesti menjawab, sebab bagaimanapun juga dialah yang bersalah dan dia yang harus minta maaf, karena dia sendiri yang berbaring di pembaringan orang.

Dalam hati ia menyesal, dipandangnya bayangan punggung dara baju hitam itu dengan ter-mangu2, lalu menjawab: "Aku hidup sebatang kara dan ter-

lunta2. O, betapa terima kasihku atas kebaikan nona, jika engkau ucapkan kata2 seperti itu pula, aku jadi malu sendiri."

Beberapa patah kata yang pertama diucapkan karena luapan rasa kecewa dan menyesal, tapi segera ia merasa tak pantas mengucapkan kata2 semacam itu dibadapan seorang gadis yang tak dikenal, maka nada ucapannya segera berubah, sementara dalam hati ia menegur din sendiri: "Bagaimana sih aku ini? Masa bicarapun tak becus?"

Tak tersangka si nona baju hitam juga lantas menghela napas setelah mendengar perkataannya ia bergumam: "Hidup sebatang kara dan mengembara ter-lunta2 juga tiada jeleknya? Hidup bebas begtu jauh lebih baik daripada hidup dalam sangkar sekalipun sangkar itu terbuat dari emas " nada penyesalannya ternyata jauh melebihi ucapan Tian Pek tadi.

Tian Pek jadi melongo, pikirnya: "Aneh benar gadis ini, dia toh hidup di tengah keluarga orang kaya dan serba berkecukupan, minta apa saja pasti ada orang yang berebut uutuk memenuhinva, tapi kenapa perkataannya begitu kesal dan begitu sedih?"

Tanpa terasa ia teringat kembali pada kemurungan yang menyeiimuti wajah si nyonya cantik itu, merasa se-akan2 setiap orang yang berdiam di dalam gedung megah ini sama dirundung persoalan yang memusingkan kepala, membuat mereka hidup tak bahagia. Tapi apa yang menjadi beban pikiran mereka?

Sementara ia masih termenung, dara baju hitam itu telah putar badan, jantung Tian Pek berdebar keras, tanpa terasa ia pandang wajahnya.

Seketika ia tertegun dan sorot matanya tak tergeser lagi. Sukar baginya untuk melukiskau betapa cantiknya si nona.

Gadis itu berpakaian serba hitam, raut wajahnya yang ingin dilihat Tian Pek tertutup oleh selembar sutera tipis warna hitam. yang terlihat hanyalah alisnya yang lentik serta biji matanya yang bening, begitu indah dan mempersonakan membuat anak muda itu benar2 tergiur, membuatnya merasa dunia ini hangat kembali.

Jilid 3

Ketika sorot mata mereka saling bertemu, nona baju hitam itu tundukkan kepalanya rendah2, lama sekali ia baru menengadah dan berpandangan kembali dengan Tian Pek. Keheningan kembali mencekam seluruh ruangan, dengan pandangan yang penuh kesedihan tiba2 dara itu putar badan dan berjalan ke arah pintu tanpa berpaling lagi.

Tian Pek terkesiap, diam2 ia menyesal dan malu sendiri karena bisa timbul perasaan tergiur serta perasaan aneh yang timbul ketika pandangan mereka bertemu tadi.

Ketika tiba di am bang pintu, gadis itu berhenti dan menghela napas panjang. lalu berkata: “Kau sudah tidak sadarkan diri selama beberapa hari, badanmu tentu lemah sekali, sebentar akan kusuruh orang meogantar makanan untukmu....”

Setelah berhenti sebentar, ia berkata lagi: "Kau tak usah berterima kasih kepadaku, kulakukan semua ini karena permintaan seseorang."

Habis berkata tanpa berpaling is terus berlalu dari situ. Beberapa patah perkataan yang pertama diucapkan dengan lembut, tapi ucapan terakhir berubah dingin dan ketus.

se-olah2 dua orang yang mengucapkan kata2 itu.

Memandangi bayangan punggung orang Tian Pek cuma melongo saja, beberapa patah kata orang yang terakhir amat menusuk perasaannya. Pikirannya jadi kalut, ia merasa ada banyak persoalan yang tak dapat di selami' olehnya, di antara sekian banyak masalah. persoalan yang paling membingungkannya adalah siapakah nona baju hitam yang sebentar hangat sebentar dingin itu.

"Kau tak usah berterima kasih kepadaku, kulakukan semua ini karena permintaan seseorang." perkataan itu diulanginya sampai beberapa kali, tiba2ia seperti terjerumus pula ke dalam kesepian dan kepedihan yang sukar dilukiskan.

Dengan perasaan gundah ia bereskan rambutnya yang kusut. Walaupun lengannya masih terasa sakit, tapi hatinya jauh lebih sakit.

“Meski aku berutang kepada gadis itu, tapi dia sama sekali tiada hubungan apa2 denganku, siapa dia dan siapakah aku? sikapnya boleh dibilang sudah cukup baik, buat apa aku mesti murung karena soal ini.?" Demikian

walaupun dia ingin melupakannya, tapi entah mengapa, hal ini selalu timbul lagi dalam benaknya.

Ia merasa sedih atas sikap dingin si dara baju hitam itu. diam2 ia berpikir pula: "Dia bilang apa yang dilakukannya ini adalah karena mengingat permintaan seseorang, siapakah orang itu? Kenapa ia terima permintaan orang itu dan apa hubungan di antara mereka"

Suara deheman ringan berkumandang dan luar, seorang pelayan cilik berbaju hijau melangkah masuk dengan membawa sebuah mangkuk bertutup yang terbuat dari kemala hijau, setiba di depan Tian Pek dia memberi hormat, lalu berkata: "Kongcu, sialahkan minum kuah ini"

Tutup mangkuk dibuka dan asap putih mengepul dari mangkuk kecil itu, bau harum sedap memenuhi seluruh ruangan, sebelum ingatan lain berkelebat dalam benaknya, tahu2 dayang baju hijau itu sudah angsurkan mangkuk tersebut ke hadapannya, sementara tangan yang lain mengarnbil send ok dan mulai menyuap kuah jinsom itu ke dalam mulut Tian Pek.

Dengan pikiran hampa Tian Pek menghabiskan kuah jinsom yang disuap ke mulutnya itu, semangat terasa jadi segar kembali, tapi dalam hati tambah sedih, la merasa se akan 2 sedang menerima sedekah dari orang lain, dan sedekah yang diberikan kepadanya itu dilakukan karena atas permitaan seseorang, padahal ia sendiripun tak tahu siapakah orang itu.

Terpikir sampai disini, hampir saja kuah jimson yang telah masuk perutnya tertumpah kembali, tiba2 ia lihat sesosok bayangan muncul kembali di depan pintu diikuti suara tertawa merdu yang memecahkan kesunyian.

Tian Pek mengerutkan dahi, dalam keadaan seperti ini tak enak baginya mendengar suara tertawa bagini.

Bayangan orang yang baru muncul itu membawa pula sebuah mangkuk warna hijau, orang itu adalah seorang gadis yang berwajah cantik jelita.

Dara itu tersenyum, tanyanya dengan lembut. "'Kongcu, apakah engkau ingin makan sedikit ? Ai, tahukah kau sudah berapa hari engkau tidak makan apa2 ?"

Suara yang merdu itu terdengar oleh Tian Pek se-akan 2 ejekan yang menusuk hati, ia berkerut dahi. "Hm, sedekah. Kembali sedekah. . . " demikian pikirnya dengan mendongkol, mendadak ia berteriak: "Bawa keluar! Bawa keluar!"

Tertegun juga gadis itu, ia berhenti di depan ranjang dan berkata: "Eh, kenapa sih kau ini?" Tegurnya dengan lembut, suaranya tetap merdu dan halus.

.

Diam2 Tian Pek menghela napas, ia rada menyesal bersikap kasar terhadap gadis itu, bagaimanapun juga orang kan bermaksud baik, sikapnya itu jelas tidak sopan dan tak tahu adat.

"Terima kasih atas kebaikan nona," ujar Tian Pek, "hanya saja.. . . .lebih baik bawa keluar saja."

Sekalipun kata 2 nya sudah jauh lebih ramah, tapi ia belum berpaling, ia berharap bila ia menoleh nanti, dalam ruangan itu akan tinggal dia sendiri, agar ia bisa merenungkan semuanya itu dengan tenang.

Siapa tahu gadis itu lantas tertawa cekikikan, lalu berkata: "Eh, kalau memang ogah makan ya sudahlah, kenapa bersikap begini segala"-? Tahukah kau, betapa susah dan bingungnya orang membantu kau, tapi kau. . . . . kau malah mengusir aku keluar"

Tian Pek terkesiap, cepat ia berpaling , seorang gadis cantik berbaju sutera halus dan bersanggut tinggi berdiri di tepi pembaringan, meski masih muda, namun wajahnya menampilkan sikap yang agung.

Baru Tian Pek menyadari dirinya telah salah menduga, ternyata gadis ini bukanlah dayang baju hijau tadi. "Tapi siapakah dia? Kenapa ia mengucapkan kata 2 seperti itu?" demikian timbul kecurigaaan dalam hati Tian Pek.

Sementara itu dara cantik itu sedang mengamati wajahnya dengan pandangan halus, tiba2 ia tertawa dan berkata pula: "Eh, bicara sesungguhnya, tidak pantas kau bersikap begitu galak terhadapku. Tahukah kau, untuk membantu dirimu, telah banyak mendatangkan kesulitan, bagiku tapi kau . . . . . kau ternyata tidak tahu diri."

Ia taruh nampan yang dibawanya itu di atas meja kecil, kemudian ia berduduk di tepi pembaringan, katanya lagi: "Hayolah makan dulu, biar kusuapi kau, kalau ingin marah lagi marah saja padaku, tapi jangan kelewat batas, sebab kalau jadi sakit, wah bisa susah."

Tian Pek jadi melongo, ditatapnya gadis itu dengan termangu 2 . Ia merasa tak pernah kenai gadis ini, bertemupun belum pernah, tapi sikap dan cara bicara gadis ini seolah-olah sedang menghadapi sahabat karipnya yang sudah lama ia kenaI.

"Bahkan ia mengaku membantu diriku!" pikirnya, tapi bantuan apa? Tian Pek hanya bisa geleng kepala dengan penuh tanda tanya. Angin sejuk berhembus masuk lewat jendela, terendus bau harum khas perempuan, ia merasa gadis itu duduk semakin dekat dengan dirinya. bahkan raut wajahnya yang cantik hampir saja menempel mukanya, meski dia tiada perasaan buruknya terhadap anak dara itu, namun ia merasa

sikapnya yang terIalu berani ini sudah kelewat batas, hal ini menimbulkan rasa jemu baginya.

Dengan serius ia lantas berkata: "Aku tak merasa kenal dengan nona, andaikata aku memang utang budi kepadamu, suatu ketika budi kebaikan ini pasti akan kubalas. Sekarang aku tidak ingin makan apapun, apalagi antara pria dan wanita ada

batas2nya, kalau kita berada sendirian dalam satu kamar tanpa orang ketiga, kemungkinan besar akan dicurigai orang untuk ini kuharap nona suka memperhatikannya."

Dasarnya tidak pandai bicara, beberapa patah kata itu diucapkan dengan kaku dan tak lanncar bahkan setiap kata yang hendak diucapkan harus dipikirkan dulu.

Gadis itu sama sekali tak menjawab, tangannya yang satu menyanggah di sisi poembaringan. sedang tangan yang lain bertopang dagu. sorot matanya bening memandang langit2 ruangan. Se-akan2 tidak mendengar apa yang diucapkan Tian Pek.

Sehabis anak muda itu bicara, baru dia mengerling sekejap padanya, sambil memandang ujung kaki sendiri lalu bergumam: "Andaikata memang utang

budl kepadamu? Andaikata. . . :

Ia tertawa nyekikik dan mengerling pula wajah pemuda itu lalu ia menegas: "Masa kaukira aku ini omong kosong?" Ia tuding anak muda itu dengan jarinya yang lentik,

Kemudian menambahkan: "'Eh, terus terang kuberitahukan padamu, kalau tiada aku. . . . . hihihi.... .. mungkin kau sudah digotong keluar dan ini."

Tian Pek memandangnya dengan terkesima, seketika ia tak tahu bagaimana perasaannya, pikirnya: "Kalau begitu,

dia inilah yang menyuruh nona baju hitam itu datang kemari....." tapi segera terpikir pula: "Lalu siapakah dia ini? Apakah iapun saudara sakandung Leng hong Kongcu?"

Diamati wajah gadis itu tajam2 ia merasa wajah gadis yang cantik manis ini jauh berbeda dibandingkan dengan sikap ketus dara dengan si nona baju hitam serta kejumawaan Leng-hong Kongcu, tapi ada juga kemiripan diantara wajah mereka.

Ia tak mengerti mengapa kakak-beradik yang berasal dari ayah ibu yang sama bisa mempunyai sifat yang begini berbeda, lalu iapun merasa kasihan atas nasib nyonya cantik yang malang itu bayangkan saja betapa risau dan beratnya pikiran sang ibu

memikirkan sifat putera puterinya yang berlainan itu.

Sementara ia masih melamun, gadis itu menegurnya lagi sambil tertawa "He, kau dengar tidak perkataanku tadi?" Tian Pek sadar dari lamunannya, dia baru ingat pertanyaan orang tadi belum dijawabnya.

"Tapi, cara bagaimana aku harus menjawabnya?" demikian ia membatin. "Haruskah berterima kasih?" Bagi pemuda yang keras kepala. Ia tak sudi berbuat demikian, sulit baginya untuk mengutarakan perasaan seperti itu.

Otaknya berputar mencari jawaban, sementara ia berpikir pula: "Ibunya telah menyelamatkan jiwaku, tapi kakaknya mengusir aku, encinya membebaskan aku dari kesulitan itu dan ternyata dia ini lah yang suruh, tapi. . . . . aku tidak kenaI gadis ini.

“Ai sebenarnya apa yang terjadi? Mereka toh sekeluarga, kenapa hubungan mereka satu sama lain begitu ruwet dan kacau balau?" Pikiran yang sudah kalut kini semakin kacau

sehingga untuk beberapa saat ia tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

"Hei, kaudengar tidak perkataannya?" tiba 2 terdengar pula teguran yang dingin berkumandang dari samping. Tian Pek terkesiap dan berpaling, entah sejak kapan di sisi pembaringannya sudah bertambah lagi seorang, orang ini mengenakan pakaian yang penuh tambalan, rambutnya kusut, jenggotnya lebat tak terawat, terutama sorot matanya yang tajam membuat hatinya tercekat.

Kemunculan manusia aneh yang tak terduga serta teguran yang dingin mencekat hati ini membuat Tian Pek tak manpu berbicara. Gadis ayu tadi tetap duduk di tempat semula dengan tersenyum manis, ia tak pernah berpaling untuk memandang manusia aneh itu, se-akan2 kehadirannya sudah diketahuinya.

"Eh, kaudengar tidak perkataanku" kembali manusia aneh itu menegur. Tian Pek tertegun sambil mengawasinya, ia tak mampu menjawab. Manusia aneh itu mendengus, mendadak ia mencengkeram ke depan, ujung bajunya yang bekibar membawa deru angin serangan yang dahsyat.

Senyum manis yang semula menghiasi bibir gadis itu seketika lenyap, cepat ia putar badan sambil memeluk tangan manusia aneh itu, kemudian ia berbisik apa2 di telinganya.

Sorot mata ganas yang semula terpancar dari mata manusia aneh itu seketika lenyap tak berbekas, ditatapnya gadis itu dengan pandangan lembut, kemudian tanpa berpaling secepat kilat ia melayang keluar kamar.

Jendela itu amat kecil dan tertutup separuh, namun hal itu bukan alangan bagi manusia aneh itu untuk keluar. entah bagaimana caranya, tahu2 ia sudah menerobos keluar.

Kedatangannya yang ,tiba2 perginya juga sangat mendadak, Tian Pek hanya memandangi bayangan punggungnya dengan terkesima, ia merasa seperti mimpi saja.

Setelah manusia aneh itu berlalu, pelahan gadis itu berpaling, sambil tertawa cekikik ia menegur: "He, kau takut tidak padanya'?" "Siapa orang itu? Kenapa aku mesti takut padanya?" sahut Tian Pek sambil menggeleng.

"Kau tidak takut? Tahukah kau betapa lihay ilmu silatnya? Jangankan aku, Toako dan ayahpun sangat memuji kelihayan ilmu silatnya, cuma selama ini dia tak pernah berkelahi dengan orang lain, maka tiada seorangpun yang tahu sampai dimanakah kelihayan ilmu silatnya yang sebenarnya. Walau begitu, hehe, kalau ada orang berani recoki diriku, langsung saja dia akan turun tangan dan menghajar orang itu sampai setengah mati."

Ia berhenti sebentar dan duduk kembali di sisi pembaringan, kemudian sambungnya: "Suatu hari dari Lu-pak datang seorang bernama Sam-er-oh tiap (kupu kupu bersayap tiga) menyembangi ayah, ketika bertemu dengan aku di kebun, dia anggap aku bisa dipermainkan dengan begitu saja, bahkan mengucapkan beberapa patah kata yang tdk senonoh, sungguh hatiku malu bercampur gusar, ingin sekali kuhajar mampus bangsat itu, tapi sebelum aku turun tangan, paman Lui telah muncul, orang tua itu se-akan2 selalu berada di sampingku. Huh, melihat kemunculan paman Lui, bukannya bangsat itu minta maaf. dia malah jual tampang dan berlagak sok, tanpa

banyak omong paman Lui segera menghajar keparat itu sehingga mampus dibawah semak2 bunga mawar, rupanya mampuspun ia ingin jadi setan romantis."

kata2 itu diakhiri dengan suara tertawa cekikikan. Sambil mendengarkan penuturannya, dalam hati Tian Pek berpikir: "Siapakah manusia aneh itu?

Kenapa ia bisa berdiam di tengah keluarga yang serba misterius ini dengan leluasa?"

Kemudian iapun berpikir lagi: "Siapakah ayahnya? Kenapa sampai seorang Cay-hoa-cat (Penjahat pemetik bunga, perusak perempuan) juga datang menyembangi dia?"

Diam 2 iapun heran mengapa nona cantik ini tidak pantang omong, segala apapun diucapkan begitu saja tanpa canggung.

Tian Pek tidak tahu bahwa sejak kecil gadis ini sudah terbiasa hidup manja, ia tak kenal apa artinya malu, apalagi takut segala.

"Hihi, andaikata aku tidak berdiri di sampingmu tadi, mungkin sekali dicengkeram paman Lui nyawamu sudah melayang," habis berkata, tiba2 si nona menghela napas, dan memandang jauh keluar jendela.

Tian Pek tertegun, ia tak menduga sikap gadis itu sedemikian gampang berubah, sebentar tertawa riang, sebentar kemudian menghela napas sedih.

Sementara dia masih keheranan, gadis itu berkata pula: “Sungguh aneh sekali, sejak mama membawa pulang kau, pada pandangan pertama aku lantas menyukai kau...."

Walaupun ia masih polos dan manja, namun perkataan selanjutnya tuk sanggup diteruskan, pipinya menjadi merah dan kepalanya tertunduk.

Lama dia membungkam, kemudian sambil membelai rambut sendiri katanya lagi: "Oleh karena itulah. ketika

mama tak dapat menjenguk kau setiap hari, akulah yang saban hari mendampingi dirimu”

“Hari ini Toako baru saja pulang dari Tay Ouw, ku tahu urusan bisa runyam, karena dengan watak Toako yang buruk itu dia pasti akan melempar kau

keluar kamar, padahal mama tak di rumah, sedang aku amat jeri pada Toako, setelah kupikir pulang pergi, akhirnya kuminta bantuan Toaci untuk menanggulangi persoalan ini. Tahukah kau tabiat Toaci berbeda jauh daripada watakku, dalam setahun belum tentu dia mengucapkan sepuluh patah kata. Setelah bersusah payah setengah harian kumohon, akhirnya ia menyanggupi juga permintaanku, tapi kau. " . ternyata kau tak tahu budi."

Dalam hati kecilnya Tian Pek merasa kurang senang dengan sikap si nona yang binal, namun setelah mengetahui betapa baiknya gadis itu menaruh perhatian kepadanya, tak urung timbul juga rasa terima kasihnya yang mendalam.

Ia tersenyum dan berkata: "Kebaikan nona sangat mengharukan hatiku, tentu saja akan selalu kuingat kebaikanmu ini."

"Huh, siapa yang suruh kau berterima kasih padaku, siapa yang sudi menerima budi kebaikanmu” tiba2 gadis itu mengomel dengan wajah cemberut.

Sementara Tian Pek tertegun, gadis itu kembali tertawa cekikikan, sambil mempermainkan bajunya ia berkata: "Asal kautahu aku ini baik kepadamu, serta jangan galak2 lagi bersikap kepadaku, itu, sudah cukup menggembirakan aku'"

Walaupun Tian Pek cukup prihatin, tak urung tergetar juga perasaanya, ia merasa perasaan gadis itu begitu murni,

begitu sungguh2 tanpa tedeng aling, semua ini membuat hatinya sangat terharu.

Apalagi sejak kecil la sudah hidup sendirian, setelah dewasa belum pernah ia merasakan kehangatan kasih sayang orang. Untuk beberapa waktu pemuda itu hanya termangu2 memandang gadis Itu tanpa mengucapkan sepatah katapun.

"Eh, siapa namamu?" gadis itu bertanya sambil mempermainkan ujung bajunya. '"Aku sudah tanya mama, tapi mama sendiripun tak tahu. Aneh benar! Padahal watak mama tak jauh berbeda dengan watak enciku, di hari biasa wajahnya selalu dingin dan kaku, jarang kulihat beliau tertawa, tapi perhatiannya atas dirimu sangat besar, ia sangat menguatirkan keselamatanmu, pada mulanya aku mengira kalian pasti sudah kenal lama. Eh, tak tahunya beliau sendiripun tak tahu siapa namamu, bukankah kejadian ini sangat mengherankan "

Tian Pek menghela napas. kejadian yang sudah lewat kembali berkelebat dalam benaknya, la berpikir: "Ai, seandainya nyonya cantik itu tidak menolong aku tepat pada waktunya, mungkin aku sudah mampus di tengah hutan yang sunyi Itu. Begitu besar aku berutang budi kepadanya, ternyata aku belum tahu siapa namanya yang mulia itu."

Ia lantas berpaling ke arah gadis itu, dengan suara lembut ia bertanya: "Ibumu agung dan berbudi luhur, budi kebaikan yang telah beliau berikan kepadaku takkan kulupakan untuk selamanya, bila nona tidak keberatan, dapatkah kau beritahukan siapa nama beliau agar akupun. . . . "

Gadis cantik itu tertawa ngikik dan menyela: "Hihihi, tak nyana lagakmu waktu bicara persis seperti seorang pelajar rudin, sungguh lucu, lucu sekali . . . . "

Merah jengah selembar muka Tian Pek, untuk sesaat, ia bungkam.

Melihat pemuda itu dibuatnya kikuk, anak dara itu berkata pula: "Ayahku she Buyung, engkoh dan encik u juga she Buyung, coba kauterka, aku she apa ?"

Tian Pek jadi melengak, ia merasa gadis ini terlalu polos dan lucu, masa pertanyaan semacam inipun diajukan kepadanya, memangnya dia dianggap seorang yang tolol?

Kendatipun begitu, ia menjawab juga: "Nona tentu juga she Buyung seperti kakak dan encimu!"

"Keliru, kau keliru besar," dara 1tu menggelengkan kepala dan bertepuk tangan, "Aku tldak she Buyung, sku she Tian seperti juga she ibu."

Mukanya berseri2 , agaknya hal ini sangat menggirangkan hatinya. "Wah, kalau begitu, pantaslah aku tidak bisa menebaknya, siapa yang bakal menduga sampai ke situ?" kata Tian Pek sambil tertawa geli.

Sementara itu di dalam hati la berpikir: "0, tak kusangka Nyonya cantik itu ternyata berasal satu marga dengan aku."

Terdengar anak dara itu tertawa cekiklkan dan berkata pula: "Tampaknya kau bukan orang persilatan ya, masa nama keluarga kamipun belum pernah ka dengar ?"

Tian Pek tertegun dan menatap wajahnya, kebetulan gadis itupun sedang memandang kearahnya. Gadis itu tertawa, ujarnya: "Eh, kau ingin tahu namaku tidak? Aku bernama Tian Wan-ji, dan siapa namamu? Apa aku juga boleh tahu? Apakah orang tuamu masih ada? Di mana?

Punya kakak dan adik? Punya. . . . . " tiba2 gadis Itu berhenti dan tundukkan kepala sambil tersenyum kikuk, tambahnya: "Dan punya isteri? . . . . . "

Pertanyaan yang diajukan secara beruntun itu .semuanya menusuk perasaan Tian Pek, ia tertegun untuk beberapa saat lamanya, kemudian menghela napas dan menggeleng.

“Aku juga she Tian, namaku Tian Pek, ayah jbuku telah. . . . . telah meninggal semua, aku hidup sebatangkara, tanpa sanak tanpa keluarga dan tidak punya rumah, dendam sakit hati ayahku sampai sekarangpun belum sempat kutuntut balas."

Sudah lama persoalan yang merisaukan ini terpendam di dalam hati, belum pernah ia curahkan isi hatinya kepada orang lain, tapi sekarang setelah berjumpa dengan gadis yang polos dan lincah ini tanpa sadar semua kekesalan dan kemurungannya diutarakan seluruhnya.

Mendengar jawaban tersebut, mata Tian Wan-ji menjadi merah dan akhirnya tak tahan lagi air mata jatuh bercucuran membasahi wajahnya yang cantik jelita itu.

Begitulah perasaan manusia memang aneh. Ada sementara orang yang telah bersahabat banyak tahun, tapi di antara mereka tak pernah saling mengutarakan isi hatinya, sebaliknya ada sebagian orang yang baru saja berkenalan, seluruh isi hatinya lantas di beberkan keluar.

Begitulah keadaan Tian Pek sekarang makin bicara semakin sedih hatinya hingga sukar dikendalikan lagi, dia lupa lawan bicaranya adalah seorang gadis yang belum lama dia kenal, seluruh isi hatinya diutarakan semua.

Sesaat itu kamar yang indah inipun se-akan2 dicekam suasana kemurungan. Baru saja anak muda Itu selesai berkata, mendadak sesosok bayangan berkelebat masuk

lewat jendela dan langsung menerjang ke depan Tian Pek dan mencengkeram lengannya.

"Siapa kau" dia menghardik. "Apa hubunganmu dengan Tian In-thian?" Tian Pek amat terkejut dan sebelum ia sempat berbuat sesuatu, tahu2 pergelangan tangannya telah dicengkeram orang, rasa sakit merasuk tulang la terkejut bercampur heran, ia tidak tahu darimana orang ini bisa mengetahui nama ayahnya, lebih2 tak tahu kenapa orang bersikap begitu kasar padanya.

Dengan cepat ia menengadah, ternyata orang yang mencengkeram tangannya itu bukan lain adalah manusia aneh berambut kusut dan berpakaian compang-camping yang dipangil paman Lui tadi.

Tian Pek adalah pemuda yang tinggi hati, semakin diperlakukan kasar, semakin ngotot ia mempertahankan diri, apalagi kalau ada orang hendak memaksa dirinya dengan kekerasan, sekalipun golok ditempelkan di atas kuduknya, tak nanti ia berkerut dahi ataupun mengedipkan matanya.

Demikian sekalipun cengkeraman paman Lui ini sangat keras bagaikan japitan baja sehingga membuat lengannya amat sakit bagaikan patah. namun ia tetap tidak mengeluh atau menggubris. mulutnya tetap terkatup rapat2 .

"Hayo bicara, siapa kau?" hardik paman Lui pula dengan secara lantang, matanya melotot dengan sinar tajam. "Apakah engkau keturunan Tian In- Thian?"

Jelas sekali paman Lui sedang dipengaruhi emosi, tatkala mengucapkan pertanyaan tersebut, sepasang tangannya gemetar keras dan tanpa disadari tenaga cengkeramannya atas tangan Tian Pek pun bertambah berat beberapa bagian.

Rasa sakit merasuk ke tulang sumsum, apalagi luka parah yang diderita Tian Pek baru saja sembuh, berada dalam keadaan seperti ini, ia betul2 merasa tersiksa, hampir saja ia jatuh tak sadarkan diri.

Sakalipun badannya kesakitan hebat, namun Tian Pek masih tetap mengertak gigi dan tutup mulut. ia tak peduli apakah manusia aneh itu melotot bengis padanya, dia tetap bungkam dalam seribu bahasa.

Tian Wan-ji yang duduk di sampingnya jadi tak tega, apalagi setelah dilihatnya paras pemuda itu berubah jadi pucat pias bagaikan mayat, keringat sebesar kacang kedelai menghias jidatnya.

Di samping kasihan iapun merasa kagum, ia kagum atas kejantanan pemuda itu, sekalipun badannya tersiksa hebat dan sangat menderita, akan tetapi ia tak sudi mohon ampun, bahkan merintih pun tidak.

Timbul rasa tak senang hati atas sikap kasar paman Lui nya, segera ia berseru: "Paman, hayo cepat lepas tangan! Coba lihat, tangannya yang kau cengkeram hampir patah, mana mungkin dia mau menjawab pertanyaanmu ?"

Biasanya paman Lui amat sayang kepada Wan-ji, segala permintaan gadis itu selalu dipenuhinya tanpa membantah namun sekarang paman Lui sama sekali tidak mengubris perkataannya, bahkan ketenangannya di hari biasapun lenyap.

Wan-ji makin mendongkol karena bukan saja paman Lui-nya tidak mengendorkan cengkeraman, malahan dengan sorot mata yang tajam dan penuh rasa kesedihan ia tatap wajah pemuda itu tanpa berkedip.

"Ooh . . In-thlan . . . . In-thlan . . . . benarkah Thian maha adil dan meninggalkan keturunan bagimu . . . . ? Ah,

dugaanku pasti tak meleset, memang engkaulah orangnya . . . . Ya, engkaulah orangnya . . . . aku Lui . . . . .."

Dengan gemas paman Lui melototi Tian Pek, kemudian menengadah dan berkomat kamit seperti sedang berdoa dengan wajah serius.

"Aduh, celaka - . . !" tiba 2 Wan ji menjerit. "Hai, paman Lui . . . . paman Lui. . lihatlah, dia telah mati …"

Bagaikan baru sadar dari mimpi, paman Lui berpaling, ia lihat muka Tian Pek pucat pasi seperti kertas. matanya terpejam rapat, napasnya kelihatan sudah berhenti.

Perlu diketahui, paman Lui ini seorang jago silat yang lihay di dunia persilatan, ketika Pek-Iek-kiam Tian In-thian masih hidup, mereka adalah saudara angkat yang erat sekali hubungannya.

seringkali mereka berkelana bersama dan entah berapa banyak perbuatan mulia yang mereka lakukan berdua . Tapi pada suatu perpisahan yang amat singkat, tiba2 tersiar berita buruk yang mengatakan Pek-lek- kiam Tian In thian yang gagah perkasa itu mati dibunuh orang.

.

Betapa sedih dan sakit hatinya paman Lui setelah mendengar berita tersebut, ia segera berangkat ke tempat kejadian untuk melakukan penyelidikan tapi sayang, bukan saja ia gagal menyelidiki siapa pembunuh Tian In-thian, bahkan jenasah saudara angkat dan teman seperjuangan itupun tak berhasil ditemukan.

Walaupun begitu, di tempat kejadian ia lihat keadaan kacau balau. pohon banyak tumbang rumput banyak yang terbabat, kutungan pedang dan senjata rahasia yang tercerai berai berserakan di mana2, terutama sekali gumpalan darah

di sana-sini menunjukkan betapa dahsyat dan sengitnya pertarungan yang telah berlangsung.

Setelah menyaksikan keadaan itu, sadarlah paman Lui bahwa apa yang tersiar di dunia persilatan sedikitpun tak salah, sanking sedih dan penasarannya hampir saja dia jadi gila. bahkan pernah terlintas pula pikirannya untuk bunuh diri sebagai rasa setia kawannya.

Akan tetapi suatu keinginan yang jauh lebih besar dari kematian telah menahan dia hidup sampai kini, keinginan tersebut ialah tekad membalas dendam, ia hendak menyelidiki dan menemukan pembunuh Tian In-thian, kemudian balaskan dendam kematian rekannya ini.

Seluruh jagat telah dijelajahi, tapi ia gagal mengetahui siapakah pembunuh Thian In-thian, apalagi membalaskan sakit hatinya.

Dua puluh tahun sudah lewat tanpa terasa, ia mulai kecewa dab putus asa, dalam keadaan begitulah ayah Leng hong Kongcu, yakni Buyung cengcu telah mengundang jago tua ini untuk membantunya, maka menetaplah paman Lui sebagai tamu undangan dalam perkampungan ini.

Sebenarnya paman Lui tiada bermaksud menjadi anak buah orang. Tapi mengingat dia harus mencari pembunuh saudara angkatnya yang sebegitu jauh belum ditemukan itu tatkala mana Bu-lim-su- toa-kongcu yang terkenal itu sedang berebut pengaruh dan berlumba menarik tokoh2 terkemuka dunia persilatan untuk memperkuat kedudukan masing2.

Buyung-cengcu adalah ayah Leng-hong Kongcu, di perkampungan keluarga Buyung Itupun berkumpul tidak sedikit orang 2 Kangouw, paman Lui pikir mungkin di situ akan dapat ditemui pembunuh yang dicarinya itu.

Kekayaan Buyung cengcu sukar dinilai, orangnya suka pada kemegahan, bukan saja anggota keluarganya hidup mewah, bahkan setiap tamunya, setiap anak buahnya juga serba perlente.

Hanya paman Lui saja yang tetap berbaju compang-camping dan tidak suka merawat mukanya, namun Buyung cengcu tahu Kungfu paman Lui sangat tinggi, berjiwa luhur dan sangat setia kawan maka terhadap gerak- gerik paman Lui tidak pernah ada pembatasan. Bahkan diserahi tugas berat untuk menjaga rumah tangganya.

Rumah tangga Buyung-cengcu sendiri tinggal di bagian paling dalam di komplek perkampungan nya, penjagaan sangat keras, biarpun anak kecil kalau tidak dipanggil juga dilarang masuk. Tapi paman Lui yang kelihatan dekil dan kasar itu justeru bebas keluar masuk di situ, dia benar2 mendapatkan penghargaan lain dari Buyung cengcu.

Bahwa paman Lui juga kerasan tinggal di perkampungan keluarga Buyung ini bukan cuma lantaran mendapat penghargaan istimewa dari Buyung cengcu, yang lebih penting adalah karena paman Lui sangat suka kepada Tian Wan-ji, sayangnya kepada anak dara itu boleh dikatakan melebihi ayah bunda kandung si nona.

Sebab itulah paman Lui sudah sekian lama berdiam dI perkampungan Buyung ini, namun selama itu pula dia tidak pernah lupa menyelidiki pembunuh saudara-angkanya itu.

Sesungguhnya, bahwa paman Liu tidak suka berdandan dan merawat mukanya itu, sebabnya tidak lain adalah karena rasa dukanya atas kematian saudara angkatnya. Meski kejadian itu sudah berpuluh tahun, tapi tidak satu saatpun dilupakannya, senantiasa teringat oleh kejadian itu dan dia harus, menuntut balas.

Sekarang, secara tidak terduga dia melihat pemuda yang diduganya adalah keturunan Tian ln-thian, tentu saja bergolak perasaannya. Padahal dia tidak pernah mendengar bahwa saudara-angkatnya itu mempunyai isteri dan beranak. Tapi pemuda yang dilihatnya sekarang ini baik gerak-geriknya maupun raut watahnya memang sangat mirip dengan mendiang Tian In-thian. Malahan diluar jendela didengarnya pula pemuda itu berkata kepada Wan ji bahwa dia juga she Tian serta tentang kematian ayahnya yang mengenaskan dan sebegitu jauh musuh yang membunuh ayahnya juga belum diketahui.

Seketika bergolak darah di dada paman Lui, tak tahan lagi ia lantas menerobos ke dalam dan mencengkeram pemuda itu kencang2 untuk ditanyai.

Karena dipengarui emosi, paman Lui. lupa kalau tenaga yang digunakan terlalu besar; apalagi Tian Pek masih sakit, sudah tentu pemuda itu tak tahan hingga akhirnya jatuh pingsan.

Setelah Wan-ji menjerit kaget baru paman Lui sadar dari lamunannya, betapa terperanjatnya ketika diketahui Tian Pek jatuh pingsan karena kesakitan, cepat2 ia lepaskan cengkeramannya dan mengurut jalan darah pemuda itu.

Wan ji menjadi cemas menyaksikan keadaan Tian Pek, tanpa terasa air matanya ber-linang2 Anak dara. yang cantik seperti bidadari ini hidup dimanja, banyak pemuda tampan dari keluarga bangsawan dan hartawan yang mengejarnya, namun anak dara ini tak pernah memandang sebelah mata kepada mereka.

Tapi kini ia malah jatuh cinta terhadap seorang pemuda gelandangan yang sedang menderita sakit.

"Nona!" bisik paman Lui dengan perasaan menyesal. ia tak menduga akan menyedihkan hati nona itu karena

kecerobohannya, maka dengan lembut dihiburnya: "Jangan kuatir, dia takkan mati, dia cuma jatuh pingsan."

"Aku. . . . . aku benci kau. . . . . " teriak wan-ji sedih air mata bercucuran dengan derasnya, ia sakit hati karena Tian Pek dicengkeram paman Lui sampai jatuh pingsan, tanpa disadari terluncurlah kata2 kasar itu

.

Setelah ucapan tersebut meluncur keluar, dara itu baru merasa kata2 itu tak pantas diucapkan kepada seorang tua yang begitu menyayangi dirinya, ia menjadi kikuk. Maka setelah berhenti sebentar, katanya lagi: "Kalau. . . kalau dia sampai mati. . . . . aku takkan memaafkan engkau. . . ya, . takkan kumaafkan perbuatanmu itu. ..."

Gadis itu berusaha melunakkan nada suaranya, ia tak ingin mengucapkan kata yang menusuk hati paman Lui, tapi rasa kuatirnya atas diri Tian Pek membuat kata2 nya tetap kedengaran ketus.

Paman Lui tertegun mendengar perkataan itu, sejak ia bermukim di perkampungan keluarga Buyung ini, rasa sayangnya terhadap Wan-ji melebihi kasih sayangnya kcpada puteri kandung sendiri, walaupun selama hidup ia tak pernah kawin dan mempunyai anak. tapi dia percaya sekalipun Ia punya anak sendiri, rasa sayangnya atas did Wan ji takkan berubah.

la sama sekali tak menyangka gadis yang amat disayanginya tega mengucapkan kata2 kasar semacam itu, maka paman Lui jadi tertegun. Cuma saja hal itu hanya berlangsung dalam waktu singkat, segera paman Lui mengurut pula jalan darah Tian Pek sambil melirik sekejap ke arah gadis itu.

Dilihatnya Wan ji sedang mengawasi Tian Pek dengan rasa kuatir dan air mata berlinang2 , maka tahulah paman Lui apa artinya itu.

"Ah, rupanya anak perempuan yang nakal ini telah jatuh cinta . . . . ehm, begitu besar rasa cintanya kepada pemuda ini sehingga dia bersedia mengorbankan segalanya . . . . Ai, aku memang tolol, makin tua makin goblok . . . . kenapa pikiranku tidak sampai ke situ? Apalagi yang berharga di perhatikan oleh seorang gadis remaja seperti dia kecuali soal cinta?

Setelah menyadari hal itu, bukan saja ia tak marah atas sikap Wan-ji yang kasar tadi, la malahan ban tersenyum dan berkata: "Wan ji, jangan kuatir Paman bertanggung jawab atas keselamatannya, tanggung akan kuserahkan seorang, seorang kepadamu"

Seorang apa? Seorang kekasih? Seorang calon suami ?Paman Lui tidak menerangkan lebih jauh, ia menjadi kikuk dan garuk2 kepala.

Dasarnya Wan ji memang polos dan binal, tingkah laku paman Lui yang kocak menggelikan hatinya, tertawalah dia, malahan ia lantas tanya "Paman Lui, seorang apa maksudmu? Kenapa tak kau lanjutkan perkataanmu?"

"Se . . . . seorang .. manusia yang hidup," setelah gelagapan akhirnya meluncur juga kata-kata itu, ia kegirangan karena berhasil mencari kata yang tepat untuk jawabannya.

"Hihihi. . . . . "Wan-ji tertawa cekikikan," tentu saja seorang manusia yang hidup, masa kau anggap aku menyukai orang mati. . . . .., Lucu sekali paman ini. . . . . .. Tiba2 mukanya berubah jadi merah, dengan tersipu ia tunduk kepala dan memainkan

ujung baju sendiri.

Ketika ia melirik paman Lui, dilihatnva orang tua itu sedang memandang.nya lekat 2 , cepat anak dara itu tunduk kepala pula lebih rendah, mukanya semakin merah.... . . . .

Nyata paman Lui seudiripun tak tabu kenapa Wan-ji bersikap begitu? Kenapa si nona jadi ter-sipu2?

Siapakah di dunia ini yang bisa menebak perasaan seorang gadis remaja. Kiranya se-hari2 Wan-ji sering mendengar ibunya menyebut ayahnya dengan istilah "orang mati", sebagai gadis yang masih hijau dan polos, dia mengira sebutan "orang mati" adalah kata ganti dari "suami". Sekarang tanpa disadari ia telah mengibaratkan Tian Pek sebagai "orang mati", pantas mukanya lantas merah.

Pada saat itulah T,an Pek telah siuman kembali dari pingsannya setelah jalan darahnya diurut paman LIU, pelahan dia membuka matanya, pertama yang masuk dalam pandangannya adalah Wan-ji yang cantik jelita bagaikan bidadari.

"Air. . . . . " bisik Tian Pek dengan lirih. Kesadaran pemuda ini belum pulih kembali.

Meskipun ia depat melihat Wan-ji yang cantik ini, tapi ia lupa di manakah ia berada, ia hanya merasa haus sekali maka cuma kata itu saja yang mampu diucapkan.

Wan-ji kegirangan melihat pemuda itu telah ladar kembali, dengan wajab ber seri 2 ia tuang semangkuk air, lalu bangunkan pemuda itu dan menyuapkan air ke mulutnya . .

Paman Lui hanya menggeleng kepala sambil menghela napas ketika menyaksikan perbuatan anak dara itu, tak tersangka puteri jelita kesayangan keluarga Buyung yang

selalu di manja dan tinggi hati ternyata bersikap mesra terhadap seorang pemuda gelandangan, sungguh kejadian yang tak pernah di duga siapapun juga.

Cinta memang mempunyai kekuatan yang maha besar dan sukar dibayangkan…… "Te . . . . terima . . . . terima kasih. .. "bisik Tian Pek lirih.

Selelah minum, kesadaran anak muda itupun berangsur pulih kembali, pertama yang dia rasakan adalah bau barum ciri khas orang perempuan. Menyusul ia lihat ada selembar wajah yang jelita hampir menempel di samping wajah sendiri.

Dan terakhir ia merasa.. badannya berada dalam dekapan seorang gadis yang cantik jelita.Tian Pek menjadi malu sekali wajahnya berubah merah, suatu perasaan yang aneh mengguncang hatiuya. Rasa empuk, halus dan hangat seperti ini baru dirasakan untuk pertama kalinya., ia lihat gadis secantik itu sedang merangkul tubuhnya sementara tangannya yang putih halus sedang menyuapi air ke mulutnya, biji matanya yang bening dan halus sedang memandangnya dengan perasaan kasih sayang yang tak terkatakan.

Pemuda itu merasa apa yang dialaminya sekarang bagaikan dalam mimpi belaka, ia sangat terharu, saking terharunya sampai tak mampu berkata.

Setelah mengucapkan terima kasih ia berpaling dan tiba2 dilihatnya manusia aneh itu berdiri pula di depan pembaringan sambil mengawasinya dengan pandangan tajam, segera ia meronta hendak berduduk.

Kalau tidak meronta mungkin keadaannya masih mendingan, begitu badan bergoyang, luka bekas bacokan pada lengan kirinya seketika terasa sakit sekali, dengan lemas ia terjatuh kembali dalam rangkulan anak dara itu.

Sekalipun rasa sakit tak sampai membuat pemuda itu mengeluh, tapi ketika untuk ketiga kalinya ia terjatuh kedalam rangkulan Wan ji, kebetulan tangan gadis itu menyentuh bahunya, melihat darah segar yang mengucur dengan derasnya, tak tahan lagi gadls itu menjerit. "Ada apa?" seru paman Lui dengan terperajat, cepat ia memburu maju.

"Wan ji, kenapa....?" dari luar pintu berkumandang pula seruan kuatir, menyusul Nyonya cantik yang berwajah agung itu lantas lari masuk.

"Kenapa dia . . . . ? Apa jang terjadi?" Tapi dengan cepat semuanya menjadi jelas,

kiranya gerakan Tian Pek tadi mengakibatkan, lukanya merekah kembali, dengan sendirinya darahpun mengucur keluar.

Dengan wajah kaget bereampur kuatir nyonya cantik itu menutuk Pit-ji-hiat serta Sim-hi-hiat di tubuh Tian Pek, kemudian kepada puterinya ia berseru: "Wan-ji, cepat ambilakan satu cawan kuah jinsom yang kental, lekas!"

Wan-ji mengiakan dan buru 2 turun dari pembaringan dan lari keluar. “Wan-ji, tak usah kau pergi!" tiba2 paman Lui berseru. "Aku mempunyai sebutir obat yang jauh lebih manjur, meskipun kuah jinsom dapat menambah darah, tapi obatku ini beberapa kali lipat lebih mujarab daripada jinsom."

Sambil berkata ia mengeluarkan sebuah botol kecil yang dilipat ber-lapis2 , tampaknya sangat berharga.

"Paman, berikanlah obat itu kepadaya," teriak Wan-ji dari luar Pintu, "biar kuambil pula kuah jinsom, agar lebih manjur"

“Aii bocah ini biasanya memang gesit dan simpatik," ujar si nyonya cantik tertawa. Karena lukanya pecah kembali, Tian Pek merasa sakitnya tidak kepalang sampai merasuk ke tulang sumsum, tapi kesadarannya tidak punah, ia dapat menyaksikan betapa kasih sayangnya wanita setengah baya itu memperhatikan dirinya dan dapat pula menyaksikan betapa cemasnya Wan ji atas lukanya.

Dalam hati pemuda ini sangat terharu, orang2 ini adalah keluarga kaya, apa yang mereka kehendaki selalu dilayani oleb pelayan, tapi sekarang karena seorang pemuda gelandangan, mereka bersedia menurunkan derajat sendiri dan melayani dia dengan begitu hangat, tak terkira rasa terima kasih yang timbul dalam hati kecilnya

.

Sementara itu paman Lui telah membuka bungkusan dan mengeluarkan satu botol porselin kecil ketika botol itu dlbuka penyumbatnya, maka menggelindinglah sebutir obat warna merah sebesar buah kelengkeng, Bau harum semerbak tersiar ke mana2 , dengan kejut bercampur girang nyonya cantik itu berseru: "Wah, obat apa itu"! Baunya sedap sekali!"

"Pil ini adalah Liong hou-si-mia wan!" kata paman Lui. "Apa? Liong hou-si--mia-wan?" tukas sang nyonya cantik dengan terperanjat. "Kalau tidak keliru, obat itu bukankah berasal dari Siau-lim-si?"

"Betul:, obat ini memang berasal dari Siau-lim-si," "Aku tahu obat ini adalah. obat mestika Siau lim-si yang jarang diberikan kepada orang lain, darimana Hiante (adik) memperolehnya . . . ?"

Perlu diketahui Buyung-cengcu amat menaruh hormat terhadap paman Lui, maka saling menyebut saudara dengan jago ini, lantaran itu nyonya cantik inipun

menyebut saudara padanya. Setetah ucapan tadi meluncur keluar; nyonya itu baru merasa telah salah bicara, dengan pertanyaan tersebut bukankah sama artinya ia telah mencurigai asal-usul dan cara mendapatkan obat mestika itu? Dengan perasaan tak enak ia lantas membungkam.

"Lima belas tahun vang lalu aku pernah membantu ketua Siau.lim-si menyelesaikan suatu perkara," paman Lui menerangkan. "karena rasa terima kasihnya, maka ketua tersebut menghadiahkan tebutir pil Liong-hou-si-mia-wan padaku. Tapi aku tak pernah memakainya dan sekarang. . . . . " - Dia angsurkan obat itu ke hadapan Tian Pek, kemudian melanjutkan: "Boleh juga kuberikan obat mestika ini padamu tapi sebelumnya harus kaujawab dulu pertanyaanku tadi dengan sejujurnya'' Tian Pek sendiri sama sekali tidak kenal siapa paman Lui ini, dia hanya merasa betapa bengis dan garangnya orang ini, perbuatannya agak sinting dan sukar dimengerti, sudah dua kali ia mencengkeram tangannya di kala ia sedang sakit parah.

Karena perbuatannya itu, Tian Pek jadi tak senang terhadap orang ini, apalagi sekarang orang itu bendak paksa dia menjawab pertanyaan dengan imbalan obatnya.

Dasar Tian Pek adalah seorang yang angkuh, sudah kenyang menderita, baginya lebih baik mati daripada menerima belas kasihan orang lain. Maka ia lantas mendengus, tanpa bicara ia putar badan menghadap ke dinding, terhadap perkataan paman Lui sama sekali tidak digubrisnya. Paman Lui jadi mencak2 gusar bagaikan kebakaran jenggot.

Nyonya cantik itupun agak tercengang melihat sikap Tian Pek, dengan lembut ia lantas berkata: "Nak, pil Liong-hou-si-mia-wan ini amat berharga dan dapat menyembuhkan penyakit apapun, bagi orang yang belajar

silat obat ini bisa memperkuat tenaga dalam, banyak orang persilatan ingin mendapatkan obat ini, tapi mereka tak punya rejeki, sebaliknya kau yang diberi malah menolak, kan lucu? Apa yang telah paman Liu tanyakan kepadamu? Hayo jawablah! Kemudian makanlah obat itu, bukan saja penyakitmu akan sembuh bahkan amat bermanfaat bagimu. . "

"Aku tak sudi!" jawab Tian Pek ketus, paman Lui tambah gusar, dia mencak2 seperti orang gila. "0, mati aku. . . mungkin mataku yang sudah buta, aku.. "

Sikap paman Lui makin lama makin diliputi emosi, sampai akhirnya tak ketahuan apa yang sudah ia ucapkan. Sambil memegang obat mestika itu, ia menjadi serba salah, pikirnya: "Banyak orang persilatan yang meng-impi2kan benda mestika ini, untuk mendapatkan benda ini akupun harus pertaruhkan nyawa tnembantu pihak Siau-lim-si, lima belas tahun lamanya kusimpan obat ini, siapa tahu bocah ini kelewat tolol, masa kuberikan kepadanya tak diterima malahan ditolak mentah 2 , sialan!"

Tentu saja obat mestika itu tak dapat disimpan kembali, sebab kalau dia kembalikan ke dalam botol, niscaya orang lain akan menuduh ia kikir.

Akhirnya dengan gemas tercampur dongkol paman Lui membanting obat mestika itu ke lantai. Nyonya cantik itu berdiri melongo dengan pandangan kaget, untuk beberapa saat ia tak mampu mengucapkan sepatah katapun. Dalam pada itu paman Lui tanpa berpaling lantas menorobm keluar.

Suara bantingan tadi mengejutkan Tian Pek, ia berpaling, dilihatnya manusia aneh itu sudah tidak ada, sebaliknya nyonya cantik itu berdiri melenggong.

"Apa yang terjadi?' ia bertanya.

"Ai, kau telah menyakiti hati paman Lui" bisik nyonya cantik itu sedih.

"Menyakiti hati siapa?" tanya Wan-ji yang baru muncul dengan membawa sebuah nampan kemala dengan sebuah mangkuk bertutup.

Begitu sampai di sisi pembaringan. ia taruh nampan itu di meja, kemudian membuka tutup mangkuk dan meniup hawa panas dalam mangkuk dengan mututnya yang mungil dengan mesra dia suapin Tian Pek seraya berkata "Hayolah, cepat makan, biar kusuapi kau!"

Tian Pek menggeleng, ia pandang nyonya cantik itu dengan keheranan, lalu bertanya: "Nyonya, aku tak mau makan obatnya, kenapa dia jadi sakit hati?" Nyonya cantik itu tidak menjawab. ia termenung sejenak, kemudian sambil menatap wajah Tian Pek ia balas bertanya: "Apa yang paman Lui tanyakan padamu tadi?"

"Dia tanya siapa .. . siapakah diriku?" sahut Tian Pek tergagap. "Iapun bertanya . "

"Bertanya apalagi?" desak nyonya cantik itu penuh perhatian.

"Ibu!" sela Wan-ji, "jangan bertanya melulu, biarkan dia makan dulu dong! Kalau tidak, dia bisa . . . . " "Jangan mengganggu!" tukas si nyonya cantik dengan wajah prihatin, matanya yaug jeli menetap tajam wajah pemuda itu.

"Dia tanya Tian " Tian Pak tergagap demi harus menyebut nama ayahnya, ".. .. . Tian

In-thian itu ada hubungan apa dengan aku'!"

Air muka nyonya cantik itu berubah tegang, tubuhnya bergetar karena menahan emosi, desaknya lebih lanjut:

"Kalau begitu, apa hubunganmu dengan Tian . . . . Tian In-thian? Mengapa tidak kau jawab pertanyaan paman Lui?"

Tiau Pek tertunduk sedih, berhadapan dengan nyonya cantik yang berulang kali menolong jiwanya ia tak ingin berdusta, maka jawabnya dengan jujur: “Sebetulnya Tlan . . . . Tian In- thian adalah mendiang ayahku” Terkenang pada nasib ayahnva yang malang, penderitaannya semenjak kecil serta dendam kesumat yang masih merupakan tanda tanya besar, si anak muda itu tak dapat menahan rasa dukanya lagi, air mata jatuh bercucuran dan hati terasa pedih bagaikan di-sayat2.

Semula nyonya cantik itu mengunjuk rasa kaget dan tercengang, kemudian dengan wajah berseri ia seperti mau bicara, tapi akhirnya maksud itu dibatalkan.

Wan ji tak tahu siapa Tian In-thian yang dimaksudkan, iapun tak menaruh perhatian terhadap perubahan air muka ibunya, ketika hendak menyuapi kuah jiosom ke mulut Tian Pek, tiba2 ia lihat anak muda itu melelehkan air mata. maka mangkuk itu diletakkan kembali ke meja. lalu ia ambil saputangan untuk mengusap air mata anak muda itu.

"Janganlah menangis, ia menghibur dengan lembut. "Mari, kuseka air matamu, makanlah buah jinsom ini agar sakitmu cepat sembuh, kau harus menurut. . . . . ."

Lagak gadis ini se-akan! sedang menimang seorang anak kecil saja, keruan Tian Pek jadi melongo dan merasakan sesuatu yang sukar dijelaskan.

Tiba2 dari luar lari masuk seorang dayang cilik dengan gugup ia mendekati nyonya cantik itu, setelah memberi hormat ia berkata dengan gelisah: "Nyonya, kiranya engkau berada di sini, hamba telah mencari ke mana2 .. ... Loya lagi marah2 dan suruh mencari nyonya. . . harap nyonya lekas ke sana."

Saking gugup dan tegangnya muka dayang baju hijau itu jadi merah padam dan napasnya ter sengal2. Dengan sikap tak senang hati nyonya cantik itu berkerut dahi, ucapnya: "Ada urusan apa Loya mencari aku'!"

"Hamba.. .. hamba tidak tahu," jawab dayang itu, "Loya sedang marah dan nyonya disuruh lekas ke sana."

Dengan perasaan apa boleb buat nkhirnya si nyonya cantik berdiri, ia melirik sekejap pada Tian Pek. lalu pesannya kepada Wan-ji: "Rawat dia baik2, aku segera akan kembali!"

Wan-ji mengiakan, nyonya cantik itupun berlalu diiringi dayang Cilik itu.

Setelah nyonya itu pergi, ruang tidur yang indah tinggal dua orang saja, dengan manja Wan-ji menyuapi Tian Pek untuk menghabiskan kuah jinsom tadi.

Sejak ibunya meninggal. Tian Pek hidup luntang lantung tanpa kenal arti kehangatan hidup, ia hanya tahu menderita dan tersiksa. Berbaring di pembaringan yang empuk serta ditemani gadis cantik yang simpatik, membuat pemuda itu hampir saja lupa daratan, apalagi kuah jiosom yang disuapkan ke mulutnya mendatangkan rasa hangat dalam perut, membuat anak muda itu terpesona dan terlena.

sambil menelan kuah jmsom yang disuapkan kemulutnya, diam2 Tian Pek mengamati gadis cantik yang duduk di sampingnya itu. potongan tubuhnya yang ramping dan pakaiannya yang indah berwarna biru, dara itu tampak agung dan mempesona.

Berbaring di dalam rangkulan si nona yang hangat dengan bau harum menyusup hidung, Tian Pek merasa bagaikan berada di alam mimpi, ia tak habis mengerti apa

sebabnya gadis cantik yang sebelumnya tidak pernah dikenal ini bersikap begini hangat dan baik kepadanya.

.

Seperginya nyonya cantik itu, satu pikiran berkelebat dalam benak Tian Pek, ia teringat kembali akan perasaan murung dan kesa! yang mengbiasi wajah nyonya cantik itu? dia ingin tahu persoalan apakah yang dirisaukan nyonya itu? Ia pun terbayang kembali pada kehangatan dan kebaikan Wan-ji, kalau dibandingkan pemuda yang jumawa tadi serta gadis berbaju hitam yang dingin bagaikan es, perbedaannya boleh dikatakan bagaikan langit dan bumi, padahal mereka bersaudara,

kenapa tabiat mereka berbeda jauh?

Siapa pula yang disebut Loya oleh dayang baju hijau tadi? Diakah pemilik gedung ini? Suami nyonya cantik ItU? Pelbagai kecurigaan berkecamuk dalam benaknya, tanpa terasa ia bertanya: "Aku . . . . aku ingin tanya sesuatu, apakah nona . . . . bersedia menjawab sejujurnya?"

Dasar pemuda polos, ia tak biasa menyelidiki rahasia orang, pertanyaanya diajukan dengan ter-bata 2. "Ai, pakai nona'. . . . nona segala, lucu sekali kau ini . . . ." goda Wan-ji sambit tertawa.

Merah muka T!an Pek. "Engkoh Pek, persoalan apakah yang ingin kau tanyakan? Katakan saja terus terang'" seru Wan-ji palos.

Ketika dilibatnya Tian Pek merasa jengah hingga mukanya berubah merah padam, dengan bersungguh-sungguh ia berkata lagi: "Asal adik tahu masalahnya, tentu akan kukatakan padamu! Jangan Nona. . . . nona begitu lagi, lucu dan tak enak didengar, panggil saja aku adik Wan!"

"Aku tak berani memanggil begitu.... "

"Ah, kita kan sama2 dari marga Tian, kenapa tidak berani? Sungkan? Jangan urusi soa tetek bebgek seperti itu. Eugkoh Pek, apa yang ingin kau tanyakan?"

"Adik Wan ..." bisik pemuda itu lirih.

Wan-ji kegirangan, mukanya berseri, senyum manis menghiasi bibirnya: "Nah, begitu baru enak didengar," serunya. Tian Pek tunduk ter-sipu2, sesaat kemudian baru ia berkata lagi: "Loya yang dimaksudkan dayang tadi apakah ayahmu? "

Wan-ji mengangguk. "Kulihat Ibumu tak senang hati apakah hubungan ayah-ibumu", Senyum manis yang tersungging di bibir Wan-ji segera lenyap tak berbekas, dengan wajah murung selanya: "Engkoh Pek, janganlah menanyakan persoalan itu padaku, adik tak ingin membicarakan masalah orang tua . . . . . "

Ucapan itu makin lirih bingga akhirnya hampir tak terdengar, kepalanya tertunduk rendah. Dari sikap Wan-ji yang murung, Tian Pek tahu kalau masalah itu tak ingin dibicarakannya, maka ia alihkan pembicaraan ke soal lain.

"Kalau adik Wan tak ingin menjawab, akupun tak akan bertanya lagi, hanya saja, ada persoalan lagi yang membuat hatiku tak habis mengerti, kenapa Sikap adik Wan begitu baik? Sedang engkohmu begitu jumawa dan eneimu begitu dmgin . . . .

"Jangan bicara tentang mereka!" seru Wan-ji sambil menengadah, ditatapnya pemuda itu dengan lekat. "Boleh adik bertanya pula padamu'! Engkoh Pek, setelah engkau sembuh dari sakitmu, apa yang hendak kau lakulan?"

Tian Pek tertegun, untuk sesaat ia tak mampu mengucapkan sepatah katapun. Tentu saja la hendak

membalaskan dendam bagi kematian ayahnya, tapi ke mana ia harus cari pembunuh itu? Tanpa sesuati bukti dan petunjuk, mana mungkin sakit hati bisa di balas? Apalagi pedang mestika serta barang peninggalan ayahnya telah tercerai- berai, ilmu silat yang dimilikipun amat cetek. Tanpa bekal yang cukup sudah pasti semua harapan akan hampa belaka.

Terbayang kesulitan yang terbentang di depan mata, pemuda Itu merasakan hatinya menjadi kosong dan pedih, tak kuasa titik air mata meleleh membasahi wajahnya.

"Engkoh Pek!" Wan-ji segera berseru sambil memeluk pemuda itu erat2 "kemanapun kau akan pergi, adikmu takkan berpisab denganmu, aku akan selalu menemani kau!"

Tian Pek sangat terharu, dalam kepedihannya timbul perasaan hangat yang membuat pemuda itu tak dapat menguasai diri lagi, ia balas memeluk Wan-ji dan bergumam: "Baik, selamanya kita takkan berpisah . . . . . selamanya. ya selamanya takkan

berpidah. . . . . "

Tiba2 dari luar jendela berkumandang suara orang mendengus, dengusan itu ibarat hembusan angin dingin yang menggugurkan bunga indah. "Budak tak tahu malu, merusak nama baik keluarga . . . . . sungguh memalukan'" teguran ketus dan dingin menyusul dari luar kamar.

"Toako, kau berani menghina aku!" teriak Wan-ji dengan merah, ia loncat bangun dari rangkulan Tian Pek dan menerobos keluar. Suara ribut dan cekcok mulut itu kian lama kian menjauh, akibatnya tak kedengaran lagi.

Suasana yang semula hangat kini berubah menjadi dingin bagaikan beku, Tian Pek tak mampu berbuat sesuatu

menghadapi kejadian itu kecuali membungkam dan berbaring tak berkutik di tempatnya.

Ia menghela napas dan memejamkan mata ingin istirahat dengan tenang. Suasana amat hening, tiba2 sesosok bayangan menerobos masuk ke dalam kamar, gerakannya cepat luar biasa, tahu2 sudah berada di depan pembaringan, kedua telapak tangannya sekaligus menepuk tubuh Tian Pek.

Mata Tian Pek terpejam, ia tidak merasakan ada orang masuk ke kamar, ketika mendengar sesuatu suara baru ia membuka mata dan memandang kejut ke arah orang itu: "Paman Lui, kau. . . . . "

Dengan muka bengitu mengerikan paman Lui siap se-akan2 mencekik lehernya, begitu menyeramkan wajahnya membuat anak muda itu terkesiap dan tak mampu melanjutkan kata2nya.

Memang bayangan orang yang menerobos ke dalam kamar ini ialah paman Lui, dia sendiripun tertegun ketika mendengar seruan kaget Tiau Pek, tangannya terjulur terhenti di udara, apalagi ketika sorot mata mereka saling bertemu, muka yang semula bengis mendadak tersapu lenyap, senyum ramah segera tersungging di ujung bibirnya.

Dipandangnya pemuda itu beberapa saat, akhirnya ia memondong Tian Pek dan secepat kilat menerohos keluar dan meninggalkan kamar itu. Tian Pek terkejut, hampir saja ia menjerit. tapi jeritan itu dibatalkan sebab dia tidak ingin menunjukkan kelemahan sendiri.

Setiba di tengah kebun, pemuda itu berusaha untuk meronta, namun sekujur badan lemas tak bertenaga, dia ingin menegur paman Lui, namun tak tahu apa yang mesti diucapkan, akhirnya pemuda ini ambil keputusan untuk tetap membungkam.

Paman Lui terus melayang kc arah sebelah kanan taman. Sekilas pandang Tian Pek melihat pepohonan tumbuh dengan rimbunnya di taman ini, aneka bunga menyiarkan bau harum tampak bangunan gedung, tapi sebagian tertutup oleh gunung2an dan pepohonan, maka pemandangan di situ tak begitu jelas, yang pasti taman ini sangat luas, belum pernah ia jumpai taman seluas ini.

Sementara itu paman Lui telah melayang dengan cepat, pandangannya menjadi kabur, dari sini dapat diketahui betapa cepatnya orang aneh itu berlari. Sesaat kemudian ia merasakan tubuhnya se-akan2 dibawa lari melalui suatu serambi panjang, ujung serambi itu ternyata adalah sebuah bukit kecil, bukit itu mirip gunung2an buatan, tapi gunung2an tak mnngkin ..setinggi itu, kalau dibilang bukit sungguhan tak mungkin begitu indah mungil.

Sebuah jalan berliku melintas ke atas bukit, pepohonan tumbuh dengan lebatnya, suasana hening, udara sejuk, suatu tempat yang amat menarik. Tapi paman Lui tidak melalui jalan bukit itu, ia menerobos masuk ke dalam hutan, hal ini mengejutkan pemuda itu.

"Wah, celaka" batinnya. tapi ingin ia pasrah nasib. Tabu2 paman Lui berhenti seraya berkata: "Sudah sampai!" Tian Pek membuka matanya, tempat itu ternyata adalah sebuah gua, cahaya bintang memancar masuk dari luar, meski gua ini gelap lengang,

namun di dalam gua ada meja dan kursi batu, semuanya terawat bersih, hal ini sama sekali berbeda daripada paman Lui yang dekil tak terurus ini.

Diam2 Tian Pek merasa heran, pikirnya: "Tempat apakalh ini? Kenapa dia ajak aku kemari? Mau diapakan aku ini?" Paman Lui sendiri hanya bungkam saja, ia tidak

ke memberi keterangan, juga tidak mengatakan apa2, suasana tetap diliputi keheningan.

Paman Lui membaringkan dia di sebuah dipan batu, dengan perasaan apa boleh buat pemuda itu menghela napas panjang, sekali lagi ia pejamkan mata sambil membatin: "Peduli apa yang dia mau lakukan, akhirnya teka-teki ini pasti akau terbongkar. . . “

Paman Lui berdiri di depan pembaringan, dengan sorot mata yang tajam ia mengawasi Tian Pek, tiba2 ia ayun telapak tangannya dan menghantam tubuh pemuda itu.

"Bluk!" Tian Pek merasa hantaman itu tepat mengenai dada, dan pinggangnya, terasa sakit dan ngilu, ia menjerit keras dan membelalakkan matanya. Ia sempat menyaksikan mimic wajah paman Lui yang aneh, apa yang kemudian terjadi, ia tak

tabu lagi karena ia lantas tak sadarkan diri.

Entah berapa lama, pelahan Tian Pek sadar kembali dari pingsannya. Gua itu tetap gelap gulita, bahkan jauh lebih gelap daripada semula.

Perlahan anak muda itu membuka matanya, ternyata tiada sesuatu yang terlihat, buka mata atau terpejam sama sekali tak ada bedanya, karena tiada sesuatu yang dapat terlihat, kenapa begitu? Apakah tengah malam saat ini? Tapi sekalipun di tengah malam tentu juga ada setitik sinar.

Pemuda itu tak mengerti, kenapa bisa begitu? lapun tak tahu, apakah masih berada dalam gua semula atau sudah pindah ke tempat lain. Ia berusaha untuk meronta bangun dan berduduk, tubuhnya terasa enteng dan penuh bertenaga, rasa sakit, penat serta lemas yang pernah dialaminya kini sudah lenyap, Tian Pek sangat heran, hampir saja ia tak percaya pada kenyataan ini, bukan sekali

saja ia pernah sakit, tapi belum pernah penyakitnya lenyap dengan begitu saja dalam waktu singkat.

Dengan perasaan heran dan penuh tanda tanya ia melompat. bangun, tiada sesuatu yang terlihat olehnya, suasana tetap gelap gulita dan sepi.

Ia sangsi sejenak, akhirnya ia berseru: "Paman Lui". Tiada jawaban, paman Lui yang aneh itu entah ke mana perginya? Jangankan muncul, menjawabpun tidak. la tak berani sembarangan maju, walaupun saat itu sudah berdiri, tubuhnya terasa segar dan enteng, jauh lebih enteng dari pada sediakala.

Lama sekali ia berdiri ter-mangu2, ia tak tahu apa yang harus dilakukan, segulung angin dingin berembus lewat mengibarkan ujung bajunya.

"Aneh!" pikirnya, "darimana embusan angin di tempat yang begini gelap gullta?" Dengan perasaan heran dan ingin tahu ia maju ke depan, menghampiri arah datangnya embusan aogin tadi ukhirnya ditemukan angin itu berasal dari atas sebuah batu cadas yang arnat besar.

"Aneh benar," pemuda itu makin tercengang "masa angin bisa berembus masuk dari atas batu cadas?"

Dengan hati2 ia meraba sekitar batu cadas itu akhirnya pemuda itu jadi paham, rupanya di sekitar batu itu terdapat belasan buah lubang kecil sebesar kelereng, angin berembus masuk melalui lubang2 kecil itu.

"Kalau ada angin berembus masuk, sewajarnya sinarpun bisa menerobos masuk ke dalam gua ini tapi mengapa suasana tetap gulita?" pemuda itu bergumam. ia berusaha untuk menemukan jawabannya.

Ah, mestiinya lubang2 kecil itu berhubungan dengan gua lain yang gelap juga, maka tiada sinar yang masuk kemari

melainkan hanya embusan angin. Apa yang ingin diketahuinya terjawab juga, namun keadaan gua itu tetap gelap lima jari sendiripun sukar terlihat apalagi benda lain.

Pemuda itu merasa masgul, terpaksa ia duduk kembali sambil bertopang dagu, apa yang dapat dilakukan dalam keadaan demikian? Ketika ia berbangkit kembali, diam2 ia renungkan arah pembaringan, lalu membayangkan pula letak mulut gua waktu dia datang, kemudian ia meraba2 ke sana.

Tapi, ah, tempat yang semula adalah mulut gua kini telah berubah menjadi dinding, pemuda itu semakin panik, ia berusaha meraba dinding di sekelilingnya, namun apa yang teraba hanya dinding batu yang halus, sama sekali tiada lubang apapun.

Ke mana larinya mulut gua itu? Tak mungkin gua itu sebuah gua yang buntu, darimana dia dapat masuk kesitu kalau tidak lewat pintu gua? Tian Pek benar2 kebingungan, sambil menempel dinding ia bergerak ke kanan, dari situ berbelok lari ke kanan, mendadak tangannya menyentuh sesuatu.

Ketika ia meraba lebih seksama. ternyata benda itu adalah sebuah karung kecil, isi karung itu adalah sebangsa biji2an bahan makanan, di samping karung tersedia pula sekentong air bersih, ia coba mencium bau air itu, ternyata berbau harum, mirip harum arak atau barum sayuran.

Tak tahan lagi, ia menghirup air itu seteguk, rasanya manis dan segar, walaupun terasa agak sepat, namun semangat tubuhnya segera berkobar, hatipun terasa jauh lebih tenang.

Pemuda itu lanjutkan kembali rabaannya, kecuali sebuah meja batu terdapat pula dua buah kursi batu, meja itu

kosong kecuali ada sejilid kitab yang .amat tipis, ia mengambilnya untuk dilihat.

Tapi ketika teringat keadaan gelap gulita, ia letakkan kembali kitab itu ke atas meja. Apa gunanya membawa buku di gua yang gelap?

Pemuda itu lanjutkan lagi rabaannya ke arah depan, kembali dia membelok di sudut sana dan akhirnya kembali lagi ke dinding gua di mana angin berembus masuk tadi.

Dengan kecewa dan putus asa pemuda itu kembali ke pembaringan batu, ia makin kebingungan. masa gua itu benar buntu dan sama sekali tak ada pintu masuknya.

Entah sudah berapa lama ia berduduk dan berbaring di pembaringan tersebut, kembali pemuda itu bangkit dan mendekati gentong air, setelah minum dua tegukan, ia comot segenggam biji2an dalam karung dan dimasukkan ke dalam mulut, ternyata rasanya aneh sekali dan belum pernah dirasakan sebelumnya, sambil menggeleng pemuda itu menghela napas panjang, ia tak habis mengerti mengapa pengalamannya selama ini selalu aneh.

Karena pikiran kalut ia merasa iseng pula, ia ambil lagi kitab tadi dan kembali ke pembaringan, ia sangat berharap dapat melewatkan waktu yang senggang itu dengan membaca buku, tapi tiada sinar yang masuk, mana mungkin kitab itu dapat dibaca?

Dengan perasaan apa boleh buat buku itu dibaliknya halaman demi halaman, tiba2 ia temukan sesuatu yang aneh ternyata tulisan yang tercantum dalam kitab itu menonjol keluar, mungkin tintanya terlalu tebal, maka menonjol dari permukaan kertas.

Tian Pek sangat girang, sebab waktu senggangnya kini dapat terisi dengan menikmati isi kitab tersebut. walaupun

harus diraba satu persatu. Ia mulai meraba huruf yang pertama, mula2 terasa amat sukar karena harus mengikuti garis tulisan itu, baru sekarang ia merasakan betapa menderitanya orang buta untuk mengenal tulisan.

Namun jerih payahnya tidak percuma, akhimya ia dapat kenali huruf yang pertama sebagai huruf "khi" atau hawa.Semangatnya semakin berkobar, pemuda itu meraba lagi huruf yang kedua dan dikenalinya huruf tersebut adalah huruf "kun" atau membaur.

Setelah dua huruf itu dikenali pemuda itu makin percava pada kemampuan sendiri, dengan seksama dan sabar ia meraba huruf berikutnya. Ternyata huruf selanjutnya adalah "tun" atau murni, lalu "cing" atau bersih serta "tong" atau mendidih.

Huruf keenam dapat dikenali jauh lebih cepat lagi karena huruf itu adalah huruf "cing" lagi, huruf ketujuh adalah "seng" atau menguap huruf kedelapan kembali kata "kun", huruf kesembilan "ciang" atau mengendap, huruf kesepuluh adalah "to" atau ajaran.

Huruf kesebelas dapat dikenali dengan cepat sebab tulisan itu cuma satu garis, yaitu Huruf "It" atau satu, huruf kedua belas adalah "hoat" atau cara, untuk mengenal huruf ketiga belas pemuda ini harus membuang waktu agak lama, sebab garis tulisannya rada rumit. Tapi akhirnya bisa dikenali pula sebagai tulisan “ciong" atau umum.

Untuk membaca ulang ketlga beJas burut itu Tian Pek hanya membutuhkan waktu yang singkat, tapi untuk mengenali huruf2 tadi ia membutuhkan waktu yang cukup lama serta banyak kesulitan.

Ia mengembus napas lega, merenggangkan jari tangannya yang kaku dan menyelami kembali arti dan ketigabelas huruf tersebut. Tapi apa artinya? Pemuda itu tak

habis mengerti dan tak mampu memecahkan, lama sekali ia termenung dan memeras otak,

Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya dia berpikir lagi: "Yang dimaksudkan hawa di sini mungkin adalah sebangsa hawa murni, hawa murni memang tiada berwujud, untuk menguapkan hawa bersih dan mengendapkan hawa mendidih, teorinya hanya satu tapi caranya sangat banyak... ,"

"Aah, jangan2 beginilah arti ke 13 huruf ini...." tapi dia hanya dapat men-duga2 saja dan tidak tahu apakah dugaannya tepat atau tidak. Ia minum pula dua tegukan air dan mencopot pula segenggam biji2an itu, kemudian melanjutkan rabaannya, ia merasa kalimat berikutnya mempunyai arti yang kian lama kian mendalam, setiap kali berhasil mengenal sebuah huruf dia harus berhenti beberapa lama untuk direnungkan, kemudian sambil meraba huruf berikutnya ia masih memikirkan makna dari huruf sebelumnya. karena itu semakin banyak waktu yang dibutuhkan pemuda Itu untuk memahami maksud dari isi kitab tersebut.

Waktupun berlalu, entah berapa lama sudah, air gentong yang semula hampir penuh kini sudah sisa sedikit, isi biji2an dalam karungpun sudah tinggal tak seberapa lagi.

Tapi pemuda itu tidak risau lagi memikirkan kebutuhan pokok se-hari2nya, semua pikiran dan tenaga dipusatkan pada isi kitab tcrsebut, karena apa yang dapat diperoleh dari kitab tersebut telah menghabiskan semua perhatiannya.

Mimpipun ia tak menyangka isi kitab yang amat tipis itu ternyata begitu dalam, melebihi dalamnya lautan, setiap huruf yang tercantum dalam kitab itu se-olah2 mengandung suatu maksud yang istimewa, dan setiap maksud dari huruf itu merupakan intisari pelajaran ilmu silat.

Pada dasarnya Tian Pek gemar berlatih silat hanya sayang selama ini tdk pernah mendapat bimbingan guru pandai, bisa dibayangkan betapa gembiranya pemuda itu setelah mengetahui bahwa isi kitab itu ternyata adalah pelajaran kungfu yang maha sakti, persoalan lain segera tersingkir dari benaknya kecuali mempelajari isi kitab itu.

Setelah menjadi biasa, pemuda itu tidak mengalaml banyak kesulitan lagi dalam mengenali huruf2 berikutnya, tapi arti dan makna dari sctiap huruf itu makin sukar dipahami, kadangkala untuk memecahkan arti dari sebuah huruf dia harus peras otak beberapa waktu lamanya. bukan saja harus mengulang kembali arti kalimat sebelumnya, diapun harus mengcnali dahulu huruf berikutnya, kemudian baru mencari arti yang sebenarnya dari rangkaian kalimat tadi, oleh sebab itulah kemajuan vang dicapai kian lama kian lambat.

Anak muda itu tidak putus asa, makin menjumpai kesulitan semakin bersemangat, ia bertekad untuk menyelami isi kitab itu hingga huruf yang terakhir.

Entah berapa lama pula, suatu hari akhirnya dia dapat mengenali huruf yang terakhir dalam kitab tersebut, betapa gembiranya pemuda itu, dia berjingkrak seperti orang gila, dia ulangi kembali pembacaan kitab itu dari permulaan hingga akhir, setiap kalimat dia renungkan dan pikirkan lagi dengan lebih seksama, bahkan tanpa mengalami kesukaran ia bisa mengapalkan isi kitab itu diluar kepala.

Makin mendalam ia selami arti dari makna tulisan itu, semakin girang hatinya, jantungnya pun berdebar keras, ia temukan kalimat itu mengandung keajaiban serta kesaktian ilmu silat, mimpipun ia tak pernah menyangka akan menemui keajaiban ini.

Dengan tekun dan rajin Tian Pek mulai mempelajari isi kitab pusaka itu dan kemudiae melatihnya dengan scksama.

Selama mempelajari isi kitab itu banyak kesulitan yang telah dia alami, tapi sekarang penderitaan itu menghasilkan buah yang manis, dan dia pula yang merasai kemanisan buah tersebut.

Dalam waktu singkat tenaga dalamnya mengalami kemajuan yang amat pesat, berbeda dengan dahulu, Tian Pek yang sekarang adalah Tian Pek yang kosen.

Dengan hasil yang luar biasa itu, waktu istirahat bagi pemuda itupun makin sedikit, ia merasa semangat dan kekuatannya makin berlipat ganda la takmau memlkirkan persoalan lain, sebab kesaktian ilmu silat yang pelajarinya telah merampas semua pikiran dan tenaganya.

Beberapa hari telah dilewatkan lagi dalam kegelapan, ia mulai bersila diatas pembaringan dan meneruskan pelajaran Lwekangnya.

Suatu ketika, tiba2 ia merasakan pembaringan batu yang diduduk itu mulai bergetar keras, kemudian pelahan2 bergeser ke samping. Tian Pek amat terperanjat, ia tarik napas dalam2 dan meloncat turun,tenaga saktinya dihimpun dan siap menghadapi segala kemungkinan, ia tak tahy kejadian aneh apalagi yang bakal ditemuinya.

Pembaringan batu itu masih bergeser terus ke samping, dari luar dinding batu berkumandang gelak tertawa yang nyaring keras memekik telinga.

Tian Pek amat tegang, ia pusatkan seluruh perhatiannya ke arah datangnya suara gelak tertawa itu.

"Blang!" terdengar suara gemuruh disertai cahaya terang memancar masuk ke dalam ruangan di belakang pembaringan batu itu muncul sebuah mulut gua.

Jilid 04 : Kitab pusaka bergambar porno

Menyaksikan kejadian ini, Tian Pek terperanjat, pikirnya: "Aneh. kekuatan apa yang merobek dinding batu ini sehingga terbuka sebuah celah seebesar ini?"

Sebelum lenyap rasa kagetnya, sesosok bayangan orang telah muncul di depan pintu.

Orang itu berdiri dengan membelakangi sinar, karena silau oleh cahaya yang masuk, maka untuk beberapa saat Tian Pek tak dapat mengenali raut wajah orang yang berdiri di depan pintu ibarat malaikat yang baru turun dari langit.

Setelah masuk ke dalam gua. orang itu masih tergelak tiada hentinya, suaranya nyaring menggetar ruangan itu dan terasa memekikkan telinga.

Tiba2 dia melayang ke atas pembaringan, waktu Tian Pek memandang lebih jelas, siapa lagi dia kalau bukan paman Lui.

Tian Pek melongo bingung ditatapnya paman Lui dengan sorot mata keheranan.

Pamad Lui bergelak tertawa dia loncat turun dari pembaringan dan berkata: "Kau tentu keheranan kenapa kubawa kau kemari, kemudian kutinggalkan kau scorang diri di sini?"

Tian Pek melengak, kcmudian mcngangguk. Paman Lui bertanya: "Dan kaupun merasa heran pada keanehan gua ini bukan?'

Kembali Tian Pek berdiri melongo, pikirnya: "Heran, darimana ia bisa menebak suara hatiku?" — Maka dia

mengangguk lagi, sebab dia memang sedang memikirkun persoalan itu.

"Hahaha!" paman Lui ter-bahak2, ia duduk di sisi pembaringan dan menjawab: "Persoalan pertama tentu tak dapat kauterka, sedang soal kedua.."

Ia berhnti sejenak, sambil menuding sekeliling ruangan lalu melanjutkan: "Coba perhatikan lagi dengan seksama, sebetulnya gua ini tiada sesuatu yang istimewa, waktu kau tertidur nyenyak aku cuma menggeser letak pembaringan batu serta meja batu itu saja, kemudian menyumbat mulut gua dengan batu raksasa. Hahaha, di tengah kegelapan kau tentu mengira mulut gua masih berada di depan pembaringan bukan? Tak tahunya hahaha "

Ia tuding mulut gua di sisi pembaringan itu, kemudian sambil tertawa bangga menambahkan:

"Padahal mulut gua ini terletak di sebelah kanan pembaringan, asal kauraba maka tempat itu akan kau temukan!"

Tian Pek berpaling, ia lihat sinar sang surya memang memancar masuk dari sisi kanan pembaringan, sebuah batu tampak digeser ke samping. pahamlah pemuda ini akan duduk persoalan yang sebenarnya.

Diam2 ia menghela napas dan berpikir: "Kenapa tidak terpikir olehku kalau kesemuanya ini cuma tipuan belaka'"

Ingatan lain segera berkelebat pula dilain benaknva: "Setiap perkataan yang diucapkan kakek aneh ini bukan saja jelas bahkan sangat masuk di-akal, sedikitpun tak ada tanda2 sinting atau tak beres otaknya, jangan2 tingkah lakunya tempo hari cuma sengaja dilakukan untuk menutupi keadaan yang sebenarnya? Tapi kenapa ia berbuat begitu?"

Walaupun penuh tanda tanya, namun pemuda itu tak tahu bagaimana mesti ajukan pertanyaan.

Sementara itu paman Lui telah alihkan sorot matanya pada kitab ilmu silat yang terletak di meja, senyuman kembali tersungging di ujung bibirnya ia menghampiri meja dan mengambil kitab tersebut.

Detik itulah untuk pertama kalinya Tian Pek melihat bentuk asli kitab ilmu silat tersebut, kitab yang tipis ini punya halaman depan yang berwarna-warni.

Semula dia mengira kitab pusaka tersebut tentu berwarna kuning atau coklat, setelah mengetahui bentuk yang sebenarnya ia jadi tertegun, tanpa terasa ia teringat kemibali akan dongeng "orang buta meraba gajah" di masa kecil.

Waktu itu ibunya dengan penuh kasih sayang berpesan kepadanya bila selesai bercerita: "Sebelum kau saksikan dengan mata kepala sendiri. sekalipun benda itu telah kau raba, tapi janganlah menarik kesimpulan cepat atas hasil rabaanmu itu, kalau tidak, maka engkau akan sama gobloknya dengan orang buta yang meraba gajah!"

Tian Pek dapat meresapi makna yang mendalam dari petuah itu, diapun dapat menyelami betapa pentingnya ucapan itu, untuk sesaat pikirannya jadi melayang dan melamun kembali kejadian di masa silam.

Sementara itu paman Lui telah berkata lagi sambil membalik-balik halaman kitab itu: "Maksudku membawa kau kemari adalah agar kau bisa membaca isi kitab pusaka ini, tentunya selama beberapa waktu yang lalu kau telah membaca isi kitab itu bukan?"

Dengan pikiran bingung Tian Pek mengangguk.

"Sengaja kubawa kau kemari dan mengurung kau dalam gua gelap ini seorang diri, tujuanku tak lain agar kau bisa

meresapi makna dari isi kitab ini tanpa diganggu oleh siapapun, apakah selama ini "

Mendengar perkataan itu Tian Pek merasa agak mendongkol, pikirnya: "Kalau maksudmu agar kupelajari isi kitab ini, tidak sepantasnya kau sekap diriku dalam gua yang gelap gulita begini. Hm. omongnya saja enak didengar "'

Berpikir sarnpai di sini, tak tahan lagi dia lantas berkata: "Wanpwe merasa amat berterima kasih atas kebaikan hati Locianpwe, tapi Locianpwe mesti tahu, sepasang mataku belum buta dan tak pernah mengidap penyakit apapun, di tempat yang terang aku masih mampu membaca tulisan dengan jelas, kenapa Locianpwe membawa diriku masuk ke gua ynng gelap seperti ini, bukankah cara Locianpwe ini agak keterlaluan ....?"

Karena hatinya merasa mendongkol, pemuda ini tak peduli siapa lawan bicaranya, serentetan kata2 pedas meluncur keluar, ia tak peduli bagaimana akibatnya, pokoknya bicara dulu dan urusan belakang.

Paman Lui sama sekali tidak tersinggung atau marah, malahan tetap tersenyum hambar, suatu perasaan aneh terlintas di wajahnya seperti teringat akan sesuatu, ia menghela napas panjang. Gumamnya: "Ai, gayanya waktu bicara, nadanya waktu menegur, wataknya yang keras kepala. tak ada yang berbeda .... Persis sekali ...."

Tian Pek melongo, ia tidak tahu apa arti ucapan orang, sementara pikirannya masih melayang paman Lui telah sodorkan kitab warna-warni itu ke tangannya seraya berkata: "Anak muda memang harus bicara secara terus terang kepada siapapun, tapi kau harus timbang dulu persoalan itu persoalan apa dan yang kau ajak bicara itu siapa."

Tian Pek tertegun, ia tak bisa menangkap makna ucapan tersebut, ketika terlihat kitab yang gemerlapan dengan aneka warna warni itu, cepat ia ambil kitab itu.

"Buka kitab itu dan baca isinya!" perintah paman Lui dengan ketus.

Tian Pek tertegun bercampur keheranan, ia berpikir: "Masa tulisan dalam kitap ini bisa lenyap kalau terkena sinar?"

Dia masih ingat, tulisan yang tercantum dalam kitab itu amat teratur dan rapi, ia coba membuka halaman pertama kitab itu dan dilihat ....

Apa yang terlihat membuat pemuda itu melenggong, jantungya juga berdebar keras dan mukanya juga berubah merah, hampir saja ia robek kitab pusaka itu.

Tapi pera»aan ingin tahunya serta gelora nafsu berahi yang sangat kuat telah menguasai pikiran pemuda itu, pandangannya tak mampu lagi bergeser lagi dari kitab itu, matanya jadi berkunang-kunang dan napasnya mulai memburu, hampir saja ia tak sanggup berdiri tegak.

Dengan tangan gemetar, mata merah dan nafsu menggelora segera ia hendak membalik halaman kedua.

"Plok!" sebuah tamparan keras tiba2 bersarang telak di pipinya, menyusul mana kitab pusaka itu lantas dirampas kembali oleh paman Lui,

Tian Pek terkesiap, kesadarannya pulih kembali dan keringat dingin membasahi seluruh tubuh-nya, teringat sikapnya yang linglung, tanpa terasa wajah pemuda itu jadi merah jengah.

Rupanya isi kitab tersebut bukan tulisan pelajaran ilmu silat melainkan gambar2 perempuan cantik dalam keadaan

telanjang bulat dengan pose amat menggiurkan, ditambah pula gambar itu berwarna, maka bentuknya jadi lebih merangsang.

Lukisan perempuan cantik itu ada yang sedang duduk, ada pula yang berbaring, pantatnya yang bulat, putih dan berisi kelihatan amat merangsang, apalagi lukisan itu sedemikian hidupnya. Jangankan Tian Pek hanya seorang pemuda biasa, sekalipun manusia bajapun mungkin akan meleleh bila melihat gambar2 itu.

Tian Pek berusaha pusatkan seluruh perhatiannya dan menekan debar jantungnya, ia tak berani melirik lagi kearah buku itu.

Paman Lui lantas menjengek: "Sekarang tentu-nya kaudapat mengerti bukan? Walaupun dalam kegelapan dan tiada sesuatu yang terlihat, kan jauh lebih baik tidak melihat daripada melihatnya?"

Tian Pek merasa malu sekali, dengan perasaan menyesal dan jengah ia tundukkan kepalanya rendah-rendah.

Paman Lui tersenyum, ia tepuk bahunya dan berkata dengan lembut: 'Engkau tak usah bersedih hati karena perbuatanmu itu, ketahuilah sejak dulu hingga sekaiang entah sudah berapa banyak orang g»gah dan pendekar besar yang menemui ajalnya karena kitab pusaka So-kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip (Kitab pusaka Buddha pengunci tulang dan penggetar sukma) ini, engkau masih muda, bukan apa2 perbuatanmu tadi."

Tian Pek sangat terharu, ia merasa perkataan. itu bukan saja menghibur hatinya bahkan member1 dorongan semangat pula kepadanya untuk maju, ia menengadah dan berkata ter-bata2: '"Paman Lui, aku .... aku masih muda dan pengalamanku cetek, harap Paman Lui jangan menyalahkan diriku!"

Orang yang berwatak keras memang harus di-tundukkan dengan sikap yang lembut, apabila orang lain memandang hina atau menganiaya dia, sampai matipun anak muda ini tak sudi menyerah, tapi kalau orang lain baik kepadanya, hatinya jadi lemas dan pemuda ittipun tunduk seratus persen.

Paman Lui tersenyum, kembali ia berkata: "Kitab pusaka penggetar sukma ini adalah kitab paling aneh di dunia, mungkin karena usiamu yang masih muda belum pernah kaudengar kata2 ini, tapi kalau . . . . ai, kalau orang2 sebaya dengan aku yang mendengar nama tersebut, mereka pasti tahu bahwa kitab ini benar2 kitab yang paling aneh di kolong langit, dengan susah payah dan membuang tenaga dan pikiran aku berhasil mendapatkan kitab ini tapi aku sendiripun hampir mengalami kelumpuhan karena menyelami isi kitab pusaka tersebut!"

Ia berbenti sebentar, tiba2 kitab itu disodorkan pula ke depan Tian Pek dan ujarnya lagi: "Sekarang periksalah kitab ini sekali lagi, keanehan kitab in1 tidak terbatas sampai di sini saja."

Tapi Tian Pek lantas tunduk kepala, mata memandang ujung hidung, hidung menuju ke hati, ia tak berani memandang lagi barang sekejappun kitab itu-

Paman Lui tersenyum menyaksikan kelakuan pemuda itu. ia tutup sebagian halaman kitab itu dengan tangannya, lalu berkata lagi: "Coba bacalah tulisan yang tercantum di dalam kitab ini!"

Tian Pek masih kuatir kalau terlihat lagi gambar saru itu, tapi iapun tahu kakek aneh itu tentu mempunyai maksud yang mendalam dengan perbuatannya, maka ia coba mengintip ke arah kitab itu dengan ragu2.

Apa yang dilihat sekarang tcrnvata hanya beberapa baris tulisan yang lembut dan rapi, tulisan itu berbunyi demikian: '"Yang dimaksudkan gadis cantik adalah gadis yang punya bodi menarik, punya api asmara yang membara, punya keunikan dalam bercinta dan punya pengertian yang mendalam tentang pria, makin matang gadis itu dalam pergaulan makin menarik dalam pandangan pria ..."

Membaca sampai di sini, ia jadi heran, ia menengadah dan tak berani membaca lebih jauh, serunya: "Paman Lui, waktu kuraba tulisan itu dalam

kegelapan, agaknya tulisan tidak berbunyi begitu, kenapa sekarang yang kulihat sama sekali berbeda? Di manakah letak keanehannya "

"Coba pejamkan matamu dan rabalah sekali lagi?" kata paman Lui dengan muka berseri.

Hati Tian Pek tergerak, ia pejamkan mata dan segera meraba kitab itu. Ketika tonjolan huruf itu diikuti kembali dengan seksama, ternyata isinya sama seperti rahasia ilmu silat yang telah dipelajarinya itu, dengan tercengang matanya terbelalak lebar.

"Cianpwe, sebenarnya apa yang terjadi?" serunya.

Paman Lui tersenyum, aganya ia gembira sekali: "Semula aku masih kuatir kalau engkau tak berhasil menemukan rahasia dibalik kitab ini, tak kusangka kau memang cerdik dan rahasia ini akhirnya dapat kau ketahui juga."

"Selama beberapa hari belakangan ini, tiap hari Wanpwe meraba tulisan tersebut, semua isi kitab ini telah kuapalkan di luar kepala."

"Sudah kau selami makna yang sebenarnya dari tulisan tersebut?" tanya paman Lui dengan dahi berkerut.

Tian Pek menghela napas panjang: "Ai, sayang bakatku jelek, kecerdasanku juga terbatas, apalagi isi kitab itu dalam sekali artinya, walaupun Wanpwe telah berusaha sekian hari, baru sebagian kecil saja yang bisa kuselami, harap Cianpwe bersedia memberi petunjuk kepadaku"

Paman Lui tidak langsung menjawab, ia menengadah memandang jauh ke sana lalu menghela napas panjang. "Ai, segala sesuatu yang ada di dunia tak dapat dipaksakan, semua telah di atur oleh Yang Maha Kuasa, untung jerih payahku selama ini tidak sia2 belaka . . . . " bisiknya.

Ia duduk di pembaringan, lalu berkata lagi: "Kalau engkau telah menguasai seluruh makna pelajaran kitab ini dan mslatihnya dengan tekun, tak selang beberapa waktu mungkin akupun bukan tandinganmu lagi."

Tian Pek masih penasaran, ia berseru: "Locianpwe, kulihat isi kitap ini adalah pelajaran ilmu silat yang amat tinggi, kenapa nama kitab ini tak sedap didengar? Kukira si pembuat kitab ini bermaksud untuk mewariskan ilmu silatuya kepada angkatan yang akan datang, kenapa kitab itu malahan dilukisi dengan gambar perempuan bugil .... Ai, apa ia tidak merasa perbuatnya itu keliru besar?"

Makin berbicara suaranya makin keras, ia melanjutkan kata2nya: "Kukira penulis kitab pusaka ini pasti bukan berasal dari kalangan yang baik, lebih baik Wanpwe tidak belajar saja!"

Tian Pek adalah pemuda keras kepala yang suka bicara blak2an, apa yang dipikir dalam hati langsung diutarakan tanpa tedeng aling2, dari sini dapat di nilai bahwa pemuda ini benar2 orang yang polos dan jujur.

Paman Lui tersenyum, ucapnya: "Sepintas lalu kitab ini memang kelihatan cabul dan menyesatkan, tapi dalam kenyataan pelajaran yang tercantum di dalamnya adalah

ajaran ilmu silat murni yang berasal dari pelbagai aliran, lagi perbuatannya itu bukan tidak disertai dengan maksud yang dalam"

Tian Pek mendengus, dia hendak membantah, tapi paman Lui telah melanjutkan kata2nya: "Berita yang tersiar di dunia persilatan mengenai asal-usul kitap ini beraneka ragam dan tak ada yang sama, tapi sesungguhnya kitab ini memang sudah berusia dua ratus tujuh puluhan tahun lamanya, pembuatnya adalah seorang jago aneh dari dunia persilatan yang bernama Ciah-gan-long-kun (pemuda tampan satu mata)."

"Siapa itu Ciah-gan-long-kun? Apakah dia meniang buta sebelah?" tanya Tian Pek.

Paman Lui tersenyum: "Meskipun Ciah-gan-long knu memakai julukan'Ciah-gan', tapi sebenarnya ia tidak bermata satu, sayang aku dilahirkan agak lambat sehingga tak dapat berjumpa sendiri dengan tokoh sakti tersebut, menurut berita yang tersiar di dunia Kangouw. bukan saja Ciah-gun-long kun berkepandaiin tinggi, iapun amat gemar mencampuri urusan orang, dapat menyelami perasaan sesamanya, simpatik dan pandai bergaul, banyak pertikaian yang terjadi di dunia persilatan dapat di-lerai olehnya, banyak pula kaum munafik yang ter-bongkar rahasia kemunafikannya oleh tokoh sakti ini."

"Kalau dia adalah seorang tokoh sakti, tak mungkin dibuatnya barang peninggalan yang porno begini, menurut pendapat Wanpwe, jangan2 iapun orang jahat yang pura2 baik, manusia munafik?" sela Tian Pek dengan alis berkernyit.

Paman Lui tersenyum: "Kebaikan seseorang baru dapat ditentukan bilamana dia sudah membujur di dalam peti mati, lain halnya dengan tokoh tua ini, meskipun 'peti mati'

nya sudah lama di tutup, bahkan jenasahnya mungkin sudah menjadi abu, tapi ia tetap tak bisa 'tenang' karena terlalu banyak kejadian besar yang dilakukan selama hidupnya, kita tidak pedulikan apakah perbuatannya baik atau buruk, karena pandangan tiap manusia berbeda satu sama lainnya, tapi yang pasti kitab silat yang dia wariskan ini tak bisa disebut sebagai benda yang mendatangkan celaka!"

Tian Pek mengerut dahi, ia tidak puas dengan keterangan tersebut, kembali bantahnya: "Paman Lui, katamu tadi, entah sudah berapa banyak orang gagah dan pendekar besar di dunia yang mampus karena kitab pusaka ini, masa barang macam begini bukan barang yang mendatangkan celaka bagi umat manusia?"

"Sungguh tak kusangka pemuda seusia kau bisa keras kepala begini," omel paman Lui sambil tersenyum, "kau harus ingat, keras kepala boleh2 saja, tapi harus bisa membedakan mana yang benar dan mana yang keliru, hanya manusia keras kepala yang bisa membedakan salah dan benarlah baru dapat disebut seorang Kuncu, seorang lelaki sejati."

Ia berhenti sebentar, lalu melanjutkan: "Menurut apa yang kudengar, bukan saja Ciah-gan-long-kun tidak bermata satu, wajabnya boleh dibilang tampan sekali sehingga waktu itu merupakan pemuda tertampan di dunia persilatan, karena kegantengannya, maka sepanjang hidup entah berapa kali mesti dibikin pusing oleh masalah cinta, tapi untunglah ia berhati teguh bagaikan baja, maka perasaannya sama sekali tidak tergoyah oleh bujuk rayu wanita2 cantik."

Sekali lagi Tian Pek mendengus karena tak puas, pikirnya: "Kalau hatinya keras bagaikan baja, itu berarti dia

tak kenal perasaan, kalau seseorang tidak berperasaan lagi, pastilah orang itu bukan manusia baik2."

Ia sudab mempunyai pandangan sendiri terhadap tokoh sakti yang bernama "Ciah-gan-long-kun" ini, maka bagaimanapun paman Lui melukiskan kebolehan tokoh sakti itu, ia tetap tidak puas, tapi ia tak berani mengatakan sesuatu sebab ia tahu paman Lui adalah salah seorang pemuja tokoh sakti tersebut.

Sementara itu paman Lui telah melanjutkan penuturannya: "Ketika mula2 Cianpwe itu berkelana di dunia persilatan, walau ilmu silatnya sangat tinggi, tapi belum mencapai puncaknya kesempurnaan, tentu saja orang2 yang dibongkar kemunafikannya jadi benci dan dendam, tapi karena banyak tokoh sakti jaman itu ikut membelanya, maka orang2 jahat itupun tak mampu bertindak apa2, rasa bencinya tak berani dilampiaskan apalagi membalas dendam, oleh sebab itu mereka lantas cari akal untuk memancing tokoh sakti ini melakukan suatu perbuatan terkutuk, kcmudian orang2 itu akan menggunakan alasan tersebut untuk menyingkirkan dia dari nmka bumi, siapa tahu .... haha . . . . " manusia aneh itu tergelak tertawa, terusnya: "Siapa tahu dia memang berhati keras bagaikan baja, bagaimanapun orang berusaha menjebaknya, memancing dengan wanita cantik, tak sebuah rencanapun yang mempan mempedayai dia."

Walaupun Tian Pek merasa tak puas, diam2 timbul juga rasa kagumnya setelah mendengar penuturan tersebut, pikirnya: "Kalau dalam kenyataan ia memang begitu hebat, dia tak malu disebut sebagai seorang lelaki sejati yang patut di-kagumi"

Paman Lui melanjutkan kembali penuturannya; "Suatu ketika tiba2 ia berhasil menemukan suatu rahasia ilmu silat. maka berangkatlah tokoh sakti ini ke suatu tempat yang

terpencil guna mendalami ilmu silat yang ditemunya itu, sayang perhitungannya meleset, walaupun ia sudah cukup waspada, ia tetap dikhianati seorang sahabatnya yang paling karib karena temannya itu iri dengan kemampuannya, begitu tempat pengasingannya diketahui umum berbondong2lah para iblis meluruk ke situ, di antara kawanan pengacau itu ada seorang iblis wanita cantik jclita yang terhitung paling lihay, ia menggunakan ilmu Ni-li-mi-hun-tay-hoat (ilmu sakti perawan pcnbius sukma) uutuk mengacau ketenangan Ciak-gan-long-hun, akibatoya sebelum tenaga dalam yang dilatihnya mencapai kcsempurnaan, tokoh sakti itu telah tergoda"

"Sayang!" seru Tian Pek tanpa sadar, ia ikut menghela napas panjang.

"Kalau latihannya saja yang gagal masih mendingan, "ujar paman Lui, "ketahuilah makin tinggi ilmu yang dilatih seseorang makin besar pu!a risikonya. Kalau seorang telah melatih ilmunya hingga mencapai tingkat yang tinggi, maka dia harus menjaga diri dengan baik, sekali pikiran bercabang, bukan saja akan mengalami kelumpuhan, jiwapun bisa meiayang."

Ia berhenti scbentar untuk ganti napas, lalu sambungnya: "Begitulah, pada saat yang paling kritis dalam latihannya, tokoh sakti itu tergoda oleh wanita iblis tersebut hingga napsu berahinya berkobar, dalam keadaan demikian bukan saja hasil latihannya menjadi buyar, iapun mengalami kelumpuhan, seandainya Tiat-sim Tojin dari Bu-tong pay dan Ko-swi Sangjin dan Siau-lim si tidak datang tepat pada saatnya, andaikata jiwanya tidak melayang, paling sedikit dia akan jadi lumpuh dan tak bisa bergerak lagi untuk selamanya."

Walaupun peristiwa itu sudah berlangsung lama sekali, tak urung Tian Pek menarik napas lega. sambil mengusap

keringat yang membasahi jidatnya ia geleng kepala, katanya: "Wah, sungguh berbahaya!"

Paman Lui berkata pula dengan gegetun: "Ai, walaupun jiwanya tertolong dan ilmu silatnya dapat diselamatkan, sayang karena peristiwa itu dia tak mampu lagi memecahkan inti ilmu silat tingkat yang terakhtr hingga ikut terkubur ke liang kubur, tapi iapun tak rela memberikannnya begitu saja kepada generasi yang akan datang, karena itu dengan susah payah dibuatlah kitab aneh ini dan kitab pusaka ini disembunyikan disuatu tempat yang sangat rahasia dipuncak bukit Lo-hu-san, kepada dunia ia mengumumkan bahwa terdapat sejilid kitab pusaka yang maha sakti, barang siapa ingin memperolehnya harus dinilai dulu cukup kuatkah imannya . . . . "

Sampai di sini ia berpaling ke arah Tian Pek dan menambahkan: "Nah, apakah perbuatannya itu keliru?"

Tian Pek melengak, ia tunduk kepala dan bungkam.

Paman Lui lantas melanjutkan: "Setelah menyadari ilmu silatnya tak bisa maju lagi, tokoh sakti itu pun alihkan perhatiannya untuk mendalami ilmu membuat syair serta ilmu melukis, dasar bakatnya memang bagus dan otaknya encer, akhirnya diapun menjadi seorang pelukis kenamaan yang dikagumi, menurut kabar yang tersiar, semua lukisan yang tercantum dalam kitab aneh ini bukan saja merupakan hasil karyanya, orang yang digunakan sebagai model bukan lain adalah perempuan iblis yang telah menghancurkan hasil latihannya itu."

Dia ayun kitab itu ke atas dan melanjutkan: "Perempuan bugil yang kau lihat di dalam kitab ini bukan lain ialah wajah perempuan iblis tersebut, apakah tingkah laku wanita itu persis seperti apa yang tercantum di sini akupun kurang tahu, tapi yang pasti raut wajahnya memang persis sekali.

Ai, perempuan iblis itu memang cantik dan merangsang bati setiap orang, jangankan bertemu sendiri dengan orangnya, lukisan di dalam kitab inipun cukup menggoyahkan iman orang Ai, tak aneh kalau Ciah-gan-long-kun yang berhati sekeras baja akhirnya tergoda juga olehnya”

Ia menghela napas panjang dan menghentikan ceritanya.

Cerita yang menarik itu membuat Tian Pek berdiri melongo, se-akan2 tokoh yang disebut Ciah-gan long kun benar2 muncul di depan matanya.

Ia menunduk dan berpikir: "Lukisan dalam kitab ini sudah cukup bikin hatiku berdebar dan napsu berahi berkobar, dari sini dapat ditarik kesimpulan bukan saja Ciah-gan-long-kun adalah seorang tokoh sakti, perempuan iblis itupun terhitung seorang yang luar biasa!"

Lama sekali kedua orang membungkam, rupa-nya mereka sedang membayangkan kembali kejadian tersebut.

Kini Tian Pek sudah bertambah waspada, ketika angin berembus mengibarkan ujung bajunya ia menengadah dan bertanya: "Bagaimana nasib dari kitab ajaib itu selanjutnya? Dan cara bagaimana bisa terjatuh ke tangan Locianpwe?"

Se-olah2 baru sadar dari lamunan, paman Lu, menjawab: "Walaupun Ciah-gan-long-kun telah memperingatkan kepada dunia agar mereka yang ber-iman rendah jangan ikut memperebutkan kitab tersebut, tapi dalam kenyataan siapa yang tidak terpikat ketika mengetahui bahwa isi kitab tersebut adalah pelajaran tenaga dalam tingkat tinggi? Tak sampai setengah tahun, para jago dari berbagai pelosok dunia telah berkumpul di puncak Lo-hu-san, semua orang bermaksud mendapatkan kitab pusaka itu.

Setahun telah dilewatkan tanpa terasa, setiap gua yang ada di sekitar Lo-hu-san, semua telah digeledah, akhirnya kitab pusaka yang diidamkan setiap umat persilatan ini berhasil ditemukan oleh dua orang murid dari perguruan Hoat-hoa-lam-cong."

Tian Pek mengerutkan dahinya dan menyela: "Setelah kitab itu ditemukan mereka, tentu yang akan kecewa tak akan biarkan kedua orang itu ber-lalu dengan mcmbawa kitab pusaka itu bukan? Dan lagi bagaimana keadaan mereka setelah melihat kitab tersebut . . " Seraya berkata ia tuding kitab yang berwarna-warni itu.

Paman Lui tersenyum: "Apa yang telah terjadi hanya sempat kudengar dari cerita orang tua jaman dulu, bagaimana keadaan yang sejelasnya aku kurang tahu, tapi ada satu hal yang kuketahui, kedua murid dari perguruan Hoat-hoa-lam cong ini juga jago silat yang tergolong top di dunia Kangouw."

Bicara sampai di sini, ia berhenti sebentar dan menghela napas panjang, kemudian melanjutkan: " Sejak kawanan jago persilatan berkumpul di Lo-hu san, secara diam2 mereka sudah saling bertikai dan saling membunuh, entah berapa banyak jago yang mampus sebelum pekerjaan pencarian dimulai, dua orang jago dari perguruan Hoat hoa-lam cong ini bisa lolos dari hukum rimba. kecerdasan otaknya harus dipuji."

"Benar! Pcrkataan Cianpwe memang tepat sekali," sahut Tian Pek sambil mengangguk, diam2 ia merasa kagum atas ketelitian serta ketenangan paman Lui dalam memecahkan persoalan. Tiba2 pikirannya tergerak pula.

"Paman Lui adalah seorang yang sangat cerdas, kenapa tempo hari ia pura2 sinting? Ai, sudah pasti iapun pernah

mengalami sesuatu yang luar biasa, maka wataknya berubah jadi begini. hal ini nanti perlu kutanyai dia"

Sementara itu paman Lui telab mengancungkan kitab pusaka itu sambil melanjutkan ceritanya: "Ketika buku ini ditemukan oleh dua orang itu. konon tersimpan dalam sebuah kotak kayu cendana yang sangat mungil dan indah, pada permukaan kotak kayu itu terukir delapan huruf So kut-siau-hun thian-hud pit-kip. dari sini pula lahirnya nama buku ini hingga sekarang. Ketika kitab pusaka ini ditemukan. kedua orang itu sama sekali tidak bersuara, diam2 kotak itu dibuka dan kitab pusakanya di ambil, mereka masukkan sejilid kitab ilmu pukulan 'Tay-kek-kun-hoat' ke dalam kotak, lalu mengembalikan kotak tadi ke tempat semula, setelah itu merekapun menggabungkan diri dengan rombongan lain dalam pencarian kitab ini, mereka berlagak tak pernah terjadi sesuatu, orang lain tentu saja tak tahu pula akan perbuatan mereka."

Tian Pek menghela napas panjang, selanya; "Kecerdasan otak kedua orang ini memang patut dipuji, tapi masa air muka merekapun tidak meng-unjukkan sesuatu perubahan?"

"Kawanan jago persilatan yang berkumpul d1 Lo hu-san waktu itu rata2 adalah jago kawakan yang berkepandaian tinggi," ujar paman Lui sambil menganguk, "tentu saja jago2 lihay semacam mereka tak bisa dikibuli, sedikit saja mereka ber-dua menunjukkan gerak gerik yayg mencurigakan orang lain segera mengetahuinya."

"Sampai sekarang aku masih mengira perguruan Hoat hoa-lam-cong adalab suatu perguruan besar dari aliran suci, sungguh tak kusangka murid merekapun begitu licik," gumam Tian Pek.

Paman Lui tertawa: "Jangankan perguruan Hoat hoa lam cong, sekalipun daiam tubuh Bu-tong-pay atau Siau-lim pay juga terdapat anasir jahat dan sampah masyarakat!"

Tian Pek meaggeleng dan menghela napas, ia tak menyangka kalau kenyataan seringkali berbeda dengan apa yang diduganya semula.

"Di antara jago2 persilatan yang ikut naik gunung mencari pusaka itu ada sebagian yang mati terbunuh, ada yang pulang dengan kecewa, akhirnya hanya tinggal belasan orang saja tetap bertahan," tutur paman Lui, "di antaranya termasuk pula dua orang Hoat-hoa-lam-ciong tadi, mereka tetap membaurkan diri dengan jago2 lain tanpa mengunjuk sesuatu sikap yang mencurigakgn, suatu malam ketika musim dingin menjelang tiba, suasana di Lo-hu-san amat dingin dan sepi, semua orang sedang duduk menghangatkan badan di sekitar api unggun. tiba2 terdengar gelak tertawa latah berkumandang dari kejauhan, semua orang terperanjat dan memburu kesana.

Di tengah malam yang amat dingin itu salah seorang di antara dua anggota Hoat hoa-lam cong itu sedang bergelindingan dalam keadaan bugil dengan memegang kitab pusaka aneh ini."

Hati Tian Pek bergetar keras sehingga tanpa terasa dia menjerit kaget.

Paman Lui menghela napas, katanya: "Rupanya orang itu tak dapat menahan rasa ingin tahunya, setelah membawa kitab pusaka itu selama beberapa hari, malam itu dia berpikir apa salahnya kucuri lihat dulu isi kitab ini? Ketika semua orang tidak menaruh perhatian, diam2 ia kabur ke sebuah gua dan meucuri baca kitab itu di bawah cahaya remang2.

Tapi sial baginya mendingan kalau dia tidak membaca begitu kitab itu dilihat, kontan jantungnya berdebar keras, napsu berahinya berkobar, apalagi usianya waktu itu masih muda, sebelum masuk perguruan Hoat hoa lam-cong dulunya dia seorang bandit, maka bisa dibayangkan bagaimana jadinya waktu itu, Ai, apalagi sudah ngebet setahun lebih di Lu hu-san yang terpencil, begitu berahinya memuncak, ia tak mampu menguasai diri lagi, orang itu jadi kalap dan ber-guling2 sendiri dalam keadaan bugil."

"Benarkah beberapa lembar lukisan cabul di dalam kitab itu bisa mendatangkan daya kekuatan sedahsyat itu?" seru Tian Pek terperanjat.

Paman Lui menghela napas panjang, katanya: "Karena belum seluruhnya isi kitab itu kaubaca, dengan sendirinya kau tidak tahu keajaibannya, menurut berita yang tersiar, katanya dalam lukisan kitab itu dibuat sesuai dengan pengaruh ilmu Ni li-mi-hun-toa hoat si iblis perempuan itu, terutama syair dalam kitab . . . , Ai, bayangkan saja! Kalau kitab ini tiada kekuatan yang dapat menggetar sukma, kenapa bisa membuat orang Hoat-hoa-lam-cong bergulingan begitu?"

Setelah berhenti sebentar, ia menutur lagi: "Melihat keadaan itu, murid perguruan Hoat-hoa-lam-cong yang lain jadi terperanjat, dengan gugup ia memburu maju dan merampas kitab itu tanpa memperhatikan mati hidup rekan seperguannya, karena perbuatannya itu timbul kecurigaan kawanan jago persilatan lainnya, mereka segera turun tangan dan membekuk kedua saudara seperguan itu, bahkan sebelumnya semua orang bersepakat tidak akan membuka kitab itu, akhirnya kitab pusaka itu ditaruh di bawah sebuah batu padas, dengan pelbagai cara yang keji kawanan jago silat itu menyiksa kedua orang Hoat-hoa lam-

cong agar mengaku, dalam keadaan tersiksa hebat akhirnya merekapun mengaku dengan sejujurnya!"

"Setelah mengetahui duduknya perkara, kedua orang itupun pasti tak akan lolos dari kematian!" ucap Tian Pek.

"Betul, bukan saja kedua orang itu menemui ajainya dalam keadaan mengerikan, bahkan korban yang berjatuhan sesudah peristiwa itu jauh lebih banyak lagi, suasana waktu itu jadi kacau-balau, menurut cerita, lima orang jago yang berdiri paling depan mampus seketika itu dihajar oleh orang2 yang berada di belakangnya, kemudian para jago yang lain tanpa membedakan kawan atau lawan lagi segera membacok dan membunuh secara ngawur, dalam waktu singkat mayat bergelimpangan di mana2, diantara sekian banyak jago lihay itu terdapat seorang yang bernama Ngo jiau-leng-bou (Rase licik bercakar lima), dia cerdik dan banyak akalnya, menyadari ilmu silatnya tidak memadai jika dibandingkan yang lain, diam2 ia kabur lebih dulu dari tempat kejadian, tapi ia tidak pergi terlalu jauh, hanya sembunyi di sekitar sana sambil mengikuti jalannya pertumpahan darah itu, ia saksikan betapa dahsyatnya pertarungan yang berlangsung, satu persatu tokoh silat yang hadir di situ menggeletak jadi mayat, akhirnya tinggal seorang murid dari Khong-tong pay yaug masih bertahan, sambil tertawa latah ia berhasil membereskan musuhnya yang terakhir, lalu ia menyingkirkan batu padas dan mengambil kitab pusaka itu, siapa tahu belum sampai kitab itu terpegang, sebuah bacokan golok bersarang lebih dulu dipunggungnya hingga nyawanya melayang, rupanya Ngo jiau leng hou tahu kalau jago Khong-tong pay itu sudah kehabisan tenaga, maka diam2 ia bacok orang itu sampai mampus dan kitab pusaka inipun terjatuh ke tangan Ngo jiau-leng-hou yang licik itu."

Bercerita sampai di sini, paman Lui mengembuskan napas dan berhenti berkata.

Tian Pek merasakan sekujur badannya gemetar keras karena emosi, mimpipun ia tak menyangka begitu kejam dan kejinya dunia persilatan, iapun tak mengira begitu banyak nanusia berhati binatang yang berkeliaran di dunia ini, hawa marah yang berkobar dalam dadanya sukar dibendung lagi.

Tiba2 ia himpun hawa murninya dan menyambar kitab tersebut, kemudian dibetotnya dan hendak di-robek2nya kitab putaka itu.

"Tunggu sebentar!" cepat paman Lui berteriak dengan cemas.

Mendadak bayangan orang berkelebat, sesosok tubuh manusia telah muncul di mulut gua.

Tian Pek berpaling. ia melengak setelah mengetahui siapa yang datang ini.

Kiranya orang yang datang ini adalah si nona baju hitam yang pernah muncul di kamar Leng-hong Kongcu itu.

Sekilas rasa tak senang menghiasi wajah paman Lui, dengan dahi berkerut ia menegur: "Ada apa?"

Gadis baju hitam itu mengerling sekejap ke arah Tian Pek, kemudian menjawab ketus: "Tete (adik lelaki) dan Moay-moay (adik perempuan) telah saling bertempur!"

"Kenapa tidak kaulerai?" seru paman Lui dengan kuatir.

"Aku tak mampu mengurus!" jawab si nona baju hitam dengan nada yang tetap ketus.

Paman Lui mendengus, ia tidak percaya dengan ucapan dara itu. "Lalu di manakah ibumu?"

"Apalagi ibu, masa dia mau menuruti perkataannya!"

"Di mana ayahmu? dan mana orang yang lain?" seru paman Lui tak senang hati. "Masa urusan yang terjadi di rumahmu harus aku yang menyelesaikannya""

"Habis orang lain tak sanggup mengurus!"

Menyaksikan itu Tian Pek merasa heran, dia lihat paman Lui agak cemas, tapi ucapan nona baju hitam itu tetap dingin dan ketus, se-akan2 urusan itu sama sekali tak ada sangkut-pautnya dengan dia, padahal mereka adalah saudara sekandung.

Tian Pek amat menguatirkan keselamatan Wan-ji, nona yang lincah dan polos itu, apakah anak dara itu bertempur dengan kakaknya yang jumawa itu lantaran membela dirinya?

"Baik, akan kutengok kesana," akhirnya paman Lui berseru setelah tertegun sejenak, rupanya ia menguatirkan keselamatan Wan-ji, lalu kepada Tian Pek ia berpesan: "Tunggu aku di sini!"

Diam2 ia memberi tanda agar kitab So kut siau hud pit-kip itu disimpan, kemudian sekali enjot tubuh ia berlalu dari gua itu.

Sepeninggalnya paman Lui, nona baju hitam itu tidak ikut pergi, ia malahan masuk ke gua dan bersandar di dinding, sepasang matanya yang bening menatap wajah Tian Pek tanpa berkedip.

Cahaya terang yang memancar masuk dari luar tepat menyoroti raut wajahnya, meski bibir dan hidungnya tertutup oleh kain cadar yang tipis, namun matanya yang jeli dan bening kelihatan sangat indah dan mempesona.

"Nona, silakan masuk dan duduk" kata Tian Pek, ia merasa jengah ditatap orang selekat itu.

Tapi segera ia ingat bahwa dia adalah seorang jejaka, tidaklah pantas untuk mengundang seorang gadis muda masuk ke gua dan duduk berduaan, ia menjadi kikuk, ia hendak garuk kepala dan ingin meraba hidung, konyolnya tangannya tak sempat digunakan karena memegangi kitab tadi.

"Barang apa yang kau pegang? Boleh kulihat?" gadis ba)u hitam itu menegur sambil memandang kitab pusaka itu.

Tian Pek makin panik, apalagi teringat isi kitab itu hanya lukisan gadis2 dalam keadaan bugil, masa kitab cabul semacam itu boleh diperlihatkan kepada seorang gadis? Ccpat2 kitab itu ia masukkan ke dalam

saku dan menjawab dengan tergagap: "Oo, tidak ..tidak ada apa2nya "

"Kenapa kau sembunyikan?" seru si nona sambil mengerling sekejap. "Aku kan cuma minta lihat sebentar saja lalu akan kukembalikan lagi padamu, masa tidak boleh?"

"Nona kitab ini tidak. .... tidak pantas nona lihat " seru Tian Pek dengan tergagap.

Pembawaan Tian Pek sebenarnya angkuh. selama belasan tahun pemuda ini bidup sengsara dan penuh penderitaan, ia paling takut dipandang hina orang, ucapan dara baju hitam itu sangat menusuk perasaan hatinya, andaikata yang dihadapi sekarang adalah orang lain, matipun barang itu pasti takkan diperlihatkan, tapi kitab pusaka itu berisi gambar porno, betapapun ia tak berani diperlihatkan kepada si nona baju hitam.

Nona baju hitam itu mendengus, ujarnya ketus: "Hm, aku tak pernah memobon kepada orang lain, tak kusangka permohonanku yang pertama kali telah kau tolak mentah2. Tentu kau masih ingat, jiwamu telah kutolong? Dengan dasar itu, engkau harus per-lihatkan kitab itu kepadaku!"

Dengan langkah yang lemah gemulai nona baju hitam itu menghampiri Tian Pek, kemudian sambil mengangsurkan tangan ia berseru: "Hayo, serahkan!"

Tian Pek mengendus bau harum yang memabukkan dari tubuh dara itu, tatapan matanya yang tajam membuat hatinya berdebar keras, sambil mundur ke belakang, serunya tergagap: "Nona..jangan kau lihat kiiab ini!

Dara baju hitam itu makin mendongkol karena Tian Pek tidak memberi muka kepadanya, mcndadak ia menubruk maju secepat kilat, dua jari tangan kirinya bergerak menusuk mata Tian Pek, tangan kanannya dengan jurus Yap-te-tau-tho (mencuri buah Tho dari bawah daun) terus hendak rampas kitab pusaka itu.

Serangan ini dilancarkan sangat mendadak serta memakai jurus yang ampuh, dalam keadaan tak siap Tian Pek hanya merasakan pandangan matanya jadi kabur dan tahu2 desiran angin sudah tiba di depan mata.

Dalam keadaan begitu, Tian Pek tak bisa berbuat lain kecuali menghadapi serangan itu sedapat mungkin, secara naluri kitab yang terpegang di tangan kanan ia ketuk jalan darah" kwan-goan" di pergelangan si gadis, sedang telapak tangan kirinya menabas ke bawah dan dengan tepat mematahkan serangan si nona.

Kepandaian dara baju hitam ini terhitung kelas satu di dunia pcrsilatan, jarang sekali ada orang yang mampu menandingi dia, bila Tian Pek sebelum masuk gua, niscaya ia tak mampu menghindari jurus serangannya.

Tapi Tian Pek sekarang bukan lagi Tian Pek dahulu, sejak mempelajari ilmu sakti yang tercantum daiam kitab pusaka So-kut-liau-hun-thiau-hud pit-kip, kepandaiannya sudah memperoleh kemajuan yang amat pesat, serangan balasan yang dilancarkan seketika memaksa si dara baju hitam membatalkan serangannya dan terpaksa harus menyelamatkan diri lebih dulu.

Namun apapun juga ilmu silat si dara baju hitam itu memang jauh lebih tinggi dari pada Tian Pek, pula meski tenaga dalam yang dimiliki pemuda itu mengalami kemajuan yang pesat, namun ia sendiri tidak menyadari hal itu, dengan sendirinya kehebatannya belum scmpat digunakan semaksimal mungkin.

Setelah berhasil memaksa gadis itu batalkan serangannva, Tian Pek berdiri tertegun, saat itulah tangan kiri si nona kembali menyambar tiba pula, tahu2 kitab pusaka Thian-hud-pit-kip itu telah ber-pindah tangan.

Tian Pek terkejut, sebelum ia sempat berbuat sesuetu, sambil membawa kitab tadi si dara baju hitam itu sudah melayang keluar gua.

"Aku ingin tahu buku pusaka apakah ini? "omelnya "Masa begini berharga, dilihat saja tak boleh "

Dengan langkah yang lemah gemulai dara baju hitam itu berjalan keluar gua, menyusul ia lantas mcmbuka lembaran kitab tadi.

"Nona, jangan dilihat! "teriak Tian Pek gelisah sambil memburu keluar gua.

"Cis! "dara baju hitam itu menutup kembali kitab itu setelah melirik sekejap isi buku itu, dengan muka merah padam karena malu, serunya: "Buku busuk begini juga kau lihat! Ini, terimalah kembali."

Gadis itu putar badan sambil lemparkan kitab tadi ke dalam gua.

Siapa tahu Tian Pek kebetulan sedang mengejar keluar, tak bisa dihindari lagi kedua orang itu saling menumbuk satu sama lain, keduanya sama menjent kaget.

Dada nona itu tertumpuk Tian Pek, ia merasa dadanya jadi kesemutan dan badan lemas separoh, selama hidup kejadian ini belum pernab dialaminya, apalagi dia memang seorang perawan yang masih suci.

Walaupun tumbukan itu tidak terasa sakit, tapi cukup membuat dara itu kaget bereampur malu, jantungnya ber debar2 dan mukanya merah, ia berdiri melenggong, setaat lamauya tak mampu bersuara.

Tian Pek sendiri merasakan dadanya bangat seperti menumbuk daging lunak, terguncang juga hatinya, cepat ia menyurut mundur tiga langkah-

Ketika ia menengadah, dilihatnya gadis itu sedang berdiri dengan muka merah, matanya yang bening menatap wajahnya tak berkedip, sepertinya mau marah tapi tak bisa. mau menegur juga kikuk.

"Oo, maaf nona, aku . ... aku tidak sengaja!" cepat Tian Pek memberi hormat, kemudian ia pungut kembali kitab pusaka yang tergeletak di atas tanah.

Belum lagi ia berdiri, tiba2 dari samping berkumandang suara orang mendengus,

Tian Pek terkesiap, cepat ia berpaling ke belakang.

Apa yang dilihatnya membuat pemuda itu terperanjat, entah sejak kapan belasan orang telah berdiri berjajar di tanah lapang di luar gua itu.

Orang yang berdiri paling depan adalah seorang pemuda tampan berjubah biru, walaupun ganteng tapi wajabnya dingin menyeramkan.

Sekilas pandang Tian Pek kenal orang ini adalah Leng-hong Kongcu yang hendak melemparkannya keluar kamar itu.

Di belakang Leng hong Kongcu berdiri delapan orang pria kekar bersenjata, dengan sorot mata bengis mereka sedang melototi Tian Pek.

Ditatapnya kedelapan orang itu dengan tenang. Tian Pek kenal dua di antaranya adalah Tan Cing dan Tan Peng yang pernah membacoknya di hutan tempo hari, yang lain rasanya pernah dijumpai di kamar tidur Leng hong Kongcu.

Di sebelah kanan pemuda jumawa itu berdiri pula seorang Tosu buta, jubah berwarna abu2, pipi kempot mulutnya runcing seperti paruh burung, biji matanya yang hanya kelihatan tinggal putihnya mengerling ke sana kemari hingga mendatangkan rasa ngeri bagi yang memandangnya.

Di samping imam buta itu berdiri lagi seorang pelajar berusia setengah baya, sikapnya latah dan jumawa sekali.

Sebelah kiri Leng-hong Kongcu berdiri pula dua orang, yang satu adalah kakek gundul berlengan satu, mukanya pucat ke-hijau2an, sedang yang lain adalah seorang pria berdandan perlente, gayanya persis seperti saudagar kaya raya.

Meskipun dandanan keempat orang itu ber-aneka ragam, namun pelipis mereka menonjol tinggi kecuali imam buta, rata2 sinar matanya amat tajam, dari sini dapat diketahui mereka adalah jago2 persilatan kelas wahid.

"Apa yang dikehendaki Leng hong Kongcu?" pikiran ini terlintas dalam benak Tian Pek, "mau apa dia bawa jago sebanyak ini meluruk kemari?"

Namun si anak muda itu tetap membungkam, dia cuma memandang lawannya salu persatu.

Sementara itu si gadis berbaju hitam itu telah mendengus: "Hm, setelah menganiaya adik. sekarang mau cari gara2 dengan Taci?"

Leng hong Kongcu mengerut kening, ia tidak gubris sindiran orang, dengan sikap yang angkuh dia berpaling pada Tian Pak dan menegur: "Kukira penyakitmu telah sembuh bukan?"

"Terima kasih atas perbatianmu, penyakitku memang sudah sembuh!" jawab Tian Pek.

"Ada pesan terakhir yang hendak kau tinggalkan?" ejek Leng-hong Kongcu sambil mencibir sinis.

Tian Pek tertegun, untuk sesaat ia tak mampu menjawab.

"Hm! Kenapa mesti pura2 bodoh? Atau kau takut?" ejek Leng-hong Kongcu lebih jauh. "Masih ingat bukan apa yang kaukatakan waktu berada di kamarku?"

Setelah di desak berulang kali, habislah kesabaran Tian Pek, iapun naik pitam dan nekat, serunya dengan sama angkuhnya: "Aku tak pernah mengenal arti kata takut, akupun tak tahu apa yang Kongcu maksudkan!"

Belum lagi Leng-hong Kongcu menjawab, sastrawan latah yang berdiri di sisinya telah bergelak tertawa, suaranya keras memekik telinga, dari sini dapat diketahui betapa sempurnanya tenaga dalam yang dimiliki orang ini.

"Bocah ingusan yang masih berbau pupuk, sikapmu terlalu angkuh dan kurang ajar, siapa suruh kau bersikap tak

sopan terhadap Kongcu? Hm! rupanya kau sudah bosan hidup."

Diam2 Tian Pek merasa ngeri. tapi pembawaannya memang tidak mudah tunduk begitu saja, walaupun sadar bukan tandingan orang, ia tidak menjadi gentar, sambil mengerahkan hawa murninya ia tetap berdiri tegak.

Sebelum pria latah itu bertindak. dua orang kekar yang berdiri di belakang Leng-hong Kongcu mendadak tampil ke depan, setelah menjura kata mereka: "Kongcuya, untuk membunuh ayam kenapa mesti pakai pisau pemotong kerbau? biarkan hamba berdua yang membekuk batang leher keparat ini!"

Kedua orang ini tak lain tak bukan adalah Tan Cing serta Tan Peng yang pernah membacok si anak muda di hutan itu.

Tentu saja Tian Pek gusar, pikirnya: "Budak anjing yang tak tahu diri, dianggapnya aku mudah dianiaya? Berani kau pandang hina diriku ..."

Dengan angkuh Leng-hong Kongcu memandang kedua orang itu sekejap, lalu berkata: "Tangkap hidup2, jangan dibunuh!"

Tian Pek semakin gusar mendengar ucapan ini, darah dalam dadanya bergolak dengan hebatnya.

Dalam pada itu Tan Cing dan Tan Peng telah mengiakan, mereka menjura pula pada pria latah tadi sambil berkata: "Jiya, untuk membekuk seorang keroco begini, tak perlu engkau turun tangan sendiri, biarkan hamba bekuk batang lehernya!"

"Hahaha! Bagus, bagus!" seru pria latah itu sambil tergelak. "Kalau begitu seorang saja yang maju, buat apa kalian maju berdua?"

Hawa amarah berkobar dalam dada Tian Pek, pikirnya: "Mereka sama memandang hina padaku, aku harus bunuh satu-dua orang di antaranya untuk melampiaskan rasa dongkolku dan supaya mereka tahu rasa."

Tian Pek sudah kenyang dihina dan hidup menderita, betapapun ia pantang menyerah, apalagi setelah dihina di depan orang banyak, timbul niatnya untuk beradu jiwa.

Diam2 hawa murninya dikerahkan sepenuhnya, tapi mulut tetap membungkam, ia telah memutus-kan, siapa saja yang maju segera akan dihantamnya dengan sebuah pukulan yang mematikan.

Sementara itu Tan Cing dan Tan Peng jadi malu maju bersama setelah mendengar perkataan pria latah tadi.

"Kalau begitu, biar aku saja yang bekuk cecunguk ini!" seru Tan Cing kemudian sambil lolos goloknya.

Sekali lompat, Tan Cing sudah berdiri di depan Tian Pek, ia tuding pemuda itu dengan ujung goloknya, lalu menghardik: "Bocah edan, " cabut senjatamu!"

Rasa gusar Tian Pek sukar dikendalikan lagi terutama melihat sikap kurangajar orang, ia menjengek: "Untuk melayani budak anjing macam kau. lebih baik Siauya layani dengan bertangan kosong saja daripada mengotori senjataku!"

Padahal pedang hijau mestikanya telah hilang di tangan An-lok Kongcu. sekalipun dia ingin pakai senjata juga tak ada, tentu saja untuk menghadapapi Tan Cing yang jumawa itu ia tak sudi pakai senjata, ia sengaja bersikap terlebih angkuh untuk meremehkan budak itu.

Semua orang sama2 mendongkol juga mendengar perkataan Tian Pek itu, terutama Tan Cing, dengan

menyeringai segera ia membentak: "Bocah takabur, lihat serangan!"

Sewaktu berada di hutan tempo hari Tan Cing pernah merasakan kelihayan pukulan Tian Pek, waktu itu dengan tiga lawan satupun mereka tak mampu menang, apalagi sekarang satu lawan satu, tentu saja ia menyadari tak mampu menandingi pemuda itu.

Karenanya walaupun Tian Pek mengejek dengan kata2 sinis. ia tak berani melayaninya dengan bertangan kosong. Setelah membentak tadi dia putar goloknya terus hendak menyerang.

"Tahan!" tiba2 si nona baju hitam tadi membentak nyaring. "Tan Cing, kau tahu malu tidak? Orang lain bertangan kosong? Masa kau hendak layani dia dengan bersenjata?"

Tan Cing tertegun, mukanya merah dan sesaat lamanya dia berdiri kesima dengan serba salah.

"Kau tak perlu ikut campur urusan ini!" seru Leng hong Kongcu cepat. "Sudah untung bagimu bila aku tidak mengatakan apa2 tentang perbuatanmu mengadakan pertemuan gelap dengan pemuda asing di sini, masa sekarang kau malah berani ikut campur urusanku?"

Dara baju hitam itu sangat mendongkol, sekujur badannya gemetar karena keki, sambil menuding adiknya dengan gemetar teriaknya keras2: "Kau .... kau . . . . " — Sampai lama ia tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Leng-hong Kongcu mendengus, ia tidak menggubris encinya lagi, bentaknya. "Tan Cing. hajar bocah itu!"

Waktu itu Tan Cing sedang merasa serba salah, mendengar perintah dari majikannya, segera ia putar golok dan membacok batok kepala Tian Pek.

Sedari tadi Tian Pek sudah siap sedia, melihat datangnya serangan, ia mengegos ke samping, berbareng dengan jurus "lek-pi-hoa san (menggugurkan bukit Hoa san) dia balas hajar dada Tan Cing.

"Duuk!" pukulan keras itu bersarang telak di dada lawan tersebut.

Tan Cing menjerit kesakitan, bagaikan terhantam martil, tubuhnya mencelat dan terbanting. Darah segar berhamburan dari mulutnya dan terbanglah nyawanya.

Selagi semua orang kaget tercampur heran, kembali terdengar suara benturan keras.

Kiranya Tan Peng menjadi nekat demi menyaksikan kakaknya mati dalam keadaan mengerikan, ia langsung menubruk maju dan membacok punggung anak muda itu.

Merasa desiran angin tajam menyerang dari belakang, Tian Pek tahu ada orang sedang menyergap, ia jadi gusar, tanpa berkelit ia putar badan sambil menampar ke belakang dengan jurus To ta-kim-ciong (memukul balik genta emas), dia gampar pelipis Tan Peng dengan keras. Tidak sempat menjerit lagi. Tan Peng mencelat dan menyusul kakaknya ke alam baka.

Kalau diceritakan sangat lambat, tapi kejadian itu berlangsung dalam waktu singkat, secara beruntun Tian Pek telah membereskan dua pengawal istana keluarga Buyung yang disegani orang.

Berbicara sesungguhnya, meskipun Tan Cing dan Tan Peng hanya dua orang pengawal keluarga Buyung, ilmu silat mereka tidak lemah, jangankan cuma satu gebrakan, untuk merobohkan mereka dalam dua-tiga gebrakan juga sulit.

Tapi kini hanya satu gebrakan saja Tian Pek telah membinasakan mereka, bukan saja Leng-hong Kongcu jadi melengak, kawanan jago lainpun sama tertegun dan mengunjuk rasa kaget.

Sambil menatap Tian Pek dengan mata melotot, pikir mereka di dalam hati: "Sungguh tak nyana pemuda ini mempunyai kepandaian yang begini tangguh dan luar biasa!"

Padahal Tian Pek sendiripun diam2 merasa kaget dan heran, batinnya: "Tempo hari ketika mereka hendak membunuh aku di hutan sana, kepandaianku hanya berada dalam keadaan seimbang dengan mereka, tapi sekarang, kenapa ilmu silat mereka jadi tak becus? Sekali tonjok saja mereka sudah keok semua? Aneh, sungguh aneh!"

Kalau ilmu silatnya tidak maju pesat dan lihay, kitab pusaka So-kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip itu tentu tukkan dinamakan kitab paling aneh dikolong langit ini, walaupun Tian Pek baru belajar belasan hari lamanya, namun tenaga dalam yang diimilikinya telah mendapat kemajuan dan mencapai tingkatan tinggi. Apalagi serangannya tadi mengerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya. tentu saja Tan Cing dan Tan Peng tak tahan.

Air muka Leng hong Kongcu berubah hebat setelah melihat Tian Pek membunuh dua orang anak buahnya, ia melotot penuh kegusaran.

Tapi sebelum pemuda itu tampil ke depan, pria setengah baya tadi sudah bergelak tertawa dengan latahnya, gelak tertawa itu keras menusuk pendengaran dan mendengung tiada hentinya di angkasa, membuat jantung orang yang mendengar berdebar keras

"Anak muda!" seru pria latah itu dengan mendelik. "Kau cukup angkuh dan takabur, berani membunuh dua orang centeng keluarga Buyung dihadapan

Kongcu, hm, nyalimu harus dipuji "

Setelah membinasaksn kedua orang tadi, sebeharnya Tian Pek merasa agak menyesal, tapi begitu ditegur hawa amarahnya kembali berkobar, dengan gagah sahutnya: 'Aku tak peduli siapa mereka, barang siapa berani menghina aku, terpaksa kubela diri dengan mempertaruhkan nyawa!"

"Bocah takabur, kau tahu siapakah aku?" hardik pria latah itu dengan sorot mata berkilat.

"Maaf, aku tak tahu siapa kau!" sahut Tian Pek.

"Thian ya ong seng (manusia latah dari ujung langit)! Pernah kau dengar nama ini? Thian-ya-ong-seng Tio Kiu-ciu ialah diriku ini, akulah manusia latah dari ujung langit, Tio Kiu-ciu. Dalam tiga jurus, Cukup tiga jurus saja, akan kucabut nyawa anjingmu!"

"Kalau aku tidak mati dalam tiga jurus? Apa yang akan kau lakukan lagi?" ejek Tian Pek, meski dia tahu ilmu silatnya bukan tandingan lawan, namun ia tak sudi menyerah begitu saja.

Pemuda ini pernah mendengar cerita tentang tokoh aneh ini, menurut cerita, manusia latah dari ujung langit ini berasal dari perguruan Tiang pek-pay, baru tiga tahun ia belajar silat, semua jago lihay seperguruannya telah dikalahkan, bahkan guru-nya sendiripun harus menelan kekalahan di tangannya.

Karena merasa tiada yang bisa diperoleh lagi, dia lantas tinggalkan perguruannya dan berkelana di dunia persilatan, kepada khalayak ramai dia berkata, barang siapa bisa

mengalahkan dia, maka dia akan mengangkat orang itu sebagai gurunya.

Ia memang berbakat bugus, semua aliran ilmu silat yang pernah dilihatnya takkan terlupa lagi dalam ingatannya, malahan dalam waktu singkat ia mampu menciptakan jurus balasan untuk mematahkan serangan lawan.

Dengan kemampuan yang luar biasa itulah, moski dalam lima tahun terakhir ini sudab banyak jago lihay yang menantang dia berduel, namun tak seorangpun di antara mereka yang mampu menandingi kelihayannya.

Karena sudah kehabisan musuh, berangkatlah tokoh latah ini ke Siong-san untuk melabrak barisan Lo-han-tin yang termashur di Siau-lim-si, kemudian melabrak pula Bu-tong-sam-cu, tiga tokoh terlihay dan Bu-tong-pay, semua itu dapat dilakukan dengan lancar dan mundur dengan selamat,

Karena perbuatannya ini, nama besar Manusia latah dari ujung langit semakin terkenal dan menggetarkan dunia Kangouw.

Akhirnya entah karena apa, mendadak jejak jago latah ini lenyap tak berbekas. Dan sungguh tak nyana puluhan tahun kemudian, Thian-ya-ongseng kembali muncul didepan umum, bahkan telah mengabdi pula pada keluarga Buyung yang tersohor, bagi orang yang kenal watak kelatahanoya, hal ini sungguh sangat mencengangkan sekali.

Begitulah Manusia latah dari ujung langit Tio Kiu-ciu telah mengebaskan ujung bajunya sambil berkata: "Kalau dalam tiga jurus aku tak mampu merobohkan kau, julukanku segera kuhadiahkan kepadamu. Nah. bocah temberang, ber-siap2lah untuk menerima kematian?"

Tian Pek sendiri sudah dibikin gusar oleh kelatahan orang, dengan dahi berkerut ia menjawab: "Sejak tadi aku sudah siap, hayo seranglah?"

"Bagus, sambutlah serangan yang pertama!"

Bagai sambaran kilat cepatnya, Tio Kiu-ciu berputar setengah lingkaran, lengan kirinya tertekuk, dengan menggunakan sikutnya dia tutuk Sam-yang-

hiat dan Hun-swi-hiat di dada Tian Pek, sementara telapak tangan kanannya berputar di udara dan melepaskan satu pukulan dahsyat ke batok kepala musuh.

Tian Pek terkejut, selama hidup belum pernah ia hadapi jurus serangan seaneh dan sehebat ini.

Karena tak kenal jurus serangan lawan, pemuda itu tak berani menyerang secara gegabah, terpaksa dengan langkah Gua-be-kim-sau (naik

melintas bukit emas) ia mengegos ke samping.

Ketika Tian Pek menghindar ke samping, kebetulan sebelah kakinya tersangkut oleh sepotong batu bulat hingga tergelincir, tubuhnya segara roboh terjengkang.

"Jurus kedua!" bentak si Manusia latah dari ujung langit.

Serangan kedua ini jauh lebih aneh dan dahsyat, tubuhnya meluncur ke depan dengan gerak mendatar, ibaratnya seekor capung sedang menutul permukaan air, tanpa memandang lawan tangannya menabas dengan dahsyat.

Angin pukulan mendesing tajam di udara-

"Krak!" sebatang pohon cemara kecil tertabas kutung bagaikan terbacok golok tajam dan seketika tumbang.

Walaupun serangan itu dahsyat, namun Tian Pek sana sekali tak terluka, karena saat itu kebetulan dia jatuh tergelincir, hal ini justeru menyelamatkan dia dan serangan maut manusia latah itu.

Ucapan manusia latah dari ujung langit memang bukan bualan belaka, jurus serangan yang diancarkannya bukan saja cepat bahkan lihay luar biasa, jangankan Tian Pek yang masih hijau, sekalipun tokoh kelas satu dari dunia persilatan pun belum tentu sanggup menghindarinya.

Bayangkan saja, batang pohon Siong saja tertabas kutung, apalagi tubuh manusia yang terdiri dari darah-daging.

Tapi nasib Tian Pek memang lagi mujur, di-saat yang kritis tadi ia tersangkut batu dan tergelincir, sehingga serangan maut musuhnya bisa di-elakkan dengan aneh dan lucu.

Rupanya dalam serangan yang pertama tadi, Manusia latah dari ujung langit To Kiu-ciu telah memperhitungkan kemana Tian Pek akan berkelit, maka tanpa memandang lebih jauh jurus kedua dilepaskan secepat kilat, andai kata Tian Pek tidak tergelincir jatuh, sulitlah baginya untuk mnghindarkan diri.

Terkesiap juga minusia latah itu setelah menyaksikan dua serangannya mengenai sasaran yang kosong, ia terperanjat dan berdiri tertegun, jago lihay ini tak menduga kalau jatuhnya Tian Pek karena terpeleset, dia megira anak muda itu telah menggunakan gerak tubuh yang sakti untuk menghindarkan dua jurus serangan mautnya.

Akan tetapi setelah diamatinya posisi jatuh pemuda itu, mendadak manusia latah itu tertawa ter-bahak2 karena geli, bentaknya: "Eh anak muda, hayo, cepat merangkak bangun!" — Telapak tangannya kembali diayun ke depan.

Tian Pek terperanjat, ia merasakan desiran angin keras. ia mengira serangan ketiga dari musuh telah dilancarkan, dalam gugupnya buru2 ia gunakan gerakan "keledai malas bergulingan", ia menggelinding jauh ke sana, baru kemudian meloncat bangun.

"Hahaha! Anak muda, tak usah gugup, seranganku yang ketika belum lagi kulancarkan!" ejek manusia latah dari ujung langit sambil ter-bahak2 lalu selangkah demi selangkah ia menghampiri anak muda itu.

"Paman Tio, kau curang!" tiba2 si nona baju hitam berseru. "Sebagai tokoh kenamaan dunia per-silatan, ucapanmu bisa dipercaya atau tidak?"

"Setiap patah kata yaug kuucapkan tak pernah kuingkari, kalau aku suka main curang dan ingkar janji, tak nanti aku dapat hidup tenteram dan terhormat selama sepuluh tahun di tengah keluarga Buyung kalian. Nona Hong, betul tidak ucapanku ini?"

Sekalipun sedang berbicara, manusia latah itu tidak menghentikan langkahnya, setindek demi setindak ia menghampiri Tian Pek.

Dara berbaju hitam itu kembali mendengus: "Hm. bukankah paman Tio akan membunuh dia dalam tiga jurus? Kini tiga jurus sudah lewat, kenapa kau masih hendak menyerang lagi?"

Manusia latah dan ujung langit ini segera ber-henti, ia berpaling dan menatap dara itu dengan tercengang. “Siapa bilang aku sudah melancarkan tiga jurus serangan?" serunya penasaran. "Semua orang menyaksikan kalau aku baru melepaskan dua kali pukulan saja!"

"Paman Tio, bukankah jurus pertama kau menyerang dengan gerakan 'menyumbat sungai membuat bendungan'? Lalu dalam serangan yang kedua

memakai jurus 'membendung Sungai memutuskan aliran'?"

"Benar, lalu apa jurus seranganku yang ketiga?"

Di luar ia berkata begitu, dalam hati diam2 manusia latah ini memuji kecerdasan nona baju hitam ini, ia tak menyangka jurus serangan Tui-

hong-ki-beng-ciang (ilmu pukulan gerak aneh pengejar angin) yang diciptakannya dapat dikenali oleh-nya.

Tapi tokoh ini yakin kalau dia baru menyerang sebanyak dua jurus, pikirnya: "Hm! Sekalipun kau budak setan ini amat ccrdik, aku yakin kau takkan mampu membuktikan bahwa aku sudah menyerang tiga kali!"

Dara baju hitam itu mengerling, lalu berkata: "Sewaktu dia berkelit ke samping tadi, paman Tio telah melancarkan serangan yang ketiga!"

Manusaia latah dari ujung langit itu mendengus: "Hra! Aku tak pernah menghajar orang yang sudah roboh di tanah, gerak tanganku tadi hanya memerintahkan kepadanya untuk bangkit, masa gerak itupun kau anggap scbagai jurus serangan?"

"Hah, bukankah itu jurus Long-ki-lm-sah (damparan ombak menghanyutkan pasir), suatu jurus serangan mematikan, kalau pemuda itu tidak menghindar dengan cekatan, niscaya ia sudah menemui ajalnya!" kata si nona.

Mendengar keterangan itu, Manusia latah dan ujung langit jadi teitegun.

Kiranya di antara ilmu pukulan Tui-hong ki~ heng ciang yang diciptakannya itu memang benar terdapat jurus yang bernama "Long-ki liu sah", gerak tangannya yang dilakukan tadi memang sangat mirip dengan gerak serangan tersebut, tapi ia tidak menggunakan dengan maksud menyerang, sebab kalau jago sakti ini mau menyerang sungguhan, niscaya Tian Pek sudah mati sejak tadi.

Walau begitu, Manusia latah dari ujung langit ini tak bisa membantah tuduhan si nona, sekalipun ia hendak membantah namun pada kenyataannya memang begitulah, terpaksa sambil menggeleng kepala ia berkata dengan sedih: "Ah, baik! Anggaplah paman Tio kali ini telah kecundang, tapi kau harus tahu, nona Hong, aku tidak kecundang di tangan bocah itu melainkan kecundang oleh mulutmu yang tajam!"

Kepada Leng hong Kongcu ia lantas menjura dan menambahkan: "Orang she Tio sudah sepuluh tahun berdiam di rumah Kongcu, bukan pahala yang kubuat sebaliknya kekecewaan yang kuberikan kepada Kongcu, karenanya aku mohon diri saja dan sampai berjumpa lain waktu!"

Selesai berkata dia terus melangkah pergi, dalam waktu singkat bayangannya sudah lenyap.

Siapapun tak menyangka bahwa manusia latah dan ujung langit itu, bakal berlalu dengan begitu saja, apalagi gerak tubuhnya teramat cepat, sebelum Leng hong Kongcu sempat buka suara, jago sakti itu sudah lenyap dari pandangan.

Betapa gusar dan mendongkolnya Leng-hong Kongcu menghadapi kejadian itu, semua rasa keki-nya segera dilampiaskan pada diri encinya.

Ia mendengus kepada dara baju hitam itu dan berkata: "Coba lihat, akibat ulahmu yang tak genah paman Tio telah pergi karena marah, akan kulihat cara bagaimana pertanggungan-jawabmu dihadapan ayah nanti!"

Dara baju hitam itu mengernyitkan alis, ia balas mendengus.

"Hm! Dia pergi sendiri, memangnya aku yang mengusir? Kalau dia ingin pergi, masa aku bisa menahan dia?"

"Huh! Ulahmu hanya akan sia2 belaka," ejek Leng hong Kongcu. "Sekalipun paman Tio kaubikin marah dan pergi, aku tetap takkan ampuni jiwanya?"

Dengan garang dan bengis Leng hong Kongcu lantas menghampiri Tian Pek.

"Kongcu, jangan ter-buru2!" tiba2 si lelaki yang berdandan perlente maju mencegah. "Biar aku yang bereskan bocah itu!" Lalu kepada Tian Pek dia menambahkan: "Aku hendak mainkan sebait lagu yang merdu, apakah engkoh cilik berminat menikmatinya?"

Tian Pek tidak langsung menjawab, diamatinya pria berdandan perlente ini dengan tajam, orang itu berusia empat puluhan, walaupun dandanannya perlente tapi ucapannya merendah hati sehingga amat tidak serasi. Tapi Tian Pek sadar, semakin sungkan sikap musuh yang dihadapinya berarti makin sukar orang itu dilayani.

Ia tak kenal siapakah lelaki perlente ini, tapi dari sinar matanya yang tajam bagaikan pisau itu ia tahu lawan pasti seorang jago persilatan yang ber-ilmu tinggi.

Namun Tian Pek tidak jeri, iapun tak sudi tunduk kepada siapapun, ia menyadari biarpun merengek minta ampun kepada mereka, bukan saja orang2 itu tak kenal

belas kasihan, malahan akan lebih di hina dan dicemoohkan.

Karenanya dengan tegas dia menyahut: "Jangankan hanya menikmati lagu, sekalipun hendak adu tenaga, aku pasti akan mengiringi kehendakmu!"

Diam2 si gadis baju hitam mengerut dahi, ia berpikir: "Bocah bodoh, kenapa mencari susah sendiri? Masa kau tidak kenal orang ini adalah Gin-siau toh-hun (seruling perak pembetot sukma) Ciang Su-peng? Dia lebih sulit dilayani daripada manusia latah dari ujung langit tadi, kenapa kau malah tantang dia? Benar2 bodoh."

"Bagus!" puji Gin-siau-toh hun Ciang Su-peng dengan muka berseri. "Sungguh tak nyana engkoh cilik punya semangat jantan. Baik, akan kumainkan sebuah lagu yang merdu untuk menghibur hatimu!"

Dari sakunya ia lantas keluarkan sebuah seruling perak yang memancarkan sinar berkilat, setelah tersenyum, ia tempelkan seruling itu di ujung bibirnya lalu mulai ditiup lembut: "Tit...tut...tiit..tutt " suaranya merdu, nadanya tinggi melengking.

Tian Pek melongo, ia tak mengerti apa yang hendak dilakukan lawan itu. Sementara para jago yang berada disekeliling gelanggang telah mengundurkan diri ke belakang, masing2 mengeluarkan kain atau saputangan untuk menyumbat lubang telinga sendiri.

Dara baju hitm itupun gelisah dan meng-gentak2 kaki. "Ai, celaka, dia pasti celaka . . . . " keluhnya di dalam hati.

Dara baju hitam itu ingin mencegah, tapi Ciang Su peng sudah keburu mainkan irama serulingnya dengan merdu.

Walaupun suaranya tidak begitu keras, tapi nyaring dan jelas, iramanya menggetar kalbu.

Lagu yang dimainkan itu melukiskan seorang wanita sedang menangis dengan sedihnya di tengah malam buta membuat pendengarnya ikut bersedih hingga tak tahan dan melelehkan air mata.

Suasana yang sedih penuh duka nestapa ini sangat sesuai dengan perasaan Tian Pek sekarang, tanpa sadar terbayang kembali kematian ayahnya yang mengenaskan, kematian ibunya yang sengsara serta peristiwa2 sedih yang pernah menimpa kehidupannya di masa lampau, ia jadi terbuai ke alam kepedihan, pemuda itu jadi lupa kalau musuh tangguh ada di depan mata.

"Tiitt .... tuuut .... tiitt .... tutt . . . . " irama seruling itu kian lama kian mengharukan, air muka Tian Pek jadi murung dan diliputi kepedihan, dengan ter-mangu2 ia memandang kejauhan, entah ke mana kesadaran pemuda itu dibawa? Air mata bercucuran membasahi wnjahnya.

Dara baju hitam itu sama sekali tidak terpengaruh oleh irama seruling maut itu sebab ia tahu betapa lihaynya "irama seruling pembetot sukma" dari Ciang Su-peng, maka sebelumnya ia telah pusatkan seluruh perhatiannya sehingga sebegitu lama ia tetap tenang saja. Tapi ia menjadi cemas melihat kesedihan Tian Pek yang terpengaruh oleh irama seruling sehingga akhirnya menangis tersedu-sedan.

Dara baju hitam itu terperanjat dan kuatir, cepat ia berteriak: "Paman Ciang, perbuatanmu tidak adil!"

Perlu diketahui bahwa Cengeu atau kepala perkampungan Pah-to-san-cung, Ti-seng-jiu (tangan sakti pemetik bintang) Buyung Ham amat menghargai jago2 kenamaan dari dunia persilatan, setiap kali bertemu jago tangguh, maka diundanglah jago itu untuk berdiam dalam perkampungannya, ia selalu menghormati mereka ibarat

saudara sendiri, karena itu putera-puterinya juga memanggil paman kepada mereka.

Begitulah si seruling perak pembetot sukma Ciang Su-peng lantas menghentikan permainan serulingnya dan tersenyum. "Nona Hong, apa lagi yang hendak kau katakan?"

Merah jengah wajah si nona, untung mukanya tertutup oleh kain cadar hitam, walau begitu ia jadi rikuh sebab rahasia hatinya se olah2 kena di-tebak oleh senyum Ciang Su peng yang penuh arti.

Tapi dengan cepat ia lantas pusatkan perhatian-nya kembali, dengan nada serius katanya: "Paman Ciang, engkau kan seorang jago kenamaan di dunia persilatan, mengapa engkau tega mengerjai seorang muda yang masih hijau begini?"

Si seruling perak pembetot sukma melengak, dari mukanya yang gemuk terpancar rasa tak senang hati. "Nona Hong, apa maksudmu?" serunya.

"Irama toh hun-toa-hoat {Irama iblis pembetot sukma) milik paman Ciang adalah suatu kepandaian yang ampuh dan dikenal setiap umat persilatan, tanpa memberi keterangan engkau langsung menyerangnya dengan ilmu sakti tersebut, kalau tidak dinamakan mengerjai lantas perbuatan paman ini harus dinamakan apa?"

Seruling perak pembetot sukma Ciang Su-peng penasaran sekali karena dituduh "mengerjai anak muda", dengan nada marah dan muka masam ia menjawab: "Siapa bilang sebelumnya tidak kujelas-kan? Aku kan sudah mempersilakan dia untuk menikmati irama serulingku, dan permintaanku ini disanggupi olehnya, semua orang menyaksikan kejadian ini, semua orang mendengar

perkataanku ini, siapa bilang tidak kujelaskan? Hm! Masa kau menyalahkan diriku malah?"

Si nona tahu apa yang diucapkan Ciang Su-peng memang betul tapi demi menyelamatkan jiwa Tian Pek dan bahaya, dara yang cerdik ini segera berseru pula: 'Walau begitu, paman Ciang kan tak pernah menerangkan bahwa engkau hendak beradu kepandaian dengan menggunakan irama seruling? Kalau tidak kau terangkan, mana orang lain bisa bersiap sedia sebelumnya?"

Bicara sampai di sini, ia berpaling ke arah Tian Pek dan melanjutkan: "Begitu bukan? Tahukah kau bahwa irama seruling yang dimainkan

Ciang-locianpwe merupakan Kungfu yang maha lihay?"

Maksud si nona, dengan kata2nya itu dia hendak memperingatkan Tian Pek agar meningkatkan kewaspadaannya agar tidak mengorbankan jiwanya secara sia2.

Siapa tahu Tian Pek tetap membungkam bagaikan orang linglung dan memandang jauh ke depan tanpa menghiraukan kata2 si nona, sementara air matanya jatuh bercucuran membasahi sebagian dada bajunya.

Buyung Hong, si nona baju hitam terkejut, ia kuatir anak muda itu telah terluka oleh pengaruh irama seruling lawan tadi, didorongnya pemuda itu sambil menegurnya dengan suara lantang: "Hei, kau dengar tidak ucapanku?"

Jilid 05 : Buyung Hong membuat aib Keluarga Ti-seng-jiu

Sekujur badan Tian Pek bergetar keras, ia tersadar kembali dari pengaruh suara seruling, dengan ter-mangu2 dipandangnya dara baju hitam itu, untuk sesaat ia seperti tidak tahu apa yang baru terjadi atas dirinya?

Rupanya ketika mendorong tubuh pemuda itu, diam2 Buyung Hong telah menotok Ce tay hiat dan Ki hu hiat di dada Tian Pek, getaran itu seketika menyadarkan anak muda itu dari pengaruh irama seruling.

Melihat pemuda itu sudah mendusin. Buyung Hong berseru lagi dengan lantang: "Gin-siau-toh-hun-ciang locianpwe akan menggunakan ilmu seruling im-mo-toh-hun siau-hoat untuk beradu kepandaian denganmu, kau merasa punya kemampuan untuk menerimanya tidak? Kalau tahu kekuatan sendiri belum memadai, lebih baik janganlah mencari penyakit."

Buyung Hoog kuatir kalau Tian Pek tak sanggup menahan serangan orang sehingga terluka, dengan ucapan tersebut ia sengaja memperingatkannya betapa lihay dan ampuhnya ilmu seruling “im-mo-toh-hun-siau-hoat” Ciang Su-peng itu, maksudnya agar TIan Pek jangan terlalu memaksa diri, kalau ia tidak terima tantangan tersebut, dengan kedudukan Ciang Su-peng dalam dunia persilatan tentu tak akan turun tangan untuk membinasakan seorang angkatan muda tanpa perlawanan.

Sayangnya Tian Pek telah salah artikan maksud baik dara baju hitam itu. Terpengaruh oleh irama Seruling yang ampuh, pemuda itu terjerumus dalam kesedihan yang luar biasa, rasa sedih yang kelewat batas membuat ia putus asa dan kecewa, hampir saja hawa murninya buyar dan tubuhnya menjadi cacat.

Seandainya Buyung Hong tidak pandai melihat gelagat dan segera menghentikan permainan seruling “im-mo-toh-

hun-siau-hoat" Ciang Su-peng tadi niscaya Tian Pek sudah terluka oleh irama "iblis pembetot sukma" tersebut.

Walaupun sepintas lalu keadaan tidak kelihatan berbahaya, tapi sebenarnya Tian Pek seperti baru saja berputar sekeliling di pintu neraka.

Setelah Tian Pek sadar dari pengaruh seruling dan mendengar ucapan Buyung Hong , ia salah paham dan mengira gadis itu memandang enteng padarnya, dengan alis berkerut ia berkata: "Aku orang she Tian tidak lebih hanya angkatan muda di dunia persilatan, bisa mendapat kehormatan untuk mencoba keampuhan ilmu seriling "im-mo-toh-hun-siau-hoat" dari Ciang-cianpwe, hal ini merupakan sartu kebanggaan bagiku, kendati aku bukan tandingannya, sekalipun mati juga mati dengan bangga"

Rupanya anak muda itu salah mengartikan maksud Buyung Hong, setelah medusin dari sadihnya, diam ia menegur diri sendiri: "Tian Pek, wahai Tian Pek! Lebih baik kau mati daripada merusak nama baik keluarga, betapa gagah perwiranya ayahmu sewaktu malang-melintang di utara dan selatan sungai dengan kesaktian pedang hijaunya? Sekalipun tak dapat meniru kegagahan ayahmu, paling sedikit jangan mandah dihina orang!"

Dua puluh tahun yang lalu Gin-siau-toh-hun Ciang Su-peng pernah merobohkan Tionggoan-sam-lo tiga pemimpin dunia. persilatan di puncak Hoasan, sejak Itu namanya tersohor di-mana2. dia di segani dan semua orang menaruh hormat kepadanya.

Tian Pek sendiri bukannya tak tahu kelihayan orang, tapi ia bertekad untuk mengadu jiwa, ia merasa lebih berharga mati di tangan seorang kenamaan daripada mandah dihina, karena itu tanpa ragu ia sambut tantangan jago lihay itu.

"Bagus! Sungguh mengagumkan!" puji Ciang Su-peng dengan muka berseri, "jika demikian, silahkan engkoh cilik menikmati sebuah laguku lagi"

Dengan santai jago tua itu lantas duduk di atas sepotong batu, ditatapnya pemuda itu sekejap sambil tersenyum, lalu ia tempelkan serulingnya dibibir dan mulai memainkan "irama pembetot sukma". .

Dengan gemas Buyung Hong molotot orang tua itu sekejap, sia2 ia gelisah, namun tdk mampu mencegah.

Semua orang telah mundur jauh ke sana, dengan prihatin mereka berharap akan menyaksikan pertunjukan irama maut itu. Irama seruling mulai berkumandang. Kali ini iramanya tidak sesedih tadi.

Irama yang dimainkan sekarang bernada gembira dan lincah, ibarat bunga berkembang di musim semi membuat hati orang jadi lega dan bersukaria, seakan2 ada seorang pemuda yang menanti kekasih nya di taman bunga, lalu mereka menari, bernyanyi bersama dengan riang gembira, kemudian mereka saling berpelukan dengan mesra, penuh kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan.

Kali ini Tian Pek sudah siap sedia, ia pusatkan pikirannya, sambil duduk bersila ia jalankan latihan seperti yang diajarkan dalam kitab pusaka "So kut siau hun thian-hud pit-kip".

Ilmu yang tercantum dalam kitab itu memang hebat, hanya sebentar saja Tian Pek sudah berada dalam keadaan lupa akan segala2nya, tentu saja irama seruling itu tidak mempengaruhi pikirannya.

Berbeda dengan orang2 yang menyaksikan pertarungan itu dari samping, walaupun telinga mereka tersumbat dengan kain, namun irama seruling masih sempat

menyusup ke dalam telinga, beberapa orang yang cetek tenaga dalamnya mulai tak. Tahan bahkan mulai berjoget dan menari seperti orang gila.

Buyung Hong sendiri juga terpengaruh oleh Irama seruling itu, mukanya tampak berseri2 hampir saja ia tak mampu mengendalikan diri. Irama seruling terus mengalun, tapi Tian Pek tetap tenang, sedikitpun tidak terpengaruh.

Diam2 “seruling perak pembetot sukma" Ciang Su peng merasa heran, dilihatnya pemuda itu tetap duduk tenang di atas tanah rumput tanpa terpengaruh oleh irama serulingnya, dalam hati ia berpikir: "Walaupun bocah ini berbakat bagus, namun ilmu silatnya jelas tidak begitu tinggi, tapi aneh kenapa dia memiliki dasar tenaga dalam yang begini kuat dan tidak terpengaruh oleh irama serulingku'?"

Permainan serulingnya segera berubah, dari irama gembira kini berubah menjadi irama yang sedih, penuh duh nestapa, perubahan tersebut ibarat bunga mekar di musim semi tiba2 terlanda badai salju yang dingin dan membeku, bunga berguguran, suasana yang riang gembira telah lalu yang tersiksa hanya kesedihan dan kedukaan.

Seolah2 mendadak ditinggal pergi kekasih yang tercinta, dunia terasa hampa, semua harapan musnah, tiada gairah untuk hidup lagi, putus asa, kecewa, dan kegelapan belaka.

Sampai detik itu Leng-hong Kougku, si Tocu buta, kakek berkepala botak dan sekalian jago lihay yang lain masih belum terpengaruh, sebab bukan saja tenaga dalam mereka sempurna, jaraknya juga agak jauh.

Lain halnya dengan keenam laki2 kekar di belakang majikannya, dasar Lwekang mereka sangat cetek, mengikuti perubahan irama tersebut dari gerak menari yang menggila

kemudian mereka jadi lesu, bermuram durja dan duduk tepekur air mata mulai mengalir membasahi wajahnya.

Dasar Lwekang yang dimiliki Buyung Hong sebetulnya terhitung tinggi tapi karena ia bediri disamping Tian Pek, maka pengaruh irama seruling yang menyerangnya jauh lebih hebat dari yang lain.

mula2 mukanya bersenyum gembira, setelah mengikuti perubahan irama seruling kini muka menjadi murung dan diliputi kesedihan, air mata pun mulai membasahi pipinya.

Tian Pek sendiri tetap duduk bersila ditempat semula, dia sama sekali tidak terpengaruh meski nada Irama seruling semakin memuncak.

Ciang Su peng semakin terperanjat, irama lagu "hangatnya sang surya dan musim semi" serta "beku salju dimusim dingin" telah dimainkan, ternyata pemuda itu sama sekali tidak terpengaruh, ia jadi penasaran.

Sekali lagi irama seruling berubah dari nada "beku salju dimusim semi" kali ia mainkan nada "angin musim gugur tajam bagaikan golok". Dari irama sedih kini berubah menjadi tinggi melengking dan penuh bernada hawa nafsu membunuh.

lrama itu kian meninggi, kian memburu ibaratnya pasukan berkuda yang menyerbu datang dengan ganasnya, bumi se-olah 2 berguncang dan langit serasa ambruk. Seperti bunyi senjata tajam saling beradu dengan ramainya. Mengikuti perubahan irama itu, enam orang yang berada di belakang Leng Hong Kongcu tadi mulai lolos senjata dan saling bacok membacok dengan sengitnya.

Darah segar berhamburan, kuntungan lengan, kutungan senjata berserakan, bagaikan sudah kalap keenam orang itu saling bacok membacok, saling bunuh membunuh dengan

ganasnya. dalam waktu singkat empat di antaranya sudah terluka parah.

Berulang kali Leng Hong Kongcu menghardik, namun bentakan itu tak mampu menghentikan perbuatan nekat keenam anak buahnya, mereka tetap saling membacok dan saling membunuh dengan ganasnya, menyaksikan kejadian itu, kakek botak itu berkerut kenning, ia segera tutuk jalan darah keenam orang itu hingga tak dapat berkutik lagi, walaupun begitu mereka tetap saling melotot dengan gusarnya, hawa nafsu membunuh masih menyelimuti wajah mereka, walau darah sudah berceceran dan tubuh sudah terluka, namun mereka tetap garang dan siap menerjang

Buyung Hong sendiripun terpengaruh oleh irama tersebut, hawa nafsu membunuh yang tebal terlintas di wajahnya. Namun sambil mengertak gigi sekuatnya ia coba bertahan. Keringat mulai membasahi jidatnya, terlihat gadis itu suara hatinya yang mulai tidak terkendali.

Lambat laun suasana mulai kritis, tosu buta ini pun mulai menyadari betapa gawat keadaan saat itu. Ia pun tahu “Irama Pembetot Sukma” rekannya sama sekali tidak terpengaruh bagi pemuda itu.

Akhirnya dengan ilmu gelombang suara ia mulai berbisik pada temannya itu: “ Ciang heng, kukira pemuda itu agak aneh, kalau ingin menaklukkan dia lebih baik kita pindah lain tempat saja, jangan sampai permainan mu mengganggu ketenangan loya”

Karena bisikan ini dikirim dengan gelombang suara, orang lain hanya melihat bibirnya bergerak, tapi tidak tahu apa yang dibicarakan tapi ciang su peng dapat mendengar dengan jelas sekali.

Namun bukan nya berhenti, ucapan ini segera membangkitkan rasa ingin menang dalam hati jago sakti ini, ia jadi malu bercampur gusar karena irama maut "Im-mo-toh-hun-siau-hoat" yang sangat diandalkan ternyata tidak mampu merobohkan pemuda ingusan, kalau berita ini tersiar di luaran, bagaimana jadinya nanti ? Karena itulah bukannya berhenti, ia malahan mainkan irama mautnya semakin bernafsu.

Sekali kali lagi irama serulingnya berubah. Namun bagaimanapun dia ganti irama serulingnya, Tian Pek tetap tenang saja, dia telah mainkan irama seruling nya yang membawakan perasaaan gembira, marah, sedih, takut, benci dan nafsu berahi, semuanya tidak mendatangkan hasil yang diharapkan. Tian Pek masih tettap duduk bersila di atas tanah berumput, matanya terpejam rapat, pikirannya terpusat menjadi satu, sekalipun langit ambruk di sampingnya tetap tak diperdulikannya.

Semula Gin-siau toh- hun mengira cukup dengan irama "irama musim semi" dan "musim dingin", si anak muda itu sudah bisa ditaklukkan, terutama mengingat ilmu seruling yang dimilikinya telah memperoleh kemajuan yang amat pesat jika dibandingkan dengan belasan tahun berselang. Dahulu Tiong goan-sam-lo yang tersohor juga bisa ditundukkan apalagi Tian Pek yang dihadapinya kini tak lebih cuma seorang pemuda ingusan?

Siapa tahu, sekalipun lalu musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin telah dimainkan seluruhnya (hanya musim duren aja belum dimainkan, gagagak), kemudian juga menggunakan irama perasaan manusia untuk menggoda ketenangan pemuda itu, ternyata Tian Pek masih tetap tidak terpengaruh.

Hal ini sangat menggelisahkan Gin-siau toh-hun disamping rasa gusar yang berkobar, akhirnya dia

mengeluarkan jurus terampuh dari irama mautnya yakni "Toh-bun-siau-boat" (seruling sakti pembetot sukma), untuk merobohkan anak muda itu.

Watak manusia memang suka menang demikian pula dengan si seruling perak pembetot sukma ketika dilihatnya Irama maut yang sangat terkenal di kolong langit ini sama sekali tak mampu merobohkan seorang pemuda ingusan. tentu saja ia

Jadi penasaran, dalam keadaan demikian maka semua kepandaian yang dimilikinya segera dikerahkan dengan sepenuh tenaga.

Namun Tian Pek tetap tidak terpengaruh, diam2 Gin-siau-toh-hun Ciang Su peng merasa heran, pikirnya: “Ah, masa kemampuan anak muda ini bisa lebih hebat dari Tionggoan-sam-lo?"

Tentu saja mimpipun dia tak menduga kalau ilmu yang digunakan Tian Pek untuk menanding irama mautnya bukan lain adalah Sim hoat (ilmu batin) yang paling top di dunia persilatan yang tercantum dalam kitab pusaka So kut-siau hun thian- hud-pit- kip, sejak tergoda oleh Thian-sian-mo-li (Iblis wanita bidadari dari langit) serta terperosot dalam ilmu Ni-li mi-hun-toa-hoat (gadis pemikat sukma), Ciah gan-long kun telah menciptakan semacam Sim Hoat untuk melawan pengaruh iblis tersebut. apa yang diciptakan olehnya kemudian dicatat dalam kitab pusaka "So-kut-siau-hun-thian hud pit- kip", maka dapat dibayangkan setelah Tian Pek menguasai ilmu sakti itu, mungkinkah ia terpengaruh oleh irama maut Ciang Su-peng? Padahal irama maut itu belum apa2 kalau dibandingkan kelihaian Thian-sian- mo-li (Iblis wanita bidadari dari langit)

Walau begitu, sudah tentu Gin siau-toh-hun sendiri tak mau menyerah dengan begitu saja. dengan muka merah

padam karena menahan emosi dan sinar mata berkilat, ia mainkan irama im mo hoan keng (irama maut pembawa ke alam khayal) yang merupakan tingkat paling hebat dari ilmu serulingnya.

Dalam waktu singkat iramanya yang merdu merayu membubung tinggi, menembus segala rintangan, emaspun rasanya tertembus oleh getaran irama itu, ketika membubung tinggi ke angkasa, tiba2 merendah kembali ke bawah.

Satu irama seketika terpecah menjadi bermacam2 seperti bidadari menabur bunga lagi menari dengan indahnya, seperti

Air muka Leng Hong Kongcu berubah hebat rupanya iapun mulai terpengaruh oleh irama maut itu, tubuhnya menggigil...

Melihat keadaan majikannya, kakek botak itu sangat terkejut, ia cengkeram lengan pemuda itu dan berseru "Cepat mundur kebelakang" berbareng ia melompat mundur beberapa tombak dengan menyeret Leng Hong Kongcu.

Agaknya si Tosu buta juga tahu Gin siau-toh-hun sudah mulai kalap, sambil menghela napas dan menggeleng kepala, ia pun melayang mundur kebelakang untuk melindungi Leng Hong Kongcu.

Irama seruling yang menggema ke empat penjuru mulai berubah lagi, ibarat berpuluh2 gadis cantik dalam keadaan telanjang bulat sedang menari, mereka tersenyum dan merangsang nafsu birahi.

Kaum pria mulai membayangkan gadis2 cantik yang mengerumuninya dalam keadaan polos, dalam khayalnya rasanya ia adalah pemuda yang tampan di dunia.

Bagi kaum wanita, mereka merasa se-akan2 tubuhnya dipeluk jejaka tampan dan sedang dibelai dengan penuh kasih sayang. diraba dan diusap dengan mesra, membuat berahinya terasa kian berkobar.

Bagi kaum hamba yang kemaruk harta, alam pikiran mereka terseret ke dalam khayala yang lebih hebat, se-olah2 ada segudang emas, segudang intan permata dan segala mutu manikam berserakan di hadapannya.

Setiap orang terbayang pada apa yang dikhayalkan siapa yang bisa melawan hawa napsu diri sendiri? Siapa yang sanggup membendung hasrat pribadi?

Namun Tian Pek tetap tak terpengaruh, ia tetap duduk tenang seperti tak pernah terjadi sesuatu apapun. Namun Buyung Hong, kakak perempuan Leng Hong Kongcu, puteri sulung si "Tangan sakti pemetik bintang" Buyung Ham, tampak sudah mulai kehilangan kesadarannya.

Tubuhnya yang ramping dan indah mulai gemetar, kulit mukanya yang putih bersih bagaikan salju kini bersemu merah, alisnya bekernyit, tampaknya ia sedang menahan penderitaan yang hebat, biji matanya yang bening mengerling ke sana kemari dengan genitnya, muka yang semu merah dihiasi senyum yang menawan, seolah-olah sedang mengharapkan sesuatu.

Api nafsu birahi yang membakar tubuh Buyung Hong makin berkobar, akhirnya dara cantik itu tak mampu menguasai diri lagi, ia mulai melepaskan kain kerudung yang menutupi wajahnya.

Bibir yang mungil bagai delima merekah, hidung mancung, parasnya yang cantik jelita benar2 merupakan suatu perpaduan yang serasi. Buyung Hong, puteri sulung Buyung Ham memang tak malu yang disebut sebagai gadis yang cantik bagai bidadari.

Muka Buyung Hong tampak makin merah membara, sikap angkuh dan dingin yang selalu menghiasi wajahnya kini sudah lenyap tak berbekas, yang tertinggal adalah kegenitan dan pancaran mata yang penuh dengan nafsu birahi.

Irama seruling makin menggila, dara baju hitam itu semakin tak kuasa mengendalikan diri, akhirnya dengan langkah gemulai ia menghampiri Tian Pek.

"Oo…oo…sayang sudah lama ku menantikan kau……..Ooooooo. betaaapa rindu ku padamu.. engkoh sayang. . . . tahukah kau, betapa cintaku padamu ., . sayaug ... aku ingin

Karena dorongan nafsu berahi yang membara, dengan bibir setengah merekah, mata setengah terpejam dan keluhan yang berharap, gadis itu menjatuhkan dirinya ke dalam pangkuan Tian Pek, ia rangkul pemuda itu penuh kemesraan, lalu membelai wajahnya dengan penuh kasih sayang.

Tian Pek. merinding ketika mendadak terasa pipinya gatal2 geli karena tersentuh sesuatu, perlahan ia membuka mata, tahu2 seorang gadis cantik berada dalam rangkulannya, seketika jantungnya berdebar keras segulung hawa panas memancar keluar dan pusarnya dan menerjang ke arah selangkangan, konsentrasinya menjadi goyah dan api birahi terasa membakar.

Tanpa disadarinya daya pertahanannya menjadi buyar, saat itulah pengaruh irama maut seruling mulai menyusup ke dalam tubuhnya. Tian Pek tak dapat menguasai din lagi la merentang tangannya dan memeluk gadis baju hitam itu erat2.

Dari kejauhkan Leng hong Kongcu dapat menyaksikan semua adegan mesra itu dengan jelas. Malu dan gusarnya tidak kepalang, segera ia membentak: "Cukup!"

Bentakan itu dilancarkan Leng hong Kongcu dengan segenap tenaga dalamnya, suara menggelegar itu membuat si "Seruling perak pembetot sukma" jadi melengak dan tanpa terasa menghentikan permainan serulingnya.

Ditengah bentakannya secepat kilat Leng Hong Kongcu lantas menerjang ke depan Tian Pek serta Buyung Hong, ia tarik encinya dari rangkulan anak muda itu, kemudian telapak tangannya diayukan dan menghajar dada Tian Pek.

'"Duuk!"' Tian Pek tidak tahu berkelit, dadanya terhantam telak oleh pukulan Leng hong Kongcu itu.

Tian Pek tergetar dengan hebatnya, namun ia tetap duduk tidak roboh. Pukulan dahsyat itu bagai martil ribuan kati menghatam dadanya, isi perut Tian Pek kontan bergetar, hawa murninya bergolak dan menimbulkan rasa sakit yang luar biasa seketika dia muntah darah.

"Plok!" sebuah tamparan keras tiba2 dilepaskan Buyung Hong dan telak bersarang di pipi Leng -hong Kongcu, dengan sempoyongan anak muda itu tergetar mundur beberapa langkah, hampir saja roboh terjengkang.

Lima jalur merah bekas jari menghiasi muka Leng Hong Kongcu yang tampan, bahkan pipinya agak bengkak, darah meleleh di ujung bibirnya. Memang cukup keras tamparan Buyung Hong itu, jangankan dipukul. sebesar ini belum pernah Leng-hong Kongcu dimaki atau diperlakukan sekasar ini, untuk sesaat ia jadi tertegun dan terpaku diam .

Setelah menampar, Buyung Hong tak lagi memandang adiknya, dengan pandangan mesra ia tatap wajah Tian pek bisiknya lagi dengan lembut: "0, Sakitkah kau? 0, kasihan. .

. . . sayang . . coba kuperiksa lukamu . . !" dengan lemah gemulai ia menghampiri anak muda itu, membuka pakaiannya dan membesut darah di ujung bibirnya.

.

"Nona, pergilah dari sini! Sejak kecil aku sudah terbiasa hidup menderita, luka sekecil itu takkan merengut nyawaku!' kata Tian Pek sambil menyingkirkan tangan :anak dara itu, lalu bangkit berdiri dan melangka pergi dengan sempoyongan.

"Engkoh sayang, tunggu, adik akan turut bersamammu!" seru Buyung Hong sambil mengejar. Tapi Tian Pek tidak menggubrisnya ia melangkah terus dengan sempoyongan. Buyung Hong menjadi gelisah, dengan air mata bercucuran ia menyusul pemuda itu, merengek kepada anak muda itu agar membawa serta dirinya.

Leng-hong Kongcu berdiri mematung dengan terkejut, bukan terkejut karena pipinya digaplok, ia heran karena encinya yang selalu dingin, ketus dan jarang bicara, ternyata mengejar dan merengek2 pada seorang pemuda asing. Ia jadi melongo kesima hingga lupa rasa sakit dipipinya.

"Nona Hong!"

"Nona Buyung!" si Tosu buta, kakek botak serta sekalian jago yang ada di situ menghalangi jalan pergi gadis itu, mereka bermaksud menarik perhatiannya, dengan menyadarkan pikirannya agar menjaga harga diri.

Tidak tersangka Buyung Hong lantas melotot gusar, dengan marah ia menghardik: "Hey, kalian mau apa? Enyah dari sini!" Tosu buta maupun kakek botak merupakan jago persilatan yang berkedudukan tinggi, walaupun di dalam istana keluarga Buyung mereka hanya sebagai tamu, namun mereka selalu dihormati dan disegani

orang. Sudah tentu bentakan Buyung Hong sangat mencengangkan mereka, sesaat mereka berdiri melongo.

Akhirnya kakek botak itu berkata dengan suara berat: "Nona Hong!, walau kau tidak pikirkan harga diri, !tapi tak kuizinkan kau berbuat seenaknya,"

"Betul nona!"" sambung si Tosu buta, "harus kau ingat pada kedudukan ayahmu, jangan1ah berbuat menuruti watakmu, ., . .."

Bukan diterima baik, Buyung Hong semakin marah, ia paksa mundur kedua orang dengan gerak "Ya-be hun cong" (kuda liar menyibak bulu suri), kemudian ia mengejar Tian Pek dan berseru: "00. engkoh sayang.. . . , !tunggu aku. . . . .

Bahwa Buyung Hong dapat menyerang mereka hal ini sama sekali di luar dugaan si Tosu buta dan si kakek botak, kontan mereka terdesak mundur dua langkah.

Merah padam wajah kedua orang itu, sekali berkelebat jalan Buyung Hong kembali teradang.

Dara baju hitam itu menangis seperti anak kecil, serunya : "jangan urusi diriku. . . . . , biarkan aku pergi, biarkan aku pergi" sambil berteriak dan menangis., tiba2 pakaian sendiri dirobek dan dilempaskan dari tubuhnya.

Cepat gerak tangan gadis itu, dalam waktu singkat pakaian sutra hitam sudah hancur ber-keping2 dan bertebaran, ia jadi bugil, seluruh anggota tubuh nya terpampang jelas.

Kakek botak itu kaget dan kelabakan, cepat ia menyurut mundur, walau pengalamannya luas dan banyak kejadian besar yang pernah dihadapinya, tapi selama hidup belum pernah mengalami kejadian seperti sekarang ini.

Meski sepasang mata tosu buta, pendengaran nya sungguh tajam sekali, sekalipun semua kejadian tak dapat diikuti dengan mata, namun telinga bisa mengikuti peristiwa itu dengan jelas. Ia pun terkesiap dan menyurut mundur kebelakang, biji matanya yang putih mendelik, melongo dan untuk sesaat tidak mampu berbicara.

Lebih2 Leng Hong Kongcu yang angkuh, saking gusarnya ia pun kelabakan, mukanya pucat dan bergumam sendiri entah apa yang digerutunya. Sekalipun Buyung Hong adalah kakak kandungnya, ia tak berani mencegah karena nona itu dalam keadaan bugil, anak muda itu hanya bisa ber keok2 dan gelisah setengah mati.

Mendengar ribut2 itu Tian Pek berpaling, ketika dilihat tubuh anak dara itu yang telanjang bulat mulus itu, ia tertegun dan berdiri terkesima.

"jangan halangi aku, jangan urusi diriku, aku mencintai dia……." jerit Buyung Hong seperti orang gila.

Setelah pakaiannya dirobeknva hancur dan telanjang, ia masih belum puas. Ia muali mencabuti tusuk kundainya, gelangnya, anting2 dan semua perhiasan yang menempel di tubuhnya, itu dibuang ke tanah.

Dalam waktu singkat ia berada dalam keadaan polos, kembali keasliannya yang murni, rambutnya yang hitam gombyok terurai, sambil merentangkan tangannya ia menubruk ke dalam pangkuan Tian Pek.

Pikiran aneh terlintas dalam pikiran anak muda itu, ia tidak menaruh prasangka jelek atas tubuh Buyung Hong yang telanjang, tiada nafsu birahi yang menguasai pikirannya. Ia malahan merasa manusia lebih wajar dalam keadaan bugil, sebab tanpa dibebani belenggu apapun, semua terbuka dan bebas, suci dan murni

.

Pikiran itu mendorongnya untuk mencabik cabik pakaian sendiri, tapi sebelum celana yang terakhir sempat dilepaskan. Buyung Hong telah berada di depannya.

Memandang tubuh Tian Pek yang kekar dan berotot, sekilas cahaya aneh terpancar pada mata Buyung Hong, ia mengeluarkan suara keluhan gembira dan kepuasan, Tian Pek juga sudah berada dalam keadaan telanjang kecuali sebuah celana dalam yang masih menutupi bagian vitalnya, sesudah berhadapan Buyung Hong lantas menubruk kedalam pelukan pemuda itu, ia merangkul tubuhnya, ia berpekik gembira dan berlompatan seperti anak kecil, menari nari seperti orang gila.

la benar kalap, sudah gila karena kebebasannya. belum pernah ia rasakan kegembiraan seperti ini. kebebasan yang tak terbatas, kebahagiaan yang tanpa belenggu apapun.

Leng-hong Kongcu, Ciang Su-peng, si Tosu buta maupun kakek botak sama2 berdiri melongo, apa yang mereka lihat sungguh sukar dipercaya dan tidak pernah dibayangkan mereka.

Keenam pria kekar yang tertutuk jalan darahnya, walaupun tubuh mereka tak bisa bergerak, namun mata mereka tidak buta, merekapun tercengang menyaksikan kejadian yang luar biasa ini.

Di antara sekian banyak orang, Ciang Su peng yang paling sedih, sama sekali tak terduga olehnya bahwa permainan seruling maut nya bisa menimbulkan peristiwa seperti ini.

Semula Tian Pek juga sudah timbul rasa kegembiraan dan kebebasan seperti apa yang diperlihatkan Buyung Hong, ketika pakaiannya juga dirobek hingga akhirnya

tinggal celana dalam saja, tiba2 tangannya menyentuh dua macam benda, kedua benda itu tidak dibuangnya, sebaliknya malah membuat anak muda itu segera tersadar kembali

kepada realita kehidupan ini.

Benda itu adalah kitab pusaka So kut-siau hun thian-hud-pit- kip, disinilah tumpahan semua harapannya, ia masih ingat ucapan paman Lui: "lImu silat tingkat tertinggi ini akan membuka masa depan mu yang cemerlang. akan menuntun kau menuju kehidupan yang lebih bahagia, menuntut balas bagi kematian ayahmu karena itu kitab ini tak dapat dibuang dengan begitu saja."

Benda kedua adalah kantung kecil yang diterima dari mendiang ayahnya, dari situlah dia akan melacak jejak pembunuh ayahnya. Dua benda inilah yang menyadarkan kembali anak muda itu dari alam khayalnya, sekalipun Buyung Hong yang bugil dan cantik masih merangkul tubuhnya, mencium tubuhnya dengan hangat, ia tak peduli yang terpikir kini cuma melepaskan diri dari godaan orang2 itu untuk memperdalam ilmu dan mencari pembunuh ayahnya dan membalas dendam.

Dengusan seorang tiba berkumandang memecah kesunyian, menyusul serentetan teguran ketus menggema: "hm! Manusia2 yang tak berguna! Cepat seret dia dari situ, bikin malu saja!"

"Anak Hong, kenapa kau? Anak Hong, kenapa kau?" jerit seorang perempuan dengan suara melengking.

Suara langkah orang banyak hiruk-plkuk berkumandangg dari kejauhan Tian Pek terperanjat dan tersadar, ia menengadah, dilihatnya belasan orang telah muncul di depannya.

Seorang lelaki tinggi kekar, bermuka merah, berusia lima puluhan dan berdandan perlente berjalan paling depan, orang itu memakai baju yang gemerlapan, matanya besar dan mulutnya lebar, siapapun yang memandangnya pasti akan terkesima oleh wibawanya yang besar. Nyonya cantik yang telah beberapa kali ditemuinya juga berada di samping pria kekar itu.

Tiga puluhan orang lain menyusul di belakang, rata2 mereka bertubuh tegap, rupanya sekawanan jago persilatan yang berilmu tinggi.

Dari dandanannya yang agung Tian Pek menduga orang ini tentu adalah Loya yang pernah disebut 2 sebagai suami nyonya cantik itu.

Wajah pria perlente itu tampak sangat marah, sedang si nyonya tercengang bercampur keheranan, ketika mereka tiba di situ Leng-hong Kongcu dan

lain2 sama kebat-kebit dan menahan napas. empat orang dayang baju hijau segera menghampiri Buyung Hong, mereka melepaskan baju luar masing2 untuk menutupi tubuhnya yang telanjang, lalu mereka hendak mengiring pulang si nona.

"Aku tak mau . . aku tak mau pergi" jerit Buyung Hong dengan kalap, tapi keempat dayang itu terus menggiringnya pergi dari situ, walau kesadarannya belum pulih, agaknya Buyung Hang tek berani membantah perintah ayahnya, sementara Buyung Hong digiring pergi, satu ingatan berkelebat dalam benak Tian Pek, ia susupkan kitab dalam kantong kecil itu ke dalam celananya, celana dalamnya sangat ketat sehingga.... benda2 tak mungkin terjatuh.

"Berikan pakaian kepadanya, suruh dia ikut padaku" kembali lelaki agung tadi memerintah. Seorang pria bergolok segera melepaskan mantelnya dan dilemparkan ke

arah Tian Pok, mantel itu terbuat dari sutra hitam lemas, namun sewaktu meluncur ke arah Tian Pek ternyata berubah menjadi kaku bagaikan toya diiringi desing angin langsung menerjang dada anak muda itu, agaknya pria bersenjata itu hendak pamer kekuatannya dan kalau bisa membunuh anak muda itu sekalian.

Tian Pek tersenyum, dia salurkan hawa murninya pada jari tangan, sekali remas dan sekali menyendal, seketika tenaga dalam musuh itu dipunahkan, malahan mantel hltam itu lantas dikenakan dibadannya.

Demonstrasi kepandaian ini sebenarnya sangat mengagumkan, akan tetapi pria agung itu tak memandang barang sekejappun, ia segera putar badan dan berlalu. Agaknya lelaki itu yakin kalau Tian Pek tak berani membangkang perintahnya dan tentu turut pergi bersama dia.

.Sikap angkuh lelaki tersebut menimbulkan anti pati dalam hati kecil Tian Pek, namun dilihatnya kawanan jago yang hadir disitu sedang melotot gusar padanya. Tian Pek menyadari kepandaiannya masih bukan tandingan lawan2 itu, dilihatnya juga nyonya cantik itu sedang memandang kepadanya dengan sorot mata penuh kasih sayang, pikirnya :" ah, kenapa kuurusi orang2 ini? peduli amat apa yang kalian lakukan kepada ku, biarlah kuikuti kemana pergi kalian"

Tapi pada saat dia mulai melangkah ia merasa seperti tawanan yang sedang digiring ketiang gantung, hatinya berontak, pikirnya didalam hati " Tian Pek dimana keberanianmu ? apa kau mandah digebuk dan disiksa orang tanpa melawan? Apakah kau hendak menyerah sebagai seorang pengecut?

Walau hatinya panas dan ingin berontak namun anak muda itu sadar kekuatan lawan, sudah pasti ilmu silatnya bukan tandingan orang, ia tak ingin mati konyol, apalagi ia harus menunaikan tugas lain yang lebih penting.

Karena itulah Tian Pek menahan diri, diam2 dia ambil keputusan bilamana tidak terpaksa ia tak ingin mengorbankan jiwanya dengan sia2.

Meskipun malu dan menyesal dalam hati,Tian Pek tetap membungkam, ia meneruskan langkahnya dengan kepala tertunduk.

Ia iihat mantel hitam yang dikenakannya terbuat dari bahan sutera yang halus, di dada sebelah kiri bersulamkan seekor macan tutul yang indah dan garang.

Selama ini ia memang mengherankan asal-usul si nyonya cantik, Buyung Hong dan Leng-hong Kongcu tapi sekarang, lambang macan tutul di dada kiri mantel hitam ini telah mengingatkan dia akan suatu nama yang cemerlang di kolong langit.

"Pa-to-san-ceng!" pikir Tian Pek. "Kalau tebakanku tak keliru, orang tua yang berbaju perlente itu pastilah ketua perkampungan Harimau Tutul (Pah to-san-ceng) yang berjuluk Ti-seng-jiu (Tangan sakti pemetik bintang) Buyung Ham!"

Berpikir demikian, ia segera menengadah ke depan, ia ingin tahu keistimewaan apakah yang di miliki Ti-seng-jiu Buyung Ham, dan keampuhan apakah yang dimiliki jago kosen itu sehingga disegani jago2 dari kalangan putih maupun golongan hitam.

Pria agung itu berjalan di depan, tiga puluhan orang jago persilatan mengikut di belakangnya, di antara mereka termasuk pula Leng-hong Kongcu Tosu buta, kakek botak,

Gin-siau-toh-hun serta enam orang kekar yang saling bacok membacok tadi.

Sementara itu jenazah Tan Cing serta Tan Ping telah diangkut pergi dari situ, terhadap kematian anak buahnya, pria perlente itu sama sekali tidak menegur atau bertanya, se-akan2 kematian hanyalah suatu kejadian yang biasa di situ.

Di antara deretan orang yang begitu banyak Tian Pek hanya sempat menyaksikan bayangan punggungnya dari kejauhan, ia lihat pakaian perlente yang bukan sutera dan bukan satin yang dikenakan orang itu gemerlapan ketika tersorot cahaya sang surya.

Satu ingatan berkelebat dalam benak Tian Pek, ia merasa bahan pakaian yang dikenakan orang ini sangat istimewa.

Di antara puluhan orang yang membuntuti di belakangnya banyak pula yang mengenakan pakaian perlente, bahkan para centeng dan dayangpun mengenakan pakaian dari bahan nomor satu di pasaran. tapi kalau dibandingkan dengan bahan pakaian yang dikenakan orang tua itu, nyata benar perbedaannya.

Tian Pek segera teringat pada cabikan kain yang ada di kantong kecil peninggalan ayahnya: "'Hah?! Bukankab bahan pakaian yang dia kenakan itu persis sama seperti cabikan kain itu? "

Penemuan yang sama sekali di luar dugaan ini menggetar hati Tian Pek, seperti tersambar geledek, hampir saja ia tak mampu mengendalikan diri, darah panas bergolak dalam dadanya, hampir saja ia menerjang maju untuk mengadu jiwa.

Tapi sedapatnya ia berusaha untuk menguasai diri, ia mengertak gigi dan menahan emosi, pikirnya: "Mungkin bangsat tua inilah pembunuh ayahku"

Tapi ia lantas berpikir lebih jauh: "Sebelum menghembuskan napasnya yang terakhir, ayah menyerahkan kantong kecil itu kepadaku, isi kantong itu adalah secomot rambut, seutas serat, sebiji gotri baja, sebiji kancing tembaga, sebiji mata uang tembaga dan secabik kain sutera yang jelas berasal dari robekan pakaian, walaupun aku tak tahu apa arti dari benda2 tersebut, yang pasti bahan pakaian itu persis bahan pakaian yang dikenakan keparat tadi. sekalipun dia bukan pembunuh ayahku, paling sedikit dari dialah akan kudapatkan titik terang yang bisa kugunakan untuk melakukan penyelidikan ..."

Dengan pikiran yang kalut Tian Pek melelanjutkan perjalanannya, entah sudah berapa jauh mereka berjalan, entah berapa banyak pintu mereka lewati, akhirnya tanpa ditanyai atau diperiksa anak muda itu terus dijebloskan ke dalam sebuah penjara batu yang sangat kuat.

Tian Pek merasa kuatir dan tak tenang ketika dijebloskan ke dalam penjara, sebab ia tak tahu apa yang hendak diperbuat Buyung Ham atas dirinya, tapi setelah dipikir lebih jauh, iapun dapat berlega hati. untuk sementara ia harus bersabar, dia menggunakan kesempatan yang baik itu untuk berlatih tekun serta memperdalam ilmu yang dipelajarinya dari kitab pusaka So kut-siau-hun-thian-hud-pit kip.

Mula2 karena Tian Pek ingin cepat menguasi ilmu sakti, ia berlatih dengan amat tekun, setiap kesempatan ia gunakan untuk memperdalam ilmunya, di siang hari ia membuka kitab itu, tapi lukisan percnipuan bugil yang merangsang napsu lantas mengobarkan perasaannya,

mcmbuat pemuda itu tak mampu memusatkan perhatian untuk berlatih, apalagi ia telah lihat keindahan tubuh Buyung Hong yang telanjang, seringkali dia jadi melamun dan mengkhayalkan hal2 yang bukan2, membuat jantungnya berdebar dan napsu berahi berkobar.

Tapi kemudian Tian Pek sadar mendadak akan kesalahannya itu, ia tabu kalau cara begini berlanjut terus, akhirnya dia akan mengalami kesesatan dalam ilmu yang dilatihnya dan mungkin sekali akan cacat selamanya.

Maka pemuda itu lantas kembali ke sistim lama seperti yang dilakukannya di gua itu, ia meraba isi kitab tersebut dengan mata terpejam, untung cara ini sudah terbiasa baginya, maka tiada banyak kesulitan yang ditemui.

Dengan begitu maka pemuda itu tenggelam kembali dalam kesibukannya untuk melatih ilmu, ia lupa waktu, lupa makan bahkan lupa kalau dirinya sedang disekap dalam sebuah penjara . . .

o *o* *o* *o* *o*

Setelah menjebloskan Tian Pek ke dalam penjara, Ti-seng-jiu Buyung Ham tak pernah memikirkan lagi pemuda yang tiada artinya itu.

Lain halnya dengan peristiwa yang memalukan bagi keluarganya itu, ia jadi marah oleh perbuatan puterinya, ia menganggap kejadian itu menodai nama baik keluarganya, merusak kehormatannya selaku pemimpm dunia persilatan di lima propinsi utara.

Bersama dengan isterinya, mereka sekap Buyung Hong di sebuah ruang rahasia, ia paksa puterinya mengaku, sebab apa ia melakukan perbuatan yang memalukan itu?

Tapi Buyung Hong cuma menangis, sama sekali ia tidak menjawab pertanyaan ayahnya.

Buyung Ham semakin gusar, akhirnya ia menggebrak meja hingga meja itu hancur ber-keping2, kemudian ia cabut keluar sebilah pedang pendek.

"Kau telah memalukan nama keluarga, kau menodai namaku! Lebih baik kau mampus saja daripada membuat malu!" teriaknya sambil melemparkan pedang itu ke depan kaki puterinya, kemudian ia banting daun pintu dan tinggal pergi.

Air mata jatuh berderai membasahi seluruh wajah Buyung-Hong, tanpa berkata diambilnya pedang pendek itu terus menggorok leher sendiri.

Untung si nyonya cantik itu bertindak cepat, ia rampas pedang itu dan memeluk puterinya erat2.

"Anak Hong, jangan nekat . . .. jangan bunuh diri" ratap sang ibu dengan air mata bercucuran. "Kemarahan ayahmu hanya berlangsung sebentar saja. nanti dia akan baik lagi . . .'.

"Oo .... ibu!" seru Buyung Hong sambil memeluk ibunya dan menangis sedih.

xxxx

Dengan penuh kemarahan Ti-seng-jiu Buyung Ham menuju ke ruang dalam sebelah timur, dia hendak mengumbar kegusarannya pada Buyung Seng-yap. Ketika seorang kacung agak lambat membukakan pintu, dengan marah Buyung Ham menendangnya hingga daun pintu mencelat dan hancur.

Cepat si kacung melongok keluar, dia ingin tahu apa yang terjadi, apa lacur sebuah pukulan mendadak bersarang di batok kepalanya, tak sempat menjerit kacung itu roboh binasa dengan kepala pecah.

Betapa kaget dan takutnya kawanan pelayan dan dayang lainnya menyaksikan kejadian itu, dengan ketakutan mereka bersembunyi di ujung ruangan, jangankan bicara, bernapas keras2pun tak berani.

Kebetulan Leng-hong Kongcu tak ada di ka-mar, kemarahan Ti-seng-jiu makin menjadi, karena tiada sasaran pelampias hawa amarahnya, dengan kalap dia hancurkan barang antik yang berjajar di dalam kamar.

Dalam waktu singkat suara hiruk pikuk memecahkan kesunyian, semua benda hancur ber-keping2, ruangan jadi kacau balau.

Para pelayan semakin ketakutan, diam2 mereka mcngeluh dan serba salah, mau melarang perbuatan Tuan Besar mereka jelas tak berani, kalau tidak melarang, padahal barang2 antik itu adalah barang kesayangan Kongcu mereka, dengan perangai Kongcu mereka yang lebih berangasan dan tak kenal perasaan. pasti dia akan marah besar kepada para pelayan itu, sskaiipun diberi penjelasan belum tentu dia mau terima.

Bisa dibayangkan betapa takut dan ngerinya kawanan pelayan yang bertugas di kamar tidur Leng-hong Kongcu, mereka mengkeret dengan tubuh meggigil, muka pucat dan mulut tatap membungkam.

"Kongcu pergi kemana?" hardik Buyung-cengcu sambil melangkah keluar.

Para pelayan ketakutan setengah mati, tak seorangpun berani menjawab.

"Kalian bisu semua? Kenapa tidak jawab pertanyaanku?!" kembali Buyung-cengcu membentak.

Jangankan sedang marah2, pada hari2 biasapun para anggota keluarga Buyung tak ada yang berani

membangkang perintah Buyung-cengcu dan sangat takut padanya, mereka memandang majikannya bagaikan malaikat dari khayangan.

"Kongcuya berada di ruang depan....." akhirnya seorang babu cilik berusia belasan tahunan memberanikan diri untuk menjawab.

Buyung cengcu mendengus terus berlalu dari situ.

Setelah bavangan tubuhnya lenyap dari pandangan, kawanan pelayan itu baru menghembuskan napas lega, mereka merasa se-olah2 nyawanya baru lolos dari pintu neraka.

Ketika Ti seng-jiu Buyung Ham tinggalkan kamar puteranya menuju ke ruang depan dengan uring2-an, hari sudah gelap, cahaya lampu terpancar dari setiap rumah perkampungan Pah-to-san-ceng

Setiap halaman, setiap tikungan atau persimpangan jalan, para peronda dan penjaga sama memberi hormat kepada sang Cengcu.

Ti seng jiu tidak mengacuhkan mereka, dengan langkah lebar ia lanjutkan perjalanannya menuju ke depan.

Ketika melewati taman yang luas dengan pepohonan yang lebat, tiba2 tiga sosok bayangan hitam secepat kilat berkelebat lewat.

"Siapa itu?" bentak Ti-seng-jiu dengan curiga.

Meskipun cuaca telah gelap, namun dengan ketajaman mata Buyung Ham ia sempat menangkap berkelebatnya bayangan orang.

Angin mendesir, ketiga orang pejalan malam berkedok hitam itu melayang ke depan Ti-seng-jiu dengan pedang terhunus.

Buyung Ham melengak heran, sama sekali tak diduganya ada Ya-heng-jin (orang yang berjalan malam) yang berhasii menyusup ke dalam perkampungan Pah to san-ceng yang angker dan dijaga ketat itu.

"Sungguh besar amat nyali orang2 ini! Apa mereka tak tahu siapakah aku?" pikir Buyung Ham.

Semula dia mengira ketiga bayangan orang itu adalah jagoan dari perkampungan sendiri, setelah mereka muncul dengan senjata terhunus, barulah ia merasa tercengang bercampur kaget.

Ia pun heran darimana mereka bisa masuk ke dalam perkampungannya tanpa dipergoki oleh para penjaganya?

"Sahabat dari mana?" kembali Buyung Ham menegur. "Ada urusan apa malam2 berkunjung ke Pah-to-san-ceng?'"

Buyung Ham memang tak malu sebagai seorang jago kawakan yang punya nama besar di dunia per-silatan, walau berada dalam keadaan gusar, ia tak mau kehilangan pamornya sebagai seorang tokoh terhormat dihadapan kawan persilatan.

"Siapa lagi? Kalau sudah berkunjung ke perkampunganmu, tentu saja adalah sahabat baik!" jawab Ya-heng-jin yang berdiri di tengah dengan lantang.

Berbareng dengan ucapan tersebut, dua orang berkerudung hitam yang berada di sisinya segera melancarkan tusukan kilat maha dahsyat ke kiri kanan tubuh Ti-seng-jiu.

Sungguh lihay ilmu silat kedua orang tamu tak diundang ini, terutama sekali kerja sama mereka yang rapat. Dari gaya serangan mereka ini jelas mereka berasal dari Bu tong-pay.

Buyung Ham tetap tenang, ia menunggu ujung pedang lawan hampir mengenai tubuhnya. mendadak ia mendengus, dua jari tangan kirinya menyelentik pada batang pedang lawan.

"Tring! Tring!" di tengah dentingan nyaring, kedua pedang lawan tergetar hingga terpental beberapa senti ke samping.

Kedua orang berkerudung itu merasakan telapak tangan jadi kesemutan, hampir saja pedang terlepas dari tangannya.

Menyadari keadaan tidak menguntungkan, segera mereka hendak tarik kembali senjatanya dan berganti serangan. Tapi Ti-seng-jiu bertindak lebih cepat, setelah menyingkirkan ancaman tadi, telapak tangan kanannya berputar setengah lingkaran, kemudian diiringi deru angin kuat ia menghantam ke depan.

Segulung angin pukulan yang maha dahsyat langsung menekan dada kedua orang berkerudung itu, untuk menghindar sudah tak mungkin lagi. "Dak! Duk!" benturan dahsyat bersarang telak di dada mereka.

Bagaikan digodam, kedua orang berkerudung itu mencelat sejauh beberapa tombak, muntah darah dan binasa.

Melihat rekannya mampus, orang ketiga menjadi panik, segera ia hendak angkat langkah seribu.

Namun sudah terlambat, baru saja dia bergerak, tahu2 pergelangan tangan kirinya sudah di-pencet oleh Ti-seng-jiu.

Dalam keadaan panik, pedang orang itu ber-putar lalu membabat lengan Ti-seng-jiu, maksudnya hendak paksa lawan melepaskan cekalannya.

Ti-seng jiu mendengus, bentaknya: "Robohlah kau!"

Jalan darah Seng gi hiat di pinggang orang itu mendadak jadi kesemutan, tak bisa dicegah lagi pedangnya terlepas dari genggaman dan tubuhnya terjungkal ke tanah.

Ti seng jiu memang tidak malu menjadi pemimpin dunia persilatan untuk lima propinsi di utara sungai, hanya sekali gebrak saja tiga orang Ya-heng jin yang rata2 berilmu tinggi itu telah dibikin keok semua, dua mati satu teitawan.

Suara bentakan serta bentrokan senjata yang hiruk-pikuk dengan cepat mengejutkan para peronda di sekitar tempat itu, enam-tujuh orang berpakaian ringkas berlari datang. Demi mengetahui Cengcu mereka telah turun tangan sendiri membereskan tamu2 yang tak diundang ini, mereka jadi

ketakutan hingga muka berubah menjadi pucat seperti mayat.

Sementara itu Ti-seng jiu telah menarik kain kerudung hitam yang menutupi wajah Ya heng-jin tadi, ternyata orang itu masih muda, baru berusia likuran dan sama sekali tak dikenal.

Ia mendengus, sebelum menegur tiba2 ia lihat gambar binatang Kilin yang tersulam di kerah baju pemuda itu, air mukanya berubah seketika, segera tegurnya: "Lambang Hoan Hui! Apakah kau anak buah Hoan Hui?"

Belum lagi pemuda itu menjawab, Buyung-cengcu telah membanting tubuh orang ke depan para penjaga yang berdiri melengong di samping. "Ikat dia!" perintahnya.

Sambil berseru segera ia melayang pergi. Kiranya lapat2 terdengar suara bentrokan senjata yang ramai di halaman depan, itu menandakan tak sedikit jumlah musuh yang menyatroni perkampungannya.

Dengan hati kebat-kebit karena takut, beberapa orang kekar tadi segera meringkus pemuda itu erat2, kemudian menjebloskannya ke dalam penjara.

Waktu itu Tian Pek yang berada dalam penjara sedang berlatih ilmu saktinya menurut catatan dalam kitab So-kut-siau-hun-thian pit-kip, ia merasa sekujur tubuhnya amat segar pikiran jadi terang dan hawa murninya beredar.

Tiba2 terdengar pintu besi dibuka orang dan ..... "Blak!" sesosok tubuh manusia dilempar ke dalam penjara, Tian Pek yang berada di tempat gelap ternyata dapat menyaksikan semua itu dengan jelas.

"Ah! Aku bisa melihat di tengah kegelapan....." seru pemuda itu di dalam hati dengan kegirangan.

Kiranya hampir saja Tian Pek mengalami celaka sewaktu ia sedang melawan pengaruh irama maut im-mo-siau-hoat dari Ciang Su-peng karena mendadak tubuhnya dirangkul Buyung Hong. Untung perbuatan Buyung Hong yang mesra dan hangat itu telah membangkitkan amarah Leng-hong Kongcu sehingga menghadiahkan pukulan dahsyat ke dadanya.

Pukulan itu bukan saja tidak menyebabkan Tian Pek terluka, sebaliknya malahan urat nadinya yang tersumbat jadi tergetar dan beredar kembali dengan lancar, darah yang menyumbat dadapun bisa dimuntahkan keluar.

Yang lebih menguntungkan lagi, ternyata akibat guncangan keras yang sama sekali tak terduga itu, urat penting "Jin tok" dalam perutnya jadi tertembus, padahal kedua buah urat penting itu paling sukar ditembusi bagi sebagian besar orang yang belajar Lwekang.

Begitulah, karena bencana Tian Pek malahan mendapat rejeki, dalam suatu penderitaan yang paling hebat, akhirnya kedua nadi penting itu tertembus.

Sampai detik itu Tian Pek sendiri tak tahu kalau kedua urat pentingnya sudah tertembus, dan untuk mencapai taraf ilmu silat yang lebih tinggi bukan suatu masalah yang sulit lagi baginya.

Walau begitu, semua itu hanya dapat dikatakan sebagai suatu kebetulan saja, andaikata urat nadi di tubuhnya terhantam oleh Leng-hong Kongcu, namun ia tidak bargerak lagi atau tetap duduk, tubuhnya niscava akan jadi lumpuh dan selanjutnya tak mampu bergerak.

Kebetulan Buyung-cengcu tiba pula tepat pada waktunya dan membawa dia ke perkampnngan, perjalanan yang cukup jauh itu membuat seluruh otot tubuhnya bergerak dengan lancar.

Kalau hanya sampai di situ saja kejadiannya, Tian Pek belum dapat dikatakan lolos dari ancaman lumpuh dan lemah badan, sebab setelah urat nadi dalam tubuhnya lancar kembali, maka seseorang masih membutuhkan waktu beristirahat dan mengatur kembali pernapasannya.

Dasar nasib Tian Pek memang lagi mujur, setibanya dalam perkampungan ternyata Buyung-cengcu lantas menjebloskan dia ke dalam penjara, dengan begitu tersedialah waktu yang cukup baginya untuk istirahat dan atur pernapasan.

Berbicara sesungguhnya, kejadian yang sangat "kebetulan" itu memang sukar terjadi secara beruntun, tapi rupanya Thian memang menghendaki Tian Pek tetap hidup di dunia dan tumbuh menjadi seorang tokoh luar biasa dalam dunia persilatan, bukan saja kejadian2 yang "kebetulan" itu telah di-alaminya secara beruntun, bahkan

kekuatan dalam tubuhnya kian lama kian bertambah tangguh.

Kim Tian Pek tidak saja dapat melihat sesuatu di tempat gelap, bahkan tenaga dalamnya sudah bertambah lipat ganda, cuma hal ini tidak disadarinya, bilamana diketahuinya kelak, mungkin saat itu dia sudah tiada tandingannya di dunia ini.

Mula2 Tian Pek tidak percaya pada matanya sendiri, diamatinya cuaca di luar terali besi, ketika dilihatnya udara sudah gelap dan bintang bertaburan di angkasa ia gigit jari sendiri dan terasa sakit, ia baru yakin bukan sedang mimpi, dengan kegirangan segera diamatinya kawan senasib yang baru dijebloskan ke dalam penjara ini.

Orang ini mengenakan pakaian malam yang ringkas, tubuhnya diringkus oleh tali yang sangat kuat, mukanya bersih dan tampan, bibirnya merah dan giginya rata putih, sungguh wajah yang cakap.

Entah kenapa, Tian Pek merasakan sesuatu keanehan ketika memandang orang itu, ia merasa ada jodoh dengan orang dan timbul perasaan karib yang sukar dijelaskan, tanpa terasa ia bersenyum padanya.

Tapi orang itu malah menengadah memandang langit2 penjara, jangankan membalas senyumnya, menggubris pun tidak.

Semula Tian Pek tertegun, kemudian ia tahu sebab musababnya. Pikirnya: "Sekarang sudah malam dan gelap, dalam penjara tiada penerangan, aku dapat melihat dia, tapi orang mungkin tidak tahu akan diriku."

Berpikir demikian, ia lantas menegur: "Saudara, kenapa kau dijebloskan ke dalam penjara?"

"Siapa di situ? Siapa kau?" dengan terperanjat dan bingung orang itu menengadah dan memandang ke sana kemari.

"Aku bernama Tian Pek, boleh kutahu namamu?"

Orang itu berpikir sejenak, ia merasa di dunia persilatan tiada orang yang bernama Tian Pek, tampaknya ia merasa lega.

Setelah menghela napas, orang itu menjawab: "Ai, aku sudah menjadi tawanan orang, apa gunanya menyebut nama Sahabat, bicara terus terang, kita sudah terjeblos di kubangan naga dan sarang harimau, yang bisa kita lakukan hanya menunggu tibanya kematian, apa gunanya saling memperkenalkan diri?"

Habis berkata ia kembali menghela napas panjang.

Tian Pek tersenyum, katanya: "Mati atau hidup sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa, apa yang perlu kita sedihkan? Kita dilahirkan dengan gembira; kenapa mesti mati dengan sedih? Asal semua perbuatan dan tindak tanduk kita tak melanggar hati nuraci sendiri, sekalipun ujung golok mengancam di depan mata juga tidak perlu takut? Selain itu, kita kan masih dapat berusaha untuk hidup dengan kecerdasan serta kekuatan kita sendiri? Kalau akhirnya kematian tak dapat dihindari, sedikitnya hati akan sedikit terhibur bila sebelum mati bisa bersahabat lebih dulu!"

Mendengar uraian Tian Pek yang panjang lebar ini, pemuda itu merasa teman baru ini mempunyai pengetahuan yang tinggi, maka rasa murung dan kesalnya yang mengganjal dalam hati banyak berkurang. Segera ia menjawab: "Terima kasih atas petunjukmu, aku bernama Hoan Soh.....", sebelum kata lain diucapkan, tiba2 pemuda

itu teringat urusan rahasia pribadinya, seketika tutup mulut dan tidak menyambung.

Tian Pek mengira pemuda itu bernama "Hoan Soh", tanpa pikir ia berkata: "Oh, rupanya saudara Hoan Soh! Tunggu sebentar, akan kulepaskan tali pengikat tubuhmu." — Seraya berkata ia hampiri Hoan Soh dan melepaskan tali yang meringkus tubuh orang itu.

Agaknya orang itu tak menyangka kalau Tian Pek akan menyentuh tubuhnya, ingin menghindarpun sudah tak keburu.

Muka orang itu jadi merah, teringat selama hidupnya yang senantiasa tinggi hati dan angkuh, tak tersangka sekarang diperlakukan sekehendak orang tanpa bisa melawan, hatinya sakit seperti di-iris2, air matapun lantas bercucuran.

Tentu Tian Pek tak tahu perasaan orang, selesai melepaskan tali pengikat, ketika dilihatnya orang malah mengucurkan air mata, ia lantas menghiburnya: "Hoan-heng, kenapa kau kesal hanya karena terikat sedikit saja7 Anggaplah kejadian ini sebagai pengalaman."

Kemudian iapun menceritakan pengalaman sendiri tentang penderitaannya serta penghinaan yang pernah dialaminya selama ini.

Mendengar ceritanya, Hoan Soh sangat terharu, iapun berterima kasih atas simpati oraug, tanpa terasa timbul kesan baiknya terhadap diri Tian Pek.

Setelah tali belenggunya terlepas, ternyata Hoan Soh belum juga mampu bergerak, Tian Pek baru tahu kalau jalan darahnya tertutuk, ia hendak meng-urut Hiat-to yang tertutuk itu, namun bagaimana pun juga Hoan Soh menolak bantuan tersebut.

Meski merasa heran. apalagi dilihatnya air muka pemuda itu berubah menjadi merah, tapi Tian Pek adalah pemuda yang masih polos dan bersih, tak pernah terpikir olehnya akan hal2 lain.

Karena bantuannya selalu ditolak, akhirnya ia gunakan "Leng gong hut hiat" (Membebaskan jalan darah dengan kebutan dari jauh) untuk membebaskan jalan darah Hoan Soh yang tertutuk.

Kepandaian sakti ini baru berhasil dipelajari oleh Tian Pek dari kitab pusaka So-kut siau hun-thian hut-pit-kip, ia hanya melakukan gerakan seperti apa yang tercatat dalam kitab itu, ia tak menyangka kalau kepandaian tersebut mempunyai daya guna sehebat ini.

Diam2 Hoan Soh terperanjat, ia tak menyangka dalam penjara ini terdapat seorang jago persilatan yang berilmu silat tinggi.

Pada saat itu, tiba2 cahaya api berkilau di luar jendela, menyusul terdengar suara bentakan serta suara bentrokan senjata yang ramai berkumandang semakin dekat ...

Mereka tertegun, belum lagi sempat berpikir, terdengar suara benda berat jatuh ke lantai di luar penjara, agaknya ada orang roboh tertutuk.

Menyusul mana pintu penjara dibuka orang dan sesosok bayangan muncul di depan pintu. "Cepat lari!" orang itu berseru.

Sekilas pandang Tian Pek mengenali orang sebagai paman Lui yang berambut awut2an.

Sebelum pemuda itu sempat berbicara, paman Lui telah lari kembali ke sana. Tanpa pikir Tian Pek tarik tangan Hoan Soh dan lari keluar penjara. "Heyo kabur!" serunya.

Dengan cepat mereka kabur keluar penjara, sementara cahaya api telah men-jilat2 ruang serambi sekitar penjara, sinar golok dan bayangan pedang berkelebat di udara, puluhan orang sedang terlibat dalam pertarungan yang sengit di sana.

Suara bentrokan senjata, bentakan menggelegar memecahkan kesunyiao malam, pertarungan berlangsung dengan sengitnya. Korban sudah banyak yang berjatuhan, suara rintihan dan jerit kesakitan berkumandang silih berganti, kutungan badan dan ceceran darah membuat suasana amat mengerikan.

Tian Pek celingukan kesana kemari berusaha mencari jejak paman Lui, namun tak nampak lagi bayangan orang tua itu.

Hoan Soh sendiri kelihatan gelisah, sebab ia lihat orang dari pihaknya sudah banyak jatuh korban, sambil bertempur sembari mundur, tampaknya keadaan mereka sudah payah sekali.

Sebaliknya orang2 Pah-to-san-ceng makin lama semakin gagah berani. terutama seorang Tosu buta, ilmu pukulannya sangat dahsyat dan sukar dilawan.

Hoan Soh tak kenal siapa Tosu buta itu. Dilihatnya Tosu itu dikerubut tiga orang yaitu kedua saudara Kim dari Peng-gu-san serta kakak kedua-nya Tui-hong-kiam (pedang pengejar angin) Hoan Kiat, namun Tosu buta itu masih dapat bertempur dengan gagah berani, pedang ketiga orang ternyata tak mampu mendekati si Tosu buta, sebaliknya mereka malah tercecar oleh pukulan si Tosu yang dahsyat.

Suatu ketika, tiba2 Tui hong-kiam Hoan Kiat mengeluarkan jurus serangan yang ampuh Ki-hong-can-ceng-cu (Angin puyuh menyapu rumput kering), sekaligus

ia menusuk tiga Hiat-to. yaitu Sam-kiat, Hong wan serta Sin-tong di punggung Tosu buta itu.

Pada waktu itu si Tosu buta sedang mencengkeram muka Lotoa keluarga Kim dengan jarinya yang terpentang lebar, sedang tabasan telapak tangan kanannya membacok Kim-loji.

Kedua saudara keluarga Kim itu segera merasakan daya tekanan yang maha dahsyat menyerang tubuh mereka. Dalam keadaan demikian, uatuk menghindar sudah tak sempat lagi, tampaknya mereka segera akan roboh ditangan Tosu buta itu.

Untung serangan Tui-hong-kiam tiba tepat pada saat yang gawat itu, ujung pedang secepat kilat mengancam tiga Hiat-to di punggung Tosu buta itu.

Meskipun matanya buta, namun Tosu itu cukup tangguh, punggungnya se-olah2 mempunyai mata cadangan, ketika ujung pedang Tui-hong-kiam hampir "mencium" punggungnya. tiba2 ia putar badan sambil bergeser.

Dengan gerakan tersebut tusukan Tui-hong-kiam jadi meleset.

"Kena!" hardik Tosu buta itu sambil mendelik, secepat kilat ia tabas tubuh Tui-hong-kiam Hoan-kiat.

Pada serangan tadi Tui hong-kiam telah mengerahkan segenap kekuatannya, menurut perkiraannya serangan tersebut pasti akan bersarang telak di punggung musuh. Siapa tahu Tosu buta itu mahir mendengar angin membedakan arah, ketajaman pendengarannya melebihi ketajaman matanya, bukan saja serangan maut Hoan Kiat berhasil dihindarkan, malahan menghadiahkan pula sebuah pukulan maut.

Terkesiap Tui hong kiam Hoan kiat, padahal tubuhnya masih terapung di udara, jelas tak mungkin berpindah kedudukn lagi, keluhnya di dalam hati: "Mati aku!"

Keadaan amat gawat. tampaknya Tui-hong kiam bakal mampus di bawah pukulan lawan, mendadak sesosok bayangan melesat tiba dan menangkis serangan ampuh si Tosu dengan keras lawan keras.

"Bluk!" benturan keras menggelegar, jiwa Hoan Kiat dapat diselamatkan.

Tui-hong-kiam buru2 melayang turun ke tanah. dan menyingkir jauh2.

Karena adu pukulan dahsyat tadi, tubuh penolong itupun mencelat sejauh dua tombak, setelah berjumpalitan di udara, ia baru hinggap ke bawah, itupun harus mundur sempoyongan lagi keberapa langkah.

Tian Pek dapat mengikuti semua kejadian itu dengan jelas, iapun melihat orang yang berhasil menolong jiwa Tui-hong-kiam Hoan Kiat tak lain tak bukan adalah Hoan Soh yang tadi berdiri di sampingnya.

Setelah lolos dari kematian, rasa kaget dan ngeri masih terbayang di wajah Hoan Kiat, pcluh dingin membasahi badan, sambil silangkan pedang di depan dada ia berdiri tertegun.

Hoan Soh sendiri merasa lengannya jadi kesemutan, darah bergolak di dalam dadanya, meekipun tak sampai roboh terjungkal, darah hampir menyembur keluar dari tenggorokannya, sinar matanya pudar, mukanya yang tampan menjadi pucat.

"Hahaha, anak hebat!" teriak si Tosu buta sambil tertawa keras. 'Berapa banyak komplotan kalian? Hayo maju semua! Akan Toya antar kalian ke surga."

Di mulut ia bicara, tangannya juga tidak menganggur, telapak tangan kirinya kembali didorong ke muka melancarkan satu pukulan yang dahsyat ke arah kedua Kim bersaudara serta Hoan Kiat, sementara tangan kanannya diangkat tinggi2, ketika bergoyang tulangnya berbunyi gemerutuk, telapak tangan itu segera berubah semu hijau, lalu dengan gerakan menabok ia hantam batok kepala Hoan Soh.

Rupanya Tosu buta itu penasaran dan marah karena Hoan Soh mengalangi serangannya tadi, maka sekarang ia hendak mencabut nyawanya, pukulan ini dilancarkan dengan sepenuh tenaga.

Hoan Soh terperanjat, ia lihat angin pukulan yang dilancarkan Tosu buta itu ibarat gulungan ombak samudera, uutuk menghindar jelas tak mungkin lagi, terpaksa sambil mengertak gigi Hoan Soh kerahkan segenap tenaga untuk menangkis hantaman lawan dengan gerakan Pak-ong-ki teng (Raja lalim mengangkat wajan).

Pukulan dahsyat yang mengincar kedua Kim bersaudara dan Hoan Kiat tadi membuat mereka ngeri, ketiga orang cepat melompat mundur ke belakang.

Sewaktu menangkis serangan pertama tadi Hoan Soh telah menderita luka dalam yang cukup parah, dalam keadaan begini mana sanggup ia terima serangan kedua yang maha dahsyat ini? Sekuatnya ia menangkis pula, segera dirasakan daya tekanan maha dahsyat mendadak menekan tubuhnya, kontan ia merasakan pandangannya menjadi gelap, darah segar tertumpah, tubuhpun roboh terkapar.

"Tahan! Lihat serangan!" bentak Tian Pek sambil menerjang maju. Dengan cepat ia tonjok dada Tosu buta itu.

Merasakan datangnya serangan dari depan, Tosu buta itu menjadi murka, napsu membunuh menyelimuti wajahnya.

Ia paling benci terhadap segala macam main kerubut dan main sergap, sebab matanya menjadi buta justeru akibat dikerubut dan disergap oleh musuh yang berjumlah banyak. Setelah menjadi buta ia tidak putus asa, dengan tekad yang teguh ia memperdalam ilmu silatnya semakin tinggi.

Tiga puluh tahun lamanya ia mengasingkan diri di gunung yang sepi, ketika kepandaian silatnya sudah berhasil mencapai apa yang dinamakan menggunakan telinga menggantikan mata, ia baru terjun kembali ke dunia persilatan, tentu saja ilmu silatnya kini entah berapa kali lipat lebih tangguh daripada tiga puluh tahun yang lalu.

Waktu ia terjun lagi ke dunia persilatan, suasana Kangouw sudah banyak mengalami perubahan, musuh yang pernah mengerubutnya sudah banyak yang mati, sisanya telah dibunuh pula olehnva, dalam keadaan terluntang-lantung tanpa tujuan akhirnya ia diserap masuk ke Pah to-san-ceng dan

jadilah salah satu di antara sepuluh jago tertangguh di bawah pimpinan Ti seng jiu Buvung Ham.

Malam ini Pah-to-san-ceng diserbu musuh, untuk membalas budi kebaikan yang diterima dari Buyung-cengcu selama ini, Biau-bok Tojin atau si Tosu buta bertempur mati2an dengan ilmu silatnya yang tinggi, hanya beberapa gebrak saja banyak musuh yang dibinasakan olehnya.

Melihat ketangguhan lawan, Tui-hong-kiam Hoan Kiat yang berkedudukan nomor dua di antara urutan Hoan-bun-sam-kiat (tiga orang gagah dari keluarga Hoan) segera menghadapi musuhnya, tapi ia memang bukan tandingan Biau-bok Tojin, hanya beberapa gebrakan saja ia sudah terdesak.

Melihat majikan mudanya terdesak, kedua Kim bcrsauda dari Peng-gu-san segera ikut mengerubut. Justeru kerubutan inilah menimbulkan dendam si Tojin buta, ia melancarkan pukulan maut "Hek-sat-ciang" yang terkenal, setelah ketiga orang itu melompat mundur, mendadak sasaran pukulannya beralih pada Hoan Soh.

Dalam keadaan payah, mana Hoan Soh mampu menahan pukulan itu? Seketika matanya menjadi gelap dan muntah darah terus terkapar di tanah. Si Tosu buta itu masih penasaran, dia menghantam pula, bila pukulan ini kena pada sasarannya, mustahil badan Hoan Soh tidak hancur lebur.

Syukurlah Tian Pek cepat bertindak, sambil membentak ia menerjang maju menyambut pukulan itu, meski tidak pakai jurus serangan, tetapi tenaga murni yang dimilikinya telah dikerahkan sepenuhnya. "Blang!" benturan keras menggeletar pukulan Tian Pek dan si Tosu buta yang sama2 tangguhnya saling membentur. pancaran angin keras tersebar keempat penjuru, batu dan pasir beterbangan, suasana sungguh sangat mengerikan.

Tergentar pukulan Hek-sat-ciang yang ampuh, beruntun Tian Pek menyurut mundur lima enam langkah, pandangannya menjadi gelap, telinganya mendengung, diam2 ia mengakui betapa lihaynya pukulan lawan.

Ia tidak tahu bahwa berkat ilmu dari "Thian-hud pit-kip" yang dilatihnya itulah dia mampu menahan serangan si Tosu, andainya peristiwa ini terjadi sebelum ia berlatih ilmu itu, jangankan melawan mungkin sedari tadi jiwanya sudah melayang.

Si Tosu buta itupun tersentak mundur dengan sempoyongan, jubah yang dikenakan menggelembung, diam2 ia merasa terperanjat.

"Sungguh kuat tenaga pukulannya, rasanya mengandung daya pukulan dari kalangan Budha, entah siapakah orang ini? Belum pernah kujumpai manusia setangguh ini!" demikian pikir Biau bok Tojin.

Di tengah bentakan Tui-hong-kiam serta kedua Kim bersaudara dari Peng-gu-san serentak mereka menyergap maju pula, tiga pedang sekaligus menusuk tubuh si Tosu.

Akibat getaran tenaga pukulan si Tosu buta, Tian Pek merasa kepalanya pening, sesaat lamanya ia baru pulih kembali, segera dilihatnya Hoan Soh terkapar ditanah dengan muka pucat seperti mayat, darah merembes di ujung bibirnya. Lalu dilihatnya Tui-hong-kiam serta kedua Kim bersaudara sedang bertempur pula. Tian Pek tidak ingin terlibat dalam pertempuran lagi, segera ia merangkul tubuh Hoan Soh dan dibawa kabur ke tempat gelap.

"Keparat! Jangan kabur!" terdengar bentakan nyaring menggema di udara. Berbareng sesosok bayangan meluncur tiba, sewaktu masih di udara, telapak tangannya terus melepaskan satu pukulan dahsyat.

Posisi Tian Pek tidak menguntungkan karana dia membawa seorang, ia merasakan dahsyatnya ancaman, ia tak berani menyambut secara gegabah, cepat ia meluncur kembali ke bawah.

Gesit sekali gerak tubuh pendatang itu, sambil menyerang dari jauh secepat terbang iapun melayang tiba di atas kepala Tian Pek, jari tangannya seperti cakar, dengan gaya In-liong-hian-jiau (Naga sakti unjuk cakar dan balik awan), ia mencengkeram kepala Tian Pek.

Cepat sekali serangan itu, jarak lingkupnya juga cukup luas, kemanapun musuhnya mau kabur, pasti tak dapat lolos dari ancaman tersebut.

Dalam keadaan begini tak mungkin bagi Tian Pek untuk berkelit, mau menangkis juga tiada tenaga yang cukup, apalagi dia tak ingin Hoan Soh yang ada dalam rangkulannya itu terluka oleh serangan musuh.

Sedikit dia ragu, desiran angin tajam sudah menyambar tiba, rasa sakit menyengat kulit kepala dan tenaga dahsyat menekan.

"Celaka....." keluh Tian Pek di dalam hati-

Syukurlah pada saat terakhir sesosok bayangan kembali meluncur tiba, gerak tubuh orang ini jauh lebih cepat, setelah meluncur tiba dan berputar setengah lingkaran di udara, lalu mcnerjang bayangan orang yang sedang menyerang Tian Pek itu.

"Bluk!" benturan nyaring terjadi, dengan cepat kedua sosok bayangan itu melayang tuiun ke samping.

Bayangan orang pertama yang melancarkan serangan maut itu kiranya si kakek botak adanya, sedang bayangan yang muncul kemudian bukan lain adalah paman Lui yang berambut awut2an.

Dengan muka hijau pucat si kakek botak melototi paman Lui, teriaknya kemudian: "Lui Ceng-wan! Kau 'pagar makan tanaman' bukan bantu rekan sejawat malahan membantu orang luar?"

"Suma Keng! Kau jangan ngaco belo. kau anggap aku orang she Lui ini manusia rendah begitu?" bentak paman Lui dengan murka.

Tian Pek terkesiap, baru sekarang ia tahu kakek botak itu adalah Tui-hun-leng (genta pengejar sukma) Suma Keng yang tersohor dua puluhan tahun yang lalu.

Dahulu Tui-hun-leng Suma Keng adalah seorang iblis kenamaan di Wilayah barat-laut, bersama Tok kka-hui-mo (kaki tunggal iblis terbang) Li Ki disebut sebagai Say-gwa-siang-jan (dua manusia cacat dan luar perbatasan). Bukan saja ilmu silatnya sangat tinggi, hatipun keji, tindak tanduknya aneh sekali, bila seseorang sampai terikat sengketa dengan dia, sebelum dia berhasil membinasakan lawannya, persoalan takkan disudahi.

Karena wataknya yang aneh itu, kebanyakan jago silat baik dari kalangan putih maupun dari golongan hitam sama jeri kepadanya, memandang kedua orang itu sebagai ular berbisa, binatang beracun, siapapun tak berani cari sctori pada mereka.

Entah mengapa, ternyata tokoh sakti yang berwatak aneh inipun dapat ditarik oleh Buyung-cengcu untuk mengabdi kepadanya.

Begitulah Tui-hun leng Suma Keng telah ber-seru dengan suara ketus: "Kalau kau bukan 'pagar makan tanaman', kenapa kau alangi aku membekuk buronan dari perkampungan kita ini?"

"Mungkin Suma-heng salah lihat orang. pemuda ini adalah seorang angkatan muda kerabatku, masa dia jadi buronan?"

"Hehehe, aku dan Cengcu sendiri yang membekuk bangsat itu dan menjebloskannya ke penjara, masa bisa salah lihat?" teriak Suma Keng sambil tertawa dingin. "Lui Ceng-wan, kulihat kau ini memang 'pagar makan tanaman', tak tahu balas budi . . . . "

"Tutup mulutmu!" bentak paman Lui dengan gusar, "Andaikan aku Lui Ceng-wan betul2 'pagar makan tanaman', apa sangkut pautnya dengan kau? Berdasar apa kau setan botak ini berani urus diriku?"

Tui hun-leug Suma Keng paling benci katau orang mencemoohkan dia sebagai setan botak, mendengar makian tersebut, mukanya menjadi beringas, dengan sinar mata garang ia berteriak lantang "Lui gila, orang kira mungkin jeri kepadamu, tapi aku Suma Keng tak nanti gentar padamu. Hm, jangan kau kira iimu pukulanmu Jit-cap ji-hok-thian-hud-ciang (tujuh puluh dua jalan pukulan Budha langit) tiada tandingannya dikolong langit ini, padahal bagiku tidak lebih hanya permainan anak kecil saja."

"Bagus. kalau kau tidak percaya, hayo majulah! Kita buktikan saja siapa lebih unggul!" tantang paman Lui sambil pasang kuda2.

Jilid 06 : Penyerbuan Keluarga Hoan ke Pah-to-san-ceng

'Baik! Akan kucoba sampai di mana kehebatan ilmu pukulan orang gila seperti kau ini!" bentak Tui hun-leng sambil merentangkan tangan — tunggalnya, secepat kilat ia hantam dada paman Lui. Angin pukulan menderu, udara serasa sesak, sungguh mengejutkan daya pukulannya. Paman Lui tetap tersenyum, ia berdiri tegak kukuh bagaikan bukit, walaupun serangan musuh amat dahsyat, akan tetapi ia seperti tidak menghi¬raukannya.

Pukulan Tui-hun-!eng tampaknya segera akan bersarang di dada paman Lui, tapi pada detik ter¬akhir itulah mendadak pikulan telapak tangan ber¬ubah menjadi cengkeraman. Segara ia hendak men¬cengkeram bagian mematikan di perut paman Lui.

Tian Pek ikut tegang melihat kelihaian serang¬an tersebut, ia tak menduga hanya dengan satu ta¬ngan

ternyata Thi-hun-leng Sum Keng mampu melancarkan serangan yang beraneka ragam dalam waktu sekejap.

Tapi paman Lui tetap berdiri tegak, ia sama sekali tak gugup oleh ancaman maut tersebut. Ia tunggu begitu cengkeraman lawan mendekat dada¬nya, mendadak ia bergerak, begitu cepatnya sampai Tian Pek tidak dapat mengikuti dengan jelas.

Dia merasakan pandangannya jadi kabur dan tahu2 paman Lui telah lolos dari cengkeraman mu¬suh, berbareng itu pula telapak tangan kanan pa¬man Lui bagaikan golok membacok jalan darah "Hong-hu-hiat" di belakang kepala kakek botak itu, sedang kaki kirinya mendepak Wi sui-hiat ba¬gian perut, satu jurus dua gerakan, cepat dan lihainya luar biasanya.

Paman Lui bertarung dengan tangkas, serang¬an dibalas dengan serangan lebih hebat, pukulan dan tendangan digunakan sekaligus. Tian Pek amat tertarik, ia mengikuti perta¬rungan itu dengan cermat.

Dalam pada itu si kakek botak sempat me¬lompat jauh ke samping, ia berhasil lolos dari Suatu pukulan paman Lui yang maha dahsyat, ia menjadi murka, matanya merah membara dan mu¬kanya menyeringai seram.

Tanpa bicara, kembali si kakek botak menerjang maju.

Pertarungan sengit segera berkobar pula, dua orang itu sebentar bergebrak sebentar berpisah, semuanya dilakukan dengan gerak cepat dan jurus serangan ampuh.

Tian Pek sampai kabur pandangannya menyak¬sikan pertarungan itu, iapun kegirangan hingga niatnya menolong orang judi terlupakan. Matanya terbelalak, mulutnya melongo, tanpa berkedip dia ikuti semua jurus pertarungan yang dikeluarkan kedua orang itu.

Pepatah bilang: "Bisa menyaksikan jago lihai bertempur, lebih untung daripada berguru selama tiga tahun".

Tian Pek sangat mendambakan ilmu silat yang tinggi untuk membalas dendam Kematian ayahnya, sayang selama ini tak pernah bertemu dengan guru yang pandai, ilmu silat yang sempat dipelajari-pun tak lebih cuma silat kampungan yang kasar, untuk menjagoi dunia persilatan tentu saja masih terpaut jauh sekali Untung paman Lui menyekap nya di dalam gua batu itu, bahkan memberinya kitab paling sakti di kolong langit itu, walaupun cuma meraba-2 dalam kegelapan toh akhirnya ke¬pandaian tersebut berhasil dikuasainya.

Sekalipun tenaga dalam yang dia miliki seka¬rang sudah mencapai tingkatan tinggi, apalagi te¬lah digembleng pula oleh suara seruling maut dan pukulan dahsyat Leng hong Kongcu yang tak ke¬nal ampun, tapi sayang ia belum tahu cara bagai mana menggunakan ilmunya.

Kini terpampang kesempatan yang sangat baik baginya untuk menikmati pertarungan antara dua tokoh silat sakti, tentu saja dia terkesima dan lupa daratan, setiap gerak tipu kedua jago sakti itu be¬nar benar membuatnya keranjingan.

Baik paman Lui maupun Tui hun leng Suma Keng sama tergolong jago lihai dari dunia Kangouw, tenaga dalam mereka sempurna dan Kungfunya ting¬gi, walaupun mereka sama2 dihargai di Pah to-san¬ceng, tapi dalam hati masing2 saling tidak mau kalah.

Hanya semasa damai saja mereka bisa rukun dan berteman, dikala pertengkaran tak bisa dihindari lagi, maka merekapun saling menyerang tanpa ke¬nal ampun.

Untung saja jumlah musuh yang menyerang ke perkampungan malam ini banvak jumlahnya, apalagi sang Cengcu dan bawahannya sama turun ke gelanggang sana

sehingga tak ada yang menaruh perhatian pada pertarungan dua jago tua ini.

Pertarungan bertambah seru, baik paman Lui maupun Tui hun leng Suma Keng sama2 mengeluarkan seluruh kepandaiannya, pertarungan berjalan cepat dan ganas, hanya dalam sekejap berpuluh ge¬brakan sudah dilewatkan.

Tian Pek terkesima sambil memondong Hoan Soh yang tak sadar, suasana gempar di sebelah sana seakan2 tak terdengar olehnya, iapun lupa dirinya masih berada di tempat yang berbahaya.

"Besar amat nyalimu! Tidak lekas lari, tunggu apalagi di sini?!' demikian Tian Pek mendengar ben¬takan tertahan mengiang di tepi telinganya, lalu ujung baju seperti ditarik orang Tian Pek kaget dan cepat berpaling, dia lihat bayangan seseorang lagi kabur ke tempat kegelapan.

Baru Tian Pek ingat kalau dirinya masih berada dalam sarang naga dan gua harimau, apalagi Hoan Soh yang pingsan masih berada dalam pelukannya, cepat dia kabur mengikuti bayangan kecil tadi.

Bayangan itu sangat apal dengan jalan2 di dalam perkampungan ini, jalan yang di tempuh rata2 adalah jalan yang remang2 dan sepi.

Cepat dan gesit gerak tubuhnya, hanya sebentar saja bayangan itu membawa anak muda itu keluar dari perkampungan menuju hutan lebat di depan sana. Mata Tian Pek yang kini awas dalam kegelapan itu segera dapat mengenali bayangan di depan seperti Wan-ji yang masih ke-kanak2an itu

Sekarang bayangan orang itu sudah berhenti di atas bukit kecil, di tengah embusan angin malam, rambutnya yang

panjang tertiup angin, siapa lagi dia kalau bukan Tian Wan-ji.

"Eeh, siapa itu yang kau pondong?" tanya si nona dengan mata terbelalak.

"O, dia adalah teman baruku, namanya Hoan Soh" jawab Tian Pek terus terang. "Nona, kau ..."

"He, dia she Hoan? Dia pasti salah seorang musuh keluargaku, coba kulihat siapa dia?"

Sambil berkata ia lantas melompat maju dan mencengkeram muka Hoan Soh.

Kaget Tian Pek, dia mengira Wan-ji hendak menyerang Hoan Soh, cepat ia menyingkir ke sam¬ping menghindarkan tubrukan itu. Meski Hoan Soh belum lama dikenalnya, na mun ia merasa cocok setelah ber-cakap2 dalam pen¬jara, sudah tentu ia tak membenarkan temannya di¬lukai orang

Tian Pek menghindar dengan cepat, tapi Wan-ji bertindak lebih cepat lagi. sekali sambar, tahu2 ikat kepala Hoan Soh kena diraihnya hingga terlepas. "Haah.....!" jerit Tian Pek kaget.

Wan-ji juga berseru terkejut, dia lantas men¬cibir dan mendengus gusar "Huh, rupanya seorang gadis, pantas kau membelanya mati2an. Cemburu adalah sifat pembawaan setiap perem¬puan, apalagi yang memondong gadis itu adalah kekasihnya, tentu saja hati Wan ji panas sekali Rupanya sewaktu ikat kepala Hoan Soh tersambar lepas tadi, maka tampaklah rambutnya yang hitam panjang, ternyata dia adalah seorang gadis yang menyamar jadi lelaki.

"Aku. . . . aku benar2 tidak tahu, aku ti..tidak tahu kalau dia seorang gadis....." seru Tian Pek gelagapan.

"Huh, tak perlu berlagak pilon!" ejek Wan ji mukanya masam dan bibirnva tetap mencibir.

Dasar perempuan, makin besar cintanya pada seorang lelaki, makin besar pula rasa cemburunya, apalagi kalau dia anggap kekasihnya berlagak bodoh. tentu saja makin panas hatinya

Walaupun Wan-ji masih polos, namun ia tetap perempuan yang punya rasa cemburu, kesan selama berkumpul waktu Tian Pek sakit sudah membekas dalam hatinya, diam2 ia mencintai pemuda itu, kini melihat seorang gadis lain berada dalam pelukan pemuda itu, tentu saja timbul rasa syiriknya.

"Huh, tadinya tak tahu, tapi sekarang kan su¬dah tahu kalau dia adalah perempuan?" serunya lagi dengan tak senang hati.

Dengan perkataan ini jelas dia suruh Tian Pek menurunkan Hoan Soh dari pondongannya. Dasar Tian Pek adalah pemuda lugu yang tak tahu perasaan anak dara, ia tak bisa menangkap maksud orang, ia melirik sekejap Hoan Soh yang masih pingsan, kemudian memandang pula sekitar tempat itu, lalu bergumam: "Lukanya teramat parah, aku harus menyembuhkan dulu lukanya."

Seraya berkata, tanpa menyelami lagi bagaimana perasaan Wan-ji, dia lantas membawa Hoan Soh ke dalam gua.

Rupanya waktu itu mereka berada di depan gua di mana ia pernah disekap paman Lui selama beberapa hari.

Tindakan Tian Pek ini makin menjengkelkan Wan-ji, sungguh ia tak mengira anak muda itu akan membawa seorang gadis ke dalam gua.

"Kau.....?" teriaknya dengan tercengang, ingin menghalangi, tapi lantas teringat sesuatu, sejenak dia berdiri tertegun, akhirnya dengan men¬dongkol dia meninggalkan anak muda itu berduaan dengan gadis lain. Cepat nian gerak tubuhnya, hanya sekejap saja bayangan tubuhnya sudah lenyap di balik hutan sana.

Tian Pek tidak memperhatikan perubahan air muka Wan-ji dan Kepergiannya, yang diperhatikan olehnya sekarang hanyalah keadaan luka Hoan Soh. Setelah membawanya masuk ke gua, ia baringkan gadis itu dipembaringan batu yang pernah diguna¬kannya, kemudian pernapasannya diperiksa, ia me¬rasa napas gadis itu sangat lemah sehingga boleh dibilang tak jauh dari liang kubur.

Dalam keadaan begini, Tian Pek tidak memi¬kirkan soal pembatasan antara laki2 dan perempu¬an lagi, sesungguhnya iapun tak sempat berpikir sampai ke situ, menolong orang lebih penting. Isi perut gadis itu sudah terguncang oleh pu¬kulan sakti si kakek botak, sekarang Tian Pek ber usaha menggeser kembali isi perutnya ke tempat semula, semua jalan darah penting' di tubuh anak dara itu diurut dengan seksama.

Soh-kut-siau-hu memang ilmu yang tiada ta ranya, dalam waktu singkat saja Hoan Soh mulai merintih dan tersadar kembali dari pingsannya. Tian Pek sendiri karena baru pertama kali ini menolong orang, banyak tenaganya yang terkuras hingga ke¬adaannya sangat lelah.

Hoan Soh menarik napas panjang, ia membuka mata terasa suasana amat gelap, tiada sesuatu yang tertampak, ia tidak tahu di mana ia berada sekarang Lapat-lapat ia masih ingat bagaimana ia dilukai pu¬kulan seorang Tosu buta, lalu pemuda yang senasib dalam penjara telah

menolongnya dari ancaman maut, bagaimana selanjutnya ia tak tahu lagi karena ke¬buru jatuh pingsan.....

Di mana aku berada sekarang? ingatan ini terlintas dalam benaknya. "Aneh, siapa yang mem¬bawaku ke sini?"

Ia coba bergerak sedikit, ia merasa dada dan lambungnya tidak sakit sekalipun baru saja terluka ¬siapa yang menyembuhkan lukanya itu? Pelbagai pertanyaan berkecamuk dalam benaknya, apalagi di dalam gua yang gelap gulita, hampir saja gadis itu mengira dirinya sedang bermimpi.

Ketika meraba rambutnya yang terurai, gadis itu baru teringat bagaimana dirinya menyusup ke perkampungan Pah-io-san ceng bersama tiga kakak lelakinya untuk balas dendam bagi kematian ibunya, bagaimana ia menyaru sebagai lelaki dan bagaimana mereka berangkat di luar tahu ayahnya.

"Jika lukaku sudah baik, apa yang kutunggu lagi?" kembali ia berpikir. "Kalau sekarang tidak kabur, bukan mustahil urusan bisa runyam nanti?"

Ia coba memandang sekitar tempat itu, meski Tian Pek yang ada di sampingnya tidak terlihat olehnya, tapi setitik cahaya ditemuinya di mulut gua sana.

Rupanya Tian Pek sedang bersemadi mengikuti pelajaran kitab pusaka itu, waktu itu hawa murni nya sedang berputar kembali kepusar hingga sama sekali tidak mengeluarkan suara, sampai suara napaspun tak kedengaran, tak heran kalau Hoan Soh tidak tahu hadirnya anak muda itu.

Pada saat Hoan Soh hendak keluar gua, waktu itu pula Tian Pek menyelesaikan latihannya, dia lan¬tas menegur; "Hoan heng.....eh, salah, nona

Hoan, engkau hendak ke mana?"

Hoan Soh terperanjat, agaknya dia tak men duga bahwa di dalam gua yang gelap itu masih ada orang lain, bukannya berhenti, dara itu malah cepat melayang keluar gua.

Maklum, seorang anak perawan mendadak me¬ngetahui dirinya berada dalam gua yang gelap, dan tiba2 mendengar suara lelaki, tentu saja dia jadi panik dan sedapatnya ingin menghindarkan segala kemung¬kinan.

Tian Pek yang polos tentu saja tak berpikir sampai ke situ, dia cuma menguatirkan keadaan Hoan Soh dan kuatir kalau gadis itu ketemu musuh lagi setiba di luar gua. padahal lukanya baru saja sembuh, maka tanpa berpikir anak muda itu segera menyusul keluar.

Angin berembus sepoi, bintang dan bulan su¬dah lenyap dari angkasa, ufuk sebelah timur sudah mulai memutih, sebentar lagi fajar akan menyingsing Ketika Tian Pek melompat keluar, Hoan Soh belum pergi jauh, dia berdiri di atas bukit dengan gaya yang menggiurkan, sekalipun pakaiannya ada¬lah dandanan orang lelaki, namun semakin menam¬bah kegagahannya di antara keayuannya

"O, kiranya Tian-heng yang menyelamatkan aku!" seru Hoan Soh dingin, "banyak terima kasih atas bantuanmu"

Dengan gaya wajar tanpa kikuk sedikitnya, dan lantas menjura kepada anak muda itu.

"Tak usah banyak adat!" cepat Tian Pek balas memberi hormat "Luka nona ... .nona Hoan baru sembuh? Sebaiknya jangan banyak bergerak"

"Jangan kuatir, aku sudah sehat kembali!" de¬ngan ketus Hoan Soh menjawab, lalu melangkah pergi.

"Eeh . . nona, tunggu sebentar!" tiba2 Tian Pek mengejar dari belakang.

"Memangnya kenapa?" dengan marah Hoan Soh berpaling, "Apa Tian-heng mengharapkan imbalan diriku karena engkau telah sembuhkan lukaku?"

Sungguh kata2 yang tajam dan menusuk pera¬saan, Tian Pek menjadi heran apa sebabnya sikap si nona mendadak berubah sedingin ini. Pikirnya: "Aku toh tidak menyalahi kau, kenapa kau bersi¬kap ketus padaku? Apakah aku salah karena telah menolong kau ... .?"

Selagi anak muda itu masih melengak, tiga sosok bayangan orang mendadak muncul dari sudut hutan sana.

Sungguh cepat gerak tubuh mereka, hanya se¬kejap tahu2 sudah tiba di depan Tian Pek, mereka mengenakan baju ringkas warna Jingga, tiga bilah pedang serentak mengancam di dada anak muda itu, bukan saja cepat dalam gerakan, ancaman itu¬pun datang di luar dugaan, sebelum Tian Pek sem¬pat berpikir sesuatu dia sudah terkepung dan terancam pedang ketiga orang pendatang itu.

Mereka berusia antara dua puluh sampai tiga puluhan tahun, muka tampan dan sorot matanya terang, dengan pandangan tajam serta nafsu mem¬bunuh yang tebal ketiga orang itu mengawasi Tian Pek lekat2.

ketiga orang pemuda ini tak dikenal Tien Pek, hanya pemuda yang berada di tengah yang pernah dijumpainya, yaitu orang yang bertempur melawan Tosu buta semalam, dari sini bisa ditebak kalau ketiga orang ini bukan orang dari Pah to-san-ceng.

"Toako." cepat Hoan Soh berseru, "dia bukan antek Pah to-san ceng. . "

"Anak muda, siapa gurumu? Kau berasal dari mana? Dan apa sebabnya kau melarikan adikku?" serentetan pertanyaan diajukan oleh lelaki yang pa ling tua usianya di antara ketiga pemuda itu. "Lekas kau mengaku terus terang agar tidak menjadi setan penasaran

Betapa mendongkol Tian Pek mendengar tegur itu, ia telah mengorbankan hawa murninya untuk menolong orang, bukan terima kasih yang diperoleh, malahan orang menggertaknya secara kasar.

Dasar Tian Pek juga pemuda angkuh dan tinggi hati, tentu saja ia tak sudi tunduk di bawah ancaman

orang, ia semakin membandel, seolah2 ancaman tersebut sama sekali tak diketahui olehnya,

Ketiga pemuda berpakaian ringkas itu saling melirik dengan sinar mata menghina, mereka hanya mendengus dan tiada yang sudi buka suara.

Anggota yang termuda berwatak paling berangas¬an, ia tak tahan menyaksikan keangkuhan Tian Pek, dengan gusar ia berteriak: 'Toako, coba lihat pa¬kaian yang dikenakan bocah ini, sudah terang dia ini kaki tangan musuh, kita bereskan saja dia sece¬patnya, buat apa banyak omong?"'

Mulut bicara, tanganpun segera bergerak, ujung pedangnya langsung menusuk ke dada Tian Pek.

Tian Pek memang mengenakan mantel hitam yang melambangkan perkampungan Pah-io-san-ceng yaitu pemberian seorang anggota pengawal lawan sewaktu dia dipergoki berada: dalam keadaan polos tempo hari.

Sementara itu ujung pedang musuh telah me¬nyambar tiba dengan kecepatan luar biasa, sedetik kemudian pedang itu telah merobek dada baju anak muda itu.

Merasa dadanya sakit, segera Tian Pek mela¬kukan serangan balasan, telapak tangannya meng¬hantam batang pedang lawan sekuatnya.

Robeklah mantel hitam yang dipakai Tian Pek tersambar ujung pedang musuh, untung tidak sam¬pai melukai otot tulangnya, darah bercucuran dari lukanya, tapi pedang lawan juga tergetar ke samping Pendekar muda itu tak menyangka kalau lawan yang masih muda belia itu memiliki tenaga dalam sekuat ini, ia merasa telapak tangan sendiri kese¬mutan dan sakit, hampir saja pedang terlepas dari genggamannya.

"He, hebat juga kau, rasakan pedangku ini!' teriak pendekar muda itu dengan penasaran.

Diiringi bentakan, pedangnya berputar satu lingkaran dengan kilatan cahaya emas, dengan jurus Poat-cau-heng-eoa (membabat rumput mencari ular), dia babat pinggang lawan.

Tian Pek mengegos ke samping, berbareng itu telapak tangannya direnggangkan, dengan gerak¬kan Poat-in-hian-jit (menyingkap awan tampak sang surya), dia balas mebalas dada lawan.

Kedua pemuda lain sama sekali sak menyangka kalau ilmu silat Tian Pek sedemikian tangguh, se¬kalipun dikerubuti tiga orang bersenjata tetap dapat balas menyerang. Sementara itu pemuda pertama tadi telah melancarkan kembali sebuah babatan kilat ke arah pinggang Tian Pek, merasakan berbahayanya serangan itu, cepat Tian Pek bertindak, tangan kiri dan tangan kanan serentak menolak ke depan, dengan angin pukulannya memaksa senjata lawan terguncang ke samping, menyusul sebuah tendangan kilat dilepaskan mengarah perut musuh.

Terpaksa pemuda itu melompat mundur untuk menghindari tendangan musuh, sebelum ia sambung dengan serangan balasan, tiba2 Tian Pek juga melompat mundur, serunya dengan lantang: "Percuma aku layani manusia tak tahu diri macam kalian Hm, hanya pandai main kerubut, selamat tinggali" — Tanpa menunggu jawaban, segera Tian Pek hendak melayang pergi.

Tiga pendekar muda itu adalah jago pedang tersohor di sekitar daerah Tinkang, orang Kangouw menyebut mereka sebagai Hoan-si-sam-kiat (tiga orang gagah keluarga Hoan).

Malam ini mereka membawa anak buahnya me¬nyatroni Pah-to-san-ceng, meskipun perkampungan yang amat disegani orang itu berhasil mereka obrak-abrik, akan tetapi tiada keuntungan apapun yang berhasil mereka dapatkan.

Dari dua puluh tiga orang jago yang dibawa mereka, kini tinggal mereka bertiga yang masih hidup, selebihnya sudah dibunuh habis oleh pihak lawan. menyadari bahaya yang mengancam mereka, dengan hati yang berat merekapun undurkan diri dari perkampungan musuh.

Mereka tidak langsung mengundurkan diri dan pulang kandang, sebab Tui - hong - kiam Hdn Kiat sempat menyaksikan adik perempuan mereka dilarikan seorang pemuda tatkala ia bergebrak melawan si Tosu buta, kejadian ini se¬gera dilaporkan kepada Toako dan Samtenya yang bernama Coh-citig kian (pedang tik kenal ampun) Hoan Cun serta Mo in-kiam (pedang gumpalan awan) Hoan Ing.

Karena menguatirkan keselamatan adik perem¬puannya, merekapun masih berkeliaran di bukit

sebelah belakang perkampungan untuk melakukan pencarian.

Kebetulan mereka melihat seorang anak muda benda bersama adik perempuannya, maka dengan cepat mereka bermaksud merobohkan Tian Pek. Mereka tak menduga ilmu silat Tian Pek sedemi¬kian lihainya, bukan saja usaha mereka gagal malahan pihak lawan sempat lolos dari situ.

Pada mulanya keluarga Hoan dan keluarga Buyung berteman akrab, tapi dalam suatu pertikaian urusan perempuan hubungan menjadi retak, waktu itu banyak berita sensasi tersiar diluaran, karena malunya Hoan hujin (nyonya Hoan) melakukan bunuh diri hingga mengakibatkan permusuhan di antara kedua keluarga.

Hoan-toaya ada maksud mengesampingkan persoalan itu daripada menerbitkan hal2 yang tak diinginkan, ia ambil keputusan untuk melupakan sakit hati itu. Maksudnya memang baik, yaitu agar urusan jadi selesai dan mereka pun bisa hidup dengan damai. Sayang putra-putrinya tak dapat me¬lupakan kematian sang ibu, setiap saat mereka me¬rencanakan pembalasan dendam.

Kebetulan karena ada urusan penting Hoan-toaya berangkat ke selatan, kesempatan yang baik ini segera dimanfaatkan oleh keempat putera-pute¬rinya untuk melakukan balas dendam kesumat. Mereka pimpin jago2 perkampungannya dan menyergap perkampungan Pah-to sam-ceng di te¬ngah malam buta, sayang mereka salah menaksir¬kan kekuatan musuh, bukan saja sakit hati tak ter¬baiat, kekuatan yang mereka bawapun kocar kacir tak keruan, Ketika mereka jumpai Tian Pek mengenakan mantel dengan lambang Pah to sang-ceng, segera anak muda itu hendak dibunuhnya, tapi dugaan mere¬kapun meleset, Tian Pek yang dianggap enteng ter¬nyata memiliki ilmu silat yang tinggi.

Betapa penasarannya ketiga orang itu melihat Tian Pek hendak kabur, serentak mereka membentak sambil memburu, ketika masih berada di udara, tiga bilah pedang diiringi kilatan cahaya tajam langsung mengurung tubuh Tian Pek dari tiga arah.Setelah mempelajari isi kitab Thian-hud-pit-kip, ilmu silat Tian Pek mengalami kemajuan yang pesat, tenaga dalamnya amat tinggi, cuma sayang ia tak pernah memperoleh petunjuk dari guru pandai, se¬lain itu pengalaman tempur juga belum banyak, maka ilmu sakti yang dilatihnya tak dapat di man-faatkan dengan leluasa.

Baru saja ia meloncat ke udara, bayangan pedang disertai kilatan cahaya tajam lantas mengurung sekujur badannya. "Tahan dulu, para kakak . .. ." syukurlah segera terdengar seruan nyaring. Mendengar seruan Hoan Soh itu, ketiga jago keluarga Hoan itu merendek sebentar di udara.

Tian Pek sendiri sudah nekat, pada waktu itu juga ia melepaskan serangan balasan dengan jurus Hong-ta-ku-ho (hembusan angin merontokan bunga teratai) serta Pah-in-lam-sau (macan tutul sembunyi di bukit selatan), serangan hebat dan dahsyat, se¬kaligus ia menyerang tiga jurus.

Ketiga jago keluarga Hoan amat terperanjat, mimpi pun mereka tak menyangka serangan anak muda yang tak menarik ini bisa sedemikian hebat nya, cepat mereka putar pedang untuk melindungi dada, berbareng menyusut mundur beberapa langkah ke belakang, namun mereka masih tetap mengepung Tian Pek di tengah.

"Anak muda, hebat juga ilmu silatmu," seru si "pedang tak kenal ampun" Hoan Cun dengan dahi berkerut.

Mo-in kiam Hoan Ing mendengus. ia tuding Tian Pek dengan ujung pedangnya, serunya; "Hm, sekalipun bebat kepandainmu, itu tidak berarti kau bisa kabur dari

kepungan kami dengan begitu saja Hayolah, bersiap2lah untuk menyambut kematian¬mu!"

"Engkoh bertiga, jangan salah paham, kanan jangan menuduh orang tanpa dasar" seru Hoan Soh-

ing cepat "Dia.....Tian-siauhiap adalah tuan penolongku, dialah yang membantu aku lolos dari penjara, dia . . dia pula yang telah menyembuhkan luka.....luka yang kuderita!"

Hoan Soh sebenarnya bernama Hoan Soh-ing, ketika saling menyebut nama dalam penjara, dara itu baru sempat menyebut Hoan Soh sehingga Tian Pek mengira "pemuda" itu bernama Hoan Soh.

Biasanya dia gagah berani sepeti lelaki, lagak lagunya juga terbuka dan tidak malu2 seperti anak gadis umumnya. Tapi entah mengapa sekarang ia bicara dengan rada kikuk3.

Dengan pandangan tak percaya ketiga kakak¬nya memandang sekejap pada adiknya dengan ragu, seperti percaya dan juga seperti tidak percaya. "Apakah betul keteranganmu?" Hoan Cun ber¬tanya dengan sangsi.

"Pedang tak kenal ampun" tersohor karena ke¬sadisannya, ketika pertanyaan tersebut diajukan, so¬rot matanya memandang wajah Tian Pek sehingga membuat orang jadi tak tahu siapa yang ditanya, Tian Pek atau adik perempuan?

Padahal pertolongan yang diberikan Tian Pek hanya atas dorongan rasa simpatik dan kasihan, ia tak menyangka perbuatannya malah mendatangkan begitu banyak peristiwa yang ruwet, karena penasar¬an dan mendongkol ia cuma mendengus saja dengan menahan perasaannya.

"O, Toako! Apakah kaukira adikmu berbo¬hong?" tanya Hoan Soh ing dengan rawan.

Ketiga jago pedang keluarga Hoan masih menatap tajam Tian Pek tanpa berkedip, tapi mau-

tak-mau mereka mesti percaya pada apa yang dikatakan adiknya itu, malahan Hoan Cun menyesal karena sikapnya yang terlalu banyak curiga mungkin akan menyinggung perasaan halus adik perempuannya.

"Pedang tak kenal ampun" Hoan Cun berwatak kaku dan aneh, tapi dia amat sayang terhadap adik perempuannya, apalagi setelah mendengar suara adik¬nya yang rawan itu.

"Kalau memang betul begitu, aku pun takkan banyak bicara lagi, biarkan dia pergi!" katanya ke¬mudian sambil tarik pedangnya.

Kedua saudaranya sudah tentu tak berani banyak bicara, mereka pun tarik kembali senjatanya dan menyingkir.

"Hayo kita pergi!" seru Hoan Cun kemudian. Tanpa pamit berangkatlah keempat orang itu me¬ninggalkan Tian Pek yang berdiri melongo sendirian. Kembali timbul perasannya yang menyesali hidup¬nya ini: "Ai, nasibku memang jelek, semua yang kujumpai selalu orang2 yang sukar diajak bicara, maksudku menolong orang, siapa tahu malah mendatangkan kedongkolan melulu, sungguh sebal."

Memandangi bayangan Hoan Soh-ing yang men¬jauh, tiba2 anak muda itu merasa berat hati ditinggal pergi, ia berdiri tertegun sampai lama sekali tetap tak tahu apa yang harus dilakukannya. "Mau lari? Hm, tidak gampang kawan!" tiba2 didengarnya di hutan sana ada orang mendengus. "Memangnya kalian anggap perkampungan Pah ¬to san-ceng adalah rumah kalian sendiri? Mau da¬tang lantas datang, mau pergi lantas pergi? Hm, jangan mimpi di siang hari bolong ..."

Dingin ucapan tersebut, berbareng dengan per¬kataan itu lantas muncul belasan orang dari balik hutan yang lebat, beberapa orang itu berpakaian ringkas semua, senjata terhunus dan tampangnya garang, hanya sejenak empat bersaudara dari keluarga Hoan yang pergi belum jauh itu sudah terjebak dalam kepungan mereka.

Sekilas rasa kaget terbayang di wajah keempat orang itu, mereka segera berhenti dan lintangkan pedangnya di depan dada, kemudian mereka mengurung Hoan Soh-ing di tengah, tampaknya ketiga pemuda itu rela berkorban asal adik perempuannya selamat.

Tersirap darah Tian Pek demi mengetahui siapa yang muncul itu. Orang yang berjalan paling depan berbadan tinggi besar dengan pakaian sutera yang mentereng, mukanya merah, hidung besar dan mata bersinar tajam, orang itu tak lain adalah ketua Pah to-san ceng, Buyung Ham. Sebenarnya Tian Pek tidak kenal jago lihai she Buyung ini, tapi pakaian yang dikenakan orang itu tidak berbeda dengan cabikan kain yang di¬tinggalkan mendiang ayahnya, maka timbul suatu perasaan aneh di dalam hatinya, Sudah tentu Tian Pek tak berani menuduh Ti¬seng jiu Buyung Ham sebagai pembunuh ayahnya, tapi ia yakin dari orang inilah jejak pembunuh itu akan diketahui.

Sementara Tian Pek termenung, di sana Ti-seng jiu Buyung Ham telah membentak keras; "Bo¬cah bernyali besar, mengapa tidak cepat lemparkan pedangmu dan menyerah? Hm, jangan kalian ang¬gap Pah-to-san-ceng adalah tempat umum yang boleh dikunjungi setiap orang. Hayo cepat menye¬rah! Memangnya kalian hendak menunggu sampai aku turun tangan sendiri?"

"Bangsat tua, tak perlu berlagak!" teriak Hoan Cun dengan gusar. "Jangan kau kira dengan jumlah kalian yang

lebih banyak maka kami lantas jeri, ketahuilah tiga jago keluarga Hoan tidak kenal apa artinya takut!"

Ti-seng-jiu tertawa tergelak mendengar perkataan itu, sahutnya: "Bocah yang tak tahu diri. ke-matian sudah di ambang pintu, masih berani berkaok2 dan omong besar? Bila tahu diri lekas menyerah, mengingat hubunganku dengan ayah kalian mungkin akan kuberi jalan hidup, tapi kalau kalian tetap membandel.....hm, Siau-koh-san ini akan menjadi liang kubur kalian."

Empat bersaudara dari keluarga Hoan menyadari apa yang diucapkan Ti-seng-jiu bukan gertak sambal belaka, apa yang telah dikatakannya tentu akan dilaksanakan, apalagi memandang tampangnya yang bengis penuh nafsu membunuh, bulu roma me¬reka jadi berdiri.

Dilihat pula di belakang Buyung Ham berdiri sepuluh tokoh Pah-to-san-ceug serta berpuluh jago lainnya, semuanya melototi mereka, jelas urutan sangat gawat, bukan mustahil jiwa mereka akan me¬layang di sini

Tapi rasa jeri hanya sebentar terlintas di dalam hati mereka, ketika terbayang kembali Kematian ibu mereka yang dibikin malu oleh Buyung Ham, seketika darah bergolak, rasa takut mati seketika tersapu lenyap.

"Bangsat tua!" jerit Hoan Cun dengan penuh kebencian "Bila mampu boleh coba kau tangkap tuan muda."

Ti-seng-jiu mendongkol, ia tidak bicara lagi. ia segera memberi tanda kepada anak buahnya yang berada di belakang, lima enam orang di antaranya segera menerjang ke depan.

Kesepuluh tokoh besar Pah-to-san-ceng rata2 adalah jago kelas satu di dunia persilatan, mereka berilmu tinggi dan berpengalaman luas, menurut anggapan mereka tak

mungkin ada orang berani mengganggu keamanan perkampungan tersebut dengan hadirnya mereka di sana, siapa tabu dugaan mereka meleset, bukan saja ada yang berani menyerbu perkampungan Pah-to-san-ceng, malahan kawanan penyerbu itu pun berani membakar perkampungan itu, peristiwa ini dianggap sebagai suatu penghinaan bagi mereka, sejak tadi hati mereka sudah panas, maka begitu sang majikan memberi tanda, serentak mereka menyerbu ke depan.

Sudah tentu mereka pantang main kerubut. Gin-siau-toh-hun Ciang Su-peng mendahului menjura kepada rekan2nya dan berkata: "Saudara sekalian, izinkanlah kakakmu yang sudah tua ini untuk bertarung pada babak pertama, tentunya kalian tidak merasa keberatan bukan?" — Dia lantas keluarkan seruling peraknya dan siap tempur.

'Eh, Ciang-heng" tiba2 Si Tosu buta tampil ke depan sambil tertawa, "ilmu seruling pembetot sukmamu sudah tersohor di seluruh kolong langit ini, apa gurunya Ciang-heng bersusah payah pula turun gelanggang? Untuk menghadapi beberapa orang kawanan tikus itu kurasa lebih baik serahkan saja kepadaku si buta yang reyot ini."

Tapi sebelum Tosu buta itu turun tangan, si kakek botak menyela pula dari samping: "To-heng tak usah membuang tenaga percuma, serahkan saja babak pertama ini kepadaku!"

Kakek botak itu adalah Tui-hui; leng Suma Keng, habis berkata dia lantas melepaskan suatu pukulan dahsyat dengan jurus Heng-sau-cian-kun (menyapu habis selaksa prajurit).

Hoan Soh-ing bertindak cekatan, dia melancar¬kan hantaman balasan lewat samping Tui-hong-kiam Hoan Kiat sementara Tui-hong-kiam sendiri putar pedang hingga

menciptakan selapis dinding pertahanan untuk membendung angin pukulan lawan yang maha dahsyat itu.

Berbareng itu Coh ceng kiam Hoan Cun dan Mo-in kiam Hom Ing meluncur ke depan, pedang mereka ibarat ular sakti keluar dari gua, satu dari kiri dan yang lain dari kanan langsung menyergap kedua sisi Tui hun-leng Suma Keng. Kerja sama keempat orang bersaudara ini amat bagus dan sangat rapat, kontan pukulan gencar Tui-hun-leng dapat dibendung.

Rupanya kerja sama yang sangat lihai ini merupakan ilmu barisan pedang Kun-goan-sam cay kiam- tin keluarga Hoan yang maha dahsyat, setiap hari keempat kakak beradik itu saling berlatih dengan rajinnya, tak heran kalau permainan barisan pedang mereka sangat cepat dan juga berdaya te¬kan kuat.

Tui-hun-leng sendiri terhitung jago kenamaan di wilayah barat laut, ilmu silatnya tinggi, tabiatnya keji tak kenal ampun, bersama To-kah-hui mo (iblis terbang berkaki tunggal) Kaki mereka disebut Say gwa siang jan (sepasang manusia cacat dari luar perbatasan .

Sekarang ia hendak pamerkan kelihaiannya di hadapan Ti-seng-jtu Buyung Ham, maka sekali serang dia lantas lepaskan pukulan dahsyat, ia pikir empat pemuda yang masih ingusan itu tentu akan terpukul roboh, tak terduga kerja sama ilmu pedang keempat orang itu amat rapat, ia jadi kecelik dan rada kelabakan malah dikerubuti lawan.

Begitu merasakan tibanya dua tusukan pedang dari samping, Tui-hun-leng menyadari gelagat jelek,

untung pengalamannya amat luas, begitu merasa keadaan tidak menguntungkan, cepat ia melompat mundur.

Tidak kepalang gusar Tui-hun-leng Suma Keng, mendadak ia mengeluarkan sebuah genta tembaga berwarna kuning. Genta kuning itu sama sekali tidak istimewa bentuknya persis seperti genta yang biasanya digu¬nakan tukang obat kelilingan, hanya saja bentuknya lebih besar.

Ketika genta tadi dibunyikan hingga menerbit¬kan suara kelintang-kelinting yang nyaring, maka terasalah suatu kekuatan gaib memancar keluar da¬ri balik suara tersebut, suaranya serasa memekak¬kan telinga dan mengilukan, membikin hati orang berdebar dan darah tersirap. Kawanan jago persilatan lainnya cepat mundur ke belakang, rupanya mereka pun berusaha menghindari pengaruh suara genta, dari sini dapat diketahui bahwa genta kecil ini pasti luar biasa, apalagi Suma Keng barjuluk Tui huu leng (Genta pengejar sukma) tentu julukan ini bukanlah omong kosong belaka.

Air muka tiga pendekar pedang keluarga Hoan berubah hebat begitu melihat genta tembaga yang dikeluarkan musuhnya, segera mereka teringat pa¬da seseorang tokoh yang amat lihai.

Dalam pada itu Suma Keng telah membunyikan genta mautnya berulang kali, suaranya nyaring ibarat setan pembetot sukma, berbareng itu pula secepat kilat ia menubruk musuhnya

Betapa terperanjatnya ketiga pendekar pedang muda itu, cepat mereka gunakan gerakan Sam-seng cay hui (tiga bintang di dalam satu tempat) untuk menahan serangan musuh.

Tiga pedang bergabung menjadi satu garis, getaran ujung senjata seketika menimbulkan tiga kuntum bunga warna perak menyongsong sambaran Tui hun-leng.

Hoan Soh ing tidak tahu kelihaian musuh, pada waktu yang sama ketika tiga pedang kakak¬nya menyerang dia pun melepaskan dua pukulan gencar dengan jurus Kiam-lim giok tiap (kupu ke¬mala hutan pedang) untuk mengimbangi Sam-cay-kiam-tin ketiga kakaknya. Telapak tangannya yang putih bersih bagaikan kemala, seperti sepasang kupu2 putih berkelebat ki¬an kemari terus mengancam jalan darah penting di sekitar ulu hati musuh.

Suma Keng menjadi gemas, ia bersuit nyaring bagaikan sambaran kilat cepatnya "genta pengejar sukma" bergetar menciptakan serangkaian cahaya keemasan yang menyilaukan mata disertai suara ke¬lintang kelinting nyaring.

"Ting! Ting! Tingl" ditengah suara kelintingau yang memekak telinga, terjadilah benturan keras hingga mengakibatkan letupan api.

Ketiga pedang Hoan si sam-kiat kontan ter¬getar ke samping, ketiga orang itu juga terhuyung mundur lima-enam langkah ke belakang, untung tidak cidera, walau begitu air muka merekapun menjadi pucat, sinar matanya pudar.

Tui hun leng tidak berhenti sampai di situ sa¬ja, belum lagi kaki menginjak kembali ke tanah ia terus menubruk ke arah Hoan Soh-ing, genta mautnya diguncang hingga menimbulkan suara dentingan yang memekak telinga.

Tenaga serangan Hoan Soh ing seketika lenyap, ia merasa suara genta musuh memekak telinga dan membikin jantung berdebar, kosentrasinya buyaar, ia tak mampu menghimpun tenaga lagi untuk me¬lakukan perlawanan.

Dalam pada itu gulungan cahaya kuning telah menerjang tiba dengan cepatnya, sinar itu menyilaukan dan suara

genta membisingkan sehingga lawan menjadi bingung, badan jadi lemas, kepala pusing,

Hoan Soh tidak tahan, ia menjerit dan roboh ter¬jengkang. Genta maut Suma Keng. memang luar biasa lihaynya, dengan jurus, Ci Hun To Pok (hilangkan sukma mencabut nyawa), bukan saja berhasil menjebol pertahanan Kun goan-sam cay-kiam-tin, malahan Hoan Soh-ing akan dicelakainya 'Tahan!" mendadak suara bentakan nyaring .menggelegar di udara, menyusul sebuah pukulan dahsyat menggulung tiba.

Cepat Suma Keng melompat mundur, tahu-tahu seorang pemuda sederhana berada di depannya.

Pemuda ini ialah Tian Pek. Rupanya irama genta maut Suma Keng telah menyadarkan kembali anak muda ini dari lamunan¬nya, ketika ia lihat Hoan Soh in terancam bahaya, ia sangat terkejut, bagamianapun gadis itu adalah gadis pujaannya, sejak perkenalan pertama ia sudah merasa suka kepada nona ini.

Sudah tentu ia tak tinggal diam melihat gadis itu terancam bahaya, dalam keadaan demikian ia telah melupakan segala tindakan kasar yang baru diterimanya dari ketiga kakak si nona, apa yang terpikir olehnya sekarang adalah bagaimana caranya menolong gadis itu dari bahaya maut.

Tanpa pikir panjang lagi ia lantas membentak, sambil melayang ke udara, pukulan dahsyat segera dilancarkan.

Semula Suma Keng mengira dia disergap oleh seorang tokoh silat yang lihay, begitu mengetahui siapa orangnya ia menjadi gusar dan kaget, rupanya yang menyerang ini adalah pemuda yang me¬nyebabkan salah paham antara dia dan si Lui gila itu.

Dengan gusar ia lantas membentak: "Bocah keparat! Katanya kau ini kerabat Lui Ceng- wan, kenapa berulang kali kau memusuhi perkampungan ini? Apakah kau sudah bosan hidup?"

Tian Pek bukan anak bodoh, dari nada pem¬bicaraan lawan in tahu Suma Keng bermaksud menfitnah paman Lui di depan umum. Sebagai pemuda jujur, tentu saja ia tak dapat menyangkal bahwa dia tak kenal paman Lui. apalagi banyak budi yang diterimanya dari paman itu, untuk mengakui punya hubungan dengan paman Lui, ia pun menyadari betapa sulitnya posisi paman Lui di Pah-to-san-ceng, karena itu untuk beberapa saat ia cuma bisa berdiri mematung dengan mata terbelalak seputah katapun tak mampu bicara.

Dalam pada itu, ketiga pendekar muda kelu¬arga Hoan telah berhasil menguasai kembali perasa¬annya yang kaget, mereku jadi malu bercampur menyesal setelah mengetahui kembali Tian Pek yang menyelamatkan jiwa adik perempuannya.

Hoan Soh-ing berdiri dengan tertegun, ia me¬mandang Tian Pek dengan muka merah dan entah apa ysng harus dikatakannya. Ti-seng-jiu Buyung Ham mengerut dahi de¬ngan wajah muram .

"Sahabat cilik, ilmu- silatmu sungguh hebat!" demikian Gin-siau-toh huh Cian Su-peng tampil ke depan sambil berseru. "Bolehkah kutahu siapa namamu? Berasal dari perguruan mana?"

Gin-siau-toh hun menyadari akan hebatnya ilmu silat anak muda itu, sebab ia pernah menjajal kemampuannya dengan ilmu seruling lm-mo-toh-hun-siuu-hoat tempo hari, tidak sembarang orang mampu tahan serangan suara

serulingnya jika tidak memiliki tenaga dalam yang sempurna, maka dia ingin tahu asal usul lawan muda ini.

Sebelum Tian Pek menjawab, tiba2 seorang ber¬teriak: "'Ciang-heng, apa gunanya banyak omong, bekuk saja bangsat cilik ini, masakah nanti dia tidak mengaku terus terang?"

Cepat sekali gerak tubuh orang itu, ibarat segulung asap hitam tahu2 menyambar tiba, selagi masih mengapung di udara, kelima jari tangannya bagaikan cakar elang terus mencengkram Keng ci-biat di lengan kanan Tian Pek.

Anak muda itu merasakan pandangannya menjadi gelap, serangan belum sampai, namun desir angin yang berembus serasa menyayat badan, ia sadar kalau musuh ini sangat lihay, ia tak berani menyambut secara kekerasan, cepat ia mengegos sambil balas menahan dengan tangan kirinya.

Orang itu bergelak tertawa, serunya: "Robohlah kau!" Sambil berputar di udara tiba2 orang itu me¬nubruk maju, tangan kirinya segera mencengkeram pergelangan tangan Tian Pek.

Aneh gerak serangan orang itu, cepat Tian Pek tarik kembali serangannya.sambil melompat mundur, untung dia bertindak cepat, hampir saja tangan kena dicengkeram musuh.

Sekalipun begitu, tak urung pergelangan ta¬ngan - kirinya terserempet oleh serangan mutub, rasa sakit pedas menyayat badan, tulangnya seperti mau patah, separo badannya se-akan2 lumpuh.

Anak muda itu terperanjat, ia lihat lawan itu adalah kakek berkaki buntung satu dan bercam¬bang, mukanya bengis sekali.

Kakek bengis iui tak lain adalah Tok kah hui mo Li Ki, rekan Suma Keng yang sama2 dipang¬gil sebagai "Sepasang manusia cacat dari luar per¬batasan".

Orang ini bukan saja ganas dalam perbuatan, banyak pula akal busuknya yang keji.

Ketika dilihatnya Tui-hun-leng yang lihay se¬kali gebrak sampai terpental oleh Tian Pek, ia jadi melengak juga, tapi sebigai orang yang cerdik segera diketahui olehnya pemuda yang lihay ini hanya sempurna dalam tenaga dalam, sedang ge¬rak serangan yang ampuh boleh dibilang sama se¬kali belum paham.

Segera ia mendapat akal, ia hendek menggu¬nakan kesempatan yang baik ini untuk membekuk lawan dengan ilmu Siam-tian-tui-hong-kim-na-jiu (ilmu cengkeraman kilat pemburu angin yang maha dahsyat).

Maka pada waktu Gin-siau-'oh-hun bertanya jawab dengan Tian Pek, segera ia membentak dan secepat kilat meluncur ke depan terus menyerang Keng ci-hiat Tian Pek dengau jurus Kim-pah-loh-jiau (macan tutul emas unjukkan cakar).

Tapi Tian Pek sempat menghindar dan melan¬carkan terangau balasan yang cukup dahsyat. Tok-kah-hui-mo tak mau adu keras, ia melayang ke atas. tiba2 tangan kirinya melancarkan pukulan lagi dengan gerakan Hun-wan-liat-hau (menyayat monyet membunuh harimau).

Menurut perkiraan iblis berkaki tunggal ini. ke dua serangan berantai yang dilepaskan itu cukup untuk merobohkan musuhnya, Siapa tahu ia salah terka, pemuda yang tampaknya Iamban dalam gerakan ini ternyata memi¬liki kegesitan yang luar biasa, sekali mengegos tahu2 semua ancamannya berhasil dipunahkan.

Tok-kah-hui-mo semakin kalap, ia meraung dan secara beruntun melancarkan lagi serangan berantai dengan jurus Cia-kwan-tuim-go.in (potong urat tutuk perut), Toan-C'u-csy-meh (memotong otot memutus¬kan nadi) serta Oh-kui-ho-hun (setan lapar mener¬kam sukma).

Jangan kira iblis tua ini cuma berkaki satu, kenyataannya kegesitan maupun kecepatan geraknya sangat luar biasa, kalau tidak, tak mungkin orang menyebut "iblis terbang berkaki tunggal" kepadanya. Salah satu ilmu yang paling diandalkan iblis kaki satu ini adalah Kim-na-jiu (ilmu cengkeram) yang diberi nama "sambaran kilat pemburu angin", kecepatannya ibarat embusan angin atau sambaran kilat, luar biasa dahsyatnya dan sukar untuk meng¬hindarnya. Tapi perkiraannya kembali meleset, pemuda yang dianggap pasti akan dirobohkan ini ternyata sanggup menghindarkan semua serangannya dengan mudah.

Diam2 semua orang merasa heran, mereka sempat menyaksikan anak muda itu berdiri tenang, ke tika serangan berantai yang dilancarkan Tok-kah-hui mo itu tiba, semuanya dapat dihindari, jelas pemuda itu tidak menggunakan gerakan yang aneh, tapi ke nyataanya ia dapat lolos dari ancaman, inilah yang membuat mereka tercengang. Sikap pemuda itu ibaratnya seorang guru yang sedang memberi pelajaran silat kepada muridnya, sudah tentu sebagai guru dia tak perlu kuatir serangan muridnya akan bersarang di tubuh sendiri sebab semua jurus telah apal di luar kepala, dia hanya mengamati perakan muridnya apa benar utau keliru.

Melihat gelagatnya, ilmu silat pemuda ini se¬akan2 jauh lebih hebat daripada Tok-kah-hui-mo Li Ki yang sudah tersohor selama puluhan tahun di dunia persilatan. Tentu saja Tok-kah-hui-mo terlebih kaget, sam¬bil melepaskan

serangan berantai (dalam hati ia ber¬pikir: "Sialan, aku benar2 ketemu setan, masa ilmu cengkeraman-mautku gagal membekuk anak ingusan begini? Sungguh tidak masuk diakal Wah, kalau aku gagal membekuk keparat ini, ke mana akan kutaruh wajahku ini?"

Takut nama baiknya ternoda, Tok-kah-hui-mo semakin gencar menyerang, ia menggunakan serangan yang paling keji dan mematikan.

Padahal cara Tian Pek menghindari setiap se rangan itu dilakukan di bawah sadarnya, dalam hati sama sekali tidak tahu di mana letak kehebatannya. Sudah tentu semua itu lantaran ilmu Thian-hud-pit-kip yang telah dikuasainya sehingga tenaga dalamnya mengalami kemajuan pesat, mata makin awas dan pendengaran makin tajam

Sekalipun begitu, Tian Pek lupa melancarkan serangan balasan, dia hanya berkelit, menghindar dan berputar mengikuti gerak serangan musuh, se¬dang mata terbelalak mengawasi dan menyelami se tiap gerak serangan Tok-kah-hui-mo yang ganas dan ampuh.

Tian Pek memang bukan anak bodoh, ia da¬pat memanfaatkan kesempatan yang baik ini untuk kepentingan sendiri, jangan dianggap dia hanya ber¬kelit dan menghindar terus, kenyataan secara diam2 ia sedang belajar gerakan sakti musuhnya. Sudah tentu Tok-kah-hui-mo tak menyangka kalau ilmu silatnya yang paling diandalkan itu su¬dah disadap oieh Tian Pek secara diam2, ia menye¬rang terlebih gencar dan hanya sekejap dua tiga puluh jurus sudah dilancarkan.

Kawanan jago persilatan yang hadir disekitar gelanggang itu, rata2 adalah tokoh kawakan yang sudah berpengalaman, meski begitu belum pernah mereka saksikan pertarungan seaneh ini. Tanpa disadari, semua

orang alihkan perhatian¬nya ke tengah gelanggang se-akan2 sedang menonton keramaian sehingga lupa kalau pertarungan yang sedang berlangsung sebenarnya adalah pertarungan yang menentukan mati hidup.

Sementara itu Tui-hun-leng yang licik sedang putar otak untuk mencari akal guna menjebak la¬wannya, ia merasa kehilangan muka karena serangan anak muda tadi dapat memaksa dia melompat mundur. Walau begitu, tapun tak sudi mengerubuti Tian Pek bersama Tok-kah-hui-mo, karena perbuatan demikian hanya akan turunkan gengsi dan merosotkan bobot kedudukan mereka berdua. Tiba2 sorot matanya tertuju ke arab keempat muda-muda keluarga Hoan yang sedang mengikuti jalannya pertarungan dengan mata terbelalak dan tercengang itu, satu pikiran cepat melintas dalam benaknya.

Pikirnya: "Bukankah kesempatan baik terben¬tang di depan mata? Kenapa tidak kubereskan dulu keempat bocah itu, habis itu baru kubereskan bocah tolol itu?" Sambil tertawa dingin selangkah demi selangkah ia menghampiri keempat bersaudara keluarga Hoan itu, bentaknya: "Empat ekor tikus kecil, apa kalian anggap tempat ini panggung sandiwara? Hayo se¬rahkan nyawa kalian. . . . !"

Dentingan suara genta maut yang keras dan memekakkan telinga menyadarkan Hoan Cun ber tiga, dengan terkejut mereka berpaling, dilihatnya Tui hun leng sedang maju menghampiri, cepat mereka lintangkan pedangnya dan menyurut mundur Hoan Soh ing masih terus mengikuti jalannya pertarungan di tengah gelanggang se-akan2 kehadiran Suma Keng sama sekali tidak terasa olehnya. Genta maut itu terus berbunyi, mendadak Suma Keng membentak keras, dia melakukan gerakan se akan2 hendak menerjang maju.

Tiga pendekar pedang dari keluarga Hoan ter¬kejut, mereka mundur lagi selangkah ke belakang. Tupi Suma Keng tidak melakukan serangan, rupanya dia cuma menggertak belaka, ketika dili hatnya ketiga orang itu ketakutan setengah mati, ia jadi senang dan tertawa terbahak2. Malu dan marah ketiga pendekar muda keluarga Hoan itu karena merasa dipermainkan orang, mereka saling pandang sekejap, pada waktu musuh masih tertawa senang itulah pedang mereka menye¬rang bersama, sekaligus mengancam jalan darah Sian ki-hiat di tenggorokan., Sam-yang-hiat di dada serta K i -hay-hiat di lambung iblis tua itu. Ilmu pedang ketiga orang itu adalah serang¬kaian ilmu pedang Tui hong kiam hoat yang am¬puh, kepandaian tersebut mengutamakan kecepatan dalam gerakan serta kerja sama yang rapat, maka Sam-ca-y kiam tin mereka cukup disegani orang dan jarang ada tandingannya.

"Kurang ajar, kalian sudah bosan hidup?" ben¬tak Suma Keng.

Sambil mengegos dan sedikit mendak ke ba¬wah, dia hindarkan diri dari ancaman pedang yaug datang dari depan, menyusul mana genta Tui hun-li'iig dia tangkiskan serangan lain.

"Tring!"' dengan sempoyongan Tui- hong kiam Hoan Kiat tergetar mundur lima-enem langkah, untung tak sampai terjungkal, kendatipun begitu tangannya terasa panas kesemutan, hampir saja pe¬dangnya terlepas dari genggaman.

Suma Keng tertawa, genta maut diguncang lebih kencang dan menimbulkan irama sadis yang memekak telinga, dengan jurus Ceng leng-keng-liong (getaran genta mengejutkan naga) dia mem¬buru ke depan dan langsung menghantam kepala Tui-hong kiam. Serangan gencar itu tak mungkin bisa dihin¬dari oleh Hoan Kiat, sedangkan

kedua orang sau¬daranya jauh tertinggal di belakang, tampaknya ja¬go kedua keuarga Hoan itu akan mati di tangan lawan . .Untung Hoan Soh-ing berpaling tepat pada waktunya, ketika dilihatnya maut mengincar Jiko-nya, ia menjerit kaget sambil melompat maju, ke dua telapak tangannya langsung menahas ke tubuh musuh,

Bersamaan itu pula, Hoan Cun seria Hoan Ing juga membentak keras, pedang mereka menyergap terentak ke depan, yang satu menusuk iga kiri se¬dang yang hia menusuk punggung Suma Keng.

Mendadak genta Suma Keng menekan ke ba¬wah, Hoan Kiat bersuara tertahan, dia masih sem¬pat mendak ke bawah untuk menghindar, namun tidak urung ia merasakan pundak kanan se akan2 kejatuhan martil seberat ribuan kati, sakitnya tidak kepalang, kontan ia terguling hingga jauh ke sana.

Selesai menghajar Tui-hong-kiam, Suma Keng tarik kembali gentanya dan menangkis kedua pedang yang menyergap tiba dari belakang, "Tring, Tring . . . !" getaran keras mengguncang pergi kedua pedang lawan.

Bukan saja sergapan mereka gagal, Hoan Cun dau Hoan Ing sampai tergetar mundur dengaa sem¬poyongan.

Suma Keng memang lihay, setelah melukai Hoan Kiat dan menghindari sergapan Hoan Cun dan Hoan Ing iapun sempat putar badan dan menghindarkan pukulan Hoan Soh-ing yang dahsyat.

Ia bergolak tertawa, telapak tangannya segera mencengkeram dada Hoan Soh-ing. Kepandaian Hoan Soh ing paling lemah, kalau ketiga kakaknya tak mampu mengimbangi keganasan Tui-hun leng, apalagi cuma dia sendiri. Ketika serangannya mengenai tempat kosong, tahu2 suara genta yang memekak telinga berdentang di sisi

telinganya, sebelum ia bertindak sesuatu, cengkeraman musuh telah tiba di depan dada. Pucat wajahnya, gadis itu menjerit kaget dan tak tahu apa yang harus dilakukan.

"Hei, kunyuk she Suma! Kau berani mengga¬nas terhadap seorang anak dara? Cepat hentikan perbuatanmu itu!" tiba2 bentakan nyaring mengge¬ma dari kejauhan, walaupun suara itu tidak ter¬lampau keras, namun setiap katanya kedengaran dengan jelas. Suma Keng terperanjat, cepat ia tarik kembali, serangannya dan berpaling. Sebelum mengetahui siapa yang bersuara itu tiba2 sesosok tubuh yang tinggi besar menerjang tiba di depannya, cepat Suma Keng menahan dengan genta mautnya. Ketika orang itu dapat berdiri, ia baru tahu orang ini adalah kawan sendiri, yakni Tok-kah-hui mo Li Ki Tok-kah-hui-mo yang kosen itu berada dalam keadaan payah, muka pucat, bibir terkatup rapat, tampaknya menderita luka dalam yang cukup parah, kejadian ini sangat membingungkan Suma Keng sehingga untuk sesaat ia berdiri dengan melenggong. !Aa, masa rekanku ini dipukul keok oleh pe¬muda ingusan itu?" pikir Suma Keng dengan heran betapapun ia tak perciya dengan keajaiban demikian. Cepat ia pandang pemuda itu, dilihatnya Tian Pek berdiri dengan mata terbelalak, sinar matanya mencorong terang.

Suma Keng terperanjat, sekarang ia baru percaya tenaga dalam yang dimiliki anak muda itu su¬dah mencapai puncaknya, sebab hanya orang memiliki Lwekang tinggi saja yang mempunyai sinar mata setajam itu. Kendatipun demikian, ia tak percaya kalau Tok-kah-hui-mo Li Ki yang kosen, telah dikalahkan oleh pemuda itu. Sebenarnya apa yang terjadi? Kiranya Tian Pek kian lama kian tertarik oleh kesaktian serta keam¬puhan serangan Tok-kah-hui-mo hingga ia lupa me¬lancarkan serangan balasan sebaliknya hanya me¬ngawasi saja setiap serangan musuh. Dalam

keadaan begitu, teatu saja Tok-kah-hui-mo tak mengira kalau pihak musuh lagi menyadap kepandaian silatnya, dia merasa cara bertempur Tian Pek belum pernah dialaminya selama puluhan tahun mi.

Makhluk tua itu berpengalaman luas, ia menjadi heran dan curiga mengapa setiap serangan selalu dipat dihindarkan lawan. Lama kelamaan, akhirnya diketahui juga, rupanya pihak musuh sedang menyadap ilmu silatnya tanpa disadarinya, tentu saja kejadian ini membang¬kitkan marahnya. "Kurangajarl" pikirnya, "rupanya kau sedang menyadap ilmu silatku, sialan! Memangnya aku ne¬nek moyangmu? Tampaknya kalau tidak kuberi ha¬jaran setimpal kepadanya, aku bakal menderita ke rugian besar!"

Karena penasaran bercampur mendongkol, Tok-kah-hui-mo Li Ki segera menghantam muka anak muda itu dengan jurus Kay-bun-kian-sau (buka pintu memandang bukit), suatu jurus serangan jarak de¬kat yang lihay. Cepat Tian Pek berkelit ke samping sehingga mukanya tak sampai termakan oleh serangan iblis tua itu. Walau begitu, tajam juga angin pukulan itu, Tian Pek merasa pipi rada sakit, ia tertegun dan tak menduga kalau serangan tersebut hanya pan¬cingan belaka.

Baru saja Tian Pek mengegos ke samping, iblis tua itu putar badan secepat kilat, segera ia menjotos Ciang-ki-hiat di sisi telinga kiri Tian Pek, Cepat dan ganas sekali serangan ini, hampir saja Tian Pek tak mampu menghindar, sedapat nya ia merida k ke bawah. "Hahaha .... robohlah kau sekarang .... " seru Tok-kah-hui-mo sambil bergelak, berbareng telapak tangannya membacok ke dada Tiau Pek.

Bukan saja Tok-kah-hui-mo sendiri yakin se¬rangan itu akan mengenai sasaranunyu, kawanan jago lainpun percaya anak muda itu tak bakal lo¬los dari maut. Tian Pek sendiripun lerkesiap, baru saja ia menunduk, desiran angin

tajam menyambar lewat di atas kepalanya, menyusul pukulan yang dahsyat juga menggulung ke arah dadanya. Cepat Tian Pek merangkap telapak tangannya ke depan dada, kali ini dia menangkis dengan jurus Hud-co-jamsian (Budha suci memberi hormat) suatu geraksn dari Thian-hud-ciang yang tangguh. "Duk!" benturan keras terjadi, Tian Pek ber¬diri dengan badan bergetar keras, sebaliknya Tok-kah hui-mo terpental sejauh enam-tujuh langkah ke belakang.

Lantaran iblis tua itu cuma berkaki satu, wa¬taknya juga tidak mau pakai tongkat, kalau ber¬jalan hanya main loncat saja, maka getaran puku¬lan Tian Pek ini membuatnya ter-huyung2 sampai di depan Suma Keng, kalau tidak dipegang rekan¬nya ini pasti dia terguling ke tanah.

Tok-kah-hui-mo menjadi malu, apalagi peristiwa ini berlangsung di depan sang Cengcu dari Pah-to-san-ceng, ia menjadi kalap, dengan menggeram gusar ia hendak menerjang pula. Cepat Tui-hun-leng Suma Keng merintangi re¬kannya, lalu alihkan pandangnya ke arah hutan di depan sana, mukanya yang semula diliputi rasa penasaran kini berubah jadi pucat dan penuh rasa kejut dan takut.

Tanpa terasa Tok-kah-hui-mo ikut memandang ke sana, maka tertampaklah seorang tukang loak kelilingan dengan menunggang keledai muncul dari hutan sana. Tukang loak itu sudah tua, rambut maupun alis matanya sudah putih, jenggot kambingnya juga putih perak, tampaknya umurnya sudah delapan sembilan puluh tahunan, badan knrus kecil dan mukanya penuh keriput, tapi sorot matanya men¬corong terang menggidikkan orang. Dia memakai baju dan celana satin putih, se¬patu kain dan kaos kaki warna putih pula, rambutnya yang telah beruban diikat dengan benang me¬rah sehingga menjadi kuncir kecil.

Dengan tenangnya kakek itu duduk di atas keledai kecil, beberapa tumpuk kain termuat di belakang punggung binatang itu, sambil ayun cambuk ia manghalau keledainya agar berlari le¬bih cepat. Tapi keledai itu tak mau maju ke, depan,-malahan menyepak dan munbur ke belakang, mung¬kin takut pada orang yang berkerumun di atas bukit hingga tak berani maju ke depan.

Melihat keledainya tak mau maju, kakek itu tampak gelisah, ia membentak dan menyabat dengan cambuknya. Keledai kecil itu letap membangkang, malahan berpekik keras, meski badanya cuma lebih besar sedi¬kit daripada anjing, tapi suaranya keras menggema. "Binatang sialan!" tukang loak itu raenggerutus "kenapa tak mau jalan? Memangnya takut di situ banyak orang.?" Ia cambuki keledai itu, lalu menggerutu pula: "Keledai busuk, kakek masih ada urusan penting, tahu? Jika kau tidak lekas lari mungkin urusan bisa runyam!"

Munculnya kakek tukang loak ini membuat muka kedua manusia cacat, yaitu Suma Keng dan Li Ki menjadi pucat dan berkeringat dingin, diam2 Suma Keng berpikir: "Tak aneh kalau aku merasa suara orang itu sudah kukenal, ternyata memang dia ini orangnya! Wah, aku benar2 lagi sial, kenapa bisa bertemu dengan dia di sini. Tok-kah-hui-mo tak kalah kagetnya, malahan boleh dibilang jauh melebihi Tui-hun-leng, iapun sedang berpikir: "Habislah riwayatku sekali ini, aku pasti akan dibuat lebih kehilangan muka .

Bukan saja sepasang manusia cacat dari luar perbatasan ini dibikin ketakutan, malahan air muka belasan jago lihay dari Pah-to-san-ceng serta Ti-seng-jiu sendiripun berubah hebat. Ti-seng-jiu Buyung Ham adalah tokoh keluarga persilatan terkemuka di dunia persilatan dengan anak buah beratus orang, disegani dan dihormati, walau begitu air

mukanya juga menunjuk rasa jeri pada tukang loak tua ini, hal ini boleh dibilang kejadian aneh. Tian Pek segera berpikir: "Entah siapa kakek ini? Rasanya sudah beberapa kali kubertemu de¬ngan dia di tengah jalan semenjak aku mengawal barang tempo hari, jelas pekerjaannya bukan cuma menjual kain, siapa tahu kalau diapun tokoh silat yang lihay? Kalau tidak, tak mungkin ia selalu mun¬cul di tempat yang banyak jago silatnya . . “

Selagi Tian Pek keheranan, tiba2 keledai kecil yang ditumpangi kakek itu kabnr ke depan dengan kencangnya, arah yang dituju tak lain adalah tempat berkerumunnya para jago Pak to san ceng.

Kakek tukang loak itu tampak panik, dengan kelabakan berteriak keras; 'Waduh, saudara sekalian, teman sekampung, bantulah aku! Wah, celaka. . . . keledaiku kaget dan kesetanan! O tolong.. . aku bisa terbanting ke tanah. Wah, celaka. . habislah riwayatku....."

Begitulah kakek itu kerepotan seolah2 benar2 akan terjatuh dari punggung keledai. Cepat sekali lari keledai itu, bagaikan terbang saja binatang itu membedal dan menerjang kerumun¬an orang banyak Tak seorangpun yang berani mengalangi larinya keledai itu, malahan mereka pada menyingkir jauh2 "Aduh, kenapa tidak memberi pertolongan?" kembali kakek itu berteriak kaget. "Apa kalian mau menyaksikan kakek terbanting mampus? Tolong. ..- kenapa hati kalian begitu kejam. O.....hati kalian memang busuk, kejam....."

Tiba2 ia menjerit kaget lagi, badannya yang duduk di atas punggung keledai merosot ke bawah dan tampaknya ia bakal terlempar jatuh ke tanah. Segera Ti-seng-jiu Buyung Ham maju ke depan, ia memberi hormat dan menyapa

dengan sikap munduk2: "Bukankah engkau orang tua ini Sin-lu tiat tau (keledai sakti peluru baja) Tang locianpwe? Wan-pwe Buyung Ham menyampaikan salam hormat padamu!"

Setelah disapa, kakek itu mendadak tertawa cekikikan, aneh juga, bukan saja keledai kecil itu lantas berhenti, malahan berhentinya persis di depan Ti-seng-jiu, si kakek masih duduk tenang di atas keledai, se-akan2 tak pernah terjadi sesuatu peristiwa apapun. Mendengar ucapan Buyung Ham tadi, air muka para hadirin seketikapun berubah hebat.

Waktu kakek tukang loak ini muncul tidi, yang terkesiap hanya tokoh2 yang tua saja, sedangkan yang lebih muda tetap bersikap tenang, sebab me¬reka tak kenal siapakah kakek ini. Lain halnya sekarang, setelah Buyung cengcu menyapa, muka semua orang lantas tahu kalau ka¬kek itu tak lain adalah Sin-lutiat-tau Tang Cian-li yang sudah tersohor sejak lima puluh tahun yang lalu, kontan suasana menjadi sepi, semua orang tak berani bersuara. Asal-usul tokoh lihay ini jarang diketahui umum, orang hanya tahu jago tua ini bukan saja lihay ilmu silatnya, kecerdikannya juga luar biasa. Konon le¬ngan kiri Suma Keng dan kaki kanan Li Ki adalah dikutungi Sin lu-tiat-tan Tang Cian-ll.

Satelah peristiwa tersebut, Tui-hun-leng Suma Keng serta Tok-kah-hui-mo Li Ki pulang dan me¬laporkan musibah yang menimpa mereka kepada gurunya masing2

Tentu saja dalam laporan tersebut mereka me¬rahasiakan perbuatan ganas yang mereka lakukan, mereka hanya mengisahkan bagaimana anggota ba¬dan mereka dikutungi Sin-lu-tist-tan dan bagaimana pula musnh menghina nama guru mereka, tentu pula di sana-sini diberi tambahan bumbu, hal ini meng¬akibatkan guru mereka

judi murka dan segera ma¬suk ke Tionggoan untuk melakukan pembalasan dendam.

Guru kedua manusia cacat itu terhitung jago kelas atas pada jaman itu, tapi mereka sadar akan kekuatan sendiri masih belum mampu merobohkan Sin-lu-tiat tan. Karena itulah mereka lantas mengundang pentolan iblis dari kalangan hitam untuk bersama2 menghadapi tokoh lihay itu, jumlah mereka mencapai belasan orang banyaknya. Merekapun membuat tantangan kepada Sin-lu tiat-tan untuk beradu kekuatan di puncak Tay-heng san pada hari Tiong yang.

Pertandingan yang berlangsung di puncak Ki-ko-hong itu merupakan pertempuran paling besar bagi dunia persilatan waktu itu, hampir seluruh umat persilatan dari delapan penjuru dunia sama berkumpul di atas gunung itu. Sin-lu-tiat-tan ternyata sangat lihay, dalam per tarungan itu bukan saja kedua guru dari Tui-hun-leng dan Tok-kah-hui-mo berhasil dirobohkan, ma¬lahan jago lihay dari kalangan Hek-to yang hadirpun mati atau terluka parah oleh ketiga biji peluru sakti dan ke-64 jurus pukulan Ki-heng-ciang si kakek penunggang keledai, yang lebih hebat lagi ternyata tak seorangpun di antara lawannya yang mampu ber¬tahan sampai sepuluh gebrakan.

Sejak peristiwa itu, nama besar Sin-lu-tiat-tan makin menggetarkan Kangouw tapi sejak itu pula jejaknya lenyap tak berbekas. Sungguh tak nyana Sin-lu-tiat-tan Tang Cian-h yang maha lihay itu kini muncul kembali di hutan sini, tidak heran kalau semua orang dibikin kaget Begitulah si kakek tukang loak itu sedang ter¬tawa ter-bahak2, dia melirik sekitarnya, lalu ber¬kala kepada Ti-seng-jiu: "Wah, kau ,salah lihat, jangan kira aku menunggang keledai maka kau lan¬tas anggap aku adalah si keledai sakti. Kalian sebut aku peluru baja? Hahaha, yang benar aku cuma peluru

tahu, aku paling takut melihat orang berke¬lahi .....hihihi, jangan begitu ah!"

Perlahan ia jalankan keledainya menghampiri keempat bersaudara keluarga Hoan, waktu itu Hoan Can, Hoan Ing dan Hoan Soh-ing sedang sibuk menolong Hoan Kiat yang teriuka oleh pukulan Tui-hun-leng.

Mo-in-kiani Hoan Ing memapah tubuh saudara nya yang luka, Hoan Cun mengurut jalan darah penting disekitar badannya, sedangkan Hoan Soh-ing memberi minum obat mujarab Kakek aneh itu melihat sekejap ke arah Hoan Kiat, kemudian omelnya: "Coba lihat, mengerikan tidak kalau suka berkelahi, untung kalau cuma ter-luka, jika mampus apa tidak konyol?"

Lalu ia pandang Suma Keng dan Li Ki, tegur¬nya lagi: "Hayo mengaku, siapa yang melukai bo¬cah ini?"

Pucat wajah kedua manusia cacat itu. mereka ketakutan setengah mati sampai badanpun menggi¬gil, mereka tak berani bohong, tapi juga takut untuk mengaku, yang dapat dilakukan kedua orang itu hanya saling pandang dengan inenyengir. Dalam pada itu sorot mata si kakek lantas beralih ke arah Tian Pek, tiba2 ia tertawa lebar.

Tiau Pek tak tahu kenapa kakek tukang loak ini tertawa padanya, sebab tiap kali mereka ber¬jumpa di tengah jalan, kakek itu selalu tertawa le¬bar padanya. "Eh, engkoh cilik!" tiba2 kekek itu menegur, "agaknya kita memang ada jodoh, ke mana pun kita selalu bertemu!"

"Memang kejadian yang sangat kebetulan!" ja wab Tian Pek sambil tersenyum, "ke mana kupergi, di sitn pula Losianseng juga berada!" Kakek itu tertawa, ia turun dari keledainya dan menghampiri tiga bersaudara keluarga Hoan, tiba2 ia tuding bahu kanan Hoan Kiat dan berkata: "Bahu kanan ini terluka persis pada jalan darah Peng-houg-

hiatnya, kalau tidak cepat diobati, bisa jadi tubuhnya akan Poau sui (mati setengah bagian)."

Waktu itu Hoan Cun sedang kepayahan dan keringat membasahi tubuhnya, dia sudah berusaha untuk membebaskan jalan darah adiknya yang tertutuk, namun usahanya selalu gagal, ini membuatnya gelisah dan panik. Mendadak kakek itu menuding dengan jari ta¬ngannya, Hoan Cun berdekatan dengan kakek itu. ia merasakan angin dingin mendesir lewat di sisi tubuhnya, ini membuatnya terkejut.

Untung pemuda itu tidak bertindak gegebah, sebab segera ingat kepandaian itu sangat mirip de ngan ilmu Leng-gong-hut-hia. (membebaskan jalan darah lewat kebasan dari jauh) yang jarang terlihat. Tiba2 Hoan Kiat bersin sekali lalu sadar kem¬bali dari pingsannya. Baru sekarang Hoan Cun bergirang, pikirnya: "Wah, untung aku tidak bertindak gegabah, kalau tidak, entah bagaimana jadinya?"

Di samping itu iapun sangat kagum atas ilmu sakti si kakek, setengah harian dia berusaha membebaskan jalan darah adiknya, namun usahanya sia2, tak tahunya kakek tua itu cuma sekali tuding, lalu semuanya jadi beres. Setelah kakek itu turun dari keledainya tadi, Tian Pek jadi tertegun, ia lihat sebilah pedang ter gantung di pelana keledai itu, karena tadi tertutup oleh kaki si kakek, maka ia tidak melihatnya, sekarang setelah kakek itu turun dari keledainya pe¬dang itupun tertampak jelas. Hati tergetar seketika. Pedang itu tidak asing lagi baginva, sarung kulit ikan hiu dengan kemala hijau melapisi gagang pe dang, bukankah pedang itu adalah Pedang Hijau pusaka warisan ayahnya yaug dibawa kabur orang ketika sedang dilihat An-lok Kongcu tempo hari.

Tian Pek tak dapat menguasai emosinya lagi, terutama karena pedang itu penting sekali artinya baginya, tanpa pikir ia lantas melompat ke sana dan menyambar pedang itu. "Losianseng. pedang ini kan milikku ....?" berbareng iapun berteriak. Gerak tubuh Tian Pek sangat cepat, tapi ka¬kek itu ternyata lebih cepat, sebelum anak muda itu mencapai sasarannya, kakek tadi sudah lompat kembali ke atas punggung keledainya sambil berseru: "Eeeh, engkoh cilik, apaan kau ini? Kenapa kau hendak rampas pedang-pusakaku?"

"Hm," Tian Pek menjengek, bentaknya marah: "pedang mi jelas milikku, sepanjang jalan kau selalu mengikuti jejakku, rupanya kau memang ingin me¬rampas pedang iui. Sekarang setelah kau mendapat¬kan, kau malah sengaja dipamerkan di hadapanku?" Sambil berteriak marah Tian Pek terus menge jar, namun kakek itu tidak tinggal diam. dia mem-bedal keledainya dan kabur dari situ. Kali ini Tian Pek bertindak lebih cekatan, dia kuatir ketinggalan lagi, dengan ilmu Pat-poh-kan sian (delapan langkah mengejar tonggeret) ia melayang ke atas dan mendadak melontarkan pukulan dahsyat ke punggung kakek.

"Aduh mak, tolong!" kakek itu menjerit panik, tubuhnya tampak bergerak ke sana kemari macam orang ketakutan dan akan terperosot. Tapi pukulan Tian Pek ternyata mengenai tem¬pat kosong.

"Tolong, tolong!" kakek itu menjerit. "Eng koh cilik ini mata gelap setelah melihat barang pu¬saka. Wah, tolonglah aku engkoh cilik ini mau rebut barangku! He, begitu banyak orang berkumpul di situ, kenapa tak seorangpun yang mau membantu aku?"

"Hei, kakek, tidak perlu kau pura2 dungu dan berlagak edan!" bentak Tian Pek dengan mendong¬kol, sambil mengejar ia lepaskan dua kali pukulan berantai. Lalu ia

mendamperat: "Bila kau tidak tanggalkan pedang pusaka itu, sampai ke ujung langitpun Siauya akau mengejar terus!"

"Aduh! Tolong .... tolong....." tanpa berpaling lagi kakek itu kabur secepat terbang. Betapa penasarannya Tian Pek meayaksikan tingkah laku kakek itu, beberapa kali ia melancar kan serangan, tapi selalu mengenai tempat kosong, tiap kali kakek itu goyangkan badannya ke sana ke mari dengan lagak orang panik. Ketika Tian Pek menghajar pantat keledai itu, tapi juga tidak mendatangkan hasil, sebab ke¬ledai itupun ber-jingkrak2 sehingga pukulannya luput.

Dalam waktu singkat dua orang dan seekor keledai itu sudah berada puluhan tombak jauhnya dari tempat semula, sebentar lagi mereka akan lenyap di balik hutan sana. Beberapa jago Pah-to-san-ceng bermaksud me-ngejar anak muda itu, tapi Ti-seng-jiu lantas menghalangi niat mereka itu.

Hanya sekejap saja Tian Pek dan kakek itu sudah makin jauh meninggalkan terapat itu, akhirnya bayangan merekapun lenyap di balik pepohonan.....Empat lima puluh li sudah Tian Pek melaku¬kan pengejaran di belakang kakek itu, tapi mendadak ia kehilangan jejak kakek itu di balik hutan lebat sana.

Jilid 07 : Manusia Mati Hidup dan Hidup Mati

Anehnya, walaupun kakek bersama keledainya hilang tak berbekas, akan tetapi pedang pusaka hijau itu kelihatan tergantung di atas sebuah dahan pohon siong yang tinggi.

Hampir saja Tian Pek tidak percaya pada pandangan sendiri, masa barang yang telah hilang dan dikejar setengah mati, tahu2 tergantung di atas pohon dengan begitu saja.

Tapi kenyataan memang begitu, pedang yang dibawa lari itu jelas2 berada di atas pohon.

Tian Pek masih juga sangsi, ia kucek-kucek matanya dan menengadah lagi, ternyata pedang mestika itu memang benar2 tergantung di dahan pohon.

Pedang itu tergantung pada ketinggian kurang lebih empat tombak dari permukaan tanah, keadaan ini persis seperti kejadian tempo hari di mana Hui It-tong juga menggantungkan kantong-kosongnya di pucuk pohon yang tinggi, malahan sekarang pedang, tergantung terlebih tinggi.

Tapi Tian Pek sama sekali tidak berpikir, begitu melihat pedang tcrgantung di dahan, dia segera meloncat ke atas.

Dengan gaya "capung hinggsp di tiang", ia jumpalitan di udara kemudian ia sambar gagang pedang tersebut, lalu melayang turun kembali ke permukaan tanah.

"Gerakan yang indah!" mendadak seoraug memuji dari belakang.

Terperanjat Tian Pek mendengar suara itu, ia sama sekali tidak menaruh perhatian atas kehebatan Ginkangoya sendiri, yang diperhatikan hanyalah pedang mestika itu, tak heran kalau kehadiran orang itu tidak diketahuinya.

Sudah dua kali pedang mestika itu dirampas orang, pengaaman pahit membuat anak muda ini bertindak lebih waspada, dia kuatir pedang yang baru saja diperoleb kembali akan dirampas orang lagi, maka begitu mencapai permukaan tanah dia lantas melolos pedang itu.

"Cring", diiringi dentingan nyaring, cahaya hijau terpancar, begitu pedang itu tercabut keluar, dia memutar pedangoya ke belakang dengan gerak Ya cian-pat-hong (pertempuran malam di delapan penjuru), setelah membentuk satu lingkaran baru pemuda itu megawasi sekitarnya dengan seksama.

Tapi apa yang kemudian terlihat olehnya hampir saja membuat anak muda itu terkesiap, bulu romanya pada berdiri.

Kiranya dua orang manusia yang berdiri di belakang Tian Pek ini adalah makhluk aneh yang bermuka pucat seperti mayat, mereka mengenakan baju kain belacu warna putih dengan ikat pinggang tali rami, rambutnya panjang terurai, mukanya kaku tanpa emosi.

Kemunculan mereka sama sekali tidak menimbulkan suara, se-akan2 arwah gentayangan, tidak cuma begitu saja, dari tubuh kedua orang makhluk aneh itupun menyiarkan hawa seram dan membuat orang jadi ngeri dan takut.

Sekalipun tatkala mana sang surya mencorong terang di langit, tak urung Tian Pek merasa seram juga.

Yang lebih aneh lagi, muka kedua manusia ini ibarat pinang dibelah dua, boleh dibilang sama sekali tak ada bedanya, bentuk pakaian yang mereka kenakan juga sama, bila mereka muncul satu persatu tentu orang tak bisa menebak mana si A dan mana si B.

Sementara Tian Pek masih berdiri terkesima, salah seorang dari manusia aneh itu menyangir seram, mimik wajahnya sangat mengerikan, dikala tertawa kulit pipinya sama sekali tak bergoyang hingga yang kelihatan hanyalah dua baris giginya yang putih.

"Hayo bawa kemari!" seru manusia aneh itu sambil menjulurkan tangannya ke depan.

Tian Pek mundur selangkah dan melintangkan pedang di depan dada, kali ini ia sudah bulatkan tekad, betapapun juga pedang mestika itu tak boleh direbut orang lagi, sekalipun untuk itu dia harud mengorbankan jiwanya.

"Aku tidak kenal dengan kalian berdua, apa yang kalian minta?" seru Tian Pek. "Aku tidak mengerti apa maksud ucapanmu!"

'Hehehe . . hihihi. . . . !" kedua makhluk aneh itu tertawa aneh, seram suara tertawanya hingga membuat siapa saja ysmg mendengar jadi bergidik-

Sesaat kemudian, salah seorang aneh itu menjawab: "Pertama, serahkan pedang itu! Kedua, serahkan jiwamu. Untuk sederhanakan pekerjaan kami, lebih baik serahkan dulu pedangmu, dengan demikian jika kau mati nanti kami tak perlu bersusah payah untuk berjongkok menjemput pedang."

Hawa amarah membakar dada Tian Pek, alis matanya bekernyit dan mukanya merah padam karena emosi, perkataan orang dirasakannya terlalu latah, masa dirinya diremehkan secara begini?

Sungguh anak muda itu sangat mendongkol tanpa menghiraukan mati-hidupnya lagi ia tertawa-katanya: "Sombong amat perkataan kalian berdua. Jangan dikira aku Tian Pek jeri pada mu? Hm, sebutkan dulu siapa nama kalian, selamanva aku tak pernah membunuh manusia tak bernama!"

Mendengar nama anak muda itu, mereka berdua saling berpandangan, air mukanya yang kaku sedikit berubah,

kemudian hampir berbareng mereka berkata: "O. kau juga she Tian? Tidak bohong?"

"Sialan, memangnya aku suka memakai she orang lain?" Tian Pek membatin di dalam hati.

Ia lantas mendengus, dengan angkuh menjawab: "Mungkin kalian berdua sering memalsukan nama orang lain, makanya sekarang mcncurigai orang lainpun menggunakan nama palsu."

Rupanya perkataan itu sangat menusuk perasaan kedua makhluk aneh ini. satu diantaranya segera memperkenalkan diri: "Aku adalah Hoat-si-jin (orang mati hidup)!"

"Dan aku Si-hoat-jin (orang hidup mati)!" sambung yang lain dengan cepat.

Kemudian hampir secara bersama kedua orang itu melanjutkan kata2nya: "Kami berdua memang tak punya nama yang_asli, tapi bila nama julukan kami sudah disebut, maka tiba pula saat ajalmu."

Bersamaan dengan selesainya perkataan itu, mereka terus menerjang maju, telapak tangan dan cakar yang dahsyat segera menyambar kepala Tian Pek.

Tian Pek terperanjat, cepat ia putar pedangnya melakukan perlawanan, untuk mendesak mundur terjangan kedua orang aneh itu terpak&a dia harus melancarkan lima enam jurus serangan dengan gencar.

Akhir2 ini sudah banyak jurus serangan ampuh yang dilihat Tian Pek dari berbagai jago kosen, namun belum pernah ia jumpai serangan yang aneh dan sakti seperti sekarang.

Serangan yang dilancarkan kedua orang itu tampaknya lambat, tapi ternyata cepat luar biasa, sewaktu bergerak

telapak tangan kelihatan lambat, tapi sampai setengah jalan segera tubuh lawan di-cecar dengan serangan gencar. Sebaliknya serangan itu bisa secepat kilat, tetapi sewaktu tiba di depan musuh, mendadak berubah lagi menjadi lambat sekali.

Lambat atau cepatnya serangan mereka, Tian Pek tetap kewalahan, dia harus menggunakan tiga sampai lima jurus untuk bisa memunahkan ancaman yang datang, karena itulah baru dua-tiga gebrakan pertarungan itu berlangsung, Tian Pek sudah dibikin kalang kabut dan terdesak hebat.

Ketenangan yang dimiliki anak muda itu kini jadi lenyap, ia tak dapat melayani musuhnya seperti waktu berlangsungnya pertarungan melawan Tok kah-hui-mo, iapun tak dapat menyadap jurus serangan lawan sebab serangan yang dipakai kedua lawan-tidak teratur.

Bahwasanya ilmu silat yang dipelajari Tian Pek memang campur-aduk, ia pernah melatih ilmu silat— nya sendiri selama belasan tahun dengan tekun, tapi tiada guru pandai yang memberi petunjuk, karenanya jurus serangan yang dipelajari waktu itupun beraneka ragam dan cuma iimu silat kembangan belaka.

Kemudian ia belajar Sim hoat (tenaga dalam) menurut catatan dalam kitab Thian-hud-pit-kip, tenaga dalamnya memang mendapat kemajuan pesat, matanya makin tajam dan pendengarannya hebat, bahkan boleh dikatakan mendekati puncak kesempurnaan, tapi sayang dia kurang praktek dan tidak tahu cara penggunaannya.

Sesudah beruntun melakukan pertarungan sengit melawan beberapa jago lihay, hasil dari penyadapan tersebut dapatlah ia menggunakan beberapa jurus serangan.

Tapi sekarang Tian Pek menghadapi kedua orang aneh yang kosen jelas dia masih ketinggalan jauh sekali.

Belasan gebrakan baru lewat, Tian Pek lantas tercecar, setiap kali pedangnya bermaksnd mengancam tubuh musuh, setiap kali pula ia harus menarik kembali serangannya karena terdesak oleh angin pukulan musuh yang ampuh.

Lambat laun Tian Pek mulai kewalahan, ia tambah terperanjat melihat kelihayan lawan, dalam waktu singkat dia merasa bayangan putih memenuhi sekitarnya, serangan musuh se-olah2 datang dari segenap penjuru, ini membuat matanya jadi ber-kunang2 dan kepala mulai pusing tujuh keliling.

Baik eepat atau lambat, serangan itu membawa desiran angin tajam, angin pukulan itu dingin merasuk tulang. di manapun dia berpaling di situ terdapat bavangan putih.

Tian Pek merasa disekitarnya dipenuhi bayangan musuh, makin lama bayangan itu makin banyak, hanya sekejap mata kemudian seluruh gelanggang telah dipenuhi bayangan musuh.

Tian Pek bukan orang bodoh, tentu saja dia paham darimana munculnya begitu banyak bayangan musuh, ia pun tahu bayangan itu hanya suatu tipuan belaka karena kecepatan gerak lawan, lama2 ia tak mampu lagi membedakan bayangan mana yang asli dan mana yang tipuan.

Hanya satu hal yang dapat dikerjakan olehnya ketika itu, yakni memutar pedang sedemikian rupa sebingga serangan musuh tak mampu menembus pertahanannya.

Ilmu pedang Sam-cay-kiam-hoat yang dipahami Tian Pek adalah ilmu pedang yang sangat umum, tapi di bawah permainan Tian Pek sekarang menjadi hebat luar biasa, hal ini pertama disebabkan karena pedang yang dipakainya

adalah pedang mestika, kedua karena tenaga dalam yang dimilikinya sudah memperoleh kemajuan yang pesat.

Oleh sebab itulah ilmu pedang Sam-cay-kiam-hoat yang sebenarnya amat sederhana, dalam permainan anak muda itu menjadi hebat sekali, sinar tajam tampak menggulung kesana-kemari ibarat ombak di tengah samudra. hawa pedang yang dingin berembus menimbulkan suara mendengung bagaikan guntur menggelegar.

Betapapun dua orang manusia aneh itu jadi terperanjat, ilmu silat yang diyakinkan mereka adalah suatu ilmu pukulan yang dinamakan Tay-kek-ciang-gi-li hun-ciang (pukulan dua unsur pembetot nyawa), bukan saja hebat dalam serangan juga ampuh dalam kekuatan, jarang sekali orang bisa bertahan sebanyak sepulah gebrakan dengan mereka, tapi kenyataannya sekarang, bukan saja Tian Pek mampu bertahan sampai puluhan gebrakan, malahan untuk merobohkannya juga sukar rasanya.

Hanya sekejap lima enam gebrakan kembali telah lewat.

"Orang mati bidup" masih bisa bersabar, sejurus demi sejurus dia menyerang terus secara gencar. Sebaliknya "orang hidup mati" yang berangasan, lama2 menjadi habis sabarnya, ketika dilihatnya Tian Pek masih bertahan secara rapat dan meyakinkan, ia bersuit nyaring, tiba2 dengan jurus Im-yang gi-liok (jalan berbeda antara dunia dan akhirat) telapak tangan kirinya membabat ke depan, menyusul telapak tangan kanan membacok bagaikan kampak ke atas kepala musuh, dalam sekejap lima tempat jalan darah penting anak nmda itu sudah terkurung oleh bayangan pukulannya.

Serangan itu sungguh ampuh, kontan Tian Pek merasakan kepalanya pusing dan matanya berkunang-

kunang, ia tak bisa membedakan lagi dar1 mana munculnya serangan ampuh kedua lawannya.

Dalam keadaan demikian terpaksa dia mengembangkan permainan pedangnya sedemikian rupa hingga jangankan angin pukulan, hujanpun mungkin tak akan menembus pertahanannya itu, kini ia lebih mementingkan keselamatan sendiri daripada melukai musuh, ia tidak memusingkan lagi serangan musuh yang gencar dan dahsyat itu.

Keadaan anak muda ini sekarang ibaratnya orang buta menunggang kuda, sekalipun kudanya sudah berada di tepi jurang, namun dia masih tidak menyadari akan bahaya yang sedang menanti.

Mendadak "orang msti hidup" melihat sesuatu untaian yang tergantung di gagang pedang mestika itu, hatinya tergetar, seperti tidak sengaja dia menarik tubuh rekannya kebelakang hingga serangan maut yang sebenarnya hampir bersarang di tubuh anak muda itu mengenai tempat kosong.

Selagi si "orang hidup mati" akan umbar rasa gusarnya, tahu2 si "orang mati hidup" dengan cepat meraih benda yang tergantung di gagang pedang tadi, menyusul ia lantas melompat mundur.

Tentu saja "orang hidup mati" tak tahu apa maksud rekannya, tapi ketika dilihatnya "orang mati hidup" melompat mundur dari gelanggang, meski dengan hati tak senang terpaksa iapun ikut melayang mundur dari situ.

Dengan mundurnya kedua orang itu, Tian Pek merasa daya tekanan yang mengurungnya lantas berkurang, akhirnya bayangan putih yang memenuhi sekitar gelanggangpun lenyap tak berbekas, dia tarik kembali pedangnya lalu berdiri dengan pedang melintang di depan dada.

Dalam pada itu kantong kecil yang dirampas kedua orang aneh itu sudah dibuka. mereka ambil keluar secomot rambut manusia, lalu saling pandang sekejap kemudian rambut itu disodorkan ke depan Tian Pek sambil membentak: "Apakah ini?"

Ttntu saja Tian Pek tahu gumpalan rambut itu adalah barang tinggalan ayahnya, ia menjadi murka, dengan mata melotot dia melangkah muju seraya membentak: "Kembalikan kepadaku! Darimana kalian msndapatkan benda ini?"

Kedua orang aneh itu tertegun, mereka tak menyangka secara tiba2 anak muda itu bisa ber-ubah segalak itu, sambil mencibir mereka lantas buang gumpalan rambut itu ke arah Tian Pek.

"Huh, memangnya benda mestika apa, ambil kembali!" jengek kedua orang itu.

Lalu dari bungkusan itu mereka keluarkan pula seutas tali serat, mereka saling pandang lagi sekejap, tanpa bicara mereka berseru ke arah Tian Pek dan bertanya dengan sangsi: "Dan benda apa pula ini?"

"Tak usah banyak bicara, hayo kembalikan padaku!" teriak Tian Pek lagi dengan penasaran.

Rupanya anak muda itu tak menyangka kalau bungkusan tersebut di peroleh "orang mati hidup" dari gagang pedangnya. dia cuma heran darimana kedua itu bisa mendapatkan barang peninggalan ayahnya itu, sebab dia masih ingat barang2 itu dulu dicecerkan di sepanjang jaian oleh Hui It-tong.

"Jangan kalian bongkar isi kantong itu!" kembali anak muda itu berteriak. "Semua itu milikku!"

Kalau ucapan itu digubris masih mendingan bukannya menuruti permintaannya, kedua orang itu malahan makin cepat membongkar isi kantong itu, sehabis melempar seutas serat tadi, mereka melemparkan pula sebiji gotri baja dan sebiji kancing tembaga, semuanya dilemparkan kembali kepada Tian Pek.

Akhirnya kedua orang aneh itu ambil keluar sebiji mata uang tembaga dari kantong itu, tiba2 seperti kena dipagut ular berbisa mereka melonjak

kaget sambil meraung seperti orang kalap dan me-narik2 rambut sendiri.

Kedua orang itu benar2 seperti orang gila, menjerit dengan histeris, banyak rambut mereka yang rontok dan beterbangan di udara.

Sekali ini giliran Tian Pek yang terkejut, sudah tentu ia tak tahu apa sebabnya secara tiba2 kedua orang aneh itu menjadi gila.

Sesudah menjambak, mereka mulai memukuli dada sendiri, setelah itu menghajar pula kepala sendiri dengan keras, teriakan sedih menggema dari mulut kedua orang itu bagaikan lolongan serigala di tengah malam, kemudian mereka saling berpelukan. kepala mereka saling diadu dengan kerasnya sampai berbunyi: "Duuk-duuk", sekalipun sangat keras benturan itu, namun mereka tidak merasakan sakit.

Tian Pek berdiri melongo, kebinguugan oleh tingkah laku orang yang aneh itu, ia tak tahu sebab musababnya dan apa yang mesti dilakukannya.

Mendadak kedua orang aneh itu mendekatinya, yang satu pegang lengan kirinya dan yang lain pegang lengan kanannya.

Tian Pek tidak menduga sama sekali, pula gerakan kedua orang aneh itu memang cepat luar biasa, tahu2 ia sudah terpegang kencang oleh mereka.

Sungguh luar biasa kaget anak muda itu, ia merasa tulangnya amat sakit seperti mau patah, tapi dia tetap membungkam, bertahan sekuatnya.

"Hayo jawab, apakah pedang ini Pedang Hijau Bu-ceng-pek-kiam?" teriak si "orang mati hidup" yang berada di sebelah kanan dengan nada pedih.

"Lepaskan aku!" bukan menjawab, Tian Pek malahan berteriak marah.

"Apakah kau keturunan Tian In Thian. Tian tayhiap?" kembali "orang hidup mati" yang ada di sebelah kiri menjerit dengan suara pilu.

Meskipun sedih dihati, Tian Pek tetap membungkam.

Tiba2 kedua orang itu lepaskan cengkeramannya dan serentak memberi hormat kepada Tian Pek.

"O Thian memang punya mata, akhirnya kutemukan juga keturunan In jin (tuan penolong)!" jerit "orang hidup mati" dengan berduka.

"O Thian tak punya mata, dendam kesumat Injin tetap tenggelam di lautan!" sambut si "orang hidup mati'" tak kalah sedihnya. "Kemana kami mencari pembunuh terkutuk itu?'

"Tidak!" tiba2 si "orang mati hidup" mendorong "orang hidup mati" sambil memperlihatkan mata uang tembaga itu, serunya. "Saudaraku, coba lihat apakah ini?"

"Orang hidup mati" memandang sekejap benda itu kemudian menangis ter-gerung2, suaranya memilukan membuat orang ikut iba hati.

Selang sesaat kemudian, "orang hidup mati" berkeluh dengan sedihnya: "Karena kematian Injin yang tidak jelas dan untuk menyelidiki jejak pembunuhnya terpaksa kita hidup menderita lahir batin, kalau tak dapat membalas budi, lebih baik mati daripada hidup. Karena itu kita mengasingkan diri dan mengganti nama jadi Hoat-si jin dan Si-hoat jin. tapi kini setelah melihat benda ini... ."

Sambil menuding mata uang tembaga di tangan si "orang mati hidup", kembali "orang hidup mati" melanjutkan kata2nya dengan air mata bercucuran: "Sekarang kita sudah tahu siapa pembunuhnya, sayang kita tak mampu balaskan dendam bagi Injin, coba kemana mesti ditaruh muka kita ini?"

"Benar, saudaraku," keluh "orang mati hidup" pula sambil menangis, "kita kehilangan muka, apalagi artinya hidup kita ini, lebih baik mati saja....!"

Kedua orang aneh itu lantas saling rangkul dan meng-gerung2, suaranya memilukan hati ....

Tian Pek berdiri tercengang, tak tersangka olehnya manusia aneh yang lihay bagaikan sukma gentayangan itu ternyata memiliki perasaan yang hangat dan simpati, bahkan meuurut pembicaraan mereka jelas kedua orang ini adalah sahabat karib mendiang ayahnya.

Rasa benci, dendam dan dongkol yang semula menyelimuti hatinya kini tersapu lenyap, sebaliknya malah timbul suatu perasaan aneh, perasaan akrab terhadap sanak keluarga sendiri.

Melihat mereka menangis sedih, serta merta Tian Pek menghiburnya dengan suara lembut: "Kalian tak usah bersedih. Sekalipun sekarang kita tak bisa membalas dendam, toh kesempatan di masa mendatang masih amat panjang. Kalian tentu pernah mendengar pepatah kuno

yang mengatakan: Balas dendam bagi seorang kuncu, sepuluh tahun juga belum terhitung lambat. Asalkan kalian punya tekad yang bulat, maka aku Tian Pek dan juga arwah ayah di alam baka pun akan berterima kasih kepada kalian!"

Seandainya Tian Pek tidak menghibur, mungkin kedua orang aneh itu cuma menangis saja, sekarang mendadak mereka malah ber-teriak2 dengan air mata bercucuran: "O . . . .' kami malu terhadap sababat lama..kami malu terhadap sahabat lama ....!"

Sembari berteriak kalap, si "orang mati hidup" lari mendekati sebatang pobon yang cukup besar, kemudian membenturkan kepalanya pada batang pohon tersebut sekerasnya.

Rupanya saking berdukauya dia hendak bunuh diri dengan membenturkan kepalanya pada pobon.

Tian Pek menjadi kelabakan, dia ingm mencegah perbuatan nekat orang itu, tapi di sebelah sini si "Manusia hidup mati" yang sedang menangis tiba2 juga menghampiri pohon yang lain terus menumbukkan kepalanya.

"Kraak! Kraak!" bukan mereka yang roboh karena benturan itu, sebaliknya pohon besar dan kuat itulah yang tertumbuk patah jadi dua bagian, daun berguguran, pasir beterbangan, tumbanglah pohon itu.

Sungguh lucu, kedua manusia aneh itu gagal membunuh diri, sebaliknya pohon yang diseruduknya malahan tumbang berantakan.

Diam2 Tian Pek menjulurkan lidahnya karena kagum bercampur kaget, bukan sembarangan orang dapat berbuat demikian jika mereka tidak mempunyai tenaga ribuan kati.

Kedua manusia aneh itu semakin penasaran, melihat maksud mereka untuk membunuh diri tidak berhasil,

mereka lantas menumbuk-numbukkan lagi kepalanya pada pohon yang lain.

Gempuran keras menggelegar di sana-sini, suaranya memekak telinga, setiap kali mereka menumbuk batang pohon, maka pohon besar itupun tumbang, hanya sekejap saja sudah berpuluh batang pohon berserakan di tanah, keadaan jadi porak-poranda dan mendatangkan rasa ngeri bagi yang melihat.

Untung di sekitar tempat itu tak ada orang lewat, kalau tidak pasti mereka akan mengira di tempat itu baru terjadi gempa hebat, makanya pohon raksasa itu sama bertumbangan.

Lambat laun kedua manusia aneh itu mulai sadar, tak mungkin mereka bisa menghabisi jiwa sendiri dengan menumbukkan kepala pada batang pohon, akhirnya sambil menangis ter-gerung2 mereka kabur tinggalkan tempat itu.

Cepat nian gerak tubuh kedua orang aneh itu, hanya sekejap saja mereka sudah lenyap, hanya ter-dengar suara tangisan mereka yang memilukan hati menggema di angkasa.

Tian Pek berdiri ter-mangu2 mengawasi berlalunya kedua orang itu. Sama sekali tak terduga bahwa kedua orang aneh itu sangat perasa dan besar emosinya....

Tian Pek menghela napas, pikirnya: "Dari pembicaraan mereka, tampaknya kedua orang itu tahu siapa pembunuh ayabku, tapi kenapa mereka bilang tak sanggup membalaskan dendam kematian ayah .,..?"

Mendadak teringat akan sesuatu, anak muda itu membanting kaki dan berseru dengan gegetun: "Ai, aku memang tolol, kenapa tidak kutanyakan kepada mereka siapakah orangnya ....?"

“He, bocah, kau lupa tanya siapa?" tiba2 seseorang menanggapi dari belakang. "Memangnya kau sudah sinting, masa bicara sendirian di sini?"

Cepat Tian Pek berpaling, ia lihat orang itu tak lain adalah Lak jiu-tong-sin (tangan keji berhati bocah) Hui It-tong.

Terkesiap hati anak muda itu, dahinya langsung berkerut. ia tahu orang tua ini paling susah dilayani sebab dia tak kenal aturan baik dalam pembicaraan maupun dalam perbuatan.

Sementara itu Hui It tong sedang tertawa ter-bahak2 tampaknya dia sangat senang, sambil picingkan mata dia menggoda: "Eh, bocsh cilik, kenapa kau unjuk muka tak senang, kau tidak suka berjumpa dengan aku si orang tua?"

Tian Pek tidak menggubrisnya.

Kembali orang tua itu berseloroh: "Tapi kita justeru bertemu lagi, tampaknya kita memang ada jodoh, hibihi.... Coba lihat, bukankah kita bertemu lagi di tempat yang sama dulu?"

Tian Pek tertegun. ia jadi teringat kembali bahwa hutan ini memang tempat di mana ia berjumpa dengan Yan in ngo-pak-thian yang mau membegal barang kawalannya dahulu. Tempatnya masih seperti sediakala, tapi selama lebih sebulan ini entah sudah berapa banyak pengalaman aneh yang ditemuinya.

'Hihihi .. ..!" kembali Hui It-tong tertawa, "kalau memang kita ada jodoh, nah, serahkan saja padaku!"

"Ini dia, penyakitnya kumat lagi!" demikian pikir Tian Pek di dalam hati, cepat dia mundur selangkah sambil menyengir.

"Locianpwe!" ucapnya, "belum cukupkah engkau menggoda diriku? barangku sudah kau cerai-beraikan di tanah, sekarang kau datang menggoda lagi. Katakanlah! Apa yang kau kehendaki? Aku sudah tak punya barang apa2 lagi"

"Hihihi.. jangan kuatir nak, aku tak bakal mengincar barang rongsokanmu itu, kali ini aku minta yang lain saja" sambil cekikikan Hui It-tong menunjuk pedang pusaka di tangan anak muda itu. Lalu menyambung: "Coba, pedang itu saja berikan kepadaku?"

Tian Pek naik darah, ia pikir: "Keparat, memangnya aku Tian Pek boleh diperlakukan sesukamu."

Dengan mata melotot ia lantas berkata: "Locianpwe, tentunya kau tahu pameo yang mengatakan: Senjata merupakan nyawa kedua bagi orang yang belajar silat. Apakah engkau tidak merasa permintaanmu itu kelewat batas"

Seketika air muka si kakek berhati bocah itu berubah, ia membentak: "Kurang ajar, tak usah banyak bicara, jawab saja, mau kau serahkan atau tidak?"

Tian Pek tertawa dingin: "Kalau tidak, lantas kau mau apa?" tantangnya dengan angkuh.

Hawa napsu membunuh terlintas di wajah Hui It-tong.

Tian Pek mengira orang akan rebut pedangnya, cepat iapun menghimpun tenaga dan bersiap siaga.

Tidak terduga setelah mengerling sekejap ke sana, tiba2 air muka kakek itu berubah menjadi lembut, dia memandang batang pohon yang berserakan itu. lalu sambil menuding batang pohon itu ia bertanya: "Bocah, apa yang terjadi di sini? Mengapa pepohonan itu pada tumbang begini?"

Tian Peng sangat mendongkol, ia merasa di permainkan orang, setengah harian dia merasa tegang tak tahunya orang itu malah bertanya secara santai, ingatan lain cepat melintas dalam benaknya: "Kenapa aku mesti melayani orang tua ini dan buang waktu percuma?"

Maka cepat dia menjawab: "Kalau Cianpwe tertarik pada kejadian ini, silakan tetap tinggal d1 sini dan selidikilah sendiri, maaf aku tak bisa menemani lebih lama, aku harus pergi karena ada urusan penting lainnya, selamat tinggal. . . . . !"

Seiesai bicara, anak muda itu lantas angkat kaki.

"Eh, bocah, kau ingin kabur begitu saja?" terdengar suara jengekan, tahu2 Hui It-tong mengadang lagi di depannya. "Lebih baik jangan main2 denganku, kalau masih nekat, hm, itu namanya cari penyakit sendiri!"

"Baik, kalau Ciaupwe ingin main kekerasan, hayo seranglab, akan kuhadapi sekarang," teriak Tian Pek ketus.

Hui It tong mendengus, lalu memandang lawannya dengan sikap menghina.

"Anak muda, apa kau bilang? Kau menantang aku untuk main kekerasan? Baik, kau memang bernyali!"

Tian Pek tak gentar. dia busungkan dada dan menjawab: "Kalau Locianpwe tidak keberatan, silakan beri petunjuk beberapa jurus kepadaku!"

Hui It tong tidak menanggapi, biji matanya mengerling liar dengan mimik yang sukar diraba.

Tian Pek tahu Lak-ji-tong-sim Hui It-tong ini meski kelihatan angin2an, tapi hatinya sangat keji dan banyak tipu akalnya, ia kuatir oring mendadak menyerangnya maka diam2 ia bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Lak-jiu-tong-sim memang aneh orangnya. dikala ketegangan sudah mencapai puncaknya dan pertaruanan segera akan berlangsung, tiba2 ia kendurkan kembali sikap tegangnya, dia berpaling dan mengamati sesuatu di sana, se-olah2 dia telah lupa pada Tian Pek yang menantangnya bertempur barusan.

Segera ia melangkah kesana sambil bergumam-"Aneh. sungguh aneh, siapa yang menulis di atas tanah ini?"

Sikap si kakek yang sebentar keras dan sebentar lunak itu membuat Tian Pek juga sebentar tegang dan sebentar kendur, anak muda itu menjadi serba runyam.

Tian Pek tidak lagi gubris apa yang membuat heran Hui It-tong, sambil menjinjing pedang dia terus berlalu keluar hutan dengan langkah lebar.

Diam2 Tian Pek sudah ambil keputusan apabila Hui It-tong berani mengalangi jalan perginya lagi, maka dia akan lancarkan tusukan maut ke dada lawan andaikan dada kakek itu harus ditembus ujung pedang juga ia takkan menyesal.

Di luar dugaan meski tahu kepergian anak muda itu, ternyata si kakek tidak bagi mengalanginya. Malahan terdengar ia sedang membaca tulisan yang tertera di atas tanah, cuma tulisan itu dibaca dengan ter-putus2 hingga sukar dirangkai menjadi suatu kalimat yang utuh.

"Pembunuh.. ayah. , . , berdiam .. . Kimleng . .kekuasaannya. . kolong langit..jangan bertindak gegabah. . . . . Lu. . Tan. . " demikian terdengar Hui It tong sedang membaca tulisan itu.

Sampai berepa kali tulisan itu dibaca ulang. tapi tetap kabur artinya, lama2 kakek itu jadi jengkel dan mencak-

mencak gusar: "Sialan, tulisan apa ini ... . tak keruan seperti kentut anjing . . kunyuk !"

Tian Pek terkesiap mendengar ocehan itu pikirnya: "Ai, bukankah tulisan itu ditulis oleh si kakek penunggang keledai? Dia tentu bsrmaksud memberi petunjuk kepadaku tentang jejak pembunuh ayahku?"

Cepat anak muda itu putar balik dan lari menghampiri Hui It-tong, tapi sayang, kedatangannya terlambat sejenak. sambil mencaci maki kalang kabut kakek itu telah menghapus tulisan di tanah itu dengan telapak kakinya. "Locianpwe, jangan kau hapus tulisan itu!" pinta Tian Pek dengan gelisah sambil memburu ke sana.

Tapi Hui It-tong telah menghapus semua tulisan tadi rata dengan tanah, kemudian dengan mata mendelik ia tatap anak muda itu.

"Anak muda, kau mau apa?" teriaknya dengan marah. "Apakah kau yang tinggalkan tulisan ini? Sungguh tak becus kau menulis, kalau dilihat kau

sudah dewasa, tak tahunya baru belajar menulis sekarang ini makanya tulisan di tanah tadi sukar dibaca, corat-coret seperti cakar ayam!"

Tian Pek tak berminat melayani ocehan orang, cepat dia periksa permukaan tanah, tapi tulisan di situ sudah lenyap.

Sungguh tidak kepalang menyesal Tian Pek, sambil banting kaki ia berseru: "Ai, Locianpwe, kenapa kau selalu memusuhi aku? Apa kau tidak merasa perbuatanmu itu kebangetan. . . . "

Lak jiu-tong-sim berkeplok senang karena melihat anak muda itu menggerutu kalang kabut.

Dongkol sekali Tian Pek. dia menghela napas dan berpikir: "Kenapa aku mesti layani si tua gila ini? Lebih baik cepat kutinggalkan tempat ini. Ai, tampaknya kakek penunggang keledai itu memang berhasrat membantu aku, kalau tidak, tak nanti ia tinggalkan pedangku dan meninggalkan tulisan, sayang tulisannya sudah dihapus si tua gila itu. Tapi meski begitu, dari apa yang dibaca si gila tadi, dari kata Kim-leng agaknya pembunuh ayahku berdiam di kota Lam-keng, apa salahnya kalau kukunjungi kota tersebut sekalian mencari berita? Siapa tahu kalau aku akan temukan sesuatu petunjuk yang penting artinya,

Berpikir sampai di sini, dia lantas putar badan dan hendak berltalu.

Tak terduga, Lak-jiu-tong-sim Hui It-tong kembali mengadang pula jalan perginya.

"Hei, bocah busuk, mau ke mana kau?" teriaknya dengan marah, "Pedang itu kan belum kau tinggalkan? Memangnya kau anggap gampang untuk kabur dari sini?"

Hati Tian Pek menjadi panas, dia tak mau banyak bicara lagi, begitu orang itu mengadang, dengan jurus Kiam-ci-thian-larn (pedang menunjuk langit selatan), langsung dia menusuk jalan darah Bi-sim-hiat di dahi kakek she Hui itu.

"Bagus!!" teriak Hui It-tong.

Ia mengegos ke samping untuk menghindarkan ujung pedang anak muda itu, kemudian ia mendesak maju ke depan, tangan kiri menjulur untuk mencengkeraram urat nadi tangan kanan Tian Pek, gerakan yang dipakai adalah ilmu "merampas senjata dengan bertangan kosong,"

Tidak sampai di situ saja. berbareng tangan kanannya membabat dada kiri si anak muda.

Lak-jiu-tong-sim memang lihay, nama-besarnya bukan omong kosong belaka, meski baru satu gebrakan, jurus serangan yang dipakai ternyata tangguh dan sukar diraba ke mana arahnya.

Terperanjat Tian Pek, tak disangkanya kalau ilmu tangan kosong Hui It-tong sanggup digunakan untuk melayani serangan pedangnya malah orang tua itu terus mendesak.

Tian Pek jadi panik, sebab serangannya sudah dilancarkan setengah jalan, untuk ditarik kembali jelas tak mungkin, padahal ancaman musuh telah di depan mata. Cepat pcrgelangan tangan kanannya ditekan ke bawah, menyusul ia mengipatkan tangannya ke samping.

Serangan tepat memang bisa dihindarkan, namun terserempet juga pergelangan tangannya dan sakitnya tidak kepalang, separoh badannya kesemutan dan hampir saja pedangnya terlepas dari genggaman.

Untung cengkeraman musuh tak kena telak namun pukulan lain yang dilancarkan Hui It-tog mengarah dadanya telah tiba pula, kali ini Tian Pek tak bisa berkelit lagi.

Dalam keadaan kepepet, mau-tak-mau Tian Pek menangkis dengan tangan kirinya, "plak", benturan keras terjadi, kedua orang sama2 tergetar mundur beberapa langkah.

Walaupun pertarungan berlangsung dari jarak dekat dan keduanya tidak memakai tenaga penuh. akan tetapi siapapnn tidak memperoleh sesuatu keuntungan.

Bagi Tian Pek kejadian yang berlangsung barusan tidak terasa seberapa hebat, tapi bagi Lak-jiu-iong-sim yang angkuh, ia tercengang melihat anak muda itu sanggup menerima serangannya dengan keras-lawan-keras, iapun

heran karena pemuda yang diketahui lemah pada sebulan yang lalu tahu-tahu muncul kembali dengan kekuatan yang luar biasa, kejadian ini dianggapnya sebagai sesuatu yang tidak masuk akal.

"Bocah keparat, engkau memang hebat, tak ku-sangka kau masih punya ilmu simpanan!" teriak Hui It-tong dengan mata melotot dan alis bekernyit. "Sambut lagi pukulan ini!"

Habis ucapannya telapak tangannya lantas menyodok ke depan dengan mengerahkan delapan bagian tenaga saktinya.

Nama besar Lak-jiu-tong-sim memang bukan nama kosong, angin pukulan yang terpancar dari telapak tangannya sangat mengejutkan.

Tian Pek semakin yakin pada kekuatan sendiri setelah berhasil mengimbangi kekuatan lawan dalam bentrokan pertama tadi, tatkala dilihatnya Hui It tong menyerang lagi dengen dahsyat, cepat ia pindahkan pedang ke tangan kiri, lalu dengan telapak tangan kanan dia sambut pukulan lawan dengan keras lawan keras.

"Blang!!" benturan dahsyat tak dapat dicegah lagi, debu pasir beterbangan. suasana terasa mengerikan sekali.

Kali ini Tian Pek cuma merasakan tubuhnya bergetar keras, sedang badan sama sekali tak bergeser dari tempat semula. Sebaliknya Lak-jiu-tong-sim Hui It-tong beruntun tergetar mundur lima-enam langkah dengan sempoyongan, habis itu baru bisa berdiri tegak.

Betapa kejut Hui It-tong menyaksikan kedahsyatan tenaga anak muda itu, sudah belasan tahun dia mengembara di dunia persilatan tanpa tandingan, siapa tahu kali ini dia mesti menelan pil pahit di tangan seorang pemuda ingusan, bukan saja pukulannya tak mempan,

malahan ia sendiri yang kena tergetar ke belakang, kalau tidak mengalaminya sendiri munkin sampai matipun dia tak percaya.

Bukankah satu bulan yang lalu merekapun bertemu di sini? Ia masih ingat ilmu silat pemuda itu biasa2 saja kalau tak mau dikatakan rendah sekali tapi apa yang terjadi sekarang? Bukan saja ilmu silat-nya jadi lihay, malahan Lwekangnya mendadak menjadi kuat berpuluh kali lipat.

Watak Hui It-tong memang tinggi hati dan suka meremehkan orang lain, bahwa dia sampai tergetar mundur oleh seorang pemuda ingusan, bila berita ini tersiar, maka mananya pasti akan runtuh habis2an.

Terbayang hal itu, Hui It-tong marah bercampur kaget, matanya melotot, rambut yang putih pada berdiri seperti landak, nyata tenaga dalamnya memang luar biasa.

"Hehe boleh juga kau, sambut pula pukulanku ini!" teriaknya dengan gusar.

Kali ini dia tidak langsung menerjang, tapi maju beberapa langkah ke depan dan pasang kuda2nya, setelah itu dia pejamkan mata dan meluruskan tangan ke muka sambil menyalurkan tenaga dalamnya, lalu telapak tangan ditarik kembali pelahan dan disilangkan di depan dada.

Dengan gerakan itu, hawa murninya menyebar ke seluruh tubuhnya, otot dagingnya mengeras dan membesar, sementara ruas tulangnya gemertuk keras, tampangnya beringas.

Keadaan kakek itu ibarat seekor ayam jago yang siap diadu, semua tenaganya terhimpun, lalu dengan mata melotot dia berputar pelahan mencari kesempatan untuk menubruk.

Diam2 Tian Pek terkejut. ia menyadari betapa gawatnya keadaan.

"Tampaknya tua bangka ini sudah nekat sehingga siap melakukan pertarungan dengan sepenuh tenaga," demikian pikirnya. "Apa salahnya kalau akupun manfaatkan kesempatan ini untuk mengukur sampai dimanakah tarap tenaga dalam yang kumiliki?"

Pedang mestikanya lantas dimasukkan ke dalam sarungnya di punggung, kemudian setelah pasang kuda2 dan memusatkan tenaga, pelahan ilmu sakti "Thian hud-sin-kang" di kerahkan sepenuhnya.

Dalam pada itu Hui It-tong sudah selesai mempersiapkan diri, dia membuka matanya, sinar mata yang tajam segera menyorot dengan seramnya,

"Anak muda, sudah siap kau?" tegur Hui It-tong dengan tertawa demi melihat anak muda itu sedang menghimpun tenaga.

"Locianpwe tak perlu sungkan, silakan turun tangan!" jawab Tian Pek.

Baru habis ucapannya, secepat kilat Hui It-tong melepaskan pukulannya yang dahsyat.

Hui It-tong memang licik, ia sengaja mengajak bicara anak muda itu hingga hawa murni yang terhimpun jadi buyar, pada kesempatan itu pukulan dahsyat lantas dilontarkan.

Tian Pek terkejut, cepat ia tutup mulut dan menggunakan sisa kekuatan yang masih tertinggal untuk menyambut datangnya serangan.

"Blang", benturan dahsyat tak dapat dihindarkan, benturan hebat, Tian Pek merasakan telinganya

mendengung keras, matanya ber-kunang2 dan dadanya jadi sesak, hampir saja ia tak sanggup berdiri tegak.

Malahan daya tekanan lawan yang maha kuat masih terus mengalir tiba tiada habisnya bagaikan arus sungai Tiangkang yang tak ter-putus2. Tian Pek menyadari keadaan yang berbahaya itu, bila dia tidak bertahan sekuatnya, niscaya jiwanya akan amblas.

Tian Pek memang pemuda yang ulet, segera ia pusatkan tenaga dan memantek kakinya di atas tanah, secepatnya tenaga yang masih ada dihimpun

pada kedua tangan, sambil mengertak gigi dia bertahan sekuat tenaga.

Pada mulanya Lak jiu tong-sim memang pandang enteng musuhnya, malah boleh dibilang Tian Pek tak dipandang sebelah mata olehnya, tapi setelah terjadi dua kali adu kekerasan, pikiran itu segera berubah, dia menyadari akan kemampuan yang di-miliki lawannya dan tak berani pandang enteng lagi.

Maka untuk ketiga kalinya mereka beradu pukulan, ia bertindak licik, terlebih dahulu dipancing-nya Tian Pek bersuara sehingga hawa murninya buyar, setelah itu dia nenyerang dengan sekuat tenaga, ia pikir serangan ini pasti berhasil membunuh anak muda itu atau paling sedikit melukainya, dengan begitu nama baiknya dapat dipertahankan.

Maka segenap Lwekangnya yang dilatihnya selama puluhan tahun sekaligus dilontarkan, katika dilihatnya Tian Pek sambut serangan itu dengan kekerasan, diam2 ia bergirang di dalam hati.

"Bocah keparat, mampus kau kali ini," demikian ia membatin.

Siapa tahu tenaga pukulan Tian Pek mendadak terpancar tiba pula dan bahkan balas mendesaknya.

Hui It-tong terperanjat, cepat ia pusatkan kembali pikirannya. sisa kekuatan yang belum terpakai buru2 dikerahkan pula pada telapak tangannya.

Tian Pek tidak mau kalah, makin besar pihak lawan menekan, semakin keras pula anak muda itu memberikan perlawanannya.

Suatu pertarungan adu tenaga dalampun ber-langsung dengan serunya, kedua pihak sama2 bertahan dengan gigih, siapapun tak mau menyerah kalah dengan begitu saja,

Jarak kedua orang itu cuma lima kaki. kuda2 mereka setengah berjongkok dengan tangan lurus ke depan, empat telapak tangan saling menempel, bila orang yang tak tahu duduknya perkara mungkin akan mengira kedua orang itu sedang bermain sesuatu.

Tapi jika orang menghampiri tempat kejadian itu, maka terlihatlah betapa tegangnya wajah kedua orang itu. Yang tua berdiri dengan mata melotot, rambut sama berdiri seperti duri landak dan otot daging sama ber-kerut2.

Sebaliknya yang muda berdiri dengan muka merah dan mata melotot, bibir terkatup rapat dan dengusan napas amat berat.

Tentu saja bagi jago silat yang berpengalaman segera akan tahu bahwa mereka sedang saling adu tenaga dalam, suatu pertarungan yang paling berbahaya di dunia persilatan.

Dalam keadaan mengadu tenaga dalam begitu tiada soal untung2an lagi, apabila salah satu pihak kehabisan tenaga celakalah dia, bisa binasa seketika.

Tapi kalau tenaga mereka seimbang, maka kedua pihak akan saling bertahan hingga tenaga masing2 sama terkuras habis. waktu itulah kedua pihak akan ambruk dan sama2 terluka parah.

Karena bahaya dan risiko yang harus di hadapi, maka jarang ada jago persilatan yang mau adu tenaga dalam jika hal ini tidak terpaksa,

Begitulah, tidak lama kemudian uap putih sudah mulai mengepul keluar dari ubun kedua orang itu, dalam waktu singkat uap putih itu menggumpal jadi kabut tebal, keadaan mereka semakin payah, sepatu yang mereka kenakan mulai merekah dan pecah, sementara kakinya terbenam satu-dua inci ke dalam tanah,

Secara akal, sepantasnya Tian Pek yang masih muda belia tak mungkin bisa menandingi kelihayan Hui It tong yang sudah berlatih empat lima puluh tahunan lamanya sudah pasti Lwekang yang dimilikinya telan mendekati puncak kesempurnaan.

Apa mau dikata Tian Pek telah mempelajari Sim-hoat yang tercantum dalam Soh-hun-siau-kut-thian-hud pit-kip, suatu kitab ilmu silat paling aneh di kolong langit ini, kitab ciptaan Ciah-gan long-kun, seorang jago silat luar biasa.

Bukan begitu saja, malahan dari gemblengan irama seruling Im-mo-toa-hoat dari Ciang Su-peng serta gebukan Leng-hong Kongcu telah mengakibatkan dua urat penting dalam tubuhnya berhasil ditembusi.

Kesemuanya itu membuat tenaga dalam Tian Pek melampui batas kemampuan seorang pemuda seusia dia, bukan saja dalam sebulan terakhir ini dia bertambah kosen. tenaga dalam yang dia miliki-pun mencapai taraf latihan enam-puluhan tahun.

Oleh sebab itulah, meski berbeda menyolok dalam usia, dalam kenyataan tenaga dalam yang dimiliki kedua orang itu tidak jauh berbeda.

Pada permulaan terjadi bentrokan tadi, keadaan Tian Pek memang sangat payah, bahkan boleh dibilang hampir saja mati konyol hal itu disebabkan karena siasat busuk Hui It tiong, tapi setelah hawa murni beredar kembali dalam pusarnya, ia merasa daya tekanan kakek itu kian berkurang, sementara hawa murni miliknya mengalir makin deras, hatinya jadi tenang dan makin bersemangat melakukan perlawanan.

Lambat-laun kedudukannya bertambah kuat, dan kini dia telah menambah kekuatannya dua bagian lebih besar, seketika itu juga tenaga tekanan dari Hui-It-tong dapat ditolak balik,

Bagi Hui It tong sendiri, ia memang menang posisi ketika serangan pertama dilancarkan tadi, namun lambat laun ia merasa tenaga tekanannya makin terdesak kembali, iapun tak menyangka anak muda itu sanggup mempertahankan diri dalam keadaan gawat.

Tidak lama kemudian. suasana amat sunyi dalam hutan itu, sang surya telah mendoyong ke barat, angin berembus sepoi2, dalam keheningan hanya kicauan burung yang terdengar nun di pucuk pohon. Siapa tahu di balik kesunyian ini tersembunyi suatu pertarungan sengit, pertarungan yang mempertaruhkan jiwa.

Setelah posisi Tian Pek bertambah kuat, ia mulai tenang, dalam kesunyian itulah terlintas satu ingatan dalam benaknya.

Teringat olehnya akan dua kata sandi yang tercantum dalam kitab Thian-hud-pit-kip. kata2 itu berbunyi "Kosong tapi tidak kosong, lemah sebetulnya bukan lemah".

Kata sandi itu jelas menerangkan tcntang suatu taktik ilmu Lwekang, suatu taktik mengenai daya hisap".

Diam2 Tian Psk berpikir: "Aku harus segera berangkatke kota Lam-keng untuk selidiki pembunuh ayahku, kenapa aku buang2 waktu percuma di sini?"

Begitu timbul pikiran ini, dia lantas tarik napas panjang dan memakai taktik mengisap untuk melepaskan diri dari godaan kakek sialan itu.

Dasar masih muda dan berdarah panas, Tian Pek tidak mempertimbangkan lagi apakah cara itu akan membahayakan diri sendiri atau tidak, begitu berpikir dia lantas bertindak,

Hawa murni yang sedang dikerahkan itu cepat ditarik kembali, tapi serentak iapun merasakan tenaga dalam Hui It-tong membanjir ke tubuhnya ibarat tanggul yang dadal, begitu dahsyat dan kuatnya tenaga itu hingga membuat anak muda itu amat terkejut.

Betapa girangnya Hui It-tong, begitu merasa tenaga tekanan musuhnya lenyap, dia mengira Tian Pek sudah tak sanggup melawan lagi, dia lantas membentak keras: "Roboh"

Kata telanjutnya tak sempat dilanjutkan sebab mendadak dia merasa tenaga Tian Pek menggetar balik, seketika Hui It-toug merasakan daya tckanan yang dahsyat, ia merasa pandangan matanya jadi gelap. telinga mendengung dan pertahanannya runtuh.

Terdengar jeritan mengerikan, Hui It-tong mencelat jauh dan terkapar tak bsrkutik lagi.

Rupanya dikala Tian Pek merasa gelagat tidak menguntungkan sesudah ia memakai taktik "meng-isap dari Lwekangnya, cepat ia ubah menjadi taktik "memantul",

yang di dalam pelajaran disebut "Yang nyata adalah kenyataan, yang-kau adalah kekuatan,"

Taktik yang tercantum dalam kitab "Thian-hud-pit-kip" ini memang sangat dahsyat, begitu termakan tenaga pantulan tersebut, langsung saja Lak-jiu-tong-sim mencelat ke belakang.

Untuk sejenak anak muda itu berdiri sambil atur pernapasan, ketika dilihatnya Hui It-tong tidak bangkit berdiri, dia menghampiri kakek itu.

Sungguh sukar dipercaya bahwa Lak-jiu-tong-sim yang perkasa kini terkapar dalam keadaan mengenaskan, darah mengalir keluar dari lubang hidung, mulut, mata dan telinganya, jago lihay itu sudah menemui ajalnya secara konyol.

Baru pertama kali ini Tian Pek membunuh orang sakti, meskipun sudah lama ia berkelana, akan tetapi di masa lalu ia tak berkekuatan apa2, tentu saja tak mampu mencelakai jiwa orang. Melihat darah yang mengalir serta mata si kakek yang melotot penasaran, diam2 anak muda itu bergidik sendiri.

Timbul rasa menyesal dalam hati kecilnya, berdiri di depan jenazah Hui It-tong diam2 Tian Pek berdoa: "Locianpwe, kalau engkau tidak selalu mencari gara2 padaku, tak nanti kucelakai jiwamu, itupun kulakukan tidak sengaja. Ai, aku tak menduga kalau tenaga pukulanku tadi dapat menewaskan kau, benstirahatlah dengan tenang di alam baka dan maafkanlah perbuatanku ini .

Menyusul anak muida itu berpikir lebih jauh 'Aku sudah salah mencelakai jiwanya, sepantasnya kukubur jenasahnya. Ai, kalau sampai dimakan serigala atau elang, hatiku pasti akan bertambah menyesal ..."

Maka dicabutnya pedang mestikanya dan menggali sebuah liang kubur di hutan itu.

Belum sempat dia masukkan jenasah Hui lt-tong ke dalam liang kubur, tiba2 dari luar hutan melayang datang tiga sosok bayangan, cepat sekali gerak tubuh mereka ibaratnya anak panah yang terlepas dari busurnya.

"Bagus, bagus sekali perbuatanmu!" segera seorang laki2 barmata besar menegur. "Setelah membunuh orang di siang hari bolong, rupanya kau-hendak lenyapkan bukti. Hehehe, anak muda, jangan harap kau bisa cuci tangan dari tanggung-jawab ini!"

Tian Pek melengak, sebelum ia sempat berkata, laki2 lain yang bermuka kereng segera menambahkan sambi tertawa seram: "Hehehe. sahabat, kau berasal dari garis mana? Masa kau akan mengangkangi sendiri hasil pendapatanmu?"

"Betul!" sambung lelaki ketiga yang bermuka pucat, "siapa yang melihat, siapa dapat bagian. Yang besar mendapat emas, yang kecil mendapat perak, masa kami tidak diberi bagian?"

Tian Pek dapat menangkap arti kata istilah2 golongon hitam yang diucapkan beberapa orang itu sekalipun belum beberapa lama ia berkelana di dunia persilatan.

Betapa dongkol perasaan Tian Pek ketika mendengar ketiga orang itu menganggap dia sebagai pembegal yang baru mendapat hasil begalan.

Segera ia menjawab dengan kata2 rahasia yang setengah mentah: "O, rupanya kalian bertiga berasal dari satu garis, sayang sasarannya tak tepat dan di sini tak ada apa2 yang bisa dibagi, ketahuilah yang mati adaleh seorang rekanku

yang sakit di tengah jalan, karena jauh dari kota maka aku ber-maksud menguhurnya di sini!"

Rupanya ketiga orang itu kurang percaya, mereka menghampiri untuk memeriksa sendiri Demi melihat keadaan kematian Hui It-tong, tentu saja orang2 itu tidak percaya.

Si muka pucat kembali menegur: "'Sahabat, jangan main bohong di depan rekan sendiri, masa temanmu ini mati karena sakit?"

Tian Pek ingin msmberi penjelasan, tapi sebelum buka suara, laki2 bermuka pucat itu lantas menjerit kaget: "He, bukankah yang mati ini Lak-jiu-tong-sim Hui locianpwe?"

Kedua orang lain terbelalak, mereka mengamati lagi jenasah itu, setelah yakin korban itu adalah Lak-jiu-tong-sim Hui It-tong, cepat mereka menyurut mundur dan melolos senjata masing2.

Dengan golok terhunus, ketiga orang itu mengurung Tian Pek di tengah.

"Hei bocah, hayo ngaku! Kenapa kau bunuh Hui-locianpwe?" bentak laki2 bermata besar dengan melotot.

"Lotoa, buat apa banyak bertanya?" sambung kedua orang temannya. "Hajar saja keparat itu sampai mampus! Kita harus membalaskan dendam kematian Hui-locianpwe!"

Dengan garang mereka terus menerjang dan membacok.

"Eeh eeh, nanti dulu, nanti dulu " seru Tian Pek. "Secara tidak sengaja kucelakai jiwa Hui-locianpwe, kami sedang bertanding. tak tahunya aku salah turun tangan hingga terjadi kecelakaan ini"

"Huh, omong kosong!" bentak laki2 bermuka pucat dengan seram. "Sekalipun kau membantah sampai lidahmu putus juga aku tak percaya. Huh, memangnya kau bisa menandingi Hui-locianpwe jika bertempur secara terbuka? Pasti kau pakai tipu muslihat untuk menyergap Hui-locianpwe!"

"Keparat, tak usah banyak omong, serahkan jiwamu!" teriak laki2 yang lain dengan marah.

Secepat kilat ia menerkam ke depan, golok langsung membacok kepala Tian Pek.

Dengan cekatan anak muda itu mengegos ke samping, kedua orang yang berada di sisi kiri-kanannya segera juga bertindak, golok merekapun menabas iga dan punggung Tian Pek dengan suatu gerakan serentak.

Cepat Tian Pek putar badan dan balas menyerang, ia hindarkan bacokan dari belakang itu, pukulan dahsyatnya membuat golok yang mengancam iganya tersingkir ke samping.

Gagal dalam serangan pertama, ketiga orang itu serentak menerjang maju pula.

Hebat juga serangan golok ketiga orang itu, Tian Pek merasa sukar untuk memberi penjelasan, cepat ia melompat ke atas, kesempatan mana digunakan mencabut pedang mestika yang terselip di punggung-

Seketika terdengar suara mendenging, cahaya hijau menyilaukau mata terpancar di angkasa, begitu pedang lolos dari sarungnya, anak muda itu terus membabat dengan gerakan Heng sau-jian kun (menyapu bersih beribu perajurit).

"Traang! Traaang!" benturan nyaring terjadi, mana mungkin golok lawan mampu menahan ketajaman Pedang

Hijau yang luar biasa? Tak ampun lagi dua bilah golok terpapas kutung.

Tiga orang itu menjerit kaget dan cepat melompat mundur, mereka mengawasi anak muda itu dengan sorot mata heran.

Setelah kejadian tersebut, mereka tak berani lagi pandang enteng lawannya, terutama sekali senjata mestika yang amat tajam itu. Mendadak kedua orang yang goloknya tertabas kutung meraung sambil menyambitkan kutungan golok kearah Tian Pek.

"Criiit! Crnit!" dengan membawa desiran angin tajam, kutungan golok itu meluncur ke muka serta dada anak muda itu.

Serangan itu cukup keras, Tian Pek tak berani menangkap kutungan golok itu, cepat dia merendahkan tubuh ke bawah, dengan gerak Pek-lon oh po (burung kuntul menyambar ombak) dia hindarkan sambitan itu.

Baru saja Tian Pek mendak ke bawah, laki2 ketiga segera mengunakan kesempatan itu, ia angkat goloknya dan membacok Tian Pek dengan gerakan Hian-niau-hua-seh (burung merah menyapu pasir).

Ketiga orang itu memang sangat ulet, sekali-pun sudah kalah mereka tak mau menyerah begitu saja, hal ini tak terduga oleb Tian Pek.

Ketika ia melihat bacokan datang lagi, dengan ujung pedang Tian Pek menutul permukaan tanah, lalu ia melayang ke atas dan sebelah kakinya sempat mendepak pinggang orang itu, kontan orang itu mengerang kesakitan dan mencelat jauh ke sana, lama sekali dia baru sanggup berdiri kembali.

Dengan kekalahan yang mengenaskan ini, pucatlah muka ketiga orang itu, tampaknya mereka kuatir kalau2 anak muda itu menerjang maju lagi dan membinasakan mereka.

Selangkah demi selangkah mereka mundur ke belakang, tapi tak seorangpun yang berani mendahului kabur dari situ, kemudian setelah yakin Tian Pek tidak bermaksud mengejar dan membunuh mereka, barulah laki2 bermuka pucat itu berseru dengau garang di luar tapi takut di dalam: "Kawan, kalau engkau memang jantan, hayo sebutkan namamu!"

Diam2 bergembira Tian Pek setelah menyadari ilmu silatnya memperoleh kemajuan yang pesat, dia bangga dan berbesar hati. Mendengar pertanyaan lawan segera ia menyahut: "Aku Tian Pek! Apa yang hendak kalian lakukan lagi?"

"Hm, jangan kau jumawa dulu," seru laki2 kekar tadi dengan mendongkol. "Hari ini kami bertiga memang kalah di tanganmu, tapi lihat saja nanti! Tunggulah pembalasan kami . . " — Habis berkata mereka terus berlalu dengan penasaran.

Memandangi kepergian ketiga orang itu, Tian Pek tertawa geli, pikirnya: "Sekarang tibalah saatnya bagiku untuk melampiaskan penderitaan yang pernah kualami di masa lalu . . . . "

Setelah mengubur jenazah Hui It-tong, dia melanjutkan perjalanannya mcnuju ke kota Lam-keng.

Ketika malam tiba ia berada di sebuah kota besar, Tian Pek tak tahu kota apakah ini, yang jelas lampu di dalam kota terang benderang, banyak orang berlalu lalang di jalan, ramai benar kota ini.

Dengan perut lapar Tian Pek masuk ke dalam kota dan celingukan ke sana kemari mencari hotel, maksudnya hendak menangsal perut lalu beristirahat, besok perjalanan baru akan dilanjutkan lagi.

Sepanjang jalan dia celingukan ke sana kemari, mencari rumah makan, ia tak menyangka kalau banyak lelaki kekar berpakaian ringkas cekak juga sedang memperhatikan gerak-geriknya.

Entah berapa jauh dia sudah berjalan, akhir ia lihat sebuah rumah makan yang memakai merek "Kim eng ciu lau" (rumah makan berkumpulnya orang gagah), tulisan papan merek itu berwarna emas, ruangan atas maupun ruangan bawah terang benderang bermandikan cahaya, banyak tamu yang berlalu lalang di sana, bau harum arak dan masakan yang lezat teruar sampai jauh, tak tahan anak muda itu, ia menelan liur dan menghampiri rumah makan itu.

Baru melangkah masuk pintu depan, seorang laki2 berpakaian ringkas memapak kedatangannya dan mengadang di depan anak muda itu, tegurnya: "Kau hendak bersantap atau ingin menginap?"

Meskipun sangsi karena tampang orang itu tidak mirip dengan pelayan, namun Tian Pek menjawab juga dengan jujur: "Aku hendak mengisi perut dan juga hendak menginap."

Dengan seksama orang itu mengamati anak muda kita dari atas sampai ke bawah, kemudian sahutnya dengan dingin: "Maaf saudara, rumah makan kami sudah penuh dan tidak terima tamu lagi, silakan mencari rumah penginapan yang lain saja!"

Beberapa pelayan tampak berdiri jauh di dekat meja kasir sana dengan muka takut2, mereka tak berani menghampiri

anak muda ini melainkan cuma memandang saja dari kejauhan.

Walaupun curiga, Tian Pek tidak mau rewel. jika orang bilang kamar penuh, tentu saja dia harus percaya, terpaksa ia mengundurkan diri dari sana.

Siapa tahu, kejadisn serupa tidak cuma dialami di satu tempat saja, secara beruntun ia memasuki lima-enam buah restoran merangkap penginapan tapi apa yang dialami tidak jauh berbeda, semua rumah makan itu dijaga orang yang berpakaian ringkas cekak dan menolak kehadirannya.

Akhirnya sampailah pemuda itu di rumah makan yang terakhir, tempat itu letaknya di ujung kota, suasana di situ remang2 tidak seterang tempat2 tadi, ke depan lagi jelas tiada rumah penduduk pula, sekarang kecurigaan dalam hati Tian Pek makin menjadi. ia rada dongkol, pikirnya: "Masa kedatanganku ini sedemikian kebetulan, semua rumah makan dan penginapan yang ada di kota ini penuh? Jelas di balik hal ini ada yang tidak beres. Aku harus menyelidikinya dengan seksama!"

Dengan penasaran anak muda itu menghampiri rumah makan yang terakhir.

Kali ini ia bertindak lebih cerdik, bukan langsung memasuki rumah makan itu sebaliknya dia mengintip dulu lewat jendela, dilihatnya ruang yang luas hanya dua tiga meja yang berisi tamu, selebih-nya dalam keadaan kosong, setelah yakin penglihatannya tak keliru, barulah dia masuk ke sana.

Tapi baru dia melangkah masuk, seorang laki2 berpakaian ringkas segera mengadangnya.

"Sahabat, mau apa kau kemari?" tegurnya dengan lantang.

Tiba2 timbul akalnya, ia lantas menjawab: "Aku mencari orang!"

Ia tahu kalau mengatakan hendak makan atau menginap dia pasti dilarang masuk, maka dia menggunakan alasan lain untuk membohongi orang.

Tapi orang itu tidsk melepaskan dia masuk begitu saja dan tetap mengadang di depan anak muda itu "Siapa yang kau can?" kembali ia menegur.

"Ah, masa aku harus laporkan juga siapa yang kucari?" kata Tian Pek dengan lagak bingung.

"Hehe, memangnya kenapa?" kata laki2 itu sambil tertawa dingin, "kaiau kau ingin cari orang, sebutkan dulu namanya dan aku akan panggilkan orang itu keluar ke sini, pokoknya kau tak boleh sembarangan masuk."

"Peraturan apa ini?" pikir Tian Pek, tapi sekarang ia sudah tahu, rupanya orang2 itu memang sengaja hendak mencari perkara.

Maka iapun berlagak blo'on dan menyahut: "Aku mencari pelayan rumah makan ini!"

Kali ini orang itulah yang tertegun, rupanya ia tak menyangka. Tian Pek akan menjawab begini-Tapi sepera orang itu menyadari telah dipermainkan Tian Pek, dengan mata melotot kembali ia membentak: "Mau apa kau cari pelayan?"

“Mau apa lagi?" jawab Tian Pek "tentu saja mau pesan makanan dan mau menginap!"

Laki2 berpakaian ringkas itu tertawa dingin "Hehehe, sahabat, terus terang kuberitahu padamu, tak ada makanan bagimu di sini, juga tak ada tempat tidur bagimu untuk

menginap, kulihat iebih baik kau pindah saja ke tempat lain!"

Dasar perutnya sudah keruyukan, Tian Pek menjadi gusar, segera iapun balas menjengek: "Kenapa aku mesti cari tempat lain? Aku bayar makanan yang kumakan, kubayar juga tempat penginapan yang kupakai, kenapa kau ikut campur urusan pribadiku?'

Sehabis berkata, tanpa menggubris lagi dia masuk ke dalam dengan mcngitari laki2 yang mengadangnva ini.

"Hei," bentak orang itu dengan marah, "sudah kukatakan tak boleh masuk kalau kau memaksa berarti kau cari penyakit sendiri!"

Dengan suatu gerakan kasar, bagaikan burung elang menyambar kelinci, dia terus cengkeram bahu Tian Pek.

Tapi Tian Pek mana bisa disentuh lagi, dengan mudah saja ia berkelit ke samping.

Orang itu makin penasaran, kembali tangan kanannya diayun menghajar dada anak muda itu.

Cepat sekal gerak serangan itu dan keras pula pukulannya.

Tian Pek menunggu ketika kepala musuh hampir menyentuh dadanya, mendadak tangan kirinya berputar keatas dan mencengkeram pergelangan tangan lawan, kemudian sekali betot ia lemparkan tubuh orang.

"Enyah kau keluar!" bentaknya. Kontan orang itu menggelinding keluar ruangan itu.

Cepat orang itu merangkak bangun, sambil menuding Tian Pek ia mencaci maki kalang kabut: "Anak jadah, jika berani kau jangan lari! Tunggu saja di sini" — Dengan ter-birit2 dia terus ngacir dari situ.

Tian Pek tertawa hambar, ia melangkah masuk ke dalam ruangan, lalu mencari tempat duduk di ujung ruangan sana.

Suasana dalam rumah makan amat sepi tak ada yang buka suara. malahan tamu yang sedang bersantap sama memandang Tian Pek dengan ter-belalak, sedangkan pelayannya berdiri jauh di sudut ruangan dengan takut2.

Melihat pelayan tidak meladeni dirinya. Tian Pek berteriak keras: "He, bawakan arak dan daharan!"

Para pelayan dan kasir berpandangan sekejap, akhirnya salah seorang di antaranya dengan takut2 menghampiri Tian Pek seraya memohon "Tuan silahkan pindah ke tempat lain saja, rumah makan kami benar2 tak berani melayani kehendak tuan, hamba mohon sudilah tuan pergi dari sini."

"Kalian tak usah kuatir!" kata Tian Pek, "hidangkan saja makanan dan arak! Kalau ada yang berani mencari perkara, akan kuhadapi dia, tanggung kalian tak akan memikul akibatnya!"

"Tuan, betul juga katamu!" sahut si pelayan sambil menyengir, "tapi kalau kami layani engkau bersantap di sini, maka selanjutnya jangan harap rumah makan ini bisa dibuka lagi."

"Apa kerjanya bangsat tadi? Kenapa kalian takut kepadanya? Apa hukum negara tidak berlaku di sini?" tanya Tian Pek.

"Hukum negara memang ada, tapi pernahkah tuan mendengar istilah An-lok hong lin (An-lok yang romantis)?"

Tian Pek terkesiap segera ia paham persoalan yang sebenarnya, pikirnya: "Tak heran kalau orang2 di sini pada ketakutan, rupanya keparat tadi adalah anak buah An-lok Kongcu!"

Menyusul ia lantas berpikir lebih jauh: "Sebulan yang lalu aku berjumpa dengan An-lok Kongcu, kalau melihat gerak-gerik dan tingkah lakunya jelas dia sangat gagah dan berbudi, masa anak buahnya berani berbuat se-wenang2 dan bikin onar di sini?

Apakah An-lok Kongcu tak pernah mengurusi anak buahnya?"

Berpikir sampai di sini, segera ia berkata: "Ana kaumaksudkan An-lok Kongcu? Jadi An-lok Kongcu berdiam di kota ini?"

Mendengar Tian Pek langsung menyebut nama An-lok Kongcu, pelayan itu cepat memberi hormst sambil menjawab: "Alangkah baiknya bila tuan kenal Kongcu, meski An-lok Kongcu tidak berdiam di sini, tapi sebagian besar kota ini adalah milik Kongcu, beliau yang memberi makan, pakaian serta tempat berteduh bagi kami rakyat kecil di sini, siapa yang tidak menghormati beliau . . .. "

Diam2 Tian Pek berpikir: "Kalau begitu kawanan orang berpakaian ringkas tadi pasti berbuat keonaran di sini dengan membonceng nama besar An-lok Kongcu, sayang An-lok Kongcu tidak tinggal di sini. sekalipun ada persoalan juga tidak bisa dibicarakan, biarpun kukatakan kukenal An-lok Kongcu tentu juga mereka tak percaya. Agaknya malam ini aku bisa kelaparan."

Tiba2 ia melihat di dapur sana tersedia ayam panggang, bebek, daging babi dan sebagainya, segera ia berkata: "Kalau memang begitu, akupun tak akan menyusahkan kalian, bungkuskan saja daging babi dan bakpao, akan kumakan nanti di tengah jalan!"

Kembali pelayan itu tertawa getir, dengan serba salah dia cuma membungkuk2 berulang kali.

Lambat laun habis juga kesabaran Tian Pek, dia melotot, dengan suara keras ia membentak: "Sungguh keterlaluan, cepat siapkan makanan itu bagiku! Kalau tidak, hm, aku tak mau sungkan2 lagi..."

"Kalau tidak sungkan, lantas apa yang akan kau lakukan?" tiba2 seorang menanggapi dari belakang, menyusul mana lampu dalam ruangan itu hampir tersirap.

Ketika lampu terang kembali, tampaklah dalam ruangan telah bertambah dua orang laki2 berpakaian ringkas,

Mereka adalah seorang tua dan seorang muda, yang tua berusia enam puluhan, rambut beruban pendek seperti duri landak, mukanya merah bercahaya, alis tebal dan mata besar bersinar tajam, memakai jubah satin warna hijau pupus, sebuah senjata aneh berbentuk telapak tangan terselip di punggungnya, tali sutera dan gelang baja pada senjata itu gemerlapan menambah keangkeran orang tua ini.

Sedang yang muda berusia dua puluhan, mukanya tampan dan perawakan kekar, sayang agak pucat dan lagaknya tengik, iapun memakai baju ringkas ketat, pedang melintang di punggungnya dia mengawasi Tian Pek dengan pandangan menghina.

Kemunculan kedua orang ini mengakibatkan suasana dalam rumah makan menjadi kalut, dengan muka pucat pelayan kelihatan gemetar, sementara para tamu yang sedang bersantap juga cepat2 bangkit dan pergi.

Per-lahan2 Tian Pek berdiri, sebelum dia buka suara, kakek bermuka merah itu menegur: "Kau ini yang menyergap dan membunuh Lak jiu-tong sim Hui-it-tong?"

Sungguh lantang suara kakek ini, begitu keras sampai msndengung dan membikin anak telinga orang terasa sakit.

Tian Pek sangat mendongkol, kematian Hui It-tong akibat beradu tenaga dalam dengannya, tapi orang justeru menuduh dia membunuh lawannya dengan cara licik.

Sambil tertawa getir sahutnya: "Kejadian itu hanya kesalah-pahaman belaka, masalah ini akan kujelaskan setelah bertemu dengan Kongcu kalian, kebetulan kukenal An-lok Kongcu . . .. "

'Huh! Omong kosong!" dengus pemuda angkuh itu. "Tak mungkin An-lok Kongcu punya kenalan seorang Bu-beng-siau cut (perajurit tak bernama) macam kau. Lebih baik tutup mulut dan bayar jiwamu bagi kematian Hui-locianpwe!"

Sambil bicara ia terus menerkam lawan, lima jari tangannya terpentang lebar langsung mencengkeram urat nadi pergelangan tangan kanan Tian Pek-

Serangan itu cukup lihay, Tian Pek tak berani gegabah, cepat dia bergeser sambil putar badan dengan mudah ia hindarkan ancaman pemuda jumawa itu.

Melihat serangannya gagal, dari cengkeraman pemuda jumawa itu ganti serangannya menjadi pukulan telapak tangan, mengikuti perputaran tubuh lawan, dia menusuk iga Tian Pek dengan gerakan Kim-ca-jiu (tusukan tangan emas), berbareng itu juga dia maju selangkah dan memotong jalan darah Cian-keng-hiat di bahu lawan dengan telapak tangan kanannya.

Satu serangan dengan dua gerakan ini bukan saja dilakukan dengan cepat dan menimbulkan deru angin keras, dari sini dapat pula diketahui kehebatan tenaga dalam yang dimiliki pemuda itu.

Bila peristiwa ini berlangsung pada dua bulan yang lalu tentu Tian Pek sudah kecundang, tapi Tian Pek sekarang

bukan Tian Pek yang dulu, ketika merasakan datangnya serangan maut, cepat dia menyambut dengan kedua telapak tangannya.

"Duk! Duuk!" berbareng dengan benturan itu, tahu2 pergelangan tangan pemuda jumawa itu malah kena dicengkeram oleh Tian Pek.

Sedikit Tian Pek mengerahkan tenaga cengkeramannya, seketika keringat membasahi jidat pemuda jumawa itu, mukanya berubah menjadi pucat seperti mayat, saking sakitnya hampir saja ia menjerit.

Jurus aneh yang barusan digunakan oleh Tian Pek bernama Ciau-tau-siang-soh (membelenggu tangan dengan jitu), suatu jurus ampuh hasil sadapannya dari Tok-kah-hui-mo, mimpipun tak pcrnah disangka olehnya kalau hasil sadapannya ternyata sangat bermanfaat, bukan saja berhasil lolos dari serangan maut musuh, malahan lawan kena dibekuk olehnya.

Cengkeraman itu persis menjepit persendian tulang pergelangan pemuda jumawa itu, bisa dibayangkan betapa menderitanya pemuda jumawa itu, dalam keadaan demikian ia merasa tangannya kesakitan dan kaku, seluruh badanpun tak bisa berkutik.

Tian Pek tiada maksud mencelakai jiwa tawanannya, dia bermaksud melepaskan tawanannya setelah memberi peringatan seperlunya.

Siapa tahu sebelum ia bicara, tiba2 dari belakang menggulung datang angin pukulan yang keras.

"Lepaskan!" terdengar si kakek muka merah membentak.

Sudah tentu Tian Pek tahu dirinya sendiri sedang diserang si kakek muka merah, cepat ia lepaskan cengkeramannya pada pergelangan tangan lawan dan

dengan suatu gerakan enteng ia melayang jauh ke samping sana.

"Duuk!" tak sempat si kakek muka merah menarik kembali pukulannya yang dahsyat, sedangkan Tian Pek berkelit tepat pada waktunya, tanpa ampun lagi pukulan dahsyat itu menghajar pada dada pemuda jumawa itu dengan telak. Pemuda itu mencelat dan menumbuk dinding.

Terkapar pemuda yang jumawa itu dengan bermandikan darah dan tak berkutik lagi, tampaknya lebih banyak mampus daripada hidupnya

"Ada pembunuhan" segera ada orang menjerit, suasana rumah makan itu menjadi kacau balau, para tamu dan pelayan pada lari ter-birit2 dengan ketakutan.

Betapa gusarnya kakek muka merah itu, pukulannya tidak mengenai musuh, sebaliknya malahan membinasakan muridnya sendiri, dengan muka beringas, mata melotot dan mulut menyeringai, sekali lagi ia terjang Tian Pek.

Tian Pek sendiri tak menduga kalau kelitannya tadi akan mengakibatkan kematian pemuda jumawa tersebut, cepat ia berkelit pula ke samping tatkala pukulan gencar dan dahsyat si kakek muka merah itu menyambar tiba.

Kakek muka merah itu semakin kalap, ketika Tian Pek berkelit ke samping, bagaikan harimau gila dia meraung keras, kemudian menghajar lagi pinggang anak muda itu dengan tabasan telapak tangannya.

Ruangan itu tidak terlalu luas dan lagi dipenuhi dengan meja kursi, sementara pukulan yang dilancarkan kakek itu sangat cepat dan juga keras, dalam keadaan begini tak mungkin bagi Tian Pek untuk berkelit terus menerus,

terpaksa ia harus menyambut serangan dahsyat itu dengan keras lawan keras.

"Duuk! Blang!" akibat benturan keras pukulan yang dahsyat, seketika meja kursi tergetar roboh, mangkuk piring berantakan memenuhi lantai

Hampir semua pelayan rumah makan dan tetamu sudah menyingkir jauh atau lari kcluar ruangan itu, sekalipun mereka lari dengan cepat, tapi ada pula beberapa orang di antaranya yang tersambar oleh angin pukulan atau pecahan mangkuk-piring hingga terluka, jerit panik dan teriakan kesakitan membuat suanana tambah kacau-balau tak keruan.

Sungguh dahsyat tenaga pukulan yang dipancarkan kakek muka merah itu, Tian Pek merasakan telapak tangannya jadi panas dan kesemutan, mata-nya berkunang, diam2 ia terkejut oleh kedahsyatan tenaga pukulan musuh.

Tiba2 dilihatnya pula rambut si kakek sama menegak dan mata melotot, biji matanya se-akan2 meloncat keluar, kedua telapak tangan yang diluruskan ke depan berubah menjadi merah membara, dengan wajah menyeramkan ia menubruk pula ke depan.

Jilid 08 : Pukulan darah pasir merah

Menyaksikan telapak tangan yang merah itu, tiba2 Tian Pek teringat akan sejenis pukulan beracun yang bernama Ang-seh-hiat-heng-ciang (pukulan darah pasir merah), konon barang siapa terkena pukulan beracun itu, maka badannya akan terasa panas bagai dibakar, isi perutnya akan menjadi hangus dan mati konyol.

Ilmu ini hanya di dengar saja dan baru sekarang disaksikan dahsyatnya pukulan tersebut, dan hawa pjnas yang dirasakan dari benturan tadi, diam2 Tian Pek merasa ngeri juga akan akibatnya.

Tiba2 terbayang akan bantuan yang pernah diberikan An-lok Kongcu kepadanya, bagaimanapun ia pernah berutang budi kepada orang, kalau sampa1 timbul kesalahan pahamannya dengam anak buah orang, bila berjumpa lagi kelak pasti akan terasa tidak enak. Maka ia pikir tidak perlu melayani orang ini dan lebih baik tinggal pergi saja? Kalau ada urusan toh lain kali masih bisa dibicarakan secara baik2.

Selagi Tian Pek berpikir begitu, pukulan Ang-seh-hiat-beng-ciang yang maha dahsyat si kakek telah menggulung tiba pula dengan hebatnya.

Dalam keadaan terancam terpaksa Tian Pek menangkis, kemudian dengan meminjam tenaga pukulan orang dia terus melayang ke sana sambil berseru: "Maaf sahabat, aku tak dapat menemani lebih lama!" — Dengan cepat ia menerobos keluar jendela.

"Mm kabur kemana?" bentak si kakek muka merah sambil mengejar.

"Lihat serangan!" mendada dari depan menyambar tiba tiga titik cahaya langsung menyerang muka Tian Pek selagi anak muda itu masih mengapung di udara.

Tian Pek cepat berjumpalitan di udara dengan gerakan in-li-huan (berjumpalitan di awan) sehingga tubuhnya mengapung lebih tinggi ke atas, maka terdengarlah suara "Crett Crett Crett!", tiga batang "paku penembus tulang" menancap di belandar jendela, untung anak muda itu berkelit cepat, kalau tidak tubuhnya pasti sudah tertembus oleh serangan maut itu.

Setelab melayang turun ke bawah, Tian Pek menengadah, tapi ia menjadi terkejut, tahu2 angin keras menyambar tiba menindih kepalanya bagai gugur gunung dahsyatnya.

Tian Pek terkejut, ia tak tahu benda apa yang menyambar tiba itu, cepat dengan gerak Su-liang-poat-ciin-kin (empat tahil menyampuk seribu kati), ujung pedangnya meraih ke atas untuk menyampuk.

Tapi "wuut", tahu2 benda besar itu melayang di atas kepalanya, waktu ia menoleh, ternyata seorang Hwesio gemuk dengan membawa sebuab tameng baja yang amat besar seperti sebuah daun pintu.

Hwesio gemuk itu berperawakan tinggi besar, mukanya penuh bercambang, kepalanya gundul kelimis dengan delapan titik bekas diselomot dengan mata melotot sedang memandangnya dengan tercengang.

Tiba2 anak muda itu teringat akan seseorang, menurut berita dalam dunia persilatan katanya dalam Kangouw terdapat seorang Hwesio bertenaga raksasa yang bernama Tiat-pay Hwesio (paderi lempengan baja), senjatanya adalah sebuah lempengan baja seperti tameng ribuan kati yang besarnya seperti daun pintu, tubrukan serta sambaran lempengan bajanya itu jarang bisa dihadapi orang, pantas kalau Hwwsio lempengan baja jadi kaget melihat Tian Pek mampu menyambut serangan dahsyat itu dengan ujung pedangnya.

Sementara itu seiuruh jalan raya sudah dikerumuni berpuluh orang jago persilatan, rumah makan itu tcrkepung rapat dan tak mungkin bisa lolos dengan mudah.

Tian Pek jadi rada bingung, pada saat itulah mendadak dua titik cahaya tajam menyambar ke Tay yang hiat di pelipis anak muda itu.

Cepat Tian Pek rendahkan tubuhnya ke bawah, itu pedang mestikanya dengan jurus Ki hwe liau thian (angkat obor membakar langit) dia sambut kedua titik sinar itu.

"Cring! Cring" terdengar dering nyaring pelahan, kiranya dua bandul Li hai ca-liu-seng-cui (bandul berantai) yang menyambar tiba terpapas kutung oleh pedang hijau Tian Pek dan mencelat jauh ke sana.

Tapi segera terdengar bentakan gusar beberapa orang, cahaya tajam kembali menyambar tiba, dua pedang dan sebilah golok berbareng menusuk dan membacok arak muda itu.

Tian Pek putar badan mengikuti gerak pedang, setelah menciptakan sinar hijau berkilauan, pedang mestikanya menabas ketiga senjata musuh.

Rupanya orang itu mengetahui sampai di mana kelihayan pedang mestika itu, cepat mereka tarik serangan dan melompat mundur.

"Wutt!" kembali segulung angin pukulan yang kuat menghantam tubuh anak muda itu.

Tian Pek sedang putar pedangnya, maka tak sempat ditarik kenbali, terpaksa dia angkat telapak tangan kiri dan langsung memapak datangnya pukulan itu.

"Plak!" benturan keras terjadi. Tian Pek hanya bergetar sedikit, sebaliknya kakek yang melakukan sergapan tersebut terhajar mundur dengan sempoyongan, ia memandang Tian Pek dengan kaget dan heran.

Kakek ini adalab jago yang tersohor namanya di wilayah Lu-lam karena telapak tangannya yang ampuh laksana baja, orang persilatan menjuluki dia sebagai Tiat ciang (pukulan telapak tangan baja), Lu Lak-sun, llmu pukulan andalannya disebut Tiat-seh ciang (pukulan pasir besi) tiga puluh tahun

sudab dia mendalami pukulan sakti itu, dalam anggapannya di kolong langit jarang ada orang yang mampu menahan pukulan mautnya itu.

Ketika ia lihat Tian Pek yang masih muda secara beruntun dapat menangkan lima orang lawan, dia mengira kehebatan anak muda itu hanya karena mengandalkan ketajaman pedang, tenaga dalamnya pasti belum kuat.

Ketika ia lihat Tian Pek sedang menyerang, kesempatan itu dia gunakan uotuk melancarkan sebuah pukulan dahsyat.

Siapa tahu dugaannya ternyata meleset, bukan saja Tian Pek sanggup menahan pukulan dahsyatnya dengan tangan kiri, malahan dia sendirilah yang tergetar mundur beberapa langkah, keruan ia kaget dan keheranan.

Msnurut perkiraannya, dengan usia Tian Pek yang masih muda ini, sekalipun semenjak masih berada dalam rahim ibunya ia sudah belajar juga tenaganya takkan melebihi dirinya, tapi fakta membuktikan lain, tentu saja si Telapak Tangan Baja terkejut.

Tian Pek merasa perutnya semakin lapar, belum sempat makan sudah dikerubut, akhirnya ia menjadi gusar juga, dengan sorot mata yang tajam ditatapnya belasan jago silat itu dengan Pedang Hijau bergetar.

Sebenarnya anak muda itu belum menyerang, tapi jago2 yang mengepungnya itu menyangka Tian Pek akan menyerang mereka, buru2 mereka pada mundur lebih dulu dengan rata jeri

Tian Pek tertawa geli, tak disangkanya musuh yang kelihatannya garang ternyata bernyali kecil.

Tertawa anak muda itu menyadarkan jago itu dari sikapnya yang memalukan. Dengan muka merah beberapa

orang di antaranya segera membentak, dengan garang terus menerjang, sinar golok, pedang dan senjata lain sama menyambar ke tubuh Tian Pek.

Dalam keadaan gawat, cepat Tian Pek gunakan Hong-cam keng-cau (angin payuh membabat rumput kering) pedang mestika berputar membentuk dinding cahaya hijau yang menyilaukan mata, segera terdengar suara "crang-cring" beberapa kali, senjata beberapa orang di antaranya tertabas kutung dan sama berteriak kaget sambil melompat mundur.

Hanya dua kali Tian Pek menyaksikan Tui-hong-kiam Hui Kiat menggunakan jurus Ki-hong-keng-cau tatkala terjadi pertarungan sengit di perkampungan Pah-to-san-ceng, akan tetapi ia sudah dapat menyadapnya dengan baik sekalipun belum sempurna benar, tetapi gayanya dan jurus itu sudah hampir mirip, Tian Pek sendiri tidak menyangka jurus serangan ini akan demikian hebatnya.

Berhasil dengan jurus pertama, selagi anak muda itu siap melancarkan serangan kedua, mendadak terdengar seorang membentak: "Berhenti!" — Suaranya keras nyaring memekak telinga.

Tian Pek brrpaling, ia libat si kakek muka merah tadi sedang melangkah keluar dari pintu rumah makan, seorang pemuda tampan mengikuti dibelakangnya.

Setelah berhadapan, kakek itu menuding Tian Pek dan menegur: "Kau anak murid siapa? Apa hubunganmu dengan Hoan-toaya dari Tin-kang? Hendaklah lekas bieara terus terang agar tidak terjadi salah paham."

"Aku tidak kenal Hoan-toaya dari Tin-kang, juga tak pernah berjumpa dengan orang itu!" jawab Tian Pek. "Mengenai perguruan, maaf, aku tak dapat menjelaskan!"

Sebagai pemuda jujur yang tak biasa berbohong serta tak kenal akan liku2 kelicikan orang persilatan apa yang terpikir oleh Tian Pek langsung diutarakan tanpa tedeng aling2.

Memang ia gemar belajar silat, tapi dia tidak pernah angkat guru kepada siapapun, kepandaiannya sekarang adalah hasil penyadapannya dari ilmu silat orang lain, sudah tentu ia sendiri tak tahu siapa gurunya.

Mendengar keterangan tersebut, si kakek muka merah tertawa ter-bahak2, seruuya: "Bocah yang takabur, kau tahu siapa aku?"

"Maaf, aku tak kenal Lo… anda," mestinya Tian Pek hendak membahasai kakek itu sebagai Locanpwe, tapi melihat sikap orang yang memandang hina kepadanya, mendadak ia berganti nada, nada yang tidak sungkan2 lagi.

"Anak kecil yang tak tahu diri, baru saja muncul lagaknya sudah takabur," seru pula kakek itu lagi dengan tertawa. "Hm, aku tidak percaya bahwa Lak-jiu-tong-sim bisa mampus ditanganmu. Nih, banyak bicara juga tiada gunanya, sekarang aku hanya akan menguji kau dengan tiga kali pukulanku, kalau kau mampu mempertahankan diri, maka kau bebas bergerak di wilayah Kangsoh dan Shoatang sini. Nah, anak muda, kau setuju?!"

Tian Pek tidak kenal siapa kakek muka merah ini, padahal kakek ini adalab teorang jago kosen yang aniat iersohor di propinsi2 Kangsoh dan Shoatang. Hiat-ciang-hwi-liong (naga api pukulan bcr-darab) Yau Peng-gun.

Bukan saja ilmu pukulan Ang-seh-hiat-heng-ciang andalannya sudah mencapai tingkatan sempurna bahkan macam2 senjata rahasia mes unya juga tiada tandirgan di dunia Kangouw, lebih2 senjata aodal-nmnya, yaitu senjata aneh berbentuk telapak tangan manusia, cuma ukurannya lebih besar dan terbuat dari baja uiurni

Besar manfaat senjata berbentuk aneh ini, selain untuk menutuk jalan darah, dapat juga dipakai merebut senjata lawan, selain itu ujung jari tengah senjata mesin sunggub sangat lihay, apabila tombol rahasianya dipencet, maka senjata rahasia itu akan menyergap musuh secara telak.

Senjata aneh yang serba guna ini diberinya bernama Sian-jin-ciang (telapak tangan sang dewa), selama malang melintang disekitar propinsi Kangsoh dan Shoatang belum pernah menemukan tandingan. lambat-laun ia menjadi angkuh dan suka pandang rendah orang lain.

Sebagai seoraag jagoan yang tak terkalahkan ia jarang mau tunduk kepada orang, entah bagaimana kemudian, tahu2 dia diserap oleh An-lok Kong-cu dan ditempatkan di kota Hin-liong-tin ini sebagai pos perlindungan perkampungan In-bong-san-ceng yang terletak di kota Soh ciu, dimana An-lok Kong-cu sendiri bertempat tinggal.

Hari ini dia mendapat laporan bahwa Lak jiu tong-sim Hui It-tong telah terbunuh oleh seorang pemuda berpedang di hutan utara kota, sudah tentu ia tidak percaya atas laporan tersebut.

Babwa Hui It-tong bisa dibunuh orang. apalagi oleb seorang pemuda ingusan, berita ini tentu saja sangat meragukan, Lak-jiu-tong-sim juga seorang Jago andalan An lok Kongcu, ilmu silatnya luar biasa lihaynya, kakek muka merah sendiripun tak berani mengatakan ilmu silatnya lebih unggul daripada Hui It tong. tapi tokoh lihay itu bisa mati di tangan seorang pemuda?

Sebab itulah dengan setengah percaya setengah tidak cepat ia memerintahkah anak buahnya untuk mengikuti gerak-gerik anak muda itu, sementara dia kirim pula seorang khusus melaporkan kejadian ini kepada An-lok Kongcu di Sohciu.

Kemudian ia mendapatkan laporan pula bahwa pemuda bersenjata pedang itu sudah tiba di Hin-liong-tin. maka dia lantas membawa muridnya, Giok-bin lo-cia (Lo Cia muka putih) Song Siau-hui serta sekalian jago lihay lainnya untuk mencari anak muda itu.

Setelah pertarungan berkobar, ia lihat Tian Pek menggunakan ilmu pedang Tui-hong-kiam-hoat dan keluarga Hoan, disangkanya pemuda itu ada hubungan dengan keluarga Hoan, sebab dia tahu An-lok Kongcu mempunyai hubungan yang akrab sekali dengan keluarga Hoan, takut terjadi salah paham, maka dia lantas menegur.

Siapa tahu Tian Pek telah menyangkal, bahkan ucapannya kasar dan jumawa sekali, maka meledaklah amarah Hiat-ciang-hwe-liong, dia lantas menantang anak muda itu untuk beradu pukulan sebanyak tiga jurus.

Dasar Tian Pek adalah pemuda yang tinggi hati, diapun tak kenal tingginya langit dan tebalnya bumi, betapa panas bati anak muda itu setelah mendengar tantangan tersebut, dianggapnya kakek itu memandang rendah dirinya. Maka dengan angkuh dia menjawab: 'Baik! Kuterima tantanganmu, coba katakan caranya!"

Lalu ia masukkan pedang ke sarungnya dan pasang kuda2 menanti serangan musuh.

"Bagus! Bocah bagus, kau memang punya nyali!" teriak Hiat-ciang hwe-liong dengan gusar.

Sambil membentak bahunya terangkat hingga tubuhnya melengkung ke depan, rambut yang putih pendek seperti duri landak makin kaku bagaikan kawat, muka yang merah makin membara, dia membentak: '"Awas, bocah bagus, inilah pukulanku yang pertama!"

Sambil angkat telapak tangannya Hiat-ciang-hwe-liong mengerahkan tenaga pukulan Ang seh hiat heng-ciang hingga lima bagian, segera pukulan dahsyat menghajar dada Tian Pek.

Diam2 anak muda itu terperanjat, dari cara pengerahan tenaga yang berbeda dengan umum serta pancaran hawa merah membara dari telapak tangan musuh, dia tahu ilmu andalan si kakek muka merah ini adalah sejenis ilmu pukulan beracun. Namun sifat angkuhnya membuatnya pantang takut, biar tahu lihay, ia tak sudi menghindar, ketika kakek muka merah itu mendorong telapak tangan ke depan, cepat iapun menghimpun hawa murninya dan menyambut datangnya ancaman tersebut dengan pukulan pula.

"Plak", benturan keras terjadi, pusaran angin kencang memancar, debu pasir beterbangan.

Di tengah getaran keras itu, Tian Pek hanya merasakan tubuhnya bergeliat, namun ia masih tetap berdiri tak bergerak, sementara segulung hawa panas serasa menembusi telapak tangannya dan menyusup ke dalam tubuh. Terasa bawa panas membara bagaikan dibakar, aneh sekali rasa panas itu, bukan saja membuat tenggorokan jadi kering, kepala pun terasa pusing.

Hiat-ciang-hwe liong sendiri terdesak mundur juga dua langkah. Hal ini disebabkan dia cuma memakai lima bagian tenaga dalamnya, sedang Tian Pek sudah mengerahkan sepenuh tenaganya.

Semakin memuncak rasa gusar Hiat-ciang-hwe-liong. matanya melotot, segera ia meraung pula; "Bocah keparat! Terima pula pukulan berikut ini!'

Sambil meraung kakek itu menarik telapak tangan kanannya ke belakang, menyusul telapak tangan kirinya

tsrus didorong ke depan, kali ini dia sertakan delapan bagian tenaganya, tentu saja kekuatannya jauh lebih hebat daripada serangan yang pertama tadi.

Kebanyakan jago silat yang berpengalaman jarang ada yang mau bertarung menggunakan tenaga sepenuhnya pada pertempuran permulaan, seringkali mereka cuma menggunakan tenaga sebesar empat-lima bagian untuk mencoba kekuatan musuh, kemudian baru perhebat pada serangan berikutnya.

Sebab itulah tenaga pukulan kcdua yang digunakan Hiat-ciang-bwe-liong lebih kuat daripada pukulan pertamanya, dengan demikan akan kehebatan makin lama bertarung makin perkasa dan bukan sebaliknya.

Tian Pek masib muda dan kurang pengalaman, pada pukulan pertamanya dia sudah mengerahkan seluruh tenaganya, waktu pukulan kedua Hiat-ciang-hwe-liong menggulung tiba pula ia baru merasa tidak kuat menahan serangan maha dahsyat itu.

Dasar sifatnya memang keras kepala dan pantang menyerah, meskipun tahu serangan itu maha dahsyat dan tak mungkin bisa dilawan dengan kekuatannya, namun ia tak sudi menghindar, seperti pada serangan pertama tadi, dia sambut pukulan dahsyat itu dengan tangan kirinya.

"Blang!" kembali benturan keras yang memekak telinga, ketika kedua gulung angin pukulan saling membentur. begitu dahsyat pancaran angin pukulan itu membuat jago2 yang berada di sekitar situ tak sanggup berdiri tegak dan sama terdesak mundur.

Hiat-ciang-hwe-liong yang berperawakan tinggj besar sama sekali tidak bergerak dari kedudukan semula, sebaliknya Tian Pek sekali ini tergetar dua langkah ke belakang.

Kalau cuma mundur saja masih mendingan, yang lebih celaka lagi hawa pukulan yang mengalir masuk membuat telapak tangan kiri anak muda itu kepanasan seperti dibakar, keringat membasahi sekujur badannya, kepalanya terasa pusing, hampir saja ia jatuh terjungkal.

Meski kedua pukulan dahsyat yang disambut Tian Pek secara beruntun itu membuat isi perutnya terbakar luka, namun dia tetap bertahan, tubuhnya tetap tegak bagaikan bukit, hal ini tentu saja membuat gempar para jago yang ikut menyaksikan itu.

Dengan mata terbelalak karena heran bercampur kaget, puluhan jago persilatan yang berkumpul disitu sama meleletkan lidah sambil membatin: "Hebat benar bocab ini, tak tersangka dia sanggup menerima dua kali pukulan berantai Hiat-ciang hwe-liong yang tak pernah ketemu tandingan itu"

Rupanya Hiat ciang hwe-liong sendiripun dapat menyadari gawatnya keadaan, ia sudah telanjur omong besar akan merobohkan Tian Pek dalam tiga kali pukul, kini dua kali sudab berlangsung, jika pukulan ketiga juga tak mampu merobohkan lawan, maka tamatlah nama baiknya. Iapun tahu tenaga anak muda itu sudah mulai lemah, ia tidak memberi kesempatan bernapas lagi pada lawan, segera ia membentak pula: "Pukulan ketiga! Robohlah kau, anak muda!"

Di tengah bentakan itu, Hiat ciang-hwe-liong angkat kedua telapak tangannya sambil mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya terus menghantam dada Tian Pek.

Kebesaran nama Hiat-ciaug-hwe-lioug memang tidak omong kosong, kedahsyatan pukulan yang dilancarkan ini

ibaratnya bendungan yang dadal, membanjir dengan hebatnya menekan lawan.

Seketika Tian Pek mcrasakan sambaran hawa panas, dada terasa sesak dan susah untuk bernapas. sadarlab anak muda ini bahwa pukulan musuh terlampau berat baginya untuk disambut dengan kekerasan seperti tadi, akan tetapi dasar dia memang kepala batu, dia tak mau tunjuk kelemahan di depan orang banyak, dia tetap mengerahkan segenap tenaga pada kedua telapak tangan dan menolak ke depan.

"Blang! Krak! Krak!" di tengah benturan keras, debu pasir beterbangan hingga pemandangan di sekitar gelanggang jadi buram dan kawanan jago yang berada disekitar gelanggang tak tahu jelas apa yang terjadi.

Selang sesaat, angin reda dan debu hilang, keadaan di depan jadi jelas kelihatan kembali, tampak Hiat-ciang-bwe-liong masih tetap berdiri saling berhadapan dengan Tian Pek, tak seorangpun di antara mereka ada yang roboh.

Suasana menjadi gempar lagi, semua orang sama terkcsiap, mereka tak mengira kekuatan anak muda itu bisa sedemikian hebatnya. "Siapakah gerangan anak muda ini? Cara bagaimana ia latih ilmu silatnya hingga mampu menahan tiga kali pukulan Yau-locianpwe?" demikian mereka membatin.

Semua orang kaget, diam2 juga kagum, belum pernah terjadi adu kekerasan yang begini hebatnya dalam dunia persilatan, apalagi yang terlibat dalam pertarungan ini adalah Hiat-ciang-hwe-liong, seorang tokoh kosen yang sudah punya nama besar sejak belasan tahun yang lalu, sebaliknya lawannya cuma seorang pemuda yang sama sekali tak terkenal.

Orang lain kaget, Hiat-ciang-hwe-liong jauh lebih kaget, ia tak menyangka kalau tiga kali pukulan dahsyat yang dilancarkan olehnya dapat disambut oleh pemuda itu dengan kekerasan.

Ketka pukulan kedua dilancarkan dengan tenaga delapan bagian tadi, ia sudah merasakan anak muda itu pasti tak mampu menahan pnkulannya yang ketiga.

Siapa tahu dugaan itu ternyata meleset, ketika pukulan ketiga dengan sepenuh tenaga dilontarkan, bukan saja pemuda itu tetap menerimanya dengan keras lawan keras, malahan orang sama sekali tak roboh.

Hiat ciang hwe liong tabu sampai di manakah kekuatan sendiri, ia tahu pukulan yang dilontarkan itu paling sedikit berkekuatan ribuan kati, apalagi pukulan Ang seh hiat-heng ciang yang kuat, panas dan beracun, jangankan manusia yang terdiri dari darah daging, sekalipun batu padas juga akan hancur, pohon besar juga akan tumbang bila terlanggar tenaga pukulannya.

Sudah beratus orang jago yang pernah ditemuinya semenjak ia terjun ke dunia persilatan. tap1 belum pernah ia temui seorang pemuda ingusan tak dikenal yang kosen dan ulet, bukan saja pukulan dahsyatnya gagal merobohkannya, malahan dapat menandinginya dengan sama kuat, tentu saja jago tua ini terkesima heran dan kaget.

Tapi setelah diamatinya dengan seksama, ia baru menemukan ada kelainan pada anak muda itu, mukanya kelihatan merah membara seperti terbakar, sinar matanya pudar, meski tetap melototinya, namun sinarnya sudah buram.

Tahulah Hiat ciang-hwe-liong bahwa anak muda itu telah terluka isi perutnya oleh pukulan hawa panasnya yang dahsyat dan kini berada dalam keadaan tak sadar. Sebabnya

ia tidak roboh mungkin karena tenaga pantulan yang membalik dari dinding di belakang anak muda itu sehingga tubuhnya tertahan untuk sementara.

Karena pikiran itu, dia lantas menegur: "He, anak muda, bagaimana rasanya ketiga pukulanku ini?"

Tian Pek tetap diam saja, tidak menjawab juga tidak bergerak.

"Hahaha!" Hiat-ciang-hwe-liong terbahak-bahak dengan bangganya, "kukira kau tak mampu lagi menjawab pertanyaanku bukan? Hahaha, dan kenapa kau tidak rebah saja?"

Sambil mengejek, secepat kilat ia menubruk maju dan langsung menutuk Bi-sim-hiat di tubuh anak muda itu.

Ada dua maksud tujuan tindakannya ini. Pertama, jika Tian Pek sudah mati, maka mayatnya harus dirobohkan sehingga ia dapat memerintahkan anak buahnya untuk membereskan jenazahnya. Kedua, kalau Tian Pek tidak mati dan hanya terluka parah, maka tutukan ini akan mengirim anak muda itu ke akhirat.

Perlu diketahui, Hiat-ciang-hwe-liong Yau Peng-gun adalah jago silat yang tersohor kekejamannya, belum pernah ia ampuni jiwa musuhnya, bila terjadi pertarungan, maka ia pasti akan membunuh lawannya.

Sebab ia mempunyai prinsip hidup yang aneh, baginya kalau berbaik hati kepada musuh berarti bertindak kejam terhadap diri sendiri, bila membabat rumput tidak se-akar2nya, angin musim semi berembus dan rumput itu akan tumbuh kembali.

Dengan prinsip hidupnya inilah ia tak mau berbuat baik hati kepada lawan hingga mendatangkan bencana bagi dirinya di kemudian hari.

Tampaknya jika tutukan maut itu kena sasarannya niscaya Tian Pek akan mati konyol.

"Setan tua, kau berani?" tiba2 suara bentakan nyaring menggelegar di udara.

Berbareng bentakan tersebut, sejalur bayangan hitam meluncur tiba dan menyabat jalan darah Im-tok-hiat di lengan kanan Hiat-ciang-hwe-liong.

Ilmu silat kakek itu memang hebat, meskipun menghadapi sergapan dia tidak menjadi gugup, tubuhnya yang sedang menerjang ke depan mendadak melejit ke udara, kemudian dengan gerak In-li-hoan (jumpalitan di tengah awan) dia mengerem gerak tubuhnya yang sedang meluncur itu dan melayang kembali ke tempat semula.

"Tarr! Aduuh! Bluk!" serentetan suara nyaring terdengar serta berkelebatnya bayangan orang, tahu2 seorang nooa cantik berpakaian sutera halus sudah berdiri tegak di tengah2 antara Tian Pek dan si kakek.

Kiranya suara "Tarr!" tadi adalah bunyi cambuk kulit sepanjang tiga depa yang dilemparkan anak dara itu untuk menyerang pergelangan tangan kanan Hiat-ciang-hwe-liong dan menolong Tian Pek, tapi tiba2 kakek itu melejit di udara dengan gerakan yang indab, maka cambuk tersebut menyambar ke sana dan menyerempct telinga Hwesio gemuk tadi.

Tiat-pay Hwesio ini bertenaga raksasa, tapi sayang dia adalah manusia kasar dan dungu, waktu itu ia sedang mengikuti jalannya pertarungan, ketika telinganya secara tiba2 terasa sakit, cepat dia meraba dan betapa kaget dan marahnya setelah mengetahui daun telinganya terkupas sebagian dan berlepotan darah, kontan dia menjerit: "Aduh!'

Sedangkan suara "Bluk!' yang terakhir adalah suara benturan ujung cambuk yang menancap dinding tembok, cambuk itu menembusi dinding yang keras itu hingga tiga-empat inci dalamnya, dapat dibayangkan betapa dahsyatnya tenaga dalam yang dimiliki penyambit cambuk itu.

Apalagi setelah semua orang tahu kalau penyergap itu adalah seorang dara muda yang cantik jelita, hampir sebagian besar jago persilatan yang hadir itu sama terbelalak lebar matanya.

Pudahal cambuk adalah kenda yang lemas, tapi disambitkan oleh anak dara itu cambuk menjadi lurus dan keras bagaikan anak panah, bukan saja telah melukai seorang jago lihay, malahan terus menembus dinding tembok yang keras sedalam empat lima inci, bila seseorang tidak memiliki tenaga dalam yang sempurna, tak mungkin bisa melakukannya-Nona itu berusia enam-belasan, mukanya cantik dengan mata yang jeli, hidung mancung serta bibir yang kecil mungil menawan, giginya putih bersih, rambutnya disanggul model keraton, di balik kecantikannya tersembunyi keagungan. terutama sekali sifat ke-kanak2annya yang jelas masih kelihatan diwajahnya sehingga anak dara itu kelihatan polos, lincah dan menawan hati.

Betapa gusarnya Hiat-ciang-hwe-liong setelah mengetahui yang datang hanya seorang anak dara yang cantik, tapi ia sendiri telah dibikin kalang kabut, bahkan seorang anak buahnya juga dilukai.

Dengan gusar ia lantas membentak: "Budak liar darimana? Berani kau campur urusan pribadiku? Hm, kautahu tidak aku ini Hiat-ciang-hwe-liong ... ?"

"Jangan temberang kakek muka merah!' jawab si gadis dengan bertolak pinggang sambil menuding hidung lawannya. "Coba jawab dulu pertanyaanku. Kau sudah tua bangka, masakah kau tidak pegang janji, bicaramu tidak ditaati?"

"Hm, budak liar. rupanya kau tak pernah mendapat didikan!" teriak Hiat-ciang-hwe-liong, "berani kau bicara tak sopan dihadapanku? Kalau kau tidak tahu adat jangan salahkan aku bila kuhajar kau."

"Huh, tua bangka sialan yang tak bisa dipercaya omongannya? Jangankan kau tak mampu menghajar diriku, suatu pukulanku saja kukira belum tentu kau sanggup menerimanya, asal kau mampu menyambut pukulan nonamu, enam propinsi di utara dan selatan sungai boleh kau jelajahi dengan bebas, tanggung takkan ada orang yang berani mengganggu dirimu ...

"Tutup mulut.... !" bentak Hiat-ciang-hwe-liong semakin gusar, rupanya ia merasa ucapan gadis itu persis menirukan nada ucapannya terhadap Tian Pek tadi, dia menggosok telapak tangan dan siap menerjang maju.

"Budak kurang ajar, kau berani melukai telinga Hudya, hayo bayar kerugian kepadaku dengan jiwamu," demikian terdengar bentakan mcnggelegar.

Berbareng itu, Tiat-pay Hwesio lantas putar tameng baja yang beratus kati beratnya itu terus menghantam batok kepala si nona.

Nona itu tersenyum simpul, ia tetap berdiri santai di tempat semula, bukan saja tidak menaruh perhatian pada serangan dahsyat lempengan baja itu, bahkan melirikpun tidak.

Ketika lempengan baja itu sudah dekat batok kepalanya, mendadak ia merendahkan tubuhnya, kemudian entah memakai gerakan apa, tahu2 ia sudah menerobos keluar dari bawah, menyusul tubuhnya melejit ke atas, dengan gerak Yan-cu-hoan-sin (burung Walet putar badan) ia berjumpalitan di udara terus melayang turun dan tepat berdiri tegak di atas lempengan baja lawan.

"Hei, Hwesio dogol," ejeknya sambil tertawa cekikikan "kutahu kau memang tak becus berkelahi, rupanya kau kehabisan senjata, maka kau bongkar daun pintu kuilmu untuk digunakan sebagai senjata!"

Tiat-pay Hwesio ber-kaok2 gusar, lempengan bajanva diputar kencang bagaikan baling2, maksudnya bendak melemparkan tubuh gadis itu agar jatuh.

Siapa sangka bukan saja anak dara itu tidak terlempar, sebaliknya dia malahan main loncat, menari dan berjingkrak di atas lempengan baja itu dengan riang gembira

Sambil berloncatan kian kemari, ia tertawa ngikik tiada hentinya: "Hihihi, sungguh menyenang-kan, sungguh menyenangkan . . . !"

Sunguh tontonan yang menarik, seorang Hwesio gede mcmutar lempengan baja sebesar daun pintu bagaikan baling2 dan seorang gadis cantik berloncatan kian kemari di atasnya sambil cckikikan, bila orang tak tahu duduknya persoalan pasti akan menganggap di sini sedang berlangsung permainan akrobatik-

Pada waktu itu, bukan saja kawanan jago yang dibawa Hiat-ciang hwe liong telab berkumpul, malahan rakyat jelata juga berkerumun untuk menonton keramaian meski tadi mereka sudah kabur ter-birit2 ketika terjadi pertarungan sengit tadi.

Sekalipun Tiat pay Hwesio adalah seorang manusia kasar dan blo'on, lambat laun ia dibikin kheki juga setelah setengah harian tak sanggup merontokkan gadis itu dari atas lempengan bajanya, akhirnya ia tahu sekali pun cara itu dilanjutkan sampai pagi juga belum tentu bisa bikin jatuh nona itu

Maka akhirnya ia putar lempengan baja tersebut dengan tangan sebelah, sementara tangan yang lain langsung menyodok ke selangkangan anak dara itu sambil memaki: "Neneknya, jangan kauanggap Hudya mudah dipermainkan! Hayo turun!"

Bagi seorang gadis, serangan macam itu di-anggap sebagai suatu serangan kotor dan rendah. merah padam selembar wajah si nona, kali ini ia tak dapat tertawa lagi.

Dengan gerak Thio Hui-pian be (Thio Hui merosot ke bawah kuda), gadis itu angkat kaki sebelahnya untuk menghindari tonjokan maut lawan, kemudian mengerahkan tenaga ia tekan lempengan baja tadi. lalu melayang turun ke sana.

Sungguh menarik kejadian selanjutnya, karena tenaga tekanan kaki si nona, Tiat-pay Hwesio tak sunggup menahan lempengan baja sendiri yang berat, apalagi lempengan baja itu hanya dipegang dengan satu tangan, begitu terlepas dari pegangan langsung saja lempengan baja itu menjatuhi kaki sendiri.

Lempengan baja itu memang berat, jatuhnya karena tekanan anak dara tadi, walaupun kaki Hwesio itu terlindung oleh sepatu, tak urung juga kesepuluh jari kakinya hancur tertindih senjata sendiri.

Itulah yang dinamakan senjata makan tuan, sambil menungging Hwesio dogol itu ber-kaok2 ke-sakitan.

Sementara itu dengan tenangnya nona cantik itu sudah berdiri di depan Hiat-ciang hwe liong, ujarnya sambil membetulkan rambutnya yang kusut: "Eeh, kakek tua muka merah, tentunya kaupun orang yang punya nama dan berkedudukan baik di dunia persilatan, masa sebagai seorang tokoh kenamaan kau tidak pegang janji?"

Lagak angkuh dan rasa gusar Hiat-ciang-hwe-liong tadi kini sudah lenyap tak berbekas, sebaliknya dia lantas tersenyum sebisanya dengan sikap ramah dan menghormat.

Sekarang ia tak berani pandang enteng anak dara itu lagi, terutama sekali setelah menyaksikan gerak tubuh Ni-gong-huan-ing (melintas di angkasa dengan bayangan semu) yang dipraktekkan si gadis waktu mempermainkan Tiat-pay Hwesio, karena ia kenal gerak tubuh ini adalah suatu kepandaian rahasia yang tak pernah diwariskan kepada orang luar dari suatu keluarga persilatan yang besar.

Tidaklah mungkin gadis ini bisa menguasai gerak tubuh sakti itu tanpa mempunyai hubungan yang erat dengan keluarga persilatan besar yang dimaksud itu, betapa besarnya pengaruh keluarga persilatan itu, jangankan Hiat-ciang hwe-liong sendiri, sekalipun An-lok Kongcu juga belum tentu berani cari gara2 pada keluarga itu.

"Nona!" ucapnya kemudian, "cukup kiranya kalau engkau mengetahui bahwa aku mempunyai nama dan kedudukan lumayan di dunia persilatan-Coba jelaskan, perkataan apa yang telab kuucapkan dan kauanggap tidak pegang janji?"

Hiat-ciang hwe-liong memang jago kawakan yang licik, sekalipun dia ada maksud untuk mengalah kepada gadis itu, akan tetapi pembicaraannya tetap angkuh demi menjaga gengsi.

"Hm!" anak dara itu mendengus, "kakek keriputan, tak perlu kau tempeli mukamu sendiri dengan emas, kaupun tak usah berlagak pilon! Sebelum pertarungan dimulai tadi, bukankah kau telah berjanji akan mengaku kalah bila Tian-siauhiap sanggup menerima tiga pukulanmu?"

Hiat-ciang-hwe-liong ter-bahak2. "Hahaha! Rupanya nona sudah mengikuti semua pembicaraanku dengan engkoh cilik ini. Baik, baiklah! Kalau nona sudah mengatakan begitu, akan kulepaskan engkoh cilik ini pergi dari sini!"

"Nah, begitu baru pantas, kalau sudah berani buka suara maka sepantasnya berani pegang janji. Hayo suruh orang2mu menyingkir!"

Habis berkata gadis itu lantas bersiul nyaring, seekor kuda berwarna merah yang tinggi besar muncul dari belakang kerumunan orang banyak, setibanya di sisi gadis itu dengan kepalanya kuda itu meng-usap2 badan majikannya dengan mesra sekali.

Melenggonglah berpuluh lelaki yang menyaksikan kejadian itu, meski tidak sedikit di antaranya yang tergolong lelaki bangor dan tergiur oleh kecantikan anak dara itu, namun tak seorangpun yang berani mencari penyakit, apalagi setelah menyaksikan pemimpin mereka, Hiat-ciang-hwe-liong juga segan kepada si nona.

Dalam hati orang2 itu menjadi dongkol demi mslihat sikap kuda merah itu begitu mesranya dengan si nona, memangnya manusia kalah daripada kuda, demikian gerutu mereka.

Dengan kasih sayang gadis itu membelai bulu suri kudanya, kemudian dengan sekali berkelebat ia sudah berada di kaki tembok sana untuk mencabut cambuknya, entah bagaimana caranya tahu2 ia sudah melayang kembali

ke tempat semula, semua gerak-geriknya dilakukan amat cepat, suatu bukti entah betapa sempurnanya Ginkang yang dimilikiaya. Setelah mengambil kembali pecutnya, nona itu menarik kudanya ke samping Tian Pek. Waktu itu

Tian Pek masih berdiri kaku di tempat semula dengan muka merah membara.

"Engkoh Pek, engkau teriuka?" ucap dara itu dengan lembut dan sedih melihat keadaan anak muda itu.

Tian Pek tetap diam saja.

"Engkoh Pek, parahkah lukamu? Mengapa kau tidak menjawab?" kembali gadis itu berbisik.

Tian Pek tetap bungkam dan tidak bergetak, biji matanya juga tak berputar sama sekali.

Betapa sedih anak dara itu menyaksikan keadaan Tian Pek, matanya jadi merah dan hampir meneteskan air mata.

Akhirnya dengan gemas ia berkata: "Hm, pasti kakek sialan ini yang melukai kau. Baik! Akan kubalaskan dendammu nanti pada kakek sialan ini setelah kubawa kau pulang dulu kerumah untuk merawat lukamu."

Dengan mata melotot ia melirik sekejap ke arah Hiat-ciang-hwe-liong, lalu loncat ke atas kudanya, ia tarik Tian Pek ke atas pelana.

Dengan tangan sebelah memeluk tubuh anak muda itu, si nona cemplak kudanya dan siap berlalu.

"He, nona, tunggu sebentar!" tiba2 Hiat-ciang-hwe-liong maju selangkah ke depan sambil berseru.

"Ada apa?" tanya si nona dengan muka tak senang, alis matanya bekernyit "Memangnya kau menyesal dan ingkar janji? Tua bangka celaka!"

Hiat-ciang-hwe-liong menyengir, ucapnya: "Nona,jangan kau sebut aku tua bangka celaka segala, sedikitnya kau harus meghormati aku dan jangan berbuat kurang sopan terbadap orang yang lebih tua daripadamu bukan?"

"Sudah, tak usah banyak bicara, apa lagi yang hendak kaukatakan?" tukas gadis itu tak sabar.

"Budak cilik yang tak tahu diri, jangan kelewat batas sikap angkuhmu!" teriak Giok-bin-lo-cia dengan marah, segera ia hendak melabrak si nona.

"Anak Hui, jangan turut campur!" cepat Hiat-ciang-hwe-liong mcncegah. Lalu katanya pula kepada anak dara itu: "Nona, kctahinlah bahwa aku mengalah kepadamu lantaran mengingat orang tua-mu kalau engkau tak suka banyak bicara, akupun tak akan banyak omong, pemuda she Tian ini sudah tcrkena pukulan Ang-seh hiat-heng-ciang yang beracun, jika dalam tiga hari tidak memperoleh obat penawarnya, maka dia akan mati dengan tubun hangus. Nah. karena aku mau berbuat baik, untuk membuktikan maksud baikku, akan kuberikan sebutir obat penawar, asal pemuda itu sudah minum obatku dan beristirahat selama beberapa hari, maka lukanya akan sembuh dengan sendirinya!"

Sambil berkata is keluarkan sebuah botol kecil dan mengambil sebutir pil warna hijau, lalu di selentikkan ke arah gadis itu.

Sambil tersenyum nona itu menjepit obat tersebut dengan kedua jarinya.

Pil itu kecil sekali bentuknya tapi diselentikkan Hiat-ciang-hwe-liong dengan tenaga yang keras pil yang kecil itu meluncur secepat kilat, tapi anak dara itu sanggup menjepitnya dengan tepat dan jitu dengan dua jari, untuk itu bukan saja dia harus tajam dalam penglihatan, tenaga

dalam serta gerak japitannya juga harus tepat dan sempurna pula.

Sekarang Hiat-ciang-hwe-liong baru benar2 kagum atas kelihayan si nona, sambil menghela napas ia berpeling ke arah muridnya, mau-tak-mau Song Siau-hui merasa kalah dan menunduk malu.

Gudis itu mengamati pil itu sekejap, lalu ia berkata: "Cara bagaimana kutahu obat ini benar2 obat penawar? Seandainya kau beri sebutir obat racun kepadaku . . . ?"

Bicara sesungguhnya, Hiat-ciang-hwe-liong memang bukan sungguh2 hendak menolong jiwa Tian Pek, yang benar ia berbuat begitu karena takut pada pengaruh keluarga si gadis yang besar dan kuat itu.

Ia menduga pasti ada hubungan yang luar biasa antara gadis itu dengan Tian Pek, terutama sikap mesra yang diperlihatkan anak dara itu. Ia maklum, bila Tian Pek sumpai mati di tangannya. niscaya anak dara itu akan menuntut balas padanya.

Karena itulah dia lantas putar haluan mengikuti arah angin, ia sengaja menolong anak muda itu agar di kemudian hari gadis itu tak mencari perkara lagi padanya,

Siapa tahu, bukan rasa terima kasih yang didapat, ia malah dicurigai sengaja memberi obat racun, keruan ia mendongkol, segera ia menjengek; "Nona, kalau aku tidak bermaksud menolong jiwanya, biarpun tidak kuberi obat racun juga dia tetap akan mampus. "

"Oh, kalau begitu aku mesti berterima kasih kepadamu, begitukah kakek sialan?" kata gadis itu sambil cekikikan.

Sekarang ia percaya obat yang diberi Hiat-ciang-hwe-liong itu adalah obat penawar, maka tanpa menunggu

jawaban orang lagi ia lantas mencemplak ke atas kudanya dan pergi dari situ.

Dalam sekejap mata bayangannya sudah lenyap di balik kegelapan sana, betapa mendongkol-nya Hiat-ciang-hwe-liong menyaksikan tingkah laku nona itu, terutama sebutan "kakek sialan" yang terakhir itu . . . .

Udara cerah, sang surya memancarkan sinar emasnya yang cerlang cemerlang.

Seekor kuda merah yang tinggi besar sedang berlari kencang di jalan raya.

Penunggang kuda itu adalah seorang gsdis cantik jelita serta merangkul seorang pemuda tampan yang berada dalam keadaaan tak sadar.

Banyak orang memandang heran pada penunggang kuda itu. Betapa tidak? Seorang gadis cantik merangkul seorang pemuda di siang hari bolong. sudah tentu kejadian ini sangat menarik perhatian.

Untungnya kuda itu berlari dengan cepatnya, hanya sekilas pandang saja kuda itu sudah lewat jauh ke sana meninggalkan debu yang beterbangan memenuhi angkasa.

Sambil membedal kudanya kencang2, berulang kali anak dara itu meuundukkan kepalanya memandang pemuda yang berada dalam pelukannya dengan rasa kuatir dan kasih sayangnya. Bila dalam keadaan sadar pemuda itu menyaksikan kemesraan dan rasa kuatir yang ditunjukkan si gadis cantik ini kepadanya, niscaya dia akan merasa dirinya orang yang paling bahagia di dunia.

Sayang pemuda itu pingsan, sepanjang perjalanan ia tak dapat menikmati kehangatan serta kemesraan yang ditunjukkan gadis itu, malahan mukanya semakin merah membara, napasnya makin memburu, dadanya turun naik

makin keras dan jiwanya sudah berada ditepi jurang kematian.

Cemas dan gelisah anak dara itu menyaksikan keadaan pemuda itu yang semakin payah, ia dapat merasakan suhu badannya yang kian meninggi, ia merasa se-akan2 sedang memeluk segumpal bara.

Akhirnya ia tak dapat menahan perasaan kuatirnya, lari kudanya diperlambat dan akhirnya ber~benti.

"Apa yang mesti kulakukan sekarang?" pikirnva dengan gelisah, "jelas tak mungkin kubawa pulang ke rumah. tapi di tengah jalan yang begini sunyi ke mana aku mesti mencari tabib untuk menyembuhkan sakit engkoh Pek?"

Setelah ter-mangu2 sejenak, gadis itu berpikir lebih jauh: "Aku memang bodoh. jika kubekal beberapa biji Toa hoan-wan dari rumah, pasti aku tak perlu repot2 melakukan perjalanan cepat "

Teringat pada obat Toa-hoa-wan milik keluarganya. tiba2 gadis itu teringat pula akan obat penawar pemberian si kakek muka merah itu.

"Kenapa aku melupakan obat penawar pemberian kakek itu?" kembali ia berpikir, "kenapa tidak kuminumkan dulu obat ini kepada engkoh Pek untuk menolong jiwanya lebih dulu .....?"

Berpikir sampai di sini, ia coba mengawasi sekitar tempat ini, maksudnya mau mencari rumah penduduk untuk minta air putih bagi engkoh Tian.

Tapi lempat itu jauh dari keramaian dan tiada rumah penduduk, yang terbentang sejauh mata memandang hanya rumput serta ladang belaka.

Ia melihat sebuah bukit kurang lebih lima-enam li di sebelah kiri sana, gadis yang cerdik ini segera membedal kudanya menuju ke arah bukit kecil itu.

Walaupun dia tak berpengalaman dan jarang keluar rumah, namun otaknya memang encer, ia pikir di atas bukit yang tinggi itu tentu bisa memandang ke seluruh peujuru dengan lebih leluasa?

Kuda merah yang ditunggangi anak dara itu adalah seekor kuda jempolan yang disebut Ci hua liu (kuda cepat berbulu merah) sekalipun mendaki bukit yang tinggi tetap t;dak menjadi alangan baginya, hanya sekejap saja lima-enam li sudah di tempuhnya.

Berdiri di puncak bukit itu, si nona dapat memandang keadaan sekitar situ dengan lebih leluasa. Dilihatnya jauh di belakang bukit sana suatu lembah yang permai dengan pepobonan yang rindang, sebuah bangunan mengintip di balik pepohonan itu, meskipun masih bclasan li jauhnya, akan tetapi kecuali bangunan itu tidak nampak lagi ada rumah penduduk yang lain.

Apa boleh buat, terpaksa ia membedal kudanya menuruni bukit itu dan menuju ke arah bangunan tersebut.

Kuda Ci-hoa-liu memang kuda jempolan. bukan saja dapat berlari cepat di tanah yang datar, sekalipun lari mendaki bukit atau menelusuri lereng-pun kecepatannya tak berkurang, sekejap kemudian ia sudab membawa kedua orang itu sampai di depan rumah tadi.

Gadis itu menurunkan pemuda yang belum sadar itu, tapi setelah mendekati rumah itu ia jadi melenggong.

Bangunan itu aneh sekali bentuknya, atap ber-bentuk bundar warna merah. dinding pckarangan terbuat dari batu putih, daun pintu juga berwarna putih, pada ambang pintu

warns putih tertulis tiga huruf besar: "Si-jin ki" (rumab kediaman orang mati).

Bangunan tersebut memang aneh sekali, bukan saja dibangun membelakangi bukit, bentuk bangunannya mirip kuil tapi bukan kuil. seperti kuburan tapi bukan kuburan, untuk sesaat gadis itu menjadi serba susah dan ragu2 apakah harus masuk ke sana atau tidak?

Ilmu silat si nona memang tinggi, tapi ia jarang berkelana di dunia persilatan, tentu saja tak pernah menjumpai pula bangunan seaneh ini, makanya untuk beberapa waktu gadis itu cuma berdiri tertegun. Betapa cerdiknya ia menjadi bingung juga menghadapi bangunan aneh ini.

Tak mungkin di dunia ini ada tempat seaneh ini, siapa yang mau memberi nama "Sin-jin-ki" untuk rumahnya? Sekalipun tempat itu adalah kuburan juga tak akan ditulis dengan kata2 begitu.

Tapi kenyataan terbentang di depan mata, mau tak-mau si gadis harus mempercayai kejadian aneh ini.

Selagi gadis itu berdiri tertegun, tiba2 pemuda yang berada dalam pelukannya gemetar keras, alisnya terkerut rapat, tampaknya sedang menahan pcnderitaan yang sangat hebat.

Gadis itu tersadar dari lamunannya, ia pikir menolong orang lebih penting daripada memikirkan urusan lain, peduli amat penghuninya orang hidup atau orang mati, paling penting masuk dulu dan urusan belakang.

Begitulah kalau seorang gadis sudah jatuh cinta, kekuatan cinta membuatnva bersedia untuk berkorban apapun juga, sekalipun gadis itu adalah seorang puteri jago kenamaan yang selalu dimanja oleh orang tuanya, tapi dorongan cinta membuat dia melupakan se-gala2nya, lupa

akan marabahaya yang mungkin akan mengancam jiwanya. Tanpa berpikir panjang ia lantas menerobos ke dalam bangunan aneh yang bernama "kediaman orang mati" itu.

Ia membiarkan kudanya makan rumput di kaki bukit dengan bebas, sambil menggigit bibir ia pondong Tian Pek yang tak sadar itu dan mendekati pintu, serunya dengan suara lantang: "Adakah orang di dalam?"

Dia ulangi teriakan tersebut sarnpai beberapa kali, suaranya berkumandang jauh, namun tiada seorangpun yang menjawab.

Akhirnya ia memberanikan diri dan mendepak daun pintu warna putih itu yang segera terbuka.

Dibalik pintu adalah sebuah halaman kecil bunga beraneka warna tumbuh dengan segarnya dalam halaman itu, suasana hening sepi, keheningan yang menimbulkan rasa seram.

Sebuah jalan setapak beralas batu putih membentang lurus ke depan menghubungkan rumah berloteng kecil berwarna merah tadi, pintu loteng tertutup rapat se-olah2 menyimpan teka teki yang mistenus di dalamnya.

Jangankan seorang nona cilik berusia enam-tujuh belassn yang tak pernah keluar rumah, sekalipun seorang jago kawakan yang berpengalaman luaspun akan bergidik berada di tempat begini.

Tapi nona itu sama sekali tak gentar, sambil memondong Tian Pek yang tak sadarkan diri, selangkah demi selangkah ia menghampiri bangunan loteng yang serba misterius itu.

Pintu loteng itupun terbuat dari kayu putih pintunya tertutup rapat, di atas pintu ada tulisan pula yang berbunyi: "KEDIAMAN ORANG MATI, ORANG HIDUP DILARANG MASUK".

"Hei, orang mati! Ada orang hidup datang ber-kunjung!" teriak nona itu.

"Yaok Yaook kuk kuk !" bunyi burung aneh menggema memecah kesunyian, seekor burung terbang melintasi atap loteng dan melayang ke belakang bukit.

Hampir saja gadis itu menjerit kaget, jantung berdebar keras, selang sesaat belum nampak juga bayangan orang. akhirnya gadis itu mendepak pelahan pintu loteng.

Pintu itu tidak terkunci dan segera terpentang lebar, di balik pintu adalah sebuah ruang kecil yang longgar.

Perabot dalam ruangan itu amat sederhana, tapi lantainya bersih sekali. tidak perlu ditanya lagi, semua ini pastilah hasil pekerjaan si "orang mati" itu.

Gadis itu tambah waspada, matanya terbelalak dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Tepat di tengah ruangan ada sebuah meja panjang yang juga terbuat dari kayu putih, dua buah kursi terletak di kedua sisi meja. Tampaknya baik pintu, jendela serta bahan bangunan lain yang ada disini semua terbuat dari sejenis kayu yang sama, tidak dicat atau dipelitur sehingga terciptalah semacam bau yang khas, bau itu mengingatkan orang pada bau yang terdapat di toko peti mati,

Sekali lagi gadis itu memeriksa setiap sudut ruangan dengan seksama, setelah yakin di sekitar sana tak ada yang mencurigakan, baru ia membaringkan Tian Pek di atas kursi, sebab tangannya mulai terasa kesemutan dan pegal.

Setelah menaruh pemuda itu di atas kursi, nona itu mengembus napas lega, pikirnya: "Tempat ini dinamakan kediaman orang mati, kenapa tidak terlihat seorang matipun?"

Kembali dia awasi sekeliling ruangan itu. kebetulan angin berembus mengibarkan kain tirai di dinding bagian tengah, tampaklah dibalik kain tirai terdapat sebuah ruangan lagi dan entah apa isi ruangan itu?

Karena itu rasa ingin tahu, si nona memberanikan diri mendekati tempat itu dan menyingkap tirai tadi, maka tampaklah sebuah meja sembahyang teratur rapi di sana, di atas meja sembahyang berdiri sebuah papan kecil yang juga terbuat dari kayu putih, empat sisinya diukir secara indah, sedang di tengah papan kecil itu terukir beberapa patah kata: "Tempat abu Injin Pek lek-kiam Tian-tayhiap, Tian In-thian!"

Hampir saja nona itu berseru kaget, dia masih ingat ketika engkoh Tian dirawat di rumahnya tempo hari, tiba2 paman Lui meloncat masuk ke dalam kamar ketika anak muda itu sedang bercerita asal usulnya, waktu itu paman Lui mencengkeram tangan engkoh Tian sambil bertanya: "Apa hubunganmu dengan Tian In thian ....?"

Dan kini di kediaman orang mati muncul pula meja abu Tian In thian, jangan2 antara engkoh Tian dengan Tian In-thian memang mempunyai hubungan yang erat?

Kiranya tak perlu dijelaskan lagi siapa anak dara ini, ialah Tian Wan-ji adanya!

Rupanya gadis ini diam2 jatuh cinta pada Tian Pek, setelah kembali ke kamarnya akibat dibuat mendongkol karena Tian Pek bersikap mesra terhadap Hoan Soh-ing, kemudian ia dengar Tian Pek telah mengejar Sin-liu-liat-tan Tan Can-li, ia menjadi kuatir, maka diam2 ia kabur dan rumahnya dengan membawa Ci-hoa liu, kuda merah mestika miiik ayahnya.

Walaupun dia berasal dari keluarga cendekia dan sejak kecil disayang orang tuanya dan memiliki ilmu silat yang

tinggi, tapi belum pernah melakukan perjalanan di dunia Karigouw, selain itu iapun tak tahu ke mana perginya Tian Pek, untunglah secara kebetulan ia berhasil menemukan Tian Pek di kota Hin-liong-tin.

Waktu itu dia sedang bersantap di atas loteng, sedang Tian Pek di bawah, maka kedua orang tidak saling bertemu.

Setelah terjadi ribut2 barulah Wan-ji melongok ke bawah. Betapa gembiranya nona itu setelah mengetahui salah seorang di antaranya adalah Tian Pek, ia lihat betapa gagahnya anak muda itu menghadapi kerubutan belasan orang dengan pedang hijaunya.

Karena tak ingin mengganggu orang yang berkelahi, gadis itu tidak lantas unjuk diri, baru setelah Tian Pek terluka karena beradu kekuatan dengan Hiat-ciang-hwe liong dan kakek itu hendak mencelakai jiwa anak muda itu, cepat ia turun tangan menyelamatkan Tian Pek dengan menyambitkan cambuk kudanya.

Dan kini tanpa disengaja pula sampailah mereka di Si-jin-ki, sempat pula menyaksikan meja abu Tian In-thian, ia makin yakin kalau antara Tian Pek dengan Tian In-thian pasti mempunyai hubungan yang erat, sudah tentu hal ini membuatnya prihatin.

Boleh dibilang gadis itu sudah lupa maksudnya hendak mencari air untuk minum obat engkoh Tian, perhatiannya kini tercurahkan pada meja abu itu.

Meja abu itu sangat bersih, ada sesajian buah2-an dan bunga yang teratur dengan rapi di atas meja, hiolo dengan sisa abu dupa terletak di tengah meja ini menandakan kalau selalu ada orang bersembahyang di situ secara teratur.

Di depan meja abu sana terdapat sebuah jalan samping yang luasnya lima kaki, di samping kiri—kanan jalan

serambi itu terdapat kamar tidur, pintu kamar terbuat pula dari kayu putih.

Pada pintu kamar sebelah kiri tertempel secarik kertas putih yang bertuliskan: "Hoat-si jin", sedang-kan di pintu kamar sebelab kanan tertempel kertas dengan tulisan "Si-hoat-jin".

Selain itu, di samping kanan-kiri pintu masing2 tertempel pula sebuah "Lian" dengan kertas warna putih, lian itu bcrtuliskan: "Utang budi tak dapat membalas, lebih baik mati daripada hidup".

Sedang Lian yang lain bertulisan: "Punya dendam tidak menuntut balas, malu untuk hidup".

Selanjutnya tepat di atas pintu tertulis kata2 yaisg berbunyi: "Membslas dendam dan membayar budi".

Sekarang Wan-ji dapat meraba duduknya persoalan, jelas 'SI-JIN-KI" (kediaman orang mati) bukanlah dihuni oleh orang mati sungguh2 melainkan orang hidup yang berutang budi kepada Tian-taybiap, karena tak mampu membalaskan dendam bagi kematian Tian tayhiap, mereka lantas menganggap diri sendiri sebagai orang yang sudah mati.

Ia menjadi heran macam apakah manusia yang bernama Hoat-si-jin (orang mati hidup) dan Si hoat-jin (orang hidup mati) itu?

Dia mendekati kamar sebelah kiri dan mendorong pintu hingga terbuka, ia lihat isi ruangan itu sederhana sekali, kecuali sebuab meja dan sebuah kursi tiada perabot lain, juga tidak nampak pembaringan sebagai layaknya sebuah kamar tidur, hanya di sudut ruangan sana ada sebuah peti mati.

Peti mati itu juga terbuat dari kayu putih dan tertutup rapat sekali, lama Wan-ji mengamati ruangan tersebut,

karena tak menemukan sesuatu akhirnya gadis itu mengundurkan diri dan masuk ke kamar sebelah kanan.

Apa yang dilihat di kamar kanan ini sama sekali tak berbeda dengan keadaan di kamar sebelah kiri, kecuali sebuah meja dan kursi, juga cuma terdapat sebuab peti mati.

Mau-tak-mau mengkirik juga Wan-ji, jantung-nya berdebar keras,

Bangunan sebesar ini sama sekali tiada penghuninya dan di dalam kamar kecuali dua peti mati besar tidak nampak benda lain, ditambah pula gedung itu dinamakan "kediamun orang mati", suatu nama yang menimbulkan rasa ngeri bagi yang mendengarkan, tidaklah heran kalau gadis cilik itu jadi ketakutan.

Sampai sekian lamanya ia berdiri ter-mangu2 di depan kamar itu, ia tak tahu apa yang harus dilakukannya?

"Dukk""!" mendadak "terdengar suara keras di luar ruangan, Wan-ji terperanjat dan hampir saja menjerit, cepat telapak tangan kiri siap melindungi dada, sementara telapak tangan kanan siap menghadapi serangan musuh, cepat ia melayang keluar kamar itu.

Ia libat Tian Pek sudah terjungkal dari kursi dan terkapar di lantai, tanpa berpikir Wan-ji melayang ke sarnping anak muda itu dan memeriksanya

Dilihatnya muka Tian Pek tetap merah membara, napasnya kini semakin lemah hingga hampir tak terdengar, dahinya berkerut dan darah meleleh keluar dan ujung bibirnya.

Wan-ji amat terperanjat, cepat ia periksa tubuh anak muda itu, tapi tidak menemukan sesuatu tanda luka baru, anak dara itu baru menyadari akan keteledoran sendiri.

Tentulah anak muda itu terguling dari kursinya sewaktu ia melakukan penggeledahan ke dalam kamar tadi, diam2 ia memaki ketidak becusan sendiri urusan yang penting tidak dibereskan dulu, sebalik-nya mengurusi hal tetek bengek.

Cepat ia angkat anak muda itu ke atas kursi, kemudian ia keluarkan pil bijau pemberian kakek muka merah itu, karena tidak menemukan air matang akhirnya gadis itu mengunyah obat tersebut di mulutnya sendiri, kemudian dengan bibir menempel bibir, pelahan ia meloloh obat yang telah hancur itu ke mulut Tian Pek.

Maklum, usia Wan-ji masih amat muda, hatinya masih suci bersih dan pengetahuannya mengenai hubungan antara lelaki dan perempuan masih sangat minim, ia tak tahu kalau perbuatan mesra itu pantang dilakukan oleh anak dara seperti dia melainkan hanya suami-istri yang boleh berbuat begitu.

Selain itu, karena dia terlalu mencintai Tian Pek, dalam keadaan terpaksa tanpa pikir ia meloloh anak muda itu dengan obat yang telah bercampur dengan air liurnya.

Malahan dia kuatir engkoh Tian tercintanya tak dapit menelan hancuran obat itu karena masih pingsan, maka dengan mengerahkan hawa murninya, dia lantas menguruti dada anak muda itu.

Ketika tangannya meraba dada Tian Pek, mendadak Wan-ji merasa seperti menyentuh sebuah benda. gadis itu heran, benda apa yang berada di dalam baju pemuda itu? Karena rasa ingin tahu dirabanya dada Tian Pek dan mengeluarkan benda itu, kiranya benda itu adalah sejilid kitab yang bersampul warna-warni.

Melihat kitab yaag indah itu Wan ji tertawa geli, pikirnya: "Engkoh Tian masih seperti anak kecil saja, sudah jejaka masih suka baca buku komik begini?"

Tanpa sengaja Wan ji membalik2 halaman kitab itu. Tapi apa yang dia lihat? Ternyata gambar gadis bugil melulu dengan pose yang menggiurkan.

"Ah, brengsek kau!" Wan ji menggerutu dengan muka merah karena jengah, ia lupa bahwa Tian Pek belum lagi ssdar, segera ia lemparkan buku itu ke atas dada Tian Pek.

"Bluk." buku itu terjatuh ke lantai.

Pada saat itulah mendadak terdengar seorang membentak: "Siapa yang berani memasuki kediaman orang mati!?"

Berbareng dengan bentakan tersebut, sesosok bayangan menerjang masuk ke dalam ruangan dengan cepat luar biasa. Belum lagi Wan-ji sempat membalik tubuh, tahu2 segulung angin pukulan yang dahsyat menerjang tiba dari belakang.

Wan-ji kuatir pukulan dahsyat itu melukai Tian Pek yang pingsan, ia tidak menghindar atau berkelit, dengan gerakan To coan-im-yang (memutar balik im dan yang), sambil berputar kedua telapak tangan terus di dorong ke depan untuk menyambut ancaman tadi.

"Ah, rupanya Siau-in-kong (tuan penolong kecil)!" seru penyerang itu.

Tatkala Wan-ji putar badan, orang itu sempat melihat wajah Tian Pek dengan jelas, maka ia berseru kaget dan lekas2 hendak menarik kembali pukulannya.

Tapi sayang agak terlambat- "Blang"!" benturan keras terjadi, Wan-ji merasakan sekujur badannya bergetar keras, lengannya kaku kesemutan.

"Hebat benar tenaga pukulan orang ini!" pikir Wan-ji dengan terperanjat.

Pendatang adalah dua orang aneh yang berpakaian belacu putih dengan ikat pinggang tali rami, mukanya pucat menyeramkan tanpa emosi dan kaku seperti orang mati, mereka berdiri di kiri kanan depan Wan ji, gerak gerik mereka persis seperti mayat hidup.

Kedua orang aneh itu memancarkan sorot mata yang tajam, mereka mengamati mulai dari Wan-ji, lalu beralih ke wajah Tian Pek, kemudian dari wajah Tian Pek beralih kembali pada wajah si nona-

Wan-ji kuatir kalau kedua orang aneh itu bermaksud jahat terhadap Tian Pek, maka walaupun tahu ilmu silat sendiri bukan tandingan lawan, tapi demi melindungi keselamatan pemuda itu diam2 dia kerahkan tenaga dalamnya dan siap siaga.

Gadis itu sudah bertekad bila kedua orang aneh itu menunjukkan suatu gerakan yang tidak menguntungkan Tian Pek, maka dia akan melakukan serangan balasan dengan segenap kekuatannya.

"Aih, cukup parah luka yang diderita Siau-in-kong!" terdengar manusia aneh yang berdiri di sebelah kiri itu berseru, entah ditujukan kepada siapa perkataannya itu?

"Oleh karena itulah kita tak boleh mati!" sambung manusia aneh yang berada di sebelah kanan-"Hidup kita di dunia ini masih banyak gunanya "

Diam2 Wan-ji merasa heran, kedua orang aneh itu seperti sedang bicara sendiri, akan tetapi sinar matanya tertuju kepada dirinya dan engkoh Tian, sungguh aneh dan apa maksudnya?

"Perempuan cilik, apakah kau yang meiukai Siau-in-kong?" tiba2 orang aneh sebelah kiri menegur dengan bengis.

Wan-ji balas bertanvac "Siapa kalian? Untuk apa aku melukai engkoh Tian . .. ?

"Ciat!" mendadak manusia aneh yang sebelah kanan membentak keras terus melayang ke atas-tangan kirinya dikebaskan menyingkirkan Wan-ji, sementara tubuhnya langsung mnnubruk Tian Pek yang masih tak sadar.

"He, apa yang hendak kau lakukan?" teriak Wan ji kuatir, ia takut orang aneh itu meiukai pujaan hatinya Sambil membentak, tangan kanannya menangkis lengan manusia aneh itu dengan gerak Lek poat-cian-kun (menyingkirkan rintangan sekuatnya).

Karena kuatir, serangan tersebut dilancarkan Wan ji dengan mengerahkan segenap tenaganya, jangankan lengan manusia, sekalipun baja juga akan bengkok.

Tapi msnghadapi tenaga pukulan Wan-ji yang dahsyat itu, manusia aneh itu seperti tidak menggubris atau memandang sekejappun, ia tetap melayang ke depan Tian Pek.

"Plok!" dengan telak pukulan Wan-ji itu mengenai lengan kiri manusia aneh itu, ia merasa telapak tangan sendiri se-akan2 menghantam baja yang sangat kuat, separoh badan sendiri menjadi kesemutan, tanganpun sakit luar biasa, ia tergetar mundur lima-enam langkah.

Dalam pada itu manusia aneh tadi sudah menubruk tiba di depan Tian Pek, telapak tangannya yang besar dan berbulu segera direntangkan lebar2 terus menekan ulu hati anak muda itu.

Betapa kaget dan kuatir Wan ji, ia berteriak:

"Siluman tua, kalau kau berani menyentub engkoh Tian, nonamu akan beradu jiwa dengan kau!"

Sambil membentak, kedua tangan lantas didorong ke depan dengan jurus Wi-ing-jut kok (burung kenari keluar sarang), dia menghantam dengan sekuat tenaganya.

"Nona cilik jangan sembrono .... !" bentak manusia aneh yang lain, sebelah tangannya terus bergerak dan membuat Wan-ji teralang oleh selapis dinding tenaga pukulan yang tak kelihatan, kontan tubuh nona itu terpental balik dan "blang", puuggungnya membentur dinding dengan keras.

Wan-ji merasakan padangannya menjadi gclap, hampir saja ia jatuh tak sadarkan diri, cepat dia himpun hawa murninya dan mengatur pernapasan. Ketika ia membuka matanya kembali, terlihat telapak tangan manusia aneh yang pertama tadi sudah ditempelkan di jalan darah Mia-bun-hiat di tubuh Tian Pek.

Mia bun-hiat merupakan jalan darah kematian di tubuh manusia, apabila orang aneh itu memencet tempat penting tersebut, niscaya Tian Pek akan mati konyol.

Wan-ji menjadi kuatir bercampur panik, tanpa terasa air matanya jatuh bercucuran. Tapi setelah diperhatikan dengan lebih seksama, legalah gadis itu, rupanya orang aneh itu tidak bermaksud mencelakai Tian Pek melainkan sedang menggunakan tenaga dalamnya untuk mengurut jalan darabnya.

Selang sejenak, warna merah membara yang menghiasi wajah Tian Pek tadi sudah jauh berkurang, malahan pelahan sedang membuka matanya.

"Busyet! aku malah mengira dia akan mencelakai jiwa engkoh Tian," demikian pikir Wan-ji, dia lantas bersandar di dinding dan menggunakan kesempatan itu untuk mengatur pernapasannya.

Orang aneh yang kedua juga telah menghampiri Tian Pek, tiba2 ia tertegun, sorot matanya tertuju pada kitab berwarna-warni yang tergeletak di bawah kaki anak muda itu.

Cepat dipungutnya kitab tersebut, setelah dipandang sekejap ia menjerit kaget: "Hah! Soh kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip! Kak .... coba lihat "

Sambil berseru kaget ia memandang ke arah-kakaknya, tapi ketika dilihatnya orang aneh itu sedang mengurut jalan darah Tian Pek dengan sepenuh tenaga, malahan uap tipis mengepul keluar dari ubun2nya, kata2 yang akan diutarakan cepat ditelan kembali. Tapi pada wajahnya yang kaku dingin itu jelas kelihatan emosinya yang sukar ditahan, sinar matanya berkilat, sampai kedua tangan yang memegang kitab itupun gemetar.

Wan-ji yang sedang atur pernapasan sambil bersandar dinding juga terperanjat ketika didengarnya orang aneh itu meneriakkan nama "Soh-hun-siau-kut-thian hud-pit-kip"", ia pernah mcndengar nama kitab itu waktu ayahnya ber-cakap2 dengan para jago anak buahnya.

Da tahu kitab tersebut merupakan hasil karya Ciah-gan-long-kun, seorang tokoh aneh yang hidup dua ratus tahun yang lalu, kitab itu terkenal sebagai kitab paling aneh di kolong langit ini, barang siapa berhasil mendapatkan kitab tersebut dan mempelajari isinya, maka ilmu silatnya akan merajai dunia Kangonw.

Tapi sekarang Wan-ji jadi sangsi, masakah begini isi kitab yang dikatakan kitab sakti luar biasa itu? Masakah gambar perempuan bugil dengan pose yang merangsang itu merupakan rahasia pelajaran ilmu silat yang maha hebat?

Sambil berpikir nona itupun nengawasi gerak-gerik manusia aneh itu. Dengan tangan gemetar orang itu sedang

mem-balik2 halaman kitab, makin jauh ia membaca kitab itu, air mukanya semakin aneh, sebentar berkerut kening, kemudian bibirnya mencibir, lalu sinar matanya mencorong terang, lain saat mukanya yang pucat seperti mayat berubah juga dan bersemu ke-merah2an.

Sejenak kemudian sekujur tubuhnya mulai gemetar keras, agaknya orang aneh itupun tak mampu mcnguasai gejolak perasaannya, akhirnya dia pejamkan matanya . ,

Di pihak lain, kabut tipis yang menguap dari ubun2 manusia aneh yang sedang mengobati Tian Pek itu kian lama kian bertambah tebal. akhirnya kabut bergerombol di atas ubun2nya dan menciptakan tiga kuntum cendawan putih, dipandang dari kejauhan ketiga gumpalan kabut tersebut mirip tiga kuntum bunga teratai putih.

Wan-ji makin terbelalak matanya, sebentar ia memandang manusia aneh yang sedang membaca Soh hun siau kut pit-kip, lain saat ia memandang orang aneh yang sedang mengobati Tian Pek, ia terperanjat menyaksikan menggumpalnya uap di atas kepala orang itu menjadi tiga kuntum bunga teratai putih yang aneh itu, dia tahu inilah tandanya seorang mempunyai tenaga dalam yang ssmpurna, inilah ilmu Lwekang yang disebut Sam-hoa-cip-teng (tiga bunga menghimpun di atas kepala).

Tiba2 ia merasa ada sorot mata yang tajam sedang menatap padanya, cepat ia berpaling, tam-paklah manusia aneh yang membaca Soh-kut-siau-hun thian-hud pit-kip tadi sedang memandangnya dengan sikap yang aneh, padahal mata orang itu telah dipejamkan untuk mengatasi gejolak perasaannya, tapi kini telah membuka mata pula.

Muka orang itu sudah bcrubah menjadi merah membara, sekujur badannya gernetar keras, dengan melotot orang itu

mengawasi dada serta bagian perutnya, bahkan selangkah demi selangkah menghampirinya.

Wan-ji masih polos dan belum tahu urusan, mimpipun ia tak menyangka bahwa tanda itu menunjukkan seorang lelaki yang sedang terangsang napsu berahinya dan ingin mencari sasaran pelampiasan napsunya, dia mengira orang itu sudah gila dan hendak membunuhnya.

Manusia aneh itu sebenarnva terhitung seorang tokoh kosen yang mempunyai tenaga dalam yang serpurna, baik ilmu silat yang sudah terlatih puluhan tahun maupun kekuatan batinnya boleh di katakan sudah tergolong top, siapa tahu iapun tak sanggup mempertahankan diri oleh daya rangsangan yang dibacanya dari kitab Soh-hun-siau-kut tersebut, kekuatan batin yang diyakinkan selama puluhan tahun tidak mampu lagi membendung rangsangan napsu berahi yang berkobar dengan dahsyatnva apalagi melihat lawan jenis berada di depannya, rangsangan napsu semakin bergelora dengan hebat.

Ia menjadi lupa daratan, lupa akan nama baik serta kedudukannya sendiri, lupa kalau di situ masih hadir saudaranya dan puteta tuan penolongnya. Kini napsu berahi yang membara telah menguasai seluruh jalan pikirannya, bagaikan harimau lapar yang menemukan anak domba, dengan buas ia menerkam mangsanya.

Wan-ji menjerit kaget, cepat dia himpun Lwe-kangnya pada kedua telapak tangan, dengan jurus Pi-bun-sia-kek (tutup pintu menolak tamu), ia hantam dada manusia aneh yang sudah kalap itu.

"Bluk!" manusia aneh itu sama sekali tidak menghindar ataupun berkelit, dengan telak pukulan dahsyat si nona mengenai sasarannya.

Pukulan Wan-ji ini sedikitnya berkekuatan beberapa ratus kati, sekalipun batu karang yang keraspun akan terhajar hancur bila terlanggar pukulannya.

Tak tersangka manusia aneh itu hanya bergeliat sedikit, ia tetap menerjang ke depan, kedua tangan terpentang terus menubruk si nona.

Wan-ji tak mampu berkelit lagi, tubuhnya dirangkul dengan kencangnya, begitu erat hingga seperti jepitan besi, daya tekan di dadanya membuatnya hampir tak dapat bernapas, saking cemas karena tidak sanggup melawan lagi, akhirnya ia jatuh pingsan.

Manusia aneh yang dirangsang oleh napsu berahi semakin kalap, sesudah berhasil memeluk mangsanya, ia mulai menarik pakaian Wan-ji sambil mengeluarkan dengusan napas yang kehausan, haus akan pelampisan napsu.

Dalam waktu singkat pakaian yang dikenakan anak dara itu sudah terkoyak oleh jari tangannya yang kuat bagaikan cakar baja, tubuh Wan-ji mulai telanjang, anggota badannya yang terlarangpun ter-bentang di depan mata.

Sementara itu dengus napas manusia aneh itu semakin memburu, mukanya makin merah membara dan beringas mengerikan, tampaknya Wan-ji sukar terhindar dari nasib buruk, sebentar lagi kesuciannya pasti akan ternoda oleh orang itu.

Untunglah pada saat gawat itu terdengar orang membentak, secepat kilat manusia aneh yang sedang menyembuhkan luka Tian Pek itu menerjang tiba, secepat kilat ia tutuk Cing-cu-hiat di punggung rekannya. Kontan manusia aneh yang merangkul Wan ji itu roboh terkulai.

Tidak sampai di situ saja, serentak orang itu menutuk pula jalan darah Tiang jian-hiat, Leng tay-hiat serta Seng-bun-hiat, tiga Hiat-to panting di tubuh saudaranya, habis itu ia mengangkatnya ke kamnr tidur sebelah kiri dan melemparkannya ke dalam peti mati di situ.

Kemudian dengan gerak cepat iapun membawa Wan-ji ke kamar lain dan dimasukkan ke dalam peti mati yang serupa.

Sehabis menyingkirkan kedua orang itu barulah dia pungut kitab Thian-hud-pit kip tadi serta di-simpan dalam bajunya, kini keadain se-akan2 tak pernah terjadi sesuatu apapun, lalu dia melanjutkan mengurut jalan darah penting di badan Tian Pek. Sejenak kemudian, pelahan anak muda itu siuman kembali.

Begitu membuka matanya, pertama yang terlihat oleh Tian Pek adalah manusia aneh seperti setan iblis ini, seketika ia melenggong.

"Tian-siauhiap, masih kenal padaku?" orang aneh itu lantas menegur.

Segera Tian Pek teringat kembali pada kedua orang manusia aneh yang pernah dijumpainya di hutan siong sana serta gagal membunuh diri dengan membenturkan kepala pada pohon itu.

"Bagaimana caranya aku bisa sampai di sini?" tanyanya kemudian dengan bingung. "Dan dimana rekanmu itu?"

Manusia aneh itu menggeleng, jawabnya "Rekanku sedang keluar dan belum pulang, mengenai bagaimana caranya kau bisa sampai di sini, hal ini harus ditanyakan kepada dirimu sendiri!"

"Bertanya kepada diriku sendiri?" Tian Pek menjadi bingung pula.

Lapat2 dia masih ingat bagaimana dirinya beradu pukulan dengan seorang kakek muka merah di suatu kota, kemudian ia tak sadarkan diri karena tak kuat menahan hawa panas yang menyengat tubuhnya. Mengapa sekarang dirinya bisa berada di kamar manusia aneh ini?

Jilid-09.

Tiba2 timbul pikirannya, cepat ia bertanya "Apakah Locianpwe yang menolong diriku?"

"Akupun tidak tahu siapa yang telah menolong kau, tapi memang akulah yang membantu menyadarkan kau. Tian-siauhiap, coba ceritakan kemana saja setelah kita berpisah tempo hari?"

Tian Pek lantas menceritakan semua pengalamannya semenjak berpisah dengan kedua orang itu.

Habis mendengar penuturan itu, manusia aneh tadi menghela napas, ucapnya: "Ai...rupanya takdir menghendaki demikian, aku gagal membunuh diri sehingga sekarang malah bisa menyumbangkan sedikit tenagaku bagi keturunan In-jin!"

Pe|ahan ia bangkit dan mengajak Tian Pek kedepan meja abu Tian In-thian, kata-katanya kemudian: "Tuan penolong kami yang kumaksudkan ialah ayahmu sendiri!"

Memandang meja abu ayahnya, tanpa terasa air mata Tian Pek bercucuran, ia berlutut dan menyembah beberapa kali.

Ketika itulah semua penderitaan lahir batin yang dideritanya selama ini terbayang kembali, tak kuasa lagi anak muda itu menangis tersedu-sedan.

Watak Tian Pek memang keras, belasan tahun hidup terluntang-lantung seatangkara, sudah banyak penderitaan dan siksaan yang dialaminya, tapi belum pernah dia meneteskan air mata atau mengerutkan dahi. Tapi sekarang berhadapan dengan meja abu ayahnya, ia tak dapat membendung rasa sedihnya yang selama ini mengganjal dalam hatinya.

Apalagi bila terbayang kegagalannya selama ini untuk mencari tahu musuh besar ayahnya, bukan saja dendam belum dapat dituntut, siapa pembunuhnya pun tak tahu, kesedihan ini membuat ia tak mampu menahan diri lagi dan menangislah dia ter-gerung2.

Tiba2 manusia aneh itupun ikut menangis sambil memukuli dada sendiri, rupanya iapun terbayang pada penderitaan sendiri dan usahanya yang sia2 mencari pembunuh tuan penolongnya.

Setengah barian lamanya kedua orang itu menangis, akhirnya manusia aneh itu menengadah dan bersuit panjang se-olah2 hendak melimpahkan segenap rasa sedih yang dideritanya selama ini.

Sambil mengusap air mata katanya dengan lantang: "Air mata seorang Enghiong tak akan menetes dengan percuma, Siau-in-kong! Jangan menangis lagi, ada beberapa patah kata hendak kubicarakan denganmu!"

Sesudah menangis, rasa sedih Tian Pek yang bertumpuk selama ini jauh berkurang, mendengar perkataan itu, ia berhenti menangis, ia berbangkit dan berkata: "Locianpwe jangan sungkan2 padaku, bila ingin mengatakan sesuatu, silakan bicara saja."

Hoat-si-jin (orang hidup mati) menghela napas sedih, ucapnya: "Ai, bila dibicarakan sungguh memalukan sekali, terlalu besar budi yang kami peroleh dari In-jin, begitu besar

budi kebaikan tersebut sehingga sulit rasanya untuk membalasnya. Sungguh tak tersangka setelah kematian In-kong, bukan saja kami tak dapat balaskan dendamnya, malah siapakah pembunuhnya juga sama sekali tidak tahu, lalu apakah kami punya muka untuk tetap hidup di dunia ini? Waktu itu sebenarnya kami hendak bunuh diri dan menyusul In-kong ke alam baka, tapi kami pikir perlu juga mencari tahu siada pembunuh In-kong serta membalaskan dendamnya, maka kami terima hidup menderita sampai sekarang, kami bersumpah akan merabalaskan dendam kematian In- kong, sebelum berhasil kami takkan berhenti berusaha!"

Ia berhenti sebentar, lalu melanjutkan: "Sejak itu, kami menghapuskan nama kami yang asli dan menggunakan nama Hoat-si-jin serta Si-hoat-jin, sehari dendam In-koog belum terbalas, sehari pula kami tak akan menggunakan nama asli kami. Tapi pembunuh In-kong memang terlampau keji dan licik, gerak-geriknya amat rahasia dan cermat sekali, setelah melakukan penyelidikan yang seksama, akhirnya kami hanya tahu bahwa pembunuh In-kong ada enam orang banyaknya dan keenam orang ini merupakan tokoh kenamaan di dunia persilatan sekarang."

Sampai disini Hoat-si-jin berhenti pula dan mengembus napas panjang.

Tergetar hati Tian Pek mendengar nama musuh yang hampir disebutkan itu. dengan tubuh gemetar dan suara serak ia berseru: "'Lanjutkan ceritamu Locianpwe, lanjutkan . . . ."

Hoat-si-jin tarik napas panjang dan menggeleng: "Ai, keenam tokoh silat itupun mempunyai nama serta kedudukan yang terhormat di dunia persilatan, bahkan mereka adalah saudara angkat ayahmU, Orang persilatan menyebut mereka sebagai Tionggoan. jit-hiap (tujuh

pendekar besar dari daratan Tionggoan) Sungguh tak tersangka lantaran satu partai harta karun yang berada didasar telaga Tong-ting-ouw, mereka lantas berkomplot dan membunuh ayahmu...."

"Locianpwe! Lanjutkan ceritamu, siapakah mereka? Siapa nama mereka semua?" seru Tian Pek dengan tak sabar.

"Di antara keenam orang itu, kecuali seorang di antaranya jauh di luar lautan dan tidak diketahui jejaknya, sisanya yang lima orang rata2 adalah tokoh kenamaan di dunia persilatan dewasa ini Oh, Thian! Kenapa orang baik tidak diberkahi, sebaliknya orang jahat malang melintang dengan leluasa."

?"

"Locianpwe, cepat katakan, siapakah mereka? Siapa nama mereka?" desak Tian Pek.

Anak muda ini tak dapat menahan sabar lagi, apalagi setelah dilihatnya Hoat-si-jin hanya berkeluh kesah belaka tanpa menyebutkan nama pembunuh ayahnya.

Akhirnya dengan mata melotot Hoat-si-jin menjawab: "Orang pertama adalah Pah-ong-pian (Cambuk raja ganas) dari kota Tin-kang, Hoan Hui! Sedangkan empat orang lainnya adalah orang tua

Bu-lim su-kongcu (empat kongcu dari dunia persilatan) yang tersohor itu."

"Apa? Bu-lim-su-kongcu!" teriak Tian Pek dengan terbelalak, ia cengkeram lengan Hoat-si-jin kencang2 dengan mata merah membara, sambil melototi manusia aneh itu ia menegas: "Jadi pembunuh ayahku juga termasuk Bu-lim su-kongcu?"

Dengan keren Hoat-si-jin mengangguk. "Benar Pembunuh ayahmu adalah ayah Bu-lim-su-kongcu...?"'

"Jadi antara lain adalah ayah Lenghong Kong¬cu. Ti seng-jiu Buyung Ham?" teriak Tian Pek.

Hoat-si-jin mengangguk.

"Dan ayah An-lok Kongcu, Kun-goan-ci (telapak tangan sapu jagat) In Tiong-liong?"

Kembali Hoat si—jin mengangguk tanpa ber suara.

"Ayah Toanhong Kongcu, Kun-goan-ci (jarj sakti) Su-gong Cing dan ayah Siang-ling Kongcu. Cing-tu-sin (malaikat labah2 hijau) Kim Kiu?"

Dengan wajah serius kembali Hoat si-jin mengangguk, setelah Tian Pek selesai berkata dia menambahkan: "Masih ada seorang lagi, dia telah jauh mengasingkan diri keluar lautan, sampai kini jejaknya tak ketahuan, orang itu adalah Gin-san-cu (kipas perak) Liu Ciong bo!"

"Ooo!...." tiba2 Tian Pek berteriak terus roboh tak sadarkan diri.

Cepat Hoat-si-jin menyambar badan si arak muda dan salurkan hawa murninya lewat jalan darah Mia-bun-hiat dipunggungnya, selang sesaat Tian Pek baru sadar kembali dari pingsannya.

Dengan air mata bercucuran dan sedih katanya: "O, Locianpwe, tampaknya sakit hati ayahku sukar untuk dituntut balas, apa yang mesti kulakukan?"

"Ai. . .!" Hoat- si-jin menghela napas panjang, "Siau-in-kong! Jangankan engkau kamipun jadi putus asa dan menyesal setelah mengetahui nama2 pembunuh itu, kami sadar tiada harapan kami untuk balas dendam bagi kematian In-kong, karena putus asa maka kami ambil

keputusan untuk bunuh diri dengan menumbukkan kepala pada pohon!"

Sampai disini. Hoat si-jin pandang sekejap anak muda ini, diam2 ia menghela napas, pikirnya: "Persoalan ini jelas sukar diselesaikan karena menyangkut kelima orang tokoh silat yang paling top di dunia persilatan jaman ini, bukan saja kekayaan yang mereka miliki ber-limpah2, merekapun mengumpulkan jago persilatan se-banyak2nya di kolong langit jangankan hendak bermusuhan dengan mereka berlima sekaligus, untuk memusuhi salah satu diantaranya saja sukar, kami berdua yang selamanya tak kenal takut saja mesti berpikir dua kali sebelum bertindak, apalagi Siau-in-kong hanya seorang muda yang sebatang kara, mana kau mampu menandingi kelihayan lima tokoh tersebut? Mana mungkin dendam ayahmu bisa dituntut balas?"

Sekalipun demikian, Hoat si-jin tak tega mengutarakan isi hatinya itu, dia kuatir Tian Pek mengalami pukulan batin yang lebih hebat lagi, terpaksa dia berkata pula: Siau-in-kong, engkau tak usah berputus asa, bukankah pepatah bilang 'di dunia ini tiada soal yang sukar, asalkan kita punya tekad besar'. Maka bila engkau berani berusaha dan siap menhadapi segala aral melintang, pada suatu hari akhirnya sakit hati In-kong pasti berhasil dituntut balas."

Semangat Tian Pek bangkit kembali sehabis mendengar perkataan itu, dia berpikir: "Benar juga ucapan Locianpwe ini, kenapa aku mesti patah semangat? Tidak selayaknya seorang laki2 sejati takut menghadapi kesukaran, asal kulatih ilmu silatku dengan tekun hingga kepandaian yang kumiiiki memperoleh kemajuan pesat, masa tidak mampu kubunuh musuh ayah satu persatu? Sekalipun nanti harus berusaha mati2an, tetap harus kulaksanakan juga agar setiap orang persilatan menpetahui ayahku masih mempunyai seorang keturunan seperti diriku ini."

Berpikir sampai disini, satu ingatan cepat timbul dalam benak anak muda itu, tiba2 ia berlutut di depan Hoat-si-jin dan berkata dengan serius: "Terima kasih atas nasihat Cianpwe sehingga pikiran Wanpwe yang cupat bisa terbuka kembali, bagaimanapun Locienpwe adalah sahabat karib mendiang ayahku? Terimalah Wanpwe sebagai muridmu, asal Wanpwe berhasil mempelajari ilmu silat yang tinggi, suatu hari aku pasti akan berhasil balaskan dendam ayah . . . "

Gugup Hoat-si-jin melihat Tian Pek berlutut padanya, karena tak sempat membangunkan anak muda itu, cepat ia sendiripun berlutut, sahutnya: "Siau-in-kong, lekas bangkit berdiri, kalau engkau berbuat demikian, bukankah sama artinya bikin repot aku saja?"

Tian Pek mengira Hoat-si-jin tak mau menerimanya sebagai murid, ia semakin ngotot tak mau bangun, akhirnya manusia aneh itu menarik anak muda itu dan didudukan keatas kursi. lalu ia berkata dengan serius: "Bukannya aku menolak permintaanmu dan tak sudi memberi pelajaran silat kepadamu, tapi kenyataan dibalik persoalan ini sebenarnya terselip alasan lain yang jauh lebih penting, pada hakikatnya ilmu silat yang kumiliki cuma dapat digunakan menghadapi kaum keroco kelas kambing, kalau dibandingkan dengan jago2 lihay, terus terang saja masih bukan tandingannya, karena itulah walaupun kuajarkan seluruh ilmu silat yang kumiliki kepadamu juga percuma, apalagi peraturan persilatan mengenai pengangkatan guru sangat ketat sekali, bila kau angkat aku menjadi guru, maka dikemudian hari sulitlah jika kau ingin belajar silat pada orang lain, bukankah itu berarti akulah vang merusak masa depan Siau-in-kong? Kedua, kami berdua tak lain hanya pelayan Tian-tayhiap, atau tegasnya Siau-in -kong adalah

majikan muda kami, masa pelayan bisa menjadi guru sang majikan? Kan lucu . . . "

Tian Pek pikir benar juga perkataan Hoat-si-jin ini, terpaksa ia diam saja. terlihatlah rasa kecewa pada wajah anak muda ini.

Melihat kekecewaan anak muda itu, Hoat-si-jin segera berkata pula: "Kenapa Siau-in-kong mesti putus asa? Bukankah engkau membawa kitab ilmu silat yang jauh lebih hebat daripada guru kenamaan manapun juga?"

Ucapan tersebut menyadarkan Tian Pek dari lamunannya, ia lantas teringat kepada kitab Thian- hud-pit-kip, cepat ia meraba bajunya, tapi kosong, kitab itu telah hilang, keruan mukanya berubah pucat karena terperanjat.

Pelahan Hoat-si-jin mengeluarkan kitab Thian-hud-pit-kip itu dari sakunya dan bertanya: "Siau-in-kong, darimana kau dapatkan kitab paling aneh dikolong langit ini?"

"O, seorang bernama paman Lui yang menghadiahkannya kepadaku!" sahut Tian Pek dengan lega melihat kitab pusaka itu ternyata tidak hilang.

Sambil bicara, Hoat-si-jin mem-balik2 halaman kitab itu dan melihat isinya, tapi baru satu-dua halaman dilihatnya, cepat ia pejamkan mata sambil mengatur pernapasan,

Sesaat kemudian dia baru buka mata seraya berkata: "O, sungguh lihay! Kitab ini mudah membawa orang kejalan yang sesat. . ..Siau in-kong, engkau mssih muda dan berdarah panas, aku jadi ingin tahu bagaimana caramu mempelajari isi kitab ini."

"Wanpwe merabanya dengan tangan di tempat gelap!" jawab Tian Pek dengan berterus terang.

Hoat si-jin tidak percaya, cepat dia pejamkan mata dan coba meraba kitab tersebut dengan tangannya, hanya sebentar saja dia lantas mengetahui duduknya perkara, tanpa terasa napsu ingin memiliki kitab tersebut terlintas pada wajahnya.

Hal ini tak dapat menyalahkan Hoat-si-jin. Maklumlah kitab Soh-kut-siau-bun-thian-hud-pit-kip adalah kitab pusaka yang di-idam2kan setiap umat persilatan di kolong langit ini, sejak dua ratus tahun berselang entah sudah berapa banyak jago yang mati karena berebut kitab tersebut. pengakuan Tian Pek atas rahasia kitab itu tentu saja menimbulkan curiga Hoat si-jin.

Untung Hoat-si-jin bukan seorang yang tamak, ia lebih mengutamakan rasa setia kawan daripada napsu untuk memiliki kitab tersebut bagi kepentingan pribadi, meskipun kitab pusaka itu dipegangnya beberapa saat dengan kencang dan terjadilah pertentangan batin yang hebat, tapi akhirnya budi yang luhur menangkan napsu tamaknya.

Dia menghela napas punjang, ia mengembalikan kitab pusaka itu kepada Tian Pek, pesannya dengan prihatin: "Siau-in-kong, ketahuilah kitab ini adalah kitab pusaka yang diincar oleh setiap umat persilatan di kolong langit ini, jika engkau tidak hati2 menyimpan kitab ini sehingga rahasianya diketabui orang niscaya Celakalah jiwamu, engkau harus ingat, lebih

banyak manusia yang berjiwa tamak dan bermoral rendah daripada orang2 yang berjiwa besar. Karena itu rahasia ini harus kau simpan baik2 jangan sampai kitab pusaka ini mengakibatkan jiwa sendiripun ikut jadi korban!"

Tian Pek bukan orang bodoh, tentu saja dia dapat menyaksikan pula mimik wajah orang yang aneh dan ingin

memiliki itu, apalagi setelah mendengar dan melihatnya, diam2 ia berkeringat dingin dan bersyukur.

Hoat-si-jin lantas menyerahkan kembali kitab itu ketangan Tian Pek, setelah hening sebentar kembali ia bertanya: "Macam apakah manusia yang kau sebut paman Lui itu? Sungguh besar jiwanya."

Tian Pek segera menjalaskan air muka serta bentuk tubuh paman Lui.

"O! Rupanya Lui Ceng-wan!" seru Hoat-si-jin dengan cepat setelah mendengar penjelasan tersebut.

"Locianpwe kenal dia?" tanya Tian Pek.

"Tentu saja kenal?" sahut Hoat-si-jin dengan wajah berseri. "Dia adalah sahabat paling karib mendiang ayahmu, seringkali kami ikut beliau melakukan perjalanan di dunia Kangouw"

"Lalu siapakah Locianpwc sendiri?" sela Tian Pek tiba2. "Apakah Wanpwe boleh tahu nama besarmu agar tidak sia2 pertemuan kita ini."

Hoat-si-jin tampak muram, sesaat kemudian baru berkata sambil menghela napas panjang: "Untuk hal ini, maafkanlah Siau-in-kong, aku tak dapat memenuhi permintaanmu sebab kami bersaudara pernah bersumpah sebelum sakit hati In-kong terbalas, maka selamanya kami takkan pakai nama asli lagi, bila perlu boleh panggil kami dengan sebutan Hoat-si-jin dan Si-hoat-jin saja."

Tentu saja Tian Pek tak mau memaksa orang untuk menyebutkan namanya. Sejenak kemudian baru ia tanya pula: "Locianpwe, darimana kalian tahu tentang nama para pembunuh ayahku . . ."

Belum habis anak muda itu berkata, Hoat-si-jin lantas memotong: "Tentang ini, engkau boleh tanya saja kepada Sin-lu-tiat-tan (keledai sakti peiuru baja) Tang-locianpwe, Bukan engkau saja, kami berdua pada mulanya juga tidak percaya setelah mendengar kabar itu, tapi akhirnya Tang-locianpwe muncul dan memberi kesaksian. Kemudian, dua hari yang lalu kamipun berhasil menemui Siau-in-kong itu kami temukan Cing-hu-piau, yaitu mata uang tembaga tersebut . . , . "

Ia berhenti sejenak untuk ganti napas lalu melanjutkan: "Engkau tahu apa arti mata uang itu? Itulah senjata rahasia khas milik Cing-hu-sin Kim Kiu. Sejak itulah sekalipun kami tidak percaya terpaksa harus mempercayainya juga, sebab bukti sudah kami lihat sendiri."

"Sin-lu-tiat-tan!" gumam Tian Pek. "Apakah yang dimassudkan Tang-locianpwe itu adalah seorang kakek pedagang kelontong kelilingan yang menuggang keledai?"

"Benar, itulah orangnya!" seru Hoat-si-jin.

Tiba2 ia seperti teringat pada sesuatu yang penting, segera ia berseru pula: "Sin-lu-tiat-tan Tang- locianpwe adalah sesepuh dunia persilatan yang berilmu tinggi, umurnya mungkin sudah melebihi seratus tahun, ilmu silatnya amat tinggi, terutama ketiga biji peluru baja serta ke-64 jurus pukulan Ki-beng-tui-hong-ciang adalah Kungfu yang sukar dicari bandingannya dikolong langit ini, jika Siau in-kong ingin cari guru pandai, kenapa tidak mencari orang tua itu dan belajar silat padanya?"

Tian Pek jadi girang mendengar keterangan tersebut, dengan muka berseri ia bertanya: "Apakah Locianpwe tahu orang tua kosen itu berdiam dimana?"

"Jejak orang tua itu sukar dicari sebab tak menentu tempatnya, namun sering dia mengasingkan diri disekitar

duabelas gua bukit karang Yan-cu-ki yang terletak di lepi sungai dipinggir kota Lam-keng, bila Siau-in-kong berhasrat mencari beliau, pergi saja ke situ, kemungkinan besar engkau dapat menemuinya."

Tanpa membuang waktu lagi Tian Pek lantas melompat bangun, ia memberi hormat kepada manusia aneh itu dan ucapnya: "Kalau memang begitu, Wanpwe mohon diri sekarang juga, pertolongan dan budi yang telah Cianpwe berikan padaku tak akan kulupakan untuk selamanya. . . ."

Habis bicara ia terus melayang keluar ruangan itu, hanya sebentar saja tubuhnya sudah berada jauh diluar gedung Si—jin-ki....

"Siau-in-kong . . . . !" teriak Hoat si-jin dari belakang, maksudnya hendak memberitahu bahwa seorang teman gadisnya masih tertinggal disitu, tapi tatkala teringat pada hal2 yang tidak enak. ia tidak jadi berseru lagi.

Sementara itu Tian Pek sudah turun dari bukit itu, perjalanan dilakukan sangat cepat.

Setelah keluar dari pintu Si-jin-ki, anak muda itu tak berpaling lagi, dikaki bukit ia lihat seekor kuda merah bagus dan gagah sedang makan rumput disana, Tian Pek mengira kuda itu milik Hoat-si-jin. Ia lupa orang yang mempunyai tampang aneh itu masakah memiliki kuda tunganggan sebagus itu?

Setelah menentukan arah, berangkatlah Tian Pek menuju ke Lam-keng, ia melakukan perjalanan cepat, kalau lapar ia mengisi perut ala kadarnya, untuk menghemat waktu seringkali hanya memetik buah-buahan yang ada di tepi jalan untuk menangsal perut. kadangkala iapun membidik beberapa ekor burung dan dipanggang, karena itu beberapa hari kemudian ia sudah tiba di kota Lam-keng.

Pakaian yang dikenakannya waktu itu masih tetap baju dengan simbol sulaman macan tutul, lambang khas perkampungan Pah-to-san-ceng, hanya saja pakaian tersebut sudah robek dan dekil, ditambah pula mukanya penuh debu, rambutnya kusut dan bau keringat, tapi menyandang pedang pusaka dengan sarung berlapis emas, dandanan semacam ini tentu saja sangat menarik perhatian orang sepanjang jalan.

Tapi ia tak ambil pusing semua itu, perjalanan dilakukan tanpa melirik ke kanan-kiri, hanya ada satu tujuan baginya, yakni cepat tiba di "dua belas gua bukit karang".

Lam-keng atau Nanking adalah sebuah ibu kota kerajaan dijaman dulu, banyak tempat terkenal tersebar di seputar kota ini. Kota ini juga disebut dengan nama Kim-leng.

Diluar pintu barat kota terdapat sebuah telaga Bok-ciu-oh. Di utara kota ada pantai Yan-cu-ki. Sebelah timur kota di kaki bukit Ciong-san ada makam raja dinasti Beng-hau-leng dan telaga Hian-bu-oh. Dalam kota terdapat Pak-kek-kok dan bukit Cing-liang-san, semuanya berpemandangan indah, megah dan mempesona siapa saja yang berkunjung.

Waktu itu tengah musim gugur, namun hawa panas masih menyengat kota Lam-keng yang tersohor sebagai kota terpanas, dalam cuaca begitu banyaklah penduduk kota yang berpariwisata dan cari angin ketepi sungai sebelah utara kota yang dikenal sebagai Yan-cu-ki.

Yan-cu-ki menjulang tinggi di tepi sungai, batu karang itu bentuknya persis seperti burung walet, megah dan indah dipandang. di dekatnya ada dua belas buah gua karang yang tersebar diseputarnya dan merupakan tempat yang ideal sebagai tempat tetirah untuk menghindari sengatan sinar matahari. Banyak kedai minum, rumah makan tersebar

diisekitar "dua belas gua karang" itu, tidak sedikit laki perempuan duduk santai disana sambil mengobrol dan menikmati pemandangan alam yang indah.

Di kala itulah seorang pemuda sedang berjalan menyusur tepi sungai.

Ia mengenakan mantel warna hitam, meski bahannya mahal, namun di sana sini sudah robek, sepatunya penuh debu, tubuhnya basah oleh air keringat, siapapun akan tahu bahwa orang ini baru saja melakukan perjalanan jauh.

Sebilah pedang mestika terpanggul dipunggungnya, pemuda itu berjalan dengan kepala tertunduk. alis terkernyit, rupa-rupanya ada sesuatu yang sedang dipikirkan olehnya, bukan saja tidak tertarik oleh keindahan alam yang terbentang didepan mata. iapun tak pernah menengok ke arah orang2 yang sedang mengobrol santai disana.

Selagi pemuda itu berjalan dengan kepala tertunduk, tiba2 sebutir batu kecil meluncur datang dan "plok" tepat menghantam belakang kepala anak muda tadi.

Pemuda itu melonjak kaget, cepat ia berpaling, tapi tak diketahui olehnya siapa yang menimbuk kepalanya dengan batu. sebab orang2 yang berada di situ sama tertawa geli memandanginya.

Aneh datangnya batu itu, sekalipun tak sampai melukainya, tapi sakit juga pemuda itu.

Tidak aneh bila orang yang ditimpuk batu dari belakang adalah seorang manusia biasa, tapi anak muda ini berkepadaian tinggi, sekalipun belum mencapai tingkatan yang luar biasa, akan tetapi tenaga dalamnya dan ketajaman mata serta pendengarannya sudah lain dari pada yang lain, tak mungkin timpukan seorang jago silat biasa

mampu melakukannya. Tapi sekarang terbukti ia kena timpuk, tak perlu ditanya lagi sang penimpuk pastilah seorang ahli ilmu senjata rahasia,

Kalau mahir menimpukkan senjata rahasia berarti pula ilmu silat yang dimiliki orang itu pasti jauh lebih lihay lagi, karena itu rasa kaget pemuda itu jauh lebih hebat daripada rasa sakitnya.

Dengan mata jelalatan anak muda itu mengawasi seputarnya, ia lihat orang2 yang disana sedang memandangnya sambil tertawa, namun tak diketahuinya siapakah si pembuat gara2 itu.

Dengan perasaan apa boleh buat pemuda itu meraba kepalanya yang benjut besar, namun tidak sampai keluar darah, sekalipun begitu cukup membuat hatinya mendongkol.

Diluar dugaan, baru saja ia berpaling, "plok!" kembali sebutir batu hinggap telak di kepalanya.

Kali ini tenaga sambitan tersebut jauh lebih keras daripada tadi, pemuda itu sampai meloncat setinggi dua-tiga kaki karena kesakitan, cepat ia berpaling dengan mata melotot gusar, mukanya merah padara karena menahan emosi yang meluap.

Gelak tertawa orang banyak terdengar pula. Tapi sekali ini pemuda itu dapat mengetahui siapa si pembuat gara2 itu.

Ternyata mereka adalah dua orang bocah cilik. seorang anak laki2 dan seorang anak perempuan.

Yang laki2 berusia tujuh-delapan tahunan, sedang yang perempuan berusia enam-tujuh tahunan, wajah mereka tampan dan cantik, baju mereka indah.

Kedua anak itu berdiri dibelakang sebuah pot bunga, tangan mereka disembunyikan dibelakang punggung, sedang dalam pot bunga itu tertumpuklah biji batu persis seperti apa yang dipakai untuk menimpuk kepala pemuda tadi, melihat kekonyolan pemuda itu, mata mereka yang kecil terbelalak, bibnnya terkancing rapat, agaknya sedang menahan geli sehingga tidak sampai mengeluarkan suara tertawa.

Tidak jauh dari kedua anak itu terdapat sebuah gardu yang megah, sebuah meja bulat dengan taplak warna putih berada di tengah gardu itu, be-buahan yang segar serta beberapa cangkir minuman segar tersedia di atas meja.

Beberapa orang laki perempuan dengan dandanan yang perlente duduk mengitari meja bulat itu, wajah mereka segar, pelipis menonjol dan mata bersinar tajam, sekilas pandang siapapun akan tahu bahwa mereka pasti memiliki ilmu silat yang tinggi,

Di antara sekian orang2, itu yang paling menyolok adalah pemuda yang duduk di kursi utama, dia berwajah tampan dengan kulit badan yang putih halus, umurnya antara dua puluhan dan memakai baju sutera warna putih, sikapnya gagah, agung dan berwibawa.

Di sisi pemuda itu duduk seorang gadis cantik, usianya masih muda, tapi kelembutan serta keagungannya menunjukkan ia adalah keturunan orang yang berkedudukan tinggi.

Waktu itu sambil tersenyum si gadis lagi memandang sekejap pemuda linglung yang konyol itu, kemudian dengan gusar ia mendekiki kedua anak kecil tadi, agaknya ia hendak menegur kenakalan kedua bocah tersebut.

Betapa gusar dan mendongkolnya pemuda itu setelah kepalanya disambit batu dan ditertawakan orang banyak

tapi ingatan lain cepat terlintas dalam benaknya: "Ai, buat apa aku mesti ribut dengan knak keci!?"

Karena itu rasa gusarnya lantas jauh berkurang, ia hanya menegur: "Hei, kawan kecil, jangan kalian sambit orang tanpa alasan, untung akulah yang kau sambit, coba kalau orang yang berangasan, tentu kalian takkan diampuni begitu saja ...."

Anak laki2 itu mengerling, lalu dengan tersenyum nakal ia balik bertanya: "Wah, kalau begitu engkau bukan orang berangasan kan?"

Anak perempuan yang berada di sisinya tertawa cekikikan, tapi segera ia merasa rikuh untuk tertawa, maka cepat ia berpaling ke arah sungai.

Saat itulah dilihatnya seekor kura2 besar sedang merangkak naik dari tepi sungai, timbul sifat kekanakan yang suka usil, dia lantas menjentikkan sebiji batu dan dengan telak menghnjar kepala kura-kura tadi sehingga badannya terbalik.

Kalau kura2 terbalik dengan kaki di atas, sekalipun meronta bagimanapun juga sukar untuk bangun lagi.

"Hihi, lihat Koko. aku dapat menyambit kepala kura2 itu dengan tepat!" teriak si anak perempuan sambil berkeplok kegirangan.

"Lan-lan, jangan nakal . . . ." pemuda tampan maupun gadis cantik di dalam gardu tadi segera menghardik.

Belum habis suara bentakan kedua orang itu. tahu2 anak laki2 itupun menimpuk pula kepala kura2 itu dengan gerakan yang sama. Berat dan cepat serangan tersebut, kura2 yang terbalik itu kontan mencelat ke dalam sungai.

Sorak-sorai dan gelak tertawa menggema disekitar gardu, semua orang tertawa geli menyaksikan peristiwa yang kocak itu.

"Apanya yang aneh?" seru anak laki2 itu. "Lihatlah, kan aku juga bisa menimpuk kepala kura2 itu dengan jitu!

Kembali gelak tertawa menggema terlebih keras.

Sekalipun perkataan itu diucapkan oleh bocah yang tak tahu urusan, namun perkataan itu seperti mempunyaj arti ganda, ditambah lagi orang2 di sekitar situ sama bergelak tertawa, maka merah padamlah wajah anak muda tadi.

Matanya lantas melotot, segera dia hendak mengumbar rasa marahnya, tapi lantas terpikir buat apa berurusan dengan anak kecil yang tak tahu urusan. Akhirnya ia menghela napas, pikirnya: "Ai, dasar lagi sial! Penderitaan macam apapun sudah kualami, kenapa aku musti ribut dengan bocah cilik . . . .?"

Berpikir begini, dengan kepala tertunduk cepat ia berlalu dari situ.

Belum jauh anak muda itu melangkah pergi tiba2 terdengar seorang mengejek dengan suara yang serak: "He, Lo-ji, tadi kau bilang seorang lelaki sejati lebih baik kehilangan kepala, lebih suka mandi darah daripada hidup dihina. Tapi coba lihat sekarang agaknya di dunia ini lebih banyak kura2 yang suka menyembunyikan kepala dari pada manusia berjiwa besar sudah dihina, kentut saya tidak berani."

Kata2 itu diucapkan dengan suara yang besar seperti suara bandot sehingga semua orang dapat mendengar dengan jelas.

Pemuda itu berada tidak jauh dengan si pembicara, tentu saja semua perkataannya dapat didengar olehnya. Segera ia

berpaling, dilihatnya dua orang kakek dan seorang anak kecil duduk mencari angin di bawah pohon di tepi sungai, mereka sedang mengawasi si anak muda dengan sorot mata menghina.

Umur kakek2 itu sudah amat lanjut, tapi wajah mereka sangat istimewa. Yang satu berambut merah dengan kulit badan hitam kasar, hanya pada lekukan antara mata dan hidung saja berkulit agak putih bersih, matanya kecil, bulat dan memancarkan cahaya tajam, punggungnya rada bongkok hingga sepintas pandang seperti kunyuk.

Di depan kakek seperti kunyuk itu berduduk kakek lainnya, meskipun tampangnya tidak menjolok, tapi badannya yang kecil kurus serta topi dan mantel tebal yang dikenakannya cukup mengherankan siapapun yang memandangnya.

Coba pikir, udara waktu itu panas bagaikan dibakar, orang lain berusaha mengenakan pakaian setipis dan seminim mungkin, tapi kakek itu justru mengenakan mantel yang tebal.

Kakek kurus kecil yang memakai mantel tebal itu sedang mengawasi anak muda tadi dengan dahi berkerut, sambil menggerakkan kumisnya yang kecil dari hidungnya yang merah besar, ia menggeleng kepala sambil menyahut ucapan temannya tadi: "Ehm. memang benar perkataanmu!" —

Cara bicaranya dengan lagak seorang guru kampungan.

Gusar dan mendongkol juga pemuda linglung tadi sebelum ia sempat berbuat apa2 tiba2 kakek kurus kecil ini menggapai padanya: "Kemari, coba kemari!"

"Losianieng panggil aku?" tanya pemuda itu pura2 tak mengerti dengan menahan perasaannya.

"Huh, dasar bebal," maki si guru kampungan sambil menarik muka. "Kalau bukan dirimu, memangnya aku memanggil anjing?"

Gelak tertawa riuh kembali menggema.

Betapapun sabar si anak muda akhirnya juga tak tahan, dengan gusar ia berseru: "Losiansing. tampaknya engkau seperti orang sekolahan, tapi kenapa engkau bermulut kotor? Kalau tidak mengingat usiamu sudah lanjut, hmm ... ."

Sekalipun tidak jelas apa yang hendak dilakukan, namun dapat pula diketahui dari suara jengekannya.

Tak terduga kakek berambut merah segera bergelak tertawa sesudah mendengar ucapannya itu. dengan suaranya yang serak ia berseru: "Hahaha... Bun-loji, sepanjang hari kau selalu mengoceh isi kitab yang kau baca, tapi sekarang bocah itu mengatakan kau orang sekolahan yang bermulut kotor, hahaha . . ."

Kontan si kakek kurus kecil melotot gusar ia pandang pemuda itu dengan marah, hardiknya: "Kurangajar! Kau benar2 anak yang tak bisa dididik secara baik2, kusuruh kau kemari, kau tak mau, tapi malahan berani mencaci-maki padaku. Hm, benar2 kurangajar!" — Habis berkata segera ia berlagak hendak berdiri.

"Guru, tunggu sebentar!" anak kecil yang berduduk didepan kedua orang kakek itu segera berbangkit. "Biarlah Tecu yang memikul tugas ini, membunuh ayam kenapa mesti pakai golok pejagal kerbau? Untuk memberi pelajaran kepada keparat ini tak perlu engkau repot2 turun tangan sendiri, biar Tecu yang hajar adat padanya."

Dengan pelahan kakek itu mengangguk dan duduk kembali.

Sementara itu bocah tadi sudah merosot turun dari kursinya kemudian lompat kedepan pemuda tadi.

Kiranya bocah itu berbadan pendek, cebol, badannya yang istimewa cebolnya itu sewaktu duduk dikursi hampir boleh dibilang kakinya tidak menempel tanah, karena itu untuk turun dari kursinya dia harus melorot lebih dulu ke bawah.

Si cebol ini tingginya tak sampai tiga kaki, tapi kepalanya amat besar melebihi ukuran kepala manusia biasa, pada kepala dan wajahnya yang besar itu terdapat mata dan hidung yang kecil, ingus meleleh dari lubang hidungnya, kakinya amat pendek gemuk, rupanya kotor dan buruk.

Gelak tertawa orang banyak menggeletar pula. mentertawakan bentuk tubuh si cebol yang aneh dan lucu itu.

Tapi si cebol tidak ambil pusing, dengan lagak tuan besar ia menghampiri anak muda itu, setelah berdiri di depannya, ia tuding pemuda itu sambil berseru: "Hei, kunyuk! Berani kau mencaci-maki guruku, sekarang kalau kau mau menyembah padaku, maka tuan kecil akan mintakan ampun bagimu, mungkin tuan besar Suhu mau mengampuni dirimu, tapi kalau tidak, hm, jangankan Suhu akan marah2, bahkan tuan kecil juga tak akan mengampuni dirimu!"

Lagak si cebol itu benar2 amat kocak, ditambah pula sebutan tuan besar dan tuan kecil segala diiringi ingus yang meleleh terus diusap dengan lengan bajunya, maka gelak tertawa geli orang banyak kembali bergemuruh.

Anak muda itu benar2 menjadi gusar, apalagi setelah dilihatnya si cebol yang lebih mirip setan daripada manusia ini mencaci maki padanya, untuk sesaat ia sampai tak mampu ber-kata2 saking mendongkolnya.

"Eh, bocah, kenapa kau diam saja? Memangnya ingin digebuk?" teriak si cebol dengan mata melotot.

Pemuda itu hanya tertawa dingin saja, ia tidak bicara juga tidak turun tangan. Sesungguhnya ia tak sudi bertempur melawan si cebol, sebab kalau menangpun tidak ada yang bisa dibanggakan olehnya, malahan mungkin orang lain akau menonton perkelahian mereka ibarat nonton komidi kera di tepi jalan, bukankah pamornya bisa merosot malah?

Lain lagi dengan jalan pikiran si cebol, ketika dilihatnya si anak muda tetap membungkam, dikiranya orang tak pandang sebelah mata padanya, ia menjadi gusar.

Tiba2 ia melompat maju sambil putar tangan kiri hendak mencengkeram dada pemuda itu, lihay sekali cengkeraman si cebol ini, gerakan yang dipakai adalah Toa-kim-na-jiu-hoat yang hebat, bukan saja cepat, gayanya juga aneh dan tidak lebih lemah dari pada jagoan kelas satu.

Betapa terkejut anak muda itu menghadapi serangan lihay itu, dia tak manyangka kalau sicebol yang kocak dan aneh bentuknya itu memiliki ilmu silat yang luar biasa.

Ia tak berani gegabah, melihat ancaman sudah berada didepan mata, cepat ia bergeser, kemudian dia balas mencengkeram pergelangan tangan si cebol dengan jurus Toan-Un-cay-meh (memotong otot memutus nadi), suatu gerakan yang ampuh juga dari ilmu Toa-kim-na-jiu-hoat pula.

"Serangnn bagus!" teriak si cebol dengan suara melengking sambil berputar tangan kanannya menurun ke samping untuk menghindari cengkeraman lawan, menyusul ia lantas mencengkeram pula perut musuh.

Berbareng itu tangan kirinya seperti garpu menusuk tenggorokan anak muda itu.

Setelah menyaksikan serangan gencar dan lihay si cebol. pemuda itu tak berani pandang enteng lawannya lagi, kelima jari tangan kanannya balik mengunci pergelangan kiri si cebol yang sedang mengancam tenggorokannya itu dengan gerakan Kim-si-cian-wan (serat emas membelenggu pergelangan) berbareng pula tangan kirinya memotong Keng-liang-hiat pada lengan kanan si cebol.

Sambil berpekik si cebol menghindar kesamping, pertarungan makin lama semakin cepat, semua yang digunakan adalah Kim-na-jiu-hoat yang lihay.

Sekejap kemudian belasan jurus sudah berlangsung.

Perlu diketahui, tempat minum ditepi sungai Yan cu-ki biasanya memang banyak terdapat tokoh persilatan yang berilmu tinggi, semula mereka mengira pertarungan antara pemuda melawan si cebol itu tidak lebih cuma pertarungan kaum gelandangan, maka mereka tidak menaruh perhatian.

Tapi setelah pertarungan berlangsung lebih jauh. semua orang terbelalak matanya, sekarang mereka baru bisa merasakan betapa serunya pertarungan itu.

Sebagian besar tamu yang berkumpul disitu hanya jago silat biasa saja, melihat pertarungan berjalan sangat seru, kebanyakan mereka hanya ingin menonton keramaian belaka. Tapi ada pu]a di antaranya yang berkepandaian tinggi, mereka justeru sangat memperhatikan jurus serangan yang digunakan kedua orang itu.

Di antara sekian banyak orang, kedua kakek aneh serta pemuda pemudi perlente itulah yang paling menaruh perhatian.

Siapakah kedua orang kakek itu? Mereka tak lain adalah Kanglam ji-ki (dua manusia aneh dari wilayah Kanglam) yang disegani baik tokoh kalangan putih maupun jago golongan hitam di seputar selatan sungai Tiang-kang.

Kakek berambut merah, berkulit hitam pekat dan bermuka seperti kunyuk itu adalah Lotoa atau tertua Kanglam-ji ki, orang menyebutnya sebagai Jik-hoat Lojin (kakek berambut merah), Siang Ki-ok.

Sedangkan kakek kurus kecil yang berhidung merah dan bermantel tebal itu adalah Loji (kedua) yang bernama Bun Ceng-ki, orang Kangouw menjuluki dia sebagai Kui-kok-im-soh (kakek pertapa dari lembah setan).

Sudah puluhan tahun lamanya mereka tersohor di dunia persilatan, baik Lwekang Gwakang atau-pun Ginkang telah mencapai puncak kesempurnaan yang tiada taranya, cuma tabiat mereka aneh dan jarang bergaul dengan orang lain.

Sepanjang tahun mereka hidup mengasingkan diri di Kui-kok, di mana letak lembah tersebut tak seorangpun yang tahu, sebab tak pernah ada yang berani berkunjung ke sana, orang hanya tahu kira2 lembah tersebut terletak di Gan-tang-san.

Sekalipun jarang muncul di depan umum, tapi setiap kali mereka muncul di dunia persilatan tentu akan digemparkan oleh kejadian2 yang luar biasa.

Si cebol jelek yang sedang bertempur melawan anak muda itu adalah satu2nya murid kesayangan mereka berdua. bocah itu ditemukan mereka di tepi jalan sewaktu masih bayi. Kanglam ji-ki biasanya tak suka bergaul dengan orang lain, entah apa sebabnya timbul pikiran bajik mereka dan memelihara bayi itu sampai dewasa, bahkan ajarkan pula ilmu silat.

Lantaran badannya cebol dan bentuknya aneh, karena asal usul bayi itu tak diketahui pula maka mereka memberi nama Sam-cun-teng (palu tiga dim) kepada si cebol ini dan memberi pula julukan Siau-siang-bun (si pembawa celaka) kepadanya.

Jangan mengira Sam-cun-teng berbentuk manusia bukan manusia, seperti setan tapi bukan setan, kenyataan ia telah mendapat ajaran langsung ilmu silat Kanglam-ji-ki, sekalipun belum bisa dikatakan tiada tandingannya di kolong langit ini, tapi paling tidak ia sudah tergolong jago kelas satu di dunia persilatan.

Tapi sekarang anak muda tadi sanggup menandingi Sam-cun-teng dengan seimbang, tentu Kanglam-ji-ki jadi sangat heran.

Mata kedua kakek itu terbelalak lebar, mereka ikuti semua gerakan dan jurus yang dipakai anak muda itu, ketika diiihatnya Kim-na-jiu-hoat yang digunakan ternyata sangat mirip dengan To-liong-cap-pwe-jiu (delapan belas gerakan sakti pembunuh naga) yang diajarkan Kui-kok-in-siu. kepada Sam-cun-teng, mereka tambah tercengang dan melongo.

Adapun pemuda perlente yang duduk dalam gardu di sebelah lain juga bukan orang sembarangan, dia termasuk salah satu di antara Bu-lim-su kongcu yang tersohor, ia bukan lain adalah Siang-lin Kongcu Kim Cay-hoan, Kongcu yang tersohor karena simpatiknya memupuk persahabatan dengan tiap umat persilatan.

Siang-lin Kongcu turun temurun berdiam di kota Lam-keng, dia putera hartawan terkenal, ilmu silatnya tinggi sebab sejak kecil mendapat didikan orang kosen, be-ratus2 jago persilatan yang selalu ngendon dirumahnya dan tidak

sedikit jago kelas satu, maka pemuda ini terhitung salah seorang yang paling berpengaruh di Lam-keng ini.

Gadis cantik yang duduk disamping Siang-lin Kongcu adalah adik kandungnya, bernama Kim Cay-hong, karena sekuntum bunga bwe selalu menghiasi sanggulnya dan lagi mukanya cantik jelita bak bidadari, maka orang memberi julukan Bwe-ing-sian (dewi bayangan bunga bwe) kepadanya-

Hari ini udara sangat panas, Siang-lin Kongcu kakak beradik dengan membawa beberapa orang "tukang pukul" berserta dua keponakan mereka yang bernama Beng-beng dan Lan-lan juga pesiar ke pantai Yan-cu-ki ini.

Tak terduga disini mereka berjumpa dengan Kanglam-ji-ki serta si cebol Sam-cun-teng.

Sesungguhnya kemunculan Kanglam ji-ki beserta murid cebolnya ini memang sengaja hendak mencari perkara pada Siang-lin Kongcu.

Kebetulan mereka menemukan Siang-lin Kongcu disini, maka berulang kali kedua mahkluk aneh ini mencemooh, menyindir dan mengejek, tapi setiap kali tidak dilayani oleh Siang-lin Kongcu, ia tak ingin bertengkar dengan orang yang belum diketahui asal-usulnya, bahkan beberapa kali iapun mengalangi tukang pukulnya yang sudah tak tahan dan ingin melabrak kedua kakek itu.

Kanglam-ji-ki sangat jarang keluar dari lembahnya, dengan sendirinya tidak tahu pula pengaruh serta kekuatan Siang-lin Kongcu, kemunculan mereka untuk mencari perkara juga disebabkan hasutan manusia rendah yang ingin mencari keuntungan bagi diri sendiri.

Ketika dilihatnya Siang-lin Kongcu sama sekali tidak menghiraukan olok2 dan ejekan mereka, tentu saja kedua

kakek itu menjadi kikuk sendiri, maka untuk beberapa waktu lamanya kedua pihak sama2 tidak bertindak apa2.

Tatkala itulah kebetulan lewat pemuda yang berjalan dengan kepala tertunduk, mungkin karena sedang gundah pikirannya, tanpa sengaja anak muda itu telah menginjak mati seekor jengkerik milik Lan-lan yang terlepas.

"Hei! Awas!.. . . " teriak Lan-lan dengan kuatir, tapi jengkeriknya sudah mati terinjak, maka gadis cilik itu lantas ber-teriak2 pula: "Hei, kau injak mati jengkerikku, hayo ganti!"

Akan tetapi pemuda itu seperti orang linglung dan melanjutkan langkahnya dengan kepala tertunduk.

Meski Lan-lan baru enam-tujuh tahun, tapi dasar ilmu silatnya sudah cukup tangguh. Dengan mendongkol anak perempuan itu lantas pungut sebiji batu dan disentil kebelakang pemuda itu dengan ilmu Tan-ci-gin-wan (sentilan jari peluru perak).

Dalam keadaan pikiran kalut dan berada di tempat yang ramai begitu, tentu saja anak muda itu tak menyangka kalau dirinya bakal dikerjai orang, dan selentikan Tan-ci-gin-wan Lan-lan sangat jitu, sekalipun tenaganya masih kurang, tapi batu kecil itu tepat mampir di kepalanya.

Tatkala pemuda itu berpaling dengan marah, anak perempuan itu jadi takut dan tak berani ber suara.

Waktu pemuda itu berlalu karena tidak menemukan si penyambit, Lan-lan menjulurkan lidahnya kepada Beng-beng sambil tertawa.

Juluran lidah tersebut diterima Beng-beng sebagai suatu tantangan untuk adu kepandaian, maka anak lelaki inipun mengamhil sebutir batu dan sekali lagi menyambit batok kepala pemuda itu.

Kanglam-ji-ki melihat kejadian itu sebagai kesempatan baik untuk mencari gara2, cepat Kui- kok-in-soh Bun Ceng-ki menggapai si pemuda dengan maksud hendak menghasut anak muda itu untuk bikin perhitungan dengan Siang-lin Kongcu.

Bila sampni terjadi pertarungan, maka merekapun akan menggunakan alasan tersebut untuk cari perkara pada Siang-lin Kongcu.

Siapa tahu apa yang diharapkan tidak tercapai, malahan Kanglam-ji-ki bentrok sendiri dengan pemuda tersebut dan terjadi pertarungan Sam-cun-teng dengan pemuda itu.

Kanglam ji-ki baru menyadari kalau mereka telah salah melihat. sebab pemuda tersebut ternyata memiliki ilmu silat yang sangat tinggi.

Kalau Kanglam-ji-ki kaget maka Siang-lin Kongcu kakak beradik jauh lebih terperanjat. Ia pikir bukan saja ada orang berani mencari onar di wilayah kekuatannya, bahkan pemuda itu memiliki ilmu silat yang sangat tinggi dan berita ini sama sekali tak diketahui oleh anak buahnya, belum pernah terjadi peristiwa demikian selama ini.

Tidaklah heran kalau Siang-lin Kongcu kakak beradik maupun semua tukang pukulnya jadi terperanjat dan terbelalak mengikuti pertarungan itu.

Pertarungan itu berlangsung cepat, dalam sekejap saja belasan jurus sudah lewat tanpa terasa.

Jangan mengira si cebol itu berbadan pendek dan berkaki cekak, tapi kalau sudah bergerak lincah dan gesitnya tidak kepalang, baik melejit, melompat, mengegos, semuanya dilakukan dengan cepat. ditambah pula permainan To-liong-cap-pwe-jiu yang tepat dan mantap, setiap serangannya sangat aneh dan lihay serta di luar dugaan.

Tapi si anak muda tidak kalah tangkasnya, setiap jurus pukulannya menimbulkan angin pukulan yang men-deru2, jelas Lwekang pemuda itu jauh melebihi si cebol.

Walaupun demikian, bicara soal kelincahan dan kegesitan, dia masih tertinggal jauh, justeru karena adanya selisih inilah maka sekalipun anak muda itu lebih sempurna dalam hal tenaga, toh kedudukan tetap berimbang dan untuk sesaat sukarlah menentukan siapa lebih unggul dan siapa yang asor.

Kembali pertarungan berlangsung amat seru, lama2 pemuda itu ketetar juga oleh aneka macam pukulan si cebol.

Suatu ketika, Sam-cun-teng loncat ke udara dan menyerang dengan jurus In-liong-sam-hian (naga tiga kali muncul dari mega), tangan kiri melancarkun cengkeraman kilat mengancam batok kepala anak muda itu, sementara telapak tangan kanan berputar setengah lingkaran terus menghajar jalan darah Sam-yang-hiat pada dadanya.

Dalam keadaan begini bila pemuda itu menangkis pakai jurus Heng-in-toan-hong (awan melintang memotong puncak), dengan enteng niscaya serangan maut biasa dipatahkan.

Dasar pemuda itu memang belum apal pada permainan ilmu pukulan, ketika menghadapi ancaman tersebut. sekalipun badan sudah menghindar, namun kaki tidak ikut bergeser, maka kendatipun cengkeraman lawan ke arah batok kepalanya dapat dihindarkan ia tak mampu mematahkan pukulan yang diarahkan pada dadanya.

Sam-cun-ceng dijuluki orang sebagai Siau-siang-bun (si pembawa celaka), dari situ bisa diketahui bahwa hatinya memang kejam dan caranya turun tangan ganas.

Ia merasa malu setelah bertarung sekian lama belum juga berhasil merobohkan lawan, maka begitu memperoleh kesempatan baik untuk menghajar musuh, dengan cepat tenaga dalamnya dua kali lipat diperhebat, segenap tenaga murni yang ada di dalam tubuh segera dihimpun pada telapak tangan kanannya.

"Kena!"' bentaknya, Hembusan angin pukulan yang keras langsung menghantam dada anak muda itu.

Jika pukulan ini sampai bersarang di dada musuh, andaikan anak muda itu tidak mampus sedikitnya jupa akan terluka parah.

"Haya!" banyak orang menjerit kaget, terutama Kim Cay-hong, si gadis cantik yang berada di sisi Siang-lin Kongcu. sekilas rasa gegetun terlintas pada Wajahnya, ia merasa sayang dan tak tega menyaksikan anak muda itu menemui ajalnya, tapi iapun merasa tidak enak untuk memberikan pertolongan.

Pada saat gawat itulah se-konyong2 anak muda itu membentak: "Haitt! .. .. "

"Blang!" terdengar benturan keras.

Tatkala semua orang menyangka serangan itu tak mungkin bisa dihindari anak muda tersebut, ternyata secara cepat dan gesit anak muda itu mampu menarik dadanya sambil melepaskan pula pukulan keras yang tak kalah mantapnya sehingga terjadi adu pukulan.

Si cebol yang kate dan kecil tak mampu menahan benturan keras itu, kontan badannya mencelat ke udara seperti layang2 putus, kemudian melayang ke belakang dan kebetulan meluncur ke tempat dimana Kanglam ji-ki sedang berduduk.

Berubah air muka Kanglam-ji-ki menghadapi kejadian itu, Ang-hoat Lojin Siang Ki-ok cepat menyambar tubuh si cebol dan menurunkaunya ke atas kursi.

"Suhu, jangan kuatir! Aku tidak terluka »ama sekali . . . . " teriak si cebol dengan suara penasaran, cepat ia bangkit dari kursinya dan hendak menerjang maju lagi.

Sam cun-teng memang hebat, bukan saja dia kebal dipukul, bahkan sama sekali tidak menunjukkan tanda terluka atau jeri sesudah dihajar sampai mencelat oleh pemuda itu, orang2 sama heran dan tercengang.

Sebelum si cebol sempat bertindak lagi, Kui-kok-im-soh (kakek pertapa dari lembah setan) telah bangkit berdiri, dengan langkah lebar ia menghampiri anak muda itu.

"Hei, anak murid siapa namamu? Kau murid siapa?" bentaknya dengan bengis.

"Aku Tian Pek, tentang perguruan, maaf, tak dapat kuberitahu!" sahut pemuda itu dengan angkuh-

Kui-kok-in-soh termenung dan berpikir sebentar, tapi ia merasa tak pernah mendengar seorang jago yang bernama Tian Pek, maka sambil menggeleng kepala ia berguraam: "Aneh, sungguh aneh kau tak sanggup menyebut perguruanmu, kenapa Kim-na-jiu-hoat yang kau pakai mirip dengan ilmu cengkeraman yang kuciptakan? Darimana kau curi belajar ilmu kepandaian itu?"

Tian Pek sendiri memang merasa tercengang sewaktu melihat gerak serangan yang digunakan si cebol tadi seperti sudah dikenalnya, cuma saja waktu itu ia tak dapat berpikir banyak.

Sekarang demi mendengar pertanyaan orang barulah dia ingat Kim-na-jiu yang digunakan Sam- cun-teng memang

mirip ilmu cengkeraman yang dimainkan oleh Tok kok-hui-mo Li Ki.

Karena pikiran ini, ia mengira si cebol dan si kakek kurus ini pasti berasal dari satu perguruan dengan Tok-kah-hui-mo.

"Losiansiang, engkau kenal dengan seorang yang cacat kaki?" tanyanya kemudian.

Air muka Kui-kok-in-soh seketika berubah hebat, lagaknya yang angkuh seketika berubah menjadi jeri, kikuk dan tidak tenteram, dengan suara rada parau ia berseru: "Jadi. . .jadi kau adalah. . .mu. . .muridnya?"

Sementara itu si kakek rambut merah sudah memburu maju pula ke sisi rekannya, dengan bingung dia pegang bahu Kui-kok-in-soh sambil berbisik: "Jadi anak muda ini adalah ahli warisnya....

Tapi. . .masa. . . . masa dia masih hidup di dunia ini?"

Diam2 Tian Pek merasa heran atas sikap kedua orang tua ini, dia tak habis mengerti kenapa kedua orang tua yang semula tampaknya keren dan garang mendadak berubah menjadi ketakutan dan tegang seperti tikus ketemu kucing, ia pikir mungkin di balik urusan ini tersimpan rahasia lain?

Sudah tentu anak muda ini tak dapat menganggap dirinya sebagai murid si iblis berkaki satu itu, maka dengan tegas ia berseru: "Kalian jangan kuatir, aku tidak nanti mempunyai guru begitu. . ."

"Dan aku si orang tua juga tak nanti punya murid macam begitu!" sambung seseorang secara mendadak dari kejauhan. Baru dua orang murid yang kuterima selama hidupku dan kedua kakiku sudah harus menjadi korban, kalau kuterima murid lagi. memangnya aku mesti korbankan pula batok kepalaku?"

Cepat Tian Pek berpaling ke arah datangnya suara itu, seorang kakek yang tak berkaki sedang berayun datang dari tepi sungai sana, kedua kakinya buntung sebatas paha ke bawah, tapi disambung dengan dua potong kayu untuk menahan anggota badan, lalu memakai dua tongkat penyangga bahu sehingga cara berjalannya bukannya melangkah tapi berayun.

Waktu Tian Pek berpaling lagi ke arah Kanglam-ji-ki, kedua orang tua itu ternyata sudah lenyap eatah ke mana.

Tampaknya begitu melihat kemunculan kakek yang buntung ini, Kanglam-ji-ki lantas ngacir ter-birit2, begitu pula Sam-cun-teng juga ikut kabur.

"Murid murtad, kemana kalian mau lari?" bentak kakek cacat itu dengan gusar. "Sudah tiga-empat puluh tahun kucari kalian, setelah berjumpa hari ini, masa kalian mau kabur lagi?"

Sepasang tongkat penyangga badannya segera ditutulkan ke permukaan tanah, lalu badannya terayun ke depan dan begitu seterusnya.

Meski kedua kakinya buntung, tapi cara jalan berayunnya ternyata secepat terbang, segera ia mengejar ke sana.

Tian Pek berpaling ke arah pergi kakek itu, arah tersebut tak lain adalah jalan gunung yang ber-liku2 menuju Giam-san-cap-ji-tong (dua belas gua bukit karang), ia lihat tiga titik hitam sedang kabur menuju ke tengah hutan lebat di atas bukit sana, tak perlu ditanya lagi ketiga orang itu pasti Kanglam ji-ki serta Sam cun-teng alias si cebol?

Tian Pek ter-mangu2 bingung, sungguh tak terduga di tempat pesiar Yan cu-ki ini akan mengalami kejadian begitu.

Lebih dulu terjadi pertarungan melawan Sam-cun-teng tanpa sebab, kemudian menyaksikan Kanglam-ji-ki dan si cebol lari ter-birit2 demi melihat datangnya kakek buntung, semua ini membuatnya bingung.

Setelah termenung sebentar, lalu iapun bergerak menuju dua belas gua bukit karang sana.

Belum jauh Tian Pek berjalan, tiba2 pandangannya kabur, sesosok bayangan mendadak menghadang di depannya,

Si pengadang adalah seorang laki2 kekar berusia tiga-puluhan dan tidak dikenalnya, maka ia jadi melenggong keheranan.

Laki2 itu lantas berkata dengan suara nyaring: "Sahabat. jangan pergi dulu! Kongcu-ya kami ingin bicara denganmu!"

"Maaf saudara, aku tak punya waktu," tolak Tian Pek cepat.

Semenjak dia tahu bahwa musuh besar pembunuh ayah adalah orang tua Bulim-su-kongcu, pandangannya terhadap Kongcu2 itu sudah jauh berubah, ia menjadi benci dan muak.

Maka setelah berhenti sebentar, iapun menambahkan dengan dahi berkerut: "Dan lagi aku pun tidak kenal dengan Kongcu kalian?"

Dia menghindari pengadangan laki2 itu dan melanjutkan perjalanannya.

Agak mendoogkol laki2 itu, dia mendengus dan sekali lagi mengadang di depan Tian Pek.

"Hei. sahabat, kuanjurkan agar menuruti saja perkataanku" ancamnya dengan mata melotot, "Untung

Kongcu-ya kami mau mengundang dirimu. padahal biasanya sekalipun kau menyembah sehari semalam belum tentu beliau sudi menemui kau."

Gusar Tian Pek karena jalan perginya berulang kali dihadang, habis kesabarannya, sebelum laki2 itu menyelesaikan ucapannya ia lantas menukas dengan suara keras: "Hehe, sungguh lucu. sekalipun Kongcu-ya kalian adalah raja atau pentolan di tempat ini, kalau aku tidak mau bertemu, dia mau apa?"

Laki2 itupun naik darah demi mendengar jawaban ketus lawan, apalagi nama sang majikan ikut di-olok2, ia menjadi marah.

"Mau atau tidak mau kau harus menemui beliau!" bentaknya sambil melangkah maju, tangan terjulur hendak mencengkeram dada Tian Pek dengan gerakan Tam-li-gi-cu (mencomot dagu merampas mutiara).

Melihat serangan yang cukup lihay ini. tahulah Tian Pek ilmu silat laki2 itu tidak lemah.

Anak muda itu tidak berkelit dia benar2 gemas maka ketika serangan musuh tiba, cepat tangan kiri menangkis sedangkan telapak tangan kanan menyodok dada lawan dengan gerakan Pok-hou-kim- liong (Membelenggu harimau membekuk naga). ,

Taktik serangan dibalas dengan serangan macam begini jarang di jumpai didunia persilatan, jarang ada orang yang mau melakukan pertarungan dengan keras lawan keras begitu, tentu saja kejadian ini sama sekali di luar dugaan laki2 itu, bahkan Siang-lin Kongcu kakak beradik serta anak buahnya yang lain ikut terkesiap.

Cepat serangan kedua orang itu sebelum Siang-lin Kongcu sempat mencegah pertarungan itu, "blang" pukulan

keras telah bersarang teluk di dada laki2 itu, badannya mencelat ke udara dan muntah darah,

"bruk", jatuh terkapar dan tak berkutik lagi, tampaknya lebih banyak mampusnya daripada hidup.

Suasana menjadi gempar dan gaduh, apalagi jatuh korban sampai tewas, banyak orang yang segera tinggalkan tempat ini.

Di tengah kegaduhan dan orang sama lari simpang siur itu tiba2 terdengar bentakan keras, sesosok bayangan melayang ke tengah gelanggang, sebelum kakinya mencapai permukaan tanah serangan dahsyat lantas dilancarkan, ibarat seekor burung rajawali yang mengincar mangsanya, kesepuluh jari tangan yang terpentang terus mencengkeram batok kepala Tian Pek.

Serangan ini sungguh cepat dan dahsyat, biar pun Tian Pek ingin menghindar juga tidak sempat lagi. terpaksa ia angkat kedua tangannya menyambut serangan itu.

"Blang!" kembali terjadi benturan keras, Tian Pek merasa lengannya seperti dihantam oleh palu besar, dada terasa sesak, darah bergolak hebat, matanya ber-kunang2, dengan sempoyongan dia terdorong mundur sejauh lima-enam langkah, akhirnya tak tahan lagi dan itu jatuh terduduk.

Lihay sekali penyerang itu, setelah berhasil merobohkan Tian Pek, dia menukik kebawah dan kembali kedua tangan menghantam pula ke dada Tian Pek sebelum anak muda itu sempat berbangkit.

Betapa kejinya penyerang itu terbukti dari pukulan terakhir yang dilancarkan itu, rupanya dia memang bermaksud membinasakan Tian Pek untuk balas dendam bagi anak buahnya yang mati konyol, maka pukulan ini dilontarkan dengan segenap tenaganya.

Tian Pek terperanjat, ingin menghindar juga tidak sempat lagi, dalam keadaan begini dia cuma bisa menanti kematian saja dan tiada jalan lain.

Untung pada detik terakhir tiba2 terdengar suara bentakan: "Pa-heng, tunggu sebentar .. . ."

Cepat orang itu menahan pukulannya, maka Tian Pek lantas melompat bangun dan menyingkir kesamping sana. Ia lihat penyerang itu adalah seorang kakek kurus kecil bermuka hitam, pakai baju hitam bercahaya, kedua telapak tangannya tersilang di depan dada, jari kelingking kedua tangannya memakai gelang baja, ujung gelang lainnya terikat pada ujung baju lehernya, dengan sorot mata tajam bagaikan sembilu ia sedang menatap Tian-Pek tanpa berkedip.

Tian Pek tercengang, seingatnya belum pernah dia kenal kakek ini, terutama dandanannya yang sangat aneh ini rasanya juga tak pernah dengar dari cerita orang lain,

Dilihatnya orang yang mencegah serangan si kakek tak lain adalah Siang-lin Kongcu yang agung itu.

Sementara itu Siang-lin Kongcu telah melangkah maju dan berkata kepada si kakek baju hitam: "Saudara Thian-ho, maksudku bukan suruh berkelahi melainkan ingin bersahabat dengan saudara ini."

Lalu dengan tersenyum ia berpaling ke arah Tian Pek dan berkata: "Sungguh hebat Kungfu yang saudara miliki. Aku Kim Cay-hoan, tinggal di Lam-keng, bila tidak keberatan sudilah kirinya saudara tinggal beberapa hari di rumah kami?!"

Belum sempat Tian Pek menjawab, kakek kurus tadi menyela dengan mendongkol: "Kongcu, memangnya anak buah kita akan dibiarkan mati sia2.?"

Sambil berkata kedua telapak tangannya direntangkan kesamping lalu dirangkap kembali menjadi satu, sorot mata yang tajam menatap Tian Pek tanpa berkedip rupanya dia sudah bersiap pula untuk menerjang anak muda itu.

Siang-lin Kongcu tersenyum, dia mengadang di depan kakek kurus itu seraya berseru. "Tiada percekcokan yang menggunakan kata manis, tiada pertarungan yang tak diakhiri dengan jatuh korban. Kejadian begini sudah jamak bagi kaum persilatan kita, kalau sudah terjadi begini kenapa kita mesti ribut? Kalau tak mampu melawan dan mengakibatkan kematian diri sendiri, itu tandanya kepandaian sendiri tak becus, masa kita mesti salahkan lawannya?"

Setelah merandek sejenak, lalu dia menambahkan: "Kematian Liang Peng memang kehilangan besar bagi kita, akan kubelikan sebuah peti mati yang paling bagus baginya dan mengadakan upacara besar bagi penguburannya, selain itu akan kuhadiahkan pula sejumlah barang berharga bagi ahli warisnya, semua ini kurasa sudah cukup untuk menunjukkan rasa terima kasihku kepadanya!"

Sampai disini dia lantas berpaling sambil berseru: "Liang Giok, kemarilah!"

Seorang laki2 kekar mengiakan dan muncul dari belakang gardu, air mukanya diliputi kesedihan, setelah melotot sekejap pada Tian Pek dengan penuh rasa benci, dia lantas menjura kepada majikannya.

"Ada petunjuk apa, Kongcu-ya?" dia bertanya.

"Ambil tiga ribu tahil perak pada kasir sebagai biaya penguburan kakakmu ....!" kata Siang-lin Kongcu lebih jauh.

"Terima kasih Kongcu-ya!"

Setelah memberi hormat, Liang Giok membawa jenasah kakaknya dan berlalu dari situ, sebelum berangkat sekali lagi dia melototi Tian Pek dengan pandangan penuh dendam.

Timbul rasa menyesal dalam hati Tian Pek setelah terjadinya peristiwa tadi, terutama setelah menyaksikan pancaran sinar mata kebencian yang mencorong dari mata laki2 itu, dia menyesal pukulan yang dilancarkannya itu terlalu keras dan mengakibatkan kematian Liang Peng. Diam2 iapun merasa kagum pada sikap "Kongcu-ya" yang palente itu.

Tiga ribu tahil perak bukan suatu jumlah yang kecil apalagi didengarnya orang mengaku she Kim, dia menduga orang ini pasti Siang-lin Kongcu, sebab orang ini memang tersohor sebagai Kongcu yang simpatik dan berjiwa sosial.

"Huh! Lagaknya saja hebat" pikir Tian Pek "Paling2 hanya mengandalkan beberapa tahil perak untuk membeli simpatik orang agar orang lain rela jual nyawa baginya ... !"

Setelah diberi muka dihadapan orang banyak? kakek kurus tadipun buyarkan himpunan tenaga murninya, rasa marahnya juga reda, kedua tangan pun diturunkan kembali ke bawah.

Kepada Tian Pek dia tetap mendengus seraya berkata: "Hm, untung Kongcu-ya melerai, kalau tidak sejak tadi kau tentu sudah mampus!"

"Ah, belum tentu . . . ." jengek Tian Pek.

Rasa gusar yang sudah mereda kembali menyala lagi, kakek kurus itu melotot pula . .

Tapi Siang-lin Kongku cepat menengahi pula sebelum Tian Pek sempat menanggapi, ia menukas sambil tertawa: "Hahaha, betapa besar persoalannya. kalau sudah lewat

juga harus dianggap sudah selesai! Saudara, boleh kutahu siapa nama besarmu?"

Tian Pek tidak lantas menjawab, tiba2 terpikir olehnya: "Ayah Siang-lin Kongcu adalah pembunuh ayahku, cepat atau lambat aku bakal membuat perhitungan dengan bapaknya! Baik juga pada kesempatan ini kuperkenalkan namaku didepan umum agar orang persilatan tahu bahwasanya keluarga Tian bukan keluarga kintal dan keluarga Tian masih ada keturunan yang sanggup menuntut balas bagi orang tuanya."

Berpikir sampai di sini, dia lantas menjawab: "Aku bernama Tian Pek! Dan kalau dugaanku tidak keliru, mungkin anda ini Siang-lin Kongcu yang tersohor di kolong langit ini!?"

"Terima kasih atas pujianmu!" kata Siang-lin Kongcu sambil tertawa, tertawa yang agung dan berwibawa. "Siang-lin memang suka punya tamu orang gagah seperti kau, jika Tian-siauhiap tak keberatan sudilah kiranya mampir beberapa hari di rumahku, Siang-lin pasti akan berusaha menjadi tuan rumah yang baik!"

Tian Pek ingin menolak undangan orang, tapi sebelum ia sempat bicara, tiba2 pandangannya terbeliak, tahu2 Kim Cay-hong, adik perempuan Siang-lin Kongcu yang cantik jelita itu telah mendekati kakaknya dan berdiri di belakangnya, sorot matanya yang bening menatap Tian Pek tanpa berkedip. ini membuat jantung anak muda itu berdebar,

Kim Cay-hong memang cantik luar biasa dan sukar dilukiskan dengan kata2, lebih2 perangainya yang halus, sedikitpun tidak ada sikap angkuh atau tinggi hati, membuat setiap orang merasa senang, terpesona dan kagum.

Oleh karena kecantikannya yang luar biasa ini, maka dia tersohor sebagai perempuan cantik nomor satu di seluruh wilayah Kanglam.

Tian Pek sendiri adalah pemuda yang sederhana, polos berhati suci bersih dan tidak punya ingatan jahat apapun, sekalipun beberapa hari belakangan ini ia sudah berkenalan dengan beberapa orang gadis jelita, akan tetapi Buyung Hong, Tian Wan-ji serta Hoan Soh~ing tetap tak dapat dibandingkan dengan Kim Cay-hong.

Terkesima juga Tian Pek setelah beradu pandang dengan si nona, jantungnya berdebar keras dan mukanya terasa panas, dalam hati diam2 ia memuji: "Ehm, benar2 gadis yang cantik. . . ."

Melihat anak muda itu membungkam, Siang-lin Kongcu mengira Tian Pek telah menerima undangannya, maka dia lantas perintahkan orang2nya untuk siapkan kuda.

"Silakan!" kata Siang lin Kongcu seraya menjura.

Dalam keadaan demikian, tak mungkin bagi Tian Pek untuk menolak, terpaksa dia naik ke atas kuda dan menurut saja ke mana akan dibawa pergi. . . .

Sepanjang jalan Siang-lin Kongcu mendampingi terus di samping Tian Pek, ia bicara ini itu dengan akrabnya. begitu terbuka, jujur dan simpatik sikap pemuda itu hingga Tian Pek merasa kagum pula.

Kim Cay-hong sendiripun meninggalkan tandunya dan ikut menunggang seekor kuda putih di sisi Siang-lin Kongcu. sepanjang jalan ia sering melirik ke arah Tian Pek, sekalipun tak sepatah katapun yang diucapkan. tapi kerlingan matanya membuat Tian Pek hampir2 lupa daratan.

"Ai, betapa cakap mereka berdua, entah bagaimana jadinya andaikan pada suatu hari kelak kudatang mencari balas terhadap ayah mereka? Tegakah aku bertindak dan bermusuhan dengan mereka?"

Dengan pikiran yang kusut, Tian Pek tidak memperhatikan jalan yang dilaluinya dan tahu2 sampailah mereka di depan sebuah bangunan yang besar dan megah.

Gedung ini sangat megah arca singa berdiri dengan angkernya di samping pintu gerbang, undak- undakan batu yang terbuat dari marmer menghubungkan pelataran dengan lantai depan gedung itu.

Pada setiap undak-undakan berdirilah dua orang pengawal berpakaian perang lengkap dengan pedang dan tombak terhunus, dari pelataran sampai ke pintu gerbang berjajar penjaga yang berjumlah lima-enam puluh orang banyaknya,

"Sungguh luar biasa!" pikir Tian Pek, "sungguh tak nyana tempat tinggal seorang tokoh persilatan semewah dan semegah ini, rasanya sekalipun istana raja atau pangeran juga cuma begini saja.. . ."

Setibanya di depan gedung itu, semua orang turun dari kuda, Siang-lin Kongcu memang tuan rumah yang ramah dan simpatik, dengan hangat digandengnya tangan Tian Pek dan diajak naik ke undak-undakan batu itu

Di mana pemuda itu berlalu, kawanan pengawal bersenjata tombak di kiri-kanan undak-undakan sama memberi hormat.

Diam2 Tian Pek menyesal, dia berpikir: "Sebutan Siang-lin paling simpatik dalam pergaulan memang bukan nama kosong balaka. ini terkukti dari sikap hangatnya terhadap

seorang pemuda gelandangan sepertiku ini, padahal dia sendiri hidup terhormat seperti seorang pangeran . .."

Setelah menaiki undak2an batu. tibalah mereka di depan pintu gerbang, pada sisi kanan pintu tergantung pelbagai pigura besar dengan kata2 pujian, di antaranya yang paling menyolok adalah papan yang tergantung di atas pintu gerbang.

Papan itu dicat merah dengan huruf2 emas besar yang berbunyi: "BU-LIM-TE-IT-KEH" (Keluarga nomor satu di dunia persilatan).

"Huh! Besar amat nada mereka!" demikian pikir Tian Pek.

Sepanjang jalan setelah memasuki gedung tersebut, anak muda itu dibikin kagum oleh keindahan bangunannya, Akhirnya Siang-lin Kongcu membawanya menuju sebuah ruang besar.

Sementara itu suasana telah gelap, lampu telah dipasang dalam ruangan, di bawah cahaya lampu yang terang benderang tampaklah betapa megah dan mewahnya ruangan tersebut.

"Tian-beng, tentunya kau belum bersantap bukan?" tanya Siang-lin Kongcu sambil tertawa. "Siaute sebagai tuan rumah sudah sepantasnya mengundang Tian-heng untuk makan bersama, harap engkau jangan sungkan2!"

Sebelum Tian Pek menjawab, dia lantas perintahkan anak buahnya untuk siapkan perjamuan.

"Koko, kau ini .. . Kim Cay-hong yang sejak tadi membungkam saja tiba2 buka suara, biji matanya yang bening dan indah mengerling sekejap kakaknya, lalu memandang Tian Pek pula.

"Coba Koko lihat, kan Teng-siauhiap belum. . . ."

Siang-lin Kongcu bukan orang bodoh. tentu saja ia dapat mengetahui maksud hati adiknya, dia bergelak tertawa, katanva; "Hahaha, kalau adik tidak mengingatkan, hampir saja aku lupa . . . ." —segera dia berpaling dan berseru lantang: "Pelayan. . ."

Dari belakang pintu angin lantas muncul empat orang dayang cilik berbaju hijau, dengan lemah gemulai mereka menghampiri Siang-lin Kongcu dan memberi hormat.

"Kongcu-ya, ada perintah apa. . .?" tanya mereka hampir berbareng,

"Layani tamu agung untuk mandi dan tukar pakaian!" perintah Siang-lin Kongcu.

Keempat dayang cilik itu mengiakan, mereka terus menghampiri Tian Pek dan berkata: "Tamu agung, silahkan ikut hamba. . . . .!" —Habis berkata mereka lantas menduhului berjalan ke depan.

Tian Pek agak ragu2, tapi setelah melihat badannya yang kotor, diapun tidak sungkan2 lagi, segera ia ikut ke sana.

Setelah melewati beberapa jalan serambi yang indah, akhirnya sampailah mereka di depan sebuah pintu kaca yang amat besar, ketika pintu itu dibuka beradalah mereka di dalam sebuah kamar mandi yang megah, lux kalau menurut istilah kini.

Di tengah ruangan membujur sebuah bak mandi sepanjang dua tombak lebih, air dalam bak itu bening sekali, di tengah bak berdiri sebuah patung kemala putih seorang gadis setengah telanjang, pada bahu patung gadis itu membawa sebuah pancuran yang mirip pot bunga, air yang jernih dan bersih terpancar keluar dari pot tersebut.

Begitu berada di dalam ruangan itu tanpa disuruh keempat dayang cilik itu lantas membuka pakaian mereka.

Keruan Tian Pek terperanjat, cepat ia menegor: "Hei, apakah kalian mau ikut mandi?"

Sungguh di luar dugaan Tian Pek, keempat gadis cilik ternyata melepaskan semua pakaian yang dikenakan dihadapan seorang pemuda asing dalam sebuah kamar mandi yang tertutup.

Keempat dara cantik itu tetap tersenyum dan sibuk melepaskan busana mereka, dalam sekejap saja tampaklah tubuh mereka yang putih mulus, dada yang menggiurkan dan pantat yang padat.

Kecuali secarik kain cawat yang masih menutupi bagian tertentu serta kutang yang tipis, keempat dayang itu hampir berada dalam keadaan telanjang bulat.

Tian Pek berdiri terbelalak dan melongo menghadapi pemandangan menggetar sukma ini, sampai setengah harian ia tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Keempat dayang itu tetap tenang saja seperti tidak terjadi sesuatu yang luar biasa, dengan cekatan mereka lantas siapkan handuk serta alat mandi lainnya.

Tian Pek masih berdiri dengan terkesima, ke empat dayang itu tersenyum melihat anak muda itu hanya diam saja, sinar mata mereka yang genit itu se-akan2 sedang bertanya: "Kalau mau mandi, kenapa tidak membuka pakaian?"

Rasa malu dimiliki oleh setiap orang. apa lagi seorang laki2 muda harus lepas pakaian di depan empat gadis yang masih asing baginya, kecuali orang sinting mungkin tiada orang lain yang berani berbuat demikian.

Tian Pek memang pernah merobek pakaian sendiri hingga telanjaag di hadapan seorang gadis, akan tetapi kejadian itu berlangsung karena pengaruh irama suling pembetot sukma Ciang Su-peng, perbuatannya dilakukannya di bawah sadarnya, karenanya peristiwa itu tak bisa dimasukkan dalam hitungan.

Jilid-10.

Lain keadaannya dengan sekarang, pemuda itu berada dalam keadaan sadar, pikirannya seratus persen segar waras, sekalipun dia dapat menangkap maksud kerlingan mata keempat dayang itu, namun untuk sesaat dia tak mempunyai keberanian untuk melepaskan pakaian sendiri.

Pada saat itulah tiba2 di luar ruangan itu menggema suara langkah orang, menyusul seorang berseru dengan suara merdu: "Perjamuan telah di siapkan di ruangan depan, selesai bersihkan badan tamu agung dipersilakan untuk menghadiri perjamuan!"

"Hihihi . . . dia. . .dia belum lagi membuka pakaiannya . . . ." seru keempat dayang itu sambil tertawa cekikikan.

"Ah, masa? Sudah sekian lama kalian tidak melayani . . .." berkata sampai disini, orang di luar itu tiba2 mendorong pintu dau melangkah masuk,

Ketika dilihatnya Tian Pek masih berdiri terkesima dengan pakaian lengkap, sambil tertawa ia lantas mengomel: "Ah, kalian berempat memang keterlaluan, bukannya membukakan pakaian tamu, kalian malahan ter-buru2 melepaskan pakaian sendiri, makin lama kalian memang semakin tak becus bekerja .

Yang masuk ini juga seorang dayang muda, tapi kalau dibandingkan keempat dayang cilik tadi usianya lebih tua sedikit. bukan saja pakaiannya lebih indah dandanan pun lebih terpelihara, dari sini bisa diketahui kalau kedudukannya pasti jauh lebih tinggi dibandingkan keempat dayang cilik itu.

Sambil mengomel, dayang itu lantas menghampiri Tian Pek dan hendak membuka pakaian anak muda itu.

Keruan Tian Pek tercengang, untuk sesaat ia menjadi bingung dan tak tahu apa yang mesti dilakukan. Sementara tangan gadis itu sudah hampir menempel dadanya, Tian Pek terkejut, cepat dia berusaha mengelak kesamping.

Tapi gadis itu ternyata tidak lemah dan juga cerdik, agaknya sebelum melakukan gerakan tersebut ia telah memperhitungkan ke arah mana anak muda itu mungkin akan menghindar, maka baru saja Tian Pek berkelit ke samping, cepat ia menghadang di depan anak muda itu, sementara jari jemari yang lentik langsung menyambar leher baju dan membuka kancing pakaian Tian Pek.

"Hihihi, mungkin tuan tamu baru pertama kali ini berkunjung kemari!" kata dayang itu sambil tertawa cekikikan, " makanya engkau tidak terbiasa dengan pelayanan kami, maaf jika kami bekerja bagimu!"

Sambil bicara dayang itu, tidak berhenti bekerja setelah sebuah kancing baju Tian Pek dapat dilepaskan, dengan suatu gerakan yang manis dan lincah dia putar badan untuk melepaskan pakaian yang dikenakan anak muda itu.

Pakaian yang dikenakan Tian Pek ini adalah mantel hitam perkampungan Pah-to-san-ceng yang berlambangkan seekor macan tutul, mantel tersebut cuma mempunyai sebuah kancing pada bagian pinggang maka begitu ditarik

oleh dayang itu, sebagian baju yang dikenakan itupun tersingkap.

Terperanjat Tian Pek menghadapi kejadian itu, tak terduga seorang dayang dari keluarga Kim saja memiliki Kungfu yang begini tangguh,

Sementara itu dayang tadi telah menarik pakaian Tian Pek kemudian putar ke belakang, andaikata pemuda itu bermaksud mencelakai dayang ini, maka pekerjaan tersebut bisa dilakukan dengan mudah sekali.

Tentu saja Tian Pek tak ingin berbuat demikian, sekarang dia adalah tamu, biarpun sudah diketahui Kim Kiu, ayah Siang-lin Kongcu adalah musuhnya, tapi sebelum terjadi pertikaian ia tak sudi melukai seorang dayang lebih dahulu.

Oleh karena pertimbangan inilah, walaupun perbuatan davang itu membikin Tian Pek merasa malu sehingga mukanya berubah merah padam, namun ia tidak berusaha untuk melepaskan tangan dayang itu, hanya dengan gelagapan ia berkata: "Nona, lebih baik kalian keluar saja dari sini, biarlah aku mandi sendiri saja.

"Plok!" belum habis dia berkata, tiba2 sejilid kitab berwarna warni terjatuh dari dalam baju anak muda itu.

"Ha, buku bacaan apa itu?" seru dayang tadi dengan mata melirik, "wah, tampaknya menarik sekali, coba kulihat, apa isinya!"

Sanmbil berkata dayang itu terus hendak menjemput kitab itu.

Kaget Tian Pek, ia tahu Thian-hud-pit-kip itu harus dirahasiakan, apalagi sekarang ia justeru berada di sarang pembunuh ayahnya, disini banyak berdiam jago lihay dari

dunia persilatan, bila kitab itu dilihat orang tentu akan dijadikan sasaran perebutan.

Karena itu, dalam gugupnya cepat dia mendorong tubuh anak dara itu dengan kuat. Lantara tak terduga dayang itu menjerit kaget dan "plung" ia tercebur ke dalam bak mandi.

Air muncrat, seketika dayang itu basah kuyup, cepat dia merangkak naik dari dalam bak sambil menyemburkan air.

Dalam pada itu Tian Pek telah ambil dan simpan kembali kitabnya, sesudah itu barulah dia memandang ke arah si dayang yang tercebur ke dalam bak mandi itu dengan sorot mata menyesal.

Keempat dayang cilik tadi bergelak tertawa, mereka berkeplok tangan sambil mengikik, saking gelinya sampai menungging dengan memegang perut.

"Empat setan cilik, apa yang kalian tertawakan?" teriak dayang tadi dengan mendongkol, kemudian ia melirik sekejap kearah Tian Pek, dia melampiaskan kemarahannya kepada keempat dayang cilik itu: "Setan cilik, hayo cepat tarik aku keluar dari sini, cepat ganti dengan air baru dan layani tamu se-baik2nya!"

Agaknya keempat dayang cilik itu sangat jeri terhadap dayang yang tercebur ke dalam bak itu, mereka segera berhenti tertawa dan menarik dayang itu ke atas, lalu menguras air dalam bak dan mengisinya dengan air yang baru.

Sebelum selesai mereka mengisi bak mandi lagi, tiba2 dayang tadi berkata: "Tamu ini adalah tamu agung Kongcu-ya kita, rasanya kurang hormat kalau kita bersihkan badannya dengan Lan-giok-teng; pancurkan Un-hiang-sui (air hangat) saja agar tamu kita ini bisa mandi dengan lebih nikmat!"

Tercengang keempat dayang cilik itu, mereka seperti mau mengucapkan sesuatu, tapi setelah menyaksikan air muka pemimpin mereka yang kereng, mereka tak berani membantah dan segera tundukkan kepala.

Seorang lantas membuka kran air yang ada disamping kiri aana, air bersihpun segera mengalir keluar dari pot bunga yang dibawa patung gadis telanjang tadi dengan derasnya. hanya sebentar saja air dalam bak mandi lantas penuh kembali.

Tian Pek sama sekali tidak memperhatikan tingkah laku dayang2 itu, dia hanya memperhatikan tubuh dayang yang basah kuyup hingga tampak lekukan tubuhnya yang indah dan berisi itu.

Bentuk tubuh dayang itu memang cukup cantik, hanya keadaannya mengenaskan sekali, Tian Pek tidak tega, ia minta maaf: "Nona, harap suka maafkan kekasaranku tadi, terus terang aku tidak sengaja berbuat begitu terhadapmu, soalnya kitab itu tidak pantas kau lihat, karenanya kuharap nona bisa memaklumi keadaanku!"

"Ah, tak apalah, tugas dari kami harus melayani segala kebutuhan tuan2, jika pelayanan kurang memadahi, mau dipukul atau dimaki terserah kepada tuan2, nasib kami sendiri yang kurang beruntung, hingga sejak dilahirkan sudah ditakdirkan menjadi budak orang!"

Ucapan tersebut diutarakan dengan nada dingin, bahkan tajam sekali.

Tian Pek merasa bersalah, maka dengan sungguh-sungguh ia berkata: "Sejak kecil aku sudah terbiasa hidup sengsara dan telantar, tidak biasa bagiku segala sesuatunya dilayani orang, maka kuharap kalian keluar saja, biar kumandi sendiri."

Dayang itu ragu2 sejenak.. akhirnya dia menjawab: "Kalau tuan tamu menghendaki demikian, baiklah kami turut perintah saja, mungkin tuan tamu merasa pelayanan kami kurang baik dan kami diperintahkan keluar, terpaksa kami keluar dari sini."

Kepada keempat dayang yang sudah telanjang dan masih berdiri tertegun, ia menambahkan: "Hayo kenakan pakaian, mari kita pergi!"

Keempat dayang cilik itu tak berari membangkang perintah, cepat mereka kenakan pakaiannya dan mengurndurkan diri.

Sesaat meninggalkan ruangan itu, kembali dayang tadi berpesan: "Cepatan dikit tuan tamu bersihkan badan, Kongcu-ya kami sudah menunggu di ruang perjamuan!"

Sebelum Tian Pek menjawab, ia lantas menyelinap keluar kamar mandi itu.

Pintu ruangan menutup kembali secara otomatis, setelah bayangan kelima dayang itu lenyap dari pandangan, Tian Pek menggeleng kepala.

Ia tidak merasa benci atau sakit hati karena ucapan si dayang yang kasar tadi, sebaliknya ia menaruh simpatik padanya, sama2 manusia, mengapa ada yang hidup mewah dan berkuasa, tapi ada pula yang hidup sengsara dan harus menjadi budak? Sungguh tidak adil.

Cepat2 Tian Pek bersihkan badannya, ia tidak mengenakan pakaian baru yang disediakan keluarga Kim, tapi masih tetap mengenakan pakaian rombeng itu. Keluar dari kamar mandi. dilihatnya keempat dayang cilik itu masih menanti di depan pintu.

Maka iapun mengikuti keempat dayang itu menuju ke ruang perjamuan.

Jauh dari ruangan perjamuan itu, lapat2 ia sempat mendengar pembicaraan serta gelak tertawa kawanan jago yang hadir di ruangan itu, sebagian besar mereka sedang membicarakan dirinya-

Terdengar seorang berkata dengan suara lantang: "Sepintas lalu, anak muda itu tidak nampak sesuatu keistimewaannya, tak nyana ilmu silatnya lumayan juga, sampai2 Kun-kang-liong Liang Peng tak tahan suatu pukulannya!"

"Benar! Ilmu silatnya memang luar biasa" sambung yang lain, "dan lagi gaya silatnya beraneka ragam, entah bagaimana cara melatihnya? Padahal usianya masih sangat muda."

Terasa bangga juga Tian Pek mendengar orang sedang memuji dirinya. Tapi segera terdengar pula seorang berseru dengan suara lantang: "Kalian tak perlu mengibul dan memuji2 kehebatannya, bukankah dia juga tidak mampu menahan sekali pukul Tiat-ih-hui-peng (rajawali sakti bersayap baja) Pa-jiya . . . ."

Sementara itu Tian Pek sudah melangkah masuk ke dalam ruang perjamuan, puluhan pasang mata orang segera teralih ke arahnya.

Semua orang terbeliak dan merasa pangling, sebab ketika datang pemuda itu berambut kusut dan muka kotor, tapi sekarang pemuda ini menjadi begitu gagah dan tampan sekali, sungguh seorang pemuda tampan yang jarang ada bandingannya.

Sekalipun dia masih mengenakan mantel hitam yang rombeng, namun tidak mengurangi kegantengan dan kegagahan anak muda ini.

Pembicaraan para jago segera terputus oleh kegagahan Tian Pek yang mempesona ini, semua terbungkam dan terbelalak lebar mengawasi Tian Pek.

Kanglam-te-it-bi-jin Kim Cay-hong pun mengawasi anak muda itu dengan kesima, terpancar sinar aneh dari sorot matanya.

Dalam pada itu Siang-lin Kongcu telah berbangkit menyambut kedatangan tamunya, setelah persilakan tamunya duduk, lalu iapun memperkenalkan tamu lain yang hadir.

Meja perjamuan diatur dengan model tapal kuda, kawanan jago yang ikut hadir dalam perjamuan berjumlah belasan orang banyaknya, semuanya bersinar mata tajam dan bersikap kereng, jelas terdiri dari tokoh2 piliban.

Terdengar Siang-lin Kongcu memperkenalkan satu persatu sambil menunjuk orangnya: "Saudara ini adalah Tiat-pi-to-liong (Naga bungkuk berpunggung baja) Kongsun Coh, Kongsun-cinnpwe!"

Kakek itu berbadan bungkuk, bermata tajam dan berkening tinggi, jelas seorang jago silat kelas tinggi. Cepat Tian Pek memberi hormat.

"O, Kongsun-ciapwe, sudah lama kukagumi nama anda!" ucapnya.

"Hahaha. engkoh cilik tak perlu sungkan2!" sahut Tiat-pi-to-liong sambil bergelak tertawa, suara- nya nyaring membuat seluruh ruangan se-olah2 ber- getar keras.

"Dan yang ini adalah Tiat-ih-hui-peng (rajawali sakti bersayap baja) Pa Thian-ho, Pa-cianpwe!" ketika memperkenalkan jago tua ini, Siang-lim Kong¬cu sengaja memperberat nada suaranya.

Setelah berhenti sebentar, ia menambahkan lagi: "Hahaha, tadi Tian-heng sudah berjumpa dengan Pa-locianpwe bukan? Itulah yang dinamakan tidak berkelahi tidak saling mengenal, semoga selanjutnya kalian berdua dapat bergaul lebih akrab!"

Merah padam wajah Tian Pek setelah mendengar perkataan itu, ia merasa gusar karena perkataan tersebut dirasakannya sebagai suatu penghinaan, suatu cemoohan, tapi anak muda ini berusaha untuk menahan diri, mengendalikan emosinya agar jangan sampai meledak.

"Wahai Tian Pek! Hanya seorang tukang pukul saja engkau tak mampu mengatasinya, bagaimana mungkin kau mampu menuntut balas terhadap majikannya . . ?" demikian di dalam hati ia mengomeli dirinya sendiri.

Karena pergolakan emosinya Tian Pek sama sekali tidak memperhatikan lagi orang yang diperkenalkan Siang-lin Kongcu kepadanya, sekalipun jago2 itu semuanya jago kelas satu dan terkenal di dunia persilatan.

Untuk sesaat anak muda itu jadi lupa daratan, dia hanya berdiri termangu dengan darah bergolak dalam rongga dadanya, sopan santun dalam pesta perkenalanpun terlupakan olehnya.

Tiba2 terdengar orang mendengus di sisi sana. suaranya tidak keras, namun nadanya dingin mengejek.

Menyusul seorang lantas berseru dengan ketus: "Huh! Bukan saja tidak punya kepandaian sejati, juga tak tahu

sopan santun dunia persilatan, begitu saja berani menduduki kursi utama. Hmm! Benar2 manusia tak tahu diri!"

Meja perjamuan ini berbentuk tapal kuda, Siang-lin Kongcu duduk pada kursi utama persis di tengah2 yang melengkung itu, Kim Cay-hong duduk di sebelah kursinya dan kursi kosong di sebelah kanan disediakan bagi Tian Pek, sementara tokoh2 lain duduk pada kursi samping kanan-kiri, dari sini dapat diketahui bahwa kedudukan yang disediakan bagi Tian Pek itu lebih terhormat

Biasanya kawanan jago silat yang diundang keluarga Kim selalu ditempatkan pada kedudukan yang utama oleh Siang-lin Kongcu sebagai tanda bahwa ia sangat menghormati tamunya ini.

Akan tetapi jago silat kawakan yang sudah berpengalaman biasanya menolak kalau dipersilakan duduk pada kursi utama, sebaliknya selalu mohon diberi kursi baru pada urutan yang terakhir, hal ini melambangkan dia menaruh hormat kepada rekan-rekan lainnya yang masuk lebih dulu.

Tian Pek masih muda dan sama sekali tidak paham tata adat tersebut, begitu masuk dia terus digandeng Kim-kongcu don diajak menempati kursi kehormatan utama itu, menyusul lantas diperkenalkan kepada tokoh2 lainnya dan yang terakhir membuat anak muda itu jadi kikuk ketika diperkenalkan kepada Pa Thian-ho sehingga lupa pada adat yang sepele itu.

Sebenarnya Tian Pek tidak perlu malu lantaran dikalahkan Tiat-ih-hui-peng, jago persilatan manapun takkan memandang rendah kekalahannya itu. sebab bagaimanapun juga dalam pandangan kawanan jago itu

Tian Pek tak lebih hanya seorang muda yang baru muncul di dunia persilatan.

Sebaliknya Tiat-ih-hui-peng Pa Thian-ho adalah tokoh persilatan yang sudah puluhan tahun merajai dunia Kangouw, dia memiliki Kungfu yang luar biasa, terutama baju pusaka Thiat-ih-po-ih yang dipakainya bila dikembangkan bisa melayang terbang diangkasa bagaikan burung, ini merupakan senjata penyergap musuh yang sukar dilawan.

Kebanyakan orang sudah merasa kagum atas kehebatan Tian Pek ketika ia sanggup menerima pukulan Pa Thian-ho tanpa terluka ditepi sungai Yan-cu-ki, jadi sebenarnya tiada orang yang berani mentertawakan dia.

Sayang Tian Pek tak dapat berpikir sampai kesitu, dia anggap kejadian itu sangat memalukan, diam2 ia sangat mendongkol.

Ketika mendengar suara jengekan tadi, barulah Tian Pek tersadar dari rasa malu dan dongkolnya. Cepat ia berpaling, kiranya orang yang menyindir dirinya itu tak lain adalah seorang pemuda tampan berbaju hitam.

Usia pemuda tampan ini baru dua puluhan, mukanya putih bersih, alis panjang dan bibir merah, matapun jeli. Bukan saja wajahnya tampan, ilmu silatnya pasti juga lihay, ini terbukti dari posisi duduknya diantara jago2 lainnya.

Kiranya pemuda baju hitam ini adalah murid kesayangan Cing-hu-cin Kim Kiu, namanya Beng Ji-peng, sejak kecil hingga dewasa ia berdiam di-tengah2 keluarga Kim dan amat disayang Oleh Kim Kiu melebihi rasa sayangnya terhadap putera sendiri, yaitu Kim Lin. oleh karena itu segenap ilmu silatnya telah diajarkan kepadanya.

Tidaklah heran kalau ilmu silatnya amat lihay kendatipun usianya masih sangat muda, terutama dalam hal senjata rahasia Cing-hu-kim-ci-piau, senjata rahasia mata uang yang paling diandalkan Cing-hu-lin, boleh dibilang sudah dikuasainya dengan sempurna.

Kecuali dalam hal Lwekang saja masih belum sempurna, Beng Ji-peng sudah merupakan jago muda yang disegani, untuk itu orang persilatan telah memberi julukan Giok-bin-siau-cing-hu (kecapung hijau kecil bermuka kemala) kepadanya!

Usia Giok-bin-siau-cing-hu ini hampir sebaya dengan kakak beradik Kim Lin atau Kim Cay-hoan dan Kim Cay-hong, dengan Siang-lin Kongcu ia lebih kecil dua tahun dan setahun lebih tua daripada Cay-hong.

Sejak kecil mereka hidup bersama hingga dewasa, hubungnn mereka seperti saudara sekandung.

Setelah usia mereka meningkat dan sudah mengerti urusan kehidupan manusia, diam2 Beng Ji-peng menaruh hati terhadap Kim Cay-hong dan menganggap Kim Cay-hong sebagai kekasihnya.

Kim Cay-hong juga bersikap baik padanya, se-hari2 dia biasa memanggil engkoh Peng padanya tapi Giok-bin-siau-cing-hu tidak puas sampai disitu saja, sebab ia merasa kebaikan anak dara itu hanya terbatas pada hubuugan persaudaraan belaka, ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya, yaitu kasih mesra orang muda.

Sebagai puteri kesayangan Cing-hu-sin, sejak kecil Kim Cay-hong sudah terbiasa dimanja, apa yang diinginkan anak dara itu tak pernah dialangi oleh siapapun, apalagi sikapnya suka bergaul dan berteman dengan siapapun, terutama terhadap kaum mudanya, semua ini seringkali menimbulkan rasa cemburu bagi Giok-bin-siau-cing-hu.

Hari ini kehadiran Tian Pek ternyata sangat menarik perhatian si nona, sekalipun Kim Cay-hong tak pernah bicara dengan anak muda itu, akan tetapi sinar matanya selalu memandang tak berkedip terhadap Tian Pek, bahkan sinar matanya jauh berbeda daripada biasanya, hal ini menyebabkan Giok-bin-siau-cing-hu tambah kuatir.

Semenjak dalam perjalanan pulang dan setelah berada di rumah, Giok-bin-siau-cing-hu mengawasi terus tingkah-laku gadis itu, diam2 ia merasakan firasat yang tidak enak, sikap istimewa yang ditunjukkan Kim Cay-hong lain daripada yang lain, ia jadi kuatir kalau gadis pujaannya sampai direbut oleh anak muda yang linglung itu.

Apalagi didengarnya orang sama memuji kehebatan Tian Pek, dia lantas nyelutuk dengan rasa tak senang: "Huh, bagaimanapun dia kan tak mampu menahan pukulan Pa-jiya!?"

Dan kini, dilihatnya Tian Pek sama sekali tidak menolak sebagai lazimnya jago2 silat lain bila dipersilakan duduk di kursi utama, dia lantas manfaatkan kesempatan itu untuk ber-olok2 pula, tujuannya ingin membikin malu pemuda itu, di samping itu iapun hendak menggunakan kesempatan ini untuk menantang Tian Pek untuk berduel, ia yakin dengan sebilah pedang dan sekantong Cing-hu-kim-ci-piau pasti dapat mengusir atau membinasakan Tian Pek, menghilangkan duri didalam daging ini.

Tian Pek sendiri sejak mula sudah mendongkol dan ditahannya sebisanya, sekarang di-olok2 pula, seketika meledaklah emosinya.

Segera ia menjura kepada para hadirin, kemudian berkata: "Bukan kehendakku sendiri datang kesini, jika kedatanganku tidak diterima saudara sekalian dengan baik. maka biarlah kumohon diri sekarang juga!"

Sambil berbangkit dari tempat duduknya, ia siap meninggalkan ruang perjamuan.

Cepat Siang-lin Kongcu maju menghanginya, katanya sambil tersenyum: "Ah, Tian-heng, harap jangan berpikir demikian, masa kami tak suka akan kedatanganmu? Coba lihatlah, perjamuan sudah disiapkan, bagaimanapun juga harap engkau suka minum barang tiga cawan arak lebih dulu, dengan demikian sekadar terpenuhilah kewajibanku sebagai tuan rumah."

Diam2 Tian Pek menghela napas, pikirnya: "Orang persilatan sama mengatakan bahwa Siang-lin Kongcu paling simpatik dalam memupuk persahabatan, ucapan ini memang sedikitpun tak salah, dilihat dari kehalusan budinya serta keramah tamahannya memang semua itu muncul dari lubuk hatinya yang bersih, dia tak mungkin adalah seorang licik yang suka menjebak orang."

Dalam hati berpikir demikian, diluar segera jawabnya: "Maksud baik Kim-heng kuterima didalam hati saja! Bicara sesungguhnya, aku memang masih ada urusan penting yang harus dikerjakan, biarlah lain hari saja aku akan berkunjung pula ke sini."

Selesai berkata dia lantas berbangkit dan melangkah keluar ruangan.

Bahwasanya keluarga Kim berani memakai nama "Keluarga nomor satu di Kanglam", sudah tentu caranya menjamu tamu memang lain daripada yang lain, baik hidangannya maupun araknya, semuanya kelas satu dan pilihan.

Tapi biarpun perut Tiak Pek sangat lapar, seleranya sekarang sudah lenyap dan tetap erkeras hendak pergi.

Mendadak Beng Ji-peng berdiri dan menjengek: "Hm, mau pergi boleh pergi, uutuk apa berlagak disini, memangnya keluarga Kim kekurangan tamu agung semacam kau?!"

"Suheng! Apa-apaan kau ini? Koko berusaha menahan tamu, sebaliknya kau malah mengusir tamu," tegur Kim Cay-hong dengan kurang senang-

Siang-lin Kongcu pun melotot sekejap ke arah Beng Ji-peng. lalu dengan sungguh2 ia menarik tangan Tian Pek seraya berkata: "Tian-heng, harap engkau jangan gusar atau tersinggung. Suteku ini memang berangasan tabiatnya, atas kelancangan dan kekasarannya harap engkau sudi memberi maaf, Silakan duduk Tian-heng, sekalipun engkau masih ada urusan penting rasanya tak ada salahnya kalau minum secawan dua cawan arak lebih dahulu, masa cuma permintaanku yang kecilpun tidak kau kabulkan? Itu namanya Tian-heng memandang rendah Siang-lin!"

Tapi sekali Tian Pek menyatakan mau pergi, sukar lagi ditahan, meski beberapa tokoh angkatan tua ikut menahannya, namun dia tetap tidak mau.

"Hei, orang muda jangan maju mundur tak menentu, ambillah keputusan yang tegas!" seru Tiat-pi-to liong tiba2, dia terkenal setan arak, maka ia menjadi tidak sabar dan ingin lekas makan minum. "Memangnya kau kuatir arak ini beracun? Maka kau tak berani meminumnya?"

Manjur sekali perkataan ini, panas hati Tian Pek, cepat ia menjawab: "Baik, karena ucapan Kongsun-cianpwe ini. mau-tak-mau aku Tian Pek harus minum tiga cawan dan tak akan lebih, setelah itu aku akan segera angkat kaki dan sini, akan kubuktikan Tian Pek bukan pemuda yang bernyali tikus dan takut mati!"

Habis berkata dia lantas mengangkat cawan araknya dan kepada hadirin dia berseru: "Cianpwe sekalian, marilah minum secawan sebagai tanda hormatku kepada para Cianpwe!"

Sekali tenggak dia mendahului menghabiskan isi cawan tersebut.

"Eh, masa kau juga anggap aku sebagai Cianpwe?" goda Kim Cay-hong sambil tertawa cekikikan, iapun menghabiskan secawan arak.

Begitu arak masuk perut, seketika Tian Pek merasa perutnya panas seperti dibakar, se-olah2 ada cairan baja mendidih dituang ke dalam perutnya, ia pikir jangan2 di dalam arak benar2 ada racunnya.

Tapi segera terpikir pula hal ini tak mungkin terjadi, sedangkan Siang-lin Kongcu belum mengetahui asal-usulnya yang sebenarnya, tiada alasan baginya untuk mencelakainya, selain itu sebagai salah satu di antara Bu-lim-su-kongcu tidaklah mungkin ia melakukan perbuatan serendah itu dihadapan tokoh persilatan sebanyak ini.

Karena pikiran ini, nmaka ditengah seruan para hadirin yang sedang menghabiskan isi cawan masing2 segera ia angkat cawan kedua sambil berseru pula: "Aku Tian Pek terlalu muda dan kurang pengetahuan, jika tadi aku salah bicara atau salah bertindak, maka cawan yang kedua ini anggaplah sebagai penghormatanku bagi kawan2 persilatan yang seangkatan."

"Nah, beginilah seharusnya!" Kim Cay-hong menanggapi pula sambil tertawa manis, alangkah menggiurkan kerlingan matanya yang menggetar kalbu.

Tian Pek pura2 tidak tahu, sekali tenggak dia menghabiskan pula isi cawan yang kedua itu.

Giok-bin-siau-cing-hu Beng Ji-peng makin panas hatinya, sungguh ia ingin merogoh kantong senjata rahasia dan menghajar saingan cintanya itu hingga mampus.

Tian Pek tidak menyangka bahwa senyum dan kerlingan Kim Cay-hong itu telah mendatangkan kesulitan baginya. Tatkala isi cawan kedua masuk perutnya, Tian Pek makin terperanjat, ia merasa isi perut seperti dibakar, semacam hawa panas terus mengalir dari perut menuju kebagian bawah dan menimbulkan rangsangan napsu berahi . ..

Tian Pek yakin Siang-lin Kongcu tak nanti mengerjainya di depan orang banyak, maka iapun tidak memikirkan munculnya hawa panas itu, malahan dia mengira gejala itu timbul lantaran dia minum arak dalam keadaan perut kosong.

Tapi Kim Cay-hong yang teliti telah melihat gelagat yang tidak beres itu. Sebagai tuan rumah, dia tahu sampai dimana kadar alkohol yang terkandung dalam arak Li-ji-hong yang disuguhkan itu? jangankan seorang pemuda gagah seperti Tian Pek, sekalipun anak dara yang tak biasa minum arakpun dua tiga cawan takkan mendatangkan pengaruh apa2 baginya.

Tapi sekarang, kenyataan membuktikan lain, baru dua cawan arak ditenggak Tian Pek, mukanya berubah menjadi merah membara, bahkan matanya memancarkan cahaya yang aneh, tubuhnya juga sempoyongan, memangnya apa gerangan yang terjadi?

Baru saja gadis itu bersuara heran dan belum sempat menanyakan sebab musababnya, Tian Pek telah angkat cawannya dan minum habis isi cawan yang ketiga kalinya itu.

"Arak bagus, arak enak ...,.!" seru anak muda itu. Ia merasa sekujur badan semakin panas bagaikan dibakar,

begitu tinggi suhu badannya hingga dia setengah tak sadar, diam2 ia merasakan gelagat tidak baik, mendadak perutnya terasa sakit keras, segera ia tahu telah dikerjai orang.

Ia tak menyangka Siang-lin Kongcu yang berkedudukan begitu terhormat di dunia persilatan ternyata sudi melakukan tindakan yang begini rendah dan kotor.

Terbayang bilamana ia terjatuh ke tangan musuh, akibatnya pasti sukar terbayangkan, dia mati tak menjadi soal, tapi keturunan keluarga Tian akan ikut musnah dan dendam kesumat kematian ayahnya pun tak bisa terbalas lagi.

Dengan marah dan kecewa dia lantas berseru: "Arak bagus ... arak keluarga Kim yang sangat bagus . . . cukup tiga cawan ....hahaha . . .tiga cawan mampu merantas usus. . . ."

Berbicara sampai disini, ia sempoyongun lalu roboh tak sadarkan diri . ..,

o—0O0—o o—0O0—o

Entah selang berapa lama, ketika ia menemukan dirinya berbaring disebuah tempat tidur yang sangat indah. Baik seprai, selimut, maupun kelambu semuanya terbuat dari bahan yang mahal, sekalipun kalah tenangnya jika dibandingkan dengan kamar tidur Leng-hong Kongcu dari keluarga Buyung namun dalam hal kemewahan boleh dibilang jauh melebihinya.

Setelah sadar dari pingsannya, Tian Pek merasakan tenggorokannya kering dan haus sekali, perutnya tetap serasa dibakar. ia mengeluh pelahan: "Oh air. . .air . . ."

Seorang anak laki2 yang cakap dan seorang anak perempuan yang cantik berdiri di depan pembaringan, mereka tak lain adalah Beng-beng dan Lan-lan, melihat

Tian Pek sudah sadar dari pingsannya, dengan wajah berseri cepat mereka lari keluar seraya berteriak: "Bibi. . .bibi, dia sudah sadar kembali!"

Suara merdu mengiakan, seorang nona cantik lantas masuk ke ruangan itu, dia bukan lain adalah Kanglam-te-it-bi-jin Kim Cay-hong.

Hari ini dia cuma mengenakan baju sutera yang tipis dengan rambut digelung di atas kepala, ia tidak memakai perhiasan apa2, mukanya juga tidak memakai bedak, walaupun begitu sedikitpun tidak mengurangi kecantikannya.

Setiba didalam ruangan, ia menghampiri sisi pembaringan, dilihatnya Tian Pek betul sudah sadar kembali, matanya yang jeli memancarkan sinar berkilau, lesung pipitnya kelihatan nyata dan sekulum senyum menghiasi bibirnya.

Tian Pek adalah pemuda jujur dan polos, jarang ia tertarik oleh kecantikan dara ayu seperti apapun, tapi sekarang tak urung jantungnya berdebar keras.

"Tian siauhiap!" terdengar Kim Cay-hong menegur sambil tertawa, suaranya merdu bagaikan kicauan burung, "kau sudah sadar?.' Siau-hong! Cepat ambilkan air teh?"

Waktu itu Tian Pek memang merasa haus sekali, belum sempat ia mengucapkan sesuatu, agaknya Kim Cay-hong telah mengetahui apa yang diharapkan anak muda itu, maka diperintahnya orang mengambilkan air teh.

Tirai lantas tersingkap dan seorang dayang berbaju putih muncul sambil membawa secangkir air teh.

Sekilas pandang Tian Pek kenal dayang itu sebagai dayang yang mau jemput kitab Soh-kut-siau-bun-pit-kip

yang terjatuh dan kemudian terdorong masuk kedalam bak mandi itu.

Tapi ia tidak berpikir lagi, segera ia menghabiskan isi cangkir itu, tapi rasanya masih haus, dengan lidahnya ia menjilat sekitar bibirnya yang kering.

Tertawa geli Kim Cay-hong menyaksikan tingkah laku anak muda itu, katanya: "Tentu kau sangat haus."

Dia berkata pula kepada dayang baju putih: "Siau-hong, ambilkan secangkir lagi!"

Bukan saja cantik wajahnya, gadis ini juga cerdik, apa yang dipikirkan orang lain sebelum diutarakan ia telah dapat menebaknya.

Tapi sebelum Siau-hong melangkah keluar, Beng-beng dan Lan-lan telah muncul dari luar dengan membawa sebuah teko porselen yang indah sambil berseru: "Ini air tehnya sudah datang. . .air

tehnya sudah datang!"

Cepat Siau-hong maju menyambut teko itu, omelnya: "Ai, jalan pelan2, kalau tekonya yang pecah tidak menjadi soal, bila kaki kalian tersiram air panas, bisa susah!"

"Enci Hong, jangan menghina orang!" sahut Beng-beng dengan penasaran, "Sekalipun tekonya kulemparkan kepadamu juga airnya takkan tumpah keluar?"

Teko itu benar2 terus dilemparkan ke depan, keruan Siau-hong menjerit kaget, jika sambitan senjata rahasia dia dapat menghindar, tapi teko ini adalah benda hadiah Sri Baginda, kalau pecah, tentu akan didamperat majikan tua.

Untung Kim Cay-hong bertindak cepat, ketika diiihatnya Siau-hong kelabakan, dengan tersenyum omelnya: "Beng-beng? Kau memang nakal sekali!"

Tangannva segera diayun ke depan, teko yang sedang meluncur itu tiba2 tertolak ke atas oleh angin pukulannya, ketika teko itu meluncur kembali ke bawah, dengan sigap Siau-hong menyambar pegangan teko tadi.

Air panas dalam teko memang tak sampai berhamburan, meski demikian Siau-hong sudah dibuat terperanjat hingga berkeringat dingin.

Tian Pek berbaring di pembaringan dan dapat mengikuti semua kejadian itu dengan jelas, diam2 ia menyesal, kalau seorang gadis dan anak kecil juga memiliki ilmu silat selihay itu, apa lagi bapaknya?

Siau-hong lantas tuang air teh ke cangkir dengan tangan masih terasa lemas dan agak gemetar. Pada saat itulah tirai tersingkap dan empat dayang cilik baju hijau melangkah masuk.

Salah seorang di antaranya segera berlutut di depan Kim Cay-hong sambil berkata: "Lapor Sio-cia, Kongcu telah tiba!"

"Cepat amat beritanya!" omel si nona.

Baru selesai perkataannya, Siang-lin tCongcu telah melangkah masuk diiringi Tiat-pi-to-hong serta Tiat-ih-hui-peng.

"Tian-heng, engkau telah sadar?" sapa Siang¬lin Kongcu sambil mendekati pembaringan, sikapnya sangat simpatik.

Tapi Tian Pek tidak menggubris, malahan ia melengos ke arah lain.

Siang-lin Kongcu tidak memusingkan sikap angkuh Tian Pek itu, malahan dengan suara yang hangat ia berkata lagi: "Ketahuilah Tian-heng, engkau telah salah merendam dirimu dengan air dingin Han-Cwan-sui, hawa yang dingin

menyumbat jalan darahmu, kemudian engkau minum tiga cawan arak, peredaran darahmu makin bergolak hingga akhirnya jatuh pingsan, tapi kejadian ini tidak terlalu menguatirkan, sekalipun badanmu untuk sementara menjadi lemas, untung saja kami punya obat penawar yang mujarab, tak sampai tiga hari engkau akan pulih kembali seperti sediakala . . . ."

Siang-lin Kongcu hendak melanjutkan lagi, tapi dengan nada dingin Tian Pek menyela: "Hm, masa begitu kebetulan!"

"

Dingin sekali ucapan anak muda itu, nadanya amat tajam dan menusuk perasaan, melengak juga

Siang-lin Kongcu yang terkenal ramah tamah dan sabar. Tapi segera ia tahu pikiran orang, katanya pula dengan tertawa: "Bisa kumaklumi kalau Tian-heng bercuriga, apalagi setelah Tiat-pi-to-liong bergurau, tentulah Tian-heng menganggap kami benar2 telah mencampuri arak itu dengan racun, jangankan Tian-heng, bahkan aku sendiripun bingung oleh kejadian ini, kemudian barulah kudengar laporan Siau-hong yang mengatakan Tian-heng tidak biasa dimandikan orang dan buka sendiri kran air di dalam kamar mandi itu, maka aku lantas menduga Tian-heng telah salah membuka kran, air hangat yang seharusnya dipakai telah salah memakai air dingin."

Selesai berkata, Siang-lin Kongcu tertawa ter-bahak2, berulang kali dia minta maaf pula.

Tiat-pi-to-liong ikut ter-bahak2, katanya: "Ha-haha, dengan peristiwa ini, kamipun dapat menyaksikan sampai dimana keberanian engkoh cilik, sungguh perbuatan yang mengagumkan."

Kakek bungkuk ini termasuk jago persilatan terkemuka, gelak tertawanya yang nyaring menggetar seluruh ruangan, berulang kali dia acungkan jempolnya memuji kejantanan Tian Pek.

Tiat-ih-hui-peng juga ikut berkata: "Kukira lebih baik jangan kau pikir yang bukan2, ketahuilah Siang-lin Kongcu adalah ksatria muda yang berjiwa luhur. simpatiknya maupun keramah-tamahannya sudah tersohor di seantero jagat, sekalipun dia sakit hati padamu juga tak nanti meracuni kau, maka semua ini hanya terjadi secara kebetulan saja, bagaimanapun juga engkau harus mempercayainya!"

Perlu diketahui, Tiat-pi-to-liong serta Tiat-ih-hui-peng sama2 disebut Kim-hu-siang-tiat-wi (dua pengawal baja dari istana keluarga Kim), kedudukan mereka dalam keluarga Kim sangat tinggi, nama besar mereka di dunia persilatanpun sangat terhormat, dengan derajat mereka itu tentu saja mereka takkan bicara bohong.

Sekalipun demikian Tian Pek yang keras kepala tetap tidak percaya.

"Memang aku Tian Pek tak biasa dilayani orang," demikian katanya, "tapi air dalam bak mandi itu bukan aku sendiri yang mengisinya, tentu saja aku mempercayai apa yang diucapkan Cianpwe berdua, selain itu akupun percaya bahwa Kim-kongcu adalah seorang laki2 sejati yang tak suka mencelakai orang dengan cara yang licik, setelah aku pikirkan kembali, kurasa kejadian ini mungkin hanya kebetulan saja, bisa jadi aku masuk angin dan tiba2 pingsan, atau mungkin aku tak kuat minum arak sehingga baru tiga cawan sudah mabuk?"

Perkataan Tian Pek itu tidak menuduh siapaa, tapi setiap orang dapat menangkap maksud ucapannya itu.

Siang-lin Kongcu termasuk tokoh persilatan yang berkedudukan tinggi, sudah tentu ia tak tahan mendengar sindiran Tian Pek yang tajam itu. Jangankan Siang-lin Kongcu, Kim Cay-hong juga melengak setelah mendengar perkataan itu, lebih2 kedua kakek "pengawal baja" itu, mereka menjadi gusar dan segera hendak bertindak.

Tapi Siang-lin Kongcu tetap tenang2 saja, dia tidak marah oleh sindiran Tian Pek. ia lantas berpaling dan berkata kepada Siau-hong, si dayang berbaju putih, katanya dengan dingin: "'Membohongi majikan, melayani tamu dengan angkuh, tahukah berapa besar kesalahan yang kau lakukan? Hm, perbuatan semacam itu tak dapat diampuni, apakah perlu kukatakan pula?"

Berubah hebat air muka Siau-hong demi mendengar perkataan itu, dia tertegun sejenak lalu tanpa mengucapkan sepatah katapun dia mengundurkan diri dan ruangan itu.

"Blang!" dari luar segera terdengar suara benturan keras, lalu suara benda berat terjatuh, kemudian suasanapun hening kembali.

Dari suara tersebut Tian Pek dapat menduga apa yang telah terjadi, betapa terperanjatnya anak muda itu, ia berpikir. "Masa beberapa patah kata Siang-lin Kongcu tadi sudah cukup membuat dayang itu membuuuh diri? Ah, tak kusangka begini keras peraturan rumah tangga keluarga Kim ..."

Bagi pandangan Tian Pek, peristiwa itu dianggapnya sebagai suatu kejadian yang amat menggetarkan hati, tapi bagi anggota keluarga Kim kejadian itu sama sekali bukan apa2, se-akan2 tak pernah terjadi sesuatu, malahan air muka beberapa orang itu tetap tenang.

Sesaat kemudian, Siang-lin Kongcu berdiri dan berkata: "Beristirahatlah baik2, tiga hari lagi kutanggung Tian-heng akan sehat kembali seperti sediakala!"

Habis bicara tanpa berpaling lagi ia berlalu dari situ dengan membawa Kim-hu-siang-tiat-wi serta keempat dayang cilik itu.

Sementara itu Beng-beng dan Lan-lan entah sudah kemana perginya, mungkin bermain di luar-

Dengan begitu, dalam ruangan hanya tinggal Kim Cay-hong dan Tian Pek berdua saja.

Memandangi anak muda itu, dengan rawan Cay-hong berkata "Kutahu tindakan kakakku ini akan dianggap suatu penghormatan besar bagi orang lain, tapi bagi dirimu mungkin kebalikannya, tentunya kau merasa tidak senang dengan peristiwa itu?"

"Aku tak tahu apa yang kau masudkan, coba terangkan?" sahut anak muda itu.

Ia sudah telanjur dendam pada keluarga Kim, setelah menyaksikan peristiwa tadi, ia tambah benci dan muak, sekalipun menghadapi Kanglam-te-it-bi-jin atau perempuan tercantik di Kanglam, sikapnya tetap ketus.

Kim Cay-hong tidak menghiraukan keketusan anak muda itu, dengan suara halus ia berkata: "Engkau harus mengerti, Siau-hong bukanlah seorang dayang biasa, dia adalah pembantu rumah tangga kami yang mempunyai kedudukan tinggi, tapi sekarang hanya disebabkan dia salah melayani tamunya, kakak telah menghadiahkan kematian baginya, andaikata kejadian ini berlangsung dihadapan jago persilatan yang lain, maka mereka pasti akan merasa terharu dan amat berterima kasih, mereka pasti akan

berbakti mati2an kepada keluarga kami. Sedang kau, kau sama sekali berbeda. . . ."

Kim Cay-hong hendak melanjutkan kata2nya, tapi Tian Pek lantas tertawa dingin dan memotong: "Aku tidak sekejam itu, memancing rasa terima kasih orang dengan korbankan jiwa orang lain. Jika menginginkan aku berbakti kepadanya dengan mengorbankan nyawa orang, hal ini malah menimbulkan rasa benciku."

"Itulah sebabnya kenapa kukatakan kau berbeda dengan orang lain!" seru Kim Cay-hong. "Cuma didalam peristiwa ini engkohku tiada maksud membeli simpatimu, dia bertindak demikian berdasarkan kebijaksanaan dan keadilan."

"Hmm!" Tian Pek mendengus.

Kim Cay-hong adalah gadis yang cerdik, berhadapan dengan dia, tanpa bicarapun dia dapat membaca isi hati orang, dan cukup dengan pandangannya orangpun akan tahu apa yang dia harap agar dikerjakan.

Karenanya dengusan Tian Pek telah mengejutkan dia, ditatapnya anak muda itu dengan tercengang, kemudian ujarnya lagi: "Setelah kau pingsan sehabis minum arak hari itu, Siau-hong membohongi kakak bahwa kau sendiri yang mengisi Te-sim-han-cwan-sui di bak mandi itu, sekaiipun dia tinggi kedudukannya dalam keluarga kami. Dengan perbuatannya membohongi majikan menunjukkan dia tidak setia kepada majikan, dosa semacam itu tak dapat diampuni. Selain itu dengan bersungguh hati engkohku ingin mengikat tali persahabatan dengan kau, tapi Siau-hong mencelakakan tamunya, perbuatan seperti ini sama artinya tidak menghormati tamu majikannya. Oleh sebab itulah, setelah ditegur oleh engkohku, dia jadi malu, untuk menebus kesalahannya hanya ada satu jalan saja yang bisa

ditempuh, yakni bunuh diri dengan perbuatannya itu bukan saja ia telah menebus dosa bahkan telah menunjukkan pula keberanian yang bertanggung jawab, tindakannya ini mengagumkan dan bukan kesalahan kakakku, karenanya aku jadi heran melihat engkau begitu benci kepada engkohku, aku lantas berpikir bila tiada alasan lain, tak mungkin engkau bersikap demikian, benar tidak ucapanku ini?"

Memang lihay Kim Cay-hong menganalisa persoalan itu, diam2 Tian Pek merasa kagum sekali pada kecerdasannya. Anak muda ini tidak berani bicara lebih jauh dengan gadis itu, dia kuatir jika pembicaraan dilanjutkan maka sebelum dia mengetahui latar belakang musuhnya, rahasia sendiri mungkin akan terbongkar lebih dahulu, kalau sampai terjadi begitu, niscaya rencananya untuk membalas dendam akan berantakan.

Maka setelah termenung sebentar, ia pun alihkan pokok pembicaraan ke soal lain: "Kalau memang air dingin Te-sim-han-cwan-cui itu beracun, kenapa kalian pasang di kamar mandi, jangan-jangan . . ."

Sebelum anak muda itu menyelesaikan kata2nya, Kim Cay-hong lantas menyela dengan tertawa: "Ah, kau ini ada2 saja! Bila kami mau mencelakai orang, apakah perlu kami pancing orang itu masuk ke kamar mandi? Ketahuilah, air itu khusus disediakan bagi ayahku untuk berlatih ilmu."

"Ayahmu?" seru Tian Pek dengan mata terbelalak, "masa ayahmu berada di rumah? Kenapa selama ini tak pernah kulihat ayahmu?"

"Ayahku tentu saja tinggal di rumah, cuma beliau kurang leluasa bergerak. maka jarang menemui tamu!" sahut Kim Cay-hong dengan heran.

"Lalu dia berdiam di mana?" tanya Tian Pek pula.

Kim Cay-hong tidak lantas menjawab, ditatapnya anak muda itu dengan heran, sahutnva kemudian: "O, Tian-siauhiap kenal dengan ayahku?"

Tian Pek tertawa pedih, ucapnya: "Nama besar Cing-hu-sin Kim Kiu sudah termashur di seluruh jagat, siapakah yang tak kenal nama kebesarannya?"

"O, jadi kau cuma mendengar nama tapi tak pernah berjumpa?"

Tian Pek mengangguk tanda membenarkan.

"Memang benar!" ucap Kim Cay-hong pula, "sudah puluhan tahun ayahku tak pernah melakukan perjalanan keluar, usiamu masih muda, tak mungkin pernah bertemu dengan ayahku!"

"Kenapa begitu?"

Kim Cay-hong tidak menjawab, terpancar sinar matanya yang ragu dan heran, katanya kemudian: "Tian-siauhiap, tampaknya engkau menaruh perhatian khusus terhadap ayahku?"

Merah muka Tiau Pek, ia tahu pertanyaan sendiri terlalu menonjol dan telah menimbulkan curiga orang.

Cepat ia menggelengkan kepala dan menyahut: "Ah, aku cuma bertanya lantaran ingin tahu saja, coba bayangkan! Ayahmu kan seorang tokoh yang ternama dan berkedudukkan tinggi di dunia persilatan, kenapa puluhan tahun berdiam di rumah dan tak pernah berkecimpung di dalam dunia persilatan?"

Rasa curiga Kim Cay-hong lantas lenyap, terlihat rasa sedih menghiasi wajahnya yang cantik, ucapnya dengan muram: "Belasan tahun yang lalu ayahku mengidap suatu penyakit aneh, setelah sembuh dari sakitnya maka kedua

kakinya menjadi lumpuh dan tak bisa bergerak lagi. Oleh karena itu beliau jarang keluar rumah, selama ini dia hanya beristirahat di ruang Gi-cing-wan di belakang gedung sana!"

Sekarang Tian Pek baru tahu sebab musababnya mengapa tokoh lihay itu tidak kelihatan. Diam2 ia sudah punya pendirian, maka ia tidak bertanya lagi, Sejak itulah Tian Pek merawat lukanya di gedung keluarga Kim, setiap hari Kim Cay-hong berkunjung ke situ. Sementara Siang-lin Kongcu sendiri karena sibuk dengan tamunya, ia jarang menyambangi Tian Pek.

Dengan cepat 3 hari telah lalu, senja hari ketiga, sakit Tian Pek sudah sembuh, sebenarnya dia ingin pamit dan pergi, kebetulan Siang-lin Kongcu tak berada di rumah, Kim Cay-hong berusaha menahannya. tapi anak muda itu bersikeras akan pergi juga.

Dari sikap Kim Cay-hong yang berat melepaskan pemuda itu, dapatlah diketahui bahwa selama dua hari berkumpul, diam2 gadis yang mendapat julukan "Perempuan paling cantik di seluruh wilayah Kanglam" ini telah jatuh cinta kepada Tian Pek-

Sebaliknya anak muda itu sendiri sama sekali tidak menaruh perhatian apapun terhadap gadis

cantik yang menjadi pujaan kebanyakan orang itu,

sikap Kim Cay-hong yang lembut dan perkataannya yang hangat sama sekali tidak menggerakkan perasaan Tian Pek, malahan memandangpun enggan.

Manusia memang makhluk yang aneh, semakin sukar mendapatkan sesuatu, semakin besar pula hasratnya untuk mendapatkannya. Semakin tawar sikap anak muda itu, semakin bergairah anak dara itu mendekatinya, rasa cintapun makin menebal.

"Engkau kan baru sembuh, kenapa ter-buru2 pergi dari sini?" tanya Kim Cay-hong sambil menatap wajah anak muda itu dengan pandangan lembut, "masa kau tak sudi tinggal beberapa hari lagi di rumahku?"

"Tidak mungkin!" jawab Tian Pek dengan tegas, "sekarang juga aku harus pergi, aku masih ada urusan penting lainnya yang harus segera diselesaikan!"

"Mungkin rumahku tidak baik atau pelayanan kurang memuaskan hatimu. .." tanya si nona dengan sedih.

"Aku tak pernah berkata begitu!" tukas Tian Pek cepat, "aku cuma tidak bisa tinggal lebih lama lagi di sini."

"Masa menginap semalam lagi kau pun tak mau. . . .?" pinta Kim Cay-hong dengan air mata meleleh.

Melihat wajahnya yang sedih dan air mata yang berlinang sehingga mirip butiran embun di atas kelopak bunga, mau-tak-mau hati Tian Pek terguncang.

"Ai, hal ini , ...tak mungkin.. ." katanya dengan menyesal.

Tian Pek bukan pemuda yang bodoh, bukan pula pemuda yang tak berperasaan, iapun dapat meresapi kasih mesra yang diperlihatkan Kim Cay-hong kepadanya, tapi dendam yang terpendam dalam hatinya membuatnya tak dapat menerima cinta kasih si nona.

Maka dengan perasaan yang kusut ia panggul Pedang Hijau dan melangkah pergi tanpa berpaling lagi.

Anak muda itu menyadari akan posisinya saat ini, ia sadar bila tidak cepat2 pergi, bisa jadi dia tak tega lagi tinggalkan gedung keluarga Kim. Ia tahu bila dirinya tidak mampu menguasai perasaannya dan jatuh cinta pada puteri

musuh maka itu berarti untuk selamanya dia akan terikat dan tak dapat lagi menuntut balas.

Baru dua langkah Tian Pek berjalan, tiba2 Kim Cay-hong menarik tangan pemuda itu sambil ber-seru dengan sedih: "Tunggulah sebentar lagi, dengarkan dulu sepatah kataku kepadamu ....!"

Belum sempat Tian Pek menjawab, mendadak terdengar bunyi ujung baju berkibar tersampuk angin, menyusul sesosok bayangan orang lantas menerobos masuk lewat jendela.

Orang ini tak lain adalah murid kesayangan Cing-hu-sin. saudara seperguruan kedua Kim bersaudura yaitu Giok-bin-siau-cing-hu Beng Ji-peng adanya!

Waktu itu Beng Ji-peng mengenakan pakaian ringkas warna hitam pekat, mukanya yang tampan tampak pucat, dengan mata melotot ia membentak: "Sumoay, biarlan dia pergi dari sini!"

"Hm, siapa yang suruh kau campur urusanku? " sahut Kim Cay-hong dengan tak senang. "Lebih baik cepat kau enyah dari sini, tak perlu kau mencampuri urusanku."

Beng Ji-peng melengak, tak diduganya Sumoay yang sejak kecil dibesarkan bersama ini dapat bicara padanya sekasar ini.

Sikap Kim Cay-hong yang kasar ini semakin mengobarkan rasa gusarnya, teriaknya dengan mendongkol: "Saat ini Suko tidak di rumah. kalau bukan aku lantas siapa yang akan mengurusi kau? Akan membiarkan kau bikin malu keluarga Kim....?"

"Plok!" tempelengan telak bersarang di muka pemuda itu, dengan muka pucat karena menahan marahnya. Kim

Cay-hong berteriak: "Perbuatan apa yang memalukan? Koko sendiripun tak berani memaki begitu padaku."

Beng Ji-peng tak menyangka Kim Cay-hong akan menamparnya, untuk sesaat ia berdiri tertegun, pipinya yang putih segera tertera lima jalur jari tangan yang barwarna merah.

Dengan muka pucat hijau ditatapnya beberapa kejap si nona, kemudian kepada Tian Pek ia berkata: "Anak busuk! Kulau malam ini kau tidak tinggalkan gedung keluarga Kim, tuan muda akan suruh kau mampus tanpa terkubur."

Habis berkata ia lantas melayang keluar ruangan itu.

Tian Pek tertawa dingin. "Hehe, karena kau menantang, maka malam ini aku sengaja akan menginap lagi di sini, ingin kulihat apa yang bisa kau lakukan!"

Sayang Beng Ji-peng sudah pergi, ucapan tersebut tak terdengar oleh yang bersangkutan.

Kim Cay-hong yang berada di sisinya segera berseru: "Tian-siauhiap jangan kuatir, selama aku berada di sini, tak nanti dia berani ganggu seujung rambutmu!"

"Aku tak ingin membonceng kekuasaan nona, aku percaya masih sanggup menghadapi dia."

Kim Cay-hong mengawasi anak muda itu sejenak, akhirnya dia menghela napas panjang dan menggeleng kepala, katanya kemudian: "Bukannya kupuji diri sendiri, setiap orang yang bertemu dengan aku, tak seorangpun yang tidak memuji kecantikanku, mereka berusaha menyanjung, menjilat agar aku tertarik dan ingin mempersunting diriku, tapi tak pernah kugubris mereka, aku tak pernah tertarik kepada mereka. Tapi sejak kujumpai Tian siauhiap, entah mengapa aku. .,.." Berbicara sampai disini tiba2 mukanya berubah jadi merah dan bungkam.

Sekalipun dia adalah seorang gadis persilatan yang lebih suka berbuat bebas dan berbicara terbuka, tapi bagaimanapun dia tetap seorang nona, dengan sendirinya ia malu meneruskan ucapannya,

Tian Pek mengakui kecantikan si nona memang tidak ada bandingannya, apalagi si nona sendiri jatuh cinta padanya, sayang gadis ini adalah puteri musuh besarnya, tak mungkin baginya untuk menerima cintanya, hal ini mungkin sudah suratan nasib.

Karena itu, untuk beberapa saat lamanya Tian Pek hanya berdiri termangu tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Selagi mereka sama2 berdiri termangu dan membungkam, tiba2 terdengar gelak tertawa yang nyaring berkumandang di luar jendela, suara tertawa itu keras sekali hingga menggetar dinding ruangan.

Menyusul terdengar seorang berseru: "Keponakan yang baik, kudengar engkau telah membikin malu keluarga Kim, apakah lantaran bocah keparat itu."

Air muka Kim Cay-hong dan Tian Pek berubah seketika, serentak mereka melompat keluar.

Dengan muka pucat karena marah, Kim Cay-hong langsung memaki dengan suara melengking; "Beng Ji-peng, apa maksudmu menfitnah orang dengan kata2 yang kotor? Hm, mulai hari ini kita putus hubungan, aku Kim Cay-hong tidak mengakui kau sebagai Suheng lagi!"

Tian Pek sendiripun tak kalah mendongkolnya, sambil tertawa iapun menyindir: "Hahaha, kukira kau masih ada ilmu simpanan, hingga berani omong besar seberti tadi. Huh, tak tahunya kau pergi mencari bala bantuan dan mengharapkan orang lain yang turun tangan bagimu."

Hati Beng Ji-peng sudah panas ketika dimaki Kim Cay-hong, apalagi sekarang disindir lagi oleh

Tian Pek, keruan tak terbendung lagi gusarnya, segera ia berteriak: "Anak busuk she-Tian, bukan maksudku mencari bantuan, kuundang kehadiran kedua Ciandwe ini untuk bertindak sebagai saksi, jangan kau anggap istana keluarga Kim adalah tempat yang boleh kau main gila sesukamu, cukup seorang tuan Beng saja dapat mencabut jiwa anjingmu."

Mengapa Giok-bin-siau-cing-hu begitu benci terhadap Tian Pek? Tidak sukar menjawab pertanyaan ini. Tentu saja karena camhuru yang mengakibatkan terjadinya peristiwa ini, Sejak kehadiran Tian Pek di gedung keluarga Kim, terutama dua hari beruntun setelah pemuda itu sakit, boleh dibilang Kim Cay-hong senantiasa menjaga anak muda itu disisi pembaringannya, ia menyuapkan obat, memberi minum, sikapnya begitu mesra dan penuh perhatian, semua ini membikin panas hati Beng Ji-peng.

Sudah ber-tahun2 pemuda she Beng ini mencintai adik seperguruannya, tapi selama ini belum pernah ia cicipi adegan mesra semacam itu sekali¬pun ia sakit. Bisa dibayangkan betapa cemburu dan gusar anak muda itu, kalau bisa dia ingin menghajar Tian Pek sampai mampus sehingga saingan ini tersingkir.

Beng Ji-peng berusaha menasihati Sumoaynya agar menjauhi anak muda itu, tapi Kim Cay-hong tak mau menurut perkataannya. kemudian ia menyaksikan pula Tian Pek hendak pergi, tapi gadis itu merasa berat untuk melepaskannya, malahan menarik tangannya.

Adegan itu kontan membuat darahnya tersirap ia tak mampu menguasai dirinya lagi dan segera tampil kemuka. Siapa tahu Kim Cay-hong bukannya menuruti

perkataannya, malahan membantu Tian Pek dan menyerangnya dengan kata2 pedas, dengan dongkol dia menuju ke ruang depan dan mengundang Tiat-pi-to-liong serta Tiat-ih-hui-peng, kedua kakek "pengawal baja" istana keluaga Kim.

Cemooh dan hinaan Tian Pek seketika memuncakkan hawa amarahnya, apalagi setelah Kim Cay-hong memutuskan hubungan persaudaraan, ia tambah kalap.

Tanpa bicara lagi dia berpekik nyaring. ia mencabut pedangnya, dengan jurus Sin-liong-jut-sui (naga sakti muncul dari air), pedangnya langsung menyambar dan menusuk perut Tian Pek.

Dengan tenang Tian Pek berkelit, berbareng iapun hendak melolos pedang hijaunya.

Tentu saja Beng Ji-peng tidak memberi peluang bagi musuhnya untuk melolos senjata. beruntun ia melancarkan tiga kali serangan berantai dengan jurus Wu-in-pit-gwat (awan hitam menutupi rembulan), Siau-ki-lam-thian (sambil tersenyum menunjuk langit selatan) serta Hian-niau-hua-sah (burung hitam mencakar pasir), semua mengarah Hiat-to penting di tubuh musuh.

Karena serangan berantai musuh, Tian Pek kehilangan kesempatan, terpaksa dia harus berkelit, melompat dan menyingkir untuk melepaskan diri dari ancaman tersebut.

Meskipun cukup gesit dia mengelak, namun akhirnya toh tetap terlambat satu tindak, bajunya terpapas sebagian, hampir saja paha kanannya ikut tertabas oleh sambaran pedang Beng Ji-peng itu.

Terperanjat Tian Pek, dalam pada itu iapun sempat melolos pedang pusakanya.

Kim Cay-hong terperanjat melihat Tian Pek hampir terluka, tapi setelah menyaksikan Tian Pek lolos dari ancaman dengan selamat, hatinya merasa lega, dengan penasaran ia berteriak terhadap Beng Ji peng: "Huh! Begitukah caramu menghadapi lawan? Apa kau sengaja hendak bikin malu keluarga Kim?"

"Perbuatan apa yang pernah kubikin malu keluarga Kim?" teriak Beng Ji-peng. "kau sendiri yang bikin malu keluarga Kim, perbuatanmu yang pantas dikatakan perbuatan memalukan.'"

Merah padam wajah Kim Cay-hong karena marah, sekujur badan gemetar, dengan benci ia berteriak: "Kau tak perlu mencampuri urusan pribadiku, caramu bertempur tanpa menunggu lawan melolos senjata, tahu2 kau menyerang lebih dulu, begitukah kepandaian yang berhasil kau yakinkan selama ini? Hm, nama baik ayah pun ikut ternoda oleh perbuatan rendahmu itu!"

"Tutup mulut!" bentak Beng Ji-peng dengan kalap, "kalau dia mampus, itu salah dia sendiri yang tak becus, kalau dia tak mampu mencabut pedangnya sendiri, memangnya perlu orang lain yang memberikan pedang kepadanya?"

Cekcok mulut antara kakak beradik seperguruan berlangsung makin tajam, siapapun tak mau mengalah.

Tian Pek sendiri tetap bersikap tenang, "sret" begitu Pedang Hijau terlolos, terpancarlah cahaya kemilauan di ambang senja.

Sementara itu malam telah tiba, lampu telah dipasang dan baberapa orang pelayan laki2 maupun perempuan membawa pula beberapa buah lampu lentera mengitari gelanggang, ini membuat suasana tempat itu jadi terang benderang bagaikan di siang hari.

Air muka para pelayan yang mengitari gelanggang itu tiada yang menunjuk rasa kaget atau kuatir, malahan rata2 menunjuk rasa gembira karena sebentar lagi akan berlangsung suatu pertarungan seru, ini suatu tanda bahwa kaum hamba keluarga Kim juga sudah terbiasa dengan pertarungan orang Kangouw ini.

Pelahan Tian Pek menggetar pedang mestikanya hingga memancarkan cahaya hijau, kemudian sambil melangkah ke tengah gelanggang, serunya dengan lantang: "Nona Kim, silakan menyingkir kesamping, berilah kesempatan bagi Tian Pek untuk menghadapi orang kosen pada malam ini!"

"Hahaha, bagus, bagus sekali!" teriak Tiat-pi-to-liong. "Hayo maju!"

Begitulah watak aneh sepasang "pengawal baja" itu, bukannya melerai, mereka malahan menganjurkan berlangsungnya pertarungan.

Sebelum Kim Cay-hong sempat buka suara, Beng Ji-peng mengejek pula dengan nyaring: "Hei, cecunguk cilik, sekarang kau telah memegang pedang, jika mampus tentu kau tak dapat bilang apa2 lagi bukan? Nah, anak busuk, serahkan jiwamu!"

Berbareng dengan perkataan tersebut, Beng Ji-peng segera meloncat ke udara, pedangnya berputar menciptakan selapis cahaya terus merabas kepala Tian Pek.

Tian Pek tidak berani gegabah, dari gerak tubuh musuh yang enteng, gesit dan lincah serta jurus pedangnya yang ganas, ia tahu Kungfu lawan cukup tangguh,

Belum tiba serangan itu, hawa pedang yang tajam dan dingin serasa menyayat tubuhnya, cepat ia pusatkan perhatiannya, dengan jurus Koan-te-hoan-thian

(menggulung bumi membalik langit) pedangnya menangkis ke atas.

Pedang Hijau Bu-cing-pek-kiam memang pedang mestika yang amat tajam, mengikuti gerakan itu terciptalah selapis cahaya hijau yang menyilaukan mata dalam sekejap cahaya pedang yang terpancar oleh serangan Beng Ji-peng tadi tergulung lenyap.

Beng Ji-peng sendiri tentu saja dapat merasakan pedang lawan adalah senjata mestika, namun ia tidak berusaha menghindar, sebab ia hendak manfaatkan tenaga tekanan dari udara untuk memperbesar daya serangannya atas lawan ia himpun tenaga pada pergelangan tangan, dengan sekuat tenaga ia menabas ke bawah.

"Cring!" benturan nyaring terdengar, kedua senjata saling bentur dan menimbulkan percikan bunga api, terciptalah pemandangan menakjubkan di udara-

Kedua orang sama2 merasakan lengan kaku kesemutan, nyata tenaga kedua orang sama kuat.

Sudah tentu posisi Beng Ji-peng lebih menguntungkan, sebab dia menekan ke bawah, namun dia harus melayang turun beberapa kaki di sebelah sana, sedang Tian Pek tetap berdiri tegak di tempatnya, cepat kedua orang memeriksa senjata masing-masing.

Pedang hijau Bu-cing-pek-kiam tetap mulus tiada cacat apapun, sebaliknya pedang hitam Beng Ji-peng pun tetap bercahaya tajam, ternyata senjata itupun tidak mengalami kerusakan apa2.

Meskipun pedang hitam yang digunakan Beng Ji-peng bentuknya jelek dan tiada keistimewaan, namun senjata itu sebenarnya terbuat dari inti baja yang berusia laksaan tahun dari dasar laut, tajamnya luar biasa dan keras pula.

Sebab itulah meski Beng Ji-peng sutelah melihat pedang yang dipakai Tian Pek memancarkan sinar tajam dan pasti pedang mestika, namun ia tidak gentar, bahkan memperkuat tenaga tabasannya, ia justeru ingin mengutungi pedang Tian Pek lebih dahulu.

Siapa tahu pedang mestika lawan bukan saja tidak cedera malahan mampu menandingi kekerasan senjatanya, hal ini sungguh di luar dugaan Beng Ji-peng.

Tian Pek sendiripun terperanjat, dia tak mengira pedang baja yang jelek bentuknya milik lawan ternyata sanggup menandingi ketajaman pedang mestikanya.

Tapi justeru dengan terjadinya peristiwa ini, maka kedua pihakpun mempunyai perhitungan sendiri tentang kekuatan musuh, merekapun tahu kemenangan tak mungkin dapat diraih dengan mengandalkan ketajaman pedang mestikanya.

Pertarungan lantas dilanjutkan dengan mengandalkan ilmu silat sejati yang dimiliki masing2.

Tampaklah pedang hijau Tian Pek berputar di udara menerbitkan sinar bagai bianglala membelah udara, sebaliknya pedang hitam Beng Ji-peng menyambar kian kemari bagaikan naga hitam mengaduk samudera, cahaya hijau dan hitam saling bergumul, membuat suasana gelanggang berubah seram, hawa pedang yang tebal menyelimuti sekujur badan kedua orang muda itu.

Pertarungan berlangsung kian cepat, dalam waktu singkat empat puluhan gebrakan sudah lewat.

Tiat-pi-to-liong mengikuti pertarungan itu sambil mengelus cambangnya, kadang2 dia berteriak memuji, memberi penilaian terhadap jurus serangan mereka.

Sementara Tiat-ih-hui-peng menonton dengan serius, ia mengawasi jalannya pertarungan dengan sorot mata tajam, tapi mulutnya tetap bungkam tanpa memberi komentar.

Gadis paling cantik di seluruh wilayah Kanglam diam2 menguatirkan keselamatan pujaan hatinya, dia tahu ilmu silat Suhengnya telah hampir mewarisi seluruh kemahiran ayahnya, selama ini jarang ada yang mampu menandingi dia.

Kawanan pelayan baik laki2 ataupun perempuan yang mengerumuni seputar gelanggang, sama menonton dengan mata terbelalak, memang seringkali mereka menyaksikan pertarungan seru, akan tetapi belum pernah melihat pertarungan tegang dan sengit begini.

Sementara itu pertarungan sudah meningkat tegang dan menentukan mati dan hidup.

Beng Ji-peng lebih mahir melancarkan serangan, gerak-geriknya juga lebih lincah, serangannya lebih ganas, selalu mengincar bagian2 mematikan di tubuh Tian Pek, saking gemasnya, sekali tusuk dia ingin menembusi dada lawan cintanya ini.

Sebaliknya Tian Pek lebih sempurna dalam hal tenaga dalam, dia lebih mengutamakan ketenangan dan kemantapan, jurus2 serangannya terang dan kuat, anggun dan wibawa se-olah2 seorang tokoh suatu aliran besar.

Setelah pertarungan berlangsung sekian saat, Beng Ji-peng mulai heran, dengan jelas ia lihat betapa sederhana ilmu pedang yang dipakai Tian Pek, hanya ilmu pedang Sam-cay-kiam-hoat yang sangat umum dan dipelajari banyak orang, biarpun lawan menyelingi pula beberapa jurus serangan yang aneh, itupun tidak membuat ilmu pedangnya jadi lebih tangguh.

Kendatipun demikian, namun serangan Ji-peng yang cepat dan dahsyat tak pernah berhasil menambus pertahanan lawan, bahkan setiap kali serangan mematikan yang tampaknya tak mungkin bisa dihindarkan musuh, tanpa gugup sedikitpun tahu2 Tian Pek dapat mematahkannya dengan jurus yang amat sederhana.

Tentu saja hal ini amat mengejutkan dia. Sudah tentu Beng Ji-peng tak menduga kalau Tian Pek telah mempelajari isi kitab Soh-kut-siau-hun-pit-kip yang hebat itu, apalagi semua urat nadi penting di tubuh lawan ini telah tertembus semua sehingga Lwekangnya kuat luar biasa.

Walaupun dalam hal tenaga dalam lebih tangguh daripada Ji-peng, akan tetapi Tian Pek kalah bagus jurus pedangnya, kecuali serangkaian iliran pedang Sam-cay-kiam-hoat yang sederhana, boleh dibilang dia tak memiliki kepandaian yang lain.

Untung sudah lama ilmu pedang ini dilatihnya dengan tekun, walaupun jurus serangannya sederhana dalam permainannya telah berubah menjadi cukup lihay.

Tian Pek dapat memahami bahwa untuk menang seseorang harus memiliki jurus serangan yang aneh dan diluar dugaaan musuh, bila lawan sudah mengetahui akan jurus serangannya, percumalah dia melepaskan serangan itu, sebab akhirnya tak mampu melukai musuh,

Karena itulah, setiap kali mendapat kesempatan yang baik ia lantas mencoba untuk menyerang dengan jurus Tui-hong-kiam-hoat yang berhasil di sadapnya dulu, sayang permainanya belum matang hingga kurang keampuhannya.

Maka kedua pihak tetap bertahan dalam keadaan seimbang meskipun sudah bertarung sekian lama, sukar untuk menentukan siapa lebih tangguh di antara kedua jago muda itu dalam waktu yang yang singkat.

Sementara itu pertarungan telah berlangsung hampir mendekati seratus gebrakan, akan tetapi menang-kalah belum juga bisa ditentukan, lama2 Beng Ji-peng menjadi tidak sabar.

Kebetulan waktu itu pedang Tian Pek sedang menyabat kepala lawannya dengan jurus Lip-sau-ih-yu (berdiri tegak menyapu jagat), cepat Beng Ji-peng mendak ke bawah, setelah lolos dari sambaran pedang itu, pedang baja hitamnya dengan jurus Sui-tiong-lau-gwat (menangkap rembulan di dalam air), dia babat tubuh bagian bawah Tian Pek.

Dengan cepat Tian Pek melayang ke udara, pedang balas menutul Hoa-kay-hiat pada ubun2 Beng Ji-peng dengan jurus Han-seng-peng-gwat (bintang tajam mengejar rembulan).

Menurut peraturan, bila terancam oleh serangan tersebut, biasanya dia akan menggunakan jurus Hui-hong-hud-liu (pusaran angin menyapu pohon liu) atau Bun-hong-si-sui (kawanan lebah bermain di atas putik) untuk meloloskan diri dari ancaman.

Akan tetapi Beng Ji-peng tidak berbuat begitu, sebab ia penasaran dan ingin merebut kemenangan dengan menempuh bahaya, bukannya menghindar atau berkelit, dengan cepat dia menerobos maju ke depan, dengan jurus Ban-hoa-cam-hud (selaksa bunga menyembah Buddha) dia tangkis pedang musuh kemudian sambil mendesak maju dia bacok dada Tian Pek.

Gerakan ini amat berbahaya, jika Tian Pek memiliki Ginkang yang tinggi dan bisa melompat tiga depa lebih keatas, lalu ujung pedangnya tetap menusuk ke bawah dengan gerakan yang tak berubah, niscaya jalan darah Hoa-kay-hiat pada ubun2 Beng Ji-peng akan tertembus.

Rupanya setelah pertarungan berlangsung seratusan gebrakan, Beng Ji-peng melihat gerak gerik musuh amat lamban, menurut perkiraannya tak mungkin Tian Pek bakal melayang ke udara untuk menyergap dirinya, maka iapun mengambil keputusan untuk melakukan serangan berbahaya.

Lalu, apakah Tian Pek mampu melayang lebih tinggi dan melakukan sergapan dari situ? Mampu! Dia mampu melakukan hal ini. terutama sesudah tenaga dalamnya memperoleh kemajuan yang pesat, hanya saja ia tidak tahu sampai di manakah kemajuan yang dicapainya, selain itu iapun kekurangan pengalaman tempur, makanya setelah melepaskan tusukan tadi, dia mengira Beng Ji-peng pasti akan berkelit ke samping.

Siapa tahu bukannya mundur, Beng Ji peng malahan mendesak maju dan langsung membacok dadanya, dalam keadaan demikian tidak sempat lagi untuk menghindar, tampaknya dadanya pasti akan berlubang.

"Hei, Siau-hu-cu! Masa begitu caramu bertarung?" teriak Tiat-pi-to-liong dengan lantang, cepat ia menerjang maju ke depan, rupanya jago tua ini melihat gelagat jelek.

Tapi belum sempat jago tua itu menerjang masuk ke tengah gelanggang. keadaan telah mengalami perubahan mendadak.

Kiranya dalam gugupnya Tian Pek telah menghimpun segenap tenaga pada pergelangan tangannya, kemudian dengan sekali sentakan, "trang!" pedang beradu, Beng Ji-peng merasakan tangannya kesemutan, tanpa ampun lagi pedangnya terlepas dari cekalan.

Dengan kesempatan itu Tian Pek terus putar pedang Bu-cing-pek-kiam ke depan, tahu2 ujung pedang yang tajam telah menempel di tenggorokan musuh.

Pucat wajah Beng Ji-peng, bukan saja usahanya merebut kemenangan mengalami kegagalan total, bahkan dia sendiri yang kecundang, bisa dibayangkan betapa sedih perasaan anak muda itu, selama hidup baru kali ini dia mengalami kekalahan secara mengenaskan.

Tian Pek sendiri tak menyangka tenaga dalamnya telah mencapai tarap sedemikian tingginya, dan dapat digunakan menurut kehendaknya Setelah berhasil menggetar jatuh pedang lawan, bahkan ujung pedangnya terus mengancam pula tenggorokan pemuda she Beng itu, untuk sesaat dia berdiri tertegun dan tidak melanjutkan tusukan maut.

Bagaikan embusan angin cepatnya Tiat-pi-to-liong menyusup maju kedepan dan berdiri di antara kedua anak muda itu, sambil tertawa ia berkata: "Hahaha, engkoh cilik. kau memang hebat! Kemenanganmu ini kau raih secara gemilang dan mengagumkan ... Hahaha, di antara kalian kan tiada permusuhan apapun? Maka pertarungan ini hanya saling mengukur kepandaian saja, silakan kau tarik kembali senjatamu."

Tiat-pi-to-liong Kongsun Coh adalah kakek bermuka merah dan bercambang, tubuhnya meski agak bungkuk tapi kekar dan gagah, suaranya keras bagaikan bunyi guntur, berwibawa dan disegani orang.

Tian Pek bukan pemuda pengecut, ia tak sudi membunuh orang yang tak mampu melawan, selain itu, sebelum yakin benar Cing-hu-sin Kim Kiu adalah pembunuh ayahnya, dia tak ingin membuat onar dalam gedung ini, maka setelah mendengar perkataan Tiat-pi-to-liong, cepat ia tarik kembali pedangnya dan mundur ke belakang.

"Kalau Locianpwe sudah berkata begitu, tentu saja Wanpwe menurut saja," Lata Tian Pek, Lalu ia berpaling

dan berkata kepada Beng Ji-peng: "Asal kau tahu rasa dan selanjutaya tidak congkak lagi "

"Anak busuk, jangan latah!" bentak Beng Ji-peng mendadak. "Nih, rasakan kelihayan tuanmu ini!"

Di tengah bentakan Giok-bin-siau-cing-hu itu ia ayun tangan ke depan, segumpal cahaya hijau yang menyilaukan mata segera menyambar kearah Tian Pek.

Rupanya setelah dikalahkan oleh Tian Pek, karena malunya Beng Ji-peng jadi nekat, diam2 ia merogoh sakunya dan meraup segenggam senjata rahasia Cing-hu-kim-ci-piau andalan perguruan, di kala musuh tidak siap, segera ia menyergapnya dengan gerakan Boan-thian-boa-uh (hujan bunga memenuhi angkasa).

"Suheng, kau berani main curang. . . ?" jerit Kim Cay-hong dengan kuatir.

"Ji-peng, kau.. . " Tiat-pi-to-liong juga membentak.

Sebagai tamu keluarga Kim saja Tian Pek sedia menurut. sedangkan Beng Ji-peng sebagai orang sendiri malahan tidak memberi muka kepadanya, bahkan menyergap lawan dikala tidak siap, tentu saja ia sangat gusar.

Di tengah bentakan keras segera ia menghantam ke depan, segulung angin pukulan langsung menyambar ke arah cahaya hijau yang sedang berhamburan itu.

Senjata rahasia Cing-hu-kim-ci-piau andalan Cing hu-sin ini dibuat secara khusus dan dilancarkan dengan cara yang khusus pula, kendatipun angin pukulan yang dilancarkan Tiat-pi-to-liong sangat kuat, akan tetapi pukulan itu belum sanggup untuk merontokkan semua senjata rahasia itu.

Jilid ke – 11

Dentingan nyaring terjadi secara beruntun, sebagian senjata rahasia itu berhasil dirontokkau oleh angin pukulan dahsyat tersebut, tapi ada pula beberapa batang di antaranya berhasil menembusi angin pukulan jago tua itu dan tetap meluncur cepat dan menyambar tubuh Tian Pek.

"Cringl Cring! Cring!" terdengar dentingan nyaring menggema di udara menyusul terjadinya percikan bunga api.

Rupanya Kim Cay-hong telah bertindak, iapun melepaskan tiga buah Cing-hu-piau untuk melontokkan senjata rahasia Beng Ji-peng.

Meskipun tiga senjata rahasia itu berhasil dipukul jatuh, namun masih ada empat Cung-hupiau lain yang melucur ke depan dengan kecepatan penuh, dua buah mengancam bahu Tian Pek sedangkan dua lagi mengancam kedua kakinya.

Dalam keadaan begini, tak sempat lagi bagi Kim Cay-hong untuk ambil senjata rahasia, dengan cemas ia pandang ke sana dan tak tahu apa yang akan terjadi.

Tapi Tian Pek mengelak kekanan dan mengegos ke kiri, tiga senjata rahasia itu dapat dihindarkan dengan baik tapi akhirnya ada sebuah yang tak terhindar. “Cret!" senjata rahasia itu bersarang pada bahunya, darah segar lantas mancar keluar.

Kejadian itu lambat untuk diceritakan, tapi semuanya berlangsung dalam sekejap, begitu menyaksikan Tian Pek terluka, semua orang melengak, kecuaIi sebagian kecil hampir semua orang merasa tidak puas atas tindakan Beng Ji-peng itu.

Sebab tadi kalau Tian Pek bermaksud membunuhnya, maka ujung pedang yang telah menempel pada tenggorokannya cukup didorong sedikit ke depan dan pemuda itu pasti sudah mampus, namun Tian Pek telah menuruti nasihat dan melepaskan lawan. Tapi kesempatan itu malah digunakan Beng Ji peng untuk menyerang Tian Pek secara keji, tindakan semacam ini bagi orang Kangouw boleh dikatakan sangat memalukan.

Tapi Beng Ji peng adalah murid kesayangan Cing-hu-sin, pemilik istana keluarga Kim, kedudukannya hampir sederajat dengan Siang lin Kongcu, tindakannya yang rendah dan memalukan ini sungguh tak terduga oleh siapapun juga.

Tian Pek segera merasakan hawa dingin merasa tulang, segera ia tahu senjata rahasia itu beracun.

Meskipun sakitnya tidak kepalang pemuda itu tidak mengluh, ia mengertak gigi dan mencabut senjata rahasia itu.

Kim Cay-bong menghampiri anak muda itu sambil memberi sebtir obat, katanya dengan pedih: "Tian-siauhiap, lekas bubuhkan obat ini pada lukaniu, kalau tidak....."

Tian Pek berdiri dengan muka menyeringai, matanya melotot penuh kegusaran, darah menetes keluar dari kelopak matanya dan membasahi pipinya, sementara Cing-hu-piau yang berlumuran darah masih targenggam di tangannya, ia tidak menghiraukan perkataan anak dara itu.

Terperanjat Kim Cay hong melihat keadaan Tian Pek. "Tian siauhiap?" katanya dengan gemetar, janganlah beginI, perbuatan Suhengku memang tak benar. Biar engkohku pulang pasti akan kulaporkan kejadian ini kepadanya, akan kuminta kakak memberikan keadilan secara bijaksana."

Dengan lembut dan penuh kasih sayang dia menggenggam lengan kiri Tian Pek, setelah merobek pakaian disekitar luka obat penawar tadi dibubuhkan pada lukanya, pelahan ia memijit sekitar luka yang membengkak itu …….

Tian Pek tetap berdiri mernatung, sorot matanya yang penuh kemarahan memandang jauh ke sana, seperti sedang memikirkan sesuatu yang sangat menyedihkan, tapi orang lain tak tahu apa yang sedang dipikirnya?

"Hmmm!" Beng Ji-peng mendengus ketika melihat Kim Cay-hong bersikap begitu mesra terhadap musuhnya, api cemburu kembali membakar hatinya, rasa bencinya terhadap Tian Pek semakin menjadi, pelahan ia merogoh kantong dan siap mengarnbil senjata rahasia lagi.

Tiat-pi-to-liong menyaksikan perbuatan anak muda itu, dengan gusar ia membentak: "Ji-peng, apa yang hendak kaulakukan? Masa kau tak tahu malu. Apakah perlu aku si bungkuk turut campur persoalan ini ....?"

Percakapan orang2 itu dan Kim Cay-hong membubuhi lukanya dengan obat, semua ini se-olah2 tidak diketahui Tian Pek.

Kiranya ia sedang membayangkan kembali kematian ayahnya yang mengenaskan, ia raerasa Cing hu-piau yang berlumuran darah ini persis seperti mata uang tembaga yang ditinggalkan ayahnya itu.

Dalam khayalnya terbayang olehnya ayahnya dikerubut keenam tokoh besar dan ayahnya melakukan perlawanan yang sengit dengan Pedang Hijau, setelah tenaga terkuras habis, lalu Cing-hu-sin Kim Kiu menyergapnya dengan senjata rahasia hingga terluka, mungkin juga keenam orang itu bersama menyerang ayahnya dengan senjata rahasia,

setelah ayahnya tak berkutik barulah mereka mencincangnya……

Herannya mereka bertujuh terkenal sebagai saudara angkat dan bersumpah setia, mengapa keenam saudaranya bersekongkol untuk membunuh ayahnya itu sekeji? Inilah teka-teki yang sukar dipecahkan.

"Ai, seandainya ayahnya tidak meninggal dan Kanglam jit tayhiap masih hidup dengan rukun hingga kini, sekalipun aku tak bisa menyamai kedudukan Bu-lim-su kongcu, paling sedIkit hidupku takkan sengsara dan terhina seperti sekarang ini, paling tidak aku bersama orang tuaku dapat hidup bahagia di tempat yang aman sentosa…... Akan tetapi," demikian Tian Pek berpikir lebih jauh, "sekarang terbukti bahwa Cing hu-piau adalah senjata rahasia andalan Kim Kiu, itu berarti pula Kim Kiu adalah salah seorang pembunuh ayahku, mengapa tidak kubunuh pemuda ini lebih dulu? Sekalipun selama ini tak sempat kujumpai Kim Kiu, tapi jika pemuda ini sudah kubunuh, masakah ia takkan tampil? Kesempatan baik ada di depan mata, bila tidak kumanfaatkan sekarang juga, aku akan menunggu sampai kapan lagi?"

Barpikir sampai di sini, anak muda itu segera membontak nyaring: "Hei, berhenti!"

Bentakan ini dilontarkan dalam keadaan gusar dan penuh perasaan dendam, suaranya keras luar biasa ibarat bunyi guntur membelah bumi, semua orang merasa anak telinga jadi sakit dan mendengung.

Sementara itu Beng Ji-peng yang dibentak Tiat-pi to liong sedang memungut pedangnya dan mundur ke belakang, mendengar bentakan tersebut, cepat ia berhenti dan membalik badan.

"Berhenti ya berheti, memangnya aku jeri padamu?" jengeknya sambil menatap Tian Pek dengan melotot. "Hm jangan kau kira dengan sedikit ilmu pedang busuk itu lantas bisa menangkan tuanmu? kalau aku tidak salah perhitungan, kau kira bisa memperoleh kemenangan itu? Bangsat cilik, untung Kongsun-Cianpwe mintakan ampun bagimu, hm, kalau tidak, sejak tadi kau sudah mampus tertembus Cing--hu sin-plan tuanmu!"

Tian Pek tidak melayani ejekan musuh, sekali lagi dia melolos pedangnya, lalu berkata: "Apa gunanya mengobrol, kalau belum puas, hayo kita ulangi kembali pertarungan ini, mari kita tentukan siapa yang lebih unggul."

"Hehehe, memangnya aku takut padamu?" teriak Bang Ji-peng sambil lolos pedangnya yang hitam.

Kim Cay hong merasa kuatir, ia tarik lengan kiri Tian Pek dan berseru: "Tian-siauhiap, engkau telah terluka, jangan kau layani orang gila itu..... "

Tiat-pi-to-liong pun berusaha melerai: "Sudahlah Siauhiap apa gunanya menuruti emosi dan beradu nyawa, kan di antara kalian tidak ada sakit hati apapun..... “

Tian Pek melepaskan pegangan Kim Cay-hong, dia angkat pedangnya dan berseru: "Siapapun tak ada yang bisa mengalangi niatku, hari ini kalau bukan dia yang mampus biarlah aku yang mati!"

Diarn2 semua orang terperanjat dan mengira kedua anak muda itu benar2 telah kalap, mereka tidak tahu dendam Tian Pek dan tidak menyangka cernburu Beng Ji pang yang berkobar.

"Baik!" Beng Ji-peng menyambut tantangan Tian Pek dengan suara lantang, "sebelum salah satu pihak mampus, pertarungan ini takkan berakhir."

Di tengah bentakannya yang nyaring, dia loncat ke udara, pedang hitam rnemancarkan sinar tajam langsung menusuk ke muka Tian Pek dengan jurus Jik-khong-koan-jit (bianglala merah menembus sinar sang surya).

Sekarang Tian Pek tahu tenaga dalam sendiri lebih kuat dibandingkan lawan, kalau selama ini Beng Ji peng mampu bertahan pada posisi seimbang, hal ini tak lain karena dia mengandalkan jurus pedangnya yang lebih lincah.

Kuatir kehilangan kesempatan yang menguntungkan, maka begitu melihat Beng Ji-peng menubruk maju, cepat ia pun ikut meloncat ke atas menyongsong ancaman itu dengan keras lawan keras.

Pedang Hijau menciptakan selapis dinding cahaya untuk mengunci serangan lawan dengan jurus Hoan-tiau-lam-hay (pasang naik di laut selatan).

Pertarungan macam begini sangat jarang terjadi di dunia persilatan, bukan saja para penonton yang berada di sekitar gelanggang, bahkan Tiat pi-to-liong, Kim Cay-hong serta Tiat-ih-hui peng juga sama bersuara kuatir.

Tubrukan kedua anak muda itu dilakukan dengan cepat sekali, belum lenyap suara orang berseru kaget kedua pedang telah saling membentur. Percikan bunga api muncrat ke empat penjuru, dentingan nyaring memekak telinga, kedua orang segera terpisah dan turun kembali ke atas tanah.

Beng Ji-peng merasakan separoh badannya kesemutan dan kaku, telapak tangan terasa sakit, hampir saja pedang hitamnya tak mampu dipegang lagi, ketika mencapai permukaan tanah, ia sempoyongan beberapa langkah dan akhirnya baru dapat berdiri tegak.

Sebaliknya Tian Pek tetap tenang se-akan2 tak pernah terjadi sesuatu, begitu mencapai permukaan tanah, ia segera menerjang lagi ke depan.

"Sret! Sret! Sreet!" beruntun dia melancarkan beberapa kali serangan sehingga Beng Ji peng yang sombong itu dibikin kelabakan, bukan saja tak mampu melakukan serangan balasan, untuk mempertahankan diripun repot.

Namun Giok-bin-siau-cing-hu Beng Ji-peng cukup tangkas juga, sekalipun terdesak, dengan kelincahan dan kecepatannya bertahan terus meski dia harus mundur belasan kaki, tapi tidak sampai tertuka.

Karena terdesak, Beng Ji-peng telah mundur hingga dekat pagar kebun bunga, dengan sendirinya para penonton yang berkerumun sama menyingkir.

Mendadak Tian Pek memburu ke depan, dengan jurus Heng-sau-ngo-gak (menyapu rata lima bukit), dia sabat pinggang lawannya.

Beng Ji-peng berkelit, dengan lincah dia menghindar ke belakang pagar kebun.

Serangan Tian Pek itu menggunakan tenaga yang keras, untuk menarik kembali serangannya tak mungkin lagi, kontan sederetan pot bunga yang berada di atas pagar tcrsambar hingga hancur berantakan.

Sementara itu Beng Ji peng sempat berganti napas, segera iapun unjuk gigi. “Sret! Sret! Sreet!" beruntun diapun melancarkan belasan kali serangan, karena jurus serangan juga tidak kurang ganasnya, yang diarah adalah bagian mematikan, maka Tian Pek juga terdesak mundur dengan repot.

Tapi sekali mengendur serangan Beng Ji peng, Tian Pek segera balas mendesak lawan, dengan begitu maka pertarungan berlangsung dengan seru,

ke dua pihak secara bergilir mendesak mundur lawannya, dengan begitu posisi kedua orang tetap sama kuat.

Dalam dunia persilatan jarang terjadi pertarungan seperti ini, tentu saja kawanan jago yang berkumpul disekitar gelanggang, termasuk juga kedua "pengawal baja" itu, dibuat tertegun dan melongo, saking terpesonanya sampai mereka lupa untuk melerai .....

Hanya Kim Cay-hong yang paling gelisah dan kuatir, meskipun dia tidak mengharapkan Tian Pek terluka di tangan Beng Ji-peng, tapi iapun tidak berharap Beng Ji-peng dilukai Tian Pek.

Berulang kali in berteriak untuk melerai, namun teriakannya tak pernah digubris, bagaikan harimau terluka keduanya tetap saling menggempur, tak seorangpun yang mau menurut.

Aneh sekali jalannya pertarungan itu, di satu pihak mengandalkan kelincahan dan keampuhan jurus pedangnya, di lain pihak mengandalkan tenaga dalamnya yang kuat serta keganasan jurus pedang yang hebat, dalam waktu singkat seluruh halaman telah diobrak-abrik menjadi tidak keruan, dinding ambrol dan tiang roboh, banyak pot bunga yang hancur, dalam waktu singkat taman itu menjadi porak poranda .....

Ratusan gebrakan sudah lewat, akan tetapi menang-kalah belum lagi bisa ditentukan, banyak orang mulai menghela napas gegetun, semuanya memuji dan menyatakan kagum, mereka anggap pertarungan sengit mi jarang ditemui di dunia persilatan.

Banyak pula di antara jago2 itu yang merasa cemas dan kuatir, mereka ingin tahu bagaimana pertarungan itu bisa diakhiri? Dan bagaimann pula akhir dari pertarungan tersebut.

Jangankan jago2 lain, kedua "pengawal baja" istana keluarga Kim itupun dibikin terkesima sehingga untuk sesaat mereka lupa kedudukan dan tugas kewajiban mereka sebagai pengawal istana.

Tiat-pi-to-liong berulang kali berseru: "Bagus!" — Sementara tangannya mengelusi cambangnya sang lebat, sebaliknya Tiat-ih hui pang yang bermuka murung juga gelisah, biji matanya memancarkan sinar tajam dan terbelalak lebar.

Lambat laun, Giok-bin-siau-hing-hu Beng Ji -pen: yang kalah tenaga dalam mulai mandi keringat.

Berbeda dengan Tian Pek, rnakin bertempur ia semakin gagah, sekalipun darah segar mengucur derasnya dari luka di bahu kiri, namun ia tak pernah berhenti menyerang, se olah2 lwekangnya tiada habisnya, malahan makin bertarung makin bertambah kuat.

Lambat laun Beng Ji-peng menjadi gelisah, ia tahu jika pertarungan berlangsung terus dalam ke adaan begini, maka lama2 dia pasti akan kalah, ia menjadi nekat, diam2 ia rnerogoh kantong dan manyiapkan segenggain senjata rahasia Clog hu-kim ci-piau.

Kim Cay-hong sendiri tidak bersuara lagi, mungkin disebabkan Tian Pek sudah di atas angin, dia tahu bila Tian Pek menang, maka pedangnya pasti tidak kenal ampun dan Beng Ji-peng pasti akan dibunuh olehnya.

Sebaliknya iapun melihat wajah Beng Ji-peng yang menyeramkan, iapun tahu kalau Suhengnya berniat jahat,

apalagi setelah melihat dia merogoh lagi senjata rahasia Cing-hu-piau, asal senjata rahasia itu disebarkan, maka sekalipun Tian Pek dapat lolos dari kematian, paling tidak pasti juga akan terluka parah.

Padahal ia tidak mengharapkan kematian di antara kedua orang itu, dia ingin urusan diselesaikan secara damai saja, keadaan ini membuatnya gelisah dan panik, pucat wajahnya, ketenangan dan kecerdikannya pada hari biasa kini lenyap, ia menjadi bingung dan kehabisan akal.

Tiba2 ia teringat pada Kim-hu-siang-tiat-wi (sepasang pengawal baja istana Kim), kalau engkohnya tidak ada di rumah, berarti hanya mereka berdua yang sanggup mengatasi pertikaian ini, maka ia lantas berpaling ke arah Tiat-ih-hui-peng yang sedang mengikuti pertarungan sengit itu dengan terkesima.

"Pa-jisiok, cepatlah lerai mereka!" teriaknya. "Kalau pertarungan itu dibiarkan berlangsung terus, lama kelarnaan akan..... “

Tapi dilihatnya air muka Tiat-ih hui-peng menunjukkan rasa prihatin, perkataannya sama sekali tak digubris dan tetap mengawasi jalannya pertarungan dengan terbelalak. Teringatlah anak dara ini watak aneh parnan ini bukannya melerai, bisa jadi malah akan me!akukan hal2 yang tak terduga.

Maka ia lantas berseru kepada Tiat-pi-to hong. “Paman Kongsun, cobalah lerai mereka, jangan berlanjut lagi pertarungnn itu"

"Hahaha, nona tak usah kuatir!" jawab Kong-sun Coh sambil bergelak tertawa. "Meski mereka saling gempur dengan serunya, kemenangan belum bisa ditentukan dalam waktu singkat ..... wah celaka!"

Kiranya ketika Tiat-pi-to-liong sedang berbicara dengan Kim Cay-bong, mendadak terdengar jeritan ngeri, di mana cahaya pedang berkelehat, berhamburkan darah membasahi permukaan tanah, dengan wajah pucat seperti mayat Beng Ji-peng mundur beberapa Iangkah dengan sempoyongan, lengan kirinya sebatas bahu telah terpapas kutung.

Jerit kaget dan teriakan panik berkumandang dari mulut orang2 istana Kim menyaksikan murid kesayangan majikan mereka terluku parah.

Rupanya tatkala Kim Cay hong sedang mohon bantuan Tiat-pi-to-liong untuk melerai pertarungan itu, saat itu juga Tian Pek melihat Beng Ji-peng meragoh kantong untuk mengambil senjata rahasia Cing-hu-kim-ci-piau, ia rnenjadi gusar, beruntun ia melancarkan beberapa kali serangan berantai, sebagai puncak serangan tersebut dia gunakan jurus Cay-sian-sia-pau (melempar miring benang berwarna), suatu jurus serangan ampuh dari Tui-hong-kiam hoat.

Jurus serangan ini sangat hebat, gerakannya sukar diraba, tampaknya tertuju pada lengan kanan Bang Ji-peng, tapi sewaktu anak muda itu menangkis dengan pedangnya sambil berputar ke kiri, kesempatan yang baik ini digunakan Tian Pek untuk menabas lengan kiri lawan yang siap melepaskan senjata rahasia Cing-hu-piau itu.

Beng Ji peng sama sekali tak menduga akan tabasan itu, dalam keadaan begitu dia tak sempat menghindar, tanpa ampun lagi lengan kirinya kena tertabas kutung sebatas bahu

Senjata rahasia Cing hu-kini-ci-piau yang berada dalam genggam tangan kiri yang kutung itupun berserakan di lantai.

Sesungguhnya hal ini terjadi secara kebetulan, seandainya Kim Cay-hong tidak mangajak bicara Tiat-pi-to-

liong, niscaya jago tua itu takkan terpencar perhatiannya dan pasti dapat menyelamatkan Beng Ji-peng.

Tiat ih-hui-peng sendiri meski menyaksikan peristwa itu dengan jelas, akan tepi ia segan untuk mencegah, sebab menurut jalan pikirannya, kalau orang berani bertarung maka dia harus berani puIa menanggung risikonya, jila kalah dan terluka atau mampus, maka itulah konsekwensi yang harus diterimanya sebagai seorang jago silat, salahnya sendiri mengapa tak becus.

Jangankan orang lain, sekalipun orang itu adalah putera kandungnya sendiri juga takkan dihiraukan, sebab ia anggap tidak marem pertandingan yang tidak mencucurkan darah.

Setelah bencana berlangsung, Tiat-pi-to-liong tak dapat berpeluk tangan dengan begitu saja, ia segera membentak dan menerjang masuk ke tengah gelanggang, selagi masih berada di udara sebuah pukulan keras dilancarkan ke arah Tian Pek, sementara tubuhnya melayang ke arah Beng Ji-peng.

Rapanya jago tua ini kuatir Tian Pek melancarkan serangan mematikan yang lebih keji di kala lawannya sudah terluka.

Tiat-pi-to-liang cepat, Tiat-ih-hui peng jauh lebih cepat lagi, sayap bajanya segera terpentang lebar, ibarat seekor hurung ia terbang ke udara, sayap bajanya mengebas ke batok kepala Tian Pek.

Tian Pek tak berani menyambut serangan itu dengan kekerasan, cepat ia melompat jauh ke samping.

"Blang!" suara benturan keras menggelegar di udara, angin pukulan beradu dengan kebasan sayap, debu pasir seketika berhamburan.

Tian Pek tak gentar, sambil melintangkan pedang di depan dada ia berkata: "Apakah kedua Ciaupwe juga ingin memberi petunjuk padaku?"

Tiat pi-to-liong tidak menjawab, ia sibuk menutuk Hiat-to di bahu Beng Ji peng untuk menghentikan darah yang mengalir, setelah itu ia memerintahkan dua anak buahnya memayang pergi anak muda itu untuk dibubuhi obat luka.

Tiat ih-hui-peng lantas berkata dengan ketus, "Anak muda, kutungi sendiri sebuah lenganmu agar aku tidak perlu turun tangan!"

Berkerut alit Tian Pek, tapi sebelum ia buka suara, Tiat-pi-to liong telah ter-bahak2, katanya: "Hahaha, Pa loji, biarkan urusan kaum niuda diselesaikan sendiri oleh kaum muda, untuk apa kita ikut campur urusan mereka? Kalau tersiar orang Kangouw mungkin akan menuduh kita menganiaya kaum niuda ...!"

Gook-bin-siau cing-hu Bang Ji-peng telah dipayang dua Iaki2 kekar, sebelum berlalu dari situ in sempat melotot sekeja pada Tian Pek dan mengancam: "Nantikanlah pembalasanku, selama hidup aku Beng Ji-peng takkan melupakan sakit hati buntungnya tangan ini."

"Setiap saat kunantikan kedatanganmu," jawab Tian Pek.

Dalarn pada itu Tiat-in-hui-peng tampaknya sudah menuruti perkataan Tiat pi-to-liong, dia tidak berbicara lagi.

Hanya Kim Cay hong, mukanya berubah pucat, ia kelabakan sendiri dan tak tahu apa yang mesti dilakukannya.

Akhirnya Tian Pek nenjura kepada Tiat pi to-liong, katanya dengan lantang "Locianpwe, apakah engkau masih ada pesan lain? Kalau tidak ada, maka aku akan mohon diri.”

"Engkoh cilik, kenapa ter-buru2?" ujar Tiat pi-to liong, "bagaimana kalau menunggu sampai besok saja? Besok Kongcu pasti pulang, kan !ebih enak berpamitan sendiri dengan Kongcu kami?"

"Maaf, aku masih ada urusan penting yang harus kuselesaikan, tak mungkin aku menunggu lagi," sahut Tian Pek. "Terima kasih atas perhatian Locianpwe, maaf, kumohon diri."

Setelah masukkan pedang ke dalam sarungnya dan memberi hormat, ia puter badan dan bertalu.

“Tian-siauhiap....." Kim Cay hong berseru dengan gelisah.

Namun Tian Pek tidak berpaling lagi, dengan langkah lebar ia berjalan menuju ke luar.

Tiat-pi-to-liong berdiri tertegun mengikuti kepergian Tian Pek yang kian menjauh dan akhirnya lenyap di balik pintu, ia tak bersuara lagi untuk mencegah kepergian orang.

Sekeluarnya dari istana keluarga Kim, Tian Pek tidak mencari penginaparn dia langsung berangkat menuju ke "duabelas gua batu karang" pada malam itu juga.

==mch==

Bulan sabit menghiasi angkasa, air sungai mengalir dengan derasnya, di bawah cahaya rembulan yang redup Yan-cu ki menjulang tinggi di tepi sungai ibarat seekor burung raksasa yang siap terbang ke langit.

Angin meniup sepoi2, suasana hening sepi, kecuali dua-tiga pelita perahu nelayan berkelip jauh di tengah sungai, Tian Pek menengadah dan mengembus napas panjang.

Kini ia merasa puas tapi juga tidak puas. merasa gembira juga merasa murung, ia berjalan menyusuri sungai itu dengan perasaan yang bercampur aduk.

la puas karena ilmu silatnya telah mendapat kemajuan yang pesat, malahan sudah mampu mengalahkan Beng Ji-peng, murid tunggal Cing-hu-sin Kim Kiu, musuh besar pembunuh ayah.

Tapi iapun merasa tak puas, merasa kecewa karena kepandaian yang dimiliki kedua "pengawal baja" ternyata amat lihay, ia merasa tak mungkin bisa menandingi mereka dengan Kungfu yang dimilikinya sekarang, apalagi jago yang menjaga istana Kim begitu banyak jumlahnya, tak mungkin dia bisa rnenandingi kekuatan mereka dengan seorang diri, itu berarti tiada harapan baginya untuk membalas sakit hati ayahnya.

Sedangkan perasaan gembira dan murung sukarlah untuk menerangkan, dia hanya merasa bayangan tubuh Kim Cay-hong yang jelita itu selalu muncul dalam benaknya, iapun sering terbayang kembali kasih mesra Kim Cay-hong selama dua hari dia jatuh sakit, itu mendatangkan rasa manis dan getir, ada yang menggembirakan juga ada yang membikin hatinya menjadi kesal.

Dengan pikiran yang dirundung pelbagai masalah, Tian Pek meianjutkan perjalanan menuju ke jalan pegunungan yang rnenghubungkan pantai dengan "dua belas gua karang", ia tidak ter-buru2 sebab ia sendiripun tak tahu Sin lu-tiat-tan berdiam di mana, dia akan mencari tokoh persilatan Itu secara pelahan.

Sudah tiga buah gua karang yang diperiksa olehnya, tapi kecuali segerombol kelawar yang terbang ketakutan, tiada sesuatu apapun yang terlihat olehnya.

Meskipun gua2 karang itu terpencil letaknya, akan tetapi di sana-sini masih terlihat bekas2 kaum pelancong, seringkali di atas dinding gua terbaca olehnya catatan tanggal si pengunjung, ada pula bait2 syair yang sengaja diukir di sana sebagai kenangan, di lantai gua tersisa kulit buah2an yang berserakan, kotor sekali tempatnya.

Diam2 Tian Pek merasa kecewa, sebab ia berpendapat Sin-lo tiat-tan tak mungkin berdiam di tempat kotor yang ramai didatangi kaum pelancong ini, diam2 iapun mulai meragukan keterangan si "orang mati hidup"

Walaupun sangsi, namun dia masih terus melakukan pencarian dengan saksama. Kembali tiga buah gua sudah diperiksa, namun hasilnva tetap tiada sesuatu yang ditemukan.

Makin tinggi ia mendaki bukit karang itu suasana makin hening, baru saja anak muda itu melewati sebuah bukit karang, tiba2 terdengar seorang gadis sedang berseru dengan suara merdu: "Ini tidak masuk hitungan, hayo sekali lagi!"

Lalu seorang kakek dengan suara serak menjawab: "Eeh, anak perempuan, ada2 saja tingkah polahmu, orang tua juga kau permainkan. Tidak aku tidak..... tidak mau lagi!"

Suara serak tua lain segera bergelak tertawa, katanya: "Hahaha, jangan coba2 menolak ya. Hahaha, kalau kau tak mau mengulangi kembali, maka kau harus mengaku kalah!"

"Hm, tidak segampang itu untuk mengalahkan aku!" suara pertama tadi berseru apula: "Jangan kau kira kakiku cacat, lalu mempersulit aku dengan permainan begini!"

Sampai di sini, lapat2 terdengar kibaran kain baju tersampuk angin.

Tian Pek merasa tertarik, ia merasa; sudah kenal suara ketiga orang itu, cuma seketika tidak ingat siapa mereka. Ia heran apa yang sedang dilakukan ketiga orang itu di bukit ini pada tengah malarn buta? Permainan apa yang sedang mereka lakukan?

Timbul rasa ingin tahunya, dengan hati2 ia mendekati tempat suara itu, berkat rindangnya pepohonan ia mengintip ke sana.

Di depan sana ada tanah datar yang agak menonjol tinggi dengan sebuah batu raksasa yang rata permukaannya, batu ini tinggi dua-tiga tombak dan lebar hampir sepuluh tombak, di sekeliling tetumbuhan permai, batu raksasa ini mirip sebuah panggung alam.

Di samping batu itu terdapat beberapa batang pohon siong yang sangat besar, di depan pohon siong itu berdirilah seorang nona berbaju putih dan seorang kakek berjenggot putih, di depan mereka ada pula seorang kakek yang aneh, kedua kakinya sebatas, paha ke bawah sudah buntung dan sebagai gantinya dipasang dua potong kayu, waktu itu si kakek buntung lagi berjungkir dengan kaki di atas dan kepala di bawah, dan sedang berloncatan kian-kemari secepat terbang.

Kayu pengganti kakinya itu berbentuk aneh, bagian atas dekat paha besar dan kasar, bagian ujung lebih kecil, gerak-geriknya aneh dan lucu se-akan2 dia sedang membawakan tarian setan.

Setelah memperoleh kemajuan pesat dalam tenaga dalam, ketajaman mata Tian Pek luar biasa, sekalipun jaraknya cukup jauh, namun ia dapat melihat jelas keadaan di sekitar sana.

Ia melihat kakek aneh yang sedang membawakan "tarian setan" itu tak lain adalah kakek buntung yang tiga hari berselang pernah membuat Kanglam-ji-ki lari ter-birit2.

Sedangkan kakek berambut putih itu tak terlihat jelas karena jaraknya terlampau jauh, tapi ia yakin orang itupun pernah dijumpainya, sedangkan anak dara berbaju putih itu ternyata tak-lain-takbukan adalah Tian Wan-ji yang lincah itu.

Waktu Tian Pek terluka di restoran Hin-liong-ciu-lau tempo hari dan ditolong oleh Wan-ji serta dibawa ke rumah Hoat-si-jin dan Si-hoat-jin, anak muda itu sama sekali tak tahu, maka ia heran melihat anak dara itu berada di sini bersama kedua kakek aneh itu.

"Aneh, mengapa dia bisa berada di sini?" demikian pikirnya. "Bukankah dia berada di rumahnya tempo hari? Mau apa dia berkumpul dengan kedua kakek

aneh di bukit yang sunyi ini? Permainan apa yang sedang mereka lakukan.....

Sementara Tian Pek keheranan, kakek buntung yang sedang menari dengan tangan menggantikan kaki itu sudah meloncat bangun berbareng meraih kedua tongkat penompang tubuhnya, lain dengan, bangga dia berkata. "Coba, hebat bukan? Hahaha jangan kalian mengira aku tak punya kaki, kan sudah kulakukan juga permainan ini?"

Wan-ji menghela napas, katanya: "Ai, kukira Kungfu kalian selisih tidak banyak dan sukar ditentukan, siapa lebih unggul, kurasa lebih baik tak dilanjutkan pertandingan ini !"

"Selisih tidak banyak apa?" teriak kakek rambut putih itu dengan penasaran. "Anak perempuan, bilang saja bahwa Kungfu kami sangat tinggi dan luar biasa. Hehe,

bagaimanapun juga, aku harus menentukan siapa yang lebih unggul dengan dia."

"Betul!" sarnbung kakek buntung itu dengan cepat. "Kita sudah bertanding selama tiga hari tiga malain dan tetap belum tahu siapa yang lebih unggul, mungkin sernua Kungfumu sudah kau kuras keluar semua. Huh, apakah mungkin kau memiliki jurus lain lagi yang bisa kau gunakan?"

"Tapi, kalian akan bertanding apa lagi?" seru Wan ji. "Ilmu pukulan, pakai senjata tajam, ilmu senjata rahasia, tenaga dalam, gerakan tubuh maupun kecepatan langkah, sernua telah kalian pertandingkan, kukira kita sudah kehabisan bahan untuk melanjutkan pertandingan ini, lebih baik dianggap seri saja."

"Tidak, tidak bisa," teriak si kakek rambut putih sambil menggelengkan kepalanya berulang kali. "Hahaha, ini dia, ada persoalan baru lagi, barusan telah kedatangan satu orang dan orang itu bersembunyi di sana sedang rnengintip gerak-gerik kita ..... "

Sebelum kakek itu selesai berkata, kakek buntung lantas tertawa terbahak2: "Hahaha, jangan kau anggap aku tidak tahu apa2, sedari tadi akupun sudah tahu akan kedatangannya. Itu dia, sembunyi di belakang pohon sana?"

Sambil berkata iapun menuding ke tempat sembunyi Tian Pek.

Betapa terperanjatnya anak muda itu demi mendengar perkataan tersebut, ia mengira tempat sembunyinya cukup rahasia, tak tahunya tetap tak dapat mengelabui kedua kakek itu.

Dalam keadaan begini tentu saja ia tak dapat berdiam terus di situ, terpaksa Tian Pek berbangkit dan siap unjuk diri.

"Eeh, tunggu sebentar, teriak kakek rambut putih itu mendadak, "kau jangan keluar dulu dari tempat persernbunyianmu..... "

Sekali lagi Tian Pek terperanjat, pikirnya: "Aku belum bergerak dan dia lantas dapat menebak isi hatiku, memangnya dia memilki ilmu gaib?"

Selagi dia masih termenung, kakek rambut putih itu telah berkata pula: "Nah, sekarang marilah kita menebak orang ini, siapa yang dapat menebak

dengan jitu, dialah yang menang, siapa yang tak mampu menebak, dia yang tak becus. Nah, setuju?"

Tanpa menanti jawaban, kakek itu melanjutkan pula kata-katanya: "Hayolah, kita menebak berapa usia pendatang ini, laki2 atau perempuan? Kalau kau tak mampu menebaknya, lebih baik jadi kunyuk saja, setuju bukan?"

Kakek cacat kaki itu bergelak tertawa. 'Haha, setan tua penunggang keledai, sekalipun tipu muslihatmu banyak, jangan kauharap akan menipu diriku, kalau pendatang itu orang yang sudah kaukenal, kan aku yang rugi? Memangnya aku dapat kautipu?"

Mula2 Tian Pek agak terkejut sewaktu mendengar disebutnya “si penunggang keledai", dengan cepat iapun paham, bukankah kakek berambut putih ini adalah Sin lu-tiat tan (keledai sakti peluru baja) Tan Jian-li yang sedang dicarinya?

Setelah mengetahui siapa kakek ini, Tian Pek tak dapat menahan emosin)a lagi, iapun tak mau tahu pertaruhan apa

yang sedang dilakukan kedua kakek itu, segera ia melayang ke atas panggung batu itu sambil berseru lantang: 'O, Tang-lociaupwe sungguh susah Wanpwe mencari jejakmu ...

Tang Jian-li melengak, dengan ketajaman pendengarannya sebenarnya kakek itu mengetahui ada seorang bersembunyi di belakang pohon, dan langkah kakinya yang mantap ia tahu orang itu pasti masih muda dan jelas seorang laki2, maka diajukannya syarat pertandingan itu dengan maksud akan mengalahkan si kakek cacat.

Siapa tahu pendatang ini benar2 kenal padanya, kejadian ini sama sekali tak terduga olehnya, sebab ia merasa sudah puluhan tahun lamanya mengasingkan diri, sudah jarang ada orang persilatan yang kenal nama aslinya.

Kini Tian Pek menyebut namanya dengan jitu, itu berarti orang yang sudah kenal seperti apa yang tuduhkan si kakek cacat tadi.

Dengan sorot mata yang tajam ia menatap Tian Pek tanpa berkedip, kemudian in bertanya: "Heh anak muda, darimana kautahu aku she Tang?"

Belum lagi Tino Pek menjawab, kakek cacat itu sudah tertawa ter kekeh2 dan berkata: "Hehehe, kau tak perlu main sandiwara lagi, kan sudah kukatakan sedari tadi, kau si setan tua penunggang keledai ini banyak akal muslihatnya, rupanya dugaanku memang tak keliru. Hahaha, kau sengaja menyuruh seorang muda bersembunyi di sana untuk menipu aku. Huh, biarpun anak berusia tiga tahunpun tak bisa kautipu."

Gusar Sin-lu-tiat-tan Tang Jian li mendengar tuduhan itu, dia angkat telapak tangannya dan melayang ke depan sambil melepaskan suatu pukulan teriaknya dengan gusar:

"Tua bangka, tak usah cerewet lagi, rasakan pukulanku ini ..... !"

Serangan itu tidak membawa desiran angin, akan tetapi tenaga pukulan yang terpancar ternyata sangat hebat.

"Huh, biarpun seratus kali pukulan juga akan kulayani," jengek si kakek buntung.

Sambil bicara kakek cacat itu terus bergerak, setelah tongkat penompang digantolkan pada sikunya, tangannya berputar, segulung angin pukulan dingin terpancar dari telapak tangannya.

Dua gulung angin pukulan salirg bentur dan menimbulkan suara keras, kedua orang sama tergentak ke atas, dengan cepat mereka terlibat pula dalam serentetan pukulan dahsyat. "Blang! Biang! Blang!" dalarn waktu singkat mereka telah beradu tenaga pukulan beberapa kali.

Suara benturan itu tidak terlalu keras bunyinya, namun memantul cukup jauh dan menimbulkan gema yang bergemuruh.

Diam2 Tian Pek terperanjat, gerak tubuh kedua orang yang sangat cepat dan aneh ini menandakan kepandaian mereka sungguh luar biasa.

Tian Wan-ji terkejut dan gembira melihat kemunculan Tian Pek tadi, tapi ketika dilihatnya anak muda itu tidak menggubrisnya tapi terkesima oleh pertarungan kedua kakek, Nona itu jadi sedih, katanya dengan rawan: "Ai, mereka telah saling hantam dan mungkin sukar diakhiri. Sungguh tak terduga, usia mereka sudah setua itu, akan tetapi emosi mereka masih begitu besar, entah bagaimana akhirnya nanti?"

Tian Pek tetap membungkam, ia sedang terkesima oleh kelincahan serta kegesitan kakek cacat itu, meski kedua

kakinya buntung, dan sebagai penggantinya adalah kaki kayu yang besar di atas dan kecil di bawah, akan tetapi semua itu sama sekali tidak mengurangi kegesstannya, kedua telapak tangannya masih terus berputar kian kemari tanpa alangan, tubuhpun bisa mengegos ke kiri kanan atau merendah atau meloncat dengan leluasa, sedikitpun tidak berada di bawah kelihayan Siu-lu-tiat-tan yang bertubuh sempurna.

Diam2 anak muda ini kagum sekali, iapun heran dan bertanya: "Kenapa kedua kakek ini saling bergebrak?"

"Akupun tidak tahu kenapa mereka saling bargebrak!" jawab Wan-ji sambil menggeleng, "aku datang kemari untuk mencari kau, bukan kau yang kutemukan, tapi merekalah yang kulihat sedang bertarung, katanya mereka telah bertempur selama tigahari tiga malam. Sewaktu aku tiba di sini tadi, katanya baik pukulan bertangan kosong, senjata tajam, tenaga dalam dan semua telah dipertandingkan tapi mereka belum berhasil menentukan siapa yang lebih unggul, maka mereka lantas minta aku sebagai wasit dan mengajukan berbagai acara pertandingan, sudah kugunakan macam2 cara yang sulit, tapi mereka tetap sama tangguhnya, ketika engkau datang tadi, mereka sedang mempertandingkan ilmu langkah Ni-gong-huan-ing (lintas angkasa bayangan semu), sekalipun kakek aneh itu tak punya kaki, tapi ia telah menggantikan kakinya dengan tangan dan tetap tidak kurang gesitnya, maka keadaan pun masih tetap seri!"

Setelah mendengar penuturan tersebut sedikit banyak Tian Pek dapat meraba garis besar kejadian itu, tapi dia tetap tidak tahu sebab apa kedua kakek saling bergebrak.

Tiba2 hatinya tergerak, dia berpaling dan bertanya: "Wan-ji, kau bilang sedang mencari aku? Ada urusun apa kau mencari ku?"

Sedih Wan-ji, hampir saja air mata menetes. "Dengan susah payah kutolong dirimu hampir saja nyawaku ikut berkorban, masa kau sama sekali tidak mengetahuinya?" demikian pikir anak dara itu.

Meskipun berpikir demikian, namun perasaan tersebut tidak sampai diutarakannya, ucapnya: "Bukankah kau terluka oleh Hiat-ciang-hwe-liong ketika berada di restoran Hin-liong-cin-Iau? Memangnya siapa yang menyelamatkan jiwaniu?

"O, jadi nona yang telah menyelamatkan jiwaku?" seru Tian Pek. "Kalau begitu tentunya engkau telah bertemu dengan Hoat-si-jin bukan? Tapi aneh, ke mana kau pada waktu itu? Kenapa tidak kulihat dirimu di sana?"

Merah wajah Wan-ji membayangkan peristiwa pahit yang dialaminya itu, hampir saja ia menangis ter-sedu2.

"Eh, sudah selesai belum kalian mengobrol?" tiba2 dr tengah pertarungan seru itu terdengar teriakan "Kalau sudah cakup kongkou hendaknya cepat menyingkir dari sini, awas, aku akan melepaskan serangan yang mematikan!"

"Hehe. besar amat mulutmu!" ejek si kakek cacat sambil tertawa. "Tua bangka penunggang keIedai, Iebih baik kurangi teriakaimu, kalau memang mau kentut hayolah lepaskan kentutmu itu, kalau mau pamer kepandaian cepatlah pamerkan, jangan kuatir, semua permainanmu pasti akan kuterima dengan tangan terbuka!"

“Ciaat! ." tiba2 Sin-lu-tiat-tanberteriak gusar,menyusul segulung angin keras mendampar disertai suara gemuruh yang mernekak telinga.

Karena damparan angin pukulan yang dahsyat itu, baik Tian Pek maupun Wan-ji tak sanggup berdiri tegak lagi,

mereka sama2 melompat turun dari panggung batu itu dan meloncat ke atas pohon liong di depan situ Sambil bicara mereka menonton jalannya pertarungan yang semakin seru itu.

Kedua kakek itu mernang sama2 lihaynya, semua jurus serargan maupun gerakan tubuh dilakukan dengan secepat kilat angin pukulan mereka pun sama2 santar dan kuat, meskipun sama2 menggunakan tenaga lunak, akan tetapi kekuatan yang terpancar dari serangan masing2 tetap sangat hebat.

Setelah merapelajari ilmu menurut isi kitab Soh-kut-siau hun pit-kip, ditambah pula urat penting dalam rubuhn)a telah lancar semua, baik pendengaran ataupun penglihatan Tian Pek boleh dibilang sudah mencapai kesempurnaan, sekalipun berada di kegelagran ia sanggup melihat benda dengan cukup jelas. Namun begitu tetap tak dapat dimanfaatkan untuk mengikuti jalannya pertarungan itu, ia merasa kabur gerak tubuh kedua orang tua itu sehingga semua gerak-gerik sukar diikuti.

Kalau Tian Pek saja tak mampu mengikuti pertarungan itu, apalagi Wan-ji?

"Blang! Blang ..!" beberapa kali benturan berkumandang rnemecah kesunyian malam yang mencekam itu, dengan gerakan cepat kedua orang itu saling memisahkan diri.

"Hehehe, setan tua penunggang keledai," teriak kakek cacat itu sambil tertawa, "tadinya kukira pukulan Ki-heng-tui-hong-ciang (pukulan aneh pengajar angin) sangat lihay, hah, tak tahunya hanya begini saja. Hayo kalau punya simpanan lain yang lebih baru dan lebih segar, keluarkan saja semuanya, jadi manusia jangan terlalu pelit."

Sin-lu-tiat-tan sudah tersohor pada puluhan tahun yang lalu, ilmu silatnya sangat tinggi dan sudah mencapai

puncaknya, semakin menanjak usianya boleh dibilang makin berkurang ambisinya untuk cari nama, sebab itulah sudah puluhan tahun dia rnengasingkan diri dan sudah dilupakan oleh dunia persilatan.

Sekalipun begitu, kadangkala dia muncul juga di dunia Kangouw dengan menyaru sebagai pedagang kecil atau penjual makanan. Selamanya dia hanya suka mempermainkan orang lain dan belum pernah merasakan dipermainkan orang lain.

Sekarang berjumpa dengan kakek buntung yang tak diketahui namanya ini, sudah tiga-haritiga malam mereka bertempur, akan tetapi menang-kalah belum juga dapat ditentukan. Apalagi kakek buntung ini suka ber olok2 dan mengejek, setelah berlangsung tiga-hari tiga malam, habis juga kesabarannya, mendengar ejekan tadi kontan saja dia rnernbentak murka: "Hei, makhluk tua kau jangan latah, ini, rasakan dulu dua buah peluru bajaku ini!

Sambil berseru tangannya lantas terayun ke depan, sejalur cahaya tajam meluncur ke, depan. Dengan membawa desing angin keras cahaya tersebut langsung mengancam muka kakek cacat itu.

Tapi kakek cacat itu malahan menengadah dan tertawa ter-babak.

"Hahahaha, permainan anak kecil begini juga berani diparnerkan di hadapanku ejeknya. Dengan suatu gerakan seenaknya, kakek itu angkat tongkat kanannya rnenangkis ke atas. "Criing .... !" denting nyaring terdengar, peluru baja yang meluncur tiba itu mencelat ke udara.

Sin-lu-tiat-tan membentak gusar, kembali peluru baja kedua menyambar pula ke depan, tapi arah yang dituju sekali ini bukan si kakek cacat melainkan menghantam

peluru baja pertaina yang terpental oleh tangkisan tongkat si kakek btintung tadi.

"Tring . !" kcdua peluru baja itu saling membentur di udara, terjadilah percikan bunga api yang membura ke bawah bagai hujan sinar perak disertai suara mendengung, dari kanan-kiri kedua peluru itu mengancam lambung si kakek buntung.

Melengak juga kakek cacat itu oleh kelihayan senjata rahasia yang aneh itu, dengan tertawa berseru: "Haha, permainan tukang jual obat ini belum lagi mampu merepotkan aku!"

Sambil bicara tongkatnya menangkis pula. "Tring, tring..... !" kedua biji peluru itu tahu2 mencelat lagi ke udara.

Tapi kedua biji peluru itu seperti benda hidup saja, setelah berputar satu lingkaran, lalu saling berturnbuk lagi, "tring!" kedua peluru baja itu menyambar pula ke dada kakek aneh itu.

"Haha, setan tua penunggang keledai, tak kusangka permainanmu lumayan juga, hahaha, begini-baru menyegarkan badan!" Sambil berkata si kakek buntung angkat tongkat menangkis pula, dentingan nyaring sekali lagi menggema, kedua biji peluru baja itu terpental ke udara, tapi bagaikan bersayap benda itu segera berputar balik dengan dentingan nyaring dan menyambar pula mengancam jalan darah penting di sekujur badan musuh.

Cara melepaskan senjata rahasia yang aneh oleh kakek perrunggang keledai ini boleh dibilang jarang ada di kolong langit ini, baik Tian Pek maupun Wan-ji mengikuti jalannya pertarungan dari atas dahan pohon dengan mulut melongo dan lupa berbicara lagi.

Akan tetapi kakek aneh itu sama sekali tak pandang sebelah mata terhadap ancaman yang tiba, sambil mengoceh terus mengejek lawannya dia mengegos ke sana dan menghindar sini dengan gesitnya, setiap kali tongkat berputar, peluru baja yang mendekat segera mencelat jauh ke udara.

Melihat dua biji peluru baja gagal melukai lawan, Sin-lu-tiat-tan berkata: "Makhluk tua, supaya kau puas bermain dengan peluruku ini kutambah satu biji lagi."

Berbareng dengan ucapan tersebut, peluru ke tiga segera menyambar ke depan.

Peluru ketiga ini bentuknya jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan kedua peluru yang duluan, setelah dilepaskan bukan suara mendengung yang terdengar, tapi suara mendenging seperti suara sempritan, gerak luncurannya juga sangat cepat, malahan jauh lebih cepat daripada kedua peluru yang pertama, terus menyambar ke muka si kakek buntung.

“Eeh jangan tambah lagi, aku bisa kewalahan nanti ..... !" teriak kakek aneh sambil rnenjerit seperti orang kerepotan.

Meskipun di mulut di mulut ber kaok2, tapi tangannya tidak rnengarggur, sebelum peluru sakti itu mengenai badannya, cepat dia putar tongkat untuk menangkis.

Tapi sekali ini dia kecelik, ternyata tangkisan itu mengenai tempat kosong, sebelum ujung tongkat nienyentuh peluru tersebut, secara otomatis senjata itu mengegos ke samping.

Kiranya peluru kecil itu dibikin secara khusus, apabila menjumpai rintangan, maka secara otomatis senjata rahasia

itu akan berbelok arah, maka dengan sendirinya tangkisan si kakek aneh itu meleset.

Sementara itu peluru kecil tadi sudah berputar satu lingkaran dan mengancam pula telinga kiri si kakek.

Kakek aneh itu tidak menyangka akan sergapan luar biasa ini, hampir saja ia kena diterjang, untung ilmu silatnya sudah mencapai puncak

kesempurnaannya, ke mana ia mau bergerak, secara otomatis tenaganya tersalur dengan sendirinya.

Ketika desiran angin tiba2 muncul di tepi telinganya, serentak dia tarik kepalanya ke belakang lalu rnenghindar ke samping, diiringi desingan tajam, peluru itu menyambar lewat.

Baru lolos dari ancaman pertama, kedua peluru yang mencelat ke udara tadi tiba2 menyambar kembali ke bawah.

Dengan cekatan kakek aneh itu putar tongkat untuk menangkis, siapa tahu peluru ketiga yang meleset tadi sudah menikung balik dan menyambar lambungnya, hal ini membuat si kakek rada kelabakan dan ber kaok2.

Ketiga peluru sakti milik Sin-lu-tiat-tan memang tersohor akan kelihayannya, jarang sekali ia menggunakan ketiga pelurunya itu sekaligus, biasanya hanya cukup menggunakan sebiji saja, kawanan jago persilatan baik dari golongan putih maupun dari kalangan hitam pasti akan lari terbirit2.

Bilamana dua biji peluru digunakan jelas terlebih sukar melawan apalagi sekarang tiga biji peluru digunakan sekaligus, ia yakin si kakek buntung pasti tidak mampu, menahannya.

Tian Pek serta Wan ji sampai kabur mengikuti jalannya pertarungan itu dari atas dahan, mereka tak mampu mengikuti lagi jalannya pertarungan dengan jelas, hanya terlihat serentetan cahaya perak, ibarat tiga ekor ular lincah berputar dan menyambar tiada hentinya mengitari badan kakek aneh itu, denging nyaring bercampur aduk menciptakan gema suara yang membetot sukma, ditambah pula suara benturan nyaring yang menerbitkan bunga api, membentuk serangkaian pemandangan yang indah dan aneh pula.

Setelah ketiga biji peluru berhasil membuat musuh kalang kabut barulah Sin lu-tiat tan berdiri sambil berpeluk tangan, katanya dengan tertawa: "Bagairnana rasanya peluru saktiku, kawan? Hahaha! Ketiga biji peluruku sekaligus, rasanya tentu lain bukan?"

Si kakek aneh meraung gusar, kedua tongkatnya kencang. terdengar dering nyaring dan letupan bunga api, ketiga peluru itu tertangkis mancelat jauh, tiba2 ia sendiri menjatuhkan diri ke atas tanah,

Ketika ketiga peluru tadi berputar satu lingkaran di udara dan menyambar balik ke sasarannya, jejak si kakek aneh itu sudah lenyap.

Dangan begitu, ketiga peluru itupun kehilangan sasarannya, benda itu hanya berputar terus di udara.

Melenggong juga Sin lu tiat tan menghadapi kejadian yang tak terduga ini, ia angkat tangan dan menarik kembali senjata rahasianya.

Selagi berdiri melongo, tiba2 dari belakang di dengarnya kakek aneh itu mengejek: "Huh, tiga biji pelurumu juga tidak mampu menandingi ilmu Sansin-bu-ing (tubuh berkelebat tanpa bayangan), hehe, apabila aku tidak jaga

harga din', sejak tadi kau tentu sudah terluka oleh seranganku dari belakang!"

Sin-lu-tiat-tan menarik muka, mendadak ia putar badan sambil melontarkan pukulan pelahan. Segulung angin pukulan yang lunak terus mendampar ke belakang.

"Hah, Lui-im-hud-ciang!" teriak kakek aneh itu dengan terperanjat Mendadak ia jatuhkan diri ke tanah, dan tahu2 bayangan tubuhnya sudah lenyap pula.

Karena sasaran yang dituju menghilang mendadak, maka angin pukulan yang dahsyat itu langsung menggulung ke depan dan menumbuk sebatang pohon siong.

"Blang!" suara gemuruh keras memecah kesunyian, pohon siong itu patah menjadi dua dan tumbang.

Pasir debu dan patahan ranting pohon berhamburan, suasana terasa mengerikan.

"Sungguh hebat tenaga pukulan itu!" puji Tian Pek sambil menjulurkan lidah. "Seorang mampu melatih ilmu silatnya hingga tingkat setinggi ini, sungguh sukar untuk dibayangkan."

"Memang ilmu pukulan yang lihay!" sahut Wan Ji mengangguk, "seringkali kulihat jago silat kelas wahid yang berkumpul dirumahku saling beradu tenaga pukulan, tapi belum pernah kulihat seorang yang memiliki tenaga pukulan sedahsyat ini!"

Menyinggung keluarga gadis itu, tanpa terasa Tian Pek teringat kembali akan dendamnya, dia lantas bertanya: “Apakah ayahmu bernama Ta sangjiu Buyung Ham?"

"Engkau kan sudah tahu, kenapa bertanya lagi?" omel Wan-ji sambil mengerling sayu.

"Aku cuma heran, kalau Buyung Ham benar ayahmu, mengapa kau tidak she Buyung, tapi she Tian?"

"Eeh, kau benar2 seorang pelupa atau sengaja berlagak bodoh?" kata gadis itu dengan kurang senang. "Kan sejak mula sudah kuterangkan padamu bahwa aku ikut she ibuku!"

"Di dunia ini umumnya anak ikut she ayahnya, jarang yang ikut she ibunya. Atau nona Wan, jangan2 kau bukan ana k kandung Ti-seng-jiu?"

Hebat sekali perubahan air muka Wan-ji katanya dengan gusar: "Kau tidak percaya padaku dan mengira aku berdusta?"

Tian Pek menjadi sedih, pikirnya: "Wan-ji adalah gadis yang masih suci murni dan baik hati, sudah dua kali dia selamatkan jiwaku. Bila suatu hari kucari ayahnya untuk menuntut balas, oh, entah betapa sedih dan bencinya nona ini padaku?"

Jelas Wan-ji jatuh cinta kepada Tian Pek, kaIau tidak tentu dia tak perlu meninggalkan rumah secara diam2 dan menempuh bahaya untuk mencari anak muda itu.

'Tapi apa mau dikata? Wan-ji tak lain adalah putri musuh besarnya, mungkinkah hubungan cinta ini dapat berlangsung dengan lancar dan langgeng?

Melihat Tian Pek termenung dengan alis berkernyit, Wan-ji mengira kata2nya yang kasar tadi telah menyinggung perasaan anak muda itu. Maka ia menjadi tak tega dan cepat berkata pula: "Engkoh Tian, engkau marah kepadaku?"

Tian Pek menggeleng dan tarik napas panjang2. jawabnya: "Aku tidak marah, aku cuma .... ahh!"

Mendadak pemuda itu menjerit kaget dan perhatiannya ke atas pauggung baru, rupanya pertarungan yang berlangsung antara kedua jago tua itu telah mencapai saat yang gawat.

Kaget juga Wan-ji mendengar seruan tersebut, cepat iapun menengok ke sana, dilihatnya kedua kakek itu sedang saling melotot sambil mengitari gelanggang. Gerak-gerik mereka persis dua ekor ayam jago yang siap bertarung.

Pertarungan mereka tidak berlangsung dengan kecepatan tinggi lagi, kedua orang sama bergerak mengitari gelanggang dengan langkah yang sangat lambat, dengan mata melotot tajam saling pandang tanpa berkedip, beberapa lingkaran kemudian baru kedua orang saling hantam satu kali dengan dahsyat.

Sekilas pandang pertarungan mereka memang berlangsung lamban dan Iucu, tapi justeru pertarungan macam inilah yang paling banyak menggunakan tenaga serta banyak menanggung resiko.

Baik Tian Pek maupun Wan-ji, keduanya cukup tahu apa yang sedang terjadi, mereka tahu resiko pertarungan macam begitu. Bukan saja segenap tenaga dalam yang mereka miliki harus diadu, malahan setiap pukulan pasti pukulan mematikan, siapa meleng dia akan celaka.

Tian Pek menguatirkan keselamatan Sin-lu-tiat-tan, sebab hanya orang tua inilah yang mengetahui tentang kematian ayahnya, hanya dia pula akan menambah ilmu silatnya jadi lebih lihay. Bila Sin-lu-tiat-tan kalah, bukan saja harapannya untuk belajar akan musnah, bahkan siapa pembunuh ayahnya juga takkan diketahuinya, maka ia ikut tegang hingga keringat dingin membasahi tubuhnya.

Ilmu silat kakek aneh itupun sangat lihay, malahan boleh dibilang hampir seimbang dengan Sin-lu-tiat-tan, tapi Tian

Pek tak pernah ingin belajar silat padanya, apalagi tingkah laku kakek itu-pun rada kurang beres, gaya ilmu silatnya tidak mirip Kungfu aliran baik bahkan kakek aneh itu pun tidak tahu tentang kematian ayahnya.

Berdasarkan alasan inilah, maka Tian Pek lebih condong untuk menjagoi Sin-lu tiat tan dari pada kakek aneh itu, kendatipun kedua orang kakek itu sama sekali tak ada hubungan apa2 dengan dia.

Wan-ji sendiri sama sekali tidak memperhatikan jalannya pertarungan kedua kakek itu, seluruh pikiran dan perhatiannya hanya tertuju kepada Tian Pek seorang.

Betapa cemasnya gadis itu ketika dilihatnya Tian Pek duduk dengan dahi berkerut, badan menggigil karena tegang dan keringat membasahi sekujur badannya.

"Engko Tian, apa gunanya ikut tegang? Kedua kakek itu sama2 anehnya, siapa menang dan siapa kalah kan tak ada hubungannya dengan kita……"

Tian Pek sama sekali tak meuggubris bisikan lembut si nona, mendadak ia menyingkirkan Wan ji yang bersandar di bahunya itu, kemudian ia melompat turun dari dahan pohon dan melayang ke atas panggung batu.

"Engkoh Tian, jangan!" seru Wan-ji dengan kuatir, cepat iapun melompat turun menyusul ke atas.

Kiranya pertarungan waktu itu sudah berhenti, kedua kakek itu tidak mengitari gelanggang lagi melainkan berdiri saling berhadapan dengan telapak tangan saling menenipel, sementara tenaga dalam mereka rnengalir keluar tiada hentinya dari tangan masing2.

Uap mengepul keluar dari atas kepala kcdua orang tua itu, sedangkan kaki mereka sama ambles ke dalam batu karang itu.

Melihat gelagatnya, dapat diketahui bahwa pertempuran telah mencapai puncaknya yang paling gawat.

Air muka Sin-lu-tiat-tan tampak prihatin, kuda2nya kuat, rambut sama berdiri seperti duri landak, matanya melotot, sepatunya sudah pecah, kakinya sudah ambles sedalam tiga dim di dalam batu karang, tampaknya ia sudah kepayahan.

Kakek buntung itu lebih aneh lagi, kaki palsunya sudah menancap ke dalam batu separoh bagian, telapak tangannya yang direntangkan sejajar dada tampak gemetar. kabut putih yang mengcpul dari kepalanya juga lebih tebal daripada kabut di kepala Sin lu tiat-tan, dari keadaan itu dapat diketahui bahwa jago tua inipun tidak lebih unggul.

Tian Pek tahu pertarungan adu tenaga adalah pertarungan yang paling berbahaya, apabila salah satu pihak kalah kuat, niscaya isi perutnya akan hancur berantakan terhajar tenaga pukulan lawan dan akhirnya binasa. Sebaliknya jika kekuatan mereka berimbang, maka risikonya kedua pihak akan sama2 terluka atau lebih parah lagi bisa mengakibatkan kedua orang itu gugur bersama.

Dengan gelisah Tian Pek menghampiri kedua orang tua itu. serunya dengan lantang: "Locianpwe berdua, kalau ada perselisihan alangkah baiknya dibicarakan secara baik2, buat apa kalian mesti berkelahi mati2an begini?"

Waktu itu pertempuran sudah berlangsung mencapai puncaknya, mereka tidak menghiraukan ucapan Tian Pek, umpama mendengar juga tak sempat menjawab.

Tian Pek semakin gelisah, dia luntas mendekati mereka, maksudnya mau memisah.

Terperanjat Wan-ji, cepat ia menariknya dan berseru: "Jangan ke situ, engkoh Tian! Pertarungan mereka telah mencapai puncaknya, Lwekang mereka telah tersebar di

empat penjuru, jika engkau berani mendekati mereka, engkau sendiri yang akan terluka..... ."

"Tapi kita tak boleti berpeluk tangan menyaksikan kedua orang kakek itu mati konyol!" sahut Tian Pek sambil melepaskan pegangan Wan-ji dan melangkah maju pula.

Tapi sebelum rnendekat, segera Tian Pek merasa ditahan oleh suatu tenaga yang tidak kelihatan. Untuk melangkah maju lagi sudah tidak mampu, keruan Tian Pek terkejut.

Namun ia masih coba lagi. "Blang!" Tian Pek sendiri tergetar mundur, dada terasa sesak dan telinga mendengung.

"Hebat sekali!" gumamnya sambil menjulur lidah.

Cepat Wan-ji memapah anak muda itu dan bertanya kuatir: "Engkoh Tian, terluka tidak?"

"Ah, tidak apa2..... " sahut pemuda itu sambil menggeleng.

Mendadak terdengar bentakan kedua kakek, seperti ledakan hawa, se-konyong2 angin keras terpancar ke segenap penjuru.

Padahal Tian Pek dan Wan-ji berdiri jauh di tepi panggung, tapi tidak urung mereka terdesak mundur dan akhirnya jatuh ke bawah.

Untungnya mereka berdiri rada jauh, lagi pula tenaga pukulan yang dilancarkan kedua orang tua itu bukan ditujukan ke tubuh mereka, maka kendatipun tergetar jatuh dari panggung batu mereka tidak terluka. Begitu menyentuh tanah, sekali kaki menutul, kembali mereka meloncat ke atas panggung batu.

Tapi setelah tahu keadaan di atas panggung, mereka jadi terkejut.

Sin lu-tiat-tan Tan Cian-li dengan wajah pucat seperti mayat duduk di tempat semula, rambut, jenggot dan ujung bibirnya berlepotan darah, mata terpejam rapat, jelas menderita luka dalam yang cukup parah.

Keadaan kakek buntung itupun sama parahnya seperti Sin lu-tiat tan, kaki palsunya serta kedua tongkat penyanggah badannya patah semua, separoh badannya berduduk dengan mata terpejam muka kuning pucat dan ujung bibirnya berkelepotan darah, keadaannya juga cukup parah.

Tian Pek memburu ke depan, menghampiri Sin-lu-tiiat-tao, tanyanya dengan kuatir: "Tang-locianpwe, parahkah Iukamur

Sin lu tiat-tan tetap membungkarn dengan mata terpejam, selang sesaat kemudian dia merogoh sakunya dan mengambil keluar beberapa biji obat, obat itu ditelannya sekaligus.

Kemudian baru ia membuka mata dan mengejek dengan tertawa rawan: "Hei, makhluk tua, engkau masih hidup?"

"Hahaha, jangan kuatir!" sahut kakek aneh itu sambil membuka matanya, "selama kau si penunggang keledai belum mampus, tak nanti aku mampus duluan!" Segera iapun keluarkan sebungkus obat bubuk dan ditelannya.

Menyaksikan ketangguhan lawannya, Tang Cianli menghela napas, ia berkata: "Ai, makhluk tua! Kuakui kau ini lawan tangguh yang belum pernah kujumpai sepanjang hidupku."

"Hahaha, kauanggap aku paling tangguh, aku-pun anggap kau paling lihay, selama hidupku belum pernah ketemu tandingan, tak tersangka pada saat ajalku bisa kutemui orang setangguh kau. meskipun kita tak akan

hidup lama lagi, tapi pertarungan ini cukup memuaskan hatiku. Hahaha, orang belajar silat mati karena ilmu silat, itulah namanya cocok, mati pada ternpatnya yang tepat "

"Eeh makhluk tua, sebenarnya siapakah engkau? Mengapa aku merasa asing atas dirimu, aku rnerasa belum pernah menjumpai kau di dunia persilatan? Siapakah namarnu? Dapatkah kau memberitahu agar kematian kita ini tidak sia2."

Kakek aneh itu menengadah dan tertawa terbahak2, tentu saja suaranya kalah nyaring jika dibandingkau sebelum bertempur tadi.

"Hahaha, percuma kau bernama Sin-lu (keledai sakti), masa kau tak pernah mendengar nama Sin kau (monyet sakti)?"

"Ah, jadi kau ini Sin kau Tiat Leng yang sepuluh tahun yang lalu bercokol di Le-kung-san?"

"Tepat, itulah diriku. Meskipun kita belum pernah bertemu, namun nama kita Lam-kau-pak-lu (monyet dari selatan, keledai dari utara) sudah tersohor sejak puluhan tahun berselang, itu berarti nama kita sudah bersahabat sejak lama. Hahaha!"

Tian Pek maupun Wan-jt merasa heran bercampur kaget, mereka tak menyangka kalau kakek aneh itu adalah "monyet sakti" yang sudah tersohor namanya puluhan tahun yang lalu. Sekalipun sudah belasan tahun tak muncul di muka umum, namun kelihayan dan kesaktiannya seringkali dibicarakan orang, tidaklah heran apabila generasi muda masih kenal namanva.

Sementara itu Tang Cian-li telah tertawa pula dengan suara serak, kemudian berkata: "Sejak puluhan tahun berselang aku sudah punya niat menemui diriniu, sayang

pada waktu itu terlalu banyak pekerjaan yang harus kuselesatkan sehingga rencana itu terbengkalai, sungguh tak tersangka puluhan tahun kemudian kita masih dapat bertemu. Hahaha, sekarang harapan kita sudah terkabul, matipun merasa puas dan tak rnenyesal."

"Apanya yang puas?" teriak Sin kau dengan mata melotot, "bisa bertemu dengan kau si keledai ini memang memuaskan, tapi tidak berarti tiada lagi hal lain yang menyesalkan."

Sin-lu Tang Cian-li melanggong, katanya: "Usiaku sudah mendekati seratus tahun, kupercaya umurmu juga hampir satu abad, hidup sampai setua ini bagi kita orang persilatan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, apa lagi bisa mati di tangan sahabat tua yang sama2 kagum, memangnya kau menyesalkan urusan apalagi?"

Sin-kau menggeleng sedih. "Ai, pikiranku tidak terbuka seperti dirimu, coba bayangkan, kalau kita mampus di sini, bukan saja jenazah kita tak ada yang mengurus, bahkan setelah mati, mayat kita mungkin akan dimakan atau dirusak binatang buas, apakah kematian semacam ini kematian yang aman?"

"Ya, hidupku salama ini hanya cari ketenangan, tidak beristeri tak beranak, juga tak pernah menerima murid, sudah kuputuskan beberapa karat tuIangku ini akan kuberi makan anjing. Akan tetapi kudengar kau si monyet tua ini pernah menerima dua orang murid, memangnya kedua muridmu itu tak dapat membereskan jenazahmu setelah kau mati?"

Air maka Sin-kau tiba2 berubah jadi gemas bercampur benci katanya: "Jangan kau sebut lagi kedua murid durhaka itu, setiap kali teringat mereka, aku jadi benci dan ingin melalap mereka. Hmm, coba lihat ini .... "

Dia menuding kedua kakinya yang buntung, lalu meneruskan : "Lantaran mereka, kakiku terkutung, selama pu!uhan tahun aku takbisa berkelana di dunia Kangouw, inilah hadiah yang diberikan kedua murid murtad itu!"

“Tapi mengapa kedua murid durhaka itu kau lepaskan begitu saja?" kata Sin-lu.

Sin-kau melotot sekejap lawannya, katanya: "Hm, omong lagi? Jika bukan gara2mu yang mengalangi diriku, niscaya kedua murid murtad itu sudah mampus di ujung tongkatku, mana mereka bisa kabur lagi?!"

"Haah, jadi kedua orang yang kau kejar sampai lari ter-birit2 tiga hari yang lalu itu adalah murid2 yang mencelakai darimu?" seru Tang Cian-li dengan terperanjat. "Lalu siapakah si cebol itu? Apakah dia juga muridmu?"

"Dua orang itulah murid murtad yang sedang kucari" sahut Sin-kau dengan sedih "sedangkan si cebol itu adalah ahliwaris mereka berdua. Tentunya sekarang kau maklum bukan, betapa gusarnya hatiku ketika engkau mengalangi niatku membinasakan mereka, jadinya kita berdua yang saling labrak, mungkin waktu itu kau anggap aku ini orang jahat."

Dia menghela napas panjang, lalu menyambung pula: "Waktu itu aku memang terlalu ceroboh, tanpa penjelasan lantas kulabrak kau, kemudian ketika kukenali kau sebagai kesempatan bertanding ini tidak kusia-siakan. Tapi kedua murid durhaka itu lantas kabur, aku jadi gagal membunuh mereka, setelah kuamati mereka pasti akan semakin malang melintang, entah keonaran apalagi yang akan mereka lakukan di masa mendatang?"

Betapa menyesalnya Sin-lu-tiat-tan setelah mendengar penjelasan itu, dia menghela napas dan berkata: "Ai, akupun tak mengira pertolonganku justeru malahan

menyelamatkan kedua keparat itu dan kematian, agaknya mau berbuat kebaikan juga perlu berhati2, sekali bertindak gegabah akibatnya jadi salah besar."

Waktu itulah Tian Pek lantas maju ke depan, ia memberi hormat dan berkata: "Lociaupwe berdua telah menderita luka yang cukup parah, kesalah-pahaman sudah jelas, apa gunanya banyak berbicara lagi, lebih baik aturlah pernapasan dan sembuhkan dulu luka kalian,"

"Huh, memangnya kaukira kami berdua tua bangka ini masih dapat hidup?" kata Tang Cian-li dengan mata melotot.

Tian Pek melengak mendengar jawaban tersebut.

Tapi Sin-kau lantas berkata dengan menyengir: "Tampaknya hatitnu tidak jelek, anak muda, tapi tenaga murni kami telah terpakai meleblhi batas, isi perut kami sudah terluka parah dan jiwa kami cuma bisa dipertahankan beberapa hari saja, kalau sekarang tidak ber-cakap2 sepuasnya, memangnya kami mesti menunggu masuk neraka dahulu?"

Kembali Tian Pek melengak, dengan terharu ia berkata. "Apakah luka Locianpwe berdua tak mungkin bisa diobati lagi? Sekalipun aku Tian Pek masih muda dan belum berpengalaman, tapi aku bersedia mencarikan obat buat kalian, bila Locianpwe tahu di mana ada obat mujarab atau tabib sakti, katakanlah kepadaku dan Wanpwe akan segera berangkat untuk mengusahakannya."

"Benar!" sambung Wan-ji dari samping, "di rurnahku banyak terdapat bahan obat2an yang amat mujarab, ada Jinsom seribu tahun, ada Lengci sakti dan ber-macam2 obat lainnya, asal aku pulang ke rumah dan minta kepada ayahku, niscaya obat mujarab bisa kudapatkan, selain itu,

To-ki-sin ih (tabib sakti) paman Liang juga bnrada di rumahku..... "

"Hai, anak perempuan, siapakah ayahmu?" sela Sin-kau tiba2.

Sebelum Wan-ji menjawab, Tang Cian-li telah menimbrung dari samping: "Siapa lagi kalau bukan Ti-seng-jiu Buyung Ham?"

"Engkau maksudkan Losarn dari Kanglamjit-hiap?" Sin-kau menegas.

"Kalau bukan..... memangnya ada orang lain?" kata Sin-lu.

"O, jadi kau kenal ayahku?" seru Wan ji dengan heran.

"Hahaha, ayahmu adalah tokoh silat yang tersohor, salah seorang di antara empat keluarga persilatan terbesar di dunia persilatan dewasa ini, jangankan aku, hampir semua umat persilatan yang sering mengadakan perjalanan pasti kenal namanya." ajar Sin-lu dengan tertawa.

"O, jadi Buyung Ham sudah menjadi salah satu di antara empat keluarga persilatan yang terbesar? Puluhan tahun aku berkecimpung di dunia Kangouw, tak nyana banyak generasi muda telah menjagoi dunia persilatan. Dan siapa pula ketiga keluarga besar yang lain?"

"Hei, monyet tua, pengetahuanmu ternyata sangat dangkal, jaman ini bukan saja generasi muda banyak yang menonjol, malahan putera merekapun terhitung jago silat kenamaan di dunia persilatan. Orang persilatan menyebut mereka sebagai Bu-Iimsu-toa-kongcu, yaitu Ao lok Kongcu, Leng-hong Kongcu, Toan hong Kongcu serta Siang-lin Kongcu. Hahaha, sayang kau si monyet tua

sudah hampir pulang ke alam baka hingga tak sempat lagi bertemu dengan jago2 muda itu....."

Monyet Sakti Tint Lang melotot, serunya tak sabar: "He, keledai busuk, jangan omong.tak keruan, bagaimana ceritanya dengan keempat keluarga besar? Belum jelas keterangannya sudah melantur pula kepada empat Kongcu besar. Lekas kau ceritakan sejelasnya agar mampuspun aku bisa tenang di alam baka."

"Dasar picik pengetahuanmu, tanya melulu," sahut Tang Clan li sambii tertawa, "pada hakikatnya ernpat keluarga besar dan empat Kongcu adalah satu cerita yang sama. Leng-hong Kougcu adalah kakak nona yang ada di depanmu ini atau putera Ti-seng-jiu Buyung Ham, An-lok Kongcu adalah putera Kian-kun-ciang In Tiong-liong, Toan-hong Kongcu adalah anak Kun-goan-ci Sugong Cing sedangkan Siang-lin Kongcu adalah anak Cing-hu-sin..... Kim Kiu..... Mengenai keernpat keluarga besar dunia persilatan, mereka adalah bapaknya keempat Kongcu tadi, selain keempat Kongcu ini masih ada seorang lagi yakni Pak-ong-pian (cam buk raja bengis) Hoan Hui yang bercokol di kota Tin kang, sekalipun kekuatannya tidak sebesar keempat saudara angkatnya, namun dia terhitung juga seorang jago yang berkekuasaan besar. Nah, monyet tua, sekarang tentunya kau tahu dunia persilatan jaman ini milik siapa?"

Sin-kau Tiat Lang manggut2, katanya: "Berbicara soal kelima orang itu, aku jadi teringat pada Kanglam-jit-hiap yang namanya tersohor di masa lalu, bila kelima orang itu telah menjadi jagoam yang berkuasa kenapa tidak kau ungkap juga Pek-lek-kiam (pedang geledek) Tian In-thian yang menjadi pemimpinnya Kanglam-jit-hiap? Masakah Tian In-thian yang hebat malahan kalah dibandingkan saudata2 nya sehingga terpaksa mesti mengasingkan diri?"

Mata Tian Pek seketika melotot demi mendengar kedua orang itu menyinggung ayahnya, perubahan air mukanya sukar menutupi guncangan perasaannya.

Dengan penuh arti Tang Ciang-li melirik sekejap ke arah pemuda itu, kemudian menjawab: "Dan In thian sudah tewas dikerubut oleh berpuluh tokoh persilatan…"

Sampai di sini Tian Pek tak tahan lagi, dengan air mata bercucuran ia menubruk kedepan Sinlu-tiat-tan, sambil menangis ia memohon: "Locianpwe, sudilah kiranya engkau memberitahukan nama pembunuh ayahku, agar Wan pwe dapat membalaskan dendam kematian ayahku ..... "

Seketika Sin-kau melotot dan berteriak: "Jadi Tian In-thian benar telah mati?"

"Masa kubohongi kau? Bukankah sekarang ada keturunan Tian In-thian yang bisa menjadi saksi," kata Sin-lu.

Dengan sorot mata murka, Sin-kau melototi Tian Pek sambil angkat telapak tangan kanannya, tapi ketika ia menghimpun tenaga dalamnya, ternyata kekuatan yang dimilikinya telah buyar, ketika itu baru teringat dirinya terluka parah. Tanpa terasa ia menghela napas, dia turunkan kembali telapak tangannya dengan lemas, lalu katanya: "Ah, tak kusangka Tian In-thian sudah mati, itu berarti persoalannya denganku tak dapat diperhitungkan lagi ...."

Tian Pek tidak memperhatikan perubahan sikap Sin kau itu, dia tetap berlutut di hadapan Tang Cian-li dan memohon agar diberitahu mama pembunuh ayahnya .....

Baru sekarang Wan-ji tahu bahwa Tian Pek adalah keturunan Pek lek-kiam Tian Ih-thian, ia terkejut dan bergirang.

Ia terkejut karena engkoh Thian yang rudin dan telantar ini adalah keturunan dari seorang pendekar besar.

Iapun bergirang karena ayahnya dan ayah Tian Pek sama2 anggota Kanglam jit-hiap, itu berarti ada hubungan kekeluargaan yang erat antara mereka.

Sebab itulah cepat dihiburnya pemuda itu dengan kata2 manis dan berusaha membangunkannya.

Sin-lu-tiat-tan melengak ketika melihat sikap benci Sin-kau, cepat ia bangunkan Tian Pek. lalu ia berkata kapada Sin-kau: 'Eh. monyet tua, kau pernah bersengketa dengan Tian In-thian?"

Bagaimana akhir daripada kedua kakek sakti yang sudah sarna2 payah itu ?

Siapakah sebenarnya Sin-kau Tiat Leng, si Monyet Sakti yang buntung ini dan apa hubungannya dengan misteri kematian ayah Tian Pek ?

Jilid 12

Sin-kau Tiat Leng menghela napas panjang, bibirnya bergetar seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi tak tahu darimana ia mesti mulai berbicara, untuk sesaat jago tua itu jadi gelagapan sendiri.

Tang Cian-li segera berkata lagi: "He, monyet tua, bagaimanapun Tian In-thian sudah mati, sedangkan kita juga tak akan hidup lama lagi di dunia ini, masa ada sesuatu yang hendak kaurahasiakan?"

Setelah didesak berulang kali, akhirnya Sin-kau menghela napas dan berkata: "Ai, kalau diceritakan, mungkin kaupun tidak percaya, selama hidupku kuanggap ilmu silatku paling top dan tiada tandingannya di dunia ini, tak tersangka aku menderita kekalahan satu jurus di tangan Tian In-thian!"

"Aku psrcaya penuh pada perkataanmu, sebab bila Tian In thian masih hidup, tentu akupun bukan tandingannya," kata Sin-lui.

"Setan tua penunggang keledai. jadi kau anggap ilmu silatmu jauh lebih lihay dibandingkan ilmu silatku?" kontan Sin-kau mencaci maki.

Tang Cian-li tidak menyangka rekannya sedemikian besar ambisinya ingin menang, ia tersenyum getir dan berkata: "Bila ilmu silatku lebih tinggi daripadamu, tak nanti hasil pertarungan ini berakhir dengan sama2 terluka. Sudah hampir mampus saja, kenapa mesti ribut urusan yang tak ada gunanya. Hayo, lanjutkan saja ceritamu!"

Setelah rasa marahnya agak mereda, Sin-kau melanjutkan kisahnya.

"Beberapa puluh tahun yang lalu, Tian In-thian berkunjung ke tempat pertapaanku di Le-kun-san, dia bilang hendak meminjam sebentar mutiara sakti penolak air milikku, meskipun permintaan itu di ajukan secara halus dan sopan, akan tetapi mutiara penolak air itu adalah benda mestikaku, memangnva benda tersebut boleh dipinjam orang seenaknya? Selain itu, ia tidak mengemukakan alasannya, hanya menjamin mutiara tersebut pasti akan dikembalikan, bahkan ia menjamin dengan nama baik Kanglam jit-hiap!

"Ketika kuketahui bahwa Tian In-thian tak lebih cuma seorang pendekar muda yang baru menonjol di dunia

pcrsilatan, aku lebih2 tak sudi meminjamkan benda mestika itu kepadanya. Pikirku, jika mutiara penolak air kupinjamkan, maka di dunia persilatan pasti akan tersiar berita se-olah2 aku keder pada nama kebesarm Kanglam~jit hiap. Karena itulah kuajukan syarat dengan adu kepandaian, bila dia berhasil mengalahkan aku, maka mutiara penolak air itu akan didapatnya, sebaliknya bila dia kalah, maka jangan harap bisa meninggalkan Le-kun-san dengan hidup. "

"Akhirnya kau si monyet tua ini dibikin keok oleh Tian In-thian, bukan?" sela Tang Cian-li tiba2.

"Setan tua, dengarkan dulu!" kata Sin-kau dengan mendongkol, "setelah syaratku disetujui, maka selama tiga-hari-tiga-malam kami bertarung sengit di depan gua Kiu-ci-tong Le-kun-san, keadaannya persis seperti apa yang kits alami sekarang, cuma ia tidak terluka waktu itu. Ketika pertarungan sudah berlangsung sampai puncaknya, pedang hijaunya berhasil meninggalkan goresan di depan dadaku. tapi hanya merobek satu jalur panjang pada pakaianku dan tidak sampai melukai kulit dagingku, kutahu dia sengaja memberi kelonggaran padaku, akan tetapi hal ini bagiku jauh lebih tersiksa daripada ia membinasakan aku. segera aku berteriak: 'Tian In-thian, mengapa tidak sekalian kau bunuh aku. Cepat binasakan aku!'"

"Akhirnya, Tian In-thian tidak membunuh kau?" kembali Tang Ciang-li mcnyela.

"Omong kosong!" jerit Sin kau dengun penasaran, "bila dia membunuh diriku waktu itu, hari ini tentu aku tak akan bertarungan denganmu hingga

sama2 terluka begini, justeru karena ia tidak membunuhku, maka aku terlebih menderita, seperti yang dijanjikan, mutiara penolak air itu kuserahkan kepadanya,

kutantang pula untuk bertempur lagi tiga tahun mendatang di tempat yang sama."

Kembali "monyet sakti" ini berhenti sebentar, kemudian melanjutnya: "Setelah dia pergi, aku lantas menutup diri untuk meyakinkan beberapa macam ilmu sakti. Ai, siapa tahu ketika latihanku mencapai tingkat yang paling kritis, dua orang muridku telah membawa lari kitab pusaka 'Sin-kang-pit-kip', hal mana membuat aku mengalami kelumpuhan total, setelah kakiku kukutungi, kedua mund murtad itu kabur membawa kitab pusaka, malahan sebelum pergi mereka menyumbat guaku dengan harapan agar aku mati kelaparan di dalam gua "

Sebelum Sin-kau menyelesaikan kisahnya, kembali Tang Cian li menyela: "Sejak kepergian Pek lek-kiam Tian In-thian, iapun tak pernah muncul kembali untuk mengembalikan mutiaramu, begitu bukan?"

"Tentu saja Tian In-thian tak pernah muncul kembali!" sahut Sin-kau sambil menggigit bibir dan menahan emosi, "sejak gagal berlatih ilmu dan kedua kakiku kukutungi sendiri, dengan susah payah aku mempertahankan hidupku dalam gua itu, untung ilmu silatku tidak punah, setelah lukaku sembuh, gua itu kudobrak dan muncul kembali ke dunia persilatan. Tujuanku yang terutama adalah mencari kedua mund murtad itu dan membinasakan mereka. Kedua akan kucari Tian In-thian untuk membalas dendam atas kekalahan yang kuderita tempo dulu. Ai, siapa tahu gara2 kepergok kau si tua bangka, bnkan saja kugagal membinasakan kedua murid durhaka itu, maksudku membalas dendam juga buyar"

"Sungguh aku menyesal karena telah mengalangi niatmu membinasakan kedua muridmu itu, tapi kejadion sudah telanjur begini, menyesalpun tak ada gunanya. Mengenai Tian In-thian tidak mengembalikan mutiaramu sesuai

janjinya, hal ini bukan lantaran dia ingkar janji, tapi maksud tujuannya pinjam mutiara tersebut adalah untuk mencari satu partai harta karun di dasar telaga Tong-ting-ou, di sana Tian In-thian telah mati dikerubut belasan orang, kalau orangnya sudah mati, dengan sendirinya mutiara itu tak dapat dikembalikan kepadamu? Kukira setelah Tian In-thian mati, urusanmu dengan dia tentu juga impas, adapun urusan kita berdua, jika kau monyet tua ini tetap tak puas, mari kita lanjutkan kembali pertarungan ini!"

Sin-kau melengak: "Tenaga murni kita sudah buyar, isi perut kita terluka parah, keadaan kita sekarang tiada ubahnya seperti orang biasa, apanya yang bisa ditandingkan lagi?"

"Locianpwe berdua tak usah kuatir" sela Wan-ji, "asal kupulang ke rumah dan mengambil obat mujarab milik ayahku, niscaya jiwa kalian dapat di-selamatkan!"

Wan-ji adalah gadis yang polos, kendatipun ia tak tahu kehadiran kedua kakek ini akan menguntungkan atau merugikan dirinya dan Tian Pek tapi ia merasa tak tega membiarkan kedua orang itu tersiksa. Habis berkata, ia lantas menarik tang-an Tian Pek untuk diajak pulang mengambil obat-

Sin-kau adalah seorang tokoh yang berwatak aneh, baginya bila utang budi harus dibalas, ada dendam mesti di tuntut, maka ketika dilihatnya

Wan-ji yang cantik berulang kali mengusulkan akan mengambil obat, ia jadi sangat terharu.

"Anak perempuan yang baik hati, kemuliaan-mu sungguh mengagumkan hatiku!" katanya kemudian. "Dahulu kuanggap di dunia ini tiada orang yang baik, tak tersangka hari ini kujumpai seorang yang benar2 berjiwa

mulia seperti dirimu, tampaknya pandanganku harus berubah. ..."

Tang Cian-l tertawa, dia ikut beikata: "Nona, tak perlu repot kau, sekalipun ayahmu memiliki obat mujarab juga tak mampu menandingi kemanjuran Si-mia-san (puyer penyambung nyawa) yang diminum si monyet tua tadi serta Toa-hoan-wan milikku, jika obat maha manjur yang telah kami minum ini tak dapat menyelamatkan jiwa kami, apa lagi obat lainnya?"

Wan-ji kurang percaya, ia berpaling ke arah Sin-kau. dilihatnya "monyet sakti" itupun mengangguk membenarkan, ia menjadi sedih katanya: "Kalau begitu, jadi jiwa kalian tak dapat ditolong lagi?"

"Nona tak perlu berduka," hibur Tang Cian-li, "mati-hidup manusia telah ditentukan oleh takdir, apalagi kami sudah hidup selama hampir seabad, hidup kami sudah lebih dari cukup, kami sendiri tidak sedih, kenapa kau malahan murung sendiri?"

Sin-kau seperti mau mengatakan suatu, tapi Tang Cian-li telah melanjutkan ucapannya: "He, aku ada usul yang bagus, dengan caraku ini bukan saja ada orang yang akan mengurusi mayat kita, bahkan kitapun bisa melanjutkan kembali pertarungan kita yang belum selesai ini."

"Setan tua penunggang keledai, sekalipun tidak kaukatakan juga kutahu apa rencanamu itu!" seru Sin-kau dengan memutar biji matanya, "bukankah kau hendak mengusulkan agar kita masing2 menerima seorang murid untuk mewarisi ilmu silat kita, kemudian suruh mereka pula yang mengurusi jenezah kita serta melanjutkan pertarungan kita yang belum selesai ini? Huh, suruh mereka mengurus jenazah kita memang bisa saja, tapi kalau suruh mereka saling beradu silat, jelas sukar terlaksana."

"Hahaha, monyet tua, kau memang cerdik, orang bilang monyet adalah binatang yang pintar, setelah kubuktikan sekarang baru kuakui bahwa uoapan itu memang benar. Cuma sayang pintarnya monyet tua macam kau agak keblinger, usulku cuma sebagian saja yang bisa kautebak, sedang sebagian yang lain tetap ketinggalan!"

"Hm, coba terangkan," jengek Sin-kau.

"Ditinjau dari sikap mereka yang begitu mesra, tentu saja tak mungkin kita menyuruh mereka saling bertarung mati2an, tapi kita kan dapat mendidik mereka dengan berbagai ilmu kemudian suruh mereka mendemontrasikan ilmu itu di hadapan kita? Siapa lebih cekatan dan lebih banyak menguasai ilmunya, dia dianggap menang. Coba, bagus tidak usulku ini?"

"Kalau begitu, jadi kaupilih yang laki2?" tanya Sin-kau.

"Tentu saja, Tian In-thian adalah musuh besarmu, tentu saja kau tak akan sudi memberi pelajaran ilmu silat kepada puteranya!"

Lama sekali Sin kau mengamati wajah Tian Pek dan Wan-ji tanpa berkedip, setelah itu baru berseru: "Setan tua, kau curang, tentu saja kau bakal menang, jelas tenaga dalam yang dimiliki anak laki2 ini jauh lebih kuat daripada yang perempuan!"

"Tapi dalam ilmu meringankan tubuh yang perempuan kan lebih hebat daripada yang laki2? Kedua pihak memiliki keistimewaannya masing2, itu berarti kedudukan kita seri, siapapun tidak menarik keuetungan dari yang lain."

Sin kau kembali termenung sebentar, akhirnya dia manggut: "Baik, aku setuju dengan usulmu itu, tapi, berapa lama lagi kita bisa hidup? Nah, setan tua penunggang keledai, kita harus tetapkan batas waktunya!'

"Kurasa takkan lebih seratus hari lagi!"

Diam2 Sin kau menghitung, kemudian ia berseru tegas: "Bagus, akupun kira2 cuma tahan seratus hari lagi, kalau begitu kita tetapkan batas waktu selama tiga bulan, akan kusaksikan ilmu silat dari utara atau dari selatan yang lebih unggul?!"

"Kalau setuju, hayo kita bertepuk tangan tiga kali!" Tang Cian-li meronta bangun, dengan sempoyongan ia menghampiri Sin-kau dan "Plok! Plok!" kedua kakek itu saling bertepuk tangan sebanyak tiga kali. Tepukan mereka sudah tak bertenaga, nyata mereka sudah tiada ubahnya seperti orang biasa.

Mendengar hubungan mereka dikatakan mesra, air muka Tian Pek dan Wan-ji menjadi merah jengah. tetapi ketika dilihatnya kedua kakek itu sama2 tak mau mengalah kendatipun dekat ajalnya, seketika merekapun melengak.

Setelah tiga kali tepukan dilakuka dan kedua kakek itu berpaling memanggil, Tian Pek dan Wan-ji baru saling pandang, kemudian menhampiri kedua kakek itu.

"Anak muda, hayo ikut padaku!" seru Tang Cian-li kepada Tian Pek.

Habis berkata, dengan sempoyongan ia menuju ke tepi panggung batu itu, lantaran tenaga dalamnya sudah buyar dan isi perutnya terluka, ia tak mampu lagi melompat turun panggung yang tinggi itu.

Ia kelabakan sendiri mengitari panggung batu itu, dia menghela napas, lalu meminta: "Anak muda, harap kaugendong aku turun dari panggung batu ini."

Baru sekarang Tian Pek yakin jago tua itu tidak ber-pura2, Sin-lui tiat tan yang tersohor betul2 telah menjadi manusia biasa yang cacat dan seluruh ilmu silatnya punah,

pemuda ini membatin dengan cara bagaimana ilmu sakti kakek ini akan diajarkan kepadanya?

Walaupun ragu namun Tian Pek tidak membantah perintah kakek itu, dia segera menggendong Tang Cian-li dan membawanya loncat turun dari panggung batu, menurut petunjuk kakek itu, akhirnya mereka menyusup masuk ke dalam sebuah gua rahasia di balik lereng sana.

Bagaimanapun juga Tian Pek ingin tahu nama2 pembunuh ayahnya, selain itu iapun ingin memperdalam ilmu silatnya, maka meski ragu ia turuti segala kehendak si kakek.

Menanti bayangan kedua orang itu sudah lenyap dari pandangan, Sin- kau yang cacat baru menegur: "Anak perempuan, bagaimaaa caranya kita tinggalkan tempat ini?"

Kaki palsu serta tongkat penyangganya telab patah, tentu saja "monyet sakti" itu malu untuk minta digendong seorang gadis, maka dia ajukan partanyaan tersebut.

Tak terduga air muka Wan-ji hanya berubah merab sedikit, tapi dengan tegas dia segera menjawab: "Tampaknya kau tak sanggup berjalan sendiri, biarlah kugendong kau pergi dari sini! Tapi kemana kita akan pergi?"

Cara bicara Wan-ji tidak seramah Tian Pek, tapi justeru sikap semacam inilah yang cocok dengan watak Sin kau.

'Di sekitar sini banyak sekali gua rahasia, bolehlah kita mencari sebuah gua," katanya dengan tertawa, "tapi jangan mencari gua yang terlalu jauh letaknya. sebab tiga bulan kemudian dengan mata kepala sendiri ingin kusaksikan kau mengalahkan ahliwaris si tua bangka penunggang keledai itu...."

"Ah. ogah!" seru Wan-ji cepat, "Gua di sekitar sini gelap lagi kotor, mana kubetah tinggal di gua begini selama tiga bulan?"

"Masa kau tidak ingin belajar ilmu sakti?" tanya Sin-kau dengan melengak.

"Kan boleh juga dilakukan di atas panggung batu ini!" kafa Wan-ji.

"Wah, tidak bisa, belajar silat harus dirahasiakan, kesatu harus menghindarkan diintip orang, kedua bisa juga akan terganggu oleh sesuatu. Bila kuwariskan beberapa macam ilmu silat yang maha sakti yang aku sendiri tidak berhasil melatihnya, tanggung ahliwaris keledai tua itu pasti bukan tandinganmu."

Habis berkata dia bersenyum misterius pada si nona.

Sudah tentu Wan ji tak percaya, katanya: "Kalau kau sendiri tak bisa, cara bagaimana akan kau ajarkau padaku? Apalagi ilmu silatmu sudah punah, kau pun terluka sekarang"

"Sebetulnya kau ingin belajar atau tidak.. .?" teriak Sin-kau dengan melotot.

"Tidak" jawab Wan-ji terns putar badan dan melangkah pergi.

"Heh he..jangan pergi dulu!" seru Sin-kau, ia memohon dengan sangat. "Kau menyaksikan sendiri aku telah mengikat janji dengan keledai tua itu, kami sudah bertepuk tangan tiga kali masa kau hendak pergi begitu saja? "

Tidak tega Wan-ji menolak permohonan orang yang ber sungguh2 itu, ia kembali ke sisi Sin-kau seraya berkata: "Kalau ingin kuturut kemauanmu, maka kau harus menurut kehendakku, kita berlatih di panggung batu ini . “

Sin-kau tampak serba susah, ia termenung sebentar, lalu menjawab: "Anak manis, kautahu rahasia ilmu silat sakti tak boleh didengar pihak ke tiga, lagi pantang diganggu kejadian yang tak terduga, hilangnya kedua kakiku ini merupakan contoh yang nyata, jangan kau kuatir aku akan berbuat jahat padamu, tujuanku hanya mcwariskan ilmu silatku kepadamu agar dapet mengalahkan ahliwaris si keledai tua itu . . "

Sesudah berhenti sebentar, ia membujuk lebih jauh: "Nah turutluh perkataanku, bawalah aku ke sebuah gua rahasia, di sana akan kuwariskan ilmu silat yang maha sakti kepadamu, selain waktu berlatih, kau boleh bebas pergi ke manapun, setuju?"

"Ai, sebenarnya aku tak berminat belajar silat, akan tetapi akupun tak tega menolak permintaanmu, tampaknya aku terpaksa mesti menuruti

kehendak hatimu ini!" jawab Wan-ji.

Ia lantas berjongkok di depan Sin-kau dan siap menggendongnya, girang sekali "monyet sakti" itu, cepat ia merangkul leher gadis itu dan mendekam di atas punggungnya.

Begitulah, dengan dipanggul oleh Wan-ji berangkatlah mereka menuruni panggung batu untuk mencari tempat yang cocok buat belajar silst.

Akan tetapi meskipun sudah mencari beberapa buah gua, ternyata tempat2 itu tidak cocok dengan kehendak hati Sin-kau.

Akhirnya sampailah mereka di sebuah gua di sisi sepotong batu padas raksasa, dengan agak mendongkol Wan-ji mengomel: 'Kali ini tak boleh di-tolak lagi, jelek atau bagus kita akan nenetap di gua ini, kalau kau tak

senang, lebih baik mencari orang lain saja, aku ogah nienggendong kau terus menerus . . " sampai akhir ucapannya itu, Wan-ji tak dapat menahan rasa gelinya lagi, ia tertawa sendiri dan Sin-kau diturunkan di mulut gua.

Dengan sorot matanya yang tajam seperti mata monyet, Sin-kau memperhatikan sekejap sekeliling gua tersebut, lalu dengan dahi berkerut gerutunya: "Wah, gua ini lebih jelek daripada kedua gua yang kita periksa tadi, coba, angin keras ini, bisa jadi gua ini bukan gua yang buntu . .”

"Ah, peduli amat, pokoknya aku tak mau cari gua lain lagi, jika kau takut angin, akan kubawa kau ke dalam sana dan pasti tak ada anginnya!" lalu Wan-ji berjongkok lagi siap menggendong orang tua itu.

"Ai. tak tersangka aku si manyet sakti Tiat Leng yang pernah malang melintang tiada tandingan di dunia ini, sebelum ajalku masih harus di-buat jengkel oleh anak perempuan macam ini!" demikiau Sin-kau menggerutu.

Serentak Wan-ji berbangkit lagi dan berseru dengan marah, "Kalau kau tak senang dengan aku, biarlab aku pergi dari sini dan batal semuanya! Hm, jangan kaukira aku ingin belajar ilmu silatmu supaya kau tidak mendongkol melulu, lebih baik kita berpisah menempuh jalannya masing2." — Habis berkata ia berlagak hendak melangkah pergi.

Cepat Sin-kau berseru: "Eeh, anak perempuan, mau ke mana kau? Jangan marah dulu, hayo kemari, aku turut semua kemauanmu!"

"Kalau mau nurut, maka selanjutnya tidak boleh lagi memanggil anak perempuan segala, namaku Tian Wan ji, bila perlu panggil saja namaku,” demikian kata si nona.

"Baik! Aku turut perintah!" Sin-kau manggut2. "Anggaplah selama hidupku baru pertama kali ini jeri kepada orang lain . "

"Keliru, bukan untuk pertama kalinya, paling sedikit di dunia ini sudah ada dua orang yang kau takuti, kecuali diriku, ada pula Tian In-thian, si pedang geledek dari Kanglam-jit-hiap yang pernah mengalahkan dirimu."

Kontan Sin-kau mendelik dengan mendongkol:

"Tidak! selama hidup tak pernah kutakut pada orang kedua, dengan kepandaianku sekarang, aku mampu mengalahkan Tian In thian, apalagi kalau

aku diberi waktu untuk meyakinkan pula beberapa macam ilmu saktiku, huh, jangankan melawan, mungkin satu jurus saja Tian In-thian tak tahan"

"Ckk . . .cckk, jangan ngibul!" ejek Wan-ji "Masa engkau benar2 sehebat itu? Padahal sekarang seorang kakek saja tak mampu kaukalahkan."

Ucapan ini kontan membungkamkan Sin-kau, tapi sekilas terbayang rasa bencinya terhadap Sin-lu tiat-tan bertambah mendalam.

Rupanya Wan-ji sendiripun merasa ucapannya kelewat batas dan mungkin menyinggung perasaan orang. ia jadi tak tega.

Sambil berjongkok dihadapannya dia coba menghibur: "Sudahlah, urusan yang sudah lewat biarkan lewat, mari kita hadapi saja masalah yang akan datang, sekarang mari kugendong kau mencari tempat yang tak ada anginnya!"

Sin-kau Tiat Leng tidak bicara lagi, ia menggelendot di punggung Wan-ji dan membiarkan gadis itu menggendongnya ke dalam gua.

Gua itu aneh sekali bentuknya, meskipun mulutnya tidak begitu besar, namun lorong dibalik gua itu panjangnya bukan kepalang, sudah puluhan tombak Wan-ji menembusi gua itu, bukan saja belum mencapai ujungnya, bahkan semakin ke dalam semakin banyak jalan bercabang yang ditemui. Dari tiap mulut gua yang ditemuinya terasalah embusan angin yang menderu kencang.

Diam2 mereka merasa gelagat tidak enak, tapi keduanya tetap membungkam.

Tampaknya Sin-kau sudah cukup kenal tabiat Wan-ji, meskipun cantik wajahnya dan baik hatinya, namun berwatak lebih keras dari pada batu karang.

Iapun sadar apabila banyak cincong, bisa jadi si nona akan marah dan mungkin dia akan di tinggalkan dengan begitu saja di gua ini.

Padahal kakinya buntung, tongkat penyanggah badannya sudah patah, sejengkalpun ia tak mampu melangkah, bila ditinggalkan dengan begitu saja kan bisa berabe?

Oleb sebab itulah, meskipun ia merasa gelagat kurang baik, terpaksa ia membungkam dan membiarkan Wan-ji menggendongnya ke depan.

Wan ji sendiripun dapat merasakan pula bahwa gua itu tidak cocok digunakan untuk berlatih silat, tapi berhubung telanjur mengatakan akan tetap berada di gua ini, tentu saja ia malu untuk menjilat kembali kata2nya.

Ginkang Wan-ji cukup hebat, apalagi tubuhnya ramping dan kecil serta mendapatkan didikan Nia-gong-hoan-ing (mengrjar udara bayangan setan) dari Buyung Ham, dengan sendirinya gesit dan lincahnya gerak-gerik Wan-ji.

Maka ia terus menerobos masuk ke dalam gua, kendatipun suasana remang2 dan permukaan tanah tinggi-

rendah tak menentu, namun ia mampu bergerak maju dengan kecepatan tinggi.

Setanakan nasi kemudian, mereka sudah beberapa li memasuki gua, sekalipun suasana gelap gulita dan jalannya ber-liku2 tidak rata, namun gadis itu tahu bahwa perjalanan yang di tempuh sudah amat jauh, sementara ujung gua belum nampak juga.

Timbul pikiran kedua orang untuk mengundurkan diri dari tempat itu, sekalipun niat tersebut tidak sampai diutarakan, akan tetapi langkah Wan-ji sudah mulai lambat daripada tadi.

Suatu ketika, tiba2 gadis itu menjerit kaget. "Wan-ji, ada apa?" cepat Sin-kau menegur, sejak tenaga dalamnya punah, ketajaman mata dan telinga jadi mundur juga.

"Coba lihat, di sini ada mayat manusia."

Ketika mereka menghampiri barulah Sin-kau dapat melihat sesosok mayat yang bermandikan darah berdiri bersandar dinding gua.

Mula2 mereka mengira mayat tersebut berdiri bersandar dinding, akan tetapi setelah diamati dengan saksama. tampaklah pada ulu hati mayat tersebut tertancap sebatang senjata rahasia yang berbentuk seperti piau tapi tidak mirip Piau, seperti cundrik tapi juga bukan cundrik, yang pasti sekitar senjata itu mengkilap ke-biru2an.

Bagi jago silat yang berpengalaman, sekilas pandang saja segera akan tahu bahwa senjata tersebut pasti beracun, panjang senjata itu kira2 belasan senti dan menancap dari hagian dada hingga tembus ke punggung, jadi mayat itu bukan mati bersandar di dinding, justeru mayatnya tak sampai roboh lantaran badannya terpantek di dinding.

Wan-ji tertegun, akhirnya ia berkata: "Rupanya orang ini mati karena terserang oleh senjata rahasia beracun, karena terpantek di dinding maka tu buhnya tak roboh. Darah yang menodai badannya tampak masih baru, mungkin mati belum lama. Apakah engkau kenal senjata rahasia yang digunakan si pembunuh ini?"

Sin kau mengamati sekejap benda itu, kemudian menggeleng: "Sudah puluhan tahun aku berkelana di dunia persilntan, tapi belum pernah ku jumpai senjata rahasia macam ini, yang jelas tenaga serangan orang ini kuat sekali dan lagi senjata rahasia ini beracun keji!"

"Locianpwe kenal tidak dengan korban ini?" tanya Wan-ji pula.

Sin-kau coba mengamati mayat itu, ia lihat orang itu mengenakan baju sutera halus berwarna hijau, memakai ikat kepala dengan sebiji mutiara di teagahnya, pakaian orang ini mewah, tubuhnya kekar berotot, alisnya tebal dan mukanya berewok, sekilas pandang dapat diketahui bahwa dia adalah seorang jago silat. Walaupun sudab mati, mukanya masih kelihatan seram dan gagah perkasa.

Karena tidak kenal orang itu, Sin-kau menggeleng: "Aku jarang sekali bergerak di daerah Tionggoan, apalagi puluhan tahun terakhir ini tak pernah kuinjak dunia persilatan, entahlah siapa orang ini?"

Milihat kematian laki2 yang mengerikan dengan darah berlumuran di dadanya, Wan-ji merasa gua ini penuh bawa pembunuhan dan menyeramkan. Namun lahirnya ia tetap berkata dengan angkuh: "Locianpwe, aku yakin dalam gua ini ada hal yang aneh, siapa tahu kalau pembunuhnya masih bersembunyi di sini, bagaimana kalau kita melanjutkan perjalanan ke dalam sana?'

"Terserah pada nona, toh bagaimanapun juga bukan kehendakku masuk ke sini," sahut Sin-kau sambil tertawa.

Wan-ji mendongkol, ia tidak menggubris kakek itu lagi, dengan gemas langkahnya dipercepat. Tak jauh dua sosok mayat kembali mereka temui, dandanan maupun potongan badan kedua mayat ini tidak berbeda dengan korban pertama, cuma punggung mereka tertancap senjata rahasia beracun dan roboh tertelungkup, karena itulah mukanya tidak kelihatan.

Darah meleleh dari mulut dan berlepotan di tanah, lkat kepala seorang terlepas jauh di sana dan kelihatan rambutnya yang kusut masai.

Wan-ji bergidik menyaksikan adegan seram itu, tapi ia tak mau menyerah, apalagi hatinya lagi mendongkol, dengan cepat ia menerobos pula lebih jauh ke dalam gua.

Sin-kau tetap membungkam, diam2 iapun bergidik, ia pikir sekarang ilmu silatnya telah punah, sedangkan gadis itu kurang berpengalaman, bila ada sergapan gelap niscaya mereka tak mampu melawan dan akan mengalami nisib seperti mayat2 tadi.

Tidak jauh sampailah mereka di depan sebuah dinding batu, embusan angin di situ agak lemah, dengan sangat ber-hati2 Wan-ji menghampiri dinding batu itu.

Ada sebuah pintu batu di samping dinding itu, agaknya sebuah ruangan, Wan-ji trus melangkah masuk.

"Awas! ....!" teriak Sin-kau.

Wan-ji terperanjat dan berhenti, dari kegelapan mendadak meluncur keluar sebuah tangan hitam terus mencengkeram ke muka si nona.

Saking terkejut Wan-ji menjerit kaget dan lompat mundur. berbareng ia angkat tangannya hendak balas menyerang.

Sin-kau telah punah ilmu silatnya, tapi dia berpengalaman luas, segera ia berseru: "Wan-ji, jangan gugup! Hanya sesosok mayat belaka!"

Gadis itu mengamati lawannya dengan seksama, memang benar ucapan si monyet tua itu, hanya sesosok mayat yang berdiri di depannya, sebilah pedang Siang-bun-kiam yang memancarkan cahaya hijau tergeletak di tanah.

Sekarang ia baru tahu, rupanya korban ini bersembunyi di belakang pintu dan menyergap musuh dengan pedang, tapi sergapan itu berhasil di-hindarkan, sebaliknya ia terbunuh oleh sebuah pukulan berat yang mematikan.

Sebuah lubang berdarah tertera di dada laki2 yang mati ini, tampaknya lubang besar inilah penyebab kematiannya, dari bukti ini Sin-kau berdua yakin ilmu silat si pembunuh pasti sangat tinggi.

Dalam ruangan dekat dinding sana menggeletak pula sesosok mayat, bersenjata Poan-koan pit, luka besar tertera di dada, kematian yang dialami orang ini tak berbeda dengan korban di belakang pintu, cuma wajah mayat ini masih menunjuk rasa ngeri dan takut, ini membuktikan bahwa sang korban sangat jeri terhadap pembunuhnya. Senjata Poan-koan-pit yang dipegang tak semput dipakai, sebelum melakukan perlawanannya ia sudah dihantam mati.

"Kedua koiban ini mati dipukul dengan ilmu pukulan keras apa?" tanya Wan ji.

"Tampaknya mereka dibunuh oleh sebangsa Kim-kong-ci atau It-ci-sian (tenaga jari sakti), Kim-kong-ci atau It-ci-sian

si pembunuh ini jelas telah mencapai puncak kesempurnaan," jawab Sin-kau dengan prihatin.

"Ah, Cianpwe, lihatlah!" kembali si nona berseru. "coba lihat, di sini ada dua peti batu permata"

Dalam ruangan batu itu terdapat dua buah peti besi berukuran setengah meter persegi, tutup peti terbuka hingga tampak isinya yang berupa mutu manikam yang tak terhingga jumlahnya.

Sin-kau memang tokoh yang aneh, dia tidak tertarik sedikitpun oleh dua peti intan permata itu.

Wan-ji sendiri adalah puteri salah seorang empat keluarga besar, intan permata semacam itu sudah sering dilihatnya di rumahnya, maka iapun tidak tertarik.

Wan ji menurunkan kakek itu ke lantai, kemudian menghampiri peti batu permata itu dan memeriksanya satu demi satu, dilihatnya batu permata di dalam peti tersebut bukan barang sembarangan, mutiara dan intan yang ada di situ rata2 amat besar dan berkilat, malahan jauh lebih besar daripada benda yang tersimpan di rumahnya. Terutama kedua peti ymg berukir indah itu terang serupa dengan peti besi yang terdapat di rumahnya.

Wan ji makin heran, ia tertegun dan berpikir: "Aneh, jangan2 benda mestika ini dicurinya dari rumahku."

Sementara ia melamun tiba2 Sin-kau berseru: "Wan ji, daripada kita lari ke sana kemari, alangkah baiknya kita berdiam ssja di ruangan ini, biarlah kuwariskan ilmu silatku di sini."

Seruan tersebut menyadarkan Wan-ji dari lamunannya. dengan dahi berkerut ia berkata: "Apa? Kita harus tinggal bersama dua sosok mayat ini? Aku tidak mau!"

"Memangnya kenapa? Kalau kau jijik bercampur dengan mereka, seret saja mayat itu keluar kan beres?"

"Kalau ingin membuang mayat itu, kau saja yang lakukan," kata si nona.

Sin-kau menyengir menghadapi kebandelan anak dara itu, ucapnya: "Wan-ji kalau aku bisa berjalan sendiri, aku tak akan suruh kau menggendong diriku "

"Kalau begitu, tidak perlu banyak omong lagi, pokoknya aku tak mau menyentuh mereka, lebih baik kita pergi dan mencari tempat lain saja!"

Setelah mengembalikan batu permata itu ke dalam peti, ia menggendong Sin-kau dan berlalu dari ruang batu itu.

Belum jauh mereka lanjutkan perjalanan, sampailah kedua orang itu di mulut gua. Ternyata gua ini menembus perut bukit dan mempunyai pintu masuk yang berbeda, malahan jaraknya dari ruang batu ke mulut gua ini dekat sekali.

Menghirup udara segar di tempat terbuka serta memandang cahaya sang surya yang gemilang, Wan-ji berdua merasa dada jadi lega, rupanya fajar telah menyingsing, sudah dua-tiga jam Wan-ji berdua menyusuri gua itu.

Keadaan Sin-kau sudah payah, setelah bertempur selama tiga hari tiga malam melawan Tang Cian-li, kemudian masih harus melakukan perjalanan setengah malaman digendong Wan-ji, kesehatannya telah jauh lebih menurun, sekalipun ia sudah makan bubuk Si mia-san, ia merasa lapar dan dahaga, sekeluar dari gua, ketika melihat sebuah selokan yang mengalirkan air jernih, ia segera berseru: "Oo .... air. Air! Aku sangat haus, aku ingin minum!"

Wan-ji sendiri juga merasa lapar dan dahaga, tanpa di suruh lagi ia menghampiri selokan itu dan menurunkan Sin-kau untuk minum ber-sama2.

"Jangan minum air itu!" tiba2 seorang berseru dengan nyaring, "lebih baik mati dahaga daripada minum air selokan itu! Masa kalian tidak tahu akan kata2 tersebut bila sudah berani memasuki 'lembah pemutus nyawa'!"

Betapa kaget Sin kau serta Wan-ji demi mendengar teguran itu, mereka menengadsh dan terlihat seorang pemuda tampan berdiri di lereng bukit di seberang sana.

Pemuda itu baru berusia dua puluhan, badannya jangkung, tegap dengan wajah yang cakap, sekalipun dandanannya sederhana mirip dandanan petani, namun tidak mengurangi ketampanannya.

Sembil bergendong tangan ia berdiri di lereng bukit itu, sikapnya yang santai dan tenang menambah gayanya yang mempesona.

"Eh, bocah. jangan kau sembarang omong," sera Sin kau dengan mata melotot. "Kalau berani bergurau atau sengaja menakut2i aku, hmm, jangan menyesal bila kubikin kau mampus tak terkubur."

Wan-ji geli mendengar kecongkakan Sin kau, ia merasa orang tua ini terlalu jumawa, ilmu silat sendiri saja telah punah, terluka dan badan cacat, tapi bicaranya masih garang dan tak mau kalah.

Padahal dilihatnya pemuda itu tampan dan berilmu silat, sinar matanya tajam dan badannya tegap, bila benar terjadi pertarungan, hanya satu gebrak saja "monyet tua" ini pasti akan terkapar.

Karena merasa geli, air yang terkumur di mulutnya tersembur keluar, ia tertawa cekikikan.

Terkesima pemuda itu menyaksikan kecantikan Wan ji, melihat si nona tertawa geli, ia berkata pula dengan heran: "Jadi kalian tidak percaya dengan peringatanku? Coba lihatlah ke sebelah sana."

Seraya berkata dia menuding ke hulu sungai kecil itu.

Mengikuti arah yang ditunjuk, tampaklah di samping selokan terpancang sebuah papan kayu putih, di atas papan tertulis beberapa huruf: "Air selokan ini beracun keras, tujuh langkah pencabut nyawa, jangan sekali2 diminum!"

Air muka Wan ji kontan berubah pucat, jeritnya kuatir: "Wah, celaka, aku sudah banyak minum air ini, bagaimaaa sekarang?"

"Wan-ji, jangan gugup!" hibur Sin-kau dengan tenang. "Siapa tahu kalau dia cuma membohongi kita?"

"Aku tak berbohong, peringatanku tadi hanya timbul dari maksud baik, jika kalian tidak mau percaya, ya apa boleh buat?"

"Coba lihat, betul bukan perkataanku?" kata Sin-kau sambil berpaling ke arah Wan-ji dan tertawa, "sekali tebak saja kutahu orang itu sengaja me-nakut2i kita, kalau air sungai ini benar2 beracun jahat, kenapa perut kita tidak merasakan apa2?"

"Betul juga," pikir Wan ji, "kalau air sungai kecil ini beracun, kenapa perutku tidak merasakan gejala apa2?" Diam2 ia mengagumi Sin-kau yang sudah berpengalaman dan tidak mudah tertipu itu.

"Aku tidak bohong!" kembali pemuda itu menegaskan ucapannya, "racun yang terkandung di dalam air ini benar2 sangat istimewa, bukan saja tidak berbau, tidak berwarna, bahkan tidak terasa apa2, baik manusia maupun hewan yang minum air ini, asalkan tidak bergerak, maka tiada

perasaan apa pun yang dalamnya, tapi kaiau berdiri dan berjalan, maka tidak sampai tujuh langkah, ususmu akan rantas dan mati ....!"

Sin-kau tertawa ter-bahak2: "Hahaha, kalau dulu Coh Cu-kian (pujangga di jamas Sam Kok) bisa membuat syair dalam tujuh langkah, sekarang aku bisa putus usus dalam tujuh langkah. wah, itulah kejadian yang pantas dicatat dalam sejarah. Sayang aku tidak punya kaki sehingga tidak mampu berjalan sediri. andaikata kakiku utuh, niscaya akan kulangkah tujuh tindak untuk membuktikan apukah benar ususku akan rantas atau tidak?"

"Engkau tidak berkaki tapi kakiku kan utuh!" sambung Wan ji, jangankan tujuh langkah, tujuh puluh atu tujuh ratus langkahpun akan kulalui. Hm, air sudah kenyang kita minum, peduli amat dengan urusan tetek-bengek ini."

Segera ia menggendong pula si "monyet sakti" dan akan meninggalkan sungai kecil ini ... ,

Tapi mendadak dengan gerakan enteng bagaikan burung walet melayang di udara, pemuda tampan itu melompat dari turun lereng seberang sana dan hinggap di depan Wan-ji.

Katanya dengan sungguh2: "Nona, kuanjurkan agar jangan keras kepala, ketahuilah aku tidak bermaksud bohong, setiap perkataanku adalah kata2 sejujurnya, selokan ini bernama Sui gin-han-cwan (sumber air dingin berwarna perak) dan sudah ter-sohor kelihayannya. Jangan kau anggap perutmu masih segar setelah minum air itu, sekarang kau memang belum merasakan apa2, tapi lama kelamaan ususmu akan rantas dan akhirnya putus. Ketahuilah air ini sungai mengandung air rasa, bobot air rasa sangat berat dan sanggup merantas usus dan merusak isi perut, bila orang tetap diam, maka air perak itu bergerak

agak lambat, tapi kalau orangnya bergerak, maka air rasa juga cepat bergerak ke dalam usus, dengan sendirinya luka yang timbul juga makin cepat. Untung aku membawa obat penawarnya, Nah, kuhadiahkan kalian seorang sebungkus . . . ."

Sebelum Wan ji buka suara, dengan cepat Sin kau menggoyangkan tangannya.

"Sudahlah, tak usah banyak omong, cepat pergi dari sini!" serunya tidak sabar "Jangankan air itu tak beracun, sekalipun kami sudah keracunan juga tak perlu kau turut kuatir : . . . !"

Berbicara sampai di sini, ia mendesak Wan-ji agar cepat2 pergi.

Wan-ji merasa pemuda itu bukan orang jahat, tetapi ia tak berani menerima obat pemberian orang yang tak dikenal ini, maka ketika pemuda itu mengangsurkan dua bungkus obat tadi, ia tidak menerimanya, tapi berkata: "Terima kasih atas maksud baikmu, biarlah kami terima di hati saja!" Habis berkata segera ia melompat ke sana dan akan pergi.

Tapi baru saja bergerak, tiba2 Wan-ji merasakan perutnya melilit dan sakit luar biasa, ia anjlok ke bawah mendadak, untung Ginkangnya cukup lihay sehingga tidak sampai jatuh terjengkang.

Air muka Wan-ji berubah pucat. perutnya semakin sakit seperti disayat dengan pisau, akhirnya dengan dahi berkerut jeritnya: “Oo, Locianpwe, kita benar2 keracunan . . !"

Karena Wan-ji anjlok dari atas, Sin-kau yang sudah kehilangan tenaga dalamnya tak mampu ber-tahan lagi, isi perutnya juga mengalami goncangan keras. Tanpa ampun lagi, pandangannya jadi gelap, perut kesakitan seperti di sayat2, akhirnya iapun tak sadarkan diri.

Cepat pemuda tampan tadi memburu maju, katanya: ' Nona, sekarang tentunya kau percaya perkataanku bukan? Hayo cepat makan obat penawar ini!"

Perutnya yang sakit terasa tak bisa ditahan lagi, dalam keadaan begitu Wan-ji tidak peduli lagi apakah obat penawar pemuda itu benar2 obat penawar atau bukan, bungkusan itu segera diterima, dibuka lalu isinya ditelan.

Dalam waktu singkat tubuhnya lantas terasa nyaman, rasa sakit yang melilit tadi berhenti dan jadi segar kembali.

Sekarang gadis itu baru percaya bahwa pemuda ini memang bermaksud baik kepada mereka, dengan sorot mata penuh rasa terima kasih ditatapnya sekejap pemuda itu.

Karena pandangan si nona. hati pemuda itu berdebar keras, Dari sakunya kembali ia keluarkan sebungkus obat penawar lagi dan diserahkan kepada Wan-ji. katanya: "Nona, kakek yang kau gendong ini pingsan, minumkan obat penawar ini kepadanya, niscaya dia akan segera sadar kembali "

Wan ji tidak ragu lagi sekarang, ia percaya penuh perkataan pemuda itu, obat penawar diterimanya, ia baringkan Sin-kau ke tanah, kemudian melolohkan bubuk obat itu ke dalam mulutnya.

Sesaat kemudian, Sin-kau sadar kembali dan pingsannya, dengan mata melotot ia berteriak keras: "Aduh, perutku sakit”

Melihat Sin-kau juga sudah tertolong, Wan-ji berkata kepada pemuda itu: "Terima kasih atas bantuanmu apakah boleh kutahu siapa nama Kongcu? Bila perkataanku tadi menyinggung perasaanmu harap sudi dimaafkan"

"Nona terlalu rcudah hati, aku bernama Sugong Siang-cin”

"Oo. jadi engkaulah Toan-hong Kongcu?" seru Wan-ji dengan terkejut, "jadi engkaulah yang disebut Toan hong si Kongcu yang suka gentayangan, salah satu di antara Bu lim-su kongcu?"

"Tepat sekali tebakan nona!" sahut pemuda itu sambil tertawa, malu aku disanjung oleh kawan persilatan sebagai salah satu dari Su-kongcu, padahal aku tidak lebih hanya seorang pemuda yang suka gentayangan kian kemari seorang diri tanpa tujuan tertentu!"

Tertegun Wan-ji menatap pemuda di hadapannya, ia merasa pemuda ini sungguh ganteng dan menawan hati, sekalipun pakaian yang dikenakan amat sederhana, namun memiliki daya pesona yang kuat.

Makin dipandang Wan-ji merasakan jantungnya makin berdebar keras, pujinya di dalam hati;

"Oo..alangkah tampannya pemuda ini, tampaknya di dunia saat ini belum ada pemuda setampan dia”

Teringat pada engkoh Tian yang dicintainya, seketika merah padam wajahnya, cepat ia tundukkan kepala dan tak berani lagi memandang pemuda itu.

"Aku tak boleh punya pikiran pada pemuda lain" demikian ia menggerutu pada diri sendiri.

Kalau Wan-ji berdebar oleh ketampanan Toan-hong Kongcu, sebaliknya Toan-hong Kongcu juga tidak kurang terpesonanya oleh kecantikan Wan-ji.

Sudah banyak gadis cantik yang dijumpai Toan-hong Kongcu, namun tak seorangpun yarg dapat melawan kecantikan Wan-ji.

Ia merasa kecantikan gadis ini bak bidadari yang turun dari kahyangan, matanya yang jeli, hidungnya yang mancung, bibirnya yang mungil tubuhnya yang semampai dan kulit badannya yang putih halus, benar2 suatu perpaduan yang indah mempesona.

Untuk sesaat lamanya Toan-hong Kongcu berdiri termangu2, kecantikan gadis itu serta kerlingan matanya membuat ia terkesima, hampir lupa pada keadaan di sekitarnya,

Semua gerak gerik kedua muda-mudi itu tak lepas dari pengawasan Sin-kau, karena wataknya yang aneh, ia tidak suka dingan pat-gulipat orang muda semacam ini, segera ia berdeham lalu berseru: "Wan-ji, kalau sudah mengucapkan terima kasih, marilah kita berangkat!"

Merah muka Wan ji, tapi sebelum ia buka suara, Toan-hong Kongcu telah berseru pula: "Sudah kuketahui nama harum nona, tapi belum tahu tempat tinggal nona sarta apa hubunganmu dengan orang tua itu, bolehkah aku mengetahuinya?"

Belum Wan-ji menjawab, dengan melotot Sin-kau segera berseru: "Anak muda yang tak tahu diri, jangan kaukira dengan sedikit budimu itu akan memperoleh balasan yang lebih besar. Hm, bila berani banyak bicara lagi, jangan salahkan aku tidak sungkan2 lagi!"

"Hei, kenapa kau begini bengis?" omel Wan-ji. "Toan-hong Kongcu telah menyelamatkaii jiwa kita, Kongcu inipun sangat sopan kepada kita, masa kau membalas air susu dengan air tuba!"

Lalu iapun berkata kepada Toan-hong Kongcu: "Aku sama sekali tiada hubungan apa2 dengan orang tua ini, kami hanya berjumpa secara kebetulan saja! Aku she Tian bernama Wan-ji, rumahku di Ce-lam dan terkenal sebagai

perkampungan Pah-to-san-ceng, bila Kongcu ada waktu, silakan hampir dan bermain beberapa hari di rumahku "

Toan-hong Kongcu terkejut setelah mengetahui asal-usul anak dara ini. "O, jadi nona masib sanak keluarga Ti-seng-jiu Buyung-cengcu?" demikian ia bertanya.

"Ya, beliau adalah ayahku!" jawab Wan-ji sambil tertawa.

Toan-hong Kongcu jadi melengak: "Tapi. . .kenapa nona she Tian? "

Sin-kau tidak sabar lagi. ia jadi berang din menukas: "Anak muda, sudah selesai belum obrolan kalian' Kalau ngoceh melulu. jangan salahkan aku tidak sungkan2 lagi. ."

Wan-ji jadi tak senang hati, ia akan mendamperat, tapi Toan-hong Kongcu keburu berkata sambil tertawa: "Air muka Locianpwe ini lesu dan kuyu. sinar matanya buyar dan buram, bukan saja terluka dalam yang parah, bahkan kematian sudah berada di depan mata. tak tersangka masih juga pemberang begini "

Perkataan yang sederhana ini cukup menggusarkan hati Sin-kau, hampir saja dadanya meledak saking mendongkolnya.

Segera ia membentak: "Bagus, anggaplah matamu memang tajam, tenaga dalamku memang sudah buyar dan nyawaku akan melayang, tapi dengan kondisi seperti ini aku masih sanggup membereskan jiwa anjingmu. Nah, sambutlah seranganku ini, jurus Hoan ciu lam-hay (dayung sampan di laut selatan)!"

Tindakan aneh kakek itu bukan saja mencengangkan Toan hong Kongcu, Wan ji juga melengak. Pikirnya: "Tenaga dalamnya telah punah, bagaimana caranya dia akan bertempur . . "

Ia berpaling ke arah Sin-kau, dilihatnya kakek itu masih duduk di tanah tanpa bergerak sedikitpun.

"Eh kautahu bila jurus seranganku ini kumainkan, maka dengan cepat akan kuhantam dulu hiat-to maut di kanan telingamu," teriak Sin-kau masih tetap berduduk di tanah. "Di tengah serangan ini banyak pula gerak perubahannya, bila kau tidak menghindar maka jalan darah kematian di telingamu akan terhajar telak dan jiwamu pasti melayang! Sebaliknya bila kau menghindar, kedua kepalanku tidak kutarik, cuma sikut segera bergerak menyongsong jalan mundurmu, kalau kau berkelit ke kiri maka jalan darah Sim gi-hiatmu akan tersikut, sebaliknya kalau menghindar ke kanan maka jalan darah Seng-bun hiat akan menumbuk sikut kiriku, itu berarti berkelit ke kiri atau ke kanan hanya jatah kematian bagimu. Sebaliknya kalau kau merasa sanggup untuk membendung tenaga pukulan Ceng-goan-cing-khi yang sudah kulatih enam puluh tahun. umpama kau menangkis dengan jurus Po-in kian-jit (menyingkap kabut melihat sang surya), maka waktu itulah kedua kepalan kutarik kembali dan .... Nah, bayangkan saja, kau punya nyawa serep berapa lembar? Mampus tidak kau oleh jurus serangan dayung sampan di laut selatan ku ini?"

Setelah mendengar ocehan si kakek barulah Wan ji dan Toan hong Kongcu mengerti maksud-nya, ternyata kakek itu hanya menyerang Toan-hong Kongcu dengan suatu jurus ampuh yang di lontarkan dengan uraian saja.

Kendatipun tenaga dalam yang dimiliki Sin-kau ini sudah punah, lagi »erangannya hanya di-utarakan dengan kata2 akan tetapi baik Wan ji maupun Toan hong Kongcu amat terperanjat.

Jurus serangan Hoan-ciu lam-hay yang dipergunakan kakek itu memang benar2 tangguh, jangankan ditangkis, dihindaripun sukar.

Lebih2 Toan-hong Kongcu, keringat dingin membasahi tubuhnya, biasanya ia yakin ilmu silat-nya tinggi, namun bila benar2 menghadapi jurus serangan si kakek tadi, memang betul hanya ada jalan kematian baginya.

Dengan dahi berkeringat dan jantung berdebar segera ia berkata: "Locianpwe, ilmu silatmu memang ampuh, aku merasa tak sanggup memecahkan jurus seranganmu itu."

Satu pikiran tiba2 terlintas dalam benak Wan-ji, cepat ia menimbrung: "Huh, apanya yang lihay, toh jurus serangan itu masih bisa dihindari, asal kita loncat ke depan lalu mengegos, bukankah ancaman itu akan terhindar? Kemudian dengan .."

"Hahaha, tak usah kemudian apa segala!?" tukas Sin-kau sambil tertawa "Tanyakan saja kepadanya, mampukah ia menghindari seranganku itu dengan meloncat ke depan?"

Dengan wajah ber-sungguh2 Toan-hong Kongcu menggeleng: 'Perkataan Locianpwe memang benar, baik melompat ke muka ataupun menjatuhkan diri bergelinding hasilnya tetap nihil. Kuakui jurus serangan itu memang sangat ampuh, sungguh ber-untung aku tak sampai mati ditanganmu, atas kemurahan hati Locianpwe kuucapkan terima kasih, selamat tinggal!"

Setelah memberi hormat ia lantas melayang ke seberang selokan itu, hanya dua-tiga lompatan saja bayangannya lantas menghilang di balik batu padas sana.

Dengan ter mangu2 Wan-ji memandangi lenyapnya bayangan punggung Toan-hong Kongcu. akhirnya ia berkata kepada Sin-kau: "Wah, Locianpwe, kau memang hebat. hanya dengan mulut saja Toan-hong Kongcu yang termashur dapat kau bikin kabur . . . . "

"Wan-ji, sekarang percaya bukan dengan kehebatanku?" kata Sin-kau dengan bangga, "asal kau dapat berlatih lima bagian saja ilmu silatku, maka dunia persilatan akan kau jelajahi tanpa tandingan!"

"Huh, apanya yang hebat?" ejek Wan-ji mendadak, "sekalipun berhasil melatih sampai sepuluh bagian, buktinya seorang kakek penunggang keledai saja tak dapat kau kalahkan."

Betapa mendongkolnya Sin-kau demi mendengar olok2 itu, dia ber-kaok2 gusar: "Hei, anak perempuan, tak perlu kaubikin panas hatiku, sampai detik ini kekuatan kami masih seri, menang kalah belum ada kepastian, lagi pula .... lagi pula aku telah berjanji dengan setan tua itu untuk bertanding lagi. aku punya keyakinan akan mengalahkan dia ... !"

"Ah, sudahlah, kalau aku ogah berlatih ilmu silatmu, apa yang bisa kau lakukan?" ejek Wan ji« "Pula, sekalipun sudah kupelajari ilmu silatmu, tapi aku tak sudi bertanding dengan engkoh Tian, lalu bagaimana caramu mengalahkan dia?"

Tertegun Sin-kau mendengar perkataan itu, akhirnya dengan air muka kecewa ia berkata: " Tentunya, tentunya kau takkan ingkar janji bukan? Kau sudah menyanggupi permintaanku, masa sekarang kau hendak membatalkan janji ini secara sepihak?"

Geli Wan-ji menyaksikan kepanikan orang, ia tertawa cekikikan, katanya: "Hihihi, kapan pernah kusanggupi permintaanmu? Dan kapan pula aku setuju belajar silat darimu? Sejak awal sampai akhir kan kau yang mengoceh sendiri. . . . "

"Jadi, jadi kau tak mau belajar ilmu silatku lagi?" seru Sin-kau dengan air muka berubah hebat.

"Memangnya aku senang belajar silatmu?" ejek Wan-ji lebih lanjut. "Huh, umpama kakek celaka penunggang keledai itu berhasil kau kalahkan atau kepandaian kalian bergabung menjadi satu, apa itu berarti tidak ada tandingannya di kolong langit ini?

Huh, kukira bila ada jago nomor satu di dunia ini maka dia tak lain adalah Pek-lek-kiam Tian In-thian, sebab bagaimanapun Tian-tayhiap tak pernah kalah, yang pasti kau pernah keok ditangannya "

"Mati aku !" jerit Sin-kau saking kekinya, dada jadi sesak, darah segar tersembur dari mulutnya, ia roboh terjengkang.

(xxxxx)

Sementara itu di gua yang lain Tian Pek telah mendapat ajaran ilmu pukulan Lui-im-hud-ciang dari si keledai sakti, bahkan iapun mengetahui kisah pembunuhan yang menimpa ayahnya di masa lampau.

Ayah Tian Pek, Pek-lek-kiam (pedang geledek) Tian In-thian adalah seorang pendekar besar yang amat lihay, bukan saja ilmu silatnya sangat tinggi, iapun berbudi luhur dan berjiwa besar, dengan pedang hijau Bu-cing-pek-kiam dia malang melintang tanpa tandingan di kolong langit, oleh karena wataknya yang jujur dan lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, maka banyak orang yang suka dan kagum kepadanya, tapi juga ada yang membenci dan dendam kepadanya.

Yang tak terduga lalah Tian In-thian bukan mati di tangan musuh, tapi justeru menemui ajalnya di tangan keenam saudara angkatnya sendiri.

Waktu itu bersama keenam saudaranya mereka tersohor sebagai Kanglam-jit-hiap (tujuh perdekar Kanglam).

Selain Ti-seng-jiu Buyung Ham, saudara angkatnya yang lain ialah Kian-kun-ciang (Pukulan sapu jagal) In Tiong-liong, Cing-hu-sin (dewa kecapung hijau) Kim-Kiu. Kun-goan-ci (Jari sakti) Sugong Cing, Pak-ong-pian (cambuk raja bengis) Hoan Hui serta Gin-san-cu (kipas perak sakti)

Liu Tiong-goan.

Kalau Tian In-thian mengutamakan kepentingan umum dan berjiwa ksatria, maka keenam saudaranya jauh bertolak ke belakang, mereka sering mengeluh dan menggerutu kalau diajak saudaranya menghadapi pertarungan sengit demi kepentingan umum, kemudian mereka merasa tiada keuntungan apa2 yang diperoleh selama ini, maka timbul rasa tidak puas dalam hati masing2.

Kalau hanya sampai di situ saja mungkin urusan tak akan bertambah serius, jasteru karena watak Tian In-thian yang aneh dan lebih mengutamakan kepentingan umum itulah, seringkali ia bertindak tanpa mempedulikan keberatan2 saudara angkat lainnya, pedomannya asal tindakan itu tidak melanggar peraturan persilatan dan demi kepentingan umum, maka semuanya akan dilaksanakan tanpa pamrih.

Oleh sebab beberapa hal itulah, rasa tidak puas dalam hati keenam orang saudara angkatnya kian menjadi.

Kendatipun begitu, mereka tak berani membangkang ataupun melakukan perlawanan secara terang2an, sebab nama Kanglam-jit-hiap semakin tenar dan harum, betapapun mereka tak berani ribut dengan pimpinannya sendiri.

Suatu ketika tanpa sengaja Ti-seng-jiu Buyung Ham menemukan sebuah peta harta karun di sebuah gua rahasia dipuncak Ay-lau-san, menurut keterangan yang tertera di peta itu dapat diketahui bahwa pada dasar telega Tong-ting-

oh terpendam satu partai harta pusaka yang telah berusia ribuan tahun, barang siapa berhasil mcndapatkan harta itu maka dia akan jadi kaya raya di dunia ini.

Betapa girangnya Buyung Ham sukar dilukiskan, teringat betapa menderitanya selama berkecimpung di dunia persilatan selama ini, timbul niatnya uutuk mendapatkan harta karun itu dan mengundurkan diri dari keramaian dunia, betapa bahagianya hidup mewah di kemudian hari.

Maka berangkatlah Buyung Ham menuju ke tepi Tong-ting-oh untuk mencari harta karun itu. Apa mau dikata, di sana sudah banyak sekali jago silat yang bergerombol di seputar telaga itu.

Sebagai seorang cerdik Buyung Ham tak berani bertindak gegabah, ia tidak langsung mencari harta karun sebaliknya ia melakukan penyelidikan yang saksama di sekitar sana.

Akhirnya berhasil diketahui olehnya bahwa berita tentang adanya harta karun di dasar Tong ting-oh telah bocor dan diketahui oleh umum, jago silat yang berdatangan ke situ banyak sekali jumlahnya.

Kemudian didengar pula bahwa kecuali harta karun konon ada pula sejilid kitab pusaka Bu hak-cin-keng, sepotong batu pualam Pi-sui-giok-pi serta tiga biji obat mujarab Toa-lo kim-wan.

Menurut kabar ceritanya, kitab pusaka Bu hak cin-keng adalah peninggalan Jik-siong-cu, seorang tokoh silat setengah dewa yang memiliki kepandaian tinggi, dalam kitab tercatat pelbagai ilmu yang sukar ditemukan di dunia ini, barang siapa berhasil mempelajari ilmu silat yang tercantum dalam kitab itu maka dia akan menjagoi dunia tanpa ada tandingannya.

Sedangkan Pi-sui-giok-pi (batu kemala penolak air) bukan saja mampu menolak air, dengan membawa benda mestika tersebut maka makhluk berbisa tak berani mendekat, bagi mereka yang bersemadi dan berlatih ilmupun tidak takut akan menghadapi bahaya-bahaya kelumpuhan, malahan katanya menambah kekuatan dan mempercepat latihannya.

Tentang pil Toa-lo-kim-wan lain lagi kehebatannya, konon bila orang biasa yang makan obat itu, maka rambut yang beruban akan menjadi hitam kembali, mereka yang giginya sudab ompong bisa tumbuh lagi giginya, akan awet muda dan tak kenal tua.

Sebaliknya bila orang persilatan yang makan pil itu, maka tenaga dalam mereka akan seperti mendapat tambahan enam puluh tahun latihan, kalau tiga butir dimakan sekaligus akan panjang umur dan mendekati seperti dewa.

Bayangkan, siapa yang tidak tergiur oleh ke-tiga macam benda mestika yang sangat bermanfaat bagi umat persilatan ini? Apalagi masih terdapat batu permata yang tak terhingga jumlahnya, siapa saja yang berhasil mendapatkan harta itu berarti akan menjadi manusia yang palin kaya di dunia dan jago silat tanpa tandingan di kolong langit.

Tidak mengherankan apabila dunia persilatan lantas bergolak dan berkumpul di seputar telaga Tong ting oh.

Cemas dan girang Ti-seng jiu Buyung Ham setelah memperoleh berita itu, ia girang karena peta pusaka sudah didapatkannya, tapi merasa cemas karena berita tentang harta kekayaan itu telah bocor ke seluruh dunia persilatan.

Ia sadar dengan kekuatannya sendiri tak mungkin bisa menghadapi jago persilatan sebanyak itu. Ada lagi satu hal yang terpenting, sekalipun ia mempunyai peta pusaka,

namunn tak pandai berenang, itu berarti tak mnngkin baginya untuk masuk ke dasar telaga.

Karena tak berdaya, terpaksa Ti-seng-jiu Buyung Ham berunding dengan keenam saudara angkatnya.

Ti seng-jiu Buyung Ham adalah orang licin tentu saja dihadapan keenam saudaranya ia tak berani mengungkapkan keserakahannya akan mengangkangi sendiri kekayaan tersebut, sebaliknya dia pakai alasan bahwa peta pusaka itu di dapatkan tanpa sengaja, karena tak berani mengangkangi sendiri penemuannya itu, maka diajaknya keenam saudara lainnya untuk menikmati bersama.

Pek-lek-kiam Tian In-thian yang berbudi luhur menentang usul keenam saudaranya untuk mendapatkan harta tersebut demi kepentingan sendiri, ia usulkan agar harta karun itu digunakan menolong rakyat jelata di beberapa propini yang tertimpa bencana alam.

Waktu itu rakyat di sekitar daerah itu sedang mengalami penderitaan yang hebat, mereka kekurangan bahan makanan, sedang pihak pemerintah tak mampu memberikan pertolongannya, setiap hari ada be-ribu2 orang mati kelaparan.

Benta sedih itu sangat menyentuh perasaan Tian In-thian, maka dia ingin menggunakan harta karun untuk membeli bahan makanan dan menolong rakyat yang menderita.

Dingin hati Buyung Ham mendengar usul tersebut, ia sadar harapannya untuk memperoleh batu permata itu demi kepentingan prihadi tak mungkin terlaksana lagi, tapi ia tak menyerah begitu saja, ia mengusulkan agar ketiga macam benda mestika itu dibagi rata ....

Tapi kelima saudara lainnya menganggap sama sekali tak ada manfaatnya untuk mengambil harta kekayaan itu dengan pertaruhan nyawa, padahal tiada keuntungan apa2 bagi mereka, maka mereka sama menasehati Tian In-thian agar membatalkan niatnya itu.

Akan tetapi Tian In thian tetap bersikeras dengan pendiriannya, untuk mengatasi sergapan dari jago2 silat lainnya dia mengusulkan agar ketiga macam benda mestika itu dipersembahkan saja kepada dunia persilatan, sedangkan mutu manikam itu digunakan untuk menolong rakyat yang tertimpa bencana alam, menurut pendapatnya umat persilatan hanya mengincar ketiga macam benda mestika itu saja, maka bila ketiga benda itu diserahkan kepada mereka, bukan saja niat mereka menggali harta karun takkan digangggu, bisa jadi malahan akan memperoleh bantuan mereka

sehingga tujuan mulia dari Kanglam-jit-hiap akan terwujud.

Buyung Ham semakin dingin hatinya, ia lantas mcndukung usul kelima saudara lainnya untuk batalkan maksud mereka menggali harta karun.

Tapi Tian In-thian bertekad akan mewujudkan tugas mulia itu. ia tak peduli lagi pikiran ke enam saudara angkatnya dan meneruskan rencananya,

Keenam saudaranya tak berani membantah keputusan Tian In-thian itu, maka berangkatlah mereka menuju ke tepi telaga dan berunding dengan para jago yang berkumpul di situ.

Alhasil usul Tian In-thian memperoleh persetujuan dari kawanan jago silat, segera dibentuk suatu panitia yang terdiri dari tokoh2 Bu-tong-pay Go-bi-pay, Siau-lim-pay dan perguruan besar lainnya untuk ber-sama2 menyelam ke

dasar telaga dan membantu Kanglam-jit-hiap mencari harta karun.

Apabila harta karun ditemukan, maka mutu manikam yang berhasil didapatkan akan digunakan menolong rakyat yang kelaparan sementara ketiga macam benda mestika itu akan diperebutkan dalam suatu pertemuan besar para jago yang akan diadakan di puncak Kun-san, dalam pertemuan itu akan diadakan pertarungan secara adil, barang siapa tangguh maka dialah yang akan berhak mendapatkan ketiga macam benda mestika itu, untuk ini Kanglam jit-hiap juga harus ikut serta.

Setelah hasil perundingan itu diumumkan, semua orang dapat menerima usul tadi, bahkan Buyung Ham yang sudah putus asa merasa ada harapan lagi untuk momenangkan ketiga macam benda mestika itu.

Begitulah peta harta karun itupun diserahkan kepada panitia dan dipelajari bersama, alhasil ditemukan bahwa harta pusaka itu berada di dasar telaga Tong-tlng-oh yang amat luas dan dalam itu.

Berhubung di antara Kanglam-jit-hiap hanya Gin-san-cu (kipas perak sakti) Liu Tiong ho saja yang mahir menyelam, maka diutuslah jago ini untuk melakukan pencarian.

Dua hari dua malam lamanya Gin-san-cu berada di dasar telaga untuk melakukan pencarian, tapi ketika muncul kembali di permukaan air, dia menderita luka yang cukup parah.

Kiranya dasar telaga itu be-ratus2 kaki dalam-nya, bukan saja daya tekanan air sangat besar, arus didasar telaga pun sangat deras, Liu Tiong-ho yang mahir menyelampun hampir kehilangan nyawanya di sana.

Secara beruntun jago lain yang merasa punya kepandaian berenang juga menyelam ke dasar telaga untuk melakukan penyelidikan, hasilnya semua orang menderita luka cukup parah, malahan banyak di antaranya yang tidak berhasil mencapai ke dasar telaga itu, ada pula yang penasaran dan berulang kali berusaha mencapai dasar telaga, akibatnya nyawa mereka melayang ke akhirat.

Gagal dengan cara ini, jago2 itu berusaha dengan pelbagai cara yang lain, kembali berpuluh orang jadi korban di dasar telaga tanpa hasil apapun-Setelah mengalami kegagalan demi kegagalan, akhirnya mereka jadi putus asa, banyak diantaranya segera berlalu dari sana.

Lama2 orang yang berkumpul ratusan orang itu pergi semua, bahkan Kanglam-jit-hiap sendiripun lepaskan harapan untuk menggali harta karun itu.

Beberapa tahun kemudian, meski terkadang masih juga ada satu dua rombongan jago silat yang datang ke situ untuk mencari harta karun, tapi kebanyakan mereka kalau bukan pulang dengan luka parah, tentu nyawa mereka ikut terkubur di dasar telaga.

Sejak itu tak seorangpun yang berani lagi mencari harta karun di dasar telaga Tong-ting oh.

Malahan dalam dunia persilatan lantas timbul kata2 ejekan yang ditujukan kepada para pencari harta karun: "Kalau ingin kaya, pergilah ke telaga Tong-ting-oh!"

Lima atau enam tahun kemudian, kebanyakan orang sudah melupakan harta karun di dasar telaga Tong-ting-oh itu.

Pada waktu itulah Tian In thian mendapat tahu bahwa Sin-kau (monyet sakti) Tiat Leng yang bercokol di Le-kun san di bilangan propinsi Hunlam memiliki sebutir "mutiara

penolak air" yang sakti, katanya dengan membawa mutiara tersebut bukan saja air akan memisah dengan sendirinya, pakaianpun tak akan sampai basah.

Berita tersebut menggerakkan ingatan Tian In-thian, ia merasa bila mutiara penolak air itu bisa dipinjam, niscaya harta karun di dasar telaga Tong-ting-oh bisa diperoleh dengan mudah.

Seorang diri berangkatlah Tian In thian kedaerah suku Miau dan mendaki Le-kung-san untuk meminjam mutiara mestika, di situ dia melakukan pertempuran selama tiga-hari tiga-malam melawan Sin-kau, akhirnya ia berhasil menangkan pertaruhan itu dan mendapatkau mutiara penolak air.

Serta merta ia kembali ke wilayah Kanglam untuk mengumpulkan keenam saudara angkatnya, dan ber-sama2 berangkat menuju Tong-ting-oh.

Tak disangka karena usahanya inilah Tian In thian harus menemui ajalnya dibunuh oleh keenam saudara angkatnya sendiri.

Maklum, dalam usaha pencarian harta karun ini, Kanglam-jit-hiap bertindak secara rahasia, jarang orang yang tahu tindakan mereka itu, tak heran kalau kematian Tian In-thian di tangan keenam saudara angkatpun tidak diketahui orang luar.

Lewat beberapa tahun kemudian, semua orang telah melupakan kejadian itu, sedang keenam saudara angkat itupun sama menikah dan punya anak, mereka hidup terpisah dan boleh dibilang jarang berkumpul.

Sebab itulah orang lain mengira Tian In-thian mati dibunuh musuh, tiada orang menyangka dia justeru dicelakai oleh keenam saudara angkatnya sendiri.

Dengan modal harta karun yang berhasil di-dapatkan dari dasar telaga itulah, Ti-seng-jiu Buyung Ham, Kian-kun-ciang In Tiong-liong, Cing-hu-sin Kim Kiu serta Kun-goan-ci Sugong Cing membeli tenaga jago persilatan untuk memupuk kekuatan sendiri dan akhirnya terbentuklah empat keluarga besar dunia persilatan.

Pak-ong-pian Hoan Hui yang berdiam di kota Tin-kang tidak mengumpulkan jago persilatan, kendatipun demikian kekuatan serta kekuasaannya tidak di bawah keempat saadara-angkatnya.

Hanya Gin-san-cu Liu Tiong-ho saja yang kabur keluar lautan dan tak tahu kabar beritanya, mungkin mengasingkan diri karena menyesal telah membunuh saudara angkatnva sendiri.

Peristiwa ini jarang diketahui orang, sekali pun sahabat karib mendiang Tian In-thian seperti Tay-pek-siang-yat Lui Ceng-wan serta Bu-ing-sin tau (pencuri sakti tanpa bayangan) Hoa Jing-coan dan lain2 siang-malam melakukan penyelidikan hasilnya tetap nihil.

Begitulah akhirnya Sin-lu-tiat-tan berkata: "Hanya aku saja yang mengetahui peristiwa itu, inipun kuselidiki dan kubuktikan kebenarannya selama ber-tahun2, apabila tidak bcrtemu dengan Sin-kau dan ia tidak berceritera tentang ayahmu pinjam mutiara penolak air miliknya, mungkin sampai kinipun aku tak tahu caranya ayahmu mengangkat harta karun itu dari dasar telaga"

Tian Pek tidak mencucurkan air mata, akan terapi ia melotot beringas setelah tabu jelas kisah terbunuhnya ayah.

Sin-lu-tiat-tan menghela napas panjang, ia tahu betapa benci dan dendam si anak muda, maka katanya dengan lembut: "Sayang aku bertindak menuruti nafsu dan melayani monyet tua itu hingga akibatnya sama2 terluka.

dalam kcadaan begini aku tak mungkin bisa membantu kau membalas dendam, hidupku tinggal beberapa hari lagi, ilmu silat yang kuwariskan kepadamu juga tak bisa terlalu banyak, sekarang lebih baik tekan duhulu rasa sedihmu, mumpung aku masih bernapas, akan kuwariskan semua ilmuku padamu. Nah, sekarang dengar baik2 kunci ilmu saktiku ini!"

"Ucapan Locianpwe sangat tepat, seorang ksatria sejati tak boleh sedih, aku harus dapat mengendalikan perasaan sendiri, silakan Locianpwe menguraikan ilmu silatmu, akan kuperhatlkan dengan saksama!"

Maka Sin-lu-tiat-tan lantas mewariskan segenap ilmu silatnya yang paling ampuh kepada anak muda itu serta teori cara bagaimana merebut kemenangan bila berhadapau dengan musuh.

Tian Pek berbakat bagus untuk berlatih ilmu silat, selain itu iapun memiliki dasar tenaga dalam yang kuat hasil pelajaran dari Thian-hud-pit-kip, maka tak heran kalau kemajuannya pesat sekali.

Kecerdikan Tian Pek memang lain daripada yang lain, hampir semua pelajaran dapat dipahaminya dengan cepat, hal ini sangat menggirangkan hati Sin-lu tiat tan sampai lupa pada keadaan sendiri yang payah, segenap tenaga dan pikiran yang dimilikinya dicurahkan untuk mendidik anak muda itu.

Sayang waktu yang tersedia minim sekali, hari itu adalah hari ke sembilan puluh Sin-lu-tiat-tan menurunkan ilmu silatnya kepada Tian Pek, karena terlalu banyak memeras tenaga dan pikirannya, genap tiga bulan keadaan jago tua itupun makin payah, keadaannya tak ubah seperti pelita kehabisan minyak.

Tian Pek keranjingan belajar ilmu silat, sayang selama ini tak pernah ketemu guru yang pandai. kendatipun Lui Ceng-wan telah menghadiahkan Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip kepadanya, itupun harus dilatih sendiri dengan jalan meraba, betul atau salah dan bagaimana kemajuan yang dicapai, ia sama sekali tidak tahu.

Dan kini ia berjumpa dengan Sin-lu-tiat-tan yang lihay, setiap patah kata yang diwariskan kepadanya merupakan intisari paling tinggi suatu ilmu silat, bisa dibayangkan betapa rajin dan tekunnya pemuda itu mempelajari ilmu silat tersebut, kecuali makan dan minum, boleh dibilang dia lupa tidur dan lupa beristirahat, seluruh perhatiannya ditujukan pada ilmu, keadaan Sin-lu-tiat-tan yang makin lemahpun tidak diperhatikan olehnya.

Dalam gua itu sudah tersedia bahan makaran dan air minum, selama tiga bulan hampir Tian Pek tak pernah keluar gua, ia mempelajari semua ilmu silat yang diwariskan kepadanya, pada hari yang ke sembilan puluh, hampir sembilan puluh persen ilmu kepandaian itu telah dikuasainya.

Hari itu juga keadaan Sin-lu-tiat-tan semakin payah, untuk berbicarapun sudah tak mampu, setelah beristirahat lama sekali baru orang tua itu buka mata seraya berkata: "Aku hanya mampu mewariskan ilmu silatku sampai di sini saja, untung kau memiliki kitab Thian-hud-pit-kip yang ampuh, asal kau berlatih terus dengan tekun dan rajin, tidak susah untuk mencapai tingkatan melebihi diriku . . . . aku .... aku rasa jodoh kita hanya sampai di sini saja, keluarlah kau . . dari gua ini.... "

Ucapannya kian lama kian lemah dan lirih, akhirnya tinggal mulutnya saja yang berkomat-kamit namun tak terdengar lagi suaranya.

Tian Pek melenggong, saat itulah baru dia memperhatikan keadaan Sin lu-tiat-tan yang payah, dilihatnya sorot mata kakek itu sudah buram, mukanya pucat dan dadanya bergelombang naik-turun, tahulah anak muda ini bahwa saat ajalnya sudah tak jauh lagi.

"Locianpwe, kau kenapa kau .” teriak Tian Pek kuatir.

Sin-lu-tiat-tan tarik napas panjang2, dia membuka matanya kembali, dengan susah payah ia berkata: "Tak usah urus diriku lagi, ingat saja baik2 jangan bertindak gegabah dalam pembalasan dendammu, giatlah berlatih ilmu dan perbanyak mengikat tali persahabatan dengan jago di dunia, bila perlu umumkan peristiwa berdarah yang menimpa ayahmu pada dunia persilatan "

Sebelum kakek itu menyelesaikan kata2nya, tiba2 di luar gua berkumandang suara gaduh, terdengar seseorang berseru dengan lantang: "Pasti berada di sini! Coba lihat bekas telapak kaki di mulut gua ini, sudah pasti ada orang pernah masuk sini!"

"Hayo geledah saja! Mari masuk ke dalam, hayo!" beberapa orang lantas menanggapi dengan ramai.

Suara langkah kaki yang ramai menggema di luar gua, jelas ada beberapa orang telah memasuki gua itu.

Tian Pek jadi gelisah, dia kuatir kehadiran beberapa orang itu akan mengganggu ketenangan Sin lu-tiat tan menjelang ajalnya. Cepat ia bertindak keluar gua, serunya dengan lantang: "Siapa itu di luar? Jangan sembarangan terobosan di sini!"

Belum habis ia berseru, mendadak seorang membentak: "Serang!"

Berpuluh titik cahaya tajam diiringi suara desingan langsung menyambar ke muka Tian Pek.

Gusar Tian Pek menghadapi serangan tanpa alasan itu, segera ia ayunkan tangannya ke depan, "trang! trang!" terdengar dentingan nyaring, tiga batang piau perak yang menyambar tiba tergetar mencelat menumbuk dinding gua, tenaga sakti anak muda mulai memperlihatkan kehebatannya.

Pemuda itu benci kepada penyerang yang keji itu, setelah merontokkan senjata rahasia musuh, cepat telapak tangannya menghantam pula ke depan, berbareng Tian Pek ikut menyusup keluar gua.

Gulungan angin pukulan bagaikan taupan mendampar dengan hebat, dua kali jeritan ngeri menggema di udara, menyusul tiga sosok bayangan melayang keluar.

"Blang, blang!" kedua sosok tubuh yang melayang masuk ke dalam gua itu terhempas di tanah, sementara Tian Pek sendiri juga meluncur keluar secepat terbang, telapak tangan kanan siap di depan dada dan telapak tangan kiri melindungi tubuh dari ancaman musuh.

Dilihatnya puluhan orang berkerumun di situ, salah seorang di antaranya dikenali sebagai Siang-lin Kougcu yang tampan.

Di sisi Siang-lin Kongcu berdiri Kanglam-te-it-bi-jin (gadis paling cantik di wilayah Kanglam) Kim Cay-hong.

Di belakang kakak beradik itu berdiri Kim na-siang tiat-wi (sepasang pengawal baja keluarga Kim), yaitu Tiat-pi-to-liong (Naga bungkuk berlengan baja) Kongsun Coh serta Tiat-ih-hui-peng (Rajawali sakti bersayap baja) Pah Thian-ho.

Jilid-13

Sementara di belakang kedua jago tua itu berdiri pula berpuluh jago keluarga Kim, hanya seketika Tian Pek tak dapat menyebut nama mereka satu persatu.

Dalam pada itu, baik Siang-lin Kongcu kakak beradik maupuh jago2 keluarga Kim sama berdiri tertegun tatkala melihat Tian Pek muncul dari dalam gua, untuk sesaat mereka sama bungkam.

Mereka heran bahwa kedua orang kawannya yang ditugaskan menggeledah gua ternyata mampus di tangan Tian Pek hanya dalam satu gebrakan saja.

Setelah melengak segera Siang-lin Kongcu tenang kembali, dengan serius dia menegur: "Oo, rupanya Tian-heng yang berada di dalam goa ini, bolehkah kutahu tokoh silat mana yang masih berada di dalam gua itu? Bagaimana kalau persilakan keluar untuk berkenalan!"

Tian Pek sendiri tak mengira jago yang menyergap dirinya dengan senjata rahasia itu adalah anak buah Kongcu, mendengar pertanyaan tersebut, dia tertawa dingin.

"Hehehe, tokoh silat yang berada di dalam gua ini tak sudi bertemu dengan orang berhati keji dan suka menyergap orang dengan senjata rahasia, bila Kongcu ada urusan, akan kulayani saja!"

Kata2nya ketus dan kasar, sedikitpun tidak sungkan2.

Hati Kim Cay-hong berdebar keras demi mendadak melihat Tian Pek muncul dari dalam gua, tapi sebelum ia sempat buka suara, kakaknya telah mendahului berkata: "Harap Tian-hang jangan salah paham, aku benar2 tak tahu Tian-heng berada di dalam gua..... . "

“O, jadi kalau orang lain yang berada di dalam gua maka Kongcu boleh menurunkan derajat sendiri dengan melancarkan serangan gelap?" ejek Tian Pek. "Hehe, kalau begitu, mestinya aku berterima kaiih atas kebaikan Kongcu!"

“Eh, jangan kau salah paham pada engkohku," seta Kim Cay-hong dari samping. “Oleh karena ada benda mestika milik kami hilang dicuri orang, sudah dua rombongan jago kami yang ditugaskan melakukan pencarian di sekitar dua belas gua karang ini menderita kerugian berat, maka kami . .. "

Di antara jago tangguh yang berkumpul dalam istana ke!uarga Tiat-ih-hui-peng terhitung seorang yang paling aneh tabiatnya, ilmu silatnya sangat tinggi, orangnya juga angkuh, seorang pemberang yang sukar menguasai emosinya.

Sejak benda mestika milik istana mereka lenyap dicuri orang, setiap hari dia selalu uring2an, apalagi setelah dua rombongan jago yang dikirim ke “dua belas gua karang" menderita kerugian besar, ia bartambah murka.

Dan sekarang, dengan mata kepala sendiri ia saksikan kedua orang anak buahnya mati konyol, sedangkan Tian Pek yang menongol dari dalam gua bersikap jumawa, rasa gusarnya susah dikendalikan lagi.

Maka sebelum Kim Cay-hong menyelesaikan kata2nya, dengan langkah lebar segera ia tampil ke depan.

"Anak anjing yang tak tahu diri, jangan takkabur," teriaknya lantang, “diberi hati malah minta rempeia memangnya kau anggap orang2 istana keluarga Kim takut padamu? Huh, jika tak mau mengaku siapa yang berada di dalam gua, jangan menyesal bila tuan besarmu tak sungkan2 lagi!"

"Hehehe..... . kalau tak sungkan, lantas mau apa?" ejek Tien Pek.

"Bangsat, tampaknya kau harus dibekuk lebih dahulu!" teriak Tiat-ih-hui-peng dengan gusar.

Secepat kilat ia menubruk maju dan menyambar batok kepala pemuda itu.

Tiat-ih-hui-peng tak malu disebut jago nomor wahid di kota Lam-keng, gerak tubuhnya cepat dan jurus serangannya lihay, sekalipun hanya serangan yang sederhana, ternyata desingan angin tajam berembus dengan keras.

Tian Pek merasakan tibanya tenaga tekanan yang sangat kuat.

Tapi Tian Pek sekarang bukanlah Tian Pek yang dulu, selama tiga bulan mendapat pendidikan yang ketat dari Sin-lu-tiat-tan, ilmu silatnya telah maju pesat, banyak gerak jurus aneh berhasil dipahami olehnya, dan lagi tenaga dalamnya dapat digerakkan menurut kehendak hatinya.

Maka dikala serangan Tiat-ib-hui-peng yang dahsyat menyambar tiba, cepat ia mengegos ke samping, kemudian ia membaliki telapak tangannya untuk mengunci tulang persendian lengan musuh.

Gerak serangan yang dipakai Tian Pek tampak amat sederhana sekali, tapi sebenarnya merupakan ilmu Soh - liong -jiu (gerak tangkap naga) yang ampuh.

Terkejut Tiat-ih-hui-peng, cepat ia tarik tangan, menyusul jarinya lantas mencengkeram tenggorokan.

Tian Pek terperanjat, ia merasa kecepatan Tiat-ih-hui-peng sukar dibayangkan, untung salama tiga bulan ia

berlatih tekun di bawah asuhan Sin-lu-tiat-tan, kalau tidak niscaya serangan berantai itu akan bersarang dibadannya.

Tian Pek tak berani gegabah, setelah mengegos ke samping, kedua telapak tangan menyodok ke depan, inilah jurus Bu-bong-tui-ing (merangkap angin mengejar bayangan), suatu jurus mematikan yang baru dipelajari dari Sin-lu-tiattan.

Pertempuran dari jarak dekat ini berlangsung dengan gerak cepat dan sama gesitnya, dalam waktu singkat enam tujuh gebrakan sudah berlalu, demikian cepatnya pertarungan itu sehingga pandangan kawanan jago istana Kim yang berkumpul di situ jadi kabur.

Dalam istana keluarga Kim, ilmu silat Tiat-ih-bui-peng tergolong paling top, sehari2 dia disanjung dan dihormati.

Tap' kenyataan jago yang tersohor karena ketangguhannya itu hanya bertanding seimbang dengan Tian Pak, seorang pemuda yang masih ingusan, sudah tentu peristiwa ini cukup menggemparkan, kawanan jago itu sama berdiri dengan terbelalak dan melongo.

Siang--lin Kongcu adalah jago muda yang suka pada tokoh silat yang tangguh, sudah banyak pengalaman tempurnya, tapi belum pernah ia menyaksikan pertarungan dahsyat seperti Tian Pek melawan Tiat-ih bui-peng sekarang ini.

Oleh sebab itulah, untuk sesaat iapun termangu dan lupa menghentikan pertarungan itu.

Kim Cay-hong pun terbelalak memandang Tian Pek dengan rasa heran, dari sikapnya yang mesra siapapun tahu bahwa gadis yang mendapat predikat Kanglam-te-it-bi-jin ini sudah kecantol hatinya oleh kegantengan Tian Pek si musafir.

Selama pertarungan itu Tian Pek melayani musuh dengan mantap, tiap serangan segera dibalas dengan serangan, setiap pukulan disambut dengan pukulan, seketika pertempuran berjalan seimbang, kedua pihak sama tak mampu merobohkan lawannya.

Kalau Tian Pek bertempur dengan mantap, sebaliknya Tiat-ih-hui-peng bertempur dengan kejut, marah dan rada panik.

Sudah belasan tahun ia malang melintang di dunia persilatan tanpa tandingan, tapi sekarang serangannya yang ampuh tak mampu menjatuhkan seorang pemuda. macam Tian Pek, bisa dibayangkan betapa kesalnya.

Dengan mempergencar serangan, kalau bisa dia hendak membinasakan Tian Pek dengan sekali hantam.

Suatu ketika, tiba2 terdengar benturan keras, "Ptak! Plak!" menyusul mana tubuh kedua orang itu saling berpisah sejauh dua tombak Iebih.

Tiat-ih hui-peng berdiri dengan wajah hijau membesi dan mata melotot, sebaliknya Tian Pek juga berdiri dengan muka buram dan mendelik.

Agak lama kedua orang itu saling memandang dengan gusar, dan tidak saling menyerang pula.

Watak Siang-lin Kongcu suka pada orang pandai, ia sangat gembira karena berhasil menemukan seorang jago muda yang ilmu silatnya mampu menandingi Tiat ih-hui pang yang tangguh, selagi ia hendak membentak untuk memisah, mendadak kedua orang yang saling melotot itu membentak keras, kemudian saling menerjang pula.

“Plak ! Plak .... !" benturan nyaring kembali menggelegar.

Beruntun kedua orang saling beradu tenaga beberapa kali di udara, setelah itu masing2 melayang kembali ke kiri dan kanan gelanggang, sekalipun menangkalah belum bisa ditentukan, namun kedua pihak tetap berdiri tak bergerak dan tak bicara, seperti ayam jago saja mereka saling melotot.

Tiat-pi-to-liong Kongsun Coh yang sejak tadi hanya berpeluk tangan tiba2 maju malerai sambil tertawa. "Hahaha, saudara cilik, memang hebat kau! Tak sangka kepandaian silatmu seimbang dengan kemampuan Lo Peng kita!"

Jika jago tua ini tidak berteriak begitu keadaan mungkin masih mendingan, tapi justeru mendengar kata2 yang tak sedap didengar ini, hui-peng marasa kehilangan muka, dengan sendirinya dia tambah gusar dan nekad.

Sambil membentak mendadak kedua tangannya mencengkeram Tian Pak dengan sepenuh tenaga.

Sudah tentu Tian Pek tak tinggal diam, dengan segenap tenaga ia sambut ancaman tersebut dengan keras lawan keras,

"Blang!" dua arus pukulan terbentur dan mengakibatkan goncangan hebat, debu pasir beterhangan memenuhi udara.

Di tengah berembusnya angin puyuh yang bercampur dengan debu pasir, terlihatlah sesosok bayangan melayang ke atas bagaikan seekor burung rajawali, setelah mencapai ketinggian dua-tiga tombak lalu menukik ke bawah, kedua telapak tangannya terus menabas pula.

Rupanya Tiat-ih-hui-peng telah menggunakan baju mestika sayap bajanya untuk melambung ke udara, karena sejak tadi tak berhasil merobohkan lawan, maka setelah

melambung ia melancarkan serangan lagi dengan segenap kekuatan yang dimilikinya.

Tian Pek tetap tak gentar, dengan jurus Pahong-ki-teng (raja bengis mengangkat wajan), kedua telapak tangannya memapak ke atas.

"Blang!" kembali terjadi benturan keras, pusaran angin kencang menyebar ke sekitar gelanggang, kawanan jago istana keluarga Kim berpekik kaget dan melompat mundur.

Gagal dengan serangannya, cepat Tiat-ih-huipang melambung lagi ke atas, ia berputar beberapa kali kemudian melayang turun ke atas tanah dan memandang dengan mata melotot, dengan tenang ia menantikan robohnya anak muda itu.

Rupanya ia telah mengerahkan segenap tenaga sakti Tiat ih sin-kang, selama ini belum pernah ada orang mampu menahan tenaga serangan tersebut.

Tak sersangka Tian Pek masih tetap berdiri tegak di tempat semula, kuda2nya tetap kuat, malahan matanya memancarkan sinar tajam mengkilat, sama sekali tiada tanda terluka.

Kenyataan ini bukan saja mercengangkan Tiat-ih-hui peng, bahkan Siang-lin Kongcu kakak beradik, Tiat-pi-to-liong serta jago istana keluarga Kim lainnya ikut melongo, peristiwa ini betul2 di luar dugaan siapapun.

Sebagai orang yang yang suka mencari bakat bagus, sejak melihat ketangguhan Tian Pek, timbul niat Siang-lin Kongcu akan menariknya agar berpihak kepadanya. Tapi sebelum maksud itu diutarakan, Tiat-ih hui peng keburu melancarkan serangan yang mematikan. la tak sempat lagi untuk menghalangi perbuatan anak buahnya, menurut dugaan Suang-lin Kongcu, kali ini Tian Pek pasti akan mati

atau terluka parah termakan oleh pukulan dahsyat itu, sebab dia tahu Tiat-ih-hui-peng telah mengerahkan Tiat-ih-sin-kang yang maha dahsyat.

Apa yang tejadi kemudian sama sekali di luar dugaan, bukan saja Tian Pek mampu menahan pukulan dahsyat yang maha sakti itu, bahkan ia sama sekali tidak terluka sedikitpun.

Kejadian ini membuat Siang-lin Kongcu semakin kegirangan, dengan sendirinya niat untuk menarik Tian Pak ke pihaknya semakin besar.

Di pihak lain, air muka Kim Cay-hong telah berubah pucat pias tatkala menyaksikan Tiat-ih hui-peng menyerang dengan Tiat-ih-sin-kangnya, untuk mencegah jelas tak sempat lagi, ia mengira Tian Pek pasti akan celaka, maka dengan sedih ia pejamkan matanya.

Tak tahunya setelah terjadi benturan keras dan dia membuka mata lagi, Tian Pek masih berdiri dengan gagahnya, hal ini membuat anak dara itu bersorak kegirangan.

Reaksi Tiat-pi-to-liong berbeda lagi, ialah yang paling jelas mengetahui sampai dimanakah kelihayan Tiat-ih-sin-kang rekannya, apalagi serangan itu dilepaskan dari udara disertai pula dengan daya luncur yang kuat, ia merasa dirinya sendiri juga belum tentu mampu menahan serangan itu.

Dan sekarang Tian Pek ternyata sanggup menyambut serangan maut itu dengan mantap, saking herannya sampai lama ia tak mampu bersuara dan dengan mata tebelalak lebar ia mengawasi Tian Pek.

"Bocah ini luar biasa tangguhnya, kalau melihat umumya jelas masih sangat muda, tapi aneh, kenapa

Kungfunya sudah mencapai tarap satinggi ini dan melampaui jago tua seperti diriku, sungguh kejadian yang sukar dimengerti, ... " demikian ia berpikir.

Pada saat itulah, tiba2 Tian Pek membentak keras: "Kau juga merasakan suatu pukulan Siauyamu ini!"

Berbareng dengan bentakannya, ia sedikit mendak ke bawah, tenaga murni terhimpun pada perut, pelahan kedua telapak tangannya di dorong ke depan.

Inilah jurus Se-thian-lui-im (suara guntur di langit barat), satu jurus pukulan yang tangguh dari Lui-im--hud-ciang ajaran Sin-lu-tiat-tan.

Segulung angin lembut menyambar ke depan mengikuti gerakan tangan anak muda itu, kendatipun tidak terdengar desingan akan tetapi suatu embusan angin kencang yang tak terwujud lantas meluncur ke depan dan mengurung sekujur badan musuh.

Tiat-ih-hui pang terhitung jago lihay yang berwatak angkuh, ia lihat pukulan Tian Pek itu sangat enteng dan sedikrtpun tiada tanda mengerikan, akan tetapi sebagai seorang jago yang berpengalman, tentu saja dia sadar bahwa pukulan tersebut pastilah sejenis pukulan lunak yang lihay. Ia malu untuk berkelit, musuh yang masih muda beliapun berani menyambut dua kali serangannya dengan keras lawan keras, masa ia tak berani menyambut pukulan lawan yang kelihatan enteng ini?

Terpaksa sambil menggignt bibir dia himpun segenap kekuatan pada kedua telapak tangan dan menyambut datangnya ancaman.

Tiat-pi-to hong yang menonton di samping merasakan anehnya pukulan anak muda itu, satu ingatan cepat melintas dalam benaknya, ia teringat pada suatu cerita yang

pernah didengarnya sekalipun belum pernah disaksikan dengan mata kepala sendiri, yaitu sejenis ilmu pukulan sakti dari benua barat.

Cepat ia berteriak: "Saudara Pah, hati2 ilmu pukulan Lui im bud-ciang..... ."

Tapi sayang peringatan itu terlambat, belum lenyap suara. Tiat-pi to hong, telapak tangan Tiat ih-hui-pang telah saling beradu dengan angin pukulan Tian Pek.

"Blang!" benturan keras segera bergetar, debu pasir beterbangan Tiat-ih-hai peng mencelat sejauh beberapa tombak, kendati tidak sampai roboh, namun air mukanya berubah jadi hijau, napasnya berat dan sayap besi di badannya mengembang-kenpis seperti perahu, dia hendak "terbang" lagi tapi gaga! .....

Ilmu pukulan Lui-im-bud-ciang yang hebat itu sekalipun si "Monyet Sakti" tak sanggup menyambut serangan tersebut dengan keras lawan keras, apalagi Tiai-ihhul-peng.

Padahal Tian Pek baru saja mempelajari ilmu pukulan itu, akan tetapi teraga pukulannya sudah luar biasa.

Masih untung Tiat-ih-hui-peng dilindungi oleh baju bersayap, kalau tidak, mungkin sejak tadi dia sudah roboh tak bernyawa.

Sekejap itu kawanan jago istana keluarga. Kim serta Siang-lin Kongcu kakak beradik jadi tertegun kaget dan heran, Tiat-ih-hui-peng yang menjadi andalan mereka ternyata kena dihajar sampai mencelat oleh seorang pemuda yang belum terkenal, apabila tidak menyaksikan sendiri, siapapun takkan percaya.

"Pukulan sakti yang hebat!" tiba2 ada orang berseru memuji di belakang sana.

"Engkoh Tian!" terdengar pula seorang gadis penyapa.

Semua orang berpaling, tampak lah seorang pamuda tampan berdandan sederhana bersama seorang nona cantik jelita sedang menghampiri gelanggang,

Nona ini berusia enambelas atau tujuhbelasan, cantik bak bldadari dari kahyangan, meskipun Kim Cay-bong terhitung Kanglam-te-it-hi-jin, tapi kecantikan anak dara itu tidak berada di bawah Kim Cay hong. Lebih2 mukariya yang masih ke-kanak2an itu, gerak geriknya lincah, siapa lagi dia kalau bukan Tian Wan-ji.

Sedangkan pemuda tampan berdandan sederhana itu bermata jeli, hidung mancung, alis tebal serta perawakan yang tinggi kekar.

Sekalipun ia berdandan sebagai orang udik, tapi kesederhanaannya itu tidak mengurangi kegantengannya

Berbicara tentang ketampanannya, ia tak kalah dengan kegantengan Tian Pek, malah lebih gagah daripada Tian Pek, berbicara soal kegagahan dan ketampanan juga, melebihi Siang-lin Kongcu, malahan terasa lebih sederhana dan lebih polos.

Tian Pek tidak kenal dengan pemuda tampan ini, namun ketika dilihatnya dia muncul bersama Wan ji, terasa kecut juga hatinya.

Mengapa timbul perasaan begitu, Tian Pek sendiripun tak sanggup menjawab, sekalipun ia tidak menaruh perasaan apa2 terhadap Wan-ji, tapi entah mengapa, ketika menyaksikan nona itu berada dengan pemuda lain, hatinya jadi kurang senang..... ‘

Wan -ji tak peduli lagi perasaan orang lain, begitu melihat Tian Pek ada di situ, dia lantas berseru girang dan bagaikan burung kecil dia menubruk ke arah pemuda itu

dan merangkul bahunya sambil berseru kegirangan: “Engkoh Tian, apakah ilmu silatmu sudah jadi? O, bagus sekali ..... "

Ketika Wan--ji muncul bersama pemuda tampan tadi, meskipun dalam hati Tian Pek merasa cemburu, akan tetapi perasaan itu tak sampai diperlihatkan. Berbeda dengan pemuda tampan itu, ketika melihat Wan-ji bersikap begitu mesra pada Tian Pek, air mukanya kontan berubah hebat, rasa cemburu dan benci selintas berkelebat di wajahnya.

"Hehehe, tampaknya kalian sudah lama saling kenal..... ' jengeknya segera.

Kim Cay-hong tertarik juga oleh ketampanan pemuda yang baru datang, ia pandang pemuda itu dengan melenggong, tapi ketika Wan-ji bermesraan dengan Tian Pek, cepat ia alihkan pandangannya kepada kedua orang itu, wajahnya juga terlintas rasa cemburu.

"Bukan saja kenak bahkan kelihatan hubungan mereka sudah sangat erat," demikian ia menukas dengan mencibir.

Hanya Siang-lin Kongcu yang tidak terpengaruh apa2 atas kedatangan kedua muda mudi itu, dengan jiwanya yang terbuka dan wataknya yang suka bersahabat, cepat ia melangkah ke depan dan memberi hormat, katanya: "Caybe Siang-lin, apa boleh kutahu siapa nama besar ksatria muda ini?"

Air muka pemuda tampan tadi kembali berubah, cepat dia balas mewberi hormat. “O, maaf! Kiranya engkau Siang-lin Kongcu dari Lam-keng, aku ini orang miskin, orang menyebut diriku sebagai Toan-hong, sungguh beruntung dapat berkenalan dengan anda!"

Semua orang melengak setelah pemuda itu memperkenalkan diri, pemuda udik ini ternyata tak-lain-

tak-bukan adalah Toan-hong Kongcu yang punya nama besar sejajar dengan Siang-lin Kongcu.

Air muka Siang-lin Kongcu juga berubah setelah mengetahui siapa lawannya, hasrat akan menarik orang ke dalam lingkungannya segera lenyap, diam2 timbul pikiran akan menjatuhkan pihak Iawan, segera ia tertawa ter-bahak2.

Hahaha, suatu pertemuan yang sama sekali tak terduga!" serunya lantang, "tak tersangka anda inilah Toan-hong Kongcu yang terkenal itu."

"Suatu pertemuan yang sangat berarti!" sambung Wan-ji dari samping dengan tertawa. "Siang lin yang simpatik serta Toan-hong yang suka keluyuran bertemu di sini, bila kuundang kehadiran engkohku. kemudian menemukan pula An-lok yang romantis, waah, kan terjadilah pertemuan Bu lim-su kongcu."

Mendengar itu, Siang-lin Kongcu berpaling dengan terkejut. "O, jadi kakak nona adalah Lang--hong Kongcu?" tanyanya.

"Betul," sahut Wan-ji sambil tertawa.

Siang-lin Kongcu bergelak tertawa: "Hahaha, kalau begitu tolong nona. Buyung suka menyampaikan pesanku kepada kakakmu, katakan saja bahwa Siang-lin dari Lam-keng ingin sekali berjumpa..."

"Kau keliru, aku tidak she Buyung, aku she Tian!" sela Wan-ji.

"O, jadi nona dan Leng-hong Kongcu bukan saudara sekandung?" tanya Siang-lin Kongcu.

Wan-ji semakin tak senang hati. "Siapa bilang aku bukan saudara sekandung engkohku" Aku she Tian…. " Biji

matanya yang jeli tiba2 melirik sekejap ke arah Tian Pek, kemudian sambil menggenggam tangan pemuda itu ia menyambung: "Aku she Tian, sama seperti she engkoh Tian ini!"

Tergetar hati Tian Pek mendengar ucapan gadis itu, biarpun ia tahu gadis itu she Tian karena ikut nama marga ibunya, tapi secara blak2an di hadapan orang banyak gadis itu mengaku mengikuti she dirinya, ucapan yang begitu berani dan mesra.

Iapun heran setelah mengetahui bahwa su-kongcu yang amat tersohor itu ternyata tidak sailing mengenal, padahal ayah mereka berempat sama2 tergabung dalam..... jit hiap di masa lampau. Mungkinkah ayah mereka tak pernah berhubungan lagi sejak peristiwa. pembunuhan ayah?

Tebakan Tian Pek memang tepat, sejak keenam orang dari Kanglam-jit-hiap membinasakan kakak angkat mereka, Tian Iu-thian, dan membagi rata harta karun yang berhasil mereka rampas, masing2 lantas hidup terpisah dan tak pernah berhubungan !agi, lebih2 setelah mereka beristeri dan beranak. bahkan boleh dibilang tak pernah berjumpa kembali, dihadapan anak isteri merekapun tak pernah mengungkap kejadian tentang Kanglam-jit-hiap, dengan begitu keturunan merekapun tidak saling mengenaI dan tidak mengetahui rahasia orang tua mereka.

Di antara keenam orang itu, hanya Buyung Ham dan Hoan Hui saja yang masih bergaul rapat dan sering mengadakan hubungan.

Tapi suatu peristiwa telah terjadi menyangkut rumah tangga mereka.

Soalnya isteri Buyung Ham adalah perempuan cantik yang tersohor, sedang Buyung Ham adalah laki2 yang besar rasa cemburunya, ia tak senang bila isterinya bergaul

dengan laki2 lain, seringkali dia jadi berang karena cemburunya ini.

Suatu hari, Hoan Hui suami-isteri berkunjung ke rumah Buyung Ham, kebetulan pada waktu Buyung Ham tidak ada di rumah, karena udara sangat panas, isteri Buyung Ham mengundang nyonya Hoan untuk mandi di dalam kamarnya. sementara Hoan Hui sendiri duduk iseng di serambi, karena terembus angin yang sepoi2 akhirnya ia tertidur.

Ia tak menyangka bahwa tempat duduknya yang dekat pintu masuk ke kamar tidur nyonya Buyung Ham akan menjadi persoalan, Buyung Ham mendadak pulang dan naik darah demi menyaksikan Hoan Hui berada di situ, dia mengira isterinya main gila dengan Hoan Hui, hal ini diperkuat setelah mendengar suara air mandi di dalam kamar.

Tanpa mencari keterangan lebih jauh, dengan gusar ia langsung menerjang masuk kedalam kamar mandi, tentu saja nyonya Hoan Hui yang sedang mandi menjerit kaget, tubuhnya yang bugil terlihat semua oleh Buyung Ham.

Betapa malu dan sedih isteri Hoan Hui, nyonya Buyung juga mencaci maki suaminya yang tidak tahu aturan.

Keributan ini dengan cepat tersiar ke seluruh gedung, hampir semua orang mengetahui kejadian ini, tentu saja Hoan Hui dan isterinya menjadi malu dan buru2 pulang.

Bila kejadian hanya sampai di sini saja mungkin tidak menjadi soal lagi, justeru setelah peristiwa itu di dunia persilatan lantas tersiar berita yang mengatakan bahwa Buyang Ham dan Hoan Hui saling tukar isteri dan berbuat tak senonoh di kamar mandi, keruan isteri Hoan Hui tak tahan menanggung malu, suatu malam akhirnya ia membunuh diri.

Dari sinilah dendampun timbul sampai belasan tahun kemudian ketika tiga jago keluarga Hoan telah dewaca, bersama adik kecil perempuannya dan puluhan jago lihay mereka menyerbu ke gedung keluarga Buyung untuk melakukan pembalasan!

Begitulah Siang-lin Kongcu baru tahu setelah Wan-ji menerangkan bahwa ia she Tian karena mengikuti she Tian Pek, sambil tertawa segera ia berkata: "O, jadi nona Buyung telah mengikat perjodohan dengan Tian-heng? Hahaha, yang perempuan cantik dan yang laki2 tampan, kalian memang dua sejoli yang amat cocok, kionghi, kionghi ..... "

Merah jengah wajah Wan-ji dan Tian Pek mendengar ucapan itu, mereka tahu Siang-lin Kongcu telah salah paham, sementara di pihak Kim Cay-hong dan Toanhong Kongcu juga lantas unjuk wajah kecewa.

"Kongcu," buru2 Tian Pek berseru, "bukan begitu duduknya perkara, engkau keliru, kami tidak...."

Belum Tian Pek menyelesaikan kata2nya, Toanhong Kongcu telah putar badan dan berlalu dengan langkah lebar.

Siang-ling Kongcu tidak melayani pula sanggahan Tian Pek, ketika dilihatnya Toan hong Kongcu berlalu tanpa pamit, cepat dia berseru: "Toanhong Kongcu, harap tunggu sebentar! Masih ada urusan ingin kubicarakan dengan engkau..... "

"Maaf, Toan-hong masih ada urusan lain, selamat tinggal!" jawab pemuda itu tanpa berpaling.

Siang-ling Kongcu bertindak cepat, sekali melayang tahu2 ia sudah mengadang di depan Toan--hong Kongcu.

"Toan-hong Kongcu, sekalipun ada urusan kenapa musti ter buru2 pergi?" ucapnya, "ada suatu urusan ingin kutanyakan padamu, apakah kau bersedia menjawab?"

"Urusan apa?" jawab Toan-hong.

"Bukannya tinggal di rumah indah yang ada di kota Hang-ciu, Kongcu jauh2 malah datang ke Kim-leng yang gersang ini? Apa boleh kutahu untuk urusan apakah Kongcu berada di sini?"

Toan-hong Kongcu unjuk muka tak senang, ia tertawa dingin dan menjawab: "Gunung dan hutan tak bertuan, sudah biasa aku Toan-hong suka berpesiar ke mana saja yang kukehendaki, kenapa kau melarang kebebasanku?"

"Hehehe, jalan yang ada di dunia ini memang diperuntukkan semua manusia, tentu saja kami tidak berani mengalangi kehendak Toan-hong Kongcu untuk berpesiar. Cuma keadaan pada saat ini lain daripada biasanya, maka ingin kuketahui alasan Kongcu berkunjung ke sini!"

Siang-lin Kongcu suka bergurau dan simpatik, tapi kini bicara dengan serius, ia tak pernah main kasar bilamana tak perlu, tapi sekarang berbicara dengan muka gusar, sikap macam ini jarang terjadi.

Rupanya kawanan jago istana keluarga Kim dapat merasakan pula sikap majikan mereka, serentak mereka mengerumun dan mengambil posisi mengepung. Asal Siang-lin Kongcu memberi aba2, maka kawanan jago itu serentak akan menyerbu.....

Toan-bong Kongcu memandang sekejap sekelilingnya, tiba2 ia tertawa dan berkata: "Hahaha, kalau aku keberatan untuk menerangkan? Kalian mau apa?"

"Terpaksa aku menahan dirimu!" jawab Siang-lin Kongcu sambil menarik muka.

"Hahaha, kau akan main kerubut?"

"Aku sendiri saja masih mampu menahan dirimu di sini!" sahut Siang Li Kongcu dengan marah.

Tiat-pi-to-liong tiba2 melangkah ke depan. ujarnya: "Kongcu, untuk menangkap bocah ini tak perlu turun tangan sendiri, serahkan saja tugas ini kepada Kongsun Coh, ingin kucoba sampai di manakah kelihayan Toan-hong Kongcu yang tersohor itu!"

Tapi Siang-lin Kongcu memberi tanda pada Tiat-pi-to-liong agar jangan maju, katanya pula kepada Toan-liong Kongcu: "Bicara terus terang, kami telah kehilangan sebuah benda berharga di sakitar bukit ini, kebetulan Kongcu juga berada di sini, hal inilah yang menimbulkan curiga kami atas diri Kongcu!"

"Hehehe, apa betul kau kehilangan barang dan bukan barang rampasan yang kemudian diserobot orang?" ejek Toan-hong.

Air muka Siang-lin Kongcu seketika berubah hebat, ia membentak nyaring: "Bagus, rupanya kau inilah pelakunya! Lihat serangan."

Sekaligus dua jarinya terus menyolok mata Toan-hong Kongcu, sementara telapak tangan kanan juga memotong bahu kiri lawan, satu jurus dua gerakan, serangan keras dan lihay.

Bagus!" bentak Toan-hong Kongcu.

Sedikit miring ke samping, tangan kanan balas menghantam sikut kiri Siang-lin Kongcu, sedang tangan kiri mencengkeram pinggang kanan lawan, dengan serangan ia patahkan serangan lawan, sungguh hebat caranya.

Dengan gerakan yang sama2 cepat dalam waktu singkat kedua pihak telah bertempur beberapa gebrakan. "Blang! Blang!" benturan keras menggelegar, tiba2 kedua orang memisahkan diri kebelakang.

Toan-hong Kongcu merasakan lengannya linu, kaku dan kesemutan, sedangkan Siang-lin Kongcu merasa telapak tangannya sakit, panas pedas, nyata kekuatan kedua pihak seimbang.

Setelah saling melotot sekejap, sekali lagi Siang-lin Kongcu menerjang maju, pukulan demi pukulan dilepaskan dengan kecepatan tinggi, secara beruntun dia memukul beberapa kali sehingga Toan-hong Kongcu terdesak mundur beberapa kaki.

Penasaran jago muda itu, ia membentak keras dan melancarkan serangan balasan dengan pukulan-pukulan yang tak kaiah cepatnya.

Tiat-pi-to-tiong kuatir majikannya terluka, ia membentak dan ikut terjun ke tengah gelanggang, pukulan dahsyat segera menyambar punggung Toan hong Kongcu.

Sekuatnya Toan hong melancarkan pukulan maut dan memaksa mundur Siang-lin Kongcu, lalu dia melompat ke samping. ia berhasil lolos dari ancaman pukulan Tiat-pi-to-liong pada saat yang tepat.

Setelah pemimpinnya turun gelanggang, kawanan jago lainnya ikut bergerak pula mendekati gelanggang, dalam sekejap Toan-hong Kongcu sudah terkurung rapat.

Dengan angkuh pemuda itu berdiri tegak di tengah gelanggang, tiba2 ia menengadah dan tertawa ter-bahak2, katanya: "Hahaha, sungguh tak tersangka Siang-lin Kongcu yang tersohor namanya adalah manusia pengecut yang suka cari kemenangah dengan main keroyok!"

Mendadak ia masukkan jari kecil ke mulut dan bersuit melengking panjang.

Suitan nyaring menggema angkasa, serentak dari hufan sisi kiri sana muncul puluhan sosok bayangan manusia, mereka adalah sekawanan pengemis yang bersenjata tongkat penggebuk anjing. Menyusul munculnya kawanan pengemis itu, dari hutan sebelah kananpun bermunculan puluhun orang pengemis lain yang juga bersenjata pentung.

Dalam waktu singkat, di sekeliling situ telah muncul kawanan pengemis bersenjata pentung bambu, sedikitnya berjumlah ratusan orang.

Baik, Siang-lin Kongcu maupun kawanan jago istana keluarga Kim serentak berdiri tertegun, sama sekali mereka tak menyangka kalau Toan-hong Kongcu telah menyiapkan barisan pengemis yang begitu banyak jumlahnya di sekitar bukit.

Begitu muncul dari tempat sembunyinya, kawanan pengemis itu lantas membuat kegaduhan dengan teriakan2: "O, kasihan tuan, berilah sedekah pada kami..... !"

"Kasihanilah kami orang miskin yang tak punya..... !!

"Berilah uang kecil, sudah tiga hari kami tidak makan..... !"

"Berilah sisa makanan buat kami orang yang tak punya..... kami lapar."

Sambil ber-teriak2 kawanan pengemis itu berkerumun maju, dalam waktu singkat sekeliling gelanggang tadi sudah terkepung.

"O, rupanya dia pentolan kaum pengemis!" bisik Wan-ji dengan dahi berkerut,

“Siapa yang kau maksudkan pentolan kaum pengemis?" tanya Tian Pek tak mengerti.

Sambil mencibir Wan-ji menunjuk ke arah Toan hong Kongcu: "Itu dia, masa tidak tahu?'

Teringat pada kemunculan Wan ji bersama pemuda tampan itu, cepat dia bertanya: "Wan-ji, bagaimana hasilmu berlatih silat dari Sin-kau? Kenapa kau bisa berkumpul dengan Toan-hong Kongcu?"

Wan ji lantas menuturkan kisahnya waktu mencari gua bersama Sin kau dan bagaimana mereka salah minum air Sin-gin-han-cwan dan sebagainya .....

Kemudian iapun menceritakan cara bagaimana ia mendapat latihan ilmu silat dari Sin kau dan pada hari yang kesembilan puluh "Monyet Sakti" itu menemui ajalnya, bagaimana pula Toan-hong Kong-cu muncul serta bantu mengubur jenazah orang tua itu.

Sepanjang mendengarkan penuturan tersebut, dalam hati Tian Pek memikirkan satu kejadian yang mencurigakan, yaitu keterangan yang dilukiskan Wan-ji mengenai kelima sosok mayat yang ditemukan dalam gua. Ia menduga kelima orang itu bisa jadi adalah Yam-in-ngo pah thizIn yang membegal barang kawulannya di hutan tempo dulu itu. Padahal Yan-in ngo-pah-thian tidak berhasil membegalnya, darimana mereka bisa mendapatkan kedua peti intan permata itu dan mengapa mereka mampus di dalam gua sana?

Ia tak sempat berpikir lebih jauh karena kawanan pengemis tadi telah mengepung semakin rapat, dengan sendirinya suasana menjadi tegang dan tak sempat lagi baginya untuk menanyai Wan-ji.

Setelah gelariggang terkepung rapat, Toan hong Kongcu tertawa ter-bahak2, katanya: "Ha-haha, mereka suka mencari kemenangan dengan jumlah banyak, mari kita pun mencari kemenangan dengan jumlah orang yang lebih banyak!"

Bicara sampai disini, anak muda itu lantas melompat ke atas dan duduk di sebuah batu karang yang tinggi letaknya, lalu katanya lagi: "Saudara-saudaraku kaum miskin, orang2 yang berada di hadapan kalian sekarang adalah tuan2 besar yang paling kaya di wilayah ini, baik2lah kalian minta sedekah kepada beberapa orang di antaranya!"

Mendengar ucapan tersebut, kawanan pengemis itu segera angkat tongkat dan mulai berkeliaran ke sana kemari sambil ber-teriak2 minta sedekah.

Hanya saja teriakan kali ini sangat beraturan ibaratnya serombongan peuyanyi koor, setelah pemimpinnya menyanyikan sebait lagu, lalu kawanan pengemis lainnya menyambung dengan irama yang mirip kidungan.

Terdengar pemimpin rombongan pengemis itu mulai berteriak lantang: "Kita semua adalah kaum miskin yang tak bisa makan ..... "

"Kaum miskin! Kaum miskin..... " demikian kawanan pengemis lain lantas menyambung bersama "Sekuntum bunga teratai, mekar indah menawan…"

"Bunga teratai, bunga teratai .....habis mekar lantas rontok..... "

Di tengah senandung itulah rombongan pengemis itu mulai angkat pentung mereka dan bergebrak ke sana kemari dengan teraturnya, dalam sekejap mereka telah membentuk suatu barisan pengemis yang rapi.

Tian Pek masih hijau, Wan-ji juga baru pertama kali keluar rumah tentu saja belum pernah mereka saksikan barisan pengemis sebanyak ini, seketika mata mereka terbelalak mengikuti barisan kaum jembel yang hebat itu.

Lain halnya dengan sepasang pengawal baja istana Kim yang sudah kenyang pengalaman dunia Kangouw, mereka tau kawanan minta2 itu sedang membentuk barisan pengemis yang ampuh, air muka mereka sama berubah hebat. Mereka menyadari musuh tangguh yang dihadapi, sedikit salah bertindak niscaya jiwa akan melayang.

Mendingan kalau cuma beberapa korban yang jatuh bila Siang-Ian Kongcu kakak-beradik juga cedera, bukan saja nama besar mereka yang terpupuk selama ini akan hancur, tentu merekapun tak punya muka untuk bertemu lagi dengan Cing-husin Kim Kin.

Dalam pada itu, Tiat-ih-hui-peng yang terluka oleh pukulan Lui-im-hud-ciang Tian Pek tadi sudah dapat memulihkan tenaganya, ia lantas menghampiri Siang-lin Kongcu dan siap menghadapi serangan kawanan pengemis itu.

Suasana itu cukup tegang dan mendebarkan hati. Tiat-pi-to-liong berbisik kepada Siang-lin Kongcu: "Kongcu, engkau harus ber-hati2, barisan kaum jambel ini tak boleh dipandang enteng, biar aku dan Pah-hiante yang membendungnya lebih dahulu, sementara nona dan Kongcu berusahalah mundur dan melepaskan diri dari kepungan, bila ada urusan kita bicarakan lagi nanti."

Dalam hati Kongcu memang ada niat mundur lebih dahulu terutama setelah menyaksikan betapa hebat gerakan ratusan pentung pengemis itu maka ia terima kisikan Kongsun Coh itu dengan mengangguk.

Tiat-pi-to-liong menunjuk pula Thiati-bun-itkiam (pedang sakti dari Thian-bun Ong Yau-beng, Siang-san-coa (ular dari bukit Siang-san) Cau Liang serta Hengsan-ji-niau (sepasang burung dari Hang-sat)) kakak beradik Auyang untuk melindungi Sianglin Kongcu kakak beradik, sementara jago yang lain ikut sepasang pengawal baja untuk membendung barisan kaum pengemis.

Dikala Tiat-pi-to-liong mengatur siasat, kawanan pengemis sudah makin dekat, terdengar pemimpin pengemis berseru lagi: "Perut lapar, Loya yang kaya, berilah kami sedekah!"

"Beri sedekah! Beri sedekah ..... ! " sambung kaum pengemis serentak.

Toan-hong Kongcu yang duduk di atas batu karang mendadak menyela: "Hei, kalian jangan menyanyi melulu, orang kaya biasanya pelit, mau minta sedekah harus cepat!"

Pemimpin pengemis itu tetap menyanyi: "Dua kuntum bunga teratai mekar bersama!"

Beratus pentung bambu tiba2 diangkat, berbareng kawanan pengemis lantas berteriak: "Bunga teratai, bunga teratai, habis mekar segera rontok!"

Serentak beratus batang pentung bambu mulai berputar dengan kencangnya, begitu nyanyian berakhir pentung bambu terus menyabat Siang-lin Kongcu dan rombongannya.

Tiat-pi-to-liong bertindak cepat, ia lantas membentak, dengan tenaga pukulan dahsyat ia sambut ancaman tersebut.

Angin pukulan mendampar bagai ombak samudera yang ber-gulung2. Pada saat yang sama, Tiat-ih-hui-pang juga berpekik nyaring, sayap bajanya berkembang dan

melayanglah dia ke udara, dari atas ia melancarkan serangan Tiat-ih-sin-kang ke arah kawanan pengemis.

Tapi barisan perang kaum pengemis ini sangat ruwet perubahannya dan berdasarkan perhitungau Ngo-heng dan Pat-kwa, malah ada orang yang membandingkan barisan ini dengan ketangguhan Lo-hantin dari Siau-lim-pay. Di tengah suara kidungan kaum pengemis itu, serangan gabungan kedua pengawal baja telah dipatahkan bahkan para jago istana Kim berikut Siang-lin Kongcu kakak beradik terkepung semakin rapat oleh barisan itu,

Malahan Tian Pek dan Wan-ji yang tidak ikut berurusan juga terkepung di tengah.

Gusar dan mendongkol Wan-ji melihat kawanan pengemis itu semakin mendekat, dengan dahi berkerut dia menghardik: "Bagus, jadi akupun tidak kalian lepaskan?"

Seraya membentak, dua jari menjentik, dua arus angin segera menyambar ke depan.

"Bluk! Bluk!" dua sosok tubuh seketika roboh tak berkutik.

Sungguh kejadian aneh. Coba bayangkan, kalau tenaga gabungan hu-siang tiat-wi yang dahsyatpun tak mampu merobohkan orang dari barisan pengemis, tapi hanya jentikan jari seorang nona berusia tujuh-belasan berhasil merobohkannya.

Tapi sekilas pandang saja Tian Pek lantas tahu darimana ilmu, jentikan ini. sebab Sin lu-tiat-tan pernah beritahu kepadanya bahwa Sinkau, si monyet sakti memiliki beberapa macam ilmu sakti, antara lain adalah ilmu jentikan jari tersebut.

Maka dengan kaget bercampur heran ia barseru: "Wan-ji jadi kau telah menguasai pula Sohhun-ci (ilmu jari pembetot sukma) dari monyet sakti?"

"Huh, tadinya aku tidak mau belajar.. tapi makhluk tua itu memaksa aku belajar, apa boleh buat? Terpaksa aku mempelajarinya!" jawab Wanji mencibir. Lalu sambil tertawa genit ia menambahkan: "Tapi engkoh Tian tak perlu kuatir, tak nanti kugunakan ilmu keji ini untuk menghadapi dirimu..... "

Diam2 Tian Pek kurang senang, ia merasa tidak pantas Wan-ji menyebut Sinkau sebagai makhluk tua.

Jelek2 Sin-kau telah mewariskan ilmu silatnya kepada gadis itu, walapun resminya bukan guru dan murid, pada hakikatnya antara kedua orang itu sudah mempunyai hubungan begitu, padahal orang persilatan sangat menghormati guru mereka, sebutan kasar tadi berarti pula tidak menghormati gurunya.

Di samping itu Tian Pek juga tak senang karena Wan-ji berjanji tak akan menggunakan ilmu sakti itu padanya, meski hal itu timbul dari maksud baik si nona yang jatuh hati padanya, tapi bagi Tian Pek ucapan tersebut sebagai suatu penghinaan.

Dengan dahi berkerut pemuda itu segera akan mengumbar rasa marahnya, tapi kawanan pengemis tadi telah bertindak, melihat dua rekannya tewas di tangan gadis itu, daya tekanan barisan yang maha dahsyat itu lantas dialihkan ke arah Wan-ji dan Tian Pek.

Terdengar pemimpin mereka bernyanyi: "Nona yang kaya. berilah sedekah! Siauya yang baik hati kasihanilah..... . !'

"Minta sedekah..... minta sedekahl ..... " kawanan pengemis berteriak serentak.

"Tiga kuntum bunga teratai, mekar bersama!" "Bunga teratai, mekar bersama.... "

Ratusan pentung kembali berputar di udara, di antara kelebatan bayangan pentung yang memenuhi udara serentak memburu ke tubuh Tian Pak dan Wan ji.

Jelas kaum jambel itu telah murka, daya serangan mereka sekarang berlipat dahsyat daripada ancaman terhadap kedua pengawal baja tadi.

Wan ji terkesiap, cepat kedua tangannya beraksi, berbareng empat jari tangannya menjentik pula untuk menghalau musuh.

Soh-hun-ci memang lihay, di tengah desiran angin jari yang tajam itu dua orang pengemis kembali roboh tak bernyawa.

Segera empat tokoh pengemis menyergap maju, keempat jari Wan-ji menjentik pula, tapi hanya dua orang saja roboh terluka, sementara dua jentikan lain tidak mengenai sasarannya. Namun beratus bayangan pentung dari barisan itu serentak menyambar pula ke arah Wan-ji.

Wan-ji menjerit kaget, kedua tangannya bergerak naik-turun, menghantam sana dan menangkis sini, ditambah Ni-gong-hoan-ing yang gesit, ia terus menyelinap kian kemari.

Tian Pek yang berada di sampingnya juga segera bertindak, ia menyerang dengan ilmu pukulan Lui-im-hud-ciang.

Pukulan yang lunak dengan tenaga besar, ia dapat merobohkan tiga atau lima orang pengemis yang berada

paling depan, tapi berpuluh jago pengemis lain segera mendesak maju sehingga sukar untuk membendungnya.

Sabagaimana Wan-ji, karena ilmu pukulan Lui-im-hud-ciang itu baru saja dipelajari, maka daya serangan Tian Pak juga belum sanggup mencapai puncaknya.

Ketika merasakan tekanan musuh yang sangat kuat, menyusul ratusan bayangan pentung menyambar bersama, pemuda ini jadi gugup dan lupa memainkan Lui-im-hud-ciang terpaksa ia cuma berkelit ke kiri dan menghindar ke kanan.

Begitulah, dalam sekejap Wan-ji dan Tian Pek telah terkepung oleh barisan pengemis yang tangguh itu.

Karena keampuhan yang dimiliki kedua orang itu berbeda, dalam waktu singkat Wan-ji dan Tian Pek sudah terpisah jauh, dalam keadaan begitu mereka harus mengerahkan segenap kekuatan untuk mempertahankan diri, tapi semakin melawan merekapun semakin jauh terperangkap dalam barisan pengemis.

Kalau di sini Win-ji dan Tian Pek harus melakukan perlawanan yang gigih maka keadaan ini pun dialami oleh kawanan jago istana Kim, kedua pengawal baja serta Siang-lin Kongcu kakak beradik telah tercerai-berai oleh kekuatan barisan pengemis sehingga masing2 orang harus bertempur secara terpisah untuk melindungi diri sendiri.

Sekalipun sebelumnya Tiat-pi-to-liong juga telah mengatur barisan penyerangnya dan membagi pula beberapa jago lihaynya untuk melindungi Sianglin Kongcu, sayang ia tak mengetahui betapa hebatnya barisan musuh, tentu saja usahanya mengalami kegagalan total.

Kedua pengawal baja mulai melancarkan serangan lagi, satu dari atas dan yang lain di bawah, mereka herusaha

menjebol kepungan musuh yang telah mengurung Siang-lin Kongcu.

Tapi barisan pengemis itu terlalu lihay dan kuat, kendatipun terbentuk dari ratusan orang pengemis, namun akibat perubahan2 barisannya, terciptalah suatu kekuatan yang se-akan2 terdiri dari beribu2 pentung bambu hijau.

Apalagi kaum jambel itu sama berambut semrawut, baju compang-camping, senjata merekapun sama berupa pentung bambu hijau, satu dan lain hampir serupa, hal inilah yang membikin bingung musuh.

Hanya Tiat-ih-hui-peng saja agak mendingan, dengan sayap baja mestikanya dia bisa melambung ke udara dan menyerang dari atas, dengan begitu gerakgeriknya masih bebas dan leluasa.

Sekalipun begitu iapun tak bisa berbuat banyak, sebab apa yang dilihat di bawah hanya bayangau pentung dengan tampang yang dekil, sedang rekan2 nya yang terjebak berbalik hampir tidak kelihatan.

Sekalipun ia sempat melihat Tiat-pi-to-liong yang berambut putih sedang diamuk bayangan pentung, tapi setiap kali ia memberi bantuan, tahu2 iapun dihujani pentung musuh dan terpaksa ia harus melayang lagi ke atas.

Begitulah jago keluarga Kim serta Siang Lin-Kongcu se-akan2 tenggelam di lautan pentung barisan pengemis. Meski Tiat-ih hui-pang dapat melayang di udara, tapi tidak lebih hanya seperti burung yang melintas di lautan lepas dan tidak bisa berbuat banyak.

Untung Tian Pek dan Wan-ji memiliki ilmu Lui-im-hud clang serta Soh-hun-ci yang hebat, setiap saat mereka mampu membobolkan barisan musuh dan lolos dari kepungan.

Suatu ketika tiba2 terdengar jeritan ngeri, mayat seorang jago istana keluarga Kim terlempar jauh, sekujur badan merah bengkak dan penuh jalur-jalur matang biru yang mengerikan, jelas orang itu mati konyol karena kena dihajar oleh berpuluh pentung.

Kejut dan gusar Tiat--ih-hui-peng, ia mengerahkan ilmu sakti Tiat-ih sinkangnya, dengan gerakan Ing po-kiu-siau (burung elang melambung ke angkasa), sayap bajanya dikibaskan. ia menyerang dengan gencar.

"Blang! Blang!" terdengar benturan menggelegar, barisan pengemis yang terpencar itu segera menutup kembali, ketika sayap baja jago tua itu menyambar tiba, otomatis barisan mereka membuka, tapi setelah angin pukulan lewat barisanpun menutup kembali dengan rapat, di tengah nyanyian pentung banbu itu terangkat dan menyabat jago tua itu.

Dalam keadaan demikian, terpaksa Tiat ih-hui peng melambung lagi ke atas, sebab hanya dengan gerakan itulah dia akan terhindar dari kepungan pentung.

Sergapan Tiat ih-hui-peng dari udara itu rupanya telah memberi ilham bagi Wan-ji. ia berpikir: "Daripada terkurung dalam barisan, kenapa aku tidak menggunakan Ni-gong-hoan-ing untuk mengacau barisan mereka, kan lebih baik daripada terkepung di sini."

Berpikir demikian, ia membentak, jari menyelentik ke depan untuk mendesak mundur musuh, habis itu ia terus melambung tinggi ke udara.

Setelah berputar di atas, lalu ia melayang ke bawah, ujung kaki menutul ujung pentung lawan dan segera mengapung kembali ke udara.

Dengan cara inilah Wan-ji bergerak Iincah ke sana kemari dengan leluasa.

Dasar wajahnya cantik dan tubuhnya Iangsing, gerakan Wan-ji tampak lebih menawan hati, begitu indah gayanya ibarat bidadari yang turun dari kahyangan.

Toan-hong Kongcu duduk di atas karang sana dan memuji: "Gerak tubuh yang indah, sungguh menarik ..... . "

Mendingan pemuda itu tidak berteriak, karena suaranya ini dia telah menarik perhatian Wan-ji.

Sekian lama gadis itu tanpa sebab ikut terkurung di dalam barisan pengemis dan kini baru terlepas dari kepungan, sebaliknya Toan-hong Kongcu enak2 duduk santai di atas batu, kontan meledak marah si nona.

Cepat dia melejit ke udara, dengan meminjam daya tolak ujung pentung lawan, tubuhnya melayang ke sana, menubruk ke arah Toan-hong Kongcu.

Dengan ilmu meringankan tubuh Wan-ji menyeberangi barisan pengemis, lalu dia melayang ke atas batu karang yang beberapa tombak tingginya.

Toan-hong Kongcu bersorak memuji, bahkan bangkit dari tempat duduknya, dengan wajah berseri dia se-akan2 hendak menyambut kedatangan si nona.

Tapi Wan-ji sudah kadung gemas terhadap pemuda itu yang menyiksa dirinya dalam kepungan barisan, begitu meluncur tiba, suatu jentikan jari yang lihay segera dilontarkan mengarah jalan darah Sam-yang-biat di dada Toan-horg Kongcu.

Terperanjat pemuda itu, ia tak berani menyambut serangan tersebut dengan kekerasan, cepat ia berkelit ke

sampiug, kemudian serunya dengan gelisah: "Heh.. nona, ada apa . . . Masa akupun kau serang?"

"Hm, tak perlu berlagak lagi, apa pula maksudmu memerintahkan kawanan pengemis itu mengepung aku?" balas Wan-ji sambil mendengus.

Toan-hong Kongcu tertawa getir: "Nona, kalau engkau tidak berdiri di tengah mereka, niscaya kawan2 dari perkumpulan kaum miskin itu takkan mengganggu nona. .... "

"Bagus, kalau begitu ingin kuberitahu padamu, bila kau tidak berdiri di sini, akupun takkan menyerang dirimu!"

Toan-hong Kongcu jadi serba salah, dengan menyengir ia bertanya pula: "Kalau begitu. nona suruh aku pergi ke mana?"

"Peduli amat kau akan ke mana!" sahut Wanji sambil melotot. "Pokoknya, bila kawanan pengemis itu sampai melukai seujung rambut engkoh Tian, segera akan kubunuh kau."

Perkataan ini mengobarkan rasa gusar Toanhong Kongsu, ia merasa gadis itu bukan saja tidak ingat lagi pada kebaikannya, bahkan membela Tian Pek mati2an, ini pula menimbulkan rasa dengkinya.

Sambil mengerut dahi, napsu membunuh terlintas pada wajahnya yang cakap itu, segera ia menjengek: "Hehehe, masa kau anggap nyawa Toanhong Kongcu tidak lebih berharga daripada seujung rambut orang lain?!"

"O, jadi kau anggap aku tak mampu membunuh kau?" teriak Wan-ji.

Sebelum Toan-hong Kongcu menjawab, tiba2 jeritan ngeri berkumandang di tengah barisan sana, serentak Wan-

ji dan Toan-hong Kongcu memandang ke bawah. Kiranya seorang jago istana keluarga Kim kembali binasa, terlempar keluar dari barisan, kematiannya kelihatan mengerikan sekali.

Siang-lin Kongcu dan Tiat-pi-to liong segera membentak gusar, mereka mengamuk dan menerjang kian kemari.

"Blang! Blang!" terdengar benturan menggeletar, dapat diduga kawanan jago istana Kim juga menyerang mati2an.

Tiat-ih-hui peng yang melayang di udara juga tak mau ketinggalan, sayap baja menyabat dan menubruk dengan gencar.

Tapi kekuatan barisan pengemis terlalu tangguh, perubahan barisan itupun sukar diraba, sekalipun kawanan jago itu berusaha mati2an tetap tak dapat membobol kepungan.

Pada saat gawat itulah mendadak di tengah bayangan pentung bamhu hijau berjangkit pula sejalur cahaya hijau kemilau dan terdengar suara gemerincing berulang2.

Menyusul terdengar suara suitan nyaring melengking, di tengah kepungan barisan pengemis yang ketat tadi mendadak terluang suatu kalangan luas, lima enam kaki.

Di tengah lingkaran itu berdirilah Tian Pek dengan Pedang hijau terhunus.

Kiranya anak muda itu jadi penasaran dan gusar setelah sekian lama tak dapat membobol barisan musuh, segera ia mengeluarkan pedang mestika peninggalan ayahnya.

Ba-cing-pek-kiam memang pedang mestika yang tajam, ditambah ilmu pedang Hong-lui-pat-kiam yang baru dipelajari dari Sin-lu-tiat-tan, terciptalah daya kekuatan yang maha hebat.

Begitu pedang mestika tersebut keluar, dengan jurus Hong-ceng-lui-bing (angin merderu guntur menggelegar) seketika ia memapas pentung lawan sehingga terluang satu kalangan di tengah, sebagian pentung bambu musuh juga terpapas kutung.

Perlu diketahui pentung bambu hijau kaum pengemis ini bernama "tongkat penggebuk anjing" dan langsung diterima dari ketua mereka, itupun harus mengalami banyak percobaan dan rintangan yang berat. Upacara penyerahan tongkat diadakan setiap tlga tahun sekali.

Untuk mendapatkan pentung bambu, mereka harus mengalami beberapa tingkat lebih dahulu, pertama kali mereka menerima tongkat kayu biasa, ini berlaku bagi anggota yang sudah aktip selama tiga tahun. Kedua kalinya mereka menerima tongkat bambu kuning, yakni bila sudah menjadi anggota perkumpulan salama enam tahun.

Untuk ketiga kalinya mereka akan menerima tongkat bambu hijau muda, ini hanya berlaku bagi anggota pengemis yang telah aktip selama sembilan tahun. Dan akhirnya akan menerima tongkat bambu hijau tua bila sudah duabelas tahun menjadi anggota, hanya murid2 yang berilmu silat tinggi saja berhak menggunakannya, oleh karena itulah tak heran kalau ber-puluh2 jago istana Kim serta Sianglin Kongcu dan Tian Pek sekalian tak mampu menembus kepungan mereka, sebab kawanan pengemis yang hadir saat ini rata2 berilmu silat tinggi.

Pentung bambu hijau tua tersebut berasal dari Lam-bay (laut selatan), kerasnya melebihi besi, golok atau pedang tak mampu memapasnya kutung, maka tidaklah heran jika kaum pengemis itu terperanjat setelah menyaksikan beberapa batang pentung bambu hijau mereka tertabas kutung.

Untuk sejenak kawanan pengemis itu sampai lupa melancarkan serangan lagi, otomatis barisan pengemis terhenti, mereka berdiri tertegun sambil mengawasi Tian Pek, terutama pengemis yang kehilangan pentung bambunya, mereka menjadi jeri dan juga sedih.

Dengan gagah Tian Pek berdiri di tengah geIanggang, ia tidak manfaatkan kesempatan itu untuk melabrak musuh.

"Engkoh Tian .... " Wan-ji berteriak kegirangan.

Air muka Toan-hong Kongcu berubah hebat, cepat ia berseru: "Kawan2 kaum miskin, senjata pencari kalian makan sudah rusak, kalian tak punya muka untuk bertemu dengan Cousuya lagi!"

Ucapan ini membakar semangat tempur kaum pengemis itu, timbul niat beradu jiwa mereka, serentak mereka meraung gusar, tongkat bambu hijau kembali berputar ke sana kemari menyerang Tian Pek.

Kali ini mereka tidak menyertakan nyanyian lagi, semua orang melancarkan serangan dengan nekat, beratus pentung bambu hijau menghujani pemuda itu dengan rapat.

Tian Pek tidak gentar, dengan pedang di tangan keadaan pemuda itu ibarat harimau tumbuh sayap, pedang mestikanya segera menyabat dan menusuk dengan gencar.

Sebenarnya pemuda itu tak ingin mencari permusuhan, maka setelah berhasil memaksa mundur musuh. iapun meughentikan serangannya, tetapi setelah ia diserang tanpa kenal ampun, terpaksa ia layani mereka.

Dengan jurus No-lui-hong-biau (Guntur mengamuk angin menyambar), jurus kedua dari Honglui-pat-kiam (delapan jurus ilmu pedang angin dan guntur), serentak ia melancarkan serangan balasan, tertampaklah serentetan cahaya disertai deru angin keras.

"Creng! Creng!" kutungan pentung bambu berhamburan di tanah, menyusul darah segar bermuncratan pula.

Tujuh-delapan pengemis yang berada paling depan segera kehilangan pentung mereka, sementara dua orang lainnya yang tak sempat menghindar, lengannya tertebas kutung.

Dengan rasa kaget bercampur ngeri serentak kawanan pengemis itu mengundurkan diri ke belakang, mereka melototi pemuda itu, akan tetapi tak seorangpun berani maju lagi secara gegabah.

Dengan kereng Tian Pek berkata: "Bila kalian tahu diri, lekas mundur dari sini, jika tetap membandel, hm, jangan menyesal bila aku tidak sungkan2 lagi."

Rupanya kawanan pengemis itu sudah dibikin gentar oleh keampuhan Tian Pek, ternyata tiada seorangpun berani maju.

Sejenak kemudian, seorang pengemis tua berusia enam-puluhan tampil ke depan, katanya: "Kami kami, miskin sangat berterima kasih atas sedekah yang telah tuan berikan kepada kami, bolehkah kutahu siapa nama tuan agar di kemudian hari bila ada kesempatan kami dapat membalas kebaikanmu?"

"Aku beruama Tian Pek!"

"O, kiranya Tian-tayhiap! Selama hidup kami akan ingat budi ini, suatu ketika budi ini pasti akan kami balas."

"Karena terdesak dan terpaksa turun tangan, Tian Pek sama sekali tidak bermusuhan dengan kalian, tapi bila kalian sudah menganggap kejadian ingin ini sebagai utang, akupun tak akan menolak, setiap saat akan kunantikan pembalasan perknmpulan kalian!"

"Sungguh ksatria sejati!" pun pengemis tua itu acungkan jempolnya.

Rupanya Toan-hong Kongcu merasakan gelagat tidak menguntungkan, tiba2 ia berseru: "Hei Kiong lokiauhoa, (pengemis tua she Kiong), apa yang kau bicarakan? Coba lihat musuh sebelah sana sudah hampir lolos."

Ketika pengemis tua itu ber-cakap2 dengan Tian Pek, otomatis barisan pengemis bagian sini tidak berfungsi, rupanya kesempatan itu segera dimanfaatkan oleh rombongan Siang-lin Kongcu untuk melancarkan serangan balasan sehingga barisan pengemis di sebelah sana agak kacau.

Untung Toan-hong Kongcu memperingatkan dengan cepat, serentak pengemis tua tadi memimpin barisannya ke sana dan merapatkan kepungan pula segera pertempuran sengit berkobar lagi.

Sambil melayang naik turun, diam2 Tiat-ih-hui berpikir menangkap maling harus menangkap pentolannya, bocah keparat ini enak2 nongkrong disitu menonton pertempuran, bila kubekuk dia tentu barisan pengemis ini akan bubar dengan sendirinya.

Berpikir begitu, sayap bajanya segera terpentang, ia melayang ke arah Toanhong Kongcu.

Bagaikan burung elang menerkam mangsanya, sebelum mencapai sasaran, kedua sayap bajanya di kebaskan berulang kali, kemudian ia menukik ke bawah dan menerkam anak muda itu.

Toan-hong Kongcu tak berani menyambut ancaman yang mengerikan itu dengan keras lawan keras, dari jauh ia lepaskan pukulan ke udara.

“Blang! Blang!" benturan terjadi, desir angin tajam menyebar keempat penjuru.

Walaupun angin pukulan yang memancar cukup kuat, namun hal ini tidak mengalangi daya maju Tiat-ih-hui-peng, kedua sayapnya dikebaskan, setelah menggeser ke samping, sekali lagi dia menerjang lawan.

Betapa kejut Toan hong Kongcu menghadapi serangan lihay itu, cepat ia mengegos ke samping, tapi sayap baja Teat-ih-hui-peng bergerak lebih cepat, tiba2 ia sudah berada di atas kepala anak muda itu dan membentak bengis: "Keparat, serahkan nyawamu!' — Berbareng itu sayap bajanya terus menyabat batok kepala anak muda itu.

"Celaka!..... " tanpa terasa Toan-kiong menjerit.

Wan-ji yang berada di samping Toan-hong Kongcu dapat menyaksikan datangnya ancaman itu, pada saat gawat itu mendadak anak dara itu menghardik: "Apa kau cari mampus?"

Sambil membentak, jari tangannya segera menyelentik ke depan, angin tajam mendesis ke muka dan mengancam jalan darah Sim-gi-hiat di tubuh Tiat-ih-huipeng.

'Rajawali sakti bersayap baja' ini sudah pernah merasakan keampuhan ilmu jari Soh-hun-ci Wan-ji, tentu saja ia tak berani menangkis secara gegabah.

Cepat sayap bajanya menutup kemudian menggeser ke samping, sayang gerakannya itu tetap terlambat, sekalipun Hiat-to penting terhindar dari ancaman, namun sayap bajanya tak terlepas dari serangan itu.

"Criit!" desingan angin tajam menembus sayap baja mestikanya, tanpa ampun sayap yang tidak mempan ditusuk senjata tajam itu berlubang.

Buru2 Tiat-gi-hut-bong menarik kembali sayap bajanya dan melayang turun, air mukanya berubah hebat, mimpipun ia tak menyangka kalau baju mestika yang kuat dan ampuh itu tak tahan oleh selentikan jari Wan ji, Kejut dan gusarnya tidak kepalang.

"Budak hina, berani kau merusak baju mestikaku?" teriaknya sambil mengertak gigi. "Hm, harus kuhancurkan kali!"

Serentak kesepuluh jari tangannya diluruskan ke depan, persendian tulang sekujur badan bergemertuk, dengan muka yang bengis dan menyeramkan selangkah demi selangkah ia menghanipiri Wan ji.

Gadis muda yang belum berpengalaman ini tidak tahu ilmu keji apa yang akan digunakan lawan, tapi melihat kebengisan lawan, diam2 iapun terkesiap, segera ia himpun tenaga dan siap menghadapi serangan.

Sementara itu Toan-hong Kongcu sudah tenang kembali setelah diselamatkan Wan-ji, ia menjadi murka ketika dilihatnya Tiat-ih-hui peng sedang bergerak menghampiri Wan-ji. Ia membentak, ilmu jari Kun-goan ci ajaran ayahnya segera digunakan, desiran angin tajam segera menyambar punggung lawan.

Waktu itu Tiat ih-hui-peng sedang menghimpun segenap tenaga dalam untuk menghadapi Wan-ji, ketika merasakan desiran angin tajam dari belakang, ia tahu ada orang sedang menyergapnya.

Kejadian ini makin merggusarkan hatinya, ia meraung murka, sambil putar badan, telapak tangannya serentak menghantam ke belakang.

“Blang..... . !" benturan keras terjadi dan terdengar dua..... jerit kesakitan.

Karena pukulan Tiat-ih-hui-peng yang dahsyat itu, tubuah Toan-hong Kongcu mencelat ke bawah karang dengan terjungkir.

Sebaliknya Tiat-ih-hui peng juga tergetar oleh tenaga Kim goan-ci musuh, rasa sakit yang tak terkira membuat dia menjerit, malahan tangannya juga lantas merah bengkak.

Sudah puluhan tahun "Rajawali bersayap baja" ini malang melintang di dunia persilatan dan jarang ketemu tandingan, tapi sekarang lengannya terluka, bahkan baju mestika yang paling disayangpun ikut rusak, kekalahan demi kekalahan ini menimbulkan nafsu membunuh. Segera iapun menubruk ke bawah begitu Toanhong Kongcu terjurgkir ke bawah karang.

Tapi Toan-hong Kongcu hanya terluka ringan oleh sampukan baju Tiat-ih-huipeng, meski jatuh tersungkur ke bawah, namun di tengah udara ia sempat berjumpalitan, lalu hinggap di tanah dengan enteng.

Ia terkejut ketika mengetahui musuh ikut melayang turun terus menghantam.

Toan-hong Kongcu tahu tenaga pukulan musuh sangat kuat, maka begitu pukulan menyambar datang, cepat ia melejit ke samping.

Ketika Toan-hong Kongcu menjerit kesakitan tadi, kawanan pengemis yang sedang bertempur mengetahui pemimpin mereka terancam bahaya, beberapa puluh orang diantaranya segera tinggalkan barisannya dan memberikan pertolongan.

Karena itulah sebelum serangan kedua Tiat-ih-hui-peng mencapai sasaran, puluhan pentung bambu hijau telah

menyambar tiba dan mendesak mundur jago tua itu. Maka pertempuran sengit segera berkobar pula.

"Tahan!" tiba2 seorang membentak.

Bentakan itu dipancarkan dengan tenaga dalam yang kuat,suaranya mengelegar memekak telinga tanpa terasa pertarungan lantas berhenti.

Terlihat di puncak bukit sebelah depan muncul serombongan jago persilatan. Rombongan ini berjumlah puluhan orang, suara bentakan tadi entah dilakukan siapa. Tapi gerak tubuh mereka sangat cepat, hanya sekejap saja beberapa puluh orang itu sudah berada di tengah medan pertempuran.

Rombongan itu dikepalai seorang pemuda pe!ajar rudin, bajunya kumal, sepatunya butut, tangannya membawa sejilid buku yang sudah robek.

Meskipun dandanannya tak sedap, namun wajahnya bersih dan tampan, sikapnya gagah, umurnya sekitar 24 25 tahunan.

Tian Pek segera mengenali orang ini ialah An-lok Kongcu yang pernah dijumpainya tempo dulu.

Mo-in-sin-jiu Siang Cong-thian juga ikut di belakang An-lok Kongcu, sedangkan jago2 yang ada di belakang mereka tak dikenalnya.

An-lok Kongcu juga mengenali Tian Pek, ia tersenyum dan mengangguk kepada Tian Pek, tiba2 pandangannya tertarik oleh pedang mestika yang berada di tangan anak muda itu, serunya: "Tian-hang, rupanya pedangmu yang hilang telah ditemukan kembali. Kionghi, Kionghi!"

"Terima kasih atas perkataan Kongcu," jawab Tian Pek.

Dahulu sebelum Tian Pek mengetahui bahwa An-lok Kongcu adalah salah seorang Bu-lim-sukongcu yang merupakan putera2 pembunuh ayahnya, ia memang ada maksud untuk mengikat tali persaudaraan dengan dia, tapi sekarang niat itu sudah tersapu lenyap dari benaknya, perkataan yang diucapkannya juga rada ketus.

Marah juga wajah An-lok Kongcu, maklum. pedang mestika itu lenyap dirampas orang sewaktu berada di tangannya, ia mengejar setengah harian dan gagal merebutnya kembali, sekarang pedang itu ternyata sudah ditemukan oleh Tian Pek sendiri, makanya ia merasa malu.

Dalam pada itu Wan-ji telah melayang turun dan berdiri di samping Tian Pek, ketika mendengar pembicaraan tersebut, dengan tertawa ia berseru: "Wah, datang lagi seorang Kongcu, kok banyak benar orang mengaku sebagai Kongcu?!"

Jelas maksud perkataan si nona memandang rendah pemuda miskin yang baru datang ini, ia merasa pemuda macam begini tak pantas disebut sebagai Kongcu.

"Ah, masa kau tak kenal?" kata Tian Pek. "Dia kan Kongcu yang sejajar dengan ke besaran engkohmu!"

Mendengar ini, semua orang segera berpaling ke arah An-lok Kongcu dengan terperanjat, agaknya semula orang tak menyangka An-lok Kongcu yang dikatakan paling romantic itu adalah seorang pemuda, rudin.

An lok Kongcu sendiri sama sekali tidak peduli pandangan orang, setelah menjura ke empat penjuru, katanya: "Cayhe In Ceng, berkat pujian kawan2 persilatan, orang menyebut diriku sebagai An-lok Kongcu, maaf bila kedatangan kami ini terlalu mendadak, apa boleh kutanya lantaran urusan apakah kalian saling baku-hantam di sini?"

Siang-lin Kongcu segera balas memberi hormat, jawabnya: "Hahaha, selamat berjumpa, selamat berjumpa! Cayhe Siang-lin, meskipun belum pernah bertemu, tapi sudah lama kudengar nama anda."

Kali ini giliran kawanan jago di bawah pimpinan An-lok Kongcu yang merasa kaget.

An lok Kongcu ter-bahak2, katanya: "Hahaha, maaf, maaf, kiranya Siang-lin Kongcu yang termashur, tampaknya kemunculanku ini hanya tindakan yang percuma."

Sebagaimana diketahui, An-lok Kongcu adalah tokoh yang paling suka mencampuri urusan orang tapi setelah mengetahui si pembuat gara-gara ini tak lain adalah Siang-lin Kongcu, ia lantas mengerti urusan yang hendak dicampuri tak perlu dilanjutan.

Sementara itu Toan-hong Kongcu yang berada di sebelah sana tiada yang gubris, segera berdeham maksudnya hendak menarik perhatian kedua jago muda yang sedang ber-cakap2 itu.

Wan-ji yang cerdik segera dapat menebak apa arti dehewan pemuda tampan itu, ia tertawa seraya berseru: "Wah, ini memang pertemuan yang tak terduga. di antara Bu-lim-su-kongcu ada riga di antaranya yang hadir di sini. Mari, Mari kuperkenalkan kalian " Sambil menuding Toan-hong Kongcu ia menyambung: "Saudara ini ialah Toan hong Kongcu!"

Cepat Toan-hong Kongcu memberi hormat ucapnya: "Selainat berjumpa! Selamat berjumna!"

Kali ini baik An-lok Kongcu maupun kawanan jago yang dipimpinnya lebih tercengang lagi. mimpipun mereka tak menyangka kalau pertikaian yang baru saja berlangsung ini

tak lain adalah pertikaian antara dua orang Kongcu dari Bu-limkongcu.

"Wah: agaknya aku perlu pulang ke rumah dan mengundang engkohku agar tempat ini bisa lebih semarak lagi!" demikian Wan-ji berkata.

-Buat apa mengundang engkohmu?" tanya Tian Pek heran, rupanya ia belum dapat menangkap maksud ucapan anak dara itu.

An -lok Kongcu tertawa ter-bahak2: "Ha -haha, tak perlu ditanya lagi, nona ini pastilah adik perempuan Leng-hong Kongcu bukan?"

Tian Pek baru paham, iapun berkata: "Apabila empat Kongcu dari dunia persilatan bisa sating bertemu, peristiwa ini benar2 luar piasa dan menarik, cuma sayang engkohmu tak keburu datang ke mari untuk menghadiri pertemuan besar ini!"

Ucapan Tian Pek menggerakan hati Siang-lin Kongcu, ia memang mempunyai cita2 dan besar berambisi menjatuhkan ketiga orang Kongcu lainnva sebab bila ketiga rekannya dapat didorong atau paling sedikit menderita kekalahan di tangannya, maka dialah yang akan merajai dunia persilatan dan semua orang akan tunduk padanya.

Karena itu dia lantas menengadah dan terbahak2, katanya: "Hahaha, apa susahnya untuk menyelenggarakan pertemuan besar semacam itu? Bu-lim-sukong-cu sama terkenal di dunia persilatan, sudah lama Siang-lin ingin berkenalan, sekarang diingatkan oleh saudara Tian, maka kesempatan ini hendak kugunakan untuk mengundang kehadiran ketiga Kongcu di rumahku, apakah Kong -cu berdua serta nona Tian bersedia memberi muka?"

"Lalu bagaimana penyelesaian persoalan yang terjadi sekarang ini?' tanya Toan-hong Kongcu dengan ketus.

Karena sudah banyak jatuh korban, ada yang terluka parah dan ada pula yang tewas, maka kawanan pengemis tadi masih penasaran dan ingin menyerbu pula.

Siang-lin Kongcu mendengus, sahutnya: "Hehe, apa susahnya menyelesatkan masalah ini? Bila Bu lim su kongcu telah berkumpul, segala utang lama dan utang baru boleh sekalian kita bereskan nanti, bukankah cara ini cukup adil?"

Siang-lin Kongcu cukup cerdik, iapun sadar bila pertarungan dilanjutkan mungkin pihaknya akan menderita kerugian, apalagi An-lok Kongcu belum diketahui berdiri di pihak mana, karena pertimbangkan inilah akhirnya dia memutuskan akan menyelesaikan sengketa ini pada pertemuan yang akan datang.

Toan-hong Kongcu sendiri juga ragu melanjutkan pertarungan, sebab pihak pengemis sudah banyak yang jatuh korban, namun begitu mendengar ucapan Siang-Iin Kongcu itu, segera ia bertanya: "Kalau begitu, kapan hari pertemuan itu?"

Siang-lin Kongcu termenung sejenak, laIu jawabnya: "Kini sudah dekat akhir tahun, kukira kebanyakan orang tentu sibuk menyelesaikan urusan pribadi masing2 menjelang tahun baru, maka, bagaimana kalau kita tetapkan pada hari Cap-go-meh tahun depan?"

Belum sempat Toan-hong Kongcu memberikan jawaban, An-lok Kongcu telah tertawa ter-bahak2; "Hahaha, Cap go-meh memang saat yang paling tepat untuk mengadakan pertemuan. Bu-lim-su-kongcu akan mengadakan pertemuan di Lam keng sambil menikmati pasta lentera bias ... O, peristiwa ini pasti akandikenang selaluolehsetiap umat persilatan di masa mendatangl"

"Sebelum Cap-go-meh tiba. Toan-hong pasti akan hadir di Lam-kengl" seru Toan-hong Kongcu pula dengan penuh semangat, "dan lagi, untuk menambah semaraknya suasana pertemuan itu, Toan-hong akan membawa serta batu kemala penolak air Pi-sui giok pik:"

Pernyataan benar-benar menggemparkan, air muka semua orang berubah hebat. lebih2 Siang-lin Kongcu, sebab Pi-sui giok-pik yang dimaksudkan Toanhong Kongcu bukan lain adalah benda mestika keluarganya yang hilang dicuri orang tiga bulan yang laIu, tujuannya membawa kawanan jagonya melakukan penggeledahan di sekitar "dua belas gua karang" tak lain adalah untuk menyelidiki jejak benda mestikanya itu.

Sejak mula ia memang curiga bahwasanya Toan-hong Kongcu yang mengutus anak buahnya untuk melakukan pencurian tersebut, tapi lantaran tiada bukti nyata, ia tak berani sembarangan menuduh, tapi setelah diucapkan sendiri oleh Toan-hong Kongcu, kegusaran dan rasa kagetnya tak terkendalikan lagi.

"Bagus! Kita tetapkan begitu," serunya, "agar suasana dalam pertemuan itu lebih semarak, sampai waktunya Siang-lin juga akan mengeluarkan Tua-lo-kimwan, pil mestika yang tak ternilai harganya itu untuk dipertontonkan kepada semua yang hadir!"

Kali ini giliran Toan-hong Kongcu yang berubah hebat wajahnya, sebab pil mestika Toa-lo-kim-wan justeru adalah benda mestika milik keluarganya.

Ketika benda itu diangkut dari kota Peking menuju Hang-ciu, tahu2 benda mestika itu lenyap dicuri orang, lantaran peristiwa inilah terpaksa dia membawa jago2nya dari kaum pengemis untuk mencari pencurinya.

Sudah ber-bulan2 lamanya ia melakukan penyelidikan dan pencarian yang saksama di sekitar bukit "dua belas gua karang", tapi tiada sesuatupun yang ia temukan.

Dan sekarang, setelah diakui sendiri oleh Sianglin Kongcu, dia baru tahu pembegal barang mestikanya itu adalah kawanan jago dari istana keluarga Kim.

Perlu diketahui, meski benda2 mestika itu sangat terkenal di dunia persilatan, namun belum ada seorangpun dari kalangan persilatan yang pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, tentu saja kawanan jago yang berpengalaman dan hadir saat itu jadi melongo demi mendengar Siang-lin maupun Toan-hong Kongcu menyebutkan nama benda mestika itu.

An-lok Kongcu tak mau kalah, sambil menggoncangkan buku kumal yang dipegangnya, ia berseru sambil tertawa: "Hahaha, kalau kedua Kongcu sudi membawa serta benda mestikanya guna dipertunjukkan kepada orang persilatan, sepantasnya In Ceng turut mengeluarkan pula benda mestika milik keluarganya, sampai waktunya nanti akan kubawa juga kitib pusaka Bu-hakcin-keng."

Semua orang tambah terperanjat setelah An-lok Kongcu berkata demikian, bayangkan, tiga macam benda mestika yang paling berharga di dunia persilatan ternyata dimiliki oieh tiga orang Kongcu itu sudah tentu berita ini sangat menggemparkan.

Dalam pada itu Tian Pek berdiri dengan wajah sedih, gusar dan penuh rasa dendam, matanya merah membara, sambil mengertak gigi ia bergumam: "Tiga macam benda mestika telah muncul ..... ya, tiga macam benda mestika ..... tak salah lagi, pastilah mereka ....

==mch==

Tibalah malam Cap-go-meh, suasana di kota Lam-keng amat meriah, banyak bangunan dihias dengain indah, lampion berwarna-warni bergantungan pada setiap sudut rumah penduduk dan membuat suasana jadi lebih semarak dan meriah.

Istana keluarga Kim yang terkenal sebagai keluarga nomor wahid di kota Lam keng berada didalam keadaan yang terang bendarang bermandikan cahaya, depan gedung dihias dengan indah, lampu berwarna-warni bergantungan hampir di setiap sudut tempat, membuat pintu gerbang istana yang tinggi besar jadi terang bagaikan di siang hari.

Dua baris pengawal bersenjata pedang dan berpakaian perang bersisik emas berdiri berjajar di sepanjang undak2an yang terbuat dari batu marmer warna putih, di bawah sinar lampu kawanan pengawal itu tampak begitu angker se-akan2 malaikat penjaga kuil.

Selain pengawal berpakaian lengkap itu terdapat pula puluhan jago persilatan yang berdiri di sepanjang halaman untuk menyambut tamu mereka, satu di antaranya adalah seorang pemuda tampan berlengan satu, air mukanya kelihatan bengis dan penuh hawa napsu membunuh.

Siapa lagi pemuda itu kalau bukan Siau-cinghu (kecapung kecil) Beng Kipeng yang lengannya kena ditebas oleh pedang Tian Pek.

Sejak lengan yang kutung sembuh kembali, rasa benci Beng Ki peng terhadap musuhnya itu boleh dibilang sudah merasuk ke tulang sumsum, sebenarnya dia ada maksud mencari Tian Pek untuk membalas dendam, tapi ketika didengarnya pemuda itu akan hadir pada pertemuan yang akan diselenggarakan pada malam Cap-go-meh, maka dia memutuskan untuk menanti kedatangan musuh ini di istana keluarga Kim.

Sebagai persiapan untuk menghadapi kejadian tersebut, secara khusus dia telah mempelajari pula beberapa macam ilmu silat yang keji dan beracun, pemuda ini bertekad membalas sakit hatinya walau dengan cara apapun.

Sejak sang surya terbenam di ufuk barat ia sudah menanti kedatangan musuhnya di depan pintu gerbang, maksudnya begitu musuh yang dibenci itu datang, seketika itu juga dendamnya akan dibalas.

Tapi apa mau dikata, malam sudah larut, jago dari pelbagai penjuru dunia sudah hadir di istana itu, hanya Tian Pak saja yang belum muncul.

Sian-cing-hu Beng Ki-peng merasa kecewa, ia mengira Tian Pek tak akan hadir dalam pertemuan itu, dengan murung iapun hendak masuk ke dalam.

Baru beberapa langkah dia masuk ke dalam gedung, tiba2 berkumandang suara derap kaki kuda, manyusul muncul seorang pemuda tampan dengan sebilah pedang mestika tersandang di punggung, tapi binatang tunggangannya adalah seekor keledai kecil lagi kurus, begitu tiba di depan pintu gerbang istana Kam, ia lantas berhentikan keledainya.

Pertemuan besar yang diadakan malam ini bukan saja diselenggarakan sebagai pertemuan antara empat Kongcu dunia persilatan, dalam pertemuan ini pula akan

dipamerkan pelbagai macam benda mestika yang tak ternilai harganva, tidaklah heran apabila sebagian besar tamu yang hadir ini adalah jago kenamaan dari segenap penjuru dunia, kebanyakan di antara mereka kalau bukan datang dengan menunggang kuda bagus tentu datang dengan menumpang kereta yang indah.

Tapi luar biasa kedatangan pemuda ini, bukan saja dandanannya amat sederhana, malahan ia menunggang seekor keledai kurus kecil dan tak sedap dipandang.

Sementara semua orang tertegun oleh kemunculan anak muda itu, mendadak pemuda tadi telah melompat turun dari keledainya dan melangkah masuk ke dalam gedung.

Serentak kawanan pengawal yang berpakaian perang melintangkan tombak untuk mengalangi jaIan masuknya. "Cring" beberapa tombak saling menyilang menghentikan gerak maju pemuda itu.

"Berhenti!" seorang pengawal menghardik, “Istana keluarga Kim bukan tempat sembarangan yang boleh dikunjungi ..... aduh! ..... "

Tanpa terlihat dengan cara apa pemuda itu bertindak, tahu2 dua orang pengawal yang berada paling depan menjerit kaget sambil mundur lima enam langkah dengan sempoyongan. sementara pemuda itu sendiri melanjutkan Iangkahnya menaiki anak tangga.

Kawanan jago persilatan yang bertugas menyambut tamu tentu saja dapat menyaksikan peristiwa itu, sebagai jago silat yang berpengalaman tentu saja merekapun tahu apa sebabnya pengawal2 itu mundur sempoyongan kendatipun pemuda itu tidak turun tangan. Jelas pemuda itu memiliki Khi-kang (ilmu tenaga dalam) yang tinggi sehingga kedua orang pengawal tadi tergentak mundur.

Dua orang segera melompat maju ke depan, setelah memberi hormat kepada pemuda penunggang k eledai itu, mereka menyapa: "Sahabat, sukalah menyebutkan nama lebih dahulu agar kami ..... " tapi mereka lantas melenggong demi melihat jelas siapa tamu muda ini, serta merta kedua orang itu berseru: “O, kiranya Tian-siauhiap, silakan masuk!"

Dengan mata kepala sendiri kawanan jago itu pernah menyaksikan Tian Pek bertempur melawan Beng Ki-peng, dengan sendirinya mereka lantas mengenali tamunya ini.

Tian Pek tersenyum sinis, ia tetap membungkam dalam seribu bahasa, entah dengan cara apa, orang hanya merasakan pandangannya kabur dan tahu2 pemuda itu sudah melayang ke atas undak2an dan berada di depan pintu gerbang.

"Wah, sungguh hebat ilmu meringankan tubuhnya ..... " diam2 semua orang sama memuji.

Ketika itulah Siau-cing-hu Beng Ki-peng sedang melangkah masuk ke dalam, ketika mendengar suara ribut2, ia memutar balik dan tahu2 seorang pemuda tampan sudah berdiri di depannya.

Setelah mengetahui siapa yang datang, air muka Beng Ki-peng kontan berubah hebat.

"Keparat, baru sekarang kau datang?" hardiknya dengan murka.

Tanpa membuang waktu lagi, telapak tangannya terangkat terus menyodok ke dada musuh.

Angin dingin segera berembus mengikuti tolakan tangan pemuda itu. Tian Pek tahu serangan ini adalah sejenis pukulan berhawa dingin yang beracun, tapi ia tak gentar, mendadak ia mengebaskan lengan bajunya.

Tampaknya ringan kebasan Tian Pek ini, kenyataan pukulan ganas lawan dapat dipatahkan bahkan Beng Ki-peng segera merasakan daya tekanan yang maha dahsyat menindih dadanya, ia tak kuasa menahan diri lagi, tanpa ampun tubuhnya mencelat ke belakang. Untung punggungnya tertahan oleh dinding, bila tidak, entah berapa jauh lagi dia akan terlempar?

"Duuk!" begitu keras punggung Beng Ki-peng menumbuk dinding, membuat isi perutnya terguncang keras, pucat pasi wajahnya, sambil menggigit bibir dan menahan sakit dia melotot sekejap pada Tian Pek dengan sorot mata penuh kebencian.

Beng Ki-peng tak menyangka dalam beberapa hari saja ilmu silat lawan telah memperoleh kemajuan yang begini pesat, bukan saja pukulan beracun yang dilatihnya dengan tekun selama ini tidak mempan, bahkan ia sendirilah yang menderita luka.

Betapa marah dan kagetnya, ia tak berani bertindak gegabah lagi, sebab benturan keras yang barusan terjadi telah mengakibatkan luka dalam yang cukup parah, terpaksa ia saksikan Tian Pek tertawa dingin dan di antar masuk ke ruang dalam oleh para petugas penyambut tamu.

Padahal perasaan dendam Tian Pek dan tekad membalas sakit hati entah berapa kali lipat lebih hebat daripada perasaan Beng Ki-peng, ia telah mengambil keputusan akan menunaikan dendam kesumat atas kematian ayahnya pada malam ini juga, ia bertekad akan mewujudkan cita2nya itu tanpa memikirkan apa yang akan terjadi.

Sebab itulah ia sama sekali tidak berusaha menyembunyikan kepandaian saktinya, setibanya di depan gedung ia mendemontrasikan Ginkang Lenggong-hi-toh, kemudian menggunakan Ceng-ki-pu-te (hawa khikang

pelindung badan) untuk menggetarkan tombak pengawal dan akhirnya mendemontrasikan Lui-in-tiat-siu (baju baja awan meluncur) untuk melemparkan tubuh Beng Kipeng, semua ini ia lakukan hanya dengan satu tujuan, yakni membuat keder musuh.

Hanya kebetulan Beng Ki-peng yang per-tama2 ketiban pulung saja.

Syukur orang2 ini sudah mengetahui betapa Iihaynya ilmu silat Tian Pek, selain itu merekapun mendapat pesan dari Siang-lin Kongcu agar menyambut tamunya secara hormat, oleh sebab itu kendatipun Beng Ki-peng terluka, mereka tetap mempersilakan Tian Pek masuk keruangan tengah.

Tian Pek sudah pernah masuk ruangan tersebut, waktu itu di siang hari, perasaannya ketika itu juga tidak sekalut perasaannya saat ini.

Kini ia sudah tahu pemilik gedung ini adalah biangkeladi pembunuh ayahnya. darahnya bergolak, dengan pandangan lurus ia langsung masuk ke ruang perjamuan.

Indah sekali ruangan perjamuan itu, lampu hias bergantungan di sana sini, tiang berukiran naga berwarna kuning membuat bangunan tersebut kelihatan angker, lilin yang tinggi dan besar memancarkan sinarnya yang terang benderang bagaikan di siang hari.

Meja perjamuan diatur dengan model tapal kuda, beratus jago persilatan telah hadir di situ, buah2an segar dan makanan ringan telah dihidangkan lebih dulu, sementara Bu-lim-su-kongcu yang punya nama besar duduk di kursi utama.

Di kedua sini keempat Kongcu itu berduduk lah tokoh yang dibawa oleh keempat Kongcu tersebut, menyusul

kemudian berduduklah para jago persilatan lainnya yang datang dari segenap penjuru dunia.

Suasana pertemuan besar yang penuh tersembunyi hawa napsu membunuh ini tampaknya sangat gembira ria dan penuh dengan gelak tertawa.

Begitu gaduh dan ramainya suasana dalam ruangan oleh suara bercakap dan gelak tertawa sehingga kedatangan Tian Pek tak terdengar ketika pengantar menyerukan namanya.

Kedatangan Tian Pek adalah untuk mencari perkara, tentu saja ia tak sudi disambut secara dingin oleh tuan rumah, ketika ia lihat semua orang tidak menaruh perhatian atas kehadirannya, pedang mestika Bo-cing-pek-kiam segera dilolosnya, kemudian setelah menyentilnya hingga terdengar suata dentingan nyaring, dia bersenandung: "Menyentii pedang membuat syair menyanyikan irama sedih, hidup senang dipelihara orang kurang bermutu! Cayhe seorang pengembara Tian Pek datang berkunjung!'

Suasana ramai dan gaduh dalam ruangan itu, seketika berubah menjadi sunyi senyap, beratus pasang mata sama ditujukan ke arah pemuda itu.

Segera Siang lin Kongcu berbangkit dan bergelak tertawa. "Hahaha, kiranya saudara Tian? Mari, akan Siang lin perkenalkan beberapa orang Cianpwe kepadamu!"

Ia menghampiri Tian Pek, kemudian sambil menggandeng tangannya mereka mendekati seorang kakek yang bermata tajam dan berduduk di tempat utama, katanya: "Inilah ayahku..... "

Darah Tian Pek bergolak, matanya serasa berkunang2 dan pandangannya jadi gelap, saking emosinya sampai kata2 Siang lin Kongcu selanjutnya tak didengarnya lagi.

Menurut Sin-lu-tiat-tan, datang pembunuhan atas diri ayahnya tak lain adalah Cing-hu-sin Kim Kiu, sebab orang inilah yang mengusulkan kepada saudara angkat lainnya untuk melakukan pembunuhan, bahkan menurut cerita dialah yang pertama melukai ayahnya dengan senjata rahasia.

Dilihatnya orang tua ini berusia di atas lima puluh, sinar matanya tajam, ini membuktikan tenaga dalamnya pasti sangat kuat.

Jubahnya terbuat dari sutera halus, wajahnya bulat, jenggotnya yang panjang sudah mulai putih, gagah dan kereng.

Tian Pek radar, bila ia bertindak gegabah dalam keadaan begini niscaya rencana pembalasan dendamnya akan mengalami kegagalan total, sekuat tenaga ia berusaha menekan emosinya yang menggelora, sambil menjura ia berkata: "Selamat berjumpa! Selamat berjumpa! Sudah lama kudengar nama besar Cing hu sin Kim-tayhiap, sungguh beruntung hari ini dapat bertemu."

Cing hu sin Kim Kin sama sekali tidak berbangkit ataupun balas memberi hormat dengan angkuh dia hanya mengangguk katanya: "Bagus! Bagus ..... !" dengan sorot mata yang tajam ia mengawasi beberapa kejap sekujur badan anak muda itu.

Sikap congkak tersebut membikin Tian Pek naik darah, ia mengira Cing-hu sin tak pandang sebelah mata padanya.

Rupanya Siang-lin Kongcu dapat melihat air muka Tian Pek yang kurang senang itu, buru2 ia menerangkan: "Harap Tian-heng maklum, kedua kaki ayahku tidak leluasa untuk berdiri ...."

Sesudah diberi keterangan, Tian Pek baru melihat tempat duduk Cing-husin Kim Kiu itu bukan kursi melainkan sebuah kereta beroda, kedua kakinya ditutup dengan selimut tebal sehingga tidak diketahui apa sebabnya tidak leluasa bergerak.

Lalu Siang-lin Kongcu memperkenalkan pula tokoh lain. mulai dan Bu-limso-kongcu, para anak buahnya sampai kawanan jago yang hadir di situ.

Tian Pek hanya memperhatikan orang2 itu secara sambil lalu, seluruh perhatiannya hanya dicurahkan untuk mengamati Kian kun-ciang In Tiong hong, Kun-goan-ci Sugong Cing serta Pak-ong-pian Hoan Hui.

Anehnya Ti-seng-jiu Buyung Ham tidak nampak hadir, pihak Pah -to-sanceng hanya diwakili Leng-hang Kongcu yang angkuh serta kawanan jagonya yang tak dikenal. Sampai2 "paman Lui", Gin-siau-toh-hun Ciang Su-peng, Tuihun-leng Sama Siok, Tok-kah-hui-mo Li Ki maupun Heng-san-ya siau si Tojin buta juga tidak kelihatan hadir.

Sikap Leng-hong Kongcu tetap dingin dan angkuh, ketika Siang-lin Kongcu memperkenalkannya pada Tian Pek, bukan saja pandangannya dialihkan ke langit2 ruangan, bahkan mencibir dengan sikap jumawa.

Sebagai tuan rumah Siang-lin Kongcu merasa kikuk. tapi dengan tenang Tian Pek malah berkata sambil tertawa: “Tak perlu Kongcu perkenalkan lagi sudah lama kami kenal."

"Siapa yang kenal kau?" tukar Lang-hong Kongcu dengan mendelik, "Kongcumu tak pernah kenal seorang keroco macam dirimu ini!"

Siang-lin Kongcu juga tahu betapa tinggi hatinya Tian Pek, selain ilmu silatnya hebat, pemuda itupun mudah

tersinggung, ia menduga sikap Langhong ini pasti akan menimbulkan gusar Tian Pek.

Kuatir rencananya akan berantakan oleh pertarungan yang mungkin akan terjadi antara kedua orang itu, cepat Siang-lin Kongcu melerai, katanya: "Saudara Tian, harap engkau jangan marah, memang begitulah tabiat saudara Buyung ini!"

Tak terduga Tian Pek sama sekali tidak gusar, ia malahan tertawa dan menjawab: 'O, memang sudah pernah kurasakan keangkuhannya itu."

Leng-bong Kongcu hanya tertawa dingin saja.

Waktu itu Tian Pek sudah mulai melangkah ke sana, ketika mendengar suara tertawa dingin itu dia lantas berpaling dan mengejek: "Jangan terburu napsu, tidak lama lagi Buyuug-kongcu pasti akan tahu kelihayanku!"

Air muka Leng-hong Kongcu berubah hebat, mendadak ia berbangkit, kelima jarinya terus mencengkeram Hiat-to penting di punggung Tian Pek.

Serangan itu sangat Iihay dan luar biasa kejinya, apalagi disergap dari belakang. Untung Tian Pek sekarang bukan lagi Tian Pek dulu, ilmu silatnya saat ini telah mendapat kemajuan yang sangat pesat, terutama setelah mendapat kursus kilat selama tiga bulan dan Sin-In-tiat-tan. Dengan kelebihan yang dimiliki saat ini, tak mungkin ia terserang secara mudah, meskipun sergapan Leng-hong Kongcu itu cukup lihay, akan tetapi bagi pandangan Tian Pek serangan itu belum seberapa hebatnya.

Dengan suatu gerakan yang enteng ia kebaskan lengan bajunya ke belakang, seketika serangan Lang-bong Kongcu dipatahkan.

"Jangan terburu napsu" kembali Tian Pek mengejek, "tunggu saja nanti!"

Kebasan Tian Pek ternyata tidak cuma memunahkan serangan lawan saja, bahkan sisa tenaganya cukup kuat pula menolak tubuh lawan.

"Duuk!" tahu2 Lang-hong Kongcu terdorong dan terduduk kembali di atas kursinya.

Kejadian ini menggetarkan perasaan Leng-hong, dia melongo bingung dan tak mampu bersuara pula.

Masih untung Tian Pek mempergunakan tenaga serangan halus dan tidak menyolok, apabila tidak diperhatikan dengan seksama, siapapun tidak tahu kalau Leng-hong Kongcu sudah kecundang olehnya.

Hanya An-lok Kongcu yang menyaksikan kejadian itu dengan jelas, meskipun ia tahu Leng-hong Kongcu dibikin malu oleh pemuda itu, namun iapun pura2 tidak tahu An-lok memang tertarik oleh kegagahan Tian Pak dan ada maksudnya ingin menarik pemuda itu berpihak padanya, maka setelah Leng-hong Kongcu kena terhajar, ia lantas berbangkit dan menarik Tian Pek untuk duduk di sampingnya.

Ajakan itu tidak ditolak oleh Tian Pek, ia lantas duduk di samping An-lok Kongcu. Sebisanya pemuda itu berusaha untuk menguasai perasaannya yang bergolak, terutama bila terbayang betapa dengan kekuatan sendiri harus menghadapi musuh sebanyak itu.

Ia tak tahu harus merasa sedih atau gembira karena sebentar lagi dia akan melakukan pembalasan dendam, tapi iapun menyadari bila berhasil pasti peristiwa itu akan menggemparkan dunia Kangouw, sebaliknya kalau gagal maka dia akan mati konyol .....

Sementara dia masih termenung, tiba2 ia merasa dirinya sedang diperhatikan oleh sepasang mata yang jeli, cepat ia berpaling. Tampaklah orang yang sedang menaruh perhatian kepadanya itu tak lain adalah Kim Cayhong yang cantik.

Berdebar jantungnya, mukanya menjadi merah, ia pikir: "Melihat tatapan matanya ini, apakah ia jatuh cinta padaku? Mengapa tiap kali kami berjumpa, selalu dia tatap diriku dengan pandangan begini..... ?"

Tapi ingatan lain lantas melintas pula delam benaknya: "Ah, tak mungkin hal ini terjadi, dia adalah seorang nona keluarga kaya raya dan cantik jelita, sedang aku tak lebih hanya seorang pemuda gelandangan dan tak punya apa2, mungkinkah dia mencintai seorang pemuda macam aku? Ai. sekalipun ia jatuh hati padaku, dengan modal apakah aku harus membalas cintanya itu? Jelas hal ini tak mungkin..... "

Segera ia berpikir pula: "Dia adalah puteri musuh-besarku, ayahku dibunuh oleh ayahnya, sebentar lagi mungkin darah akan mengalir, peduli amat dia cinta atau tidak padaku . ..... !"

Pikiran terakhir inilah seperti air dingin mengguyur kepalanya, seketika ia sadar dari lamunannya.

Ketika itulah Cing hu-sin Kim Kiu menggapai Siang-tin Kongcu, kemudian membisikhan sesuatu padanya.

Siang lin tampak mengangguk berulang kali, kemudian melangkah ke tengah, katanya sambil menjura kepada hadirin: "Para orang gagah sekalian, meja perjamuan telah siap di luar. Bagaimana kalau hadirin sekalian kami persilahkan menikmati perjamuan sambil memandang rembulan yang sedang purnama?"

Toan-hong Kongcu paling tidak sabaran, ia berbangkit dan menyela: "Sampai kapan Toa lokim -wan baru akan dIpamerkan? Aku sudah tak sabar lagi ingin menyaksikannya!"

"Sugong-heng tak perlu terburu napsu," sahut Siang-lin Kongcu sambil tertawa "Kalau kau telah membawa Pi-sui-giok-pik, masa Toa-lo-kin-wan dari keluarga kami akan disembunyikan? Sementara semua orang menikmati santapan di luar, engkau aku serta saudara In secara bergilitan akan mengeluarkan benda mestika masing2 untuk dinikmati setiap orang, bukankah acara begitu jauh lebih menawan hati?"

Mendadak An-lok Kongcu menepuk buku kumalnya seraya tertawa tergelak: "Hahaha, di bawah sinar bulan purnama, sambil meniknati arak kita menyaksikan munculnya benda mestikka, sungguh acara yang benar2 menyenangkan. Eeh. saudara Sugong, kita sebagai tamu sepantasnya menuruti keinginan tuan rumah, biarlah saudara Siang-lin yang mengatur acara buat kita!"

Tentu saja tujuan para jago hanya ingin menyaksikan ketiga macam benda mestika yang akan dipamerkan itu, soal menikmati arak dan santapan di bawah bulan purnama segala tak lebih hanya suatu alasan belaka.

Begitu An-lok Kongcu berkata demikian, para jago segera menanggapi dengan sorak-sorai, para tamu lantas berbangkit dan menuju ke luar ruangan.

Hanya Tian Pek seorang yang tidak tertarik oleh acara tersebut, yang selalu diperhatikan adalah gerak-gerak Cing-hu-sin Kim Kiu, Kian kunciang In Tiongliong, Kun-goan-ci Sugong Cing serta Pak-ong-pian Hoan Hui, mereka itu jarang bicara dan cuma duduk termenung membiarkan para puteranya saja yang bersuara.

Di tengah kegaduhan itulah tiba2 terdengar Leng-hong Kongcu berkata dengan dingin: "Semua orang mengatakan Siang-lin paling hangat, An-lok paling romantis dan Toan-hong suka kelayapan, kalau kalian bertiga sanggup pamer barang mestika masing2, memangnya aku tak punya benda mestiku yang bisa dipertontonkan?"

Ucapan ini cukup menarik perhatian banyak orang, kawanan jago yang semula mulai berjalan menuju keluar serentak berhenti dan berpaling, mereka memandang ke arah Leng-hong Kongcu dengan terbeliak. agaknya merekapun ingin tahu benda mestika apa yang akan dipamerkan Leng-hong Kongcu.

Betapa bangga Leng-hong Kongcu melihat perkataannya mendatangkan perhatian yang cukup besar, ia lantas berpaling pada seorang kakek berambut panjang terurai dan memerintahkan: "Paman Hek-lian, pertunjukkan benda mestika milik kita!"

Kakek yang dipanggil paman Hek-Iian itu segera mengambil keluar sebuah bungkusan kain sutera dari bajunya, ketika bungkusan itu dibuka ternyata isinya adalah sebuah kotak kayu warna merah, kotak itu dibungkus pula dengan kertas warna putih, tiga lapis di luar dan tiga lapis di dalam. Dengan hati2 kakek itu membuka lembaran kertas itu selapis demi selapis, tapi ditinjau dari cara penyimpanannya yang begitu rapat, dapatlah diduga benda itu pasti tak ternilai harganya.

Barbareng dengan dibukanya kertas pembungkus itu, bau harum semerbak lantas tersebar memenuhi ruangan, makin banyak lapisan yang dibuka bau harum itupun semakin tebal, sehingga akhirnya seluruh ruangan yang lebar itu diliputi oleh bau harum itu.....

Pandangan semua orang tertuju ke arah si kakek berambut panjang tanpa berkedip sekalipun peristiwa ini bukan pertempuran berdarah yang mengerikan, akan tetapi suasana seketika berubah jadi tegang, beratus orang yang berjubel di dalam ruangan sama membungkam, demikian sepinya suasana ketika itu, sampai jarum yang terjatuh ke lantaipun dapat terdengar jelas.

Di tengah kesunyian entah siapa, tiba2 berbisik lirih "Apabila bau harum ini mengandung racun yang jahat, ini berarti tak seorangpun yang hadir di ruangan ini dapat lolos dalam keadaan hidup!"

Lirih sekali suara bisikan ini, tapi di tengah keheningan yang mencekam, bisikan tersebut ibaratnya guntur yang membelah bumi di siang hari bolong, semua orang terperanjat dan jantung berdetak keras.

Segera banyak di antara para jago yang hadir itu sama menutup pernapasannya masing2 untuk menjaga segala sesuatu yang tidak diinginkan, malahan ada pula yang segera menghimpun tenaga dalam dan siap melancarkan pukulan maut bila perlu.

Seorang pengemis tua bermuka merah tiba2 tampil ke muka dari rombongan yang dipimpin Toan-hong Kongcu, dengan bau arak ia tertawa terbabak2 dan mengoceh sendiri: "Wah, harum, sungguh bau yang harum.

Biarpun betul racun perantas usus, aku si pengemis tua tetap ingin mencicipinya!"

Dengan gerakan yang enteng, tahu2 pengemis tua ini sudah mendekati kakek berambut panjang itu, tangannya yang kecil dan kotor serentak terjulur untuk merampas bungkusan yang dipegang kakek berambut panjang itu.

Menghadapi ancaman ini, si kakek berambut panjang sama sekali tidak menggubris, akan tetapi ketika ujung tangan pengemis tua itu hampir menyentuh kertas bungkus kotak tadi, tiba2 jari kakek berambut panjang itu menyelentik.

Bagaikan dipagut ular berbisa cepat2 pengemis tua itu menarik kembali tangannya. Air mukanya seketika berubah, biji matanya yang kecil jelalatan, kendatipun ia tidak mengeluh kesakitan, tapi semua orang tahu dia telah dikerjai lawan.

Orang lain mungkin tak seberapa kaget, justeru Toan-hong Kongcu beserta para tokoh pengemis yang terperanjat setelah menyaksikan peristiwa itu. Maklumlah, pengemis tua bermuka merah ini adalah tokoh terkemuka kaum pengemis. Ia bernama Pui Pit dengan julukan Ciu-kay (pengemis pemabok). Bersama Hong-kay (pengemis sinting) Cu Liang, Liong-kay (pengemis tuli) Go Hua, mereka disebut orang sebagai Hong-jan-sam-kay atau tiga pengemis sakti pengelana.

Bukan saja kedudukan mereka dalam perkumpulan pengemis sangat terhormat, di dunia persilatanpun mereka tergolong jago kelas satu.

Tapi sekarang, jago yang tangguh itu ternyata tak mampu menahan selentikan jari si kakek berambut panjang yang pada hakikatnya cuma seorang jago peliharaan keluarga Buyung, maka bisa dibayangkan betapa kaget dan gusar kawannya, segera mereka bermaksud menerjang ke depan.

Mendadak Leng-hong Kongcu menjengek: "Ketahuilah. Pah-to-san-ceng suka menerima jago2 yang berbakat bagus, aku Buyung Seng-yap lebih2 menghormati kaum cerdik pandai, tak nanti kucelakai orang yang ada di ruangan ini

dengan cara licik! Hm, si penyebar sas-sus tadi yang berniat jahat, rupanya dia ingin merusak nama baik keluarga Buyung, sungguh dosanva takdapat diampuni."

Berbicara sampai di sini, dia lantas mengerling sekejap ke arah belakang. Seorang laki2 kurus jangkung dengan muka kuning ke-pucat2an segera mengayunkan tangannya ke depan.

Jerit Iengking memilukan hati seketika bergema di antara kawanan jago yang berkumpul di dalam ruangan, seorang laki2 berusia setengah baya segera memegangi dadanya sambil menungging kesakitan, darah segar tampak merembes keluar diri celah2 jari tangannya.

Semua orang tidak tahu dengan cara bagaimana pria jangkung itu melukai korbannya, tapi mereka sama menunjuk rasa gusar setelah menyaksikan tindakan se-wenang2 dan kejam dari anak buah Lengbong Kongcu.

Di antara mereka, yang paling gusar adalah anggota perkampungan Ki-linceng di bawah pimpinan Hoan Hui, semuanya siap sedia melakukan pembalasan. Rupanya pria yang terluka itu adalah salah seorang anak buah Pak-ong-pian Hoan Hui.

Siang-lin Kongcupun hampir tak kuasa mengendalikan rasa gusarnya menyaksikan tindakan Leng-hong Kongcu yang secara tidak se-mena2 melukai orang di rumahnya.

Tapi dia memang pemuda yang bisa berpikir, ia kuatir rencananya akan gagal, iapun tidak berharap terjadinya bentrokan dalam keadaan seperti ini, maka ia berusaha menahan perasaannya, katanya segera: "Buyung-heng, jika betul engkau membawa benda mestika, lebih baik pamerkan saja di pesta kebun nanti, untuk sementara lebih baik mestika itu kau simpan dulu ….."

Belum habis ucapannya, kakek berambut panjang tadi telah membuka lapisan kertas yang terakhir, dua jari tangannya tiba2 mencomot secuil benda warna putih dari bungkusan tadi, kemudian diselentikkan ke depan, sejalur cahaya putih langsung menyambar ke arah "Pengemis Pemabuk" seraya berseru: "Hei, jembel tua, kalau kau ingin mencicipi, nah kuberi sedikit agar orang tidak mentertawakan kami orang Pah-to-san-ceng sebagai manusia pelit!"

Pengemis pemabuk Pui Pit benar2 bernyali besar, dia tak peduli benda apakah yang disambitkan ke arahnya, iapun tak tahu apa tujuan lawannya berbuat demikian, ketika benda putih ini menyambar tiba, cepat ia membuka mulutnva, benda itu dicaploknya dan terus ditelan ke dalam perut.

Tindakan yang sangat berani ini seketika membuat para hadirin menjadi gempar, bukan saja orang2 dari pihak Toan-hong Kongcu merasa terkejut, mereka yang sama sekali tak ada hubungan dengan Ciu-kay juga ikut kuatir.

Tak tahunya, setelah Ciu-kay menelan benda putih itu, dia menjilat seputar bibirnya, kemudian mengambil buli2 araknya dan menenggak beberapa cegukan.

Sesudah itu barulah dia berseru lantang: “Eh, makhluk tua berambut panjang, benda apa yang kau berikan padaku? Apakah buah jinsom yang pernah dicuri oleh siluman kera itu? Wah, lezat sekali rasanya!"

"Hahaha, pengemis tua, nasibmu memang lagi mujur" sahut kakek berambut panjang sambil tertawa. "Sekalipun bukan buah Jinsom yang bisa bikin orang jadi dewa, tapi benda ini adalah jinsom asli berumur seribu tahun, bila engkau mengatur pernapasan pada saat ini juga, maka

tenaga dalammu akan bertumbuh sebesar tiga tahun hasil latihanmu."

Sudah tentu semua orang tidak mau percaya ocehan tersebut, masa mereka bersedia memberikan benda mestika yang tak ternilai harganya itu untuk seorang yang sama sekali tak ada hubungannya dengan mereka.?

Tapi Ciu-kay Pui Pit ternyata tidak sangsi sedikitpun, ia segera duduk bersila dan mulai mengatur pernapasan.

Perasaan ingin tahu menyelimuti hati setiap orang, untuk sesaat suasana di dalam ruang itu menjadi sunyi, tak ada yang bergerak, tak ada yang berbicara, dengan terbelalak semua orang memandang Ciu-kay yang sedang bersemadi.

Selang seminuman teh kemudian, Ciu-kay melompat bangun, sinar mata yang terpancar dari mata pengemis ini jauh lebih tajam daripada sebelumnya, mukanya kelihatan lebih segar dan langkahpun jauh lebih tegap.

"Sungguh benda mestika ..... sungguh luar biasa .... !" serunya berulang kali.

Setelah Pengemis tua itu membuktikan kemujaraban benda di dalam kotak tadi, semua orang mulai percaya pada perkataan kakek berambut panjang itu itu tanpa sadar sinar mata merekapun di tujukan ke arah kotak tersebut.

Kakek berambut panjang itu sama sekali tidak menunjukkan reaksi apa2, dia hanya bergumam sendiri: "Barang siapa bersedia menjadi anggota perkampungan Pah-to-san-ceng, dialah yang akan menikmati secuwil jinsom berumur seribu tahun!"

Sekarang Tian Pek baru paham apa maksud Leng-hong Kongsu menyuruh jagonya mengeluarkan benda mestika itu, rupanya ia hendak menggunakan benda mestika itu sebagai umpan untuk menarik simpati para jago yang

bersedia menjadi anggota perkampungannya. Di samping itu iapun menyadari taktik yang digunakan ketiga Kongcu lainnya, jelas mereka semua hendak menggunakan benda mestikanya masing2 untuk mencari simpati tokoh persilatan sehingga lebih banyak lagi kekuatan yang berpihak kepada mereka.

Diam2 Tian Pek merasa geli dan mendengus, ia tidak menyangka Bu-limsu-kongcu yang termashur itu lebih suka. menggunakan cara yang rendah itu untuk memperbesar pengaruhnya di dalam dunia persilatan.

Leng-hong Kongcu tidak menggubris suara jengekan Tian Pek, melihat siasat yang diaturnya berhasil mendatangkan perhatian serta minat yang cukup besar dari kawanan jago, dengan bangga ia berkata lagi: "Di Pah to san-ceng kami tidak cuma jinsom berumur seribu tahun saja, bahkan terdapat pula Hosiu-oh dan Langci berumur seribu tahun serta aneka macam benda mestika lain yang tak terhitung jumlahnya, barang2 itu sengaja kami sediakan untuk dinikmati bersama dengan kawan2 persilatan yang sudi bergabung dengan keluarga Buyung kami..... . "

Pada umumnya orang persilatan tidak suka emas dan juga tidak gemar perak, tapi mereka sangat senang bila mendapat obat mujarab yang bisa menambah tenaga dalam yang mereka miliki, seringkali terjadi saling bunuh membunuh hanya lantaran memperebutkan sepotong obat mujarab saja.

Bisa dibayangkan betapa tergiurnya kawanan jago ini setelah mendengar tawaran pihak Pah-to-san-ceng.

Andaikata pengemis pemabuk tidak menunjukkan khasiat yang luar biasa setelah makan obat mestika itu, keadaan mungkin masih mendingan, tapi setelah menyaksikan apa yang terjadi, segera timbul minat mereka

untuk turut serta menerima pembagian rejeki tersebut. Cuma karena ingin menjaga gengsi, maka meteka tidak merubung ke sana, tapi ada juga di antaranya sudah mulai melangkah ke depan…….

Gelisah Siang-lin Kongcu menyaksikan siasat licik Leng-hong Kongcu itu akan berhasil, buru2 ia berseru: "Saudara sekalian, harap tenang dahulu, silakan masuk ke kebun samping ruangan, sebentar perjamuan akan dimulai dan lebih banyak benda mestika yang akan kalian saksikan dalam perjamuan nanti!"

Di tengah suasana gaduh itu, tiba2 Tian Pek melihat sebuah kursi beroda bergerak menuju ke ruang belakang. Ketajaman pandangan Tian Pek sekarang sudah luar biasa, meski hanya sekilas pandang saja ia kenal orang itu adalah Cing-hu sin Kim Kiu.

Tian Pek kuatir setelah Cing-hu-sin kabur kesempatan lain tentu sulit dicari lagi untuk bertemu dengan dia, segera ia berteriak: "Kim-locianpwe jangan pergi dulu!"

Keras sekali suara bentakan itu, seketika sinar lilin dan lampu yang tergantung di dalam ruangan ikut tergetar.

Dengan kaget semua orang berpaling, namun Tian Pek tidak pedulikan perhatian orang, dengan suatu gerakan cepat ia memburu ke depan Cing-husin Kim Kiu, lalu serunya lagi: "Cayhe bernama Tian Pek, ingin kutanya suatu hal kepada Kim locianpwe, apakah engkau bersedia untuk memberi keterangan?"

Sekalipun Cing-hu-sin Kim Kiu telah menghentikan kursi berodanya, namun mukanya tetap kaku tanpa emosi, dengan dahi berkerut ia berkata: "Sudah puluhan tahun aku tak pernah muncul di dunia persilatan, tak sepotong urusanpun yang kuketahui, bila ada persoalan silakan bertanya kepada orang lain saja!"

Habis berkata dia menggerakkan kembali kursi berodanya dan bergerak menuju ruang belakang.

"Tunggu sebentar..... ... " seru Tian Pek cepat.

Tapi Cing-hu-sin Kim Kiu tidak mempedulikan lagi, tanpa berpaling ia luncurkan kursi beroda ke depan.

Tian Pek jadi penasaran dan segera hendak mengejar, tapi baru saja ia bergerak, se-konyong2 "trang", pintu besi yang berada di depan, secara otomatis menutup sendiri.

Untung Tian Pek keburu menghentikan gerak tubuhnya, hampir saja kepalanya menumbuk pintu besi tersebut.

Sebelum ia berbuat sesuatu, mendadak enam orang anak kecil berbaju putih muncul di situ, semuanya bersenjata pedang perak. Usia keenam anak kecil berbaju putih ini kira2 empat-lima belas tahun, namun gerak tubuh mereka cepat Iuar biasa, sampai2 Tian Pek tidak tahu mereka muncul dari mana?

Dengan pedang perak terhunus di tangan, keenam anak tanggung berbaju putih itu mengadang di depan pintu, tak seorangpun di antara mereka yang bersuara atau menegur, tapi enam pasang mata menatap Tian Pek tanpa berkedip, rupanya asal pemuda itu bergerak maka merekapun akan menyerang secara kilat.

Untuk sessaat Tian Pek jadi tertegun, saat itulah terdengar Kim Cay-hong menegur dari belakang dengan suaranya yang merdu: "Tian-siauhiap!"

Tian Pek berpaling, terlihat Kim Cay-hong sedang memandangnya, sinar matanya penuh mengandung pertanyaan, heran dan tercengang.

Di sinilah letak keistimewaan gadis itu, sering2 apa yang dipikirnya tidak perlu diucapkan dengan mulut dan orang

lainpun tahu sendiri apa maksudnya. Mungkin inilah apa yang disebut "Mata yang bisa bicara".

Tian Pek menghela napas, pikirnya: "Ai, aku hanya bermusuhan dengan Cing hu-sin Kim Kiu karena dia telah membunuh ayahku, sedang dengan putera puterinya boleh dibilang sama sekali tak ada sangkut pautnya, kini Cinghu-sin telah berlalu, tampaknya soal balas dendam harus kutunda untuk sementara waktu ..... "

Berpikir sampai di sini, Tian Pak lantas menggeleng dan menjawab: "O tidak ada apa2!"

"Tapi aku tahu, engkau menyimpan suatu rahasia di dalam hatimu," bisik Kim Cay hang dengan suara sendu.

Tentu saja Tian Pek tak mau mengakui apa yang sebenarnya terkandung dalam hatinya. Kembali ia menggeleng. "Sungguh, aku tidak menyimpan rahasia,apa2!" sahutnya sambil menyengir.

Sekalipun ia menyangkal, akan tetapi mata Kim Cay-hong yang jeli dan bening masih menatapnya dengan mesra, di balik sorot matanya itu tersembunyi perasaan yang rawan.

Pancaran sinar mata yang simpatik, sayu dan mesra ini membuat hati Tian Pak bergetar.

Cepat pemuda itu tunduk kepala sinar mata yang indah itu membuatnya takut, terpaksa ia harus menghindari tatapan orang, jantungnya berdebar semakin keras.

Rasa dendam, cinta, benci dan pelbagai macam perasaan lain berkecamuk menjadi satu di dalam hatinya, membuat pikirannya menjadi kalut, gundahgulana

Pada saat itulah mendadak cahaya lampu yang menerangi ruangan perjamuan padam seluruhnya, seketika

suasana menjadi gelap gulita bagaikan berada di dalam gua, jeritan kaget berkumandang dari mulut orang banyak.

Di tengah kepanikan karena kejadian itu, terdengarlah gelak tertawa yang melengking bagaikan lolong srigala di malam buta berkumandang memenuhi ruangan gelap itu, suara itu seram dan mengerikan sekali, membuat berdiri bulu kuduk setiap orang.

Terlalu mendadak terjadinya perubahan itu, tak seorangpun yang sempat berpikir apa yang terjadi, dalam waktu singkat suasana dalam ruangan menjadi gempar dan gaduh .....

"Hei, apa yang telah terjadi?" terdengar orang berteriak.

"Kenapa lampunya padam semua?"

"Siapa itu yang tertawa? Seram amat suara tertawanya ..... "

Di tengah kegaduhan dan kepanikan yang mencekam itu, tiba2 terdengar suara gemuruh yang amat dahsyat dan memekak telinga, menyusul mana semua dinding ruangan terasa berguncang keras.

"He, lindu! ..... " jerit seorang.

"Gempa bumi ..... ! " teriak seorang lagi.

Sedahsyat-dahsyatnya gempa bumi tak mungkin menimbulkan suara dan getaran sedahsyat itu, sebab mendadak seluruh ruangan lantas berputar.

Begitu seorang berteriak gempa semua orang lantas berusaha lari ke luar untuk menyelamatkan diri.

Tapi karena ruangan lantas berguncang dan berputar, mereka yang berusaha lari meninggalkan ruangan lantas kehilangan imbangan badan, banyak di antaranya terlempar

jatuh ada pula yang terhempas hingga menumbuk dinding atau tiang…..

"Blang! Blang . !" benturan demi benturan berlangsung tiada hentinya, jerit kesakitan terdengar di sana-sini, jelas tak sedikit di antara kawanan jago itu telah menderita luka cukup parah.

Di tengah kegelapan dan kepanikan itu terdengar Siang-lin Kongcu berteriak dengan gusar: "Siapa itu yang menjalankan 'Sek-ki-tay-tin' (barisan bukit batu)?!"

Sesudah Siang-lin Kongcu berteriak, semua orang baru sadar apa yang terjadi, rupanya mereka semua telah terjebak oleh alat rahasia yang dipasang dalam gedung ini.

Kalau alat rahasia ini berada di dalam gedung keluarga Kim, itu berarti orang yang menggerakkan perangkap rahasia inipun orang keluarga Kim, tapi aneh, mengapa Siauya dan Siocia merekapun ikut dijebak di dalam ruangan, atau mungkin kedua majikan mudanya ini juga akan dibinasakan.

Sungguh peristiwa aneh yang sukar dimengerti.

Bentakan yang dilontarkan Siang-lin Kongcu makin lama makin keras, nadanya makin gusar dan gelisah, siapapun dapat mengetahui bahwa perintah tersebut sudah pasti bukan berasal dari pemuda ini, malahan jelas bahwa keselamatan jiwanyapun ikut terancam.

Gelak tertawa yang sangat aneh dan mengerikan tadi masih berkumandang terus dari atap bangunan, sekalipun Siang-lin Kongcu telah membentak berulang kali ternyata bentakan tersebut sama sekali tak digubris.

Bisa dibayangkan betapa gusarnya Siang-lin, dia mencak2 seperti orang gila.

Kim Cay-hong berada di samping kakaknya, dengan tenang ia berkata: 'Koko, engkau tak perlu marah2, orang yang berada di atap rumah sambil tertawa itu adalah Suheng, tentu dia pula yang menggerakkan alat rahasia Sek ki-tay-tin."

Siang-lin Kongcu semakin kalap setelah mengetahui murid ayahnya yang telah main gila, dengan penuh kegusaran ia berteriak lagi: "Beng Ki-peng! Apa kau sudah gila? Hayo cepat hentikan perbuatanmu!"

Namun bentakan ini tetap tidak digubris, malahan seluruh ruangan yang sedang berputar itu mendadak tenggelam ke bawah dengan cepat.

Tiba2 Toan-hong Kongcu bergelak tertawa, ejeknya: "Hahaha, Kim Sianglin, bagus sekali siasat busukmu ini, tak kusangka dengan rencanamu yang begini rapi kau berhasil menjaring semua jago di dunia ini. Hahaha, tapi kau pun jangan harap bisa lolos dari sini dalam keadaan hidup, sebelum kami mati konyol, kalian berdua kakak beradik harus mampus terlebih dahulu!"

"Apa yang hendak kau lakukan?" seru Siang-lin Kongcu dengan gusar.

“Dengan mengandalkan alat jebakan kau menipu semua jago di kolong langit ini untuk mamasuki ruanganmu ini. Hmm, bukankah kau bertujuan membasmi kami dari muka bumi? Tapi sayang kau sendiri tak akan hidup terlalu lama, sebelum kami mati, aku Toan-hong dengan barisan bambu hijau kaum jembel ini akan membuat kalian kakak beradik mampus tak terkubur!"

Saking gusarnya Siang-Lin Kongcu malah tertawa ter bahak2.

Suara tertawanya keras, tinggi melengking menyerupai suara tertawa seram yang terdengar di atap rumah, suasana terasa seram memilukan.

"Saudara Sugong!" katanya lantang, "Tak perlu kau memfitnah orang secara keji, aku Kim Siang-lin sama sekali tidak bermaksud menjebak kalian, sekalipun aku memang berniat membasmi kalian, tak nanti aku mengorbankan diriku sendiri!"

"Hehehe, siapa yang akan mempercayai perkataanmu?' ejek Toan-hong Kongcu "masa alat perangkap yang berada di rumah sendiri dapat mencelakai dirimu pula, aku tak percaya dengan segala macam ocehanmu ini. Bila kau lelaki sejati dan bukan manusia yang takut mati, hayo terimalah tantanganku untuk berduel!"

Sebelum Siang-lin Kongcu sempat menjawab, tiba2 Kian-kun-cang In Tiong-liong menimbrung: "Sugong-suheng, sekalipun kau berniat mengadu jiwa, dalam kegelapan yang mencekam begini, belum tentu kau sanggup melancarkan serangan mautmu!"

"Hahaha, kegelapan bagi tukang minta2 semacam diriku hanya permainan kecil saja," seru Ciu-kay Pui Pit mendadak sambil bergelak tertawa.

“Sahabat2 perkumpulan pengemis, demonstrasikan keampuhan kalian agar ditonton para pahlawan di dunia!" seru Toan-hong Kongcu dengan lantang.

Bersamaan dengan selesainya seruan itu, terdengar suara "crat-cret" yang ramai, dalam waktu singkat puluhan batang obor telah bermunculan di sanasini….

Rupanya di saku tiap anggota perkumpulan pengemis selalu membekal geretan api dan obor, mereka menamai obornya sebagai Cian-li-hwe (api seribu Li).

Obor Cian-li-hwe hanya khusus terdapat pada perkumpulan pengemis, bukan saja obor itu tak takut embusan angin, tak takut curahan hujan, bahkan sepanjang waktu selalu menyala.

Dengan bermunculnya berpuluh obor, sekejap saja seluruh ruangan menjadi terang benderang lagi bermandikan cahaya.

Tatkala ruangan itu berputar sambil ambles ke bawah itulah, puluhan jago pengemis lantas cabut pentung bambu hijau mereka, dalam waktu singkat mereka membentuk sebuah barisan bambu hijau yang tangguh dan mengepung Siang-lin Kongcu kakak beradik di tengah.

Cemas dan marah Siang-lin Kongcu menghadapi peristiwa itu, setelah murid kesayangan ayahnya melakukan pengacauan, Toan-hong Kongcu menggunakan kesempatan itu menghasut para jago untuk memusuhi pihaknya, untuk memberi penjelasan juga sukar.

Kini semua orang sama melotot gusar ke arahnya, Siang-lin tahu sekalipun Tong-hong Kongcu tidak menantang duel juga orang lain takkan lepaskan dia dengan begitu saja.

Para jago keluarga Kim sekalipun dalam keadaan kacau dan berbahaya, namun mereka tidak lupa melindungi keselamatan Kongcu dan Siocia mereka. Beramai2 mereka mengelilingi Siang-lin berdua dan menghadapi musuh.

Barisan bambu hijau yang dipimpin langsung oleh Hong-jan-sam-kay itu jumlahnya mencapai delapan puluh satu orang, setiap orang bersenjata pentung bambu hijau.

"Rangkuman bunga teratai terbang terembus angin!" tiba2 si Pengemis Pemabuk mulai bersenandung.

"Hud-co (Budha) turun dari kahyangan!" sambung pengemis sinting Cu Liang.

Bayangan pentung laksana hujan badai serentak memburu ke tubuh Sianglin Kongcu.

Baik Tiat-ih-hui-peng Pah Thian-ho maupun Tiat-pi-to-liong Kongsun Coh, keduanya sudah pernah merasakan kehebatan barisan pengemis itu ketika berada di bukit dua belas gua karang, cepat mereka membentak, telapak tangan segera menghantam menyambut datangnya ancaman. Puluhan jago lihay istana Kim lain serentak juga mengikuti jejak kedua pengawal baja dan melancarkan serangan.

Deru angin pukulan yang dahsyat disertai kilatan cahaya golok dan bayangan pedang serentak menerjang ke arah musuh, tapi begitu bentrok dengan bayangan pentung bambu yang berhamburan, seketika mereka berteriak kaget dan melompat mundur.

Rupanya Toan-hong Kongcu telah mengerahkan tokoh2 pengemis yang paling kuat, ditambah lagi barisan pentung bambu itu memang luar biasa perubahannya, maka jago2 istana Kim tak mampu membendung meskipun mereka juga tergolong jago pilihan.

Melihat musuh terdesak mundur, para jago pengemis segera mendesak maju lagi, diiringi nyanyian bersama "bunga teratai, bunga teratai …" bayangan pentung bambu yang kuat dan lebat terus membanjir menggulung musuh.

Pucat wajah Siang-ling Kongcu, bentaknya gusar: "Sahabat kaum pengemis, kalian terlalu menghina, maka jangan kalian salahkan Siang-lin bertindak kejam, lihat senjata rahasia!"

Serentak tangan kanannya diayun, desingan angin tajam seketika menyambar dengan gencar.

Da bawah cahaya obor yang cukup terang, tampaklah berpuluh buah titik hitam bagaikan sekelompok kecapung menyanbar bersama ke tubuh kawanan pengemis itu.

Kiranya dalam keadaan terdesak, Siang-lin Kongcu telah menggunakan Cing-hu-piau.

Pengemis sinting Cu Liang tertawa, serunya: "Hehehe, Kongcuya ini memang baik hati, sekali turun tangan telah menyebar uang emas sebanyak ini buat kita!"

Meskipun ucapan itu diutarakan dengan seenaknya, tapi diam2 iapun merasa terkejut oleh kedahsyatan senjata rahasia musuh, menyaksikan tibanya cahaya hijau yang membawa desingan tajam, cepat ia melangkah ke samping untuk menggerakkan barisan, kemudian pentung bambunya dengan sepenuh tenaga menyabat ke depan. Beratus batang pentung bambu hijau serentak menciptakan dinding hijau yang sangat kuat.

"Tring, Tring!" suara dentingan menggema riuh, setelah desingan tajam menyambar lewat, terdengarlah dengusan tertahan beberapa kali.

Dalam sibuknya Pengemis Sinting sempat berpaling ke belakang, dilihatnya tidak sedikit anggota perkumpulannya terluka oleh sambaran am-gi tersebut.

Bukan begitu saja, malahan Pengemis Tuli Go Hua yang berada di sampingnya juga tergores wajahnya sehingga terluka panjang dan darah menetes dengan derasnya.

Sesungguhnya kepandaian Pengemis Tuli ini sama sekali tidak berada di bawah kemampuan Pengemis Pemabuk dan Pengemis Sinting, tapi berhubung telinganya tuli dan di tengah pertarungannya melawan musuh hanya mengandalkan ketajaman matanya saja, maka dalam

keremangan yang diterangi beberapa puluh obor itu, dengan sendirinya penglihatannya jadi terpengaruh.

Selain itu Cing-hi-piau lain daripada Am-gi biasa, di bawah sistim pelepasan yang unik dari Siang-lin Kongcu, senjata rahasia itu bukannya meluncur ke depan, tapi melayang dari arah samping.

Dalam keadaan sama sekali tak terduga itulah tahu2 sebuah senjata rahasia musuh sempat menyerempet mukanya.

Karena tangan kirinya membawa obor, tangan kanan memegang pentung bambu. setelah pipinya terluka ia mengusap dengan lengan baju. Ia jadi murka melihat lengan baju berlepotan darah, ia meraung, segera ia mengerahkan barisan, puluhan pentung bambu terus menghantam Siang-Lin Kongcu.

Mendadak Siang-lin menghamburkan lagi segenggam Cing-hu-piau.

Pengemis Tuli terkejut, cepat ia putar pentungnya, dari menyerang terpaksa harus bertahan.

"Tring! Tring!" dentingan nyaring kembali berkumandang, belasan buah mata uang tembaga hijau menancap pada pentung bambunya, malahan tidak sedikit anggota pengemis yang berada di sebelahnya sama menjerit tertahan, jelas mereka sama terluka.

Barisan bambu hijau mengubah taktik, mereka mulai bergerak maju dan mundur selicin ular, ketika Pengemis Tuli melakukan gerak mundur, kawanan pengemis di bawah pimpinan Pengemis Pemabuk dan Pengemis Sinting segera melakukan penyergapan.

Jeritan ngeri berkumandang, beberapa orang jago lihay dari istana Kim terkena serangan dan tewas, bahkan pada

saat yang sama puluhan pentung bambu serentak mengepung dan mengancam Hiat to penting di tubuh Siang-lin Kongcu kakak beradik.

Pucat wajah Siang-lin, sedangkan Kim Cay -hong menjerit kaget, tampaknya kakak beradik ini sukar melepaskan diri dari ancaman maut.

Entah bagaimana jalan pikiran Tian Pek, ia merasa tak tega membiarkan gadis yang cantik bak bidadari dari kahyangan itu mati konyol di tangan musuh.

Mendadak pemuda itu melambung ke udara, Bu-cing-pek-kiam terlolos, dengan jurus Sun-hong-cit-lui (angin puyuh kilat menyambar) ia terjang ke depan Kim Cay hong dan menangkis hujan serangan pentung bambu kawanan pengemis itu.

"Cring! Cring! Ting .... !" dentingan nyaring kembali menggema angkasa, belasan pentung bambu hijau yang mengancam si gadis cantik serentak terpapas kutung oleh pedang Tian Pek.

Sebagian besar kaum pengemis amat menyayangi pentungnya melebihi nyawa sendiri, keruan mereka menjerit kaget dan melompat mundur.

Lolos dari ancaman maut, Kim Cay-hong merasa jantungnya berdebar dan peluh dingin membasahi tubuhnya, ia menatap Tian Pek dengan sorot mata yang berterima kasih.

Tian Pek dapat merasakan betapa mesranya tatapan anak dara itu, wajahnya jadi merah jengah.

Mendadak terdengar pula suara desingan angin tajam yang santar, dengan bingung semua orang celingukan kian kemari, sekali ini serangan itu ternyata berhamburan dari

atap rumah, bintik hijau bertaburan dari atas sehingga Sianglin Kongcu juga dapat diselamatkan.

Banyak orang yang tak sempat menghindar sergapan itu sehingga yang terluka dan tewas semakin banyak, malahan bukan melulu kaum pengemis saja yang diserang, banyak jago golongan lain ikut menjadi korban dari kerubutan musuh.

Semua orang menjadi gusar dan ingin mencari Siang-lin Kongcu dan melabraknya.

Tapi si penyebar senjata rahasia di atas atap rumah itu ternyata berkepandaian sangat tinggi, bukan saja senjata rahasia yang disebarkan itu melukai banyak orang, bahkan semua obor kaum pengemis itu ikut tertimpuk padam.

Suasana dalam ruangan kembali berubah gelap gulita, demikian gelapnya sampai lima jari sendiri pun tidak kelihatan. Jangankan orang lain, Tian Pek yang dapat memandang dalam kegelapanpun hanya mampu melihat secara samar2.

Di tengah kegaduhan dan kepanikan, dari atas atap sekali lagi barkumandang gelak tertawa seorang yang bersuara serak tua, katanya: "Sekarang kalian segera menentukan sikap, bagi mereka yang bersedia menjadi sahabat keluarga Kim, harap memberitahukan lebih dulu dan segera akan kuberitahu jalan keluarnya dengan ilmu gelombang suara.. Sebaliknya bila kalian tetap memusuhi istana Kim kami, apa boleh buat, terpaksa persilahkan kalian keluar dari barisan Set-ki nay tin ini menurut kemampuan kalian sendiri, asal kalian dapat meloloskan diri, pihak istana Kim niscaya takkan menghalangi, kalian boleh bebas berlalu dari sini..... "

Belum habis perkataannya, cari-maki penuh kegusaran segera terlontar dan mulut orang banyak.

Kun-goan-ci Sugong Ong dengan suara lantang lantas bcrseru: “Loji (saudara kedua), apakah pantas perbuatanmu ini terhadap teman lama?!"

Orang yang berada di atas atap ruangan itu ternyata adalah Cing-hu-sin Kim Kiu, ia tertawa ter-bahak2 dan berkata: “Sugong Cing, kutahu kau ini tak lebih hanya seorang Siaujin, manusia rendah yang licik dan berakal busuk, dengan Toa-lo-kim-wan palsu kau mencelakai diriku sehingga kedua kakiku jadi lumpuh, kemudian kau menghasut orang2 dari perkumpulan pengemis untuk mencuri mestika Pi-sui-giok-pik milikku, tindakan semacam itu apakah tidak lebih keji daripada membinasakan aku? Hahaha, sekarang kau bicara tentang teman lama segala. Terus terang kukatakan, tujuanku yang utama dengan tindakanku ini tak lain hanya untuk menghadapi kalau orang lain ikut terjebak di dalam Sek-ki-tay-tin ini boleh dibilang lantaran kau ..... "

Betapa gusar kawanan jago lainnya setelah mendengar keterangan itu, rupanya mereka tak lebih hanya ikut menjadi korban persengketaan kedua keluarga itu.

Kian-kun-ciang In Tiong-liong juga lantas berseru lantang: "Jiko, bagaimanapun juga kau tak boleh mencelakai pula diriku di sini, ingatlah betapa akrabnya persaudaraan kita di masa lalu ...."

"Persaudaraan?" seru Cing-hu-sin Kim Kiu sambil tertawa ter-bahak2. "Hahaha, sejak belasan tahun berselang, hubungan persaudaraan itu sudah berakhir, bukankah kita masing2 telah bersumpah, sejak peristiwa berdarah itu, kita tidak saling kenal mengenaI lagi, semua hubungan telah tamat pada detik itu juga. Hahaha, tak tersangka dalam keadaan bahaya kau lantas panggil Jiko lagi padaku! Bicara terus terang, hari ini yang lain boleh kubebaskan, tapi kalian beberapa orang jangan harap bisa lolos dan sini ..... "

Pak-ong-pian Hoan Hui berdiri di samping Kian-kun-ciang In Tiong-long, ia lantas berbisik: "Suko, tak ada gunanya kita banyak bicara dengan dia, bayangkan betapa kejinya waktu dia menyusun rencana untuk membunuh Toako? Sekarang kita sudah terjebak, memohon ampun juga tiada gunanya, akan lebih baik kalau ....."

Sampai di sini suaranya lantas lebih lirih lagi. Tapi Tian Pek kini dapat menangkap semua ucapan Pak-ong-pian Hoan Hui itu, didengarnya: " ..... kita tawan anak setan tua itu, dengan menyandera bocah itu kita dapat paksa dia ..... "

Jelas sekarang, rupanya Pak-ong-pian Hoan Hui mengusulkan kepada bekas saudara angkatnya agar menangkap Siang-lin kongcu dan kemudian menjadikan pemuda itu sebagai sanderanya, dengan begitu mereka dapat memaksa Cing-hu-sin untuk menyerah dan membuka perangkap rahasianya untuk melepaskan mereka semua.

Selain itu, dari pembicaraan mereka tadi Tian Pek dapat menarik kesimpulan bahwa Cing hu-sin Kim Kiu yang merencanakan pembunuhan terhadap ayahnya, kemudian mereka berenam turun tangan bersama dan membagi barang rampasan secara merata, lalu bubar dan tidak saling mengenal lagi….

Darah seketika bergolak dalam dada pemuda itu, ia jadi benci bercampur gemas, ingin sekali ia cari musuh besar itu dan mencincang tubuhnya jadi berkeping2 .

Sementara Tian Pek termenung, tiba2 ia merasa ada sabuah tangan halus dan hangat memegang tangannya, menyusul mana ia lantas mencium bau harum, sebelum ia sempat berpikir, tangan yang yang halus dan hangat itu telah menariknya menuju ke sudut ruangan.

Kontan sekujur badan Tian Pek bergetar keras, ia merasa seperti ada aliran hawa panas yang merembes lewat ujung jari orang meresap ke setiap syaraf di tubuhnya, di tengah kegelapan ia tak tahu musuhlah atau temankah yang menggandeng tangannya, tapi anak muda itu tidak melawan, ia mengikut saja ke manapun dia ditarik .....

Setelah mengitar beberapa kali, di tengah kegelapan lapat2 Tian Pek dapat menyaksikan berpuluh sosok bayangan manusia sedang saling berdesakan kian kemari, di sana-sini terdengar bentakan gusar den caci maki serta saling tonjok, rupanya para jago yang terjebak dalam ruangan itu telah saling menyerang sendiri secara membabi-buta, suasana seketika bertambah kacaubalau.

Meskipun pandangan Tian Pek belum pulih kembali dalam kegelapan, tapi secara di bawah sadar ia menduga orang yang menggandeng tangannya itu pasti Kanglam-te-it-bi-jin Kim Cay-hong adanya.

Terdorong oleh suatu perasaan aneh, ternyata pemuda itu tak tega untuk menolak ajakan tersebut, meski tidak tahu kemana dia akan diajak pergi, dan apa pula maksud tujuan anak dara itu?

"Blang! Blang" di tengah suara gemuruh ruangan itu terus berputar dan tenggelam makin cepat, begitu kencang putarnya hingga sebagian orang yang terjebak di situ tak mampu berdiri tegak lagi, banyak yang terlempar dan jatuh terguling banyak pula yang merasa kepalanya jadi pusing, mata berkunang2 dan akhirnya roboh tak sadarkan diri.

Sementara itu, dengan dituntun tangan yang halus dan hangat itu Tian Pek telah memasuki sebuah pintu sempit, setelah berbelok baberapa kali mereka menembus ke sebuah lorong di bawah tanah. Tempat berpijak tidak berputar

bahkan ia merasa mulai mendaki undak2an batu, jelas ia telah lolos dari jebakan Sok-ki-tay-tin tadi.

Suasana dalam lorong itu tetap gelap gulita tak nampak sesuatu apapun, untungnya pandangan Tian Pek sudah terbiasa setelah sekian lama terjebak di tempat yang gelap, lapat2 ia dapat menangkap bayangan punggung orang yang menggandeng tangannya, ditinjau dari tubuhnya yang langsing tak diragukan lagi orang ini pasti Kim Cay-hong.

Beberapa kali Tian Pek bermaksud melepaskan gandengannya, tapi entah apa sebabnya, setiap kali niat itu selalu dibatalkan, beberapa kali ia hendak bertanya akan diajak ke manakah dirinya, tapi setiap kali pula maksud itu diurungkan. Ia merasa nyaman bergandengan tangan dengan gadis yang cantik itu.

Entah sudah berapa jauh mereka berjalan, akhirnya ia mendengar suara "blang" yang keras, agaknya sebuah pintu batu telah didorong terbuka. Menyusul Kim Cay-hong lantas menarik tangannya dan melompat keluar dari lorong tersebut.

Kiranya mereka muncul di tengah gardu sebuah gunung2an di tengah taman, tertampak bangunan indah dan aneka warna bunga yang menyiarkan bau harum, rembulan bersinar dengan terangnya di langit.

Di bawah cahaya bulan purnama, Kim Cay hong tampak jauh lebih cantik dan menawan hati, dengan tertawa manis ia berkata: "Untung aku mengetahui jalan keluar lewat lorong rahasia tadi, kalau tidak niscaya kita akan mengalami nasib yang sama dengan mereka!"

Hangat perasaan Tian Pek merdengar Kim Cay-hong mengistilahkan "kita" bagi mereka berdua, segera ia bertanya: "Apakah mereka akan tenggelam ke dasar bumi?

Masa ruangan ini tak dapat bergerak naik lagi ke permukaan tanah?"

Kim Cay-hong tersenyum manis, ditatapnya wajah Tian Pek dengan pandangan mesra, lalu sahutnya: "Aku sendiripun kurang jelas, hanya waktu kecil pernah kudengar dari ayahku bahwa ruang tengah itu telah dilengkapi sebuah alat jebakan yang bernama Sek-ki-tay-tin, asalkan tombol rahasianya ditekan. maka ruangan itu akan tenggelam ke dasar tanah dan selamanya tak akan muncul kembali, bila mereka terjebak dalam ruangan tersebut, kendatipun ilmu silatnya sangat lihay, selamanya akan terkubur di situ..... "

"Ah, aku tidak percaya dengan perkataanmu!" tiba2 Tian Pek menjengek.

Kim Cay-hong melangkah maju dua tindak, serunya dengan kurang senang: "Jadi kau kau anggap aku membohongi kau?"

"Hahaha ...."Tian Pek bergelak tertawa. "Bukankah engkohmu dan jago2 keluarga Kim masih terjebak di sana, masa merekapun akan menemani musuh dan terkubur selamanya di situ?"

Kim Cay-hong tertawa cekikikan mendengar perkataan itu, sahutnya: "Tentu saja engkohku tidak akan bertindak sebodoh itu, tentu iapun mengetahui lorong rahasia yang menembus keluarl"

"Tapi, sampai kini engkohmu belum lagi ikut keluar bersama kita."

Tanpa sadar Tian Pek menggunakan pula istilah "kita", istilah yang terasa mesra sekali, kontan saja air mukanya jadi merah, jantungnya berdebar dan kata2nya terputus.

Makin manis senyum Kim Cay-hong. dengan wajah berseri ia menerangkan: "Lorong rahasia yang terdapat di

seputar alat jebakan Sek-kitay-tin bukan cuma satu ini saja, jalan tembusnya juga tidak melulu berada di sini saja, sekali orang salah langkah dalam ruangan yang berputar kencang itu, maka selamanya dia tak akan mampu memasuki lorong rahasia sempit yang hanya bisa cukup dilewati satu orang saja itu ..... "

"O, sungguh tak tersangka istana Kim yang tersohor di dunia persilatan ternyata sudi menggunakan alat jebakan yang rendah dan memalukan ini untuk mencelakai orang," seru Tian Pek dengan nada kesal. “Hitung2 aku Tian Pek telah merasakan sampai di manakah kelicikan manusia istana Kim. Baiklah, selama gunung tetap menghijau, kita pasti berjumpa lagi di lain waktu. Selamat tinggal !”

Tanpa menunggu jawaban Kim Cay-hong, dengan langkah lebar Tian Pek lantas berlalu.

Pucat wajah Kim Cay-hong mendengar perkataan itu, untuk sesaat dia berdiri tertegun, setelah Tian Pek berlalu ia baru merasakan hatinya sakit bagai di iris2, tak tahan lagi ia menangis dan memburu ke arah pemuda itu sambil berseru: "Kau..... kau jangan pergi ..... "

Ketika merasakan angin menyambar dari belakang, Tian Pek mengira Kim Cay-hong dari malu nenjadi gusar dan akan menyerangnya, cepat dia mengegos sambil menghantam ke belakang.

Tapi segera dilihatnya si nona sama sekali tidak menghindar atau berkelit, dengan tangan terpentang dan dada membusung sedang menubruk ke arahnya

Setelah pukulan dilancarkan baru Tian Pek tahu Kim Cay-hong tidak bermaksud menyerangnya melainkan cuma menubruk ke dalam pelukannya, dalam keadaan demikian sekalipun Tian Pek berhati keras bagai baja, luluh juga hatinya. Maka cepat ia berusaha menarik kembali

pukulannya. Tapi sayang, sudah terlambat, meskipun sebagian besar tenaga pukulannya dapat ditahan, tapi sebagian kecil tetap mengenai dada si nona.

Kim Cay-hong mengeluh tertahan, badannya yang menubruk ke depan tergetar sempoyongan, lalu roboh terkapar.....

Cepat Tian Pek melompat maju dan merangkul tubuh Kim Cay-hong sebelum roboh, dipeluknya nona itu erat2, sekalipun dalam keadaan gugup dan panik serta tidak sengaja, tak urung berdebar juga jantungnya.

Pucat wajah Kim Cay-hong, alisnya bekernyit, bibirnya terkatup rapat dan dada naik-turun, rupanya tidak enteng luka dalam yang dideritanya.

Tian Pek cemas dan sedih, ia menyesal telah melukai gadis cantik itu, bisiknya dengan tergagap: "Nona .... nona Kim, aku ... aku tidak sengaja melukai dirimu..... aku tak sengaja ....”

Kim Cay-hong membuka sedikit matanya, melihat tubuh sendiri berada dalam pelukan Tian Pek dan anak muda itu seperti anak kecil yang berbuat salah sedang minta ampun, maka terhiburlah hatinya, bisiknya dengan napas tersengal: "Aku….. aku tak me..... menyalahkan dirimu..... asal.....asal engkau tahu perasaaanku. maka..... maka…. cukuplah….”

Kepala Tian Pek seperti mendengung demi mendengar perkataan itu, akhirnya kejadian yang paling ditakuti berlangsung juga, nona cantik yang dilukainya tanpa sengaja ini bukan saja tidak dendam atau benci padanya, sebaliknya malahan mengucapkan kata2 yang mesra, bukankah semua ini sudah cukup gamblang.

Dia, si nona, telah jatuh cinta padanya, sedangkan dia sendiri mengetahui bahwa anak dara itu adalah puteri musuh, puteri pembunuh ayahnya, dapatkah ia menerima cinta itu?

Namun sekarang kesadarannya, dendamnya, rationya, semuanya sudah lenyap, ia tak dapat membohongi diri sendiri, jelas iapun jatuh cinta pada nona cantik ini.

Sementara itu Kim Cay-hong kelihatan tambah gawat, setelah mengucapkan beberapa patah kata tadi, ia tak dapat mengendalikan pergolakan darah di dadanya, darah segar segera merembes keluar dari mulutnya.

Tian Pek menjerit kaget, tanpa pikir lagi dipeluknya tubuh Kim Cay-ho g lebih erat, tangan kanannya secepat kilat menutuk tiga Hiat-to penting di tubuh anak dara itu, kemudian telapak tangannya ditempelkan pada Ki-bun-hiat di depan dada Kim Cay-hong.

Ketika telapak tangannya menempel dada si nona, Tian Pek merasa ujung jarinya menyentuh sesuatu yang kenyal, seperti kena listrik, sekujur badannya bergetar keras, darah bergolak, hampir saja ia tak mampu mengendalikan diri…..

"Oou ..... !" entah kesakitan, entah keluhan puas, itulah suara Kim Cay-hong ketika tangan pemuda itu menempel dadanya yang montok itu.

Tian Pek tersentak sadar dan sedapatnya menahan gejolak napsu setan, cepat ia kerahkan hawa murni dan disulurkan melalui telapak tangannya ke tubuh si nona.

"Nona Kim," bisiknya lirih, "kusalurkan tenaga dalam untuk mengobati luka nona, harap nona salurkan pula hawa murnimu untuk mengiringi …."

Kim Cay-hong membuka matanya dan mengerling manja ke arah pemuda itu, tapi ia tidak bersuara, ia

menurut dan mengiringi hawa murni yang disalurkan Tian Pek itu.

Melalui jalan darah Ki-bun-hiat, aliran hawa panas, bergerak menembus Sam-ciat-hiat, dari situ bergerak turun ke bawah mencapai pusar, kemudian bergerak pula menembus bagian bawah tubuh, dalam waktu singkat badannya jadi segar kembali, malahan rasa sakit di dadanya seketika lenyap pula.

Ia merasa tangan Tian Pek yang hangat itu mulai bergerak meraba dadanya, kemudian pelahan bergerak turun ke bawah dan ke bawah kecuali merasakan tubuhnya jadi segar, Kim Cay-hong juga merasakan pula rasa gatal2 geli, semacam perasaan yang belum pernah dialaminya.

Kim Cay-hong tak tahan lagi, ia bergeliat dan rada gemetar, mukanya yang pucat seketika berubah menjadi merah membara..... .

"O ... " Kim Cay-hong mengeluh tertahan dengan mata terpejam seperti orang mengigau: "Mulai sekarang, aku tak mau kau panggil nona Kim ..... "

"Lalu harus kupanggil apa?" tanya Tian Pek dengan samar2 seperti orang mabuk.

"Panggil aku adik Hong .... "

Pikiran Tian Pek semakin hanyut dan lupa daratan, melupakan sakit hatinya, ia menurut dan memanggil: "Adik Hong..... . "

“O, engkoh Tian ..... engkau sangat baik . ,." keluh Kim Cay-hong lagi sambil tarik napas panjang.

Kim Cay-hong, gadis perawan keluarga Kim yang termashur, puteri pujaan seorang tokoh persliatan, nona yang kecantikannya tiada bandingannya dan mendapat

predikat Kanglam-te-it-bi-jin saat ini sedang dibuai asmara dalam pelukan seorang pemuda musafir, merasakan kebahagian orang hidup, kebahagiaan yang tak pernah dialami sebelumnya, pelahan ia memejamkan matanya dan tenggelam dalam mimpi.

Jilid-15.

Cinta memang memiliki kekuatan gaib yang tak terbatas.

Di tengah keheningan malam itu se-konyong2 terdengar suara orang mendengus di balik semak pohon sana.

Sebenarnya luka Kim Cay-hong tidak terlampau parah, setelah diobati oleh Tian Pek dengan ilmu sakti yang dipelajari dan kitab pusaka Thian-hud-pit-kip, boleh dibilang semua lukanya telah sembuh. Kalau mereka masih berdekapan hanya karena mereka tengah asyik dibuai asmara.

Tentu saja suara tertawa dingin yang sangat tiba2 itu segera menyadarkan kedua muda-mudi itu. Tian Pek yang per-tama2 tersadar dan cepat membangunkan Kim Cay-hong dari pelukannya, kemudian menghardik: "Siapa yang bersembunyi disana?"

Sesosok bayangan hitam berkelebat keluar dan balik pepohonan yang rindang, secepat kilat orang itu tahu2 sudah berdiri sambil bertolak pinggang di undak2an gardu, siapa lagi dia kalau bukan Tian Wan-ji yang lincah. usil dan masih polos itu.

Sama sekali tak menyangka Wan ji akan muncul di sini Tan Pek melenggong.

Wan-ji yang cantik itu jelas merasa cemburu. matanya yang jeli mengerling bergantian pada wajah Tian Pek dan Kim Cay-hong, tampaknya ia ingin menyelami rahasia hati kedua orang itu.

Merah wajah Tian Pek berdua karena dipandang setajam itu oleh anak dara yang masih polos dan bersih itu, tanpa terasa mereka menundukkan kepalanya rendah2.

"Hehehe, di bawah bulan purnama memadu cinta, tanpa terasa bulan sudah jauh bergeser, ternyata orang yang memadu cinta belum juga sadar." demikian Wan-ji ber-olok2.

Kikuk Tian Pek mendengar sindiran tersebut, terpaksa ia menjawab: "Wan-ji, untuk apa kau datang ke sini . . ?"

"Untuk apa? Aku datang untuk ber-main2!" sahut Wan-ji dengan cemburu. "Yang jelas aku tidak datang kemari agar dipeluk orang dan dipanggil adik. . ."

Sindiran yang tajam itu menggusarkan Kim Cay-hong, mendadak ia menengadah dan membentak: "Budak liar dari mana? Berani kau cari perkara ke istana Kim sini."

"Hai, kalau bicara hendaklah tahu diri," sahut Wan-ji dengan dahi berkerut. "Kalau kau main kasar, hm, jangan menyesal bila nona hajar adat padamu!"

Sebagai seorang nona yang selalu disanjung puja, sekalipun ayah atau saudaranya sendiripun tidak pernah bicara sekasar itu kepadanya, bisa dibayangkan betapa gusarnya Kim Cay-hong oleh ucapan Wan-ji tadi.

Saking gusarnya sekujur badan jadi gemetar, teriaknya: "Bagus, sebelum kuusir kau malah berlagak di hadapanku Hm, jika kau tidak segera minta maaf, jangan harap bisa tinggalkan istana keluarga Kim dengan hidup."

Wan-ji menjengek: "Hehe, kalau ingin bicara besar mesti lihat dulu kekuatan sendiri Hm, hanya sedikit kemampuanmu belum tentu sanggup menahan diriku di sini?"

"Budak liar, tajam amat mulutmu!" bentak Kim Cay-hong dengan kemarahan yang tak terkendalikan lagi. "Sambutlah seranganku ini!"

Dua jari tangan kirinya segera mencolok ke dua mata Wan-ji, ssmentara telapak tangan kanan memotong iga kiri lawan, Jurut serangan yang digunakan adalah Yu-hong-si-sui (kawanan lebah bermain di alas putik bunga) serta Cay-loan-lian-hoa (bunga indah berwarna warni).

Berbicara soal ilmu silat, maka kepandaian yang dimiliki Wan-ji sekarang beberapa kali lipat lebih lihay daripada Kim Cay-hong setelah ia belajar ilmu silat dari Sin-kau (monyet sakti) Tiat Leng, ilmu silat yang dimilikinya saat ini sudah terhitung kelas satu di dunia persilatan.

Meskipun dua jurus serangan yang dilancarkan Kim Cay-hong sangat lihay, tapi dalam pandangan Wan-ji bukanlah ancaman yang serius, sambil tertawa dingin ia mengegos kesamping, berbareng tangan kanannya segera balas mencengkeram persendian pergelangan tangan kanan musuh.

Betapa terperanjat Kim Cay-hong menghadapi ancaman tersebut, mimpipun ia tak menyangka se-orang nona cilik yang masih begitu muda ternyata memiliki jurus serangan yang luar biasa lihaynya, bukan saja dua serangan mautnya berhasil dihindari dengan mudah, malahan tangan kiri sendiri terancam oleh serangan musuh.

Kim Cay-hong jadi terkesiap, apalagi setelah merasakan betapa tajamnya angin serangan lawan pergelangan tangan cepat ditarik ke bawah.

Gagal dengan serangan yang pertama, Wan-ji tidak memberi kesempatan bagi musuh untuk menarik napas, tangan kiri mencengkeram ke depan sementara telapak tangan kanan menabas jalan darah Cian-keng-hiat di bahu lawan.

Dengan agak kerepotan Kim Cay-hong menghindarkan diri dari cengkeraman tangan kiri lawan. tapi bacokan telapak tangan kanan tak dapat dihindarkan lagi, untuk menangkis jelas tak sempat, tampaknya bacokan Wan-ji itu segera akan bersarang di tengkuk Kim Cay-hong.

Telapak tangan Wan-ji sepintas lalu kelihatan kecil, halus dan lemas, tapi dengan tenaga dalam yang kuat, bacokannya tidak kurang tajamnya dari pada bacokan pedang atau golok.

Tian Pek terkejut, cepat ia membentak: "Tahan Wan-ji!"

Tapi Wan-ji anggap tidak mendengar, bacokan telapak tangan diayun lebih cepat lagi ke tengkuk

musuh.

Secepat kilat Tian Pek menerjang maju, tangan kirinya menarik lengan Kim Cay-hong terus diseret mundur, sementara tangan kanan digunakan menangkis serangan Wan-ji.

"Plak!" telapak tangan saling beradu.

Tubuh Wan-ji bergetar, ia terdorong mundur tiga langkah, mukanya pucat karena marah, matanya melototi Tian Pek dengan merah berapi.

Kim Cay-hong terlempar kesamping dan berhasil lolos dari maut, ia berdiri dengan muka pucat seperti kertas, ia merasa malu bercampur gusar.

Tian Pek juga merasakan telapak tangannya yang beradu dengan tangan Wan-ji itu terasa panas dan sakit, diam2 ia memuji kehebatan tenaga dalam gadis itu, sekalipun begitu lahirnya dia berlagak tenang, katanya: "Wan-ji, kau sama sekali tiada permusuhan dan dendam apa pun dengan nona Kim, kenapa kau melancarkan serangan mematikan kepadanya ....?"

Tentu saja Wan-ji merasa tak senang hati karena pemuda pujaan hatinya telah menyelamatkan jiwa lawan cintanya, lebih2 setelah mendengar ucapan yang jelas membela Kim Cay-hong tersebut, tak tahan lagi ia melelehkan air mata.

Sambil mendepakkan kakinya ke tanah dan menggigit bibirnya untuk menahan isak tangisnya ia berteriak: "'Aku benci kau . . . selama hidup ini aku tak sudi bertemu lagi dengan kau....!" Habis berkata, ia terus putar badan dan berlari pergi.

"Mau lari kemana? Lihat serangan!" mendadak dari balik pohon sana berkumandang suara bentakan menyusul secomot cahaya hijau segera bertaburan menyongsong nona itu.

Untung Ginkang Ni-gong-hoan-ing yang dimiliki Wan-ji telah mencapai puncak kesempurnaan, sekalipun tiba2 menghadapi sergapan senjata rahasia yang dilancarkan dengan cara yang licik dan keji, ia tidak menjadi gugup.

Mendadak ia melejit dan mengapung tinggi ke atas, dengan begitu Am-gi yang bersinar hijau itu segera berdesingan menyambar lewat di bawah kakinya.

Tian Pek merasa ngeri juga menyaksikan kejadian itu hingga berkeringat dingin.

Cinta Wan-ji terhadap Tian Pek boleh dikatakan sudah mencapai tingkatan ter-gila2, tatkala ia saksikan pemuda

pujaannya ternyata mengadakan pertemuan gelap dengan gadis lain, kontan saja hawa amarahnya berkobar.

Masih mendingan bila Tian Pek tidak memukul mundur dirinya dihadapan saingan cintanya itu, apalagi pemuda itupun mencela tindakannya, bisa dibayangkan betapa remuk rendam perasaannya.

Dengan menahan rasa sedih segera ia tinggal pergi, siapa tahu ia disergap lagi secara keji dan licik, kemarahannya seketika tertumplek kepada penyergap ini.

Kini rasa cemburu, benci, dendam, gusar dan sedih bercampur aduk dalam hatinya, gadis yang lembut itu jadi garang dan menyeramkan, begitu berada di udara ia terus membentak, dengan cepat luar biasa ia menerkam penyergapnya itu.

Dengan daya terkam ke bawah itu, ia kerahkan segenap tenaganya, kedua telapak tangan menghantam batok kepala lawan.

Rupanya penyergap itu tak menduga Wan-ji akan melambung ke udara untuk menghindari ancaman senjata rahasianya, melihat tubrukan maut yang mengerikan itu buru2 ia cabut pedangnya untuk membela diri ....

Pada saat itulah segenggam senjata rahasia berwarna hijau kembali menyambar datang dari sudut halaman lain, malahan kali ini sambaran Am-gi ini sama sekali tidak menimbulkan suara.

Bukan saja jumlahnya jauh lebih banyak daripada yang pertama tadi, bahkan sambaran Am-gi inipun jauh lebih kuat. jelas penyerang kali ini terlebih tangguh daripada yang pertama tadi.

Tertampaklah bayangan hijau menyelimuti angkasa, bagaikan gerombolan kunang2 langsung mengurung sekujur badan anak dara itu.

Tian Pek terperanjat, cepat ia berseru: "Wan-ji, awas, dibelakang ada senjata rahasia lagi!"

Rupanya ia menyadari gelagat tidak enak, tampaknya serangan kedua sukar dihindarkan Wan-ji, maka sambil membentak ia terus melompat maju dan melancarkan pukulan dahsyat ke arah senjata rahasia tersebut.

Banyak di antara senjata rahasia itu terpental dan berhamburan ke tanah tersampuk oleh angin pukulan Tian Pek, akan tetapi disebabkan jaraknya agak jauh, angin pukulannya tak berhasil merontokkan seluruh senjata itu.

Tampaklah belasan titik cahaya hijau masih menyambar ke tubuh Wan-ji.

Waktu itu Wan-ji sudah melayang turun ke tanah, diapun tahu ancaman senjata rahasia dari belakang itu. tapi berhubung tenaga pukulannya sudah telanjur dilancarkan dengan sepenuhnya untuk menghantam penyergap pertama yang dibencinya tidaklah mungkin baginya untuk melambung lagi untuk menghindari ancaman kedua ini.

Dalam keadaan begitu cepat ia anjlok ke b¬wah, berbareng pukulannya diperkeras untuk menghantam lawan di bawah.

Meski penyergap pertama tadi sudah melolos pedangnya, tapi melihat hantaman Wan-ji yang dahsyat ini, ia tak berani sambut dengan kekerasan, cepat ia melompat ke samping.

"Blang!" debu pasir beterbangan, pukulan dahsyat itu menimblkan dua liang yang dalam di permukaan tanah,

Sungguh luar biasa bahwa seorang nona cilik muda belia memiliki tenaga pukulan sedahsyat ini-

Tapi setelah serangannya mengenai tempat kosong. Wan-ji lantas turun ke bawah, mendadak ia sempoyongan, mukanya pucat, agaknya cukup parah terluka dalam.

Penyergap pertama tadi tertawa ter~bahak2, ia tak punya lengan kiri. dengan pedang ditangan kanan segera ia menusuk ke dada Wan-ji.

Rupanya sewaktu Wan-ji mengapung di udara tadi ia telah dilukai oleh hamburan senjata rahasia yang kedua kalinya, paha dan iga sebelah kiri masing2 termakan oleh senjata rahasia lawan sehingga rasa sakitnya merasuk ke tulang, berdiri saja hampir tak kuat, bagaimana mungkin ia sanggup mengelakkan tusukan pedang yang ganas itu.

Rasa sakit yang tidak kepalang itu membuat pandangan Wan-ji ber-kunang2, ia putus asa, sambil menghela napas ia berpikir: "Ai, tak tersangka akhirnya aku harus tewas di depan kekasih yang telah berubah pikiran. ... Tahu begini, lebih baik mati saja dulu, dengan begitu mungkin masih tertinggai sedikit kenangan manis, tapi kini kini. . . ."

Ia hanya bergumam dan tak mampu menghindari ujung pedang musuh. Yang membuatnya sedih bukan soal mati, tapi kekasih yang mengikat janji dengan gadis lain, buyarlah impiannya dan hancurlah segala harapannya.

"Beng Ki-peng, tahan!" terdengar Tian Pek membentak.

"Blang! Blang!" benturan keras segera menggelegar, tatkala Wan-ji membuka matanya yang kabur, lamat2 dilihatnya pemuda buntung yang hendak menusuknya tadi berdiri mematung dengan muka pucat dan sorot mata yang bengis. Pedangnya sudah terlepas, darah meleleh keluar dari ujung bibirnya, jelas ia terluka tidak ringan.

Wan-ji berpaling lagi ke arah lain, dilihatnya engkoh Tian yang dicintainya tapi juga dibencinya sekarang sedang berdiri kereng di sampingnya.

Rasa sedih yang membuat putus asa Wan-ji tadi tiba2 berubah menjadi kegirangan, ia bergumam lagi: "O, rupanya engkoh Tian yang menyelamatkan jiwaku. Ah, engkoh Tian masih tetap mencintai aku. . .O, betapa bahagianya aku! Engkoh Pek. . .engkoh Pek sayanga, sekalipun aku harus mati sekarang juga, aku rela. . . sebab aku akan mati dengan bahagia. . . ."

Tiba2 rasa sakit yang tak tertahan menyusup ulu hatinya, sekali ini Wan-ji benar2 jatuh tak sadarkan diri ....

Sementara itu, setelah Tian Pek berhasil memukul rontok pedang Beng Ki-peng dan sekalian melukainya, tiba2 dilihatnya pula Wan-ji roboh pingsan, cepat ia melompat maju dan menyambar tubuh si nona yang akan roboh itu.

Melihat keadaan luka Wan-ji, Tian Pek menjadi gusar, teriaknya: "Hm, terhadap seorang gadis tak berdosa kalianpun tega menyerangnya secara rendah dan keji, beginikah tindakan yang biasa dilakukan orang2 istana keluarga Kim? Huh, sungguh memalukan sekali . . . ."

Tiba2 terdengar seseorang tertawa dingin, menyusul sebuah kursi beroda muncul dari balik pohon yang rindang sana, di atas kursi beroda itu berduduklah Cing-hu-sin Kim Kiu yang termashur.

Di belakang Cing-hu-sin Kim-Kiu mengikut belasan orang laki2 berpakaian ringkas dan tujuh anak tanggung berbaju putih yang membawa pedang perak, semuanya melotot ke arah Tian Pek.

Setiba di depan pemuda itu, Cing-hu-sin Kim Kiu lantas berkata dengan tertawa dingin: "Hehe. siapa menang dialah

raja, siapa kalah dialah penyamun! Bagi orang persilatan yang penuh dengan pertikaian dan permusuhan, siapa kuat dia menang, siapa lemah dia kalah, kenapa mesti memusingkan pertarungan cara terang2an atau main sergap segala?"

Merah padam wajah Tian Pek demi berhadapan dengan musuh besarnya, dengan melotot dan menggereget ia berteriak: "Bangsat! Tua bangka! Kau manusia munafik, dengan cara licik dan keji kau mencelakai saudara-angkatmu, kemudian merampok harta bendanya dan menggunakan harta yang tak halal itu untuk memelihara begundal2mu guna menunjang perbuatan busukmu. Hm, hari ini kau bertemu dengan Siauya, inilah detik terakhir hidupmu, tamatlah riwayatmu sekarang!"

Pedang Hijau segera dicabut keluar, kemudian dengan menggereget ia menambahkan lagi: "Kim Kiu, serahkan jiwamu!"

Belum pernah Cing-hu-sin Kim Kiu dicaci-maki orang dengan cara yang begitu berani, untuk sesaat tokoh yang berwatak aneh ini jadi tertegun, ia terbelalak lebar dan lama sekali mengamati anak muda itu, sejenak kemudian ia baru berkata; "Menuruti adatku, kau mencaci maki padaku, dosamu harus diganjar dengan kematian. Akan tetapi mengingat usiamu masih muda ternyata mempunyai rasa dendam yang sedemikian mendalam atas diriku, aku menjadi ingin tahu bagaimana duduknya persoalan. Nah, katakanlah. apa alasanmu sehingga rasa bencimu padaku demikian hebatnya?! Padahal sudah puluhan tahun aku tak pernah muncul di dunia persilatan, apalagi setelah kakiku dibikin cacat oleh musuhku hingga lumpuh, watakku memang berubah menjadi pemarah, sekalipun begitu kuyakin belum pernah bermusuhan dengan orang lain, apa-lagi dengan umurmu yang masih muda, masa sejak berada

di rahim ibumu kau sudah bermusuhan denganku? Nah. katakanlah sebab2nya, kau datang memusuhi aku atas hasutan orang lain barangkali?"

Tian Pek menengadah dan tertawa latah, sahutnya: "Hahaha, menurut perkataanmu ini, rasanya

Cing-hu-sin sudah jadi orang baik2, sungguh lucu dan menggelikan. Hm, ingin kutanya padamu, apakah kau masih ingat pada Pek-lek-kiam Tian In thian, pemimpin Kanglam-jit-hiap dimasa lalu?"

Bukan saja Cing-hu-sin Kim Kiu terperanjat demi mendengar nama Pek-lek-kiam, bahkan semua orang yang hadir di situ ikut terkesiap.

Lama sekali Kim Kiu melototi Tian Pek tanpa berkedip, setelah itu baru ia berkata: "Aku dengar kau she Tian, apakah kau ini keturunan Tian In- thian?"

"Kau heran dan terkejut?" ejek Tian Pek, "Ha haha, tentunya kau tak menyangka ayahku mempunyai keturunan bukan? Tentunya kau tak menduga ada orang akan membongkar kekejiamnu mencelakai saudara-angkat sendiri? Hahaha, Thian memang maha adil, akhirnya putera Pek-lek-kiam Tian In-thian berhasil menemukan pembunuh ayahnya. Hahaha, Kim Kiu, apa yang hendak kau katakan lagi?"

Berbicara sampai di sini, ia lantas menengadah dan tertawa ter-bahak2 dengan suara yang menggelegar.

Berubah hebat air muka Cing-hu-sin Kim Kiu, sebentar pucat sebentar berubah jadi hijau, entah terkejut entah keder, untuk sesaat ia tak dapat bersuara.

"Ayah!" tiba2 Kim Cay-hong menubruk kesamping ayahnya dan berseru sambil menangis. "Benarkah apa yang dikatakan Tian-siauhiap? Ayah, kukira kejadian ini pasti

suatu kesalah pahaman belaka, pasti ada orang yang sengaja mengadu domba agar kalian saling bermusuhan, anak percaya ayah adalah orang baik, tak mungkin ayah mencelakai saudara-angkat sendiri . . O, ayah, berilah keterangan se-jelas2nya kepada Tian siauhiap akan kesalah pahaman ini . O, ayah, cepat katakanlah ... "

Memandangi puterinya yang menanggis sedih, air muka Cing-hu-sin Kim Kiu mengalami perubahan beberapa kali, mendadak ia melotot bengis, ia tertawa seram dan berkata: "Hahaha, apa yang diucapkan bocah itu memang benar, akulah yang telah membinasakan Tian In-thian! Cuma apa yang dikatakan bocah itu keliru besar, ayahnya sendiri yang merupakan seorang iblis, dia yang menganiaya dan menindas keenam saudara angkat sendiri, membuat kami jadi selalu menderita, karena tak tahan akhirnya kami memberontak dan bekerja sama untuk membinasakan dia. Hm, dia yang lebih dulu tak berbudi sebagai kakak angkat sehingga kamipun tak setia. Ia mati dalam suatu pertarungan yang adil. aku tak dapat disalahkan atas kematiannya itu!"

Gusar Tian Pek tak terkatakan, dia menggigit bibir dan menahan perasaan yang hendak meledak itu ia menyadari berhasil atau tidak membalas sakit hati ayahnya, semua itu bergantung pada pertempuran malam ini, maka sedapatnya ia menahan gejolak perasaannya agar tidak menggagalkan usahanya.

Sementara itu Kim Cay-hong sedang menjerit sedih: "O. tak mungkin . . tak mungkin terjadi begitu. . . ."

Saking sedih ia terus jatuh pingsang di samping kursi beroda ayahnya.

Kata orang: "Lelaki hidup untuk bekerja, perempuan hidup untuk bercinta". Semenjak kecil Kim Cay-hong telah

kehilangan kasih sayang ibunya, dalam pandangan anak dara itu ayahnya adalah malaikat pengasih pujaannya. Dia menghormat serta memuja ayahnya, menganggapnya sebagai simbol kepercayaan dan panji kehormatan.

Dan sekarang terbukti bahwa ayahnya bukanlah orang yang agung bijaksana. bahkan menjadi musuh besar pemuda yang kini telah menguasai seluruh perasaannya, dapat dibayangkan betapa hebat pukulan batin yang dirasakan gadis itu.

Cing-hu-sin Kim Kiu tak malu disebut seorang laki2 yang berhati baja, meskipun tahu puterinya jatuh tak sadarkan diri, namun ia tidak menggubris, bahkan melirikpun tidak, sorot matanya yang bengis tetap tertuju Tian Pek, katanya: "Hehehe, sudah puluhan tahun rahasia ini tersimpan, selama ini tak ada yang tahu Tian-in-thian masih mempunyai seorang anak yang masih hidup di dunia ini. Sekarang, semuanya telah menjadi jelas, bila kau tahu diri dan bisa berpikir, boleh segera berlalu dari sini, tak nanti kuhalangi dirimu, tapi kalau tak tahu diri ya terserahlah!"

Sampai disini, ia tertawa dingin, lalu menambahkan: "Hanya sebelumnya ingin kuperingatkan kepadamu, kalau kau tetap nekat mencari gara2 maka itu berarti kau mencari kematianmu sendiri!"

Tian Pek melotot beringas, teriaknya dengan murka: "Bila dendam kematian ayahku tidak dibalas, apa gunanva aku hidup di dunia ini? Bangsat tua, kalau kau punya keberanian mengakui dosamu, maka bersiaplah menerima kematianmu, hari ini aku Tian Pek akan menggunakan darahmu sebagai sesajen untuk arwah ayahku!"

Habis ucapannya, dia baringkan Wan-ji di atas tanah, ia putar pedang Bu-cing-pek-kiam dan menusuk lawan.

Dalam gusarnya serangan pertama Tian Pek ini lantas menggunakan Hong-lui-pat-kiam ajaran Sin- lu-tiat-tan.

Hong-lui-pat-kiam memang ilmu pedang maha lihay, dengan jurus Hong-ceng-lui-beng (angin berembus guntur menggelegar), hawa pedang yang tebal seketika menyelimuti seluruh angkasa, disertai deru angin yang keras, Bu-cing-pek-kiam segera mengancam dada Cing-hu-sin Kim Kiu.

Terkesiap Cing-hu-sin Kim Kiu menghadapi serangan yang mengerikan itu, ia tak menyangka ilmu silat Tian Pek jauh melampaui dugaannya, malahan kelihatan lebih hebat daripada Pek-lek-kiam Tian In-thian dulu.

Cepat Kim Kiu putar kursi berodanya dan menggelinding ke samping.

Dalam keadaan begitu, Cing-hu-sin Kim Kiu hanya memikirkan bagaimana caranya menghindarkan diri dari ancaman musuh, ia lupa puterinya yang pingsan masih bersandar di samping kursiberodanya. Dengan bergeraknya kursi beroda itu, otomatis tubuh Kim Cay-hong roboh ketanah

Tian Pek terlalu napsu ingin balas dendam, serangan yang dilancarkan dengan sendirinya keji tanpa kenal ampun.

Maka tatkala Cing-hu-sin Kim Kiu menggeser kursi dan menghindari tujukan maut, cahaya pedang berkilat langsung menyambar ke depan mengancam tubuh Kim Cay-hong yang pingsan.

Se-keras2 hati Cing-hu-sin Kim Kiu masih sayang juga pada nyawa puterinya, melihat Kim Cay-hong terancam oleh senjata Tian Pek, segera dia berteriak keras: "Jangan melukai puteriku . .. . "

Rupanya Tian Pek sendiripun menyadari apa yang akan terjadi sekuatnya ia berusaba menarik kembali serangatnya.

Tapi keenam bocah tanggung berbaju putih tadi tidak tinggal diam, demi melihat majikannya terancam bahaya, serentak pedang perak mereka dilolos, mirip selapis dinding perak, berbareng mereka menangkis.

"Tring . . . .! Tring ...!" terdengar dentingan nyaring, enam pedang perak tersampuk oleh pedang Tian Pek, keenam bocah tanggung berbaju putih itu merasakan telapak tangan panas dan sakit, hampir saja pedang perak mereka terlepas dari cekalan.

Tian Pek tidak melanjutkan serangan lagi, dia tarik kembali pedangnya dan melayang mundur ke belakang.

Sebagai seorang pemuda yang jujur dan bijaksana, ia tidak ingin mencelakai orang yang tidak bersalah juga tiada sangkut paut dengan masalah yang dihadapinya, maka dari itu walaupun rasa bencinya pada Cing-hu-sin Kim Kiu sudah merasuk tulang, akan tetapi ia tidak ingin melukai Kim Cay-hong yang tak sadarkan diri serta ke enam anak kecil.

Ia bijaksana dan mulia, tapi orang lain tidaklah sebaik dia, baru saja dia bergerak mundur. se-konyong2 Cing-hu-sin Kim Kiu ayun tangannya, segenggam Cing-hu-piau segera berhamburan pula.

Senjata rahasia Cing-hu-piau adalah senjata andalan Kim Kiu, apalagi setelah kakinya lumpuh akibat salah minum obat, kepandaiannya itu dilatih terlebih hebat dan boleh dibilang sudah tiada bandingannya di kolong langit ini.

Belum lagi Tian Pek berdiri tegak, tahu2 cahaya hijau menyilaukan telah tersebar memenuhi angkasa, sekujur badannya terkurung oleh senjata lawan. Cepat ia putar

Pedang Hijau bagai kitiran untuk melindungi semua Hat-to penting di tubuhnya.

"Cling! Cring. . .!" suara gemerincing berkumandang menciptakan serentetan irama yang kacau, semua Cing-hu-piau yang mengancam tiba di sapu bersih oleh pedang Tian Pek.

Namun Kim Kiu benar2 seorang ahli senjata rahasia, selagi Tian Pek sibuk menangkis semua senjata rahasia yang mengancam tadi, mendadak ia mengeluarkan pula segenggam Cing-hu-piau, satu di antaranya disentil ke atas tanah,

Tian Pek tidak tahu apa maksud lawan, "cring" mendadak senjata rahasia yang disentil kebawah tadi setelah menyentuh tanah terus melejit kembali ke atas, setelah berputar setengah lingkaran terus menyambar ke bawah perut Tian Pek.

Heran Tian Pek, ia pikir kalau satu genggam saja tak mampu meng-apa2kan diriku. masa cuma satu biji mata uang begini bisa berguna?

Belum lenyap pikirannya, tahu2 mata uang tadi sudah mendekati lambungnya, dalam keadaan begitu, cepat dia menangkis dengan pedangnya.

Tring!" terjadi lagi dentingan nyaring, mata uang itu mencelat dan berputar satu lingkaran dan mendadak menyambar kembali ke bagian kaki.

Tian Pek berjingkat kaget, buru2 ia angkat kakinya sambil berputar, walaupun begitu mata uang tadi masih sempat menerobos celananya hingga robek.

Walaupun tidak sampai terluka dan hanya celananya saja yang robek, namun pelajaran ini cukup mengerikan Tian Pek hingga berkeringat dingin. Sebab ia tahu senjata

rahasia ini beracun, tempo hari ia sudah merasakan Cing-hu-piau ini ketika bertarung melawan Beng Ki-peng, untung Kim Cay-hong segera memberikan obat penawar kepadanya hingga tidak beralangan. Keadaan se- karang sudah berubah, andaikata kali ini sampai terluka lagi, tak mungkin ia mendapatkan obat penawar pula.

Dalam pada itu Cing-hu-siu Kim Kiu sedang tertawa ter-bahak2, ejeknya: "Itulah permainan yang bernama Cing-hu-pay-siu (kecapung memberi selamat panjang umur) dan kau sudah tak mampu mempertahankan diri, apalagi bila kumainkan Cing-hu-hoan-tong (kecapung memenuhi kolam) yang merupakan serangan mematikan, maka kau pasti akan mati tak tertolong lagi!"

Bicara sampai disitu, jari tangannya kembali menyentil sebatang Cing-hu-piau ke depan.

Kali ini Tian Pek sudah tahu kelihayannya, ia tak berani menyampuknya dengan pedang lagi, ketika titik cahaya hijau menyambar datang, cepat ia mengegos ke samping.

Siapa sangka, belum sempat ia menghindari ancaman pertama, Cing-hu-sin telah melepaskan senjata rahasianya yang kedua, menyusul ber-turut2 ia lepaskan pula serentetan mata uang yang semuanya ditujukan ke permukaan tanah. Dengan menggunakan daya pantulan itulah senjata rahasia tersebut meloncat ke udara dan menyambar dari arah yang berbeda dan tak terduga untuk menyerang sasarannya.

Seketika Tian Pek kelabakan., ia berkelit ke sana dan menghindar kesini dengan kalang kabut

Diam2 Tian Pek gelisah, ia pikir bila keadaan ini berlangsung terus maka lama kelamaan aku bisa mati kehabisan tenaga andaikan tidak terkena serangan, daripada

mati konyol lebih baik kuterjang kesamping bangsat tua itu, sekalipun mati akan kuajak dia gugur bersama ....

Setelah ambil keputusan, dengan cepat dia menghindari sambaran sebuah senjata rahasia itu, kemudian berusaha mendekati lawannya.

Tapi Cing-hu-sin Kim Kiu cukup cerdik, dia dapat menebak maksud anak muda itu, ia tertawa mengejeknya: "Heh, percuma kau cari akal, sedangkan ayahmu saja tak dapat lolos dari tanganku, apalagi anak ingusan macam kau!"

Seraya berkata, segenggam Cing-hu-piau segera ditaburkan pula ke atas tanah.

"Cring! Cring!" cahaya hijau bermuncratan ke empat penjuru dan serentak mengancam Hiat-to penting di badan Tian Pek.

Terkejut Tian Pek, terdengarlah Cing-hu-sin ter tawa ter-bahak2: "Hahaha, inilah Cing-hu-hoan-tong (kecapung memenuhi kolam) untuk mengantar kau pulang ke akhirat..."

Segera Tian Pek merasakan kaki dan lengan sakit pedas, beberapa buah Ciog-hu-piau telah bersarang di tubuhnya.

"Habislah riwayatku. . ." keluh Tian Pek dalam hati.

Tapi demi teringat pada sakit hati ayahnya yang belum terbalas, ia merasa tak rela untuk mati dengan begitu saja.

Sekuatnya ia tutup Hiat-to penting di seluruh tubuh sehingga racun untuk sementara tak sampai menyerang ke dalam jantung, kemudian ia menarik napas panjang, entah darimana datangnya kekuatan, ternyata ia berhasil melompat ke atas pagar taman yang tingi.

"Anak keparat, ingin kabur kemana?!" ejek Cing-hu-sin Kim Kiu sambil tertaWa. "Kau sudah terkena senjata rahasia beracun. tidak sampai tiga jam jiwamu pasti akan melayang!"

Berdiri di atas dinding Tian Pek merasa pandangannya ber-kunang2, hampir saja ia jatuh terjungkal ke bawah, tapi sekuat tenaga ia berdiri tegak di situ, lalu memaki dengan gregetan: "Bangsat tua, hari ini kuampuni jiwa anjingmu, tapi suatu saat Siauya pasti akan datang lagi untuk membuat perhitungan dengan kau. . . ." Habis ini ia terus melompat turun keiuar taman dan lari secepatnya.

"Jangan biarkan anak keparat itu melarikan hari, tangkap dia sampai dapat .... !" teriak Cing-hu-sin Kim Kiu dengan gusar.

Disambung suara bentakan, berpuluh jago istana keluarga Kim segera melakukan pengejaran keluar pekarangan.

Ketika Tian Pek melompat keluar gedung itu ia masih sempat mendengar rintihan Kim Cay-hong; "O, ayah ....ampunilah jiwanya ...."

Tentu saja Tian Pek tidak membiarkan dirinya tertangkap oleh musuh, setelah mengetahui ada yang mengejar, ia terus kabur ke depan, sekalipun tubuhnya terasa linu, sakit, lemas dan kesemutan, tapi ia bertahan sekuatnya dan berlarian dengan cepat menjauhi tempat itu.

Sementara itu sudah tengah malam, keramaian di kota Lam-keng mencapai puncaknya, acara malam Cap-go-meh yang di-nanti2kan oleh segenap lapisan masyarakat semenjak petang telah dimulai. yaitu acara kembang api udara serta melepaskan lampion.

Penduduk ber-jubel2 ingin mengikuti tontonan menarik itu, beraneka warna kembang api memenuhi udara menciptakan bentuk warna-warni yang sangat indah, sementara kembang api bersemarak diangkasa, banyak penduduk yang membawa lampion berhias saling berlarian menuju ke luar kota.

Suasana bertamhah ramai, lautan manusia ber-desak2an memenuhi jalan raya, hal ini memberi kesempatan baik bagi Tian Pek untuk meloloskan diri dari kejaran jago istana Kim . ... ,

Waktu itu Tian Pek sudah bermandikan darah, racun keji yang terkandung diujung senjata Cing-hu-piau mulai mengembang dalam tubuhnya, kesadaran dan daya ingatannya mulai kabur, untung saja ia terhimpit diantara orang banyak yang saling berdesakan sehingga tubuhnya tidak sampai roboh.

Begitulah, di tengah berjubelnya orang banyak akhirnya Tian Pek dengan setengah sadar terbawa oleh arus manusia sampai di pintu Cin-hway-bun dan mencapai tepi sungai Cin-hway.

Sambil ber-teriak2, arus manusia itu saling berebut menuju ke sungai dan membuang lampion mereka kedalam air, beraneka warna lampion segera terombang-ambing dibawa arus menuju kehilir, pemandangan tampak indah menawan.

Tian Pek juga terbawa ketepi sungai, ia sudah kehabisan tenaga, tubuhnya lemas sekali, karena tidak terhimpit lagi oleh orang banyak, akhirnya ia roboh terkulai tak sadarkan diri.

Entah berapa lama sudah lewat, Tian Pek merasakan sekujur badannya sakit sekali, cepat ia membuka mata dan

memandang sekelilingnya. Ia lihat dirinya berbaring diruangan pendopo sebuah kelenteng bobrok.

Ruangan ini amat besar, atapnya sudah banyak berlubang, bintang tampak bertaburan dilangit yang gelap, jelas masih malam hari.

Kelenteng ini benar2 sudah bobrok, patung di meja pemujaan tampak sudah rusak, sarang labah2 memenuhi langit2 ruangan dan debu bertimbun.

Tapi aneh, tempat Tian Pek berbaring adalah sebuah meja sembahjang yang bersih, malahan alas tidurnya adalah rumput kering yang tebal, sebuah selimut tebal menutupi badannya.

Tapi setelah pikiran Tian Pek jernih kembali, Waktu ia berpaling, apa yang terlihat kemudian hampir saja membuat dia menjerit kaget.

Di bawah cahaya pelita yang remang2 tampak seorang manusia aneh berwajah hijau dan berambut merah dengan memegang belati sedang menusuk tubuhnya.

Betapa terperanjatnya Tian Pek, dia mengira dirinya terjatuh ke tangan iblis. Buru2 saja ia menjerit, mendadak kaki terasa sakit tidak kepalang, tanpa ampun lagi pemuda itu jatuh pingsan pula.

Tatkala ia siuman kembali untuk kedua kalinya, rasa ngeri masih belum lenyap, ia coba menoleh, tapi apa yang dilihatnya membuatnya tercengang lagi.

Suatu pemandangan aneh muncul kembali, manusia aneh bermuka hijau dan berambut merah tadi sudah tak ketahuan kemana perginya, yang duduk di sebelahnya sekarang adalah seorang gadis cantik dan sedang menatapnya dengan pandangan penuh rasa kasih sayang.

Hampir saja Tian Pek tidak percaya pada matanya sendiri, ia mengira sedang bermimpi, Ia kucek2 matanya dan memandang pula, dilihatnya sepasang mata yang jeli dan besar masih menatapnya tanpa berkedip.

Tian Pek segera angkat tubuh hendak berduduk, serunya dengan kuatir: "Aku ....aku berada dimana .... ?" — Tapi segera pula tubuhnya terasa sakit tidak kepalang, sebelum kata2 itu berlanjut, ia menjerit dan jatuh telentang.

Gadis cantik itu tertawa manis, ucapnya lembut: "Engkau jangan bergerak dulu, senjata rahasia yang bersarang dibadanmu baru kucabut dan racunnya sudah punah, tapi mulut lukanya belum merapat, asal isristirahat dua hari lagi, tentu kau akan sehat kembali."

Sudah beberapa gadis cantik yang pernah dilihat Tian Pek, seperti Buyung Hong yang dingin dan anggun, Tian Wan-ji yang polos dan lincah serta Kim Cay-hong yang mendapat julukan Kanglam-te-it-bi-jin.

Akan tetapi gadis yang berada di depannya saat ini bennr2 luar biasa sekali, kecantikannya sedikitpun tidak berada dibawah Kim Cay-hong, kelincahan dan kepolosannya tidak kalah daripada Tian Wan-ji, malahan tampaknya lebih anggun daripada Buyung Hong, wajahnya begitu cerah bagaikan sang surya di musim semi.

Dandanannya juga sederhana, ia tidak berbedak maupun memakai gincu. gerak-geriknya lugu

seperti anak perawan keluarga rakyat kecil, tapi bergaya lembut dan anggunnya puteri keluarga bangsawan. cuma tidak mewah dan tidak angkuh.

Tian Pek tertegun termangu seperti orang kehilangan sukma. selang sesaat kemudian ia terus berpaling ke arah lain dan seperti ingin mencari sesuatu.

"Eh, apa yang kau cari?" tiba2 si gadis cantik menegur dengan tertawa manis.

"Tadi aku seperti melihat seorang manusia aneh bermuka hijau dan berambut merah . . ."

Gadis itu tertawa pula. ia ambil sebuah topeng dibelakangnya dan diperlihatkan kepada anak muda itu.

Sekarang Tian Pek baru tahu, kiranya manusia aneh bermuka hijau dan berambut merah itu tak lain adalah penyamaran gadis ini dengan topengnya.

"O, rupanya nona menggodaku dengan memakai topeng ini!" katanya kemudian, "Ai, kalau begitu, agaknja nona pula yang telah menyelamatkan jiwaku?"

Kembali gadis itu tertawa manis dan mengangguk.

"Boleh kutahu siaba nama nona agar budi kebaikan ini dapat kubalas di kemudian hari!" tanya Tian Pek.

Gadis itu tertawa dan tidak menjawab, dia angkat topeng bermuka hijau dan berambut merah itu sambil menggerakkannya kesana kemari.

Tian Pek melongo bingung, ia tak paham apa maksud gadis itu, maka ditatapnya gadis itu dengan sorot mata penuh tanda tanya.

"Coba tebak siapa namaku?" tanya gadis itu sambil tertawa.

"Ah, rupanya nona suka bergurau, masa nama orang boleh sembarangan dijadikan tebakan?"

Gadis itu menatapnya lekat2 penuh arti, katanya kemudian: "Engkau betul2 tak tahu atau cuma pura2 bodoh?"

Tian Pek jadi melengak. sekali lagi dia mengamati wajah orang yang cantik jelita, ia berusaha mengumpulkan semua ingatannya, tapi ia merasa benar2 belum pernah berjumpa dengan nona ini,

Iapun tidak pernah mendengar bahwa di dumni Kangouw ada seorang gadis cantik yang suka mengenakan topeng setan begini. Dengan menyengir akhirnya ia berkata "Aku belum pernah bertemu muka dengan nona, juga belum pernah mendengar...."

"Masa kau belum lagi tahu siapa diriku setelah melihat topeng ini?" sekali lagi gadis itu menegur sambil memperlihatkan topengnya.

Tian Pek tambah bingung, untuk sesaat ia tak mampu menjawab, dalam hati ia berpikir: "Jangan2 gadis ini memang memiliki nama besar di dunia persilatan? Mungkin aku yang picik dan kurang pengalaman, maka tidak tahu siapa dia . . . ."

Sementara dia masih termenung, gadis itu tertawa manis, sambil menepuk pemuda itu bagaikan kasih sayang seorang ibu ia berkata: "Kau tak perlu peras otak untuk memikirkan soal itu lagi, akhirnya toh kau akan tahu sendiri, kini lukamu belum sembuh, walaupun senjata rahasia yang bersarang di tubuhmu sudah kucabut keluar dan racun yang mengeram ditubuhmu telah kupunahkan, akan tetapi paling sedikit kau perlu istirahat selama tiga sampai lima hari, perutmu tentu sangat lapar bukan? Tunggulah sebentar disini, akan kucarikan makanan bagimu . . ."

Setelah membuang enam kepingan mata uang tembaga hijau di sisi Tian Pek. dia segera berkelebat pergi dengan cepat.

"Cepat amat gerak tubuhnya," diam2 Tian Pek memuji sambil menjulur lidah. Jangankan ia sendiri tak mampu menandingi, sekalipun paman Lui yang lihay Ginkangnya serta Wan-ji yang pernah dipuji Sin-lu-tiat-tan rasanya juga sukar menandingi kehebatan nona itu.

Tanpa terasa pikiran Tian Pek melayang jauh, melihat Ginkangnya yang lihay dapat diduga pula ilmu silatnya pasti sangat tinggi, pasti juga namanya sangat tersohor di dunia persilatan, tapi siapakah dia? Mengapa belum pernah terdengar selama ini?

Akhirnya sorot matanya tertuju pada enam keping mata uang yang ditaruh gadis itu di sampingnya sebelum pergi tadi. Mendingan kalau tak memandang benda itu, darah panas segera bergelora dan matapun merah berapi.

Nyata sedikitpun tak ada bedanya antara ke enam keping mata uang ini dengan mata uang tembaga yang ditinggalkan mendiang ayahnya, mata uang inilah yang disebut Cing-hu-piau, senjata rahasia andalan Cing-hu-sin Kim Kiu.

"Ayah tewas terkena senjata rahasia beracun ini, untung ada gadis cantik itu yang menolong aku, kalau tidak, mungkin akupun sudah tewas seperti apa yang dialami ayah?"

Makin dipikir pemuda itu merasa semakin sedih, gusar dan dendam, tanpa terasa ia pegang beberapa keping mata uang itu.

Cahaya pelita tiba2 berguncang terembus angin, menyusul sigadis yang memakai topeng itu telah muncul kembali di hadapannya.

"Jangan sentuh benda itu!" bentak nona itu cepat. "Mata uang itu mengandung racun yang keji!"

Maka cepat Tian Pek menarik kembali tangannya.

"Tiga hari lamanya racun baru hilang dari sekitar mata uang ini," kata nona itu. "Sekarang baru hari kedua, kalau ingin memegangnya tunggu saja sampai besok . . .."

"Apa? Jadi aku sudah dua hari berada disini?" tanya Tian Pek dengan terkejut.

"Dari malam Cap-go-meh sampai malam Cap-jit tepat sudah dua hari," ucap nona itu sambil tertawa cekikikan. "Sebenarnya akupun terlalu tegang, sekalipun racun mata uang ini lihay sekali, asal tidak masuk darah takkan memberi reaksi apa2, tadi aku kuatir mata uang itu melukai jari tanganmu hingga berdarah, kalau sampai terjadi begitu kan kau sendiri yang susah."

Sambil bicara ia taruh makanan yang dibawanya ke hadapan pemuda itu, kemudian menanggalkan topengnya, lalu berkata lagi: "Nah, makanlah! Sudah dua hari engkau tidak makan apa2, tentu sudah lapar bukan?"

Ketika bungkusan itu dibuka ternyata isinya adalah seekor bebek panggang Lamkeng serta belasan cakwe.

Bebek panggang Lamkeng sangat tersohor, jangankan dimakan, baunya saja sudah cukup membuat orang mengiler, apalagi Tian Pek sudah dua hari tidak makan tidak heran kalau ia mengganyang hidangan yang diberikan itu dengan lahapnya.

Saking bernapsunya pemuda itu mengganyang hidangan itu sampai mulutnya jadi penuh dan tak tertelan, dia kelolodan makanan yang menyumbat tenggorokannya tak bisa masuk dan tak bisa keluar, saking paniknya wajahnya menjadi merah padam.

Mimik wajahnya yang lucu itu menggelikan hati si nona ia tertawa ter-pingkal2, perutnya jadi sakit dan air matanya ikut berlinang.

"Hei, tuanku, makanlah pelahan sedikit!" serunya sambil tertawa. "Jangan2 tidak mampus karena senjata rahasia, tapi mati keselak, nah, baru konyol."

Tiba2 kerongkongan Tian Pek berkeruyukan dan matanya mendelik, si nona menjadi kuatir, tapi pemuda itu lantas tarik napas panjang dan berseri.! "Aduh, hampir saja aku mati tercekik . . ."

Melihat kelakuan Tian Pek yang lucu itu, si nona tertawa ter-pingkal2, tanpa terasa ia menjatuhkan diri ke pangkuan anak muda itu.

Tapi mendadak Tian Pek menjerit kesakitan, kiranya si nona lupa pada luka ditubuh anak muda itu, cepat ia berbangkit. Dilihatnya anak muda itu sedang memandangnya dengan muka merah, maka si nona lantas mencubit lagi dan keduanya sama2 tertawa pula cekakak dan cekikik.

Tengah bercanda dengan riang gembiranya, tiba2 di luar kelenteng ada suara keresekan yang lirih, suara yang menyerupai daun jatuh, bila tidak diperhatikan pasti tidak mendengarnya, tapi hal ini tak dapat mengelabui si nona yang lihay itu.

Gelak tertawanya seketika terhenti, ia melompat dan membentak nyaring: "Siapa di sana? Berani mengintip?"

Begitu kata2 terakhir terucapkan, tahu2 ia sudah melayang keluar.

Sungguh gesit dan cepat gerak tubuh nona itu, tapi di luar tak tertampak sesosok bayangan manusiapun, suasana tetap hening.

Nona itu percaya penuh pada ketajaman pendengarannya, meski tidak berhasil menemukan jejak musuh, ia percaya bahwa pendengarannya pasti tidak salah.

Ia berdiri dengan bertolak pinggang, ia mendengus, ucapnya: "Hm, tentunya kau tahu siapa yang berdiam di sini, kalau berani mengintip lagi, jangan menyesal nonamu tidak sungkan2 lagi padamu."

Pada waktu bicara sekarang, air mukanya yang cantik telah timbul warna guram, kendati suaranya tidak begitu keras, akan tetapi tersiar sampai belasan li jauhnya.

Apabila betul ada orang yang mengintip, dalam jarak seluas sepuluh li pasti dapat mendengar ucapan si nona yang merdu bagaikan burung berkicau tapi mengandung nada seram dan mengancam itu.

Selesai mengucapkan kata2nya nona itu tidak peduli adakah orang yang bersembunyi di sekitar situ, ia melayang keudara, setelah berputar satu kali, ibarat burung walet kembali ke sarang, dia menerobos jendela dan masuk ke ruang kelenteng tadi.

"Engkau berhasil menemukan sesuatu, nona?" tanya Tian Pek.

Senyum manis menghiasi wajah nona itu, berbeda sekali suaranya kini dengan nada ancamannya yang mengerikan diluar tadi Ia menjawab: "Kemungkinan ada satu-dua ekor tikus kecil yang bernyali besar bersembunyi di atas sana dan mengintip kita bergurau!"

Tian Pek tidak berbicara lagi, persoalan itu tak dipikirnya. Untung ia tidak sempat mendengar

ucapan si nona yang seram di luar tadi, kalau tidak niscaya dia takkan bersikap setenang itu.

Hal ini bukan karena ketajaman pendengaran Tian Pek tidak berfungsi lagi, soalnya ucapan si nona tadi sengaja dipancarkan dengan senacam kepandaian khusus yang disebut Gi-ih-coan-im (menyampaikan suara dengan bahasa semut), ia dapat memancarkan gelombang suara pembicaraannya hingga sejauh sepuluh li lebih, langsung disampaikan ke telinga orang yang dituju, sebaliknya bagi orang yang bukan tujuannya, kendatipun berada beberapa meter didepannya juga takkan mendengar apapun.

Nona cantik itu tidak bilang kepada Tian Pek bahwa dia bicara apa2 kepada orang yang mengintip mereka, maka Tian Pek sendiripun tidak mendengar apa yang diucapkan nona itu ketika berada di luar kelenteng tadi.

Seperti tidak pernah terjadi apapun, kembali nona cantik itu bergurau dengan Tian Pek, kemudian ia menina-bobokan pemuda itu agar tertidur, dia sendiri duduk bersimpuh di depan pembaringan sambil mengatur pernapasan.

Tapi dapatkah Tian Pek tidur? Sebentar2 ia teringat kembali usaha balas dendamnya yang gagal, kemudian teringat akan Wan-ji yang terjatuh di tangan Cing-hu-sin Kim Kiu, lalu terbayang pula kawanan jago persilatan yang terjebak oleh Sek-ki-tay-tin di istana keluarga Kim, entah bagaimana nasib mereka? Setelah itu ia terbayang pada Kim Cay-hong yang cantik, Buyung Hong yang pernah bertelanjang bulat didepannya, mengingat betapa sucinya tubuh telanjang seorang gadis, mengingat pula watak Buyung Hong yang dingin dan angkuh. bila gadis itu tidak

mencintai dirinya, mengapa ia menunjukkan badannya yang bugil di depannya?

Sekalipun pada waktu itu dia terpengaruh oleh irama seruling pembetot sukma yang mengacaukan pikiran sehat dan kesadarannya, tapi kalau tubuh telanjang seorang gadis sudah diperlihatkan padanya, kecuali dirinya mengawini gadis itu, kalau tidak hidup si gadis ini berarti sudah tamat.

Teringat akan persoalan ini, diam2 Tian Pek merasa gelisah bercampur kuatir bagi Buyung Hong, ia merasa gadis yang suka murung ini patut dikasihani, gadis itu selalu terkurung didalam rumah, se-akan2 seekor burung yang berada disangkar emas, sama sekali tiada kebebasan.

Namun Tian Pek tak dapat mengawini gadis tersebut, bukannya dia tak mencintai nona itu, sekalipun pemuda yang berhati baja juga akan luluh menghadapi ketulusan hati si nona, apalagi Tian Pek adalah pemuda yang berperasaan dan berbudi.

Akan tetapi, apa mau dikata, Buyung Hong adalah puteri pembunuh ayahnya, ayah gadis itu adalah musuh besar yang akan dibunuhnya, mungkinkah dia mengawini anak gadisnya?

Tiba2 Tian Pek teringat juga pada Hoan Soh-ing, kegagahan serta kecantikannya mendatangkan suatu perasaan lain bagi anak muda ini, meski diwaktu berada dalam gua batu ia telah mengurut jalan darahnya dan menyembuhkan lukanya, walau pun dia menyentuh tubuhnya yang halus, empuk dan menggiurkan itu, namun tiada suatu ingatan jahat yang terlintas dalam benaknya, ia hanya menganggapnya sebagai seorang sahabat karib . ....

Sayang ayahnya termasuk pula salah seorang musuh besar yang membunuh ayahnya. Ai, hampir semua

kekasihnya adalah keturunan musuhnya. Mungkinkah ia ditakdirkan hidup sebatangkara?

Perasaan Tian Pek mengalami pergolakan yang hebat, bagaikan ombak samudera yang bergolak, jangankan tidur, untuk menenangkan pikiran saja susah.

Sering ia membuka mata dan melirik gadis cantik yang telah menyelamatkan jiwanya ini, dia ingin tahu siapakah nona ini dan darimana asal-usulnya,

Dia benar2 cantik molek, Tian Pek tahu dirinya bukan orang yang gila perempuan, apalagi dirinya mengemban tugas membalas dendam, kini dirinya dalam keadaan luntang-lantung tanpa tempat meneduh, dalam keadaan merana ia harus menghadapi godaan cinta Wan-ji. Buyung Hong. Hoan Soh-ing, Kim Cay-hong.... gadis2 itu sama jatuh cinta padanya dan terasa sukar menyelesaikannya, masa sekarung harus bertambah lagi keruwetan baru?

Istimewa sekali gaya nona itu sewaktu mengatur pernapasan, ia tidak duduk bersila, melainkan duduk dengan sebelah kakinya menekuk, kaki yang lain diluruskan kedepan, tangan menopang dagu, bulu mata panjang menaungi matanya yang jeli dengan senyum manis menghiasi bibirnya. Lesung pipinya kelihatan nyata, begitu indah menawan gayanya mirip sebuah lukisan wanita cantik yang sedang tidur.

Dilihatnya kabut putih tipis menguap dari telinga, hidung serta bibirnya, kabut putih itu membumbung ke atas dan menggumpal di atas kepala membentuk tiga kuntum awan yang berbentuk seperti bunga.

Ditinjau dari semua itu, jelas Lwekang si nona sudah mencapai puncak kesempurnaan yang tak terkirakan.

Nona itu terlalu cantik, begitu cantik hingga sukar dilukiskan, walaupun tiada pikiran jahat yang melintas dalam benak Tian Pek, namun tanpa terasa iapun memandangnya dengan terbelalak.

Mendadak nona itu membuka matanya dan terseuvum manis, senyuman yang menggiurkan dan mesra. Terguncang hebat perasaan Tian Pek.

Pelahan nona itu meluruskan kedua kakinya, lalu bangkit dan menghampiri Tian Pek, dengan pelahan dia meraba tubuhnya.

Hangat dan halus belaian tangan si nona. Tian Pek merasa peredaran darahnya bertambah cepat dan makin bergolak, ia hampir tak sanggup mengendalikan perasaan lagi ....

Tiba2 si nona membisikannya: "Agar lukamu cepat sembuh, biarlah kukorbankan sebagian tenaga murniku untuk mengobati kau, sekarang salurkanlah tenagamu untuk mengiringi aliran hawa murniku!"

Tian Pek merasa malu sendiri, mukanya menjadi panas, pikirnya: "Wahai Tian Pek, engkau menganpgap dirimu sebagai seorang laki2 sejati, seharusnya kau tidak boleh sembarangan berpikir. Orang lain bermaksud baik hendak menyembuhkan lukamu tapi kau. . .."

Berpikir sampai disini, segera ia tarik kembali pikiran busuknya dan membersihkan pikirannya dari segala maksud jahat, perhatian dipusatkan jadi satu dan hawa murnipun disalurkan menyusuri badan.

Ia merasa si nona mulai meraba tubuhnya, segulung hawa panas segera menyusup dan mengelilingi seluruh badannya.

Kedua telapak tangan gadis itu meraba kian kemari tiada hentinya, Tian Pek merasakan badan bertambah nyaman dan segar, begitu nyaman sampai rasa sakit pada lukanya tidak terasa lagi.

Ketika terapi penyembuhan itu mencapai puncaknya, tiba2 gadis itu mengerut dahi dan berhenti meraba, telinganya menangkap sesuatu yang mencurigakan, hawa napsu membunuh seketika menyelimuti seluruh wajahnya.

Selagi Tian Pek heran oleh perubahan air muka si nona, mendadak ia meraih topeng dan dipakainya, sekali melejit ia terus melesat keluar kelenteng itu.

Kecantikan nona itu memang luar biasa, dikala tersenyum bahkan bagaikan bunga yang sedang mekar, tapi bila air mukanya berubah, maka seramnya membikin orang bergidik, terutama tingkah lakunya yang serba misterius, serba rahasia asal-usulnya, mau tak-mau membuat Tian Pek menjadi takut.

Ia coba memeras otak pula untuk menyelami asal-usul gadis itu, ia ingat kembali apakah di dunia persilatan pernah ada tokoh seorang gadis cantik yang bertopeng setan begini?

Jangan2 dia adalah orang yang dikirim musuhnya untuk mencelakainya? Tapi jelas hal ini tak mungkin terjadi, sikapnya sangat baik, malahan dia bersedia mengorbankan hawa murninya untuk mengobati luka yang dideritanya, kalau dia orang yang dikirim musuh, kenapa dia malah bantu menyembuhkan lukanya? ....

Begitulah selagi macam2 pikiran berkecamuk dalam benak Tian Pek, tiba2 terdengar kain baju berkesiur, menyusul sesosok bayangan orang melayang masuk ke dalam ruangan.

Tian Pek mengira gadis cantik yang misterius itu telah kembali, semula ia tidak menaruh perhatian, akan tetapi setelah orang itu berada di depannya barulah ia terperanjat.

Ternyata pendatang ini bukan gadis cantik itu, melainkan seorang pemuda pelajar tampan berbaju putih.

Tahun baru adalah musim dingin, meski Tian Pek tidur beralaskan onggokan rumput kering dan berselimut masih juga terasa dingin. tapi pemuda pelajar ini justeru membawa kipas lempit sehingga kelihatan sangat menyolok dan janggal.

Agak tercengang Tian Pek menyaksikan kehadiran orang yang tak dikenal ini.

Pemuda baju putih itu lantas tertawa dan menyapa: "Anda asyik benar ditemani Hong-gan-mo-li (iblis wanita berwajah cantik), tampaknya kau menjadi lupa daratan."

"Mengapa anda berkata demikian? . . ." seru Tian Pek dengaa bingung.

Pemuda berbaju putih itu mengetuk kipas peraknya di atas telapak tangan kirinya, lalu menjawab: "Perempuan cantik tak lebih cuma tengkorak yang berdaging, kecantikan perempuan juga seperti ulat yang berbisa, sebelum kau sadar dari impian indahmu, mungkin kau sudah akan menjadi setan gentayangan di kelenteng bobrok ini!"

"Apa artinya perkataanmu ini?" sekali lagi Tian Pek bertanya dengan terkejut.

"Kecantikan dan perempuan sebetulnya tenyata kosong belaka, lautan kesengsaraan tak bertepi, berpaling adalah daratan. . . ." kata pula pemuda baju putih itu seperti khotbah seorang pendeta.

Tian Pek benar2 dibikin bingung oleh perkataan orang. "Apabila anda ingin memberi sesuatu petunjuk, harap bicaralah terus terang mengapa pakai istilah2 yang membingungkan orang . . ."

"Hahaha?" pemuda baju putih itu ter-bahak2. "Benarkah kau tidak kenal perempuan iblis itu? Berani kau bermesraan dengan dia?!"

Tentu saja Tian Pek tidak mengetahui asal usul gadis cantik yang serba misterius itu, tapi bagaimanapun juga orang telah menyelamatkan jiwanya, maka ia tak menaruh prasangka jelek atas nona itu. Kini cara bicara pemuda baju putih ini seperti main teka-teki diam2 ia tidak senang.

"Bila tak ada urusan lain, silakan anda tinggalkan saja tempat ini!" demikian kata Tian Pek. "Maaf, Cayhe sedang sakit dan tiada nafsu untuk berbicara dengan anda."

"Aku hanya bermaksud baik saja padamu, tak tahunya malahan menimbulkan salah paham! Baiklah, kalau kau belum tahu, biarlah kukatakan terus terang padamu, iblis perempuan itu tak lain adalah 'Ang-hun-ko-lau-mo-kui-kiau-wa' (Boneka cantik iblis sakti siluman tengkorak)! Gembong iblis nomor wahid di kolong langit dewasa ini, tahu tidak?"

Tidak kepalang kaget Tian Pek demi mendengar keterangan ini. "Sungguhkah perkataanmu?" ia menegas.

"Buat apa kubohongi kau? Sejak dari 'pulau iblis' di lautan timur sana kukuntit iblis ini, masa keteranganku ini dapat keliru?"

"Ah, tak kusangka dia adalah. . .tak kusangka ....sungguh sukar untuk dapat dipercaya ...."

Perlu diketahui. Ang-hun-ko-lau, Kui-bin-kiau-wa (Tengkorak cantik, boneka bermuka setan) adalah seorang

gembong iblis yang namanya sangat termashur di dunia persilatan sejak puluhan tahun yang lalu. wajahnya memang cantik jelita bak bidadari kahyangan, akan tetapi hatinya kejam melebihi ular berbisa, ilmu silatnya sangat tinggi hingga sukar diukur, tabiatnya juga sangat cabul dan dengki, setiap lelaki tampan tentu akan ditawannya untuk dipikat dan dirayu, bila kurang mencocoki seleranya laki2 itu lantas dibunuhnya.

Pantangannya yang terbesar adalah bertemu gadis cantik, perempuan cantik yang ditemuinya pasti dibunuhnya dengan cara keji, bukan saja matanya dicukil dan lidahnya dipotong, wajah mereka yang cantik dirusak hingga tak berwujud manusia lagi, dalam keadaan begitu baru korban ditinggalkan dan membiarkannya sekarat dan akhirnya mati.

Oleh karena kekejamannya, meskipun belum lama ia muncul di dunia Kangouw, namun seluruh dunia sudah digemparkan oleh kecabulan serta kekejamannya, akan tetapi karena ilmu silatnya terlalu tinggi, jarang sekali ada orang yang sanggup menandinginya.

Itulah sebabnya hanya dalam beberapa tahun saja banyak sekali muda mudi yang hancur masa depannya dan tewas secara mengerikan di tangan perempuan berhati iblis ini.

Bukan saja jago muda dari kalangan hitam yang menjadi korban, seringkali jago muda dari golongan putih pun terbunuh. lama2 kejadian ini menimbulkan kegusaran semua pihak, baik jagoan dari golongan putih maupun dari kalangan hitam sama membencinya, akhirnya bergabunglah semua kekuatan dunia persilatan uutuk ber-sama2 menumpas perempuan blis itu, dalam suatu pertarungan yaug sengit di puncak Thay-san, akhirnya iblis itu berhasil melarikan diri dari kepungan.

Dalam pertarungan sengit itu banyak juga korban di pihak delapan perguruan besar serta kawanan jago Lok-lim dari tujuh propinsi di selatan dan enam propinsi di utara. Sebab itulah maka akhir2 ini nama Su-tay-kongcu semakin menonjol dan menjagoi Bu-lim tanpa kesukaran.

Sejak itu pula tengkorak cantik gadis bertopeng setan itupun lenyap dari keramaian dunia. Ada orang mengatakan ia tewas akibat luka parah yang dideritanya, ada pula yang mengatakan ia bertapa di "pulau iblis" di lautan timur, tapi bagaimanapun tak seorang yang tahu jelas,

Tahun berganti tahun, kejadian yang menggemparkan itupun sudah dilupakan orang, kalau ada yang mengungkap kembali juga cuma dijadikan kisah menarik belaka di waktu senggang.

Tian Pek pernah mendengar cerita itu dari para Piausu tua di perusahaan pengawalan dulu, tapi mimpipun ia tak menyangka gadis cantik yang telah menyelamatkan jiwanya itu adalah tengkorak cantik gadis bertopeng setan, bisa dibayangkan betapa terkesiapnya.

Cuma saja ada satu hal ia merasa sangsi, gadis yang menyelamatkan jiwanya itu masih amat muda, mungkinkah dia ini gembong iblis yang pernah menggemparkan dunia persilatan pada puluhan tahun yang lalu?

Maka sambil tertawa ia berkata: "Apakah ucapanmu ini dapat membuat aku percaya?"

"Ya, kutahu kau takkan percaya pada perkataanku, tapi kelak bila kau percaya mungkin waktu itu sudah terlambat bagimu," demikian kata pemuda itu.

Mendadak terdengar orang mendengus di belakang. cepat pemuda berbaju putih itu berpaling, entah sedari

kapan gadis bertopeng setan itu sudah berdiri di tengah ruangan.

Topeng yang bermuka hijau dan berambut merah serta bertaring menutupi seraut wajah yang cantik jelita, kecuali perawakannya rada pendek dan kecil ia memang persis seperti iblis yang menakutkan.

Untung Tian Pek pernah menyaksikan wajah aslinya, kalau tidak, pasti takkan tersangka bahwa makhluk aneh seperti setan ini sebenarnya adalah penyaruan seorang gadis jelita.

Dengan suara dingin menyeramkan gadis bertopeng setan itu menjengek: "Hm, sudah kuduga pasti kau inilah yang ngacau, Huuh, selicik-liciknya akal busukmu jangan harap bisa membohongi aku, cuma akupun merasa heran, apa sebabnya kau selalu membuntuti kepergianku dan selalu saja mengacau dan mengganggu kegembiraanku. Sebenarnya apa maksudmu?"

Pemuda berbaju putih itu tidak menjawab, mendadak ia melancarkan suatu pukulan dahsyat.

"Blang," gadis bertopeng menangkis pukulan itu, benturan keras mengguncang sekelilingnya, pelita di atas meja ikut tersampuk padam.

Suasana menjadi gelap gulita, pertempuran berlangsung semakin gencar, Tian Pek berbaring dan tak dapat mengikuti jalannya pertarungan itu dengan jelas, tapi ia dapat merasakan betapa ttaam dan hebatnya desingan angin pukulan kedua pihak.

Di tengah kegelapan, mendadak terdengar gadis bertopeng setan itu membentak nyaring: "Kau ingin lari lagi!...."

Menyusul angin pukulan semakin men-deru2, tampaknya si gadis bertopeng setan telah mempergencar serangannya.

Tiba2 si pemuda baju putih berseru: "Maaf, aku tak dapat menemani terlalu lama! Tapi kaupun jangan keburu bangga dulu, bila Hay-gwa-sam-sat (tiga malaikat bengis dari lautan) tiba, saat itulah ajalmu akan tiba."

ata terakhir kedengaran berkumandang dari puluhan kaki jauhnya, jelas pemuda baju putih itu sudah berhasil kabur keluar kelenteng dengan kecepatan luar biasa.

"Hm, sampai ke ujung langitpun akan kubekuk kau!" terdengar suara gadis bertopeng setan menggema dikejauhan.

Diam2 Tian Pek menjulurkan lidah saking kagumnya, sungguh cepat sekali gerak tubuh mereka dan sukar dicari bandingannya.

Suasana dalam kelenteng kembali hening, dengan pikiran kalut Tian Pek berbaring sendirian disitu, ia merasa sudah banyak pengalaman aneh yang dialaminya selama ini, tapi pertemuannya dengan gadis bertopeng setan serta pemuda berbaju putih inilah terhitung pengalaman yang paling aneh dan membingungkan.

Ia pikir bila gadis bertopeng setan itu benar adalah Tengkorak cantik gadis topeng setan seperti apa yang dikatakan pemuda berbaju putih itu, maka aku harus bersyukur dapat terhindar dari cengkeramannya. Tapi kalau dipikir lagi hal inipun tak mungkin terjadi. Iblis keji itu sudah tersohor sejak puluhan tahun berselang, masa ia masih begitu muda dan kecil? Siapapun tak akan percaya. Juga pemuda berbaju putih yang tak dikenalnya itu mengapa sengaja datang membongkar rahasia gadis itu

dengan menempuh bahaya?

adahal setelah kepergok gadis bertopeng segera pula pemuda itu berusaha melarikan diri dan menggunakan nama Hay-gwa-sam-sat untuk me-nakuti si nona, siapa gerangan Hay-gwa-sam-sat yang dimaksudkan itu?

Semakin dipikir Tian Pek semakin bingung, akhirnya dia anggap baik si gadis bertopeng setan maupun pemuda yang berbaju putih, keduanya bukan orang baik2, gerak-gerik mereka mencurigakan, asal-usulnya dirahasiakan, namapun sungkan dikatakan, semuanya serba tidak beres, bila terjatuh didalam cengkeraman mereka, tentu lebih banyak celaka daripada selamatnya.

"Daripada menanggung derita di tangan mereka, lebih baik kucari tempat bersembunyi lain untuk merawat lukaku? Bila luka sudah sembuh, segera kucari jalan untuk membalaskan dendam ayah."

Begitu timbul keinginan kabur, serta merta Tian Pek menggerakkan tangan kakinya dan rasa sakit ternyata sudah hilang ia mengerahkan pula hawa murninya dan terasa bisa terhimpun, betapa girangnya anak muda itu, ia tahu berkat pertolongan si nona bertopeng setan itu ia telah sehat kembali.

Tapi ketika ia bangkit berduduk, seketika ia tertegun bingung. Kiranya ketika tak sadar, ia tak merasa tubuhnya dalam keadaan telanjang bulat. pakaiannya entah sejak kapan sudah dibelejeti.

Dalam kagetnya Tian Pek coba meraba sekujur badannya, kecuali lengan dan kakinya yang dibalut dengan kain, boleh dibilang ia betul2 dalam keadaan telanjang bulat.

Kejut Tian Pek sukar dilukiskan, cepat ia meraba disana-sini, akhirnya di tengah kegelapan ia berhasil menemukan bajunya, cuma pakaian itu sudah ter-koyak2 tak keruan.

Sekarang Tian Pek baru mengerti, rupanya untuk membalut dan mencabut keluar senjata rahasia yang bersarang di tubuhnya, gadis bertopeng itu telah merobek bajunya.

Teringat dirinya dibelejeti hingga bugil oleh seorang nona jelita, tanpa terasa muka Tian Pek menjadi merah.

Tapi ada sesuatu yang membuatnya terlebih cemas daripada rasa malunya itu, yakni kitab pusaka Thian-hud-pit-kip yang dipandangnya lebih berharga daripada jiwanya kini ikut lenyap.

Cepat ia meraba tempat lain, Pedang Hijau Bu-ceng-pek-kiam juga lenyap tak berbekas.

aking gusarnya Tian Pek mencaci-maki kalang kabut Setelah mengetabui pedang pusakanya diambil orang, niatnya untuk kabur seketika lenyap, sekarang dia malah ingin menentui gadis bertopeng setan itu untuk menuntut kembali kitab pusaka Thian-hud-pit-kip serta Pedang Hijau.

Pakaiannya sudah jelas tak mungkin bisa dikenakan lagi, dengan hati mendongkol ia merobek kain selimutnya menjadi beberapa potong lalu diikat di tubuh dengan kain bajunya yang robek, meski bentuknya menjadi lucu sekali, tapi paling sedikit bagian vital di tubuh dapat ditutupi dan juga untuk menolak hawa dingin.

Selesai berdandan, dengan langkah cepat dia menyusup keluar, terlihat bulan telah condong ke barat, sinar yang bening menyoroti kelenteng yang bobrok itu menciptakan suatu pemandangan yang suram.

ian Pek tak tahu kelenteng ini berada dimana, tapi segera ia menuju ke arah pergi pemuda baju putih serta si gadis bertopeng tadi.

Beberapa li telah ditempuhnya tanpa terasa, namun tiada sesuatu tanda yang dilihatnya, yang melintang di depan mata adalah sebuah suugai yang lebar.

Gemerlapan air sungai dengan suaranya yang men-debur2, tapi tiada bayangan seorangpun yang kelihatan.

Tian Pek mengira dia salah arah, baru saja dia akan putar balik ke tempat semula, dari tepi sungai sebelah kiri sana mendadak terdengar suara langkah orang yang semakin dekat.

Dari suaranya, Tian Pek menduga jumlah pendatang pasti lebih daripada satu dua orang, tergerak pikirannya, cepat ia menyusup ke balik semak2 dan bersembunyi.

Di bawah cahaya rembulan yang terang, dengan jelas anak muda itu dapat menyaksikan munculnya serombongan orang dari balik alang2 di tepi sungai sana.

Panjang juga barisan itu, ada berpuluh orang jumlahnya, semua bertubuh kekar, pada masing2 bahu mereka memanggul sebuah peti yang tampaknya berat sekali.

Setiba di tepi sungai, orang2 itu menurunkan peti dan menyusunnya dengan rapi. Kebetulan Tian Pek bersembunyi dekat dengan tumpukan peti itu, maka semua dapat terlihat dengan jelas.

Mereka terdiri dari laki2 kekar berpakaian ringkas, malahan diantaranya adalah jago pengawal berseragam yang sudah dikenal oleh Tian Pek.

"Ah, bukankah mereka ini jago istana keluarga Kim?" demikian ia membatin. "Kenapa di tengah malam buta

begini mereka menggotong peti sebanyak ini ketepi sungai? Tampaknya juga bukan

pindah rumah, sungguh aneh . . ."

Sementara Tian Pek masih ragu, terdengar seorang pengawal dengan napas ter-engah2 berkata: "Entah apa yang hendak dilakukan majikan kita ini? Tengah malam buta begini kita diperintahkan mengangkut peti2 berat ini ketepi sungai, tampaknya bukan pindah rumah, tapi kenapa barangnya diangkut semua kemari . . . ."

"Ssst, Lo-su! Masa kau tidak tahu?" bisik rekannya dengan lirih, "kudengar orang2 yang kemarin dulu terkurung di dalam Sek-ki-tay-tin itu entah sebab apa tahu2 hari ini sudah kabur semua, mungkin majikan kita takut mereka akan datang membalas dendam, maka semua harta-benda diungsikan lebih dahulu, kalau tak kuat menahan serbuan musuh beliau dapat segera mengundurkan diri."

"Ah, masa betul?" seru pengawal pertama tadi dengan kaget.

"Bukankah sering kita dengar, katanya barang siapa terjebak di dalam Sek-ki-tay-tin, maka selamanya tak bisa lolos? Kenapa orang2 itu bisa kabur?"

"Disitulah letak keanehannya, kudengar Sek-ki-tay-tin digerakkan bukan atas perintah majikan kita, melainkan Beng-siauya yang melakukan sendiri, karena peristiwa tersebut majikan jadi marah besar, ia menuduh Beng-siauya telah mengacaukan rencananya, malahan karena peristiwa ini Beng-siauya telah disekap dalam sel."

"Bukankah Beng-siauya selalu menuruti perintah majikan? kenapa kali ini dia melanggar perintah? Apakah dia sudah sinting?"

"Memangnya kau anggap dia belum sinting? Kalau dia tak sinting, tak mungkin Kongcu dan Siocia ikut dijebak pula disana."

Pengawal yang bernama Lo-su itu menggeleng kepala berulang kali, katanya pula: "Lantas apa sebabuna dia sampai melakukan perbuatan sinting itu?"

"Kenapa lagi? Tentu saja disebabkan anak keparat she Tian itu. Sebenarnya Beng-siauya dan Siocia dibesarkan bersama dalam satu keluarga, hubungan mereka b*ak sekali, besar hasrat Beng-siauya akan menperisterikan Siocia, malahan majikanpun sudah menyetujui persoalan ini. Apa mau dikata, sejak kedatangan anak keparat she Tian itu mendadak sikap Siocia terhadap Beng-siauya jadi dingin dan tawar, sebaliknya hubungannya dengan orang she Tian itu bertambah mesra, maka Beng-siauya menjadi gusar tidak kepalang, dalam suatu pertarungan sengit lengannya tertabas kutung oleh orang she Tian, tentu saja Beng-siauya tambah dendam dan benci. Dua hari yang lalu Beng-siauya bermaksud membalas dendam, siapa tahu ia malahan kena dipukul dan terluka oleh pemuda Tian, dari sakit hati Siauya menjadi sinting, pada kesempatan pemuda Tian berada dalam ruangan itulah. mendadak ia menggerakkan Sek-ki-tay-tin untuk membunuh saingan cintanya itu ...."

Walaupun pelahan suara pembicaraan kedua orang itu, tapi berhubung Tian Pek bersembunyi dekat dengan mereka, maka semua pembicaraan tersebut dapat didengar olehnya dengan jelas.

Tiba2 dari tepi pantai di seberang muncul cahaya lampu yang bergoyang kesana kemari, agaknya seorang diseberang sedang memberi tanda kepada orang yang ada di sebelah sini.

Seorang laki2 berpakaian ringkas segera bersuit, lalu kepada rekan2nya ia berkata: "Bersiaplah, perahu hampir datang!"

Dua orang pengawal yang sedang bercakap itupun menghentikan pembicaraan mereka. Suara dayung membelah air bergema di tengah kesunyian, bayangan perahu mulai mendekati pantai.

Cepat sekali laju perahu itu, permukaan sungai yang luasnya puluhan tombak itu ternyata ditempuh dalam waktu singkat, menyusul munculnya perahu itu, belasan buah sampan juga bermunculan, rupanya sampan kaum nelayan.

Pada sampan yang paling depan tampak seorang berduduk di atas sebuah kursi beroda, orang itu tak lain adalah Cing-hu-sin Kim Kiu.

Setelah sampan menepi, orang2 yang berada di haluan sampan segera menggunakan gaetan untuk menghentikan perahu, sementara orang di daratan tadi segera menggotong peti2 itu dan diangkut ke atas perahu.

Tersirap darah Tian Pek demi berjumpa dengan Cing-hu-sin Kim Kiu, musuh besar yang membunuh ayahnya, dia tak sanggup mengendalikan emosinya lagi sambil membentak, secepat kilat ia melompat keiuar dari tempat sembunyinya.

"Kim Kiu bangsat tua! Serahkan jiwa anjingmu! . . . ." teriaknya penuh kebencian, suatu pukulan dahsyat segera menabas tubuh kakek yang lumpuh itu.

Kemunculan Tian Pek sangat mendadak, cepat pula serangannya, sebelum kawanan jago yang ada didaratan mengetahui apa yang terjadi, tahu2 Tian Pek sudah menerjang musuh.

Mimpipun Cing-hu-sin Kim Kiu tidak menyangka bakal disergap dalam keadaan begitu, dalam gugupnya ia masih sempat menangkis datangnya serangan tersebut.

Hikmah Pedang Hijau

Wu Qing Bi Jian

(Swordman Journey)
Karya : Gu Long
Saduran : Gan KL
Scan djvu : axd002
Sumber djvu : dimhad
Edited : kolaborasi di dimhad (Lovecan, Agam, MCH, Lavender, edisaputra, dll)

Ebook oleh : Dewi KZ

Tiraikasih Website

http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/

http://cerita-silat.co.cc/ http://ebook-dewikz.com

Jilid 16

"Blang!" di tengah beoturan keras, kursi berodanya berputar dan hampir saja tercebur ke dalam sungai.

Untung banyak sekali jago2 pengawal berada di belakang kursi beroda ltu, cepat mereka menahan kursi tersebut, sekalipun demikian, akibat guncangan hebat perahu itu lantas terdorong meninggalkan pantai.

Betapa gusar dan kejut Cing-hu-sin Kim Kiu setelah menyaksikan rahasianya terbongkar, dengan suara keras ia berteriak: "Cepat bekuk mereka, satupun jangan terlepas, bunuh tanpa perkara!"

Rupanya ia tidak tahu banyak musuh yang datang, maka dia memberi perintah begitu.

Diam2 Tian Pek menyesal karena terburu napsu, kini Cing-hu-sin telah kabur ke tengah sungai, tak mungkin lagi baginya untuk menyeraog lagi.

Dalam pada itu belasan laki2 kekar tadi telah menurunkan peti mereka serta mengepungnya.

Dengan tubuh hanya dibungkus dengan robekan kain selimut, Tian Pek tidak gentar menghadapi musuh.

Sementara itu kawanan Busu (jago silat) teiah mengepung maju, setelah tahu bahwa lawan hanya Tian Pek seorang, keberanian mereka bertambah besar, diiringi suara bentakan, empat pengawal berbaju perang segera putar pedang dan menusuk anak muda itu.

Dengan gesit Tian Pek putar badan menghindari serangan itu, telapak tangannya menyapu ke depan kontan empat pengawal itu menjerit dan mencelat.

Terkejut kawanan Busu lainnya, serentak mereka menghentikan gerak majunya, nyata mereka menjadi jeri

oleh perbawa Tian Pek yang sekali serang merobohkan empat orang itu.

Tiba2 terdengar siulan nyaring, sesosok bayangan hitam melambung ke udara, sesudah berputar satu lingkaran mendadak menukik dan menerkam Tian Pek laksana burung rajawali menerkam mangsanya.

Dari gaya serangannya segera Tian Pek mengenali orang ini adalah Tiat-ih-hui-peng (rajawali sakti bersayap baja) Pah Thian-bo, salah seorang di antara "sepasang pengawal baja".

Semenjak mendapat ajaran ilmu sakti seratus hari dari Sin-lu-tiat-tan, kepandaian Tian Pek sudah maju pesat, makin besar juga ia percaya pada diri sendiri, kendatipun tahu bahwa Tiat-ih-hui-peng adalah jago utama istana keluarga Kim, pula mempunvai "baju sakti bersayap baja" yang dapat membantunya melambung ke udara, namun Tian Pek sama sekali tak gentar,

Ketika musuh menubruk turun. bukannya berkelit atau menghindar, Tiap Pek malahan menyongsong ancaman tersebut dengan suatu pukulan dahsyat.

Dua kekuatan kebentur dan menerbitkan suara gemuruh.

Tian Pek tidak tergetar oleh benturan tersebut dan tetap berdiri di tempat, sebaliknya Tiat-ih-hui-peng yang berada di udara terpental dan berjumpalitan beberapa kali, lalu ia kuncupkan sayap dan melayang turun.

Kejadian ini sangat mengejutkan kawanan jago istana Kim yang hadir di sekitar tempat itu, mereka tahu ilmu silat Tiat-ih-hui-peng sangat tangguh, jarang ada kekuatan yang mampu menahan gempurannya, tapi kini jago mereka ternyata menelan pil pahit yang mengenaskan.

Setiba di permukaan tanah, Tiat-ih-hui-peng mengebas sayap bajabya, dalam kegelapan tak kelihatan bagaimana air mukanyu, tapi dapat diduga ia pun terkejut, ia sedang mengatur pernapasan untuk mempersiapkan serangan kedua.

Berpuluh lentera mendadak menyala di atas sampan, cahaya yang terang itu menyorot ke arah Tian Pek.

Di bawah cahaya lampu, semua orang dapat melihat jelas dandanan Tian Pek yang lucu itu, tubuhnya hanya dibungkus dengan robekan selimut, ikat pinggangnya cuma beberapa helai kain baju, bukan &aja tanpa bersepatu. malahan sebagian tubuhnya juga telanjang. Akan tetapi wajahnya yang cakap kelihatan kereng.

Sebagian besar jago istana Kim kenal siapa dia, hampir semuanya bersuara heran: "He, dia ..."

Cing-hu-sin Kim Kiu yang berada di perahunya dan berteriak lantang: "Tangkap bangsat cilik itu, jangan sampai kabur, tangkap dia!"

Berpuluh orang dengan senjata terhunus segera bergerak maju, dalam waktu singkat Tian Pek terkepung rapat, namun tak seorangpun yang berani

turun tangan lebih dahulu.

Terdengar gelak tertawa menggema, seorang kakek bungkuk tampil ke depan. Inilah dia Tiat-pi to hong Kongsun Coh.

Ia menghampiri Tian Pek, tegurnya: "Hahaha, saudara cilik. hanya beberapa hari tak bertemu, rupanya ilmu silatmu telah mendapat kemajuan lagi. Haha, ada satu persoalan ingin kutanyakan padamu apakah kau bersedia memberi jawaban?"

Selama berada di istana keluarga Kim, beberapa kali Tian Pek mendapat bantuan dari kakek bungkuk ini, dengan sendirinya ia pun bcrkesan baik padanya.

Maka dengan menahan rasa dendam yang berkobar ia menjawab: "Persoalan apa yang hendak Kongsun cianpwe bicarakan?"

“Istana keluarga Kim menerima dirimu sebagai tamu terhormat, apa sebabnya saudara malahan memusuhi kami?"

"Kongsun-cianpwe mungkin tidak tabu. Ayah-ku dibunuh oleh Cing-hu-sin Kim Kiu, dia adalah musuhku, dengan sendirinya aku ingin menur.tut balas, walau begitu aku masih bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, barang siapa tidak tersangkut dalam peristiwa itu, akupun tak ingin memusuhi dia, Kongsun-cianpwe, bila engkau bersedia cuci tangan di dalam persoalan ini, aku Tian Pek niscaya takkan memusuhi dirimu!"

"Apakah aku boleh tahu siapakah mendiang ayahmu?" tanya Kongsuo Coh dengan melengak.

"Tidak pantas seorang anak menyebut nama ayahnya, tapi kalau Cianpwe ingin tahu, terpaksa kukatakan, mendiang ayahku tak lain adalah Pek lek-kiam Tian In-thian!"

"O, maaf. maaf, kiranya saudara cilik ini keturunan Tian-tayhiap ..."

Di tengah kegelapan terdengar tuara dayung membelah air, Tian Pek kuatir Cing-hu-sin Kim Kiu kabur, cepat dia berseru: ' Perkataanku sudah cukup jelas, Kongsun-cianpwe tentunya bersedia untuk cuci tangan di dalam persoalan ini bukan?"

Tiat pi-to liong mengunjuk wajah serta salah, ia menjadi ragu2.

Sementara itu Tian Pek dapat menangkap suara dayung yang kian menjauh, tapi cahaya lampu yang menyorot terang itu membuatnya silau sehingga sukar melihat keadaan sana, segera ia membentak keras: "Bangsat tua Kim Kiu, jangan coba kabur.. .. "

Dengan cepat dia menubruk ke tepi sungai.

Tiat-pi-to-liong adalah jago yang mengutamakan setia kawan serta kebenaran, tentu saja iapun tabu siapa Pek lek-kiam Tian In-thian, sejak anak muda itu menyebutkan asal-usulnya, ia sudab mengambil keputusan untuk mengundurkan diri dari persoalan ini. Tapi dia bekerja dan terima upah, dia harus tahu kewajiban, maka ia menjadi ragu, melihat Tian Pek hendak bertindak pula, cepat ia berseru: "Nanti dulu, saudara cilik, dengar dulu perkataanku"

Berbareng itu cepat ia mencengkeram ke arah Tian Pek.

Tian Pek mengira Tiat-pi-to-liong sengaja menyerangnya, sedang musuh tampak akan kabur, tanpa pikir ia lantas menghantam.

Tiat-pi-to-liong tidak menduga Tian Pek akan melancarkan serangan balasan, iapun tak menyangka anak muda itu memiliki gerakan tubub secepat itu, sedikit meleng jari tangan Tian Pek tahu2 sudah mengancam Kwan-goan-hiat sikunya.

Kwan-goan-hiat adalah Hiat-to penting, kalau kena tertutuk, lengan itu akan lumpuh dan tak bisa digunakan lagi, ia jadi terkejut bercampur gusar.

Dia terkejut lantaran usia Tian Pek begitu muda ternyata memiliki ilmu silat sehliay itu, dia marah karena maksud

baiknya malahan dibalas pemuda itu dengan serangan mematikan.

Sebagai seorang jago tua yang tinggi hati, tentu saja ia marah diperlakukan macam begitu, dia anggap lawan menghinanya, karena gusar dan mendongkolnya, mendadak ia balas menghantam punggung Tian Pek.

Serangan yang dibalas dengan serangan ini merupakan pertarungan adu jiwa, bila Tian Pek tidak segera membatalkan ancamannya, sekalipun dia berhasil merusak lengan kanan Tiat-pi-to-liong, akan tetapi punggungnya juga akan termakan oleh pukulan maut musuh dan jiwanya pasti akan melayang.

Tian Pek tahu bahaya ancaman maut itu, ia tidak bermaksud mengadu jiwa dengan kakek bungkuk itu, pada saat terakhir tiba2 ia tarik kembali serangannya, lalu melaysng jauh ke samping.

Tiat-pi-to-liong semakin gusar, teriaknya dengan marah: "Saudara cilik, begini pongah sikapmu, apakah kau merasa ilmu silatmu teramat tinggi, ingin kucoba beberapa jurus seranganmu!"

Sepuluh jari tangannya lantas dipentang lebar2, secepat kilat ia menubruk maju pula.

Tian Pek terkesiap, dia tak berani menyambut serangan itu dengan keras lawan keras, segera ia melayang ke samping untuk menghindar.

Belum sempat Tian Pek berdiri tegak, desingan angin tajam menyambar pula dari belakang, ia tahu ada orang menyergap, ia tak sempat berpaling, cepat ia menangkis ke belakaug, "blang!" benturan keras terjadi, begitu dahsyatnya hingga lengan Tian Pek terasa kaku kesemutan, darah bergolak, ia tergentak mundur tiga langkah.

"Kuat sekali tenaga pukulan orang ini, entah jago lihay darimana?" pikir Tian Pek.

Segera ia mengamati musuhnya, kiranya orang ini adalah Tiat ih-hui-peng, orang tua ini berdiri tegak di depanuya sambil melotot gusar.

Rupanya tatkala melancarkan sergapan dari udara pertama kali tadi, Tiat-ih-hui-peng hanya menggunakan enam bagian tenaga saktinya dan dia mcnderita kerugian, maka dalam sergapan yang kedua ini ia sertakan segenap kekuatannya.

Tian Pek sendiri karena harus menyambut pukulan itu dengan ter-gesa2, tentu saja hawa saktinya tak mampu digunakan sampai pada puncaknya, tidak heran kalau ia kalah kuat dalam adu tenaga ini.

Sementara Tian Pek terktjut, suara bentakan Tiat-pi-to-liong telah menggelegar lagi dari belakang, menyusul segulung angin pukulan mengancam tiba.

Gusar Tian Pek karena harus menghadapi sergapan maut dua jago ternama, ia tidak gentar, malahan semangat tempurnya semakin berkobar, menyaksikan datangnya ancaman itu dia tidak menghindar ataupun berkelit, dengan ilmu Hong-lui pat-kiam ajaran Sin-lu-tiat-tan, ia menggunakan telapak tangannya sebagai pengganti pedang, dia bacok musuh dengan jurus Sim-hong-ci-lui.

"Bluk!" pukulan maut Tian Pek bersarang telak di punggung musuhnya yang bungkuk

Kiranya Tiat-pi-to-liong telah dibikin gusar oleh Tian Pek, setelah serangan dengan jurus Ciong-liong-si-jiau (naga sakti unjuk cakar) berhasil di-hindari lawan, sebagai orang yang pemberang, kegusarannya makin memuncak, ketika dilihatnya pemuda itu sedang menyambut pukulan

rekannya Tiat-ih-hui-peng, dengan keras lawan keras, segera ia pun menghantam punggung Tian Pek dengan jurus Ciang-liong-tham-hay (naga selulup ke laut).

Maksudnya hendak mencengkeram punggung musuh, apa mau dikata gerakan Tian Pek terlampau cepat, bukan dia yang berhasil, bacokan lawan yang malahan bersarang di punggungnya yang bungkuk.

Sebagaimana julukannya, Tiat-pi to liong (naga bungkuk berpunggung baja) memiliki kekebalan pada punggungnya itu, dengan demikian sekalipun bacokan Tian Pek berhasil dengan telak tapi sama sekali ia tak terluka, malahan Tian Pek sendiri yang merasakan telapak tangannya jadi sakit.

Walaupun demikian Tiat pi-to liong sendiri pun terpental oleh tenaga pukulan itu, setelah sempoyongan beberapa puluh langkah dia baru berhasil mengembalikan keseimbangan badannya.

Dapat dibayangkan betapa gusarnya Tiat-pi to liong karena berulang kecundang, semenjak terjun ke dalam dunia persilatan, belum pernah ia menderita kekalahan sehebat ini, dalam gusarnya cepat ia menerkam ke depan pula, kakinya secepat kilat menendang lambung Tian Pek dengan jurus Liong-jut-jim tam (naga sakti muncul dari telaga).

Malahan telapak tangan kirinya segera pula hendak mencukil kedua mata pemuda itu dengan gerakan Siang liong-ciang-cu (sepasang naga berebut mutiara), satu gerakan dengan tiga serangan yang berbeda, benar2 ancaman yang mengerikan.

Tian Pek menghadapinya dengan tenang, ia keluarkan ilmu langkah Kiu-kiu-kui-goan untuk menghadapi musuh, gerakanoya seperti maju tapi tidak maju, mundur bukan

mundur, namun serangan gencar musuh jangan harap akan menyentuh tubuhnya.

Ilmu langkah inipun ajaran oleh Sin-lu-tiat-tan khusus untuk mengalahkan Ni-gong-hoan-ing, ilmu khas andalan Sin-kau Tiat Leng dan ternyata kepandaian ini juga bermanfaat dipakai untuk menghindari tiga serangan berantai dari Tiat pi-to-liong barusan.

Setelah Tian Pek unjuk kepandaian tangguhnya, baru semua jago terkejut, semua orang heran dan terbelalak.

Tian Pek sendiri sama sekali tidak menggubris keheranan lawannya, dengan enteng bagaikan awan bergeirak diangkasa ia maju tiga langkah ke kiri, mundur tiga langkah ke kanan, tiap tiga langkah kali tiga langkah ia segera berputar kembali ke tempat semula, ternyata tubuhnya selalu berkisar di tempat semula, sekalipnn begitu semua serangan gencar yang dilancarkan musuh berhasil dihindar dengan manis.

Sekarang semua orang baru terbelalak dan melongo siapa yang tak heran melihat ketangguhan seorang pemuda macam Tian Pek?

Melihat temannya sudah sekian lama tak berdaya terhadap anak muda itu, segera Tiat-ih-hui-peng pentang sayap dan ikut terjun di tengah gelanggang.

Sstelah sepasang pengawal baja turun tangan bersama baru terlihat kekuatan mereka yang ampuh dan serangan mereka makin berbahaya, satu dari udara dan yang lain dari daratan, pukulan demi pukulan dilancarkan dengan gencar dan dahsyat.

Dalam keadaan begini Tian Pek terpaksa memberikan perlawanan dengan lebih gigih, kakinya bergerak dengan ilmu langkah Kiu-kiu-kui-goan, sementara tangannya

memainkan jurus2 serangan Hong-lui-pat-kiam, meskipun tanpa menggunakan pedang, namun setiap bacokan telapak tangannya segera mematahkan setiap serangan musuh.

Dalam waktu singkat tiga puluh gebrakan sudah lewat, namun keadaan tetap seimbang, siapapun tak berhasil mendesak mundur musuhnya.

Tian Pek pernah menyaksikan kerja sama dari kedua pengawal baja ini ketika mereka menghadapi barisan bambu hijau kaum pengemis di bukit "dua belas gua karang", sekarang setelah mengalami sendiri kerubutan tersebut baru ia mengakui betapa hebatnya kerja sama mereka ini.

Tiat-ih-hui-peng andalkan sayap bajanya selalu menerjang dan menubruk dari udara dengan pukulan beratnya, sementara Tiat-pi-to-liong yang berada d1 daratan melepaskan pukulan dan cakar mautnya dengan kekuatan mengerikan ditambah pula ilmu punggung bajanya yang tahan pukulan, terkadang Tian Pek tak mampu menghindarkan diri dan terpaksa harus melayani serangan keras lawan keras.

Dalam waktu singkat Tian Pek sudah terlibat dalam suatu pertempuran yang harus memeras tenaga, berbicara soal tenaga dalam. walaupun harus menghadapi kerubutan kedua pengawal baja, sekuatnya ia masih mampu bertahan sehingga tak sampai kalah, akan tetapi berhubung pakaian yang dikenakan hanya sobekan kain selimut yang dibalutkan, setelah tersampuk angin pukulan musuh kain selimut itu jadi terlepas dari ikatan hingga gerak geriknya jadi kurang leluasa, ia kuatir kain penutup tubuhnya terlepas hingga badannya jadi telanjang, hal ini bisa membuatnya runyam.

Ia bermaksud kabur saja, apa mau dikata kalau selimut itu se-akan2 membelenggu kakinya, sergapan Tiat-ih-hui-peng dari atas juga selalu mengintai.

Lama2 Tian Pek jadi gelisah bercampur panik terpaksa dia harus menggigit bibir dan meneruskan perlawanannya dengan gigih.

Beberapa gebrakan kemudian, kain selimut pembalut tubuhnya sudah makin kendur, malahan separuh di antaranya telah merosot hingga di bawah perut, badan bagian atas jadi bugil, ini membuat gerak-geriknya semakin tidak leluasa tampaknya sebentar lagi ia bakal kalah ....

Pada saat yang gawat inilah tiba2 terdengar bentakan nyaring, sesosok bayangan manusia dengan disertai kilatan cahaya tajam membelah udara menyusup ke tengah gelanggang.

Tiat-ih hui-peng berpekik nyaring, bagaikan layang2 yang putus benangnya, tahu2 tubuhnya terlempar ke belakang dan jatuh di tempat lima-enam tombak jauhnya.

Setelah merangkak bangun Tiat-ih-hui-peng melihat sebelah baju ajaib yang menjadi sayapnya itu telah patah satu.

Pucat wajah orang tua itu, rasa kaget menghiasi mukanya, jelas ia merasa ngeri dan takut sebab sayap andalannya berhasil dipatahkan pendatang yang tak dikenal ini.

Waktu ia mengamati, seorang manusia aneh bermuka hijau dan berambut merah dengan pedang terhunus berdiri angker di tengah gelanggang.

Bagi Tian Pek tentu saja kemunculan manusia aneh ini tidak mengherankan, berbeda dengan kawanan jago dari istana Kim, mereka sama terkesiap.

Tiat-pi-to-liong melihat rekannya kehilangan sebelah sayap, dalam kejutnya ia jadi gusar, sambil membentak, segera ia menghantam manusia aneh itu.

Tenaga dalam Tiat-pi-to liong memarg lihay, ditambah pula serangan tersebut dilancarkan dalam keadaan gusar, makin dahsyat hawa pukulan yang terpancar.

Seperti gulungan ombak samudera, angin pukulan itu langsung menerjang dada manusia aneh bermuka hijau dan berambut merah itu.

Manusia aneh itu mendengus, dengan suatu gerakan enteng dia mengayunkan pula telapak tangannya untuk menangkis. "Blang!" Tiat-pi-to-liong tergetar sejauh lima langkah ke belakang.

Jago bungkuk itu melotot, ia tak menduga musuhnya akan begini tangguh, mukanya merah padam dan cambangnya pada berdiri kaku bagaikan duri landak, dia tambah murka. Setelah tertegun sejenak tiba2 ia membentak, seperti roda kereta, mendadak ia menyeruduk manusia aneh bermuka hijau itu dengan punggung bajanya yang keras.

“Kau cari mampus!" hardik manusia aneh bermuka hijau itu sambil tertawa. Baru habis ucapannya, Pedang Hijau di genggamannya tiba2 menusuk ke depan dan "Crasss", dengan telak pedang menikam punggung Tiat pi-to liong itu.

Jago bungkuk itu menjerit kesakitan, jeritan keras bagaikan longlong srigala di tengah malam buta, ia sempoyongan sejauh beberapa kaki sebelum berhasil berdiri tegak, darah segar bagaikan pancuran segera menyembur keluar dari punggungnya yang terluka itu.

Ilmu kebal Bang-yu-ceng-gi (hawa sakti kerbau dungu) yang dimiliki Tiat-pi-to-liong bukan saja membuat badannnya kebal senjata, terutama sekali punggungnya amat keras melebihi baja, siapa tahu hanya sekali tusuk semua kekebalan yang dimilikinya telah punah dengan begitu saja.

Jeritan melengking Tiat-pi-to-liong amat menyayatkac hati, seluruh kulit tubuhnya berkerut tanda rasa sakit yang tak terhingga, setelah ilmu kebalnya punah, maka peredaran darah dalam tubuhnya bergolak, penderitaannya jauh lebih mengerikan daripada orang biasa.

Para jago istana keluarga Kim sama ngeri dan jeri oleh peristiwa itu, kedua tokoh utama yang paling mereka andalkan kini dikalahkan secara mengerikan oleh seorang manusia aneh apa lagi yang mereka harapkan?

Dengan suatu gerakan secepat kilat. mendadak manusia aneh bermuka hijau itu meluncur ke depan, Pedang Hijaunya berkelebat kian kemari dengan cepatnya, darah segar berhamburan di sana-sini, beberapa orang ysng menjerit tadi seketika terkutung kepalanya dan mampus seketika.

"Hm, inilah contohnya bagi mereka yang berjiwa pengecut dan suka menjerit seperti setan!" seru manusia aneh bermuka hijau setelah membinasakan beberapa orang.

Jago istana keluarga Kim yang masih tertinggal di situ benar2 mati kutunya, mereka benar2 pecah nyalinya sampai bersuarapun tidnk berani, mata mereka terbelalak dan mulut melongo lebar, dengan muka pucat seperti mayat mereka berdiri seperti patung.

Alis Tian Pek berkerut, ia merasa tak tega menyaksikan pembantaian tersebut, ia tahu di balik topeng setan itu

adalah seorang dara cantik bak bidadari dari kahyangan, namuu kekejamannya ternyata di luar dugaan.

Tian Pek segera kenali juga Pedang Hijau di-tangan si nona tak lain adalah Bu-cing-pek-kiam milik sendiri, dengan langkah lebar ia lantas mendekatinya dan berseru: "Serahkan pedang pusaka itu kepadaku!"

"Eh, kenapa hatimu jadi lembek?" kata manusia aneh bermuka hijau itu seraya berpaling, "masa kau lupa cara bagaimana mereka mengerubuti dirimu barusan ini?"

Berbicara sampai di sini, mendadak ia membungkam dan tak melanjutkan.

Untung ia mengenakan topeng, kalau tidak niscaya Tian Pek dapat menyaksikan betapa merah wajah anak dara itu saking malunya.

Kiranya kain selimut yang menutupi tubuh Tian Pek telah merosot sampai pangkal paha sehingga bagian badannya yang harus dirahasiakan mulai meng-intip2.

Tapi anak muda itu masih belum berasa, ia malahan berseru: "Peduli amat, pokoknya aku tak ingin bertemu dengan kau, apalagi kau memakai pedangku untuk membantai orang, cepat serahkan pedang itu kepadaku!"

Manusia aneh bermuka hijau dan berambut merah itu mendadak tertawa cekikikan seraya melengos ke arah lain, serunya: "Hai, lihatlah potongan-mu, lekas betulkan pakaianmu ..."

Tian Pek lantas menunduk kepala, ketika mengetahui keadaannya yang hampir2 polos, seketika mukanya merah panas, buru2 ia tarik naik kain

penutup badannya dan mengikatnya lagi.

Sementara Tian Pek membereskan pakaiannya, beberapa jago istana keluarga Kim yang bernyali kecil diam2 hendak mengeluyur pergi.

Namun gerak-gerik mereka tak terlepas dari ketajaman mata manusia aneh bermuka hijau, baru saja mereka hendak kabur. segera ia meleset ke sana, di mana Pedang Hijau berkelebat, kepala bergelindingan pula di tanah dan darah segar bermuncratan.

Tian Pek tak tega, ia berseru: "Hai, kembalikan pedang itu kepadaku, jangan lakukan pembunuhan lagi, kalau tidak, terpaksa aku tidak sungkan2 lagi padamu!"

Kali ini manusia muka setan tidak membangkang, dia kembalikan pedang itu kepada Tian Pek sambil mengomel: "Namanya pedang tak berperasaan (Bu-ceng), hanya kugunakan untuk mencabut nyawa beberapa ekor tikus saja kenapa mesti ber-kaok2?"

Dengan mendongkol Tian Pek menerima pedang dan berkata: "Kenapa kau omong begitu, mereka kan orang tak berdosa."

"Huh, kan demi membela kau, maka kubunuh mereka," kata si nona.

Tanpa terasa nada ucapannya memperdengarkan nada seorang gadis, tapi lantaran mukanya memakai topeng sehingga kedengarannya menjadi janggal, hal ini menimbulkan perasaan heran dan sangsi dalam hati kawanan jago silat termasuk pula kedua pengawal baja yang terluka, mereka memandang wajah manusia aneh itu dengan melenggong.

"Aneh sekali!" pikir mereka, "manusia aneh ini jelas bermuka seram seperti iblis, kenapa suaranya seperti suara gadis.

Sementara itu Tian Pek telah melangkah ke tepi sungai dengan pedang terhunus, tapi setibanya di pantai, yang tertampak hanya beberapa buah perahu kosong. sedangkan perahu yang ditumpangi Cing-hu sin Kim Kiu entah sudah kemana kabur-nya.

Peti2 tadi juga tidak tampak pula, rupanva di kala Tian Pek bertempur melawan kedua pengawal baja, Cing hu-sin Kim Kiu telah mengangkut peti2 itu dan kabur, sementara orang2 yang ditinggalkan itu dijadikan tumbal bagi keselamatannya.

Termangu Tian Pek memandangi air sungai, diam2 mansia aneh bermuka setan meadekatinya dan menegur: "Hei, apa yang kau cari?"

"Musuh besarku telah kabur, aku ingin menyeberangi sungai ini!"

"Kalau begitu, mengapa tidak naik ke atas perahu?"

Tapi, aku tak bisa mendayung perahu!" kata Tian Pek.

"Kau tak bisa, aku bisa, tanggung kuantar sampai ke seberang!" seru manusia aneh itu sambil tertawa.

Apa yang dipikirkan Tian Pek sekarang adalah bagaimana caranya memburu jejak musuh, demi mecdengar ucapan itu, tanpa pikir ia terus melompat ke atas perahu.

Selama hidup Tian Pek belum pernah naik perahu, ketika melompat ke atas sampan yang sempit dan kecil itu, ia kehilangan imbangan badan karena berdiri terlalu ke samping, sampan oleng, buru2 ia menahan keseimbangan tubuhnya dengan kaki menolak tepi sampan.

Apa mau dikata injakan tersebut kelewst keras, sampan tersebut segera oleng ke samping lain lagi dan membuat tubuh anak muda itu hampir saja terlempar ke dalam sungai.

"Aduh " Tian Pek menjerit kuatir.

Untung pada saat yang gawat itu tangannya ditangkap orang, habis itu sampan itu terus meluncur ke tengah sungai deagan cepat. Kembali Tian Pek kehilangan keseimbangan badan dan jatuh telentang, untung seorang lantas mendekapnya,

Orang yang menahan tubuh Tian Pek jelas ada gadis bertopeng itu, ia sangat menguasai kendaraan air karena sejak kecil dibesarkan di sebuah pulau, bermain perahu baginya selincah orang daratan menunggang kuda. Segera iapun melompat ke atas perahu setelah menolak perahu ke tengah sungai.

Karena itu, ketika Tian Pek jatuh ke belakang, segera ia merangkul tubuhnya, karena iapun tidak ber-jaga2 sebelumnya, keduanya lantas roboh bersama.

Mereka berbaring telentang, Tian Pek berada di atas dan gadis muka setan berada di bawah, untung perahu itu tak sampai terbalik akibat kejadian itu.

Sesaat kemudian mereka sama meronta bangun, tapi karena sempitnya ruang perahu untuk sementara waktu mereka sulit untuk berdiri.

Akhirnya Tian Pek membalik badan dan merangkak bangun sedang gadis muka setan melepaskan topengnya dan ikut bangun, serta merta kedua orang itu beradu pandang.

Di bawah cahaya rembulan, gadis itu bukan berwajah setan lagi, tapi tampak cantik mempesona, timbul perasaan

aneh dalam benak Tian Pek. ia merasakan tubuh si gadis yang halus, empuk dan harum ... tangannya jadi lemas dan badan yang sudah setengah terangkat jatuh kembali menindihi tubuh gadis itu.

Sebenarnya gadis ini bukan Kui-bin kiau-wa (gadis cantik muka setan) yang tersohor akan kecabulannya, Kui bin-kiau-wa adalah seorang yang lain, tapi orang lain salah sangka padanya.

Gadis ini ibarat bunga yang baru mekar, dia adalah seorang gadis yang polos, karena tubuhnya ditindih seorang pemuda ganteng, kontan iapun merasa sekujur badan jadi lemas, suatu perasaan aneh segera menyelimuti perasaannya, belum pernah ia temui pengalaman semacam ini sepanjang hidupnya, jantungnya berdebar keras, tenaganya jadi lenyap, dengan napas terengah dia pejamkan matanya rapat2.

Untuk beberapa waktu lamanya, kedua orang sama2 diam saja. dibuai oleh perasaan yang aneh itu, perahu terhanyut seadiri terbawa oleh arus.

Sementara itu kawanan jago istana Kim dan kedua pengawal baja yang berada didaratan hanya berdiri termangu dengan rasa keheranan, melihat sampan yang memuat kedua orang itu lenyap di tengah sangai.

Bulan masih bulat meskipun malam itu tanggal tujuh belas, sinarnya tidak secerah malam tanggal lima belas, sampan itu bergerak mengikuti arus sungai, terombang-ambing tanpa tujuan memuat sepasang muda-mudi yang sedang mabuk oleh perasaan aneh

Malam amat sepi, udara dingin, tiada terdengar suara lain kecuali debaran jantung kedua muda-mudi yang saling tindih itu.

Di teagah kcheningan itu, tiba2 si gadis menggeliatkan tubuhnya, entah karena merasa sakit lantaran tertindih seorang laki2 kekar ataukah karena lengannya yang kesemutan.

Tian Pek tersentak sadar, ia ingin merangkak bangun, tapi mendadak kedua tangan gadis itu mulai meraba punggungnya dengan perlahan.

Bagaikan kena aliran listrik, sekujur badan pemuda itu gemetar, ia merasa rabaaan gadis itu se-olah2 disertai aliran listrik yang menimbulkan hawa panas darah bergolak keras.

Waktu ia membuka mata, ia lihat gadis yang ditindihnya itu berada beberapa senti di depan matanya dengan bibirnya hampir menempel bibir, mata yang jeli setengah terpejam, mulut yang mungil setengah terbuka, dengus napas yang memburu mencerminkan sesuatu kehendak, rangkulan pada Tian Pek tambah erat dan tiada berhenti merabanya.

Tian Pek memang tidak berpakaian, dengan sendirinya sentuhan langsung itu sangat merangsang dengan sendirinya pula pemuda itu balas memeluk gadis itu, diciumnya bibir yang mungil dengan ber-napsu, makin dicium semakin kalap.

Betapapun nona itu tidak tahan reaksi Tian Pek yang gila ini, napasnya terengah dan tiada hentinya merintih, bagaikan ular tubuhnya menggeliat ke sana kemari .

Tiba2 awan hitam menutupi rembulan yang menerangi jagat, pantulan sinar di permukaan air juga lenyap, suasana jadi gelap, sampan itupun berubah sesosok bayangan hitam yang samar2, tak jelas lagi pemandangan di atas perahu itu, sayup2 cuma terdengar suara air sungai yang beriak di bawah.

xxxx

Fajar telah mulai menyingsing, sinar keemasan mulai mengintip di ufuk timur.

Sampan kecil yang terombang-ambing tanpa tujuan itu akhirnya terhanyut ke tepian dan "duuk", sampan menumbuk pantai pasir.

Guncangrm keras itu mengejutk<n dua orarg yarg lelap dimabuk cinta itu hingga mereka melompat bangun dengan gugup, pertama mereka saling pandsng sekejap, terbayang kembali apa yang mereka lakukan semalam, tak kuasa lagi merahlah muka mereka.

Dengan ter-sipu2 si nona memandang sekejap ke arah Tian Pek yang masih telanjang dan ber-kata: "Coba lihat ..."

Habis itu ia lantas melompat ke pantai, tapi entah mengapa, baru saja bergerak, mendadak nona itu menjerit tertahan, hampir saja ia kecebur ke sungai.

Cepat Tian Pek juga melayang sana dan menyambar tubuhnya, lalu ber-sama2 turun di permukaan tanah.

"Kenapa kau?" tanya Tian Pek dengan penuh perhatian. "Masa sejauh ini saja kau tak mampu menyeberanginya?"

"Hm, gara-garamu, semalam kau . . . . " tiba2 muka si nona jadi merah, dan mengerling genit.

Meskipun Tian Pek tidak paham apa yang di maksudkan, tapi ia dapat menangkap pandangan yang mesra, hatinya terasa manis dan hangat.

"Tidak mcngapa bukan ....?" ia bertanya pula dengan likat.

"Walaupun tidak akan mengganggu, akan tetapi latihanku menjadi berantakan, aku tak dapat mencapai tingkat kekebalan yang paling tinggi,"jawab si nona.

"Akulah yang membikin susah padamu. Ai, tidak sepantasnya semalam aku . . . . "

"Ah, bukan salahmu semua!" sela si nona sambil teitawa, "aku sendiri pun bertanggung jawsb, bila aku tidak . . . " mendadak ia tidak melanjut-kan kata2nya,

"Eh, kenapa tidak kaulanjutkan?" Unye Tian Pek.

Gadis itu menghela napes. "Ai, ketika aku hendak datang ke Tionggoan sini, ayahku telah melarangnya, beliau bilang imanku kurang teguh dan mudah terjerumus ke jaringan cinta, tapi aku tak percaya, sebab tak seorang laki2pun di dunia ini yang kupandang sebelah mata. Karena itulah aku bersikeras untuk berangkat juga. Tak tersangka ternyata ucapan ayahku memang benar. setelah aku berjumpa dengan kau . . , "

"Setelah berjumpa dengan aku, kau lantas tak sanggup menguasai diri, begitu maksudmu?" sambung Tian Pek sambil tertawa.

Merah wajah gadis cantik itu, dia angkat tinju seraya mengomel: "Kau berani menterlawakan aku, kupukul kau!"

"Mana berani kutertawai dirimu," cepat Tian Pek berseru, "O, ya, tadi kau bilang ayahmu, siapakah ayahmu itu? Bukankah kau ini si tengkorak cantik gadis bermuka setan? Masa Tengkorak cantik gadis bermuka setan masih punya ayah?"

"Dari siapa kau tahu aku ini Tengkorak cantik gadis bermuka setan?" seru nona itu dengan heran-

"Siapa lagi selain pemuda berbaju putih itu? Terus terang, aku memang tidak percaya dengan perkataannya. Tengkorak cantik gadis bermuka setan adalah gembong iblis yang tersobor semenjak puluhan tahun berselang, masa usianya masih semuda kau?"

'Perkataannya memang tak keliru, akulah Tengkorak cantik gadis bermuka setanl" tiba2 gadis itu menyahut sambil tertawa misterius.

Tertegun Tian Pek mendengar perkataan ini, ditatapnya dara cantik itu dengan ter-mangu2, lalu serunya pula. "Jadi kau benar2 Tengkorak cantik bermuka setan?"

"Kenapa?" kata si nona sambil tertawa cekikikan, "kau jadi takut?"

Tian Pek temenung sejenak, kemudian menjawab: "Bila sebelum kajadian semalam, mungkin aku takut, tapi setelah hubungan semalam aku tak takut lagi. Bahkan kutahu kau cuma bergurau dengan aku, kau pasti bukanlah Tengkorak cantik gadis bermuka setan!"

"Seandainya aku betul adalah tengkorak cantik gadis bermuka setan?" nona itu menegas sambil menatap Tian Pek tajam2, "apakah kau tak mencintai aku lagi? Semua janji setia yang kau ucapkan semalam tak kan kau penuhi lagi?"

"Meski aku tidak percaya dengan perkataanmu, tapi andaikata kau benar2 adalah Tengkorak cantik gadis bermuka setan, aku tetap cinta padamu, sumpah setia yang telah kuucapkan semalam, sampai kiamat pun tak akan berubah!"

Betapa terharunya gadis itu setelah mendengar jawaban tersebut, ia putar badan sambil menjatuhkan diri ke dalam pelukan Tian Pek, diciumnya anak muda itu dengan mesra dan berseru: “sayang, engkau sangat baik"

Tiba2 gadis itu berseru tertahan, ia mendorong tubuh pemuda itu dan berkata lagi: "Coba lihat! Bicara terus tiada hentinya sampai lupa dengan keadaanmu. Hayo cepat berpakaian, kalau dilihat orang kan berabe”

Tian Pek baru ingat kalau ia tak berpakaian, buru2 kain kumalnya diikat kencang2 pula, masih untung, tempat itu sepi dan jauh dari penduduk,

bila tidak, bagaimana orang akan tercengang menyaksikan seorang gadis cantik berada dalam pelukan seorang pemuda telanjang di dalam perahu.

"Wah, kita mesti cari baju yang baik!" serunya.

Gadis itu tertawa. Tian Pek lantas berkata lagi: "Berbicara dari kemarin sampai sekarang, belum juga kau katakan namamu dan juga nama ayahmu."

"Meskipun ayahku berdiam di luar lautan, tapi bila kusebutkan namanya, pasti kau tahu. Aku sendiri bernama Cui-cui."

"Nonaku yang baik, janganlah jual mahal, cepat katakanlah siapa gerangan ayahmu?'

"Gi-san-cu (kipas sakti perak) Liu Tiong-ho!"

"Lo jit (ke tujuh) dari Kanglam-jit-hiap dahulu?!" seru Tian Pek dengan kaget

"Benar!" gadis itu mengangguk.

Kontan perasaan Tian Pek jadi kalut dan sakit bagaikan di iris2 dengan pisau, sambil menengadah jeritnya dengan sedih: "O, Thian, mengapa selalu kubertemu dengan anak musuh-besarku? Wan-ji, Buyung Hong, Hoan Soh-ing, Kim Cay-hong semuanya adalah puteri musuh besarku, kini aku bertemu pula dengan kau, Liu Cui-cui! O, Cui-cui, semalam aku tak tahu kau she Liu, kenapa tidak kau katakan sejak mula?"

Teriakan Tian Pek mirip orang yang sudah sinting, tapi Liu Cui-cui. gsdis bertopeng setan itu masih tetap tenang saja.

Tatkala kekalapan Tian Pek mereda dengan kalem ia menjawab: "Aku jauh lebih jelas mengenai peristiwa di masa lampau itu, ketahuilah, orang yang membunuh ayahmu hanyalah lima orang saja, ayahku sama sekali tidak ambil bagian, bahkan oleh karena ayahku tidak turut serta dalam peristiwa itu, beliau didesak sehingga tak sanggup tancap kaki di daratan Tionggoan, akhirnya ia membawa ibu dan aku menyingkir ke sebuah pulau terpencil di lautan!"

Sebenarnya Tian Pek tidak percaya, tapi dari sikap si nona yang ber-sunggub2 dan sama sekali tidak kelihatan berbohong, akhirnya dia bertanya lagi: 'Kalau begitu, tentunya kau tahu siapa diriku ini?"

"Kenapa aku tidak tahu? Engkau adalah Tian Pek, putera Tian In-thian, paman Tian, kekasihku pada saat ini dan suamiku di masa mendatang! Kau si tolol kecil ini, kaukira kesucianku sama sekali tak berharga sehingga boleh kuberikan kepada orang lain? Kalau aku tidak mengetahui asal usulmu, memangnya aku rela menyerabkau ke-per . . . keperawananku kepadamu?"

Sebagai gadis yang dtbesarkan di suatu pulau terpencil di luar lautan, Liu Cui-cui tak kenal adat istiadat yang kolot, ia sudah biasa hidup bebas dan suka terus terang, tapi ketika mengucapkan beberapa kata terakhir tadi tidak urung mukanya menjadi merah.

"Aneh benar, sejak bertemu dengan kau, kecuali nama, rasanya aku tak pernah menceritakan asal-usulku kepadamu, darimana kau tahu semua ini dengan begitu jelas?"

Tiba2 Cui-cui tertawa: "Coba tebak, siapakah yang telah melepaskan kawanan jago persilatan yang terjebak di dalam Sek-ki-tay-tin di gedung keluarga Kim?"

"Masa engkau?" tanya Tian Pek dengan terkejut.

Liu Cui-cui mengangguk: "Bukan saja aku yang melepaskan orang2 itu, seperti juga engkau, maksud kedatanganku ke daratan Tionggoan inipun hendak mencari perkara dengan mereka berempat untuk membalas sakit hati orang tuaku!"

"Apakah ayahmu yang berada jauh di luar lautan juga dicelakai oleh mereka?" tanya Tian Pek terperanjat.

"Ai, tampaknya kau belum tahu jelas tentarg duduknya persoalan di masa lalu," kata Cui-cui sambil menghela napas, "menurut keterangan ayahku, dahulu ayahmu dan ayahku ditambah empat keluarga besar lain serta Hoan Hui adalah saudara angkat yang tergabung dalam Kanglam-jit-hiap "

"Soal itu aku sudah tahu!" kata Tian Pek.

"Kalau sudah tahu, sudahlah, aku takkan bercerita pula."

Tian Pek jadi gelisah, cepat katanya: "Aku cuma tahu sedikit saja, kejadian selanjutnya boleh dibilang tidak jelas, silakan kaulanjutkan ceritamu!"

"Kalau ingin tahu, janganlah memotong pembicaraanku!" omel Cui-cui, lalu ia mcmandang sekeliiing tempat itu, kemudian mcnunjuk ke suatu pohon yang rindang di tepi pantai dia berseru lagi: "Tempat itu nyaman dan juga bisa memandang sang surya akan terbit, hayo kita duduk di sana saja!"

Maki berjalanlah kedua orang itu menuju ke sana dan duduk bersanding di bawah pohon yang rindang sambil bercakap2.

Kiranya dalam peristiwa yang dulu itu, setelah Pek-lek kiam Tian In-thian berhasil meminjam "mutiara penolak air", dia tidak terjun sendirian ke dasar telaga Tong ting-oh untuk mencari harta, melainkan ditemani oleh Gin-san cu Liu Tiong-ho, setelah berhasil masuk ke dalam gua dan menemukan harta karun yang jumlahnya terlalu banyak, terpaksa kedua orang itu mendarat lagi untuk merundingkan cara pengambilan harta tadi dengan kelima saudara yang lain.

Dalam perundingan Tian In-thian tetap bersikeras akan menggunakan harta karun itu guna menolong rakyat yang tertimpa bencana alam di sekitar Ouwlam dan Kwitang, Liu Tiong-ho sendiripun mendukung usul tersebut, tapi lima orang lainnya tidak setuju.

Sebagai pimpinan persaudaraan Tian In-thian tersohor karena ketegasannya, wataknya juga lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, ia tak peduli terhadap maksud kelima orang rekannya dan tetap melaksanakan apa yang telah direncanakan.

Kelima orang saudaranya tak berani membangkang, terpaksa mereka pura2 menyetujui, padahal secara diam2 mereka telah menyusun rencana untuk mencelakai Toako mereka.

Setelah semua harta kekayaan itu diangkat ke daratan, ternyata isinya bukan saja terdiri intan permata dan mutu manikam yang tak ternilai, terdapat pula tiga macam benda pusaka yang tiada taranya, yakni Pi-sui-giok-pik (batu kemala penolak air), pil Toa-lo-kim-wan serta kitab pusaka Bu-sia-cin-keng.

Ketiga macam benda pusaka itu merupakan barang yang diincar oleh setiap umat persilatan, terdapatnya benda itu semakin mempertebal sifat tamak kelima bersaudara yang lain itu.

Maka pada saat Tian In thian bersiap untuk melakukan pencarian yang kedua kalinya ke dasar telaga, tiba2 kelima orang itu menyergap secara licik, begitu Cing-hu-sin berhasil melukai korbannya dengan senjata rahasia yang diandalkan, empat bersaudara lainnya segera melakukan serangan kilat, tak terhindar lagi matilah seorang pendekar besar di tangan saudara-angkatnya sendiri secara keji.

Waktu kelirna orang itu berhasil membinasakan Tian In-thian, kebetulan Gin-san-cu Liu Tiong-ho mendapat tugas di dasar telaga sehingga ia sama sekali tidak mengetahui terjadinya peristiwa tersebut-

Di kala Liu Tiong ho menyelesaikan tugasnya dan muncui kembali ke daratan, Tian In-thian telah terluka parah dan menemui ajalnya di tepi telaga itu.

Baru Liu Cui-cui bercerita sampai di sini, Tian Pek tak dapat menahan rasa sedihnya lagi, ia menangis tersedu, dengan air mata bercucuran ia berkata: "Ayahku tidak mati seketika, dengan membawa luka yang parah beliau sempat pulang ke rumah untuk berjumpa dengan ibu dan aku, setelah meninggalkan pesannva baru mengembuskan napas yang penghabisan!"

"Tentang soal ini, mungkin ayah sendiripun tak tahu," Cui-cui menerangkan, "ayahku cuma bilang bahwa akhirnya ia kehilangan jenazah ayahmu, malahan ayahku mengira jenazah ayahmu telah dikebumikan oleh kawan2 persilatan. sungguh tak nyana paman ternyata berhasil mencapai rumah dan bertemu dengan ibumu dan kau."

"Ada suatu soal yang belum kupahami sampai sekarang, sesaat sebelum mcnemui ajalnya ayahku sempat menyerahkan Bu-ceng-pek-kiam untuk dipakai membalas dendam serta sebuah bungkusan lagi "

Sambil berkata dia hendak merogoh saku, tapi jelas tiada sesuatu yang dapat ditemukan lagi.

Sebaliknya dengan tertawa Cui-cui lantas mengeluarkan sesuatu dan bertanya: "Bukankah kau mencari keenam macam benda ini?

Setelah gadis itu mengeluarkan keenam macam benda yang dicari, Tian Pek baru tahu kalau semua barang miliknya telah diambil si nona tapi sekarang ia tak perlu panik lagi karena antara mereka berdua sudah tiada perbedaan milikmu dan milikku lagi.

"Betul, kecusli mata uang tembaga yang telah kuketahui sebagai Cing-hu-kim-ci-pau milik Kim Kiu, lima benda yang lain belum kuketahui asal-usulnya!"

"Kalau kau tak tahu, akan kuterangkan padamu!" sambil menuding sebuah benda di antaranya si nona melanjutkan: "Kain ini adalah robekan pakaian yang dikenakan Ti-seng-jiu Buyung Ham!"

"Soal inipuu aku tahu!" kata Tian Pek.

"Mutiara baja ini adalah senjata rahasia Pak-ong-pian Hoan Hui yang disebut Tan-ci-gin-wan (peluru psrak sentilan jari). Sedangkan kancing tembaga ini adalah kancing bajunya Kun-goan-ci Su-gong Cing, sementara tali serat ini milik Kian-kun ciang In Tiong-liong, malahan pernah digunakan untuk membelenggu tubuhku, sedangkan segumpal rambut ini tak lain adalah rambut kepalaku "

Kejut Tian Pek mendengar keterangan terakhir ini, pada saat itulah mendadak terasa segulung angin tajam menyambar batok kepaia mereka, keruan mereka terkejut.

Tian Pek bermaksud menghindar, tapi Liu Cui-cui tanpa berpaling telah menggerakkan tangannya ke belakang, tahu2 sepotong sapu tangan sudah terjepit oleh jarinya.

Diam2 Tian Pek terkejut, ia heran jago darimanakah yang memiliki tenaga dalam selihay itu, sehingga selembar sapu tangan yang enteng bisa di gunakan sebagai senjata rehasia.

Dari angin tajam yang menyertai sambaran sapu tangan itu dapat diketahui ilmu silat yang dimiliki si penyergap pasti tinggi luar biasa.

Dengan terkejut cepat dia berpaling, tertampaklah Tian Wan-ji dengan wajah pucat dan sorot mata sedih berdiri di atas tanggul di tepi sungai dan sedang memandang ke arahnya dengan terkesima.

Sungguh di luar dugaan pertemuan ini, Tian Pek sendiripun merasa tercengang.

"He kau!" serumya tertahan. "Wan-ji, ada urusan apa kaudatang ke sini?"

Bibir Wan-ji terkatup kencang dan menahan gejolak emosi, mimik wajahnya jadi sangat aneh tertawa bukan tertawa, menangis tidak menangis, ketika mendapat pertanyaan tersebut, pandangannya semakin muram dan sedih.

"Bukit dan sungai toh bukan wilayah kekuasanmu, kalian boleh datang kemari, kenapa aku tidak boleh? Apakah kedatanganku telah mengganggu kesenangan kalian?"

Jelas nadanya mengandung rasa cemburu, syukur Wan-ji masih dapat menguasai diri sehingga tak sampai mengutarakan kata2 yang tak sedap didengar.

Merah wajah Tian Pek, sahutnya tergagap.

"Bu..bukankah kau terluka ketika berada di taman keluarga Kim? Kenapa sekarang kau berada di sini ?"

Tian Pek adalah pemuda yang polos, tentu saja ia tak menduga bahwa pertanyaannya justeru malah menusuk perasaan si nona.

Mata Wan-ji lantas merah dan hampir menangis. ia berseru: "Aku terluka atau tidak peduli apa dengan kau? Sekalipun aku mati juga kau tak

perlu mengurusnya! "

Tiba2 ucapannya terputus dan wajahnya mengunjuk rasa heran sambil memandang ke belakang Tian Pek.

Tian Pek juga berpaling ke belakang, tampaklah Liu Cui-cui dengan topeng setannya sedang melangkah maju.

Hampir tak percaya Wan-ji pada matanya sendiri, dari bayangan punggungnya jelas terlihat Tian Pek sedang duduk di tepi sungai bersama seorang gadis, mengapa setelah berpaling berubah menjdi makhluk aneh yang bermuka buruk seperti setan.

Sementara itu Liu Cui-cui telah melayang maju sambil menegur: "Siapa dia ini?"

Liu Cui-cui bertopeng setan, gerak-geriknya jadi menyeramkan, suarapun ketus, dingin dan garang.

Tian Pek menatap wajah Liu Cui-cui yang jelek itu, ia merasa penyaruan gadis tersebut sedikitpun tak ada celanya, bahkan orang akan mengira aslinya dia memang berwajah sejelek itu.

Terbayang kembali kejadian mesra malam berselang, diam2 ia membatin: "Wah, kalau dia benar2 berwajah sejelek setan, aku jadi ragu apakah sanggup bermain cinta dengan dia?"

Sementara Tian Pek sedang melamun, Liu Cui-cui yang bertopeng setan itu tahu2 melayang tiba dan "cring", Pedang Hijau Bu-ceng-pek-kiam telah dicabutnya dari punggung anak muda itu.

Tian Pek terperanjat, ia jadi teringat pada keganasan Liu Cui-cui yang telah membunuh orang bagaikan membabat rumput kemarin.

Terbayang kejadian itu, dia kuatir kalau Wan-ji dilukainya, cepat serunya: "Mari, kuperkenalkan kalian, ini adalah nona Wan dan yang ini adalah...."

Belum habis ucapannya Liu Cui-cui telah menggetarkan bu-ceng-pek-kiam, dengan nada ketus ia bertanya: "Ah, kiranya kalian telah saling kenal! Hayo jawab, apa hubunganmu dengan dia?"

Tian Pek tak menyangka rasa cemburu Liu Cui-cui sedemikian besarnya, dia ingin menegur, tapi terasa sungkan, sebab bagaimanapun hubungannya

dengan nona itu sekarang telah meningkat menjadi hubungan yang luar biasa, namun iapun tak ingin Wan-ji terluka olehnya, maka cepat ia berkata: "0.. dia adalah adikku..”

"Aku tidak tanya padamu, jangan ikut bicara!" bentak Cui-cui. Lalu ia berkata pula kepada Wan-ji "He, tak perlu kau melongo seperti orang dungu, hayo mengakulah terus terang! Kalau tidak, jangan menyesal kalau aku bertindak tidak sungkan lagi padamu!"

Wan js bukan gadis yang bodoh, pertama kali bertemu dengan Cui-cui yang bermuka jelek, ia masih mengira telah salah lihat. Akan tetapi setelah orang bersuara, meski nadanya di-bikin2, namun ia lantis menduga kejelekan wajah orang kemungkinan adalah hasil penyamaran, lalu iapun mendengar nada cemburu dibalik teguran lawan serta sikap kikuk Tian Pek, dengan segera duduknya perkara dapat dipahaminya.

Maka sambil mendengus Wan-ji balik menegur: "Apa hubunganmu dengan engkoh Tian? Berani benar kau bersikap galak padaku?"

"Aku adalah isterinya, kau? "

"Hehe, belum pernah kudengar engkoh Tian telah kawin, darimana muncul seorang bini macam kau, dan lagi hehehe…"

"Dan lagi apa?" bentak Cui-cui sambil menggetarkan Pedang Hijau.

"Dan lagi mengapa kau tidak bercermin dulu?" jengek Wan-ji sambil mencibir. "Kalau tak punya cermin, pergilah ke tepi sungai dan pandanglah dulu tampangmu, pantaskah menjadi bini engkoh Tian. .."

Bstapa gusar Cui-cui sukar dilukiskan pedang bergerak, secepat kilat ia menusuk ke dada Wan-ji.

Tinggi sekali ilmu silat Cui-cui, serangan itu dilancarkan dengan cepat luar biasa, di mana cahaya hijau berkelebat, hampir saja tak dapat diikuti dengan pandangan mata, tahu2 ujung senjata telah berada di depan dada Wan-ji.

Namun Wan-ji juga tidak lemah, dengan gerak langkah Ni-gong-hoai-ing yang telah mencapai puncak kesempurnaan, dia menggeser badannya ke-samping untuk

berkelit, menyusul mana telapak tangannya segera didorong ke muka dengan satu pukulan dahsyat.

"Eeh .... eeh jangan berkelahi. ." teriak Tian Pek dengan gelisah.

Ta menerobos maju dan berdiri di antara kedua gadis yang sedang bertarung maksudnya hendak mengalangi mereka agar tak bisa melanjutkan pertempurannya.

Apa mau dikata, ketika Tian Pek menerjang masuk ke dalam gelangang, kebetulan Wan-ji sedang melepaskan pukulan dahsyatnya, maka tak bisa di cegah lagi gulungan angin pukulan yang amat dahsyat itu langsung tertuju ke badan Tian Pek.

Mau berkelit tak sempat lagi, dalam keadaan terjepit mau-tak-mau Tian Pek harus menghimpun tenaganya untuk menangkis pukulan itu.

"Blang!" dua gulung tenaga pukulan saling beradu, baik Wan-ji maupun Tian Pek sama2 tergetar mundur satu langkah.

Wan ji mengira Tian Pek sengaja membantu manusia aneh bermuka hijau itu, saking khekinya air matanya berlinang "Sebetulnya kau bantu siapa ..?" teriaknya dengan marah dan pucat wajahnya.

Tian Pek belum sempat menjawab dan Cui-cui telah membentak, tusukan kedua dilontarkan.

Tian Pek berpaling begitu mendengar desingan angin tajam dari belakang, dilihatnya Bu-ceng-pek-kiam disertai kilatan cahaya hijau menyambar ke depan.

Cepat ia menerjang maju seraya membentak: "Tahan!"

Karena Liu Cui-cui kelihatan tidak mau berhenti, dalam gugupnya dengan jurus Cia kwan-tiam goan ia meraih

pergelangan tangan kanan Liu Cui-cui, maksud pemuda itu Bu-ceng-pek-kiam akan dirampas agar kedua nona itu tidak melanjutkan pertarungannya.

Dengan ilmu silat Liu Cui-cui, cukup dia berganti jurus dan niscaya lengan kanan Tian Pek akan dipapasnya, tapi nona itu tak ingin mencelakai anak muda itu, ia merasa jalan pedangnya teralang oleh tubuh Tian pek, terpaksa pedang tadi ditarik kembali kemudian menggeser ke samping.

Dipihak lain, Wan-ji pun gelisah bercampur gusar, ilmu Soh hun-ci yang maha sakti segera di-mainkan, dari jauh mendadak ia menutuk Sim-gi-hiat di tubuh Liu Cui-cui.

Cepat Tian Pek mengalangi pula serangan tersebut. Bagaimanapun gusarnya Wan ji iapun kuatir serangannya melukai Tian Pek, terpaksa ia tarik kembuli serangannya.

Begitulah, Tian Pek terpaksa harus berputar ke kiri dan mengadang ke kanan, mencegat ke depan dan membendung ke belakang, berulang kali ia berseru minta kedua nona itu menghentikan pertarungannya, tapi ia tak berhasil.

Untungnya baik Wan-ji maupun Liu Cui-cui sama2 tak ingin melukai Tien Pek, maka betapa kejinya serangan mereka, setiap kali diadang Tian Pek, buru2 serangan lantas ditarik kembali.

Jurus serangan yang digunakan kedua nona itu sama ganasnya, akan tetapi pertarungan itu sendiri tidak sengit, kendatipun demikian, Tian Pek jadi kerepotan, sebentar dia harus mengalangi Wan-ji sebentar lagi dia barus mengadang Lm Cu -cm, dalam sekcjap kedua nooa itu sudah saling bergebrak puluhan jurus.

Karena mesti bergerak cepat, lama2 robekan kain selimut yang menutupi tubuh Tian Pek mula mengendur lagi, ketika

mendadak ia harus melompat ke sana, tahu2 tali pengikat putus dan kain penutup terlepas, keruan keadaannya yang "mulus" lantas terpampang di depan kedua nona.

Bagi Cui-cui yang sudah pernah tahu kemulusan tubuh pemuda itu tentu tak menjadi soal, apalagi ia memakai topeng. Sebaliknya Wan-ji masih suci murni, tentu saja wajahnya berubah menjadi merah.

Dalam keadaan begini, ia tak pikir lagi akan bertempur pula, ia melirik sekejap ke arah Tian Pek, lalu lari ter-birit2.

Melihat itu, Liu Cui-cui tertawa cekikik geli: "Hihihi kenapa kau kabur? Boleh kabur asalkan tinggalkan batok kepalamu di sini!" Sambil berkata ia lantas mengejar ke sana.

Tian Pek sendiripun malu sekali ketika pembalut tubuh terlepas hingga telanjang bulat, cepat dia menarik kembali kain rombengan itu dan mengikatnya lagi sambil memaki dirinya sendiri yang lagi sial.

Ketika ia selesai membetulkan, gadis itu sudah menghilang dari pandangannya.

Tian Pek kuatir bila kedua nona itu bertempur kembali hingga terjadi korban, cepat dia mengejar ke sana, tapi sayang gerakan tubuh kedua nona itu terlalu cepat, sudah melewati dua lereng bukit dia tetap kehilangan jejak kedua nona itu.

Dengan gelisah Tian Pek melanjutkan pengejarannya ke depan, setelah melintasi sebuah bukit lagi akhirnya tibalah di depan sebuah lembah yang sempit.

Lembah tersebut diapit oleh dua dinding tebing yang curam, dipandang ke dalam selat sana tampaklah macam2 orang berkerumun, jumlahnya ratusan, mereka membentuk satu lingkaian, sayup2 terdengar deru angin pukulan dan

gemerlap cahaya senjata bertebaran di kalangan, jelas di situ sedang terjadi pertarungan sengit.

Di antara jago2 yang berkumpul di sana, ia lihat Wan-ji serta Cui-cui juga berdesakan di antara rombongan jago silat itu, yang aneh ternyata mereka tidak saling labrak lagi, melainkan sedang mengikuti jalannya pertempuran di dalam gelanggang.

Heran Tian Pek, iapun memburu ke sana, apa yang kemudian dilihatnya membuat pemuda itu tertegun.

Kawanan jago yang berkumpul di situ kebanyakan adalah jago lihay dari keempat keluarga besar, malahan sebagian di antara mereka adalah orang2 yang pernah tcrjebak di dalam Sek-ki-tay-tin di gedung keluarga Kim beberapa hari yang lalu.

Tian Pek sudah tahu mereka terlepas ditolong oleh Cui-cui, yang aneh adalah semua orang memandang jalannya pertarungan di tengah gelanggang dengan terbelalak dan terkesima, terhadap musuh yang berada disekitarnya boleh dibilang sama sekali tak ambil peduli.

Ketika Tian Pek tiba di tempat itu, tak seorang-pun yang berpaling, mereka tetap mengikuti pertarungan di tengah kalangan dengan terkesima, se~akan2 pertarungan yang sedang berlangsung itu mempunyai daya tarik yang luar biasa besarnya.

Tian Pek ikut melongok ke tengah gelanggang, ia lihat enam orang sedang melangsungkan pertarungan dalam tiga partai.

Belasan sosok mayat sudah terkapar disekitarnya, mungkin mayat tersebut adalah korban yang terbunuh sebelumnya.

Di antara para jago yang mengikuti jalannya pertarungan, banyak di antara mereka juga sudah terluka. ada yang kehilangan lengan, kehilangan kaki, darah segar membasahi sekujur tubuh mereka, tapi mereka tak ada yang berlalu dari situ, malahan setelah membalut lukanya terus menonton jalannya pertarungan dari samping gelanggang

Sekilas pandang Tian Pek kenal para korban yang mati dan teiluka itu kebanyakan adalah kawanan jago dari keempat keluarga besar, hal in1 membuat hatinya terkejut.

"Aneh, mengapa begitu banyak jago lihay yang jatuh korban? Jagoan darimanakah yang berilmu sehebat ini?" demikian pikirnya.

Ketika ia berpaling pula ke tengah kalangan, keenam orang itu masih bertempur dengun sengit. Tiga di antaranya berwajah asing baginya, belum pernah Tian Pek berjumpa dengan mereka, tapi dandanan mereka jelas bukan penduduk daratan Tionggoan.

Mereka terdiri dari seorang kakek berjenggot putih panjang sebatas perut, seorang perempuan tua bermuka jelek, wajah penuh keriput serta seorang paderi setengah baya berbadan pendek gemuk, berwajah seperti anak muda.

Sedangkan tiga orang yang berhadapan dengan mereka adalah Mo-in-sin-jiu Siang Cong-thian, Hiat-ciang hwe-liong (naga api telapakan darah) Yau Peng gun serta seorang jago lain yang belum pernah dijumpai Tian Pek. tapi pernah dengar namanya, yakni Tok-kiam leng coa (pedang racun ular sakti) Ji Hoau-lam.

Ketiganya dari perkampungan In-bong-san-ceng, merupakan jago andalan An-lok Kongcu. Ini menandakan pula kalau pertarungan yang berlangsung ditujukan untuk menghadapi anak buah An-lok Kongcu.

Tian Pek segera alihkan pandangannya ke arah lain, ia lihat baik An-lok Kongcu maupun ayahnya Kian-kun-ciang In Tiong liong, hadir semua di situ, wajah mereka tampak tegang dan menatap ke tengah gelanggang tanpa berkedip, kalah-menangnya pertarungan ini menyangkut kehormatan mereka sepenuhnya.

Ketenangan yang biasanya selalu menghiasi wajah An-lok Kongcu kini lenyap tak berbekas, buku kumalnya dipegang kencang2, sementara butiran keringat sebesar kacang mengucur keluar tiada hentinya.

Di pihak lain berdirilah pemuda baju putih yang pernah dilihat Tian Pek di kelenteng bobrok itu, meskipun di musim dingin ia tetap menggoyangkan kipasoya, senyum bangga menghiasi wajahnya, ia kelihatan gembira sekali.

Tentu saja Tian Pek tak tahu apa sebabnya pemuda itu berseri, tapi ia tahu pastilah kebanggaannya itu berhubungan dengan pertarungan yang sedang berlangsung di tengah gelanggang.

Baik kakek berjenggot panjang maupun nenek berkeriput serta Hwesio berwajah kebocahan, semuanya telah menguasai gelanggang dan kemenangan jelas akan diraih oleh mereka.

Mc—in-sin jiu Siang Cong-thian bertempur sengit melawan si kakek berjenggot panjang, Hiat ciang-hwe-liong Yau Peng-gun bertarung melawan nenek keriputan, sedangkan Tok-kiam leng-coa bertempur melawan paderi setengah baya.

Di antara tiga partai yang bertarung ini ke adaan Mo-in-sin jiu Siang Cong-thian terhitung paling gawat, dari sini dapat ditarik kesimpulan kalau ilmu silat si kakek berjenggot panjang itu betul2 lihay tidak kepalang

Sebagaimana diketahui, Mo-in-sin-jiu Siang Cong-thian berilmu silat tinggi, baik keras maupun lembek dan kegesitan, semua dikuasainya dengan sempurna, bukan saja ia menempati kursi utama di perkampungan In-bong-san-ceng, di dunia persilatan pun iapun merupakan tokoh sakti yang maha lihay.

Rupanya jago ini sadar kalau musuh yang sedang dihadapinya terlalu kuat, bukan saja ilmu sakti Mo-in-sin-jiu yang membuatnya tersohor dimainkan dengan berbagai gerakan, menebas, menyodok dan memukul, bahkan telapak tangan lain juga memainkan golok Ci-kim-tian-kong-to, golok Ci-kim-tian-kong to ini tajam luar biasa, dengan sendirinya seperti harimau tumbuh sayap.

Sekalipun angin pukulan menderu dan cahaya golok berhamburan memenuhi angkasa, namun musuh memang jauh lebih tangguh, dengan telapak tangan kosong kakek berjenggot itu dapat mematahkan setiap serangan Siang Cong thian, malahan bagaimanapun dia terjang ke kiri maupun ke kanan tetap tak terlepas dari lingkaran pukulan si kakek.

Lama2 Siang Cong-thian makin keteter, napasnya jadi ter-sengal2 dan mandi keringat, jelas dia mulai kepayahan.

Sebaliknya si kakek berjenggot tetap tenang seperti bertempur seenaknya, baik bergerak ke kiri maupun bergerak ke kanan, semuanya dilakukan dengan enteng, walaupun begitu, Mo-in-sin-jiu sudah kewalahan dan terancam bahaya.

Di pihak lain, Hiat-cianghwe-liong Yau Peng gun yang bertempur melawan nenek keriputpun tidak lebih unggul.

Tian Pek pernah terluka di tangan Hiat-ciang-hwe-liong, sudah tentu ia tahu betapa hebatnya pukulan Ang-se-hiat-heng-ciang orang, tapi kini berhadapan dengan nenek

keriput itu, bukan saja pukulan pasir merah berbisa itu tidak berfungsi lagi malahan serangan gencar yang dilancarkan dengan Sian-jin-ciang, senjata aneh yang jarang digunakan itupun tidak banyak memberi harapan baginya.

Sebaliknya Tok-kiam-leng-coa Ji Hoe-lam bersenjata pedang beracun Wi-tok-lam-kiam serta Tiat sian-leng-coa, dengan susah payah dapat memaksa paderi setengah baya itu untuk bertarung sama kuat, untuk sesaat sukar ditentukan siapa bakal menang dan siapa bakal kalah.

Di pihak jago pimpinan An-lok Kongcu sudah ada dua diantaranya yang jelas akan kalah, tidaklah heran bila rekan2nya merasa tegang.

Tian Pek merasa heran, biasanya jago2 ke-empat keluarga besar tak pernah berteman. Bukankah mereka selalu bermusuhan ibarat api dan air? Kenapa saait ini semna jago menguatirkan peitarungan itu?

Wan-ji dan Cui-cui yang kejar mengejar, sekarang juga melupakan pertikaian di antara mereka, malahan ber-sama2 mengikuti jalannya pertarungan tersebut, mungkinkah pertarungan yang sedang berlangsung ini mempunyai arti yang sangat penting?

Sementara Tian Pek masih termenurg, tiba2 terdengar nenek berkeriput itu berseru: “Tua bangka yang tak mampus, kalau kau sudah di atas angin, kenapa tidak cepat kau singkirkan bocah keparat itu? Coba lihatlah, di sekitar gelanggang masih hadir begitu banyak orang yang ingin mampus, lebih baik cepatlah selesaikan pertarungan ini agar bisa disusul dengan babak selanjutnya!"

"Perempuan bangsat! Jagoan di daratan Tionggoan sini kebanyakan cuma gentong nasi belaka, aku merasa bosan untuk bertempur lebih jauh!" jawab si kakek berjenggot panjang.

Walaupun dia bicara dengan seenaknya, tapi kenyataan serangan yang dilancarkan makin dahsyat dan mematikan.

"Anak muka hitam!" ejeknya lagi, "bila kau mampus nanti, jangan kau dendam padaku, kalau ingin mengadu kepada Giam-lo-ong, lebih tepat kalau kau menuduh nenek busuk itu sebab dia yang suruh aku membinasakan kau!"

Sejak punya nama di dunia persilatan, Mo-in-sin jiu Siang Cong thian selalu disanjung dan di-hormati, belum pernah ia dihina oleh musuh seperti apa yang dialami sekarang.

Bisa dibayangkan betapa gusarnya jago tua itu, meskipun dia tahu bahwa ilmu silatnya masih bukan tandingan musuh, namun matanya jadi melotot marah.

Mendadak ia membentak keras, golok Ci-kim-tian kong-to di tangan kanan berkilat melepaskan sebuah bacokan dengan jurus Long-cian liu-sah (pantai terkikis oleh gulungan ombak), sementara tangan kiri menghantam dengan jurus Loan sek-peng in (awan berguguran batu berserakan), satu gerakan dengan dua serangan.

Kakek berjenggot panjang itu tersenyum. telapak tangannya segera didorong ke depan. "Duuk!" Mo-in-sin-jiu yang ampuh tiba2 menjerit seperti babi dijagal, tubuhnya mancelat dua-tiga tombak jauhnya.

Entah bagaimana caranya, tahu2 golok Ci-kim-tian-kong-to menembus perutnya sendiri, darah segar berhamburan memenuhi permukaan tanah, dengan wajah pucat dia terkapar di tanah tanpa berkutik, sudah jelas jiwanya lebih banyak amblas daripada selamatnya.

Semua orang tadi terperanjat, belum pernah mereka dengar ataupun melihat, senjata yang jelas2 menyerang musuh, tahu2 malah menembus perut sendiri.

"Perempuan bangsat!" terdengar kakek berjenggot tadi berseru sambil tertawa, "mangsaku telah kubereskan, sekarang ingin kulihat bagaimana dengan hasilmu!"

"Hehehe, tidak sampai tiga gebrakan, akan kukirim juga mangsaku ini ke akhirat" sahut nenek keriput itu sambil tertawa ter-kekeh2.

Hiat-ciang-hwe-liong sudah tersohor dengan wataknya yang berangasan, bisa dibayangkan betapa gusarnya mendengar cemoohan tersebut, teriaknya dengan gusar:

"Bangsat, jangan takabur dulu! Aku akan mengadu jiwa dengan kau!" Sambil membeatak telapak tangan kirinya di-gosok2 di depan dada, kemudian serentak ditolak ke depan, cahaya merah seketika membias pada telapak tangannya itu.

Ter-kekeh2 si nenek keriput itu, ejeknya malah: "Bocah bermuka merah, tak ada gunaoya kau gosok telapak tanganmu sampai keluar darahnya, nenek masih sanggup kirim kau pulang ke rumah nenekmu . . . ."

Belum habis ucapannya, Hiat-ciang-hwe-liong telah membentak, dengan sepenuh tenaga dia menghantam dengan pukulan pasir merah.

Hawa panas menyengat segera membelah angkasa dan membanjir ke depan.

Nenek berkeriput itu mendengus, kedua telapak tangannya berputar dan juga menyodok ke depan, segulung kabut tebal disertai hawa dingin merasuk tulang segera menapak gulungan hawa panas itu.

Begitu kedua kekuatan bertemu, Hiat-ciang-hwe-liong menggigil dan bersin, mukanya yang merah berubah pucat seperti mayat.

Semua orang ikut terperanjat, tak seorangpun yang tahu ilmu pukulan aneh apakah yang digunakan nenek itu sehingga tanpa menimbulkan sedikit suarapun pukulan pasir merah Ang-se-hiat-heng-ciang lawan berhasil dihancurkan.

Hiat-ciang-hwe-liong sendiripun terkesiap, dia sadar ilmu yang dilatihnya dengan susah payah selama enam puluhan tahun kini sudah musnah, betapa sedih hatinya air mata lantas bercucuran.

Tapi sesaat kemudian, dengan mengertak gigi se-konyong2 ia angkat senjata Sian-jin-ciang dengan tangan kanan yang gemetar.

Sian-jin-ciang atau daun katus merupakan senjata andalannya selama ini, sebelum terjadi benturan maut tadi, senjata ini masih dapat digunakan olehnya dengan enteng, tapi kini, kendatipun ia mengerahkan segenap kekuatannya senjata tersebut tetap sukar diangkatnva.

Ssdikit demi sedikit Sian-jin-ciang diangkat oleh Hiat-ciang-hwe-liong . . .

Melongo heran kawanan jago yang menonton itu, mereka tak mengerti apa sebabnya jago bermuka merah yang gagah perkasa itu sekarang jadi lemah dan tak bertenaga, malahan muka Hiat-ciang-hwe-liong 1antas berubah jadi pucat, air mata bercucuran dan sekujur badan gemetar keras, disangkanya jago itu kelewat sedihnya sampai meneteskan air mata.

Tersenyum si nenek keriput, katanya dengan menghina: "Bocah muka merah, bagaimana rasanya pukulanku ini? Hahaha, kau harus berterima kasih kepadaku sebab nenekmu telah sulap kau dari muka merah menjadi si muka putih..”

"Perempuan bangsat, awas sergapan maut . . . . . " mendadak si kakek berjenggot panjang itu memperingatkan. Sambil berteriak dia lancarkan pula suatu pukulan.

Tapi serangan tersebut tetap terlambat satu tindak, sebelum pukulan dahsyat itu bersarang di tubuh Hiat-ciang-hwe-liong, senjata Sian-jin-ciang Hiat-ciang-hwe-liong sudah terangkat setinggi dada, begitu ibu jarinya menekan pegas, "cret!" segulung asap berwarna putih segera menyembur ke tubuh nenek berkeriput itu.

Sementara itu pukulan dahsyat si kakek berjenggot pun bersarang di badan Hiat-ciang-hwe-liong dan membuatnya mencelat jauh ke belakang.

Setelah mendapat peringatan dari rekannya, si nenek segera melancarkan pukulan kuat ke arah kabut putih.

"Cess!" cahaya berwarna biru bagaikan hujan tersebar keempat penjuru, kendatipun nenek keriput sudah berusaha menghindar dan membendung dengan angin pukulannya, tak urung ada pula beberapa titik cahaya yaug sempat menciprat pada rambutnya dan membakarnya.

Betapa hebatnya pancaran cahaya api itu, bukan saja nenek itu menjadi sasaran, malahan kawanan jago persilatan yang nonton juga ada beberapa orang di antaranya terkena letikan api sehingga baju terbakar.

Jerit kaget berkumandang di sana sini, suasana jadi kalut, beberapa orang menjadi korban kebakaran buru2 menjatuhkan diri ke atas tanah dan bergulingan.

Nenek itu sendiri juga berusaha memadamkan kebakaran yang menimpa rambutnya, walaupun akhirnya api dapat dipadamkan, tak urung rambutnya sudah hampir kelimis terjilat api.

Kemarahan nenek itu sukar dikendalikan lagi, ia meraung dan beruntun ia menutuk tiga kali ke tubuh Hiat-ciang-hwe-liong yang terkapar di tanah itu.

"Cret cret cret!" tiga lubang besar menghiasi tubuh Hiat-ciang-hwe-liong yang terluka parah, tanpa ampun isi perut dan darah berhamburan.

"Tlmu apa itu? Sungguh lihay?" pikiran ini melintas di benak setiap orang.

Wan-ji yang berada di samping gelanggang ikut terperanjat. tanpa terasa dia menjerit kaget: "Hah, ilmu jari Soh-hun-ci!"

Di antara sekian banyak jago persilatan yang hadir di sini hanya dia seorang yang kenal ilmu jari si nenek, sebab Sin-kau Tiat Leng mewariskan juga ilmu jari yang sama kepadanya. tentu saja kesempurnaannya masih kalah jauh bila dibandingkan dengan permainan si nenek ini.

Mendengar seruan tersebut, nenek keriputan berpaling ke arah Wan-ji dan berkata sambil tertawa: "Tak tersangka kau si budak kecil ini mengetahui asal-usul ilmu jariku ... "

Gusar Wan-ji karena dirinya disebut "budak cilik" oleh nenek itu, kontan matanya mendelik.

Tapi sebelum ia sempat mengumbar amarahnya nenek keriput itu telah berpaling ke arah An-lok Kongcu dan berkata: "Bagaimana sekarang? In-bong-san-ceng kalian tentunya sudah menyerah bukan? Hayo lekas serahkan benda pusaka kepadaku!"

Meskipun murung wajahnya, An-lok Kongcu masih sempat tertawa angkuh: "Jangan ter-buru2, masih ada pertarungan babak terakhir."

Si nenek lantas berpaling, dilihatnya pertempuran antara paderi gemuk melawan Tok-kiam-leng-coa masih berjalan dengan seimbang, untuk sesaat sulit menentukan menang dan kalah.

Memang tangguh ilmu silat paderi gemuk setengah baya itu, dengan bacokan, babatan, getaran, ketukan serta sodokan, setiap serangan cukup dahsyat, tapi dia jeri pada senjata Tok-kiam-leng coa yang berwujud pedang dan rantai baja berbisa, oleh sebab itulah untuk sementara keadaan tetap berlangsung seimbang.

Tok-kiam-leng-coa Ji Hoa-lam putar kedua macam senjata beracunnya sedemikian rupa hingga menyerupai kitiran dan terus menyerang tanpa berhenti.

Rantai baja seperti ular hidup dengan gerak melingkar, memagut, melejit, sebentar berputar bagaikan ruyung, sebentar pula bagaikan tombak, semua ancaman tertuju bagian mematikan di tubuh lawan.

Sebalikuya pedang birunya yang beracun diputar menciptakan selapis dinding cahaya berwarna biru, dengan membawa desingan angin menderu dia kurung sekujur badan si hwesio.

Jilid 17

Lama2 habislah kesabaran nenek keriputan itu, alisnya bekernyit, dengan suara serak seperti itik ia berteriak keras2: "Keledai gundul yang cebol, biasanya kau sok ngibul, kenapa sekarang tak mampu membereskan seorang bocah kerempeng begitu? Hayo cepat keluarkan semua Kungfu simpananmu, bereskan bocah itu, nyonya besar masih ada urusan lain."

Si kakek berjenggot tiba2 menyela: "Bocah itu tidak tahan sekali hantam lagi, masa kau tidak melihatnya, nenek bangsat!? Yang benar kedua macam senjata bocah itu memang susah dihadapi. . . ."

"Ah, banyak omong, coba lihat, biar nyonya besar yang bereskan bocah itu!" teriak nenek keriput sambil mendelik.

"Dia menyingsing lengan baju lalu bersiap melompat maju.

"Eeh, tunggu sebentar!" teriak Kian-kun-ciang In Tiong-liong yang berada di samping. "Masa kalian sudah lupa dengan janji kita sebelumnya? Apakah kalian hendak mengingkari janji dan mau cari kemenangan dengan main kerubut? Bila demikian semua orang yang hadir di sini pasti juga takkan tinggal diam."

Dengan lagak apa boleh buat terpaksa nenek keriputan itu urung bertindak, dengan tak sabar dia berseru: "Bangsat gundul! Sebetulnya kau mampu memenangkan pertarungan ini tidak ....!"

"Nenek sialan, kenapa kau gelisah sendiri?" jawab paderi gemuk pendek itu dengan mata melotot. "Pokoknya bocah ini akhirnya kukirim ke langit barat....!"

Heran juga Tian Pek menyaksikan tingkah laku ketiga orang itu, jelas ketiga orang itu berasal dari satu golongan, tapi aneh, meraka saling mencaci-maki sendiri, siapa gerangan mereka bertiga?

Kian-kun-ciang In Tiong-liong menyatakan bahwa sebelum bertarung telah mengadakan perjanjian, janji apakah itu? Kenapa dari pihak In-bong-san-ceng tak seorang lagi yang tampil kedepan walau pun sudah dua orang jago mereka yang terbunuh? Kenapa orang2 itu tak ada yang membantu?

Makin dipikir semakin heran, maka akhirnya pemuda itu menjawil seorang laki2 di sampingnya dan bertanya: "Hei, apa yang terjadi ini?"

Laki2 itu berpaling. tapi setelah mengetahui pemuda itu adalah Tian Pek, dengan gemas dia melotot, kemudian dilihatnya pula dandanan pemuda itu tak keruan, dengan sinis dia mencibir, lalu tanpa mengucapkan sepatah katapun dia alihkan kembali pandangannya ke tengah gelanggang.

Ketika laki2 itu berpaling, Tian Pek sendiripun segera mengenalinya sebagai Liang Giok yang kakaknya, Liang Bong, telah dibunuhnya ketika terjadi pertarungan di tepi sungai Yan-cu-ki, karena itulah meski sikap orang mendongkolkan hati, ia tetap bersabar.

Dalam pada itu, Tok-kiam-leng-coa Ji Hoa-lam telah melancarkan serangan terlebih keji dan mengerikan, baik pedang beracun maupun rantai bajanya diputar sedemikian rupa hingga menimbulkan desingan angin tajam, rupanya iapun menyadari, jika dia sampai kalah, maka reputasi perkampungan In-bong san-ceng pun ikut berantakan.

Serangan gencar yang dilancarkan Tok-kiam-leng-coa itu membuat si Hwesio gemuk jadi kelabakan dan keteter, suatu ketika tiba2 telapak tangannya menghantam ke muka, kemudian ia berjumpalitan mundur ke belakang.

Sekilas pandang orang akan menyangka Hwesio itu terjungkal lantaran terluka, Tok-kiam-leng- coa tidak menyia2kan kesempatan yang baik itu, ular rantai baja di tangan kirinya segera menutuk wajah si Hwesio, sementara pedang beracun di tangan kanan menusuk ulu hati lawan dengan jurus Liu-seng-kan-gwat (bintang meluncur mengejar rembulan).

Sungguh berbahaya posisi Hwesio gemuk itu sebab tubuhnya belum tegak berdiri, tampaknya serangan maut

yang dilancarkan Tok-kiam-leng-coa segera akan bersarang telak di tubuhnya yang gemuk.

Tiba2 terdengar kakek berjenggot panjang berseru sambil tertawa tergelak: "Hahaha, keledai gundul! Kau memang hebat, kalau sejak tadi kau gunakan cara seperti ini, bukankah kemenangan sudah kau raih tanpa bersusah payah?"

Semua orang tertegun keheranan mendengar ucapan tersebut, bukankah si Hwesio gemuk jelas bakal kalah? Kenapa kakek berjenggot itu malahan bersorak gembira?

Sementara itu rantai ular baja telah mengancam muka si Hwesio gemuk, pedang biru juga telah mengancam dadanya ....

Pada saat itulah tiba2 Hwesio gemuk itu melejit ke atas, kakinya berlutut, kedua tangannya menempel tanah, dengan menggembungkan perutnya yang buncit hingga menyerupai seekor katak, ia ber-kaok2 dua kali dan mendorong telapak tangannya ke depan. . .

"Blang! Blang!" desingan angin puyuh menggulung ke depan, debu pasir beterbangan, hebat sekali pukulan yang dilontarkan itu.

"Ilmu silat apa itu .... ?" semua orang menjerit kaget.

Belum habis seruan tersebut, "bluk", dengan telak pukulan si Hwesio gemuk bersarang di tubuh Tok-kiam-leng-coa Ji Hoa-lam, tanpa ampun lagi tubuhnya bagaikan layang2 yang putus benangnya mencelat beberapa tombak jauhnya. Baik pedang beracun maupun rantai ulur berbisa yang digunakan untuk menyerang ikut mencelat pula jauh, waktu tubuh jatuh ke atas tanah, jiwanya sudah melayang.

Betapa terkejutnya kawanan jago itu, untuk beberapa saat lamanya suasana jadi hening dan tak seorangpun berani buka suara.

Per-lahan2 Hwesio gemuk itu bangkit berdiri, katanya sambil tertawa: "Coba iihat, bagaimana hasilnya? Tidak jelek bukan, nenek busuk?"

"Hehat! Hebat! Rupanya kau bangsat gundul ini memang masih punya ilmu simpanan!" sahut si nenek keriputan sambil tertawa lebar.

Setelah jago yang terakhir ikut tewas, kakek berjenggot panjang lantas berpaling ke arah An-lok Kongcu dan ayahnya, lalu berkata: "Tentunya kalian tak dapat bicara apa2 lagi bukan? Nah, mulai detik ini perkampungan In-bong-san-ceng telah berada di bawah kekuatan Hay-bwe-sam-sat!"

An-lok Kongcu berpaling sekejap ke arah ayahnya, Kian-kun-ciang In Tiong-long, air muka mereka berdua pucat pias seperti mayat, tanpa mengucapkan sepatah kata mereka menunduk, jelas sekali luar biasa sedih mereka.

Mendadak si nenek keriput berteriak kepada para ksatria yang hadir: "Hayo, siapa lagi yang tidak puas? Silakan maju untuk menerima kematian!"

Pemuda berbaju putih itu lebih jumawa lagi, sambil menggoyangkan kipas peraknya ia herkata: "Toan-hong Kongcu, Siang-lin Kongcu serta An-lok Kongcu telah menggabungkan diri dengan kekuatan kami, di antara empat kelompok besar didaratan Tionggoan tinggal Leng-hong Kongcu saja yang belum menyatukan sikapnya, Hei! Leng hong Kongcu, bagaimana dengan keputusan kalian? Mau lansung menyerahkan perkampungan Pah-to-san-ceng kalian di bawah kekuatan kami ataukah hendak mengutus dulu beberapa orang untuk mengantar nyawa?,,

Leng-hong Kongcu yang berperasaan dingin melirik sekejap ke arah kawanan jagonya, rupanya ia minta pertimbangan jago2nya apakah diantara mereka ada yang berani menerima tantangan musuh.

Kawanan jago dari perkampungan Pah-to-san-ceng di hari biasa selalu garang dan tinggi hati, kini sama tunduk kepala rendah2, tak seorangpun berani beradu pandang dengan Leng-hong Kongcu, tampaknya mereka takut kalau dirinya akan terpilih untuk menandangi tantangan musuh.

Terdengar pemuda berbaju putih tadi mengejek, "Huh, Leng-hong Kongcu yang bernama besar kiranya tak lebih hanya manusia keroco yang tak berani bertindak tegas. Hayo, cepat jawab, mau menyerah kalah ataukah hendak melakukan perlawanan?"

Sejak kecil sampai dewasa, belum pernah Leng-hong Kongcu menerima cemoohan orang lain dihadapan umum. Ia tahu jagonya sama ciut nyalinya setelah menyaksikan kelihayan musuh, selain itu iapun tahu kendatipun mereka maju, paling2 juga hanya mengantar kematian belaka.

Walaupun demikian, sudah tentu dia tak mau menyerah dengan begitu saja sebelum melakukan perlawanan, sebab menyerah kalah adalah tindakan yang paling memalukan. Sebab itulah ia menjadi serba susah, wajah berubah jadi merah padam, ia tak tahu apa yang harus dilakukan ....

Mendadak sesosok bayangan berkelebat tiba dari luar gelanggang, setelah berputar satu lingkaran di udara, dengan enteng orang itu melayang turun. Gesit dan cepat gerakan orang ini, indah pula gayanya.

Kiranyn pendntang ini adalah seorang latah berusia setengah baya.

"Keponakanku, baik2kah selama berpisah?" tegur orang itu setibanya di tengah gelanggang.

Betapa girang Leng-hong Kongcu setelah mengetahui bahwa orang ini tak lain adalah Thian-ya-ong-seng Tio Kiu ciu. cepat sahutnya; "Baik2-kah paman Tio selama ini?"

Thian-ya-ong-seng mengangguk, lalu ia berpaling ke arah pemuda berbaju putih itu dan berkata dengan angkuh: "Bilamana kalian berminat, aku orang the Tio ingin belajar kenal dengan jago kosen dari lautan!"

"Apakah kau mewakili perkampungan Pah-to-san-ceng? Kalau begitu, pilihlah dua orang lagi, agar kita dapat bertanding sebanyak tiga partai!"

"Aku orang she Tio hanya ingin nantang kalian dengan nama Thian-ya-ong-seng, aku tidak mewakili sesuatu aliran ataupun perguruan manapun!"

"Bocah latah! Lalu buat apa kami membinasakan kau?" sela si nenek keriput dari samping.

"Sekalipun menang juga tak ada gunanya, paling2 hanya membuang tenaga percuma!"

"Hahaha, nenek tua, apakah kau tahu sumpahku di masa lalu?" seru si manusia lalah dari ujung langit sambil tergelak.

"Sumpah atau tidak juga tidak ada gunanya, yang penting kau mewakili mereka atau tidak, sehingga bila kau mampus maka kamipun bisa mendapatkan hasil yang lumayan."

Sejak malang melintang di dunia persilatan, belum pernah Thian-ya-ong-seng berjumpa dengan manusia yang lebih latah daripadanya, ucapan si nenek membuatnya gusar, tapi ia lantas tertawa malah: "Sejak dulu aku orang

she Tio telah bersumpah, barang siapa dapat menangkan aku, maka aku akan mengangkat orang itu sebagai guruku. Sudah tiga puluh tahun aku malang melintang di dunia persilatan, tapi belum pernah kutemui lawan tangguh yang mampu mengalahkan aku. maka jika satu diantara kalian berempat sanggup mengalahkan diriku, segera aku mengangkatnya sebagai guru, inikan imbalan yang baik bagi kalian?"

"Hehehe, bocah latah, kau memang hebat!" si nenek keriputan tertawa seram. "Tapi sayang kau telah melupakan sesuatu, andaikata salah seorang di antara kami berhasil membinasakan dirimu, setiba di akhirat lalu kau akan mengangkat siapa menjadi gurumu?"

Untuk beberapa saat lamanya Thian-ya-ong-seng berdiri tertegun, sungguh tak disangkanya dirinya yang terkenal latah selama puluhan tahun, akhirnya bertemu dengan seorang yang berpuluh kali lipat lebih latah daripadanya.

Sebelum jago latah ini sempat mengucapkan sesuatu, nenek keriput itu berkata pula: "Eeh, bocah latah, kau tak perlu ter-mangu2, ketabuilah kami bertiga disebut Hay-gwa-sam-sat, sedangkan Siauya ini ... !" — Sambil berkata ia menuding si pemuka baju putih itu.

Semua orang sama heran, nenek itu berani memaki kepada siapapun, tapi sikapnya terhadap pemuda berbaju putih itu ternyata sangat menghormat.

"Siauya ini tak perlu dibicarakan dulu, biarlah bicara mengenai kami bertiga ini, barang siapa berani bertempur melawan kami, maka dia tak mungkin hidup lagi di dunia ini. Bocah latah, sekarang tentunya kau mengerti bukan? Kalau kau berani menantang kami, maka jiwamu pasti melayang, lalu untuk apa mengangkat guru segala? Kau cuma omong kosong belaka?"

Betapa gusarnya Thian-ya-ong-seng demi mendengar perkataan itu, ia tak tahan lagi, sambil membentak telapak tangannya terus menghantam si nenek.

Rupanya nenek itu tak menyangka musuh akan menyerang secara tiba2, serangan tersebut dilancarkan dengan cepat pula. Untung pengalamannya cukup luas, mendadak tubuhnya berputar dan tahu2 dia sudah terlepas dari ancaman lawan.

Thian-ya-ong-seng tidak memberi kesempatan kepada musuh untuk berganti napas, sebelum musuh itu berdiri tegak. dengan jurus Heng-kang-toan-liu (menyodet sungai membendung air) serta Long-ki-liu-sah (tanah terkikis oleh gulungan ombak) secara beruntun tiga serangan berantai dilontarkan.

Dalam keadaan tak siap, si nenek terdesak hingga rada kerepotan.

Ilmu pukulan Tui-hong-ki-heng-ciang ciptaan Thian-ya-ong-seng memang mengutamakan gerak cepat, apalagi ia dibikin marah akibat ejekan musuh, jurus serangan mematikan dilancarkan secara beruntun, dalam waktu singkat dia telah menyerang belasan kali.

Nenek itu terdesak hebat. bukan saja ia tidak memperoleh kesempatan untuk melancarkan serangan balasan, bahkan secara beruntun terdesak mundur, bisa dibayangkan betapa gemas nenek itu.

Sepanjang pertarungan itu si kakek berjenggot panjang itu hanya membungkam saja, dengan sinar mata tajam ia mengikuti gerak serangan manusia latah tersebut, mau-tak mau ia kagum juga oleh kelihayan musuh.

Pemuda berbaju putih itupun heran dan tercengang, kipas peraknya berulang kali diketukkan pada telapak tangannya . .

Hanya Hwesio cebol itu yang tak acuh, sambil berkeplok tertawa ia berteriak: "Hei, nenek busuk, siapa suruh kau mengibul, sekarang kau baru tahu rasa kecundang di tangan orang lain, hahaha . . . "

"Sialan. bangsat gundul, nyonya besar keteter hebat, kau malahan nonton doang," maki nenek itu sambil berkelit menghindari pukulan musuh.

Thian-ya-ong-seng benci pada kelatahan nenek keriput itu, dia ingin menundukkan nenek tersebut, maka setelah di atas angin, ia melancarkan lagi tiga kali serangan berantai dengan jurus Hoan-kang-to-hay (menjungkir sungai membalikkan samudera), Hu-tong-to-hwe (menyeberangi air mendidih mengarungi lautan api) serta Pau-hi-bong-hong (hujan lebat angin puyuh)

Bayangan telapak tangan ber-lapis2 menyelimuti angkasa, nenek itu terkepung di tengah angin pukulan yang men-deru2.

Sekarang si kekek berjenggot baru terperanjat' sedangkan Hwesio gemuk itu tak bisa tertawa lagi' wajahnya menampilkan rasa heran.

Nyata mereka tidak menduga di dalam dunia persilatan Tionggoan masih terdapat jagoan yang berilmu tinggi, tapi kedua orang itu pun taat pada peraturan persilatan, sekalipun nenek itu keteter hebat mereka tidak terjun membantu.

Sebenarnya ilmu silat nenek keriput itu sangat lihay. dia terdesak oleh karena dia terlampau pandang enteng rmusuhnya sehingga kena didahului. Sedang lawan justeru

Thian-ya-ong-seng yang lihay dan berpengalaman, seperti halnya main catur, kalau sudah kalah satu langkah, dengan sendirinya langkah selanjutnya jadi terpengaruh.

Beberapa kali nenek itu berusaha merebut kembali posisinya yang terdesak, namun setiap kali usahanya itu menemui kegagalan, akhirnya dia sendiri semakin terdesak.

Dalam keadaan demikian, tiba2 si pemuda berbaju putih ketuk2 kipas peraknya pada telapak tangannya dengan berirama, kemudian ia bersenandung nyaring: "Bukit menjulang samudra membentang jalan terasa buntu. . . ."

Demi mendengar syair tersebut, mendadak si nenek berpekik nyaring, suaranya keras melengking menembus awan.

Di tengah pekik nyaring itulah si nenek memutar badannya secepat gasingan, ia berputar terus menembus bayangan telapak tangan Thian-ya-ong-seng dan mengapung ke udara.

Bayangan putih kelabu itu melambung empat tombak tingginya di tengah udara si nenek kembali berpekik nyaring, di tengah lengkingan yang memekak telinga itu mendadak si nenek menukik ke bawah, dengan dahsyat kedua telapak tangannya membelah batok kepala lawan.

Thian-ya-ong-seng, sesuai julukannya, dia adalah seorang yang latah, meski tahu betapa dahsyatnya pukulan si nenek, nanun ia tidak berusaha menghindar, dengan jurus Thian-ong-to-tah (Raja langit menyanggah pagoda) dia sambut ancaman tersebut dengan keras lawan keras.

"Blang!" benturan keras menggelegar, bumi se-akan2 berguncang.

Begitu dahsyatnya gulungan angin puyuh yang timbul oleh benturan tersebut, bukan saja debu pasir beterbangan,

malahan ranting dan daun pepohonan yang berada belasan kaki di sekitar gelanggang ikut berguguran oleh embusan angin keras.

Akibatnya banyak jago silat yang tak sanggup mempertahankan diri banyak diantara mereka terdorong mundur dengan terperanjat.

Meski Thian-ya-ong-seng seorang yang cerdik, cuma sayang tenaga dalamnya masih kalah satu tingkat dibandingkan si nenek, apalagi si nenek menghantam dari atas, tentu saja posisinya lebih menguntungkan.

Akibatnya setelah terjadi bentrokan kekerasan itu, Thian-ya-ong-seng tergetar mundur lima-enam tombak jauhnya dengan sempoyongan, air mukanya kontan jadi pucat seperti mayat, hampir saja roboh.

Nenek itu melayang turun ke atas tanah, dengan wajah gusar ia menghampiri lawan. pelahan2 telapak tangannya diangkat, jari telunjuknya ditegangkan, tampaknya dia akan mengerahkan ilmu jari Soh-hun-ci yang lihay.

Sejak tadi Tian Pek mengikuti jalannya pertempuran, kini ia merasakan Thian-ya-ong-seng sedang terancam bahaya, cepat ia melompat masuk kedalam gelanggang sambil mambentak: '

Tahan!"

Nenek rambut putih itu melengak, tapi setelah mengetahui pendatang ini cuma seorang pemuda, ia tertawa.

"Eh, bocah cilik!" serunya, "Apakah kaupun bosan hidup? Berani kau merintangi kehendak nenek?"

"Nenek sudah tua, kenapa masih berwatak berangasan begini. Kau sudah menangkan pertarungan, orang bilang

siapa menang dia jagoan, kalau nenek sudah menang kan tak perlu membunuh orang?"

"Bocah busuk, apakah kau tahu peraturan Hay-gwa-sam-sat?" bentak si nenek.

"Cayhe tidak tahu," jawab Tian Pek.

Waktu itu tenaga jari yang dikerahkan si nenek belum buyar, hawa sakti masih menyelimuti seluruh badannya, rambutnya yang beruban serta bajunya yang longgar bergoyang seperti terembus angin, malahan jari tangannya yang terjulur itu membengkak besar, dengan tertawa seram ia berkata kepada Tian Pek: "Kalau belum tahu peraturan kami, biarlah kuberitahukan padamu! Selamanya Hay-gwa-sam-sat tak pernah memberi kesempatan hidup kepada orang yang berani berkelahi dengan kami Nah, tahu tidak? Sekarang, cepatlah enyah dari sini!"

Tian Pek juga pemuda yang tinggi hati dan berwatak keras, mendingan kalau nenek itu berbicara dengan ramah dan halus justeru sikapnya yang sebentar tertawa sebentar marah ini telah mengobarkan api amarah Tian Pek, segera ia balas membentak: "Aku tak peduli siapa kau dan peraturan Hay-gwa-sam-sat segala, pokoknya kalian tak boleh melanggar peraturan persilatan, aku takkan mengizinkan kau membunuh orang yang sudah terluka!"

"Haha, jadi kau hendak turut campur urusanku?" ejek si nenek sambil tertawa seram. "Bagus! Kalau begitu kehendakmu, pasti akan kupenuhi keinginanmu untuk mampus!"

Tiba2 ia tinggalkan Thian-ya-ong-seng, serangan jari tangannya yang telah disiapkan langsung dilontarkan ke dada Tian Pek.

Anak muda itu bukan orang bodoh, tentu saja iapun tahu sampai di manakah kelihayan ilmu jari si nenek, apalagi sewaktu nenek itu menghampirinya dengan wajah seram, desiran angin tajam dingin telah memancar lebih dulu dari ujung jari musuh dan membuat pemuda itu tak berani bertindak gegabah.

Serentak ilmu pukulan Lui-ing-hud-ciang yang baru dipelajarinya disiapkan menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, Thian-ya-ong-seng yang terluka parah sudah agak mendingan keadaannya setelah mengatur pernapasan, betapa malu dan menyesalnya ketika mengetahui bahwa sang penolong yang menyelamatkan jiwanya tak lain adalah Tian Pek yang pernah dikalahkannya dahulu.

Ia tahu Tian Pek pasti juga bukan tandingan si nenek, segera ia berseru: "Tian-siauhiap, cepat mundur! Biar aku orang she Tio yang menghadapi dia!"

Ia memburu maju dengan sisa tenaga murni yang dimilikinya, suatu pukulan maut segera dilontarkan.

Nenek itu tertawa seram, ujung jarinya yang tertuju ke dada Tian Pek tahu2 ditarik kembali, kemudian berputar setengah lingkaran hingga angin tajam itu berbalik mengarah pinggang Thian-ya-ong-seng.

Melihat si nenek malahan mengalihkan ancamannya kepada Thian-ya-ong-seng, cepat Tian Pek membentak, pukulan sakti Lui-ing-hud-ciang serentak dilontarkan.

Lui-ing-hud-ciang adalah ilmu dari benua barat, meskipun tiada menimbulkan deru angin sewaktu dilepaskan, namun memiliki daya tekanan yang maha dahsyat ibaratnya gulungan ombak samudra.

Waktu itu Soh-hun-ci ci nenek lagi ditujukan Thian-ya-ong-seng, dia tak pandang sebelah mata terhadap musuh yang sudah terluka ini.

Nenek itu terkejut ketika desir angin pukulan yang dilontarkan Tian Pek menyambar tiba, ia merasa daya tekanan yang terpancar dari serangan itu aneh sekali, kendati begitu, ia masih tidak menggubrisnya, ia tidak percaya pemuda ingusan memiliki ilmu silat yang luar biasa? Sebab itulah Soh-hun-ci masih terus menutuk ke tubuh Thian-ya-ong-seng.

"Hei, nenek tua, awas! . . ." tiba2 si Hwesio setengah baya memperingatkan. "Pukulan yang digunakan pemuda itu adalah Lui-ing-hud-ciang yang maha sakti.

Kejut si nenek setelah mendengar peringatan tersebut, serentak ilmu jari Soh-hun-ci ditarik kembali, dengan berputar setengah lingkaran, dengan jurus serangan Heng-sau-ngo-gak (menyapu rata lima bukit). dia kurung Thian-ya-ong-seng serta Tian Pek di baWah angin jari saktinya.

"Blang! Bluk!" dua suara keras terdengar, sambil menjerit kesakitan Thian-ya-ong-seng mencelat ke belakang dan roboh telentang.

Sebaliknya si nenek mendengus tertahan karena tubuhnya tergetar oleh pukulan sakti Lui-ing-hud-ciang Tian Pek, dengan sempoyongan nenek itu terdorong mundur lima-enam langkah. ...

Tian Pek sendiripun merasakan sakit luar biasa pada telapak tangannya. rasanya seperti ditusuk jarum, ia tergeliat, sekuatnya ia bertahan.

Hanya sekejap telapak tangannya sudah bengkak, diam2 ia terkesiap: "Lihay benar Soh-hun-ci ini!"

"Hei. bocah, kau murid siapa . . . ?" Hwesio gemuk setengah baya itu melompat maju dan menegur.

Belum gempat Tian Pek menjawab, si nenek sudah meraung gusar dan menubruk ke arahnya dengan kalap getaran mundur yang diterimanya barusan dianggapnya sebagai suatu penghinaan.

Tian Pek tak berani gegabah, dia angkat telapak tangannya, tapi tahu2 telapak tangannya sukar digerakkan dan tak bertenaga.

"Celaka! .... keluhnya dalam hati.

Untunglah pada saat yang gawat itu terdengar dua orang membentak nyaring, lalu muncul dua bayangan tubuh yang kecil ramping menerjang ke dalam gelanggang.

Serentetan cahaya tajam berwarna hijau serta desir angin pukulan serentak menerjang si nenek.

Memang lihay nenek rambut putih itu, walau pun mendadak datangnya ancaman maut itu, ternyata dengan enteng dan cekatan ia mampu menghindari serangan pedang dan pukulan tersebut.

Dengan berjumpalitan di udara ia berputar satu lingkaran, lalu melayang turun di kejauhan sana.

Ketika ia berpaling ternyata penyerang itu adalah seorang gadis cantik jelita serta seorang manusia aneh bermuka hijau berambut merah.

Memang betul gadis cantik serta manusia aneh bermuka hijau dan berambut merah itu tak lain adalah Tian Wan-ji serta Liu Cui-cui, demi menyelamatkan jiwa Tian Pek, mereka telah turun tangan bersama.

Sementara itu nenek berambut putih itu menjadi murka setelah gagal melukai Tian Pek, apalagi setelah dia sendiri

yang terdesak mundur malah. Sambil meraung untuk kesekian kalinya dia menerjang musuh dengan kalap.

"Hong-koh, hati2 dengan makhluk muka hijau berambut merah itu!" tiba2 si pemuda baju putih memperingatkan. "Tangkap dia dalam keadaan hidup, yang lain bantai saja sampai habis . . . ."

Walaupun sedang gusar, si nenek tetap patuh pada perintah pemuda baju putih itu, di tengah udara tutukan maut menuju Wan-ji, sementara tutukan yang menuju pada Lui Cui-cui berubah menjadi cengkeraman, dengan mementang kelima jarinya dia mencakar si nona.

Wan-ji mengegos kesamping, dengan dua jari saktinya ia balas menutuk Hiat-to penting Sim-hi-hiat serta Ki-hay-hiat si nenek dengan Soh-hun- ci yang sama.

Hampir bersamaan waktunya Liu Cui-cui menabas tangan kanan si nenek dengan jurus Sia-gwe-teng-hui (rembulan condong memancarkan sinar), cahaya pedang hijau segera menyelimuti angkasa.

Kaget juga nenek berambut putih itu, ia tak menyangka ilmu iari dan ilmu pedang Wan-ji dan Cui-cui sedemikian hebatnya terutama ilmu jari Wan-ji ternyata mirip sekali dengan Soh-hun-ci andalannya sendiri.

Serentak dia melejit ke udara dan melayang turun di kejauhan sana.

"Hei, anak perempuan, dari siapa kau belajar ilmu jari ini?" hardiknya lantang.

"Nenek busuk, itu bukan urusanmu, tak usah banyak bacot" sahut Wan-ji kasar, "Ingat saja baik2, bila kau berani melukai seujung rambut engkoh Tian, maka akan kucabut nyawamu!"

"Hehehe, bagus, bagus sekali perkataanmu." si nenek tertawa seram. "Selama ini aku tercatat sebagai manusia yang tak pakai aturan, tak nyana hari ini aku bertemu dengan budak ingusan yang lebih tak kenal aturan. Nona cilik, coba jawablah pertanyaanku ini, siapa pemuda itu? Apa hubunganmu dengan dia? Dan kenapa kau menguatirkan keselamatan jiwanya ... ."

Sebeium Wan-ji menjawab, Liu Cui-cui telah membentak gusar, Pedang Hijau terus menusuk ulu hati nenek itu.

Rupanya ia sakit hati karena melihat telapak tangan Tian Pek membengkak dan mukanya pucat, ia jadi marah dan segera menyerang.

Tajam dan kencang deru angin pedang itu, cahaya hijau menyebar di udara, menyelimuti sekeliling tubuh lawan.

Memang lihay sekali ilmu pedang Liu Cui-cui, malahan boleh dibilang audah mencapai puncak kehebatannya, sungguh serangan yang mengejutkan.

Dengan terperanjat cepat nenek itu berkelit, tapi sayang kurang cepat, "bret!" ujung bajunya tertabas pedang hingga robek

Tampaknya Wan-ji juga sudah melihat keadaan Tian Pek yang terluka, sebelum nenek itu sempat berdiri tegak, dengan marah dia menyerang lagi, dua selentikan maut dilepaskan.

Dalam pada itu Liu Cui-cui juga menyerang pula, dengan jurus Han-seng-peng-gwat (bintang kecil mengejar rembulan), Pedang Hijau diputar sedemikian rupa hingga menciptakan selapis cahaya tajam yang menyilaukan mata, ia terus cecar si nenek.

Setelah dikerubut dua musuh tangguh, si nenek baru sadar akan kehebatan lawannya, kepongahannya lenyap, sebagai gantinya rasa kaget dan panik menghiasi wajahnya yang penuh keriput, dia tak menyangka di kolong langit ini masih ada manusia berilmu pedang selihay ini, apalagi tutukan Soh-hun-ci Tian Wan-ji tak boleh dipandang enteng, dalam waktu singkat dia terdesak terus menerus.

Berada dalam keadan seperti ini, dia tak berani menangkis dengan kekerasan, apa yang bisa dilakukan tidak lebih hanya berkelit dan menghindar melulu, Jerit kaget, sorak puji dan helaan napas kagum menggema di sekeliling gelangggang, meskipun para penonton terdiri dari kawanan jago silat terkemuka, sebagian besar sudah sering menjelajahi utara maupun selatan, belum pernah mereka menyaksikan permainan ilmu pedang sedahsyat itu.

Lebih2 si pemuda baju putih itu, iapun kejut dan gelisah, lama2 ia tak tahan lagi, serunya dengan lantang: "He, Siu-kongkong, Hud-eng Hoatsu! Kenapa kalian cuma berdiri saja? Tidak maju sekarang mau menunggu sampai kapan lagi?"

Si kakek berjenggot panjang seram. si Hwesio gemuk tersentak bangun dari lamunannya, serentak mereka terjun ke gelenggang pertarungan, yang satu langsung membendung serangan Liu Cui-cui sedahg yang lain menghadang tutukan maut Tian Wan-ji.

Memang lihay ilmu pukulan si kakek berjenggot panjang, bukan saja gaya serangannya aneh, tenaga pukulannya juga mengerikan, ketika kedua telapak tangannya mulai menyerang, debu pasir ikut beterbangan, banyak ranting pohon tumbang terkena pukulan. deru keras dan dentuman nyaring menciptakan irama maut yang mengerikan.

Lui Cui-cui bukan lawan empuk, ilmu pedang saktinya terhitung jenis ilmu pedang tingkat tinggi, ditambah pula Bu-cing-pek kiam adalah pedang pusaka yang tiada taranya ketika diputar kencang, terciptalah selapis cahaya hijau tebal menyilaukan mata, pedang itu berkelebat kian kemari mengancam tempat berbahaya di tubuh musuh.

Kawanan jago yang menonton di pinggir sama terpesona. pertarungan antara kakek berjenggot melawan manusia aneh bermuka hijau dan berambut merah alias Liu Cui-cui ini sungguh luar biasa.

Pemuda baju putih itupun berdiri tertegun kipas peraknya dicengkeram erat2, jelas terlihat betapa gelisahnya.

Dalam pada itu, si Hwesio gendut yang bernama Hud-eng Hoatsu juga terlibat dalam pertarungan seru melawan Wan-ji.

Ilmu pukulan si Hwesio gemuk sangat hebat angin pukulannya men-deru2, Wan-ji yang kecil dan ramping boleh dibilang terkurung di tengah angin pukulannya.

Untung ilmu meringankan tubuh, Leng-gong-hoan-ing. yang dikuasai Wan-ji sudah mencapai kesempurnaan, ditambah pula selama seratus hari ia digembleng oleh Sin-kau (monyet sakti) Tiat Leng, semua ini membuat kungfunya mendapat kemajuan yang amat pesat.

Kendatipun ia terkurung oleh pukulan musuh yang gencar. hal ini tidak mengurangi kecepatan serta kelincahan gerak tubuhnya, dia melejit, melambung, melompat dan melayang diantara deru angin pukulan yang kencang.

Bukan saja indah menawan gaya tubuhnya, malahan kadangkala sempat pula melepaskan Soh-hun-ci untuk mengancam Hiat-to kematian di tubuh musuh.

Menghadapi keadaan seperti ini, mau-tak-mau Hwesio gemuk terpaksa pasang matanya awas2, setiap saat dia harus berkelit dan menghindar dengan gerakan cepat, dengan begitu maka sementara ini pertarungan berlangsung dalam keadaan seimbang.

Dengan diambil-alihnya kedua lawan tangguh, si nenek berambut putih mendapat kesempatan lagi untuk menghadapi Tian Pek, terpaksa anak muda itu melakukan perlawanan yang gigih kendatipun tangannya yang terluka sakitnya tidak kepalang.

Ilmu silat Tian Pek saat ini sudah terhitung tangguh, sayang dia bertindak kurang hati2 sehingga dalam pertarungan pertama tadi tangannya lantas terluka.

Karena tangannya terluka secara otomatis permainan Lui-ing-hud-ciang yang lihay itupun mengalami kemunduran, ia tak bisa melancarkan lagi serangan dengan sepenuh tenaga.

Selain itu, pakaiannya yang dibuat dari robekan selimut sangat mengganggu kegesitan tubuhnya, tidaklah heran di bawah serangan gencar si nenek, ia terdesak hebat hingga kelabakan setengah mati.

Begitulah, pertarungan berlangsung dengan serunya membuat perhatian semua orang berpusat ke gelanggang. Semuanya tercengang dan berdebar.

Kalau permainan pedang manusia aneh bermuka hijau alias Liu Cui-cui sangat lihay dan tiada taranya hingga semua orang merasa heran, hal ini memang dapat dimengerti.

Akan tetapi Tan Pek adaiah pemuda yang dikenal oleh banyak orang, anak muda itu belum lama terjun ke dunia persilatan, namun setiap kali muncul ilmu silatnya selalu

mengalami kemajuan pesat, kepandaiannya kian lama kian bertambah hebat, inilah yang mencengangkan orang, hampir saja mereka tak percaya dengan kenyataan tersebut.

Jika para jago tangguh dari empat keluarga besar juga dikalahkan si nenek rambut putih dengan cara yang mengenaskan, malahan Thian-ya-ong-seng yang dianggap jago paling tangguh pun terluka parah. Tapi Tian Pek yang masih muda dan cetek pengalaman dengan suatu pukulan malah berhasil memaksa mundur nenek rambut putih itu, bahkan sekarang masih sanggup bertarung puluhan gebrak, siapa yang tak heran dengan kenyataan ini?

Banyak pula yang kenal siapa Wan-ji, setelah menyaksikan si nona sanggup bertarung seimbang dengan Hud-eng Hoatsu, semua orang jadi tercengang dan kaget pula.

Diantaranya Leng-hong Kongcu dan anak buahnya jelas paling bingung dan tidak habis mengerti, Mereka tahu ilmu silat Wan-ji didapatkan atas ajaran ayahnya sendiri, yakni Ti-seng jiu Buyung Ham, sekalipun sudah tergolong lumayan, tapi kalau ingin menandingi Hud-eng Hoat-su yang telah berhasil merobohkan belasan jago dari keempat keluarga besar, hampir boleh dibilang tak mungkin terjadi.

Akan tetapi faktanya memang demikian, bukan saja dia sanggup menandingi Hud-eng Hoatsu yang disegani itu, malahan dia sanggup melawannya dengan sama kuat, siapa yang tak heran menyaksikan peristiwa ini?

Di antaranya Leng-hong Kongcu yang paliag tidak mengerti, pikirnya: "Hanya berapa bulan tidak bertemu, tampaknya Kungfu Moaymoay (adik perempuan) sudah memperoleh kemajuan yang pesat, entah darimana ia mempelajari Kungfu selihay ini?"

Sementara ia masih melamun, keadaan di tengah kalangan telah mengalami perubahan besar, diantaranya posisi Tian Pek paling terdesak, di bawah serangan gencar si nenek, jiwanya benar2 sudah terancam bahaya.

Ketika melancarkan serangan jurus Hong-ceng-lui-beng (angin berembus guntur menggelagar), oleh karena lambungnya mesti dikembangkan kemudian baru mendorong telapak tangannya ke depan, kendatipun hasil serangan yang hebat itu dapat memaksa si nenek menyurut mundur tiga langkah kebelakang, namun karena kejadian itu pula tali pengikat bajunya yang tak keruan itu jadi putus, otomatis kain penutup badanpun melorot kebawah.

Dalam ketegangan mendadak terjadi pertunjukan "bugil", karuan para penonton sama tertawa ter-bahak2

Suasana jadi gaduh. Tian Pek sendiri jadi kelabakan, dengan wnjah merah jengah ia berusaha meraih kainnya yang merosot itu sambil menahan serangan musuh

Tapi nenek itu malahan memanfaatkan kesempatan tersebut dengan baik, ia melontarkan serangan sambil tertawa mengejek: "Hei, bocah cilik, tak ku sangka kau semiskin ini sehingga beli bajupun tak mampu. Huuh, awak sendiri kere, kenapa suka mencampuri urusan orang lain, lihatlah nenekmu akan mampuskan kau!"

"Wees! Wees«!" beruntun ia menyerang tiga kali.

Berat tenaga serangan nenek itu, Tian Pek ingin menghindar ke samping, apa mau dibilang kakinya kurang leluasa bergerak lantaran terganggu oleh tali baju yang melorot itu, dalam keadaan seperti ini terpaksa dia harus menyambut datangnya ancaiman itu dengan keras lawan keras.

"Blum! Bluum! Bluum!" beruntun teijadi tigu kali benturan keras.

Tian Pek merasa isi perutnya terguntang, darah dalam rongga dadanya bergolak, pandangannya jadi gelap dan hampir saja ia tak tahan.

Setelah tipa kali seranpan, nenek itu kembali latah, ia tertawa ter-kekeh2, tangan terangkat, segera ia menghantam lagi batok kepala Tian Pek.

Waktu itu Tian Pek sudah dalam keadaan payah, ia merasa daya tekan telapak tangan nenek itu bagaikan gunung menindih kepalanya, buru2 ia angkat kaki hendak menghindar

Apa lacur, dia lupa kainnya yang merosot ke bawah masih melilit kedua kakinya, baru saja dia bergeser, tubuhnya langsung sempoyongan dan nyaris jatuh tertelungkup.

Melihat ada peluang baik, nenek itu memburu maju terus menghantam pula.

Tian Pek sudah mati langkah, terpaksa dia angkat telapak tangannya untuk menangkis dengan keras lawan keras.

"Blang!" daya pukulan yang dilontarkan si nenek sekali ini jauh lebih dahsyat, Tian Pek seketika itu merasakan dadanya seperti digodam oleh martil sebesar ribuan kati. napasnya jadi sesak, mata ber-kunang2, tanpa ampun dia muntah darah dan terjungkal ....

Dalam keadaan sadar tak sadar ia sempat mendengar gelak tertawa si nenek yang serak itu, menyusul angin pukulan yang lebih berat untuk ketiga kalinya menerjang dadanya.

Tian Pek mengeluh: "Habislah riwayatku, tak sangka aku Tian Pek harus mampus disini .... "

Pada detik terakhir itulah se-konyong2 cahaya pedang berwarna hijau menyilaukan berkelebat menyusul lantas terdengar bentakan nyaring dan tibanya gulungan angin tajam menyambar nenek itu.

Apa yang terjadi tak sempat oiketahui Tian Pek, ia telah jatuh pingsan dan tidak tahu apa2 lagi.

o oO 0O0 Oo o

Entah sudah berapa lama, akhirnya Tian Pek sadar kembali.

Lamat2, ia tak tahu dirinya masih hidup ataukah sudah kembali ke alam baka, suara pertama yang sempat terdengar olehnya adalah tetesan air yang menciptakan serentetan irama merdu.

Air itu menetes tiada hentinya. . ."Tiing. . .Ting! Tang. . .Taang!" merdu kedengarannya, nikmat dirasakannya, se-olah2 perpaduan aneka ragam alat musik yang memainkan nyanyian surga.

Yang lebih aneh lagi, ternyata diantara dentingan irama itu lamat2 terdengar pula suara nyanyian yang amat merdu, nyanyian itu lembut dan enak didengar, membuat siapapun yang mendengan se-akan2 terbuai ke alam impian indah.

Tian Pek tidak tahu dirinya berada dalam mimpi ataukah memang kenyataan?

Ia berusaha mengetahui di manakah sekarang dia berada? Ia coba ingat kembali segala apa yang pernah dialaminya tapi bagaimanapun jugs ia tak berhasil mengingat berada dimanakah ia saat ini?

Akhirnya ia membuka matanya. . .pemandangan pertama yang dilihatnya adalah langit nan biru.

Ia berpaling ke kiri, di sana sebuah bukit karang yang tinggi batu karang yang berbentuk aneh berserakan di suna siiu, rumput dan aneka warna bunga tumbuh di sekitarnya se olah2 menciptakan suatu pemandangan yang indah, tempat berteduh yang harmonis.

Tinggi sekali tebing karang itu, air terjun kecil berada disampingnya memuntahkan butiran air yang deras, ber-liuk2 di antara celah2 karang yang tak rata dan berubah menjadi beberapa pancuran air, suatu pemandangan alam yang indah mempesona.

"Aneh! Siapakah yang membawaku ke sini? Siapa yang membaringkan aku di tempat seindah ini?

Tempat apakah ini? Siapakah yang menaruh bunga indah ini di sekeliling tubuhku?"

Ia berpaling ke sebelah kanan, di situ terbentang sebuah telaga yang jernih, mendadak ia melenggong.

Kiranya ia melihat seorang nona jelita berambut panjang, dengan tubuh yang putih berada dalam keadaan telanjang bulat sedang bermain air di telaga sana sambil bernyanyi.

Mula2 gadis itu berendam di air, tapi sekarang ia telah berenang ke tepian kemudian per-lahan2 bangkit dari dalam air yang cetek.

Tian Pek jadi melongo, biarpun ia seorang pemuda yang alim, diberi tontonan gratis yang memerangsang ini, mau-tak-mau jantungnya ber-debar2 juga.

Gadis telanjang itu tidak merasa bahwa ada sepasang mata sedang menikmati keindahan tubuhnya yang bugil

dan merangsang itu, dia masih bernyanyi kecil sambil memetik setangkai bunga teratai putih dan diselipkan pada sanggulnya.

Waktu itulah, tampaknya anak dara itu baru merasakan adanya sepasang mata yang sedang mengawasinya, ia berpaling dan menemukan Tian Pek sedang memandangnya dengan mata terbelalak.

Tiba2 anak dara itu berseru kegirangan: "O, engkoh Pek, akhirnya kau sadar kembali!"— Dengan kegirangan anak dara itu berlarian mendekati Tian Pek.

Mata Tian Pek terbelaiak lebar, betapa tidak ia saksikan gadis yang telanjang bulat itu kian mendekat dan semua bagian tubuhnya terpampang jelas, terutama payudaranya yang berguncang keras dikala anak dara itu sedang berlari, serta pahanya yang putih mulus, perutnja yang kecil dan. . .Tiada perasaan jengah atau kikuk di wajah gadis itu, malahan dengan tertawa riang ia lari menghampiri Tian Pek.

Sekarang anak muda itu dapat melihat jelas raut wajah gadis itu, siapa lagi dia kalau bukan Liu Cui-cui.

Sedari kecil Liu Cui-cui hidup di suatu pulau terpencil dan jauh ditengah samudera, ia tak mengenal adat istiadat daratan Tionggoan yang serba kolot ia pun tak mengerti apa artinya malu, apa artinya kikuk, hatinya sepolos tubuhnya, suci murni tiada setitik kotoran dan tiada sedikitpun dosa orang hidup ini.

Apa yang dilakukan anak dara itu hanyalah sewajarnya menurut apa yang dia inginkan dan apa yang dia senangi.

Setiba di depan Tian Pek yang masih melongo, ia rentangkan tangannya lebar2 terus jatuhkan diri ke dalam pelukan anak muda itu dengan penuh kemanjaan.

"O, engkoh Pek . . . engkoh Pek sayang, akhirnya kau sadar kembali. . . ." teriaknya penuh kegirangan. "Mulai sekarang, kau harus menemani aku bermain. . . menemani aku berenang . O. tahukah kau. sudah dua bulan aku menjaga di sisimu? Bayangkan, betapa kesalnya kuhidup sendirian dipulau karang yang terpencil dan sepi ini. . . ."

Tian Pek tidak berkutik, rangkulan dan pelukan mesra gadis telanjang ini mengobarkan napsu berahinya.

Bagaimanapun Tian Pek bukan pemuda bangor, rangsangan birahi itu dapat dikendalikannya. iapun memohon: "Cui-cui, cepatlah berpakaian. . .Aduh, kenapa aku berbaring di sini.. .tempat apakah ini?"

Meski sedapatnya Tian Pek mengendalikan perasaannya yang bergolak, tapi digeluti dalam keadaan polos, betapapun cara bicaranya menjadi gelagapan.

Cui-cui mencibir dan berbangkit, ia membusungkan dadanya yang montok dan mengomel: "Huh, berpakaian apa segala? Sejak kecil aku dibesarkan di pantai, tiduran di semak rumput, selalu juga begini, tidak pernah memakai baju."

"Itu kan waktu masih kecil," kata Tian Pek sambil tertawa, "di masa kanak2 tentu saja kau boleh telanjang sambil berlarian, tapi sekarang kau sudah dewasa. apa tidak malu kalau telanjang bulat di depan orang?"

"Huuh, apa cuma kanak2 yang boleh telanjang? Beberapa bulan yang lalu akupun bermain di pantai dalam keadaan telanjang begini."

"Itu pulau kosong tanpa penghuni, biar telanjang juga tak ada yang lihat, berbeda dengan daratan Tionggoan,dimana2 penuh manusia, betapa pun kau harus berpakaian. . .."

"Huh, omong kosong," tukas Cui-cui dengan wajah cemberut. "Siapa bilang pulau itu kosong? Di sana juga ada nelayan, justeru di tempat inilah malah sepi tanpa seorangpun yang ada disini!"

Tian Pek melongo dan tak mampu menjawab lagi, ia hanya bisa memandangi anak dara itu dengan terbelalak.

Ketika gadis itu berdiri, payudaranya persis berada di depan mata Tian Pek, tubuh yang halus merangsang segera membangkitkan semacam perasaan aneh dalam hati anak muda itu, ia merasa peredaran darahuna bergerak terlebih cepat, napas ter-engah2, wajahnya merah panas, matanya melotot semakin bulat. . . .

Melihat keadaan anak muda itu Cui-cui tertawa cekikikan: "Eeh, engkoh Pek! Kenapa kau pandang aku dengan sorot mata seperti itu?"

"O. . kau. kau cantik sekali." sahut Tian Pek seperti orang mengigau,

Berbungalah hati Cui-cui mendengar pujian itu, perempuan mana yang tak senang dipuji cantik oleh lelaki?

"Benarkah aku cantik? Kalau memang begitu, janganlah memaksa aku untuk berpakaian, biarkan aku berada dalam keadaan polos begini!" pintanya.

Ucapan ini mengingatkan Tian Pek pada kejadian yang di alaminya di Pah-to-san-ceng dahulu ketika ia merobek pakaian sendiri karena terpengaruh irama seruling Gin-siau-toh-bun Ciang Su-peng. Waktu itu iapun merasa manusia adalah makhluk di alam bebas, bertelanjang bulat adalah pembawaan yang asli, pakaian hanya hiasan buatan manusia, tanpa busana malah terasa lebih bebas, lebih murni, lebih alamiah ....

Akhirnya pemuda itu mengangguk, sahutnya dengan lirih: "Benar, kau lebih cantik telanjang bulat daripada berpakaian, aku .... aku . . . ."

Cui-cui tertawa cekikikan, tiba2 ia melompat kesana dan menyembunyikan diri di belakang batu padas, serunya: "Baiklah asal kau sudah tahu, aku tak mau badanku kau lihat terus, aku ngeri melihat matamu itu ...."

Diiringi suara cekikikan tahu2 gadis itu muncul kembali, hanya sekarang dia telah mengenakan sebuah jubah panjang yang tipis bening dan memancarkan sinar mengkilap.

Cui-cui keluar dari balik batu dengan kepala tertunduk, sekuntum bunga putih menghias rambutnya, membuat anak dara itu ibarat bidadari dari kahyangan.

"Ai, cantik benar dia," pikir Tian Pek dengan perasaan kagum, "bila kupunya teman hidup secantik dia, menetap di suatu tempat yang terpencil dan jauh dan keramaian, alangkah bahagianya."

"

Sementara itu Cui-cui telah mendekati Tian Pek sambil membetulkan rambut yang kusut terembus angin, ia berkata: "Engkoh Pek, hayo duduklah dan cobalah mengatur pernapasan, coba apakah luka dalammu telah sembuh, kalau sudah sehat kembali, aku ada sebuah benda bagus akan kuperlihatkan kepadamu!"

"Barang bagus apa. Sekarang saja perlihatkan padaku, kan sama saja?" pinta Tian Pek.

"Tidak, kau mesti atur pernapasan dulu!" seru Cui-cui dengan manja. "Bila terbukti lukamu telah sembuh baru barang itu akan kuperlihatkan padamu.

Terpaksa Tian Pek mengalah, ia berduduk' baru sekarang ia tahu dirinya menggunakan pakaian terbuat dari bahan yang sama seperti apa yang dikenakan Cui-cui.

Bahan pakaian itu sangat halus, lagipula memancarkan sinar mengkilap, entah terbuat dari bahan apa?

"Cui-cui, darimana kau dapatkan baju ini? Bagus amat warna dan bahannya!" ia berseru.

"Waktu kau sakit, aku mengumpulkan sutera ulat di bukit ini dan menenunnya, karena tiada jarum dan benang, maka kujahit dengan tali sutera yang kasar, Coba, tidak jelek kan baju ini?"

Tian Pek tersenyum dan mengangguk, dalam hati ia memuji anak dara itu, bukan saja wajahnya cantik. ilmu silatnya tinggi, ternyata akalnya juga banyak dan pandai membuat kerajinan tangan.

"Cui-cui, kau memang pintar," pujinya kemudian. "Kutahu tidak gampang membuat pakaian semacam ini, mungkin tidak sedikit waktu yang kau gunakan membuat pakaian ini."

"Tidak lama, cuma enam puluh hari?"

"Apa? Enam puluh hari!" seru Tian Pek terperanjat, "Jadi sudah dua bulan aku tak sadarkan diri?"

"Dua bulan lebih!" Cui-cui menegaskan dengan tertawa "Masa kau lupa ketika kau jatuh pingsan, waktu itu masih musim dingin, sekarang kan sudah musim semi?"

Ia mendengus, dengan agak murung bercam-pur kesal tambahnya: "Masih kurang lama pingsanmu itu? Tahukah kau, betapa kesepiannya aku selama dua bulan ini? Seorang diri aku menemani

kau yang tak sadar .... merawat dirimu, O. . .engkoh Pek, dapatkah kau merasakan betapa sedihnya aku selama ini?"

Tian Pek tidak memperhatikan kemurungan Cui-cui, ia hanya teringat pada sakit hati ayahnya belum terbalas, serunya mendadak dengan gelisah: "Wah, kita tidak bisa nongkrong terus disini, hayo kita lekas berangkat ..." Sambil berseru dia lantai berbangkit.

"Engkoh Pek, mau kemana kau?" seru Cui-cui sambil menarik tangannya.

"Mencari keempat keluarga besar dan membalas sakit hati ayahku!"

"Engkoh Pek, kau tak perlu balas dendam lagi, empat keluarga besar telah bubar, Cing-hu-sin Kim Kiu, Kian-kun-ciang In Tiong-liong, Kun-goan-ci Sugong Cing, Ti-seng-jiu Buyung Ham serta Pak-ong-pian Hoan Hui, semuanya sudah mati dibunuh orang ...."

"Cui-cui, jangan bicara tak keruan!" sela Tian Pek tidak percaya. "Empat keluarga besar bukan orang sembarangan, mereka adalah tokoh dunia persilatan yang berpengaruh dan berkedudukan tinggi, kawanan jago lihay yang mereka pelihara tak terhingga jumlahnya, mana mungkin tokoh2 selihay itu mampus semua dibunuh orang . . . ."

Cui-cui tak senang karena Tian Pek tidak percaya pada keterangannya.

Engkoh Pek, jadi kau anggap kubohongi kau?" serunya dengan mendongkol. "Tahukah kau, selama dua bulan terakhir ini telah terjadi perubahan yang amat besar di dunia persilatan? Bukan saja majikan keempat keluarga besar telah tewas dibunuh orang, malahan ketua dari sembilan aliran besar, para pemimpin golongan putih mau pun hitam serta para pentolan Lok-lim, baik dari kalangnn

daratan mau pun lautan banyak yang tewas dan menyerah, dunia persilatan pada saat ini telah terjatuh ke dalam cengkeraman seorang gembong iblis!"

"Bagaimana dengan Bu-lim-su-kongcu?" tanya Tian Pek.

"Bu-lim-su-kongcu tak lebih hanya kawanan keroco yang tak berarti lagi."

"Lalu siapakah gembong iblis itu?" Tian Pek makin terkejut. "Masa ilmu silatnya begitu hebat, sehingga dalam dua bulan ia berhasil menaklukkan seluruh jago dunia persilatan."

"Ai, sekalipun kuceritakan juga kau tidak tahu dia sudah lama berdiam di Mo-kui-to (pulau setan) dilaut selatan, orang menyebutnya sebagai Hay-liong-sin (dewa raga laut), disebut pula sebagai Lam-hay-it-kun (Datuk sakti dari laut selatan), sedangkan namanya yang asli adalah Liong Siau-thiam!"

Tian Pek termenung dan meng-ingat2 nama itu, benar juga ia merasa asing sekali dengan nama itu dan rasanya belum pernah mendengar nama itu, maka dengan sangsi ia bertanya lagi: "Cui-cui, masakah dengan mengandalkan kekuatan Hay-liong-sin seorang, dunia persilatan dapat ditaklukkan dan di kuasai olehnya?"

Cui-cui tertawa, tuturnya: "Tentu saja tidak cuma dia seorang, masih ada anak buahnya yang tangguh, seperti Lam-hay-liong-li (naga perempuan dari laut selatan), Tho-hoa-su-lian (empat dewa bunga tho), Mo-kui-to-pat-yau (delapan siluman dari pulau setan) serta Hay-gwa-sam-sat (tiga malaikat dari luar samudera) yang pernah kau temui serta si pelajar berbaju putih dan berkipas perak itu."

"Siapakah pelajar baju putih yang membawa kipas perak itu?" tanya Tian Pek dengan mata terbelalak.

"Pemuda itu adalah putera tunggal Lam-hay-it-kun, namanya Lam-hay-siau-kun (pemimpin muda dari laut selatan) Liong Hui, ia disebut juga sebagai Liong-sin-thaycu (pangeran naga sakti), sekali pun dalam penyerbuannya kedaratan Tionggoan memakai nama besar ayahnya, pada hakikatnya Hay-liong-sin sendiri tak pernah tampil kedaratan Tionggoan ini, semua pertarungan dan semua rencana di kepalai Liong Hui sendiri. Ya, boleh dikatakan dunia persilatan dewasa ini sudah menjadi milik keluarga Liong!"

Sekarang mau tak-mau Tian Pek mempercayai cerita Cui-cui, katanya: "Tak kusangka, benar2 tak kusangka, hanya dalam waktu dua bulan lebih ternyata dunia persilatan telah mengalami perubahan sebanyak ini."

Tak tega Cui-cui melihat kekesalan Tian Pek, ia coba menghibur: "Engkoh Pek, lebih baik jangan kita urus dulu keadaan di dunia luar, biarpun dunia mau kiamat, yang pasti tempat kediaman kita ini tetap aman sentosa, tanpa izinku siapa pun tak dapat memasuki tempat ini. Engkoh Pek. tenangkan hatimu, buang jauh2 segala persoalan, cobalah mengatur pernapasan, periksa dulu keadaan lukamu apakah sudah sembuh atau belum?"

"Cui-cui, sekarang kita berada dimana .. . ." kembali Tian Pek bertanya dengan hati tak tenang.

"Engkoh Pek, kau tak perlu bertanya, kalau kuceritakan, tiga hari tiga malam pun tak akan selesai, aturlah pernapasan lebih dulu, kemudian akan kuperlihatkan suatu benda bagus padamu!"

Terpaksa Tian Pek menahan berbagai tanda tanya, kemudian ia duduk bersila, atur pernapasan dan mulai menjalankan latihan seperti apa yang dipelajarinya dari kitab Soh-kut-siau hun-thian-hud-pit-kip.

Benar juga, hawa murni dalam tubuhnya bisa mengalir dengan lancar, bukan saja tidak menemui rintangan apa2, malahan badan terasa lebih segar dan lebih bertenaga.

Ia mengakhiri latihannya dan membuka matanya: "Cui-cui, hawa murniku telah mengalir tanpa rintangan, aku pikir lukaku telah sembuh!"

Wajah Cui-cui mulai berseri. betapa girangnya anak dara itu setelah mengetahui luka pemuda itu telah sembuh.

"Sebenarnya luka engkoh Pek tak seberapa berat dan takkan pingsan begini lama," ia menerangan. "Tapi Siaumoay sengaja memberikan sejenis obat mujarab Ci-tam-hoa (bunga Wijaya kusuma) kepadamu . ..."

"Apakah Ci-tam-hoa itu?" tanya Tian Pek,

"Ci-tam-hoa adalah sejenis obat mujarab yang tumbuh di puncak Hoa-san, bukan saja dapat menambah tenaga dalam dan menyembuhkan racun yang mengeram di tubuh seseorang, malahan bisa menambah umur membuat orang awet muda dan tahan lapar. Cuma obat ini pantang bagi mereka yang bertenaga dalam rendah, sebab daya kerja obat ini terlampau keras, bila orang biasa minum obat itu, maka isi perutnya akan terbakar dan mengering, darah kental akan meleleh dari ketujuh lubang inderanya dan kemudian orang itu akan mati dalam keadaan mengerikan ..." Setelah berhenti sebentar, gadis itu menyambung lebih jauh: "Kebetulan Siaumoay memiliki setangkai Ci-tam-hoa yang selalu kubawa tak tersangka engkoh Pek sendiri menderita luka yang cukup parah, setelah Siaumoay berhasil pukul mundur Hay-gwa-sam-sat dan menolong engkoh Pek kemari, kugunakan Ci-tam-hoa ini untuk menolong kau. Kutahu engkoh Pek memiliki dasar tenaga dalam yang kuat, sekalipun obat ini panas hawanya, namun engkoh Pek pasti sanggup tahan."

Sungguh haru dan berterima kasih perasaan Tian Pek setelah mendengar keterangan ini, serunya: "Cui-cui, kau sangat baik kepadaku . . .entah cara bagaimana harus kubalas budi kebaikanmu ini."

Cui-cui tersenyum, ia terhibur mendengar kata2 tersebut, rupanya iapun tahu pemuda itu terharu oleh perbuatannya.

"Engkoh Pek!" katanya kemudian, "aku tidak mengharapkan apa2 darimu, aku cuma berharap agar engkoh Pek tak akan melupakan diriku, kuharap engkoh Pek akan selalu mengingat diriku sepanjang masa. . . ."

Sesudah hening sesaat, ia melanjutkan: "Setelah kuberikan obat Ci-tam-hoa kepadamu, tiba2 sekujur badanmu merah membara, suhu badanmu meningkat dan panasnya melebihi bara, aku jadi panik, lima-enam hari lewat dengan begitu saja, sementara panas badanmu tak menurun dan kau tetap berada dalam keadaan tak sadar. waktu itu aku benar2 panik sekali . , . Ai, kutakut salah memberikan obat kepadamu sehingga mengakibatkan hal yang lebih fatal, apa boleh buat, dalam keadaan demikian aku hanya bisa memberikan sari hawa dinginku. . . ."

Sekalipun Cui-cui adalah seorang gadis polos masih bersifat ke-kanak2an, malahan di-hari2 biasa tak pernah merasa malu, namun berbicara sampai di sini, tak urung merah juga pipinya.

Tian Pek bukan orang bodoh, ia dapat meraba maksud perkataan itu, apalagi dia adalah seorang gadis yang pengorbanannya ini sungguh sangat besar artinya, kalau bukan cinta yang suci, tidak nanti ia bertindak begitu.

Dengan pandangan yang mesra ditatapnya wajah Cui-cui tanpa berkedip, ia genggam tangannya yang putih lembut, lalu bisiknya: "Adik Cui, adikku sayang, engkau terlalu baik kepadaku engkau terlalu baik kepadaku . ..."

Pancaran sinar kemesraan dari mata Tian Pek disambut dengan penuh kebahagian dalam hati Cui- cui, ia merasa susah-payahnya selama dua bulan lebih sebagai "ayam betina yang mengeram telur" akhirnya mendapatkan ganjaran yang setimpal.

Dengan malu2 dan muka merah ia tunduk rendah2, lalu ia menyusup kedalam pelukan Tian Pek sambil berbisik: "Engkoh Pek, tentunya kau sudah mengerti bukan mengapa aku bertelanjang bulat dihadapanmu? Selama dua bulan ini tiga jam setiap hari aku mesti telanjang bulat dan. . .dan berbaring di atas tubuhmu. Tadi baru saja kulakukan cara penyembuhan Toa-in-lian-siang (menyembuhkan luka dengan sari perempuan) bagimu, karena berkeringat maka aku membersihkan badan dalam telaga, tahu2 engkoh Pek telah sadar. O, engkoh Pek, tahukah kau bahwa aku telanjang bulat justeru lantaran kau . . . . ? Aku berkorban demi menyembuhkan lukamu. . .?"

Betapa terharu dan terima kasihnya Tian Pek sukar dilukiskan, dalam keadaan seperti ini, ia tak bisa berbuat apa2 kecuali merangkul Cui-cui dengan penuh kemesraan dan kehangatan ....

Cui-cui terbuai dalam kehangatan cinta, ia balas memeluk erat2 serta menyandarkan kepalanya didada Tian Pek yang bidang ....

Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya Tian Pek terhentak bangun dari lamunan ia mendorong tubuh Cui-cui dan berbisik: Cui-cui, tadi kau berjanji mau menunjukkan suatu benda bagus kepadaku. Benda apakah itu? Sekarang perlihatkan padaku!"

"Oya, kalau engkoh Pek tidak mengingatkan hampir saja aku lupa. Nih? Lihatlah, benda inilah yang hendak kuperlihatkan padamu."

Sambil berkata ia lantas mengeluarkan sejilid kitab yang berwarna-warni.

Hampir saja Tian Pek tertawa geli, katanya: "Ah, kau ini ada2 saja, itu kan kitabku yang bernama Soh-kut-siau-hun-thiat-hud-pit-kip? Jadi kitab ini kau anggap sebagai barang bagus tadi?"

Merah jengah wajah Cui-cui: "Engkoh Pek,bukan kitab Soh-hun-siau-kut ini yang kumaksud, coba bukalah halaman kitab ini!"

Tian Pek melongo, ia tak mengerti kenapa sianak dara suruh dia membuka kitab itu pikirnya: "Aneh, kenapa aku mesti membuka halaman kitab ini? Bukan baru sekali kulihat lukisan didalamnya, paling sedikitpun sudah berpuluh kali kunikmati isinya, tulisannya pun sudah beratus kali kuraba dengan tangan, jangankan melek mata, sekali pun tutup mata aku apal isinya."

Tapi ia tahu Cui-cui pasti mempunyai maksud tertentu, kalau tidak tak namnt ia bicara dengan ber-sungguh2. Maka walaupun tahu isi kitab itu adalah gambar telanjang Thian-sian-mo-li yang merangsang? toh dibuka juga halaman yang pertama.

"Apanya yang menarik lukisan ini?" serunya tidak habis mengerti, "sudah puluhan kali aku melihatnya . . . ."

Belum habis pemuda itu berkata, Liu Cui-cui telah membuka lagi jubahnya hingga telanjang bulat, kemudian sambil menggoyangkan pinggul dan badan meng-geliat2 seperti seekor ular kecil, merangsang sekali gaya tubuh itu, apalagi dilakukan dalam keadaan telanjang dengan bentuk badan yang indah, hampir saja Tian pek tak sanggup mengusai diri.

Air muka Cui-cui sekarang mirip benar perempuan yang haus cinta, gerak-geriknya menggiurkan penuh gairah, ia kini bukan lagi gadis yang suci murni, tapi mirip perempuan cabul.

Mula2 Tian Pek agak kaget, lalu gusar, menyusul nafsu berahi lantas berkobar.

Cepat sekali munculnya nafsu berahi itu, bukan saja rasa kaget dan marah tak dapat mengatasi kobaran api berahi itu, bahkan peredaren darahnya semakin bergolak, terasa aliran hawa panas muncul dari pusar menuju selangkangan, hampir saja ia tak tahan.

Untungnya Cui-cui segera menghentikan gaya merangsang tersebut dan mengenakan kembali jubahnya.

"Engkoh Pek, bukankah gayaku barusan sangat indah ....?" kata si nona dengan tersenyum.

Hilang rasa kaget dan sirap kobaran api birahi, sekuat tenaga Tian Pek berusaha mengendalikan perasaannya. katanya kemudian dengan kesal, "Ai, adik Cui. kau adalah gadis suci, kuharap selanjutnya janganlah kau lakukan lagi gaya jelek yang memalukan ini. . . ."

Cui-cui tertawa: "Engkoh Pek, berbicaralah yang sejujurnya, masa kau hanya melihat kulitnya dan tak dapat merasakan isi serta makna yang sebenarnya?"

Tian Pek melongo tidak mengerti. ia memandang kembali lukisan pertama yang tertera dalam kitab Soh-kut-siau-hun-pit-kip.

Thian-sian-mo-li dalam lukisan tersebut berdiri dengan sikap yang merangsang, dengan guncangan payudara dan goyangan pinggul yang cukup bikin hati berdebar, terutama mimik wajahnya yang genit dan jalang persis tak ubahnya seperti apa yang dipraktekkan Cui-cui barusan.

Maka dengan tercengang ia bertanya: "Adik Cui, gerakan yang kau praktekkan bukankah gerakan Thian-sian-mo-li seperti lukisan dalam kitab ini? Makna apa lagi yang terselip dibalik gaya yang merangsang itu?"

"Engkoh Pek, tahukah kau siapa guruku?" tanya Cui-cui dengan ber-sungguh2.

"Tidak kau terangkan, darimana aku tahu?"

"Guruku ialah Thian-sian-mo-li!"

"Ah, ti. . .tidak mungkin! Thian-sian-mo-li hidup pada dua ratus tahun yang lalu, mana ia bisa hidup sampai sekarang. . .."

Cui-cui mengerling sekejap ke arah Tian Pek, kemudian sahutnya, "Kenapa kau selalu mencurigai perkataanku? Masa aku membohongi kau? Dan lagi bagaimana pun juga tak akan kugunakan guruku sebagai bahan bohongan!"

Melihat anak dara itu tak senang hati. cepat Tian Pek memotong: "Cui-cui tak perlu kita persoalkan dulu masalah ini, coba terangkan dulu apa makna yang tertera dalam lukisan tersebut!"

"Gaya yang tertera dalam kitab itu tak lain adalah sejenis ilmu aneh yang dimiliki guruku, ilmu itu adalah Coa-li-mi-hun-toa-hoat (ular sakti perawan pembingung sukma), menurut keterangan guruku ilmu ini lihaynya luar biasa, betapapun lihay ilmu silat seseorang, tak nanti bisa melawan keampuhan daya rangsangan ilmu tersebut, sekalipun dia adaalah seorang pederi saleh yang sudah mati rasa juga takkan sanggup mengendalikan diri. . . ."

Tiba2 Tian Pek teringat kembali pada cerita paman Lui tatkala menyerahkan kitab tersebut kepadanya dalam gua di bukit Siau-kun-san tempo hari, ia bercerita bagaimana Cia-

gan-longkun dipengaruhi oleh seorang perempuan iblis sehingga mengalami kelumpuhan dalam latihan.

Maka sambil menghela napas panjang, katanya: "Bagaimanapun lihaynya Coa-li-im-hun-toa-hoat dari gurumu itu toh kepandaian tersebut bukan ilmu yang murni, tapi ilmu hitam golongan jahat,. . . ."

Pemuda itu tidak meneruskan kata2nya, sebab ia merasa bila ucapannya dilanjutkan, bisa jadi Cui-cui akan mengira dia tidak menghormati gurunya.

Betul juga dugaannya, Cui-cui jadi mendongkol dan tak senang setelah mendengar perkataan itu, matanya melotot dan mukanya cemberut.

"Apa itu ilmu hitam?" serunya, "orang beradu silat yang dituju adalah kemenangan, siapa menang dia kuat, siapa kalah dia lemah, apa dilawan dengan rangsangan atau dilawan pakai golok dan pedang, toh tiada berbedaannya. . ."

Jika Tian Pek diam saja niscaya kemarahan Cui-cui akan mereda, bila pemuda itu cerdik dan tahu perasaan perempuan, ia pasti akan mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain. Apa mau dikata, Tian Pek memang lugu dan tak tahu perasaan perempuan, sekalipun diketahui Cui-cui tak senang hati, toh ia berbicara lagi dengan blak-blakan.

"Tentu saja jauh sekali bedanya," katanya, "misalnya saja seorang akan pergi ke suatu tempat. ia tidak melewati jalan yang lurus tapi memilih jalan yang berliku-liku, sekalipnn di mulai bersama, tapi selisihnya kan jauh sekali. . . ."

"Aku tak suka pada obrolanmu, aku tak mau membicarakan soal2 begitu dengan kau," seru Cui- cui cepat, "sekarang aku akan memberitahukan satu hal padamu, ketahuilah bahwa di dalam seratus delapan buah

lukisan Thian-sian-mo-li ini tersimpan serangkaian ilmu gerak tubuh yang lincah serta serangkaian ilmu langkah yang tak terhingga perubahannya. Ilmu pukulan itu adalah Thian-hud-hang-mo-ciang (Budha suci penakluk iblis), sedang ilmu gerakan tuhuh bernama Bu-sik-bu-siang-sin (tiada berwarna tiada berwujud) dan ilmu langkahnya disebut Cian-hoan-biau-hiang-poh (embusan angin harum beribu perubahan), ke-tiga2nya adalah ilmu yang maha sakti, apabila seorang memainkan jurus Thian-hud-hiang-mo-ciang dengan menggunakan pedang, maka akan terciptalah ilmu pedang Thian-hud-hang-mo-kiam. Barang siapa berhasil menguasai ilmu2 sakti itu, dia akan menjagoi kolong langit tanpa tandingan. Engkok Pek. coba pikirlah, bukankah aku telah memperlihatkan suatu benda yang bagus bagimu? Hm, tak tersangka kau malahan ber-olok2 dengan kata2 yang tak sedap, aku bermaksud baik, kau malah menganggap yang bukan. bukan!"

Tian Pek jadi semakin terkejut, setelah Cui-cui selesai bertutur, ia mengembus napas panjang seraya berbisik: "Sungguhkah itu? Mengapa aku . . ." Ia hendak mengatakan: '"Mengapa sudah sekian lama kuapalkan kitab Soh-kut-siau-hun-pit-kip, tapi tidak dapat kupecahkan rahasia ini?"

Tapi sebelum ia sempat melanjutkan kata2nya itu, Cui-cui telah mencibir.

"Huuh, engkoh Pek ini bagaimana, selalu tidak percaya pada perkataanku. Baik, anggap saja semua perkataanku hanya omong kosong saja dan tak perlu dibicarakan lagi."

Dengan perasaan tak senang ia lantas putar badan dan berlalu.

Tian Pek adalah pemuda yang keranjingan belajar silat, sakit hati ayahnya baru bisa dibalas bila ia dapat

mempelajari ilmu silat yang maha tinggi, apalagi setelah mengetahui orang Lam-hay-bun yang menjajah daratan Tionggoan rata2 berilmu tinggi, bila dia ingin melabrak mereka untuk menegakkan keadaan dan kebenaran dunia persilatan, maka lebih dulu dia harus memiliki ilmu silat yang lihay.

Maka demi dilihatnya gadis itu ngambek dan mau pergi, cepat ia menghalangi dan memberi hormat.

"Cui-cui, jangan marah," katanya, "anggaplah aku yang salah, aku benar2 mempercayai ucapanmu sekarang berilah petunjuk kepadaku. Ai, maklumlah aku tak pandai bicara, sekarang aku sudah minta maaf kepadamu, tentunya kau bersedia untuk memberi maaf bukan?"

Tian Pek memang tak pandai berlagak, kali ini ternyata bisa berbicara dengan lucu, ditambah pula gaya memberi hormatnya yang lucu, kontan Cui-cui tertawa geli.

Melihat nona itu tertawa, Tian Pek ikut tertawa, katanya dengan cepat: "Cui-cui, apakah gaya rangsanganmu tadi merupakan salah satu jurus serangan Thian-hud-hiang-mo-ciang?"

"Bukan!" sahut Lui Cui-cui. "Gerakan tadi adalah salah satu jurus Coa-li-mi-hun-hoat yang disebut Giok-te-biau-hiang (tubuh indah menyiarkan bau harum). Menghadapi gerakan Giok-te- biau-hiang ini lawan akan menyerang dengan suatu pukulan miring ke bawah, maka akan terciptalah jurus pertama dari Thian-hud-hiang-mo-ciang yang bernama Hud-cou-hiang-toh (Buddha suci turun tahta), jika segera menggeser langkah serta mengelak ke samping akan menjadi gerakan Bu-sik-bu-siang serta gerakan Cian-huan-biau-hiang!"

Walaupun soal kecerdikan Tian Pek tidak seberapa hebat, tapi bagaimanapun dia adalah jago yang memiliki

dasar ilmu silat yang kuat, begitu dijelaskan oleh Cui-cui, diapun lantas mengerti.

"Jadi kalau begitu. untuk berlatih Thian-hud-hiang-mo-ciang ini harus ada dua orang yang bekerja sama?" tanyanya.

"Kali ini kau memang cerdik! Dalam kitab Soh-hun-siau-kut-pit-kip ini tersimpan tiga jenis ilmu silat yang maha sakti dan harus dilatih dua orang bersama, bahkan harus dilatih bersamaku, bukannya aku membual, meskipun dunia ini sangat lebar, tapi kecuali aku seorang, jangan harap ada orang kedua yang bisa melakukannya . . . ."

Dengan mata yang jeli dan senyum yang misterius anak dara itu melirik sekejap ke arah Tian Pek, kemudian tambahnya: "Malahan didunia ini juga cuma engkoh Pek saja yang bisa melatih Thin-hud-hiang-mo ini!"

"Kenapa bisa begitu?" tanya Tian Pek dengan tercengang.

Cui-cui tahu, pemuda itu pasti takkan percaya dengan keterangannya, maka ia melanjutkan kata2 nya: "Engkoh Pek, tentunya kau tidak percaya bukan? Guruku sudah wafat, dikolong langit dewasa ini tiada orang kedua yang bisa menggunakan ilmu Coa-li-im-bun-toa-hoat dari Thian-sian-mo-li ini kecuali aku. Dan andaikata semua ini bukan demi kebaikan engkoh Pek, tidak nanti aku bersedia mengorbankan tubuhku . . . ."

Baru sekarang Tian Pek mengerti duduknya persoalan, cepat ia menjura dalam2 kepada gadis itu,

"Cui-cui sekarang aku sudah paham, sekarang aku sudah paham!" serunya. "Bukankah selain kau dan aku yang bisa melatih ilmu Thian-hud-hiang-mo ini, bahkan kalau tak ada kitab Soh-kut-siau-hun- pit-kip inipun tak bisa terlaksana

dengan baik, bukankah begitu? Ai, rupanya Thian sengaja mengirim kau untuk membantu aku. Hayolah sekarang juga bantu aku melatih ilmu itu!"

"Tak susah bila ingin kubantu dirimu, tapi engkoh Pek, setelah ilmu itu berhasil kau kuasai, bagaimana caramu akan berterima kasih padaku?"

"Terserah padanmu. asal aku berhasil melatih ilmu sakti itu, apa yang kau inginkan pasti kuturuti!"

"Engkoh Pek, kau sendiri yang berjanji, kelak jangan kau ingkari."

"Jangan kuatir Cui-cui, perkataan seorang laki2 tidak nanti dijilat kemkali. Nah, lekaslah bantu aku berlatih ..."

Tiba2 Cui-cui menengadah dan tertawa ter-bahak2, tertawa latah sehingga Tian Pek melongo bingung.

Mendadak si nona melepaskan pakaiannya sehingga telanjang bulat, kemudian sambil mengerling genit katanya: "Hayolah engkoh Pek sayang, kita mulai berlatih ilmu. . ."

0O0 0O0 0O0

Suara roda kereta gemeratak dan ringkikan kuda yang panjang berkumandang memecahkan kesunyian di sebuah jalan raya berdebu, serombongan kereta pengawalan barang per-lahan2 bergerak melintasi jalan itu.

Puluhan kereta besar yang tertutup rapat bergerak dikawal selusin manusia berpakaian ringkas, sebuah panji bersulamkan sebuah telapak tangan tertancap disudut kereta dan berkibar tertiup angin gunung hingga menerbitkan suara gemerisik.

Sebagian besar Piausu yang mengawal barang itu berperawakan tinggi besar dan bermata tajam, sekilas

pandang dapat diketahui bahwa mereka adalah kawanan jago silat pilihan.

Itulah rombongan Piausu dari perusahaan Yan-keng-piau-kiok, tentu saja bagi mereka yang berpengalaman, cukup melihat lambang telapak tangan yang tertera pada panji kereta, orang segera akan tahu bahwa kereta kewalan itu adalah barang kawalan dan Tiat-ciang-cin-ho-siok (telapak baja menggetarkan utara sungai Hoangho) di Pakkhia.

Di depan rombongan kereta besar yang kelihatan berat itu bergeraklah belasan orang Piausu, di antaranya adalah seorang Piausu tua yang berusia enam puluhan, dia inilah Ji-lopiauto atau lebih terkenal sebagai Tiat-ciang-cing-ho-siok itu.

Jilid 18

Sudah lama Ji-lopiauthau tak pernah turun tangan sendiri, itulah sebabnya orang segera akan tahu bahwa barang kawalannya kali ini pasti sangat penting dan berharga, sebab kalau tidak, tak nanti Piauthau tua ini akan turun sendiri.

Di sebelah kiri Ji-lopiauthau adalah seorang lelaki gemuk berpakaian dinas, rupanya seorang petugas pemerintah.

Sedangkan di sebelah kanannya mengikuti pula laki2 kurus kering, tampangnya seperti kunyuk dan berdandan seorang opas.

Kedua orang kurus-gemuk ini cukup terkenal namanya di sebelah utara sungai Hoang-ho, sebab mereka adalah Ban-leng-koan (pembesar gemuk) The Pek-siu serta Sik-kau (kunyuk batu) Ho Leng-san. Pengawalan disertai opas, jelas barang-barang ini milik pemerintah.

Waktu itu permulaan musim panas, sekalipun udara belum sekering dan sepanas pertengahan musim, namun peluh telah membasahi tubuh orang-orang itu.

Sebuah topi rumput lehar hampir menutupi wajah Ji-lopiauthau yang penuh berkeriput, ketika tiba2 ia lihat sebuah hutan terbentang di depan, dengan dahi herkerut ia berkata kepada anak buahnya: "Sampaikan perintah kepada segenap anggota rombongan, suruh mereka tingkatkan kewaspadaan dan bersiap untuk menjaga segala kemungkinan!"

Hutan belantara merupakan sarang dan tempat operasinya kaum penyamun, Ji-lopiauthau sudah lama bekerja sebagai pengawal barang, otomatia pengalamannya pun amat luas, begitu melihat hutan, lantas perintahkan anak buahnya untuk siap siaga.

Si "kuda kilat" Lan Sam yang mendapat pesan itu cepat membedal kudanya ke depan rombongan, sambil melarikan kudanya ia berseru lantang: "Perhatian! Congpiauthau ada perintah, semuanya bersiap menghadapi segala kemungkinan!"

Suara senjata dicabut dari sarungnya bergema di sana-sini, di antara kilatan cahaya senjata menyilaukan, kawanan Piausu itu telah mempertingkat kewaspadaan mereka.

Suasana tegang menyelimuti rombongan itu, begitu ketat dan rapatnya penjagaan seakan-akan menghadapi suasana genting.

Senyum lega dan bangga menghiasi wajah Ban-leng-koan yang gemuk, tiba2 ia berpaling kepada Ji-lopiauthau dan berkata tertawa: "Hahaha, bagaimana pun memang lebih mantap kalau pengawalan ini dipimpin langsung oleh Ji-lopiauthau, melihat kesiap-siagaan anak buah Lopiautau yang cekatan ini, sungguh lega hatiku."

"Betul!" sambung Sik-kau atau si kunyuk dengan cepat, "tidak aeperti pengawal barang tempo hari, rombongan dipimnin oleh seorang Piausu muda yang baru terjun ke dunia persilatan, eh, Tian Pek begitulah kalau tidak salah namanya. Sepanjang perjalanan, hatiku selalu berdebar, selalu kuatir dan tidak tenteram!"

Menyinggung Tian Pek, mendadak Ban-leng-koan sambil picingkan matanya dan memandang hutan di depan, lalu dengan suara lirih la membisikkan sesuatu ke telinga Ji-lopiauthau: "Disinggung oleh saudara Ho, aku jadi ingat kembali kejadian masa lampau. Kalau tidak salah, ketika barang kawalan Tian Pek dibegal, peristiwa itu juga berlangsung di hutan ini..... Ai, kukira kita kudu hati2, jangan sampai sejarah terulang lagi."

Dengan wajah serius, Ji-lopiauthau mengangguk, namun ia tidak menjawab.

Meskipun bisikan Ban-leng-koan itu diucapkan dengan suara rendah, kebetulan seorang Piausu yang bernama Ciu Toa-tong dengan julukan "kerbau dungu" yang berada di sebelah dapat mendengarnya, kontan ia mendengus.

Kiranya pada pengawalan yang dulu sebetulnya dia yang mendapat tugas memimpin rombongan, tapi akhirnya Ji-lopiauthau mengutus Tian Pek, atas kejadian tersebut ia masih sakit hati, apalagi setelah mendengar bahwa barang kawalan itu dibegal dan Tian Pek lenyap tak berbekas, untuk itu dia selalu mencari kesempatan untuk melampiaskan rasa dongkolnya.

Maka tatkala Ban-leng-koan menyinggung kejadian itu, dia lantas menjengek: "Huuh! Dasar orang muda, mana bisa diserahi tugas penting? Tempo hari sudah kukatakan dia takkan mampu memikul tugas berat itu, tapi Congpiauthau tidak percaya, akhirnya terjadi musibah itu,

malahan di tengah jalan ia lalaikan tugas dan kabur dengan begitu saja, sampai sekarang kabar beritanya tidak ketahuan....."

Selagi si kerbau dungu Ciu Toa-tong masih mengomel, tiba2 Ji-lopiauthau pasang telinga dan mendengarkan sesuatu, kemudian dengan terkejut bercampur heran ia menghardik: "Toa-tong, tutup mulutmu!"

Bentakan Ji-lopiauthau ini mengandung rasa kuatir, jangankan orang yang berpengalaman, sekalipun seorang yang tak berpengalaman pun akan tahu pasti ada sesuatu yang tidak beres.

Si kerbau dungu Ciu Toa-tong sudah lama mengikuti pemimpinnya berkelana, sudah tentu ia pun tahu akan seriusnya keadaan, sebab kalau bukan masalah yang penting, belum pernah Ji-lopiauthau menunjukkan sikap luar biasa begini.

Sambil menahan rasa dongkolnya ia pun pusatkan perhatian untuk memeriksa keadaan di situ, sesaat kemudian, paras mukanya herubah hebat.

Kiranya para peneriak jalan di depan telah masuk ke dalam hutan, lalu suara mereka lenyap tak berbekas, seakan-akan beberapa orang itu tertelan begitu saja oleh hutan.

Kalau peneriak jalan sudah bungkam dan jejaknya lenyap tak berbekas, itu tandanya telah terjadi sesuatu peristiwa besar, atau kemungkinan jiwa beberapa prang itu telah amblas.

Ban-leng-koan serta si kunyuk masih belum tahu apa yang terjadi, mereka jadi heran tatkala mendengar Congpiauthau menghardik Ciu Toa-tong.

"Eeh, apa yang terjadi?" tanya mereka.

Ditatapnya sekejap kedua orang opas itu, kemudian dengan wajah serius Ji-lopiauthau berkata: "Tayjin berdua, bersiap-siaplah menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan!"

Tanpa menunggu reaksi kedua orang itu, dia putar kudanya dan memberi tanda agar rombongan berhenti.

Ji-lopiauthau memang tidak malu sebagai jago kawakan, di bawah perintahnya dalam waktu singkat, semua kereta barang itu lantas membentuk satu lingkaran, muka dan belakang kereta2 itu satu dan lainnya disambung dengan rantai hesar, dengan begitu terciptalah sebuah barisan bundar yang bersambungan.

Separoh Piausu yang berada dalam rombongan diperintahkan untuk melindungi kereta barang, sementara Ji-lopiautau sendiri dengan membawa sebagian Piausu yang lain segera membedal kudanya masuk ke hutan sana.

Sekarang Ban-leng-koan dan Sik-kau baru tahu apa yang terjadi, namun mereka agak lega juga setelah Ji-lopiauthau mengatur barisan pertahanan, ketika melihat Piausu itu meninjau ke hutan, mereka pun melarikan kudanya dan menyusul dari belakang.

Begitulah Ji-lopiauthau, kedua opas dan sekawanan Piausu yang berjumlah tiga puluhan orang segera membedal kudanya menuju ke hutan belantara itu.

Sunyi, hening, tak sesosok bayangan manusia pun tampak di dalam hutan itu, kecuali embusan angin yang menggoncangkan ranting pohon, tiada suara apa pun yang terdengar.

Jangankan bayangan musuh, kedelapan orang peneriak jalan pun tak diketahui ke mana lenyapnya, untuk sesaat

semua orang jadi heran, tercengang dan tidak habia mengerti.

Apabila kedelapan orang itu sudah menembus hutan, sepantasnya suara mereka masih kedengaran di depan sana, sehaiiknya kalau terbunuh, sepantasnya ada mayat mereka serta bangkai kuda, atau sekalipun kuda itu dibegal, suara teriakan manusia, ringkikan kuda dan jejak telapak kaki akan kelihatan dan kedengaran.

Tapi, kenyataannya suasana dalam hutan tetap sunyi senyap, sedikit pun tak ada suara apa pun, seakan-akan tak pernah terjadi sesuatu.

Bagi orang yang belum berpengalaman, suasana sehening ini tentu akan dianggap aman, tapi dalam pandangan Ji-lopiauthau sekalian yang sudah berpengalaman, mereka sadar bahwa di balik kesunyian ini justru terselip keseraman, kengerian dan kemisteriusan. Dalam suasana semacam inilah hawa nafsu membunuh menyelimuti segala penjuru, malaikat elmaut setiap saat mengintai di balik pepohonan itu dan siap mencabut nyawa mereka.

Ji-lopiauthau terhitung jago kawakan yang berpengalaman dalam soal begini, tapi sekarang ia tidak habia mengerti oleh kenyataan yang terbentang di depan mata, ia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

Ban-leng-koan maupun si Kunyuk Ho Leng-san menyadari pula betapa gawatnya keadaan, saking takutnya dengan muka pucat mereka saling pandang dengan melongo.

Kawanan Piausu lainpun terbelalak kuatir, seluruh perhatian mereka tertuju ke dalam hutan.....

Suasaua tetap hening, tiada suatu gerakan atau tanda yang mencurigakan.

Lama-kelamaan Ban-leng-koan tak tahan, ia membedal kudanya menghampiri Ji-lopiauthau, kemudian bisiknya lirih: "Lopiauthau, apa yang terjadi?"

Di tengah suasana hening dan tegang, pertanyaannya itu semakin menambah seram keadaan.

Ji-lopiautau tidak menjawab, walaupun dalam hati telah mengambil keputusan, bagaimana pun juga peristiwa ini akan diselidiki sampai jelas, sebab dia adalah Congpiauthau, tak mungkin baginya untuk melanjutkan perjalanan dengan begitu saja tanpa mengghiraukan keselamatan kedelapan orang anggata rombongannya.

Karena itu dengan memberanikan diri ia membedal kudanya memasuki hutan, sementara anak buahnya diperintahkan untuk bersiap siaga penuh.

Setelah Congpiauthaunya masuk ke hutan, kawanan Piausu lainnya rerpaksa memberanikan diri menyusul dari belakang dengan rasa tegang.

Andaikata mereka diharuskan menghadapi pertarungan terbuka, sebagai laki-laki yang hidupnya memang bergelimangan di tengah kilatan golok dan ceceran darah, tak nanti orang2 itu takut. Tapi kini, suasana tetap sepi dan tak satu manusia pun yang tampak, keadann seperti ini justeru mendatangkan rasa tegang, seram den ngeri dalam hati orang-orang itu.

Suasana dalam hutan cemara itu tetap hening, tiga puluhan orang itu dengan hati yang kebat-kebit bergerak menembus hutan dan akhirnya muncul di ujung hutan sebelah ujung sebelah sana, hutan seluas beberapa lie itu

sudah dilewati tanpa terasa, namun tiada sesuatu yang kelihatan dan tiada kejadian apa pun yang muncul.

Jalan raya terbentang di depan sana, namun suasana di jalan raya itu pun sunyi senyap tak kelihatan bayangan seorang pun.

Kemanakah perginya kedelapan orang peneriak jalan itu? Seolah-olah mereka lenyap ditelan bumi, hilang tanpa bekas.

"Keparat, benar2 ketemu setan.. " gerutu si kerbau dungu Ciu Toa-tong yang berwatak berangasan.

Baru dia menyumpah, tiba2 dari arah belakang berkumandang suara teriakan gegap gempita, seakan-akan beribu prajurit berkuda menyerbu di medan tempur.

Suara hiruk-pikuk itu muncul dari belakang, semua orang terperanjat dan segera beramai memutar kuda dan menyerbu kembali ke dalam hutan.

Baru saja mencapai tengah hutan, tiba-tiba terjadi hujan anak panah yang amt deras, anak panah berhamburan dari empat penjuru dan semua tertuju kepada rombongan Piausu itu.

Belasan orang Piausu yang berada di barisan depan segera terpanah dan roboh terjungkal.

Ji-lopiauthau sadar telah terjebak, dengan gusar bercampur gelisah serunya lantang: "Sahabat, siapa kalian? Apa maksudmu menjebak kami dengan siasat busuk ini? Kalau punya nyali hayo unjukkan diri untuk bertemu dengan diriku!"

Gelak tertawa nyaring segera terdengar berkumandang dari pucuk pepohonan, begitu keras suara tertawa itu hingga anak telinga terasa sakit.

Terkejut kawanan Piausu itu, dari suara gelak tertawa nyaring itu bisalah diketahui orang itu memiliki tenaga dalam yang amat sempurna.

Sementara kawanan Piausu itu masih terkejut dan panik, terdengar angin berkesiur, berturut-turut delapan orang laki2 berpakaian ringkas melayang turun dari atas pohon.

Kain hitam mengerudungi raut wajah setiap orang itu, yang tampak hanya matanya yang bersinar tajam, dandanan mereka aneh dan mengerikan.

Karena orang2 itu mengerudungi wajahnya, dengan kain hitam, Ji-lopiauthau menyangka mereka adalah jago2 kalangan hitam yang dikenalnya, segera ia melarikan kudanya maju ke depan, serunya dengan lantang: "Akulah Tiat-ciang-cing-ho-siok (telapak Baja menggetarkan utara sungai Huang-ho) Ji Kok-hiong adanya, bolehkah kutahu siapakah sahabat sekalian?"

Salah seorang yang berpakaian ringkas itu tertawa terbahak2: "Hahaha, tak perlu kau tahu siapa kami, pokoknya hari ini jangan kau harap akan lolos dengan selamat!"

Sejak tadi si kerbau dungu Ciu Toa-tong tiada tempat pelampiasan, mendengar ucapan tersebut, amarahnya tak terkendalikan lagi.

"Bajingan, besar amat nyalimu, berani kalian mengincar barang kawalan Yan-keng Piau-kiok? Jangan omong besar, sambut dulu pukulan Ciu-toayamu ini!"

Ia terus menerjang ke depan, suatu pukulan segera menghantam kepala laki2 berkerudung itu.

Ciu Toa-tong disebut kerbau dungu oleh karena otaknya bebal tapi tenaganya kuat, ilmu andalannya adalah Tiat-se-

ciang (pukulan pasir besi) yang sudah dilatihnya selama puluhan tahun, pukulannya cukup dahsyat.

"Ehm!" orang berkerudung itu mendengus, "rupanya kau sudah bosan hidup!"

"Blang!" terjadi adu pukulan, Ciu Toa-tong menjerit kesakitan, tubuhnya yang besar mencelat dari punggung kudanya dan menumbuk pohon hingga roboh tak berkutik.

Betapa terkejutnya kawanan Piausu itu, mereka mengerti Ciu Toa-tong memiliki ilmu silat yang tangguh, dan sekarang hanya satu gebrakan saja tubuhnya lantas mencelat dan tewas, dari sini dapat diketahui bahwa Kungfu lawan berkerudung itu memang luar biasa lihaynya.

Selesai menghajar si kerbau dungu, orang itu tertawa terkekeh-kekeh, katanya: "Hehehe, tadinya aku mengira dia memiliki ilmu silat yang luar biasa sehingga berani membual. Huuh, tak tahunya cuma sebangsa kecoak yang tak tahan sekali gebuk! Kalau begitu, kalian yang sok anggap Piausu jempolan tak lebih cuma gentong nasi belaka? Hayo, siapa lagi yang sudah bosan hidup? Silakan maju untuk menerima kematian!"

Marah dan kejut setelah menyaksikan seorang Piausunya dibunuh oleh lawan hanya dalam satu gebrakan, sambil menarik muka ia maju ke depan dan berkata: "Hm, sobat, engkau tak sudi memberitahu asal-usul, sekarang seorang anak-buahku kau bunuh secara keji, tampaknya kau memang hendak memaksa Lohu minta petunjuk beberapa jurus padamu!"

Ia melompat turun dari kudanya, kedua tangannya berputar, telapak baja andalannya segera siap melabrak musuh.

Baru saja Ji-lopiautau siap menyerang, tiba2 dari belakang seorang berteriak: "Congpiautau, menyembelih ayam kenapa mesti memakai golok? Biar aku yang bereskan keparat ini untuk membalaskan dendam kematian Ciu-toako!"

Piausu ini bernama Ki-bu-pah (raksasa tangguh) Ciu Leng, dia bertenaga besar dan disegani orang, perawakannya tinggi besar, se-hari2 ia adalah sobat kental Ciu Toa-tong, tentu saja ia marah sekali setelah Ciau Toa-tong tewas di tangan orang, maka sekarang iapun memburu ke depan.

Ji-lopiautau cukup kenal kungfu anak-buahnya, dia tahu walaupun Ki-bu-pah mempunyai tenaga raksasa, namun seorang kasar dan dungu, tak nanti bisa menandingi lawan, cepat jago tua ini berusaha mencegah.

Tapi dasar Ki-bu-pah memang berangasan, apalagi sudah dipengaruhl oleh rasa dendam, begitu sampai di tengah gelanggang, tanpa banyak bicara telapak tangannya lantas menghajar batok kepala dan dada musuh dengan jurus Beng-ciong-kik-lo (dentingan lonceng pukulan genderang).

"Bajingan, bayar nyawamu untuk Ciu-toako!" hardiknya.

Orang berkerudung itu tertawa dingin, ia tidak menghindar maupun berkelit, malahan sambil memutar tubuhnya, dengan suatu gerakan aneh, tahu2 ia menyelinap ke belakang Ki-bu-pah yang kalap.

Gagal dengan tubrukannya, cepat Ki-bu-pah putar badan, namun terlambat, pada waktu itulah orang berkerudung itu sudah melepaskan pukulan maut ke punggungnya.

Ki-bu-pah mati langkah dan tak sempat menghindar.

Ji-lopiautau terperanjat, cepat ia memberi pertolongan, ia potong tangan musuh yang menghantam punggung Ki-bu-pah itu.

Tujuan Ji-lopiautau hanya ingin menolong Ki-bu-pah tak terduga mendadak seorang berkerudung yang lain segera menerjang maju dan menangkis serangan tersebut.

"Blang!" terjadi benturan keras, Ji-lopiautau tergetar sempoyongan dan lengan terasa kaku.

Sementara orang berkerudung itu tetap berdiri tegak ditempatnya, sama sekali tidak tergetar oleh benturan itu.

Melulu satu gebrak saja dapatlah Ji-lopiautau meraba keampuhan musuh, dia tahu kungfu kedelapan orang berkerudung itu rata2 sangat lihay, itu berarti pula bahwa keselamatan rombongannya hari ini terancam bahaya.

Sementara itu, serangan orang berkerudung yang lain telah bersarang telak di punggung Ki-bu-pah.

Untungnya karena bantuan Ji-lopiautau tadi sehingga pukulan musuh tidak telak mengenai tubuh Ki-bu-pah, dia cuma mencelat saja dan tumpah darah.

Merah padam wajah Ji-lopiautau, hanya dalam satu gebrakan dua orang Piausunya telah satu tewas dan satu terluka parah, kejadian ini sungguh suatu pukulan berat bagi rombongannya, apalagi bila mendengar suara pertarungan yang sedang berlangsung di luar hutan sana, ia sadar kereta barangnya sedang dibegal orang.

Ia menjadi kalap, sambil membentak nyaring, beruntun dia melancarkan pukulan berantai yang hebat ke arah orang berkerudung itu.

Walaupun pada mulanya orang itu terdesak mundur oleh serangan gencar Ji-lopiautau, namun ia tidak panik, suatu

saat ia lancarkan tendangan berantai dan dua pukulan maut. Dari posisi terdesak ia mulai balas menyerang sehingga Ji-lopiautau berbalik terdesak mundur.

Selama malang melintang di dunia Kangouw belum pernah Ji-lopiautau mengalami keadaan yang begini mengenaskan, sekarang bukan saja keteter hebat oleh serangan gencar orang berkerudung itu, malahan jiwanya juga terancam.

Kawanan Piausu lainnya menjadi kuatir dan panik, mereka cemas melihat sang Congpiautau terancam bahaya, entah siapa yang mulai dulu, serentak kawanan Piausu itu berteriak terus menyerbu maju.

Kedelapan orang berpakaian ringkas itu pun serentak bergerak, mereka tidak memakai senjata, dengan tangan kosong dalam waktu singkat kawanan Piausu itu sudah dibikin kocar-kacir dan lintang-pukang.

Pertarungan ini berlangsung tak seimbang, sekalipun jumlah Piausu itu berkali lipat lebih banyak, akan tetapi mereka semua bukan tandingan kedelapan orang berkerudung Itu.

Ban-leng-koan The Pek Siu serta si kunyuk Ho Leng-san ketakutan setengah mati, kaki mereka gemetar, hati ingin kabur, apa mau dikata kakinya tidak menurut perintah lagi. Mereka cuma bisa berdiri dan terkencing2.....

Ji-lopiautau sendiri pun sadar Kungfunya lebih cetek dibandingkan musuh, ia berusaha melepaskan diri, namun musun terus mencecarnya, apa boleh buat, terpaksa ia harus memberikan perlawanan mati-matian.

Sesaat kemudian, sebagian besar kawanan Piausu itu sudah tewas atau terluka.....

Mendadak dari balik hutan menggema suara suitan nyaring, menyusul mana muncul lagi lima orang berkerudung.

Melihat tibanya bala bantuan musuh, kawanan Piausu itu semakin mengeluh, delapan orang musuh saja kewalahan apalagi ditambah bala bantuan.

Ji-lopiautau menghela napas panjang, keluhnya: "Ai, rupanya takdir telah menentukan demikian, habislah riwayatku hari ini....."

Di luar dugaan, ternyata kelima orang berkerudung itu tidak ikut terjun ke dalam gelanggang, mereka hanya menyampaikan perintah dengan bahasa isyarat agar kedelapan orang itu segera mengundurkan diri.

Betul juga, serentak kedelapan orang berkerudung itu melancarkan pukulan dahsyat dan mendesak mundur kawanan Piausu itu, lalu melompat mundur dan kabur ke dalam hutan.

Ji-lopiautau serta para Piausunya cepat memburu keluar hutan, terlihat rekan2nya yang ditugaskan menjaga barang kawalan telah terkapar semua,dalam keadaan tewas dan luka parah, sedangkan puluhan kereta barang itu sudah hilang.

Merah membara mata Ji-lopiautau, bersama sisa Piausunya yang masih hidup, sekuat tanaga mereka melakukan pengejaran.

Kedua orang opas kenamaan dari ibukota, Ban-leng-koan serta si kunyuk berdiri mematung sambil melelehkan air mata.

Barang kawalan itu penting sekali artinya dengan segenap anggota keluarga mereka sebagai tanggungan, bila

dibegal orang, sekalipun mereka tak mampus di medan pertempuran, kembali ke kota pun mereka takkan hidup.

Bagi Ji-lopiautau, kecuali keselamatan keluarganya sebagai tanggungan, pekerjaan ini pun menyangkut soal nama baiknya, tidaklah heran kalau dia ngotot mengejar para pembegalnya meskipun sudah kalah habis2an.

Kawanan Piausu lainnya dengan taruhan nyawa juga menyusul dari belakang, mereka sudah terlalu banyak berutang budi kepada Congpiautaunya, sebagai balas budi merekapun rela mengorbankan diri.

Dari pihak pembegal, kecuali kedelapan orang berpakaian ringkas itu masih terdapat pula empat orang berkerudung yang jelas adalah kaum wanita, karena potongan tubuhnya yang ramping, lalu ada lagi seorang Hwesio berkepala gundul yang berkerudung juga.

Ketiga belas orang ini bertugas memotong kekuatan para pengejar serta membinasakan Para Piausu yang coba mendekat, sementara beberapa orang pembegal lagi dengan kecepatan penuh melarikan kereta2 barang itu.

Di antara para pengejar, Ji-lopiautau yang telah beruban itu mengejar paling kencang.

Keadaan jago tua ini lebih mirip banteng terluka, matanya merah berapi, sambil mengejar setiap kesempatan telapak tangan bajanya lantas menghantam kawanan pembegal itu.

Di antara kawanan Piausu itu, memang Kungfu Ji-lopiautau paling lihay, bukan saja pukulannya yang dahsyat, ginkangnya juga paling tinggi, dia mengejar terus, ini membuat kawanan pembegal itu sukar melepaskan diri.

Lama2 habislah kesabaran Hwesio berkerudung yang sedang kabur itu, tiba2 la berhenti dan putar badan, ia

berjongkok dengan tangan menempel tanah sehingga gayanya mirip seekor katak, ia berkaok2 nyaring, lalu telapak tangannya diayun ke depan, ia melepaskan pukulan dahsyat ke dada Ji-lopiautau.

Terkejut Ji-lopiautau oleh pukulan hebat itu, ingin menangkis namun terasa tak bertenaga, ingin menghindar namun tak sempat, tampaknya jago tua ini sukar lolos dari ancaman maut itu.

"Mampuslah aku....!" keluhnya dalam hati.

"Blam!" terdengar suara menggelegar, keras sekali suara itu membuat telinga jadi mendengung, debu pasir berhamburan.

Ji-lopiautau menyangka jiwanya pasti melayang, ia pejamkan matanya dan pasrah nasib, siapa tahu setelah terjadi suara keras itu, ia masih selamat tanpa kurang suatu apa pun.

Dalam kaget dan herannya ia membuka matanya..... Tian Pek, benar-benar Tian Pek, si anak muda tampan itu tahu-tahu sudah berdiri di depannya.

Ketika ia berpaling ke arah hwesio berkerudung tadi, ia lihat kain penutup wajahnya telah terlepas sehingga tampak mukanya yang pucat seperti mayat, orang itu sudah mundur beberapa kaki ke belakang, dengan matanya yang terbelalak lebar, ia menatap lawan.

"Hm, kiranya kau!" dengus Tian Pek kemudian.

"O, rumapanya kau!" Hwesio itu pun berseru.

Ji-lopiautau sendiri tak pernah menyangka jiwanya akan ditolong oleh Tian Pek. Ia pernah menolong anak muda itu, Tian Pek juga pernah menjadi Piausu selama beberapa hari

di dalam perusahaannya, jago tua ini cukup mengetahui sampai di manakah taraf kepandaian silat pemuda itu.

Tapi sekarang, kenyataan berbicara lain, benar2 Tian Pek yang telah menyelamatkan jiwanya dari ancaman maut tadi, untuk sesaat Ji-lopiautau jadi tertegun.

Sementara kawanan Piausu yang masih hidup serta The Pek-siu dan Ho Leng-san juga terbelalak dengan mulut melongo. Mereka kenal Tian Pek dan mengetahui pula ilmu silatnya amat cetek, tapi sekarang, begitu tampil dan lantas memukul mundur Hwesio berkerudung itu dan menyelamatkan sang Congpiautau, tak heran semua orang jadi terkesima.

Belum lama berselang, mereka masih mengejek ketidakbecusan Tian Pek, sekarang anak muda ini muncul dan di luar dugaan ilmu silatnya ternyata luar biasa.

Hwesio itu tidak asing bagi Tian Pek, sudah dikenalnya, sebagai Hud-eng Hoatsu, satu diantara ketiga tokoh maut dari laut selatan, yang aneh ialah Hwesio ini telah melakukan pembegalan dan menggunakan pula kain untuk menutupi wajahnya.

Hud-eng Hoatsu sendiripun segera mengenali Tian Pek sebagai pemuda yang pernah dihajar sampai terluka oleh si nenek rambut putih di lembah pemutus sukma dahulu.Makanya ia tertegun setelah adu pukulan tadi, sebab bagaimanapun juga Hud-eng Hoatsu tidak percaya pemuda she Tian ini sanggup menyambut Ha-mo-kang (ilmu katak) andalannya itu.

Ha-mo-kang adalah ilmu sakti di luar samudera sana dan sudah lama lenyap dari peredaran dunia persilatan, bukan saja besar daya pukulannya, di balik serangan tersimpan pula daya isap yang kuat, jangankan menangkis, sekalipun

ingin menghindar juga sukar, ilmu kepandaian ini terhitung sejenis ilmu hitam yang maha dahsyat.

Tiat-ciang-cin-ho-siok terhitung jago kawakan di dunia Kangouw, ia pun tidak berani menyambut serangan keras lawan keras ini, tapi sekarang seorang pemuda yang berusia likuran sanggup menerimanya secara mantap, bagaimanapun Hwesio itu tetap tak percaya.

Kejut dan gusar Hud-eng Hoatsu, tiba2 ia berpekik nyaring.

"Kookk.... kookk.....!" sambil berkaok seperti katak, dengan keras kedua telapak tangannya menyodok ke depan.

Serangan maut ini dilancarkan Hud-eng Hoatsu dengan sepenuh tenaga, dapat dibayangkan betapa dahsyat daya penghancur yang terpancar keluar, gulungan itu langsung menerjang Tian Pek.

Kelam air muka anak muda itu, ia mendengus, bentaknya: "Bangsat gundul, tampaknya kau ingin mampus!"

Dengan ilmu pukulan Thian-hud-hang-mo-ciang yang baru saja dilatihnya, tangan pemuda itu berayun ke depan.

Ketika dua gulung tenaga pukulan yang maha dahsyat saling bentur di udara, terjadilah suara gemuruh bagai bunyi guntur.

"Blang!" bumi serasa bergoncang, debu pasir menyelimuti angkasa, lidi cemara yang tumbuh di sekitar gelanggang sama rontok ke tanah bagaikan hujan.

Di tengah remang2 cuaca, Hud-eng Hoatsu yang gemuk seperti babi itu mencelat ke udara bagaikan layang2 putus benangnya, dengan menerbitkan suara keras ia terbanting di atas tanah.

Kedelapan orang berpakaian ringkas serta ke empat gadis berkerudung serentak menjerit kaget, buru2 mereka menghampiri Hud-eng Hoatsu dan memayangnya bangun.

Darah kental meleleh keluar di ujung bibir paderi gemuk itu, mukanya jadi pucat pasi, matanya setengah terpejam, jelas isi perutnya sudah terluka sangat parah.

Salah satu di antara keempat gadis berkerudung itu mendadak melepaskan kain kerudungnya sehingga terlihatlah taut wajahnya yang cantik, dengan mata mendelik ia tatap sekejap ke arah Tian Pek, katanya: "Besar amat nyalimu berani melukai Hud-eng Hoatsu sampai muntah darah. Hm, siapa namamu?"

Cantik memang gadis itu, cuma sayang di antara kejelian matanya membawa sifat genit dan jalang yang merangsang, melihat itu Tian Pek menyahut dengan hambar: "Aku Tian Pek, bukan saja Hud-eng Hoatsu kulukai, bila barang begalan kalian tidak segera dikembalikan, kalian pun harus kutahan di sini!"

Seorang gadis lainnya maju menghampiri Tian Pek, iapun menarik lepas kain kerudungnya, sambil melotot katanya: "Bagus, kau berani memusuhi orang Lam-hay-bun. Tapi hati2lah kau, orang Lam-hay-bun akan menuntut balas pada tiga turunanmu!"

Sambil berbicara ia lantas berpaling kepada rekan2nya dan menambahkan: "Hayo, kita pergi... "

"Hehehe, mau pergi? setelah membunuh orang dan membegal barang, lantas mau kabur dengan begitu saja? Tidak mudah sobat!"

Serentetan suara ini muncul beberapa tombak di luar gelanggang sana, tidak tampak orang yang bicara, tahu2

dari udara melayang turun seorang manusia aneh bermuka hijau dan berambut merah.

Semua orang berpekik kaget, seram sekali tampang manusia aneh ini, apalagi ilmu meringankan tubuhnya sungguh mencapai puncak kesempurnaan.

Kepongahan kedua gadis yang sudab membuka kerudungnya tadi kontan tersapu lenyap setelah menyaksikan kemunculan manusia aneh bermuka hijau ini, sebagai gantinya air muka mereka berubah jadi pucat karena takut.

Kedelapan orang berpakaian ringkas serta kedua gadis lainnya juga mengunjuk rasa kaget, sekalipun wajah mereka berkerudung sehingga tidak nampak perubahan itu, tapi dari kerlingan mata mereka yang panik dapat diketahui bahwa rasa takut mereka tak kalah hebatnya dari pada kedua rekannya itu.

Di satu pihak ketakutan, di pihak lain Ji-lopiautau merasa terkejut bercampur girang, ia tak menyangka hanya beberapa bulan saja ilmu silat Tian Pek telah mendapat kemajuan sedemikian pesatnya, apalagi setelah mengetahui manusia aneh bermuka hijau dan berambut merah itu membantu pihaknya, sadarlah jago tua ini bahwa bintang penolong telah tiba.

"Tian-hiante, jangan lepaskan orang2 itu!" serunya cepat. "Barang kawalan engkoh-tuamu yang dibajak amat penting artinya....."

Kedua gadis cantik itu tidak pedulikan kata2 Ji-lopiautau yang ditujukan kepada Tian Pek, sesudah terkejut menyaksikan kemunculan manusia aneh bermuka hijau itu, mereka lantas saling pandang sekejap, kemudian mengerling kepada kedelapan orang laki2 dan kedua gadis

lainnya, setelah itu dengan langkah gemulai mereka menghampiri manusia aneh itu.

Salah seorang di antaranya memberi hormat dan menyapa: "Ai, kiranya Kui.... 0, Liu cici, tahukah Cici bahwa Siau-kun (tuan muda) kami sangat merindukan diri Cici sehingga mirip orang linglung? Kalau majikan muda kami mengetahui Cici berada di sini....."

Sementara gadis itu bercakap2, kedelapan orang laki2 berpakaian ringkas itu sudah mengangkat Hud-eng Hoatsu yang terluka dan dibawa pergi dengan cepat.

Manusia aneh bermuka hijau dan berambut merah itu tak lain adalah Liu Cui-cui, ia mendesis, damperatnya: "Huuh, siapa yang sudi menjadi Cici kalian...."

"Tian-hiante, jangan biarkan bajingan itu kabur....." mendadak Ji-lopiautau berseru lagi.

"Jangan kuatir saudara tua, mereka tak nanti bisa kabur!"

Seraya membentak, Tian Pek melambung ke udara, tahu2 dia sudah mengadang jalan lari kedelapan orang berkerudung itu.

Supaya maklum, bahwa kedelapan laki2 berkerudung itu adalah Mo-kui-to-pat-yau (delapan siluman dari pulau setan), kungfu mereka sangat tinggi, kecuali Lam-hay-siau-kun, Lam-hay-liong-li beserta Hay-gwa-sam-sat dan beberapa tokoh penting lain, kungfu kedelapan orang ini terhitung kelas satu.

Di antara kepandaian yang dimiliki mereka ilmu meringankan tubuh termasuk paling mereka andalkan, tapi sekarang Tian Pek bisa melampaui kelihaian mereka, tak heran kalau mereka jadi melengak.

Sadarlah Mo-kui-to-pat-yau bahwa mereka telah bertemu musuh lihay, bila tidak menyerang dengan pukulan mematikan, niscaya sukar untuk meloloskan diri.

Mereka saling pandang sekejap, empat siluman mundur ke belakang, sedang empat yang lain maju dua langkah ke muka, tangan mendayung berbareng ke belakang, inilah Bu-ci-ciang (pukulan hantu) dari pulau setan.

Empat gulung tenaga pusaran bagaikan gangsingan bergabung menjadi satu, di udara terus menggulung ke tubuh Tian Pek.

Menghadapi serangan aneh ini, Tian Pek merasa kepalanya jadi pening dan mata ber-kunang2, ia merasa di tengah gulungan hawa yang berputar seperti gangsingan itu se-akan2 muncul sebuah kepala raksasa seperti kepala setan yang berambut panjang dan bertaring, sambil melotot seram dan memutar cakar setannya yang besar langsung menerkamnya.

Betapa terperanjat pemuda itu, ia tahu ilmu silat musuh pastilah sejenis ilmu hitam yang mengerikan dan tak boleh dianggap enteng.

Memang itulah inti kelihaian ilmu pukulan siluman atau Bu-ci-ciang tersebut, bila digunakan dengan gabungan empat siluman, maka aliran hawa yang berpusing akan menciptakan suatu pemandangan yang mengacaukan pikiran serta konsentrasi lawan, dalam keadaan lengah inilah kebanyakan musuhnya terluka tanpa sadar.

Tian Pek sudah berpengalaman menghadapi pertarungan sengit, sudah banyak jago persilatan yang pernah dijumpainya, tapi belum pernah menyaksikan pemandangan seaneh ini, dia mengira musuh bisa menggunakan ilmu sihir atau sebangsa ilmu hitam yang membingungkan pikiran.

Dalam kaget dan seramnya cepat dia melepaskan pukulan dahsyat ke arah kepala setan yang besar dan mengerikan itu.

Ilmu pukulan Thian-hud-hang-mo-ciang memang maha sakti dan maha dahsyat, aliran hawa pukulan yang sangat kuat seketika meluncur dan menghantam kepala setan itu.

"Blang!" benturan keras menggelegar, bayangan semu kepala setan itu seketika terhajar punah dari pandangan mata, empat siluman itu sendiri terlempar ke belakang dengan sempoyongan dengan mata terbelalak lebar.

Berhasil dengan serangan yang pertama, Tian Pek melambung ke udara, tiba2 ia berjumpalitan dengan kepala di bawah dan kaki di atas dia menukik ke bawah dengan jurus Hud-sou-ciang-cok (Buddha sakti turun tahta), dengan dahsyat ia menghantam kepala keempat siluman yang lain.

Empat siluman yang lain terkejut, mereka tak mengira seorang bocah berusia likuran ternyata memiliki ilmu silat yang sangat lihay, hanya dengan suatu pukulannya berhasil membuat kocar-kacir ke-empat orang saudaranya, bahkan sekarang menerkam pula ke arah mereka dengan jurus serangan yang lebih dahsyat.

Tak seorangpun di antara mereka berani menyambut ancaman itu dengan keras lawan keras, cepat mereka gunakan ilmu langkah Kui-biau-hong (setan melayang di tengah angin) Syuur! Syuur! Syuur! bagaikan sukma gentayangan mereka kabur pontang-panting ke belakang.

Sejak Ji-lopiautau minta kepadanya untuk mengejar pembegal itu, dalam hati Tian Pek telah mengambil keputusan untuk menahan beberapa orang itu, maka demi dilihatnya keempat orang siluman itu kabur terbirit2, cepat ia bertindak, bagaikan burung melambung kembali ke udara, dari situ dengan jurus Hud-kong-bu-liat (sinar sang

Budha memancar cerah), salah satu jurus serangan Thian-hud-hang-mo-ciang, ia menyerang ke bawah.

"Blangl Blang!" benturan keras berkumandang susul-menyusul.

Setiap kali suatu benturan keras terjadi, seorang siluman itu terjungkal ke tanah, debu pasir beterbangan, dalam waktu singkat delapan orang itu sudah terhajar pontang-panting dan beberapa kali mesti jatuh bangun.

Sudah kenyang kawanan Piausu dari Yan-keng-piau-kiok itu disiksa oleh kedelapan siluman ini, sekarang kedelapan orang itu dihajar habis2an, mereka jadi amat gembira dan ramai dengan suara sorak-sorai dan cemooh.

Ji-lopiautau sendiri manggut-manggut sambil menghela napas, kalau tidak menyaksikan semua kejadian ini dengan mata kepala sendiri, tak nanti ia percaya di dunia ini terdapat kungfu selihay ini.

Ia pun heran, hanya setahun tidak berjumpa, entah darimana Tian Pek mendapatkan ilmu silat selihay ini?

Jangankan orang lain, sampai2 Liu Cui-cui sendiripun tertegun melihat serangan Tian Pek yang melambung sambil menukik dan melepaskan serangan berantai itu.

"Aneh benar!" pikirnya. "Jangan2 engkoh Pek masih memiliki ilmu tangguh lain yang sengaja disembunyikan? Atau mungkin ada penemuan lain?"

Bahwasanya Tian Pek dapat memainkan Thian-hud-hang-mo-ciang, semua ini adalah berkat petunjuk gadis ini, jurus Hud-kong-bu-liat memang harus dimainkan dengan gerakan melambung dan melepaskan pukulan ke bawah, tapi sekarang bukan saja pemuda itu bisa melambung sambil menyerang bahkan serangannya berubah menjadi serangan berantai, tak heran kalau gadis itu jadi tercengang.

Padahal Tian Pek tidak punya ilmu simpanan apa2, hanya karena bakatnya yang baik serta tekunnya memahami sesuatu, apa yang dilihatnya segera diingatnya dengan baik, lalu apa yang didapatkan itu lantas dipraktekkan, dan hasilnya terciptalah jurus serangan yang aneh dan sakti.

Maklumlah, Tian Pek adalah pemuda yang gila silat, dahulu ia tak pernah menemukan guru pandai, hal ini menimbulkan kebiasaannya mencuri belajar jurus serangan orang lain di kala pertarungan sedang berlangsung.

Dahulu ia pernah mencuri belajar Ki-na-jiu dari Tok-kak-hui-mo (iblis terbang kaki tunggal)

Li Ki, yang kemudian dipraktekkan sewaktu bertempur melawan Kui-kok-in-su (kakek pertapa dari lembah selatan), di mana salah seorang jago sakti Kanglam-ji-ki ini sempat dibikin kaget dan panik.

Kemudian iapun pernah mencuri belajar Tui-hong-kiam-hoat dari keluarga Hoan, yang mana sewaktu dipraktekkan melawan Hiat-ciang-hwe-liong (telapak darah naga api) dia malah disangka anggota keluarga Hoan.

Sedangkan ilmu gerakan Leng-gong-teng-siang (lintas udara pentang sayap) yang barusan ia praktekkan adalah hasil sadapannya sewaktu menyaksikan gerak melambung Tiat-ih-hui-peng (rajawali terbang sayap baja) salah satu di antara Kim-hu¬tiat-siang-wi itu.

Kepandaian melambung di udara itulah yang tiba2 menimbulkan ilham, ketika dipraktekkan ternyata hasilnya memang luar biasa.

Beberapa kali ia pernah menyaksikan Tiat-ih-hui-peng bertempur, setiap kali bertempur sayap bajanya segera dikebaskan untuk melambung ke udara, di atas kedua

tangannya lantas didayung berulang kali untuk mempertahankan posisinya, sementara kakinya disentakkan sebagai pengemudi arah.

Maka kini dia mempraktekkan pula sistim tersebut dengan kedua tangannya sebagai sayap, berada di udara tangannya lantas mendayung berulang kali untuk bergerak ke depan. Setiap kali hendak berganti arah, kakinya segera disentakkan ke bawah dengan daya pantulan dari serangannya dia bertahan melambung terus di udara.

Dengan menirukan cara bertempur Tiat-ih-hui-peng inilah, tidak heran kalau kedelapan siluman dari pulau setan itu dibikin kocar-kacir.

Tentu saja faktor lainpun sangat mempengaruhi kesuksesannya ini, apabila seseorang tidak memiliki tenaga dalam yang sempurna sehingga dapat menghimpun hawa murninya untuk melambung dan menukik berulang kali tak nanti ia sanggup menirukan cara tersebut, apalagi bila tenaga dalamnya masih cetek, sudah pasti ia tak dapat menirukan cara itu.

Hanya sayang pertarungan ini adalah pertarungan pertama yang dilakukan Tian Pek setelah mempelajari ilmu baru, banyak kekuatan pukulannya yang terbuang dengan percuma, kalau tidak, dengan ilmu Thian-hud-hang-mo-ciang yang maha sakti, jiwa kedelapan orang itu pasti sudah melayang.

Keempat gadis berkerudung itu adalah Tho-hoa-su-sianli (empat dewi bunga Tho), mereka adalah jago kelas satu, dalam perguruan Lam-hay-hun, mereka terperanjat, air muka jadi pucat. Mereka menyadari bila Mo-kui-to-pat-yau terus dihajar cara begitu, cepat atau lambat kedelapan orang itu pasti akan terhajar sampai mampus, dan bila kedelapan

orang itu mampus, mereka berempat pun tak akan bisa lolos dari bencana.

Maka cepat mereka saling memberi tanda, dari kantung kulit masing2 mereka sama meraup segenggam bubuk racun bunga Tho terus dihamburkan ke arah tubuh Tian Pek.

Empat gulung kabut tipis berwarna merah yang berbau harum seketika menyebar, bagaikan rangkuman bunga merah yang indah menawan, kabut tersebut langsung mengurung sekitar tubuh anak muda itu.

Tiba2 Tian Pek mencium bau harum semerbak yang sangat aneh.....

"Engkoh Pek, cepat menyingkir!" tiba2 Lui Cui-cui memberi peringatan dengan kuatir. "Hati2, itulah kabut racun bunga Tho andalan mereka!"

Tidak cuma berteriak, gadis itupun cepat bertindak, ujung bajunya dikebutkan berulang kali dengan ilmu Hiang-siu-biau-hong (ujung baju harum berembus angin), angin puyuh yang menderu2 segera menyapu ke depan dan meniup kabut merah yang berbau harum itu sehingga tersebar jauh ke belakang sana.

Tian Pek sendiri segera waspada demi mendengar peringatan Cui-cui itu, ia menahan pernapasannya, kemudian dengan gesit melayang turun ke atas tanah.

Masih untung dia bertindak cepat, kalau tidak niscaya Tian Pek sudah roboh oleh kabut racun bunga Tho yang berwarna merah itu.

Tatkala dia berpaling, sempat terlihat kabut racun yang tersebar oleh pukulan Hiang-siu-biau-hong itu telah menyelimuti permukaan tanah seluas belasan kaki di sisi gelanggang.

Kabut berwarna merah itu perlahan-lahan terus menyebar, di mana kabut itu tiba, rerumputan yang hijau dan segar seketika jadi layu, pepohonan yang rindang jadi kering dan rontok.

Ada beberapa orang Piausu kurang cepat menghindar, ketika tersambar oleh kabut merah itu, sekujur badan seketika merah membara seperti terbakar, sambil menjerit mampuslah mereka dalam keadaan yang sangat mengerikan.

Memang lihay luar biasa kabut racun bunga Tho itu, semua orang bargidik ngeri, banyak di antaranya malahan berdiri mematung dengan bulu kuduk berdiri.

Kurang lebih setanakan nasi buyarlah kabut warna merah itu, lenyap pula bayangan tubuh ke delapan siluman dari pulau setan tadi, empat dewi bunga Tho beserta Hud-eng Hoatsu yang terluka parah. Rupanya kawanan pembegal itu sudah kabur pada kesempatan tersebut.

Melihat musuh sudah kabur, Ji-lopiautau menghela napas sedih, para Piausu mengerut dahi dengan wajah kesal, Ban-leng-koan serta Sik-kau melelehkan air mata karena cemas.

Tentu saja Tian Pek tahu sebabnya orang2 itu sedih, yaitu lantaran barang kawalan mereka dibegal orang, sekalipun demikian ia menghampiri juga Ji-lopiautau sambil memberi hormat, "Engkoh tua!" sapanya, "baik-baikkah selama ini? Oleh karena Tian Pek selalu dirundung malang, maka selama ini tak sempat menjenguk engkoh tua, harap sudi kiranya memberi maaf!"

Meskipun gembira karena dapat bertemu lagi dengan Tian Pek, apalagi si anak muda pulang dengan membawa ilmu silat yang maha tinggi, namun Ji-lopiautau tak mampu tertawa, maklum, dalam keadaan seperti ini tiada gairahnya

untuk memikirkan persoalan lain kecuali memikirkan barang kawalannya yang hilang itu.

"Engkoh tua, engkau begini sedih dan gelisah, mungkinkah barang kawalanmu itu adalah barang yang sangat berharga?" tanya Tian Pek.

Ji-lopiautau menghela napas panjang, jawabnya: "Ai, Tian-hiante, terus terang kukatakan padamu, barang kawalanku kali ini memang sangat berharga. Bayangkan saja, 30 laksa tahil emas murni uang gaji untuk seratus delapan karesidenan Ki-lam-hu bukan suatu jumlah yang kecil, bila barang kawalanku ini sampai hilang, seluruh harta kekayaanku dibuat ganti rugi pun belum cukup!"

Mengetahui pentingnya barang kawalan ini, diam2 Tian Pek ikut gelisah.

Cui-cui yang berada di sisinya tiba2 tertawa dan berkata: "Kalau sudah hilang, semestinya dilakukan pencarian, hanya gelisah melulu apakah barang2 yang hilang itu bisa terbang kembali dengan sendirinya?"

Tian Pek bertepuk tangan sambil tertawa: "Betul, betul! Kalau tidak diadakan pencarian, darimana barang itu bisa kembali? Kalau dugaanku tidak meleset, sarang penyamun pasti berada di sekitar sini. Engkoh tua, hayo segera lakukan pencarian. Kami berdua akan membantu untuk mencari kembali barang kawalanmu ini!"

Ji-lopiautau sudah menyaksikan sendiri betapa lihaynya ilmu silat yang dimiliki Tian Pek serta Cui cui, dia tahu asal kedua orang ini mau membantu, tidak susah baginya untuk merampas kembali barang kawalannya.

Dengan wajah berseri dia lantas berseru: "Asal kalian berdua bersedia memberi bantuan, legalah hatiku...."

"Engkoh tua, jangan sungkan2. Sewaktu orang she Tian luntang lantung tanpa tujuan di dunia persilatan tempo hari, engkoh tua juga sudah banyak membantu diriku? Kini engkoh tua mendapat kesulitan, sudah sewajarnya aku pun membantu dirimu!"

Ji-lopiautau menggeleng kepala berulang kali: "Bila Hiante yang membantu, tentu saja aku tak banyak bicara, akan tetapi saudara ini....."

Dia berpaling ke arah Cui-cui dan menjura: "Saudara, engkau dan Lohu tak pernah saling mengenal, tapi engkau bersedia memberi bantuan padaku, sudah semestinya Lohu mengucapkan terima kasih banyak2 kepadamu!"

Tian Pek melirik sekejap ke arah Cui-cui, lalu menyela: "Engkoh tua, kau tak perlu sungkan2, sebenarnya ia pun bukan orang luar, dia adalah...."

Maksud Tian Pek akan memperkenalkan Cui cui kepada Ji-lopiautau, tapi mendadak ia membungkam, rupanya ia ingat Cui cui menggunakan topeng dan tak suka identitasnya diketahui orang, takut anak dara itu tak senang hati, maka ia pun urung bicara lebih lanjut.

Cui-cui tersenyum, katanya: "Aku adalah Kui-bin-jin (manusia muka setan), harap Lopiautau banyak2 memberi petunjuk di kemudian hari!"

Ji-lopiautau terhitung jago kawakan, dari tingkah-laku dan nada bicara Cui-cui dia tahu wajahnya yang mengerikan itu pasti samaran belaka, namun dia pun tidak membuka rahasia tersebut, sambil tertawa ia mengucapkan terima kasih.

Setelah Cui-cui bilang begitu, tentu saja Tian Pek tak dapat berterus terang, ia lantas mengalihkan pokok pembicaraan, katanya: "Suatu urusan kalau ditunda2

mungkin akan terjadi perubahan, kita tak boleh membuang waktu lagi, lebih baik sekarang juga kita merundingkan cara mencari kembali barang kawalan itu!"

Tentu saja Ji-lopiautau menyambut usul itu dengan senang hati, semua orang lantas berkumpul membicarakan masalah itu.

Rupanya Cui-cui punya perhitungan sendiri, menurut pendapatnya, asal mengikuti bekas roda kereta apa susahnya untuk menemukan sarang bandit itu?

Tentu saja semua orang membenarkan usul itu, maka berangkatlah kawanan Piausu itu melakukan pengejaran dengan mengikuti bekas roda kereta.

Bekas roda kereta itu bergerak menuju ke kota

tapi menjelang masuk ke kota, bekas roda itu berbelok ke samping, ketika senja tiba, sampailah mereka di depan sebuah bangunan gedung yang megah dan luas.

Dinding tembok yang mengitari bangunan itu tingginya mencapai dua tombak sehingga sekilas pandang mirip sebuah benteng kecil, di luar dinding pekarangan terlindung sebuah sungai, di atas benteng tampak bayangan manusia bergerak kian kemari, jelas penjagaan sangat ketat.

Bekas roda kereta lenyap ke dalam bangunan itu, untuk menyerbu ke dalam gedung jelas tak mungkin karena jembatan penyeberangan telah digantung, sementara sungai itu lebarnya belasan tombak, tak mungkin sungai selebar itu dapat diseberangi dengan sekali lompat.

Ji-lopiautau kelihatan bingung, ucapnya: "Bukankah tempat ini adalah Pah-to-san-ceng Ti-seng-jiu Buyung Ham? Masakah Leng-hong Kongcu telah bekerja sama dengan kaum iblis dari Lam-hay-bun dan membegal barang kawalanku?"

Tian Pek sendiripun tercengang mendengar ucapan itu, ia mengamati bangunan itu dengan lebih seksama. Benar juga, bangunan itu memang perkampungan Pah to-san-ceng yang pernah disinggahinya.

Kenangan lama terlintas kembali dalam benaknya, pemuda itu teringat lagi cara bagaimana dia dibawa ke perkampungan itu oleh nyonya setengah baya yang baik hati ketika ia jatuh pingsan di dalam hutan, bagaimana ia dibaringkan di kamar Leng-hong Kongcu, dihina dan dicemooh oleh Leng-hong Kongcu yang keji dan Tian Wan-ji yang lincah, Buyung Hong, si nona baju hitam yang telanjang bulat di depan matanya, Hoan Soh-ing yang dikenalnya dalam penjara, kitab Soh-kut-siau-hun-pit-kip pemberian paman Lui..... dan kejadian lain, semua kenangan lama itu se-olah2 asap yang telah buyar,

kalau masih ada yang tersisa dalam hatinya juga sudah samar2 dan tidak jelas lagi.

Untuk sesaat lamanya, anak muda itu hanya berdiri termangu2, is tak tahu apa yang mesti dilakukan...."

"Lau-Sam!" tiba2 Ji-lopiautau berteriak, "Ambil kartu namaku!"

Si kuda kilat Lau Sam segera mengiakan dan mengeluarkan sebuah kartu nama dari buntalannya, lalu dengan hormat diangsurkan.

"Lopiautau, buat apa kartu mama itu?" tanya Cui-cui dengan tertawa.

"Lohu pernah kenal orang yang bernama Buyung Ham itu, tak kusangka ia telah mengirim orang untuk membegal barang kawalanku, sekarang Lohu akan mengunjungi perkampungannya menurut aturan dunia persilatan, ingin kulihat apa yang akan dia lakukan lagi."

Dengan mendongkol dia lantas berpaling kepada seorang Piausunya yang bernama To pit-him (beruang bertangan banyak) Gui Thian-sang, serunya: "Gui-losu, tolong sampaikan kartu nama ini kepada Buyung Ham, katakan bahwa Tiat-ciang-cin datang menyambangi..."

To-pit-him Gui Thian-seng menerima kartu nama itu dan menuju ke perkampungan dengan langkah lebar.

"Kukira lebih baik tidak memakai tatacara

segala," sela Cui-cui "Belum tentu Buyung Ham bisa mengambil keputusan, juga belum tentu dia akan menjumpai dirimu!"

"Hm. sekalipun Buyung Ham orang sombong, aku tidak percaya dia tidak menggubris lagi peraturan dunia persilatan. Gui-suhu, pergilah!"

Cui-cui tidak mencegah lagi, ia cuma tertawa saja.

Dengan langkah lebar To-pit-him menuju ke tepi jembatan, serunya lantang: "Hei, orang2 Pah-to-san-ceng, dengarkan baikk2. Tiat-ciang-cing-ho siok Ji-lopiautau dari Yan-keng-piaukiok datang berkunjung, harap kalian buka pintu dan menyambut."

To-pit him adalah seorang yang berperawakan tinggi besar, teriakan dengan tenaga dalam yang kuat, suaranya berkumandang sampai puluhan lie jauhnya.

Tapi suasana dalam perkampungen tetap sunyi, tak tampak sesosok bayangan manusia pun.

To-pit-him mengulangi teriakannya beberapa kali, namun tiada jawaban yang terdengar, malahan bayangan yang semula tampak mondar-mandir di atas benteng itu sekarang pun menyembunyikan diri di balik kegelapan.

Suasana jadi sepi, se-olah2 perkampungan itu adalah sebuah perkampungan yang kosong.

Lama2 To-pit-him menjadi tak sabar, ia keluarkan sebatang Gwat-ya-piau dan disambitkan pada talijembatan gantung itu.

"Blang!" terdengar suara hiruk-pikuk, jembatan gantung itu ambruk ke bawah karena tali pengangkatnya putus.

To pit-him tak malu sebagai seorang laki2, dengan membawa kartu nama itu selangkah demi selangkah dia menaiki jembatan gantung itu.

Di dalam benteng tetap tiada gerak-gerik atau suara yang mencurigakan, suasana masih sepi dan ....

Ketika To-pit-him mencapai tengah2 jembatan gantung itu, suasana masih tetap hening, walaupun secara samar2 terasa ada sesuatu firasat yang tidak enak.

Tian Pek tertegun menyaksikan kejadian itu, ia kagum dan terharu kepada kesetiaan serta kegagahan To-pit-him yang rela berkorban bagi Congpiautau perusahaannya.

Tampaklah To-pit-him sudah hampir menuruni jembatan gantung itu dan tiba di depan pintu gerbang, mendadak dari atas benteng perkampungan berkumandang suara desingan tajam, menyusul terjadilah hujan anak panah.

To-pit-him meraung keras, kedua tangannya bekerja cepat untuk melindungi tubuhnya, hujan anak panah gelombang pertama berhasil dipatahkan olehnya.

Namun hujan panah tidak berhenti sampai situ saja, malahan makin lama anak panah yang berhamburan ke bawah bertambah gencar.

Dalam sakejap mata To-pit-him dibikin kerepotan, ia terjebak dan jiwanya terancam bahaya.

Ji-lopiautau, Tian Pek, Cui-cui serta kawanan Piausu lainnya tidak berdiam diri begitu saja, serentak mereka memburu ke bawah benteng dan memberikan pertolongan.

Sayang To-pit-him sudah telanjur terpanah oleh belasan batang anak panah, sekujur badannya bermandikan darah dan persis seperti landak, sekali pun sudah roboh namun kartu namanya masih tetap dipegangnya erat2.

Cepat Ji-lopiautau memburu maju, sambil melancarkan serangan untuk memukul rontok hujan anak panah itu, tangannya yang lain menyambar tubuh To-pit him dan diseretnya ke tempat yang aman, serunya: "Saudara Gui, aku telah menyusahkan dirimu, bagaimana keadaanmu?"

Kendatipun jiwanya berada di ujung tanduk, To-pit-him tetap tersenyum, sekuat tenaga dia serahkan kembali kartu nama itu kepada Ji-lopiautau, kataoya dengan lemas: "Engkoh tua, meskipun tugas ini gagal kuselesaikan, namun Siaute tidak sampai memalukan nama perusahaan kita, kartu nama itu kuserahkan kembali kepadamu, harap engkoh tua memilih orang lain yang... yang ....leb... lebih cocok...."

Darah segar berhamburan dari mulutnya, segera ia terkulai lemas dan mengembuskan napas terakhir.

To-pit-him adalah seorang ahli senjata rahasia. orang Kangouw sebut dia sebagai "beruang bertangan banyak" oleh karena tubuhnya yang tegap serta kepandaiannya melepaskan Am-gi tapi sekarang jiwanya justeru berakhir oleh hujan anak panah yang deras, betul2 mati secara mengenaskan!

Ji-lopiautau tak dapat menahan harunya, air mata jatuh berderai membasahi wajahnya, diam2 ia berdoa: "Saudara Gui, beristirahatiah dengan tenang, aku akan membalaskan sakit hatimu."

Setelah membaringkan jenazah To-pit-him ke atas tanah, ia menyeberangi sungat dan menyerbu ke dalam benteng.

Mungkin ada yang merasa heran, bila mereka sudah tahu kepergian To-pit-him hanya mengantar nyawa belaka, mengapa Ji-lopiautau serta Tian Pek sekalian tidak mengalangi atau membantu dari samping?

Di sinilah terletak betapa penting arti nama dan kehormatan seorang jago silat, seringkall mereka anggap remeh keselamatan sendiri, mereka lebih mementingkan kepercayaan orang lain kepadanye serta memegang janji daripada keselamatan jiwa sendiri.

Mendingan bila mereka tidak menerima sesuatu pesan atau titipan dari orang lain, sekali mereka sudah menerima pesan orang, maka biarpun harus terjun ke lautan api atau naik ke bukit golok, mereka tak akan mundur. Tak dapat memegang janji bagi mareka berarti merusak nama baik sendiri.

Itulah sebabnya To-pit-him Gui Thian-seng tak gentar mengorbankan jiwanya sekalipun dia tahu jiwanya terancam.

Lalu, apa sebabnya Ji-lopiautau serta Tian Pek sekalian tidak maju bersama ataupun memberikan bantuannya?

Dalam hal ini menyangkut pula soal gengsi, sebelum orang minta tolong atau minta bantuan kepadanya, maka mereka tak berani membantu atau menolongnya, sebab jika mereka sampai berbuat begitu, bukan saja tak akan mendapat terima kasih bisa jadi berbalik orang akan marah karena dianggap menghinanya.

Begitulah kebiasaan orang persilatan pada waktu itu, memang aneh kedengarannya bagi orang awam, tapi benar2 kejadian yang jamak bagi jago silat jaman dahulu.

Begitulah Ji-lopiautau telah menerjang ke dalam benteng itu, dilihatnya mayat bergelimpangan di mana2, tampaknya para pemanah tersembunyi yang berada di atas benteng itu sudah disapu bersih oleh para Piausu serta Tian Pek sedangkan kawanan jago itu terus menerjang masuk ke dalam perkampungan.

Meski Ji-lopiautau sudah kehilangan barang kawalannya dan menyangkut nama baik serta keselamatan keluarganya, pula banyak Piausunya menjadi korban, namun jago tua itu tak ingin menimbulkan pembunuhan banyak, sebab bagaimanapun juga ia merasa punya hubungan baik dengan Ti-seng-jiu Buyung Ham.

Ketika dilihatnya mayat bergelimpangan di mana2 dia jadi kuatir kalau Tian Pek dan para Piausunya yang berdarah panas melakukan pembantaian dan akan mengakibatkan makin rumitnya keadaan, maka cepat ia memburu masuk ke dalam perkampungan itu.

Malam telah tiba, perkampungan Pah-to-san¬ceng yang luas itu diliputi kesunyian dan kegelapan, tiada sinar lampu, begitu sepi dan gelap hingga suasana terasa misterius dan mengerikan.

Secepat angin, Ji-lopiautau melintasi wuwungan rumah dan menyerbu ke dalam, seringkali ia dihadang dan disergap lawan dari tempat kegelapan, namun jago tua itu bertempur sambil bergerak maju, ia berusaha menghindari pertumpahan darah. Ia terus menuju ke arah suara pertarungan yuang terdengar bergema dari dalam gedung.

Beruntun ia melintasi tiga halaman yang lebar namun tak sesosok bayangan manusia pun yang ditemukan. Bukan saja orang-orang Pah-to-san-ceng tak ada yang muncul malahan tiga puluh orang Piausu yang dibawa Tian Pek dan Cui-cui juga tak kelihatan batang hidungnya.

Rasa curiga makin menyelimuti hati Ji-lopiautau, sambil meneruskan perjalanan menembus gedung satu ke gedung yang lain, ia mulai menggerutu: "Aneh, sungguh aneh, ke mana perginya mereka? Jangan-jangan sudah tertawan semua?"

Tapi ingatan lain melintas pula dalam benaknya: "Ah, tidak mungkin kungfu Tian Pek dan manusia muka setan itu sangat lihai, masa mereka bisa tertawan sekaligus tanpa melawan?"

Beberapa halaman kembali sudah dilalui, namun belum nampak juga sesosok bayangan manusia pun.

"Kecuali Ti-seng-jiu Buyung Ham yang pernah kujumpai, beberapa orang jago Pah-to-san-ceng pernah kukenal.Kenapa tak seorang kenalan pun yang kutemui? Aneh, benar2 aneh apa yang telah terjadi?" pikirnya lebih jauh.

Setelah menembus dua gedung kecil, akhirnya sampailah Ji-lopiautau di sebuah halaman luas yang mirip sekali dengan sebuah taman bunga.

Suasana tetap sunyi, taman ini mestinya sangat indah, tapi sekarang, dalam kegelapan malahan mendatangkan perasaan seram.

Ia pun tidak mengalami sergapan lagi, se-olah2 sudah berada di dalam kota mati.

Kesunyian yang luar biasa ini sungguh sangat mengerikan, jangankan orang lain, Ji-lopiautau yang berpengalaman juga dibuat bergidik.

Mendadak satu ingatan terlintas dalam benak Ji-lopiautau, pikirnya: "Kalau tak ada orang mau muncul, apa salahnya kalau aku yang menyapa lebih dulu, kemudian melihat gelagat selanjutnya....."

Berpikir demikian dia lantas berdehem dan berseru: "Hai . . . " baru saja dia bersuara, serentak terdengar kumandang suaranya bergema dari segenap penjuru, dari balik kolam, dari bangunan kosong sana, bersahutan sampai lama sekali

"Ciit! Ciit! Ciit!" mendadak seekor burung terbang dalam kegelapan sehingga Ji-lopiautau terkesiap dan berkeringat dingin.

Dengan mata melotot ia mengawasi sekeliling tempat itu, namun tidak terjadi sesuatu apa pun.

Perlahan rasa kaget dan seram yang mencekam perasaan jago tua itu mulai mereda, tapi sebelum usahanya menyapa diulangi kembali, mendadak "kraak", sebuah jendela perlahan-lahan terpentang.

Berikut terbukanya jendela itu, terdengar suara helaan napas sedih memecahkan kesunyian. Helaan napas itu se-olah2 muncul dari dalam kuburan, begitu sedih dan memilukan suara helaan napas itu hingga membuat bulu roma orang pada berdiri.

Dengan perasaan takut Ji-lopiautau berpaling, di bawah remang-remang cahaya rembulan muncul seorang perempuan berambut panjang dan bermuka pucat seperti mayat, rambutnya begitu panjang terurai sahingga sebagian besar mukanya tertutup.

Sekujur badan Ji-lopiautau dingin menggigil, pikirnya: "Malam ini benar2 ketemu setan di sini...."

Memang tak salah kalau perempuan itu mirip setan, bukan Saja mukanya begitu pucat seperti mayat, rambut panjang terurai, matanya juga mendelong tanpa berkedip, gerak-geriknya kaku seperti mayat hidup.

Bagaimanapun juga Ji-lopiautau memang tak malu disebut sebagai jago kawakan, meskipun hatinya merasa

takut, namun tak nampak gugup dan bingung. Ditatapnya gadis itu tanpa berkedip.

Jendela itu teraling oleh terali besi yang kuat, setelah mendorong daun jendela dari balik terali itu, setan perempuan tadi memegangi terali besi dan memandang langit dengan termangu2, mukanya yang pucat ditempelkan pada terali, sekalipun persis di depannya berdiri seorang, namun ia seperti tidak melihatnya.

Lama sekali setan perempuan itu termangu2, akhirnya dengan suara yang amat sedih ia bersenandung dengan nada sedih.

Yang disenandungkan adalah syair "rindu" gubahan penyair Li Pek, memilukan suaranya.

Sekarang lopiautau baru yakin perempuan di depannya bukan setan, tapi benar2 manusia, seorang gadis yang patah hati karena ditinggal kekasih.

Selang sesaat kemudian, Ji-lopiautau berusaha memberanikan diri, ia maju sambil berdehem, tegurnya: "Nona, apakah kau orang perkampungan ini?"

Gadis itu sama sekali tak memandang ke arahnya, ia tetap menengadah memandangi bintang dan rembulan dengan ter-mangu2.

"Engkoh Pek.... Oo, engkoh Pek, di mana kau sekarang?" gumamnya dengan lirih. "Tahukah kau betapa adik Hong merindukan kau?..."

"Engkoh Pek? Adik Hong? Siapakah mereka?" pikir Ji-lopiautau dengan tercengang, "tapi engkoh Pek pasti nama kekasihnya atau suaminya, dan adik Hong tentulah namanya sendiri...."

Sementara itu nona tadi bergumam lagi dengan sedih: "0, engkoh Pek, engkau telah pergi selama dua ratus sembilan puluh sembilan hari, enam puluh enam hari lagi akan genaplah setahun. Tahukah kau selama hampir setahun ini, berapa banyak air mata yang telah membasahi wajahku? ..... , Oo, engkoh Pek, mengapa kau tak datang lagi menjengukku?"

Air mata meleleh keluar dengan derasnya membasahi pipi yang pucat dan halus itu.

Ji-lopiautau tertegun, ia melongo oleh tingkah laku anak dara itu: "Tampaknya nona ini memang mencintai kekasihnya, sampai waktu kepergian kekasihnya juga teringat dengan jelas...."

Pada saat itulah, tiba2 terdengar suara dengusan berkumandang tak jauh di belakangnya.

Ji-lopiantau terperanjat, musuh muncul di belakangnya tanpa diketahui olehnya, itu berarti ilmu meringankan tubuh orang itu sudah mencapai puncak kesempurnaan.

Dengan rasa ngeri jago tua itu berputar ke belakang, kedua tangannya disilangkan dl depan dada, waktu memandang ke depan, terlihatlah tiga orang kakek telah berdiri di depan sana.

Kakek yang ada di tengah berusia lima puluh tahunan, mukanya putih bersih, wajah lebar dan mulut besar, bajunya halus terbuat dan sutera, dandanannya persis seorang hartawan, tangan kirinya membawa sebuah seruling perak yang bersinar mengkilap.

Kakek di sebelah kanan botak tak berambut, lengan kirinya buntung, sedang tangan kanannya diangkat ke atas dan memegang sebuah genta tembaga, usianya sudah enam puluhan.

Dan orang yang ada di sebelah kiri juga berusia sekitar enam puluhan, kakinya cuma tinggal satu, meskipun demikian ia sanggup berdiri tegak tanpa ditopang oleh tongkat, ia bertangan kosong, tidak mambawa senjata.

Di antara ketiga orang kakek itu, dua di antaranya sudah dikenal oleh Ji-lopiautau, sebab mereka adalah Say-gwa-siang-jan (sepasang manusia cacat dari luar perbatasan) yakni Tui-hun-leng (genta pengejar sukma) Suma Keng yang buntung tangannya serta Tok-kak-hui-mo (iblis terbang berkaki tunggal) Li Ki, dahulu kedua orang ini merupakan dua gembong iblis yang tersohor di kalangan Lok-lim di wilayah barat laut.

Tatkala Ji-lopiautau masih sering mengawal barang ke wilayah barat dulu, ia pernah berjumpa dengan kedua orang ini, karena ciri khas yang dimiliki kedua orang itu, kesannya terhadap mereka sangat mendalam, karena itu hanya sekilas pandang saja dia segera mengenalinya.

Meskipun jago tua ini tak kenal hartawan kaya setengah baya itu, namun dari dandanannya serta seruling perak yang dibawanya, ia dapat meraba identitasnya.

"Orang itu tentulah Gin-siau-toh-hun Ciang Su-peng yang tersohor di dunia persilatan karena irama iblis Im-mo-siau-hoatnya yang lihay!" demikian ia berpikir.

Dia tahu ketiga orang ini adalah jago tangguh yang paling diandalkan dalam Pah-to-san-ceng.

Cepat ia memberi hormat, sapanya: "Kukira siapa yang muncul, rupanya adalah Suma-heng dan Li-heng! Kalau dugaanku tak keliru, saudara yang ini tentulah Gin-siau-toh-hun, Ciang Su-peng, saudara Ciang yang tersohor karena permainan serulingnya, betul bukan?"

Gin-siau-toh-hun Ciang Su peng mendengus: Tiat-ciang-cin-ho siok Ji Kok-hiong, Congpiautau dari Yan-keng-piau-kiok ternyata tidak bernama kosong, sekilas pandang saja segera kenal kami. Hm, kagum. kagum!"

"Hahaha, nama besar kesepuluh tokoh utama istana keluarga Buyung sudah tersohor di mana2, tentu saja Lohu kenal kalian ..."

"Istana keluarga Buyung?" tukas Gin-siau-toh-hun sambil mendengus, tiba2 ia menengadah dan tertawa terbahak2: "Hahahaha, istana keluarga Buyung sudah punah dari muka bumi ini, yang ada sekarang tinggal cabang perguruan Lam-hay¬bun di kota Ce-lam! Tua bangka, jangan sembarangan bicara kalau tak tahu urusannya!"

Ji-lopiautau tercengang, ucapan semacam itu keluar dari mulut jago tangguh perkampungan Pah-to-san-ceng, hampir saja jago tua ini tidak percaya pada pendengarannya sendiri.

"Sungguhkah perkataanmu itu?" tanyanya kemudian.

"Hehehe, setan tua, apa gunanya kami bergurau dengan kau? Kaukira saudara Ciang suka berbohong!" kata Suma Keng sinis.

"Lalu di mana Ti-seng-jiu Buyung-cengcu...."

"Itu bukan urusanmu, tak perlu kau banyak bicara?" bentak Tok-kak-hui-mo.

Setelah ketiga orang itu memberikan keterangan penegasannya, sekalipun tidak percaya, mau-tak-mau Ji-lopiautau harus percaya juga, ia merasa banyak persoalan yang tak masuk di akal, tapi kenyataan memang demikian.

Misalnya saja ketiga tokoh ini, mereka adalah tiga jago di antara kesepuluh tokoh sakti andalan keluarga Buyung, kalau memang istana keluarga Buyung sudah berganti tuan,

mengapa mereka bertiga masih tinggal di sini? Mungkinkah ketiga orang ini telah menghianati Buyung Ham dan kini takluk kepada pihak Lam-hay-bun?

Dia lantas bertanya: "Jadi.... jadi kalian bertiga telah takluk ... telah menggabungkan diri pada Lam-hay-bun?"

Kata "takluk" memang tak sedap didengar, bahkan menusuk perasaan orang, maka Ji-lopiautau segera menggantinya dengan ucapan "menggabungkan diri".

Kendatipun demikian, kata tersebut sudah terlanjur diucapkan, jelas tak mungkin ditarik kembali, kata2 itu segera mendapat reaksi yang cukup besar dari ketiga orang itu.

Air muka Gin-siau-toh-hun Ciang Su-peng, Tui-hun-leng Suma Keng serta Tok-kak hui-mo Li Ki seketika berubah hebat, mata mereka melotot dan hawa napsu membunuh melintas di wajahnya.

"Ji-loji, kalau kau sudah tahu jadi lebih bagus lagi," kata Ciang Su-peng kemudian. "Kini Lam-hay-bun sudah menyapu jagat, tak lama lagi seluruh daratan Tionggoan akan terjatuh ke dalam kekuasaannya. Hehehe, tua bangka, sekalipun kau ingin menggabungkan diri juga belum pantas!"

Sekalipun Ji-piautau cukup sabar, setelah dipanggil "tua bangka" terus menerus, meledak juga amarahnya, apalagi setelah mengetahui ketiga orang ini secara tak tahu malu telah mengkhianati majikannya yang lama.

Segera serunya dengan gusar: "Lohu belum ingin mengkhianati umat persilatan dengan menjilat pantat musuh. Hehehe, tidak malukah kalian perbuatan kalian meninggalkan Buyung cengcu ini tersiar di duniapersilatan?"

Tui-hun-leng Suma Keng menengadah dan tertawa terbahak2: "Hahaha, tua bangka, tak perlu banyak bacot, malam ini jangan harap kau bisa tinggalkan tempat ini dengan selamt!"

Gusar sekali Ji-lopiautau, ia muak menyaksikan kepongahan Tui-hun-leng. "Huuh, sekalipun bakal mati di sini, jangan harap perbuatan terkutuk kalian bisa mengelabui umat persilatan umumnya, akhirnya toh pengkinanatan kalian akan tersiar juga."

"Tua bangka, jangan bacot seenaknya!" kata Tok-kak-hui-mo sambil mendengus. "Agar kau bisa mampus dengan mata meram, akan kujelaskan duduknya persoalan, dengarkan baik2!"

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan: "Pada puluhan tahun yang lalu Buyung Ham telah bersekongkol dengan saudara2nya untuk membunuh Pek-lek-kiam Tian In-thian, atas perbuatan yang terkutuk itu dia telah kehilangan haknya untuk menduduki kursi pimpinan dunia persilatan. Sekarang Lam-hay-bun telah membongkar rahasia ini, mereka akan menegakkan keadilan dan kebenaran, untuk menenteramkan suasana dalam tiga tahun mendatang dunia persilatan akan dipimpin olehnya, selain itu kitab Bu-hak-cin-keng akan disebarluaskan agar bisa dipelajari oleh setiap pencinta ilmu silat di dunia ini. Tiga tahun mendatang akan dibuka pertemuan besar Enghiong-tay-hwe di puncak barat Hoa-san, pada waktu itulah setiap orang berhak mengikuti pertandingan untuk merebut kursi pimpinan persilatan. Hehehe, bila dunia persilatan telah bersatu....."

Ia berhenti dan sengaja tertawa terbahak2 lalu sambungnya: "Sayang seribu sayang, tua bangka she Ji ini tidak punya rejeki untuk menghadiri pertemuan tersebut!"

"Benar, sebab malam ini adalah malam terakhir kau tua bangka she Ji ini hidup di dunia ini!" sambung Tui-hun-leng.

Bersamaan dengan selesainya ucapan itu, Suma Keng segera melompat ke atas.

Jilid 19

Waktu berada di udara, genta maut diputarnva Tiing, tiing! disertai suara keleningan yang memekak telinga, segera ia menghantam batok kepala Ji-lopiautau.

Terperanjat jago tua itu, dia tak menyangka Suma Keng begitu bertemu lantas menyerang.

Cepat ia mengegos ke samping sambil berganti langkah, dengan jurus Ciu-cu-cam-kau (Ciu Cu memenggal naga) ia balas bacok pinggang Tui-hun-leng dengan pukulan telapak tangan bajanya.

"Serangan bagus!" seru Suma Keng.

Ia meluncur turun, ujung kaki memancal dan melesat ke samping, keleningan mautnya berputar setengah lingkaran dan menghantam dada Ji-lopiautau dengan jurus Ciu-ling-keng-liong (getaran keleningan mengejutkan naga).

Suma Keng tidak malu disebut jago tangguh dari Pah-to-san-ceng, bukan saja cepat dalam gerakan, jurus serangannya juga aneh dan lihay.

Ji-lopiautau terperanjat, cepat dia putar telapak tangannya dan memukul terlebih gencar, di tengah deru angin pukulan dan deringan keleningan, dalam waktu singkat kedua orang itu sudah bertarung puluhan gebrakan.

Agaknva kekuatan mereka seimbang, untuk sesaat sukar menentukan menang dan kalah.

Gin-siau-toh-hun Ciang Su-peng mengikuti jalannya pertarungan itu dari samping, diam-diam ia mengerutkan dahi, mereka masih ada tugas penting lain yang harus diselesaikan dengan cepat, bertarung cara begitu ielas tidak menguntungkan mereka.

Akhirnya habislah kesabaran Tok kak-hui-mo Li Ki, sambil membentak ia lantas terjun ke gelanggang untuk mengerubuti Ji-lopiautau.

Ilmu silat Congpiautau Yan-keng-piaukiok ini memang terhitung tinggi, ia berhasil mengimbangi permainan keleningan maut Tui-hun-leng secara gigih, tapi setelah Tok-kak-hui-mo ikut terjun ke dalam gelanggang, seketika dirasakan betapa berat daya tekanan musuh, walaupun demikian, jago tua ini pantang menyerah, ia masih melayani terus serangan musuh dengan gigih.

Dalam sekejap mata, belasan gebrakan kembali sudah lewat....

Gin-siau-toh-hun jadi gelisah melihat serangan gabungan Se-pak-siang-jan ternyata tidak mampu merobohkan seorang Piausu tua. Dengan dahi berkerut dia menempelkan seruling peraknya di bibir, lalu ditiupnya: "Tuuit... tuuit.... Tuuit !"

Nyaring suaranya dan rendah nadanya, membuat hati orang jadi pedih dan hilang semangat!

Terperanjat Ji-lopiautau, pikirannya mulai dikuasai oleh pengaruh irama seruling itu, ia se-olah2 merasa dirinya sudah tua dan tak ada gunanya memperebutkan nama serta kedudukan dengan orang lain, makin lama pikirannya makin kabur, otomatis gerak serangannya menjadi lamban!

Suma Keng tahu ada kesempatan baik, segera ia manfaatkan peluang itu. Keleningan maut berputar, diiringi denging keleningan yang tajam ia hantam muka Ji-piautau dengan jurus Ci-hun-to-pok atau sukma hilang jiwa melayang.

Terkejut Ji-lopiautau ketika tiba2 mendengar desingan angin yang menyambar wajahnya, ia tersadar kembali dari pengaruh suara seruling, ketika dilihatnya cahaya kuning sudah berada di depan mata, sebisanya ia mendoyong ke belakang, sehingga lolos dari ancaman maut.

Cukup cekatan cara Ji-lopiautau menghindarkan sergapan Tui-hun-ling itu, tapi dia lupa di sampingnya masih berdiri seorang musuh, yakni Tok-kak-hui-mo.

Melihat tubuh Ji-lopiautau doyong ke belakang, cepat Li Ki melejlt, dengan kaki tunggalnya ia depak ulu hati jago tua itu sambil membentak: "Kena!"

Kontan Ji-lopiautau mencelat dan roboh tak sadarkan diri.

Untung tendangan itu tidak mengenai bagian tubuh yang mematikan, sekalipun demikian cukup membikin pingsan jago tua itu. Suma Keng memburu ke sana dan mencengkeram tubuh Ji-lopiautau sekalian ditepuk lagi jalan darah tidurnya.

"Tua bangka ini cukup lihay!" kata Tui-hun-leng sambil tertawa, "untung Ciang-heng menyerangnya dengan irama seruling yang lihay, kalau tidak ..."

"Sudahlah, tak perlu banyak bicara lagi!" tukas Gin-siau-toh-hun. "Hayo kita berangkat! Mungkin Siau-kun sudah lama menunggu . . . "

Selagi mereka akan berlalu, tiba2 terdengar seorang berkata dengan lirih: "Mencari kemenangan dengan

mengerubut, terhitung jago macam apa? Sungguh membikin malu seluruh jago Pah to san-ceng!"

Kaget Tok-kak-hui-mo, ia berpaling ke arah datangnya suara itu, sesudah menatap sekejap nona bermuka pucat yang berdiri di depan jendela itu, ia menoleh kepada siau-toh-hun dan berkata: "Hampir saja kita melupakan sesuatu, dia kan masih ada sebatang akar keluarga Buyung yang masih ketinggalan, kalau tidak sekalian dibabat habis, di kemudian hari mungkin akan menjadi bibit bencana buat kita ...."

Tok-kak-hui-mo bicara dengan suara yang lirih, tapi entah bagaimana caranya ternyata nona bermuka pucat itu dapat mendengar dengan jelas.

"Oo, jadi kalian hendak membunuh aku untuk melenyapkan saksi?" ejeknya. "Jika begitu, hayo cepat turun tangan, kalau tidak, bila engkoh Pek tiba di sini, kalian tentu tak bisa hidup lagi!"

Betapa gusar Suma Keng mendengar perkataan itu, dia menghampiri jendela, bentaknya: "Kau ingin mampus? Sekarang juga kubunuh kau...."

Tapi mendadak Gin siau-toh-hun mencegahnya dan berkata: "Dia cuma seorang perempuan gila, buat apa kau ladeni? Suma-heng, jangan buang waktu karena persoalan ini, hayolah kita lekas menghadap Siau-kun untuk memberikan laporan!"

Suma Keng lantas mengangkat Ji-lopiautau, mereka terus berangkat menuju ke ruang rapat.

Ruang rapat berada dalam keadaan gelap gulita, di tengah2 ruangan sebuah meja panjang terletak di dekat dinding, di atas meja terdapat kitab serta barang antik, sedangkan di bawah meja ada sebuah pintu rahasia.

Setiba di depan meja, Gin—siau-toh-hun Ciang Su-peng lantas maju ke muka dan menekan tombol rahasia di bawah meja itu dengan seruling peraknya.

"Kreek!" terbukalah sebuah lorong yang sangat panjang, berpuluh batang obor dan lilin besar terpasang di dinding, suasana dalam lorong terang benderang. Kiranya di bawah tanah ini adalah sebuah ruangan yang luas.

Sebuah meja panjang terletak di tengah dengan belasan buah kursi emas, pada kursi utama berduduk sastrawan baju putih berkipas perak itu.

Di sebelah kiri sastrawan baju putih itu berduduk seorang anak dara cantik, ia mengenakan baju aneh yang bersisik ikan, sisik2 ikan itu terbuat dari emas dan memantulkan cahaya kemilauan.

Dandanan gadis itu mewah dan lincah sekali, kecuali pakaian berbulu dan bersisik ikan itu, ada tusuk kondai berukirkan burung Hong menghias sanggulnya yang tinggi, ukiran burung Hong itu bukan ukiran biasa, tapi dibuat dan untaian mutiara yang bersinar.

Belum pernah ada perempuan cantik yang berdandan seperti ini di daratan Tionggoan, hakikatnya gadis ini lebih mirip bidadari yang baru turun dari kayangan.

Gadis itu memang cantik, tapi sayang alis matanya melentik tegak dan lagi matanya tajam seperti singa betina, di antara kecantikannya terselip napsu membunuh yang kejam.

Baik pemuda sastrawan baju putih maupun nona cantik berbaju emas, keduanya berduduk pada kursi utama, sementara di kedua sisinya berduduklah belasan tokoh berpakaian ringkas.

Di antara jago2 yang berduduk di kursi emas itu terdapat juga delapan orang siluman dari pulau setan dan empat dewi bunga tho yang melakukan pembegalan di hutan itu.

Luka yang diderita Hud-eng Hoatsu tampaknya juga telah sembuh, bersama nenek rambut putih dan kakek berjenggot panjang ia duduk berdekatan, tampaknya ketiga orang itu tak pernah saling berpisah satu sama lain, maka namanya tersohor sebagai Hay-gwa-sam-sat.

Selain itu kesepuluh jago dari perkampungan Pah-to-san--ceng berada pula di antara deretan kursi emas itu.

Sementara Ti-seng-jiu Buyung Ham, pemilik Pah-to-san-ceng itu beserta isteri, yakni nyonya agung yang pernah menolong Tian Pek dahulu, Leng-hong Kongcu yang angkuh serta Tian Wan-ji, semuanya dibelenggu pada tiang ruangan itu.

Di antara mereka tampak pula "paman Lui" yang awut2an rambutnya. Lalu ada lagi berpuluh Piausu dari Yan-keng-piau-kiok yang terbelenggu kaki tangannya dan menggeletak di sudut ruangan.

Dari keadaan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perkampungan Pah-to-san-ceng telah berganti majikan, pihak perguruan Lam-hay-bun telah menguasai tempat ini, sementara Buyung Ham sendiri beserta keluarganya telah menjadi tawanan.

Di antara kesepuluh jago tangguh dari istana Buyung serta ribuan jago lainnya kebanyakan sudah menyerah kepada musuh, hanya beberapa orang saja di antaranya yang masih setia, seperti paman Lui dan lain2, mereka tertangkap dan terbelenggu semua.

Dalam pada itu Gin-siau-toh-hun Ciang Su-peng, Tui-hun-leng Suma Keng serta Tok-kak-hui-mo Li Ki telah tiba

di ruangan, setelah melemparkan tubuh Ji-lopiautau, ia berkata kepada sastrawan baju putih itu denglan hormat: "Syukur perintah Siau-kun berhasil kami laksanakan dengan baik, Tiat-ciang-cin-ho-siok Ji Kok-hiong telah berhasil kami tangkap!"

Sastrawan baju putih itu mengangguk, sambil tertawa ia berpaling kepada nona baju emas, "Sumoiy, silakan melaksanakan hukuman bagi tawanan."

Dengan sorot mata yang tajam nona berbaju emas itu menyapu pandang sekejap ke kiri dan ke kanan, di mana sinar matanya berkelebat, kawanan jago yang hadir dalam ruangan itu buru2 tundukkan kepala dengan hati kebat-kebit.

Pada hakikatnya orang2 yang hadir ini sebagian besar adalah tokoh silat ternama di dunia persilatan, sudah berpengalaman dan biasa bergelimangan di tengah kilatan golok dan ceceran darah, membunuh orangpun bukan soal bagi mereka, namun entah apa sebabnya tak seorangpun berani beradu pandang dengan nona cantik itu.

"Bukankah masih ada seorang laki2 dan seorang perempuan? Kenapa tidak sekalian ditangkap?" tegurnya dengan nada dingin.

Buru2 Hay-gwa-sam-sat berdiri, sahutnya dengan prihatin: "Lapor tuan puteri, pemuda Tian Pek serta Kui-bin kiau-wa (gadis cantik bermuka setan) saat itu tidak berada di perkampungan sana. Biarlah kita cari jejaknya di kemudian hari dan perlahan2!"

Perasaan tak senang terlintas di wajah nona baju emas itu, tampaknya dia akan mengumbar amarahnya.

Agaknya pemuda baju putih itu cukup kenal tabiat adik seperguruannya itu, cepat ia berkata: "Kedua orang itu kan

di luar garis, untuk menangkap mereka masih tersedia banyak waktu di kemudian hari, sementara tak perlu kita gubris dulu, bagaimana kalau...."

"Kau berani membela orang luar dan menentang perintahku?" hardik nona baju emas itu dengan kurang senang.

Agaknya sastrawan baju putih itu takut terhadap anak dara itu, buru2 ia menjawab dengan menyengir: "Sumoay, janganlah berkata begitu! Masa Suhengmu bisa membantu orang lain untuk menentang perintahmu?"

"Kau anggap aku tidak bisa menebak apa yang sedang kaupikir?" jengek si nona.

Sastrawan baju putih itu tertawa getir, ia tidak menjawab lagi kecuali ketuk2 kipas peraknya pada tangan sendiri.

Dengan mendongkol nona baju emas itu mengerling sekejap ke arah sastrawan baju putih itu, kemudian sambil bertepuk tangan dua kali dia berseru: "Upacara dimulai!"

Dari balik gordin di belakang meja nona itu berjalan keluar duabelas orang bocah berbaju putih yang masing2 membawa sebuah hiolo kecil, setibanya di depan meja, dengan teratur mereka memisahkan diri ke kanan dan kiri dan berdiri secara rapi.

Bau harum semerbak memenuhi seluruh ruangan, kabut tipis mengepul keluar dari hiolo kecil itu memenuhi ruangan membuat suasana menjadi remang2.

Kejadian aneh tiba2 timbul, begitu semua orang mencium bau harum semerbak itu, pikiran mereka lantas linglung, apa yang terlihat se-akan2 adalah malaikat yang agung dan berwibawa, yang terpikir oleh mereka hanyalah takluk dan tunduk, sama sekali tiada pikiran hendak menentang atau melawan.

Sebaliknya orang2 yang semula tak sadar, setelah mencium bau harum itu segera jernih kembali pikirannya.

Yang dimaksudkan sadar di sini hanya sadar dalam perasaan, yakni bisa mendengar, bisa melihat tapi daya pikir masih tetap tenggelam di tengah kekaburan.

Ji-lopiautau yang semula tak sadar kinipun telah mendusin, tatkala dia membuka matanya dan menyaksikan pemandangan aneh ini, seketika ia melongo.

Selagi semua orang berada dalam keadaan limbung, dari belakang gorden muncul lagi belasan orang lelaki berkerudung, orang2 itu bergerak kian-kemari dengan cepat, ada yang menarik kursi dan ada yang menggeser meja, dalam sekejap ruangan rahasia itu sudah berganti rupa.

Sebuah lukisan besar menghiasi dinding ruangan itu, lukisan seorang berkepala botak dan berkaki telanjang.

Aneh sekali muka orang di dalam lukisan ini, bukan saja kepalanya botak, hidungnya pesek dan mulutnya lebar, pada keningnya seperti terdapat suatu garis lekukan sehingga menyerupai manusia purba.

Pada bagian alas lukisan tertera beberapa huruf besar: "Cosu pendiri perguruan, Lam-hay-it-kun!"

Di depan lukisan itu terdapat sebuah tungku tembaga yang tingginya tiga kaki dengan lebar sepelukan dua manusia, entah bahan dupa apa yang dibakar dalam hiolo tersebut, terlihat gulungan asap memancar keluar dan mengepul lama ke atas, persis seperti pancuran air saja, ketika mencapai atap ruangan, asap itu menyebar ke empat penjuru dan bergerak turun ke bawah.

Udara dipenuhi asap tebal, begitu tebalnya membuat orang yang berada di dalam ruangan se-akan2 berada di atas puncak yang tinggi dan dikelilingi awan.

Di depan hiolo tembaga itu terbentang sebuah papan kayu tebal yang panjangnya empat kaki, banyak bekas bacokan golok pada papan kayu itu, lima bilah golok tajam menancap di sekitar papan itu.

Lebih kecil golok itu daripada golok yang biasa dipakai orang persilatan, panjangnya cuma dua kaki, tapi jauh lebih tajam dan lebih mengkilap. Pada gagang golok terdapat ukiran kepala setan yang berwarna-warni, bermuka hijau dan berambut merah dengan menyeringai seram.

Dalam pada itu sastrawan baju putih serta nona baju emas itu sudah berduduk di kedua samping hiolo tembaga itu, sementara para jago bekas anak buah Buyung Ham serta kawanan jago dari Lam-hay-bun berduduk di kedua sisi mereka, keduabelas bocah baju putih itu mengangkat tinggi2 hiolo berdiri di belakang orang itu, ketika asap dupa yang mengepul keluar bercampur dengan asap dupa yang mengepul dari hiclo tembaga, terciptalah lautan kabut yang menambah seramnya suasana ruangan itu.

Di tengah ruangan rahasia itu terdapat empat buah tiang yang besar, pada setiap tiang tersebut terikat satu orang yakni Ti-seng-jiu Bayung Ham, isterinya, yaitu nyonya agung setengah baya, Leng-hong Kongcu serta Tian Wan-ji.

Sedangkan jago2 yang setia kepada keluarga Buyung, paman Lui serta Ji-lopiautau beserta para Piausu Yan-keng-piaukiok dibelenggu tangannya dan menggeletak di lantai.

Semua benda dan peralatan upacara diatur dengan baik dan terlatih oleh belasan lelaki berkerudung, tak lama kemudian semua persiapan telah selesai.

Pelahan gadis berbaju emas itu menyapu pandang sekeliling ruangan, dia mengangguk sedikit dengan sikap yang sangat hormat para lelaki berkerudung itu menjura lalu mengundurkan diri.

Di tengah keheningan yang mencekam, tiba2 terdengar suara benda dipukul, keras dan melengking suaranya, menggetar hati setiap orang.

Nona berbaju emas itu berbangkit, dengan suara yang dingin dan menyeramkan seolah2 suara yang datang dari kuburan ia berkata: "Kedatangan Lam-hay-bun ke daratan Tionggoan kali ini adalah untuk melenyapkan kaum sampah persilatan Tionggoan serta menegakkan keadilan bagi dunia persilatan, barang siapa pernah melakukan kejahatan dia harus dibunuh dan dilenyapkan dari muka bumi ini."

Suasana dalam ruangan itu hening, udara terasa menyesakkan napas.

Dengan tajam sorot mata nona baju emas itu, menyapu sekejap ke arah kawanan jago yang pada bungkam dan tunduk kepala rendah2 itu, ia menuding Ti-seng-jiu, lalu katanya pula: "Di masa lampau, Buyung Ham adalah salah satu dan Kanglam-jit-hiap, tapi karena ia kemaruk harta dan gila pangkat, secara diam2 ia bersekongkol dengan orang lain untuk membinasakan saudara angkatnya sendiri Pek lek-kiam Tian-In-thian, coba bayangkan, pantaskah manusia semacam ini menerima kematian?"

"Pantas dihukum mati!" jawab semua orang tanpa terasa. "Ya, bunuh!"

Ji-lopiautau yang terbelenggu terperanjat, sebab diketahuinya tanpa disadari mulutnya ikut meneriakkan kata "Bunuh" itu. Padahal dia tidak berpikir demikian, akan tetapi tanpa bisa dicegah mulutnya berteriak sendiri. Aneh kalau diceritakan, tapi kenyataannva memang begitu.

Sementara dia merasa tercengang, si nona baju emas itu telah bertepuk tangan sambil berseru: "Laksanakan hukuman!"

Lima orang laki2 kekar setengah telanjang muncul dari balik gorden, masing2 mencabut sebilah golok berkepala setan dari sisi papan tadi, kemudian bergerak maju.

"Sreet! Set Sreet!" di antara kilatan cahaya tajam, darah segar berhamburan, Ti-seng-jiu Buyung Ham yang gagah perkasa tahu2 sudah binasa. Bukan saja kedua tangannya terkutung, kedua kaki juga batok kepalanya juga berpisah dengan tubuhnya.

Memang kejam sekali cara pelaksana hukuman itu, inilah hukuman Ngo-to-bun-sin (lima golok menyayat mayat) yang merupakan cara paling keji dan golongan hitam.

Rupanya kelima orang laki2 kekar itu sudah berpengalaman sekali dengan pekerjaan mereka ini, sejak mencabut golok, membunuh korbannya, semua gerakan dilakukan dengan cepat luar biasa. Sebelum semua orang tau apa yang terjadi, lima orang itu sudah mencincang tubuh Buyung Ham.

Setelah mengusap darah pada golok mereka pada sol sepatu masing2, mereka ayunkan tangannya dan .....crat crat!" dengan jitu golok kepala setan itu menancap kembali diatas papan kayu. Lalu kelima orang itu dengan cepat lantas mengundurkan diri.

Menyaksikan Buyung Ham dibunuh secara keji, nyonya agung itu jatuh pingsan, Leng-hong Kongcu, yang angkuh dan tinggi hati sekarang terkulai dengan lemas dan pucat wajahnya.

Hanya Wan-ji saja yang pantang menyerah, dengan mata melotot ia mencaci maki kalang kabut: "Perempuan anjing, sakit hati ini sekalipun sampai di akhirat tetap kutuntut."

Nona berbaju emas itu pura2 tidak mendengar, dengan suara yang tetap dingin dia menuding nyonya setengah baya yang pingsan itu, katanya: Perempuan ini membantu suaminya melakukan kejahatan, dia tidak melaksanakan kewajiban sebagai seorang perempuan, dia pantas mati tidak?"

Perkataan itu lebih mirip suatu perintah, anehnya perkataan itu diutarakan seperti minta permupakatan kepada para jago, dan yang lebih aneh lagi ternyata kawanan jago itu memberikan tanggapan.

"Pantas mati!" — "Bunuh!" bergemuruh teriakan orang banyak.

Bersama dengan seruan yang hiruk-pikuk itu, lantas di balik dinding ruangan itu terdengar suara ribut mulut yang lirih.

Seorang perempuan dengan suara merdu sedang berkata: "Tadi kan sudah kukatakan bahwa aku hanya mengajak kau menyaksikan keramaian, kenapa kau ingin mencampuri urusan orang lain?"

"Aku pernah berutang budi kepada nyonya ini," jawab yang lelaki dengan cepat. "Bagaimana pun juga aku tak dapat tinggal diam...."

Suara itu muncul dengan mendadak dan sama sekali di luar dugaan, melengaklah nona berbaju emas itu, ia pandang sekeliling tempat itu, ia tahu pasti ada orang mengintai di tempat gelap.

Air muka sastrawan berbaju putih itu pun berubah hebat, iapun memandang kian kemari.

"Blang!" selagi kedua orang itu celingukan ke sana-sini, tiba2 terjadi getaran keras, debu pasir beterbangan, sebagian besar dinding yang kuat itu mendadak ambrol runtuh.

Suasana jadi kalut, kawanan jago yang berduduk dekat dinding itu serentak melompat bangun dan menyingkir.

Di tengah kegaduhan itu, sesosok bayangan orang secepat kilat melayang keluar dan berdiri tegak di tengah ruangan.

Dia adalah seorang pemuda yang tampan, berjubah sutera,rambutnya kusut, namun tidak mengurangi ganteng dan gagahnya.

Pemuda itu adalah Tian Pek.

Kemunculannya yang tiba2 ini sangat mengejutkan semua orang, baik para jago yang mengenalnya maupun yang tidak kenal.

Ji-lopiautau serta kawanan Piausu Yan-keng piaukiok segera bersorak menyambut kedatangannya. wajah mereka berseri karena gembira. Bagaimana pun juga Tian Pek dipandang mereka sebagai bintang penolong.

Paman Lui juga kaget, mimpipun ia tidak menyangka tenaga dalam Tian Pek sekarang telah mencapai tingkatan yang sedemikian sempurnanya, sebab tak nanti tembok sekuat itu bisa dijebolnya jika Lwekangnya tidak sempurna.

Leng-hong Kongcu pun mengunjuk rasa kaget, ia tak tahu dengan cara apa Tian Pek bisa menyembunyikan diri di balik dinding ruangan rahasia itu?

Hanya Wan-ji saja yang memperlihatkan rasa terkejut bercampur girang, teriaknya dengan lantang: "Engkoh Tian, cepat tolong kami!"

Dalam pada itu Hay-gwa-sam-sat sudah melompat bangun dengan kaget dan heran. Air muka sastrawan berbaju putih itu pun berubah hebat.

Nona berbaju emas yang berwajah dingin menyeramkan itu entah apa sebabnya tiba2 menunjukkan pula sikap yang lain, mukanya tidak sedingin tadi lagi, sorot matanya kini jauh lebih hangat, malahan di balik kehangatan terselip kegenitan yang menggiurkan.

Tian Pek memang memiliki daya tank yang luar biasa, terbukti puteri cantik keempat keluarga besar dunia persilatan sekaligus mencintai dia. Maka tidaklah heran jika sekali bertemu nona berbaju emas inipun jatuh hati padanya.

Perlu diketahui, sastrawan berbaju putih itu tak lain adalah Lam-hay-siau-kun, sedangkan nona berbaju emas itu adalah Lam-hay-liong-li, mereka berdualah yang memimpin kawanan jago Lam-hay-bun menyerbu ke daratan Tionggoan.

Waktu Lam-hay-siau-kun menyaksikan adik seperguruannya yang cantik tiba2 tersenyum ke arah pemuda itu, hatinya seketika jadi cemburu, dia lantas berteriak: "Hay-gwa-sam-sat, di mana kalian bertiga? Bukankah kusuruh kalian bekuk bangsat itu? Kalian mengatakan dia tak ada di tempat, coba lihat sekarang, dia muncul di sini! Hayo, cepat bekuk bangsat ini."

Air muka Hay-gwa-sam-sat berubah hebat, nenek berambut putih yang bernama Leng-yan-hong itu segera melompat bangun, bentaknya: "Bocah keparat! Sudah lama nenekmu mencari kau tapi tidak ketemu, tak tersangka kau berani datang kemari. Hmm, terimalah kematianmu di sini!"

Sambil membentak, ia melesat ke depan dan langsung melancarkan pukulan dahsyat ke arah Tian Pek.

Tian Pek sama sekali tidak menghindar atau berkelit, iapun melancarkan suatu pukulan kuat.

"Blang!" adu pukulan terjadi. Tian Pek masih berdiri tegak di tempat semula, sebaliknya si nenek berambut putih tergetar mundur tiga langkah.

Mata nenek rambut putih itu melotot, ia heran pemuda yang beberapa bulan berselang pernah dilukainya itu kini mampu menggetar mundur dirinya.

Hud-eng Hoatsu segera berseru: "Hei, nenek hati2 terhadap bocah itu, entah obat apa yang telah dia makan,tenaga pukulannya mendadak tambah hebat."

Perlu diketahui, sekalipun Hay-gwa-sam sat jarang berpisah satu sama lainnya, tapi sudah terbiasa bagi mereka untuk saling mengejek dan saling menggoda. Seringkali hal yang benar diucapkan secara terbalik, sedangkan kata2 yang benar berbalik tidak berarti sungguh2.

Setelah Hud-eng Hoatsu kecundang di hutan saat melawan Tian Pek, dengan maksud baik ia memberi peringatan kepada nenek itu agar rekan¬nva tidak ikut kecundang di tangan lawan.

Tapi oleh karena kebiasaan mereka yang suka saling mengejek itu, si nenek menanggapi peringatan itu sebagai suatu cemoohan, ia pikir Hud-eng Hoatsu mengejeknya lantaran tak mampu menahan serangan lawan, maka dengan menyeringai ia berteriak: "Bangsat gundul, tak perlu mengejek, lihatlah pukulan mautku ini!"

Dengan menghimpun tenaga dalam ia menubruk maju dan menghantam.

Memang dahsyat sekali pukulan itu, Tian Pek tahu musuh telah melipat gandakan tenaga pukulannya, sambil mendengus iapun mengeluarkan Thian-hud-hang-mo-ciang. ia sambut pukulan tersebut dengan keras lawan keras.

Tatkala dua gulung angin pukulan yang dahsyat itu bertemu terjadilah benturan dahsyat. debu pasir beterbangan, hampir sebagian besar ruang bawah tanah itu tergetar hancur berserakan.

Kali ini Leng-yan-hong, si nenek berambut putih, terdesak mundur sampai lima langkah ke belakang.

Matanya melotot makin besar, rambutnya yang beruban sama menegak, sungguh ia tidak percaya pemuda yang pernah dihajar sampai terluka pada tiga bulan yang lalu, sekarang ternyata memiliki kekuatan yang jauh lebih dahsyat daripadanya.

Kekalahan beruntun ini membikin hatinya penasaran, sambil berpekik nyaring, ilmu jari sakti Soh-hun-ci yang paling diandalkan lantas dikeluarkan, dengan sepenuh tenaga ia incar jalan darah Sian-gi-hiat di tubuh musuh.

Nyonya agung setengah baya yang telah mendusin dari pingsannya serta Tian Wan-ji dan kawanan Piausu dari Yan-keng-piau-kiok serentak berseru kuatir.

Namun Tian Pek sendiri sama sekali tidak panik, dengan lima langkah Cian-hoan-biau-hiang-poh ia menggeliat ke samping dan tahu2 sudah lolos dari ancaman.

"Criitt!" dengan manerbitkan suaas nyaring, tenaga jari si nenek mengenai sasaran yang kosong, sebuah lubang segera muncul di dinding batu yang berada jauh di belakang sana.

Setelah terhindar dari serangan maut itu, dengan ilmu langkah Cian-hoan-biau-hiang-poh, Tian Pek segera memburu ke belakang nenek itu, untuk kesekian kalinya ia menghajar lagi punggung si nenek.

Nenek berambut putih itu seorang yang tinggi hati, bukan saja ilmu silatnya tinggi, pada hsti2 biasa jarang sekali ada orang yang mampu menandinginya, dengan ilmu

Soh-hun-ci, menurut perkiraannya Tian Pek pasti tak mampu menghindarkan diri andaikan tidak mati pasti juga akan terluka parah. Tapi kenyataannya baru saja serangan tersebut dilepaskan, tahu2 dia kehilangan jejak musuh.

Untuk sesaat nenek itu jadi melengak. Pada saat itulah mendadak dirasakan hawa panas menyambar dari belakang.

Segera ia merasakan gelagat jelek, cepat ia mengelak, tapi tetap terlambat, segera pundak kiri terasa seperti dibakar oleh besi panas, sakit sekali rasanya, menyusul tubuhnya lantas tergetar ke depan, ia menjerit kaget dan ter-huyung2 ke depan, "Blang", ia menumbuk dinding.

Kontan kepalanya jadi pening tujuh keliling. matanya berkunang2 dan dadanya jadi sesak, sampai lama Leng-yan-hong tak sanggup berkutik.

Ilmu sakti yang tercantum dalam kitab Soh-kut-siau-hun-pit kip memang hebat, untuk pertama kalinya Tian Pek praktekkan ilmu sakti itu dan hasilnya benar2 di luar dugaan. Hanya satu gebrakan si nenek berambut putih, salah satu dari tiga malaikat maut telah terhajar sampai terluka parah.

Jeritan kaget dan seruan tercengang seketika berkumandang, baik kawan maupun lawan, semua tercengang oleh kelihayan Tian Pek, siapapun tak mengira pemuda yang masih hijau ini ternyata mampu melukai si nenek yang lihay itu.

Dalam pada itu, kakek berambut panjang yang berada di samping telah meraung gusar menyaksikan si nenek berambut putih terluka.

Kakek berjenggot ini bernama Kiu Ji-hay, dia adalah kekasih dan suami nenek berambut putih itu, maka dapat dibayangkan betapa rasa gusar si kakek.

Di tengah bentakan kakek berjenggot panjang itu menghimpun tenaga dalamnya pada telapak tangan kanan, telapak tangan terpentang lebar sebagai roda, dari telapak tangan terpancar hawa berpusar yang keras.

Tian Pek terkesiap, bahkan para hadirin juga terperanjat. Buyung-hujin, Tian Wan-ji. Ji-lopiautau beserta para Piausunya sama menjerit kaget dan kuatir bagi Tian Pek.

Ilmu silat kakek berjenggot panjang ini sudah lama punah dari peredaran dunia persilatan, inilah Kungfu Tay-jiu-in atau telapak tangan raksasa.

Tenaga pukulan yang terpancar dari Tay jiu-in sangat ampuh dan jarang sekali ada orang yang mampu membendungnya.

Selama hidup belum pernah Tian Pek menghadapi ilmu pukulan selihay ini, ia tak berani menghadapinya dengan keras lawan keras, buru2 digunakannya Cian-hoan-biau-hiang-poh untuk menghindar ke samping.

Baru saja ia berkelit, terdengar bisikan seperti bunyi nyamuk menggema di samping telinganya: "Engkoh Pek, berhadapan dengan musuh harus percaya pada diri sendiri, jangan takut, sambutlah dulu sebuah pukulannya, coba sampai di manakah kemajuan yang kaucapai dengan ilmu pukulan Thian-hud-hang-mo-ciang itu ...

Tian Pek tahu pasti Cui-cui yang memberi kisikan tersebut, terbangkit semangat jantannya, maka tatkala pihak lawan menyerang untuk kedua kalinya, ia tidak menghindar ataupun berkelit lagi, telapak tangannya didorong keluar,

disambutnya serangan musuh yang dahsyat itu dengan keras lawan keras.

Dalam serangan itu Tian Pek telah menggunakan jurus Hud-kong-bu-ciau dari Thian-hud-hang-mo-ciang.

Terasalah angin pukulan men-deru2 dan terjadi benturan keras, kekuatan yang terpancar keempat penjuru berubah menjadi angin puyuh, yang menyapu semua benda yang ditemuinya. Seluruh ruangan rahasia itu berguncang keras se-akan2 ambruk.

Di tengah jerit kaget orang banyak, Tian Pek cuma bergetar sedikit saja dan masih tetap berdiri pada posisi semula. Sebaliknya kakek berjenggot panjang, Ciu Ji-hay, tokoh sakti dari laut selatan yang telah malang melintang di daratan Tionggoan, tahu2 tergetar mundur dengan sempoyongan.

Betapa rasa kaget si kakek berjenggot panjang itu benar2 sukar dilukisLan, mimpi pun dia tak menyangka di kolong langit ini ternyata ada orang yang berani menyambut serangan mautnya tanpa cedera.

Meski kaget dan penasaran, namun ia tak sanggup menyerang lagi. Maklumlah, Tay-jiu-in yang lihay telah tergetar buyar kekuatannya oleh ilmu sakti Tian Pek, ia perlu mengatur napas dan memulihkan tenaga.

Suasana jadi hening dan perhatian semua orang tertuju pada anak muda itu, diam2 Hud-eng Hoatsu menggeser ke belakang Tian Pek dan mendadak ia berpekik "kok-kok" dua kali, berbareng kedua tangannya menghantam punggung Tian Pek.

Inilah Ha-mo-kang andalan Hud-eng Hoatsu yang maha lihay.

Menurut perhitungannya, setelah bertarung lawan dua jago sakti, tentu tenaga Tian Pek sudah banyak berkurang, maka dia lantas menyergap dari belakang dan ingin sekali hantam membinasakan anak muda itu.

Sejak Tian Pek muncul, seluruh perhatian Tian Wan-ji lantas tertuju kepada pemuda itu, ia merasa gembira sekali setelah dilihataya secara beruntun pemuda itu berhasil mengalahkan dua musuh tangguh. Ia makin kagum lagi pada kehebatan kekasihnya, bila tubuhnya tidak terbelenggu, tentu sudah dari tadi ia memburu maju dan menjatuhkan diri ke dalam pelukannya.

Sekarang dilihatnya Hud-eng Hoatsu melancarkan sergapan dari belakang, nona itu jadi panik bercampur cemas, cepat ia berteriak lantang: "Engkoh Tian, awas, Hwesio busuk itu akan menyergap dirimu ...."

Sekalipun Wan- ji tidak berteriak juga Tian Pek merasakan datangnya sergapan dari belakang, tenaga dihimpunnya untuk menghadapi ancaman itu.

Semula iapun mengira tenaga dalamnya akan lemah atau akan berkurang daripada semula, sebab beruntun ia telah menghadapi dua musuh tangguh, tapi setelah hawa murninya dihimpun, si anak muda baru tahu bahwa pikiran semacam itu ternyata keliru besar.

Bukan saja tenaga dalamnya tidak semakin lemah, dia malah merasakan tubuhnya lebih segar dan bersemangat daripada semula, sadarlah pemuda itu bahwa tenaga dalamnya telah mencapai puncak kesempurnaan. Sukar dilukiskan betapa girangnya.

"Sekarang ilmu silatku telah mencapai kesempurnaan, itu berarti dendam berdarah ayahku bisa kutuntut balas dengan sebaik2nya.... Ai, akhirnya apa yang kucitakan akan tercapai juga?" demikian ia berpikir.

Tatkala sergapan dari belakang sudah hampir menempel di pungguugnya, tanpa berpaling telapak tangannya diayun ke belakang untuk menyambut serangan tersebut dengan kekerasan.

"Blang!" benturan keras menggelegar di udara, angin berpusing memancar ke empat penjuru, suara dengusan berat berkumandang di belakangnya.

Hud-eng Hoatsu mencelat sejauh dua tombak oleh tangkisan Tian Pek yang dahsyat itu, sungguh mengenaskan sekali keadaannya.

Padahal di antara Hay-gwa-sam-sat, ihmu silat si kakek berjenggot panjang itu terhitung yang paling tinggi, si nenek berambut putih terhitung nomor dua dan Hud-eng Hoatsu yang paling lemah, kalau kedua orang yang lebih lihay daripadanya juga dibikin keok oleh Tian Pek, apalagi dia.

Rupanya ia salah menilai kekuatan Tian Pek, sebab disangkanya tenaga pemuda itu pasti sudah lemah karena telah menghadapi kakek berjenggot dan nenek berambut putih beruntun. Ia tidak tahu kalau Tian Pek telah mendapat penemuan aneh yang tak terduga, bukan saja hawa murninya sudah mencapai kesempurnaan, iapun berhasil menyerap intisari ilmu silat yang tercantum dalam kitab Soh-kut-siau-hun pit kip sehingga sumber tenaga Tian Pek boleh dikatakan tidak pernah kering.

Begitulah tubuh Hud eng mencelat seperti bola danmenumbuk dinding, Darah bergolak dalam tubuhnya, matanya berkunang2 dan kepala pusing tujuh keliling, akhirnya iapun muntah darah.

Secara beruntun dalam waktu singkat Tian Pek berhasil mengalahkan Hay-gwa-sam-sat, peristiwa ini sungguh membuat terkesiap baik lawan maupun kawan.

Suasana jadi hening, semua orang dengan mata terbelalak mengawasi Tian Pek, tak seorangpun berani maju lagi ke depan...

Sin-liong-taycu, pangeran dari Lam-hay-bun, si sastrawan berbaju putih itu, memegang kipas peraknya erat2, ia kaget dan gugup, sementara biji matanya berputar kian kemari, entah rencana busuk apalagi yang sedang dia susun.

Air muka kedelapan siluman dari pulau setan juga pucat seperti mayat, mereka tidak menduga di daratan Tionggoan masih terdapat jago setangguh itu.

Kawanan jago dari istana keluarga Buyung yang kini takluk kepada Lam-hay-bun seperti Gin-siaau-toh-hun Ciang Su-peng, Tui-hun-leng Suma Keng Tok-kak-hui-mo Li Ki serta lain2nya sama berdiri diam bagaikan patung, peristiwa itu sama sekali di luar dugaan mereka, untuk sesaat orang2 itu pun ketakutan.

Hanya empat dewi bunga tho serta Lam-hay-liong-li, yaitu si gadis berbaju emas, yang tetap tenang2 saja, tidak tampak rasa kaget dan takut di wajah mereka, malahan senyum genit menghiasi bibir mereka.

Sejak kehadiran Tian Pek di ruangan itu, empat dewi bunga tho sudah mengerling pemuda itu secara genit, sekarang setelah pemuda itu secara beruntun menangkan tiga kali pertarungan, mereka lebih bergairah lagi untuk menarik perhatiannya. Goyangan pinggul yang bikin hati berdebar, kerlingau mata yang memabukkan serta suara tertawa yang mengkili2 hati sungguh membuat orang lupa daratan.

Mengenai Lam-hay-liong-li, dia memang cantik jelita, kecantikannya jelas tidak kalah dibandingkan Cui-cui, hanya sayang sikapnya yang sombong serta tindak-

tanduknya yang dingin, inilah yang bikin orang lain tak berani memandang dan mendekatinya.

Padahal gadis mana yang tak mendambakan cinta? Seorang gadis kalau sudah dewasa, dengan sendirinya mengidamkan seorang pemuda tampan untuk menjadi kekasihnya, cuma Lam-hay-liong-li ini dibesarkan di pulau setan yang jauh dari daratan, belum pernah nona itu menemukan seorang pemuda idamannya.

Mo-kui-tocu, kepala pulau setan, Lam-hay-It-kun, sejak mendirikan perguruan Lam-hay-bun, kecuali didampingi jago2 lihay yang rata2 sudah lanjut usia, anak muridnya kebanyakan adalah manusia kasar yang bertampang kriminil, hanya putera tunggalnya saja, yakni kakak seperguruan Lam-hay-liong-li, hanya pemuda inilah yang dapat dikatakan tampan.

Sayang kakak seperguruannya ini terlalu bangor, suka main perempuan di sana-sini, wataknya yang jelek ini memberikan kesan yang jelek pula dalam pikiran Lam-hay-liong-li, dia menganggap laki2 di dunia ini tak ada yang baik.

Mendingan kalau cuma begitu saja, kemudian ternyata Lam-hay-it-kun menyerahkan kekuasaan tertinggi dari perguruannya kepada nona ini, secara otomatis pula wataknya berubah keji dan tinggi hati.

Tapi hari ini, setelah bertemu dengan Tian Pek yang berilmu silat tinggi dan berwajah tampan, ia terpesona, untuk pertama kalinya perasaan kewanitaannya tersentuh, dia merasa bahwa Tian Pek inilah yang didambakannya, pemuda tampan seperti inilah yang diharapkan mendampinginya sepanjang masa.

Oleh sebab itulah, sekalipun secara beruntun Tian Pek telah melukai tiga orang jago tangguh Lam-hay-bun, dia

tidak menjadi gusar, sebaliknya senyum manis menghiasi wajahnya, dia berbangkit dan menghampiri anak muda itu, katanya: "Siapa kau? Kenapa kauberani memusuhi Lam-hay-bun kami?"

Seandainya perkataan itu diutarakan orang lain, mungkin para jago tak akan merasa heran, tapi kata2 itu diucapkan oleh Lam-hay-liongli yang sudah biasa bersikap ketus dan dingin, apalagi ucapan tersebut ditujukan kepada musuh yang secara beruntun telah melukai tiga jago lihaynya.

Sudah tentu Tian Pek tak tahu akan hal ini, sekalipun dilihatnya senyuman manis menghiasi mulut Lam-hay-hong-li yang cantik bak bidadari dari kayangan itu, namun iapun menyaksikan hawa napsu membunuh yang sangat tebal yang menyelimuti wajahnya.

"Aku Tian Pek!" jawabnya kemudian dengan lantang, "aku tiada bermaksud memusuhi Lam-hay-bun kalian, hanya saja aku merasa penasaran menyaksikan perbuatan kalian yang membunuh orang seenak sendiri, oleh sebab itu sengaja aku muncul di sini untuk menegakkan keadilan dan kebenaran bagi umat persilatan umumnya."

Jawaban itu sesungguhnya diucapkan dengan jujur, tapi bagi pendengaran Lam-hay-liong-li terasa ketus dan menghina.

"Hehe, besar amat lagakmu?" jengeknya. "Kau bicara menurut perasaan hatimu sendiri ataukah ada orang lain yang menjadi tulang punggungmu di belakang layar?"

Tian Pek jadi marah, ia tak tahu anak dara inilah pemimpin Lam-hay-bun, ia menyangka seorang anak dara berani memandang enteng padanya, ini berarti pihak Lam-hay-bun terlalu menghinanya.

Dengan setengah berteriak, ia berkata: "Aku Tian Pek tidak mengenal arti `tulang punggung' segala, akupun tak pernah diperintah orang dari balik layar, apa yang ingin kulakukan segera kulaksanakan, aku berani berbuat berani pula menanggung risikonya, dengan pedang Bu-ceng-pek-kiam inilah akan kusapu setiap manusia jahat di dunia ini!"

Kedengarannya memang amat jumawa ucapan tersebut, tapisemua orangpun dapat merasakan batapa gagah dan jantannya pemuda ini, banyak orang bersorak memuji keperwiraannya.

Terutama Wan-ji serta nyonya setengah baya yang pernah menolongnya itu, air mata mereka hampir saja bercucuran saking terharunya.

Siapakah yang berani menunjukkan sikap sekeras itu di hadapan musuh yang jelas memiliki kekuatan berkali lipat daripada pihaknya?

Maklumlah, pengaruh Lam-hay-bun di dalam dunia persilatan besar sekali, bukan saja mereka telah menaklukkan empat keluarga besar, hampir semua jago baik dari golongan putih maupun dari kalangan hitam sama tunduk dan takluk kepada mereka, tak seorangpun di dunia persilatan yang berani secara terang2an menentang mereka.

Bukti yang paling nyata adalah menyerahnya Gin-siau-toh-hun Ciang Su-peng, Tui-hun-leng Suma Keng serta Tok-kak-hui-mo Li Ki sekalian kepada pihak Lam hay bun, padahal mereka terhitung jago lihay yang disegani. toh jago2 semacam mereka tak ada yang berani melawan kekuasaan Lam-hay-bun.

Tapi sekarang Tian Pek, seorang pemuda yang masih hijau telah menunjukkan keberanian yang luar biasa, tak heran kalau semua orang dibikin tercengang.

Bahwa Tian Pek berani menandingi Lam-hay¬bun yang telah menaklukkan dunia persilatan Tionggoan, sungguh keberanian anak muda inipun luar biasa, Maklum, tiga bulan lamanya ia hidup di gunung untuk merawat lukanya, dengan sendirinya ia tidak tahu keadaan sekarang.

Begitulah kening Lam-hay-liong-li seketika berkernyit, katanya: "Kalau begitu, jadi kau sudah mengambil keputusan akan memusuhi Lam-hay-bun kami?"

Tian Pek mendengus, betapa mendongkolnya pemuda itu melihat nona berbaju emas itu tak pandang sebelah mata padanya. Tanpa bicara lagi ia menghampiri nyonya setengah baya yang terikat di tiang itu dan melepaskan tali pengikatnya.

Gusar Lam-hay-liong-li, selama hidup belum pernah dilihatnya pemuda seangkuh itu dan berani berbuat sesukanya di hadapannya.

"Tahan!" hardiknya dengan gusar. Berbareng ia pun

melompat maju dan menghadang di depan pemuda itu, bentaknya lagi sambil menarik muka: "Apa yang hendak kau lakukan?"

"Apa lagi? Tentu saja menolong orang!" sahut Tian Pek, tanpa menoleh ia tetap meneruskan perbuatannya melepaskan tali pengikat Buyung-hujin.

Lam-hay-liong-li meraung gusar, segera ia bermaksud mencegahnya.

"Kiongcu!" tiba-tiba Hu-yong-hui-cu (selir bunga teratai), orang kedua dari keempat dewi bunga tho, tampil ke muka sambil menggoyang pinggul. "Buat apa tuan puteri turun tangan sendiri untuk membekuk seorang bocah, biarlah kami kakak-beradik yang melaksanakan tugas ini!"

Berbicara sampai di sini, ia mengerling sekejap kepada saudara2nya agar bersiap sedia.

Ketiga dewi hunga tho lainnya sama tertawa genit sambil goyang pinggul mereka melayang ke tengah gelanggang dan mengepung Thian Pek.

Tentu saja Lam-hay-liong-li sendiri pun memaklumi akan kedudukannya, maka setelah keempat dewi bunga tho terjun ke gelanggang, ia lantas mengundurkan diri.

Ia tahu, bicara soal tenaga dalam, jelas jauh keempat dewi bunga tho itu kalau dibandingkan Hay-gwa-sam-sat. Tapi ia pun tahu kelicikan keempat dewi itu, mereka banyak tipu akalnya dan mahir menggunakan obat biusnya, untuk menghadapi Tian Pek yang masih hijau tentu mereka lebih meyakinkan daripada Hay-gwa-sam-sat.

Tian Pek tetap tidak menghiraukan, selesai membuka tali belenggu di tubuh Buyung-hujin, ia pun hendak melepaskan tali belenggu Wan-ji.....

Baru saja tangan anak muda ito akan memegang tali yang membelenggu Wan-ji, tiba2 ia menangkap suara dengusan lirih.... suara dengusan itu amat ketus dan jelas penuh rasa cemburu.

Tian Pek melengak ia tahu dengusan itu pasti suara Cui-cui yang bersembunyi di balik dinding, tapi ia tak perduli, ia tetap berusaha melepaskan tali pengikat Wan-ji.

Setelah bebas dari belenggu, Buyung-hujin menggerakkan tangannya yang kaku, kemudian mengucapkan terima kasih kepada Tian Pek, lalu dengan air mata bercucuran ia membereskan jenazah suaminya, Ti-seng-jiu Buyung Ham yang mati tercincang dengan mulutnya berkomat-kamit seperti membaca doa.

Semua peristiwa itu berlangsung hanya sekejap, maka suara dengusan lirih tadi pun tidak menarik perhatian orang.

"Saudara cilik!" keempat dewi bunga tho mengejek sambil tertawa genit, "untuk menyelamatkan dirimu sendiri saja masih menjadi persoalan, apakah gunanya kau urusi orang lain?"

Ketika ucapan itu tidak digubris Tian Pek, malah pemuda itu meneruskan tindakannya menolong orang, Hiang-in-huicu, pimpinan dari keempat dewi tho itu lantas melangkah maju dan merepaskan suatu pukulan dari jauh.

Angin pukulan itu lembut se-olah2 tak bertenaga, namun membawa bau harum semerbak yang menusuk hidung.

Tian Pek tak berani gegabah, ia pun mengayunkan telapak tangannya dan menyambut serangan tersebut dengan keras-lawan-keras .

"Bocah bodoh, serangan itu jangan kau sambut, cepat tutup pernapasanmu!" bisikan lembut menggema lagi di sisi telinga anak muda itu.

Sungguh terkejut Tian Pek demi mendengar bisikan itu, buru2 ia menutup pernapasannya, walau demikian tak urung ada sedikit bau harum yang tercium olehnya, kontan kepala jadi pening dan mata berkunang2.

Setelah pemimpinnya bergerak, ketiga dewi lainnya serentak bertindak pula, masing2 melancarkan suatu pukulan dari jauh.

Tiga gulung asap berwarna putih dengan membawa bau harum serentak terpancar ke depan dan mengurung sekujur badan Tian Pek.

Untunglah Cui-cui dengan cepat memberi kisikan sehingga anak muda itu menutup pernapasannya, kendatipun bau harum obat bius yang dipancarkan Hiang-in-huicu ada sebagian yang tercium olehnya, tapi dengan dasar tenaga dalamnya yang sempurna, sedikit ia salurkan hawa murninya, obat bubuk itu seketika dipaksa keluar dari dadanya.

Maka ketika angin pukulan yang dilancarkan ketiga orang dewi lainnya menggulung tiba, bukan saja Tian Pek tidak roboh, malahan kesadarannya jauh lebih segar.

Dengan jurus Sam-cing-yau-bun (menyapu bersib hawa iblis) Tian Pek balas dengan pukulan dahsyat ke depan. angin puyuh disertai suara gemuruh dengan gencarnya menyapu keempat dewi cabul itu.

Tho-hoa-su-sian menjerit kaget, buru2 mereka menghindar, bagaikan kupu2 yang beterbang¬an di antara pepohonan mereka kabur ke sana-sini.

Berhasil dengan gerakan menghindar, delapan telapak tangan yang putih halus diayun kembali ke muka dengan lincah, empat gulung hawa berbau harum yang jauh lebih tebal kembali menyambar ke depan mengurung sekujur badan Tian Pek.

Untung Tian Pek dapat menutup pernapasannya, ia tak takut lagi menghadapi serangan kabut harum itu, ketika dilihatnya delapan buah telapak tangan halus itu menyerang ke arahnya, ia sama sekali tidak menghindar ataupun berkelit, jurus kedua dari ilmu pukulan Thian-hud-hang-mo-ciang segera dilontarkan.

Keempat dewi Lam-hay-bun ini memang tangguh sekalipun mereka harus menghadapi pukulan dahsyat, ternyata mereka sanggup bergerak lincah ke sana kemari,

sekalipun angin pukulan itu kencang dan kuat, sekali melejit tahu2 mereka sudah terlepas dari ancaman maut.

Mereka berusaha menghindari pertarungan adu kekerasan, bila diserang mereka berkelit dan melayang mundur, setiap kali ada kesempatan bubuk pemabuk yang harum baunya segera ditaburkan.

Mereka yakin Tian Pek takkan sanggup menutup pernapasannya terlalu lama sambil bertempur, lama kelamaan anak muda itu tentu tak tahan, su¬tu ketika bila pemuda itu menarik napas, dia pasti akan keracunan dan jatuh tak sadarkan diri.

Mereka tak menyangka bahwa Lwekang Tian Pek berasal dari kitab pusaka Soh-kut-siau-hun-pit-kit, semacam ilmu tenaga dalam yang berbeda dengan ilmu Lwekang pada umumnya, asal satu kali dia tarik napas, maka hawa murni akan beredar dengan lancarnya di dalam dada dan sanggup tahan sampai sekian lamanya.

Sebab itulah meski pertarungan telah berlangsung puluhan gebrakan, namun Tian Pek masih tetap segar bugar, jangankan pusing atau sempoyongan, gejala mabukpun sama sekali tidak ada.

Tho-hoa-su-sian mulai tercengang, sambil bertempur merekapun berpikir: "Aneh, benar2 sangat aneh, masakah bocah ini sudah melatih diri sehingga mencapai tingkatan Kim-kong-put-hwai (ilmu kebal yang membuat badan tak rusak)? Padahal kabut pemabuk sukma yang kami gunakan adalah obat pemabuk khas dari Lam-hay.... orang lain bila kena sedikit saja akan segera pulas, tapi dia ternyata sanggup bertarung terus sekian lamanya, sungguh peristiwa yang sangat aneh!"

Dari rasa heran, keempat dewi itu jadi penasaran, karena penasaran merekapun jadi ingin menang, begitu terhindar

dari suatu serangan Tian Pek, gadis tersebut segera membentak: "Mega inginkan baju bunga inginkan tamu."

Berbareng dengan ucapan tersebut, ia pentang kedua tangan dan berjumpalitan di udara, baju luarnya yang tipis itu tahu2 sudah dilepaskan.

Dengan terlepasnya kain penutup badan, maka terlihatlahsebuah tubuh yang halus dan ber-liuk2 seperti ular.

Putih halus tubuh nona itu, payudaranya yang montok dengan garis tubuh yang mempesona, dengan langkah gemulai dan payudara yang dibusungkan, nona itu melangkah maju, gayanya sanggup membuat mendelik pendeta sekalipun.

Setelah sang Toaci lepas pakaian, Jici (kakak kedua) Hu-yong-huicu tahu encinya telah memberi komando untuk mengeluarkan barisan Lo-sat-mi-hun-tin (barisan iblis wanita pemikat sukma), dia lantas berputar dan berseru: "Angin sejuk berembus keindahan yang menerawang muncul di depan!"

Seraya berteriak, ia lepas bajunya dan dibuang, tubuh yang indah diperagakan di depan orang banyak.

"Kalau rombongan gadis berkumpul di bukit ..." demikian sambung Samci (enci ketiga) Siang-hoa-huicu dengan lantang, ia sadar badan, bajunya tersingkap, pinggulnya yang putih dan gemuk dipertontonkan pula kepada Tian Pek.

Sici (enci keempat) Siau-siang-huicu cepat menyambung: "Berkumpul di sorga ...."

Ia maju ke depan anak muda itu, melepaskan kancing baju dan membuka pakaian yang tipis itu, diperlihatkannya

payudaranya yang putih montok dengan putingnya yang kemerah2an sambil berlenggang dan berjoget.

Kebetulan Tian Pek lagi menghantam dan dada Siau-sian-huicu se-akan2 disodorkan kepadanya.

Keruan Tian Pek terkejut dan buru2 tarik kembali serangannya. Anak muda itu terbelalak dengan mulut melongo.

Walaupun sudah banyak pertempuran seru dialaminya, belum pernah Tian Pek ketemu pertempuran yang unik ini, ia menjadi serba salah.

Begitulah, sambil bernyanyi lagi Tho-hoa-su-sian telah melepaskan bajunya satu persatu dan menari telanjang yang merangsang, tubuh yang putih, paha yang mulus, payudara yang montok dan lekukan tubuh yang indah, semua terpapar di depan mata Tian Pek, mereka tidak menyerang dengan obat bius, tapi hanya menari2 secara merangsang di hadapan Tian Pek.

Bau harum semerbak yang aneh berembus keluar dari tubuh mereka yang telanjang itu, guncang¬n tubuh mereka dan tarian merangsang yang dibawakan kian lama kian menggila, membuat jantung orang ber-debar2.

Dalam waktu singkat, seluruh ruangan dipenuhi oleh bau harum yang tebal ditambah pula pertunjukan tari telanjang hingga suasana di situ makin memabukkan.

Kecuali Lam-hay-siau-kun, Lam-hay-liong-li dan beberapa tokoh yang berilmu tinggi, sebagian besar kawanan jago yang hadir sudah terbuai ke alam impian yang indah, mereka terkesima menyaksikan tarian bidadari yang menawan hati itu.

Jangankan kaum pria yang memang mudah terangsaog, sekalipun Buyung-hujin dan Wan-ji juga ikut tenggelam

dalam keadaan setengah sadar setelah meencium bau harum yang memabukkan.

Inilah irama Cing-peng-lok yang paling diandalkan Tho-hoa-su-sian, dengan irama maut ini sudah ratusan bahkan ribuan lelaki yang mereka tundukkan, siapa gerangan yang dapat menahan diri setelah mendengar irama merdu pembetot sukma ini? Siapa yang tahan menyaksikan tarian merangsang dan menggairahkan itu? Jangankan manusia biasa, manusia bajapun akan luluh imannya.

Tian Pek melongo terkesima, bukan lantaran tarpikat oleh tarian telanjang itu, ia cuma heran dan tak habis mengerti, belum pernah ia jumpai pertarungan Kungfu cara begini.

Maklumlah, pemuda ini sudah banyak menerima gemblengan, Thian-sian mo-li maupun To-li-mi-hun-toa-hoat yang paling dahsyatpun pernah dijumpai, apalagi cuma ilmu merangsang yang enteng ini, tidak nanti dapat mempengaruhi anak muda ini.

Dasar wataknya memang polos, karena keempat dara itu tidak menyerang lagi melainkan cuma menyanyi dan menari telanjang, dengan sendirinya Tian Pek sungkan menyerang lagi, iapun berhenti dan memandang tarian telanjang mereka dengan ter¬mangu2 dan tak tahu apa yang mesti dikerjakan.

"Tolol! Kenapa melamun melulu?" demikian tiba2 bisikan lirih tadi berkumandang lagi, mengomel sambil tertawa. "Jangan kau anggap tarian itu indah dan boleh kau nikmati seenaknya, ketahuilah itulah Lo-sat-mi-hun-toa-tin andalan Tho-hoa-su-sian, bila tidak kau hancurkan barisan mereka, niscaya kaulah yang bakal celaka!"

Tian Pek bergidik, ia tahu Cui-cui memberi peringatan kepadanya, cepat ia tenangkan pikiran dan berusaha melepaskan diri dari pengaruh tari merangsang itu.

Setelah hawa murni dihimpun pada telapak tangan dan menyilangkan tangan di depan dada, ia membentak gusar: "Perempuan tak tahu malu, hentikan tarian gilamu! Ketahuilah, Siauya bukan manusia rendah yang mudah dipengaruhi. Hm, bila kalian tetap nekad dan main gila begini, terpaksa Siauya tidak sungkan2 lagi....!"

Tian Pek lupa bahwa kabut beracun masih menyelimuti seluruh ruangan, dia hanya berpikir untuk berbicara dan mengancam keempat lawannya, pernapasan yang selama ini tertutup kini terbuka lantaran harus berbicara.

Bau harum itu lantas menyusup masuk hidungnya dan terisap ke dalam paru-paru, kontan matanya berkunang-kunang dan kepalanya pening, ia jadi mabuk.

Sekalipun demikian, ia tetap berusaha menyelesaikan kata-katanya, lantaran itu kata terakhir menjadi tidak jelas.

Tho-hoa-su-sian cukup berpengalaman, dari keadaan Tian Pek mereka lantas tahu si anak muda sudah kecundang, tapi sewaktu mereka lihat pemuda itu masih tetap bertahan merekapun tahun racun yang bersarang di tubuhnya tidak terlampau banyak.

Serentak gadis-gadis itu menerjang ke depan, sambil goyang pinggul dan pamer dada mereka menari dengan gaya yang lebih merangsang, mereka coba mengacaukan pikiran anak muda itu.

"Ai, jangan terlalu garang, ah! Hehehehe!...." seru Hian-in-huicu sambil tertawa cekikikan.

Hu-yong-huicu lantas menyambung sambil tertawa: "Saudara cilik, belum pernah kau nikmati kehangatan tubuh perempuan bukan? Hayo, peganglah... hihihi...."

Dengan kerlingan yang genit, ia menggetarkan payudaranya yang kenyal itu ke depan, sengaja didekatkan payudaranya yang montok ke depan mata Tian Pek.

Bau harum khas perempuan lantas berembus dari badan gadis itu, apalagi Tian Pek belum pernah berhadapan dengan perempuan sejalang ini, ia berusaha menyalurkan hawa murninya guna melawan bau harum yang bikin hati tergoda itu, apa mau dikata, hawa murninya seolah-olah sudah punah, ia tak mampu berkutik lagi...."

Sementara itu Siang-hoa-huicu serta Siau-siang-huicu lantas merubung maju sambil goyang pinggul dan pamer dada, dalam waktu singkat anak muda itu sudah terkurung di tengah.

Tian Pek merasa kepalanya semakin pening, yang terlihat hanya dada yang montok dan paha yang mulus, kepala semakin berat dan pandangan pun kabur.....

Tangkap!" tiba2 Lam-hay-liong-li membentak, menyusul ia tertawa dingin dan berseru pula: Huh, tadinya kukira kau adalah seorang laki-laki sejati, tak tahunya juga sebangsa lelaki tak beriman...."

Sungguh ucapan yang menghina, jatuhnya Tian Pek adalah karena kurang hati2 sehingga dia terjebak. Sungguh tidak kepalang gusarnya, tapi apa daya? Badan terasa lemas tak bertenaga. diam2 menyesal: "Ai, beginilah jadinya kalau kurang hati-hati akhirnya aku Tian Pek mampus di tangan kaum perempuan hina dina ini...."

"Tahan!" tiba2 terdengar bentakan nyaring. "Barang siapa berani mengganggu seujung rambut engkoh Pek, segera akan kubunuh dia!"

Tian Pek berada dalam keadaan tak sadar, ia sempat mendengar dan melihat Cui-cui yang bertopeng setan telah muncul menolongnya.

"Perempuan hina!" terdengar Lam-hay-liong-li membentak. "Kau mengkhianati perguruan, sekarang kau berani pula menentang perintahku. Hayo lekas menyerahkan diri atau kau minta dibekuk!"

Cui cui memberi hormat kepada Lam-hay-liong-li, katanya: "Terimalah hormat Cui-cui, tapi ini adalah terakhir kali kuhormati dirimu, untuk selanjutnya Cui-cui telah melepaskan diri dari ikatan Lam-hay-bun....."

Terperanjat Tian Pek meski berada dalam keadaan hampir tak sadar, sungguh tak tersangka Cui-cui adalah anggota perguruan Lam-hay-bun.

"Tutup mulut!" terdengar Lam-hay-liong-li menghardik, "Hm, besar amat nyalimu, berani kau bicara begitu. Hehehe, coba jawab, apa hukumannya bagi pengkhianat perguruan Lam-hay-bun?"

Gemetar Cui-cui mendengar ancaman itu, tapi segera teringat hubungan suami-isterinya dengan engkoh Pek, sedang engkoh Pek bermusuhan dengan pihak Lam-hay-bun, kalau sekarang tidak kuputuskan hubunganku dengan Lam-hay-bun, kelak pasti tak dapat hidup bersama di sisi engkoh Pek...."

Berpikir demikian, ia lantas berkata: "Kiong-Cu, setiap manusia mempunyai cita2 dan tujuannya sendiri, jangan kau paksa diriku untuk melakukan hal-hal yang tidak kusukai. Cui-cui telah memutuskan hubungan dengan Lam-

hay-bun, semoga Kiong-CU mengingat hubungan baik seperti kakakberadik dengan Cui-cui di masa lampau dan melepaskan aku."

"Hehehe, hubungan kakak-beradik?" jengek Lam-hay-liong-li sambil tertawa dingin.

"Jangan kau tempel emas di wajah sendiri. Huhhh! Kau hanya seorang budakku saja, lantaran aku kasihan padamu maka aku bersikap agak baik padamu. tak terduga kau lantas berbuat sesukamu, bukan saja topeng setanku kau curi, kemudian kabur tanpa pamit dan sekarang berani mengkhianati perguruan, berani juga menentang perintahku Hm, Kau harus diganjar hukuman yang setimpal.."

Cui-cui penasaran, karena Lam-hay-liong-li bersikap ketus, ia pun tidak lembut lagi, katanya kasar: "Aku pelayanmu? Hah, enak saja kau mengoceh. Aku melayani kau lantaran ayahku numpang di rumahmu, aku berbuat demikian karena ingin membalas kebaikanmu tapi kau anggap aku ini pelayanmu? Mengenai topeng, benda itu adalah milik Suhu, setelab Suhu meninggal, beliau tiada berpesan mewariskan topeng itu kepadamu, bila kau boleh pakai, kenapa aku tak boleh.....?"

Gusar sekali Lam-hay-liong-li, dengan mata melotot ia membentak: "Kurangajar, kau berani memberontak? Kalau tak kuhajar mampus dirimu, tak mau lagi aku menduduki tampuk pimpinan Lam-hay-bun lagi!"

Angin pukulan segera menderu2, agaknya Lam-hai-liong-li mulai berhantam dengan Liu Cui-cui.

Lamat2 Tian Pek masih sempat mendengar bagaimana Lam-hay-siau-kun berusaha melerai tapi apa yang terjadi selanjutnya tak diketahui lagi karena dia lantas kehilangan kesadarannya....

—o0o— —o0o

Entah sudah lewat berapa lama, tiba2 Tian Pek merasa mukanya jadi dingin, ia menggigil dan siuman kembali.

Begitu membuka mata, tahu2 ia berbaring dalam sebuah kamar yang indah, banyak orang mengerumuni sekeliling pembaringan.

Pembaringan maupun kamar itu seperti sudah dikenalnya, setelah diamati dengan lebih seksama, tahulah Tian Pek bahwa ia berada dalam kamar tidur Leng-hong Kongcu, kamar yang pernah ia tinggali selama beberapa hari ketika jiwanya ditolong Buyung-hujin dahulu.

Wajah orang2 itu kelihatan cemas dan tidak tenang, agaknya dia telah menjadi pusat perhatian orang banyak dan semua orang berharap ia cepat sadar kembali.

Di antara orang2 itu terdapat pula Buyung-hujin dan Wan-ji, yang satu duduk di depan pembaringan sedang yang lain mendekap di tepi ranjang dengan sorot mata kuatir, mereka awasi pemuda itu, air mata tampak berlinang-linang di kelopak matanya.

Liu Cui-cui tampak memegangi sebuah cawan air, rupanya dia yang menyadarkan Tian Pek dengan air dingin itu.

Ji-lopiautau beserta sekalian Piausu berkerumun di depan pembaringan, saking gelisahnya mereka gosok kepalan sambil memandang dengan penuh harap, ketika Tian Pek sadar kembali sesudah disembur air dingin, wajah mereka kontan berseri girang.

Leng-hong Kongcu yang angkuh duduk termangu2 di sudut sana, entah apa yang lagi dipikirkannya.....

Begitu sadar Tian Pek lantas melompat bangun dan berseru: "Apa yang telah terjadi? Dimana orang Lam-hay-bun? Apakah mereka sudah kabur semua?"

"Hiante, jangan bercakap2 dulu!" Ji-lopiautau cepat mencegah, "kau baru sadar, atur dulu pernapasan dan periksa lukamu, urusan selanjutnya kita bicarakan pelahan2!"

"Jangan kuatir, tak apa2!" sela Cui-cui dari samping, "kabut harum pemabuk Mi-hun-hiang-bu dari Tho-hoa-su-sian cuma bikin orang semaput dan tidak melukai orang, kalau engkoh Pek sudah sadar kembali, itu tandanya dia sudah sehat kembali..."

"Oo, engkoh Tian! Kau sudah sadar?" seru Wan-ji dengan muka berseri.

Buyung-hujin sendiri tiada hentinya menyeka air mata, sedih dan girang bercampur aduk, bisiknya: "Tian siauhiap! Terima kasah atas pertolonganmu, cuma suamiku.... dia...." Meledaklah isak tangisnya yang memilukan hati.

Bibir Leng-hong Kongcu bergerak, seperti ma mengucapkan sesuatu, tapi urung.

Sementara itu Tian Pek sudah mengatur pernapasannya dan terbukti hawa murni dapat bergerak dengan lancar, ia tahu apa yang dikatakan Cui-cui, tidak salah, cepat ia melompat bangun sambil menggenggam tangan Cui-cui, serunya penuh emosi: "Cui-cui, kuminta kau mengaku terus terang, benarkah kau anggota perguruan Lam-hay-bun?"

Sayu wajah Cui-cui, ia mengangguk pelahan.

"Kenapa tidak kau katakan sejak mula?" seru Tian Pek dengan marah.

Cui-cui melepaskan tangannya dari cekalan Tian Pek, ia duduk di dekat meja dan tidak bersuara.

Pada dasarnya Tian Pek adalah pemuda yang benci pada segala macam kejahatan, apalagi setelah menyaksikan betapa keji dan buasnya orang Lam-hay-bun, kemudian melihat pula kejalangan Tho-hoa-su-sian, rasa benci dan muaknya sudah bertumpuk, maka ia merasa kecewa setelah tahu bahwa Cui-cui berasal satu komplotan dengan mereka.

Bila teringat Cui-cui dan dirinya sudah ada hubungan intim sebagai suami-isteri, maka ia menjadi gelisah dan marah, ia mendengus: "Bagus.... bagus sekali, kau berani membohongi aku....."

"Tian Hiante, jangan gusar dulu!" buru2 Ji-lopiautau menghiburnya, "sekalipun nona Liu bekas anggota Lam-hay-bun, jelas dia telah menolong kau dengan mempertaruhkan jiwa raganya, dari sini dapat kita tarik kesimpulan bahwa dia telah meninggalkan kejahatan dan menuju kebaikan."

Tapi Tian Pek sudah telanjur marah, ia tak gubris nasihat Lopiautau, dengan gusar serunya lagi: "Aku tak peduli, pokoknva dia membohongi aku karena sejak mula tidak berterus terang padaku...."

Hati Cui-cui merasa seperti ditusuk2, akhirnya sambil menangis dia kabur keluar ruangan itu.

Cui-cui adalah nona yang tinggi hati, jangankan orang lain, sekalipun Lam-hay-liong-li yang setiap hari dilayanipun ia berani membantahnya, sekarang ia telah dimaki oleh Tian Pek dihadapan orang banyak, kejadian ini dianggapnya sangat memalukan. Apalagi dengan mempertaruhkan jiwa-raganya ia melepaskan diri dari ikatan perguruan dan menyelamatkan jiwa Tian Pek,

sekarang malahan dicaci maki oleh pemuda itu, tentu saja ia bersedih hati, tanpa bicara lagi ia kabur dari situ.

Ji-lopiautau memburu keluar, namun Cui-cui sudah kabur entah ke mana.

"Nona Liu! Nona Liu!" Ji-lopiautau berteriak, namun tiada jawaban, tampaknya gadis itu sudah pergi jauh.

Akhirnya ia balik ke dalam kamar, katanya kepada Tian Pek: "Tian-hiante, bukannya engkoh tua suka menegur dirimu, tapi perangaimu memang terlalu terburu napsu, biarpun nona Liu berasal dari Lam-hay-bun, toh beberapa kali ia sudah menolong kita, bahkan tak segan2 memusuhi pihak perguruannya, dari situ dapat kita ketahui bahwa ia sudah bertekad meninggalkan Lam-hay-bun, pepatah bilang: Seorang laki2 sejati tak akau menghalangi orang lain bertobat dan menuju ke jalan yang benar. Tapi kau telah bersikap kasar padanya, bukankah tindakanmu itu justru akan menjerumuskan dia ke lembah kenistaan.... ?"

Sesungguhnya kemarahan Tian Pek terhadap Cui-cui bukan lantaran Cui-cui berasal dari Lam-hay-bun belaka, tapi merupakan luapan perasaan yang terpendam selama beberapa bulan berkumpul dengan nona itu.

Perkenalan Tian Pek dengan Cui-cui sebagaimana diketahui adalah lantaran gadis itu menyelamatkan jiwa pemuda itu ketika terluka, di kala itu Tian Pek hanya merasa berterima kasih tanpa sedikit perasaan cinta pun.

Kemudian gerak-gerik Cui-cui yang misterius dan serba rahasia itu pernah menimbulkan curiganya dan diam2 ia ingin meninggalkannya, tapi waktu diketahui Pedang Hijau serta kitab Soh-hun-siau-kut telah diambil gadis itu, mau-tak-mau ia mencari lagi jejaknya.

Waktu pertarungan di tepi sungai melawan Kim-hu-siang-tiat-wi mereka bertemu pula dan karena kurang hati2 mereka jatuh di dalam sampan dan mengakibatkan terjadinya hubungan tubuh yang melampauipersahabatan, sampai disitupun tiada dasar cinta yang mendalam di hati pemuda itu, apa yang terjadi itu hanya secara kebetulan saja dan karena dorongan napsu seketika itu.

Tian Pek merasa gadis itu telah mempersembahkan kesucian tubuhnya kepadanya, maka iapun tak dapat meninggalkan tanggung jawabnya dengan begatu saja, ia mengambil keputusan akan memperisteri dan menjadikan nona itu sebagai teman hidupnya. Di sinilah terbukti kebijaksanaan Tian Pek yang mulia dan kebesaran jiwanya.

Berbeda dengan Cut-cui, ia mencintai Tian Pek dengan sepenuh hati, cinta remaja yang penuh gairah kebanyakan memang demiklan, sekali pandang lantas jatuh cinta, sekali suka lantas menyerahkan tubuhnya, untung juga dia ketemu Tian Pek, kalau ketemu pemuda bergajul, bisa jadi dia akan merenungkan nasibnya yang malang.

Kesungguhan hati Cui-cui bisa dibuktikan dengan kesediaannya berkorban untuk mengobati luka Tian Pek dengan tubuh telanjang, bagaikan ayam yang mengerami telur, setiap hari ia bertelanjang mendekapi tubuh pemuda itu serta melaksanakan terapi penyembuhan Sun-im-liau-siang.

Setelah pemuda itu sembuh, dengan bertubuh telanjang dan melakukan gerakan To-li-mi-hun-toa-hoat ia membantu Tian Pek berlatih tiga macam ilmu maha sakti yang tercantum dalam kitab Soh-kut-siau-hun-pit-kip, boleh dibilang kesuksesan Tian Pek sekarang adalah berkat bantuan Cui-cui.

Suatu ketika, Cui-cui menggoda Tian Pek dengan sepatah kata, ia berkata: "Engkoh Pek, mulai sekarang kauharus tunduk pada segala perintahku dan tak boleh membangkang."

Sejak meninggalkan lembah bukit itulah, sepanjang perjalanan nona itu selalu membatasi ruang gerak Tian Pek. bahkan setiap kali mempraktekkan ucapan di atas, lama-kelamaan timbul juga perasaan tak puas di dalam hati pemuda itu.

Apalagi setiap hari gadis itu mengenakan topeng setan, hal ini mendatangkan pula perasaan tak senang bagi Tian Pek.

Perasaan tak puas dan tak senang ini kian menumpuk, lama kelamaan terciptalah perasaan gemas yang tak terkendalikan.

Ji-lopiautau adalah orang luar, sudah tentu ia tak tahu perasaan muda-mudi itu, dia hanya menganggap Tian Pek yang berbuat kelewat batas.

Tapi Tian Pek tetap penasaran, dia mendengus berulang kali, anak muda ini pikir tidak pantas Cui-cui membohonginya, ia anggap dirinya sebagai suami Cui-cui, tidak sepantasnya seorang isteri membohongi suaminya.

Sementara itu Buyung-hujin berkata kepada Tian Pek: "Nona Liu itu orang baik, kungfunya juga tinggi, tanpa bantuan nona Liu mungkin kita semua sudah mampus di di tangan perempuan sadis dari Lam-hay-bun itu!"

"Ah, belum tentu!" tiba2 Wan-ji menyela, "seandainya sastrawan berbaju putih yang disebut Lam-hay-siau-kun itu tidak bentrok sendiri dengan Lam-hay-liong-li, kurasa Liu Cui-cui pun tak mampu menghadapi serangan keji perempuan itu...."

"Wan-ji, siapa suruh kau banyak mulut?" omel Nyonya Buyung sambil melotot, "bukankah kau sendiripun dibekuk musuh? Untung kita ditolong nona Liu, kalau tidak ...."

"Kalau anak tidak kecundang oleh serangan gelap Tho-hoa-su-sian, jangan harap mereka bisa membekuk diriku....." bantah Wan-ji dengan penasaran.

Melihat kedua orang itu nyaris cekcok sendiri, buru2 Ji-lopiautau mengalihkan pokok pembicaraan, "Sudahlah, urusan yang sudah lewat biarkan lewat, apa gunanya disinggung lagi? Dewasa ini Lam-hay-bun sudah mengembangkan sayapnya ke seluruh daratan Tionggoan, mereka main bunuh dan main siksa seenaknya sendiri, kalau tidak ditanggulangi secepatnya, bisa jadi daratan Tionggoan akan jadi bukit mayat dan lautan darah, entah berapa banyak jiwa manusia lagi yang akan jadi korban ?"

Pada saat itulah tiba2 sesosok bayangan berkelebat masuk ke dalam ruangan, rupanya orang ini adalah paman Lui, kepada nyonya Buyung berkata: "Lapor Hujin, kawanan cecunguk yang berkhianat dan takluk kepada pihak Lam-hay-bun sudah dibereskan semua, sisanya yang masih setia kepada Hujin sekarang berkumpul di halaman tengah, jumlahnya mencapai seratus orang lebih, mereka sedang menunggu keputusan Hujin!"

Buyung-hujin memang tak malu disebut nyonya pemuka dunia persilatan, meskipun baru saja tertimpa musibah, suaminya baru saja tewas secara mengerikan, namun dia masih tetap tenang menyelesaikan kesulitan2 yang dihadapinya.

Jilid 20

Selesai mendengar laporan itu, dia keluar untuk menemui kawanan jago yang setia, kemudian mengatur kembali jabatan serta kedudukan orang itu ....

Kesempatan ini pun digunakan paman Lui untuk menjumpai Ji-lopiautau, kemudian menyapa pula Tian Pek di pembaringan.

Kini Tian Pek memandang paman Lui sebagai sanak sendiri, ia lantas menceritakan asal-usul sendiri dan mengenai dendam berdarah ayahnya

Paman Lui manggut2, akhirnya ia memperingatkan anak muda itu: "Soal dendam memang urusan penting, apalagi dendam kematian ayahmu, tapi sekarang Buyung-cengcu sudah tewas, sebagai seorang ksatrya sudah sewajarnya kau lupakan masalah itu, yang sudah mati sudahlah, akhirilah sakit hatimu dengan berakhirnya riwayat hidup orang itu Mulai detik ini, pekerjaan terpenting yang harus kau lakukan adalah bagaimana caranya bekerja sama dengan kawan2 persilatan untuk ber-sama2 menentang kelaliman orang2 Lam hay bun, entah bagaimana pendapatmu tentang persoalan ini?"

Sambil berkata paman Lui menatap tajam wajah Tian Pek se-akan2 berusaha menembus perasaan hati anak muda itu.

Setelah Tian Pek mengangguk, legalah hati jago tua ini ia merasa terhibur karena keturunan sahabatnya ini ternyata berjiwa besar, segera ia pegang tangan Wan-ji dan Leng-hong Kongcu dan menarik kedua orang itu ke depan Tian Pek, katanya: "Mereka ini adalah putera-puteri Buyung cengcu, dendam angkatan tua biarlah ikut dibawa masuk ke liang kubur, semoga generasi sekarang ini bisa melupakan kejadian lalu dan mengikat tali persaudaraan yang lebih erat. Nah, bersahabatlah kalian lebih akrab!"

Dengan pandangan mesra Wan-ji menatap Tian Pek, sebab sejak dulu dia memang mencintai Tian Pek, dia tak tahu orang tua mereka pernah terikat permusuhan begitu, sekarang sesudah persoalannya dibikin terang oleh paman Lui, sudah tentu ia merasakan hal ini se-olah2 pucuk dicinta ulam tiba . . .

Leng hong Kongcu yang angkuh lenyap kepongahannya saat itu, ia kelihatan sedikit kikuk dan tak tahu apa yang mesti dilakukan.....

Tian Pek lantas ulurkan tangannya dan menggenggam tangan Wan-ji dan Leng-hong Kongcu. Merah wajah Leng-hong Kongcu, ia pun menjabat tangan Tian Pek.

Rasa girang Wan-ji sukar dilukiskan, ia menggenggam tangan Tian Pek erat2, seandainya dalam kamar itu tak ada orang lain, mungkin ia sudah menjatuhkan diri ke dalam pelukan anak muda itu.

Dengan mudah saja paman Lui berhasil mencairkan permusuhan kedua keluarga, Ji-lopiautau dan kawanan Piausu lainnya ikut mengucapkan selamat.

Di antara sekian banyak orang, paman Lui kelihatan paling gembira, ia tertawa ter-bahak2, tapi tiba2 air mata bercucuran, ia menangis terisak dengan sedihnya ....

Kelakuan aneh paman Lui ini kontan saja bikin orang melengak, dengan heran mereka mengawasi orang tua itu.

Kebetulan Buyung-bujin telah kembali, ia lihat paman Lui tertawa tergelak kemudian menangis sedih, mau-tak-mau iapun melongo heran.

"Saudara Lui," cepat tegurnya, "orang suka mengejek dirimu sebagai si sinting, jangan2 kau ngahannya saat itu, ia kelihatan sedikit kikuk dan tak tahu apa yang mesti dilakukan.....

Tian Pek lantas ulurkan tangannya dan menggenggam tangan Wan-ji dan Leng-hong Kongcu. Merah wajah Leng-hong Kongcu, ia pun menjabat tangan Tian Pek.

Rasa girang Wan-ji sukar dilukiskan, ia menggenggam tangan Tian Pek erat2, seandainya dalam kamar itu tak ada orang lain, mungkin ia sudah menjatuhkan diri ke dalam pelukan anak muda itu.

Dengan mudah saja paman Lui berhasil mencairkan permusuhan kedua keluarga, Ji-lopiautau dan kawanan Piausu lainnya ikut mengucapkan selamat.

Di antara sekian banyak orang, paman Lui kelihatan paling gembira, ia tertawa ter-bahak2, tapi tiba2 air mata bercucuran, ia menangis terisak dengan sedihnya ....

Kelakuan aneh paman Lui ini kontan saja bikin orang melengak, dengan heran mereka mengawasi orang tua itu.

Kebetulan Buyung-hujin telah kembali, ia lihat paman Lui tertawa tergelak kemudian menangis sedih, mau-tak-mau iapun melongo heran.

"Saudara Lui," cepat tegurnya, "orang suka mengejek dirimu sebagai si sinting, jangan2 kau memang benar2 sinting? Masa sudah tua begini, bisa2nya kau tertawa sambil, menangis?....."

Sambil menyeka air matanya yang bercucuran paman Lui lantas menerangkan hal ikhwal hubungan antara ayah Tian Pek dengan Buyung-cengcu akhirnya ia menambahkan: "Enso selama ini kau mengganggap diriku sebagai saudara sendiri, sedang aku dengan ayah Tian hiantit adalah sahabat sehidup semati, mengapa aku tak boleh tertawa bila usahaku mencairkan dendam antara kedua keluarga ini berhasil? Dan kenapa aku tak boleh

menangis karena aku merasa tak bisa membalaskan dendam bagi kematian saudara In-thian?"

Tiba2 Buyung-hujin memeluk Tian Pek dan menangis pula dengan sedihnya.

Kali ini paman Lui yang dibikin bingung, ia berusaha untuk menghibur nyonya itu, katanya: "Enso, baru saja kau mengatakan diriku sinting jangan2 kaupun ketularan penyakitku? Apa sebabnya kau ikut menangis?"

Sambil menahan rasa sedih Buyung-hujin menyahut. "Sampai detik ini baru kutahu peristiwa pembunuhan yang terjadi waktu itu adalah hasil perbuatannya.... O, tahukah kalian bahwa Tian siauhiap sebenarnya adalah keponakan keluarga ibuku?"

Kiranya nyonya Buyung berasal dari marga Tian, dia adalah saudara sepupu Pek lek-kiam Tian In-thian, maka hubungan mereka boleh dikatakan sangat dekat sekali.

Tiba2 Ji lopiautau berkata: "Ai, begitulah dendam dan budi yang sering terjadi di dunia persilatan, segala sesuatu sukar diraba dari famili bisa menjadi musuh, bisa pula musuh berubah menjadi sanak keluarga sendiri . .."

Seperti teringat akan sesuatu, jago tua ini lantas berpaling ke arah Buyung-hujin dan berkata lagi: "Kemarin malam, ketika aku menyusup ke gedung ini tanpa sengaja aku tersesat ke sebuah taman, pada sebuah tempat di taman itu kulihat seorang gadis disekap di situ, entah siapakah anak dara itu? Kenapa dia disekap ... .?"

"Ai, itulah dia enciku!" teriak Wan-ji sebelum Ji-lopiautau menyelesaikan kata2nya.

"Ya, dia anak Hong!" seru Buyung-hujin dengan cemas. "Dia disekap di sana oleh setan tua itu. Untung Ji-lopiautau mengingatkan, kami sendiri telah melupakannya, Hayo

cepat kita ke sana dan membebaskan dia. Ai, entah betapa penderitaan

yang dialami bocah itu . . . " Habis berkata, tanpa menunggu orang2 lain ia lantas memburu keluar lebih dahulu.

Wan-ji, Tian Pek, paman Lui serta Ji-lopiautau sekalian segera menyusul dari belakang, dengan gerak tubuh beberapa orang itu, dalam waktu singkat mereka telah berada di taman sana, bangunan gedung yang sunyi sepi terbentang di depan.

Buyung Hong yang pucat masih berdiri di balik terali besi sambil bersenandungkan syair Tiang-siang-si karya Li Pek, suaranya lirih dan memilukan hati.

Buyung-hujin tak sanggup menahan kepiluan hatinya menyaksikan keadaan puterinya yang mengenaskan, sambil menahan isak tangisnya ia berseru: "Anak Hong, ibu datang menolong kau . . . "

Tian Pek melayang ke depan pintu. "Trang," gembok yang amat besar itu segera terpapas patah, pintu gedung didobrak secara paksa.

Ketika pemuda itu melayang masuk ke dalam ruangan, Buyung Hong berdiri terbelalak dengan melongo, lama sekali ia menatap Tian Pek tanpa berkedip, anak dara itu merasa se-olah2 berada di dalam mimpi, selang sesaat kemudian baru ia menubruk ke dalam pelukan Tian Pek dan menangis tersedu-sedan.

Keadaan Buyung Hong memang mengenaskan rambutnya yang panjang terurai dalam keadaan awut2-an, meskipun berada dalam pelukan Tian Pek, namun suara tangisannya yang memilukan cukup membuat orang lain ikut melelehkan air mata terharu.

Semua orang merasa Ti-seng-jiu Buyung Ham kelewat keji, sampai2 puteri kandung sendiripun ia perlakukan sekejam itu, manusia macam begini memang pantas kalau mati.

Sementara itu Buyung-hujin berdiri tertegun dengan perasaan tak keruan, maklum di hadapan orang banyak puterinya Itu bukan saja tidak menggubrisnya, tapi malahan menubruk ke dalam pelukan Tian Pek, sebagai seorang ibu bagaimanakah perasaannya?

Ia merasa, tidaklah pantas kalau seorang gadis perawan berada terus dalam pelukan seorang laki2, cepat ia menarik tangan Buyung Hong seraya berseru: "Nak, semuanya ini salah ibu, gara2ku kau harus disekap ayahmu sekian lama....."

Buyung Hong terus menubruk ke dalam pelukan ibunya dan menangis tergerung, seluruh siksa deritanya selama ini se-olah2 hendak dilampiaskan. Setelah dihibur banyak orang, perlahan Buyung Hong baru berhenti menangis, kemudian dipayang oleh Buyung-hujin dan Wan-ji menuju ke ruang depan, Wan-ji disuruh menemani encinya membersihkan badan dan ganti pakaian, Buyung-hujin menarik paman Lui ke sudut ruangan, kedua orang tua itu tampak berunding sesuatu.

Tampak paman Lui manggut2, bahkan sambil bertepuk dada ia berjanji akan melakukan tugas itu. Tugas apa? Tak ada yang tahu . .

Kiranya Buyung-hujin memohon paman Lui agar suka menjadi comblang bagi puterinya, nyonya itu ingin menjodohkan puteri sulungnya kepada Tian Pek, sebab ia cukup memahami perasaan puterinya, apalagi setelah adegan yang berlangsung dalam pertemuan tadi, di mana gadis itu menubruk ke dalam pelukan Tian Pek, ia tahu

puterinya akan bergairah kembali apabila dikawinkan dengan pemuda itu, sebab itulah ia minta tolong kepada paman Lui untuk mengikat tali perkawinan kedua muda-mudi itu.

Ketika berita gembira itu disampaikan oleh paman Lui kepada Tian Pek, pemuda itu merasa tak dapat menampik pinangan tersebut dengan begitu saja, pertama karena mereka pernah saling bertelanjang bulat akibat pengaruh irama seruling. Ke dua, peristiwa menangisnya anak dara itu dalam pelukannya tadi, ketiga, ia menaruh rasa simpati dan kasihan pada anak dara itu dan keempat, baru saja ia cekcok dengan Liu Cui cui, ditambah pula dia harus memberi muka kepada paman Lui, oleh sebab itulah dia mengangguk tanda setuju

Tian Pek lupa, dengan tindakannya ini meskipun ia telah menggirangkan hati Buyung Hong, tapi justeru ia telah melukai perasaan seorang gadis lain dan gadis itu tak lain tak-bukan adalah Tian Wan ji.

Waktu itu Wan ji sedang menemani encinya membersihkan badan dan tukar pakaian, ketika kembali ke ruang depan dan mendengar kabar tersebut, hancurlah perasaannya, kini encinya akan menjadi bakal isteri satu2nya orang yang dicintainya.

Dengan hati yang remuk redam diam2 tanpa sepengetahuan orang lain Wan-ji berlalu dari gedung itu.

"Tentu saja sebagai adik tak mungkin baginya untuk berebut pacar dengan kakaknya sendiri namun ia pun tidak tahan menyaksikan perkawinan yang akan menghancur-lumatkan hatinya ini, ia pikir bila bunuh diri di rumah, hal ini hanya akan merepotkan ibunya belaka, maka sesudah berpikir akhirnya dia mengambil keputusan untuk minggat.

Begitulah, ketika upacara penguburan jenazah Buyung-cengcu selesai dan semua orang mempersiapkan pesta perkawinan antara Tian Pek dan Buyung Hong, saat itulah semua orang baru tahu Wan ji telah lenyap tak berbekas, semua orang lantas men-duga2 apa sebabnya anak dara itu pergi tanpa pamit.

Di antara sekian banyak orang, hanya Tian Pek seorang yang mengerti, ia tahu gadis itu meninggalkan rumah tanpa pamit adalah lantaran dirinya.

Beberapa kali Wan-ji pernah mempertaruhkan jiwanya untuk menolong dirinya, pemuda itu tahu Wan-ji adalah seorang gadis polos yang belum punya pengalaman apa2 dalam dunia persilatan, apabila membiarkan gadis itu berluntang-lantung sendirian di dunia persilatan, sudah pasti jiwanya akan terancam.

Sebagai seorang pemuda yang berjiwa ksatria. apakah nanti Tian Pek bisa tenang menikmati bulan madunya. Setiap kali berduaan dengan Buyung Hong pikirannya lantas melayang memikirkan keselamatan Wan ji.

Lama kelamaan ia jadi tak tahan, akhirnya ia berunding dengan Buyung Hong untuk mengundurkan perkawinannya, malahan iapun minta pertimbangan Buyung-hujin dan paman Lui tentang niatnya akan keluar mencari Wan ji.

Kebetulan Ji-lopiautau juga hendak pamit untuk mencari barang kawalannya yang hilang, sebab sewaktu orang2 Lam-hay-bun meninggalkan Pah-to-san-ceng, mereka telah membawa pula barang begalannya. Paman Lui juga kuatir membiarkan Tian Pek dan Buyung Hong melakukan perjalanan sendiri, akhirnya diputuskan mereka berempat berangkat bersama.

Dengan memilih empat ekor kuda jempolan, berangkatlah mereka meninggalkan perkampungan Pah-to-san-ceng, tapi kemanakah mereka harus pergi? Dunia tidak selebar daun kelor, mencari jejak seorang di dunia seluas ini boleh bilang ibaratnya mencari sebiji jarum di tengah samudera, ke mana mereka menuju?

Menurut perkiraan Tian Pek, Wan-ji hanya pernah mengunjungi kota Lam-keng serta daerah di sekitarnya seperti "duabelas gua karang", apalagi di tempat itu terdapat pula lembah Bong-hun-kok yang sangat rahasia letaknya, gadis itu pernah belajar silat selama beberapa bulan pada Sin-kau Tiat Leng, siapa tahu kalau anak dara itu bersembunyi di sana?

Mendengar penuturan tersebut, paman Lui merasa ada kemungkinan betul dugaan itu, apalagi Ji-lopiautau tiada tujuan tertentu dalam usaha pencarian harta kawalannya, maka diputuskan mereka berempat berangkat ke Lam keng.

Dari Ce-lam keempat orang itu berangkat menuju Lam-keng, ketika melalui propinsi Kangsoh dan Soatang, sepanjang jalan mereka temukan di mana2 orang mengenakan lambang perguruan Lam hay-bun, selain itu merekapun sempat mendengar beberapa pantun yang sedang populer di dunia persilatan dewasa itu.

Pantun itu sangat populer sehingga anak kecil-pun ikut menyanyikannya di mana2.

Begini bunyi pantun itu: "An lok Kongcu yang romantis kini tak romantis, Siang-lin Kongcu yang hangat kini jadi dingin, Toan-hong yang luntang lantung kini ada pemiliknya, hanya naga sakti dari Lam-hay tetap jaya."

Dulu, sewaktu masa jayanya keempat Kongcu dunia persilatan ada pantun yang mengatakan: "An lok Kongcu paling romantis, Siang-lin Kongcu paling hangat, Toan-

hong Kongcu luntang-lantung tanpa tujuan, Leng-hong Kongcu tak punya perasaan", maka sekarang pantun itu merupakan kebalikannya, cuma Leng-hong Kongcu tidak dicantumkan lagi namanya.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kekuasaan empat pemuka dunia persilatan telah punah, sekarang pangeran naga sakti dari Lam-hay-bun yang berkuasa, ini terbukti dari akhiran pantun yang berkata: "Hanya naga sakti dari Lam-hay tetap jaya!"

o oO 0O0 Oo o

Menjelang senja, Tian Pek berempat masih melanjutkan perjalanan di suatu tanah perbukitan yang tandus dan sepi, meskipun udara mulai gelap, namun mereka masih berada jauh dari kota.

Pada saat itulah, mendadak di kejauhan tampak kilatan cahaya api menjulang tinggi ke angkasa di atas bukit di depan sana.

Kobaran api itu besar sekali, di tengah remangnya cuaca, cahaya api yang memancar itu tampak amat menyolok.

Angin berhembus kencang saat itu, api yang sedang berkobar dengan besarnya dengan cepat merambat ke daerah sekelilingnya, dalam waktu singkat hampir separuh bukit sudah terjilat api, dipandang dari kejauhan, kebakaran itu se-olah2 seekor naga api yang mendekam di punggung bukit.

Diam2 Tian Pek mengamati tempat kebakaran itu, mendadak ia menjerit kaget seraya berseru: "Wah celaka, tampaknya kebakaran itu terjadi di tempat tinggal kedua orang sobat kental mendiang ayahku. Aneh, mengapa rumah mereka bisa terbakar sehebat ini?"

"Siapakah kedua orang itu?" paman Lui cepat bertanya sambil menarik tali kudanya. "Kebanyakan sobat kental ayahmu kenal juga denganku, coba sebutkan nama kedua orang yang tinggal di bukit itu!"

"Mereka menyebut dirinya sebagai Hoat-si-jin (orang mati hidup) dan Si hoat-jin (orang hidup mati)!"

"Hoat-si-jin dan Si-hoat-jin? Aneh benar nama itu, belum pernah kudengar nama tokoh silat seaneh itu ... " seru paman Lui dengan melengak.

"Kukira itu hanya nama samaran mereka, sebab nama itu kedengarannya memang aneh benar!" tutur Tiun Pek.

Lalu ia menerangkan dandanan serta potongan badan kedua orang aneh itu, sekalian ia terangkan pula gaya Kungfu mereka.

Selesai mendengar keterangan tersebut, sambil menepuk paha paman Lui berseru: "Aha, rupanya Tay-pek siang-gi! Benar, pasti kedua orang bersaudara itulah yang kaumaksudkan, sebab orang lain tak nanti paham Tay kek ji-gi le-hun-ciang (ilmu pukulan dua unsur sakti pencabut nyawa), di kolong langit cuma kedua orang itulah yang bisa memainkan ilmu silat tersebut. Hayo berangkat, kita tengok ke sana."

Ia lantas membedal kudanya menuju ke puncak bukit yang tertimpa kebakaran itu. Tian Pek, Buyung Hong serta Ji-lopiautau segera menyusul dari belakang dengan cepat.

Dengan kecepatan lari keempat ekor kuda itu dalam sekejap mereka sudah mendaki ke atas bukit itu, dari kejauhan mereka lihat ada belasan orang laki2 kekar sedang bertempur sengit mengerubuti dua bayangan putih di bawah cahaya kobaran api yang terang.

Walaupun masih berada agak jauh, namun Tian Pek dapat mengenali kedua sosok bayangan putih yang sedang dikerubuti belasan orang kekar itu tak lain adalah Si-hoat-jin dan Hoat-si-jin.

Selain belasan orang kekar itu terdapat pula seorang pemuda baju hijau yang sedang bertempur sengit bersama Tay-pek-siang-gi, Tian Pek segera mengenali pemuda itu sebagai Siang-lin Kongcu.

"Aneh benar!" demikian ia berpikir, "kenapa Siang-lin Kongcu bisa muncul di sini dan bersama Thay-pek-siang-gi menghadapi kerubutan musuh?"

Sementara itu jilatan api telah menghancurkan teinpat kediaman kedua orang mati itu, rumah itu sudah tenggelam di tengah lautan api.

"Locianpwe jangan gugup, aku datang membantu," teriak Tian Pek dengan lantang seraya melayang masuk ke dalam gelanggang kedua telapak tangannya berputar kencang, "bluk! bluk!'" beruntun ia hajar dua orang musuh sampai mencelat. . . .

Paman Lui pun melayang masuk ke dalam gelanggang pertarungan bagi ikan burung elang sambil menerkam musuh ia ter-bahak2, serunya: "Hahahaha! Tay-pek-siang-gi, sudah puluhan tahun kalian menyembunyikan diri seperti kura2, kalian berusaha menghindari pertemuan denganku, dan sekarang, hahaha, sarang kalian dibakar orang, kalian akan sembunyi di mana lagi ....?"

Tiba2 terdengar tertawa seram, menyusul mana dari balik kerumunan orang banyak melayang keluar seorang.

"Lui sinting, jangan kau berlagak!" teriak orang itu sambil menuding paman Lui. "Untung kau lolos di Pah-to

san ceng, tapi malam ini bertemu kembali, jangan harap kau akan lolos lagi dalam keadaan hidup!"

Dengan pandangan setajam sembilu paman Luj mengamati orang itu, dia adalah seorang kakek botak bermuka buas dan berlengan satu, siapa lagi kalau bukan Tui hun leng Suma Keng?

Paman Lui menengadah dan tertawa terbahak2: "Hahaha, kukira siapa yang berani menantang aku, tak tahunya adalah bandit buntung macam kau yang telah membakar rumah dan membunuh di tengah hutan begini,"

"Lui edan, tak perlu kau berlagak edan di hadapanku!" teriak Tui hun-leng.

"Hari ini akan kusuruh kau mampus tak terkubur di ujung keleningan mautku!"

"Kling! Kling!" begitu selesai berkata, keleningan maut segera diguncangkan, dengan membawa suara yang memekak telinga langsung menghantam batok kepala paman Lui.

Hebat serangan itu, cahaya kuning yang menyilaukan segera menyambar, sekali serang segera Suma Keng melancarkan serangan maut.

Meskipun dahsyat serangan musuh, tanpa gentar sedikitpun paman Lui berdiri tegak di tempatnya, ia mencibir, ejeknya "Huh, hanya ilmu jual koyok macam inipun ingin pamer di depan orang ..."

Meskipun di mulut mengejek, tangannya tidak menganggur, begitu serangan Tui-hun-leng tiba, cepat ia berkelit ke samping, berbareng iapun melepaskan satu pukulan dahsyat ke iga kiri Suma Keng.

Ilmu Thian-hud-ciang paman Lui dipelajarinya dari kitab pusaka Soh-kut-sim-hun pit kip, kendatipun tidak selihay Tian Pek, namun ketika digunakan, angin pukulannya cukup mengerikan.

Tui-hun-Ieng kehilangan sebuah lengan kiri, sekalipun ilmu silatnya lihay, namun pertahanan pada bagian kirinya menjadi kosong dan lemah, apalagi ketika menyerang paman Lui barusan ia telah menggunakan tenaga yang kelewat batas, tatkala tiba2 sasarannya menghindar, menyusul sebuah pukulan balasan lawan menghajar iga kirinya, Tui-hun-leng jadi kaget dan gugup.

Perlu diketahui, serangan balasan yang dilancarkan paman Lui selain lihay juga cepat luar biasa, baru saja Suma Keng merasa serangannya mengenai tempat kosong, tahu2 angin pukulan paman Lui sudah menyambar tiba.

Dalam keadaan begini sulit baginya untuk menghindar, untung ilmu silat Suma Keng memang tangguh, dalam posisi yang serba sulit, cepat ia mengegos ke samping, dada kiri terhindar dari pukulan maut, dengan bahu kiri ia sambut hantaman itu.

"Blang," Suma Keng mencelat jauh, bahu kirinya sakit bagaikan dipukul martil, sakitnya tidak kepalang.

Berhasil dengan serangannya, paman Lui terbahak, katanya: "Malam itu di Pah to san-ceng kau berani mencari gara2 pada Lui toayamu, karena mengingat sesama orang sendiri. Lui-toaya tidak sampai melukai kau, tapi sekarang kau bangsat ini sudah berkhianat, pagar makan tanaman, dalam bahaya bukan membela sobat sebaliknya kau malah takluk pada musuh, maka Lui-toaya sekarang tidak akan sungkan2 lagi padamu, boleh kau mencicipi bagaimana rasanya pukulan Thian hud ciang!"

Begitu selesai berkata, secepat kilat ia menubruk lagi ke depan, dengan jurus Hud-cou-hang-coh ia hantam dada Suma Keng.

Paman Lui kadung benci pada orang yang tak tahu malu dan rendah ini, karena itu kendatipun ia tahu Suma Keng sudah terluka, namun serangannya tetap disertai tenaga dalam sepenuhnya

Sebaliknya Suma Keng terlalu pandang enteng lawan sehingga dalam satu gebrakan isi perutnya terluka parah, waktu itu ia sedang mengatur pernapasan, ketika serangan kedua paman Lui dilontarkan ke arahnya dengan kekuatan yang mengerikan, ia berusaha untuk menghindar, namun tak mampu, mau melawan juga tak kuat, saking takutnya air mukanya berubah pucat seperti mayat, hampir saja ia menjerit.

Pada saat yang gawat itulah tiba2 sesosok bayangan berkelebat dari samping, di tengah udara ia sambut serangan paman Lui itu dengan keras lawan keras.

"Blang!" benturan keras terjadi, paman Lui tergetar mundur, diam2 ia kaget oleh tenaga dalam orang itu.

Walaupun demikian, penyergap itupun kena dihajar oleh tenaga pukulan paman Lui sampai berjumpalitan beberapa kaki di udara, ketika melayang turun air mukanya sebentar berubah merah dan sebentar pucat, jelas ia telah kecundang.

Orang itu tak lain adalah Tok-kak-hui-mo Li Ki. Setelah tarik napas panjang, katanya: "Lui sinting, tak perlu kau berlagak, coba rasakan lagi pukulan tuanmu ini!" Habis berkata sekaligus ia lontarkan tiga pukulan dahsyat

Selama berkecimpung di dunia persilatan, keistimewaan yang diandalkan Tok-kak-hui-mo Li Ki adalah kecepatan gerak tubuh serta anehnya jurus serangan yang dipakai

maka bisa dibayangkan betapa dahsyat dan hebatnya serangan yang dilancarkan dengan nekat.

Dalam pada itu, Ji-lopiautau dan Buyung Hong masing2 juga sudah bertempur dengan musuh, Tian Pek sendiri setelah berhasil mendesak mundur 4-5 orang berpakaian ringkas, ketika tiba2 melihat keadaan paman Lui terancam bahaya, cepat ia memburu ke sana.

"Hiantit, tahan!" teriak paman Lui dengan lantang "Serahkan saja makhluk pincang ini kepadaku, biar paman bereskan dia."

Diiringi bentakan keras, beruntun ia lepaskan dua kali pukulan gencar untuk memulihkan kembali posisinya yang terdesak, kemudian bergantian dia memberondong Tok-kak-hui-mo dengan beberapa kali pukulan yang lebih dahsyat.

Seketika Tok-kak-hui-mo Li Ki terdesak mundur hingga jauh.

Di pihak lain, Tui-hun-leng Suma Keng telah memanfaatkan peluang itu untuk mengatur pernapasannya, ia jeri menyajikan ketangguhan Tian Pek, ia tahu kawanan jago Lam hay-bun yang dipimpinnya sekarang masih bukan tandingan pemuda itu, apalagi dengan mata kepala sendiri ia pernah menyaksikan Hay gwa sam-sat yang digembar-gemborkan kelihayannya juga keok di tangan anak muda itu.

Setelah mempertimbangkan untung ruginya cepat dia mengambil keputusan untuk mengundurkan diri, segera ia bersuit nyaring.

Suara suitan itu tinggi melengking, begitu menangkap suara tersebut, serentak Tok-kak-hui-mo Li Ki melepaskan suatu serangan tipuan, kemudian sambil mengundurkan diri

dia berseru: "Lui gila untuk sementara waktu biarlah kau hidup satu-dua hari laqi, dua hari mendatang utang piutang ini pasti akan kutagih berikut rentenya!"

Tanpa membuang waktu lagi, dia lantas kabur dari situ dan menyusup ke dalam hutan.

Suma Keng beserta belasan orang berpakaian ringkas itu ikut mengundurkan diri dari sana, rupanya suitan nyaring tadi adalah tanda untuk mngundurkan diri.

Tian Pek siap mengejar tapi paman Lui memberi tanda agar pemuda itu tak usah melakukan pengejaran lebih jauh, kepada Say-gwa siang jan ia berseru: "Setiap saat orang she Lui siap menantikan petunjuk dari kalian!"

Say-gwa-siang-jan tak berani banyak bicara, dengan membawa kawanan jagonya mereka kabur ter-birit2, dalam waktu singkat bayangan mereka sudah lenyap tak berbekas.

Setelah musuh sudah kabur baru Tay-pek-siang-gi maju ke depan, mereka mengucapkan terima kasih atas bantuan orang2 itu, lalu mereka berkata kepada paman Lui: "Saudara Lui, sudah puluhan tahun kita tak berjumpa, tak nyana kau masih segar-bugar....."

"Hahaha, sialan, kalian masih berani ber-olok2 padaku?" seru paman Lui sambil menggaruk rambut sendiri yang kusut. "Coba lihat, masa begini dikatakan segar-bugar?"

"Aku tidak maksudkan lahiriah....." seru Si-hoat-jin cepat. "Kalau melihat lahiriah andaikata tuan penolong tidak membicarakan diri Lui-heng dalam pertemuan kami tempo hari....." sambil berkata ia menunjuk ke arah Tian Pek. "Lalu Say-gwa siang jan juga memanggil kau Lui-gila, mungkin sampai saat ini kami tak kenal dirimu sebagai saudara Lui yang dulu . . . . Hahaha yang kumaksudkan

adalah kegagahan saudara Lui, ternyata tak berbeda seperti dulu!"

"Ai, kejadian yang sudah lewat lebih baik jangan disinggung lagi," kata paman Lui. "Marilah bicara dulu mengenai kalian berdua yang telah lama mengasingkan diri dari keramaian dunia persilatan. Kenapa kalian mengikat permusuhan dengan Say-gwa siang jan sehingga terjadi serbuan ini? Siapa pula orang2 kekar tadi?"

"Ai, panjang sekali kalau diceritakan," kata jago kedua dari Tay pek siang-gi sambil menghela napas. "Mari, mari, Lui-heng, kuperkenalkan dirimu pada seorang sahabat!"

Sambil menuding pemuda tampan yang berada di belakangnya ia berkata pula: "Dia tak lain adalah Siang-lin Kongcu yang punya nama besar di dunia persilatan, kenal bukan?"

Lalu kepada Siang-lin Kongcu sambil menunjuk paman Lui dia menambahkan: "Dan saudara ini adalah Thian hud ciang Lui Ceng-wan yang namanya pernah menggetarkan kedua sisi sungai pada puluhan tahun berselang!"

"Selamat berjumpa! Selamat berjumpa!" cepat Siaog-lin Kongcu memberi hormat.

Dengan mata melotot serta memancarkan sinar tajam paman Lui menatap pemuda itu. kemudian sambil tertawa ter-bahak2 ia berkata: "Hahaha, jadi Siang-lin Kongcu yang tidak hangat ialah kau ini.....?"

Merah wajah Siang-lin Kongcu karena jengah, Tian Pek sendiri sedang mengawasi Siang-lin Kongcu, dilihatnya pemuda itu masih mengenakan baju hijau seperti dulu, hanya sekarang tanpa perhiasan yang mahal2, sikapnya tidak segagah dulu lagi, malahan alis matanya bekernyit dan tampak murung.

Tanpa terasa terbayang kembali olehnya betapa gagah dan ramahnya Siang-lin Kongcu di masa lalu, sekalipun ayahnya terikat dendam berdarah dengannya, namun antara dirinya sendiri dengan pemuda itu boleh dibilang pernah bersahabat, sedikit banyak ia merasa terharu juga melihat keadaannya sekarang.

Sambil melangkah maju dia lantas menyapa; "Kongcu tidak menetap di kota Lam-keng, untuk apa anda datang ke rumah kediaman 'orang mati hidup' ini?"

Dengan ter-sipu2 Siang-lin Kongcu tundukkan kepala dan tidak menjawab.

Toako dari Tay-pek-siang-gi, yakni Hoat si jin, segera berseru: "O, jadi kalian sudah saling kenal .."

Bicara sampai di sini, ia berpaling dan memandang puing yang berserakan itu sambil menggeleng kepala dan tertawa getir terhadap paman Lui.

"Sudah banyak tahun kita tak berjumpa," katanya kemudian, "Tak tersangka setelah bertemu lagi sekarang, tempat duduk pun tak punya ..."

"Tak perlu sungkan," tukas paman Lui dengan dahi berkerut. "Ceritakan saja apa yang terjadi."

Begitulah beberapa orang itu lantas berdiri di sekitar bekas tempat kebakaran, dan Tay pek siang gi pun mulai menuturkan jalannya peristiwa.

Mendengar cerita tersebut, diam2 paman Lui menjulurkan lidahnya tanda keheranan dan kaget.

Kiranya Hoat-si-jin merasa kuatir akan kepergian Tian Pek ke kota Lam keng untuk menuntut balas bagi kematian ayahnya maka sesudah Tian Pek berangkat, ia segera

menyadarkan adiknya, Si-hoat-jin lebih dulu dan kemudian baru melepaskan Wan-ji.

Oleh sebab Si-hoat-jin bertindak kasar karena terpengaruh oleh lukisan Soh-kut-siau-hun-pit-kip yang aneh dan merangsang itu, maka kejadian itu harus dilewatkan dengan canggung namun tak sampai berekor panjang.

Demikianlah, setelah meninggalkan rumah tinggalnya, mereka lantas menuju ke dua belas gua karang untuk mencari jejak Tian Pek, apa mau dikata, sekalipun daerah di sekitar sana sudah dicari secara teliti, namun jejak pemuda itu tak berhasil ditemukan.

Maka berangkatlah mereka menuju kota Lam-keng, beberapa kali mereka menyusup ke dalam istana keluarga Kim untuk melakukan pengintaian namun bukan saja jejak Tian Pek tidak berhasil ditemukan, malahan beberapa kali mereka bentrok dengan kawanan jago istana Kim dan nyawa mereka nyaris melayang di tangan kawanan jago tersebut.

Menyaksikan betapa ketatnya penjagaan di sekitar istana, kedua orang ini semakin kuatir kalau2 Tian Pek tertangkap dan terbunuh di dalam istana tersebut, namun apa daya, kekuatan mereka terlalu minim dan tak mampu melawan kelihayan jago2 istana keluarga Kim. tapi merekapun tak rela meninggalkan tempat itu dengan begitu saja.

Akhirnya mereka mengambil keputusan untuk berdiam di sebuah rumah perginapan, selain mencari jejak Tian Pek, mereka pun berusaha mencari kesempatan untuk menyusup kembali ke dalam istana keluarga Kim.

Begitulah, telah sebulan lamanya mereka berada di situ, mereka mendengar berita yang tersiar di dunia persilatan yang mengatakan sewaktu diadakan pesta lampu pada

malam Cap-go-meh Su toa kongcu diri dunia persilatan serta kawanan jago yang hadir dalam pertemuan itu telah tewas semua terjebak oleh alat rahasia Sek-ki-toa-tin dan istana keluarga Kim yang lihay, Tian Pek termasuk di antara korban yang tewas.....

Ada pula kabar mengatakan Tian Pek tidak mati, dia berhasil lolos dari jebakan Sek-ki-toa-tin istana keluarga Kim, tapi akhirnya tewas juga di lembah Bong-hun-kok di bukit Ci-kim-san yang ada di luar kota Lam-keng.

Bahkan ada pula yang mengabarkan bahwa Tian Pek telah takluk kepada pihak perguruan Lam-hay-bun.... pokoknya suasana waktu itu amat kacau, beritanya simpang siur dan beraneka ragam.

Akhirnya muncul Lam-hay-hun yang menguasai dunia persilatan, maka kedua jago Tay- pek ini melakukan penyelidikan yang terakhir dalam istana keluarga Kim, dalam suatu penjara batu tanpa sengaja mereka telah menyelamatkan jiwa Siang-lin Kongcu.

Waktu itu Tay pek siang gi hanya tahu bahwa mereka berhasil menolong seorang pemuda yang terada dalam keadaan tak sadar, mimpipun mereka tak mengira pemuda yang ditolongnya ini justeru pemilik istana keluarga Kim, Siang-lin Kongcu yang terkenal itu.

Setelah diajukan beberapa buah pertanyaan, mereka baru tahu bahwa istana keluarga Kim telah berganti pemilik. Setelah Cing-bu-siu Kim Kiu dibunuh secara keji dengan cara Ngo-to-hun-si (lima golok mencincang mayat), Siang-lin Kongcu dan adiknya Kang-lam-te-it-bi-jin Kim Cay-hong ditangkap dan dikurung dalam penjara yang berbeda, sementara kawanan jago yang dipelihara dalam istananya banyak yang tewas dan menyerah kepada pihak lawan, kini istana tersebut telah menjadi markas besar Lam-hay-bun,

disinilah Lam-hay-it-kun memberi komandonya untuk menjajah dan menguasai seluruh dunia persilatan.

Sebagai akhir kata, Hoat-si-jin menambahkan. "Kalian tahu, apa sebabnya malam ini Say-gwa-siang-jan beserta begundalnya datang mencari gara2 kemari? Mereka datang kemari justeru lantaran mendapat perintah Lam-hay-bun untuk menawan Siang-lin Kongcu!"

Mendengar cerita ini, paman Lui dan kawanan jago lainnya terperanjat, lebih2 Tian Pek. Kecuali terkejut iapun merasa heran dan sangsi.

Cerita ini sudah pernah ia dengar dari Cui-cui dan kenyataannya banyak terdapat perbedaan, waktu berada di lembah Bong-hun-kok, Cui-cui pernah memberitahu kepadanya bahwa Lam-hay-bun telah menjajah seluruh daratan Tionggoan, Bu-lim-su-kongcu telah menjadi ketua cabang atau menjadi pimpinan kelompok Lam-hay-bun.

Kemudian sewaktu berada di Pah-to-san-ceng, ia pernah mencuri dengar pula pembicaraan Lam-bay-liong-li, katanya penyerbuannya ke daratan Tionggoan kali ini sekalipun atas nama Lam hay-siau-kun, namun pada hakikatnya Lam-hay-liong-li yang memimpin operasi, sementara Lam-hay-siau-kun Hay-liong-sin sendiri tak pernah datang ke daratan Tionggoan.

Jangan2 perkataan Lam-hay-liong-li tidak benar? Lam-hay-it-kun Hay-liong-sin, telah muncul sendiri di daratan Tionggoan?

Dari kenyataan sekarang dapat diketahui bahwa apa yang diucapkan Cui-cui tidak semuanya benar, sebab Leng-hong Kongcu dan Siang-lin Kongcu tidak menyerah kepada pihak Lam-hay bun, malahan mereka telah tertawan dan nyaris jiwanya ikut jadi korban, atau dengan perkataan lain kembali gadis itu membohongi dirinya.

Tempo hari, oleh karena Cui-cui membohonginya, anak muda ini sudah merasa gusar, sekarang setelah terbukti ucapan Cui-cui kembali tidak benar diam2 ia tambah gusar kepada nona itu.

Setelah paman Lui selesai mendengar penuturan Tay-pek siang-gi, sesudah termenung sebentar, lalu katanya: "Nah, rupanya kita harus berkunjung pula ke istana keluarga Kim di Lam keng, siapa tahu kalau barang kawalan Ji-lopiautau yang dibegal telah diangkut ke sana?"

"Ah. soal barang kawalan itu adalah masalah kedua, lebih baik kita mencari dulu jejak Wan ji!" tukas Ji lopiautau cepat.

"Wan-ji memang harus dicari, tapi barang kawalan yang dibegalpun harus dicari, bagaimanapun juga kita akan menuju ke kota Lam-keng. Mau cari orang atau cari barang kawalan lebih dulu, biarlah kita tentukan sesuai dengan keadaan nanti."

Habis bicara, mendadak paman Lui berseru: "Hayo berangkat!"

Tanpa menunggu jawaban lagi, ia lantas melompat ke atas kudanya dan dilarikan secepat angin menuruni bukit.

Memang begitulah tabiat paman Lui, pemberang dan tidak sabaran, iapun tegas dalam berkata, sekali bilang pergi maka segeralah dia berangkat.

"Cianpwe berdua apakah mau ikut serta?" tanya Tian Pek kepada Tay-pek-siang-gi.

"Tentu saja, rumah kami sudah dibakar mereka, kalau tidak menuntut perhitungan pada mereka, aku harus menagihnya kepada siapa?"

Dengan penuh rasa haru Siang-lin Kongcu menggenggam tangan Tian Pek, lalu katanya: "Saudara Tian, aku sangat mengharapkan bantuanmu untuk menyelesaikan masalah rumahku."

"Hmm!" Tian Pek mendengus. "Tahukah kau bahwa ayahmu adalah musuh besar yang telah membinasakan ayahku?"

Siang-lin Kongcu melengak dan tak mampu berkata pula.

Hoat si-jin cepat menukas: "Sekarang Kim-cengcu sudah tewas, ada baiknya kita lupakan saja persoalan dendam lama, mari kita bekerja sama untuk menghadapi Lam-hay-bun!"

"Siau-in-kong, mari kita berangkat!" ajak Si-hoat-jin, bersama Hoat-si-jin mereka lantas menyusul paman Lui yang sudah jauh.

Tian Pek berdiri termangu sambil berpikir: "Lam-hay-bun telah bantu aku membinasakan dua musuh besar pembunuh ayahku, sekarang aku malahan akan mencari Lam-hay-bun untuk membuat perhitungan.... Sebenarnya siapa penolong dan siapa musuh? Ai, persoalan ini benar2 sukar untuk dijawab .. .. "

Sementara itu Buyung Hong dan Ji lopiautau sudah melompat ke atas kudanya masing2, ketika melihat anak muda itu masih ter-mangu2, Buyung Hong lantas berseru: 'Engkoh Pek, hayolah kita berangkat!"

Tian Pek tersentak dari lamunannya, cepat dia melompat ke atas kudanya dan membedalnya menuruni bukit itu.

Dengan berlalunya beberapa orang itu, sekarang tinggal Siang-lin Kongcu sendiri yang masih berdiri termangu, ia terbayarg kembali masa jayanya, waktu itu anak buahnya

sangat banyak dan ia selalu berjalan di paling depan, tapi sekarang bukan saja dia seorang diri, bahkan tertinggal di paling belakang, rasa sedih tanpa terasa berkecamuk dalam benaknya ....

Tapi persoalan ini menyangkut urusannya, apalagi dia masih membutuhkan bantuan orang lain, maka iapun tidak ayal lagi, segera ia menyusul ke sana.

Sepanjang perjalanan ia merenungkan perkataan Tian Pek sebelum berangkat tadi; "Ayahmu adalah pembunuh ayahku ....!"

Suatu perkataan yang sangat membingungkan, ia merasa tidak paham dan tidak mengerti apa maksudnya, sebab pada hahikatnya ia sama sekali tak tahu ayahnya Cing-hu sin Kim Kiu pernah membunuh ayah Tian Pek, bahkan mendengar pun tak pernah ....

Dengan kecepatan ketujuh orang itu, empat menunggang kuda dan tiga berjalan kaki, ketika fajar baru menyingsing mereka telah tiba di kota Lam- keng.

Hari masih pagi sekali, pintu gerbang kota Lam-keng belum dibuka, ketujuh orang itu lantas mencari sebuah rumah penginapan yang terletak di luar kota untuk beristirahat.

Untungnya kota Lam-keng adalah kota perdagangan yang sangat ramai, banyak sekali kaum pedagang yang tiba di lua.r kota sebelum fajar menyingsing untuk beristirahat sekalian sarapan, kemudian bila pintu gerbang kota dibuka, mereka baru masuk ke kota.

Karena kebiasaan ini, kedatangan ketujuh orang ini sama sekali tidak menarik perhatian. Selesai bersantap pagi, masing2 lantas masuk ke kamar untuk beristirahat, mereka

mempersiapkan diri untuk melakukan penyelidikan ke dalam istana keluarga Kun pada malam harinya.

Waktu berlalu dengan cepatnya, sehari lewat tanpa terasa, ketika sang surya sudah terbenam, mereka titipkan kudanya pada rumah penginapan dan masuk ke kota dengan berjalan kaki, kemudian mereka bersemadi pula di suatu tempat gelap untuk menghimpun tenaga, menjelang tengah malam, tujuh orang itu baru melompati tembok pekarangan dan menyusup ke dalam istana keluarga Kim.

Di antara ketujuh orang itu ada empat orang yang apal keadaan bangunan tersebut, lebih2 Siang-lin Kongcu yang kembali di rumah sendiri, tentu saja dia lebih menguasai keadaan di situ daripada orang lain.

Di samping Tian Pek, Tay-pek-siang gi juga sudah beberapa kali mengunjungi istana keluarga Kim, di antara mereka hanya paman Lui, Ji-lopiautau dan Buyung Hong bertiga yang untuk pertama kalinya berkunjung ke situ.

Siang-lin Kongcu, Tian Pek dan Tay-pek-siang-gi berdiri di atas dinding tembok dan tertegun menyaksikan keadaan di tengah perkampungan itu.

Kiranya "balai pertemuan" yang besar di dalam istana keluarga Kim yang sudah tenggelam ke perut bumi oleh alat rahasia Sek-ki-toa tin ketika terjadi pertemuan Bu-lim su-kongcu pada malam Cap-go-meh tempo hari kini sudah muncul kembali di atas permukaan bumi, dari sini terbukti bahwa orang2 Lam-hay-bun pandai pula dalam ilmu alat rahasia.

Selain Sek ki-toa tin telah membuat ruangan besar itu muncul kembali, malahan di sekelilingnya telah banyak bertambah pula alat2 rahasia lain.

Siang-lin Kongcu yang kembali ke rumah sendiri jadi terbelalak dan melongo.

Bangunan yang begitu luas dan besar bukan saja tidak nampak cahaya lampu, bahkan banyak ruangan, bangunan loteng dan bentuk semula sudah berubah, jalanan yang semula menghubungkan suatu tempat dengan tempat lain ternyata sekarang sudah buntu.

Siang-lin Kongcu ter-mangu2 bingung, akhirnya dengan suara lirih ia terangkan kejadian aneh itu kepada paman Lui.

Mendengar laporan tersebut, paman Lui sendiripun tercengang, sekalipun Lam-hay-bun dapat membangun dan mengubah kembali bentuk gedung keluarga Kim, tidak mungkin bangunan tersebut dapat selesai dalam waktu secepat ini.

Maka ketujuh orang itu lantas berunding lagi. Ji-lopiautau yang berpengalaman memang tak malu disebut jago kawakan, dengan pengetahuannya yang serba luas tiba2 ia berkata: "Dahulu ketika aku mengawal barang ke propinsi Ho-lam, suatu ketika pernah lewat di benteng Cong-liong-po (benteng naga sembunyi), pemilik benteng itu bernama Ciam ciang-say-lo-pan (ahli bangunan sakti), menurut apa yang kudengar keadaan benteng Cong-liong-po hampir boleh dibilang setiap dua-tiga hari pasti berubah bentuk satu kali. Hari pertama seorang dapat masuk ke benteng itu, tapi pada hari kedua sukar lagi menemukan kembali jalan semula. Konon kepandaian ini dinamakan Ciu-thian-sian-toh (mengubah peredaran tata surya), dengan naik turunnya sebuah bangunan rumah diubah letak bangunannya, kemudian dengan mengubah letak pintu dan jendela untuk merubah arah yang sebenarnya, lalu ditambah dengan penggunaan hutan pepohonan untuk mengubah sama sekali jalanan yang semula. Dalam

keadaan begini kendatipun dia adalah seorang yang apal dengan tepat tersebut juga sukar menemukan jalan tembus yang sebenarnya!"

"Kalau begitu, kedatangan kita ini jadi sia2 belaka?" seru paman Lui dengan dahi berkerut.

"Bukan begitu maksudku," sebut Ji-lopiautau "Kita tak perlu gubris jalanan apa yang terbentang di depan mata? Asal ada tempat yang mencurigakan lintas kita terjang saja, masa akhirnya tak bisa menemukan sasaran yang sebenarnya? Cuma kita mesti hati2 akan alat jebakan . . . . "

Belum selesai ucapan itu, tiba2 dari tempat gelap ada suara dengusan orang, menyusul seorang dengan suara yang lirih seperti bunyi nyamuk berkata: "Kalau tahu ya tahu, kalau tidak tahu ya tidak tahu, jangan sok tahu dan meraba seenaknya sendiri, kalau sampai kecundang dan jiwa melayang, itu baru penasaran namanya!"

Paman Lui tahu pembicaraan itu menggunakan semacam ilmu gelombang suara, bila tidak memiliki tenaga dalam yang sempurna tak nanti bisa mempraktekkan ilmu setinggi itu.

Segera paman Lui menjawab peringatan itu dengan ilmu yang serupa, katanya. "Siapa kau? Sahabat atau musuh? Apa salahnya kalau unjuk diri untuk bertemu?"

Tiada jawaban, meskipun pertanyaan itu diulangi lagi, namun suasana masih tetap sepi.

Paman Lui berwatak tinggi hati, Tian Pek sendiri pun seorang jago muda yang tak sudi menyerah, serentak mereka melayang ke halaman sana, pikirnya: "Hm, semakin besar suaramu menakuti orang, sengaja pula aku akan mencobanya, akan kubuktiksn sampai di manakah lihaynya gedung ini....."

Tay-pek-siang-gi dan Siang-lin Kongcu tak mau ketinggalan, serentak mereka ikut melayang pula ke dalam halaman itu.

Siapa tahu, sebelum beberapa orang terakhir mencapai tempat tujuan, mungkin kaki Tian Pek dan paman Lui baru menyentuh tanah, tiba2 suara keleningan tanda bahaya berkumandang dengan gencarnya.

"Kling! Kling! Kling.....!" begitu gencar dan ramainya suara keleningan itu sehingga sangat menusuk telinga di tengah malam sunyi.

Berbareng dengan menggemanya suara keleningan itu, desingan angin tajam menderu2, hujan panah terjadi dari segala penjuru, semua anak panah itu tertuju ke sekeliling tubuh mereka.

Syukur Kungfu ketujuh orang ini sudah mencapai tingkatan yang luar biasa, meskipun terjadi hujan panah secara tiba2 dan lagi dalam jumlah banyak dan ganas, namun mereka masih mampu merontokkan anak panah itu tanpa terluka.

Hujan panah itu muncul secara tiba2 dan berhenti secara tiba2 pula, selagi ketujuh orang mencak2 merontokkan anak panah, mendadak keadaan tenang kembali, suasana menjadi hening pula, kegelapan kembali mencekam seluruh gedung itu, membuat suasana istana tersebut ibarat sebuah benteng mati.

Meskipun keheningan dan kegelapan terasa mencekam, semua orang dapat merasakan betapa tebalnya hawa napsu membunuh menyelimuti sekeliling tempat itu, sedikit salah tindak bisa jadi jiwa akan melayang

Tian Pek bertujuh sudah berpengalaman, mereka tahu jejaknya sudah ketahuan, tapi tindakan lawan yang sama

sekali tak unjuk diri ini menyangsikan mereka, sebab suasana yang hening inilah justeru mendatangkan rasa ngeri dan seram, seakan2 ada ber-puluh2 pasang mata sedang mengawasi gerak-gerik mereka dari kegelapan.

Akhirnya paman Lui tak sabar, dengan suara lantang ia berseru: "Thian-hud-ciang Lui Ceng-wan datang berkunjung, kalau berani hayo unjuk diri untuk bertemu!"

Suara tertawa dingin berkumandang dari kegelapan, suara itu tidak keras, tapi dingin menyeramkan, bikin orang bergidik, bulu kuduk serasa berdiri semua.

Melihat kehadirannya sama sekali tak digubris, Paman Lui naik darah, ia lantas melancarkan pukulan dahsyat ke arah datangnya suara tertawa dingin itu.

"Blang?!" di mana angin pukulan itu menyambar, secara aneh telah mengakibatkan meledaknya gumpalan bunga api yang segera memancar ke angkasa.

Gumpalan bunga api itu tak berbeda seperti kembang api yang dipasang orang pada malam tahun baru, begitu meledak segera terlihatlah cahaya kilat memancar keempat penjuru, menyusul mana bunga api berhamburan ke-mana2 . . .

Mengikuti buyarnya bunga api, muncul sepulung asap tipis yang kian menebal, kemudian dari balik kabut tebal itu muncul seorang manusia berambut panjang yang menutupi sebagian wajahnya, sambil menyeringai seram manusia aneh itu tertawa kepada paman Lui.

Dua baris giginya yang putih tajam kelihatan bersinar dalam kegelapan hingga tampangnya yang memang seram tambah mengerikan.

Paman Lui tidak banyak cingcong, begitu makhluk aneh berambut panjang itu muncul serentak dia lancarkan suatu pukulan..

Makhluk aneh berambut panjang itu sama sekali tidak menangkis maupun menghindar, mengikuti embusan angin pukulan yang dahsyat, dia melayang mundur.

Begitu enteng dan gesit gerak tubuh makhluk itu, bukan saja mirip sukma gentayangan, bahkan tubuhnya se-akan2 tak bertulang, begitu lemas sehingga sama sekali tak takut dihantam, begitu terembus angin lantas ikut melayang pergi.

Sebagaimana diketahui, paman Lui termasuk jago yang tinggi hati, kendatipun tahu makhluk berambut panjang itu lihay dan berbahaya, namun ia tak sudi menyerah dengan begitu saja, tanpa pikir panjang ia melompat maju.

Tatkala tubuhnya melambung di udara, kelima jari tangannya terpentang lebar, dengan jurus Hud ciang-hwe thian (telapak tangan Buddha membalik jagat) segera ia mencengkeram makhluk aneh itu.

Makhluk berambut panjang itu memang lihay, kembali ia melayang ke belakang, dengan lincah tahu2 dia sudah melepaskan diri dari cengkeraman paman Lui.

Selama pertarungan berlangsung, makhluk aneh berambut panjang itu tidak berbicara atau melepaskan serangan balasan. Meskipun curiga, kaget dan heran, tak senpat bagi paman Lui untuk meneliti musuhnya dengan lebih seksama.

Gagal dengan serangan yang pertama, ia susutkan serangan berikutnya, dalam waktu singkat ia telah melancarkan belasan jurus serangan dahsyat

Namun kenyataan membuktikan kungfu makhluk berambut panjang itu memang lihay gerak tubuhnya enteng seperti kapas, sekalipun tidak pernah melancarkan serangan balasan dan selama ini hanya berkelit belaka, namun setiap pukulan dahsyat paman Lui, jangankan kena sasarannya, menyenggol ujung baju makhluk itupun tak berhasil.

Paman Lui semakin penasaran, ia menyerang semakin bernapsu, setiap kali musuh terdesak mundur dia segera memburu maju ke muka, akhirnya walaupun ia tetap gagal melukai lawan, namun makhluk rambut panjang itu berhasil didesak mundur belasan tombak jauhnya.

Kini paman Lui sudah jauh terjeblos di pusat istana keluarga Kim, mendadak ia membentak, beruntun dari kiri-kanan ia melepaskan empat pukulan berantai, lalu ia melambung ke udara, dengan menukik ia menerkam ke bawah, telapak tangannya menghajar batok kepala lawan dengan keras.

Inilah jurus Hud-kong-bu-ciau yang maha sakti dari ilmu pukulan Thian-hud-ciang, musuh tak mungkin menghindar ataupun berkelit, dalam keadaan begini terpaksa ia mesti menyambut serangan tersebut dengan kekerasan.

"Blang!" terdengar suara keras, pukulan paman Lui yang maha dahsyat membuat debu pasir beterbangan, pohon tumbang dan rumput hancur.

Makhluk sambut panjang itu tampaknya terhajar telak oleh serangan maut itu, tapi tahu2 dia lenyap tak berbekas, hanya tersisa gumpalan asap tipis yang segera lenyap terembus angin.

Dengan mata terbelalak dan mulut melongo paman Lui melayang turun, ia terkejut menghadapi kejadian seperti 1n1.

Aneh, masakah keparat ini pandai ilmu gaib dan bisa menyusup ke perut bumi?" demikian ia berpikir Kalau tidak, kemana kaburnya? Jelas2 pukulanku bersarang telak di tubuhnya, kenapa mendadak bayangan tubuhnya lenyap tak berbekas? ...."

Dalam kaget dan curiganya paman Lui memeriksa keadaan di sekitarnya, apa yang terlihat kemudian membuatnya terkesiap. Ternyata bukan saja makhluk berambut panjang yang terhajar telak itu lenyap tak berbekas bahkan Tian Pek, Buyung Hong, Ji-lopiautau serta Tay-pek-siang-gi juga lenyap tak ketahuan rimbanya.

Sebagai seorang jago yang kenyang makan asam garam, paman Lui segera sadar bahwa dirinya kemungkinan besar sudah terkera siasat Tiau hou san (memancing harimau meninggalkan gunung), cepat ia putar badan ingin mencari Tian Pek.

Tapi baru saja ia berjalan, tiba2 terdengar desiran angin, beruntun muncul tiga sosok bayangan orang mengadang jalan perginya.

Orang di tengah berkepala besar, sebaliknya badannya pendek, ia mengenakan pakaian ringkas warna hitam dan memelihara jenggot kambing, sambil mengadang paman Lui, dengan sikap menghina ia mengejek: "Hehehe, katanya seorang jagoan lihayi nyatanya manusia tiruan asap Hoan-heng-yan (asap tanpa wujud) saja tak tahu! Huh, tanpa melihat jelas lantas bergebrak puluhan jurus dengan sia2, manusia macam begini berani menyatroni markas besar Lam-hay-bun di Lam keng. Hehehe, tampaknya kau sudah bosan hidup! Hayo cepat menyerah, jangan sampai menyusahkan Toaya turun tangan sendiri!"

Merah padam wajah paman Lui, mimpipun ia tak mengira makhluk berambut panjang yang diserangnya

habis2an tadi tak lebih cuma manusia tiruan yang diciptakan dengan sejenis asap tebal, hal ini semakin menggusarkan hatinya, dengan murka ia berteriak: "Bagus, dari pembicaraanmu yang gede tentu kau seorang jagoan? Sebutkan namamu, pukulan Thian hud ciang Lui-toaya belum pernah membunuh seorang keroco tak bernama!"

"Supaya kau tidak mati penasaran, baiklah kuberitahukan siapa diriku ini," kata lelaki berkepala besar itu. "Tuanmu adalah Lotoa dari Mo kui-to-pat-yau dalam perguruan Lam-hay-bun, Toa-tau-kui-ong (raja setan berkepala besar) Sio Kong-beng, nah, sekarang serahkan jiwa anjingmu!"

Secepat kilat ia menerjang maju ke depan paman Lui, suatu pukulan mematikan segera dihunjamkan ke dada musuh.

"Serangan bagus," teriak paman Lui, sekali putar kontan iapun menyambut dengan jurus serangan Hud cou-can-sian.

Toa-tau-kui-ong sangat gesit, kepalanya yang besar menggeleng, tahu2 ia sudah menyelinap ke belakang paman Lui, kesepuluh jarinya bagaikan cakar segera mencengkeram di bagian yang mematikan di punggung paman Lui.

Berbicara sebenarnya, gerak tubuh paman Lui terhitung cepat, apa mau dikata kecepatan Toa tau kui-ong ternyata di luar dugaan, sebelum paman Lui melihat jelas bagaimana caranya orang menyelinap ke belakang, tahu2 angin serangan tajam telah menyergap tiba.

Ia terperanjat, cepat dikeluarkan tipu jurus berantai, Hoan-to-kasa (melepaskan jubah paderi), Hui-jun-cing-tam (menyapu debu membersihkan udara) serta Sau-cing-yau-hun (menyapu bersih hawa siluman).

Dengan gerak tubuh yang cepat Toa-tau-kui ong Sin Kong-beng berkelebat kian kemari, habis menyambut ketiga jurus maut paman Lui ia pun balas dengan serangan berantai dengan jurus Hon-cong si-hoan (kaum durjana hilang musnah), Ok-kui-ciat-hun (setan jahat menangkap sukma) dan Siau-kui-tui-mo (setan cilik mendorong gilingan), dalam sekejap mata paman Lui keteter sehingga kalang kabut.

Diam2 paman Lui terperanjat, ia tak menyangka Kungfu orang2 Lam hay bun sedemikian lihay dengan jurus serangan dan gerak tubuh yang belum pernah dilihatnya.

Meskipun musuh sudah terdesak hebat, tiba2 Toa-tau kui-ong berseiu kepada kedua orang yang berdiri di samping gelanggang. '"Hei, kenapa kalian cuma menonton belaka? Hayo cepat maju membantu Toaya membereskan tua bangka ini!"

Kedua orang berpakaian ringkas itu segera menerjang maju dan penyerang dengan pukulan dahsyat.

Untuk melayani Toa-tau-kui-ong saja paman Lui sudah kewalahan, apalagi sekarang ditambah pula dua jago tangguh, seketika paman Lui keteter, keadaannya sangat berbahaya ....

Untuk sementara kita tinggalkan dulu paman Lui yang lagi terancam bahaya ini, kila ikuti pengalaman Tian Pek dan lain2, tatkala melihat paman Lui ketemu musuh, selagi mereka hendak memberikan bantuan, tiba2 terdengar kesiur angin tajam, beberapa titik cahaya putih secepat kilat menyambar tiba dan samping.

Semula mereka mengira senjata rahasia itu dilepaskan musuh yang bersembunyi di tempat kegelapan, mereka lantas mengayunkan telapak tangannya untuk menangkis.

Angin pukulan mereka bertemu dengan senjata rahasia tadi, "bluk, bluk!" bunga api lantas bertebaran bagaikan hujan, udara segera diselimuti kabut tebal.

Mereka terkejut, mereka kuatir di balik kabut hitam itu mengandung racun jahat cepat mereka menutup pernapasan.

Kabut tebal itu tidak seperti membuyar, ketika bergulung ke bawah, mendadak muncul berpuluh makhluk aneh berambut panjang dan bermuka setan.

Makhluk aneh itu melayang kian kemari dengan enteng, mukanya menyeringai seperti setan. Kejut dan heran mereka, segera mereka menyambut dengan pukulan gencar.

Terhadap serangan dahsyat itu makhluk aneh itu tidak menangkis maupun melepaskan serangan balasan, mereka hanya maju mundur seenaknya, keadaan ini persis seperti kejadian yang dialami paman Lui.

Seperti paman Lui, Tian Pek juga penasaran ketika dilihatnya setiap serangannya sama sekali tidak ditanggapi oleh makhluk berambut panjang itu, ia mengira musuh memandang rendah padanya, dengan gemas segera dia lancarkan serangan maut dengan tiga jurus dari ilmu Thian-hud hang mo ciang, yakni Hud-cou-hang-coh, Hud-kong-bu-ciau serta Sau-cing-yau-hun.

Lwekang Tian Pek dewasa ini terhitung top di kolong langit ini, Tian Pek sendiri tidak menyadari akan kekuatannya itu, ia tertegun tatkala dilihatnya serangannya berhasil menghantam musuh bahkan membuat semua musuh hilang tak berbekas.

"Sialan!" pikirnya, "jangan2 ketemu setan? Kenapa orang2 ini lenyap mengikuti embusan angin ..?"

Sementara ia tertegun, tiba2 dari balik semak sana terdengar orang tertawa dingin. Mendengar suara yang mencurigakan, Tian Pek lantas menggunakan ilmu langkah Cian-hoan-biau-hiang-poh, hampir tidak terlihat bagaimana caranya ia bergeser, tahu2 bagaikan segulung asap dia menyelinap ke dalam semak2 itu.

Tapi aneh, ketika ia tiba di tempat tujuan, ternyata tak terlihat sesosok bayangan pun, suasana tetap hening dan gelap gulita.

"Siapa dia?" kembali Tian Pek berpikir. "Masakah di kolong langit ini terdapat ilmu langkah yang lebih cepat daripada ilmu langkah Cian-hoan-biau-hiang-poh?"

Tian Pek berdiri ter-mangu2 di situ, tiba2 satu ingatan terlintas dalam benaknya, ia sadar apa yang terjadi: "Wah celaka, aku terjebak oleh siasat memancing harimau meninggalkan gunung, mereka pasti celaka . . , !"

Begitu sadar dirinya terjebak, pemuda itu langsung lari kembali ke tempat semula, tapi apa yang dilihat tak lebih cuma keheningan malam belaka, baik Ji-lopiautau maupun Tay-pek-siang-gi dan calon isterinya, Buyung Hong lenyap entah kemana?

Jauh di gedung sana lamat2 didengarnya suara pertarungan yang berlangsung seru.

Terhadap paman Lui yang jagoan serta Ji lopiautau dan Tay-pek-siang-pi yang sudah berpengalaman ia tidak terlalu kuatir, tapi Buyung Hong belum pernah keluar rumah, kendati ilmu silatnya cukup tangguh, namun pengalamannya di dunia persilatan boleh dibilang tak ada, tak mungkin sanggup menghadapi tipu muslihat orang Kang-ouw.

Ia merasa bila Buyung Hong sampai terjatuh ke tangan musuh dan mengalami hal2 yang tidak diinginkan, bukan saja ia malu bertemu lagi dengan calon isterinya serta ibu mertuanya yang begitu sayang kepadanya, ia sendiripun malu untuk tancap kaki lagi di dunia persilatan.

Karena menguatirkan keselamatan calon isterinya, Tian Pek jadi gelisah, cepat dia mendekati tempat suara pertarungan itu.

Ilmu langkah Cian-hoan-biau-hiang-poh serta ilmu gerak tubuh Bu-sik-bu siang merupakan ilmu sakti dalam kitab pusaka Soh-kut-siau-hun-pit-kip, ilmu tersebut berhasil dilatihnya berkat bantuan Liu Cui-cui dengan tambahan To-li-mi-hun-toa-hoat ajaran Thian-siau-mo-li, kini dipraktekkan, kecepatannya memang luar biasa.

Istana keluarga Kim kini adalah markas besar Lam-hay-bun, penjagaan dijaga secara ketat, di mana-mana terdapat pos penjagaan, sebentar2 ada perondaan, penjagaan yang diatur ibaratnya jaring langit dan bumi.

Sekalipun penjagaan begitu ketat, tapi sayang, tak seorangpun yang mampu mengikuti gerak tubuh Tian Pek, anak muda itu sudah melayang 1ewat tiga halaman luas dan menyusup masuk ke ruang belakang.

Tian Pek mencapai tempat itu lantaran mengikuti arah datangnya suara pertarungan tadi, tapi aneh sekali, ketika ia tiba di bagian belakang istana Kim, ternyata suasana di tempat itu jadi sunyi senyap tak kedengaran suara apa pun.

Sudah tiga kali Tian Pek mengunjungi istana ini, tapi sekarang ia tidak kenal lagi tempat ini dan tidak tahu berada di mana?

Di tengah kegelapan malam bangunan rumah itu ber-deret2 dengan beribu jendela dan beratus pintu, tapi tiada

cahaya lampu sedikitpun sehingga menimbulkan rasa seram dan mengerikan.

Dengan gerak enteng Tian Pek menyelinap ke balik pagar tembok sana, di depan terbentang sebuah jalan setapak yang lurus.

Di kedua sisi jalan setapak itu tumbuh pohon bunga yang indah, bunga itu dirawat dengan rapi sekali hingga mirip dua baris dinding pendek dan berfungsi menghalangi pandangan kedua sisi, tapi kalau memandang lurus ke depan tak nampak ujungnya, entah berapa jauh jalan itu.

Di tengah jalan setapak itu menggeletak segumpal benda berwarna hitam. Dengan ketajaman mata Tian Pek. segera diketahuinya benda hitam itu adalah sesosok tubuh manusia.

Jantung Tian Pek berdebar, ia kuatir orang yang menggeletak di tengah jalan itu adalah Ji-lo piautau atau Tay-pek-siang-gi atau calon isterinya yang terbunuh, secepat kilat ia melompat ke sana, tanpa pikir ia hendak pegang mayat itu.

Tepi baru saja ujung jari Tian Pek menyentuh pakaian mayat tersebut, mendadak manusia yang menggeletak seperti mayat itu memutar tubuh sambil melancarkan serangan maut ke batok kepalanya.

Tian Pek sama sekali tak menduga akan terjadinya sergapan ini, lagi jaraknya terlampau dekat, bila serangan tepat kena sasarannya niscaya batok kepala Tian Pek akan hancur berantakan.

Untung Tian Pek sekarang bukan Tian Pek dulu, begitu telapak tangan musuh menyambar tiba, cepat ia gunakan langkah Cian-hoau-biau-hiang-poh untuk menghindar, dengan suatu lejitan tahu2 ia sudah melayang ke samping

dan persis lolos dari ancaman maut. segera pula ia siap melancarkan serangan balasan.

Tak terduga, orang yang disangka mayat itu lantas telentang dan muntah darah, badan mengejang, kaki berkelejetan, lalu mati benar2 sekali ini.

Kini Tian Pek dapat melihat jelas orang ini masih muda dan berwajah tampan, lengan kirinya buntung, orang ini ternyata tak lain adalah Siau-cing-hu Beng Ki-peng yang selalu memusuhinya itu.

Siau-cing-hu entah dilukai siapa, tapi dari sikapnya yang garang menjelang kematiannya, apalagi sebelum mengembuskan napas yang penghabisan ia masih sempat menghimpun segenap sisa kekuatan nntuk menyerang, dari sini dapat diketahui betapa keji dan dendamnya.

"Jangan2 orang she Beng ini terluka oleh paman Lui, atau mungkin Ji-lopiautau, atau Tay-pek-siang-gi dan adik Hong dan ini berarti mereka sudah lalu di tempat ini....." begitu dia berpikir, maka cepat ia meneruskan pengejarannya melalui jalan setapak tersebut.

Panjang sekali jalanan itu, di depan sana terbentang sebuah halaman yang luas, pada halaman itu mayat bergelimpangan, keadaan mengerikan sekali.

Tian Pek segera tahu pembantaian ini bukan hasil perbuatan paman Lui, Ji-lopiautau, Tay pek-sing-gi atau Buyung Hong, sebab kelima orang itu tak nanti melakukan pembantaian cara begini keji dan tak kenal peri kemanusiaan.

Di ujung halaman terbentang sebuah pintu bundar, di bawah cahaya bintang yang bertaburan di angkasa, lamat2 terbaca tiga huruf besar di atas pintu, "Gi-cing-wan" (ruangan memadu cinta).

Bangunan rumah di sisi kiri kanan berada dalam kegelapan, hanya bangunan yang sebelah depan terang benderang bermandikan cahaya lampu.

Di balik tirai jendela yang tipis terdengar suara cekikikan diselingi suara robekan kain.

Tian Pek tercengang masa di dalam rumah yang berbau darah ini ada orang yang sedang menjahit pakaian?

Ia merasa urusan ini rada mencurigakan, tanpa pikir ia melayang ke atas bangunan tersebut dengan Ginkang Bu-sik-bu-siang-sin-hoat, sekali melayang ia sudah berada di depan jendela dan mengintip ke dalam ruangan.

Kain gorden jendela itu terbuat dari bahan sutera yang tipis, tidak sembarangan orang bisa membeli bahan kain seperti ini. Kain itu mempunyai keistimewaan, yaitu pada siang hari orang berada di di dalam dapat melihat pemandangan di luar dengan jelas, sebaliknya orang luar tak bisa melihat keadaan di dalam. Sebaliknya kalau malam tiba, maka di dalam tak dapat melihat keadaan di luar, sebaliknya yang ada di luar dapat melihat keadaan di dalam dengan jelas.

Demikianlah, maka Tian Pek yang sembunyi di luar jendela dapat melihat jelas keadaan di dalam ruangan itu.

Mendingan kalau Tian Pek tidak mengintip, begitu ia melongok ke dalam, kontan saja anak muda itu jadi terbelalak . . .

Kiranya di tengah ruangan itu, di depan sebuah cermin besar berdiri seorang gadis yang cantik jelita, mukanya bersemu merah dan matanya jeli, pada waktu itu sedang berlenggang-lenggok membawakan tarian telanjang.

Mengikuti gerak langkahnya nona cantik itu melepaskan pakaiannya dengan lembut, ketika itu sudah setengah

telanjang, pakaiannya dirobek dan dibuang ke lantai, pinggulnya megal-megol dan payudaranya ber-goyang2.

Sementara itu sebagian besar pakaian gadis itu sudah robek, bagaikan kupu2 cuilan kain itu beterbangan, sekarang ia sudah hampir berada dalam keadaan telanjang bulat, lekukan tubuhnya yang indah dan bagian yang mempesona pasti membuat melotot mata laki2 manapun juga.

Berdiri membelakangi jendela seorang pemuda berbaju putih sambil menggoyangkan kipas peraknya sedang menikmati "striptis" yang merangsang itu, kelihatan sorot matanya mengincar bagian tubuh tertentu dan tiada hentinya menggeleng kepala disertai suara tertawa tengik.

Tian Pek tercengang bercampur terkejut, apalagi setelah mengetahui bahwa gadis jelita yang sedang membawakan tarian telanjang itu tak lain adalah puteri kesayangan Cing-hu-sin Kim Kiu, yaitu Kang-lam te-it-bi-jin Kim Cay-hong.

Kim Cay-hong adalah puteri keluarga terhormat, dua kali Tian Pek pernah berkunjung ke istana Kim dan menyaksikan betapa agung gadis itu, bagaimanapun juga tidak nanti gadis itu melakukan perbuatan serendah ini, apalagi menelanjangi diri sendiri di hadapan seorang pemuda asing.

Ia coba berpaling ke arah pemuda baju putih itu, meski wajahnya tidak kelihatan, tapi dari potongan badannya serta kipas perak yang dipegangnya, ia menduga orang itu pasti Sin liong taycu (pangeran naga sakti) alias Lam-hay-siau-kun.

Dalam pada itu, Kim Cay-hong telah menghancur-lumatkan pakaian yang dikenakan sehingga berada dalam keadaan bugil, sementara Lam hay-siau-kun sendiri telah menyelipkan kipasnya pada leher baju, lalu dengan cengar-

cengir ia memeluk tubuh Kim Cay-hong yang telanjang bulat itu, katanya: "Nona manis, sekarang marilah kita bermain di ranjang, mari kita....."

Tiba2 Tian Pek menemukan sesuatu, dilihatnya sorot mata Kim Cay-hong buram, tampak berada dalam keadaan tak sadar, seketika ia paham mungkin sesali Kim Cay-hong dicekoki obat perangsang sehingga kehilangan kesadarannya.....

Terkenang waktu ia berbaring di rumah si gadis dan bagaimana gadis itu menyuapi dirinya, lalu terbayang pula ketika terjebak oleh Sek-ki-toa-tin, bagaimana gadis itu mempertaruhkan jiwanya untuk menolongnya, bagaimanapun juga Tian Pek tak dapat berpeluk tangan membiarkan kesucian Kim Cay-hong direnggut orang secara licik.

Tanpa berpikir panjang lagi, telapak tangannya langsung menyodok ke jendela, ia hancurkan dulu jendela itu terus menerobos ke dalam ruangan.

Sementara itu Sin-liong-taycu sedang memondong korbannya ke pembaringan, selagi ia hendak "meluncurkan perahu masik dermaga", mendadak muncul seorang di dalam ruangan itu, apalagi setelah tahu tamu tak diundang ini bukan lain adalah Tian Pek, seketika ia terkejut.

Tapi segera ia dapat menenangkan diri, sambil tersenyum licik ia berkata: "Hahaha, sungguh tak tersangka Tian-heng adanya! Hehehe, bukankah Kui-bin-kiau-wo sudah kuserahkan hak utamanya kepadamu, masa kau serakus itu dan sekarang hendak mengacau bagianku?!"

Tian Pek tertawa dingin: "Hm, tak menyangka Sin-liong-taycu yang termashur tidak lebih cuma seorang Jay-hoa-cat (penjahat pemetik bunga) yang gemar merusak kesucian

perempuan baik2 dengan obat perangsang secara rendah begini?"

Senyuman yang semula menghiasi bibir Sin liong taycu seketika lenyap, ia mencabut kipas-peraknya, 'Creet", kontan ia ketuk Bi sim-hiat di dahi Tian Pek.

Cepat serangan itu dan dilancarkan tanpa memberi peringatan, seandainya Tian Pek tidak menguasai beberapa macam ilmu sakti dari kitab Soh-kut-siau-hun-pit-kip, niscaya dia sudah mampus termakan serangan itu.

Dengan ilmu langkah Cian hoan-biau-hian-poh dia melejit mundur, berbareng itu ia balas memotong persendian tulang tangan Sin-liong-taycu yang memegang kipas.

Sin-liong-taycu terkesiap, ia tak menduga gerak Tian Pek jauh lebih cepat daripadanya. Namun sebagai jago yang berani memimpin Iaskarnya menyerang daratan Tionggoan dan merajai dunia persilatan, tentu saja dia memiliki kungfu yang bisa diandalkan, ketika persendian tulang pergelangan tangannya hampir tersambar musuh, mendadak ia tekan tangannya ke bawah. "Bret!" Kipas peraknya direntangkan lebar2, dengan jurus Ya-tok-geng-ciu (menyeberang sungai dengan sampan), diiringi cahaya perak yang menyilaukan mata dia serang dada Tian Pek

Cepat Tian Fek angkat telapak tangannya untuk menangkis, "blang!" benturan keras tak bisa dihindari, Tian Pek tergetar dan tergeliat, sebaliknya Sin-liong-taycu tergentak mundur tiga langkah.

Sejak masuk daratan Tionggoan jarang sekali Sin-liong-taycu turun tangan sendiri, sebab ia sangat angkuh, ia menganggap jago silat daratan Tionggoan tak seorang pun yang bisa menandinginya.

Tapi sekarang, baru satu-dua gebrakan ia sudah dihajar Tian Pek sampai mundur tiga langkah, betapa rasa kagetnya dapatlah dibayangkan.

Iapun cukup cerdik dan bisa lihat gelagat setelah kalah dua gebrakan, ia tahu Kungfu Tian Pek memang lebih lihay, jika pertarungan ini diteruskan niscaya dia akan menderita kekalahan yang lebih mengerikan lagi dan akan merusak nama baiknya.

Karena pertimbangan ini, maka begitu terdesak mundur segera dia manfaatkan kesempatan yang baik ini untuk kabur lewat jendela.

Pada saat tubuhnya menyelinap keluar jendela, ia sempat melepaskan tiga batang tulang kipas yang terbuat dari perak, dengan cahaya tajam ketiga tulang kipas itu serentak menyerang kepala, dada serta perut Tian Pek.

"Taycuya enggan menemani kau lebih lama, tapi kaupun jangan harap bisa lolos dari loteng ini!" hardiknya lantang.

Ketika Tian Pek berhasil menghindari serangan ketiga titik cahaya perak itu, sementara itu Sin-liong-taycu sudah kabur pergi.

Tian Pek bermaksud mengejar, tapi sebelum bergerak, tiba2 sesosok tubuh yang hangat telah menjatuhkan diri ke dalam pelukannya.

Tian Pek berpaling dan tanpa pikir dirangkulnya, kiranya Kim Cay-hong yang telanjang bulat telah menubruk ke dalam pelukannya. Memeluk tubuh yang halus tanpa pakaian ini, jantung Tian Pek berdebar keras, ia terkesima dan terperanjat pula.

Cepat ia mendorong gadis itu, tapi Kim Cay hong yang sudah dicekoki obat perangsang sekarang bertenaga luar biasa besarnya, sekalipun pemuda itu mendorongnya tetap

tak berhasil melepaskan diri, malahan lengan gadis itu bagaikan jepitan baja terus merangkul Tian Pek lebih erat.

Jilid 21

Dengan mata setengah terpenjam, bibir yang kecil setengah merekah, dada berombak dengan napas yang memburu, tubuhnya yang bugil menempel rapat dadanya, malahan sambil menggeliat kesana kemari dengan rintihan yang merangsang dan keluhan "kehausan"

Keagungan seorang tuan puteri kini lenyap tak berbekas, keadaan Kim Cay-hong sekarang tiada ubahnya seorang perempuan jalang

Tian Pek tahu gadis ini pasti terkena pengaruh obat bius, diam2 ia tambah benci akan kerendahan pribadi Sin-liong-taycu, tampangnya saja apung dan sopan, kenyataannva tak lebih hanya hidung belang yang gemar merusak kesucian anak gadis dengan cara yang kotor dan rendah.

Sekarang ia jadi serba salah, ingin mendorong gadis itu rasanya tak tega, mau meronta untuk lepaskan diri juga tak dapat, untuk sesaat Tian Pek jadi serba susah dan bingung.

Selagi serba salah, tiba2 terdengar suara "Kreek! kreek!" menyusul di bagian pintu maupun jendela anjlok sebuah lempengan baja sehingga seluruh ruangan itu tertutup rapat.

Terperanjat Tian Pek, ia tahu Sin-liong-taycu telah menggerakkan alat rahasianya dari luar, dalam keadaan begini ia tak sempat berpikir panjang lagi, setelah menutuk jalan darah tidur Kim Cay-hong, gadis itu dibaringkan di tempat tidur berkelambu.

Setelah itu ia lolos pedang hijaunya hendak membobol lempengan baja yang menutupi jendela dan pintu, tapi

sebelum ia bertindak lebih jauh, asap tebal tiba2 menyembur masuk lewat celah2 pintu dan jendela.

Cepat sekali asap putih itu menyusup ke dalam ruangan, dalam sekejap seluruh ruangan sudah gelap tertutup kabut itu, walaupun Tian Pek sudah menaban napas, tak urung ia merasakan kepalanya jadi pening dan berat, ketika pedang hijaunya bhendak digunakan untuk membacok lempengan baja itu, telinga terasa sudah pecah dan tubuh jadi lemas, akhirnya ia roboh terjungkal di atas pembarinqan, persis di samping paha Kim Cay-hong.

Sekalipun pikiran anak muda itu masih sadar, tetapi apa daya, badan terlalu lemah sehingga sama sekaii tak mampu bergerak .

Tiba2 dari luar terdengar suara seorang perempuan menegur dengan suara dingin: "Suheng, ada apa kau berada di sini? Permainnn busuk apa lagi yang kau lakukan?"

Seorang laki2, agaknya Sin-liong taycu, segera tertawa dan menjawab: "Sumoay, kau jangan banyak curiga, permainan busuk apa yang bisa kulakukan di sini? Aku cuma berhasil menangkap seorang musuh tangguh . . ."

"Hm, kau kira aku tidak tahu? Jelas kau telah menawan nona rumah ini dan membawanya ke loteng ini? Huuh, perbuatan baik apa yang akan kau lakukan terhadap nona tersebut!"

Agaknya Sin-liong-taycu terdesak, ia tidak mampu menjawab kecuali tertawa cengar-cengir.

Lalu nona itu berkata dengan ketus: "Mendingan kau berbuat tidak se-mena2 di rumah sendiri, tapi dalam perjalanan kita ke daratan Tiong-goan ini, ayah telah memberikan tugas berat di atas pundakmu, kalau kau masih

saja bertindak sembrono, usaha besar kita tentu gagal total. Hayo cepat buka-pintu ruangan ini!"

Tampaknya Sin-liong-taycu keberatan untuk membukti pintu, sambil tertawa ia mencari alasan, katanya: "Sumoay lebih baik jangan kau buka pintu ruangan ini, Kungfu musuh kita ini terlampau tangguh, baru saja aku embuskan 'dupa liur naga' untuk bikin mabok dia, mungkin dia belum lagi roboh pingsan."

"Sudah, tak perlu cari alasan lagi, mau buka tidak?" bentak nona itu seperti habis sabarnya.

Sin-liong-taycu berusaha pula mengurungkan niat nona itu, tapi si nona mendadak berseru: "Hm, kau tak mau membukanya, menangnya aku tak bisa membukanya sendiri?"

"Kreek!" lempengan baja yang menutup jendela dan pintu perlahan-lahan bergeser dan terbukalah ruangan itu, asap yang memenuhi ruangan itu segera tersebar kemana-mana.

Nona itu tidak langsung melangkah masuk, ia lepaskan dua biji bola kecil ke dalam, "blang. blang", asap hijau terpancar, menyusul kabut putih yang semula menyelimuti seluruh ruangan lantas tersapu bersih.

Sesudah asap lenyap, gadis itu baru melangkah ke dalam ruangan disusul Sin-liong-taycu di belakangnya, tapi mereka lantas berseru kaget dan berdiri melongo.

Ruangan itu kosong tak berpenghuni lagi, bukan saja Tian Pek tak ketahuan ke mana perginya, malahan Kim Cay-hong yang telanjang bulat dan terpengaruh oleh obat perangsang pun lenyap tak berbekas.

Lama sekali Sin-liong-taycu berdiri termangu-mangu, sebaliknya Lam-hay-liong-li sambil mencibir lantas mengejek: "Koko, di mana orang yang kau bekuk?"

Kendatipun biasanya Sin-liong-taycu cerdik dan banyak tipu muslihatnya, dalam keadaan seperti ini ia menjadi gelagapan dan tak sanggup menjawab.

Kiranya dikala Lam-hay-liong-li sedang memaksa Sin-hong-taycu membuka dinding baja yang menutupi jendela dan pintu, Tian Pek serta Kim Cay-hong telah ditolong oleh seorang gadis bertopeng setan.

Walaupun ketika itu Tian Pek tak mampu bergerak dan tak bertenaga, akan tetapi nona bertopeng setan itu cukup dikenalnya, dia bukan lain adalah Liu Ciu-cui yang pernah bermesraan dengannya sewaktu berada disampan kecil di sungai Hway, kemudian kabur karena kheki ketika berada di Pah-to-san Ceng.

Tian Pek tercengang, ia heran kenapa Cui-cui dipat muncul di tempat ini dan mau dibawa ke manakah mereka berdua? Tapi karena ia tak mampu berkata, terpaksa ia diam saja.

Dengan entengnya Liu Cui-cui mengempit Tian Pek dan Kim Cay-hong, dasar nakal dan suka menggoda, walaupun tahu gadis itu berada dalam keadian bugil, namun Cui-cui sengaja tidak membungkusnya dengan kain.

Dalam keadaan telanjang bulat itulah Kim Cay-hong dibawa kabur dari ruangan tersebut, sesudah keluar dan melewati beberapa tikungan sampailah mereka di sebuah taman bunga, Cui-cui menyelinap ke belakang gunung-gunungan yang sepi, disana ia membanting kedua orang itu ke atas tanah.

"Hehebe, sebetulnya aku segan menolong kau," katanya kepada Tian Pek sambil tertawa dingin, "tapi untuk bikin terang janji palsu kaum lelaki macam kau, maka sengaja kuselamatkan lagi dirimu, Hm, aku ingin tanya, kalau kau sudah menjadi suami-isteri dengan aku, kenapa dulu kau menyukai seorang Tian Wan-ji dan sekarang muncul pula seorang Kim Cay-hong? Mungkin saja terus terang, masih berapa banyak lagi perempuan yang kau kenal?"

Setelah teremhus angin, racun "dupa liur naga" yang mengeram di dalam tubuh Tian Pek sudah banyak berkurang, walaupun badannya masih lemas akan tetapi ia sudah dapat berbicara.

Pemuda itu tertawa getir, katanya: "Besar amat rasa cemburumu! Sekalipun begitu, sebelum jelas duduk persoalannya hendaknya kau jangan sembarangan menuduh ..."

Lui Cui-cui tertawa dingin, selanya: "Percuma kalau cuma kudengarkan pengakuan sepihak. Akan kusadarkan dulu nonn ini, kemudian akan kuadu di hadapanmu, bila dia terbukti punya hubungan apa2 denganmu, hehehe, saat itulah akan kubikin perhitungan denganmu!"

Berbicara sampai di sini dia lantas mengimbil keluar sebutir pil dan dijejalkan ke mulut Kim Cay-hong.

Sesaat kemudian sekujur badan Kim Cay-hong tergetar keras dan sadar kembali dari pingsannya, tatkala melihat seorang makhluk seram bermuka hijau dan berambut merah berdiri di sisi tubuhnya yang telanjang, ia jadi tercengang.

Kemudian ketika berpaling dan melihat Tien Pek berada di sisinya, Cay-hong berseru terus menubruk ke dalam pelukan anak muda itu.

Kontan Liu Cui-cui mendengus, jengeknya. "Hm, tekarang apa yang hendak kau katakan lagi? Kenyataan sudah berbicara di depan matamu sendiri!"

"Cring!" pedang hijau di punggung Tian Pek lantas dicabut. dengan cepat ia menusuk ulu hati Kim Cay-hong,

"Tunggu sebentar!" teriak Tian Pek.

"Hehehe! Kenapa? Sakit hati?" ejek Cui-cui, setelah berhenti sejenak, dengan suara yang kasar ia membentak: "Akan kubunuh perempuan ini di depan mu.. ."

Saat itu kekuatan Tian Pek belum pulih, dilihatnya pedang hijau itu hampir menembus ulu hati Kim Cay-hong dan dirinya tak sanggup mencegah, saking gemasnya ia tertawa dingin dan berteriak: "Kau kuntilanak! Kau kira setelah kau bunuh gadis yang tak berdaya ini lantas perasaanku bisa berubah? Hehehe, jangan mimpi di siang hari bolong."

Sekujur badan Cui-cui gemetar keras mendengar makian itu, pedang hijau yang hampir menembus ulu hati Kim Cay-hong itu terhenti di tengah jalan, serunya setengah terisak: "Siapa yang kau maki sebagai Kuntilanak?"

"Siapa lagi? Tentu saja kau. Hm, sebelum tahu duduknya perkara lantas cemburuan dan main bunuh . . . ."

Belum habis ucapan Tian Pek, badan Cui-cui tampak gemetar, "trang", pedang hijau itu terlepas dari genggamannya, sambil menutup wajahnya dan menangis ia putar badan terus kabur dari situ.

Sedari kecil Cui-cui dibesarkan di sebuah pulau terpencil, meskipun tak banyak tahu urusan tapi cukup memahami betapa kejinya kata "Kuntilanak" tersebut.

Gurunya bukanlah Thian-sian-mo-li sendiri yang tersohor pada dua ratus tahun berselang, tapi murid.Thian-sian-mo-li yang bernama Kui-bin-kiau-wa Ang-hun-kut-lau (gadis cantik bermuka setan)

Kisah hidup Kui-bin-kiau-wa ini memang tragis dan mengenaskan, dia asalnya adalah seorang anak buangan, sebulan setelah dilahirkan bayinya dibuang oleh orang tuanya di sebuah kuil terpencil disatu bukit, untung Thian-sian-mo-li lewat disana dan menolong jiwanya, semakin meningkat besar ia diberi pelajaran ilmu silat yang tinggi.

Ketika usianya meningkat dewasa, paras muka gadis ini ternyata cantik jelita, ditambah pula kungfunya yang lihiy, banyak sekali kaum muda yang jatuh cinta dan targila-gila kepadanya.

Kebetulan waktu itu Thian-sian-mo-li mendapat hasutan orang dan karena rasa ingin menang, ia telah menggunakan ilmu To-li-mo-hun-toa-hoat untuk mengganggu pertapaan Tiak-gan-longkun, karena peristiwa ini semua jago dunia persilatan jadi marah dan menuduh Thian-sian-mo-li seorang iblis yang keji.

Oleh karena desakan dan ancaman yang datang dari berbagai penjuru lama2 Thian-sian-mo-li tak dapat menancapkan kakinya lagi di daratan Tionggoan. akhirnya dia kabur ke lautan dan bersembunyi di sebuah pulau kosong.

Pulau itu adalah sebuah pulau tak bertuan, letaknya di laut selatan, nama pulaupun tak diketahui, tanah di pulau itu tandus sekali, kecuali batu karang yang berserakan dimana-mana, hampir boleh dikatakan tiada tumbuhan yang bisa hidup di situ.

Thian-sian-mo-li dan muridnya mulai membangun rumah, membuat kolam air, membajak tanah dan

menanam pohon, dengan perjuangan mereka yang gigih dan rajin, akhirnya pulau gersang yang tak berpenghuni itu telah mereka sulap menjadi pulau yang indah dan subur.

Sebagai seorang jago silat yang lihay, Thian-sian-mo-li telah mengatur perangkap yang hebat serta alat jebakan yang lihay untuk melindungi pulau itu dari sergapan musuh, maka dari itu bukan saja pulau itu subur makmur, penjagaan serta sistem pertahanan di pulau itupun amat tangguh.

Selama perjuangan membuka tanah tandus di pulau tersebut, oleh karena kekurangan makanan kedua orang itu mengisi perut dengan menangkap ikan dan udang di laut, kebetulan pula dalam sebuah gua karang di atas pulau itu hidup sebangsa ikan tawar yang disebut "hiat man" (sebangsa ikan belut) yang bermanfaat sekali bagi kesehatan badan.

Karena terlalu banyak menyantap ikan belut itu, tanpa disadari tenaga dalam mereka peroleh kemajuan yang sangat pesat.

Suatu ketika, secara kebetulan kedua orang ini berhasil menangkap seekor ikan belut berusia ribuan tahun, setelah mereka santap bersama ikan tersebut. mereka jadi awet muda, kecantikan merekapun tetap abadi walaupun usianya kian meningkat.

Setelah usia hampir dua ratus tahun, Thian-sian-mo-li baru mengakhiri hidupnya, dengan begitu maka di atas pulau yang terpencil itu tinggal Kui-bin-kiau-wa seorang.

Sementara itu pertarungan antara para jago di daratan Tionggoan masih berlangsung dengan serunya, saling bunuh, saling gontok2an masih terjadi di-mana2, banyak kaum iblis dan manusia sesat tak bisa menancapkan

kakinya didaratan Tionggoan dan kabur keluar lautan, banyak diantaranya kaum pelarian itu yang kemudian mendarat di pulau tanpa nama ini.

Waktu itu Kui-bin-kiau-wa sedang ditinggal mati gurunya, ia merasa kesepian dan murung, maka kedatangan kaum pelarian itu di pulaunya segera disambut dengan senang hati, di antaranya adalah empat perempuan cabul dari pulau Tho-hoa-to yang kemudian menjadi Tho-hoa-su-sian, Toa-tiu-kui-ong berdelapan pencoleng dari Leng-lam yang kemudian menjadi Mo-kui-to-pat yang lalu Hay-gwa-sam-sat beserta beberapa orang yang akhirnya menjadi jagoan lihay di pulau tersebut, selain itu banyak pula penjahat lain yang berkumpul di sana.

Dasar pekerjaan mereka memang merampok, membegal, setelah berada di pulau itupun mereka tetap meneruskan pekerjaan mereka, setiap ada kapal pedagang yang bertemu dengan mereka di tengah lautau maka perahu itu pasti dibajak, dirampok dan penghuninya dibantai habis2an, malahan mereka pun merampok sampai kesepanjang pesisir, banyak rakyat yang jadi korban sehingga akhirnya pulau kosong itu lebih tersohor sebagai Mo-kui-to (pulau setan) yang ditakuti orang.

Suatu pulau yang gersang berubah menjadi taman firdaus, suatu taman firdaus akhirnya berubah pula menjadi pulau setan, memang begitulah perubahan di dunia ini yang sukar diduga.

Dalam pada itu, Kui-bin-kiau-wa telah mencintai seorang pesilat muda yang bernama Liong Siau-thian. yakni Hay-liong-sin yang kemudian tersohor sebagai Lam-hay-it-kun.

Hubungan kedua orang ini berlangsung dengan mesra, tapi entah apa sebabnya ternyata suatu ketika Liong Siau-

thian telah meninggalkan Kui-bin-kiau-wa dan kembali ke daratan Tionggoan, ber-tahun2 lamanya orang ini tak ada kabar beritanya lagi.

Kui-bin-kiau-wa menjadi sedih dan selalu murung. akhirnya ia memutuskan untuk menyusulnya ke Tionggoan, disana ia temukan Liong Siau-thian telah kawin dengan perempuan lain, malahan sudah berputera.

Karena cemburu dan gusarnya Kui-bin-kiau-wa mencari ke tempat kediaman Liong Siau-thian, apa mau dikata, dasar nasibnya memang jelek, suatu ketika ia dibius oleh seorang teman Liong Siau-thian yang jahat dan diperkosa sampai beberapa kali.

Dengan alasan inilah Liong Siau-thian menyatakan putus hubungannya dengan Kui-bin-kiau-wa, bahkan mencaci maki gadis yang malang ini sebagai perempuan jalang.

Mengalami pukulau batin yang berat ini, hampir saja Kui-bin-kiau-wa menjadi gila, sejak itulah dia melakukan pembantaian secara besar2an di daratan Tiongoan, malahan kemudian menjadi seorang perempuan jalang yang kecabulannva luar biasa, banyak pemuda yang dirusak olehnya, oleh sebab ilmu silatnya tinggi dan seringkali mengenakan topeng setan, orang persilatan menyebutnya sebagai Kui-bin-kiau-wa, Ang-hun-kut-lau. si boneka muka setan, si tengkorak cantik.

Kemudian karena perbuatannya kian hari kian brutal, dunia persilatan jadi geger, umat persilatan baik dari golongan putih maupun dari kalangan hitam bersatu padu untuk menumpas dia.

Dalam suatu pertarungan yang seru di puncak Koan-jit-hong Thay-san, ia kena dihajar sampai terjungkal kedalam jurang, untung umurnya masih panjang, ia cuma terluka

parah, membawa hati yang luka dan badan yang sakit, kembalilah perempuan malang ini ke pulau Mo kiu-to. sejak itu tak pernah muncul kembali di dunia persilatan.

Kemudian Liong Siau-thian sendiri karena memperebutkan sejilid kitab pusaka ilmu silat, ia pun di-buru2 oleh kawanan jago, baik dari golongan putih maupun dan kalangan hitam, berhubung tak dapat tancapkan kakinya di daratan Tionggoan, dengan memboyong anak isterinya untuk kedua kalinya dia mengungsi ke pulau Mo-kui-to.

Entah dengan siasat dan cara bagaimana, akhirnya ia berhasil menundukkan hati Kui-bin-kiau-wa, malahan mereka bersepakat untuk tinggal ber-sama2, yaitu Kui-bin-kiau-wa, Liong Siau- thiin serta isterinya.

Berdasarkan kitab pusaka yarg berhasil di dapatkan, Liong Siau-thian dikemudian hari berhasil mencapai tingkatan sangat lihay, bahkan menyebut dirinya sebagai Lam-hay-it-kun, kaisar dari lautan selatan dengan gelar Hay-liong-sin (malaikat naga sakti), ia mendirikan perguruan

Lam-hay-bun, menerima anak murid dan mengangkat dirinya jadi pemimpin paling tinggi di wilayah itu.

Puteranya sementara itu meningkat dewasa dan menjadi Lam-hay-siau-kun dengan julukun pangeran naga sakti, sedang isterinya yang dulu melahirkan pula seorang anak gadis yang kini menjabat pucuk pimpinan dalam penyerbuannya ke daratan Tionggoan, yaitu Lam-hay-liong-li.

Semenjak kecil Lam-hay-liong-li sudah mengangkat ibunya yang kedua menjadi gurunya, Kui-bin-kiau-wa sendiripun menyayangi Lam-hay-liong-li, malahan dia tidak

suka pada Lam-hay-siau-kun, karena itu Lam-hay-siau-kun belajar silat dari ayahnya.

Ber-tahun2 kemudian, orang ketujuh dari Kanglam-jit-hiap, si kipas perak Liu Tiong-ho kabur pula ke pulau setan dengan membawa puterinya yang masih kecil karena peristiwa harta karun di telaga Tong-ting-ouw, waktu itu bukan saja Toakonya, Pek-lek-kiam Tian In-thian, telah terbunuh, isteri Liu Tiong-ho juga dibantai oleh kelima saudara angkat sendiri, maka dalam keadaan kepepet ia kabur ke luar lautan.

Puterinya, Liu Cui-cui, karena berwajah cantik dan berpembawaan menarik, pada usia tiga belas tahun, amat disayang oleh Lam-hay-it-kun, ia diperintahkan untuk melayani Lam-hay hong-li.

Sebagai anggota Kanglam-jit-hiap, Liu Tiong-ho tentu saja tak setuju puterinya dijadikan budak oleh orang, tapi keadaan waktu itu amat terdesak, berada di rumah yang pendek, mungkinkah ia tak tunduk kepala?

Liu Tiong-ho cukup memahami posisinya pada waktu itu, ia membutuhkan perlindungan dari Lam-hay-bun sekalipun dalam hati kecilnya ia sangat marah karena puterinya dijadikan budak, namun iahirnya ia pura2 setuju.

Siapa tahu karena bencana Cui-cui malah mendapat rejeki, berhubung setiap hari ia melayani Lam-hay-liong-li, akhirnya ia dipenujui oleh Kiu-bin-kiau-wa, maka gadis itu diterima menjadi muridnya yang kedua.

Dasar otaknya memang cerdik dan bakatnya lebih bagus daripada Lam-hay-liong-li, walaupun Liu Cui-cui belajar lebih belakangan, namun Kungfunya justeru di atas Lam-hay-liong-li. bukan begitu saja, malahan ilmu Toh-mi-hun-toa-hoat yang diturunkan Thian-sian-mo-li kepada Kui-bin-kiau-wa pun telah diwariskan pula kepadanya.

Si kipas perak Liu Tiong-ho sendiri, sekali pun tidak ikut serta dalam rencana pembunuhan atas diri Pek-lek-kiam Tian In-thian, pada hakikatnya ia sendiripun menyimpan suatu rahasia pribadi.

Kiranya ketika dengan kemahirannya berenang ia menyelam ke gua harta karun itu, secara diam2 ia telah menyembunyikan isi kitab pusaka Bu-hak-cinkeng, sampul depan kitab itu dirobek dan ditempelkan pada sejilid kitab rongsokan yang lain, sebab itulah setelah kelima saudura angkat lain membunuh sang Toako dan mengusir Liu Tiong-ho, waktu pembagian harta, Kim-kun-ciang In Tiong-liong mendapatkan kitab Bu-hak-cinkeng palsu.

Itulah sebabnya putera In Tiong-liong, yaitu An-lok Kongcu In Cing, setiap hari tak pernah meninggalkan kitab rongsokannya, dan di situlah sebabnya mengapa ilmu silat An lok Kongcu tak berhasil mencapai tingkatan yang paling tinggi kendatipun ia menyelami isi kitab tersebut secara seksama.

Seandainya tidak terjadi peristiwa ini, mungkin di dunia persilatan takkan muncul empat Kongcu, bisa jadi seluruh kolong langit ini sudah menjadi wilayah kekuasan An-lok Kongcu seorang.

Liu Tiong-ho sendiri setelah berhasil membawa kabur Bu-hak-cinkeng yang asli keluar lautan, sambil menahan penderitaan dan penghinaan ia berlatih secara rajin dan tekun dengan harapan bila sudah menguasai ilmu silat yang tinggi, maka dia akan pulang ke daratan Tionggoan untuk menuntut balas.

Tapi takdir menghendaki lain, tatkala sebagian besar isi Bu-hak-cinkeng berhasil dikuasainya, ternyata ia mampu menguasai emosinya sendiri, api dendanmya boleh di bilang telah padam semuanya.

Perlu diketahui Bu-hak-cinkeng adalah kitab pelajaran agama To, meskipun ilmu silat yang tercantum di dalam kitab itu lihaynya tidak kepalang, namun yang dititik-beratkan dalam pelajaran tersebut adalah tentang ketenangan, dengan ketenangan jiwa, ketenangan pikiran dan hidup damai di dunia, sebab itulah setelah berhasil dengan pelajarannya, Gin-san-cu Liu Tiong-ho berbalik segan untuk muncul kembali di daratan Tioggoan, malahan niatnya untuk membalas dendampun sama sekali lenyap.

Malahan kipas peraknya yang selama ini selalu diandalkan telah dihadiahkan kepada Lam-hay-siau-kun.

Dalam waktu senggangnya seringkali ia ber-cakap2 dengan puterinya, mengisahkan kembali peristiwa lama dan mengisi hari2 yang penuh kesepian itu dengan gelak tertawa dan berbicara,

Tidaklah heran kalau Liu Cui-cui sangat memahami duduk persoalannya mengenai Kanglam-jit-hiap.

Kendati pun Liu Tiong-ho sudah meremehkan soal pembalasan dendam, berbeda dengan Liu Cui-cui, setiap saat ia selalu teringat dendam kematian ibunya.

Seringkali ia bermaksud berangkat ke daratan Tionggoan untuk menuntut balas, tapi setiap kali maksud itu berhasil diurungkan oleh ayahnya.

Setiap ada waktu senggang, Liu Tiong-ho selalu mewariskan pelajaran Bu-hak-cinkeng kepada puterinya, ia selalu menasihati puterinya tentang budi, dendam, cinta, benci, kemewahan dan kemiskinan yang berada di dunia ini tak lebih hanya soal kosong belaka.

Ia berusaha mematangkan pikiran anak dara itu, agar ia berpandangan lebih terbuka, namun Liu Cui-cui berwatak

keras, dihadapan nyahnya ia mengangguk, namun niat untuk membalas dendam bagi ibunya tak pernah goyah.

Suatu hari, Kui-bin-kiau-wa meninggal dunia, dengan kematian perempuan itu otomatis kekuasaan tertinggi di pulau Mo-kui-to pun beralih ke tangan Lam-hay-it kun.

Waktu itu Lam-hay-it-kun menganggap sayapnya telah tumbuh dengan kuat, ambisinya merajai daratan Tionggoan segera berkobar, apalagi rasa dendamnya terhadap kawanan jago yang pernah mengejar dirinya tak pernah padam, ia lantas mengutus putera-puterinya dengan membawa Hay-gwa-sam-sat, Tho-hoa-su-sian, Mo-kui-lo-pat-yau serta sekalian jago lihay Lam-hay-bun untuk menyerbu ke daratan Tionggoan.

Pada kesempatan itulah Liu Cui-cui pun untuk pertama kali ikut meninggalkan Mo-tui-to menuju ke daratan.

Sesaat sebelum berangkat, Liu Tiong-ho sempat memperingatkan puterinya, ia berpesan begini: "Puteriku, pemuda di daratan Tionggoan kebanyakan berwajah tampan dan menarik hati, ketahuilah imanmu kurang teguh. janganlah kau menjerumuskan diri ke jaring cinta, sebab sekali kau terjerumus maka untuk selamanya takkan mampu meloloskan diri lagi!"

Atas nasihat tersebut, Liu Cui-cui hanya tersenyum saja, dalam anggapannya, Lam hay-it-kun dan Lam-hay-siau-kun berdua yang bangor pun bisa dihindarinya, apalagi laki2 lain, ia menganggap tak akan ada laki2 di dunia ini yang mampu memikat hatinya, maka pesan sang ayah sama sekali tak digubris.

Begitu tiba didaratan Tionggoan, pekerjaan pertama yang dilakukannya adalah membalas dendam bagi kematian ibunya, diam2 ia meninggalkan Lam-hay-liong-li dan berangkat ke istana Kim di kota Lam-keng untuk

menyelidiki gerak-gerik Cing-hu-sin Kim Kiu dan untuk pertama kalinya pula ia berkenalan dengan seorang pemuda yang ditolongnya ditepi sungai Hway, apa mau dibilang lagi, ternyata ia terjerumus ke dalam jaring cinta.

Dari Pedang Hijau Tian Pek ia lantas mengetahui akan asal-usul pemuda itu, maka ditolongnya Tian Pek dan dirawat luka racunnya di suatu kuil.

Kemudian sebagaimana sudah diceritakan, makin lama rasa cintanya kepada pemuda itu makin mendalam, sampai akhirnya ia merasa tak dapat hidup tanpa didampingi oleh anak muda itu.

Tidak heran kalau ia menjadi sedih dan sakit hati ketika Tian Pek memakinya sebagai Kuntilanak,

Sebagaimana diketahui, Lam-hay-it-kun Liong Siau-thinn adalah lelaki bejat, sababnya dia meninggalkan Kui-bin-kiau-wa dulu tak lain karena ia hendak mengawini Tionggoan Giok-li, perempuan tercantik di daratan Tionggoan.

Kemudian setelah Tionggoan Giok-li melahirkan anak, karena dimakan usia, apalagi wajah Kui- bin-kiau-wa jadi rusak akibat terjatuh ke dalam jurang di puncak Koan-jit-hong, Lam-hay-it-kun merasa muak untuk berhubungan dengan mereka lagi.

Untuk melampiaskan hawa napsunya, sering- kali ia mengadakan hubungan gelap dengan Tho-hoa-so-sian.

Akhirnya rahasia ini diketahui juga oleh Kui-bin-kiau-wa, kalau terhadap Tionggoan Gok-li ia masih bisa bersabar, maka terhadap penyelewengannya dengan Tho-hoa-su-sian tak bisa diterima dengan begitu saja, seringkali ia cekcok dengan Lam-hay-it-kun!, seringkali Lam-hay-it-kun memaki Kui-bin-kiau-wa sebagai Kuntilanak, tidak

heran kalau Liu Cui-cui apal sekali dengan kata? makian terisebut.

Lam-hay-it-kun sendiripun beberapa kali hendak menodai Liu Cui-cui tapi setiap kali berhasil ia hindari dengan selamat, sebab itulah meskipun diluarnya ia tunduk kepada pihak Lam-hay-bun, pada hakikatnya rasa bencinya terhadap Lim-hay-it-kun telah merasuk ke tulang sumsum.

Sekarang Tian Pek memakinya dengan ucapan yang seringkali dipakai Lam-hay-it-kun, tak heran rasa sedihnya luar biasa, sambil membuang pedang hjau itu ia lari sembari menahan isak tangis.

Belum jauh gadis itu pergi, tiba2 terdengar suara tertawa dingin memecahkan kesunyian, sesosok bayangan manusia berkelebat dari balik gunung2an dan tahu2 muncul seorang gadis.

Gadis yang muncul ini adalah Tian Wan-ji, betapa girangnya Tian Pek, ia berseru: "Wan-ji....!"

Kepolosan dan kelincahan Wan-ji yang cantik kini lenyap tak berbekas, sebagai gantinya ia ke-lihatan murung dan kesal, bukan saja tak gubris seruan mesra Tian Pek, malahan dengan senyum mengejek ia mengitari Kim Cay-hong yang telanjang.

Jengah Kim Cay-hong, walaupun Wan-ji se-kaum dengannya, tapi pandangan lawan yang aneh dan sinis itu sangat menusuk perasaan.

Pada hari biasa ia selalu angkuh dan tinggi hati, tapi sekarang dalam keadaan bugil ia ditonton begitu, sekalipun ia berusaha mengendalikan perasaannya, tak urung merah juga pipinya, ia tundukkan kepalanya rendah2...

Setelah puas mengamati Kim Cay-hong yang bugil, lalu Wan-ji berkata dengan tertawa dingin: "Hehe, engkoh Tian,

kau baru saja menikah dengan enciku, kenapa sudah main perempuan lagi di luaran, pantaskah perbuatanmu ini?"

Perkataan ini membuat Liu Cui-cui maupun Kim Cay-hong jadi tertegun.

Cui-cui balik lagi ke tempat semula, ia lupa menangis. Kim Cay-hong pun lupa akan rasa malunya, dengan mata terbelalak mereka berseru: "Kau. . . ."

Hanya itu saja yang dapat mereka ucapken, sesaat kedua gadis itu ter-mangu2 seperti orang linglung.

Tian Pek bukan anak bodoh, sudah tentu ia dapat meraba perasaan kedua gadis itu, pikirnya: "Inilah kesempatan terbaik bagiku untuk memutuskan tali cinta dengan mereka berdua."

Berpikir demikian, dengan serius ia lantas berkata: "Apa yang dikatakan adik Wan memang benar, aku memang sudah dijodohkan dengan Buyung Hong, encinva Wan-ji dan sekarang secara resmi kami telah menjadi suami isteri . , . ."

Belum habis ucapan Tian Pek, paras Liu Cui cui telah berubah hebat, matanya melotot, bentaknya dengan murka: "Sungguhkah perkataanmu ini?"

"Masa membohongi kau?" jengek Wan-ji dari samping.

Cui-cui merasakan kepadanya pening dan pandangannya jadi gelap, tanpa terasa air matanya jatuh bercucuran, sambil menggigit bibir dan menahan isak tangisnya ia berkata kepada Tian Pek dengan sedih: "Kau .. . .kau kejam benar . , . ,kau tak setia ., .. tidak pegang janji.. . coba jawablah .... bagaimana dengan diriku ini . . . ?"

Tian Pek tertegun juga, dari kepedihan Cui-cui ia tahu bahwa cinta gadis itu terhadapnya sudah mendalam,

sekarang ia baru menyesal akan tindakan sendiri yang gegabah, hanya karena menuruti emosi ia menerima pinangan Buyung Hong, ditinjau dari keadaan saat ini, jelas bukan suatu pekerjaan yang gampang baginya untuk memutuskan hubungan cintanya.

Sementara anak muda itu masih ter-mangu2 karena sedih bercampur menyesal, nun jauh disana tiba2 terdengar jeritan ngeri yang menyayat hati. jeritan maut menjelang ajal, mengerikan dan membuat bulu roma orang sama berdiri.

Jeritan ngeri itu tidak terlampau keras kedengarannya, tapi cukup membuat beberapa orang itu mengeluarkan peluh dingin, paras Tian Pek dan Kim Cay-hong seketika berubah hebat.

Tiba2 Kim Cay-hong menubruk kedepan Tian Pek, serunya dengan sedih: "Engkoh Tian, Siauhiap! Tolonglah, bantulah ayahku . . . mungkin jiwanya terancam bahaya . . . ."

Sebenarnya Tian Pek tidak peduli keselamatan Cing-hu-sin Kim Kiu, ia lebih mencemaskan diri paman Lui, Tay-pek-siang-gi, Ji-lopiautau dan Buyung Hong.

Sementara itu pengaruh racun "dupa liur naga" telah punah sama sekali, tenaga dalamnya telah pulih kembali seperti sediakala, mendengar permintaan itu ia lantas melepaskan baju luarnya dan diserahkan kepada Kim Cay-hong, kemudian memungut kembali pedang hijaunya, ia berkata: "Aku tak tahu dimana ayahmu berada, pergilah cari sendiri! Aku harus menolong dua orang sahabatku...."

Begitu selesai berucap segera ia meluncur ke arah jeritan maut tadi dengan cepat.

Seperginya Tian Pek tiga gadis itu saling pandang sekejap, siapapun tidak mempedulikan lawannya, diantara mereka Kim Cay-hong tampak paling gelisah, selesai mengenakan jubah pemberian Tian Pek, cepat ia berlari ke arah jeritan tadi.

Cui-cui mengerling sekejap ke arah Wan-ji, kemudian tantangnya: "Punya keberaninn ke sana?"

"Hm, apa yang kutakut?" sahut Wan-ji sambil mencibir. Secepat terbang ia lantas mendahului melayang ke sana.

Cui-cui segera menyusul dari belakang, susul menyusul keempat orang itu tiba di sebuah halaman yang sangat luas, lentera dan obor membuat suasana terang benderang bagaikan siang hari.

Halaiman yang luas ini berlantai tanah keras, pada ujung halaman dekat dinding sana tersedia delapan belas macam senjata, karung pasir dan berbagai peralatan, tampaknya halaman ini adalah lapangan berlatih silat istana keluarga Kim.

Tepat di hadapan mereka dibangun sebuah panggung yang tinggi, sebuah meja panjang besar terletak di tengah panggung itu, sementara di belakang meja tersedia berpuluh kursi emas, Lam-hay-siau-kun dan Lam-hay-liong-li berduduk di kursi utama. sedangken sisanya ditempati Hay-gwa-sam-sat, Tho-hoa-su-sian dan lain2, paling belakang berdiri pula belasan laki2 berpakaian ringkas.

Di depan panggung, dekat dinding tertanam belasan buah cagak kayu yang besar tiap cagak itu terikat seseorang, diantara mereka ada yang sudah tewas dalam keadaan mengerikan, ada yang mati dengan dada atau perut terbelah, ada yang kutung lengan atau kakinya, jelas siksaan yang mereka alami sebelum ajal pasti luar biasa.

Beberapa orang yang masih berada dalam keadaan hidup berdiri lemas dengan muka pucat dan ketakutan.

Di kedua belah sisi cagak itu masing2 berdiri dua orang algojo yang bermuka garang. dengan dada terbuka dan golok besar terpangku mirip sekali dengan malaikat maut pencabut nyawa.

Pertarungan sengit antara berpuluh orang masih berlangsung di tengah halaman, sambaran golok dan pukulan men-deru2.

Mengingat Hay-gwa-sam-sat, Tho-hoa-su-sian dan lain2 hanya duduk tenang di atas panggung, bisa ditarik kesimpulan bahwa pertarungan tersebut dilayani oleh jago kelas dua atau tiga dari perguruan Lam-hay-bun.

Begitu tiba di tepi gelanggang, segera Tian Pek mengetahui bahwa orang2 yang sedang terlibat dalam pertempuran itu tak lain adalah paman Lui, Tay-pek-siang-gi, Ji-lopiautau serta Buyung Hong.

Selama pertarungan berlangsung paman Lui dan Tay-pek-siang-gi bertempur dengan bertangan kosong, Ji-lopiautau bergolok, Buyung Hong pakai pedang pendek, mereka melabrak musuh habis2an, sekalipun dikerubut oleh belasan orang mereka tetap di atas angin, beberapa kali jago Lam-hay-bun kena dihajar terluka atau tewas.

Lam-hay-siaukun berada di atas panggung dan menonton jalannya pertarungnn itu sambil menggoyangkan kipasnya, ketika dilihatnya pertarungan itu berlangsung tanpa akhir, dengan alis bekernyit ia berpaling ke kiri dan ke kanan.

Si nenek rambut putih, Leng-yan-hong, adalah seorang Hay-gwa-sam-sat segera membentak, dia melambung ke

atas, lalu meluncur ke bawah dengan cepat telapak tangannya segera menghantam batok kepala paman Lui.

Sebagai jago kawakan, nenek itu tahu kungfu paman Lui terhitung paling lihay, maka per-tama2 ia serang paman Lui.

Saat itu paman Lui sedang menghadapi empat lima orang musuh, ketika tiba2 merasakan datangnya sergapan si nenek berambut putih itu, cepat telapak tangan kirinya berputar dan mendesak mundur musuh, sedang telapak tangan kanannya dengan jurus Thian-ong-tok-tha (Raja langit menyangga pagoda) ia tangkis serangan si nenek yang dahsyat itu dengan keras lawan keras.

Ketika dua gulung tenaga pukulan yang hebat itu kebentur, "blang!" paman Lui terdesak mundur empat lima langkah dengan sempoyongan, sedangkan kawanan jago Lam-hay-bun yang mengepung paman Lui ikut tercerai-berai, dari sini dapatlah diketahui betapa hebat tenaga pukulan nenek berambut putih itu.

Paman Lui terkejut oleh kedahsyatan ilmu pukulan si nenek.

Sementara itu Leng-yan-hong atau si nenek berambut putih itu sudah melayang turun, teriaknya: "Jangan kabur! Sambut lagi pukulan nenekmu!"

Telapak tangannya didorong ke depan, segulung angin pukulan dahsyat menerjang pula ke dada paman Lui.

Dasar tinggi hati dan tak sudi mengunjuk kelemahan di depan orang, meskipun paman Lui tahu bahwa serangan lawan amat dahsyat, ia tidak menghindar atau berkelit, malahan dengan keras-lawan-keras ia sambut serangan dahsyat si nenek.

"Blang!" benturan keras terjadi pula, nenek itu cuma tergetar sedikit, sebaliknya paman Lui terdorong mundur sampai lima langkah.

Nenek itu tambah gusar karena secara beruntun paman Lui menyambut pukulannya dengan kekerasan, dengan mata melotot ia menghardik: "Keparat! Bila pukulanku yang ketiga ini tidak dapat merebut jiwa anjingmu, mulai hari ini namaku biar dicoret dari dunia persilatan!"

Dengan sepenuh tenaga dalamnya ia dorong kedua telapak tangannya ke depan. Kelihatannya telapak tangan nenek itu didorong dengan gerakan yang lambat, malahan disertai dengan gemetar keras se-akan2 kepayahan sekali, namun angin pukulan yang timbul dari serangan tersebut kuatnya tidak kepalang, debu pasir lantas beterbangan.

Paman Lui sendiri seperti sudah kepayahan, untuk menangkis dua kali serangan musuh tadi ia sudah merasakan lengannya kaku kesemutan, darah bergolak hebat, tapi ia pantang menyerah, meski pun ia tahu serangan ketiga si nenek terlebih dahsyat, akan tetapi sambil mengertak gigi ia menangkis pula.

Diam2 hawa murninya dihimpun ilmu pukulan Thian-hud-hang-nio-ciang dikerahkan hingga puncaknya, tatkala angin serangan lawan yang dahsyat itu menyambar tiba, baru ia angkat telapak tangannya untuk menyambut dengan keras lawan keras.

Kebetulan waktu itu Tian Pek berdiri di atas tembok pekarangan, ia tak menyangka paman Lui akan bertindak senekat itu, tadinya ia mengira paman Lui tentu akan berkelit dulu, kemudian melepaskan serangan balasan, maka Tian Pek sendiri tidak melakukan persiapan apa2.

Tapi demi melihat paman Lui siap menyambut serangan musuh, ia baru sadar gelagat tidak menguntungkan: "Wah celaka. . . .!" serunya.

Ketika ia melayang turun. telapak tangan paman Lui telah saling bentur dengan telapak tangan nenek itu.

Paman Lui tergetar mundur. namun ia masih tetap berdiri tegak dan tak sampai terjungkal.

Nenek itu berdiri dengan mata melotot, ia menunggu jatuhnya lawan. tapi paman Lui tidak roboh, malahan mengejek "'Nenek tua, katakan namamu."

Karena bicara, pergolakan darah dalam dadanyaa tak terkendalikan lagi, darah segar terus mengucur melalui ujung mulut.

Nenek rambut putih sangat tinggi hati, sejak masuk daratan Tiongioan, kecuali keok di tangan Tian Pek, belum pernah ia temui musuh yang tangguh.

Siapa tahu sekarang bertemu dengan paman Lui, bukan saja lawannya sanggup menyambut tiga kali serangannya tanpa roboh, terutama serangannya yang terakhir di mana ia sudah menghimpun segenap kekuatannya, tapi kenyataannya paman Lui masih tetap berdiri tegak tanpa roboh.

Sekarang paman Lui mengejek, dari malu ia jadi gusar, alisnya berkerut, mata melotot, dengan gemas ia menutuk Sim-gi-hiat ditubuh paman Lui. Dengan menyeringai jengeknya: "Ingin tahu namaku, boleh kau bertanya setelah bertemu dengan raja akhirat nanti!"

Tian Pek tahu kelihayan tutukan nenek itu, ia tahu paman Lui diserang dengan Soh-hun-ci yang maha dahsyat, dengan terkejut cepat ia berseru: "Paman, cepat berkelit . . . ,"

Tapi Wan-ji jauh lebih cepat, baru saja Tian Pek berseru nona itu dengan lincahnya bagaikan burung walet sudah menerjang ke tengah gelanggang, sebelum tiba di tempat, jari tangan segera melancarkan serangan maut, ilmu yang dipakai juga Soh-hun-ci, bahkan yang diarah adalah Kwan-goan-hiat pada lengan kanan nenek itu.

Disinilah letak kecerdikan Wan-ji, ia tahu kepandaiannya mempergunakan Soh-hun-ci masih jauh ketinggalan bila dibandingkan dengan kesempurnaan si nenek rambut putih, oleh sebab itu dia menghindari arah serangan musuh dan balas mengancam Hiat-to penting di lengan kanan lawannya.

Dalam keadaan begini, bila si nenek tidak segera menarik kembali serangannya, kendatipun serangannya berhasil membunuh paman Lui, akan tetapi lengan kanannya juga akan cacat untuk selamanya.

Terpaksa si nenek batalkan serangannya dan cepat berkelit kesamping. Paman Lui sempoyongan mundur beberapa langkah, cepat Wan-ji memburu maju dan memayangnya.

"Paman, apakah kau terluka....? tanya gadis itu.

Seperti diketahui, selama Paman Lui berdiam di istana keluarga Buyung, ia paling menyayangi Wan-ji, dan Wan-ji sendiripun sangat menghormati paman Lui.

Sementara itu, Tian Pek sendiripun sudah melayang masuk ke tengah gelanggang, ia melototi si nenek berambut putih dan bentaknya: "Sudah lanjut usia, tak tersangka hatimu sebusuk ini, masa terhadap orang yang sudah terluka masih kau serang secara keji? Hehehe, sekarang tuan muda ingin tahu sebenarnya sampai dimanakah kemampuanmu?"

Kedua telapak tangannya segera direntangkan ke atas, itulah gaya pembukaan dari jurus Thian-hud-hang-mo-ciang, katanya: "Siauya akan memberi kesempatan kepadamu untuk menyerang lebih dulu, dalam tiga gebrakan, tetap akan kubereskan jiwamu!"

Sejak melihat kemunculan Tian Pek, si nenek berambut putih sudah kelihatan terkejut bercampur jeri, Sikap pongahnya kini sudah lenyap. Ia tahu anak muda ini adalah malaikat maut baginya, untuk sesaat ia jadi bingung dan berdiri ter-mangu2 disitu, ingin lari pun terasa rikuh.

Tiba2 bayangan orang berkelebat, tahu2 kakek berjenggot panjang serta Hud-im Hoat-su telah me layang ke depan anak muda itu.

Setibanya digelanggang, sambil tertawa kakek berjenggot panjang itu berkata: "Engkoh cilik, di daratan Tionggoan dewasa ini hanya kau seorang yang dapat menaklukkan Hay-gwa-sam sat kami. Meskipun begitu, malam ini kami bertipa berhasrat turun tangan bersama guna minta petunjuk kepada engkoh cilik, mungkin orang lain akan bilang kami main kerubut, tapi bagi engkoh cilik tentunya pengerubutan ini bukan soal . . ."

Mendengar perkataan ini, Tian Pek ter-bahak2: "Hahaha, aku menghormati kau sebagai orang yang lebih tua, tak tahunya kau malahan mengucapkan kata2 yang memalukan, tidakkah kau merasa kulit mukamu terlampau tebal?"

Merah padam wajah kakek berjenggot panjang itu, tapi segera ia tertawa lngi: "Hahaha, anggaplah aku si tua bangka ini memang bermuka tebal, tapi tahukah engkau engkoh cilik, bila kami Hay-gwa-sam-sat mengerubuti kau seorang, justeru peristiwa ini akan menaikkan nama serta gengsi engkoh cilik di dunia persilatan? Berbicara terus

terang, kecuali engkoh cilik seorang, di daratan Tionggoan dewasa ini belum ada orang lain yang pantas menerima kehormatan ini."

"Hahaha, kalau begitu. kehormatan ini bagaimanapun juga harus kuterima? Baiklah, Tian Pek siap menerima pelajaran kalian bertiga, silakan kalian melancarkan serangan?"

Habis berkata segera ia bersiap melancarkan pukulan Thian-hud-hang-mo-ciang.

Ilmu silat Hay-gwa-sam-sat cukup disegani, jangankan jago2 biasa. bahkan tokoh persilatan yang sangat tersohor seperti Mo-in-sin-jiu (tangan sakti di balik awan) Siang Cong-thian, Hiat-ciang-hwe-liong (naga api telapak darah) Yau Peng-kun serta Tok-kiam-leng-coa (pedang racun ular sakti) Go Hoa-lam, anak buah An-lok Kongcu, juga Hong-jan-sam kay, anak buah Toan-hong Kongcu, lalu Kim-hu siang-tiat-wa anak buah Siang-lin Kongcu. secara beruntun telah terluka di tangan mereka.

Bukan itu saja, malahan Thian-ya-ong-seng (manusia latah dari ujung langit) Tio Kiu-ciu, tokoh paling sakti dibawah pimpinan Leng-hong Kongcu juga dikalahkan oleh si nenek berambut putih, bisa dibayangkan betapa kagetnya kawanan jago demi menyaksikan Hay-gwa-sam-sat sudi menurunkan derajat sendiri dengan menantang Tian Pek untuk bertempur satu lawan tiga dan tanpa berpikir tantangan itu diterima oleh anak muda itu.

Tidak heran pertempuran lain yang sedang berlangsung otomatis lantas berhenti dan masing2 lantas menguadurkan diri ke samping gelanggang.

Suasana jadi hening, semua orang mengalihkan perhatiannya ke tengah gelanggang, Sin-liong-taycu dan Lam-hay-liong-li yang duduk tenang di atas panggungpun

berdiri, rupanya merekapun ingin menyaksikan bagaimanakah jalannya pertarungan antara ketiga tokoh sakti andalan perguruannya melawan Tian Pek.

Buyung Hong dan Kim Cay-hong tidak tahu sampai dimanakah kelihayan Hay-gwa-sam-sat, akan tetapi menyaksikan ketegangan yang mencekam seluruh gelanggang pertarungan itu mereka Sadar bahwa musuh yang akan dihadapi Tian Pek pasti lihay luar biasa, diam2 mereka menguatirkan keselamatan engkoh Pek.

Wan-ji tahu sampai dimanakah kehebatan kungfu Hay-gwa-sam-sat, ketika dilihatnya Tian Pek menerima tantangan lawan, ia menjadi gelisah dan tak tenang .... .

Cui-cui juga tahu kungfu Tian Pek dewasa ini sudah cukup untuk malang melintang di dunia persilatan, sebab dia sendiri yang membantu pemuda itu berlatih, tapi setelah mengetahui anak muda itu menerima tantangan ketiga tokoh sakti dari Lam-hay itu, tidak urung iapun rada kuatir.

Paman Lui, Tay-pek siang-gi serta Ji-lopiautau belum lama berselang telah menyaksikan sendiri sampai dimana kelihayan si nenek berambut putih, apalagi sekarang tiga orang turun tangan bersama, inipun membuat mereka cemas.

Bagaimana pun juga Tian Pek telah menerima tantangan tersebut, sekalipun orang lain mencemaskan keselamatannya toh percuma saja, sebab anak muda itu tak nanti membatalkan persetujuannya dengan begitu saja.

Kalau rekan2 Tian Pek dibikin panik, maka sebaliknya kawanan jago Lam-hay-bun diam2 merasa gembira, meskipun tidak sedikit kawanan jago itu pcrnah menjajal kehebatan kungfu anak muda itu, tapi mereka yakin asal tiga "malaikat maut" itu turun tangan benama. maka kesempatan untuk menang sudah pasti jauh lebih besar.

Dalam pada itu, karena Tian Pek berani menerima tantangannya, dengan girang si kakek berjenggot acungkan jempolnya seraya memuji; "Bagus, engkoh cilik! Kau memang luar biasa, boleh dibilang kau adalah manusia paling aneh yang pernah kujumpai selama seratus tahun terakhir ini!

"Losianseng terlalu memuji!" Tian Pek jadi rikuh oleh sikap hormat kakek berjenggot panjang itu.

Leng-yan-hong. si nenek berambut putih itu tertawa terkekeh: "Hehehe, engkoh cilik tak usah sungkan2, apa yang dikatakan kakek itu memang kata2 sejujurnya! Terus terang saja kami akui bahwa sebelum bertemu dengan kau, kami selalu menganggap kami bertiga ini tiada tandingan di kolong langit, malahan cukong kami, Lam-hay-it-kun sendiripun tak berani mengatakan kami bertiga bukan tandingannya . . . ."

Sampai disini, si kakek berjenggot mengedipi rekannya, sementara Sin-liong-taycu dan Lam-hay-liong-li yang berada di atas panggung juga segera berubah air mukanya.

Tapi nenek itu tidak menggubris isyarat rekannya itu dan tidak perduli pula bagaimana reaksi orang lain, ujarnya lebih lanjut: "Malam ini, engkoh cilik seorang diri akan melayani kami bertiga. bukankah ini suatu peristiwa luar biasa yang belum pernah terjadi?"

"Kalau kalian merasa kungfu kalian tiada tandingannya di kolong langit ini, mengapa kalian mau tunduk di bawah perintah orang lain?" tanya Tian Pek.

Sebelum nenek berambut putih itu menjawab, Hud-in Hoat-su telah menyela lebih dulu: "Hei. nenek rudin, jangan sembarangan omong yang bukan-bukan ... "

Tapi kakek berjenggot panjang itu menghela napas pelahan, katanya: "Bangsat gundul, malam ini kita bertemu tokoh silat yang luar biasa, bagaimnnapun kita harus berbicara terus terang!" — Lalu ia berkata kepada Tian Pek: "Berbicara sesungguhnya. kami bertiga tua bangka memang mempunyai kesulitan yang tak bisa diberitahukan kepada orang lain, sekarang tak ada waktu untuk bicara lagi denganmu ...,"

Tiba2 air mukanya berubah jadi serius, sambungnya lagi: "Yang sudah lewat tak usah dibicarakan lagi sesungguhnya bagi kami bertiga mengerubuti seorang bocah macam kau, boleh dibilang peristiwa ini jarang terjadi dan sukar dicari, untuk memeriahkan pertemuan besar ini, bagaimana kalau kita melakukan pertaruhan pula dalam pertarungan ini?"

Keterus-terangan ketiga orang tua ini telah mengurangi sikap permusuhan Tian Pek terhadap lawannva, ia balik bertanya: "Bolehkah aku tahu, Locianpwe ingin taruhan apa?"

Mendengar dirinya disebut "Locianpwe", saking gembiranya si kakek berjenggot sampai garuk2 kepalanya yang tak gatal, selang sesaat baru menjawab: "Bila kami kalah, maka mulai detik itu juga kami akan mengundurkan diri dari Lam-hay-bun dan takkan mencampuri urusan dunia persilatan lagi. Sebaliknya kalau engkoh cilik yang kalah' maka kaupun harus mengundurkan diri dari dunia persilatan di Tionggoan ini, adil bukan?"

Tian Pek adalah pemuda yang polos dan jujur rada kebodoh-bodohan, tapi sekarang mendadak ia tampak lebih cerdik, mendengar pertaruhan yang diajukan kakek berjenggot itu, ia merasa ada sesuatu yang tak beres.

Maka ia bertanya: "Sebelum diputuskan ada baiknya kau terangkan lebih dulu, bila kalian mengundurkan diri dari

Lam-hay-bun, apakah masih akan berkecimpuug di daratan Tionggoan atau tidak? Sebaliknya bila aku yang harus mengundurkan diri dari dunia persilatan, apakah juga tidak boleh tinggal di daratan Tionggoan?"

Dari pembicaraan ini si kakek berjenggot panjang segera tahu pemuda ini tidak sederhana, ia tertawa dan menjawab: "Aku tak peduli dimana kau akan berdiam, pokoknya asal tidak mencampuri urusan dunia persilatan lagi. Tegasnya setiap persoalan yang berbau persilatan, maka urusan itu tak boleh kita campur, sedangkan mengenai soal tempat tinggal peduli itu berada di daratan Tionggoan maupun di luar lautan, pokoknya jauh dari perjumpaan dengan orang persilatan Bagaimana? Setuju?"

Sementara itu Lam-hay-liong-li telah mengerling sekejap ke arah Sin-liong-taycu, air muka "pengeran naga sakti" itupun berubah hebat, ia melangkah maju dan hendak melompat ke bawah . . .

Tak seorangnun yang menaruh perhatian terhadap gerak-genk kakak beradik itu, mereka sama mencurahkan perhatian untuk mengikuti perundingan yang sedang berlangsung antara Tian Pek dengan Hay-gwa-sam-sat

Tiba2 terdengar Tian Pek menjawab: "Usul Locianpwe memang sangat bagus, tapi sayang tak dapat kuterima."

"Kenapa?" tanya kakek berjenggot, "apakah engkoh cilik masih ingin mengatakan sesuatu?"

"Sakit hati ayahlu belum terbalas, kecuali Tian Pek sudah tak bernyawa lagi, maka selama hayat masih dikandung badan dendam ini harus kutuntut lebih dahulu!"

"Betul, sakit hati orang tua memang harus dibalas lebih dulu!" sahut kakek berjenggot panjang sambil mengangguk,

"entah siapakah musuh engkoh cilik yang membunuh ayahmu itu?"

"Cing-hu-sin Kim Kiu!" jawab Tian Pek sekata demi sekata.

Mendadak si nenek berambut putih menengadah dan ter-bahak2, keras sekali suaranya sehingga rambutnya yang beruban ikut bergetar keras.

Tian Pek menjadi tak senang hati, ia menegur: "Locanpwe, apa yang kau tertawakan?"

Nenek itu tak dapat menahan gelak tertawanya, sambil ter-bahak2 dia menuding salah seorang yang terikat pada tonggak kayu sana.

"Cing-hu-sin Kim Kiu telah mati," kata si kakek berjenggot, "aku rasa maksud tujuan engkoh cilikpun sudah terpenuhi!"

Mengikuti arah yang ditunjuk nenek itu, Tian Pek melihat di ujung pekarangan sana tersisa sebuah kursi beroda yang telah hancur, manusia yang terikat di tonggak kayu di depan kursi itu dalam keadaan mengerikan, bukan saja kaki dan tangannya telah berpisah dengan badannya. kepalapun sudah kutung, jelas mati dengan cara Nio-to-him-si yang amat keji dari Lom-hay-bun itu.

Ketika dia mengamati jenazah yang berlepotan darah itu, dilihatnya jubahnya itulah yang seringkali dikenakan oleh Cing-hu-sin Kim Kiu.

Tiba2 terdengar jerit tangis yang memilukan, sesosok bayangan menerjang ke dekat jenazah Cing-hu-sin Kim Kiu. Itulah Kim Cay-hong yang mengenakan jubah luar Tian Pek.

Tiba2 satu ingatan aneh terlintas dalam benak Tian Pek, ia merasa kasihan terhadap Kim Cay-hong yang kehilangan ayah, tapi iapun merasa lega karena musuh yang membunuh ayahnya telah mati dengan ganjaran yang setimpal, pikirnya lebih jauh dengan heran: "Lam-bay-bun kembali membalaskan dendam kematian ayahku, sebenarnya aku mesti bersahabat atau bermusuhan dengan mereka?"

Tapi sedapatnya ia singkirkan jauh2 ingatan tersebut, katanya kemudian: "Sekalipun Kim Kiu sudah mati tapi pembunuh ayahku masih ada Kian-kun-ciang In Tiong-liong!"

"Wah, tampaknya tidak sedikit pembunuh ayahmu, engkoh cilik," kata si kakek berjenggot panjang sambil tertawa aneh. "Apa aku boleh tahu, selain kedua orang itu masih ada siapa lagi?"

"Kun-goan-ci Su-gong Cing!"

"Dan?"

"Pah-ong-pian Hoan Hui!"

"Hahaha!" kakek berjenggot panjang itu ter-bahak2. "Kiranya musuh besar engkoh cilik adalah para pemuka dunia persilatan, apakah masih ada yang lain?"

"Tidak ada lagi!"

Nenek berambut putih lantas berkata: "Engkoh cilik, kalau cuma beberapa orang itu saja musuh besarmu, sekarang silakan saja bertempur melawan kami, sebab di dunia persilatan ini tiada persoalan lain lagi yang akan merisaukan hatimu!"

"Maksudmu, empat pemuka dunia persilatan berikut Hoan Hui telah kalian bunuh?" tanya Tian Pek.

"Ah, masa kami membohongi seorang bocah seperti kau?" sela Hud-in Hoat-su.

Dengan serius si kakek berjenggot menukas: "Engkoh cilik, tentunya kau tahu betapa pentingnya janji dan perkataan seorang persilatan? Ketahuilah kami Hay-gwa-san-sat bukan kaum keroco. ."

Mendadak Tian Pek memberi hormat kepada ketiga orang itu, katanya: "Kalau begitu, terima kasih atas bantuan kalian yang telah membalaskan dendamku!"

"Engkoh cilik, kau jangan hanya berterima kasih kepada kami bertiga saja." kata si nenek, "bicara sesungguhnya, orang yang mewakili dirimu membunuhi musuhmu bukanlah kami melainkan majikan muda kami, sepantasnya engkoh cilik berterima kasih kepada majikan muda kami itu!"

Tian Pek berpaling mengikuti arah yang ditunjuk nenek itu, yang dimaksud kiranya Lam-hay-liong-li.

Lam-hay-liong-li juga sedang menatap ke arahnya tanpa berkedip.

Ketika Tian Pek beradu pandang dengan gadis itu, hatinya terkesiap, buru2 ia melengos, ia merasa bahwa sorot mata itu luar biasa.

Bukan cuma sekali ini saja anak muda itu melihat sorot mata begini, tatapan Wan-ji waktu merawat sakitnya di Pah-to-san-ceng. Pandangan Buyung Hong ketika terpengaruh oleh irama Im-hun-siau-hoat, Ketika menunggang kuda menuju istana keluarga Kim bersama Kanglam-te-it-bi-jin Kim Cay-hong, serta waktu Liu Cui-cui mengobati lukanya dalam keadaan bugil di lembah Bong-hun-kok, semua itu penah dilihatnya sorot mata seperti ini.

Belenggu cinta sudah cukup memusingkan pikiran pemuda ini, beberapa gadis yang selalu mengitarinya sudah cukup membuatnya kebingungan, sekarang dilihatnya Lam-hay-liong-li menatapnya pula dengan sorot mata mesra seperti itu, tentu saja ia tak berani balas tatapannya, dengan ketakutan cepat sinar matanya beralih ke arah lain.

"Setelah aku berterima kasih kepada kalian, rasanya tak perlu kuucapkan terima kasih lagi kepada orang lain," katanya kemudian kepada Hay-gwa-sam-sat. "Sekarang aku sudah tidak memikirkan sakit hati ayahku lagi, tiada persoalan lain yang membelenggu pula pikiranku, baiklah, kuterima taruhan kalian itu, silakan Cianpwe bertiga mulai nmnyerang!"

Ia lolos pedang hijau dari sarungnya dan diluruskan ke depan, ia melakukan gerak pembukaan jurus Sam-cay-kiam, ilmu pedang yang sangat umum.

Hay-gwa-sam-sat tidak berani gegabah, serentak mereka memisahkar diri dengan posisi segi tiga, dengan begitu Tian Pek segera terkurung di tengah.

Setelah ambil ancang2, kakek berjenggot panjang berdiri tegak dengan kedua telapak tangan bersilang di depan dada, inilah gaya Hay-pau-jit-gwat (memeluk matahari dan rembulan).

Sedangkan si nenek berdiri dengan sebelah kaki melangkah ke depan, jari tangan kanan menuding di tepi telinga. Sebaliknya Hud-in Hoat-su berjongkok dengan kedua tangan menempel tanah, gayanya seperti seekor katak.

Dari kuda2 mereka ini dapat diketahui si kakek berjenggot itu akan menghadapi lawan dengan ilmu Tay-jiu-in, si nenek siap dengan ilmu jari Soh-hun-ci dan Hud-in Hoat-su dengan ilmu Ha-mo-kang.

Suasana dalam gelanggang jadi sunyi senyap, ratusan orang yang berada di sekitar tempat itu berdiri dengan terbelalak lebar, semua orang ingin menyaksikan bagaimana akhhir dari pertarungan seru yang jarang bisa dijumpai ini.

Sekilas pandang pertarungan ini seperti pertempuran pribadi antara Hay-gwa-sam-sat melawan Tian Pek, tapi pada hakikatnya pertarungan ini justeru sangat mempengaruhi keselamatan dunia persilatan, menang-kalah bertarungan ini mempengaruhi pula kehidupan berpuluh ribu manusia.

Meskipun musuh2 Tian Pek sudah terbasmi, empat pemuka dunia persilatan telah musnah. akan tetapi pengaruh Lam-hay-bun justeru berkali lipat lebih mengerikan daripada empat pemuka dunia persilatan itu, lebih kejam dan lebih se-wenang2.

Andaikata Tian Pek kalah dalam pertarungan ini sehingga harus mengudurkan diri dari dunia persilatan, itu berarti daratan Tionggoan segera akan menjadi wilayah jajahan Lam-hay-bun, keadaan pada waktu itu pasti akan lebih mengerikan daripada semasa perebutan kekuataan antara empat Kongcu dunia persilatan.

Bukan rahasia lagi bahwa di dunia persilatan dewasa ini kecuali Tian Pek, belum ada orang lain yang mampu menandingi kelihayan Hay-gwa-sam-sat.

Sebab itulah jago seperti paman Lui, Tay-pek-siang-gi serta Ji=lopiautau sekalian merasa tegang sekali, mereka kuatir Tian Pek hanya terburu napsu dan berdarah panas menyambut tantangnn ketiga orang itu, bila sampai cedera berarti suatu kerugian yang besar bagi umat persilatan.

Buyung Hong serta Wan-ji juga merasa tegang, malahan mereka jauh lebih tegang daripada orang lain.

Kim Cay-hong telah jatuh tak sadarkan diri melihat kematian ayahnya dalam keadaan mengerikan, cuma tak seorangpun yang menaruh perhatian kepadanya.

Satu2nya orang yang paling santai ialah Lui Cui-cui, ia percaya seratus persen akan Kungfu Tian Pek dewasa ini, bahkan boleh dibilang sudah mencapai tingkatan tiada tandingan di kolong langit ini, Walau begitu rasa was-was masih terselip di dalam hati nona itu.

Ia tidak kuatir Kungfu engkoh Tian bukan tandingan lawan, ia justeru mencemaskan keselamatan anak muda itu dari tipu muslihat ketiga jago tua itu.

Orang dari Lam-hay-bun sendiripun tak tenang, teratama Sin-liong-taycu serta Lam-hay-liong-li.

Sin-liong-taycu sudah pernah merasakan kelihayan Tian Pek, sedangkan Hay-gwa-sam-sat justeru merupakan basis kekuatan Lam-hay-bun mereka, tentu saja ia menguatirkan keselamatan anak buahnya ini.

Padahal, pengabdian Hay-gwa-sam-sat kepada Lam-hay-bun adalah karena mereka pernah diselamatkan jiwanya oleh Hay-liong-sin, maka ketiga orang itu bersumpah setia untuk berbakti kepada Lam-hay-bun.

Tiga orang ini sangat aneh, mereka sudah terbiasa bertindak menurut hawa napsu sendiri, apa- lagi ilmu silat mereka jauh di atas Hay-liong-sin, maka seringkali mereka unjuk sikap tak bersahahat.

Dan sekarang Sin-liong-taycu justeru menguatirkan kekalahan mereka, ia kuatir ketiga orang itu sengaja mengalah sehingga dengan alasan tersebut untuk mengundurkan diri dari Lam-hay-bun.

Perasaan Lam-hay-liong-li juga tidak menentu ia tidak mengharapkan Tian Pek kalah, namun ia- pun tidak mengharapkan Hay-gwa-sam-sat yang keok.

Hatinya yang selama ini belum pernah tersentuh oleh siapapun, kini tertarik oleh ketampanan Tian Pek, sejak kecil sampai dewasa belum pernah ia alami perasaan seaneh ini, maka untuk sesaat ia jadi tertegun, ia lupa bahwa tanggung-jawab operasinya ke daratan Tionggoan berada diatas pundaknya, iapun tidak bertindak melihat gelagat yang tidak menguntungkan Lam-hay-bun ini, gadis itu hanya ter-mangu2 belaka.

Lentera sudah dipasang di-mana2, suasana lapangan berlatih yang luas ini terang-benderang bermandikan cahaya.

Hay-gWa-sam-sat pernah menderita kekalahan sewaktu melawan Tian Pek dengan satu lawan satu, sekarang mereka bekerja sama, serentak mereka unjuk jurus pembukaan yang paling hebat, dari sini dapat diketahui bahwa mereka tidak main2 seperti apa yang dikuatirkan Sin-liong-taycu, malahan tampaknya mereka justru hendak menggunakan kesempatan itu untuk menghancurkan Tian Pek.

"Cianpwe bertiga, silakan keluarkan senjata kalian!" seru Tian Pek setelah memasang kuda2.

"Kami bertiga tua bangka ini tidak pernah menggunakan senjata tajam," sahut Hay-gwa-sam-sat berbareng, "Lagipula kami bertiga harus melawan kau seorang, bertangan kosongpun rasanya berlebihan. . . ."

Dengan bersenjata pun pantas bagi Tian Pek untuk menandingi ketiga jago lihay itu, tapi sebagai pemuda yang tinggi hati, ia tak sudi menarik keuntungan atas orang lain. Karena itu segera ia pun sarungkan kembali pedang

hijaunya, lalu sambil merentangkan kedua telapak tangannya dengan gaya pembukaan dari Thian-hud-hang-mo-ciang, ia berkata: "Kalau kalian akan melayani diriku dengan bertangan kosong, maka biarlah akupun melayani kalian dengan bertangan kosong pula. Silakan!"

Diam2 paman Lui serta Tay-pek-siang-gi menggeleng kepala sambil berpikir: "Ai, tabiat bocah ini persis seperti ayahnya, Pek-lek-kim Tian In-Thian."

Sementara itu kakek berjenggot berkata sambil tertawa: "Engkoh cilik, silakan menyerang! Kami sudah untung dengan tiga-lawan-satu maka kau saja yang menyerang lebih dulu."

"Yang muda wajar mengalah kepada yang tua, silakan Cianpwe bertiga turun tangan lebih dulu!"

"Hehe, apa gunanya saling mengalah?" tiba2 si nenek terkekeh2. "Kalau semua orang sungkan turun tangan lebih dulu, biar si nenek tua saja ymg mendahului!"

Dengan tenaga ilmu jari Soh-hun-ci yang hebat segera ia menyerang, desiran angin tajam segera menyambar ke tubuh Tian Pek.

Tian Pek tenang2 saja. dengan ilmu langkah Cian-hoan-biau-hiang-poh ia mengegos kesamping.

Setelah nenek berambut putih itu turun tangan, Hud-in Hoat-su juga tidak sungkan2 lagi, ia ber-kaok2 seperti katak, kedua telapak tangannya didorong ke depan menghantam dada lawan.

Hebat sekali serangan tersebut, angin pukulannya menderu2 bagaikan amukan ombak di tengah samudra.

Sekali lagi Tian Pek mengegos ke samping dengan langkah ajaib Ciau-hoan-biau-hiang-poh.

Kakek berjenggot mendongkol melihat serangan yang dilancarkan rekannya dapat dihindarkan pemuda itu, ia lantas membentak: "Engkoh cilik, jangan main menghindar melulu, sambut pukulanku ini!"

Sambil membentak, suatu pukulan dahsyat dilontarkan ke depan, ketika hawa murninya tersalur keluar, telapak langannya se-akan2 membesar seperti roda, dengan membawa deru angin yang mengerikan ia membacok pinggang Tian Pek.

Kembali anak muda itu menghindarkan serangan dahsyat itu dengan gerakan enteng Bu-sik-bu- siang-sin-hoat. hampir tidak tertampak bayangan tubuhnya, tahu2 pemuda itu sudah lolos jauh ke sana.

Baru sekarang kakek berjenggot itu tercengang, ia tak habis mengerti mengapa Tian Pek belum juga melancarkan serangan balasan, meskipun ia sudah menyerang secara ganas dengan ilmu sakti Tay-jiu-in, segera ia menegur: "Engkoh cilik, kenapa tidak membalas?"

"Pertama aku ingin menghormati kalian, kedua, dengan cara ini akupun ingin menyampaikan rasa terima kasihku karena Cianpwe bertiga telah bantu aku melenyapkan musuh besar pembunuh ayahku!"

"Huh, anak muda yang membosankan, masih semuda ini suka bicara secara ber-tele2. Nih, sambut dulu pnkulanku!" seru si nenek dengan tak sabar.

Angin serangan menderu-deru, kali ini dia menyerang Keng-bun-hiat di bawah iga anak muda itu.

Sesudah ia diserang secara keji dan tak kenal ampun oleh nenek berambut putih itu, Tian Pek tidak sungkan2 lagi, ia

segera melancarkan serangan balasan dengan jurus Hud-cou-so-hoat (Buddha suci memberi khotbah)

Pada saat yang hampir bersamaan, kakek berjenggot juga menyerang dengan Tay-jiu-in, sedangkan Hud-in Hoat-su menyermg dengan Ha-mo-kang, diiringi deru angin yang tajam kedua serangan tersebut serentak tertuju ke tubuh Tian Pek.

Tian Pek tetap tenang, dengan gerak campuran ilmu langkah Cian-hoan-biau-hiang-poh dan ilmu entengkan tubuh Hu-sik-bu-niang-sin-hoat serta ilmu pukulan Thian-hud-hang-mo-ciang, ia layani ketiga lawan tangguh itu dengan sama lihaynya.

Pertempuran ini benar2 suatu pertempuran sengit yang jarang terjadi, saking dahsyatnya debu yang mengepul di udarapun mencapai ketinggian puluhan kaki.

Waktu itu bayangan manusia yang berada di seputar gelanggang sudah tidak terlihat jelas lagi, yang tertampak hanya kisaran angin yang men-deru2 bagaikan amukan topan, keadaan sungguh mengerikan.

Dalam waktu singkat, pertarungan sudah berlangsung berpuluh gebrakan, masing2 saling bertahan dengan gigihnya pukulan bertambah dahsyat dan gencar, menang-kalah sukar untuk ditentukan dalam waktu singkat.

Dalam keadaan seperti ini, kawanan jago silat yang mengikuti pertarungan disamping tak mampu berdiri tegak lagi dan terdesak mundur, malahan lentera dan obor yang berada puluhan tombak jauhnya dari gelanggang pun berguncang keras seperti mau padam.

Keringat telah membasahi tubuh ke empat orang itu. walaupun masing2 pihak memiliki ilmu silat yang lihay, tapi pertarungan yang berlangsung terlalu banyak memeras

tenaga, kendati Hay-gwa- sam-sat sangat ulet, tubuh mereka pun sudah basah keringat, sebaliknya meski kungfu Tian Pek tiada tandingannya, napasnya juga ter-sengal2.

Dari pertempuran cepat sekarang keempat orang itu mulai saling mengitari gelanggang sambil menyerang dengan gerakan yang lambat, kendati pun begitu, semua orang dapat melihat jelas sekarang bahwa setiap pukulan yang dilancarkan ke¬empat orang itu, semuanya disertai dengan himpunan tenaga maha sakti, setiap kali serangan mengenai sasaran yang kosong, di atas permukaan tanah segera muncul sebuah lekukan atau lubang yang dalam.

Dari sini terbuktilah bahwa setiap serangan baik pukulan maupun tutukan yang dilancarkan keempat orang itu, semuanya disertai tenaga penghancur yang mengerikan.

Di antara ketiga "malaikat maut" itu, watak si nenek berambut putih paling berangasan, di waktu biasa jarang sekali ada orang yang sanggup menandingi kelihayan kungfunya, bahkan ia pernah sesumbar barang siapa sanggup menahan tiga kali serangannya, maka ia akan bebas dari kematian.

Tapi sekarang, meski pun mereka bertiga telah bekerja sama, namun kepungan itu tidak menghasilkan apa2, dalam gusar dan panasarannya, serangan jari Soh-hun-cinya segera dikerahkan sekuatnya. "Crit! Crit! Crit!" beruntun-runtun ia lancarkan tiga kali tutukan berantai yang semuanya ditujukan pada Hiat-to mematikan di tubuh lawan.

Tian Pek sendiri jadi penasaran karena tak dapat merobohkan musuh sesudah bertarung sekian lama, rasa ingin lekas menang lantas timbul dalam hati kecilnya, ilmu langkah Cian-hoan-biau-hiang-poh serta ilmu entengkan tubuh Bu-sik-bu-siang-sin-hoat diperpadukan jadi satu, gemulai bagaikan bidadari cantik, lincah bagaikan naga

perkasa, secara beruntun ia menghindarkan tiga kali tutukan maut itu. kemudian dengan jurus Hud-kong-bu-ciau dari ilmu pukulan Thian-hud-hang-mo-ciang, ia sapu tubuh si nenek berambut putih itu.

Waktu itu serangan maut si nenek keburu dilancarkan, ia jadi mati langkah dan tak sempat menarik diri, dengan sendirinya gerak menghindarpun jadi lebih lambat, tanpa ampun bahu kirinva kena tersapu oleh tangan Tian Pek.

Setengah badan nenek itu jadi kaku kesemutan, rasa sakit merasuk tulang, ia berpekik kesakitan, lalu dengan sempoyongan mundur lima-enam langkah.

Untung ia tak sampai terhajar telak oleh serangan tersebut, bila kena di hantam tepat pada bagian yang mematikan, pasti nenek itu akan mati konyol.

Gusar dan gelisah Hud-in Hoat-su demi melihat si nenek kena dihantam oleh Tian Pek. "Kok, kok!" sambil ber-kaok2 seperti katak, kedua telapak tangannya segera mendorong ke punggung anak muda itu.

Waktu itu, baru saja Tian Pek berhasil menghajar nenek berambut putih, ketika merasakan angin keras menyambar dari belakang, bukannya menghindar atau berkelit, dengan menghimpun tenaga ia putar badan menyambut ancaman tersebut.

"Blaang!" benturan keras terjadi dan desing angin memancar ke empat penjuru, di antara debu pasir yang beterbangan, bagaikan layang2 yang putus benangnya, tubuh Hud-in Hoat-su terlempar jauh ke belakang.

Setelah melukai dua orang musuh, kemenangan bagi Tian Pek sudah berada di ambang pintu, gerakan melukai si nenek kemudian menghajar pula Hud-in Haot-su sampai mencelat, baik keindahan jurus serangannya maupun

tenaga pukulannya sangat mengagumkan, seketika tampik sorak berkumandang baik dari pihak kawan maupun lawan.

Air muka Lam-hay-liong-li dan Sin-liong-taycu berubah hebat, mereka semakin tegang bercampur gelisah. Sementara paman Lui, Ji-lopiautau, Tay-pek-siang-gi, Wan-ji serta Buyung Hong ikut bersorak dengan girangnya. Seketika suasana jadi gaduh.

Di tengah kegaduhan itu mendadak terdengar bentakan nyaring ibarat guntur menggelagar, segulung hawa pukulan yang maha dahsyat bagai topan menyapu gelanggang yang luas itu, demikian dahsyatnya hingga lentera serta obor yang berpuluh tombak jauhnya terembus hingga guram.

Semua orang menjerit kaget. waktu lampu terang kembali, tertampaklah muka Tian Pek pucat lesi dari ujung bibir meinucurkan darah. Ketika semua orang memandang si kakek berjenggot,

orang tua itu berdiri dengan wajah buas, matanya melotot, mukanya menyeringai dan rambutnya se-akan2 berdiri.

Dari keadaan tersebut dapat diketahui Tian Pek telah terluka dalam.

Paman Lui dan lain2 merasa cemas. Dalam pada itu, kakek berjenggot itu telah mengangkat telapak tangannya yang besar itu dan hendak membacok batok kepala Tian Pek.

Jilid 22

"Hehehe, engkoh cilik!" ia berseru sambil tertawa seram, "di antara tiga tua bangka, dua orang sudah terluka, sekarang dengan pukulan ini akan kucabut jiwamu!"

Setelah melukai dua orang lawannya, sedikit lengah Tian Pek juga terluka oleh pukulan si kakek, darah terasa bergolak di dalam dada, walaupun begitu ia tidak gentar, ia berkata: "Beium tentu bisa Cianpwe, kekuatan kita seimbang, adu pukulan ini entah akan dimenangkan siapa""

“Hehehe, engkoh cilik, jangan paksakan diri," kakek berjenggot itu berkata dan telapak tangannya yang besar itu terus menekan ke bawah "Jelas kau sudah terluka dan muntah darah,"

“Kukira Locianpwe sendiripun tahu keadaan sendiri, isi perutmu sudah terguncang dan peredaran hawa murnimu tidak lancar lagi!" balas Tian

Pek sambil menghimpun tenaga sepenuhnya dan perlahan diangkat ke atas.

Apa yang diucapkan Tian Pek memang tepat mencerminkan keadaan si kakek, hawa murninya sudah tergetar buyar oleh pukulan dahsyat anak muda itu, sekarang didengarnya pemuda itu membongkar rahasianya, hawa napsu membunuhnya segera timbul, sambil menyeringai seram ia berkata: "Sebenarnya aku ingin menyudahi pertarungan ini; setelah menang-kalah diketahui, tapi sekarang . . . hehe, engkoh cilik, kematianmu tak dapat dihindarkan lagi."

Berbicara sampai di sini, hawa murninya segera disalurkan keluar, telapak tangannya yang besar itu bagai gugur gunung dahsyatnya membacok batok kepala Tian Pek.

Baik Buyung Hong maupun Tian Wanji dan Kim Cay-hong yang baru sadar dari pingsannya serentak menjerit kaget demi menyaksikan serangan maut itu, cepat mereka menerjang ke tengah gelanggang.

Tapi terlambat, tangan Tian Pek telah beradu dengau musuh.

Di tengah getaran keras itu, Buyung Hong, Wan-ji dan Kim Cay-hong terguncang balik ke tempat semula oleh angin pukulan yang memancar ke empat penjuru itu.

Tian Pek muntah darah, namun tidak roboh, sambil mengangkat telapak tangannya ia berteriak: "Hei, orang tus, hayo maju lagi!"

Kakek berjenggot itupun bergeliat, akhirnya ia tak tahan dan muntah darah juga, ketika dilihatnya Tian Pek masih kuat untuk menantang bertempur lagi, mendadak air mukanya berubah jadi tenang, rasa gusarnya berganti dengan rasa kagum, sambil acungkan jempol ia berseru: "Engkoh cilik, kau benar2 hebat! Aku amat kagum padamu!"

Tian Pek adalah pemuda yang suka lunak dan tak doyan keras, bila orang kasar kepadanya maka iapun akan bertindak lebih kasar, tapi sekarang kakek berjenggot itu memujinya, ia jadi tak tega untuk melanjutkan pertarungan adu jiwa itu, terutama bila mengingat betapa kedua orang itu sudah dilukainya, ia merasa dendam sakit bati ayahnya telah terbalas, apa gunanya mesti beradu jiwa dengan orang lain?

Maka iapun menarik kembali telapak tangannya, lalu sambil menjura katanya: "Aku mengaku kalah, Locianpwe .... selamat tinggal!" tanpa berpaling lagi ia lantas berlalu dari situ.

Tindakan ini benar2 di luar dugaan kakek berjenggot panjang itu, ia tak mengira anak muda itu akan berlalu dengan begitu saja, untuk sesaat dia jadi tertegun ....

Baru beberapa langkah Tian Pek berlalu, tiba2 ia merasa darah dalam rongga dadanya bergolak sekuat tenaga ia bertahan, kemudian cepat2 kabur keluar pagar pekarangan.

Di belakangnya ia mendengar suara seruan Buyung Hong, Tian Wan-ji, Kim Cay-hong serta paman Lui sekalian, namun ia tak berpaling lagi dan kabur menuju ke luar kota.

Perasaannya sekarang terasa aneh sekali, kalut, se-olah2 banyak masalah y«ng menyelimuti benak-nya, tapi setelah dipikir dengan seksama terasa kosong pula, tiada sasuatu persoalan apapun.

Ia tahu dalam pertarungan melawan Hay-gwa-sam-sian tadi hawa murninya telah dipergunakan kelewat betas, lagipula isi perutnya sudah terluka parah, dia bisa bertahan sampai sekarang tanpa roboh tak lain adalah berkat tekadnya menahan diri agar tidak sampai roboh di depan mata orang banyak, maka ia tak pedulikan panggilan siapapun, sambil mempertahankan sisa hawa murni yang di milikinya sekuat tenaga ia kabur ke depan.

Pemuda itupun tahu, bila sekarang ia hentikan larinya maka dia pasti akan roboh, dan sekali roboh maka kemungkinan besar tak kan sanggup merangkak bangun lagi, sebab itulah walaupun ia mendengar suara panggilan dari rekan-rekannya namun ia sama sekali tidak menggubris.

"Seorang laki2 sejati lebih baik menderita dari pada dikasihani orang!" inilah prinsip hidup dan keangkuhan Tian Pek.

Setelah meninggalkan Lam-keng, ia terus lari menyusur tepi sungai, melewati dua belas gua karang dan menuju "Bong-hun-koh" (lembah kematian).

Didengarnya suara air sungai yang mendebur, dilihatnya batu berumput di mana ia pernah berbaring ketika diobati Cui-cui, akhirnya ia tak tahan dan jatuh di atas batu itu dan tak sadarkan diri.

Entah sudah lewat berapa lama tiba2 ia merasa lubang hidungnya gatel2 geli "Waaji. ... waaji!" ia bersin beberapa kali, segera kesadaran-pun pulih kcmbali.

Sang surya telah muncui di ufuk timur, kicauan burung yang merdu berkumandang di angkasa ternyata malam sudah lewat dan fajarpun tiba.

Tiba2 dilihatnya Liu Cui-cui berduduk bersandar di sebelahnya dan sedang mempermainkan sehelai bulu burung yang indah, dengan tertawa sedang mengkili lubang hidung Tian Pek dengan bulu burung itu.

Cepat Tian Pek merangkak bangun, serunya:

"He, kau.. "

Cui cui tertawa, ia membuang bulu burung itu dan menjawab: "Kita ditakdirkan dua sejoli, kemanapun kau pergi disitulah aku akan muncul. Nama besar dan kejayaan mirip asap akan buyar dalam sekejap, budi dendam hanya impian, apa gunanya kau mencampuri urusan dunia persilatan lagi? Marilah kita mencari tempat yang jauh dari keramaian untuk hidup bahagia hingga akhir tua nanti? Engkoh Pek, sekarang engkau tak bisa menolak lagi!"

Tiba2 Tian Pek merasa masih ada urusan lain, maka katanya: "Aku . , ."

Cui cui lantas menyela: 'Eigkoh Pek, sakit hati ayahmu telah terbalas, engkau tidak terikat lagi oleh masalah apapun, inilah kesempatan yang terbaik untuk ber sama2 mengasingkan diri, marilah kita hidup bagaikan sepasang burung merpati!

Tatkala dilihatnya Tian Pek masih termangu-mangu tanpa menjawab aambil tertawa ia menggoda: "Jangan2 engkoh Pek merasa berat untuk meninggalkan Wan-ji, Buyung Hong serta Kang-lam-te-it-bi-jin?"

Merah muka Tian Pek karena isi hatinya tertebak, jawabnya dengan ter-gagap2: "Aku dengan Buyung siocia telah .... telah terikat …"

Cui-cui tertawa: "Kakak beradik itu sama2 mencintai dirimu, ambil yang satu harus ambil pula yang lain, tak mungkin bagi engkoh Pek untuk meninggalkan salah satu diantaranya. Andaikata mereka bertiga sama2 menaruh cinta kepada engkoh Pek dan rela meninggalkan sanak keluarga tanpa mempersoalkan sakit hati, apa salahnya kalau kami semua mendampingi engkoh Pek secara bersama2. Pikiranku sudah terbuka, aku merasa sepantasnya aku berlapang dada dan hidup bersama mereka dalam suasana kadamaian. Engkoh Pek, engkau jangan pandang rendah diriku. Siaumoay bukanlah Kuntilanak, lebih2 bukan orang yang suka cemburu. ."

Mendeng itu, Tian Pek menghela napas panjang, katanya: "Sungguh tak kusangka kau bisa berpikir sebaik ini bagiku tapi aku. .."

Buat orang persilatan, janji tetap janji, setiap perkataan berbobot melebihi gnnung, seringkali seorang ksatria berubah jalan hidupnya hanya lantaran sepatah kata, bahkan sampai matipun takkan dilanggarnya.

Demikian pula keadaan Tian Pek sekarang, waktu pertarungannya melawan Hay-gwa-sam-sat, kendatipun secara beruntun ia dapat merobohkan Hud in Hoat-su dan nenek berambut putih, tapi akhirnya menderita kekalahan di tangan kakek berjenggot panjang, menurut peraturan

maka dia harus memegang janji dan mengundurkan diri dari keramaian dunia persilatan.

Akan tetapi pada hakikatnya dia pribadi masih mempunyai banyak persolan yang belum dibereskan, budi dan dendam ayahnya, dan lagi masalah cintanya dengan beberapa orang gadis. semua pwrsoalan ini tak mungkin ditinggalkannya dengan begitu saja tanpa ada penyelesaian, terutama persetujuannya atas pinangan paman Lui yang telah menjodohkan dia dengan Buyung Hong, bagaimanapun juga tak mungkin persoalan ini dibiarkan begitu saja.

Untuk sesaat pemuda itu jadi binpung dan tak tahu apa yang mesti dilakukan, andaikata dia dengan Liu Cui-cui tak ada kenyataan sebagai suami-isteri, mungkin saja persoalan ini mudah di-selesaikan, tapi kenyataan berbicara lain, dan lagi Liu Cui cui sendiripun telah menunjukkan sikap yang bijaksana hal ini mcmbuatnya semakin bimbang.

Sementara Tian Pek kebingungan, mendadak mata Cui-cui yang jeli mengerling sekejap sekitar tempat itu, kemudian tegurnya "Siapa di situ? Berani mencuri dengar pembicaraan nonamu? Hayo unjukkan diri untuk menerima kematian!"

Tian Pek melengak, ia tak menyangka ketajaman mata serta pendengaran Liu Cui-cui jauh jauh lebih lihay daripadanya, ia sendiri sama sekali tidak mendengar sesuatu apapun, tapi si nona ternyata tahu ada orang bersembunyi di sekitar sana.

Betul juga, begitu Cui-cui menegur, dari balik pohon besar tak jauh dari tempat mereka berada melayang keluar sesosok bayangan.

Orang itu berdandan perlente sekali, meskipun di tengah kegelapan sulit untuk melihat raut wajahnya, tapi dapat diduga bahwa orang ini adalah seorang pemuda cakap.

Sesudah munculkan diri dari tempat persembunyirtnnya, orang itu tertawa ter-bahak2, lalu berkata: "Hahaha, kurang ajar, benar2 kurang ajar! kalianlah yang bsr-kaok2 di sini mengganggu tidurku. sebelum sempat kutegur kalian, malahan kau vang menegur diriku lebih dulu. Apa tumon!" Habis itu ia lantas putar badan dan berlalu dari situ.

Cui-cui mendengus, entah dengan gerakan apa, tahu2 ia sudah bergerak ke depan dan mengadang jalan pergi orang itu.

Terkejut orang itu menyaksikan betapa gesit gerakan lawan, ia tak mengira Cui cui memiliki Ginkang sehebat itu, iapun tak tahu apa makcud Cui-cui mengadang jalan perginya? Cepat dia meng-himpun tenaga pada telapak tangan dan siap menghadapi segala sesuatu.

Sementara itu Tian Pek telah memburu datang, di bawah cahaya bintang ia dapat mslihat jelas wajah orang, mendadak ia berseru kaget: "He, kiranya kau!"

Orang itu menengadah dan tertawa ter-bahak2: "Hahaha, kenapa? Tidak kau sangka bukan? Padahal sejak tadi kutahu kau yang berada di situ. Hah! Bu-cing-kiam-kek (jago pedang tak kenal ampun) ternyata punya rejeki gede, begitu banyak nona cantik yang mengejar dirimu, apalagi mempunyai seorang nyonya yang begini bijaksana, hahaha. kukira bertambah lagi tiga isteri dan empat selir juga tidak menjadi soal."

Tian Pek bukan anak bodoh, ia dapat merasakan sindiran itu. wajahnya jadi merah, dengan tergagap ia menjawab: "Hoan Soh ... Hoan-heng, su . . . . sudah lama

kita tak tak berjumpa, tak tersangka engkau sudah pandai bergurau! . . ."

Memang tak salah, orang ini ialah Hoan Soh-ing, puteri Hoan Hui, cuma saat ini ia berdandan sebagai laki2, lagipula di depan Cui-cui, tentu saja Tian Pet tidak ingin membongkar rahasia penyamaranya itu, maka sengaja ia sebut Hoan-heng kepadanya.

Cui cui sendiri bukanlah orang bodoh, ia segera tertawa dingin, sambil menuding Hoan Soh-ing ia berkata: "Hehehe, kau tak perlu berlagak di depanku, kau anggap aku tak dapat melihat dirimu? Hm, sejak tadi akupun tahu kau ini sejenis betina seperti diriku pula!"

Kali ini Hoa Soh ing yang menjadi jengah, merah wajahnya, ia tak mengira gadis cantik di depannya ini ternyata memiliki ketajaman mata yang luar biasa! Mestinya dia hendak menggoda orang, sekarang justeru orang lainlah yang mengejeknya, untuk sesaat nona Hoan ini jadi melongo dan tak mampu menjawab.

Setelah ada pengalaman dengan Wan-ji tempo hari, Tian Pek pikir Cui cui pasti akan cemburu dan bisa jadi akan berkelahi dengan Hoan Soh-ing maka cepat ia berseru: "Adik Cui, jangan kau banyak curiga, sejak dulu dia memang suka berdandan sebagai laki2....!"

Mendadak Cui-cui tertawa cekikikan, ibarat musim dingin tiba2 berubah jadi musim semi yang hangat.

Puas dengan tertawanys, ia berkata: "Engkoh Pek, jangan kuatir, kan adik telah berjanji takkan cemburu, maka jangan kuatir adik akan rewel, kalau sudah ada Wan-ji, Buyung Hong dan Kim Cay-hong, apa salahnya bila sekarang bertambah seorang lagi ..."

Mendadak dari malu Hoan Soh-ing menjadi gusar, bentaknya: "Perempuan tak tahu malu!"

Air rauka Cui-cui berubah hebat, seketika tangannya diayun ke depan, "Plok!" ia gampar muka Hoan Soh-ing sehingga timbul bekas telapak tangan yang merah.

Tamparan Cui cui ini cepat sekali, bukan saja Hoan Soh ing tak sanggup menghindar, bahkan Tian Pek juga tak sempat mengalanginya.

Tindakan ini benar2 di luar dugaan siapapun, seketika Hoan Soh-ing tertegun dan tak tahu apa yang harus dilakukan.

Semenjak kecil Hoan Soh-ing dibesarkan di lingkungan yang dimanjakan, di rumahnya pelayan dan dayang tak terhitung jumlahnya, jangankan ditampar orang, berbicara kasar saja tak ada yang berani.

Ayahnya, Pah ong pian Hoan Hui, namanya sejajar dengan keempat pemuka dunia persilatan, usianya sudah lebih setengah abad dan mempunyai tiga putera dan seorang puteri, anak gadisnya selalu dimanja, disayang, dipandang sebagai mutiara, apa yang diinginkan tak pernah ditolak sehingga terpeliharalah watak manja yang berlebihan, kalau tidak begitu, tak nanti sang ayah membiarkan puterinya sepanjang hari berdandan sebagai laki2.

Bukan saja Hoan Hui sendiri, bahkan Hoan si-sam kiat (tiga orang gagah keluarga Hoan) yang tersohor di dunia persilatan juga mengalah tiga bagian kepada adiknya ini.

Dan kini, gadis yang terbiasa dimanja ini digampar oleh Cui-cui, kendatipun pada mulanya ia tertegun, tapi sesaat kemudian iapun naik darah, sambil membentak gusar,

segenap tenaga dalamnya dihimpun lalu dia melancarkan bacokan maut ke tubuh Cui-cui.

Apabila Hoan-si sam-kiat di dunia persilatan terkenal ilmu pedangnya yang lihay, maka Hoan Soh-ing meskipun seorang gadis, kungfunya justeru terletak pada ilmu pukulannya. Liok-eng ciang-hoat keluarganya telah dikuasai dengan cukup sempurna.

Begitu pukulan itu dilepaskan, bayangan telapak tangan seketika berseliweran.

Diiringi deru angin pukulan yang tajam, serangan itu segera mengurung sekujur badan Cui-cui.

Walaupun ilmu pukulan Liok-eng-ciang-hoat yang ia yakinkan sudah cukup sempurna, tapi di-bandingkan dengan kungfu Cui-cui jelas ibarat langit dan bumi, Cui-cui jauh lebih lihay daripadanya.

Di tengah sambaran angin yang men-deru2, tiba2 Cui-cui nendengus, tangannya terangkat untuk menangkis. ' Bluk! seketika Hoan Soh-ing tergetar mundur lima langkah.

Hoan Soh-ing meniang memiliki jiwa seorang laki2, nona yang tinggi hati dan manja ini belum lama berselang telah mengalami bencana besar, keluarganya terbantai dan ia harus melakukan perjalanan siang malam menuju ke Lam-keng untuk minta bantuan kepada sahabat ayahnya, yakni Siang-lin Kongcu, guna balas dendam bagi kematian ayahnya serta menolong ketiga saudaranya.

Waktu lewat dua belas gua karang, karena lelah dan lagi hari sudah gelap, ia beristirahat di bawah pohon dengan maksud keesokan harinya melanjutkan perjalanannya menuju istana keluarga Kim.

Siapa tahu tanpa sengaja ia meadengar pembicaraan Tian Pek dengan Cui-cui, semula ia tidak bermaksud unjuk

diri, apa mau dikata jejaknya di-ketahui Cui-cui, terpaksa ia keluar.

Dasar lagi sial, baru dua-tiga patah kata ia sudah digampar Cui-cui dengan keras, bayangkan saja betapa gusar dan penasarannya nona manja yang sedari kecil belum pernah mengalami penghinaan macam itu, tak heran ia menyerang lawan dengan sepenuh tenaga.

Ilmu pukulan Liok-eng-ciang-hoat keluarganya memang ampuh, terutama jurus Liok-eng-peng-hun yang terhitung sebuah pukulan mematikan, tapi kenyataannya serangan yang dahsyat itu ternyata tak mampu menahan tangkisan lawan.

Ia jadi sedih sekali sehingga hampir saja melelehkan air mata, lengannya kaku kesemutan, darah di dalam rongga dadanya ikut bergolak keras.

"Sudahlah, jangan berkelahi lagi, kalian kan sana-sama orang sendiri.. cepat hentikan pertarungan ini" dengan panik Tian Pek berusaha melerai.

Setelah berhasil memukul mundur Hoan Soh-ing, Cui-cui berdiri sambil bertolak pinggang, tampangnya persis seperti nyonya judas, cuma iantaran mukanya cantik, maka meskipun judas tetap menimbulkan daya tarik.

Ia mencibir lalu berkati: "Hm, meskipun pikiranku sekarang sudah terbuka dan tidak kularang engkoh Pek mencari tiga gundik dan empat selir, tapi aku ingin membikin mereka tahu bahwa aku sebenaroya adalah isteri pertama . . ."

Mendadak ia merasa kata2 itu tak pantas di-ucapkan, dengan muka merah ia lantas tertawa cekikikan.

Tian Pek jadi serba salah dan tak tahu apa yang mesti diucapkan.

Jangankan cari gundik dan selir, kendatipun ia bermaksud demikian, orang lain juga belum tentu mau. Tapi sekarang Cui-cui yang polos telah bicara terus terang kan lucu jadinya persoalan ini?

Perlu diketahui, sejak kecil sering Cui-cui menyaksikan percekcokan antara Lam-hay-it-kun dengan Kui-bin-kiau-hwa, menurut pengertiannya perempuan yang suka cemburuan dinamai "harimau betina', bila seorang perempuan sudah dicap demikian, maka hal ini adalah kejadian yang memalukan.

Karena itu ia berusaha bersikap lunak dan lapang dada, padahal dalam hati kecilnya cemburu sekali, ditambah lagi ia tidak paham adat istiadat maka seringkali apa yang diucapkan tak dipertimbangkan apakah itu akan menyinggurg perasaan orang atau tidak.

Ketika ia mengatakan ingin menjadi istri pertama, tiba2 ia teringat pada kenangan manis di sampan kecil di sungai Hwai tempo hari, mukanya menjadi merah, jantungnya berdebar dan tak sanggup melanjutkan kata2nya.

Hoan Soh-ing berwatak keras, apalagi keluarganya baru saja tertimpa malang, ia tsk tahan oleh godaan Cui-cui itu, ia tahu kungfunya maasih jauh dibandingkan lawan, maka dengan muka pucat ia melolos ruyung delapan belas ruas dan siap bertarung lagi.

Ruyung ini bukan sembarang ruyung, inilah senjata andalan Pah-ong-pian Hoan Hui yang terkenal di dunia persilatan, Pah-ong-pian tidak mewariskan kepandaian ini kepada ketiga puteranya, tapi malah diajarkan kepada puterinya.

Tian Pek jadi panik ia mengira Hoan Soh-ing telah nekat dan hendak mengadu jiwa.

Ia tahu Soh-ing pasti bukan tandingan Cui-cui, selain itu ia pun kuatir Cui-cui turun tangan keji sehingga Hoan Soh-ing bakal rugi besar, buru2 ia maju ke muka.

“Hoan Soh.." ia bingung sebutan apa yang harus diucapkan, terpaksa ia berkata sekenanya: "Jangan . .. . jangan salah paham, kalian jangan salah paham .... Cui-Cui . . . Cui-cui . . . "

Cui-cui bagaimana? Dasar tidak pandai bicara, seketika ia tak tahu apa yang mesti diucapkan.

Hoan Soh-ing ternyata tak menyerang lagi, ia pegang pangkal ruyung, mendadak ia hantam batok kepala sendiri. Kiranya nona ini hendak membunuh diri.

Tian Pek terperanjat, cepat ia merampas ruyung itu dengan gerakan Hwe-tiong-ji-li (memetik buah di tengah api), suatu jurus Kin-na-jiu yang lihay.

"Nona Hcan, kenapa kau . .. ?"

Belum habis Tian Pek berkata, Hoan Soh-ing lantas menangis tersedu-sedan, sambi1 mendekap mukanya ia lari masuk ke dalam hutan.

"Nona Hoan! Nona Hoan . .!' cepat Tian Pek memburu ke sana sambil berteriak, selain hendak menjelaskan kesalah pahaman itu, iapun kuatir, kuatir nona itu berbuat nekat lagi.

Liu Cui-cui yang polos jadi tertegnn ia tak menyangka hanya satu katanya menyinggung perasaan gadis itu hingga hampir saja terjadi peristiwa yang tragis.

Maklumlah, ia tidak paham adat istiadat Tiong-goan, ia tak menyangka penghinaan seperti itu sukar diterima oleh gadis manapun juga.

Begitulah Tian Pek terus mengejar di belakang Hoan Soh-ing. Berbicara tentang ilmu meringankan tubuh pemuda itu dengan Bu sik-bu-sian sin-hoat dan ilmu langkah Cian-ho-li-biau-hiang-poh tidak sulit baginya untuk menyusul Hoan Soh-ing.

Tapi ketika ia sudah hampir mendekati gadis itu, mendadak dan atas pohon menggelinding turun segulung bayangan hitam dan langsung menerjang kaki Tian Pek.

Gerakan bayangan hitam ini cepat luar biasa dan cuma tiga kaki besarnya, hitam menggumpal entah barang apa?

Tian Pek terperanjat, dengan cepat ia hentikan gerakannya dan melayang ke samping, waktu ia memandang lagi, ia lihat gumpalan hitam itu dengan gerakan melejit telah bangkit berdiri di depan Tian Pek.

Benda hitam ini bukan binatang seperti dugaannya semula, dia adalah seorang manusia, betul2 manusia tulen, cuma tingginya hanya tiga kaki, kepalanya besar dan kakinya pendek.

Si cebol yang dekil ini dengan ingus meleleh dari lubang hidungnya sampai ke mulut, sambil menyeringai ia melototi Tian Pek.

Segera Tian Pek mengenal si cebol ini, dia bukan lain adalah Sam-cun- teng Siau-song-bun si setan cilik alias si paku tiga inci.

Melihat manusia yang menjemukan ini Tian Pek berkerut kening, sebelum ia buka suara, Sam-cun-teng telah menyeka ingusnya dengan ujung baju, lalu sambil menyengir ia berkata: "Keparat! Hari ini kau kepergok lagi dengan Siau-thayya (tuan besar cilik) Hehehe, kali ini biarpun kau berlutut dan mtnyembah sepuluh kali kepada Siauthayya juga takkan kuampuni jiwamu."

Perkataan ini sungguh tidak tahu malu, padahal beberapa bulan yang lalu ia bukan tandingan Tian Pek, apalagi sekarang Tian Pek telah mendapatkan penemuan aneh sehingga menjadi tokoh nomor satu di kolong langit ini, tapi si cebol ini menganggapnya seperti dulu, malahan menantangnya pula, sungguh tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi?

Tian Pek mendengus, dengan nada menghina tegurnya: "Di manakah kedua gurumu?"

Tian Pek paling benci kepada segala macam kejahatan, sejak tahu dari cerita Sin-kau Tiat Leng bahwa Kanglam-ji ki adalah murid murtad yang membunuh gurunya, ia lantas dendam dan membencinyn sampai merasuk tulang, karena itu ia ingin tahu jejak Kanglam-ji-ki daripada melayani tantangan si cebol.

Sungguh mendongkol Sam-cun-teng karena tantangannya tak digubris, ia menggelengkan kepalanya yang besar itu, kemudian berkata: "Kau tak perlu tanya kedua Lothayya, kan sebentar lagi Siauthayya akan cabut nyawamu!"

Habis berkata, dengan jurus Siau kui-jui mo (setan cilik mendorong gilingan) ia berputar ke sisi Tian Pek, secepat kilat ia mencengkeram lengan kiri lawannya.

Tian Pek menjadi gemas, sambil miringkan bahunya ke kiri, ia melangkah maju setindak, telapak tangannya membalik ke belakang ia tabok punggung si cebol.

Jangan meremehkan tubuh Sam-cun-teng yang kerdil, kelincahannya justeru mengagumkan, mendadak kedua kakinya yang pendek itu menjejak tanah terus melayang tiga kaki ke sana, dengan jurus yang sama kembali ia cengkeram lengan kiri Tian Pek.

Serangan Sam-cun-teng ini bukan saja lebih cepat dan lebih aneh daripada beberapa bulan yang lalu ketika terjadi pertarungan di tepi Yan-cu-ki,

bahkan serangannya sekarang membawa deru angin dingin yang menusuk tulang, angin dingin keluar dari kesepuluh jari tangancya, membuat Tian Pek terkesiap.

Cepat Tian Pek mengegos ke samping, dengan jurus Hong-cebg lui-beng (angib berembus guntur menggelegar), setajam golok telapak tangannya membacok batok kepala Sam-cun teng yang besar dan cekak itu.

Sam-cun-teng berpekik nyaring, kepalanya yang gede itu menggeleng, dengan gesit ia menyelinap lewat, cengkeramannya kembali ditujukan lengan kanan Tian Pek, untuk ketiga kalinya ia menyerang dengan jurus Siau-kui tui mo.

Dalam waktu singkat kedua orang sudah ber-gebrak beberapa kali, dengan gesit Sam-cun-teng selalu bergerak ke kiri dan ke kanan secepat kilat, jurus serangan yang dipakai juga melulu Siau-kui-tui mo tadi

Diam2 Tian Pek terperanjat, ia heran mengapa si cebol bisa selihay ini, padahal dengan kungfunya sekarang, bukan saja tokoh silat kenamaan bisa dikalahkan dalam dalam tiga gebrakan, bahkan Hay-gwa-sam-sat yang lihay juga bisa di-hadapinya sekaligus bertiga.

Tapi sekarang, tujuh delapan gebrakan sudah lewat, bukan saja si cebol tak bisa dikalahkan. malahan gerakan si cebol hakikatnya cuma satu gerakan yang tak berbeda, dia sendiri menjadi repot menghadapi kelincahan lawan.

Tian Pek terkejut, tapi Sam-cun-teng jauh lebih terkejut lagi. Ia pun tak menyangka ilmu silat anak muda itu telah memperoleh kemajuan yang begini pesat.

Sesudah dihajar oleh Tian Pek di tepi Yan-cu-ki tempo hari, mestinya dia berharap kedua gurunya akan tampil untuk mslabrak Tian Pek, tak tersangka mendadak muncul seorang kakek buntung dan membikin kedua gurunya ketakutan dan lari ter-birit2, walaupun bingung karena tidak tahu sebab musababnya, terpaksa Sam-cun-teng ikut kabur.

Sam cun-teng tidak tahu kakek buntung itu sebenarnya adalah kakek-gurunya, sepenjang jalan sering ia berpaling ke belakang dan tampaknya mereka pasti akan disusul oleh Sin kau (monyet sakti) Tiat Leng.

Andaikata Sin-lu tiat-tan Tang Ciang-li tidak muncul niscaya ketiga orang itu mampus di ujung tongkat Sin-kau Tiat Leng. Karena peristiwa itu pula akibatnya kedua tokoh aneh yang sudah puluhan tahun malang melintang di utara dan selatan sungai Tiangkang telah berduel hingga akhirnya sama2 tewas.

Setelah lolos dari kematian, diam2 Kanglam-ji-ki dan Sam-cun-teng kembali ke lembah setan di bukit Gan-tan-san. Sam-cun-teng menggerutu karena gurunya tidak mewariskan ilmu yang tinggi kepadanya sehingga membuat dia kehilangan muka, iapun menuduh kedua gurunya bernyali tikus, ketakutan pada seorang kakek cacat yang tak berkaki dan lari ter-birit2, dari nadanya jelas si cebol tak puas dengan kedua gurunya, bahkan berniat meninggalkan lembah setan untuk mencari guru lain.

Ketika itu Kanglam-ji-ki sedang ketakutan setengah mati ksrena mengetahui gurunya masih hidup, setelah direcoki terus oleh muridnya, mereka tak tahan, sejak itu Ci-hoat-leng kau (monyet cerdik berambut merah) Siang Ki-ok lantas mewariskan ilmu pukulan Kui-pok-ciang kepada si cebol, sedangkan Kui kok-in-siu (pertapa dari lambah setan). Bun Ceng-ki menurunkan ilmu langkah Kui-biau-hong (embusan angin setan). Sementara mereka sendiripun

menekuni isi kitab Bu-kek-pit kip yang mereka rampas dari tangan gurunya.

Ketika mereka yakin ilmu silatnya sudah cuknp tangguh untuk melawan Sin-kau, tersiarlah berita di dunia persilatan bahwa gurunya telah tewas karena duel dengan Sin lu-tiat-tan.

Untuk membuktikan kebenaran berita tersebut, mereka bertiga lantas berangkat ke "dua belas gua karang" di Lam keng. Betul juga. Mereka temukan mayat Sin-kau Tiat Leng terkapar di dalam sebuah gua.

Betapa girangnya Kanglam-ji-ki, mereka merasa bebas dari ancaman, saat itulah kembali Sam-cun-teng ribut ingin membalas dendam kepada Tian Pek.

"Apa susahnya?" kata Ci-hoat leng-kau Siang Ki-ok sambil tertawa. "Jangan kaukira ilmu pukulan Kui pok ciang yang kuwariskau padamu itu cuma tiga jurus, pada hakikatnya ketiga jurus pukulan itu punya kekuatan yang hebat, cukup dengan jurus pertama Siau-kui tui-mo saja bocah yang bernama Tian Pek itu pasti dapat kau bunuh!"

Ucapan tersebut mengkili-kili hati Sam-cun-teng, ia semakin bernapsu untuk mencari Tian Pek.

Tetapi sekarang, setelah bertemu dengan pemuda yang di-cari2, sekalipun jurus Siau-kui tui-mo sudah diulangi sampai tujuh kali, jangankan membunuhnya, untuk menjawil ujung bajupun tak mampu.

Sam-cun-teng lebih kaget dan marah lagi setelah mengetahui musuhnya tidak bertarung dengan sungguh2, setiap jurus serangannya hanya dielak seenaknya saja tanpa memakai tenaga.

Akhirnya si cebol yang penasaran ini membentak keras, pukulannya berubah, kedua telapak tangan terentang, dengan gaya "burung walet menembus awan" ia seruduk dada Tian Pek dengan kepala.

"Jurus apa ini. . .?" pikir Tian Pek tercengang.

Sepintas pandang gerakan ini lebih mirip dengan orang nekat yang akan bunuh diri dengan menumbukkan kepalanya di dinding tetapi justeru di balik kenekatan ini tersembunyi daya serangan yang dahsyat. inilah jurus kedua dari Kui-pok-ciang yang bernama Kui-ong ciong-ceng (raja setan menumbuk lonceng).

Kelihatannya gerakan menerjang ini sederhana, tapi di balik kesederhanaan ini tersimpan lima perubahan, kepala, tangan dan kaki dapat digunakan bersama, dengan begitu maka serangan ini berlipat lebih hebat dibandingkan serangan dengan memakai kedua belah tangan.

Kehebatan ini bertambah lagi karena Sam-oun teng memang terkenal sebagai si cebol yang berkepala baja, sejak kecil ia melatib ilmu Yu-cui-koan-teng, sejenis ilmu yang dapat membuat kepala manusia jadi keras seperti baja, tiap tumbukan kepalanya ibarat pukulan martil seberat ribuan kati, bisa dibayangkan bagaimana akibatnya bila tubuh manusia tertumbuk?

Sedang kedua kakinya yang tersembunyi di belakang pada ujung sepatunya terpasang dua batang pedang pendek, bila melancarkan tendangan, serta merta pedang pendek menjulur dan khusus dapat menghancurkan kekebalan lawan yang melatih sebangsa ilmu Tiat-poh-san atau Kim-ciong-cau.

Tian Pek tidak tahu kelihayan lawan, ketika kepala orang menumbuk tiba, dengan jurus Siok hong-Wi-lui (angin

puyuh sambaran beledek), dibacoknya kepala lawan yang besar itu.

Mendadak Sam-cun-teng menengadah ke atas, tubuhnya yang sedang meluncur tiba2 melambung lebih tinggi, berbareng itu telapak tangan yang terentang tadi dengan ujung jari yang tajam terus menusuk Tay-yang-hiat di pelipis pemuda itu.

Hebat sekali perubahan serangan ini, Tian Pek terperanjat, cepat ia tarik kepalanya ke bawah sehingga tusukan maut lawan menyambar lewat di atas kepala.

"Sungguh berbahaya. .. ."demikian pikir Tian Pek.

Sam-cun-teng tidak memberi kesempatan bagi musuh untuk berganti napas, tubuhnya yang masih melambung di udara mendadak melejit ke atas, kedua kakinya terus menendang.

"Cret Cret!" dua bilah pedang pendek pada ujung sepatunya menyambar ke muka den mengancam mata Tian Pek.

"Celaka! . . : . " keluh Tian Pek, untung ia menguasai ilmu langkah Cian-hoan-biau-hang-poh yang tangguh tatkala ujung pedang menyambar tiba di depan mata, tahu2 bayangan berkelebat lewat, jejak anak muda itu lenyap dari pandangan.

Merasa tendangannya mengenai tempat kosong Sam-cun-teng berputar di udara dan melayang turun ke bawah dengan tertegun.

Dengan jelas tendangannya hampir bersarang di mata musuh, lawan pasti kelabakan dan tak tahu bagaimana caranya menghindar, mengapa jejaknya tiba2 lenyap tak berbekas? Mungkinkah pemuda itu bisa kabur masuk ke bumi?

Dengan terbelalak hcran Sam-cun-teng celingukan ke sana kemari, pada saat itulah suara tertawa dingin mendadak menggema di belakangnya.

Tak terkira rasa kaget si cebol, serentak ia berpaling, Tian Pek yang di cari2 ternyata berdiri di belakangnya sambil tertawa dingin.

Kejut dan marah Sam-cun teng, ia berpekik nyaring, ia terjang lagi dada Tian Pek dengan kepalanyn, jurus yang dipergunakan masih teiap "raja setan menumbuk lonceng".

"Kau cari mampus!" bentak Tian Pek dengan gusar, ia tidak sungkan2 lagi, dengan jurus Sau-cing-yau-hun (menyapu bersih hawa siluman) yang disertai hawa pukulan Thian-hud-hang-mo-ciang dihajarnya batok kepala Sam cun-teng.

Hebat serangan ini, Sam-oun-teng terkejut, ia merasa gelagat tak mcnguntungkan, tapi sudah terlambat. "Bluk!" tak ampun lagi Sam-cun-teng ter-sapu oleh pukulan dahsyat itu, darah dan otak berceceran, untuk selamanya si cebol tak pernah bangun lagi.

Melihat musuh sudah mampus dengan kepala hancur, Tian Pek merasa gemas dan menyesal. Ia gemas karena hampir saja matanya buta termakan oleh tendangan cebol itu. Menyesal karena ia telah membunuh seorang jago persilatan lagi, padahal semenjak kalah bertaruh dari Hay gwa-sam-sat ia telah berjanji takkan mencampuri urusan dunia persilatan.

"Ai, entah perbuatanku ini termasuk melanggar janji atau tidak?" demikian ia berpikir.

Sementara Tian Pek masih termenung tiba2 terdengar lagi pekikan nyaring tajam dan menyeramkan ibarat jeritan setan di tengah malam buta. Mcnyusul dari semak2 pohon

sana muncul dua sosok bayangan hitam, dari situlah Sam-cun teng muncul tadi, gerakan orang2 itu cepat luar biasa, tahu2 sudah berada di depannya.

Diam2 Tian Pek menghela napas dingin, dari Ginkang orang dapatlah diketahui betapa lihaynya Kungfu mereka.

"Siapa gerangan kedua orang ini?" begitulah Tian Pek membatin, tatkala diamati lebih seksama, ternyata mereka adalah seorang kakek bermuka seperti kunyuk berambut merah dan seorang lagi seorang kakek gemuk berbaju tebal.

Siapa lagi mereka kalau bukan Ci-hoat-leng-kau Siang Ki-ok dan Kui-kok-in-siu Bun Ceng-ki, guru si cebol tadi.

Dengan bengis dan penuh kebencian, kedua orang aneh itu melototi Tian Pek tanpa berkedip.

Tadi Tan Pek menyesal karena telah membunuh murid kesayangan orang, akan tetapi bila teringat bagaimana kedua orang ini berkhianat pada gurunya, bahkan menyiksanya secara keji darah Tian Pek tersirap, timbul niatnya untuk membinasakan kedua orang durhaka ini.

"Bocah keparat!' segera si monyet berambut merah memaki dengan penuh kebencian, “Kau telah membunuh murid kesayangan kami! Kau telah menghancurkan harapan kami! Kalau tidak kucincang tubuhmu, rasa benci dan dendam ini tak terhapus dari hati kami. Bangsat, terimalah ajalmu!"

Kui-kok-in-siu juga tertawa dingin dengan seram, suaranya mirip lolongan serigala atau jeritan setan, bulu kuduk Tian Pek terasa berdiri.

"Keenakan dia jika kita mencincang tubuhnya!" serunya dengan tajam, "akan kusiksa dia dengan cara2 yang paling keji, biar dia rasakan hidup susah matipun tidak, habis itu

baru kucincang tubuhnya kemudian kugunakan santapan bagi anjing!"

Bukan menjadi jeri, Tian Pek malah tertawa ter-bahak2. "Hahaha, sekalipun kalian berbuat lebih keji, tetap kalian tak bisa mencuci bersih dosa kalian yang telah berkhianat dan menyiksa guru sendiri!"

Ucapan ini di luar dugaan kedua orang itu, wajah mereka yang bengis. segera terlintas rasa kaget, setelah saling pandang sekejap, nafsu membunuh yang menyelimuti wajah mereka kian menebal, hampir berbareng kedua orang itu berpekik.

"Bangsat cilik, kau jangan ngaco belo! Siapakah guru kami kaupun tak tahu, berani kau menuduh yang bukan2, kematianmu sudah di depan mata, tapi mulutmu yang kotor masih juga memfitnah orang . . . . "

Tian Pek tertawa: "Bila tak ingin orang tahu kecuali diri sendiri tak pernah melakukan. Tentunya kalianpun pernah membaca, masa arti dan kata kata ini tidak kalian pahami"

Kedua orang terperanjat.

"Hayo katakan siapa..siapakah guru kanm?"

Ci-hoat-leng-kiau menjerit. "Bila kau tak sanggup mengatakanuya akan kusiksa kau dengan cara yang paling keji!"

"Sin-kau Tiat-leng! Kukira sama ini tak bakal salah bukan?" ejek Tian Pek sambil melirik menghina.

Bagaikan dipagut ular, kedua orang itu gemetar keras, kulit wajah mereka berkerut, jelas sangat ketakutan.

Tapi sesaat kemudian segera Kui-kok-in-siu membentak dengan gusar: "Suheng, apa gunanya ribut dengan setan cilik ini? Hayo kita bekuk dan mampuskan dia!"

Ci-hoat-leng-kau dapat merasakan betapa seriusnya urusan ini karena menyangkut mati-hidup mereka, bila Tian Pek tahu rahasia ini dan menyiarkannya di dunia persilatan, maka Kanglam-ji-ki tak kan diampuni oleh setiap umat persilatan.

Untuk menghindari hal yang tak diinginkan, timbul sifat mereka untuk membinasakan Tian Pek, asalkan pemuda ini lenyap dengan sendirinya rahasia mereka akan terpendam selamanya.

Maka habis Kui kok-in-siu berkata Ciam-hoat-leng kau tidak berbicara lagi, hawa saktinya segera dihimpun hingga terdengar ruas tulangnya bergemerutukan

Kui-kok-in-siu sendiri berdiri dengan mengepal tangan lalu dikendurkan lagi, kemudian mengepal dan mengendur pula beberapa kali, jelas iapun sedang menghimpun tenaga.

Suasana jadi tegang, kebetulan awan hitam mcnyelimuti angkasa dan mengalangi sinar bintang di langit, udara jadi gelap gulita dan terasa menyeramkan.

Tiam Pek menyadari betapa gentingnya keadaaan, partarungan sengit tak terhindar lagi. Bukannya ia takut menghadapi pertarungan, justeru dengan wataknya yung jujur dan mulia, ia amat mengutuk pengkhianatan kedua orang ini terhadap gurunya, sekalipun tahu bukan tandingan orang juga akau dihadapinya dengan mati2an.

Satu hal yang merisaukau pemuda ini adalah janjinya dengan Hay-lam-bun, ia telah berjanji akan mengundurkan diri dari dunia persilatan, bila pertarungan ini dia layani dan berita ini sampai terdengar oleh Hay-gwa-sam-sat, bagaimana dia akan menjawab?

Sebab itulah meski diam2 ia sudah bersiap menghadapi pertarungan, pemuda ini masih mencoba menghindari terjadinya pertarungan ini.

"Aku telah berjanji dengan orang takkan mencampuri urusan dunia persilatan lagi, jangan kalian paksa aku main kekerasan. Tapi kalau kalian memaksa juga untuk bertempur, silakan meninggalkan bukti yang menyatakan bahwa kalianlah yang mamaksa aku turun tangan dan aku akan..”

Bangsat, tak perlu banyak bacot lagi!" bentak Ci-hoat-leng-kau.

Kui-kok-in-siu juga membentak dengan gusar: "Hari ini, kau yang akan mampus di tangan kami, buat apa minta bukti segala."

Sambil menjerit Ci-hoat-leng-kau segera menerkam ke depan, ia langsung menghantam kepala Tian Pek dengan jurus serangan yang baru berhasil dilatihnya.

Hampir sama waktunya, Kui-kok-in-siu yang gemuk juga mengebas lengan bajunya hingga kelihatan tangan kanannya yang seram bagaikan cakar setan, dengan ilmu pukulan Im-hong-ciang yang belum lama diyakinkannya dia imbangi serangan kawannnya dengan memotong Cian-keng-hiat di bahu kiri Tian Pek.

Kedua orang ini sudah menekuni ilmu silatnya selama puluhun tahun, kerja sama mereka sangat rapat tenaga pukulan merekapun sangat mengejutkan.

Tian Pek terkesiap dan kagum pada ketangguhan musuh, serangan orang tidak dia layani, pertama ia tidak merasa yakin akan menang. kedua bila ditanya Hay-gwa sam sat ia pun tidak punya bukti yang bisa menunjukkan bahwa ia turun tangan karena ddesak, maka dengan andalkan ilmu

langkah Cian-hoan-biau-hiang-poh, semua serangan musuh dihindari dengan begitu saja.

Kedua orang itu tertegun, tapi kungfu mereka memang lebih hebat daripada Sam-cun-teng, sekalipun ilmu langkah Tian Pek sangat bagus namun cukup satu perputaran badan, mereka lantas melancarkan pukulan lagi.

Angin pukulan men-deru2, debu pasir beterbangan, sebagaimana tadi, kembali Tian Pek meng-egos tanpa balas menyerang.

Dengan kalap kedua orang itu mencecar lawan, mereka berpekik nyaring, dengan jurus mematikan mereka mengurung pemuda itu.

Meski ilmu langkah Cian-hoan-biau-hiang-poh sangat gesit, tapi lama2 keteter juga Tian Pek, mau-tak-mau ia harus balas menyerang.

Se-konyong2 terendus bau harum menyusul terjadi benturan keras, "blang", tahu2 Kanglam-ji-ki mundur dengan sempoyongan.

Kejut luar biasa Kanglam-ji-ki, mereka merasakan tenaga lawan terlalu kuat dan sukar dilawan, namun sebisanya mereka bertahan.

Waktu mereka berpaling, pendateng ternyata adalah seorang manusia aneh, bertubuh kecil pendek, berwajah seram, merah rambutnya, mukanya berwarna hijau pula.

Merasa tak kenal Ci-hoat-leng-kau Siang Ki-ok mencaci maki dengan mata melotot: "Keparat, siapa kau? Berani mencampuri urusan Kanglam-ji-ki!"

"Bangsat! Rupanya kau sudah bosan hidup? Mau apa kau campuri urusan kami?" Kui-kok-in-siu juga marah2.

Manusia aneh bermuka hijau dan berambut merah itu jelas adalah Liu Cui-cui yang bertopeng, dengan suara aneh ia balas berteriak: "Kunyuk, buat apa banyak bicara? Sambut pukulanku ini!" Kedua tangan terentang, serentak ia menyerang ke kiri dan ke kanan.

Kanglam-ji-ki menyambut pukulan itu dengan keras lawan keras. "Blang, blang!" kedua orang itu tergetar mundur.

'Hehehe, cuma begini sa]a kalian berani omong besar!?" ejek Cui cui sambil tertawa aneh,

Gusar sekali kedua orang itu, mereka berpekik nyaring, sambil mengerahkan segenap kekuatan mereka terkam Cui cui dengan ganas.

Tapi Cui-cui masih tertawa terkekeh, seperti kupu2 menyongsong angin dua tangannya yang putih bersih mengebas pelahan ke depan.

"Blang! Blang!" kembali terjadi benturan keras, kali ini Kanglam-ji-ki tergetar mundur lima-enam langkah.

Setelah berulang kali tergetar mundur, sadarlah kedua orang itu bahwa kungfu mereka masih kalah jauh dibandingkan lawan, kejumawaan mereka tersapu lenyap, rasa takut dan ngeri lantas timbul.

Kembali Cui-cui tertawa mengikik, ejeknya: "Hayo, maju lagi! Kenapa berhenti"'

Pelahan ia angkat tangannya keatas, di antara tangannya yang halus dan putih tiba2 terpancar sinar putih menyilaukan.

"Hih, Tay im-sin ciang!' Kanglam ji ki menjerit kaget dengan air muka berubah hebat.

"Hehehe, takut?' ejek Cui-cui pula, pelahan telapak tangannya lantas menolak ke tubuh kedua orang itu. Segera segulung angin pukulan dahsyat mendampar ke depan,

Pucat wajah kedua orang itu, mereka ingin kabur, tapi gulungan angin pukulan yang kuat itu ibaratnya sebuah kurungan baja yang besar telah mengurung mereka hingga tak mampu berkutik.

Semenjak terjun ke dunia persilatan dan mengalami berbagai pertempuran, belum pernah Kang lam-ji-ki menghadapi kejadian seperti ini, kehebatan musuh membuat mereka ketakutan dan peluh dinginpun bercucuran.

Siapapun tak mengira kedua tokoh sakti yang jumawa dan tak pernah takut pada langit dan tak gentar pada bumi ini, akhirnya ketakutan setengah mati dan tak mampu berbuat apa2.

"Cui-cui . .. .!" mendadak Tian Pek berseru.

Seruan tersebut segera mengingatkan Cui-cui bahwa engkoh Pek tidak suka melihat dia membunuh orang, agar tidak membuat Tian Pek tak senang hati, segera ia tarik kembali pukulannya dan buyarkan tenaga kurungan yang lihay itu, katanya: "Mengingat engkoh Pek, kuampuni jiwa anjing kalian untu kali ini, hayo cepat enyah dari sini!"

Bagaikan mendapat pengampunan, Kanglam-ji-ki tidak berani mengucapkan sepatah katapun, mereka langsung putar badan dan melarikan diri ter-birit2, begitu ketakutannya sampai mayat murid kesayangan mereka, Sam-cun-teng, yang masih menggeletak itupun tak sempat diurus lagi.

Menyesal Tian Pek melihat Cui-cui melepaskan Kanglam-ji-ki, berulang kali ia menggerutu: "Cui-cui, kenapa kau lepaskan kedua orang itu?"

“Eh, aneh," jawab Cui-cui dengan terbelalak heran, "bukankah engkoh Pek tak suka menyaksikan aku membunuh orang?"

"Tapi kedua orang itu adalah murid durhaka yang telah mencelakai guru sendiri, manusia berhati binatang macam mereka itu tidaklah pantas dibiarkan hidup di dunia ini"

"Wah, susah!" keluh Cui-cui. "Ada kalanya kau tak suka melihat kubunuh orang, sekarang kau malah suruh aku membunuh orang, sebetulnya kau inginkan aku berbuat bagaimana?"

"Berbuat bagaimana maksudmu?" teriak Tian Pek dengan mendongkol. "Asalkan kau tidak menimbulkan kesulitan bagiku sudah lebih dari cukup! Baru saja kau membuat kheki nona Hoan, sekarang melepaskan pula murid durhaka yang pantas di-bunuh itu . . . ."

Hebat perubahan air muka Cui-cui, meskipun tak terlihat karena tertutup topeng, dari sikapnya sudab kentara, ia berteriak: "Baik, aku tak akan mendatangkan kerepotan lagi bagimu, biarlah aku pergi!" Sekali berkelebat, tahu2 bayangannya sudah lenyap dari pandangan.

Tian Pek tertegun, ia tak menyangka Cui-cui akan pergi begitu saja, ia tak menduga ucapannya tadi telah melukai hati nona itu.

Supaya maklum, kendatipun sikap Cui-cui sudah lebih supel dan terbuka, pada hakikatnya ia cuma bertujuan membuat Tian Pek senang, padahal rasa cemburunya masih amat tebal. Dan sekarang, setelah melihat munculnya seorang nona lagi yang bernama Hoan Soh-ing. dia jadi

mendongkol, tak di-ketahuinya berapa banyak nona lain yang menjadi kekasih Tian Pek.

Mendingan bila sikap Tian Pek mesra padanva, ternyata pemuda itu malah membantu Hoan Soh-ing, keruan Cui-cui makin mendongkol, tapi ia masih bersabar dan berusaha menyenangkan kekasihnya dengan melepaskan Kanglam-ji-ki, tak tersangka justeru perbuatannya itu kembali membuat pemuda itu tak senang hati, malahan menegurnya, sebagai gadis yang angkuh, ia tak tahan sehingga berlalu dengan begitu saja.

Tian Pek sendiri tidak mengalangi kepergian Cui-cui sebab dia sendiripun mendongkol. Setelah bayangan Cui-cui lenyap dan pandangan pemuda itu masih bergumam tersendiri: "Mau pergi biar pergi. Uh, memangnya kenapa ..."

Kendatipun begitu, sedikit banyak pemuda itu merasakan kehampaan dan kesepian.

Langit yang gelap entah sejak kapan telah remang2, sinar ke-emas2an telah muncul di ufuk timur, fajar hampir menyingsing.

"Kuak! Kuak!" bunyi seekor burung belibis yang ketinggalan induknya memecah kesunyian di pagi itu, setelah beterbangan mengitari pohon lalu meluncur jauh ke sana.

Tian Pek menarik napas panjang, ia merasakan kehampaan dan kesepiannya seperti apa yang dialami burung itu ..

Dewasa ini ia sebatang kara, tanpa sanak tanpa keluarga, sejak kekalahannya di tangan Cu Ji-hay, kakek berjenggot panjang dari Hay-gwa-sam-sat itu ia tak dapat menancapkan kaki di dunia persilatan, iapun merasa malu

untuk kembali ke Pah to-san-ceng, meski di situ masih ada calon isterinya. Tapi ia percaya, walaupun mereka tak ada ikatan apa2. Tian-hujin yang menyayangi-nya seperti anak sendiri, serta paman Lui yang menyayanginya pula tentu akan menerima dia untuk berdiam di situ.

Tapi apa yang harus dilakukannya bila mereka mohon bantuannya untuk balaskan dendam kematian Buyung-cengcu? Lalu, Wan-ji sudah di-temukan, tak mungkin kukawini mereka kakak ber-adik sekaligus, padahal jelas Wan-ji sangat men-cintaiku, bagaimanapun juga kehadiranku tentu akan menyakitkan hati Wan-ji, ia pasti tak betah berdiam di rumah dan mungkin akan minggat lagi.

Pada dasarnya Tian Pek adalah pemuda yang jujur dan pegang janji, selalu memikirkan kepentingan orang lain, sebab itulah kesulitan yang dihadapinya selalu lebih banyak daripada orang lain. Seandainya dia adalah pemuda yang cuma mementingkan diri sendiri, apa yang dihadapinya tentu bukanlah masalah yang sulit, tapi bagi pandangan Tian Pek, justeru masalah ini masalah yang pelik. Masalah pelik ini selalu berkecamuk dalam benaknya, ia kebingungan dan tak tahu ke mana harus pergi.

Tanpa tujuan ia terus berjalan di antara pegunungan yang sunyi, tiada kicauau burung, tak ada suara manusia, yang ada cuma embusan angin serta bayangan sendiri.

Tiba2 dari lereng bukit sana muncul beberapa sosok bayangan, orang2 itu berjalan dengan ter-gesa2, ketika melihat Tian Pek, mereka lantas memburu datang:

'Hiantit. ..!"

"Siau-in-kong....!"

"Engkoh Tian !"

Masih jauh orang2 itu lantas berteriak, kiranya mereka adalah pamnan Lui, Tay-pek-siang-gi, Ji lopiautau serta Buyung Hong.

Beberapa orang itu payah sekali keadaannya, napas mereka ter-engah2 dan peluh membasahi sekujur badan. Begitu berhadapan, paman Lui yang berambut awut2an segera menegur: "Hiantit, kenapa seorang diri kau kabur kemari?"

"Betul Siau-in-kong! Payah sekali kami mencari jejakmu " sambung Tay-pek-siang-gi.

"Engkoh Tian . . . ." Buyung Hong juga berseru dengan cemas. Kegelisshan nona berwatak angkuh ini jauh melebihi siapupun ketika kehilangan calon suammya, tapi setelah bcrjumpa dia hanya bisa menyebut "Engkoh Tian" belaka, kendatipun demikian seruan itu sudah meliputi pelbagai perasaannya yang bercampur aduk.

Tian Pek menghela napas dan menggeleng, walaupun masih murung, hatinya terasa hangat, sebab dari sikap beberapa orang ini ia merasa dirinya tidaklah sebatangkara lagi, tapi masih banyak orang yang menguatirkan keselamatanya, meng-hormat serta menyayanginya.

Begitulah manusia, manusia tak terlepas dari kasih sayang, kendatipun dia adalah seorang enghiong, seorang pahlawan.

Di antara sekian banyak orang yang hadir, pengetahuan dan pengalaman Ji-Iopiautau paling luas, ia pandai sekali melihat gelagat serta perubahan sikap seseorang, ia pun pandai menebuk hati orang. Dari sikap Tian Pek yang murung, kesal dan geleng kepala sambil menghela napas, tahulah orang tua ini apa yang menjadi beban pikirannya.

Setelah berdehem ringan, iapuu berkata: "'Tian hiante, sedikit kekalahan yang kau terima janganlah selalu kau pikirkan. Kendatipun tenaga dalam si kakek berjenggot itu lebih tinggi setengah tingkat, tapi Hiante masih muda dan masa depan masih cemerlang? Asal kau berlatih dengan tekun, tentu kemajuanmu akan melampaui siapapun. Waktu itu, bukan saja Hiante bisa mengalahkan kakek berjenggot itu, sekalipun dunia persilatan muugkin jaga akan berada dibawah kekuasaan Hiante..Hahaha!"

Tian Pek tahu tujuan Ji lopiautau hanya untuk menghibur hatinya yang duka. Tapi dalam keadaan begini, justeru semakin ada orang menghiburnya,

ia merasa semakin malu, cepat ia menjura dan berkata: " Terima kasih Lokoko. gara2 Siaute tak becus.."

"Siau-in-kong, buat apa kau ucapkan kata2 yang tak bersemangat begini?" si orang mati-hidup dari Tay pek-siang-gi yang berwajah kaku tiba2 menyeletuk. "Bila Siau inkong tak becus, bukankah kami beberapa orang tua bangka ini menjadi gentong nasi belaka?"

"Betul! " sambung si orang hidup-mati dengan mata melotot 'Padahal bicara sesuugguhnya, kekalahan Siau inkong bukan lantaran ceteknya kungfu yang dimiliki. Siapa yang tak lelah setelah bertarung melawan kerubutan tiga orang? Coba saja suruh mereka bertarung satu lawan satu, aku Si-boat-jin

berani bertaruh, kakek berjenggot panjang itu pasti bukan tandingnya Siau-inkong!"

"Terima kasih atas pujian Cianpwe sekalian" kata Tian Pek kemudian seraya menjura. "Bagaimanapun juga aku Tian Pek sudah berjanji, maka setelah dikalahkan orang, sudah tentu aku harus memegang janji dan mungundurkan diri dari dunia persilatan!"

"Ai, Tian-hiantit kita ini memang berwatak persis ayahnya vang telah meninggal," keluh paman Lui sambil menghela nspas sedih, "setiap perkataan yang telah diucapkan sampai matipun takkan diingkari."

“Tapi bagaimanapun juga Tian-hiante tak boleh mengundurkan diri dari dunia persilatan," seru Ji-lopiautau dengan cemas, "Semua kekuatan Lam hay-bun kini sudah mendarat di Tionggoan, jago mereka rata2 lihay, bukan saja sering melakukan kejahatan, merekapun membantai kawan kita secara keji, di dunia persilatan dewasa ini kecuaii Tian-hiante seorang, hakikatnya sukar menemukan jago lain yaug mampu menandingi mereka. Tian-hiante. bila kau sampai mengundurkan diri dari dunia persilatan, sama artinya kau telah termakan oleh siasat licik orang2 Lam hay-bun, apakah kau senang melihat daratan Tionggoan dijadikan arena pembantaian oleh orang2 Lam-hay bun?"

"Buul, apa yang dikatakan Ji-lopiautau tepat sekali," seru Tay-pek siang-gi. "Siau-inkong, bagaimanapun juga, kita tak perlu pegang janji dengan munusia2 biadab Lam-hay-bun itu, toh mereka keji dan tak pakai aturan persilatan lebih dulu, kenapa kita mesti pegang janji.”

"Bukan begitu soalnya," tukas paman Lui, "sebagai umat persilatan, sebagai kaum pendekar sepantasnya kita menunjukkan sikap yang jujur dan gagah perkasa, kalau kita tak jujur darimana bisa memperoleh kepercayaan? Bila perkataan yang kita ucapkan tak ditaati, lalu apa gunanya kita hidup sebagai pendekar? Apakah orang lain mau menghormati kita? Bukankah perbuatan itu tak ada bedanya dengan perbuatun pengecut yang licik dan licin?"

Kagum Tian Pek setelah mendengar perkataan itu, demikian pula dengan yang lain, mereka merasakan kebenaran dan ucapan ini.

Paman Lui berkata lagi setelah berhenti sebentar: "Persoalan inipun harus kita rundingkan dengan cermat dan matang. Hayo berangkat, kita pulang dulu ke Pah-to san-ceng!"

Habis berkata ia lantas melangkah lebih dulu.

Di antara sekian orang, Buyung Hong paling gembira setelah mengetahui tujuan mereka adalah Pah-to-san-ceng, sambil memandang Tian Pek dengan wajah berseri, ajaknya: "Hayo kitapun berangkat!"

Karena merasa apa yang diucapkan paman Lui memang benar, Tian Pek pun tidak berkata lagi, pada kesempatan berjalan berdampingan dengan Buyung Hong, ia bertanya: "Dimana Wan-ji?"

"Dia sudah pulang lebih duluan!" sahut Buyung Hong sambil tertawa.

Mendengar jawaban itu, kembali Tian Pek menghela napas panjang.

Buyung Hong mengira luka yang diderita Tian Pek akibat pukulan kakek berjenggot itu belum sembuh, ia lantas menatapnya dengan penuh perhatian: “Engkoh Tian, adakah sesuatu yang kurang beres?"

"O, tidak apa2! . , . . " cepat Tian Pek menggeleng. Berbicara ssbenarnya, dengan tenaga dalam yang dimilikinya sekarang, luka serangan itu bukan masalah baginya, cukup mengatur pernapasan sebentar luka itu akan sembuh. Justeru masalah Wan-ji yang membuat ia pusing, ia tahu Wan-ji amat mencintainya, tapi bagaimana mungkin ia dapat mengatakan persoalan ini kepada Buyung Hong?

Dengan kekuatan lari mereka, menjelang tengah hari mereka sudah berada di Hin-liong tin, kota perbatasan antara propinsi Kangsoh dan Anhui.

Tian Pek teringat kembali pada pengalaman dulu ditolak memasuki rumah makan. Ia berkata kepada rekan2nya: "Kota ini adalah daerah kekuasaan Hiat-ciang-hwe liong Yau Peng-kun, seorang anak buah An-lok Kongcu, padahal Hiat ciang-hwe-liong sudah mampus di tangan Hay-gwa-sam-sat, entah siapa yang menggantikan kedududukannya di sini?"

“Hiat ciang-hwe-liong Yau Peng-kun sudah mati?" seru Ji-lopiautau kaget. "Padahal kutahu ilmu pukulan Ang-se-hiat-heng-ciang-nya sudah mencapai tingkatan paling tinggi. senjata Sian-jin-ciang-nya jarang ada tandingannya, obat mesiunya juga luar biasa, masa dia mampus di tangan Hay-gwa-sam-sat?"

"Yau Peng-kun hanya lihay dalam soal senjata rahasia yang mengandung mesiu, sedangkan iimu silatnya cuma biasa2 saja," kata paman Lui "Cuma dia memang sombong, sudah lama aku ingin bertemu, aayang sekarang tak ada kesempatan lagi!"

Bsgitulah, sambil ber~cakap2 mereka pun memasuki kota itu, mendadak terlihat banyak kawanan pengemis yang menggendong karung dan berkeliaran di jalanan.

Kswanan pegemis itu sama membawa tongkat penggebuk anjing, langkah mereka ter-gesa2 menuju ke satu arah yang sama, bahkan pengemis yang berlari di depan rumah makanpun tidak minta minta, ketika bertemu pengemis yang lewat mereka saling memberi tanda dengan kerdipan mata kemudian ikut ke sana.

Sebagian besar rombongan Tian Pek ini adalah jago2 kawakan, sekilas pandang mereka lantas tahu orang2 Kay-

pang sedang mengadakan pertemuan di kota ini, mereka tak menghiraukan dan melanjutkan perjalanan masuk ke kota.

Hanya Buyung Hong, dia jarang keluar rumah, kejadian ini menarik perhatiannya, dengan heran ia bertanya: "Aneh benar, kenapa begitu banyak pengemis yang berkumpul dikota ini?"

"Nona," sahut Ji-lopiautau setengah berbisik: "Lebih baik jangan mencampuri urusan orang, mereka adalah orang Kay-pang, perkumpulan terbesar kaum jembel."

"Kaum pengemis juga punya perkumpulan?" pikir Buyung Hong, ia semakin tercengang, namun tidak bertanya lagi.

Walaupun pengemis itu berpakaian dekil dan pepuh tambalan, rata2 tubuh mereka tegap dan bertenaga besar, mukanya kereng, matanya tajam, siapapun akan tahu mereka semuanya berilmu silat tinggi.

Masing2 pengemis itu menggembol karung goni di punggungnya, ada yang memiliki tiga ada pula yang empat, yang paling banyak tujuh buah, paling sedikit dua buah.

Tongkat Tah-kau-pang yang mereka bawapun ber-beda2, ada yang berwarna hijau, ada yang berwarna kuning dan ada pula yang berwarna hijau muda.

Buyung Hong kurang berpengalaman, sudah tentu ia tak tahu apa arti dari karung goni serta tongkat Tah-kau-pang itu, berbeda dengan paman Lui. Jo-lopiautau serta Tay-pek-siang-gi, mereka mengetahui dengan jelas apa arti ksrung goni serta warna tongkat itu, sebab dari tanda2 itulah mereka mengetahui tingkat kedudukan pengemis2 itu dalam perkumpulannya.

Kalau Buyung Hong merasa heran, maka Ji lopiautau sekalian diam2 ber-tanya2, sebab dari sekian banyak

pengemis yang berkeliaran, mereka melihat banyak pengemis yang membawa tujuh buah karung goni, itu menandakan kedudukan mereka sudah mencapai tingkatan Tianglo (tertua), dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa pertemuan yang akan diselenggarakan pastilah pertemuan besar yang penting artinya.

Meneruskan perjalanan lebih ke depan, mereka bertemu semakin banyak pengemis yang bergerombol, ketika tiba di suatu persimpangan jalan mereka pada berbelok masuk ke sebuah lorong yang panjang dan sempit.

Tian Pek tak dapat menahan rasa ingin tahunya, ia lantns berbisik: "Menurut apa yang kuketahui, perkumpulan kaum pengemis selamanya berada di bawah pengaruh Toan-hong Kongcu, kenapa hari ini mereka berkumpul di wilayah kekuasaan An-lok Kongcu? Jangan2 telah terjadi sesuatu yang luar biasa?"

"Benar dugaan Hiantit" sahut paman Lui seraya mengangguk. "Hayo berangkat, kita lihat apa yang terjadi!" Selesai berkata ia mendahuluhi menyusuri lorong panjang itu. Terpaksa Ji-lopiautau, Tay-pek Siang-gi dan lain2 mengikutinya.

Lorong ini memang panjang sekali, sudah lima puluh tombak mereka memasukinya tapi belum juga sampai di ujung lorong.

Selagi mereka berjalan ke depan tiba2 di suatu persimpangan jalan muncul tiga orang pengemis dengan Tah-kau-pang melintang di depan dada, mereka mengadang di tengah jalan.

Salah seorang pengemis yang membawa empat karung goni mengangguk dan berseru: "Berhenti! Tampaknya tuan yang berduit juga jago dunia persilatan, masakah tidak

kalian lihat di ujung lorong situ sedang diadakan pertemuan kaum pengemis kami?"

Paman Lui ter-bahak2: "Kami justeru adalah sahabat kaum pengemis, sengaja kami datang ke sini untuk ikut memeriahkan pertemuan ini!"

Ucapan tersebut membuat ketiga pengemis itu tertegun, mereka melototi paman Lui, sementara air mukanya berubah tak menentu, jelas mereka merasa curiga.

Potongan paman Lui memang dekil, rambutnya awut2an, cambangnya lebat, kecuali jubah hijau-nya masih tampak agak bersih, boleh dibdang ia-pun mirip seorang pengemis.

Lama ketiga orang pengemis itu mengamati paman Lui, akhirnya salah seorang pengemis berjenggot panjang yang berada di ujung kiri tertawa dingin dan berkata: "Hebehe, mata yang celi tak nanti kemasukan pasir, sobat! Kalau kau ingin berbohong di hadapan kami, itu artinya matamn sudah buta. Hm, pertama kau tidak membawa penunjuk tingkat, kedua kaupun tidak membawa tanda pengenal. Hanya dengan beberapa patah kata saja lantas kau ingin bertemu dengan Cousuya? Huh, jangan mimpi!"

Ji lopiautau terperanjat, cepat ia maju ke muka dan menegasi, “Ah, jadi perkumpulan kalian mengadakan upacara kebaktian disini?"

Ketiga pengemis itu tidak menjawab, mereka hanya tertwa dingin.

Paman Lui jadi mendongkol, serunya lantang, "Lohu adalah Lui Ceng-wan, Tianglo kalian Hong-jen-san-kay saja tak berani bersikap kurang ajar kepadaku, kalian angkatan muda berani takabur? Hm! Sungguh menjengkelkan!"

Tanpa menggubris lagi ia terus menerjang masuk dengan langkah lebar.

Tiga pengemis itu membentak, tiga batang Tah-kau-pang serentak beegerak, dua batang tongkat menyodok Hiat-to penting di dada paman Lui, sedangkan toya yang ketiga mengancam batok kepala,

Sebagaimana diketahui, lorong itu sempit tapi panjang, kaarena ketiga pengemis itu turun tangan bersama lorong lantas tersumbat oleh putaran toya mereka, dalam keadaan bertangan kosong, jika paman Lui nekat dan menerjang terus, niscaya dia akan dilukai oleh ketiga toya itu.

Paman Lui bukan jagoan lihay kalau cuma serangan itu saja tak bisa dihindari, sudah puluhan tahun ke-27 jurus Thian-hud ciang-nya tersohor di dunia persilatan, cuma sayang ketiga orang pengemis ini masih muda. meski paman Lui sudah menyebutkan namanya, ketiga pengemis itu masih tidak tahu manusia aneh yang dihadapi mereka sebenarnya adalah Thian-hud-ciang Lui Ceng-wan.

Tatkala ketiga batang Tah-kau-pang yang menyambar bagaikan angin puyuh dan hujan badai itu hampir mengenai tubuh paman Lui, tiba2 paman Lui menghardik: "Mundur .... !"

Sekali ujung bajunva mengebas ke depan angin puyuh yang tajam kontan menghajar ketiga pengemis itu hingga (trgetar mundur lima enam langkah, hampir saja toya kuning mereka terlepas dari cekalan.

Sunggub kaget ketiga pengemis itu, bukan saja mereka merasa telapak tangan jadi sakit, separoh badan terasa kaku, hawa murni dalam perut serasa bergolak, mereka menjerit kaget: "Hati2, ada sasaran keras hendak menerjang maju"

Setelah teriakan itu, serentak dari empat tempat melompat keluar belasan pengemis lagi.

Pengemis yang muncul ini rata2 membawa lima buah karung goni dengan tongkat bambu, ini menunjukkan mereka adalah tokoh pengemis angkatan kedua.

Berbareng itu pula di atap rumah terdengar suara gendewa dipentang orang, ketika Tian Pek sekalian menengadah, tertampaklah berpuluh jago Kay-pang telah berdiri di sepanjang atap rumah dengan mementang gendewa dan peluru siap dibidikkan.

Semua oreng terkesiap, mereka tak mengira pihak pengemis telah mempersiapkan diri di sekitar itu, bukannya mereka takut menghadapi serangan peluru itu, tapi bertarung di lorong yang sempit jelas tidak menguntungkan, apalagi jika mereka dihujani peluru dari atas, tentu mereka akan kerepotan.

Buru2 Tian Pek berseru: “Aku ini Tian Pek sengaja datang kemari untuk menyambangi Toan-hong Kongcu, tolong kalian sudi melaporkan kunjungan kami ini kepadanya!"

Baru lenyap suaranya, seorang pengemis tua berkarung goni lima buah segera tertawa dingin dan menjawab: "Kami sudah merasakan kelihayanmu sewaktu berada di lembah kematian dahulu, dan sekarang kami harap kalian jangan sembarangan berkutik dulu!"

Kiranya pengemis ini pernah ikut serta dalam pertarungan melawan "sepasang pengawal baja" dari istana Kim di "Lembah kematian", dulu oleh karena Tian Pek juga ikut dalam pertarungan itu, dan lagi banyak korban yang berjatuhan dipihak Kay-pang, maka ia kenal dengan pemuda kita.

Setelah mengucapkan kata2 tadi, pengemis itu keluarkan beberapa utas tali dari karungnya dan dilemparkan ke hadapan Tian Pek sembari berkata lagi: "Asal kalian bersedia menyerah dan membelenggu diri sendiri, kami tak akan menyusahkan kalian, setelah bertemu dengan Cousuya nanti, cukup sepatah ksta beliau lantas kalian akan kami lepas. Tapi kalau membangkang . . .Hmm! Hmm!"

Setelah mendengus ia melirik sekejap ke atap rumah dan melanjutkan dengan nyaring: "Terpaksa kami akan mcmpersilakan kalian mencicipi bagaimana rasanya Bak-cu (peluru daging)!"

Tian Pek naik pitam, begitu pula jago lainnya semuanya mendongkol dan gemas.

Paman Lui tertawa dingin, katanya: "Hehehe. selama ini perkumpulan pengemis bisa tancapkan kaki di dunia persilatan adalah lantaran kalian tak mencampuri urusan orang, maka anggotanya bisa tersebar luas sampai ke-mana2, bila cara kalian main menjebak begini, hmm, kukira sebentar saja perkumpulan pengemis akan hancur musnah di tangan kalian!"

Pengemis bertongkat bambu itu balas tertawa dingin, katanya: "Huh, kematian sudah di depan mata masih berani bicara besar! Mulai sekarang aku akan menghitung sampai angka kelima, kalau angka lima sudah kusebut dan kalian belum juga menyerahkan diri akan kuperintahkan mereka menghujani kalian dengan seribu peluru!"

Selesai bicara dia lantas angkat jari tangannya ke atas sambil berteriak; "Satu ... !"

Paman Lui masih berdiri tak acuh, Tian Pek pun tidak menunjukkan reaksi apa2.

"Dua . . . .!" pengemis itu menekuk jari yang kedua.

Paman Lui masih berdiri sekukuh bukit, sementara Tian Pek dan lain2 sudah siap siaga.

"Tiga ....!" kembali pengemis itu berseru sambil menekuk jari tangannya yang ketiga. Serentak kawanan pengemis yang berada di atas rumah memasang gendewa masing2 dengan peluru besi.

"Empat .... !" begitu disebutkan hitungan ke-empat, segera gendewa berisi peluru besi itu diarahkan ke bawah, tertuju sasarannya.

Paman Lui masih diam saja, sedangkan Tian Pek, Buyung Hong, Ji lopiautau serta Tay-pek-siang-gi sama berkeringat dingin dan ingin melabrak musuh.

Bila hitungan kelima si pengemis bambu hijau itu disebutkan, tak bisa dihindarkan lagi pertarungan dahsyat pasti akan berkobar.

"Tahan ...,!" untunglah pada saat terakhir terdengar seorang membentak keras, menyusul munoul tiga sosok bayangan.

Ketiga orang itu adalah tiga pengemis tua ber-usia enam puluhan, mereka adalah tiga Tianglo perkumpulan pengemis yang terkenal sebagai Hong-jan-sam-kay.

Dari kejauhan, pengemis sinting Coh Liang lantas bcrseru dengan lantang: "Hei, Lui sinting! Baik2kah selama ini?"

"Hahaha, kau sendiri kan tersohor sebagai orang sinting!" sahut paman Lui sambil ter-bahak2.

Si pengemis tuli memandang kawanan jago itu dengan sinar mata mencorong, sementara pengemis pemabok memicingknn mata dan berkata sambil ter-bahak2:

"Hahaha, belasan tahun tak ketemu, kegagahan Lui sinting masih sama juga seperti dulu!"

Paman Lui tersenyum getir: "Sudahlah, kalian tak usah memuji, andaikata watakku masih berangasan seperti dulu, cara kalian menyambut kedatanganku ini mungkin sudah menimbulkan banjir darah "

Pengemis sinting Coh Liang melihat anak buahnya masih berada dalam siap siaga dengan pedang terhunus dan gendewa tertuju pada sasaran. dia lantas menghardik: "Mau apa kalian berada di sini? Hayo mnudur semua! Hm, kalian benar2 tak tahu diri, hanya kalian ini masa mampu menahan Thian-hud-ciang Lui Ceng-wan, Lui-tayhiap, yang termashur pada puluhan tahun yang lalu?"

Dengan sikap hormat serentak pemanah yang berada di atap rumah serta kaum pengemis yang memenuhi lorong sempit pada mengundurkan diri semua.

Sepeninggal pengemis2 itu, si pengemis sinting baru berkata kepada Paman Lui: "Maklumlah, anak buah kami tak ada yang kenal kau, harap kau jangan marah kepada mereka!"

Setelah orang minta maaf, paman Lui tak bisa ngotot lagi, iapun berkata: "Bicara tentang hubungan persahabatan kita yang sudah berusia puluhan tahun, kenapa kalian mesti sungkan2 kepadaku? Eh, omong2, kalian kaum pengemis biasanya hidup tersebar kenapa sekarang berkumpul di kota kecil ini?"

Sesuai julukannya, pengemis tuli tak dapat mendengar pembicaraan orang lain, ia sendiripun tak pandai bicara, maka sejak tadi dia cuma membungkam saja, sedangkan pengemis pemabuk tampak setengah melek setengah meram dan jarang pula bicara. Maka selama pembicaraan

berlangsung hanya si pengemis sinting saja yang melayani tamunya ber-cakap2.

Atas pertanyaan tersebut, ia menjawab: "Ai, soal ini panjang sekali kalau diceritakan, tempat ini bukan tempat untuk berbicara, hayo, kita bicara di dalam sana!"

Paman Lui tertawa, katanya: "Mau undang kami sih boleh saja, tapi kau harus tahu, kumi belum bersantap siang karena baru saja sampai di sini. Sedangkan kaum pengemis kalian biasanya makan dari minta2, kukira lebih baik kami bersantap dulu di restoran kemudian baru berkunjung lagi!"

Sehabis berkata dia lantas hendak berlalu.

Cepat pengemis sinting menyambar lengan paman Lui, serunya: "Ah, perkataan macam apa ini? Meskipun kami ini miskin, untuk menjamu beherapa orang saja bukan soal. Hayo jalan! Kalau kau menampik lagi, itu namanya tidak menghormati teman!"

Jilid 23

Pengemis pemabuk juga menimbrung sambil ter-bahak2: "Hahaha, Lui sinting, jangan kau kira si pengemis pasti miskin, melulu cupu2ku ini saja tak pernah kuisi dengan sembarangan arak. Tidak percaya? Buktikan sendiri, di cupu2 ini masih ada sepuluh kati arak Kui-ciu-mo, hayolah kita minum tiga ratus cawan..."

Dia lantas membuka tutup cupu2 itu dan di-goyangkan di hadapan tamunya, bau barum segera menyebar ke udara dan terbukti isi cupunya memang arak wangi kelas satu.

Pengemis tuli yang ada disampingnya tiba2 pegang lengan rekannya dan menggoyang tangannya berulang kali sambil unjuk muka murung dan menirukan gaya orang

sempoyongan, maksudnya minta pengemis pemabuk jangan minum, sebab kalau minum bisa mabuk lagi.

Dengan isyarat tangan pengemis pemabuk memberitahukan kepada pengemis tuli bahwa bukan dia yang akan minum, melainkan hendak mengundang paman Lui untuk minum.

Setelah mengetahui muksudnya, pengemis tuli mengangguk, lalu kepada paman Lui ia tuding sini, ulur leher dan melototkan mata, sampai sekian lama ia berblcara dengan bahasa isyarat.

Paman Lui tak tahu aps yang dimaksudkan untunglah pengemis pemabuk segera memberi penjelasan, barulah paman Lui tahu bahwa pengemis tuli mengundang tamu2nya unluk makan ayam pengemis", semacam masakan khas kaum jembel.

Paman Lui ter-bahak2, sambil mengangguk kepada pengemis tuli, sahutnya: "Hahaha, jangan kuatir, hari ini kami pasti akan bersantap sampai kenyang!"

Begitulah, sambil bergurau mereka menyusuri lorong itu, akhirnya mereka berbelok pada suatu tikungan dan sampailah di suatu tanab lapang yang luas.

Sekeliling adalah tanah persawahan yang tak bertepian, tepat didepan sana adalah sebuah bangunan besar, model bangunan itu mirip sebuah kuil, namun tiada patung pemujaan di situ, mirip pula tempat sembahyang abu keluarga, tapi tidak nampak pula tempat abunya.

Halaman luas di depan gedung itu sudah penuh dengan pengemis, ketika melihat Hong-jan-sam kay datang dengan membawa tamu, mereka lantas menyingkir dan berdiri dengan sikap hormat.

Setelah melewati halaman pekarangan, mereka masuk ruang tengah yang besar, dalam ruangan berduduk puluhan orang pengemis tua yang terbagi menjadi dua kelompok, masingZ kelompok duduk di atas lantai, tampaknya mereka termasuk kaum Tianglo yang berkedudukan tinggi.

Di dinding tepat ruangan tergantung sebuah lukiisn yang besar, lukisan itu menggambarkan seorang pengemis tua yang berbaju tambal sulam, bermuka kecil, beralis panjang dan berambut kaku seperti duri landak, maskipun duduk bersila, namun wajahnya berwibawa.

Di atas lukiian itu tertera beberapa huruf yang berbunyi: "Cikal-bakal perkumpulan Tiong-ciu-sin-kay Tang Tiau-tong"

Di bawah tertera pula tulisan yang berbunyi: "Dipersembabkan oleh murid Kay-pang angkatan kedua, Tan-cing-biau-jiu Ce Pek-tik".

Memang tak malu orang yang bernama Ce Pek-sik itu berjuluk Tan-cing-biau-jiu atsu pelukis ulung, sebab dilihat dari lukisannya yang setinggi beberapa kaki itu memang sangat hidup dan sedap dipandang, bisa diketahui bahwa kepandaian melukisnva amat sempurna.

Di depan lukisan itu terdapat meja sembahyangan dan teratur sesajian bebuahan, asap dupa menyelimuti udara dan menambah khitmadnya suasana.

Di kedua sisi meja sembahyang itu masing2 ber-duduk An-lok Kongcu yang terkenal romantis serta Toan-hong Kongcu yang susah dicari jejaknya, dari tingkat kedudukan mereka rupanya kedua Kongcu ini menempati kursi utama.

Hal ini membuat Tian Pek melenggong, apa-iagi dilihatnya pula seorang nona cantik di samping Toan-hong Kongcu sedang memandangnya lekat, ia tambah melongo.

Kiranya nona cantik itu bukan lain ialah Wan-ji yang jatuh cinta padanya itu.

Tergetar perasaan Tian Pek, timbul perasaan aneh demi menyaksikan Wan-ji duduk di sampiug Toan-hong Kongcu. perasaan aneh yang belum pernah dialami sebelumnya.

Wan-ji lincah dan polos, dia mencintai Tian Pek, adalah omong kosong jika dibilang Tian Pek tidak tahu. Tapi oleh pelbagai pihak, akhirnya ia dijodohkan kepada Buyung Hong, enci Wan-ji sendiri, tentu saja sejak itu Tian Pek terpaksa memendam cinta Wan-ji itu di lubuk hatinya.

Walaupun demikian, ketika menyaksikan nona itu duduk di samping Toan-hong Kongcu, serta merta timbul perasaan cemburu dalam hati Tian Pek, inilah penyakit umum setiap lelaki, tidak terkecuali jago muda itu,

Untunglah Tian Pek masih memiliki kemampuan orang lain, segera terpikir olehnya bahwa Wan-ji memang setimpal kalau dijodohkan kepada Toan-hong Kongcu, apabila kedua orang itu dapat hidup berbahagia, bukankah sama juga dengan mengurangi kepusingan sendiri menghadapi urusan perempuan?

Di pihak lain, Toan-hong Kongcu sendiripun tertegun, rupanya ia tak menduga Tian Pek bakal muncul di situ.

Berbeda dengan An-lok Kongcu yang periang dan berhati terbuka, lantaran dia berambisi merajai dunia persilatan, tujuannya bergaul memang untuk mengumpulkan pembantu yang kuat, iapun tahu Tian Pek adalah jago yang luar biasa, sejak mula ia sudah berminat menarik pemuda ini ke pihaknya, maka mehhat kemurculan Tian Pek, dia lantas bangkit dan maju ke muka, ia pegang tangan Tian Pek dan berkata dengan hangat: "Saudara Tian, sama sekali tak kusangka kita akan

berjumpa di sini, selamat bertemu! Selamat bertemu!"

Dalam pada itu Wan-ji juga berbangkit dan memberi hormat kepada paman Lui serta encinya.

Paman Lui agak melongo setelah tahu penyelenggara pertemuan besar kaum pengemis ini adalah keturunan kedua pemuka persilatan, lebih2 tak mengra Wan-ji bisa muncul lebih dulu di sini.

"Wan-ji!" ia lantas menegur, "Kenapa kau berada di sini?"

Wan-ji tertawa, sahutnya: "Keponakan datang kemari karena diundang sebagai tamu!"

Ketika berbicara matanya mengerling sekejap ke arah Tian Pek.

Se-bodoh2 pemuda itu, iapun tahu Wan-ji sedang menjelaskan kepadanya bahwa bukan datang ber-sama2 Toan-hong Kongcu ....

Hong-jan-sam-kau lantas memperkenalkan tamu2nya kepada kawan jago yang hadir, saat itu-lah paman Lui teringat akan sesuatu, beberapa tahun berselang tersiar berita di dunia persilatan bahwa Cing-tiok-siu (kakek bambu hijau), ketua perkumpulun pengemis yang dulu, entah apa sebabnya telah menyerahkan pucuk pimpinan perkumpulaunya kepada Toan-hong Kongcu ini setelah melihat kcnvataan di depan mata ini ia baru yakin berita tersebut ternyata memang benar.

Teringat akan soal ini, tanpa terasa paman Lui mengamati Toan-hong Kongcu beberapa kejap. Jago tua ini ingin tahu, keistimewaan apakah yang dimiliki pemuda yang tumpak lemah-lembut itu, sehingga dapat menarik perhatian Cing-tiok-siu dan dibebani tugas untuk

memimpin perkumpulan pengemis yang tak terhitung jumlah anggotanya itu.

Apa yang terlihat kemudian telah mengecewakan paman Lui, ia lihat meskipun Toanhong Kongcu duduk di kursi utama, namun hatinya tak tenang, matanya jelilatan ke kiri-kanan, duduknya tak tenang dan gelisah tampaknya. Tampangnya memang tampan, namun sedikitpun tak ada wibawa sebagai seorang pernimpin besar.

"Ai, bagaimana dengan Cing-tiok-siu itu?" pikir paman Lui sambil menghela napas, “Mengapa mencari ahliwans begini jelek . . . . "

Sementara paman Lui masih melamun, tiba2 Toan hong Kongcu berkata sambil beikerut dahi:

"Aneh, kenapa sampai sekarang orang yang kita undang belum kunjung tiba?"

Baik Hong-jan-sam-kau maupun kawanan pengemis berusia lanjut itu, semuanya mengunjuk wajah gelisah dan cemas, terdengar pengemis sinting menyahut: "Tecu sekalian telah menyampaikan semua undsngan ke alamat yang benar, malahan dari merekapun sudah mendapat balasan. Aneh, sungguh aneh sekali, kenapa sampai waktunya belum datang juga?"

"Jangan2 terjadi sesuatu di luar dugaan?" ujar pengemis pemabuk dengan wajah seriua, saat ini ia kelihatan segar dan sama sekali tak terpengaruh oleh arak.

"Ah, jangan2 si pengirim surat kita kurang rapat menjaga rahasia sehingga ketahuan orang dan mereka turun tangan lebih dulu .... " kata An lok Kongcu sambil mcnghantam paha sesdiri dengan kitab bututnya.

Sebelum An-lok Kongcu melanjutkan kata2nya, mendadak Toan-hong Kongcu mengerling ke arah-nya dan

memberi kode, melihat kode itu An 1ok Kongcu segera membungkam kembali.

Ji-lopiautau bukan anak kemarin sore, melihat sikap orang2 ini, dia lantas menyikut tubuh paman Lui sendiripun sudah merasakan keganjilan itu, ia tahu baik kedua Kongcu itu maupun para pengemis dari Kay-pang hakikatnya tidak ingin menerima mereka sebagai tamu.

Sebagai seorang jago yang gagah perkasa, tentu saja paman Lui tak tahan menghadapi sikap dingin tersebut, ia lantas berbangkit dan berseru: "Kalau perkumpulan pengemis sedang menghadapi urusan, biarlah kami mohon diri saja!" — Habis berkata lantas berpaling kepada Ji-lopiauthau, Tay-pek-siang-gi. Tian Pek serta Buyung Hong dan berkata: "Hayo kita pergi!"

Tanpa menunggu lagi ia putar badan dan berlalu lebih dulu dan situ.

"Paman Lui, akupun ikut pergi . . . "tiba2 Wan-ji berseru sambil berbangkit.

Cepat An-lok Kongcu berbangkit dan meng-alangi kepergian mereka, katanya: "Lui-tayhiap, saudara Tian, duduklah sebentar, masih ada persoalan yang hendak kami rundingkan!"

Hong-jan-sam-kau juga berusaha menahan ke-pergian paman Lui.

Tapi sesuai watak paman Lui yang keras, sekali bilang pergi siapapun tak bisa menahannya lagi.

Tiba2 si pengemis pemabuk berseru dengan mata melotot: "Mau pergi boleh saja, tentunya kalian tidak keberatan mencicipi dulu dua ekor ayam pengemis dan satu cupu arak Mo-tay-ciu milikku ini?"

"Setan arak, maksud baikmu kuterima di dalam hati saja, kesempatan kan masih banyak, lain kali saja!" tampik paman Lui, dengan langkah lebar ia menuju ke pintu luar.

Cepat si pengemis sinting melayang ke depan pintu dan mengadang jalan pergi paman Lui, dengan lagak marah bentaknya: "Lui sinting jadi kau tak pandang sebelah mata kepada kami tiga pengemis tua?"

"Hehehe. bila demi kalian tiga pengemis tua sekalipun kedua ketiakku ditusuk pisau, jika aku Lui Ceng-wan berkerut dahi, anggap saja bukan se-orang lelaki, akan tetapi . . . .hmm!" Tiba2 paman Lui mendengus dingin dan menambahkan: "Kalau suruh orang she Liu duduk di bangku dingin dan menghadapi muka masam anak muda dan semuanya itu hanya untuk meneguk dua-tiga cawan arakmu, huh, lebih baik kupergi saja dari sini!"

Hong-jin-sam-kau menjadi serba salah, mereka melirik sekejap ke arah Toan-hong Kongcu yang duduk dikursi utama, mereka tahu kesombongan

Toan-hong Kongcu telah membuat paman Lui tak senang hati.

Walaupun demikian, mereka bertiga tak mampu berbuat apa2, sebab bagaimanapun Toan-hong Kongcu adalah Ciangbunjin mereka, sekalipun kedudukan Hong-jan-sam-kau amat tinggi, sudah tentu mereka tak dapat menegur ketuanya dengan begitu saja, untuk sesaat mereka jadi tertegun sendiri.

Toan-hong Kongcu sejak tadi diam saja, tiba2 ia berkata: ' Mau datang boleh datang, mau pcrgi biarkan pergi! Kaum peudekar di daratan Tionggoan banyaknya tak terhitung, tambah beberapa orang tak terlampau banyak, berkurang sedikit juga tak menjadi soal, kenapa kita mesti menahan orang dengan paksa!"

Dengan gusar paman Lui berpaling, sambil tertawa dingin serunya: "Hehehe, tolong tanya, manusia2 macam apakah yang bisa dikatakan sebagai kaum pendekar dari daratan Tionggoan?"

Tay-pek-siang-gi ikut berkata dengan nada ketus: "Hmm, tampaknya kita harus tetap tinggal di sini ingin sekali kusaksikan manusia macam apakah yang dianggap sebagai kaum pendekar dari daratan Tionggoan?"

Jangankan orang lain, Ji-lopiautau yng paling sabarpun merasa gemas.

Sebagai jago silat yang tiap hari bergelimpangan di ujung golok, pada hakekatnya yang mereka cari hanyalah soal "nama", dan sekarang Toan-hong Kongcu mengucapkan kata2 sama sekali tak pandang sebelah mata kepada mereka, tak heran kalau mereka jadi naik darah.

Padahal dengan kedudukan Toan-hong Kongcu sekarang, tidak semestinya ia bersikap begitu picik dan berjiwa sempit, sebagai seorang "Bengcu" yang diangkat lantaran dia adalah ketua Kay-pang yang besar, dalam usaha menentang penjajahan Lam-hay bun di daratan Tionggoan, mestinya ia memperlakukan sopan tiap jago yang berkumpul, sebab tujuannya menyebar Bu lim-tiap (surat undangan Bu-lim) ialah mengumpulkan kekuatan untuk menyelamatkan dunia persilatan.

Apa mau dikata, hatinya telah dibakar lebih dulu oleb rasa cemburu, tidaklah heran kalau sikap maupun ucapannya tadi sedemikian ketus dan tak sedap didengar.

Soalnya secara diam2 ia mencintai Wan-ji, namun setiap ada kesempatan untuk berkumpul dengan nona idamannya ini, kesempatan tersebut selalu dirusak oleh kehadiran Tian Pek, hal ini membuatnya dendam dan cenburu terhadap saingan cinta ini.

Tatkala Lam-hay-bun menyerang dan menjajah daratan Tionggoan, pada kesempatan yang baik ini ia terpilih sebagai Bu-lim-bengcu yang akan memimpin umat persilatan untuk menentang kehadiran Lam-hay-bun. terlepas dari berhasil atau tidak-nya perjuangan itu, dengan usianya yang semuda itu ternyata dapat menduduki kursi paling tinggi di dunia persilatan, sedikit banyak kejadian ini merupakan kebanggaan baginya.

Selagi usahanya mencapai puncaknya, secara kebetulan ia bertemu dengan Wan-ji, dengan segala bujuk ravu akhirnya ia berhasil mengundang Wan-ji untuk menghadiri pertemuan ini, maksudnya agar nona itu menyaksikan kegagahan serta wibawanya di depan umum, kemudian akan mencari kesempatan untuk meminang nona itu agar menjadi isterinya.

Apa mau dikata, sebelum kawanan jago persilatan yang diundang berdatangan dan sebelum upacara pengangkatan sumpah dimulai, Tian Pek dan psman Lui sekalian keburu tiba lebih dulu.

Mendingan kalau mereka cuma hadir, ternyata Wan-ji segera mengalihkan kerlingan matanya ke tubuh Tian Pek, hal ini membuat Toan-hong Kongcu merasa kepalanya seperti diguyur air dingin, rasa cemburunya kontan berkobar. Sebab itulah ia jadi kehilangan wibawa sebagai seorang "Beng-cu", malahan sikap dan ucapannya lantas menyinggung perasaan orang lain.

An-lok Kongcu lebih pandai bergaul, ia merasakan gelagat yang tidak mengenakkan, ia kuatir kedua belah pihak jadi sama ngotot sehingga bukan saja gagal untuk mempersatukan umat persilatan, malahan bibit permusuhan bisa terikat lebih dalam.

Cepat ia maju ke depan dan berkata: "Aku minta jangan kalian ribut dan cekcok hanya karena soal sepele, bicara sebenarnya, kali ini Siaute dan Toan-hong Kongcu sengaja mengundang para pahlawan untuk berkumpul di sini adalah karena ada persoalan yang gawat dan besar sekali pengaruhnya bagi mati-hidup dunia persilatan kita"

An-lok Kongcu bukan saja sudah menjadi penengah untuk mendamaikan kedua pihak yang berselisih, ia pun telah meningkatkan kedudukannya sendiri di mata orang. Tatkala melihat semua orang telah pusatkan perhatian untuk mendengarkan perkataannya, tanpa terasa timbul rasa bangganya.

Dengan tenang ia lantas menyambung pula: "Pembantaian serta perbuatan keji orang2 Lam-hay-bun setelah menginjakkan kakinya di sini telah membuat banjir darah daratan Tionggoan, itulah sebabnya kami Bu lim-su-kongcu sengaja mengundang kawan2 dari tujuh aliran besar serta rekan2 dari pelbagai daerah untuk berkumpul di sini dan merundingkan masalah ini, tujuan yang terutama tentu saja untuk mengusir orang2 Lam-hay-bun, selain itu kita juga akan membalas dendam bagi rekan2 persilatan yang telah menjadi korban, kedua untuk menegakkan kembali kewibawaan umat persilatan yang kini telah porak poranda. "

Baru ssja An-lok Kongcu berkata sampai di sini, tiba2 Toan-hong Kongcu berdehem dan menimbrung: "Selaku ketua perkumpulan kaum pengemis aku akan memimpin operasi pembalasan dendam ini!"

Ucapan yang sombong dan takabur, sungguh tiada ubahnya seperti anak kecil yang tak tahu diri.

Kontan air muka An-lok Kongcu berubah, bahkan Hong jan-sam-kay sebagai Tianglo perkumpulan pengemispun tampak melenggong mendengar ucapan itu.

Hanya sejenak An-lok Kongcu lantas tenang kembali, ia tertawa dan menyahut: "Benar, dewasa ini memang Toan-hong Kongcu yang memimpin perkumpulan ini, tapi setelah kawan2 dari pelbagai daerah berkumpul semua di sini seperti yang di-rencanakan, tentu saja akan diadakan perombakan kembali susunan kepemimpinan ..."

Ucapan ini tiada ubahnya telah mengurangi bobot Toan-hong Kongcu.

Dengan wajah tak senang Toan-hong Kongcu lantas berpaling dan menegur: "Eeh, saudara In Ceng, kenapa kau berkata begitu? Bukankah sebelumnya kita sudah merundingkan persoalan ini masak-masak?"

An-lok Kongcu tertawa dan menyahut. "Yang kita bicarakan kan keadaan dewasa ini, andaikata kawan-kawan dari pelbagai daerah sudah berkumpul dan diantara mereka terdapat tokoh yang memiliki kemampuan serta kewibawaan yang melebihi saudara Sugong, tentu saja kita akan melakukan pemilihan kembali!"

Walaupun kedua Kongcu itu cuma saling berdebat, tapi bagi pendengaran paman Lui yang berpengalaman, ia lantas dapat meraba ada hal-hal yang kurang beres di antara mereka.

Segera ia tertawa dan berkata: "Hahaha, kalau begitu pertemuan ini pastilah suatu pertemuan besar yang jarang dijumpai, setelah orang she Lui disini, sepantasnya pertemuan besar ini tak boleh kulewatkan dengan begitu saja! Saudara Ji dan dua saudara Tay-pek, bagaimana pendapat kalian?"

“Ya, pertemuan besar yang jarang ditemui ini tak boleh dilewatkan dengan begitu saja, kita harus ikut menghadirinya!” sahut Ji-lopiautau dan Tay pek siang-gi berbareng.

Paman Lui berpaling pula kepada Tian Pek, Buyung Hong dan Wan-ji, tanyanya pula : “Tian hiantit, bagaimana pendapat kalian?”

Sebagai angkatan yang lebih muda, tentu saja Tian Pek, Buyung Hong dan Wan-ji tak berani mengomentari apa-apa, mereka pun setuju saja.

Maka sambil ter-bahak2 paman Lui berpaling kepada Hong-jan-sam-kay dan berkata: "Hahaha, asal perkumpulan kalian tidak mengusir tamu, tentu saja kami bersedia tetap tinggal di sini!"

Sementara itu Hong-jan-sam-kay sedang dibuat kikuk oleh sikap ketua mudanya yang tak becus, mendengar ucapan tersebut mereka pun lantas mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain, sahutnya: “Bagus, nanti kami tiga pengemis tua pasti akan menjamu kau Lui sinting untuk menikmati Kiau hun-toa-cay (sayur lengkap kaum pengemis).,. .!" Habis bicara, mereka lantas memerintahkan anak buahnya menyiapkan hidangan.

Ji-lopiautau ikut ter-bahak2 katanya: "Aku sudah mengarungi utara maupun selatan sungai besar, sudah kucicipi sayur Kanton, sudah pula kucicipi masakan Sujwan, tapi belum pernah rasakan masakan sayur lengkap kaum pengemis, Hahaha, bukan saja mata akan terbuka, perutpun akan ikut puas."

Si-hoat-jin dari Tay-pek-siang-gi melotot dan berseru: 'Ji-lopiautau, kau jangan bicara seenaknya, kapan orang lain mengundang kau makan? Yang diundang pengemis2 itu kan cuma Thian-hud-ciang Lui-tayhiap seorang!"

Pengemis sinting Coh Liang cepat menimbrung: "Eeh, sebetulnya kau orang hidup mati atau Orang mati yang hidup? Aku si pengemis tua tak bisa membedakan dengan jelas mana kakaknya dan adik-nya. Ah, sudahlah, kalau mengundang tentu saja semuanya kuundang, memangnya kami menganggap kalian ini orang mampus sungguh2?"

Sejenak kemudian, berpuluh pengemis masuk ke dalam ruangan, ada yang membawa nasi, ada yang membawa sayur, hanya sekejap sepuluh meja "Sayur lengkap kaum pengemis" telah dihidangkan.

Kesepuluh meja ini dihidangkan di dalam ruangan, sedangkan meja perjamuan di luar halaman sukarlah dihitung.

Buat paman Lui, Ji lopiautau dan Tay-pek-siang-gi yang berpengalaman, apa yang mereka lihat tidaklah mengherankan, Tapi Tian Pek belum lama berkelana, Buyung Hong dan Wan-ji adalah anak pingitan. mereka heran pada perjamuan besar kaum pengemis yang luar biasa ini.

Sayur lengkap kaum pengemis yang dimaksudkan Hong-jan-sam-kay tadi memang hidangan yang lain daripada yang lain.

Pada setiap meja dihidangkan delapan piring dan delapan mangkuk yang terdiri dari masakan ayam, itik, ikan dan daging. Tapi yang aneh ialah di tengah meja terdapat pula sebuah baki tembaga yang digosok mengkilap, dalam baki itu terdapat gundukan benda yang tidak diketahui apa isinya. pula tak diketahui bagainana caranya menyikat santapan yang mirip dangan gumpalan tanah lumpur itu?

Sementara hidangan disiapkan, beberapa kelompok jago persilatan hadir pula di sana. Orang yang datang lebih duluan adalah Siang-lin Kongcu beserta Kanglam-te-it-bi-jin

Kim Cay-hong, mereka memimpin belasan jago tangguh. di antaranya terdapat pula Kim-hu-siang-tiat-wi (sepasang pengawal baja dari istana Kim).

Baju wasiat Tiat-ih-sin-ih yang merupakan alat melayang bagi Tiat ih hui peng (rajawali sakti bersayap baja) Pa Thian-ho masih tetap dikenakan tapi lengan kirinya terkulai lemas ke bawah, agaknya lengan kirinya itu sudah cacat dan tak dapat dipakai lagi.

Tiat pi-to-liong (naga bungkuk berpunggung baja) Kongsun Coh sendiri berwajah pucat, punggung bajanya yang tersohor itu masih dibalut dengan kain putih, tampaknya luka bekas tusukan di punggungnya belum sembuh benar2.

Sementara itu rombongan kedua adalah Leng-hong Kongcu Buyung Seng-yap dengan lima-enam orang jagonya, di antaranya terdapat kakek berambut panjang yang dipanggil Hek-lian sam kok oleh Leng-hong Kongcu. Orang itu bernama Mo-gwa-sin kun (pendekar sakti dari luar gurun) Hek-lian Ing, jago lihay yang pernah melukai si pengemis pemabuk dengan ilmu jari Tan-ci-sin-thong.

Thian-ya-ong-seng (manusia latah dari ujung langit) Tio Kiu-cu tampak hadir juga, ditinjau dari sorot matanya yang tajam serta muknnya yang merah, jelas tutukan ilmu Soh-hun-ci si nenek berambut putih, yaitu salah satu di antara Hay-gwa-sam-sat, tak sampai mencelakainya.

Rombongan ketiga dipimpin oleh Hoan Soh-ing yang gemar berdandan sebagai laki-laki itu, yang ikut hadir hanya Kim-si ji gi (dua bersaudara dari keluarga Kim), sedangkan ketiga bersaudara Hoan-si sam kiam tak tampak batang hidungnya.

Selain itu hadir pula anak murid perguruan Hoat-hoa-lam-cong yang terdiri dari Ngo-im-liong-Jiu (tangan sakti

panca suara) Siau Tong serta Jit-poh-tui-hun (tujuh langkah pencabut nyawa) Poan Kui. Anak murid Siau-lim-pay yang terdiri dari Sin-kun-tah-cing (pukulan sakti penghantam sumur) Poh In-hui serta Hou-bok-cuncia, kepala ruangan Lo-han-tong, lalu hadir pula Bu-tong-sam-to dari Bu-tong-pay, Kho-tong-su-co (empat manusia jelek) dari Khong-tong-pav, Tiam-cong-siang-kiam dan gunung Tiam-cong beserta Thian-san-it-ho (bangau sakti dari Thian-san) Ciong Beng yang mewakili perguruan Kun-lun-pay.

Kecuali wakil dari Go-bi-pay yang belum nampak hadir, hampir seluruh jago lihay ketujuh aliran persilatin telah hadir semua, dari sini dapat diketahui himpunan kekuatan kawanan jago yang hadir inipun cukup kuat.

Paman Lui, Tian Pek dan lain2 menanyakan lebih dulu keadaan Leng-hong Kongpu, setelah mengetahui semuanya baik2, mereka pun berlega hati.

Kebanyakan tamu yang hadir ini adalah jago2 persilatan yang tidak terikat oleh adat, mereka makan minum sepuasnya. takaran minum si pengemis pemabuk, paman Lui dau Thiat-pi-to-liong paling kuat. hampir boleh dibilang setiap cawan begitu dituang lantas diminum habis. dalam waktu singkat puluhan kali arak Kui-ciu-mo-tay simpanan si pengemis pemabuk sudah terminum habis.

Setelah dipengaruhi alkohol, jago persilatan ini mulai membual tentang kekosenan sendiri, ada yang menyinggung perbuatan orang2 Lam-hay-bun yang kejam, rata2 mereka mengepal tinju dan siap mengadu kekuatan dengan musuh.

Di antara orang banyak hanya Tian Pek sendiri yang masih tetap sadar sebab ia paling sedikit minum arak, ia pun satu2nya orang yang paling tahu akan kslihayan orang2 Lam-hay-bun, pemuda itu berpikir: "Mo-in-sin-jiu Siang

Cong-thian. Hiat-ciang-hwe-liong Yau Peng-kun derta Tok-kiam-leng-coa Gi Hun-lam adalah jago2 berilmu tinggi, mereka-pun mati di tangan jago2 Lam-hay-bun, kalau beberapa orang inipun ingin coba2 hanya akan mengantar kematian belaka ..."

Bnyung Hong dan Wan-ji ssma sekali tidak minum arak, mereka hanya tertarik oleh gumpalan lumpur kuning di tengah baki tembaga, mereka heran bagaimana caranya melahap hidangan tersebut.

Sudah tentu mereka malu untuk mulai dulu, sesudah melihat orang lain mcngetuk lumpur kuning itu hingga retak, dari dalam bungkusan lumpur itu muncul daging ayam yang harum semerbak, barulah mereka tahu isi lumpur kuning itu ternyata tak lain adalah seekor ayam vang masih utuh.

Seperti juga orang lain, mereka berdua lantas mengetuk lumpur kering itu dan mencicipi daging ayamnva, ternyata empuk, wangi dan lezat sekali, belum pernah mereka cicipi hidangan selezat itu.

Wan-ji yang polos segera berseru: "Aduh Cici, enak benar daging ayam ini! Bagaimana ya cara membuatnya?"

"Nona makanlah rada banyak!" kata si pengemis sinting sambil tertawa, "inilah yang dinamakan ayam pengemis, hidangan khas perkumpulan kami, tak mungkin dapat kau temukan di rumah makan seluruh negeri!"

Wan-ji mcncibir tak percaya, melihat itu pengemis pemabuk meneguk secawan arak, lalu berkata: "Nona, jangan kau meremehkan hidangan ayam pengemis ini, sengaja belajarpun tiada gurunya, biarlah kaberi kursus kilat padamu, setiba di rumah boleh kau mengolahnya sendiri."

Ia menggulung lengan bajunya, kemudian melanjutkan: "Semua orang bilang jadi pengemis tak usah memakai modal, padahal untuk mencuri ayam-pun harus memakai segenggam beras. Nih, comotlah segenggam beras, lalu periksalah ayam siapa yang berkeliaran di jalan, tengok dulu ke kiri dan ke kanan apakah ada yang mengawasimu, kalau sudah aman, letakkan beras di telapak tangan dan berikan kepada ayam itu, tapi ingat jangan kau sebar beras itu di tanah, hanya pencuri bodoh yang menyebarkan berasnya ke tanah. Pernah mendengar pepatah yang mengatakan: 'Gagal mencuri ayam malah hilang segenggam beras"? Nah, ucapan itu khusus ditujukan buat pencuri2 goblok ..."

Semua orang bergelak tertawa mendengar banyolan itu, suasaua jadi ramai.

"Esh, jangan tertawa dulu, jangan tertawa dulu!" kata si pengemis pemabuk.

Wan ji diam saja dan menahan rasa gelinya.

"Bila ayam itu menotol beras di tanganmu cepatlah sambar leher ayam tadi dan kempit kepala ayam itu di bawah sayapnya, tanggung ayam itu takkan bersuara lagi," sambung si pengemis pemabuk lebih jauh "Setiba di tempat yang tak ada orang, bungkuslah ayam itu dengan lumpur, kemudian kumpulkan ranting kayu dan daun kering untuk memanggang ayam tadi, kurang lebih setanakan nasi kemudian ketuklah lumpur yang sudah kering itu sampai pecah, dan kaupun bisa menikmati ayam pengemis seperti yang dihidangkan di depanmu sekarang!"

"Jadi bulunya tidak dicabuti dulu?" tanya Wan-ji dengan terbelalak.

"Tidak perlu!" jawab pengemis pemabuk

"Juga tidak disembelih?"

"Tidak:"

"Tidak dicuci?"

"Tak ada waktu!"

"Lantas isi perut ayam itu ... . ?"

"Tentu saja ikut terpanggang di dalamnya!"

Kontan saja Wan ji berseru: "Wah, jijik . . . .!"

"Hahaha, kalau takut jijik, tidaklah cocok untuk menjadi pengemis...." sahut pengemis pemabuk dengan ter-bahak2.

Gelak tertawa keras kembali bergemuruh.

Tiba2 Toan-hong Kongcu bangkit berdiri, kemudian berseru dengan lantang: "Tenang! Tenang! Harap tenang semuanya!"

Semua orang berhenti tertawa dan alihkan perhatiannya ke arah pemuda itu, senentara Toan-hong Kongcu sendiri sengaja memandang jauh ke luar sana.

Waktu itu malam sudah tiba; bintang bertaburan di angkasa. perjamuan

kaum pengemis di halaman luar sudah bubar. sekian banvak pengemis yang mula2 berkumpul di situ kini entah sudah pergi ke mana? Yang tertinggal hanya dua-tiga orang pengemis bertongkat hambu hijau yang mondar-mandir melakukan perondaan.

Toan-hong Kongcu alihkan kembali tetapannya ke dalam ruangan, dengan lagak scorang "Beng-cu" ia berkata: "Hari ini sengaja ku undang kehadiran anda, berkat kesudian anda sekalian jauh2 datang kemari, kejadian ini sungguh suatu kebanggaan bagiku dan juga kebanggaan bagi perkumpulan pengemis kami..."

Tiba2 Tian Pek mendengus, jari tangannya di-celupkan ke dalam cawan arak, lalu menjelentik beberapa kali ke depan.

Desing angin tajam memecah angkasa mengejutkan orang, menyusul di luar berkumandang suara dengusan tertahan disertai suara benturan keras.

Tian Pek sekarang sudah menguasai isi Su-kut-tiau-hun-thian-hud-pit-kip, tenaga dalamnya mendapat kemajuan pesat, sekalipun ia cuma mencelupkan jarinya ke dalam cawan arak lalu menjentikkan tetesan arak itu dengan ilmu Tan-sui-seng-wan (butiran air menjadi peluru), tapi serangan itu membawa desing angin tajam yang men-deru2, kontan saja semua orang yang hadir dibuat tertegun ber-campur kagum.

Setelah butiran arak itu menyambar keluar ruangau, menyusul terdengar dengusan berat, suasana dalam ruangan lantas jadi gaduh.

Serta merta si pengemis pemabuk dan pengemis sinting meluncur keluar, di luar jendela terdengar suara gemuruh keras, menyusul terdengar suara bentakan gusar pengemis pemabuk serta pengemis sinting: “Sobat, siapa kau dan datang dari mana? Berani amat menerbitkan keonaran di tempat orang2 miskin ini?"

Seorang lantas bergelak tertawa, suaranya keras, melengking dingin: "Hehehe, daratan Tiong-goan sekarang sudah menjadi jajahan orang, apakah kalian yang suka makan sayur sisa orang lain ini berani bertingkah lagi?"

Mendengar ucapan itu, serentak semua orang ikut melayang keluar.

Di bawah cahaya bintang dan rembulan, tertampaklah empat orang kakek berdiri bsrjajar di depan Hong-jan-sam-kay.

Orang pertama berdandan orang Mongol, berjubah hijau, selempang merah dan bersepatu kulit kerbau yang besar, alisnya tebal, matanya bengis dan membawa tasbih.

Orang kedua tinggi besar, cambang memenuhi wajahnya, kepala botak mengkilap, ia memakai jubah panjang dan longgar.

Orang ketiga adalah kakek hitam kurus kering, pendek lagi agak bungkuk, batok kepalanya agak kecil tapi sepasang telinganya kelewat besar, ia memakai baju warna abu2. Potongan badan begini persis seperti tikus wirok di dalam gudang. Tepat di atas jidat kakek bertampang tikus ini tumbuh sebuah uci2 besar, entah tonjolan daging itu sudah ada semenjak lahir atau baru saja benjut kebentur pinggiran pintu?

Sedangkan orang yang terakhir mirip mayat hidup, berhidung seperti paruh elang, mata juling dan mukanya pucat menyeramkam, berdiri kaku bagaikan tonggak, sama sekali tidak berbau hidup.

Keempat orang ini bukan saja bertampang jelek, aneh dan menyeramkan, bahkan perkataan mereka sombong, sikap angkuh, dan lagi sorot matanya rata2 tajam seperti mata pisau, jelas mereka jago2 silat berilmu tinggi.

Sewaktu menyambar keluar jendela tadi, pengemis pemabuk dan pengemis sinting telah merasakan kelihayan angin pukulan lawan. terasa betapa kuatnya tenaga pukulan orang2 itu sehingga darah di dalam rongga dada bergolak, untung bala bantuan segera datang sehingga mereka tak perlu kuatir.

Segera pengemis sinting berkata sambil ter-bahak2: "Hahaha, sobat, kalau kedatangan kalian khusus untuk mencari kaum pengemis seperti kami, apa salahnya kalau sebutkan dulu nama2 kalian, agar kami orang2 miskin mendapat tahu siapakah tamu kami ini!"

Dengan tatapan menghina kakek tinggi besar yang bercambang itu melirik si pengemis sinting, sahutnya: "Huh cuma kami berempat saja tidak kenal, dari sini sudah terbukti kalian pengemis2 sialan cuma katak2 di dalam sumur belaka!"

"Baik katak di dalam sumur atau katak di lautan, paling penting sebutkan dulu nama kalian; Atau barangkali nama kalian terlampau jelek sehingga malu untuk disebutkan?" ejek pengemis pemabuk.

Ejekan itu kontan menggusarkan kakek kurus jangkung yang berwajah seram, dengan pancaran sinar mata ke-hijau2an ia tertawa dingin, katanya: "Hehehe, ketahuilah, nama kami berempat tak akan diberitahukan kepada orang hidup, pada saat kalian mengetahui siapa kami berempat, ketika itulah nyawa kalian akan melayang ke akhirat!"

"Eh, hati2 kalau bicara, angin malam terlalu keras, awas lidah keseleo. . . ." ejek pengemis sinting dan pengemis pemabuk berbareng.

Kakek jangkung kurus dengan wajah seram itu mendadak memotong: "Ciong-nia-ci-eng (elang dari Oong-ni)!"

"Im-san-ci-long (serigala dari Im-san)?" sambung si kakek tinggi besar dan bercambang.

"Tay-cong-ci-ju (tikus dari gudang)" seru kakek kurus kecil bermuka hitam.

"Sah-mo-ci-hu (rase dan gurun pasir)!" akhirnya si kakek berdandan Mongol juga berseru.

"Hahaha, setelah ngibul setengah harian, tak tahunya yang datang hanya sebangsa tikus dan serigala belaka " ejek pengemis sinting sambil ter-bahak2.

Baru saja pengemis itu habis berkata, kakek kecil kurus atau si tikus, mementangkan telinganya lebar2, kemudian menghardk: "Kere busuk, rupanya kau sudah bosan hidup!" — Telapak tangan-nya lantas terangkat, secepat kilat ia membacok kening musuh,

"Bagus!" seru pengemis sinting, dengan jurus Kiau-hua-su-hong (empat penjuru mengemis), dia sambut serangan itu dengan kekerasan.

"Plak Plak!" terjadi bentrokan nyaring, pengemis sinting tergetar mundur lima langkah.

Melihat kejadian itu semua orang terperanjat. Berbicara tenaga dalam si pengemis sinting sebagai salah seorang Tianglo perkumpulan pengemis, kemampuannya pasti dapat diandalkan, tapi sekarang hanya satu gebrakan saja ia telah tergetar mundur oleh kakek kurus kecii itu,

Ketika keempat kakek aneh dan jelek itu menyebutkan nama masing2 tadi, kawanan jago muda masih tak seberapa kaget sebab mereka tidak tahu kelihayan orang2 itu, tapi jago golongan tua kontan terkesiap demi mendengar nama2 tadi.

Meskipun selama dua tiga puluh tahun belakangan ini nama keempat orang kakek itu tak pernah kedengaran lagi, namun tiga puluh tahun yang lalu mereka adalah jago2 golongan hitam yang tersohor dan sempat menggemparkan seluruh dunia persilatan.

Bukan saja ilmu silat mereka lihay, oleh karena berasal dari luar daratan, aliran Kungfu merekapun berbeda dengan aliran kungfu di daratan Tiorggoan, siapapun tak tahu asal-usul perguruan mereka, tapi karena perbuatan mereka yang kejam dan buas, setiap kali muncul lantas menggemparkan, maka orang lantas menyebut mereka sehagai Hek-to-su hiong (empat menusia buas dari golongan hitam).

Kemudian karena perbuatan mereka semakin se-wenang2, bukan saja merampok, membunuh juga memperkosa, orang persilatan jadi marah sekali, kawanan jago dari golongan putih lantas ber-satu padu untuk menumpas iblis2 ini.

Akhirnya dalam suatu pertarungan berdarah di puncak Hong-san, keempat iblis ini berhasil diusir pergi dari Tionggoan.

Mengingat kejahatan keempat orang itu, mestinya keempat orang itu akan dibunuh saja, tapi Ko-sui Taysu dari Siau-lim-pay menyarankan ke-empat orang itu setelah diberi peringatan lantas di usir pergi.

Siapa tahu tiga puluh tahun kemudian keempat orang ini muncul kembaii di Tionggoan berbareng dengan terjadinya penyerbuan pihak Lam-hay-bun, bahkan dari nada bicara mereka dapat diketahui bahwa keempat gembong iblis ini sudah berkomplot dengan pihak Lam-hay-bun.

Sementara para hadirin berdiri dengan kuatir sedang pengemis sinting yang kena didesak oleh Tay cong-ci ju masih berdiri termangu, tikus sakti itu sudah maju ke depan dan berseru lantang: "Keparat manakah telah menyambut kedatarganku dengan kacang hijau tadi. Hayo cepat menggelinding keluar untuk menyambut kematian !"

Kiranya uci2 besar di jidatnya itu adalah hasil selentikan jari sakti yang dilancarkan Tian Pek tadi, arak yang dipakai

untuk menyerang itu disangkanya sebagai kacang hijau, malahan detik itu dia belum tahu siapakah yang mengerjainya.

Mendengar teguran tersebut pelahan Tian Pek tampil ke depan, dengan senyum dikulum sahutnya; "Aku Tian Pek. akulah tadi yang memberi tanda kenang2an kepadamu, tapi kau jangan salah sangka bukan kacang hijau yang kuberikan padamu, aku hanya menjentikkan setitik arak saja .... kuharap kau sudi menerimanya dengan senang hati!"

Sungguh gusar sekali Tay-cong-ci-ju mendengar ucapan Tian Pek yang menyerupai sindiran itu, segenap hawa murninya dihimpun, sambil memutar telapak tangannya segera ia bacok tubuh anak muda itu.

Serangan dengan punggung telapak tangan ini berbeda dengan ilmu pukulan pada umumnya, tenaga serangan yang terpancar ternyata sangat mengejutkan.

Sekilas pandang Tian Pek lantas mengetahui tenaga pukulan si tikus ini tidak berada di bawah ketangguhan Hay-gwa-sam-sat, meski demikian ia tidak menghindar, ia malahan sengaja hendak menghancurkan kesombongan lawan, maka dengan menyalurkan tujuh bagian tenaga sakti Thian-hud-ciang-mo-ciang dia sambut pukulan lawan.

"Blang!" benturan keras menggelegar, pancaran tenaga menerbitkan angin taupan yang menerbangkan debu pasir, sekali ini Tay-cong-ci-ju terdesak mundur lima langkah, sebaliknya Tian Pek dengan gagahnya tak bergeming di tempat semula.

Daun telinga Tay cong ci ju yang luar biasa besarnya itu tampak bergoyang, matanya melotot, mimpipun tak tersangka olehnya bahwa seorang pemuda yang masih ingusan ternyata sanggup menghantam dia sampai mundur.

Pelbagai ingatan terlintas dalam benaknya, terbayang kembali ketangguhannya di masa silam di mana dia malang melintang di dunia persilatan tanpa tandingan, meskipun kemudian tak bisa tanoapkan kaki di daratan Tionggoan dan harus menyingkir ke luar samudera karena dikerubut puluhan jago lihay, dua-tiga puluh tahun lamanya ia sudah berlatih secara tekun. Menurut perkiraannya, setelah beegabung dengan Lam-hay-bun dan menyerbu ke Tionggoan, niscaya dunia persilatan bisa ditaklukkan oleh kelihayannya.

Apa mau dikata, baru pertama kali unjuk kelihayannya sudah kecundang di tangan scorang pemuda ingusan, sungguh kejadian yang mengenaskan.

Setelah tertegun sejenak. iblis inipun mengerahkan ilmu lainnya yang lebih lihay, ilmu itu disebut Mo-kang (ilmu iblis). Hawa murni disalurkan mengelilingi sekujur tubuh, seketika persendian tulang bergemerutukan, tahu2 tubuhnya mengkeret setengah bagian lebih pendek daripada semula.

Padahal ia memang tak terlampau tinggi, dengan ilmu itu badannya kini jadi tinggal tiga kaki tingginya, tangannya mendadak terulur lebih panjang, bahkan warnanya jadi hitam.

Bisa dibayangkan betapa lucu dan anehnya bentuk tubuhnya, badannya cebol dengan muka hitam, daun telinga seperti kuping gajah, lengan panjang bagaikan gorila, tampangnya sekarang tidak lagi mirip tikus melainkan lebih mirip monyet.

Sesudah memasang kuda2nya, tangan Tay-song-ci-ju setengah terpentang, seperti mengepal seperti juga tidak, karena dia mengerahkan hawa murni dengan kuat, matanva yang kecil memancarkan sinar tajam, dengan wajah yang

mengerikan pelahan ia menhampiri Tian Pek, sikapnya sungguh menakutkan.

Semua orang terperanjat, begitu pula Tian Pek, ia pun heran.

Umumnya bila seorang sedang menyalurkan hawa murninya, maka anggota tubuhnya akan mengembang semakin besar, belum pernah terlihat tubuh berbalik menyusut kecil, entah kungfu apakah vang dilatih kakek kecil ini?

Ia tak berani gegabah lagi, cepat hawa sakti Thian hud-hang-mo-ciang nya dikerahkan seprnuhnya kuda2nya diperkuat dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Ratusan orang yang hadir di sini, namun suasananya seketika jadi hening. dengan mata terbelalak semua orang mengikuti jalannya pertarungan antara Tian Pek melawan Tay-cong-ci-ju, antara mati dan hidup segera akan diketahui.

"Tahan!" mendadak Im-san-ci-long yang tinggi kekar dan bercambang itu maju ke depan serta mengadang jalan rekannya.

Setelah mengedipi Tay-cong-si-ju ia berkata kepada para jago: "Kami berempat ini, hehehe, Hek-to-su-hiong (empat pengganas dari golongan hitam) tentunya sudah pernah kalian dengar bukan? Nah, malam ini kami mewakili Lam-hay-bun untuk mengajak kalian untuk berunding, bila kalian sudi memberi muka kepada kami dengan menggabungkan diri ke dalam Lam-hay-bun, dengan sendirinya kita akan menjadi sahabat dan urusan pun akan beres dengan sendirinya. Sebaliknya kalau kalian merasa derajat kami kurang besar dan tak sudi memberi muka, tentu saja akan lain ceritanya! Siapa pemimpin kalian? Silakan maju untuk memberi jawaban . . "

Kedengarannya ucapannya sungkan dan bersahabat, tapi kenyataannya bernada keras atau sama dengan suatu ultimatum bagi para jago yang berkumpul ini.

Sebagai ketua perkumpulan pengemis, apalagi mengaku sebagai penyelenggara pertemuan ini, Toan-Long Kongcu tak bisa diam lagi, meskipun ia tahu maksud kedatangan keempat orang itu tidak baik, tapi keadaan sudah mendesak, mau tak-mau ia harus tampil ke muka.

Setelah tenangkan diri, lalu ia berkata: "Aku Toan-hong Kongcu, ketua perkumpulan pengemis sekarang, bila ada persoalan silakan bicara saja. kami akan mendengarkan dengan seksama!"

Semula Im-san-ci long menyangka yang bakal tampil ke muka pasti seorang jago tua yang sudah punya nama, sungguh geli hatinya setelah menyaksikan kemunculan seorang pemuda tampan yang masih ingusan begini.

Ia tertawa ter-kekeh2, sambil menuding kawanan jago yang berkumpul di situ ia berkata: "Apakah kau dapat mewakili sekian banyak orang yang hadir ini?"

Jelas sekali nadanya memandang hina kemampuan anak muda itu.

Merah wajah Toan-hong Kongcu, ia melirik sekejap kawanan jago yang hadir itu, bicara sebenarnya, iapun tidak yakin bisa mewakili semua orang yang hadir, terutama rombongan paman Lui dan Tian Pek yang kedatangannya bukan atas undangan perkumpulan pengemis melainkan hanya secara kebetulan saja.

Ciong-nia-ci-eng, si elang dari Ciong-nia, yang selama ini hanya berdiri kaku bagaikan mayat hidup, tiba2 buka suara dsngan suara yang menyeramkan: "Long-heng, jangan kau meremehkan orang, jelek2 dia adalah salah seorang di

antara Su-toa-kongcu yang tersohor di Tiongoan, apa yang ia ucapkan ibaratnya bulu ayam yang dapat di-gunakan sebagai tanda perintah!"

Mendengar ucapan tersebut, kontan keempat manusia bengis dari kalangan hitam itu tertawa ter-bahak2, suaranya keras dan memekak telinga.

Toan-hong Kongcu ter sipu2 dan merah jengah, ia tergagap dan tak sanggup bicara lagi.

Siang-lin Kongcu, An-lok Kongcu serta Leng-hong Kongcu serentak maju ke depan, dengan suara lantang Leng-hong Kongcu segera menegur: "Eeh, bila kalian berempat ada urusan, lebih baik bicara saja blak2an, apa gunanya bersilat lidah melulu?"

Im-san-ci-long masih ter-bahak2, lama sekali ia baru berhenti tertawa dan berkata: "Anak muda, apakah kau juga termasuk salah seorang Bu-lim-su-kongcu yang tersohor itu?"

Sebelum Leng-hong Kongcu menjawab, Siang-lin Kongcu serta An-lok Kongcu telah menyahut hampir berbareng: "Benar. Bu-lim-su-kongcu telah berkumpul di sini, bila kalian ada urusan silakan saja bicara."

"Bagus! Bagus! Kalau Bu-lim-su-kongcu yang tersohor itu sudah berkumpul di sini, berarti tidak sia2 pula perjalanan kami ke sini!" kata Im-san-oi-long sambil mengangguk. "Berikut ini kami berempat secara bergilir akan mendemontrasikan suatu atraksi yang lain daripada yang lain, selesai pertunjukan ini bila kalian Bu-lim-su-kongcu dapat pula menyajikan atraksi yang serupa, tanpa banyak bicara kami berempat akan mengaku kalah dan segera berlalu dari sini, sebaliknya kalau kalian Bu-lim-su-kongcu tak mampu menirukannya, maka hendaklah kalian berikut anak buah kalian segera mengundurkan diri dari

dunia persilatan, selanjutnya bila hendak melakukan sesuatu harus memberitahu dulu kepada kami. Nah, bagaimana? Berani bertaruh tidak?"

An-lok Kongcu yang lebih cerdik daripada rek»n2nya segera dapat menebak maksud musuh, ia tertawa dan berkata: "Tidakkah kalian berempat merasa dirugikan dengan cara bertaruh semacam ini?"

Meskipun tampang Im-san-ci-long Long Hiong kelihatan kasar dan kaku, sebetulnya dia adalah paling licik di autara rekan2nya, tentu saja ia dapat menangkap maksud ucapan lawan, tapi ia tetap ber-pura2 bodoh, katanya: "Ah, di dalam pertaruhan ini tak ada orang yang bakal merasa rugi, sekarang lihat dulu atraksiku ini!"

Ia maju ke muka, lalu mengayunkan telapak tangannya ke depan, sasarannya adalah pohon besar di depan sana.

"Krakl" bagaikan pisau tajam mernotorg sayur, pohon sebesar paha itu seketika tertabas kutung jadi dua bagian dan tumbang ke samping.

Ilmu Ciang-jin-jiat-bok (mata telapak tangan membacok kayu) Im-san-ci-long ini memang sudah mencapai puncak kesempurnaan, meskipun jaraknya cukup jauh dan bacokan itu dilakukan dengan ringan, namun pohoh sebesar itu dapat dibacok kutung, bahkan bekas bacokan tersebut kelihatan rata sekali, dari sini dapatlah diketahui Lwekangnya sudah mencapai tingkat yang sempurna.

Perlu diketahui, Hek-to-su-hiong adalah rombongan yang kedua jago Lam-hay-bun yang masuk ke Tionggoan, setelah lapor kepada Lam-hay-siau-kun, dapat diketahui sebagian besar dunia persilatan sudah berhasil mereka tundukkan, kini tinggal perkumpulan pengemis yang anggotanya teramat banyak masih mcmbangkang den ada tanda akan melakukan perlawanan.

Hek-to~su-hiong lantas minta izin kepada Lam-hay-liong-li untuk mehksanakan tugas penumpasan ini, berangkatlah mereka dengan tugas yang baru, Menurut perkiraan mereka tindakannya ini pasti akan berhasil dan membuat pahala begi perguruan Lam-hay-bun.

Beberapa hari berselang mereka melihat anak murid perkumpulan pengemis sibuk melepaskan merpati pos bahkan anggota perkumpulan pengemis berdaiangan dari segala pelosok serta berkumpul di Hin-liong-tin, semakin bergairah lagi mereka ketika diketahui banyak jago persilatan yang berdatangan pula ke sana.

Diam2 merekapun melakukan penguntitan dan penyelidikan, maksudnya setelah berhasil menyelidiki keadaan musuh baru kemudian turun tangan melakukan penyergapan dan menaklukkan perkumpulan kaum jembel ini.

Apa mau dikata jejak mereka ternyata diketahui Tian Pek, malahan Tay-cong-ci-ju kena dilukai dengan sentilan arak yang maha sakti, kemudian pengemis pemabuk dan pengemis sinting menyusul keluar, dalam keadaan begitu tak sempat lagi bagi mereka berempat untuk menyingkir, terpaksa mereka pun unjukkan diri.

Di antara keempat orang itu, Im-san-ci-long terhitung paling licik, kalau tidak masa orang menyebutuya sebagai serigala dan Im-san?

Sebagai orang yang berpengalaman, ia tahu kebanyakan jago persilatan yang diundang perkumpulan pengemis adalah2 jago2 berilmu tinggi, kalau main kekerasan, bisa jadi mereka tak sanggup menghadapi kerubutan berpuluh jago tangguh itu.

Maka sewaktu Tay-cong-ci ju ribut dengan pengemis sinting serta Tian Pek, iapun putar otak dan mencari akal,

Akhirnya ia berhasil menemukan siasat yang cukup bagus, dia hendak mendemonstrasikan kelihayan Kungfu mereka untuk menundukkan musuh, dengan cara demikian tenaga yang dipergunakan amat kecil tapi hasilnya besar.

Ketika Tay-cong-ci-ju marah2 dan akan beradu jiwa dengan Tian Pek, cepat ia mengalanginya, kemudian dengan kata yang tajam ia menyindir Bu lim-su-kongcu dan akhirnya mendemonstrasikan ilmu Ciang-jin-jit-bok.

Begitulah, setelah ia membabat kutung pohon besar dari jarak jauh, sambil tertawa ia berkata kepada keempat Kongcu itu: "Hehehe. permainan ini cuma permainan snak kecil yang tak ada artinya, harap kalian jangan mentertawakannya. Nah, bagaimana dengan kalian?"

Selesai berkata ia lantas tertawa dingin tiada hentinya, bangga sekali sikapnya karena ia yakin keempat orang pemuda di hadapannya sekarang belum memiliki tenaga dalam sehebat itu.

Sudah tentu Bu-lim-su-kongcu saling berpandangan bingung, mereka tidak menyangka Im-san-ci-long bakal mengajukan persoalan sulit itu. Mereka tahu tenaga dalam sendiri memang belum se-tingkatan lawan.

Im-san-ci long tertawa pula. ia berkata lagi: "Hehehe, jika kalian sungkan2 dan tak mau turun tangan, muka pertarungan babak pertama ini akan dianggap sebagai kemenangan bagiku, kami akan meneruskan babak kedua "

Di antara Bu-lim-su-kongcu. An lok Kongcu kaya dengan akal muslihat, Siang-lin Kongcu penuh perhitungan dan Toan-hong Kongcu paling licik, banya Leng-hong Kongcu terhitung paling angkuh dan berangasan. Ketika dilihatnya ketiga Kongcu lainnya tetap membungkam, ia jadi tak tahan, sekalipun tiada keyakinan dapat memapas

kutung pohon besar dari jarak jauh, ia tak sudi menyerah dengan begitu saja.

Sambil melangkah ke muka ia berkata: "Biarlah aku Leng-hong yang tak becus ikut coba2 ilmu menabas pahon dengan tangan."

"Hshaha. silakan saja!" seru Im-san-ci-long sambil ter-bahak2, mukanya mengunjuk sikap menghina dan meremehkan.

Leng-hong Kongcu melangkah ke muka, ia pasang kuda2 dan tarik napas panjang, kemudian hawa murni disalurkan ke telapak tangan, ia mengincar sebatang pohon dan siap melancarkan tebasan. . .

"Tunggu sebentar!" tiba2 Thian-ya-ong-seng Tio Kiu-ciu melayang ke tengah arena, dia menjura kepada Im-san-ci-long dan berkata: "Kepandaian Ciang-jin-jiat-tok yang kau demonstrasikan memang lihay, melihat atraksi itu aku orang she Tio menjadi getol dan ingin coba2, biar aku saja yang melakukan demonstrasi balasan pada pertarungan pertama ini!"

Tanpa menanti jawaban dari lm-san-ci-long mendadak ia berputar seperti gangsingan dan "Sreet!" tahu2 ia melancarkan suatu bacokan.

"Blang!" sebatang pohon besar yang berada dua tombak jauhnya tertabas patah, ketika kutungan pohon itu jatuh ke tanah ternyata sama sekali tak tumbang melahan tetap berdiri kaku di tanah.

Suatu demonstrasi yang hebat, suatu bacokan telapak tangan yang cepat dan tajam, tak malu Thian-ya-ong-seng menjadi jago kawakan yang tersohor.

Ketika bekas bacokan itu dilihat, tampaklah bekas itu rata seperti dibacok dengan golok, bahkan bacokannya agak

miring runcing, tidak heran ketika jatuh ke tanah bukannya tumbang melainkan menancap di tanah.

Dari sini terbuktilah demonstrasi yang dilakukan Thian-ya-ong-seng ini jauh lebih tangguh satu tingkat daripada permainan Im-san-ci-long tadi.

Untuk sesaat Im-san-ci-long jadi tertegun dan berdiri melongo, dia tak mengira kepandaian Ciang-jin-jiat-bok yang dilatihnya selama tiga puluh tahun ternyata dikalahkan orang secara mengenaskan.

Selang sejenak ia baru menegur dengan mata mendelik: "Siapa kau? Sebutkan namamu!"

"Aku Thian ya-ong seng Tio Kiu ciu!"

Thian-ya-ong-seng memang tokoh yang tersohor di duna persilatan, cuma tiga tahun belajar silat, tapi sewaktu ia terjun ke dunia Kongouw, ketika itu Im-san ci-long telah meninggalkan Tionggoan, sebab itulah setelah Thian-yu ong seng sebut julukannya, Im-san-ci-long tetap tidak tahu jago macam apakah orang ini. Dengan mata melolot bentaknya: “Lalu kau mewakili siapa?"

"Kau sendiri? Kau mewakili siapa?" sahut Thian-yu-ong-seng dengan nada yang sama.

Sesungguhnya Im san-ci-long juga tak dapat mewakili Lam-hay-bun, pertanyaan itu membuatnya naik darah, telapak tangannya segera menegak, teriaknya: "Bangsat, kubacok mampus kau!"

"Hahaha, jangan kaukira aku orang she Tio jeri padamu," sahut Thian-ya-ong-seng sambil tertawa latah. "Tapi sebelum pertarungan dimulai, aku ingin bertanya dulu kepadamu, apa yang kau katakan tadi masih berlaku tidak?"

Im-san-ci-long tertegun. Bcnar juga, tadi ia telah mengucapkan kata2 yang tegas, betapapun ia tak dapat menjilat kembali ludah sendiri. Akhirnya dengan gemas ia berseru: "Baik, anggap saja pertarungan pada babak ini bisa kalian lampaui. Hu-heng!" — Dia lantas berpaling kepada Tay-cong-ci-ju dan berseru: "Sekarang giliranmu untuk tunjukkan kebolehanmu!"

Tay cong-ci-ju bernama Hu Ciat. tanpa bicara mendadak tubuhnya disusutkan sehingga lebih pendek dua kaki, ia mengerutkan badannya dengan ilmu Sut-kin-mo-kang (ilmu iblis pengerut otot), kedua lengannya yang panjang diangkat dan tubuhpun mulai berputar dengan cepat.

Sesudah tubuhnya yang kecil itu berputar seperti gurdi, segera timbul pusaran augin yang menerbangkan debu pasir, begitu hebat pusaran angin itu hingga pasir yang ikut berputar mencapai ketinggian dua tiga puluh kaki, suaranya gemuruh dan memekak telinga.

Ketika debu pasir yang beterbangan itu sudah membentuk suatu tiang hawa berwarna hitam, di atas tanah tahu2 muncul sebuah liang seperti sumur yang dalam sekali, sementara Tay-cong-ci-ju sendiri lenyap tak berbekas.

Tatkala semua orang ter-heran2 dan berdiri tertegun, tahu2 Tay-cong-ci-ju yang lenyap itu melompat keluar dari liang yang dalam itu.

Kiranya ia telah menggunakan gerak putaran yang menyerupai gurdi itu, dengan kekuatan tangannya dia bor permukaan tanah hingga berlubang sedalam setombak lebih,

Semua orang tercengang, mereka tidak tahu Ciu-te-tah-tong (membuat liang di tanah) sdalab kepandaian khas yang

membuatnya tersohor sebagai Tay-cong-ci-ju, si tikus gudang.

Menurut cerita, sepanjang hidupnya sudah terlampau banyak kejahatan yang dilakukan Tay-cong-ci-ju, tapi pernah satu kali ia melakukan perbuatan mulia.

Peristiwa ini terjadi pada tiga puluh tahun ber-selang, ketika itu perdana menteri Ho Kun adalah menteri yang paling korup sepanjang sejarah, selama ia menjabat perdana menteri hingga dihukum pancung, harta kekayaaan yang berhasil dikumpulkannya mencapai empat ratus juta tahil, jumlah tersebut lebih besar daripada kas negara.

Itu masih belum termasuk barang antik serta barang2 mestika lain yang tak ternilai jumlahnya.

Padahal waktu itu di daerah lembah sungai Tiangkang sedang dilanda bencana alam, beratus laksa orang menderita kelaparan dan sudah mencapai keadaan yang amat kritis, ternyata sang menteri yang lalim ini sama sekali tidak membagikan beras yang berada di gudang pemerintah untuk rakyat yang kelaparan, beras itu dibiarkan membusuk dan dihabiskan tikus gudang daripada dibagikan kepada rakyat jelata.

Ketika itulah, entah apa sebabnya tiba2 timbul kebajikan Tay-cong-ci-ju, dia lantas menggunakan kepandaian Ciu-te-tah-tong tersebut untuk memasuki gudang kerajaan secara diam2, dalam bebcrapa bulan saja ia telah mencuri habis semua persediaan beras itu dan dibagikan kepada rakyat yang menderita.

Karena perbuatan inilah, julukan Tay-cong-ci-ju menjadi tersohor baik di wilayah utara maupun di selatan sungai Tiangkang.

Setelah berlatih pula selama tiga puluh tahunan di pulau setan, ilmu Ciu-te-tah-tong tersebut dengan sendirinya bertambah hebat.

Ketika si tikus melompat keluar dan melihat semua orang mengunjuk rasa kaget, ia merasa bangga sekali, katanya "Saudara cilik, sekarang tiba giliran kalian untuk memperlihatkan kemampuan kalian."

Kali ini bukan saja Bu-lim-su-kongcu dibuat terbelalak dan melongo, bahkan semua orang yang hadir juga terkesiap.

Sebenarnya, meski ilmu Ciang-jin-jiat-bok sukar dilakukan, tapi bagi seorang jago yang tenaga dalamnya sudah mencapai kesempurnaan, secara paksa masih dapat menirukan kepandaian itu. Berbeda dengan ilmu Ciu-te-tah-tong ini, untuk membuat liang di atas tanah seseorang harus memiliki tangan yang kuat dan tenaga berpusing yang kencang, sebab bila salah satu di antara kedua syarat ini tak terpenuhi, jangan harap bisa membuat liang sedalam beberapa kaki di permukaan tanah yang keras.

Melihat kawanan jago itu sama merasa kesal dan pasrah, Tay-cong-ci-ju jadi lebih bangga lagi, mata tikusnya yang tajam menyapu pandang sekeliling, lalu katanya: "Jika tiada orang yang berani meju lagi, maka babak kedua akan dianggap sebagai kemenangan bagi pihak kami! Nah, Morga Akang, sekarang tiba giliranmu."

"Morga" adalah nama orang Mongol tadi, sedangkan Akang artinya saudara. Kakek berdandan sebagai orang Mongol atau tersohor sebagai Sah-mo-ci-eng itu segera tampil ke depan.

Tapi tiba2 Tay-pek-siang-gi melompat maju. Orang mati-hidup. orang pertama dari kedua bersaudara itu segera

berseru: "Tunggu sebentar! Kami bersaudara yang tak becus ini bersedia mencoba membuat lubang tikus ini!"

Tanpa menunggu jawaban Tay-cong-ci-ju lagi, kedua orang lantas berdiri dengan punggung menempel punggung, lengan mereka diluruskan sebatas pundak, telapak tangan menegak bagaikan sekop.

"Loncat!" seru si orang mati hidup dengan lantang, kedua orang itu segera melambung ke udara, keempat kaki mereka lantas saling tahan menjadi satu dan membentuk garis lurus.

Sekejap itulah kaki mereka saling pancal, dengan tenaga lejitan, dengan kepala di bawah dan kaki di atas secepat kilat mereka meluncur ke bawah dan menembus permuksan tanah yang keras itu.

"Creet! Creet!" suara tanah terbelah mendesis di udara, sebentar saja kedua orang itu sudah menerobos masuk ke dalam tanah.

Semua orang menyaksikan tumpukan tanah di kedua samping liang tersebut kian lama kian membukit, bagaikan dua ekor tikus saja. mereka berdua membuat liang sepanjang dua tombak mengitari arena itu, kemudian setelah lingkaran tersebut bertemu satu dengan lainnya, mereka lantas timbul dari dalam liang.

Ilmu apaan ini? Tak seorangpun yang paham. Meskipun baru muncul dari dalam liang, air muka mereka tidak berubah menjadi merah, napas tidak tersengal dan peluh tidak membasahi tubuh, se-olah2 tak pernah melakukan suatu pekerjaan apapun, tentu saja hal ini memancing tampik sorak orang banyak.

Tay-cong-ci-ju tampak tertegun, tegurnya kemudian: "Eeh ilmu silat aliran manakah yang kalian gunakan itu?"

Orang mati hidup melotot, jawabnya: "Kalau kepandaianmu bernama Lo-ju-tah-tong (tikus membuat lubang), maka kepandaian kami ini bernama Lo-ju-coan-tong (tikus mengebor lubang), bila kau tidak puas, silakan saja mengulangi kembali atraksi kami ini!"

Pada dasarnya tiap ilmu silat mempunyai aliran yang berbeda, apa yang bisa dilakukan orang lain belum tentu bisa dilakukan oleh dirinya sendiri, begitu pula dengan atraksi yang dilakukan oleh Tay-pek-siang-gi ini.

Meskipun tenaga dalam mereka tidak sesempurna Tay-cong-ci-ju, sebaliknya Tay-cong-ci-ju di suruh mengulangi atraksi yang dilakukan Tay-pek-siang-gi juga belum tentu mampu.

"Tak perlu banyak omong lagi!" tiba2 Sah-mo-ci-hu, si orang Mongol itu berseru. "Lihatlah kehebatanku ini!"

"Krak!" mendadak jarinya meremas, untaian tasbih yang dibawanya dipatahkan menjadi dua bagian, ketika tangannya menyentak ke atas, tali kuning yang mengikat ke 108 biji tasbih tadi mendadak menegak seperti sebatang toya.

Bila seorang jago persilatan berhasil melatih tenaga dalamnya hingga mencapai puncak kesempurnaan, tidaklah sulit bagi mereka untuk menegangkan seutas tali yang dipegangnya.

Tapi apa yang didemonstrasikan Sah-mo-ci-hu sekarang berbeda dengan keadaan umumnya, sebab seisi tali kuning yang terbuat dari bahan lunak itu kecil dan lembek, di antaranya terdapat pula 108 biji tasbih yang semuanya terbuat dari kayu Oh-tho yang kuat seperti baja, bulat licin dan hanya dihasilkan di gurun pasir saja, untuk menegangkan biji2 tasbih pada seutas tali, pekerjaan ini jauh lebih sukar daripada menegangkan seutas tali biasa.

Sebab itulah, meskipun apa yang dipertunjukkan "Rase dari gurun pasir" ini tampaknya tiada sesuatu yang luar biasa, pada hakikatnya demonstrasi ini jauh lebih hebat daripada kedua rekannya tadi.

Setelah biji2 tasbih itu menegang seperti Toya, si "rase dari gurun pasir" lantas berputar satu kali dan memperlihatkan biji2 tasbih itu kepada para hadirin, katanya: "Coba perhatikan biji tasbih ini!"

Tiba2 dia menggelembungkan perut dan mengerahkan hawa murni, jubah hijau maupun selempang merah di tubuhnya serta-merta mengembang besar, bentaknya nyaring: "Loncat!"

Bersama dengan menggelegarnya bentakan itu ke 108 biji tasbih itu tiba2 meluncur ke udara, hanya tali tasbih saja yang masih menegak di tangan orang Mongol itu.

Kemudian, "siut-siut . ', tahu2 biji tasbih itu berjatuhan masuk kembali pada talinya. lalu melayang pula ke udara dun begitulah naik-turun ber-turut2 tiga kali.

Pada saat orang ramai bersorak memuji, tiba2 terdengar seorang mendengus.

Meskipun tertawa ejekan itu tidak keras suaranya, tapi di tengah sorak-sorai itu ternyata kedengaran jelas, siapapun dapat mendengar suara jengekan itu.

Mendongkol si "rase, dari gurun pasir" mendengar ejekan itu, segera demontrasinya di-akhiri. Sambil menarik kembali biji2 tasbihnya ia membentak: 'Siapa yang mentertawakan diriku? hayo tampil ke depan!'

Pelahan muncul seorang pemuda tampan, senyum manis menghias bibirnya, meski usianya masih amat muda, namun ia kelihatan agung berwibawa dan gagah perkasa.

Semua orang mengenalnya, sebab dia tak lain adalah Tian Pek, jago muda kita.

Rase dari gurun pasir ini sudah menyaksikan kelihayan Tian Pek ketika menghajar mundur Tay-cong ci-ju tadi, kini anak muda ini maju lagi, mau-

tak-mau ia terkejut. segera telapak tangannya di-lintangkan di depan dada, siap menghadapi segala kemungkinan.

Tian Pek tetap santai, sambil tertawa ringan ia berkata: "Numpang tanya, berapa banyak jumlah biji tasbih anda?"

Sah-mo-ci-hu melengak, tak tersangka pemuda itu hanya menanyakan persoalan yang sama sekali tak penting. Segera jawabnya: "Biji tasbihku ini berjumlah 108 biji, ada apa saudara cilik menanyakan hal ini?"

"Kukira jumlah itu tidak benar!" kata Tian Pek.

"Tak bener bagaimana maksudmu?" Rase dari gurun itu semakin heran. "Sudah hampir lima puluh tahun lamanya biji tasbih ini kubawa dalam saku, masakah berapa jumlahnya tidak kuketahui?"

Tian Pek masih tersenyum "Walaupun kau tahu persis jumlah sebenarnya, tapi menurut pandanganku, jumlah biji tasbihmu sekarang tidak ada 108 biji!

Setelah disinggung Tian Pek, jago Mongol itu baru sadar dan segera memeriksa biji tasbihnya, betul juga, jumlah tasbih yang 108 biji itu sekarang telah berkurang belasan biji.

Rase dari gurun terperanjat. ia tak menyangka biji tasbihnya dapat dirampas orang dikala ia sedang mengerahkan tenaga dalamnya. Ia mulai sadar bahwa

tokoh muda di hadapannya sekarang ini sebenarnya adalah jago tangguh yang tak boleh di buat main.

Mula2 Sah-mo-ci-hu merasa malu, tapi segera ia menjadi gusar, sambil membentak satu biji tasbih segera disambitkan ke muka anak muda itu. Dengan desing tajam biji tasbih itu terus menyamber ke depan.

Cepat Tian Pek mengebaskan telapak tangan-nya, ia bermaksud memukul rontok biji tasbih itu. tak terduga biji tasbih itu tiba2 berhenti sebentar di tengah jalan, bukan saja tidak rontok, malahan dengan membawa suara desingan lebih tajam terus menyambar tiba terlebih cepat.

Sungguh kejadian di luar dugaan, biji tasbih yang dilepaskan "rase dari gurun pasir" itu dapat menembus tenaga pukulan Tian Pek, untung ilmu langkah Cian-hoan-biau-hiang-poh dan Bu-sik-bu-siang sim-hoat anak muda itu sudah mencapai puncak kesempurnaan, serta merta badannya berputar sambil melejit ke samping, dengan membawa suara desingan tajam biji tasbih itu menyambar lewat di sisi tubuhnya.

Rase dari gurunpun terkejut, ia tak menyangka dalam jarak sedekat ini anak muda itu bisa menghindarkan sergapan Tui-mia-sin-cu (mutiara sakti pengejar nyawa) yang luar biasa tadi.

Kejadian ini semakin menggusarkan hatinya, tiba2 ia membentak: "Saudara cilik, kau memang hebat. Ini, rasakan lagi tiga biji mutiaraku ini!"

Berbareng itu tiga biji tasbih dalam formasi Sim-seng-cay-hou (tiga bintang diluar rumah) kembali menyambar ke dada anak muda itu.

Ketika menghadapi serangan pertama kali tadi, oleh karena Tian Pek tidak mengetahui keistimewaan tasbih

maut musuh, ia menangkis dengan kebasan tangan yang mengakibatkan nyaris kecundang. Satelah ada pengalaman itu, kali ini dia tidak menangkis lagi, dengan Bu-sik-bu-siang-sim-hoat, sekali mengegos ia sudah lolos dari ancaman.

Cara Tian Pek menghindar itu bukan ssja tak dilihat jelas Sih-mo-ci-hu, bahkan hadirin sebanyak itupun tak seorangpun yang mengetahuinya.

Kejut dan gusar si rase, sudah tiga puluh tahun lannnya ia perdalam ilmu senjata rahasianya itu di Mo-kui-to, dengan 108 biji Tui-mia-sin-cu inilah ia pikir akan mampu menjagoi Kangouw. Siapa tahu baru pertama kali muncul sudah dikalahkan oleh seorang pemuda ingusan Dalam gugup dan cemasnya, serentak Tui-mia-sin-cu yang masih tersisa dihamburkan semua dan mengurung Hiat-to penting di sekujur badan pemuda itu.

Di tengah hujan biji tasbih itu, tak jelas bayangan tubuh Tian Pek, tahu2 semua tasbih itu mengenai tempat kosong.

"Keparat Mongol yang tak tahu malu. engkoh Tian tidak membalas seranganmu, kau terus bertingkah sesukamu, sekarang rasakan sendiri Tui-mia-sin-cu ini!"

Berbareng dengan bentakan itu, desingan tajam mendadak menyambar ke muka Sah-mo-ci-hu.

Terkejut si rase, ia tak sempat menyerang Tian Pek lagi, sebab ia tahu betapa lihaynya Tui-mia-sin-cu sendiri. Cepat ia jatuhkan diri ke tanah. ia menggelinding sejauh satu tombak lebih kemudian baru melompat bangun, walaupun sambaran kedua biji Tui-mia-sin-cu itu dapat dihindarkan namun baju dan mukanya kotor juga oleh debu pasir.

Semua orang lantas berpaling, ternyata orang yang melepaskan dua biji Tui-mia-sin-cu itu adalah Wan-ji.

"Darimana nona itu bisa mendapatkan biji tasbih?" demikian semua orang ber-tanya2 di dalam hati.

Kiranya biji tasbih itu didapatkan Wan-ji ketika si rase mendemonstrasikan kepandaiannya tadi, Waktu biji2 tasbih beterbangan di angkasa, timbul suatu pikiran nakal nona itu, diam2 dia gunakan daya "mengisap" dari ilmu Soh-hun-ci untuk menyedot beberapa biji tasbih yang beterbangan itu tanpa diketahui pemiliknya.

Pada waktu itu si rase sedang girang bercampur bangga, tentu saja tak tersangka olehnya ada orang main gila padanya. Sementara para hadirin lagi terpesona oleh kelihayan rase Mongol itu, perhatian mereka tcrtumpah pada biji tasbih yang sedang beterbangan, karenanya merekapun tak tahu diam2 Wan-ji telah turun tangan.

Hanya seorang yang mengetahui perbuatannya, yakni Tian Pek dari samping ia dapat melihat jelas semua kejadian itu, ia jadi geli melihat si rase tidak menyadari biji tasbihnya telah berkurang belasan biji.

Ketika Sah-mo-ci-hu merasa malu dan gusar serta menyerang Tian Pek, barulah Wan-ji melancarkan serangan balasan kepada musuh dengan cara yang sama.

Meski Tui-mia-sin-cu milik Sah-mo-ci-hu, tapi iapun tak berani menangkisnya, dalam gugup ia tidak pikir soal gengsi lagi, dengan gerakan menggelinding ke samping dia hindarkan ancamnn tersebut.

Sementara itu Ciong-nia-ci-eng, si elang dari Ciong-nia, yang sejak tadi hanya berdiri kaku seperti mayat, menjadi gusar, karena kedua biji Tui-mia-sin-cu yang dilepsskan seorang nona cantik telah membuat rekannya pontang-panting.

"Budak ingusan, kau cari mampus!" bentaknya sambil menghantam muka Wan-ji dengan pukulan Ku-kut ciang (pukulan tulang kering).

Ciong-nia-ci-eng disebut pula Ciong-eng-siu (si kakek elang), ilmu pukulan Ku-kut-cing-nya lihay sekali, untuk melatih ilmu sakti ini, mula2 kedua telapak tangan harus dipanggang dengan api, ber-bareng itu mesti mengerahkan kekuatan sendiri untuk melawan panasnya api itu. Bila berhasil dengan latihannya, maka kedua telapak tangan akan berubah jadi hitam hangus, jika pukulan itu bersarang di tubuh orang, niscaya korbannya akan mati dengan badan hangus, karena kelihayan itu maka pukulan itu dinamai Ku-kut-ciang.

Kebetulan sekali di Mo-kui-to terdapat gunung berapi, sepanjang tahun api menyembur keluar dari kawahnya, panasnya Te-sim-hwe (api pusar bumi) ini berpuluh kali lebih hebat daripada panasnya api tungku, di tepi kawah gunung berapi itulah selama tiga puluh tahun Ciong-nia-ci-eng berlatih, sebab itu ilmu pukulan Ku-kut-ciangnya sudah mencapai puncak kesempurnaan, bukan saja telapak tangannya tinggal tulang2 putih belaka, sampai badanpun ikut kisut dan kaku seperti mayat hidup.

Jilid 24

Wan-ji tak tahu kelihayan musuh, serangan Ciong-nia-ci-eng segera ditangkis-nya dengan gerakan Ni-hong-soh-liu (hembusan angin menggoyangkan ranting liu yang ramping).

Sebelum kedua tangan beradu. Wan-ji merasakan embusan hawa panas menyapu ke mukanya, sekujur tubuh nona itu gemetar keras, ia merasa kulitnya bagaikan terbakar dan tulangnya terasa linu dan sakit sekali.

"Celaka . . . . " keluh Wan- ji di dalam hati, ia ingin menghindar, tapi sayang, kemauan ada tenaga tak sampai, terasa lemas dan terkulai ke tanah, ia jatuh pingsan.

Melihat musuh sudah roboh, Ciong-nia-ci- eng tertawa seram, ter-kekeh2 tak sedap didengar, tangannya yang kurus kering tinggal kulit membungkus tulang tiba2 dipercepat dan menghantam batok kepala Wan-ji.

Gembong iblis itu sungguh keji dan tak kenal kasihan, jika pukulan itu sampai bersarang di tubuh Wan-ji, niscaya gadis cantik itu akan hancur ....

"Tahan . . . . !" mendadak terdengar bentakan menggelegar, menyusul segulung tenaga pukulan yang maha dahsyat menerjang Oong-nia-ci-eng.

Terkesiap si elang sakti, pukulan Ku-kut-ciang cukup lihay, namun ia tak berani menyambut pukulan tersebut dengan kekerasan.

Waktu itu telapak tangannya sudah dekat di atas kepala Wan-ji, tapi angin pukulan yang dahsyatpun sudah dekat pinggangnya, dalam keadaan begini iblis tua itu harus lebih dahulu menjaga keselamatan sendiri. Cepat dengan gerakan Kang-sitiau (loncatan mayat hidup), tanpa kelihatan bergerak, tahu2 ia melompat satu tombak kesamping.

Kiranya Tian Pek yang telah memaksa mundur Ciong-nia-ci-eng dan menyelamatkan jiwa Wan-ji, setelah musuh terdesak mundur, cepat ia merangkul tubuh si nona, ia terkejut setelah menyentuh tubuh Wan-ji yang panas separti terbakar, tanpa pikir ia tutuk tujuh Hiat-to penting di tubuh Wanji agar urat nadi nona itu tidak sampai terganggu.

Dalam pada itu paman Lui, Buyung Hong, Leng-hong Kongcu, Toan-hong Kongcu beserta Mo-gwa-sin-kun Hek-lian Ing, yaitu kakek berambut panjang yang datang

bersama Leng-hong Kongcu itu, telah memburu maju, merekalah yang paling memperhatikan keselamatan Wan-ji.

Setelah tahu Wan-ji terluka parah, paman Lui menjadi murka, dengan pukulan Thian-hud-ciang ia hantam Ciong-nia-ci-eng.

Meskipun serangan itu cukup lihay, tapi Ciong-nia-ci-eng sama sekali tak gentar, ia tertawa dan menyambut serangan tersebut dengan Ku-kut-ciang.

Sebelum serangan tiba, paman Lgui merasakan emibusan hawa panahs lebih dulu, ia terkejut, ia tahu angin pukulan lawan beracun, ia tak berani menyambut dengan kekerasan, cepat ia mengegos ke samping.

Hampir bersamaan waktunya Leng-hong Kongcu dan Buyung Hong juga menerjang maju, tapi merekapun terdesak mundur oleh angin pukulan lawan yang dahsyat.

Toan-hong Kongcu tak mau ketinggalan, dengan ilmu jari Kun-goan-ci andalan keluarganya, cepat ia menutuk Sam-yang-hiat musuh.

Tak gentar Ciong-nia-ci-eng menghadapi kerubutan musuh yang begitu banyak, ia tertawa seram, Ku-kut-ciang dikambangkan sedemikian rupa hingga dalam sekejap terasalah hawa panas bergolak.

Im-san-ci-long tidak tinggal diam menyaksikan Ciong-nia-ci-eng dikerubut onang banyak, ia membentak, dengan Ciang-jin-jiat-bok, bacokan telapak tangan yang setajam pisau, langsung ia membacok bahu Toan-hong Kongcu.

Sebagai pernah disinggung di atas, Im-san-ci-long merupakan manusia paling licik di antara rekan-rekannya, setelah mengetahui Toan-hong -Kongcu tak lain adalah ketua perkumpulan pengemis, timbul niatnya untuk membekuk pemuda itu lebih dulu, kemudian baru memaksa

perkumpulan pengemis untuk menuruti segala perintah dan kemauannya.

Tapi ia lupa akan sesuatu, ia tidak memperhitungkan kekuatan piliak pengemis, baru saja ia menyerang Toan-hong Kongcu, serentak Hong-jam-sam-kay ikut terjun pula ke arena untuk membantu ketuanya.

Tay-cong-ci-ju maupun Sah-mo-ci-hu juga melompat maju untuk menolong rekan2nya; tapi mereka lantas dibendung oleh kawanan jago persilatan yang lain, dalam waktu singkat terjadilah pertarungan yang sengit.

Sementara itu Tian Pek dengan merangkul pinggang Wan-ji dan telapak tangan menempel pada Lu-tiong-hiat di dada si nona, dengan cara penyembuhan seperti yang tercantum didalam kitab Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip, tiada hentinya ia salurkan hawa murni ke tubuh nona itu untuk mengusir hawa panas beracun yang sudah telanjur menyerang tubuhnya.

Sekujur tubuh Wan-ji ketika itu panas bagaikan dibakar, mukanya merah, matanya terpejam, bibirnya setengah merekah, alisnya bekernyit, meskipun bersandar lemas dalam rangkulan Tian Pek, napasnya kedengaran memburu.

Walaupun si cantik berada dalam pelukannya namun tiada ingatan jahat dalam benak Tian Pek, ia menyadari keadaan Wan-ji yang gawat, ia tahu bila dia lepas tangan niscaya jiwa nona itu sukar tertolong.

Sebab itulah ia tidak menghiraukan pertempuran sengit yang terjadi, pikirannya hanya tertuju untuk mempertahankan hidup bagi nona itu.

Tapi manusia bukanlah malaikat, siapa yang dapat menahan kobaran hawa nafsu? Apalagi Tian Pek adalah

pemuda yaug masih berdarah panas, sedangkan Wan-ji adalah nona yang cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, pula sebelum itu mereka berdua sudah pernah saling menyukai, sekarang tubuh keduanya berdekapan, mustahil kalau pikiran Tian Pek samsa sekali tidak terpengaruh.

Pada mulanya Tian Pek hanya bermaksud menvembuhkan luka nona itu, tanpa pikir dia menerjang ke muka dan memeluk tubuh Wan-ji yang akan roboh, setelah menutuk tujuh tempat jalan darahnya, ia menempelkan telapak tangannya pada Lu-tiong-hiat di dada si nona.

Tapi lama kelamaan bau keringat dan bau harum khas perempuan mulai terendus oleh pemuda itu, kecantikan wajah yang mempesona, tubuh yang halus dan empuk serta gesekan badan yang memantulkan hawa panas membuat pemuda itu mulai berdebar dan hampir saja tak mampu menguasai diri ....

Memandangi wajah yang cantik, tanpa terasa pemuda itu terbayang kembali kejadian masa lampau ketika ia dibacok luka oleh Tan Peng di hutan, kemudian ditolong Buyung-hujin dan tetirah di Pah-to-san-ceng. Wan-ji yang polos dan lincah setiap hari membuatkan obat baginya, menyuapinya kuah jinsom, melayaninya dengan mesra, siapa yang tak kau merasa bahagia bila mendapatkan rawatan yang begitu hangat dari seorang nona ketika

menemui kesulitan . . . .

"Engkoh . . . Tian-siauhiap . . . " suara panggilan seseorang menyadarkan Tian Pek dari lamunannya, cepwat ia berpaling, kiranya Kanglxam-te-it-bi-jin Kim Cay-hong entah sejak kapan sudah berada di sampingnya dan sedang mengawasi dirinya dan Wan-ji yang tak sadar itu.

Belum lagi Tian Pek menjawab, kembali Kim Cay-hong berkata: "Bagaimana nona Wan-ji?"

Sorot mata gadis itu seperti menampilkan rasa cemburu, namun Tian Pek tak sempat berpikir lain dengan alis terkerut sahutnya: "Cukup parah . . . "

Mendadak jeritan ngeri memotong ucapan yang belum selesai itu, serta merta kedua orang itu berpaling ke sana, tertampaklah beberapa orang telah terkapar bermandikan darah.

Kiranya ilmu silet Hek-to-su-hiong memang tangguh dan keji, sekalipun kawanan jago yang mengerubuti mereka lebih banyak jumlahnya, namun mereka memang bukan tandingannya keempat manusia jahat tersebut.

Anak murid perkumpulan pengemis paling banyak jatuh korban, tiga Tosu dari Bu-tong-pay sudah dua orang terluka, sedangkan Tiam-jong-siangkiam kehilangan seorang rekannya, Jit-poh-tui-hun tewas secara mengenaskan dan Hou-bok-cuncu dari ruang Lo-han-tong di Siau-lim-si terluka oleh Ku-kut-ciang Ciong-nia-ci-eng.

Kejut dan cemas Tian Pak, betapa gusarnya menyaksikan keganasan keempat gembong iblis itu menyebarkan mautnya.

Sayang pada waktu itu dia sedang menyembuhkan Wan-ji. ia tak ingin melepaskan tangannya karena dilihatnya peluh sudah mulai membasahi tubuh nona itu, penderitaannya sudah berkurang dan panas badannya kian menurun, jika dia lepas tangan maka usahanya sejak tadi akan sia2 belaka.

Namun iapun tak dapat membiarkan kawanan jago menjadi korban keganasan musuh tanpa menolongnya,

keadaan yang serba susah ini membuat pemuda itu menjadi gelisah.

Dikala itulah tiba2 ia lihat Tay-tong-ci-ju sedang menggunakan ilmu Sok-kim-mo-kang dan beruntun mendesak mundur paman Lui.

Walaupun dengan susah payah paman Lui me)akukan perlawanan dengan mengerahkan segenap tenaga pukulan Thian hud-ciang, namun bagaimanapun juga ia tidak mampu menangkis serangan Tay-cong-ci ju.

Pada saat kritis itulah Ciong-nia-ci-eng berhasil menghajar mati dua anggota perkumpulan pengemis, sambil tertawa seram tiba2 dia melompat ke atas terus menghantam Pek-hwe-hiat di ubun2 paman Lui.

Betapa gelisahnya Tian Pek melihat paman Lui terancam bahaya, cepat ia serahkan Wan-ji ke tangan Kim Cay-hong seraya berseru: "Tolong rawatlah dia, tempelkan telapak tanganmu pada Lu-tiong-hiat dan salurkan hawa murni untuk mengusir racun panas dari tubuhnya . ...

Sementara itu sekuat tenaga paman Lui telah melancarkan bacokan maut untuk mendesak mundur si tikus, beruntun tiga kali ia berganti tempat, maksudnya agar dapat meloloskan diri dari jangkauan tangan musuh, sayang tetap gagal melepaskan diri dari cengkeram maut Ciong-nia-ci-eng.

Dengan tubuhnya yang kaku seperti mayat, Ciong-nia-ci-eng mengejar terus ke manapun paman Lui mundur, suatu ketika ia berhasil merebut posisi yang menguntungkan, paman Lui mati langkah dan tak mampu menghindar lagi, serentak ia mengerahkan tenaga pukulannya, menghantam dengan Ku-kut- ciang.

Tian Pek tak sempat memberikan bantuan, terpaksa dia membentak nyaring: "Berhenti!"

Bentakan itu disertai tenaga sakti yang hebat, seperti bunyi guntur membelah bumi, seketika itu juga seluruh ruangan berguncang keras, telinga semua orang mendengung.

Bentakan auman singa ini bukan saja membuat Ciong-nia-ci-eng segera menghentikan serangannya, namun juga semua orang yang sedang bertempur berhenti pula.

Dengan langkah lebar Tian Pek maju ke tengah, sorot matanya setajam sembilu, menyapu pandang sekejap kawanan jago ygang sedang memaindangnya denganh terkejut, dia memasang kuda2 dan berdiri sekokoh bukit karang, lalu katanya dengan lantang: "Kalian menyebut dirimu Hek-to-su-hiong, sudah kusaksikan sendiri bahwa kalian memang keji, kalian sudah melukai sekian banyak orang. Hm, kalau tidak tahu batunya, terpaksa orang she Tian akan hajar adat kepada kalian!"

Keempat manusia bengis itu tertawa ter-bahak2, suara mereka keras sekali dan sedikitpun tak pandang sebelah mata kepada musuhnya.

Maklumlah, dengan dikerubuti puluban jago lihay saja mereka berempat bisa malang melintang ibaratnya harimau ditengah gerombolan domba, Tian Pek hanya seorang pemuda yang berusia likuran, tentu saja ancamanuya dianggap sebagai lelucon yang sangat menggelikan.

Si rase dari gurun menjengek, si tikus dari gudang tertaawa dingin, elang dari bukit tandus tertawa ter kekeh2, tiga macam suara yang tak sedap dan mendirikan bulu roma. Di antara mereka hanya si serigala dari Imsan yang tidak tertawa, sebab ia merasakan firasat jelek, dia mengulapkan tangannya mencegah ketiga rekannya tertawa

lebih jauh, kemudian ia berkata kepada Tian Pek: "Saudara cilik, apakah kau ini pedang hijau tak

berperasaan` Tian-siauhiap yang pernah melawan Hay-gwa-sam-sat dengan tenaga seorang diri..

"Betul, itulah aku . . . . " jawab Tian Pek.

Pengakuan ini sangat mengejutkan keempat gembong iblis ini, sebab sewaktu mereka mendarat di Tionggoan. dari seorang kawan mereka diberitahu bahwa di dunia persilatan sekarang terdapat seorang jago dengan senjata pedang hijau dia bernama Tian Pek dan pernah menandingi kerubutan Hay-gwa-sam-sat.

Menurut perkiraian Hek to-su-hiong, pedang hijau Tian Pak pastilah tokoh sakti yang sudah berumur, tak tahunya jago yang disegani Lam-hay-bun hanya seorang pemuda ingusan.

Oleh sebab itulah ketika Tian Pek muncul dan menyebutkan namanya setelah memukul mundur Tay-tong-ci-ju, mereka tidak menaruh perhatian, merekapun tak menyangka pemuda inilah si Pedang Hijau yang menjadi lawan tangguh Lam hay bun.

Tatkala Tian Pek muncul untuk kedua kalinuya dan membentak dengan tenaga dalam yang dahsyat, ketiga manusia bengisg itu masih beluim menaruh perhahtian, sekalipun mereka tahu juga tenaga Lwakang pemuda itu memang sangat tinggi. Sebab berdasarkan usia Tian Pek yang begitu muda, tak nanti ia mampu melebihi keempat manusia bengis yang sudah tersohor itu.

Untunglah Im- san-ci-long yang teliti segera teringat pada cerita yang pernah didengarnya, sesudah terbukti anak muda itu benar si Pedang Hijau Tian Pek, mau-tak-mau mereka merasa keder.

Tapi dasar mereka sudah terbiasa jumawa, kendatipun cerita tentang pertarungan Tian Pek melawan Hay-gwa-sam-sat cukup menggetarkan hati, mereka masih tak mau percaya dengan begitu saja karena kejadian itu tak disaksikan sendiri.

Memang begitulah sifat manusia, sebelum melihat sendiri, ia tak akan takluk dan tak tahu betapa tingginya langit dan tebalnya bumi, sebab itu meski agak kaget Im-san-ci-long mendengar pengakuan pemuda itu, sesaat kemudian kejumawaannya lantas timbul lagi.

Ia tertawa dingin dan mengejek: "Hehehe. . . kalau begitu inilah kesempatan baik bagiku untuk belajar kenal dengan seorang jago muda!"

Sebelum Tian Pek menjawab, dengan Ciang-jin-jiat-bok yang dahsyat ia menabas tubuh anak muda itu.

Tian Pek tersenyum, Thian-hud-hang-mo-ciang dilontarkan untuk menyambut pukulan lawan.

"Blaang!" di tengah benturan keras Im-san-ci-long tergetar mundur lima langkah dengan sempoyongan, sebaliknya Tian Pek masih berdiri tegak sedikitpun tak bergeser dari tempatnya.

Melihat kelihayan musuh Ciong nia-ci-eng membentak keras, Ku-kut-ciang dikerahkan sekuatnya dan serentak menghantam, di antara embusan angin puyuh tertampaklah selapis cahaya merah menyilaukan mata menghiasi angkasa.

Semua orang menjerit kaget. sebelum ini tak pernah mereka saksikan tenaga pukulan yang begini dahsyat.

Tian Pek semakin bersemangat, timbul keinginannya untuk mengadu tenaga, ia berpikir:

"Akan kubuktikan apakwah Thian-hud hang-mo-ciang yang kuyakinkan ini benar2 tiada tandingan di kolong langit . . . . . !"

Tenaga sakti Soh-kut-siau-hun-thian-hud-lik disalurkan sekuatnya, lalu dengan jurua Hud-kong-bu ciau (sinar Buddha memancar terang) dia sambut serangan lawan dengan kekerasan.

"Blaang!" benturan keras menggelegar, di antara jerit kaget kawanan jago yang berkumpul di tepi arena, tertampaklah dua gulung angin pukulan yang dahsyat itu menjulang ke angkasa, lalu menyebar keempat penjuru dan menyapu rontok talang ruang besar itu, debu pasir beterbangan. suasana jadi kalut dan semua orang merasa sesak napas.

Di tengah beterbangannya debu pasir, tertampaklah Ciong nia-ci eng dengan jubah yang menggelembung dan rambut awut2an beruntun mundur tiga langkah, lalu berdiri tegak, namun jelas kelihatan masih bergoyang dan setiap saat bisa roboh.

Tian Pek juga mundur selangkah, badan agak bergetar, mukanya merah dan ujung bajunya ber kibar.

Cepat Ciong- nia-ci-eng mengatur pernapasan dan berusaha mengendalikan pergolakan darah, setelah itu ia tertawa mengejek: "Saudara cilik, bagaimana rasanya pukulan Ku kut-ciang?" .

Ketika untuk pertama kalinya telapak tangan Tian Pek beradu dengan tangan Ciong-nia-ci eng, anak muda itu merasakan hawa panas menyerang tubuhnya dan seluruh persendiannya seperti terguyur air mendidih, tapi ia dapat salurkan hawa murninya untuk mendesak keluar aliran hawa panas itu, setelah mengetahui peredaran darahnya

tetap berjalan lancar, kepercayaan kepada diri sendiri lantas bertambah.

Maka waktu Ciong-nia-ci-eng mengejek, iapun menyahut: "Apanya yang hebat? Kukira cuma begitu2 saja!"

Ucapan ini membuat Corg-nia-ci-erg tertegun dan heran, ia tak percaya pemuda itu sanggup menangkis Ku-kut-ciang yang maha hebat itu tanpa cidera. Setelah menghimpun tenaga dan tertawa aneh, segera ia berkata lagi: "Kalau kau benar2 jantan, beranikah menyambut satu pukulan lagi?"

Tian Pek tersenyum: "Jangankan cuma satu pukulan, sepuluh atau seratus pukulan akan kusambut semua!"

Jahe yang tua biasanya lebih pedas, demikian pula keadaan Ciong- nia- ci-eng, kendati ia merasa tenaga sudah agak berkurang, ia yakin keadaan Tian Pek tentu jauh lebih payah, pemuda itu bisa bersikap tenang tentu cuma pura2 berlagak begitu, sebab umumnya barang siapa bisa bertahan sampai akhir pertarungan, dia yang akan keluar sebagai pemenang.

Oleh sebab itulah, Ciong-nia- ci-eng tak sudi dipandang lemah, sambil menghimpun kembali tenaganya ia berseru lantang: "Baik sambut lagi pukulan ini . . . . "

"Eh, tunggu scbentar!" tiba2 Tian Pek memberi tanda berhenti.

"Kau takut?" ejek Ciong-nia-ci-eng sambil menarik kembali tangaanya yang siap melancarkan serangan.

Tian Pek tersenyum: "Ha, selama hidupku tak pernah kukenal apa artinya takut. Aku cuma ingin mengucapkan beberapa patah kata lebih dulu"

"Perkataan apa? Cepat katakan!"

"Aku telah berjanji dengan seseorang bahwa aku tak akan mencampuri urusan dunia persilatan lagi, karena itu aku merasa tidak leluasa untuk bertempur dengan kau . . . . kuharap . . . . "

Tiba2 si tikus tertawa ter-kekeh2, katanya: "Hahaha, buat apa berputar kayun kalau bicara? Terus terang saja mengaku bahwa kau takut!"

"Ah, belum tentu . . . . " jengek si anak muda sambil melirik hina.

Im-san-ci-long mengira Tian Pek sedang mencari alasan untuk mengulur waktu, Dikiranya: "Mungkin isi perutnya sudah terluka oleh pukulan Ku-kut-ciang, maka ia mencari alasan untuk mengulur waktu sambil menyembuhkan lukanya . . . . '

Berdasarkan dugaan ini, tiba2 gia mendapat akail, cepat timbruhngnya: "Saudara cilik, jangan kau menolak tantangan kami dengan berbagai alasan, ketahuilah kami berempat baru saja kembali ke daratan Tionggoan dan belum menginjakkan kakinya ke dunia persilatan, maka jika saudara cilik punya kepandaian hebat, keluarkan saja dan jangan sungkan, kami tak akan menganggap dirimu mencampuri urusan dunia persilatan!"

Mendengar ucapan tersebut, Tian Pak mengernyitkan alis, dengan tajam ia pandang wajah musuh2nya, kemudian berkata: "Apa perkataanmu itu dapat mewakili pendapat kalian berempat?"

"Kenapa tidak?" sahut si rase dari gurun.

Tiba2 Tian Pek menengadah dan berpekik nyaring, suaranya keras erkumandang membuat anak telinga orang merasa sakit.

Empat manusia bengis itu tertegun, mereka tak habis mengerti apa sebabnya pemuda itu berpekik panjang.

Tian Pek berhenti berpekik, se-olah2 dengan pekikan itu dia sudah melampiaskan semua rasa kesal yang mencekam hatinya selama ini, ujarnya dengan gagah: "Baiklah, kalian berempat boleh maju bersama!"

Kembali keempat manusia bengis itu tertegun, Im-san-ci-long yang tak berhasil menangkap maksud ucapan itu bertanya dengan keheranan: "Saudara cilik, apa yang kaukatakan?"

"Aku seorang diri hendak menantang duel kalian berempat manusia bengis dari golongan hitam ini!"

Mendengar jawaban tersebut, bukan saja Hek-to su hiong tertegun, hampir semua jago yang hadir sama melongo keheranan.

`Bagi sebagian jago yang pernah menyaksikan pertarungan antara Tian Pek melawan Hay-gwa-sam-sat, kejadian ini tidak terlampau mengherankan mereka tapi sebagian besar di antara mereka belum tahu betapa lihaynya Kungfu anak muda itu.

Barusan mereka telah menyaksikan kelihayan keempat manusia bengis itu dikerubut begitu banyak orang dan tak mampu menggalahkan merekai, maka dapat dihbayangkan betapa tercengangnya demi mendengar Tian Pek menantang duel keempat musuh.

Kim Cay-hong maupun Buyung Hong pernah menyaksikan Tian Pek bertempur melawan Hay-gwa-sam-sat, meski tegang mereka tak terlalu menguatirkan keselamatan anak muda itu.

Lain dengan Hoan Soh-ing, ia belum pernah menyaksikan pemuda itu bertarung melawan ketiga

"malaikat maut" dari luar lautan, sekarang mendengar tantangan pemuda itu, kecuali diam2 merasa pemuda itu agak bodoh iapun berkuatir bagi keselamatannya.

Sementara itu Wan-ji juga sudah sadar kembali, setelah hawa beracun ditubuhnva didesak oleh tenaga dalam Tian Pek, lalu digantikan pula oleh Kim Cay-hong, keadaannya boleh dibilang sudah mendingan. Iapun heran melihat Tian Pek menantang keempat manusia bengis untuk berduel, serunya: "Engkoh Tian . . . kau . . . jangan gegabah..." Setelah terluka, tubuhnya masih sangat lemah sampai bicarapun lirih sekali, Belum selesai ia berkata, dengan gusar Ciong-nia-ci-eng membentak, sambil

mengerahkan Kut-kut-ciangnya, sekuatnya ia hantam tubuh lawan.

Cahaya merah yang menyilaukan serta deru angin pukulan yang menyayat badan bergulung2 menyapu ke depan.

"Bagus!" seru Tian Pek tak mau kalah, dia keluarkan jurus Hwe-cing-yau-hen (menyapu bersih hawa iblis) dari Thian-hud-ciang- hoat untuk menangkis.

"Blang!" benturan keras terjadi, Ciong-nia-ci-eng terdesak mundur, isi perutnya terasa guncang, pandangannya kabur. Sekarang ia baru tahu bukan saja Lwakang anak muda itu tidak terganggu, sebaliknya jauh lebih hebat daripada tadi, diam2 ia mengakui pemuda ini memang tidak boleh diremehkan.

Dalam pada itu, setelah serangannya berhasil memaksa mundur Ciong nia ci-eng, secepat kilat Tian Pek memutar tubuhnya, dangan jurus Hongceng-lui-beng (angin guntur menggelegar) dia hantam kepala Im-san-ci- long.

Serangan itu tajam dan kuat, serigala dari Imsan ini tak berani menyambutnya dengan kekerasan sambil miringkan kepala dan melangkah ke samping ia meloloskan diri dari ancaman tersebut, lalu dengan Ciang-jin-jiat-bok ia tabas bahu kiri musuh.

Tian Pek menjejak kakinya ke tanah dan melompat ke udara, dari sana ia hajar Tay-cong ciju dengan jurus serangan Hud-cou-ciang-cok (Budha suci naik tahta).

Cepat si tikus menyurutkan badannya tiga kaki lebih pendek, berbareng ia balas mengancam tubuh anak muda itu.

Dengan gerakan Say-cu-yen-tan (singa menggeleng kepala), sambil goyang kepala Tian Pek melompat ke atas dan mengitar di udara, semula ia mcmbumbung tinggi lalu turun ke bawah, mendadak kakinya menendangan pinggang Sah-mo-ci-hu.

Rase dari gurun pasir cepat putar badan, dengan tasbihnya dia ketuk jalan darah dengkul Tian Pek.

Pemuda itu tarik kembali kakinya seraya melayang turun, dalam sekejap mata itulah ia sudah melancarkan serangan kepada tiap2 gembong iblis itu.

Hebat rekali serangan berantai ini dan gaya pemuda itu, baik gerakan tubuh, gerakan langkah, ketajaman mata serta ketepatan serangan, semuanya merupakan suatu rangkaian kerja sama yang manis dan arah yang dituju adalah tempat2 mematikan di tubuh lawan.

Hek-to-su-hiong, empat gembong iblis yang jumawa dan disegani orang pada tiga puluh tahun berselang bukan saja dibikin kalang kabut oleh seorang pemuda dalam satu gebrakan bahkan mereka keteter hebat, hal ini segera membangkitkan rasa gemas mereka.

Mereka telah berlatih tekun selama tiga puluh tahun di luar lautan, mereka yakin kemunculan mereka ini pasti akan menggemparkan dunia persilatan, tapi sekarang mereka baru sadar bahwa apa yang mereka bayangkan hanya khayalan belaka.

Begitulah, dengan penuh kemarahan dan penasaran, keempat orang itu membentak keras lalu menyerang lagi dengan hebatnya.

Semangat Tian Pek ber-kobar2, tujuannya menyerang empat orang itu sekaligus tak lain adalah untuk memancing keempat musuh ini menyerang bersama, sekarang setelah pancingannya berhasil, iapun lantas mainkan pukulan2 Thian-hud-cianghoatnya sedemikian rupa untuk melayani mereka.

Keempat manusia bengis itu sudah lama tersohor, biasanya mereka angkuh dan tak pandang sebelah mata kepada lawan, sekalipun turun tangan sendirian juga belum tentu ada orang yang mampu menahan sepuluh gebrakan, biarpun yang dihadapi adalah seorang jago silat kelas tinggi.

Tapi sekarang mereka mengerubuti musuhnya, seorang dan sudah mengerahkan segenap tenaga, namun serangan mereka selalu dipatahkan oleh pemuda ini.

Lama2 mereka tambah penasaran, sambil membentak keras, jurus serangan yang digunakan makin ganas dan tak kenal ampun, hampir seluruh kepandaian mereka dikeluarkan untuk melayani Tian Pek.

Yang paling hebat adalah pukulan Ku-kut-ciang si elang, setiap kali dia melancarkan serangan segera terpancar cahaya merah yang menyilaukan mata, angin pukulan menderu, di mana serangannya menyambar lewat di sanalah debu pasir beterbangan. Pantaslah pukulan Ku-kut-

ciang itu sukar ditandingi, malahan Wan-ji serta paman Lui yang berilmu tinggipun tak mampu menahan serangannya.

Tapi Tian Pek adalah pemuda yang lain daripada yang lain, Lwekangnya diperoleh dari latihan menurut kitab Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pi-kip, kemudian ketika berada di "lembah kematian", Liu Cui-cui telah memberinya obat mujarab Ci-tam-hoa dan membantunya dengan tenaga dalam, semua itu membuat Tian Pek se-akan2 sudah mencapai tingkatan lik-we-put-hun (tak mempan dibakar dengan api, Jim-sui-put-jin (tenggelam dalam air tidak mati) Tang-put-wi-an (di musim dingin tak kedinginan), He-put-wi su

(di musim panas tak kepanasan), Pi-kok-put-ki (tanpa beras tidak lapar) serta Yong-gan-put to (selalu awet muda).

Kalau tidak begitu, mustahil Tian Pek mampu menahan panasnya pukulan Ku-kut-ciang tanpa mengalami cidera apapun?

Semua ini jangankan Hek to su hionhg tidak tahu, bahkan Tian Pek sendiripun tidak menyadari kelihayannya sudah mencapai tingkatan maha sakti. Andaikata Tian Pek mengetahui kekuatan serta kemampuannya yang sebenarnya, tentu dia tak sudi menyerah kalah kepada "Ciu-kongkong",'Ciu Ji-hay, salah satu dari Hay gwa- sat itu.

Padahal tempo hari secara beruntun anak muda itu berhasil melukai nenek berambut putih dan Hud-in Hoatsu, kemudian meskipun dalam beradu tenaga dengan kakek berjenggot panjang sampai tumpah darah, namun darah itu bukan darah sembarang, justeru itulah darah kotor yang masih ketinggalan di dalam perutnya.

Darah beku den darah biasa tidak sama, darah baru tidak boleh sampai keluar, misalnya seorang terlampau keras menggunakan tenaga atau terjatuh hingga luka parah dan

muntah darah, maka keadaan orang itu berbahaya sekali, jika tidak segera mendapat pertolongan, sekalipun tidak mati tentu juga akan cacat seumur hidup.

Berbeda dengan darah beku, darah itu harus dimuntahkan keluar supaya badan bisa bertambah segar. Darah beku dalam perut Tian Pek itu adalah akibat ia makan Ci tam-hoa.

Ci tam hoa merupakan sejenis obat penambah tenaga yang bersifat panas, bila orang biasa minum obat itu niscsya akan mati kepanasan. Keistimewaan tergebut tak diketahui oleh Cui cui, karena yang dipikirkan nona itu hanyalah demi engkoh Tian, ia tak tega kekasihnya tersiksa, maka ketika pemuda itu pingsan, iapun melolohkan obat mujarab yang disimpannya itu untuk kekasihnya.

Walau begitu baik Tian Pek maupun Cuicui sama2 tidak menyadari masih ada segumpal darah beku yang tertinggal di perut Tian Pek, baru kemudian waktu pertarungan dengan ketiga "malaikat maut " di mana ia mendapat goncangan keras, darah beku yang masih tertinggal dalam perutpun tertumpah keluar.

Andaikata yang dimuntahkan waktu itu adalah darah baru tentu anak muda itu tak mungkin bisa tinggalkan istana keluarga Kim dan kabur kelembah kematian, lebih2 tak mungkin mampu membinasakan Sam-cun-teng Siau-siang-bun serta bertarung melawan Kanglam-ji-ki yang lihay itu.

Jika membandingkan satu persatu kungfu anggota Hek-to-hau-hiong dan Hay-gwa-sam-sat, maka mereka tiada yang lebih kuat daripada si kakek berjenggot panjang, tapi tidak di bawah kelihayan si nenek berambut putih dan Hud-in Hoatsu. Jika bergabung, Hek-to-su-hiong jelas lebih tangguh daripada Hay-gwa-sam-sat. Jadi kekalahan Tian

Pek di tangan Hay-gwa-sam-sat sebenarnya adalah kekalahan yang penasaran.

Kembali pada pertarungan Tian Pek melawan Hek-to-su-hiong, hanya sekejap saja mereka sudah bertempur hingga tiga puluh gebrakan lebih.

Kian lama pertarungan itu berlangsung makin cepat sehingga akhirnya sukarlah melihat jelas bayangan tubuh kelima orang itu. Kawanan jago di seputar arena hanya sempat melihat lima gulung hawa pukulan yang keras menggumpal menjadi satu.

Para penonton sama menyurut mundur ke belakang sehingga akhirnya berdiri di bawah emper rumah, dengan mata terbelalak mereka saksikan pertarungan dahsyat itu.

Dalam waktu singkat tujuh puluh gebrakan sudah lewat, pertarungan sudab berlangsung ratusan jurus. Banyak orang menguatirkan keselamatan Tian Pek, jantung mereka berdebar keras, mereka kuatir kalau pemuda itu kalah.

Bu-lim-su-toa-kongcu juga mengikuti jalannya pertarungan itu dengan mata terbelalak, meski masing-masing dengan perasaan yang ber-beda2.

Siang lin Kongcu dan An-lok Kongcu yang berambisi untuk merajai kolong langit mcrasa putus asa setelah menonton pertarungan ini. Sedangkan Toan-hong Kongcu yang berambisi akan kursi "Bulim-bengcu" serta merebut hati Wan-ji, sekarang se-olah diguyur air dingin.

Hanya Leng-hong Kongcu saja masih tersenyum angkuh, senyuman bangga. Orang yang angkuh bila merasa ada alasan untuk menarik sesuatu keuntungan, biasanya ia akan ikut bangga, Sekarang Tian Pek unjuk kebolehanya di depan umum, ia lantas membayangkan pemuda she Tian

itu adalah Cihu (kakak ipar) sendiri, dan sang Cihu pasti akan membantu adik iparnya.

Kini sang Cihu melabrak empat iblis itu. siapakah gerangan jago di dunia ini yang memiliki kemampuan sehebat itu, bukankah ini berarti bahwa pimpinan dunia persilatan akhirnya berada di tangan orangw Pah-to-san-cenya?

Sementara itu pertarungan yang sedang berlangsung sudah mencapai puncak ketegangan.

Diantara beterbangannya debu pasir tiba2 terdengar suara benturan keras, kemudian bayangan manusia yang sedang bertempur itu sama memencarkan diri ke empat penjuru.

Hek-to-su-hiong berdiri di empat sudut, sedangkan Tian Pek berdiri di tengah gelanggang dcngan sikap sekukuh bukit karang.

Batok kepala Im-san-ci-long yang botak sudah basah oleh keringat, sampai2 cambangnya yang lebatpun basah kuyup, biji matanya melotot, telapak langannya menyilang di depan dada sambil menatap musuh tanpa berkedip.

Suasana jadi hening, tak terdengar suara apapun, tak seorangpun yang buka suara, kawanan jago di seputar arena sama tahan napas, mereka tahu meski keadaan hening, justeru keheningan itulah menunjukkan suatu pertarungan yang lebih hebat akan segera berlangsung lagi.

Di tengah kesunyian itulah, lima orang yang saling berhadapan sedang mengatur napas sambil menghimpun tenaga, mereka sedang memikirkan siasat yang paling jitu untuk mengalahkan lawan dengan satu kali gebrak.

Rembulan telah bergeser ke barat, bintang jarang2, fajar hampir tiba. Namun tak seorang pun menaruh perhatian

pada perubahan cuaca, perhatian mereka sama tertuju pada gelanggang pertarungan yang akan berlangsung kembali.

Akhirnya Ciong-nia-ci-eng bergerak lebih dulu, sambil membentak ia melancarkan Ku-kut-ciang, cahaya merah disertai deru angin pukulan segera menyapu ke depan dan membacok kepala Tian Pek.

Tay-cong-ci-ju tak mau ketinggalan, kedua tangannya yang panjang bagaikan dua ekor ular menyapu ke bawah dan mengancam tumit anak muda itu.

Berbareng Im-san-ci-long juga bertindak cepat, telapak tangannya yang tajam seperti golok dengan ilmu Ciang-jin-jiat-bok menusuk iga kiri dan menabas lambung Tian-Pek.

Sedangkan si Rase dari gurun memutar biji tasbihnya menjadi sebuah lingkaran cahaya, kemudian menutuk Hong-wi, Sin-tong dan Ki-kut, tiga Hiat-to penting. Hebat sekali serangan gabungan yang dilancarkan keempat orang itu, tertampaklah tiga gulung hawa pukulan dahsyat diiringi biji tasbih sekaligus menyergap atas, tengah dan bawah, Tian Pek terancam dari muka dan belakang, kanan dan kiri.

Menyaksikan kejadian itu, banyak orang yang berada di sekitar arena menjerit kaget.

Tiba2 Tian Pek bersuit nyaring, ia balas dengan jurus Hud-kong-bu ciau dari ilmu Thian hud-hang-mo-ciang, bayangan telapak tangan segera menyelimuti udara bagaikan awan hitam, dengan kecepatan gerak, kelihayan jurus serta keampuhan tenaga pukulan yang dahsyat, ia balas memyerang musuh yang berada didepan, belakang maupun kanan dan kiri.

Setika itu juga Hek to-su hiong terdesak mundur lagi ke belakang, Segera keempat orang bengis itu berputar pula di sekitar Tian Pek dengan mata melotot, mereka mengatur

kembali hawa murninya yang terbuang sambil memeras otak mencari cara lain untuk merobohkan lawan.

Berbicara sesungguhnya, pertarungan ini tidak lebih ringan bagi Tian Pek daripada waktu melawan Hay-gwa-sam-sat, sebab Hay-gwa-sam-sat, kecuali si kakek berjenggot panjang yang berilmu tinggi, boleh dibilang si nenek rambut putih dan Hud-in Hoat-su berada di tingkatan yang lebih rendah.

Lain halnya dengan Hek-to-su-hiong, meskipun Lwekang mereka masib kalah setingkat daripada si kakek berjenggot, tapi lebih tinggi daripada si nenek rambut putih serta Hud-in Hoat-su, ditambah pula keempat orang ini memiliki ilmu andalan yang berbeda satu sama lainnya, muka begitu bekerja sama terlihatlah serangan hebat yang rapat dan semuanya tertuju pada bagian mematikan di tubuh lawan.

Di antara empat orang ini, Ciong-nia-ci-eng dan Tay-cong-ci-ju paling susah dihadapi, tiap kali Ciong-nia-ci-eng menyerang dengan Ku-kut-ciang, segera terasa hawa yang panas yang menyengat badan, meski Tian Pek tidak takut, namun setiap saat dia harus mengerahkan tenaga dalam untuk menolak hawa panas tersebut.

Selain itu, kedua lengan Tay-cong-ci-ju yang luar biasa panjangnya itupun menjemukan, bukan saja jurus serangannya aneh, kadang2 serangan di tengah jalan tiba2 berobah arah dan menyergap tubuh bagian bawah, ini menyebabkan Tian Pek harus menyediakan perhatian khusus untuk mengatasinya.

Walau demikian, Sah-mo-ci-hu dan Im san-ci-long juga bukan lawan yang empuk, ilmu bacokan segera membawa desing angin tajam yang menderu, bacokan itu setajam

mata pisau. Kendatipun Tian Pek bisa menangkis semua serangan, namun telapak tangan sendiripun terasa sakit.

Sedangkan Sah-mo-ci-hu dengan tasbihnya khusaus dapat menghancurkan tenaga dalam lawan, angin pukulan tak dapat membendung ancaman tersebut, terpaksa Tian Pek harus mengandalkan ilmu langkah Cian-hoan-biau-hiang-poh dan Bu-sik-bu-siang-sin-hoat untuk menghindarinya. Dengan begitu, boleh dibilang pertarungan yang dihadapi Tian Pek sekarang adalah pertarungan paling sengit yang pernah dialaminya.

Makin lama Tian Pek merasa makin payah, padahal keempat jago golongan hitam itupun merasa gelisah.

Dalam keadaan begitulah kedua pihak saling gebrak pula tiga puluhan jurus lagi.

Suatu ketika, mendadak Hek-to-su-hiong mengubah siaaat pertarungan mereka, tampak Im-san-ci-long mengatakan sesuatu dengan bahasa Mongol yang tak diketahui Tian Pek, lalu serangan keempat orang itu tidak segarang tadi lagi, mereka hanya mengitari pemuda itu dengan cepat.

Tian Pak tak paham bahasa Mongol, tapi ia mengerti musuh pakai siasat lain, semua perhatian dan hawa saktinya lantas dihimpun umtuk menjaga segala kemungkinan.

Sementara itu keempat manusia bengis berputar kian lama bertambah kencang, tiba2 Im-san-ci-long bersuit, telapak tangannya yang tajam seperti golok membacok badan Tian Pek.

Tian Pek tai berani gegabah, cepat ia menghimpun tenaga dalamnya dan dilontarkan ke muka.

Kali ini ternyata Im-san-ci-long berbuat licik, ia menghindari bentrokan ini dan melayang mundur.

Hal ini agak diluar dugaan Tian Pek, serangannya mengenar tempat kosong, dari belakang mendadak datang sergapan musuh.

Dengan gerakan Hwe-tau-peng-gwat (berpaling dan memandang rembulan) pemuda itu putar badan, berbareng dengan itu ia melancarkan pula suatu pukulan dahsyat. Orang itu adalah Tay-tong-ci-ju, sebagaimana rekannya ketika sergapannya meleset cepat ia menghindarkan diri dan melompat mundur.

Pada saat melesetnya pukulan anak muda itu, Ciong-nia-ci-eng menggunakan kesempatan itu dengan baik, ia menyerang dengan Ku-kut-ciang yang panas menyengat badan.

Tian Pak menghindar dengan gesit, sambil mengelak dia melepaskan lagi pukulan balasan.

Tapi Ciong-nia-ci-eng juga segera menghindar mundur, menyusul Sah-mo-ci-hu lantas menyerang pula secara bergiliran dan begitu seterusnya.

Demikianlah dengan taktik bergerilya keempat manusia bengis itu menghadapi musuhnya, tapi Tian Pek cukup cerdik, beberapa gebrakan kemudian ia lantas mengetahui tujuan musuh, tampaknya ia hendak diperas tenaga dalam, kemudian baru musuh menyerang secara total.

Memahami taktik lawan, Tian Pek pun tersenyum, ia berpikir: "Cara kalian ini justru memberi kesempatan padaku untuk mengatasi . . . . . "

Sebagaimana diketahui, tenaga dalam Tian Pek diperoleh dari kitab Soh-hun-siau-kut-thian-hud-pikip, untuk mengatur napas ia tak perlu bersemadi tapi cukup

menarik napas panjang dan semua kepenatan akan lenyap dengan sendirinya.

Keadaan ini berbeda dengan sistem mengatur napas dari golongan lain, andaikata Hek-to-su-hiong menyerang secara ber-tubi2 tentu Tian Pek tak ada kesempatan untuk ganti napas, tapi mereka bertarung secara bergerilya, sekalipun disertai kerja sama yang lihay toh masih ada kesempatan yang tersisa bagi anak muda itu untuk ganti napas.

Dengan demikian, bukan saja tujuan mereka berempat untuk melelahkan Tian Pek tidak berhasil, malahan sebaliknya memberi kesempatan bagi lawannya untuk menghimpun tenaga baru . .. ..

Siapa sangka, baru saja pikiran itu terlintas, mendadak si rase dari gurun melompat keluar gelanggang, kemudian melepaskan tiga biji tasbih ke arah musuh Berbarersg itu juga, ketiga rekannya serentak menyerang dari tiga arah yang berlawanan.

Nyata Hek-to-su-hiong memang licin dan keji, tiga orang di antaranya ditugaskan untuk membendung jalan lari Tian Pek dan si rase dari gurun melancarkan serangan dengan biji tasbihnya.

Tian Pek terkesiap, iapun memahami tujuan lawan, cepat tiga pukulan dilancarkan untuk mendesak mundur ketiga lawannya, tapi getaran tenaga ketiga orang itu membuat Tian Pek tak sempat bergeser, sementara itu tiga biji tasbih tahu2 sudah meluncur tiba.

Tian Pak terkejut, ketiga biji tasbih itu menyambar tiba dengan formasi segi tiga, dua biji menyerang ke arah dada dan sebiji mengincar batok kepala.

Seperti pernah disinggung di depan, biji tasbih milik Sah-mo-ci-hu ini terbuat dari kayu tho hitam yang khusus

tumbuh di gurun, bukan saja keras seperti baja, bisa berputar seperti gangsingan.

Karena bentuknya yang khas ini maka bila bertemu dengan rintangan, terutama angin pukulan, bukannya terhenti malahan menyambar makin cepat dan lihay.

Untuk menghadapi ancaman seperti ini, biarpun seorang tokoh maha sakti, kecuali menghindar memang tiada jalan lain.

Tian Pek memang hebat, ia bisa memaksa mundur ketiga orang musuhnya, tapi tak dapat menghindar getaran tenaga lawan yang membalik, ditambah pula biji tasbih yang meluncur datang tak bisa drpukul mencelat, kejadian ini membuat anak muda itu menjadi mati langkah . . . .

Kawanan jago di tepi arena kaget, terutama Buyung Hong, Kim Cay-hong, Wan-ji serta Hoan Soh-ing, beberapa orang nona itu sama menjerit melengking.

"Cras!" percikan darahpun muncrat.

Ilmu langkah Bu sik-bu-ciang-sin-hoat dari Tian Pek sungguh hebat, walaupun di saat kritis pemuda itu berhasil menghindari sergapan dua biji tasbih yang pertama, namun biji tasbih ketiga sempat melukai lengan kirinya.

Tian Pek merasa lengan kirinya jadi dingin, biji tasbih itu menyambar lewat, baju dan dagingnya robek, darah bercucuran dengan deras.

Selagi Tian Pek melengak, Im-san-ci-long tidak menyia2kan kesempatan baik itu, tanpa bersuara dia menabas punggung lawan.

"Duck!" bacokan telapak tangannya itu menghajar telak di punggung Tian Pek, dengan sempoyongan pemuda itu tergetar lima-enam langkah ke depan.

Pandangannya menjadi gelap, darah dalam dadanya bergolak, tubuhnya bergontai dan akan roboh.

Jeritan kaget berkumandang dari sekitar arena, semua jago terperanjat, begitu pula paman Lui, Tay- pek-siang-gi serta Ji-lopiautau, serentak mereka menerjang maju.

Buyung Hong, Kim Cay-hong, Wan-ji dan Hoan Soh-ing tidak ketinggalan, sembari menjerit merekapun menubruk ke tengah arena. . . . .

Dalam pada itu Im-san-ci-long sedang tertawa ter-bahak2, telapak tangan terangkat, serangan kedua telah disiapkan, sementara ketiga manusia bengis yang lainpun menyeringai seram dan mendekati Tian Pek.

Suasana sangat gawat, tampaknya Tian Pek akan binasa di tangan keempat orang itu.

Tian Pek yang sempoyongan itu tiba2 membentak keras, suatu pukulan dahsyat tanpa terduga mendadak dilontarkan ke tubuh si rase dari gurun.

Waktu itu Soh-mo-ci-hu sedang kegirangan sebab serangannya berhasil melukai musuh ketika datang serangan ia menjadi kaget, dalam keadaian tak siap manha mungkin baginya untuk menghindar?

"Duk!" dengan telak pukulan itu mengenai dada rase dari gurun, kontan ia terguling dan muntah darah, dadanya sakit seperti dipalu.

Berhasil menghantam Sah-mo-ci-hu sampai muntah darah, secepat kilat Tian Pek berputar badan, sebelum Im-san-ci-long sempat menyerang, dengan gurus Heng-tam-toan-hong (awan tebal menyelimuti puncak) dari Tay-kim-na-jiu-hoat pemuda itu mendahului bertindak . . .

"Plaak!" pergelangan tangan Im-san-ci-long yang hendak membacok tahu2 sudah kena dicengkeram.

Sebenarnya Tian Pek tidak bermaksud mencelakai jiwa Hek-to-su hiong, dia cuma berharap mereka berempat tahu-diri dan mengundurkan diri, apa mau dikata "Manusia tak ingin melukai harimau, justeru sang harimau ingin mencaplok manusia", karena pikiran baiknya itu dia sendiri yang terluka malah.

Sekarang kemarahan anak muda itu sudah memuncak, ia tidak kenal ampun lagi, begitu pergelangan tangan Im-san-ci-long tercengkeram, serta merta ia puntir lengan itu dengan keji. "Krak!" Im-san-ci-long menjerit kesakitan, lengan kanannya sudah patah.Pucat wajah si rase dari Im-san itu, dengan sempoyangan ia terlempar mundur.

Sekarang semua orang baru melenggong, tak seorangun yang menduga dalam keadaan terluka parah, hanya dalam satu gebrakan saja dua orang musuh, yang tanguh telah dilukai Tian Pek.

Sementara itn Tian Pek telah menyeka darah di ujung bibirnva lalu selangkah demi selangkah menghampiri Ciong-nia-ci-eng dan Tay-ceng-ci-ju.

Kedua fokoh silat yang biasanya garang dan sombong menjadi ngeri menyaksikan keperwiraan pemuda itu, dengan muka pucat mereka mundur ke belakang.

"Mau kabur?" jengek Tian Pak. "Hm, jangan harap kalian akan pulang dengan hidup!"

Wajah Tian Pek tamak kereng, ia mendekati Ciong-nia-ci-eng dan Tay-cong-ci-ju.

Tidak kepalang rasa takut kedua orang itu, mereka terpengaruh oleh perbawa Tian Pek, sambil menggigil mereka mundur terus.g

"Mau kabur kei mana?" ejek anhak muda itu, suatu pukulan maut segera akan

dilancarkan.

Pada saat itulab tiba2 terdengar gelak tertawa nyaring menggema di angkasa, menyusul beberapa sosok bayangan manusia melayang tiba secepat terbang.

Gerakan orang2 itu cepat dan gesit, sebelum kawanan jago melihat jelas, lima orang sudah muncul di arena.

Dua orang yang pertama adalah seorang pemuda sastrawan berbaju putih serta seorang nona cantik bak bidadari dari kahyangan Sedang tiga orang berikutnya adalah seorang kakek berjenggot panjang, seorang nenek berambut putih dan seorang Hwe-sio setengah baya, gemuk dan pendek.

Tampang beberapa orang ini tak asing lagi bagi kawanan jago, mereka ialah Lam-hay-siau-kun Liong-sin Taycu, Lam-hay-liong-li Liong Cu-ji dan Hay-gwa-sam-sat.

Lam-hay-siau-kun menggetarkan kipas peraknya dan tertawa, tegurnya kepada Tian Pek:

"Saudara Tian, apakah kau akan mencampuri urusan dunia persilatan lagi?"

"Engkoh cilik, apakah taruhan kita tempo hari masih berlaku?" tegur si kakek berjenggot panjang alias Ciu Ji-hay dengan tertawa:

Di dunia persilatan, janji seorang jego silat melebihi segalanya, lebih2 pemuda jujur seperti Tian Pek, tidak nanti ia ingkar janji. Teguran itu kontan membuat muka anak muda itu jadi merah, sahutnya dengan tergagap: "Apa yang telah kujanjikan tak pernah kuingkari. Tapi sebelumnya mereka berempat telah menerangkan bahwa mereka bukan

orang persilatan, lagipula tindak-tanduk mereka kelewat kejam ....”

Lam- hay-liong-li mengerling sekejap ke arah pemuda itu, lalu nenukas: "Ah, Tian kongou kelihatan seperti orang jujur, tak kusangka kaupun pandai bergurau! Kalau mereka berempat bukan orang persilatan, masa dapat main silat? Jelas sekarang kau sendiri yang mengingkar janji, sudah berjanji tapi tak di tepati, huh, kehormatan dunia persilatan di Tionggoan telah dibikin malu oleh perbuatanmu .... "

Ucapan ini tajam dan penuh nada sindiran, habislah kesabaran Tian Pek, tiba2 ia membentak: "Tutup mulut! Andaikata kau bukan seorang nona, tentu kuhajar. . , . . . ,"

Mendadak pemuda itu membungkam, bagaimanapun juga ia merasa telah berjanji untuk tidak mencampuri urusan dunia persilatan lagi, dan pertarungannya melawan Hek-to su-biong merupakan bukti yang tak bisa disangkal, jika ia sampai bertarung pule melawan nona itu, bukankah perbuatannya ini sama seperti menampar mulut sendiri.

Wan-ji yang baru sembuh dari lukanya cepat memburu ke sisi pernuda itu dengan langkah yang masih lemah, sambil memegang lengan kekasihnya yang berdarah ia bertanya lirih:

"Engkoh Tian, bagaimana lukamu? Tidak apa2 bukan?"

Tian Pek merasa hangat, perhatinn Wan-ji, membuat anak muda ini terharu, cuma ia segan mengutarakan suara hatinya didepan orang banyak, maka sambil tertawa hambar sahutnya: "Jangan kuatir adik Wan, luka ini tak seberapa!"

Dalam pada itu Wan-ji sudah memeriksa lengan Tian Pek yang terluka, ternyata dalam waktu singkat luka itu sudah tak berdarah, malahan telah pulih seperti sediakala,

apa yang tertinggal sekarang hanya bekas luka yang memanjang belaka, kejadian ini membuat ia terkejut bercampur girang.

Nona ini tak tahu Tian Pek pernah minum Ci-tam-hoa, sejenis obat mujarab berumur ribuan tahun, ia mengira Lwekang kekasihnya amat sempurna hingga sudah mencapai tingkatan kebal terhadap segala senjata, dengan girang ia lantas berseru "Engkoh Tian, lukamu telah sembuh..”

Saking gembira, ia peluk lengan Tian Pek dan digoncangkannya, mukanya yang pucat kini kelihatan bersemu merah, muka yang memerah, bisa diketahui betapa gembiranya nona itu.

Sikap mesra Wan-ji didepan orang banyak ini membuat Tian Pek menjadi kikuk, tapi ia tak leluasa untuk melepaskan diri dari rangkulan si nona, terpaksa ia hanya diam saja.

Sebagian besar kawanan jagopun tidak menunjukkan perasaan apa2 atas sikap mesra Wan-ji itu, mereka menganggap inilah rejeki Tian Pek, tapi ada juga beberapa orang yang merasa tak enak. .

Buyung Hong secara resmi adalah bakal isteri Tian Tek, ia menyadari duduknya perkara setelah melihat sikap adiknya yang mesra ini, sekarang ia baru mengerti apa sebabnya tempo hari Wan-ji pergi tanpa pamit setelah mendengar berita tentang pertunangannya dengan pemuda itu, sekarang ia baru sadar sebenarnya adiknya juga amat mencintai Tian Pek.

Namun nona itu tidak merasa cemburu, lain dengan Kim Cay-hong, ia merasa kecut, sebenarnya ia menguatirkan Tian Pek, bahkan ingin menghambur kedepan, tapi pendidikan keluarganya yang keras membuat nona ini

membatalkan maksudnya. Dan sekarang Wan-ji telah melakukan apa yang tak berani dilakukan olehnya dan hal itu mendapat sambutan baik dari Tian Pek, diam2 ia menyesal tiada keberanian seperti Wan-ji.

Hoan Soh-ing lebih pendiam, ia merasa cinta Wan-ji terhadap Tian Pek ternyata sedemikian mendalam, ia bersyukur rasa cintanya selama ini belum sampai dikemukakan.

Toan-hong Kongcu cemburu, air mukanya berubah, rasa iri membakar hatinya. Sedangkan Lenghong Kongcu terbelalak, padahal Tian Pek adalah bakal suami encinya, mengapa adiknya mencintai pula pemuda itu?

"Huuh, tak tahu malu!" tiba2 Lam-hay-liongli mendengus.

Wan-ji berpaling dengan gusar, hardiknya: "Siapa yang kaumaki?"

Dengan gusar Lam-hay-liong-li menjawab: "Hm, masa kau tidak tahu siapa yang kumaki?"

Wan-ji tambah murka, dengan Soh-hun-ci ia serang jalan darah Sim-gi-hiat di tubuh Lam hay-liong-li.

Serangan jari itu memang lihay, sayang keadaannya masih lemah, tenaga serangannnya kurang kuat, sekali ditangkis oleh Lam-hay-liong-li, dia sendiri yang tergetar mundur beberapa langkah.

“Budak ingusan yang tak tahu dgiri, tampaknya ikau sudah bosanh hidup!" seru Lam-hay liong li dengan tertawa dingin, telapak tangannya di angkat dan siap menyerang.

Tunggu sebentar!" cepat Tian Pek mengadang di depan Lam-hay-liong-li. "Kautahu nona Wan-ji belum sembuh dari lukanya, mengapa . . . . "

"Jadi kau ingin ikut campur?" jengek Lam-hay liong-li.

"Hm. jangan kaugunakan alasan tersebut untuk memeras diriku, masakah kau tidak tahu aturan bahwa memukul orang yang sedang terluka adalah pantangan bagi orang persilatan?"

Muka Lam-hay-liong-li menjadi merah . . . .

Lam-hay-siau kun yang sejak tadi membungkam segera maju ke muka, katanya kepada Tian Pek: "Anda tidak berhak mencampuri urusan dunia persilatan lagi, sekarang silakan kau mundur dari sini!"

"Apa yang kau maksudkan?" seru Tian Pek, dia mengira musuh hendak mencelakai Wan-ji lagi, bila demikian maka ia bertekad akan mengalanginya walau apapun yang bakal terjadi.

Lam-hay-siaukun tidak menjawab pertanyaannya, sambil tersenyum ia berpaling ke arah kawanan jago yang berkumpul di situ dan berkata: "Tujuan pertama dari perguruan kami masuk ke daratan Tionggoan adalah ingin mempersatukan dunia persilatan di bawah satu komando, agar pelbagai pertikaian yang sering terjadi antara sesama umat persilatan dapat dihindarkan. Banyak kawanan jago yang sudah menggabungkan diri untuk ber-sama2 membentuk satu keluarga besar, tak tersangka pada saat keluarga besar hampir terbentuk, tiba2 muncul manusia berambisi yang berusaha merusak rencana kami. Baiklah, untuk menghindari segala pertikaian kami menetapkan pada tanggal sembilan bulan sembilan nanti di Siau-lim-si Siong-san akan kami adakan Eng-hiong-tay-hwe, setiap orang yang tak mau tunduk kepada kami dipersilakan menghadiri pertemuan itu, nanti bila kenyataannya ada tokoh lain yang lebih hebat daripada kami, dengan senang

hati Kami akan menarik diri dari Tionggoan."

Ketika dilihatnya semua orang sama memperhatikan ucapannya dengan mata terbelalak, ia tertawa bangga dan berkata lebgih jauh: "Sebaliiknya jika kunghfu kami terbukti lebih lihay daripada yang lain, maka tak ada perkataan lain lagi, sejak detik itu dunia persilatan akan diperintah oleh Lam-hay bun, barang siapa berani menentang perintah hami, maka dengan segala daya upaya akan kami basmi penentang2 tersebut!"

Mendengar perkataan itu, semua jago merasa terkejut, rupanya pihak Lam-hay-bun sudah merasa yakin akan menguasai dunia persilatan hingga dengan terus terang mereka berani mengemukakan ambisinya dan Mengancam penentang2nya.

Bilamana dunia persilatan benar2 dikuasai oleh Lam-hay-bun, maka nasib jago persilatan lebih sukar untuk dibayangkan. Diantara sekian banyak jago, Sin-kun-tah-ciang Bu Ceng-cui dan Hou-bok cuncia dari Siau-lim-pay paling kaget, bahwa Lam hay-siau kun mengatakan pesta pertemuan besar para orang gagah itu akan diadakan di Siau lim si, jangan2 kuil suci itupun sudah dikuasai mereka?

Lam-hay-siaukun tidak menghiraukan kawanan jago itu kaget atau tidak, ia tertawa dan berkata lagi: "Setiap orang gagah yang merasa dirinya anggota dunia persilatan berhak untuk menghadiri pertemuan itu!"

Lalu sambil berpaling ke arah Tian Pek dia menambahkan: "Hanya kau seorang yang tidak berhak menghadirinya!"

Berbicara sampai di sini ia ter-bahak2, kepada Hay-gwa-sam-sat dan Hek to su-hiong ia berseru: "Hayo kita pergi."

Dengan gerakan cepat pemuda itu berlalu lebih dulu disusul oleh Ciong-nia ci eng dan Tay cong-ci ju yang

masing2 mengangkat Sah-mo ci-hu serta Im-san ci-long yang terluka, dan paling akhir adalarh Hay gwa-sam sat.

Waktu mau pergi, Lam-hay-liong-li sempat melemparkan kerlingan ke arah Tian Pek, kerlingan itu diliputi perasaan "benci" dan "cinta", ini membuat Tian Pek terperanjat, ia sedang pusing oleh masalah cinta, ia paling takut pada kerlingan begitu dari kaum perempuan, maka cepat ia tunduk kepala menghindari kerlingan Lam-hay-liong-li tadi.

Setelah Lam-hayw-siaukun dan roymbongan pergi jxauh, kawanan jago yang berdiri tertegun itu ramai membicarakan apa yang baru terjadi.

Ji-lopiautau, paman Lui dan Tay-pek-siang-gi berkumpul menjadi satu rombongan.

Melihat paman Lui berkerut dahi. Ji lopiantau lantas berkata: "Tampaknya Lam-hay-bun sudah yakin dengan kekuatannya, dia berani menantang dunia persilatan?"

"Kukira urusan ini tidak sederhana!" ujar Tay pek siang-gi, "aku kuatir selanjutnya dunia persilatan bakal terlanda lagi oleh pembunuhan yang mengerikan!"

Wajah paman Lui tampak murung, dia geleng kepala dan berkata: "Kita jangan kuatirkan kekuatan Lam-hay bun, yang kita sedihkan adalah tak dapat bersatunya kawan2 Bulim karena pandangan yang berbeda, jika tidak bersatu, niscaya mereka bisa mengobrak-abrik kekuatan kita dengan mudah."

"Apa yang dikatakan Lui sinting memang benar" ujar si pengemis pemabuk sambil menenggak araknya. "Orang kuno berkata, bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

Untuk mendobrak kekuasaan Lam-hay-bun di daratan Tionggoan kita memang harus bersatu dan

menanggulanginya ber-sama2. Eh Lui sinting apa salahnya kalau sekarang juga kita mengadakan persekutuan yang didasari dengan sumpah setia? Dengan persekutuan ini akan lebih mudah bagi kita untuk menentang kekuatau Lam hay bun!"

Paman-Lui tidak menanggapi usul tersebut, dia hanya tersenyum. Sebagai seorang tua yang berpengalaman dia tahu kemampuan orang2 yang hadir ini tidak cukup untuk melawan Lam-hay- bun, ditambah pula Bu lim su-kongcu masing2 memiliki ambisi untuk menjadi pemimpin, tapi tidak becus melawan Lam hay-bun. Cuma ia sungkan untuk biceara terus terang, maka dia hanya tersenyum saja.

Kebetulan pengemis sinting Coh Liang menghampiri mereka, ia menimbrung. "Apapun yang terjadi, pokoknya kita orang2 persiiatan di daratan Tionggoan harus melakukan perlawanan hingga titik darah penghabisan, lebih baik mati sebagai pahlawan daripada hidup sebagai pengecut!"

"Eh pengemis tua, semangatmu yang tinggi itu memang terpuji, tapi apakah kau pernah berpikir di antara sekian banyak jago yang hadir ini, kecuali saudara Tian seorang siapa lagi yang mampu menandingi kelihayan Hay-gwa-sam-sat dan Hek-to-su-hiong?" seru si orang mati-hidup dengan melotot, "mendingan kalau jago mereka hanya itu2 saja, kalau Lam-hay-bun keluarkan pula jago2 lihay simpanannya, lalu apa daya kita?"

Paman Lui mernandang sekejap ke arah Tian Pek, wajahnya makin murung, namun mulutnya tetap membungkam.

Di tengah keheningan, tiba2 An-lok Kongcu mendekat pula dan berkata: "Saudara Tian, kemajuanmu dalam ilmu silat sungguh luar biasa pesatnya dan bikin orang kagum.

Asalkan saudara Tian dapat menandingi kelihayan Hay-gwat-sam-sat dan Hek-to-su-hiong, se-jelek2nya kami rasanya masih sanggup menghadapi jago mereka dari kelas dua dan kelas tiga?

"Ah, saudara In Ceng terlalu memuji, aku tak berani menerimanya," cepat Tian Pek menyahut seraya menjura. "Bukannya aku tak bersedia menyumbangkan pikiran dan tenaga, hakikatnya aku sudah diikat oleh janji dan tak mungkin mencampuri urusan dunia persilatan lagi, alangkah baiknya kalau kalian jangan mencantumkan diriku dalam daftar"

Siang-lin kongcu yang menghampiri pula cepat menimbrung: "Saudara Tian kenapa kau musti memegang janji segala? Dengan bertempur lagi kaupun dapat menuntut balas atas kekalahanmu tempo hari."

"Saudara Kim, maksudmu hendak menyanjung ataukah hendak menyindir diriku?" kata Tian Pek dengan kurang senang. "Se-jelek2nya Tian Pek, setiap ucapan yang sudah kuutarakan takkan kuingkari Hei, apakah kausuruh aku menjadi manusia munafik yang lain di luar dan lain di dalam?"

Teguran ini membuat wajah Siang-lin Kongcu menjadi merah, buru2 dia menerangkan:

"Harap jangan salah paham, aku berkata demikian hanya demi kepentingan prang banyak!"

"Ah, aku punya akal!" tiba2 orang mati-hidup berseru sambil berkeplok tangan.

Seruan itu sangat keras, se-akan2 telab menemiukan sesuatu yahng penting, dengan tercengang semua orang berpaling, tertampaklah orang hidup mati lagi melepaskan selembar kedok kulit manusia, segera kelihatan seraut

wajah yang putih dengan jenggot yang jarang2 dan bukan lagi muka yang kaku mirip orang mati.

Tindakan orang hidup mati ini membuat orang tertegun, siapapun tidak menyangka selain ini Tay-pek-siang-gi mengenakan topeng kulit manusia, terutama Ji-lopiautau, Buyung Hong dan Tian Pek sekalian yang sudah cukup lama bergaul dengan meraka berdua, kenyataannya tiada yang tahu akan rahasia tersebut.

Orang hidup-mati tidak menghiraukan keheranan orang lain, dengan wijah ber-seri2 serunya kepada Tian Pek: "Siau-in-kong, asal kaupakai topeng kulit manusia ini, maka siapapun tak akan mengenali dirimu lagi, kau bisa ikut menghadiri pertemuan para enghiong pada tanggal sembilan bulan sembilan nanti, dengan leluasa kau bisa hajar orang2 Lam-hay bun sampai kocar-kacir . . . . "

Siapa tahu Tian Pek tak mau menerima topeng itu, dengan hambar ia berkata: "Orang lain mungkin tak tahu siapakah diriku, tapi aku Tian Pek tak sudi melakukan hal yang bertentangan dengan suara hatiku!"

Ucapan ini tegas dan nyaring, membuat semua orang diam2 mengangguk.

Paman Lui menghela napas panjang, bisiknya: "Ai, persis, tak ubahnya seperti mendiang ayahnya, cocok sekali watak mereka berdua . . . . "

"Hmm! Manusia yang tak dapat melihat keadaan sebenarnya dia adalah manusia yang picik kan bodoh!' jengek Hoan Soh-ing tiba2.

Badan Tian Pek tergetar, ia merasa tertusuk oleh perkataan itu.

Sejak mengikat tali persahabatan dengan Hoan Soh-ing di dalam penjara Pah-toh-san-ceng dahulu, ia telah

menganggap nona itu sebagai sahabat yang paling karib, tapi sekarang Hoan Soh-ing menyalahkan pula tindakannya, padahal ia merasa semua perbuatannya dilakukan berdasarkan suara hati nurani, jujur dan tidak merugikan orang lain, salah paham ini membuat hatinya sakit.

"Hoan . . . . . nona Hoan!" katanya kemudian, "aku menganggap setiap perbuatanku didasarkan suara hati, bagian manakah ysug kauanggap tidak benar?"

Perlu diketahui, sampai kinipun Hoan Soh-ing masih berdandan sebagai seorang laki2, dalam gugupnya Tian Pek tak tahu harus menyebut saudara atau nona, Sehabis berkata ia terbelalak menatap wajah si nona yang cantik itu sambil menantikan jawaban yang memuaskan. Tindakannya ini membuat muka nona itu jadi merah jengah.

Tapi bagaimanapun nona itu mempunyai watak seorang laki2, dengan cepat ia dapat mengatasi kejengahan tersebut, ia tertawa, sahutnva: "Tak dapat dibantah lagi kalau dewasa ini kungfumu terhitung paling tinggi di antara sekian banyak jago yang hadir di sini, hanya engkau seorang yang dapat menentang kelihayan jago2 Lam-hay-bun, dan hanya engkau seorang yang bisa menangkan mereka serta menyelamatkan dunia persilatan dari malapetaka, tapi kenyataannya sekarang kau tidak manfaatkan kemampuanmu dengan

se-baik2nya, sebaliknya lebih suka terikat oleh janji kosong, bukankah perbuatan seperti ini adalah perbuatan yang bodoh dan tak dapat dibenarkan"

Ucapan tersebut cukup tegas dan masuk diakal, ini membuat kawanan jago sama mengangguk kepala, sementara Tian Pek sendiri tertunduk malu.

Pemuda itu berada dalam keadaan serba salah, sebagaimana dikatakan Hoan Soh-ing, menyelamatkan dunia persilatan dari malapetaka adalab tindakan paling penting yang harus dilakukan, scbagai seorang jago dari kaum pendekar, ia berkewajiban menyumbangkan tenaganya. Tapi, sebagai seorang laki2 sejati ia tak ingin mengingkari setiap janji yang telah diucapkan, untuk sesaat anak muda itu termangu bingung.

Sementara itu suasana yang semula gaduh karena diramaikan oleh pelbagai pendapat kawanan jago itu, kini menjadi hening sepi, perhatian semua orang dialihkan ke wajah Tian Pek dan menantikan jawabannya, se-akan2 nasib dunia persilatan hanya bergantung kepada keputusan anak muda itu.

Tian Pek tertunwduk sambil termyenung, ketika ia menengadah dan melihat semua orang sedang menatapnya dan menantikan jawabannya, segera sadarlah pemuda itu bahwa kedudukannya saat ini penting sekali, nasib dunia persilatan benar2 terletak di atas bahunya. ini membuat otaknya berputar dan segera terlintas satu akal bagus.

Segera ia berkata: "Aku Tian Pek tidak lebih hanya seorang yang masih hijau, atas perhatian serta kepercayaan para Cianpwe, sungguh membuat aku merasa terharu dan berterima kasih. Sebagai seorang anggota dunia persilatan, sudah menjadi kewajibanku untuk menyelamatkan dunia persilatan dari bencana, untuk itu sekalipun harus terjun ke lautau api atau mendaki ke bukit golok, tidak nanti kuelakkan tugas ini!."

Ia berhenti sebentar, ketika dilihatnya semua orang sedang memperhatikan ucapannya, ia melanjutkan lagi kata2nya: "Tapi aku sudah menyanggupi orang lain untuk tidak mencampuri urusan dunia persilatan lagi, sebagai Bu-lim-cianpwe tentunya anda sekalian maklum kita harus

pegang janji. Dalam keadaan demikian seperti apa yang sudah diucapkan saudara . . . . eh, nona Hoan, bila aku tidak membantu, tentunya aku akan dianggap tidak setia kawan, sebaliknya jika aku melanggar janji dengan menghadiri pertemuan para jago itu, maka perbuatan ini berarti melanggar janji. Baik

tidak setia kawan maupun melanggar janji merupakan perbuatan vang tak kuinginkan, maka bisa dibayangkan betapa sulitnya kedudukanku sekarang?"

Sampai di sini, semua orang merasa bingung, tak tahu apa yang dimaksudkan anak muda itu, tapi karena tak mengerti, merekapun semakin menaruh perhatian.

"Aku mempunyai suatu cara baik," Tian Pek melanjutkan kata2nya, "tapi sebelum kulaksanakan harus mendapat persetujuan lebih dulu dari paman Lui!"

Sinar mata semua orang serentak beralih ke arah paman Lui, hal ini membuat paman Lui jadi terharu sekali hingga mengembeng air mata, dari sikap Tian Pek, yang tegas2 pegang janji dan gagah perkasa, se-olah2 ia merasa telah bertemu dengan mendiang ayahnya, se-akan2 bayangan Pek-lek-kiam Tian In-thian telah muncul di depan matanya.

Ketika mendengar pertanyaan anak muda itu, tanpa mempertimbangkan lagi apa yang hendak diucapkan pemuda itu, sahutnya: "Nak, lanjutkan ucapanmu!"

Tatapan mata paman Lui yang penuh sayang menambah rasa keyakinanan serta kepercayaan pada diri sendiri Tian Pek ia merasa apa yang telah diputuskan tak bakal salah lagi, maka lanjutnya: "Seperti apa yang dikatakan saudara An-lok Kongcu In Ceng, ilmu silatku memang mengalami kemajuan yang pesat, tapi tahukah saudara sekalian mengapa kungfuku bisa memperoleh kemajuan yang sedemikian pesatnya"

Semua orang bungkam dan tampak heran, siapa yang tahu dari mana Tian Pek memperoleh ilmu silat yang begitu tinggi dan lihay?

Sementara orang masih tercengang, Tian Pek melanjutkan kata2nya lebih jauh: "Aku bisa, maju lantaran paman Lui menghadiahkan sejilid kitab paling aneh di kolong langit ini, yakni Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip kepadaku!"

Suasana seketika menjadi gempar, semua orang jadi lupa akan tujuan yang sebenarnya untuk apa Tian Pek mengemukakan rahasia ini, bahkan beberapa jago lihay yang tak tahan seperti Mo-gwa-sinkun (Orang gagah dari luar gurun) Hek- lian Ing, Tiat ih hui peng (rajawali terbang bersayap baja) Pa Thian ho, Tiat-pi-to liong (naga bungkuk berpunggung baja) Kongsun Coh, Tiat-se ciang (pukulan pasir besi) Lu Lak-sun, Tiat-pay-hwesio (padri tameng baja) Hoat Tang, Thian-ya-ong-seng (manusia latah dari ujung langit) Tio Kiu-ciu, Ciukay (pengemis pemabuk) Pui Pit, Hong-kay (pengemis sinting) Coh Liang, dua bersaudara keluarga Kim dari gunung Bong-gu-san, Sin-kun tah cing, (pukulan sakti penghantam sumur) Bu

In-hui, Hou-bok-cuncia dari ruang Lo-han-tong, Ngo-im-liongcu (tangan sakti panca suara) Siau Tong dari Hoat-hoa lam-cong, Hian sging-cu dari Bu itong, Tiamcong-him-kiam Ho Thian-hiong, Thiau-san-it-hok Tiong Bong serta Bu-lim-su-kongcu, segera mereka memburu maju dan be-ramai2 membuka suara.

"Sekarang kitab pusaka itu ada di mana? Cepat keluarkan dan perlihatkan kepada kami!"

"Keluarkan dan perlihatkan kepada kami!"

"Betul, kitab itu ada di mana . . . . ?"

"Keluarkan kitab itu . . . . " begitulah bergemuruh teriakan yang beraneka macam itu.

Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip merupakan kitab pusaka aneh yang maha dahsyat, sejak seratus tahun berselang banyak jago silat yang menemui ajalnya karena memperebutkan kitab tersebut, kemudian meskipun kitab itu lenyap dari peredaran dunia persilatan, namun turun temurun orang persilatan masih tetap mengincar kitab yang luar biasa itu.

Tidaklah heran, begitu Tian Pek menyebut kitab itu, serentak kawanan jago persilatan itu jadi lupa daratan.

Paman Luipun membelalakkan matanya karena heran, ia tak habis mengerti apa sebabnya dalam keadaan seperti ini Tian Pek malahan membeberkan rahasia itu?

Perlu diketahui, daya pikat kitab pusaka itu sudah mencapai tingkatan yang membawa sial, setiap orang yang memiliki kitab tersebut akan menjadi pusat perhatian dan incaran setiap umat persilatan dan perebutan yang bakal terjadi dapat menimbulkan badai pembunuhan yang tiada berakhir.

Padahal suasana dalam dunia persilatan dewasa ini sangat kritis, mereka sedang menghadapi ambisi Lam-hay-bun yang ingin merajai Tionggoan, setelah rahasia besar ini tersiar, bukan saja soal persatuan akan tipis sekali harapannya untuk terwujud, malahan mungkin akan menimbulkan tragedi yang mengerikan, itulah sebabnya tindakan Tian Pak ini dianggap sementara orang sebagai tindakan yang tidak rasionil.

Benar juga, Khong-tong-su-co (empat manusia jelek dari Khong-tong) yang per-tama2 tak dapat menahan diri, dengan menyeringgai dan mata memiancarkan cahaya aneh, Toa-co (manusia jelek pertama) yang berjuluk Thian-

jan (cacat alam) segera maju ke depan dan meraih saku anak muda itu.

"Hayo, jangan omong saja, cepat keluarkan kitab itu!" hardiknya.

Tian Pek tak mengira kawanan jago yang anggap dirinya dari golongan lurus ini ternyata mempunyai watak serakah yang begitu besar, bahkan tak segan2 main rampas dengan kekerasan.

Sementara ia masih termenuntg, tahu2 tangan Thian-jan sudah menyambar tiba.

Keadaan tidak memberi kesempatan bagi Tian Pak untuk berpikir lagi, jari tangannya langsung mengetuk cakar Toa-co dengan jurus Heng-soat-toan-hong dari ilmu cengkeraman Toa-kin-na-jiu -hoat.

Seperti terpagut ular, Thian-jan menarik kemli tangannya dan melompat mundur.

Sekalipun mundur dengan gerakan cukup cepat, tak urung jalan darah Ce-ti pada punggung tangannya keserempet juga oleh serangan anak muda itu, saking sakitnya ia jadi mendelik dan meringis.

Sesudah memukul mundur Thian-jan dari Khong-tong-su-co barulah Tian Pek berkata dengan serius: "Saudara2 sekalian, harap kalian dengarkan dulu kata2ku lebih lanjut!"

Sekarang semua orang baru ingat kehebatan pemuda itu, Hek-to-su-hiong yang lihaypun dihajar sampai terluka oleh anak muda itu, apalagi mereka, sudah jelas tak ada kesempatan bagi mereka untuk main rampas dengan kekerasan, maka suasana menjadi agak tenang.

Setelah melihat kawanan jago itu tak berani maju lagi, Tian Pek berkata pula: Demi memegang janji, tak mungkin bagi orang she Tian untuk ikut menghadiri pertentuan orang gagah itu, tapi akupun tak dapat berpeluk tangan membiarkan orang2 Lam-hay-bun malang melintang di daratan Tionggoan, maka sebagai sumbangsihku ini, ingin kuwariskan ilmu silat yang tercantum dalam kitab pusaka Sohkut-siau-hun-thian-hud-pit-kip ini kepada saudara sekalian agar kalian memiliki kemampuan untuk melawan

kelaliman orang Lam-hay-bun. Asal kalian lihay, bukankah tanpa kemunculan dirikupun musuh dapat kalian tumpas"

Semua orang tertegun dan membungkam, siapapun tak mengira Tian Pek berjiwa begini besar dan tidak keberatan untuk membeberkan pelajaran silat yang maha sakti itu kepada orang lain.

Tian Pek berkata lagi: "Akan tetapi, Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip ini adalah hadiah yang kuterima dari paman Lui, subelum kuajarkan kepada saudara sekalian terlebih dahulu harus kumintakan persetujuan paman Lui."

Berbicara sampai di sini, anak muda itu lantas berpaling dan memberi hormat kepada paman Lui dan berkata: "Paman, budi kebaikanmu kepada keponakan tak bisa dilukiskan lagi dengan kata2, akan tetapi untuk menyelamatkan dunia persilatan dari bencana besar, tentunya kau tak akan menyalahkan tindakan sembrono keponakanmu ini bukan?"

Dengan air mata bercucuran karena terharu, paman Lui membangunkan anak muda itu, sahutnya: "Bangunlah keponakanku, tindakanmu ini membuat paman merasa bangga bercampur gembira, meskipun selama hidupku tak pernah menikah, tapi bisa memiliki keponakan yang

bijaksana seperta kau, matipun aku puas. Selain itu akupun ikut berbangga untuk saudara angkatku, bagi mendiang ayahmu yang telah tiada, meskipun ia mati dengan tak jelas, tapi arwahnya di alam baka pasti akan terhibur dan gembira melihat kebijaksaan serta kebesaran jiwamu yang telah melaksanakan cita2nya di waktu hidupnya."

Ketika dilihatnya Tian Pek ikut mengucurkan air matanya, paman Lui berkata lebih jauh: "Tindakanmu ini cocok sekali dengan suara hatiku. Cuma kuanjurkan kepadamu alangkah baiknya Sohkut-siau-hun-thian-bud-pi-kip itu jangan kau perlihatkan secara umum agar tidak menimbulkan pertikaian lagi, maklumlah, kitab itu memang kitab yang membawa celaka, jika bukan orang berimam tebal tak boleh kau perlihatkan. Untuk

menjaga segala kemungkinan, bolehlah kau ajarkan ilmu silatnya saja kepada mereka."

Selesai paman Lui bicara, banyak orang yang merasa berterima kasih atas kebesaran jiwa jago tua itu, tapi ada pula di antaranya yang merasa kecewa, sebab dengan ucapannya itu berarti tinda harapan lagi bagi mereka untuk melihat bentuk kitab yang dinamakan kitab paling aneh di kolong langit ini.

Kembali Tian Pek memberi hormat kepada paman Lui, lalu ia berkata kepada kawanan jago itu dengan suugguh2: "Setelah paman Lui berkata begitu, maka kitapun harus melaksanakan seperti apa yang beliau katakan. Nah, asalkan kalian bersedia menerimanya, akupun takkan menyembunyikan kesaktian ilmu tersebut barang satu juruspun, cuma kitab aslinya takkan diperlihatkan kepada kalian, sebab kitab itu memiliki daya pikat yang terlampau basar, sekalipun seseorang memiliki imam yang teguh belum tentu sanggup mengendalikan diri!"

Tentu saja bagi mereka yang belum pernah melihat Soh-kut-siaai-hun-thian-bud-pi-kip tak akan percaya pada ucapan itu malahan dengan curiga mereka membatin: "Huh, di luar saja kaubilang akan membeberkan ilmu itu secara terbuka, tapi di dalam hati keberatan memperlihatkan kitab itu ... ."

Akan tetapi bagi orang yang pernah melihat kitab itu, seperti Tay-pek-siang-gi, merela percaya penuh ucapan Tian Pek memang benar, maka sewaktu melihat orang sama sangsi, cepat ia berseru: "Apa yang dikatakan Siau-in-kong memang benar, kami bersaudara beruntung pernah melihat kitab itu, tapi nyaris ludes tenaga latihan kami selama berpuluh tahun . . , . "

Sambil menyeka air mata terharu, paman Lui berkata lagi: "Jarak waktu sekarang sampai bulan sembilan saat diselenggarakan pertemuan itu masih tiga bulan lebih, jika kalian percaya penuh kepada kami, ikutilah petunjuk Tian-Pek dan pelajarilah ilmu sakti Buddha langit ini ber-sama2!"

Kembali orang bersorak-sorai karena kegirangan, banyak di antaranya yang merasakan kesempatan baik ini sukar dicari, sebaliknya bagi mereka yang berwatak rakus diam2 menyusun rencana busuk untuk mencuri atau merampas kitab pusaka itu.

Manusia umumnya memang tamak. Di kala seorang secara sukarela mengundang orang lain untuk bekerja sama, maka di pihak lain ada segelintir manusia tamak yang mulai menyusun rencana busuk.

Maksud Tian Pek dengan tindakannya itu pada dasarnya memang baik, tapi mimpipun ia tak menyangka di balik kesemua itu tersembunyi badai besar yang mengerikan.

Bila badai itu menyapu jagat, maka banjir darahpun akan berlangsung, entah berapa banyak jago lagi yang akan menjadi korban. .

Sementara itu, ketika paman Lui mengusulkan untuk mengadakan persiapan guna meneritna pelajaran dari Tian Pek, maka Toan-hong Kongcu dan An-lok Kongcu sebagai tuan rumah segera mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, mereka mengurus masalah penginapan, soal makananpun diatur oleh anak murid perkumpulan pengemis.

Di tengah kesibukan itu, diam2 para jago ketujuh aliran besar sama mohon diri Hou-bok-cuncia dan Sin-kun-teh-sing Bu In-hui ingin cepat pulang ke Siau-lim-si untuk memberi laporan, sedangkan jago2 dari perguruan lain mau pulang untuk mengundang teman2 lain.

Beberapa hari kemudian dunia persilatan dibikin gempar oleh tersiarnya beberapa macam berita, seluruh jagat terasa bergolak dan orang jadi tak tenang rasanya.

Berita pertama yang mengetarkan Kangouw adalah tantangan Lam-hay-bun untuk berduel dengan kawanan jago seluruh dunia pada bulan sembilan tanggal sembilan nanti di Siau-lim-si.

Untuk menyelenggarakan pertemuan besar Enghiong-tay-hwe ini bukan saja mengundang kawana Bu-lim dan Bu-lim-su-kongcu, bahkan orang2 persilatan di tepi perbatasanpun ikut diundang.

Berita kedua yang lebih menggemparkan membuat orang lupa pada peristiwa pertama yang akan menentukan nasib dunia persilatan itu.

Kiranya maksud baik Tian Pek akan mengajarkan ilmu dari Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip ciptaan Ciah-gan

longkun pada dua ratus tahun yang lalu itu telah tersiar luas di dunia persilatan.

Ketika berita itu tersebar, semua jago Kangouw bergolak, hampir semua orang lupa soal Eng-hiong-tay-hwe, mereka tidak lagi memikirkan nasib dunia persilatan, tapi berbondong2 berangkat ke Hin-liong-tin untuk melihat kehebatan kitab pusaka itu.

Hanya beberapa hari saja semua rumah penginapan di kota kecil Hin-liong-tin telah dipenuhi oleh jago2 persilatan, malahan banyak di antaranya tidak kebagian tempat penginapan dan terpaksa menginap di luar kota, mondok di kuil, bahkan ada pula yang berdiam di hutan terbuka.

Peristiwa ini memang luar biasa dan belum pernah terjadi, karena jago persilatan yang berkumpul di situ jumlahnya kelewat batas, suasana jadi tegang dan sering terjadi pertengkaran dan perkelahian.

Tian Pek, pemuda yang polos dan berjiwa besar itu tak pernah menyangka maksud baiknya itu, akan menimbulkan bencana sebesar ini.

Hakikatnya pada malam hari pertama di situ sudah terjadi peristiwa yang tak diinginkan.

Malam itu setelah Sin-liong-taycu mengumumkan akan diadakannya Enghiong-tay-hwe di Siongsan dan berlalu dari sana bersama begundalnya, semantara itu haripun terang tanah.

Setelah sibuk seharian, selesai bersantap malam semua orang lantas pergi beristirahat ke tempat masing2. Guna bersiap menerima pelajaran dari Tian Pek pada keesokan harinya.

Malam itu Tian Pek dan paman Lui mendapat satu kamar, Tay-pek-siang-gi dan Ji-lopiautau bersatu kamar.

Buyung Hong dan Wan-ji menempati kamar yang lain, ketiga kamar ini letaknya berjajar pada sebuah serambi yang sama.

Setelah berada di dalam kamar, baru habis minum secawan air teh, tiba2 kamar Tian Pek diketuk orang, karena kamar tak terkunci, paman Lui lantas berseru: "Masuk!"

Pintu didorong orang dan muncul Buyung Hong. Ia mengenakan baju panjang warna hitam dengan ikat pinggang sutera, rambutnya terurai di bahu, kulituya yang putih bersih kelihatan kontras sekali dengan baju berwarna hitam. Agaknya ia baru membersihkan badan, meskipun tidak memakai pupur namun di bawah cahaya lampu mukanya tampak menawan hati.

Setelah masuk kamar, Buyung Hong melirik sekejap ke arah Tian Pek, lirikan yang penuh rasa cinta mesra, lalu ia memberi hormat kepada paman Lui.

Sebagai seorang tua, paman Lui lantas tahu kedua calon suami isteri itu hendak bicara urusan pribadi, ia merasa tak enak hadir disitu, setelah berdehem, ia berkata:

"Kalian duduk2lah disini, aku mau keluar sebentar!"

Tapi Buyung Hong yang cerdik segera paham maksud paman Lui, dengan muka merah cepat ia berseru: "Paman, kau jangan pergi, justeru ada urusan penting hendak kurundingkan dengan paman!"

"Urusan apa?" tanya paman Lui sambil berpaling.

"Titli tak bermaksud menyalahkan dia karena tindakannya membocorkan rahasia kitab itu," kata Buyung Hong sambil melirik Tian Pek "Tapi yang pasti hal ini sudah menimbulkan kecurigaan sebagian kawanan jago itu!"

"Ai, biar curiga juga percuma," sahut paman Lui sambil menghela napas, "bagaimanapun kitab itu memang tak boleh diperlihatkan kepada mereka, justeru karena ingin menyelamatkan dunia persilatan dari malapetaka, maka Tian hiantit bersedia mengajarkan ilmu silat yang maha sakti itu kepada mereka. Berbicara sesungguhnya, tindakan Tian-hiantit ini sungguh luar biasa sekali, kalau masih ada yang tamak, diberi segobang minta seringgit, ya apa boleh buat lagi, itu menandakan mereka tak tahu diri!"

Jilid 25

"Titli pernah melihat sendiri isi kitab itu, sesungguhnya kitab tersebut memang tak pantas diperlihatkan kepada umum . . . ." kata Buyung Hong, sampai disini tanpa terasa ia terkenang kembali peristiwa masa lampau, ketika ia merampas kitab itu dari tangan Tian Pek di gua rahasia di bukit Siau-kut san, bila membayangkan kembali isi kitab itu, merahlah muka nona itu.

Tapi dengan cepat ia menyadari betapa gawatnya masalah yang sedang dihadapi, ujarnya lebih jauh: "Tanpa sengaja Titli mendengar orang sedang berunding untuk merampas kitab itu dan melakukan tindakan yang tidak menguntungkan engkoh Tian, maka malam ini paman dan engkoh Tian harus hati-hati!"

Tian Pek tertegun, ia tak menyangka maksud baiknya akan mendatangkan banyak persoalan dan berbagai kesulitan bagi diri sendiri, ia berseru keheranan: "Ah, masa ada kejadian semacam itu?"

"Siapakah orangnya? Berasal dari perguruan mana?" tanya paman Lui dengan muka serius.

"Tadi secara kebetulan Titli lewat depan sebuah kamar rahasia di halaman belakang sana, tanpa sengaja kudengar samar2 seorang sedang berkata: 'Kitab nomor satu di kolong langit itu . . . . harus kita rampas.. . bila perlu orang she Tian itu. . .aku ingin mendengarkan lebih lanjut, tapi rupanya merekapun cerdik, seorang lagi lantas mengalangi rekannya berbicara lebih jauh, karena itu akupun tak tahu siapa yang berkumpul di ruang rahasia itu!"

"Siapa yang bertugas ronda di sekitar tempat ini?" tanya Tian Pek.

"Anak murid perkumpulan pengemis!"

Dengan wajah serius paman Lui bangkit berdiri, tiba2 katanya: "Aku akan mencari Hong-jan-sam-kay dan menanyakan soal ini, ingin kuketahui siapakah yang bermaksud menimbulkan keonaran ini?"

Pada saat itu tiba-tiba Wan-ji masuk dan mencegah niat paman Lui, katanya: "Paman jangan tegur mereka, bukan pihak perkumpulan pengemis saja yang mempunyai maksud jahat, boleh dibilang semua orang bermaksud busuk, asal malam ini kita berjaga-jaga dengan ketat, kukira cukuplah."

Setelah bersemadi seharian, luka Wan-ji telah sembuh kembali, kesehatannya telah pulih seperti sediakala, wajahnya tampak segar dan mempesona.

"Adik Wan, apakah kau juga menemukan sesuatu?" tanya Tian Pek cepat.

"Ehm, saat ini orang2 itu secara bergerombol sedang merundingkan sesuatu, mereka terdiri dari ber-kelompok2, meskipun tidak kuketahui apa yang mereka rundingkan, tapi sudah pasti takkan terlepas dari soal merampas kitab pusaka Soh-kut-siau-hun-thian-hut-pi-kip itu!"

Sekarang Tian Pek baru menyesal, ia tak menyangka maksud baiknya untuk menyelamatkan dunia persilatan justeru malah menimbulkan banyak kesulitan bagi diri sendiri. rasa kecewa jelas terpancar pada wajahnya.

Sementara itu paman Lui berkerut dahi sambil berseru dengan gusar: "Kurangajar, mereka benar tak tahu diri. Kalau ada yang berani mencari gara2, pasti akan kuhajar mereka!"

Lalu dia berpaling kepada Buyung Hong dan Wan-ji seraya berkata lagi: "Sudahlah, kalian boleh kembali untuk beristirahat!"

Sepeninggal Buyung Hong dan Wan-ji, paman Lui berkata pula kepada Tian Pek: "Sudahlah kitapun beristirahat!"-Ia lantas naik pembaringan dan tidur.

Tian Pek cukup kenal watak paman Lui, ia tak banyak bicara lagi, setelah memadamkan lampu iapun naik pembaringan.

Kedua orang ini memang berilmu tinggi dan bernyali besar, meskipun tahu bahaya akan mengancam, namun mereka tidak melakukan persiapan apa2, malahan setelah berbaring di pembaringan paman Lui lantas tidur mendengkur.

Berbeda dengan Tian Pak, ia tak dapat tidur karena banyak persoalan yang berkecamuk dalam benaknya.

Dia teringat kembali sakit hati ayahnya, dengan susah payah ia engembara, tujuannya adalah membalas dendam, tapi tak tersangka musuh besarnya itu satu demi satu binasa, bukan dibunuh olehnya tapi dilaksanakan oleh orang lain, jadi usahanya dengan susah payah dan penderitaannya selama ini hanya sia2 belaka.

Setelah pertarungannya melawan Hay-gwa-sam-sat dan Hek to-su hiong, rasa percayanya pada diri sendiri makin tebal, ia tahu kepandaian sendiri sudah cukup untuk menjagoi kolong langit ini. Sebagai pemuda yang berilmu tinggi, sepantasnya ia berjuang demi keadilan dan kebenaran bagi umat manusia, tapi sayang ia terbelenggu oleh janji sendiri dan tak mungkin baginya untuk mencampuri urusan dunia persilatan lagi.

Dendam kematian ayahnya sudah terbalas, iapun tak dapat mencampuri urusan dunia persilatan, inilah kesempatan baik baginya untuk mengasingkan diri di tempat yang indah. Siapa tahu, karena ingin menolong umat persilatan dari badai pembunuhan, bukan pembalasan baik yang diterima malahan menimbulkan pikiran jahat orang mengincar kitab pusakanya.

Ia tak tahu siapa2 yang bermaksud jahat padanya, tapi dari pembicaraan Buyung Hong dan Wan-ji jelas orang yang mengincar Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pi-kipnya itu tidak sedikit jumlahnya.

Terbayang kembali tentang Wan-ji, ia pikir dirinya sudah mengikat jodoh dengan Buyung Hong, tak mungkin baginya untuk bermesraan pula dengan adiknya, tapi cinta kasih Wan-ji yang begitu mendalam dan hangat tak mungkin terlupakan untuk selamanya . . . .

Berpikir sampai di sini. ia menghela napas panjang dan membalik tubuh . . . .

Mendadak dilihatnya berkelebatnya cahaya hijau di luar jendehla, mula2 dia mengira ada seekor kunang2 tersesat di sana, maka tak diperhatikannya, siapa tahu dengan cepat segulung asap lantas mengepul ke arahnya.

Ketika asap terisap ke lubang hidung, Tian Pek merasakan kepalanya jadi pening.

Segera ia merasa gelagat tidak baik, cepat ia menahan pernapasannya, ia mengerahkan hawa murninya dan desak keluar hawa racun yang sudah telanjur diisapnya tadi.

Untunglah tenaga dalamnya cukup sempurna, iapun pernah minum Ci-tam-hoa yang berusia ribuan tahun, karenanya bubuk racun itu tak sampai berpengaruh apa2 dalam tubuhnya.

Hakekatnya hawa racun yang dilepaskan orang di luar jendela itu lihay sekali, asap itu bernama Ngo-ko-toan-hun-hiang (dupa pemutus nyawa sebelum kentongan kelima), sekalipun seorang berilmu tinggi akan jatuh tak sadarkan diri seteleh mencium baunya.

Seperti juga namanya, bila sebelum kentongan kelima atau fajar menyingsing korban tidak diberi obat khusus, niscaya akan binasa.

Tampakmya pelepas racun itu mengetahui Tian Pek berilmu tinggi, bila harus bertempur secara terang2an pasti mereka bukan tandingannya, maka digunakan cara yang keji ini untuk melumpuhkannya.

Siapa tahu kepandaian Tian Pek dewasa ini sudah mencapai tingkatan tak mempan tehadap segala macam racun, hanya cukup menyalurkan hawa murninya hawa racun yang mengeram dalam tubuhnya segera terdesak keluar, bahkan kesehatan dan kesegaran badannya telah pulih kembali seperti sedia kala.

Sesudah berhasil memaksa keluar hawa racun itu, Tian Pek mencoba untuk membangunkan paman Lui, siapa tahu jejak paman Lui sudah lenyap tak berbekas, entah sejak kapan ia pergi dari tempat itu.

Tiba2 terdengar dengusan tertahan di luar jendela, tampaknya ada seseorang terkena serangan, menyusul

terdengar suara paman Lui tertawa terbahak-bahak: "Hahaha, jangan kau anggap setelah mengenakan kedok lalu orang tak kenal kau lagi! Hm memalukan sekali, sungguh tak nyana dalam perkumpulan pengemis terdapat manusia kotor semacam kau!"

Dari angin pukulan memutuskan kata2 itu diantara suara langkah kaki yang kacau, dapat diketahui bukan satu dua orang saja yang terlibat dalam pertarungan itu. .

Diam2 Tian Pek malu diri, ia dapat membuktikan bahwa sesungguhnya ia masih belum berpengalaman, kenyataannya meski paman Lui tidur mendengkur, tapi ia lebih cepat mengetahui jejak musuh daripadanya.

Kenyataan ini membuat anak muda itu bertindak lebih waspada lagi, ketika didengarnya paman Lui sudah terlibat dalam pertarungan melawan orang di luar, ia tidak langsung keluar rumah melainkan secara diam2 menerobos keluar dari jendela belakang, lalu dia melayang ke atas atap rumah.

Siasat ini ternyata tepat, sebab takkala Tian Pek berhasil mencapai atap rumah, ia saksikan kecuali beberapa orang yang sedang bertempur melawan paman Lui, di atas atap rumah terdapat pula empat lima orang lain.

Dengan ilmu meringankan tubuh Tian Pek melayang ke atap rumah tanpa menimbulkan suara ditambah pula beberapa orang itu asyik menyaksikan pertarungan yang sedang berlangsung, walaupun Tian Pek sudah berada lima depa dibelakang mereka, ternyata orang2 itu belum merasakannya.

Dengan seksama pemuda itu mengawasi orang2 itu, dari bayangan punggung salah seorang di antara mereka ia dapat mengenali orang itu, seperti Toan-hong Kongcu,

sedangkan tiga orang lainnya adalah anggota perkumpulan pengemis.

Kenyataan ini sangat menggusarkan Tian Pek, ia segera mendengus.

Dengan terperanjat beberapa orang itu membalik badan, tampaknya mereka tak menyangka bakal muncul seorang dari belakang.

Orang2 ini menutupi mukanya dengan kain kerudung hitam, Tian Pek tertawa dingin, ejeknya: "Hehehe, rupanya kalian memang cecunguk2 sebangsa maling ayam, kalau berani berbuat kenapa tak berani bertemu orang dengan wajah asli?"

Orang2 itu tidak menjawab, salah satu di antaranya dengan sorot mata yang tajam segera menerjang maju dan menghantam, tenaga serangannya berat, ini menandakan lwekangnya cukup sempurna.

Tian Pek tak gentar, ia menyambut dengan keras lawan keras.

Orang itu cukup licik, sebelum tenaga pukulan saling bentur, tiba2 ia menarik kembali serangannya dan kabur dengan cepat. Sementara empat-lima orang yang lain, serentak ikut kabur berpencar.

Rupanya mereka tahu bukan tandingan Tian Pek, maka ketika dilihatnya rencana mereka gagal total dan pemuda yang disegani itu muncul serentak mereka kabur ter-birit2 agar diri mereka tidak sampai diketahui.

"Mau kabur ke mana?" bentak Tian Pek, cepat ia mengejar pemimpin rombongan itu.

Siapa tahu orang itu cukup licik, tiba2 ia berpaling sambil mengayunkan tangannya, cahaya putih segera menyambar ke batok kepala anak muda itu.

Dengan cekatan Tian Pak mengegos ke samping dan menghantam hingga cahaya putih itu mencelat ke udara . . ."Blang!" sinar putih itu meledak, cahaya api segera berhamburan.

Bersamaan dengan terjadinya ledakan. itu, suara bentakan nyaring serentak

berkumandang dari empat penjuru, beratus biji peluru berhamburan di angkasa bagaikan hujan, semuanya ditujukan ke arah Tian Pek.

Agaknya ledakan bunga api itu adalah tanda yang sengaja dilepaskan untuk

memerintahkan anak buahnya melangsungkan sergapan dengan senjata rahasia.

Tian Pak berpekik nyaring, dia putar kedua telapak tangannya hingga berwujud selapis hawa pukulan yang kuat semua peluru baja itu tergetar beterbangan.

Dalam pada itu, kawanan penjahat yang sedang bertarung dengan paman Lui telah kabur pula dari situ, sedemikan Tay-pek-sgiang-gi, Buyungi Hong, Wan-ji dhan Ji-lopiautau juga telah bermunculan, beberapa orang itu segera terkurung pula di bawah hujan peluru baja.

Menghadapi kejadian seperti ini, terpaksa beberapa orang itu harus memukul rontok pelurus baja itu, tapi jumlah Am-gi yang beterbangan itu terlampau banyak, seketika mereka menjadi kalang kabut.

Sementara itu kawanan jago yang berdiam di bilik2 lain telah berlarian menuju halaman depan demi mendengar suara pertempuran, tiba2 terdengar seseorang membentak:

"Berhenti semua"

Tiga sosok bayangan manusia dengan cepat melayang masuk ke tengah arena, tiga orang itu tak lain adalah Hong-jan-sam-kay, ketiga Tianglo dari perkumpulan pengemis.

Sekilas pandang pangemis sinting Coh Liang lantas tahu bahwa kawanan jago yang melancarkan serangan peluru baja tak lain adalah anak murid perkumpulannya, mereka lebih gusar lagi setelah mengetahui bahwa orang yang diserang adalah paman Lui dan Tian Pek sekalian.

"Berhenti!" hardiknya. "Siapa yang memberi perintah untuk menyerang orang sendiri? Kalian sudah gila..?""

Setelah dibentak oleh Hong-jan-sam-kay, anak murid perkumpulan pengemis segera menghentikan serangannya, suasana menjadi hening.

Paman Lui terbahak-bahak, katanya dengan setengah mengejek: "He, pengemis busuk! Bila kalian tak dapat memberi penjelasan yang masuk di akal kepada kami, aku bersumpah takkan berhubungan dengan kalian bertiga!"

Pengemis sinting yang biasanya suka tertawa ini berdiri dengan wajah serius, sahutnya: "Sekalipun saudara tua tidak berkata begini kami juga akan selidiki persoalan ini hingga menjadi jelas, betul-betul memalukan Kay-pang!"

Paman Lui tidak berbicara banyak, dia menghampiri tepi jendela dan memungut suatu benda dari sana, kemudian diangsurkan kepada pengemis sinting, katanya: "Pengemis busuk! Coba kau periksa benda ini.. Sungguh tak kusangka kalian pengemis-pengemis busuk ini juga melakukan pekerjaan kotor begini, benar-benar memalukan!"

Pengemis sinting menerima angsguran benda itu idan diperiksanyha dengan sekasama, ternyata benda itu adalah sejenis alat yang dinamakan Pek-tong-sian-ho (bangau dewa tabung tembaga putih).

Benda itu tersohor sekali di dunia persilatan, andaikan belum pernah melihat tentu juga pernah mendengar, karena alat tersebut memang khusus digunakan untuk menyemburkan dupa pemabuk, alat semacam ini seringkali dipakai oleh manusia-manusia golongan hitam bila akan melakukan pencurian atau pembegalan.

Hampir meledak dada pengemis sinting saking marahnya, untuk sesaat ia jadi tertegun dan tak mampu bicara.

Perkumpulan Kay-pang meski terdiri dari golongan manusia paling miskin di dunia ini, tapi peraturan rumah tangga mereka cukup ketat, dimulai dari cikal bakal mereka sampai saat ini, pantangan yang pertama adalah: Lebih baik mati kelaparan daripada menjadi pencuri.

Tapi sekarang alat khusus yang biasa digunakan kaum penyamun muncul di tangan anak buah perkumpulan pengemis, bahkan terjatuh ke tangan paman Lui, kejadian ini membuat Hong-jan-sam-kay jadi marah dan malu.

Air muka pengemis pemabuk berubah sedingin salju, ia berpaling, bentaknya kepada anak murid yang bersembunyi di sekitar tempat itu: "Siapa yang bertugas ronda? Hayo cepat menggelinding keluar!"

Seorang pengemis berusia setengah baya mengiakan dan muncul dengan muka pucat seperti mayat. Perlu diketahui Hong-jan-sam-kay adalah Tianglo dari perkumpulan pengemis, bukan saja kedudukannya amat tinggi, merekapun mempunyai kekuasaan untuk menentukan mati

hidupnya seseorang apalagi sekarang dalam keadaan gusar, wajah mereka dalam keadaan menyeramkan.

Setibanya di hadapan pengemis pemabuk, pengemis setengah tua itu berhenti dan memberi hormat, katanya:

"Tecu Cau Siang-hui (terbang di atas rumput) Pek Liang yang bertugas"

"Cuh!" Pengemis pemabuk Pui Pit menyemburkan riak kental ke arah pengemis itu, lalu makinya: "Bangswat, rupanya kau sudah buta, sebab apa kau memberi perintah untuk menyerang Lui tayhiap?"

"Tecu hanya menjalankan perintah atasan, harap tianglo maklum" sahut Cang Siau-hui Pek Liang dengan munduk-munduk, sampai riak yang menempel di pipi tak berani diusapnya.

Mendengar jawaban tersebut, pengemis sinting mencengkeram pergelangan tangan kanan Pek Liang dan hardiknya lagi: "Cepat mengaku, atas perintah siapa?"

Dalam gusarnya cengkeraman pengemis sinting ini dilancarkan dengan tenaga besar, hampir saja lengan orang itu patah, meski kesakitan sampai keringat membasahi tubuhnya, Pek Liang meringis dan bertahan sekuatnya, sahutnya tegas: "Tecu melaksanakan perintah Ciangbunjin!"

Dengan cepat Hong-jan-sam-kay saling pandang sekejap, tampaknya mereka sudah memahami sebagian besar duduk persoalan yang sebenarnya, Meski begitu pengemis sinting tidak melepaskan cengkeramannya, kembali ia menegas: "Ucapanmu tidak keliru?"

"Tecu tak berani bohong!" sahut Pek Liang dengan ketakutan.

Pengemis sinting tidak banyak bicara lagi, dia lepaskan cengkeramannya dan mundur dua langkah setelah berpandangan dengan kedua orang rekannya ia tarik napas panjang dan membungkam.

Dalam pada itu, kawanan jago dari dunia persilatan telah mengerumuni sekitar gelanggang, dengan tenang mereka nantikan apa tindakan perkumpulan pengemis akan mengatasi persoalan ini, suasana menjadi hening.

Seandainya perbuatan ini dilakukan oleh salah seorang anggota perkumpulan, maka Hong-jan-sam-kay dengan kedudukannya sebagai Tianglo bisa menjatuhkan hukuman sesuai dengan peraturan, dengan demikian merekapun bisa memberikan pertanggungan jawab kepada paman Lui.

Tapi sekarang Pek Liang mengaku bertindak atas perintah sang Ciangbunjin atau ketua mereka sendiri, dengan sendirinya persoalannya menjadi lain lagi, bukan saja hal itu merupakan peristiwa yang sangat memalukan perkumpulan pengemis, merekapun tak bisa mengambil tindakan dengan seenaknya, Karena turun menurun kedudukan ketua mempunyai kekuasaan tertinggi dalam tubuh perkumpulan, tiada peraturan yang mengijinkan seorang untuk menjatuhkan hukuman kepada ketua.

Lain sekali tiga orang itu saling berpandangan dengan ragu, tiba2 satu ingatan terlintas dalam benak si pengemis pemabuk, ia membentak lagi ke arah Pek Liang yang sedang mengundurkan diri dari situ: "Berhenti! Apakah Ciangbunjin memberikan perintah sendiri kepadamu?"

Sebelum Cau-siang-hui Pek Liang menjawab, mendadak terdengar gelak tertawa nyaring, menyusul mana sesosok bayangan melayang masuk ke tengah gelanggang.

Orang itu tak lain adalah Toan-hong Kongcu ketua Kay-pang yang paling muda selama sejarah perhimpunan kaum jembel itu.

Begitu Toan hong Kongcu muncul, diam2 Tian Pek mencibir dan membatin: "Akan kulihat bagaimana caramu membersihkan diri dari segala tuduhan?"

Toan hong Kongcu tampak tenang2 saja, ia tertawa hambar, ujarnya kepada Hong-jan-sam kay:

"Bagaimanapun persoalan ini harus diselidiki hingga jelas!"

Lalu ia berpaling ke arah Pek Liang dan membentak: "Apakah Ciangbunjin pribadi yang memberi perintah kepadamu?"

"Tecu menerima perintah dari Sin-heng-tay po (pangeran langkah sakti) Tang Cing yang membawa Lik-giok-tiang-leng (pentung hijau tanda perintah)"

"Panggil Sin- heng-tay po Tang Cing kemari!" bentak Toan-hong Kongcu dengan kereng.

Perintah itu segera disampaikan, tapi kemudian datang laporqn bahwa Sin heng-tay-po Tang Cing telah lenyap entah pergi ke mana.

"Bawa kemari Lik-giok tiang-leng!" seru Toan hong Kongcu lagi.

Hui-ca tay-po (pangeran garpu terbang) Han Giok mengiakan, selang sejenak ia telah muncul kembali, katanya dengan ter-bagta2: "Lapor Ciaingbunjin, Lik-ghiok tiang-leng tak ada di ruang tengah!"

Mendengar laporan itu, air muka Hong-jan-sam-kay berubah hebat, Toan-hong Kongcu sendiripun tampak

diliputi emosi, serunya lagi; "Siapa yang bertugas menjaga ruangan itu?"

"Tah-hou-tay po (pangeran pemukul harimau) Lim Lip serta Kim ciong-tay-po (pangeran tumbak emas) Keh Hong!"

"Pangil kedua orang itu kemari!" bentak Toan-hong Kongcu dengan wajah pucat hijau.

"Mereka sudah tak nampak lagi batang hidungnya!" jawab Hui ca tay-po.

Wajah Hong jan sam kay dan Toan Hong Kongcu kali ini benar2 berubah hebat, sebab Sin heng, Tah hou, Hui-ca dan Kim-ciong. Keempat Tay-po adalah pelaksana hukum perkumpulan pengemis, sekarang tiga diantaranya tak nampak lagi batang hidungnya, bahkan tanda kekuasaan Likgiok-tiong-leng pun ikut lenyap. dari sini dapat diketahui betapa seriusnya masalah ini.

Toan-hong Korgcu lantas memberikan perintah untuk melakukan pencarian secara besar2an, semua anggota pengemis dikerahkan untuk mencari jejak ketiga Tay-po itu dan Lik-giok-tiang-leng, tapi jejak mereka se-akan2 tenggelam di samudra luas, sama sekali tak ada beritanya lagi.

Setelah gagal mencari jejak orang2 itu, Toan-hong Kongcu berpendapat tentulah Sam-tay-po itu sudah menyalahgunakan wewenangnya untuk memberi perintah palsu dengan mencatut nama ketuanya dan tanda kepercayaan tongkat kumala hijau itu, tujuan mereka pastilah hendak mencuri kitab pusaka Soh-kut-siau hun-thian-hud-pi-kip.

Uraian Tong-hong Kongcu ini ternyata tidak dibantah seorangpun atau ada yang berpendapat lain, hanya Tian

Pek saja diam2 masih curiga, sebab dari balik atap rumah jelas ia melihat adanya lima sosok bayangan manusia berkerudung, satu diantaranya tak lain adalah Toan-hong Kongcu, tapi karena tak ada bukti yang jelas maka iapun tidak membongkar rahasia tersebut.

Tatkala kaum pengemis itu membekuk Huica-tay-po, satu2nya pelaksana hukum yang tidak lolos itu atas perintah Toan-hong Kongcu, kemudian meminta maaf kepada paman Lui, satu ingatan cerdik tiba2 melintas dalam begnak Tian Pek, ia lantas berseru dan mengumpulkan kembali kawanan jago silat yang akan bubar itu. katanya: "Demi menyelamatkan dunia persilatan dari bencana, secara gegabah aku Tian Pek telah membocorkan rahasia Soh-kut-siau-hun-thian-hud- pit-kip kepada semua orang, kenyataannya akibat dari tindakanku ini telah muncul orang2 yang tak diinginkan, terpaksa aku harus mengambil tindakan cepat dan tindakan tersebut rasanya cuma ada

satu jalan. .."

Dia keluarkan kitab pusaka itu dari sakunya, kemudian diperlihatkan kepada para hadirin, katanya lebih lanjut. "Cara itu ialah memusnahkan kitab pusaka yang menjadi incaran banyak orang ini di hadapan kalian semua" Begitu selesai berkata "Prak!" kedua telapak tangannya ditekan dengan keras2 dan kitab pusaka Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pi-kip yang menjadi incaran setiap umat persilatan itu tahu2 sudah hancur dan musnah menjadi abu.

Tindakan Tian Pek ini sama tekali di luar dugaan siapapun, saking kagetnya semua jago hanya berdiri tertegun dengan mata terbelalak lebar, tidak terkecuali paman Lui, saking kagetnya ia sampai tak mampu berkata2.

Tian Pek masih saja tenang2, begitu kitab pusaka yang menjadi idaman setiap umat persilatan itu dihancurkan, lalu ia menyebarkan abu buku itu ke udara hingga beterbangan dan tersebar kemana2.

Selesai memusnakan kitab tadi, anak muda itu menghampiri paman Lui dan berkata sambil memberi hormat: "Paman, harap maafkan tindakan keponakanmu yang kelewat batas ini!"

"Ai, sudah dihancurkan ya sudahlah" sahut paman Lui sambil menghela napas dan menggeleng kepala. "Cuma sayang jerih payah Ciah-gan-longkun akhirnya harus musnah dengan cara begini . . . . ." Saking sedihnya jago tua ini sampai tak mampu melanjutkan kata2nya.

Setelah terjadi peristiwa itu, kawanan jago yang berkumpul baru bisa mengembuskan napas lega mereka merasa gegetun, sayang dan kecewa, dengan membawa pelbagai perasaan yang berbeda inilah orang2 itu siap membubarkan diri .....

Tapi ada pula beberapa orang di antaranya merasa curiga, mereka berpikir: "Ah, masa ia betul2 sudah musnahkanw kitab pusaka yyang dianggap orxang persilatan sebagai kitab paling aneh di dunia itu . . ....?"

"Jangan2 kitab yang dimusnahkan hanya kitab palsu . . . . . ?"

Toan-hong Kongcu sendiri berdiri mematung seperti orang linglung, mimpipun ia tak menyangka Tian Pek bakal musnahkan kitab pusaka Soh kut-siau hun-thian hud pi kip yang diidam-idamkan setiap jago silat itu di hadapan mereka. Dengan begitu, berarti pula semua rencana dan siasatnya gagal total. rasa kecewa yang dialaminya otomatis berlipat kali lebih hebat daripada orang lain.

Mendadak satu ingatan terlintas dalam benaknya, cepat ia bertanya; "Tian-heng, apakah kau mempunyai salinan kitab itu . . . .?"

Sungguh gusar tak terkirakan hati Tian Pek mendapat pertanyaan itu, ia tak mengira sebagai seorang ketua perkumpulan terbesar ternyata punya pandangan sepicik itu, tak tahan lagi anak muda itu balas menjengek.

"Hehe, kitab salinan memang ada, cuma, berada di dalam hatiku, apakah Kongcu hendak membelah dadaku dan sekalian merogoh keluar hatiku?"

"Ah, saudara Tian memang pandai bergurau!" ajar Toan-hong Kongcu sambil tertawa ter-sipu2 "aku cuma menganggap terlalu sayang kalau kitab sehebat itu harus dimusnahkan begitu saja, masa tanya saja tak boleh?"

Tian Pek mendengus, tiba2 ia maju tiga langkah ke muka dan mundur lima langkah ke belakang, tubuhnya bergerak secepat kilat, dalam sekejap ia sudah melancarkan empat kali pukulan berantai.

Angin pukulan men-deru2 dan kelihatan mengerikan tapi semua pukulan itu bukan tertuju pada manusia melainkan menuju ke udara kosong.

Kendatipun demikian, Toan-hong-kongcu dan Hong-jan-sam-kay yang berada di dekat situ tak bisa berdiri tegak lagi, sambil menjerit kaget serentak mereka melompat mundur. Semua orang sama tertegun, siapapun tak mengerti apa yang dilakukan anak muda itu.

Setelah Tian Pek memainkan empat kali pukulan dengan diimbangi ilmu langkah Cian-hoan-biau-hiang-poh dan Ginkang Bu-sik-bu-siang-sin-hoat, segera pula ia berhenti darn berseru: "Gerakan yang kulakukan barusan adalah jurus pertama dari Thian hud-lik yang bernama Hud-kong-

bu-ciau Bagaimana? Cukup untuk menjadi bahan renungan Ciangbunjin selama beberapa hari bukan?"

Maksud ucapannya amat jelas, se-akan2 ia hendak menyatakan bahwa janganlah kau terlampau tamak, untuk mengisap inti sari ilmu sakti ini bukanlah pekerjaan semudah sangkaanmu.

Ketika dilihatnya kawanan jago itu berdiri dengan melenggong, beruntun ia lancarkan pula tiga jurus gerakin Hud-coh-hang-song (Buddha suci turun ke bumi). Liu-sing-yau-hue (menyapu bersih hawa siluman) serta Hong-ceng-lui-beng (angin menderu guntur menggelegar).

Di dalam demontrasinya ini ia telah mainkan ilmu pukulan Thian-hud-hang-mo-ciang disertai ilmu pukulan Hong-lui-pat-ciang, meskipun hanya tiga jurus serangan berantai, tapi hawa pukulan yang terpancar luar biasa dahsyatnya, seketika berjangkit angin taupan yang menggulung tinggi ke udara.

Demontrasi yang hebat dan luar biasa ini membuat kawanan jago itu diam2 menjulurkan lidah, pikir mereka: "Entah bagaimana caranya bocah ini berlatih hingga mencapai prestasi setinggi ini . . . .?"

Sementara itu Tian Pek sudah berhenti, melihat semua orang memandangnya dengan bingung, ia menghela napas dan menggeleng kepala seraya berkata: "Ilmu silat yang tinggi tak dapat dipelajari dengan gegabah, baiklah kita mulai dari permulaan lagi!"

Pemuda itu lantas duduk bersila seperti seorang paderi agung dan mulailah dia menerangkan ilmu tenaga dalam.

Begitu mendengar Tian Pek mulai membacakan teori tenaga dalam Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip, kawanan

jago mulai berkerumun di sekeliling anak muda itu dan memasang telinga baik2.

Waktu itu keadaan Tian Pek sepgerti sang Buddhia yang sedang berkhotbah, matanya terpejam dan mulutnya komat-kamit, angker dan berwibawa tampaknya, sementara kawanan jago yang berkumpul juga pusatkan perhatian, suasana jadi hening, tak terdengar suara lain..-.

Entah sejak kapan malam telah lalu dan sang surya sudah memancarkan cahayanya di ufuk timur.

Kawanan jago yang ikut dalam pelajaran itu kebanyakan adalah jago2 yang berilmu tinggi, sekalipun seorang pemuda juga paling sedikit memiliki dasar ilmu silat yang tangguh, ketika mendengar apa yang diajarkan Tian Pek ternyata merupakan ilmu sakti yang belum pernah dijumpai sebelumnya, bahkan bila dibandingkan dengan apa yang pernah mereka pelajari selama ini bedanya seperti langit dan bumi, kenyataan ini membuat jago2 itu makin tertarik, sehingga semua pikiran dan perhatian mereka tertuju

pada satu titik saja, sekalipun terjadi ledakan dahsyat di samping mereka mungkin takkan dihiraukan,

Begitulah, ber-turut2 Tian Pek memberi pelajaran selama tujuh hari, selama ini semua orang menerima pelajaran sambil berlatih menurut pelajaran yang baru mereka terima dari Tian Pek, ternyata kemajuan yang dicapai luar biasa sekali, kenyataan ini membuat semua orang tak kepalang girangnya, sebab andaikata mereka berlatih dengan menggunakan cara yang lama, entah berapa banyak kesulitan yang akan ditemui.

Diantara sekian banyak orang, paman Lui, Buyung Hong, Wan-ji, Kim Cay-hong serta Hoan Soh-ing memperoleh kemajuan yang paling pesat.

Ini disebabkan paman Lui pernah mempelajari isi kitab pusaka Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip itu selama bertahun2, hanya saja karena tidak mendapatkan bantuan Liu Cui-cui dengan ilmu To-li-mi-hun-tay-hoatnya, maka banyak bagian yang tak berhasil dia tembus, tapi sekarang setelah memperoleh petunjuk Tian Pek ia jadi memahami kesalahannya, tak heran bila kemajuan yang dicapainya melampaui siapapun..

Kiranya sewaktu Ciah-gan-longkun melukis kitab paling aneh di kolong langit itu, dia telah menyembunyikan pula rahasia ilmu silat di antara lukisan2 bugil yang merangsang itu, bila orang tak tahu rahasia itu, hanya berlatih dengan dasar tulisan belaka, belum cukup bagi orang itu untuk mencapai prestasi yang paling tinggi.

Mungkin hal ini tak pernah dipikir paman Lui, tak disangka olehnya kitab yang dihadiahkan kepada Tian Pek ternyata dapat dipecahkan pula rahasianya oleh pemuda itu, dari sini terbuktilah betapa pentingnya pengaruh nasib dan takdir bagi umat manusia di dunia ini.

Sedangkan alasan mengapa Buyung Hong, Wan-ji, Kim Cay-hong dan Hoan Soh-ing mendapat kemajuan yang jauh lebih pesat dari orang lain, ini disebabkan karena mereka berempat sangat mempercayai Tian Pek, mereka yakin pelajaran yang diberikan anak muda itu pasti tepat.

Begitulah Tian Pek sudah memberi pelajaran selama delapan hari, malam itu ketika ia kembali ke kamarnya, belum lagi tidur, mendadak di luar jendela terdengar suara kain baju tersampuk angin.

Suara itu lirih sekali se-akan2 angin yang berembus lewat, tapi tak dapat mengelabuhi ketajaman pendengaran Tian Pek, sebab dengan tenaga dalam yang dimilikinya sekarang, sekalipun daun yang gugur atau bunga yang

rontok pada jarak sepuluh tombak di sekelilingnya iapun dapat menangkap suara itu dengan jelas.Untuk menjaga segala kemungkinan, dengan gerakan yang cepat ia menerobos keluar lewat jendela belakang.

Dari kejauhan ia lihat dua sosok bayangan orang dengan cepat sedang berkelebat melayang turun ke pekarangan sebelah depan.

Tian Pek semakin curiga, ia lantas menggunakan gerakan Bu-sik-bu-siang-sin-hoat yang ringan untuk menyusulnya, hanya tiga-lima lompatan saja ia berhasil menyusul di belakang kedua orang itu tanpa diketahui mereka.

Di bawah remang2 cahaya rembulan, Tian Pek dapat melihat badan kedua orang itu, di luar dugaan ternyata mereka adalah dua nona yang bertubuh ramping.

Tian Pek semakin heran, pikirnya: "Mau apa kedua nona ini malam2 begini

berkeluyuran?..."

Sementara itu, kedua sosok bayangan ramping itu sudah berhenti di tepi sebuah hutan kecil, Tian Pek bersembunyi di belakanng pepohonan dan mengintip gerak-gerik mereka, sekarang ia dapat melihat jelas, tak salah lagi kedua orang itu ialah Buyung Hong dan Tian Wan-ji.

Hal ini makin mengherankan anak muda itu, mau apa kedua nona itu malam2 menuju ke hutan yang sunyi itu?'

Karena curiga, ia tak mau unjuk diri, ia bersembunyi di belakang pohon untuk mengintip gerak gerik kedua nona itu.

Terdengar Buyung Hong sedang tertawa cekikikan dan berkata: "Moay-moay, coba kauterka untuk apa kuajak kau kemari?"

Tampaknya Wan-ji baru tahu orang yang disangka musuh ternyata tak lain adalah kakaknya sendiri, ia tercengang kemudian menjawab: "Ah, kiranya Cici adanya! Urusan apa kau pancing aku kesini?"

Buyung Hong tertawa, katanya: "Moay-moay, bicara sejujurnya, bukankah kau mencintai engkoh Tian?"

Rupanya Wan-ji tak menyangka encinya akan membongkar rahasia hatinya secara blak2an, ketika teringat olehnya bahwa Tian Pek adalah calon suami encinya, merahlah wajahnya karena jengah.

"Cici, kau jangan sembarangan menduga. . . '? serunya cepat, "aku . . . sebenarnya aku . . . . ."

Dapatkah ia menyangkal isi hatinya dengan mengatakan ia tidak mencintai Tian Pek?

Tidak! Tak mungkin! Sejak hatimu terbuka, orang pertama yang dicintainya adalah Tian Pek, bahkan ia percaya sampai akhir hayatpun ia tetap mencintai Tian Pek, hanya nasib telah berkata lain, pemuda pujaan hatinya, telah menjadi Cihunya, sudah tentu ia tak berani mengakui di depan encinya sendiri. Karena itu ia menjadi gelagapan.

Dengan biji matanya yang jeli Buyung Hong menatap hangat adik perempuannya ini, lalu tersenyum lembut, digenggamnya tangan Wan-ji, kemudian ia berkata dengan suara yang halus: 'Adikku, kukira tak perlu kau mengelabui diriku lagi! Ketahuilah, dari pengamatanku selama beberapa hari terakhir ini dapat kuketahui bahwa kau sebenarnya sangat mencintai engkoh Tian, bahkan akupun baru menyadari akan keadaan tersebut pada

beberapa hari terakhir ini, Kutahu cintamu pada engkoh Tian mungkin jauh lebib awal daripadaku, mungkin juga semenjak engkoh Tian untuk pertama kalinya tiba di rumah kita, ketika kau pergi mencari adik (Leng-hong Kongcu) dan mintakan pengertiannya agar jangan mengusir engkoh Tian dari kamarnya . . .. . Moay-moay, bukankah mulai saat itu kau telah mencintai engkoh Tian?"

Air muka Wan-ji semakin merah, ia biarkan encinya menggenggam tangannya, sementara kepalanya tertunduk rendah dan mulutnya membungkam dalam seribu bahasa.

"Aku sendiripun merasa sangat heran." demikian Buyung Hong berkata lebih jauh, "Mengapa aku bisa berbuat sedemikian gegabahnya, sampai persoalan maha penting seperti inipun tak kuketahui sejak dahulu? Andaikata Cici sejak awal telah mengetahui bahwa kau amat mencintai engkoh Tian, tak nanti Cici sampai melakukan tindakan keliru ini. . ."

Ketika Buyung Hong berkata sampai disini, tiba-tiba Wan-ji tak dapat menguasai emosinya lagi, ia menangis tersedu, ia meronta dan melepaskan diri dari pegangan encinya terus kabur dari situ.

"Adik Wan. . .!" teriak Buyung Hong.

Mendengar panggilan itu, Wan-ji menghentikan larinya, tapi ia masih berdiri membelakangi encinya, sementara bahunya berguncang keras, agaknya nona itu sedang menangis dengan sedihnya.

Siapa bilang tak sedih? Gadis manakah yang bersedia melepaskan kekasih pertamanya dengan begitu saja? Apalagi cinta Wan-ji kepada Tian Pek sudah mencapai tingkatan sehidup semati, tentu saja kesedihannya tak terperikan.

Tapi sekarang kekasihnya jelas akan menjadi suami encinya, kecuali bersedih apa yang dapat ia lakukan lagi?

Cepat Buyung Hong memburu ke samping Wan-ji, ia menarik lengan adiknya dan berbisik dengan suara lembut: "Adikku tak usah bersedih hati, maukah kau mendengarkan perkataan encimu?"

Tiba-tiba Wan-ji menubruk ke dalam rangkulan encinya dan menangis tersedu-sedu, katanya sambil sesenggukan: "Cici, aku merasa bersalah padamu. . . aku. . ."

Wan-ji menangis semakin sedih, sedang Buyung Hong lantas teringat pada musibah yang menimpa keluarganya, tanpa terasa ia ikut mencucurkan air mata.

Tian Pek bersembunyi di balik pohon dan dapat mengikuti semua kejadian itu dengan jelas, ia merasa pedih hatinya bagaikan diiris-iris, pikirnya: "Tian Pek, wahai Tian Pek. . . hanya terpengaruh oleh emosi kau menerima pinangan Buyung Hong, tahukah kau bahwa tindakanmu ini telah menyakitkan hati Wan-ji yang amat mencintai dirimu itu. . ."

Buyung Hong yang bersedih hati tiba-tiba teringat kembali pada tujuannya yang utama, ia lantas menyeka air mata, kemudian membelai rambut adiknya, ia keluarkan sapu tangan dan menyeka air mata Wan-ji.

"Adikku, janganlah menangis!" bisiknya lembut, "dengarkan dulu perkataan encimu!"

Wan-ji masih bersandar dalam rangkulan encinya dengan manja, pipinya yang masih basah dan berwarna merah membuat orang merasa iba, meski ia sudah mendengar bisikan encinya, tapi bahunya masih bergerak naik turun menahan isak.

Buyung Hong berbisik lagi dengan suara lembut: "Kita berdua adalah kakak beradik kandung, meski masih ada seorang saudara tapi semenjak kecil hubungannya dengan kita berdua tidak cocok, kalau tidak ribut denganku tentu dia bertengkar dengan kau. Kini ayah telah dibunuh orang, keadaan rumah tangga kita sudah jauh berbeda daripada keadaan dulu, maka semestinya mulai sekarang kita kakak beradik harus hidup bersama untuk berjuang menghadapi kehidupan selanjutnya, selamanya kita harus rukun dan

saling mencintai, Adikku, kau bersedia menuruti apa yang kukatakan bukan?"

Wan-ji tidak mengerti maksud tujuan encinya, ketika dilihatnya Buyung Hong bicara dengan serius, maka iapun mengangguk kepala.

Buyung Hong tertawa, katanya pula: "Kalau kaupun mencintai engkoh Tian, kita kakak beradik juga tak bisa dipisahkan satu sama lain, apa salahnya kalau kita sama-sama menikah dengan engkoh Tian dan mempunyai suami yang sama?"

Begitu ucapan Buyung Hong diutarakan, bukan saja Wan-ji terkejut, bahkan Tian Pek yang bersembunyi di belakang pohonpun terkesiap.

Wan-ji menengadah, dengan matanya yang jeli ia memandang wajah encinya dengan termangu, ketika dilihatnya wajah encinya tetap ramah, bersenyum kasih sayang, tahulah nona itu bahwa encinya tidak bergurau, jantungnya menjadi berdebar keras.

Tiba-tiba ia menjatuhkan diri ke dalam pelukan encinya, ia berbisik: "Oh, cici. . . !" Ia tak dapat mengangkat kepalanya lagi.

Meskipun dia belum menyanggupi usul encinya tapi dari perubahan sikap dan pancaran sinar mata kaget bercampur girang, Buyung Hong tahu bahwa adiknya telah menyetujui usulnya, hal ini membuat hatinya jadi lega dan girang, ia merasa tali mati yang selama ini mengganjal dalam hatinya sekarang telah terbuka.

Timbul sifat nakalnya untuk menggoda, sambil merangkul pinggang Wan-ji yang ramping ia berkata lagi: "Adikku, ketahuilah bahwa persoalan ini menyangkut masa depanmu sendiri, aku tak ingin melihat kau penasaran. Nah, untukmenghindari segala kemungkinan yang tak diinginkan, Cici minta kau menjawab sendiri, bersedia atau tidak menerima usulku ini?"

Wan-ji semakin tak berani menengadah, dia cuma memeluk Buyung Hong sambil memanggil Cici tak henti2nya, tapi dari panggilan itu dapat terdengar rasa sedihnya sudah terhapus, sebagai ganti suaranya sekarang penuh perasaan gembira.

Dasar memang nakal, Buyung Hong terus menggoda: "He, bagaimana kau ini, sebenarnya setuju tidak? Kenapa cuma memanggil Cici melulu!"

Ketika dilihatnya Wan-ji masih saja bersandar dalam pelukannya, ia berkata lagi:

"Kalau kau tidal setuju ya sudahlah, nanti kukatakan pada engloh Tian bahwa kau sebenarnya tidak mencintainya."

"Cici, kau jahat . . .. . " Omel Wan-ji sambil menarik ujung baju cicinya.

"Bagus! Kau berani memaki aku, itu menandakan kau memang tidak mau, sekarang juga akan kuberitahukan

kepada engkoh Tian . . ." ia lantas mendorong adiknya dan siap berlalu dari situ.

"Cici. . ...Cici. . .. ." meski tahu encinya cuma menggoda, tidak urung Wan-ji berseru panik, mendadak ia menengadah, sinar matanya kebentur dengan sesuatu, hampir saja ia menjerit kaget.

Entah sejak kapan, tak jauh dari tempat mereka telah muncul dua orang yang mirip dengan badan halus.

Sebagaimana juga adiknya, Buyung Hong baru mengetahui akan hadirnya ke dua orang seperti sukma gentayangan itu setelah melepaskan Wan-ji dari pelukannya, ia berdiri terbelalak, ia kaget sampai tak mampu bersuara.

Kedua orang kakak beradik ini mengetahui bahwa ilmu silat sendiri cukup tinggi, sekalipun sedang ber-cakap2, tak mungkin mereka tidak merasakan tibanya kedua orang itu disamping mereka. Dari sini dapatlah diketahui betapa hebat kungfu kedua pendatang yang tak diundang ini.

Kedua orang itu berusia antara enam puluhan, yang seorang bermuka bulat telur berwarna ke-merah2an, berambut merah, berkulit hitam, bermata tajam dan bentuknya seperti muka kunyuk.

Sedangkan yang lain adalah kakek kurus kecil berjubah panjang tebal, mukanya merah dengan hidung besar merah pula, dandanannya persis seperti seorang guru kampungan.

Meskipun dandanan mereka aneh dan lucu, namun sinar mata mereka tajam mengawasi Buyung Hong berdua dengan seram.

Baik Buyung Hong maupun Wan-ji tidak kenal siapa kedua orang aneh ini, lain halnya dengan Tian Pek yang bersembunyi di balik pohon, dia segera kenal kedua prang

ini sabagai Kui-kok-ji-ki (dua manusia aneh dari lembab setan) yang bercokol di Gan-tang-san dan sudah dua kali mencari perkara padanya.

Sesungguhnya kehadiran dua orang ini sejak tadi tak luput dari perhatian Tian Pek, hanya saja karena Buyung Hong berdua sedang membicarakan dia betapapun ia merasa tak enak unjukkan diri, pula dia ingin menyelidiki apa yang hendak dilakukan kedua orang yang tindak tanduknya selalu mencurigakan ini, maka Tian Pek tetap diam saja di tempatoya.

Sementara itn Buyung Hong dan Wan-ji masih berdiri termangu, Kui-kok-ji-ki lantas nnenghampiri mereka. Terdengar Ci-hoat-leng-kau Siang Ki-ok menjengek: "Hehehe, betul2 kejadian yang aneh, baru pertama kali ini kujumpai dua nona sedang berunding untuk kawin dengan seorang laki2 yang sama. Hopo tumon?"

Wan-ji lebih cerdik dan binal. maka dilihatnya dua manusia aneh muncul tanpa bersuara, bahkan menyindir dirinya, dengan melotot segera ia mombentak: "Hmm, siapa yang suruh kau mencampuri urusan kami? Eeh, kalian mau apa datang ke sini? Jika tidak memberi alasan yang tepat, jangan salahkan nona tak sungkan2 lagi kepadamu!"

"Anak perempuan, jangan galak2 dulu!" jengek Kui-kok-in-siu Bun Ceng-ki dengan suara menyeramkan, "kami cuma ingin tahu, engkoh Tian yang kalian maksudkan itu apakah keparat yang bernama Tian Pek?"

"Kalau bicara sedikilah tahu diri, apa itu keparat?" bentak Wan-ji mendongkol.

Kui-kok-in-siu menjengek, tiha2 ia mencengkeram lengan Wan-ji sembari menyahut:

"Jawab saja benarkah orang itu atau bukan?"

Perlu diketahui, serangan yang dilancarkan Kui-kok-in-siu barusan dilancarkan dengan kecepatan yang luar biasa, andaikata Wan-ji tidak menguasai ilmu langkah Cian-hoan-biau-hiang-poh yang belum lama berhasil dikuasainya, bisa jadi ia sudah kena dicengkeram oleh musuh.

Lolos dari cengkeraman maut itu, Wan-ji segera melayang ke samping, kemudian serunya dengan marah: "Kalau betul lantas mau apa? Tua bangka yang tak tahu diri, nonamu menghormati kau sebagai orang tua, tapi kau malahan menyerang lebih dulu. Nah, rasakan serangan balasan nonamu ini!"

Setajam gurdi jari tangannya terus menutuk dengan ilmu jari Soh-hun-ci, ia tutuk jalan darah Ki-bun-hiat di dada Kui-kok-in-sigu.

Ketika cengkeramannya melehset tadi, diam2 Kui-kok-in-siu merasa kaget, apalagi setelah diketahui bahwa serangan Wan-ji membawaa kekuatan yang tidak lemah, hal ini membuatnya terkejut, ia tak menyangka nona semuda itu ternyata memiliki kungfu yang amat lihay. Ia tak berani menyambut secara kekerasan, cepat ia melejit dan menyingkir ke samping, tapi begitu mundur dia maju kembali, ujung kakinya menjejak tanah dan secepat angin ia menubruk lagi ke muka, beruntun dia menghantam dua kali dengan

dahsyat.

Kedua serangan itu dilancarkan hampir secara serentak, jurus serangannya aneh dan membawa hawa serangan yang dingin.

Wan-ji terkejut, ia tak mengira kakek kurus macam guru dusun itu ternyata memiliki tenaga serangan yang lihay, nona ini tak berani menyambut dengan kekerasan, cepat ia melompat mundur. Sementara itu Buyung Hong yang

mengikuti jalannya pertarungan itu dapat mengetahui bahwa ilmu silat musuh lihay sekali, meskipun kata2nya tak senonoh, tapi yang diselidiki adalah engkoh Tian, jangan2 mereka adalah sababat dari Tian Pek.

Sebagai orang persilatan, ia tahu watak dari sementara jago silat memang aneh dan tak bisa diterima dengan akal sehat, cepat ia mengalangi adiknya untuk bentrok lebih lanjut, seraya memberi hormat kepada Kui-kok-ji-ki ia bertanya: "Bolehkah kutahu, apa maksud Locianpwe berdua mencari Tian-siauhiap?"

"Oh, kalau begitu engkoh Tian yang kalian maksudkan benar2 adalah Tian Pek?" bukan menjawab Kui-kok-in-siu malahan bertanya'

"Betul!" sahut nona itu berterus terang.

"Monyet cerdik berambut merah" yang sejak tadi membungkam tiba2 tergelak sambil menyindir: "Hahaha, Tian Pak si bocah keparat ini memang punya rejeki bagus, sampai2 ada dua anak perempuan secantik ini bersedia dikawini semua."

Merah wajah Buyung Hong, omelnya dengan ter-sipu2 "Locianpwe, jangan sembarangan omong. Katakan saja, ada urusan apa kalian mencari Tian siauhiap?"

"Cici, buat apa kau gubris mereka?" sela Wanji. "Kulihat kedua tua baugka ini pasti bukan manusia baik2."

"Hahaha, kurangajar! Anak perempuan sudah bhosan hidup, berani kaumaki kami," teriak Kuikok-in-siu segera telapak tangannya terangkat dan hendak menghantam.

"Sute, jangan terburu napsu!" cepat Ci-hoat-leng-kau mengalangi rekannya, "kalau kedua anak perempuan ini calon istri Tian Pak keparat itu, maka kita harus

menangkapnya hidup2. Dengan begitu, kita dapat memaksa dia menyerahkan kitab paling aneh di kolong langit itu..."

Hampir meledak dada Wan-ji mendengar Ucapan itu, kontan ia memaki: "Kalian jangan bermimpi di siang hari bolong, dengan kekuatan kalian berdua mash belum berhak untuk memperebutkan kitab pusaka itu. Huh, kungfu kalian masih ketinggalan jauh!"

Setelah urusan barkembang jadi begini, Buyung Hong baru mengerti bahwa maksud kedua kakek aneh itu menanyakan Tian Pek adalah untuk kitab pusaka Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip. Tapi bagaimanapun juga is lebih tenang dan bisa berpikir daripada Wan-ji, ia tak ingin mencarikan musuh baru bagi engkoh Tian yang telah mengundurkan diri dari dunia persilatan, sahutnya kemudian: "Sayang sekali kedatangan Locianpwe terlambat setindak, pada beberapa hari yang lalu dihadapan umum Tian-siauhiap telah

musnakan kitab pusaka Soh-kut-siau-hun itu!"

"Sungguhkah perkataanmu?" tanya Kui-kok-in-siu dengan air muka berubah hebat.

"Untuk apa berbohong!" sahut Buyung Hong, ketika dilihatnya Kui-kok-in-siu masih sangsi, ia menambahkan lagi. "Setiap orang yang hadir menyaksikan peristiwa itu, kalau tak percaya silakan Cianpwe menyelidiki kejadian ini pada orang lain!"

Dari cara Buyung Hong berbicara, Kui-kokin-siu percaya nona itu pasti tidak bohong, kejadian ini benar2 berada di luar dugaannya. seketika ia jadi terbelalak dan tak mampu bicara.

Ci-hoait-leng-kau lebih licik, ia tidak percaya dengan begitu saja, biji mata berputar sambil tersenyum licik ia

berkata: "Anak perempuan, hanya dengan beberapa patah katamu itu kaukira bisa menipu kami!"

Wan-ji naik pitam oleh sikap kedua orang itu, sebelum Buyung Hong menjawab, cepat ia menimbrung: "Sekalipun kami membohongi kalian, kalian tua bangka ini mau apa?"

Kui-kok-in-siu seperti memahamyi sesuatu, dia xberseru dengan gusar: "Kalau kalian membohongi kami, akan kucabut jiwa kalian!" Segera telapak tangannya terangkat hendak menghantam pula.

Untuk kedua kalinya Ci-hoat-leng-kau mencegah sutenya yang kalap itu, ia tertawa seram dan berkata: "Jangan kita bunuh mereka, kita tangkap mereka hidup2, mustahil Tian Pek keparat itu takkan menyerahkan Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip kepada kita."

"Tong kosong memang nyaring bunyinya!" ejek Wan-ji.

Ci-hoat-leng-kau menarik muka, bentaknya dengan gusar: "Jawab saja, kalian mau ikut kami atau harus kami bekuk dengan kekerasan?"

"Hehehe, omong besar melulu!" jengek Wan-ji. "jika betul2 turun tangan, tidak sampai sepuluh jurus kami mampu membekuk kalian berdua!" seru Ci-hoat-leng-kau dengan gemas.

Wan-ji tak mau kalah, dengan nada yang sama iapun berseru: 'Bila betu12 bertempur, tidak sampai tiga jurus kedua nonamu sanggup mengenyahkan kalian tua bangka ini dari sini!"

Wan ji memang pandai bersilat lidah, ucapannya setajam sembilu, kontan saja membuat Kui-kok-ji ki jadi mencak2, Tian Pek yang bersembunyi di belakang pohon hampir saja tak dapat menahan gelinya.

"Baiklah, sebelum diberi hajaran tampaknya kalian tak mau percaya," sera Kui-kok-in-siu marah-marah. "Sekarang juga akan kusuruh kalian rasakan sendiri betapa lihaynya kami!"

Diiringi bentakan keras dia cengkeram dada Wan-ji dengan jurus Kui-ong-bong-ciong (raja setan menumbuk lonceng) dari ilmu pukuian Im-hong-ciang, serangan ini tergolong kotor terhadap seorang gadis. tapi kakek itu tak segan2 menggunakannya.

Merah wajah Wan-ji, ia bertambah gusar, dengan ilmu langkah Cian-hoan-biau-hiang poh dia berputar ke samping.

Sejak dulu, ilmu andalan Wan-ji adalah kegesitan, setelah mempelajari ilmu Cian-hoan -biau-hiang poh, keadaanya ibarat harimau tumbuh sayap, maka setiap serangan maut Kui-kok-in-siu dapat dielakkannya.

Kui-kok-in siu terkejut, tapi semakin membangkitkan rasa gusarnya, ia menyerang makin bernafsu, beruntun tujuh kali pukulan berantai dilepaskan.

Ketujuh serangan itu dilancarkan dengan tenaga dahsyat, meski begitu, di bawah gerak tubuh Wan-ji yang lincah, semua ancaman maut itu bisa dihindarkan dengan baik dan manis. Akan tetapi, tidak urung ia terdampar mundur juga oleh angin pukulan musuh.

Wan -ji menjadi gusar, ia membentak lalu mengeluarkan ilmu Soh-hun ci, beruntun ia balas menutuk tiga Hiat-to penting tubuh lawan.

Serangan jari tangan itu sangat lihay, Kui-Kok in-siu tak berani menyambut dengan kekerasan, cepat ia melompat mundur, pada kesempatan tersebut Wan-ji segera memperbaiki posisinya, beruntun iapun menutuk pula tiga kali dan empat kali pukulan.

Di bawah tekanan ketujuh serangan berantai ini, Kui-kok-in-siu juga terdesak mundur.

Demikianlah dalam waktu singkat kedua orang itu sudah terlibat delam pertarungan sengit, belasan jurus sudah lewat, namun menang kalah masih belum bisa ditentukan.

Sementara pertarungan itu berlangsung, Ci-hoat leng-kau melirik Buyung Hong, ia berkata dengan suara menyeramkan: "Mereka berdua sudah mulai bertempur, sebaiknya kitapun jangan menganggur, hayolah kitapun ber-main2 sebentar.

Ucapan itu bernada kotor, Buyung Hong jadi mendongkol, dengan muka sedingin es ia menyindir: "Hm katanya dalam sepuluh jurus kami akan dibekuk?' Kenapa sudah 20 jurus lebih kawanmu itu masih belum mampu gmengapa-apakan adikku ...."

"Hehehe, apa bedanya sepuluh jurus atau dua puluh jurus? kalina berduakan seperti benda dalam saku kami?" Begitu selesai berkata, dengan jurus Hek-jiu-tan-bun (tangan hitam merampas sukma), dia cengkeram bagian bawah perut nona itu.

Merah wajah Buyung Hong, ia tak menyangka kedua orang tua yang dihormati ini ternyata tak lebih hanya manusia2 rendah yang bermoral bejat, menghadapi serangan kotor ini, Buyung Hong sendiripun tak sungkan2 lagi, dengan jurus Hong-ceng-lui-beng ia balas menghantam batok kepala musuh.

Ci-hoat-leng-kau menyambut pukulan itu dengan serangan kilat, dalam sekejap saja mereka sudah bertempur berpuluh gebrakan.

Bicara soal kungfu maka ilmu silat Kanglam ji-ki pada dasarnya memang lihay, apalagi setelah berhasil mencelakai

gurunya sendiri, yakni Sin kau Tiat Leng dan mencuri kitab pusaka Bu hak-cinkeng serta mempelajarinya dengan tekun, boleh dibilang kungfu mereka berlipat kali lebih lihay daripada Buyung Hong berdua.

Untungnya kedua nona ini belum lama berselang sempat mendapat pelajaran silat dari Tian Pek, dengan kungfu dari kitab Soh-kut-siau hun yang maha dahsyat, walau agak memeras keringat kedua nona itu masih mampu bertahan.

Tapi setelah bertarung lama, Buyung Hong mulai kewalahan, ia tak sanggup lagi melayani serangan2 maut Ci-hoat leng-kau.

Di antara Kanglam-ji- ki, ilmu silat kunyuk berambut merah ini memang lebih lihay daripada saudaranya, sedangkan Buyung Hong lebih lemah jika dibandingkan Wan ji, bisa dibayangkan bagaimana akibatnya ketika yang kuat bertemu dengan yang lemah, puluhan gebrakan lewat, Buyung Hong sudah keteter hingga napasnya tersengal dan sekujur badan mandi keringat.

Di pihak lain, pertarungan antara Wan-ji melawan Kui-kok-in-siu masih berjalan dengan seimbang. Sebagaimana diceritakan tadi, Wan-ji pernah belajar dari guru lain, yakni Sin-kau Tiat Leng, yang sebetulnya adalah guru Kui-kok-in-siu, meskipun hanya belajar seratus hari, namun banyak jurus serangan mereka ternyata sama dan kembar.

Kejadian ini membuat keduanya sama2 keheranan, mereka merasah belum pernah bertemu dengan lawannya, tapi mengapa jurus serangan mereka serupa?

Tentu saja keheranan itu hanya tersimpan di dalam hati saja, siapapun tak menyangka kungfu mereka sebenarnya berasal dari guru yang sama.

Dalam pada itu Buyung Hong sudah terlibat dalam posisi yang berbahaya, jiwanya berada diujung tanduk dan tiap saat pukulan mematikan musuh bisa menghabisi nyawanya.

Setelah jelas kemenangan sudah diambang pintu, Ci-hoat-leng-kau mulai bermulut usil, ia memuji kecantikan Buyung Hong, memuji bentuk tubuhnya yang ramping dan kungfunya tangguh.

Padahal usia si "kunyuk berambut merah" itu pantas menjadi kakeknya Buyung Hong, tapi dasar bermuka badak, tua2 keladi, tidak tahu diri.

Menghadapi godaan seperti itu, Buyung Hong jadi malu bercampur kheki, suatu ketika mendadak Ci-hoat-leng-kau menggunakan ilmu Hek-sat-jiu untuk mencengkeram mukanya, padahal ia sudah kehabisan tenaga, tak kuat rasanya untuk menangkis ancaman tersebut. sekalipun begitu dia tak sudi tubuhnya dicengkeram musuh sehingga akan merugikan nama baik Tian Pek.

Dalam keadaan begini, ia jadi nekat, timbul niatnya untuk beradu jiwa dengan musuh, maka ketika serangan musuh hampir mengenai tubuhnya, berbareng itu juga ia menerkam ke depan sambil menyerang dengan jurus Hwe-hong-ci-lip, (mengambil kacang di tengah bara), suatu jurus serangan mematikan andalan Ti-seng-jiu suara benturan dan bentakan keras menggelegar, menyusul seseorang menjerit kesakitan ....

Bayangan manusia yaug bertarung itupun berpisah, seorang sambil memegang pergelangan tangannya yang kesakitan tergetar mundur dengan sempoyongan.

Orang yang terluka itu bukan Buyung Hong sebaliknya adalah Ci-hoat-leng-kau Siang Ki-ok.

Buyung Hong sendiri berdiri dengan napas tersengal dan muka pucat, meski demikian wajahnya kelihatan berseri, kiranya di tengah arena pertempuran telah bertambah dengan seseorang.

Orang itu adalah seorang pemuda yang sangat tampan dengan tubuh yang tinggi tegap, dia masih muda tapiw berwibawa, ketyika Ci-hoat-lenxg-kau tergeser mundur dalam keadaan mengenaskan, anak muda itu hanya memandangnya sambil tertawa, tertawa mengejek.

Kiranya ketika Buyung Hong terancam bahaya, Tian Pek yang bersembunyi dibalik pepohonan telah muncul dan menghajar Ci-hoat-leng-kau yang jumawa dan sombong itu sehingga mencelat.

Wan-ji sangat gembira setelah melihat kemunculan Tian Pek, secara beruntun ia lepaskan dua pukulan dahsyat untuk mendesak mundur Kui-kok-in-siu, pada kesempatan tersebut nona itu menubruk ke pangkuan pemuda itu seraya berseru: "Engkoh Tian. . . .."

Rasa cintanya yang selama ini tertimbun dalam hati tak bisa dikendalikan lagi, dengan diliputi emosi yang meluap2 ia berseru dan menghampirinya, untunglah dengan cepat ia teringat akan encinya, apalagi bila teringat kerelaan encinya yang akan mengawini seorang suami bersama dengan dia, hal ini membuat pipinya menjadi merah, untuk sesaat ia tak bisa berucap.

Tian Pek balas memberikan senyuman mesra kepadanya, kemudian berpaling ke arah Kui-kok ji-ki seraya berkata: "Kalau kalian ada urusan menceari padaku, mengapa tidak mencari langsung dan buat apa kalian merecoki dua orang anak gadis dengan cara sekeji ini, begitukah perbuatan kalian sebagai tokoh persilatan?"

Waktu itu Ci-hoat-leng-kau sedang menyembuhkan lukanya, ia tak dapat menjawab. maka Kui-kok-in-siu yang menanggapi ucapan tersebut.

"Orang she Tian, sewaktu di lembah kematian, untung kau bisa lolos, tapi malam ini hmm, jangan harap kau bisa lolos dari cengkeraman kami lagi!"

Tian Pek tertawa, katanya: "Aku orang she Tian tidak merasa pernah dikalahkan oleh kalian, jika kali ini kalian mengincar jiwaku, maka silakan saja untuk mencobanya, tapi kukira tidak segampang apa yang kau pikirkan!"

Diam2 Kui-kok in-su melirik sekejap ke arah suhengnya, ketika melihat Ci-hoat leng-kau masih duduk bersila sambil mengatur pernapasan, sadarlah dia bahwa kekuatannya seorang belum tentu bisa menandingi kelihayan Tian Pek, meski demikian ia tidak sudi menyerah, apalagi unjuk kelemahan sendiri.

Kembali kakek kurus kecil itu tertawa seram, katanya: "Bocah keparat, jika kau bersedia menyerahkan kitab Soh kut-siau-hun thian hud pit-kip itu kepada kami, dengan senang hati akan kulupakan sengketa kita di masa lalu, bahkan sejak detik ini tak akan kuungkat lagi tentang kematian muridku si Sam-cun-teng!"

"Jika kau bersedia melepaskan soal dendam, dengan senang hati akupun akan

menerimanya, tapi bila kau menghendaki kitab pusaka Soh-kut-siau hun-pit kip tersebut, maka aku hanya bisa mengatakan sayang seribu kali sayang, sebab kedatangan kalian sudah terlambat."

"Kalau begitu, kau tidak bersedia menyerahkan kitab itu kepada kami?"

"Mau percaya atau tidak terserah padamu, yang pasti kitab itu sudah kumusnahkan di hadapan kawan2 dari seluruh kolong langit!"

Dalam pada itu Ci-hoat-leng-kau telah menyelesaikan semedinya, dengan muka garang ia menghampiri anak muda itu, lalu serunya dengan bengis "Jangan kau anggap tipu muslihatmu itu dapat membohongi kami berdua Hmm, mungkin orang lain bisa kautipu, tapi kami tidak, sekarang aku hanya ingin bertanya, mau serahkan pada kami atau tidak" Ucapannya garang, kasar dan mendesak, se-akan2 bila pemuda itu tak bersedia menyerahkan kitab itu, maka mereka akan segera melakukan penyerangan.

Kui-kok-in-siu semakin berani setelah luka suhengnya berhasil disembuhkan, dengan menghimpun segenap tenaga dia melangkah maju, bentaknya; "Apakah kau memaksa kami untuk menggunakan kekerasan?"

Mendongkol juga hati Tian Pok menghadapi kedua orang yang garang dan tak pakai aturan ini, ia balas menjengek: "Jangankan kitab pusaka itu memang sudah musnah, kendati masih utuh tak nanti kuserahkan kepada manusia bejat yang berani mengkhianati guru sendiri seperti kalian ini."

Kejadian ini tak ubahnyga seperti mengorek borok di tuhbuh mereka, kontan saja mereka naik darah, teriaknya kalap: "Bangsat, kau ingin mampus agaknya!"

Disertai bentakan nyaring, yang satu memakai ilmu pukulan Hek-sat-jiu sedangkan yang lain memakai tin-hong-ciang, dengan dua jenis tenaga pukulan yang berbeda serentak mereka serang Tian Pek. .

Anak muda itu sedikitpun tak gentar, dengan ilmu langkah Cian-hoan-biau-hiang-poh dia berputar ke samping dan tahu2 sudah lolos dari cengkereaman musuh, meski ada

kesempatan untuk membalas namun ia tidak mempergunakannya.

"Bila mau sungguh2 bertarung, belum tentu aku jeri pada kalian berdua," katanya sambil tertawa dingin, "tapi sebagaimana telah kukatakan, orong she Tian telah mengundurkan diri dari dunia persilatan, aku tak ingin mengikat tali permusuhan lagi dengan kalian!"

Kedua orang tua itu makin gusar, dengan muka merah padam Ci-hoat-leng-kau menghardik:

"Tak peduli kau sudah mundur dari dunia persilatan atau tidak, pokoknya sambut dulu pukulan ini.'

"Benar!" sambung Kui-kok-in-siu, "sebelum kitab Soh-hun-siau-hun kauserahkan kepada kami, selamanya urusan kita tidak akan berakhir!".

Begitulah sambil berseru marah, kedua orang tua dari lembah setan ini mulai menyerang dengan gencar.

Tian Pek tetap tidak membalas, dia hanya berkelit dan menghindar melulu, sekalipun demikian tak satu pukulan musuhpun yang dapat mengenai tubuhnya. Sekejap saja lima-enam jurus sudah lewat, dikerubut kedua musuh tangguh, Tian Pek mendemonstrasikan kelihayan ilmu Iangkah Cian-hoan-biau-hiang-poh yang diimbangi dengan gerakan tubuh Bu-sik-bu-siang-sin-hoat, dengan enteng dan lincah ia mangegos ke kiri dan menghindar ke kanan, walaupun begitu dia sudah terdesak mundur puluhan kaki dari posisi semula.

Tian Pek terdesak sehingga terpaksa harus balas menyerang, sementara itu Wan-ji dan Buyung Hong telah memburu datang dan siap memberi bantuan, tapi sebelum mereka melancarkan serangan balasan, tiba2 dari kgejauhan

berkumandang suara gelak tertawa yang amat nyaring disusul raungan yang mendirikan bulu roma.

Mereka sama tertegun, bahkan Kanglam-ji-ki lantas menghentikan serangannya dan melompat mundur serta berpaling ke arah suara itu . . . .

Suara itu sangat seram, se-akan2 suatu bencana besar segera akan terjadi. Selagi orang2 itu melenggong, tiba2 sesosok bayangan hitam melayang tiba dengan cepat sambil berseru: "Engkoh Tian . . . . Tian-siauhiap, ada orang datang mencarimu!"

Tian Pek kenal itulah suara Kim Cay-hong yang berjulukan Kanglam-tee-it-bi-jin, dari suara nona itu Tian Pek dapat merasakan nadanya gugup diliputi rasa kejut, se-akan2 baru saja menemui suatu bencana besar.

"Ada orang mencari aku?" serunya, "kejadian apa membuat nona kelihatan kaget dan gugup"

Rasa kaget masih menghiasi wajah Kim Cay-hong yang cantik, dengan napas tersengal sahutnya. "Sembilan aliran besar dan . . . . dari banyak lagi jago2 lihay Lam-hay-bun telah datang mencari Tian -siauhiap!"

"Masa begitu banyak orang datang mencari diriku?" seru anak muda itu heran.

Kim Cay-hong mengangguk, katanya lagi: Tampaknya sebelum datang mencari Tian-siauhiap mereka telah berkumpul lebih dulu disuatu tempat kemudian datang bersama2, paman Lui mengatakan Tian-siauhiap tidak berada di tempat, tapi mereka tak percaya dan bermaksud melakukan penggeledahan, orang2 dari perkumpulan pengemis mengalangi niat mereka, tapi dengan kekerasan mereka turun tangan dan melukai beberapa orang, bahkan

katanya bila Tian-siauhiap tidak berhasil ditemukan maka semua orang yang berkumpul di sana akan mereka bantai sampai habis . . . . "

"Ai, ada peristiwa begitu?" kata Tian Pek dengan gelisah, "aku akan segera kesana!"

Tanpa membuang waktu lagi ia putar badan dan berlari pergi.

"Eeh, bangsat cilik! mau kabur kemana?" bentak Kanglam-ji-ki dengan gusar, segera mereka mengejar.

Wan-ji, Buyung Hong serta Kim Cay-hong tak mau ketinggalan, merekapun menyusul dari belakang.

Kira2 belasan tombak sebelum pagar pekarangan Tian Pek tak sabar lagi, dengan gerakan Ci-sang-cing-in (melambung langsung ke atas mega) dia melejit ke atas dan melayang masuk ke dalam halaman.

Halaman yang luas itu sekarang dipenuhi oleh dua tiga ratus jago silat dan yang hebat adalah sedang berlangsung pertempuran yang mengerikan.

Deru angin pukulan, kelebatan bayangan tangan serta kilatan cahaya senjata membuat udara terasa sesak dan kacau, jerit kesakitan, keluhan dan rintihan berkumandang dari sana sini, yang lebih ngeri lagi adalah berpuluh sosok mayat tanpa kepala atau anggota badan yang tak lengkap terkapar di sana- sini.

"Tahan!" bentak Tian Pek, suaranya keras seperti guntur membuat orang2 yang sedang bertempur itu kaget, dan segera menarik kembali seranganya sambil melompat mundur.

Beruntun melayang masuk enam sosok bayangan ke dalam halaman itu, orang pertama yang tiba lebih dulu

adalah Tan Pek, pemuda yang tampan dan gagah perkasa itu, di belakangnya menyusul Kanglam-ji-ki, Wan-ji, Buyung Hong serta Kim Cay-hong.

Begitu tiba di arena pertempuran, Tian Pek memandang sekejap mayat yang

bergelimpangan di tanah, lalu dengan penuh emosi ia berseru lantang: "Jago lihay dari manakah yang datang mencariku? Dengan dasar apakah kalian melakukan pembantaian keji di sini? Pantas dan adilkah perbuatanmu ini?"

"Omitohud!" dari kerumunan orang banyak muncul seorang Hwesio tua yang bertubuh tegap ia memakai jubah pendeta warna abu2, alis mata nya sudah putih tapi mukanya masih segar.

Setelah memberi hormat, iapun berkata: "Jika dugaanku tidak keliru, tentunya kau yang bernama Tian Pek, keturunan Pak-lek-kiam Tian In-thian Tian tayhiap bukan?"

Anak muda itu mengangguk tanda membenarkan.

"Aku adalah Hong-tiang Siau-lim si dewasa ini yang bergelar Ci-hay," kata paderi tua itu lebih lebih jauh, "dan sekarang atas nama ketua dari sembilan aliran besar khusus datang kemari untuk memimjam sesuatu benda pada Tian-siauhiap, sudikah kiranya Tian siauhrap mengabulkan permintaan kami ini?"

Sebelum ketua Siau-lim ini menyelesaikan kata-katanya, para ketua kedelapan golongan besar, yakni ketua Go-bi, Khong-tong, Bu-tong, Kun-lun, Tiam-jong, Hoa-san, Tiang-pek serta Hoat-hoa serentak maju dua langkah dan berdiri berjajar di belakang Ci-hay Siansu, dengan tatapan tajam mereka awasi anak muda itu tanpa berkedip.

Tian Pek tidak segera menjawab, ia mendongkol setelah mendengar perkataan ketua Siau-lim yang jelas nadanya mengandung paksaan itu, apalagi setelah menyaksikan sikap ketua kedelapan golongan persilatan yang sama2 menatapnya dengan garang, agaknya bila ia tidak meluluskan permintaannya maka mereka akan segera menggunakan kekerasan.

"Benar2 tak kusangka!" demikian ia berpikir di dalam hati, "sembilan aliran besar yang sudah harum namanya semenjak ratusan tahun berselang ternyata tempat bercokol manusia tamak akan harta pusaka. Ai, kalau manusia2 begini diserahi memegang tampuk pimpinan, darimana mereka dapat melakukan tugas dengan se- baik2nya . . . . "

Berhubung sejak pandangan pertama sikap kesembilan orang ketua persilatan itu sudah memberi kesan yang jelek pada Tian Pek, apalagi sikap main gertak yang mereka tunjukkan telah membuat anak muda itu mendongkol, maka sikap Tian Pek juga tak sungkan2 lagi.

Ditatapnya kesembilan orang itu dengan pandangan sinis, sambil tertawa dingin ia berkata: "Apa permintaan kalian? Silakan Taysu utarakan dengan cepat! Asal permintaan kalian tidak melanggar keadilan serta kebengaran, pasti akain kupenuhi!"

Beberapa patah kata itu diucapkan Tian Pek dengan keren dan penuh wibawa, nadanya tidak sombong juga tidak merendahkan diri sendiri, ini membuat sebagian besar jago yang hadir sama merasa kagum.

"Gagah amat pemuda ini!" begitulah mereka membatin, "tidak perlu soal ilmu silat, cukup ditinjau dari sikap serta cara berbicaranya sudah cukup membuat orang takluk.

Kelak besar harapannya akan memimpin dunia persilatan.. . ."

Sebagai orang persilatan yang berpengalaman, tentu saja merekapun dapat menangkap arti ganda dari ucapan itu, tapi jelas ucapan itu bernada sindiran dan yang disindir tak lain adalah cara berbicara maupun cara bertindak ketua Siau-lim yang tak sopan itu.

Sebagai ketua Siau-lim-pay sudah tentu Ci-hay Slansu dapat menangkap arti sindiran tersebut, tapi ia tak berani bertindak gegabah lantaran disadari betapa pentingnya persoalan ini.

Dengan wajah merah kemudian ia berkata: "Sebenarnya permintaan yang hendak kuajukan juga tidak terlampau berlebihan, aku cuma berharap agar Siau sicu bersedia menyerahkan Soh-kutsiau-hun-thian-hud-pit-kip itu kepadaku dan aku beserta ketua kedelapan aliran besar segera akan berlalu dari sini."

Mendengar permintaan itu, Tian Pek tertawa dingin. "Seandainya kitab pusaka itu masih ada niscaya akan kuserahkan kepada Ciangbunjin untuk dibawa pulang. sayang kedatangan kalian terlambat sedikit, beberapa hari yang lalu kitab pusaka itu sudah kumusnahkan di hadapan umum, kukuatir kedatangan Ciangbunjin hanya akan sia2 belaka!"

Sebenarnya apa yang diucapkan Tian Pek adalah kejadian yang sesungguhnya, tapi diterima oleh Ci-hay Siansu dengan arti yang lain, paderi itu melanjutkan kata2nya:

"Tian-sicu, terus terang saja kukatakan, pada hakikatnya kitab pusaka itu adalah milik Siau-lim kami dan Bu-tong-pay. Dua ratus tahun yang lalu Ko-sui Taysu, ketua kami yang lampau beserta Tiat-sin Totiang dari Butong-pay telah

melepaskan budi portolongan kepada seorang jago aneh dari kolong langit yang bernama Ciah-gan-longkun, maka sebagai rasa terima kasihnya atas budi pertolongan tersebut, Ciah-gan longkun telah menghadiahkan sejilid kitab pusaka kepada kami, kitab pusaka itu tak

lain adalah Soh-kut-sigau-hun-thian-huid-pit-kip.

"Walaupun kitab itu milik Siau-lim dan Bu-tong, tapi oleh karena kitab tersebut berpengaruh terhadap keamanan dan pergolakan dunia persilatan, maka setelah melalui suatu perundingan akhirnya kedua Ciangbunjin kami memutuskan untuk menyimpan kitab pusaka tersebut di dalam kuil kami. Turun-temurun kitab pusaka tersebut selalu kami simpan diloteng penyimpanan kitab, maka tatkala di dunia persilatan tersiar berita

yang mengatakan kitab tersebut telah terjatuh ke tangan Siau sicu, serentak kulakukan pengecekan ke atas loteng kitab itu, benar juga ternyata kitab pusaka itu sudah lenyap tak berbekas!"

Berbicara sampai di sini, Ci-hay Siansu menghela napas panjang. tampaknya ia merasa sayang karena lenyapnya kitab pusaka itu dari kuilnya, sebab ber-tahun2 selalu aman, tak tahunya sewaktu ia memegang jabatan ketua peristiwa yang tak diinginkan itu telah terjadi.

Semua orang belum pernah mendengar rahasia yang menyangkut peristiwa pada dua ratus tahun berselang ini, keterangan tersebut membikin mereka jadi tercengang, mata mereka terbelalak lebar dan alihkan perhatiannya ke wajah ketua Siau-lim-pay itu.

Sesudah tarik napas panjang, Ci-hay Siansu melanjutkan ceritanya: "Kendati aku belum pernah berjumpa dengan Siau sicu, akan tetapi dari laporan anak muridku serta dari berita yang tersiar dt dunia persilatan dan kuketahui bahwa

Siau sicu sebenarnya adalah putera Pek-lek-kiam Tian In-thian, Siau sicu terkenal jujur dan gagah perkasa, aku yakin pasti bukan kalian yang mencuri kitab tersebut dari kuil kami melainkan

didapatkannya dari orang lain. Untuk menanamkan kepercayaan orang lain atas kejujuranku, maka sengaja kundang pula kedatangan kedelapan ketua yang lain untuk menjadi saksi, aku harap Siau sicu suka memberi muka kepada kami dan serahkan kembali kitab pusaka yang merupakan benda mestika simpanan kuil kami turun temurun itu. atas kesedian Siau sicu, bukan saja aku pribadi merasa berterima kasih, bahkan seluruh

anak murid Siau-lim-pay juga tak akan melupakan budi kebaikan Siau sicu!"

Selesai berkata, dengan tatapan tajam ia mengawasi Tian Pek tanpa berkedip, agaknya ia sedang menunggu anak muda itu memberikan jawaban yang memuaskan.

Tian Pak tersenyum, katanya "Aku kuatir kenyataannya bukan seperti apa yang kaututurkan!"

Air muka Ci-hayw Siansu berobahy masam, alis matanya berkerut, jelas paderi itu merasa tak senang hati: "Sicu, apa yang kuceritakan barusan merupakan rahasia kuil kami, jika bukan terpaksa tak nanti kuceritakan kepada orang luar, apakah kau anggap aku sengaja membohongimu?"

"Sebagai ketua Siau-lim-pay, kupercaya Taysu tidak berbohong," sahut Tian Pak dengan serius, "tapi kenyataannya, menurut apa yang kuketahui, kejadiannya berbeda jauh dengan apa yang Taysu tuturkan barusan."

Tian Pek sangat menghormati paman Lui, ia percaya apa yang diceritakan paman Lui kepadanya ketika berada di

dalam gua rahasia tempo dulu tak bakal salah, maka walaupun sekarang Ci hay Siansu si ketua Siau-lim-pay mempunyai cerita dalam versi lain tentang kitab pusaka Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pit kip, betapapun ia lebih percaya pada keterangan paman Lui.

Bisa dibayangkan betapa marahnya Ci hay Siansu mendengar sanggahan itu, mukanya jadi merah padam, matanya melotot dan jenggotnya bergetar tanpa terembus angin, serunya dengan ketus: "Bagaimana bedanya? Coba terangkan!"

"Ketika Ciah-gan-long-kun berlatih sejenis tenaga dalam tingkat tinggi dan mendapat gangguan dari Thian-sian-mo-li dengan ilmu To-li-mi-hun-tay-hoatnya sehingga mengalami kelumpuhan, beliau memang mendapat pertolongan Ko-sui Siangjin, ketua Siau-lim serta Tiat-siu Totiang dari Bu tongpay!"

"Hm, jadi aku tidak membohong, kenyataannya memang begitu bukan?" dengus paderi itu dengan mendongkol.

Tian Pek tidak memperdulikan ocehannya, ia melanjutkan kisahnya: "Akan tetapi, setelah Ciah-gan-long-kun sembuh dari lukanya, ia tidak pernah menyerahkan kitab pusaka hasil pemikirannya itu kepada ketua Siau-lim-pay!"

Air muka Ci-hay Siansu berubah hebat, tapi Tian Pek lantas berkata lebih jauh: "Kitab pusaka itu ia simpan di sebuah gua rahasia di Lo-hu-san, bahkan sesaat sebelum mengembuskan napasnya yang penghabisan sengaja ia bocorkan rahasia ini kepada orang lain. Karena peristiwa itulah tak terhindar lagi dunia persilatan waktu itu menjadi kacau, banjir darah melanda di-mana2, semua orang berusaha mencari dan memperebutkan kitab pusaka itu!"

Dengan kisah ini Tian Pek hendak membuktikan kepada umum bahwa cerita Ci hay Siansu tidaklah jujur, hal ini seketika itu juga membuat paderi Siau lim si ini naik pitam, ia maju ke muka seraya membentak: "Jadi menurut Siau-sicu, ketua kami yang lalu berhasil mendapatken kitab pusaka itu dari suatu perebutan dengan kawanan jago yang lain?"

Siau-lim si amat tersohor di dunia persilatan, bukan saja karena jumlah anggotanya yang banyak, terutama sikap mereka yang lebih mengutamakan keadilan dan kebenaran daripada kemaruk nama serta harta, Andaikata apa yang dikisahkan Tian Pek terbukti kebenarannya, ini sama artinya pemuda itu sudah mencoreng moreng sejarah Siau lim-si yang sudah cemerlang selama be-ratus2 tahun ini.

Waktu itu Ci-hay Siansu telah menghimpun segenap tenaga dalamnya pada telapak tangannya, asal pertanyaannya itu dijawab Tian Pek dengan "ya" atau anggukan kepala, maka dia akan segera melancarkan sarangan maut dengan segenap kekuatannya itu.

Tian Pek tidak melayani kemarahan paderi itu, meski ia tahu kegusaran Ci-hay Siansu sudah mencapai puncaknya, dengan tak acuh ia berkata lagi: "Taysu tak perlu cemas atau gelisah, padamkan dulu hawa amarahmu itu, sebab berbicara sesungguhnya aku sendiri belum pernah mendengar ketua kalian yang lampau ikut pula memperebutkan kitab pusaka itu dengan jago2 lainnya. Tapi yang pasti kutahu bahwa kitab pusaka itu akhirnya terjatuh ke tangan anak murid perguruan Hoat hoa-lam-cong!" .

Ucapan ini kembali membuat suasana jadi gaduh, terutama sekali para Ciangbunjin dari perguruau Hoat-hoa aliran selatan dan perguruan Hoat-hoa aliran utara, serentak mereka melompat maju ke depan.

Ketua Hoat-hoa-lam-cong, yang bergelar Tan-cing-kek (jago pemetik kecapi) Thio Jiang lantas tertawa ter-babak2, serunya: "Hahaha, jadi berbicaria pulang pergi, akhirnya pemilik yang sebenarnya kitab pusaka Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip adalah perguruan kami! Hahaha, benar2 tak tersangka!"

Ketua Hoat-hoa-pak-cong (aliran utara) yang berjuluk Tiat-pi-pa-jiu (tangan sakti kecapi baja) Hoan Wan ikut menimbrung pula: "Jika memang begitu keadaannya, harap Tian-siauhrap bersedia mengembalikan kitab yang sudah hilang selama dua ratus tahun itu kepada pemilik yang sebenarnya!"

Tian Pek tersenyum, ia tidak menanggapi pernyataan kedua orang itu melainkan meneruskan lagi kisahnya: "Sayang sekali, anak murid Hoat-hoa-lam-cong tak dapat mempertahankan kitab pusaka itu terlampau lama, dalam suatu perkelahian akhirnya mereka tewas dalam keadaan yang mengerikan dan kitab pusaka itupun dirampas oleh Ngo-jiu-leng-hou (rase licik bercakar lima) yang sebenarnya tidak berilmu tinggi! '

Kembali kawanan jago itu tertegun, Tiat-pi-pa Hoan Wan segera berseru: "Walaupun kami tidak menyaksikan sendiri jalannya pertarungan itu, tapi kami yakin jago2 yang ikut serta dalam perebutan kitab pusaka itu pasti terdiri dari jago2 yang berilmu tinggi, bagaimana penjelasanmu tentang cerita ini? Masa kitab pusaka itu malahan kena didapatkan oleh jago yang tidak berilmu tinggi?'

"Sederhana sekali penjelasannya, jika jago2 berilmu tinggi saling memperebutkan kitab itu lebih dulu sehingga banyak yang terluka dan tewas, sementara Ngo-jiau-leng-hou sendiri cuma berpeluk tangan menyaksikan harimau bertempur, sudah tentu akhinya dia yang heruntung! Sudah

pernah mendengar kisah Bu Cong membunuh harimau? Bu Ceng merasa

tak mampu melawan dua ekor harimau, ia sengaja menyingkir ke samping dan membiarkan kedua ekor harimau yang akan menerkamnya saling berkelahi lebih dulu, akhirnya setelah kedua ekor harimau itu sama2 terluka, ia baru turun tangan membinasakan binatang tersebut. Begitu juga siasat yang digunakan Ngo-jiau-leng-hou, maka dengan sangat mudah ia berhasil mendapatkan kitab pusaka Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pit kip tersebut!"

Bersama dengan selesainya ucapan tersebut, tiba2 terdengar seseorang tertawa seram, menyusul seorang kakek kurus kering tinggal kulit membungkus tulang melayang masuk ke gelanggang, begitu tiba di arena dia lantas berseru: "Sungguh tak nyana!. Sungguh tak kuduga, rupanya kitab pusaka yang luar biasa itu adalah milik perguruan Khong -tong-pay kami!"

Ia lantas berpaling ke arah Tian Pek dan menjulurkan tangannya: "Pemiliknya sudah datang, hayo kembalikan kepadaku!"

Kakek kurus kering ini cukup dikenal oleh jago2 yang hadir, sebab dia tak lain adalah ketua perguruan Khong-tong-pay saat ini yang berjuluk Bay-kut-sian (Dewa tulang iga) Ong Gi-to.

Dengan kemunculan jago kurus ini, baru semua orang mengerti Ngo-jiau-leng-hou yang disebut oleh Tian Pek tadi tak lain adalah jago yang berasal dari Khong-tong-pay.

Meski Khong-tong-pay terhitung salah satu di antara sembilan aliran besar di dunia persilatan dan orang persilatan menganggapnya sebagai suatu parguruan dari aliran putih, karena mereka tak pernah mencuri, membegal, tidak menyelenggarakan tempat bordil, tidak menjadi

penyamun serta melakukan jual-beli tanpa modal, tapi muridnya terdiri dari manusia yang beraneka ragam, peraturan perguruannya tidak ketat, banyak anggotanya berbuat se-wenang2. Karenanya meski termasuk dalam deretan sembilan besar, namun sebenarnya perguruannya terhitung perguruan paling rendah di antara yang lain.

Tidak heran tatkala Tian Pek menyatakan bahwa kitab pusaka Soh-kut-siau-hun-thian- hud-pit-kip adalah milik Khong-tong-pay, bukan saja kedelepan besar lainnya segera tak senang hati, bahkan hampir setiap jago yang hadir di situ mempunyai perasaan yang sama.

Sekalipun tak senang hati, apa mau dikata lagi kalau kenyataannya memang demikian? Sebab itu menurut adat yang berlaku dalam dunia persilatan, barang siapa berhasil mendapatkan benda pusaka yang tak bertuan, maka dialah yang dianggap sebagai pemiliknya.

Ci-hay Siancu kuatir uraian Tian Pak akan menggugat hal milik Siau-lim-pay atas benda itu, bahkan akan membuyarkan pula persatuan dari sembilan besar, maka biji matanya lantas berputar, sambil menahan gelora perasaannya ia berkata lagi kepada pemuda itu:

"Siau-sicu, coba lanjutkan cerita menurut versimu! Bagaimanakah nasib kitab pusaka Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip itu selanjutnya? Dengan dibayangi oleh demikian banyak jago lihay belum tentu Ngo-jiau-leng-hou bisa melindungi kitab itu untuk selamanya meskipun untuk sementara berhasil ia rampas bagaimana kisah selanjutnya? Akhirnya kitab itu berhasil didapatkan siapa?"

"Bagaimana kisah selanjutnya aku kurang begitu tahu, sebatas yang kuketahui hanya terbatas sampat di sini saja!"

Mendengar itu, Ci-hay Siansu tertawa dingin: "Hehehe, kalau ucapan Siau-sicu ada kepala tanpa ekor, ini membuktikan bahwa kau sengaja mengarang cerita bohong untuk mengangkangi sendiri kitab pusaka itu!"

Keadaan yang sebenarnya memang tak diketahui Tian Pek, sebab dari paman Lui ia hanya diberitahu sampai di situ saja, tapi sekarang ketua Siau lim-pay ini, memaki dan memfitnah seenaknya sendiri, 'kontan saja anak itu naik darah.

"Taysu, ingatlah pada kedudukanmu yang tinggi dan jangan merendahkan gengsimu sendiri dengan menfitnah orang seenaknya!"

"Hmm, orang persilatan mengatakan Siau-sicu jujur dan berjiwa besar, tapi setelah perjumpaan hari ini baru kuketahui bahwa apa yang tersiar di dunia persilatan tak dapat dipercaya!" seru Ci-hay Siansu pula dengan gusar.

"Apa maksud perkataanmu itu?" tanya Tian Pek.

"Sungguh mengecewakan Siau-sicu mempunyai nama pendekar, pada hakekatnya tak lebih adalah manusia munafik. Perbuatanmu ini sama dengan mencorengi nama baik Pek-lek-kiam Tian-tayhiap dimasa lalu . . . ."

"Tutup mulut!" bentak Tian Pek dengan gusar.

Dengan cepat Ci-hay Siansu mundur selangkah dia mengira musuh akan turun tangan, cepat telapak tangannya siap diangkat keatas, untuk menghadapi segala kemungkinan.

Sebagai anak yang berbakti, Tian Pek benci bila ada orang menghina nama baik mendiang ayahnya, segera ia

hendak melabrak orang, akan tetapi ketika tenaga pukulannya terhimpun, tiba2 teringat olehnya bahwa ia sudah berjanji pada pahak Lam-hay-bun untuk tidak mencampuri urusan dunia persilatan lagi, maka hawa murni yang sudah dihimpun segera dibuyarkan kembali, telapak tangan yang sudah terangkat pelahan-lahan diturunkan.

"Hm, kuhormati Taysu sebagai seorang Ciangbunjin, tapi Taysu malah menghina mendiang ayahku, andaikata aku tiada janji dengan orang lain untuk tidak mencampuri urusan dunia persilatan lagi, hm, tentu aku tidak sungkan2 lagi kepadamu! Sekarang akupun tak ingin banyak bicara hendaklah kalian segera tinggalkan tempat ini!" kata Tian Pek dengan gemas.

Sebagai ketua Siau lim-pay, kedudukan Ci-hay Siansu di dalam dunia persilatan sangat tinggi dan terhormat, tapi sekarang di hadapan orang banyak ia dibentak oleh Tian Pek dengan kasar, hal ini membuat paderi tersebut jadi tertegun.

Tian Pek sendiripun tidak sungkan2, sehabis berkata ia tak pedulikan lawannya lagi dan segera berlalu.

Tiba2 Bay-kut sian membentak: "Bocah keparat, jangan pergi dulu? Hmm, berani kau bersikap kurangajar terhadap ketua sembilan besar? Sambut dulu pukulanku ini!"

Di iringi bentakan nyaring, tubuhnya melambung ke udara, dari atas telapak tangannya menghantam punggung Tian Pek.

Cepat Tian Pek melompat ke depan, dengan begitu serangan maut Bay-kut-sian mengenai sasaran yang kosong.

"Blang!" di tengah dentuman heras, debu pasir beterbangan, pukulan dahsyat Bay-kut-sian itu menghantam permukaan tanah hingga menimbulkan sebuah liang besar.

Tak malu ia sebagai ketua Khong-tong-pay, ditinjau dari kekuatan serangannya dapatlah diketahui tenaga dalamnya cukup sempurna, meski demikian banyak orang diam2 mencemooh sebab sebagai seorang ketua yang mempunyai kedudukan torhormat, tidaklah pantas baginya untuk menyergap orang dari belakang.

Tian Pek sendiri tak ingin melanggar janjinya, maka ia tidak melancarkan serangan balasan, setelah lolos dari ancaman itu ia meneruskan langkahnya untuk berlalu dari situ.

Tan-ceng-kek, ketua Hoat-hoa-lam-cong, sama Tiat-pi-pa-jiu, ketua Hoat-hoa-pak-cong melompat maju dan mengadang jalan pergi Tian Pek.

"Mau kabur dari sini? Tidak gampang sobat!?? jengek mereka " Boleh saja kalau ingin pergi, tapi serahkan dulu kitab pusaka Soh-kut-siau-hun-thian hud-pit-kip!"

Dalam pada itu Ci-hay Siansu serta beberapa orang ketua lainnya sudah memburu maju pula ke depan Tian Pak sepera terkepung lagi di tengah.

Walaupun jago2 yang hadir terdiri dari ketua sembilan besar, tapi yang mengepung Tian Pek sekarang ada sepuluh orang, sebab dari pihak perguruan Hoat-hoa-bun terbagi menjadi Lam-cong (sekte selatan) dan Pakcong (sekte utara), bisa dibayangkan bagaimana tegangnya suasana waktu itu.

"Siau-sicu!" kembali Ci-hay Siansu berkata, "bila Soh-kut-siau-hun-thian-hud-lok tidak kau serahkan, jangan salahkan kami akan turun tangan bersama!"

Tian Pek tertawa dingin, ia tidak menanggapi ancaman tersebut, sungguh dia ingin menghajar musuh habis2an, akan tetapi iapun tak mau me-langgar janji, keadaannya jadi serba salah, untuk sesaat ia menjadi bingung.

Dalam keadaan begitu, untunglah paman Lui tampil dan berdiri di depan Ci hay Siansu, tegurnya: "Siau-lim Ciangbun kan kenal padaku?"

Dengan tajam Ci-hay Siansu mengawasi paman Lui dari atas sampai ke bawah, orang ini berambut awut2an, berwajah kereng dan bermata tajam, sudah pasti tenaga dalamnya sangat hebat, tapi selama ini belum pernah kenal, apalagi dalam keadaan mendongkol, tanpa pikir sabutnya ketus: "Maaf, pengetahuanku cetek, tidak kukenal siapa gerangan anda ini!"

"Apakah, mendiang Ciangbunjinmu tidak meninggalkan pesan apa2 waktu kau menerima jabatan ketua?" kata paman Lui.

Pertanyaan yang diajukan tanpag ujung pangkal iini, membuat Cih-hay Siansu tertegun, kembali ia mengamati paman Lui, lalu sahutnya: "Masa urusan pengangkatan Ciangbunjin kami ada sangkut pautnya dengan diri Sicu?"

"Aku kira memang ada sedikit sangkut pautnya" kata paman Lui tersenyum.

Ucapan ini dirasakan sebagai suatu penghinaan bagi Siau-lim-pay, kontan saja Ci-hay Siansu naik darah, teriaknya: "Aku tak pernah kenal kau, mengapa kau bilang ada sangkut pautnya dengan kami? Hmm, jika kau tidak jelaskan duduknya perkara, akan kuadu jiwa dengan kau!"

Paman Lui tertawa, katanya: "Taysu, ucapanmu ini terlalu emosi, bila kau benar2 menghendaki aku bicara terus terang, kukuatir masalah ini akan mempengaruhi

kebersihan nama baik Siau-Iim-pay yang sudah terpupuk selama ratusan tahunl"

"Coba terangkan, masalah apakah itu?" seru Ci-hay Siansu semakin gusar.

"Masalah ini menyangkut nama baik serta kebersihan biara kalian selama ratusan tahun, kurasa kurang leluasa untuk diterangkan di hadapan umum, bagaimana kalau kita berdua mencari tempat yang sunyi saja dan membicarakan persoalan ini di bawah empat mata!"

Ci-hay Siansu hampir saja tak dapat mengendalikan amarahnya, ia berteriak: "Tampaknya kau ini seorang pendakar, kenapa cara bicaramu ber-tele2 begini? Kalau ingin bicara cepat katakan kalau tidak lekas enyah dari sini!"

Sesungguhnya paman Lui memang pernah terlibat dalam satu persoalan yang menyangkut ketua Siau-lim-pay dari generasi yang lalu, bahkan pernah membantu kesukaran biara itu, sebenarnya dia tak ingin membongkar masalah yang memalukan Siau-lim itu dihadapan umum.

Tapi sekarang, urusan kedua pihak telah buntu, dalam keadasn begini tak mungkin Ci-hay Siansu akan menerima usul paman Lui, sedangkan paman Lui sendiri karena terpaksa harus menguraikannya secara blak2an.

"Hei, hwesio tua, kau yang memaksa aku membeberkannya, maka segala risiko adalah tanggung jawabmu." kata paman Lui. "Sekali lagi ingin kutanya padamu, tahukah kau cara bagaimama Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip itu terjatuh ke tangan Siau-lim-pay?"

Ci-hay Siansu swedang marah, maka tanpa pikir dia menjawab, "Tadi sudah kuterangkan, kitab itu dihadiahkan kepada Ko-sui Siangjin, ketua kami yang lalu lantaran

Ciah-gan-long-kun Locianpwe merasa berutang budi kepada ketua kami itu!"

"Lalu bagaimana penjelasanmu tentang apa yang dituturkan Tian-siauhiap tadi?"

"Hmm, apa lagi yang perlu kujelaskan? Dia sengaja memutar balikkan duduknya persoalan dan bicara ngawur?"

"Tutup mulut . . , . " teriak Tian Pek sambil maju ke muka, belum pernah ia di maki orang secara begini.

Paman Lui segera mengalangi anak muda itu, lalu kepada Ci-hay Sian-su ia berkata lagi: "Kalau kau tidak percaya, maka sekarang ingin kutegaskan kepadamu bahwa apa yang diucapkan Tian-siauhiap sedikitpun tidak salah, akhirnya Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip itu diperoleh Ngo-jiau-leng-hou yang dipandang berkepandaiaan rendah itu."

Bay-kut-sian terkejut bercampur girang mendengar pengakuan itu.

Ci-hay Siansu tertawa dingin, teriaknya: "Ah, omong kosong, sekalipun kau mengulangi kembali kisah itu sampai beberapa ratus kali juga percuma, tak nanti aku percaya!"

"Tapi kejadian yang sebenarnya memang begitu, tidak mau percaya juga harus percaya,"seru paman Lui.

Wajah Ci-hay Siarau makin kaku, katanya: "Menurut keteranganmu, bagaimana akhirnya kitab pusaka tersebut dapat terjatuh kembali ke tangan Ciaugbunjin kami? Dan mengapa bisa menjadi pusaka turun temurun biara kami? Apakah Siaulim-si kami mesti meniru cara Ngo-jiau-leng-hou merampas kitab tersebut dari tangan orang lain?"

Karena gusar Ci-hay Siansu hanya memaki dan membantah, ia tidak membayangkan bahwa ucapan itu akan menyinggung perasaan ketua Khong-tong-pay.

Benar juga, air muka Bay-kut-sian, ketua Khong-tong itu berubah hebat, dengan tatapan tajam dia melototi wajah paderi itu, hawa nafsu membunuh menyelimuti mukanya.

Tapi sebalum ia bersuara, paman Lui telah menanggapi dengan cepat: "Perkataanmu memang tepat sekali!"

Kini air muka Ci-hay Siansu yang berubah hebat.

Paman Lui lantas berkata lebih jauh: 'Berbicara sesungguhnya. kendati Ko-sui Siangjin juga menggunakan cara yang sama untuk merampas kitab pusaka itu, namun maksud dan tujuannya berbeda jauh dengan apa yang dipikirkan Ngo-jiau-leng-hou. Kalau Ngo-jiau-leng-hou merampas kitab itu demi kepentingan pribadi agar dapat malang melintang di dunia persilatan, maka Ko-sui Siangjin merampas kitab itu dengan harapan mencegah badai pembunuhan di dunia persilatan, bahkan setelah kitab itu berhasil dirampas, ia tak memandangnya barang sekejap jua dan kemudian disimpan ke dalam gudang. Sejak itulah kitab pusaka itu menjadi kitab yang tidak pernah diwariskan kepada orang, demikian pula dengan anak murid Siau-lim-si, tak seorangpun pernah berlatih kepandaian sakti itu, sebab Ciangbunjin mereka secara turun temurun melarang siapapun membuka kitab tadi, barang siapa berani mencuri lihat akan dianggap sebagai pengkhianat perguruan. Yaa, hanya satu pikiran sesaat dapat menerbitkan bencana

besar, aku tidak membantah bahwa maksud ketua Siau-lim-pay yang lalu memang baik dan mulia!"

Persoalan ini hakikatnya adalah rahasia perguruan dan cuma Ciangbunjin saja yang mengetahuinya, rahasia tersebut hanya diberitahukan kepada Ciangbunjin yang

baru pada waktu dilantik menjadi ketua, tak heran kalau tiada orang luar yang mengetahuinya lagi.

Tapi sekarang rahasia tersebut terbongkar dari mulut orang lain, dapat dibayangkaa betapa rasa kaget dan heran Ci-hay Siansu.

"Bangsat, besar amat nyalimu!" hardiknya dengan murka, "darimana kau mengetahui persoalan ini??"

"Keledai gundul, hendaklah sikapmu sedikit tahu diri!" ujar paman Lui dengan gusar,

"aku ingin bertanya lagi padamu, tahukah gkau apa sebabnya tiga orang suheng mendiang Ciangbunjinmu tewas secara mengenaskan?"

Pertanyaan ini membuat Ci-hay Siansu terbelalak dan sama sekali tak mampu menjawab.

Ciangbunjin Siau-lim-si yang dulu bergelar Ceng sim Siansu, dia tak lain adalah gurunya Ci-hay, sedangkan ketiga orang Supeknya, yakni Thian-sim, Jing-sim serta Beng-sim justeru mati karena dijatuhi hukuman yang paling berat menurut peraturan perguruan. Tapi mengapa mereka sampai dihukum mati? Hal ini merupakan rahasia besar yang tak diketahui orang luar, bahkan ketika Ceng-sim Siansu melimpahkan jabatan ketuanya kepada Ci-hay, persoalan ini tak pernah disinggung, dengan sendirinya Ci-hay Siansu tak tahu.

Dan sekarang, pertanyaan itu diajukan oleh paman Lui, pantas kalau ketua Siau-lim-pay ini jadi gelagapan.

Sekalipun demikian, tentu saja ia tak mau mengatakan dia tidak tahu, sambil mengernyitkan alis ia membentak dengan gusar: "Masa kau tahu jelas sebab musabab kematian ketiga orang Supekku?"

"Hahaha, kalau aku tidak jelas, siapa lagi yang tahu? Aku berani memastikan bahwa setelah Ceng-sim mati, di dunia ini hanya aku seorang yang mengetahui rahasia ini!"

"Omong kosong, tak mungkin kau tahu!" teriak Ci hay Siansu semakin gusar.

"Hmm, agaknya kau memaksa kubongkar semua rahasia ini dihadapan umum!" kata paman Lui dengan mata melotot.: "Baiklah, kalau memang begitu, terpaksa akupun harus bicara terus terang. Ketahuilah, ketiga orang Supekmu itu bunuh diri dengan menghantam ubun2 sendiri karena mereka melanggar pantangan Siau-lim-si, yaitu diam2 mencuri lihat Soh-kut-siau-hun-thian-hud-lok!"

Air muka Ci-hay Siansu berubah hebat, bentaknya: Ketiga orang Supekku adalah Suheng Ciangbunjin yang dulu, sekalipun mereka mencuri melihat kitab pusaka itu, kesalahannya tak sampai dijatuhi hukuman mati Huh! Ketahuan sekarang, tampaknya kau memang sengaja bicara ngawur untuk menutupi maksud busuk pribadimu sendiri . . ."

Paman Lui menjengek, katanya: "Umpama jika tiga Supekmu mencuri lihat kitab pusaka itu, kemudian perbuatan mereka diketahui Ciangbunjin, tapi mereka tidak menurut perintah ketuanya sebaliknya malahan menyerang Ciangbunjinnya, coba jawab, perbuatan semacam ini pantas tidak kalau dijatuhi hukuman mati?"

Ci-hay Siansu tertegun dan tak bisa bicara lagi. Kedudukan seorang Ciangbunjin adalah tampuk pimpinan tertinggi, jangankan sesama saudara seperguruan, sekalipun Supek atau Susioknya juga akan dijatuhi hukuman mati bila berani mencelakai sang ketua.

Sementara itu perhatian semua, orang sama tertuju pada tanya jawab ini, meskipun bukan suatu pertempuran seru,

tapi masalahnya menyangkut suatu rahasia besar yang terjadi pada dua ratus tahun berselang, bahkan ada hubungannya dengan nasib Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip, maka tak heran kalau semua orang ikut tegang.

Agak lama Ci-hay Siansu termangu, tapi satu ingatan terlintas dalam benaknya, cepat ia berkata: "Hmm, sedangkan aku sebagai Ciangbunjinnya tidak mengetahui rahasia ini, darimana kau bisa mengetahui rahasia tersebut sejelas itu? kalyau bukan bicara ngawur dan memfitnah, apa lagi namanya?"

"Oleh sebab aku hadir di sana waktu itu, sudah tentu aku mengetahui persoalan ini dengan jelas!"

"Apa? Kau hadir di sana waktu itu?'"

"Benar!" dengan meyakinkan paman Lui mengangguk "Bila aku tak hadir ketika itu, mungkin Ceng-sim Hongtiang, sudah tamat jiwanya! Justeru akulah yang menyelamatkan jiwanya, maka gurumu sempat mencaci maki ketiga Supekmu sehingga mereka jadi malu dan menyesal, akhirnya untuk menebus dosanya mereka telah bunuh diri dengan menghancurkan batok kepalanya sendiri!"

Ci-hay Siansu kaget, saking tegangnya sampai dada terasa sesak Demikian pula kawanan jago yang lain, mereka sama terbelalak, suasaana jadi sepi, tatapan semua orang tertuju ke muka paman Lui.

Setelah berhenti sejenak, paman Lui berkata lagi: "Karena peristiwa itu, gurumu Ceng-sim Hong-tiang mulai menaruh perhatian pada kitab pusaka itu dan membaca isinya, kemudian karena merasa kitab itu terlampau kotor dan tak pantas disimpan di dalam biara, mengingat pula aku yang telah menyelamatkan jiwanya hingga Siau-lim si yang sudah berusia ratusan tahun tidak berantakan di

tengah jalan, kitab tersebut lalu dihadiahkan kepadaku sebagai rasa terima kasihnya, selain itu ia menghadiahkan pula

tiga biji obat Liong hou si-mia-wan yang tak ternilai harganya itu kepadaku!"

Sekujur badan Ci-hay Siansu sudah basah kuyup seperti diguyur air dingin.

Kiranya Siau-lim-si kini telah jatuh dalam kekuasaan Lam-hay-bun, untuk berusaha merampas kembali Siau-lim-si yang sudah bersejarah ratusan tahun dari tangan Lam-hay-bun, terpaksa Ci-hay membawa anak muridnya kabur dari biara itu untuk mencari kembali kitab pusaka yang berisikan pelajaran ilmu silat maha tinggi itu, sebab dengan ke-72 jenis ilmu silat andalan Siau-lim masih belum mampu mengalahkan lawan.

Dalam penyelidikannya kemudian diketahui bahwa kitab pusaka yang di-cari2 itu sudah terjatuh ke tangan seorang jago muda yang bernama Tian Pek, namun tersiar pula berita yang mengatakan bahwa kungfu Tian Pek amat tinggi, bukan saja dapat menghadapi Hay-gwa-sam-sat, bahkan Hek-to-su-hiong yang lihay juga dikalahkan. Maka untuk mewujudkan cita2nya, dengan macam2 alasan serta bujukan ia minta dukungan ketua kedelapan aliran

persilatan lain agar kitab Soh-kut-siau-hun tesebut bisa diperoleh kembali.

Tapi sekarang, setelah mendengar penjelasan paman Lui, ia tak bisa berkutik lagi, sebab hakikatnya pihak Siau-lim-si telah melimpahkan hak memiliki kitab itu kepada orang lain..

Begitulah, maka sesudah paman Lui bercerita tentang rahasia Siau-lim-si yang tak diketahuinya, maka Ci-hay

Siansu jadi kaget dan tertegun, malahan iapun merasa gusar karena nama baik Siau-lim-si yang sudah cemerlang selama ratusan tahun itu se-akan2 terletak pada tangan paman Lui.

"Siapa kau?" bentaknya dengan gusar.

Paman Lui tersenyum: "Aku hanya seorang Bu-beng-siau-cut orang kecil yang tak ternama, orang2 menyebut diriku Thian-hud-ciang Lui Ceng-Wan!"

Air muka Ci-hay Siansu berubah, buru2 dia memberi hormat seraya berkata: "Omitohud! Siancay! Siancay! Kiranya Lui-inkong, harap dimaafkan kekasaranku . . .."

Paman Lui merasa tak enak hati melihat sikap ketua Siau-lim-si ini berubah menghormat setelah mendengar namanya, cepat dia balas menghormat.

Tapi tiba2 satu ingatan terlintas dalam benak Ci-hay Siansu, ia merasa tindakannya ini tak benar, bila ia minta maaf kepada paman Lui, bukankah berarti Siau-lim-si tidak berhak lagi untuk menuntut kembali kitab pusaka itu? Lalu cara bagaimana pula ia akan mengalahkan orang2 Lam hay-bun serta merebut kembali kuilnya?.

Maka cepat ia berkata: "Cuma, kita baru berjumpa untuk pertama kali ini, kukira perlu kau menunjukkan sesuatu bukti yang meyakinkan."

Paman Lui melengak, tak disangkanya ketua Siau-lim-pay ini gampang berubah sikap, tanyanya tercengang: "Bukti apa yang kau inginkan?"

"Bukankah kau mengatakan bahwa Ciangbunjin kami yang lalu telah menghadiahkan tiga butir Liong-hou-si-miawan dan menyerahkan pula kitab Soh-kut-siau-hun-thian hud-lok kepadamu? Asal kedua macam barang ini dapat kau pertunjukan kepadaku, maka akupun akan percaya

semua penuturanmu Sebaliknya jika barang bukti tak dapat kau tunjukkan .

. . . Hm, itu berarti kau cuma mengibul untuk mempermainkan diriku, maka jangan salahkan aku takkan sungkan2 lagi kepadamu!"

"Barang bukti apa yang bisa kuperlihatkan kepadamu?" paman Lui berpikir dalam hati, "dari tiga biji Liong-hou-si-mia-wan, dua biji sudah kugunakan untuk menolong orang, sedang yang ketiga telah kuserahkan kepada Tian Pek sewaktu berada di perkampungan Pah-to-san-ceng, waktu itu Tian Pek tak mau menerimanya dan sudah kubuang ke tanah, sebaliknya kitab pusaka Thian-hud pit-kip sudah dimusnahkan Tiang Pek, darimana pula

aku bisa mhemiliki benda2 itu lagi?"

Tapi paman Lui pun mengerti, kendati kedua macam benda itu masih utuh, tak nanti Ci-hay Siansu akan menyudahi persoalan ini sampai di sini saja.

Kiranya ketika paman Lui berkelana di dunia persilatan untuk mencari jejak Pek-lek-kiam Tian In-thian dahulu tanpa sengaja ia mampir di Siau-lim-si, kebetulan juga malam itu di sana terjadi huru-hara, apa yang terjadi waktu itu, kecuali Ceng-sim Hongtiang, ketua Siau lim-pay yang dulu, tiada orang kedua yang ikut manyaksikan, maka andaikata Ci-hay Siansu tak mau mengakui sekalipun ada barang bukti, paman Lui juga tak bisa berbuat apa2.

Berpikir sampai di sini, paman Lui menengadah dan tertawa ter-bahak2, serunya: "Meski aku Lui Ceng-wan hanya seorang Bu-bing-siau-cut, akan tetapi semua perbuatan yang pernah kulakukan selama ini diketahui pula oleh sahabat2 dunia Kangouw, cuma tanyakan saja kepada orang lain, pernahkah aku berbohong? Eh, Hwesio tua, aku tidak memaksa

kau harus percaya pada perkataanku, tapi apa yang bisa kukatakan hanya ini saja, percaya atau tidak terserah padamu."

Sebelum Ci-hay Siansu sempat menjawab, Bay-kut-sian dari Khong-tong-pay sudah maju ke depan, ujarnya dengan muka dingin: "Siansu, apa gunanya kita omong melulu dengan orang ini, tanyakan saja Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip sekarang berada pada siapa?

"Hehehe, kau ingin tahu? Belum berhak, sobat . . . . ." jengek paman Lui sambil tertawa dingin.

Bay-kut-sian adalah lelaki yang gemar main perempuan, bila malam tiba dan di sampingnya tak ada perempuan yang mendampinginya, semalaman dia tak bisa tidur nyenyak, karena itulah akhirnya ia jadi kurus kering tinggal kulit membungkus tulang dan tersohor sebagai Bay-kut-sian si dewa tulang iga.

Sesuai dengan julukannya, orang ini tidak jujur hidupnya, orang persilatan dari golongan putih rata2 membenci padanya.

Paman Lui berwatak keras, ia memandang hina manusia2 sebangsa itu, maka ketika Bay-kut sian tampil ke depan, serta merta iga naik darah, otomatis ucapannhya juga ketus dan tak sungkan2.

Tapi justeru karena sikapnya ini, Bay-kut sian makin marah, mukanya yang ke-pucat2an berkerut, matanya melotot, lalu makinya dengan gusar: "Lui sinting, kau jangan takabur! Sambut dulu pukulanku ini .....

Dengan segenap tenaganya ia lepaskan pukulan dahsyat ke dada musuh, angin serangan yang kuat men-deru2.

"Huh! Pukulan macam ini juga dipamerkan" jengek paman Lui, tangan kanannya diayun ke muka untuk menyambut serangan tersebut.

"Blang!" kedua gulung tenaga beradu, terjadilah suara keras, beruntun Bay-kut-sian tergetar mundur tiga langkah, sebaliknya paman Lui tak geming di tempat semula.

Kecundang didepan orang banyak, Bay-kut-sian jadi kalap, dia meraung seperti harimau gila, diterjangnya paman Lui dengan garang, secara beruntun ia melepaskan tiga pukulan dan dua tendangan kilat.

"Bangsat! Rupanya kau sudah bosan hidup!" teriak paman Lui dengan marah, ia mainkan Thian hud-ciang dengan rapat, semua pukulan dan tendangan lawan dipapaki dengan kekerasan.

Dua sosok tubuh mereka se-olah2 bergumul menjadi satu, diantara benturan keras tiba2 tubuh mereka berpisah satu lama lainnya.

Paman Lui yang gagah perkasa masih berdiri tegak, sebaliknya Bay-kut-sian yang kurus kering seperti lidi berdiri sempoyongan, mukanya makin pucat, dengan beringas ia melototi musuh, tiba2 Bay kut-sian mundur dengan sempoyongan, setelah muntah darah lantas roboh terjungkal .....

Untung Ci-hay Siansu ber-jaga2 disampingnya, paderi itu segera melompat maju dan menyambar tubuh Bay-kut-sian yang hampir mencium tanah, dia keluarkan sebutir pil dan dijejalkan ke mulut ketua Khong-tong-pay itu, kemudian berpaling dan serunya kepada paman Lui dengan marawh:. "Lui Ceng-wyan, keji amat txindakanmu! Ong-ciangbun datang atas undanganku dan sekarang ia terluka, hehehe. itu berarti kau telah memusuhi sembilan besar . . . . '

Belum habis Ci-hay Siansu berkata, ketua Hoat hoa-lam-cong, yakni Tan-ceng-kek Thio Jiang serta Tiat-pi-pa-jiu Hoan Wan, ketua Hoat-hoa-pak-cong serentak membentak dan menerjang ke depan, yang satu dengan ilmu jari Tan-ceng-ci sedangkan yang lain mainkan pukulan Pi-pa-jiu, dari kiri kanan mereka menyergap paman Lui.

Sebagaimana tadi, Paman Lui tidak menghindar, ia sambut serangan tersebut dengan kekerasan kemudian ejeknya sambil tertawa dingin: "Hehehe, sungguh tak nyana sembilan besar yang tersohor namanya tak lebih hanya manusia keroco yang mencari kemenangan dengan mengandalkan jumlah banyak!"

Perkataan ini hakikatnya menyinggung perasaan semua ketua sembilan aliran besar, tak heran ketujuh ketua lainpun serentak menerjang maju dengan murka. Ci-hay Siansu, ketua Siau-lim-pay sendiri setelah membaringkan Bay-kut-sian di atas tanah, lalu menerjang pula ke tengah arena, serunya dengan gusar: "Lui-sicu, persoalan ini mempengaruhi mati hidupnya dunia persilatan, jika So-kut-hun-thian-hud-pit-kip tidak kau serahkan, jangan salahkan kesembilan ketua dari sembi!an besar akan menyerang kau secara bersama2!"

Paman Lui ayun tangannya untuk mematahkan serangan ketua Hoat-hoa-lam-cong dan ketua Hoat-hoa-pak-cong, kemudian menengadah dan tertawa:

"Hahaha, di masa usia lanjut seperti ini orang sheLui memperoleh kesempatan menjajal kelihayan ketua sembilan besar, kesempatan ini betu12 suatu surprise bagiku. Hayo silakan kalian bersembilan maju bersama!" jengeknya berbareng dengan selesainya sindiran tersebut, tiba2 ia melepaskan tujuh kali pukulan.

Sekaligus paman Lui menghadapi kedelapan ketua perguruan besar, maka dapat dibayangkan sampai betapa hebat pertempuran ini.

Tiba2 dari sisi kalangan muncul scorang, secepat kilat orang itu menerjang ke tengah arena pertarungan.

Padahal pada saat itu pertarungan sedang memuncak ketegangannya, setiap pukulan yang mereka lancarkan merupakan serangan mematikan, angin pukulan menderu2, kesembilan orang tangguh yang bertarung itu seperti lengket menjadi satu. Lalu siapakah yang berani menerjang masuk ke tengah kalangan pertarungan yang amat sengit dan berbahaya itu? Waktu semua orang menjerit kaget, bayangan orang itu dengan kesepatan luar biasa sudah meluncur ke tengah arena.

Tiada searangpun yang tahu jurus serangan apakah yang dipergunakan orang itu, yang pasti kedelapan ketua perguruan yang mcngerubuti paman Lui itu bagaikan terpagut ular, segera menjert kaget dan melompat keluar arena pertarungan.

Sebentar kernudian di tengah gelanggang hanya berdiri dua orang saja, mereka adalah paman Lui, dan seorang pemuda tampan yang tak lain adalah Tian Pek.

Kejadian ini membuat semua orang terkejut, tapi tak sedikit pula yang bersorak memuji.

Dalam pertarungan paman Lui melawan kedelapan ketua dari delapan besar sudah cukup menggemparkan, itupun karena paman Lui adalah jago tangguh yang sudah terkenal semenjak puluhan tahun yang lalu, tapi sekarang Tian Pek hanya pemuda baru berusia likuran tahunan dan dengan satu jurus saja telah berhasil, memaksa mundur kedelapan ketua itu, siapa yang tak heran menyaksikan kejadian ini?

Hakikatnya belum lama Tian Pek terjun ke dunia persilatan, sekalipun ia berhasil mengalahkan Hay-gwa-sam-sat dan Hek-to-su-hiong, tapi tak banyak jago yang menyaksikan peristiwa itu.

Dan sekarang mata mereka boleh dibilang dibikin melek, sebab terbuktilah pemuda itu memiliki keampuhan yaug luar biasa, sehingga cukup satu pukulan ini bisa memaksa mundur lawan2 tangguh.

Dalam pada itu, setelah berhasil pukul mundur kedelapan orang ketua perguruan besar itu dengan jurus Hud--kong pu-ciaug (sinar Buddha imemancar ke manha2), lalu Tian Pek berdiri di sisi paman Lui, mukanya tampak kereng berwibawa, gagah perkasa.

Ditatapnya sekejap kedelapan ketua perguruan besar itu dengan tajam, lalu berkata:

'Semenjak ratusan tahun yang lalu, sembilan perguruan besar selalu menjadi pemimpin dunia persilatan, Hm, setelah berada pada giliran pimpinan kalian, bukannya membawa perguruan sendiri ke puncak ketenaran, sebaliknya melakukan perbuatan tak senonoh dan menuduh orang tanpa dasar, kalau begini terus caranya, kuyakin tak sampai beberapa tahun lagi nama sembilan besar pasti akan berubah sebusuk sampah!"

Sejak tahu kelihayan anak muda itu, Ci hay Siansu tak berani bertindak gegabah sekalipun hatinya marah sekali mendengar sindiran tadi, dengan gusar ia membentak:

"maksudmu?"

"Sedari awal sudah kukatakan bahwa kitab pusaka Soh-kut-siau-hun telah kumusnakan menjadi abu, persoalan ini sama sekali tak ada hubungannya dengan paman Lui, atas

dasar apakah kalian mengerubuti paman Lui? Begitukah perbuatan ketua2 perguruan besar . . . . ?"

Belum selesai pemuda itu menegur dan belum sempat Ci-hay Siansu menjawab, kembali ada dua sosok bayangan orang menerjang ke tengah arena.

Sewaktu masih di udara. salah satu bayangan itu telah berseru lebih dulu: "Bocah keparat she Tian! Kalau kitab pusaka Soh-kut-siau-hun masih berada padamu, hayo cepat serahkan kepada kami!"

Orang yang baru datang ini tak lain adalah Kanglam-ji-ki, dengan dandanan mereka yang menyolok, kungfu yang tinggi, perbuatan mereka yang busuk den tindak tanduk mereka yang seenaknya sendiri, Ci-hoat-leng-kau Siang Ki-ok serta Kui-kok-in-siu Bun Ceng-ki sudah tersohor sebagai gembong iblis yang disegani orang. Tak heran kalau kemunculan mereka segera mengejutkan kawanan jago yang berkumpul ini.

Ci hay Siansu sendiripun terkejut, cepat ia berkata: "Kitab pusaka Soh-kut-siau-hun adalah benda pusaka Siau-lim-si, aku tidak mengharapkan campur tangan kalian berdua!"

"Hehehe, Apa itu Siau-lim-si? Cuma nama kosong belaka!" jengek Ci-hoat-leng-kau Siang Ki-ok sambil tertawa dingin, "untuk melindungi kuili sendiripun takh becus, mau apa kau gembar gembor di sini?"

"kami bertekad akan mendapatkannya, barang siapa tidak mau tunduk, hmm, inilah contohnya" seru Kui-kok-in-siu Bun Ceng-ki sambil tertawa seram, mendadak telapak tangannya dengan membawa desing angin dingin langsung menebas ke tubub Han-ceng-cu, itu ketua Bu-tong-pay.

Sebelum angin pukulan itu menyambar tiba, lebih dulu terasa hawa dingin yang merasuk tulang sumsum, Hian-ceng-cu menjerit kaget.

Untung gerak tubuh ketua Bu-tong-pay itu cukup cekatan, baru saja ia menyingkir ke samping, angin pukulan itu menyambar lewat, seketika ia menggigil ngeri.

Kasihan dua orang anggota perkumpulan pengemis yang berada di belakangnya, mereka tak dapat menghindar, di mana angin pukulan itu menyambar lewat, mereka menjerit ngeri, air mukanya berubah pucat roboh dengan kejang, setelah berkelejet beberapa saat lalu tak berkutik untuk selamanya.

Itulah pukulan Im-hong-ciang yarg baru saja diyakinkan kui-kok-in-siu, sekalipun dari jarak jauh, Cukup suatu pukulan ia dapat membinasakan dua orang, dari sini bisa diketahui betapa beracun dan hebatnya pukulan maut tersebut.

Kiranya pertapa dari lembah setan ini ingin "membunuh ayam menakuti monyet", dengan Im-hong-ciang yang lihay dan beracun itu ia serang ketua Bu-tong pay itu dengan harapan tindakannya ini akan bikin takut sembilan ketua perguruan lainnya.

Siapa tahu Hian-sing cu juga bukan tokoh lemah sebagai seorang Ciangbunjin dari suatu perguruan besar, dia memiliki ilmu silat yang ampuh, kendatipun diserang tanpa terduga, pada saat terakhir masih sempat menghindarkan diri dengan gerakan cepat.

Sial dua orang anggota perkumpulan pengemis itu, tanpa mengetahui sebab musababnya mereka menjadi setan pengganti ketua Bu tong-pay itu. .

Hong-jam-sam-kay menjadi murka, ketiga orang pengemis tua itu melompat maju dan melancarkan pukwulan dahsyat.

Tiga gulung angxin pukulan dahsyat segera menerjang dada Kui-kok-in-siu dengan hebatnya.

Belum sempat Kui-kok-in-siu turun tangan, Ci-hoat-leng-kau yang berada di sampingnya telah mengebaskan ujung bajunya seraya membentak. "Pengemis sialan! Di sini tak ada urusan kalian, hayo enyah dari sini!"

Jangan kira kebutan Ci-hoat-leng-kau itu enteng dan sederhana, se-olah2 tak bertenaga, tapi sebenarnya membawa tenaga Hek-sat-jiu yang maha dahsyat, serta merta tenaga pukulan gabungan Hong-jan-sam-kay terpunahkan. .

Sebagai tokoh perkumpulan pengemis, bukan saja Hong-jan-sam-kay memiliki kungfu tinggi, nama dan kedudukan mereka di dunia persilatanpun amat cemerlang, akan tetapi tenaga gabungan yang mereka lancarkan berhasil ditangkis dengan mudah oleh Ci-hoat-leng-kau, hal ini menyebabkan ketiga pengemis tua itu terkesiap.

"Tak nyana kakek bertampang kunyuk ini memiliki kungfu yang lihay, belum pernah kujumpai jago sehebat ini . .. . ." pikir mereka.

Sementara ketiga pengemis itu termanggu, jago2 Lam hay-bun yang selama ini hanya berpeluk tangan belaka, dengan berjajar menjadi satu baris perlahan mulai bergerak ke depan.

Di antara sekian jago Lam-hay-bun yang hadir ini, dipimpin oleh Sin-liong-taycu yang berbaju putih dan berkipas perak serta Lam-hay-liong-li yang cantik jelita bak bidadari dari kahyangan.

Di sebelah kiri kedua muda-mudi itu adalah Hay gwa-sam-sat, sedangkan di sebelah kanannya adalah Hek-to-su-hiong, tujuh jago paling tangguh dari Lam-hay-bun itu bertugas melindungi keselamatan pemimpin mereka dari kedua sayap.

Sembilan orang dengan langkak yang tegap mantap, maju ke muka, ketegangan mencekam setiap orang, membuat kawanan jago itu merasa dada jadi sesak menahan napas.

Setibanya di tengah arena, Sin-liong-taycu menudung Kanglam ji ki seraya berkata seenaknya: "Eh, kalian berdua cepat menyingkir!"

Semenjak terjun ke dunia persilatan dan malang melintang scbagai dua gembong iblis yang disegani orang, belum pernah Kanglam-ji ki diperlakukan orang sekasar ini, keruan gusarnya tidak kepalang.

"Anak keparat! Kau bicara dengan siapa?" bentak mereka dengan mata mendelik.

"Ucapan itu ditujukan kepada kalian berdua kunyuk tua ini, mau apa? Tidak paham?" jengek nenek berambut putih dari Hay--gwa-sam-sat sambil melangkah maju.

Ci-hoat-leng-kau tidak banyak berbicara, dengan jurus Hek- jiu toh-hun (tangan hitam meraih sukma), ia cengkeram batok kepala nenek rambut putih itu. "Bangsat, kau bosan hidup!" teriak si nenek berambut putih dengan gusar, bagaikan gurdi ujung jarinya menutuk jalan darah di telapak tangan Ci-hboat-leng kau.

"Criit!" bagaikan dipagut ular, Ci hoat lengkau menjerit kesakitan dan segera melompat mundur. Ketika telapak tangannya diperiksa, muncul sebuah bisul merah sebesar

mata uang, rupanya sudah terluka oleh tutukan Soh-hun-ci si nenek.

Kejut dari gusar Ci hoat-leng-kau, cepat dia ambil obat mujarab dan dikunyah lalu dibubuhkan pada telapak tangannya yang bengkak.

"Blang!" kembali sesosok bayangan tergetar mundur sempoyongan dan langsung menerjang Ci-hoat-leng-kau.

Menghadapi terjangan itu, Ci-hoat leng-kau segera mengayun telapak tangan kirinya yang tak terluka untuk menabas tubuh lawan, tapi dengan cepat diketahuinya bahwa orang itu adalah Kui-kok-in-siu, adik seperguruannya sendiri, ia batalkan serangan itu dan cepat memayangnya agar tak sampai roboh.

Wajah Kui-kok-in-siu pucat pasi, meski tubuhnya tak sampai jatuh, tak urung kakek kurus kecil ini tak dapat menahan pergolakan darah di dadanya, ia muntah darah.

Ci-hoat-leng kau terperanjat, siapa gerangan yang berhasil merobohkan mereka dalam sekali gebrakan ini? Cepat ia menjejalkan pula sebutir obat mujarab ke mulut saudaranya.

apa yang sebenarnya terjadi? Kiranya sewaktu si nenek berhasil melukai Ci-hoat-leng-kau dengan Soh-hun ci, Kui-kok-in-siu segera menyergap dari belakang, tapi keburu dicegat oleh Hud-in Hoatsu, dengan suatu pukulan dahsyat yang tepat bersarang dipunggung lawan, jago lihay dari lembah setan itu kena dihajar hingga mencelat.

Begitulah, setelah secara beruntun orang2 Lam-hay-bun menaklukkan kedua jago tanggub, dengan sikap se-olah2 tak pernah terjadi apapun, mereka lanjutkan langkahnya menghampiri Tian Pek.

Ketika tiba di hadapan sembilan ketua perguruan besar, Lam-hay liong-li menuding mereka dan berkata: "Hayo, kalian juga menyingkir semua!".

Kesaktian jago2 Lam-hay-bun telah menggetarkan hati sembilan orang ketua perguruan besar itu, tanpa mengucap sepatah katapun masing2 monyurut mundur beberapa langkah.

Setibanya di depan Tian Pek barulah Sin -liong-taycu menegur sambil menunjuk lawannya dengan kipas perak: "Saudara, kuminta kitab pusaka Soh-kut-siau-hun itu segera kau serahkan kepadaku!"

Meski suara pembicaraannya tetap lembut tanpa emosi, namun nadanya ketus dan mengandung paksaan, se -akan2 musuhnya harus menyerahkan apa yang di mintanya itu.

Tian Pek tersenyum sahutnya: "Dengan dasar apakah anda berani mengucapkan kata2 seangkuh ini? Dan dengan alasan apa kitab pusaka Soh-kut-siau hun itu harus kuserahkan kepadamu?"

Dengan matanya yang jeli Lam-hay-liong-li menatap tajam anak muda itu, tatapan yang mesra dan penuh arti, pelbagai perasaan berkecamuk dalam sinar matanya, dan diantara sekian banyak orang yang hadir mungkin hanya Tian-Pek saja yang dapat merasakan arti tatapan itu.

Tian Pek jago muda yang berjiwa ksatria dan selalu membela keadilan dan kebenaran ini tak takut langit juga tak takut bumi, tapi hanya takut sesuatu saja, yakni takut dipandang oleh anak dara dengan sinar mata semacam ini.

Baik Wan-ji, Buyung Hong, Hoan Soh-ing Liu Cui-cui serta Kim-Cay-hong yang berjuluk Kanglam-te-it-bi-jin, semuanya pernah memandangnya dengan sinar mata seperti itu, dari mereka juga terlibat dalam permainan api

asmara dengannya dan membuatnya tak tahu bagaimana harus mengatasi masalah ini.

Mula pertama ia bermain cinta dengan Liu Cui-cui, meski belum resmi menjadi suami-isteri, namun prakteknya sudah berbuat sebagai suami-isteri, setelah itu ia mengikat jodoh dengan Buyung Hong dan sekarang iapun tahu Wan-ji telah bertekad menjadi isterinya.

Karena permainan nasib, tanpa disadari ia mempunyai tiga orang isteri yang tak mungkin bisa ditinggalkan dengan begitu saja, berada di tengah gadis2 yang bersaing cinta itu, entah bagaimana selanjutnya mereka akan hidup bersama? Persoalan ini cukup memusingkan kepalanya.

Dan sekarang Lam-hay-liong-li memandangnya pula dengan sorot mata seperti itu, tentu saja ia merasa ngeri, buru2 ia tunduk kepala dan berusaha menghindari tatapan Lam-hay-liong-li yang berapi2 itu.

Sementara itu Lam-hay-liong-li masih memandangnya, melihat pemuda itu menunduk, ia lantas menegur: "Masa kau tidak tahu bahwa kitab pusaka Soh-kut-siau-hun sebenarnya adalah barang pusaka Lam-hay-bun kami?"

Semua orang melengak, begitu juga Tian Pek, keterangan ini belum pernah terpikir olehnya.

Anak muda itu segera menengadah, ucapnya dengan tertawa: "Nona, kau pandai benar bergurau. Mana mungkin kitab pusaka Soh-kut-siau-hun menjadi hak milik Lam hay-bun."

Tatkala dirasakan betapa tajam sinar mata Lam hay-liong-li yang menatapnya bagaikan sebilah pisau yang menembus ulu hatinya, pemuda itu terkesiap dan cepat menunduk lagi.

Melihat anak muda itu ter-sipu2, Lam-hay-liong-li tertawa, ia berkata: "Sudah pernah kaulihat lukisan di dalam kitab pusaka itu bukan?"

"Ehm, pernah!" Jawab Tian Pek dengan muka merah.

"Kau tahu siapa yang dilukis di dalam kitab itu?"

"Thian-sian-mo-!i!"

"Siapakah Thian-sian-mo li itu?"

Tian Pek tertegun. "Thian sian-mo-li ya Thian-sian-mo-li, masa perlu dijelaskan tentang siapakah Thian sian-mo-li itu?" demikian ia berpikir.

Rupanya Lam-hay-liong-li dapat melihat keraguan orang, ia lantas tertawa dan menerangkan. ""Terus terang kuberitahukan kepadamu, Thian-sian-mo-li itu tak lain adalah Sucou (cakal bakal) perguruan Lam-hay-bun kami! Maka adalah menjadi kewajiban kami untuk menarik kembali kitab tersebut dari peredaran!"

"Oh, iya?" kata Tian Pek sambil tertawa, belum pernah kudengar orang mengatakan Thian-sian-mo-li adalah Sucou perguruan Lam hay bun."

Jawaban ini menggusarkan anak buah Lam-hay-bun, dengan wajah beringas hampir saja mereka melancarkan serangan.

Lam-hay-liong-li segera memberi tanda kepada anak buahnya agar jangan bergerak, lalu katanya kepada Tian Pek dengan tak senang hati: "Guruku adalah Kui-bin-kiau-wa dan Kui-bin-kiau-wa adalah murid Thian-sian-mo-li, bila Thian-sian-mo-li bukan Sucou kami lantas aku harus menyebut apa kepadanya? Masa aku mesti mengaku orang lain sebagai Sucou? Pokoknya kitab pusaka Soh-kut-siau-hun itu harus kauserahkan kepadaku, kalau

tidak . . . . Hmm, akan kumampuskan kau tanpa terkubur di sini!"

Dengan keterangan itu, kawanan jago yang berkumpul ini sama terkejut, sekarang mereka baru tahu asal perguruan Lam-hay bun adalah dari Thian-sian-mo-li.

Mendingan gadis itu bersikap lembut, tentu saja Tian Pek tak mau diperlakukan kasar oleh orang2 itu, baru saja Lam -hay-liong-li menyelesaikan kata2nya, dengan dahi berkerut pemuda itu tertawa dingin: "Hehehe, kuulangi sekali lagi perkataanku, kedatangan kalian semuanya sudah terlambat!"

"Bagi orang2 Lam-hay-bun tak kenal apa artinya terlambat!" tukas Sin-liong-taycu.

"Sekalipun kau tidak percaya juga percuma, selamanya jangan harap lagi akan melihat kitab paling aneh itu, sebab beberapa hari yang lalu kitab pusaka Soh-kut-siau-hun itu telah kumusnakan di hadapan umum?"

"Boleh saja kau ulangi perkataan semacam itu sampai beberapa ratus kali, tapi coba tanyakan kepada setiap hadirin, siapa yang percaya pada pengakuanmu?" kata Sin-liong-taycu dengan tenang sambil menggoyangkan kipasnya secara santai.

Tian Pek memandang wajah kawanan jago itu, benar juga ia temukan muka yang penuh diliputi kesangsian, sadarlah ia bahwa pengakuannya tidak nanti diterima oleh orang2 itu sebagai suatu kenyataan, akhirnya ia menghela napas panjang: "Ai, apa mau dikatakan lagi jika kalian tidak percaya, toh kenyataaanya kitab pusaka itu memang sudah kumusnahkan dari muka bumi ini!"

"Tian-siauhiap, kurasa lebih baik serahkan saja kitab itu kepada kami" Lam-hay-liong li membujuk pula sambil tersenyum.

Karena orang tetap tidak mau percaya pada pengakuancya, akhirnya: Tian Pek, naik darah, serunya dengan gusar: "Hmm, kalian jangan memaksa terus, ketahuilah jangankan kitab pusaka Soh-kut-siau-hun itu benar sudah kumusnahkan, kendati masih adapun tidak nanti kuserahkannya kepada kalian sebangsa manusia2 dari luar lautan yang keji dan kejam ini."

Air muka Sin liong taycu berubah suram, napsu membunuh menyelimuti wajahnya, ia berseru: "Hmm, baik! Katanya, kalau tidak menggunakan kekerasan kau takkan jera ... . ."

Kipas peraknya memberi tanda ke belakang, Hay-gwa-sam sat dan Hek-to-su hiong lantas maju ke depan dan siap melancarkan serangan.

Tian Pek tak gentar, dia memandang sekejap ketujuh orang lihay itu, kemudian tegurnya: "Apakah kalian lupa bahwa antara aku dan kalian sudah terikat oleh janji?"

"Hehehe, kalau jeri, lebih baik serahkan saja kitab pusaka itu sekarang juga!" jengek Sin liong-taycu sambil tertawa dingin.

"Jeri? Selama hidup Tian Pek tak kenal arti takut, aku hanya ingin memegang teguh janjiku dan tak mau berurusan lagi dengan orang2 persilatan!"

Nenek berambut putih dari Hay gwa-sam-sat cepat menanggapi sambil tertawa seram:

"Hehehe, tak menjadi soal, boleh saja kami bertiga menarik kembali janji tersebut!"

"Betul!" Hud-in Hoat-su menambahkan, "tentunya engkoh cilik tak puas dengan kekalahan yang kau derita tempo hari? Sekarang kita boleh ulangi kembali pehrtarungan itu!"

"Dan kami yakin, kali ini kau tak dapat pergi dari sini dengan hidup!" Ciong-nia-ci-eng menambahkan.

Tian Pek mengerutkan dahi, ia betu12 terpengaruh oleh emosi . . .

Tay-pek-siang-gi dapat melihat bahwa inilah kesempatan yang terbaik bagi Tian Pek untuk mencuci bersih kekalahan yang diterimanya tempo hari.

mereka menerjang ke muka dan serunya kepada Tian Pek: "Siau-In-kong, terima tantangan mereka! Inilah saat yang baik bagimu untuk balas menghajar mereka!"

Tian Pek memang ingin cepat2 melepaskan diri dari belenggu janji itu, maka iapun mengangguk, ujarnya kepada Hay-gwa-sam-sat: "Kalau kalian memaksa terus, Tian Pek bersedia melayani kalian dengan pertaruhan nyawa! Tolong tanya, apakah kalian bertiga lagi yang akan turun ke gelanggang untuk melayani diriku ini?"

"Engkoh cilik, kau memang hebat, kau ksatria sejati . . ." puji si kakek berjenggot panjang sambil acungkan jempolnya.

Sin-liong-taycu berkata juga dengan napsu membunuh menyelimuti wajahnya: "Lam-hay-bun bersumpah akan mendapatkan kembali kitab pusaka Soh-kut-siau-hun itu, sekarang atas nama Kaucu kutitahkan Hay-gwa-sam-sat dan Hek-to-su-hiong untuk maju ber-sama2!"

Suasana seketika menjadi gempar, kawanan jago yang hadir sama terperanjat, terutama mereka yang punya hubungan akrab dengan Tian Pek, kuatir mereka.

Seandainya satu lawan satu, sudah pasti Tian Pek akan menang atau sekalipuu harus bertarung melawan Hay-gwa-sam-sat atau Hek-to-su-hiong, anak muda itu masih ada harapan untuk menang, tapi sekarang dia harus bertempur melawan tujuh orang lihay dari Lam-hay-bun sekaligus, jangankan kesempatan untuk menang tipis sekali, jiwanya justru terancam bahaya.

Dalam keadaan begini, sekalipun kawanan jago itu berniat memberi bantuan, kecuali paman Lui dan Wan-ji yang mungkin dapat menandingi satu-dua orang di antara Hay-gwa-sam-sat atau Hek-to-su-hiong, jago2 lain boleh bilang tak mungkin bisa menyumbangkan tenaganya.

Apalagi kecuali beberapa orang yang berasal satu rombongan dengan Tian Pek, kawanan jago lainnya masih terlibat dalam persengketaan dengan pemuda itu, tak mungkin mereka akan membantu anak muda itu. Atau dengan perkataan lain, posisi Tian Pek ketika itu sangat tidak menguntungkan, tak heran kalau diam2 orang menguatirkan keselamatan anak muda itu.

Agaknya Sin liong-taycu sudah memperhitungkan langkahnya dengan se-cermat2nya, sebab itu sebelum Ciu Ji hay atau si kakek berjenggot panjang itu habis kata2nya, ia lantas mengumumkan lebih dahulu niatnya untuk menurunkan ketujuh jago tangguh guna mengeroyok pemuda itu.

Sebagai jago yang berpengalaman, kebanyakan orang mengerti Sin-liong-taycu licik dan banyak tipu muslihatnya, jelas ia sedang memasang perangkap untuk memancing Tian Pek.

Siapa tahu Tian Pek sendiri malah bersikap tenang2 saja, ia tertawa angkuh, lalu katanya: "Inilah kesempatan yang terbaik bagi Tian Pek untuk merasakan sampai dimanakah

ketangguhan ketujuh jago Lam-hay-bun, kejadian ini benar2 merupakan suatu kehormatan besar bagiku!"

Mendengar taaggapan ini, si kakek berjenggot itu kembali mengacungkan jempolnya dan berulang kali memuji: "Bagus! Bagus! Kuhormati kau sebagai tokoh nomor wahid dari dunia persilatan!"

"Ciu kong kong, jangan mengobarkan perbawa musuh dan meruntuhkan semangat sendiri!" tegur Sin-liong-taycu dengan tak senang hati, "Kalian bertujuh majulah segera, bagaimanapun juga kalian harus bunuh bangsat yang takabur ini."

Lam hay-liong-li dapat merasakan betapa tebalnya napsu membunuh dari kakaknya, sebagal pimpinan sudah tentu ia tak dapat mengunjuk sikap tak setuju di hadapan anak buahnya, maka ketika ketujuh jago lihaynya maju ke arena; cepat ia menambahkan:

"Cukup asal kitab pusaka Soh-kut-siau-hun itu kita dapatkan!"

Entah ketujuh orang lihay itu dapat meresapi maksud perkataan Lam-hay-liong-li atau tidak, tampaklah mereka lantas pasang kuda2 dan menghimpun tenaga dengan wajah kereng, tapi sebelum pertempuran dimulai, si kakek berjenggot panjang itu berkata lagi: ' Engkoh cilik, pertarungan yanwg akan dilangsungkan ini adalah pertarungan terakhir yang paling sengit, boleh kau melancarkan serangan lebih dahulu!"

"Tunggu sebentar!" sebelum Tian Pek menjawab, tiba2 Wan-ji maju kedepan, ditatapnya sekejap pemuda itu dengan pandangan lembut dam mesra, lalu bisiknya: "Engkoh Pek, adik bersedia membantumu!"

"Jangan adik Wan!" sahut Tian Pek dengan berterima kasih, "biarlah kuhadapi sendiri ketujuh orang ini!'

Selesai berkata, telapak tangannya lantas diangkat sebatas dada dan siap menghadapi serangan.

Buyung Hong ikut maju ke muka, katanya: "Orang2 ini tak tahu malu semuanya.. Hmm, pandainya hanya main kerubut, engkoh Tian, biar kubantu kau menghadapi mereka!"

Tian Pek terharu sekali oleh kesediaan Buyung Hong kakak beradik yang akan membantunya, tapi mengikuti adatnya, bagaimanapun ia takkan membiarkan kedua anak dara itu ikut menyempet bahaya.

Pemuda itu tertawa getir, lalu sahutnya: "Adik Hong, kau juga tak usah membantu aku, biarlah kuhadapi mereka seorang diri!"

Kim Cay- hong yang berdiri di samping diam2 membenci ketidak becusannya sendiri, ia merasa tak punya keberanian untuk mengikuti jejak Buyung Hong berdua yang berani menyatakan cinta kasihnya di hadapan umum. Kenapa dirinya tak berani tampil secara terang2an Mungkinkah ia merasa kedudukan dan asal-usulnya kurang pantas? Ataukah karena alasan lain?

Dasar sudah sangsi, apalagi melihat Tian Pek menampik bantuan Buyung Hong berdua, ia semakin tak punya keberanian untuk maju.

Hoan Soh-ing juga ada maksud maju ke depan untuk menyatakan sikapnya, tapi perasaan itu segera ditekan di dalam hati. "Kenapa aku harus ikut kontes ini? Toh sudah begitu banyak nona yang mencintainya . . . . " demikian ia berpikir.

Tay-pek-siang-gi dan Ji-lopiautau terhitung pula ksatria2 yang berwatak keras, mereka rela herkorban demi sahabat. Kendati tahu bahwa Kungfu mereka tak mampu menandingi kelihayan Hay-gwa-saw-sat dan Hek-to-su-hiong, toh mereka maju juga dan berdiri di samping anak muda itu.

"Kami semua siap membantu perjuangan Tian-siauhiap!" kata mereka serempak.

Hanya paman Lui saja tak bergerak dari tempat semula, sebab ia cukup memahami watak anak muda itu, tak mungkin membiarkan orang lain ikut menempuh bahaya bila tugas tersebut dirasakan dapat ditanggulanginya sendiri.

Solidaritas yang diperlihatkan beberapa orang itu segera memancing cemoohan dari pihak Hay-gwa-sam-sat dan Hek-to-su-hiong, sambil tertawa dingin mereka menjengek:

"Huh, banyak yang membantu juga percuma, paling2 dalam perjalanan menuju akhirat akan bertambah lagi beberapa setan baru!"

Tian Pek merasa cemoohan itu ada benarnya juga, maka ia coba menilai kekuatan pihaknya dengan kekuatan lawan ia merasa kawan2nya hanya akan mengantar kematian dengan percuma, boleh jadi kehadiran mereka justeru akan mengganggu keleluasannya bertempur.

Akhirnya, ia tertawa pongah seraya berkata: "Kalian tak perlu bersilat lidah, toh tiada manfaatnya. Ketahuilah sekali Tian Pek berkata akan menghadapi kalian seorang diri, maka tetap aku akan maju sendiri, akan kulihat seberapa tinggi kungfu sejati Hay-gwa-sam-sat dan Hek-to-su-hiong!"

Kemudian ia berpaling dan berkata pula kepada Tay-pek-siang-gi dan Ji-lopiautau:

"Maksud baik Cianpwe sekalian biarlah kuterima di dalam hati saja, maafkan, sebab setiap urusan yang telah kuputuskan selamanya takkan kutarik kembali, harap Cianpwe sekalian suka mengundurkan diri dari sini!"

Tay-pek-siang-gi dan Ji lopiaugtau tak berdayai, mereka cuma bhisa menggeleng dengan sedih dan mundur dari situ.

"Ksatria sejati! Pahlawan tulen! Hebat . . . mengagumkan . . . . "kembali kakek berjenggot itu memuji sambil mengacungkan jempolnya.

"Silakan menyerang!" kata Tian Pek sambil merentangkan kedua telapak tangannya.

Nenek berambut putih tidak sabar lagi, begitu lawan mempersilakan, tanpa bicara terus menutuk Sam-yang-hiat lawan dengan jari Soh-hun ci.

"Sambutlah serangan nenekmu ini!" bentaknya setelah serangan dilancarkan.

Sudah dua kali nenek ini dikalahkan Tian Pek, bencinya pada pemuda ini sudah merasuk tulang, maka begitu menyerang lantas menggunakan jurus serangan mematikan.

Tian Pek mengegos kesamping, berbareng itu juga ia pukul jalan darah Kwan-goan-hiat pergelangan tangan kanan musuh, menghindar sambil menyerang, semuanya dilakukan dengan cepat.

Nenek itu terperanjat, tak diduganya kungfu Tian Pek kembali mendapat kemajuan pesat, cepat ia melompat mundur.

Desing angin pukulan menyambar, si tikus gunung tiba2 menyergap dari belakang dan membacok kepala anak muda itu.

Sambil menyingkir Tian Pek berputar badan, tanpa memandang ia potong lengan kiri si tikus gudang, setiap serangan dibalas dengan serangan, kecepatannya berlipat dari pada lawannya.

Menghadapi tabasan kilat itu, Tay-tong-ci-ju menjerit kaget dan melompat mundur.

Sementara itu Hud-in Hoat-su di sebelah kiri dan Ciong-nia-ci-eng juga menyergap maju bersama.

Tian Pek keluarkan pukulan berantai dengan gerakan ringan, tabasan telapak tangan kiri dan tendangan kaki kanan bekerja cepat, seketika Hudin Hoat-su dan Ciong-nia-ci-eng terdesak mundur.

Tapi pada saat itulah si Rase dari gurun dan serigala dari Im-san yang berada didepan dan belakang serentak menyerang dengan dahsyat. Selain itu, si kakek berjenggot dengan Tay-jiu-in andalannya juga menghantam batgok kepala pemudia itu.

Menghadapi kerubutan dari depan, belakang, kiri, kanan dan atas yang disertai pula dengan tenaga pukulan beribu kati, tak ada peluang lagi bagi Tian Pek untuk menghindar.

Agaknya Tian Pak terancam bahaya, bila ia tak bisa mengatasi kesulitan itu niscaya dia akan terluka atau binasa.

Banyak orang berkeringat dingin menguatirkan keselamatan pemuda itu, meski banyak yang kaget dan ngeri, namun orang2 itu hanya terbelalak belaka, untuk menjerit pun rasenya tak sempat . . . . .

Tapi Tian Pek tidak menjadi gugup, ditengah kepungan musuh yang rapat, ia menghantam dan menyabet ke depan dan belakang, kemudian dengan jurus Sim-hong-ki-lui

(angin puyuh sambaran geledek) dia sambut pukulan si kakek berjenggot.

"Blang!" benturan keras tak terhindar lagi, jago lihay Lam-hay-bun yang amat sempurna tenaga dalamnya ini terhajar sampai mundur dengan sempoyongan.

Kakek berjenggot itu tertawa keras, serunya: "Hahaha, anak muda, kuat betul tenaga pukulanmu! Nyata kungfumu mendapat kemajuan pesat!" Untuk kedua kalinya, ia menerjang lagi kedepan.

Tian Pek keluaikan Bu sik-bu- siang-sin-hoat yang diimbangi dengan ilmu langkah Cian-hoan-biau-hiang-poh ia berkelebat kian kemari dengan cepat sementara tangannya memainkan ilmu pukulan Thian-hud-hang-mo-ciang disertai pula dengan ilmu pukulan Hong-lui-pat-ciang untuk mengimbangi serangan lawan.

Baru tiga-lima gebrakan, debu pasir sudah menyelimuti udara, banyak batang pohon dan rerumputan yang tersambar patah. Sekitar arena pertempuran se-olah2 diselimuti lapisan hawa pukulan yang kuat, banyak penonton yang tak tahan dan terdorong mundur.

Ketangkasan Tian Pek ibaratnya seekor naga sakti mengaduk samudera, ibaratnya pula seekor harimau garang, bertarung melawan segerombolan binatang liar, gagah perkasa dan cekatan gerak geriknya.

Ketujuh jago lihay Lam-hay-bun tak kalah hebatnya, hampir semua pukulan dan tendangan yang melayang disertwai tenaga yang ykuat, tertuju bxagian2 mematikan di tubuh lawan.

Demikian sengitnya suasana dalam gelanggang membuat cuaca berubah mendung, bintang dan rembulan se-olah2 tak bercahaya lagi.

Dalam waktu singkat, puluhan gebrak sudah lewat, namun pertempuran masih berlangsung dengan serunya, menang kalah belum dapat ditentukan. Kawanan jago yang mengikuti jalannya pertarungan itu mulai terperanjat, mereka bergidik.

Sin-liong-taycu yang telah kehilangan ketenangannya, kipas peraknya digenggam kencang2, matanya melotot mengikuti jalannya pertarungan dcngan rasa tegang.

Begitu pula keadaannya dengan Lam-hay-liong-li yang cantik, sebentar mukanya tampak berseri sebentar lagi tampak murung, jelas hatinya juga tak tenang.

Paman Lui melotot dengan rambut awut2an, Tay-pek-siang-gi dan Ji-lopiautau terbelalak tegang, Buyung Hong dan Wan-ji bermuka pucat, sedangkan Kim Cay-hong dan Hoan Soh-ing meski tegang di hati tapi tenang di wajah, bila memperhatikan tangan mereka yang tergenggam serta dada mereka yang terengah baru dapat diketahui sampai di manakah

ketegangan mereka.

Makin lama Hay-gwa-sam-sat dan Hek-to-su-hiong makin terperanjat, baru pertama kali ini mereka turun tangan bersama untuk mengerubut seorang pemuda, mungkin sepanjang hidupnya hanya sekali ini mereka menjumpai keadaan semacam ini.

Tapi sekarang, walaupun mereka sudah manguras segenap kepandaian mereka, namun bukan saja mereka tidak di atas angin, malahan Tian Pek yang dikerubuti masih bisa membalas serangan mereka dengan mantap, ini membuat mereka jadi gusar bercampur gelisah, di antaranya Ciu Ji-hay, si kakek berjenggot panjang merasa paling terkejut.

Dengan ilmu Tay-jiu-in beruntun ia telah beradu tenaga lima-enam kali dengan Tian Pek, tapi kenyataannya bukan saja pemuda itu tidak terpengaruh oleh serangannya, sebaliknya ia sendiri yang terdesak mundur sempoyongan.

Teringat pertarungannya tempo hari, waktu itu hanya tiga pukulan saja ia berhasil menghajar anak muda itu sampai muntah darah, sekarang dalam waktu yang singkat, ia heran tenaga dalam pemuda itu bisa mendapat kemajuan yang demikiau pesat.

Kakek itu tak tahu Tian Pek telah minum Ci-tam-hoa, sejenis obat mujarab yang bersifat panas, dalam pertempurannya tempo hari darah beku dalam perutnya berhasil ditumpahkan keluar, sehingga semakin melancarkan aliran tenaga dalamnya, maka percumalah kakek berjenggot itu mengumbar nafsunya, sebab kekuatannya tidak mampu menandingi kekuatan Tian Pek.

Setelah posisi anak muda itu semakin mantap dan di atas angin, baik paman Lui, Tay pek siang-gi, Ji-lopiautau maupun Buyung Hong dan Wan-ji dapat merasa agak lega.

Sembilan ketua perguruan besar, Bu-lim-sukongcu dan kawanan jago lain berdiri terkesima oleh sengitnya pertempuran itu, mimpipun tak pernah mereka sangka di dunia persilatan sebenarnya terdapat seorang tokoh muda yang berilmu silat sedemikian tinggi.

Seorang melawan tujuh tokoh sakti Lam-hay bun.

Hampir saja orang tak percaya dengan apa yang dilihatnya, Sin-liong-taycu jadi tergetar hatinya, menurut perkiraannya semula meski kungfu Tian Pek tinggi dan mampu mengalahkan Hay-gwa-sam-sat dan Hek-to su-hiong di masa lalu, sekarang kalau ketujuh tokoh sakti itu turun tangan bersama, niscaya pemuda itu dapat

dikalahkan dan kitab pusaka Soh kut siau-hun bisa dirampas.

Tapi kenyataan berbicara lain, walaupun Hay-gwa-sam-sat telah bekerja sama dengan Hek-to-su-hiong, toh mereka tak mampu merobohkan Tian Pek.

Ia mulai kuatir akan kelanggengan kekuasaan yang baru saja berhasil dia raih dari tangan orang-orang persilatan, ia kuatir Tian Pek akan merusak pondasi kekuasaannya untuk menjajah daratan Tionggoan.

Sekarang ia baru merasakan betapa pentingnya arti pertarungan yang berlangsung ini, bisa dibayangkan betapa terkejut dagn kuatirnya sekiarang, tapi jugha makin besar hasratnya untuk melenyapkan anak muda itu dari muka bumi.

Air mukanya mulai berubah-ubah, biji matanya jelalatan mencari akal, diam-diam ia mulai menyusun rencana keji untuk membunuh Tian Pek.

Akhirnya ia mendapatkan akal, dengan lantang Sin-liong taycu lantas bersenandung:

"Setitik warna merah diantara lautan hijau!"

Semua orang tertegun, siapapun tak dapat menebak apa arti senandung dari Sin-liong taycu, mereka heran dalam suasana pertarungan seru ini mengapa Sin-liong taycu sempat bersyair.

Sementara orang-orang sama termangu, situasi dalam arena pertarungan telah mengalami perubahan, di antara lintasan bayangan manusia, tiba-tiba si tikus gudang mencicit nyaring, tubuhnya melejit dan membentuk gerakan lingkaran di tengah udara, kemudian telapak tangannya menghantam dada Tian Pek.

Anak muda itu tak tahu mengapa secara tiba-tiba si Tikus menjadi nekat dan mengadu jiwa begini, pula pukulan gencar ke enam orang lainnya membuatnya tak mampu menghindar, terpaksa ia kerahkan segenap kekuatan untuk menangkis.

"Blang!" benturan keras terjadi, tubuh si tikus gudang mencelat oleh pukulan Tian Pek yang keras itu.

Tiba-tiba terdengar pekikan nyaring, Im-san ci-long juga menyerang dengan gerakan yang sama sepeti Tay-cong-cu-yu. Tapi Tian Pek juga dapat menghalau serangan si serigala.

Begitulah seterusnya, dengan cara bergilir Hek-to su-hiong dan Hay-gwa-sam-sat melancarkan serangan, semua dengan keras lawan keras dan gaya yang sama.

Sekarang baru semua orang mengerti, rupanya syair yang disenandungkan Sin-liong-taycu tadi adalah kode yang memberi petunjuk kepada Hay gwa-sam-sat dan Hek to-su-hiong untuk melancarkan taktik serangan.

Berbicara tentang tenaga dalam, tentu saja ketujuh orang itu masih belum mampu menandingi kehebatan Tian Pek, sekalipun setiap kali terjadi bentrokan mengakibatkan mereka merasakan kepala pusing dan mata berkunang, isi perutpun terguncang keras, namun ketujuh orang itu masih ada kesempatan untuk bergganti napas dani mengatur tenaga lagi.

Berbeda dengan keadaan Tian Pek, anak muda ini tidak mendapat kesempatan untuk berganti napas, sebab secara bergilir ia harus menerima sercangan musuh dengan kekerasan.

Baru saja giliran itu berlangsung tiga putaran sekaligus Tian Pek telah menyambut 21 kali pukulan, dalam keadaan

seperti ini walaupun anak muda itu bertubuh baja dan berotot kawat, akhirnya kewalahan juga, ia mulai keteter dan tak kuat bertahan lagi.

Sin-liong-taycu memang licik dan banyak tipu muslihatnya, taktik yang digunakan ini benar2 amat jitu, pada mulanva hadil yang di harapkan belum tertampak, tapi setelah putaran keempat dan kelima kalinya, taktik ini mulai menunjukkan hasilnya, peluh sebesar kacang kedelai mulai membasahi jidat Tian Pek, tenaga pukulannya juga makin lemah, sekarang setiap pukulan yang dilancarkan tak mampu lagi memukul mundur musuhnya.

Kawanan jago lainnya yang berpengalaman dapat pula menebak tujuan utama taktik serangan itu, rupanya dengan taktik keras lawan keras ini untuk memeras kekuatan Tian Pek sehingga akhirnya kehabisan tenaga sendiri.

Wan-ji paling menguatirkan keselamatannya, menyaksikan keadaan kekasihnya sudah payah, ia menjerit: "Eeh, pertarungan macam apakah yang kalian gunakan ini?"

Buyung Hong juga gelisah, dengan gemas iapun memaki: "Bangsat terkutuk, kalian betul2 tak tahu malu!"

Berbeda dengan Sin-liong-taycu, demi menyaksikan tipu muslihatnya mendatangkan hasil seperti harapannya, ia jadi gembira, dengan muka berseri dan menggoyangkan kipas peraknya ia berkata:

"Hahaha, siapa berhasil dialah raja, siapa gagal dialah bangsat! Masa untuk menghadapi pertarungan orang mesti menganut sistim yang sama? Hah. . ."

Wan-ji tak tahan, serunya kepada Buyung Hong: "Cici, Hayo kita terjang mereka!"

Buyung Hong setuju, tapi baru selangkah mereka maju ke depan, dengan muka garang Lam-hay-liong-li telah mengadang mereka, bentaknya: "Kalau ingin selamat berdirilah di tempat, barang siapa berani maju selangkah, jangan salahkan nonamu bila kalian akan mampus tak terkubur!"

"Hmm! Masa iya?" jengek Buyung Hong ketus.

Wan-ji tak sabar lagi, mendadak ia membentak dengan ilmu jari Soh-hun-ci yang hebat, ia menutuk ke bawah iga Lam-hay-liong-li.

"Rupanya kau memang ingin mampus!" bentak nona pujaan Lam-hay-bun itu dengan gusar, sambil memutar tubuh ia lepaskan suatu pukulan dahsyat yang kontan membuat Wan-ji mencelat sejauh satu tombak.

Melihat adiknya dihantam sampai mencelat, Buyung Hong membentak dengan gusar: "Nonamu akan beradu jiwa denganmu. . ."

Selagi ia siap menerjang ke tengah arena, tiba-tiba terdengar Tian Pek menjerit kesakitan, menyusul terdengar suara benturan yang keras.

Kiranya satu pukulan Tian Pek telah membuat si tikus gudang mencelat. Akan tetapi karena adu pukulan itu si tikus gudang telah menggunakan segenap kekuatannya, Tian Pek sendiripun tergetar keras.

Pada saat itulah Wan-ji memburu maju untuk membantu, tapi ia terhajar oleh Lam-hay-liong-li.

Hanya meleng sedikit, suatu pukulan dahsyat menyambar tiba pula dari depan. Dalam keadaan seperti ini Tian Pek jadi gelisah, tanpa pikir ia lancarkan tabasan kilat disertai segenap tenaga untuk menangkis hantaman itu.

"Blang!" Benturan dahsyat terjadi, diantara desingan angin terdengar seseorang mendengus tertahan, menyusul sesosok bayangan tinggi besar mencelat terhajar oleh pukulan anak muda itu.

Karena Tian Pek menggunakan segenap kekuatannya, bayangan tinggi besar itu mencelat sejauh tiga tombak dan terbanting keras-keras di tanah.

Begitu mencium tanah, tubuh tinggi besar itu segera merangkak bangun dengan sempoyongan, segera darah segar tersembur dari mulutnya. Ia pandang Tian Pek dengan menyeringai seram, orang ini tak lain ialah Im-san-ci-long atau serigala dari Im-san.

Tian Pek sendiripun tergetar mundur satu langkah, belum sempat anak muda itu berganti napas, Hud-in Hoat-su juga bertindak, ia berjongkok, perutnya dikembungkan seperti guci, sambil berkaok keras, kedua kakinya menjejak permukaan tanah, secepat kilat ia menerjang musuh.

Selagi di udara, Ha-mo-kang yang sudah dihimpun pada telapak tangannya segera dilontarkan ke dada anak muda itu bagai gugur gunung dahsyatnya.

Tian Pek menguatirkan keselamatan Wan-ji, apa daya Hay-gwa-sam-sat dan Hek-to-su-satmenerjang terus tanpa memberi kesempatan baginya untuk berganti napas, ini membuatnya gelisah bercampur dongkol, maka waktu Hud-in Hoat-su menerjang pula, sekuatnya telapak tangannya menabas.

"Blang!" tubuh Hud-in Hoat-su yang gemuk pendek bagaikan bola seketika terlempar ke udara dan jatuh beberapa tombak jauhnya.

Terkesiap kawanan jago yang menonton jalannya pertarungan itu, baik lawan maupun kawan diam-diam

mengagumi kelihaian Tian Pek yang memiliki tenaga dalam yang tiada habisnya, saking kagumnya sampai mereka lupa bersorak.

Tian Pek sendiri sudah diperas habis-habisan segenap tenaganya, tak mampu

mempertahankan pula kuda-kudanya, ia sendiri tergetar tiga langkah ke belakang.

Tatkala Tian Pek menghajar mencelat Im-san ci-long kemudian menghajar pula Hud-in Hoat-su tadi, Buyung Hong, Tay-pek siang-gi dan Ji-lopiauthau secara terpisah juga menerjang ke tengah arena untuk membantu anak muda itu.

Sayang beberapa orang itu bukan tandingan Lam-hay-liong-li, baru saja mereka menerjang ke muka, pukulan gencar yang dilepaskan gadis itu memaksa mereka harus mundur kembali.

Sementara itu paman Lui sedang menolong Wan-ji, ia menjadi gusar dan gelisah, tapi tak sempat membantu.

Suara benturan keras pukulan dgahsyat masih beirkumandang, baahtu pasir beterbangan, keadaannya mengerikan sekali.

Itulah suara pukulan yang masih terus dilancarkan Hay-gwa-sam-sat dan Hek-to-su-hiong secara bergilir untuk menghantam Tian Pek.

Meskipun tenaga dalam Tian Pek sekarang sudah mencapai tingkatan yang tak terhingga, tapi bagaimanapun juga dia hanya seorang diri, setelah beradu tenaga sebanyak ratusan jurus dengan ke tujuh jago lihay Lam-hay-bun itu, kendati tubuhnya terbuat dari baja juga akhirnya akan lelah.

Apalagi Hay-gwa-sam-sat dan Hek-to-su-hiong bukan jago biasa, sekalipun kungfu Tian Pek sangat lihay dan sering menghajar mereka sampai mencelat, tapi lama kelamaan ia sendiripun tak tahan, langkahnya mulai sempoyongan dan terdorong ke belakang.

Selain itu, pihak musuh mempunyai waktu yang cukup untuk mengatur pernapasan serta menyusun kekuatan kembali, sebaliknya Tian Pek boleh dikatakan tak mempunyai kesempatan sama sekali.

Ketika beberapa kali anak muda itu berhasil menghajar musuhnya sampai terluka, Sin-liong Taycu yang berada di samping arena segera melolohkan obat berwarna merah ke mulut si terluka itu, hanya cukup mengatur napas, sebentar saja si terluka lantas sembuh kembali dan bisa ikut mengerubuti musuh lagi.

Sekarang pertarungan itu sudah mencapai pada perputaran yang ke sekian, berturut-turut Tay-cong ci-ju dan Im-san-ci-long menerjang tiba pula walaupun secara beruntun Tian Pek dapat menghajar mundur kedua orang itu, namun ia sendiri mulai merasakan telapak tangannya mulai panas dan sakit, lengannya kesemutan dan kaku, sementara darah dalam dadanya bergolak keras.

Tay-cong-ci-ju dan Im-san-ci-long juga terluka parah, mereka mencelat dan meloncat bangun dengan muntah darah.

Sin-liong taycu segera menghampiri mereka, ia keluarkan dua biji obat berwarna merah yang besar dan dijejalkan ke mulut mereka, inilah obat mujarab bikinan Lam-hay-bun, obat khusus untuk menyembuhkan segala luka dan menambah siemangat, namanya Liong-hou-toa-lek-wan (pil penambah tenaga naga harimau).

Selain untuk menyembuhkan luka, obat inipun mempunyai khasiat lain yang lebih hebat, yakni sebagai obat perangsang yang kuat, bila orang biasa menelan obat itu maka kekuatan tubuhnya akan berlipat kali daripada keadaan biasa, berada dalam keadaan demikian mereka akan mencari orang untuk berkelahi atau mencari pekerjaan yang berat-berat untuk menyalurkan napsunya berkobar itu. Sedang bila orang persilatan yang minum pil tersebut, mereka baru akan merasa segar tubuhnya bila sudah menemukan orang untuk beradu tenaga.

Justeru karena Sin-liong taycu berulang kali mencekoki obat perangsang kepada ke tujuh jagonya, tidaklah heran kalau ketiga 'malaekat maut' dan keempat "manusia bengis" itu menyerang musuh terus menerus tanpa mempedulikan keadaan luka mereka.

Sementara itu, Sin-liong-taycu telah menjentikkan dua biji obat ke arah si Tikus gudang serta Serigala dari Im-san, kedua orang itu segera menyambar obat tadi, tanpa diperiksa lagi terus ditelan. Lalu mereka meraung dan kembali menerjang musuh.

Dalam pada itu Tian Pek baru saja menghajar mundur Hud-in Hoat-su dan Ciong-nia-ci-eng, dengan masuknya Tay-tong- ci-ju dan Im-san-ci-long maka kekosongan segera terisi kembali.

Nenek berambut putih paling berangasan, rambutnya sudah awut-awutan hampir menutupi wajahnya, yang terlihat hanya matanya yang merah berapi-api dan beringas, sambil tertawa seram ia berteriak: 'Engkoh cilik, sambut lagi pukulan nenekmu ini!"

Seperti orang gila ia menerkam Tian Pek, dengan segenap kekuatannya ia tutuk jalan darah Sam-yang-hiat anak muda itu dengan Soh-hun-ci.

Berbareng itu, si kakek berjenggot, Rase dari gurun, Tikus dari gudang, Serigala dari Im-san segera memutar telapak tangan mereka menciptakan bukit telapak tangan dan mengancam dari kiri kanan muka dan belakang anak muda itu.

Tian Pek sudah mandi keringat, dengan ilmu langkah Cian hoan-biau-hiang-poh ia berusaha menerjang ke kiri dan menubruk ke kanan untuk menghindari ancaman musuh, namun usahanya untuk membendung pukulan gabungan empat jago lihay itu gagal, sementara tutukan jari Soh-hun-ciw si nenek beramybut putih mengaxncam tiba, terpaksa ia mengertak gigi, dengan jurus Hud-cou-jin-siam (Buddha suci berbuat amal) dari ilmu pukulan Thian-hud-hang-mo-ciang disertai sepenuh tenaga, ia sambut serangan si nenek.

"Criit! Blang!" di tengah benturan keras, sinenek berambut putih itu mencelat jauh, berada di udara ia muntah darah, setelah terguling di tanah. sekali ini ia tak mampu merangkak bangun lagi.

Cepat Sin-liong-taycu memburu maju, dia angkat kepala nenek itu, cepat ia mencekoki tiga biji Liong-hou-toa-lek-wan, lalu menyalurkan hawa murninya ke dalam tubuh nenek tersebut, selang sesaat nenek berambut putih itu bangkit kembali, sesudah tarik napas panjang, ia berpekik nyaring dan menerjang maju pula.

Sekarang giliran Sah-mo-ci-hu untuk menerjang musuh.

Dalam bentrokan melawan nenek berambut putih tadi, tangkisan si anak muda itu agaknya menyebabkan telapak tangannya terluka oleh tutukan Soh-hun-ci musuh, ini dapat dilihat ketika Tian Pek meringis sambil menahan sakit tangannya, sadarlah ia sudah terluka, diam2 ia mengeluh.

Bicara soal tenaga, tentunya tenaga jari tak lebih kuat daripada kepalan, sedang kepalan tak bisa menangkan telapak tangah, sebaliknya bicara soa1 ketajaman serangan, maka tiada yang lebih hebat daripada ilmu jari.

Dalam serangan tadi, pukulan Tian Pek berhasil merobohkan nenek berannbut putih itu, malahan menyebabkan musuh tumpah darah dan untuk sesaat tak bisa bangun, tapi ilmu jari Soh-hun-ci si nenek juga luar biasa, ilmu jari itu dapat menembus Khikang (kekuatan dalam perut) dan melukai orang.

Demikianlah, sementara anak muda itu sedang kesakitan karena telapak tangannya terluka. Sah-mo-ci hou telah menerjang tiba..

Terjangan ini berbeda dengan biasanya, lebih garang dan menyeramkan, biji tasbihnya yang tinggal sembilan puluh delapan biji (semula ada seratus delapan biji, tapi sepuluh biji di antaranya terampas Wan-ji) menegang bagaikan ular, langsung menghantam muka Tian Pek, sementara telapak tangan kiri dengan gerakan Kay-pit-ciang-lek (bacokan tangan membelah tugu) menghantam batok kepala lawan. Satu jurus dengan dua gerakan, serangan berbahaya sekali.

Telapak tangan kanan Tian Pek sedang terluka dan kesakitan untuk sesaat ia tak dapat mengerahkan tenaga, terpaksa sambil membentak tangan kirinya berusaha merebut tasbih musuh.

Begitu tasbih musuh terpegang segera dibetot kuat2 ke belakang. Berbareng itu kepalanya miring ke samping menghindari tabasan tangan lawan.

Si rase dari gurun menjerit kaget ketika tahu gelagat tidak menguntungkan.

Dalam keadaan mati langkah dan kehilangan keseimbangan, suatu tendangan keras Tian Pek dengan telak bersarang di perutnya.

"Duk!" seperti layang2 yang putus benangnya Sah-mo-ci-hou mencelat tinggi dan terbanting dengan keras.

Sin liong-taycu menjerit kaget, untung ia memburu maju tepat pada saatnya dan menerima tubuh si rase dari gurun, bila ia tak cepat meraih tubuhnya, niscaya rase tersebut akan mati terbanting.

Cepat Sin-liong-taycu menjejalkan tiga biji pil merah ke mulutnya, lalu ia turunkan jagonya ke tanah, Sah-mo-ci-hou ternyata belum sanggup berdiri tegak, dengan mata mendelik dan tubuh sempoyongan ia roboh ke atas tanah. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa nasibnya lebih banyak celaka daripada selamatnya.

Kejadian ini makin mengejutkan Sin-liongtaycu, ia lihat Tian Pek masih bertarung melawan ketujuh jagonya dengan tetap gagah perkasa, Cepat ia membentak: "Gunung nan gersang air menjadi kering, jalan terasa buntu!"

Ia bersenandung lagi dengan tujuan memberi tanda kepada jago-jagonya untuk ganti taktik pertempuran.

Tian Pek memang tangguh dan nasibnya terhitung mujur, berulangkali tanpa sengaja ia mendapat penemuan aneh, bukan saja ia berhasil menemui tenaga dalam tingkat tinggi dalam kitab pusaka Soh-kut-siau-hun, iapun beruntung sempat menelan bunga Ci-tham hoa berusia ribuan tahun, kemudian mendapatkan pengobatan Sun-im toh yang selama enam puluh hari dari Liu Cui cui, semua ini membuat daya mujarab Ci-tham-hoa meresap lebih

cepat ke organ tubuh yang terkecil-pun.

Dengan kelebihan inilah, sekalipun dikerubuti tujuh jago tangguh toh ia masih dapat berdiri tegak sekukuh gunung.

Walaupun begitu, manusia tetap terdiri dari darah dan daging, apalagi ia tidak mendapat kesempatan untuk mengatur napas. Sebaliknya ketujuh lawan tiada hentinya mendapat bantuan pil Liong-hoa-toa-lek wan sebagai penambah tenaga, sekalipun obat itu semacam obat perangsang yang berpengaruh buruk bagi kesehatan, namun bagi orang yang terluka bukan saja rasa lukanya segera lenyap, kekuatan tubuhpun bertambah secara cepat.

Sekarang Sin-liong taycu ganti taktik, segera tertampak serangan yang makin kalap ketujuh jagonya. Entah perputaran keberapa kalinya, secara bergilir ketiga 'malaikat maut' dari keempat 'manusia bengis' maju mundur secara beratur, pertempuran semakin tegang.

Tian Pek terpaksa melayani serangan mereka dengan sekuat tenaga, baru saja Im-san-ci-long dan Ciong-nia-ci-eng, berhasil dihajar mundur, isi perut Tian Pek terasa bergolak keras, akhirnya pemuda itu tak tahan dan tumpah darah.

Nenek berambut putih menemukan kesempatan baik, tiba2 ia berpekik nyaring, tangan kiri memukul, sedang tangan kanan dengan jari Soh-hun-ci serentak menerjang pemuda itu.

Tian Pek tak berani menyambut serangan Soh-hun-ci yang dahsyat itu, cepat ia menyingkir ke samping. "Sret!", desing angin tajam menyambar lewat di sisi telinganya.

"Sungguh berbahaya!" diam-diam Tian Pak terperanjat.

Meskipun serangan jari itu dapat dihindari, namun pukulan tangan kiri si nenek tak terhindar olehnya, terpaksa Tian Pak menangkis.

"Duk!" nenek berambut putih itu terdesak mundur, sedangkan Tian Pak berguncang keras.

"Kok! Kok!" tiba2 terdengar bunyi katak dari belakang, menyusul dua gulung angin serangan menerjang punggungnya, itulah Hud-in Hoat-su yang menyergapnya dari belakang.

Jilid 27

Serangan dari belakang ini memang mengejutkan, akan tetapi di sinilah kelihatan kelihayan Tian Pek, sedikit berkisar, dengan miring iapun menabas ke arah Hud-in Hoat-su.

"Blang!" paderi yang berbadan pendek gemuk itu terhajar mencelat cukup jauh.

Tian Pek sendiri tergetar oleh tenaga pukulan itu, ia sempoyongan mundur tiga langkah, pandangannya gelap dan sekali lagi muntah darah.

"Saudara cilik! Sambutlah sekali lsgi!" mendadak si kakek berjenggot panjang itu membentak.

Dengan kekuatan penuh, kakek itu memutar telapak tangasnya dari menghantam batok kepala anak muda itu dengan Tay-jiu-in. Sungguh hebat tenaga pukulannya, ibaratnya gugur gunung dahsyatnya.

Karena dari kiri kanan dan belakang dihadang pukulan maut musuh2nya, Tian Pek mengertak gigi, dengan jurus Hud-keng-bu-ciau ia sambut serangan itu dengan sepenuh tenaga.

"Blang!" benturan keras terjadi, Ciu-kongkong yang tinggi besar itu tergetar mundur lima langkah, rambutnya

yang beruban berdiri kaku bagaikan kawat, isi perutnya teeguncang dan tumpah darah.

Rupanya dalam serangan barusan si kakek berjenggot panjang itu menggunakan tenaga terlampau besar, maka hawa murni Sian-thian-khi-kangnya tergetar balik oleh tenaga pukulan lawan.

Tian Pek sendiri pun terguncang keras oleh adu pukulan itu, tapi ia masih mampu menahan pergolakan darahnya sehingga tak sampai tumpah darah pula.

Tapi ia lupa akan luka pada telapak tangan kanannya, karena gugup serangan tersebut disambut sekenanya, tak heran luka yang sudah membengkak besar tambah sakit, pukulan si kakek berjenggot panjang membuat lukanya semakin parah, keringat dingin pun membasahi tubuhnya.

Ciong nia ci eng dan Im-san-ci-long dapat melihat kesempatan yang sangat menguntungkan mereka, serentak kedua gembong iblis itu mengerahkan ilmu sakti masing2, satu dari kiri dan yang lain dan kanan, serentak menerjang ke depan.

Tian Pek merasakan pandangannya menjadi gelap, sekalipun darah tak sampai tumpah keluar, tapi guncangan isi perutnya membuatnya ber-kunang2.

Dalam keadaan kepepet, tanpa berpikir lagi ia membentak dan menyambut serangan lawan dengan jurus Sau-cing-yau-hun (menyapu bersih hawa siluman).

Ciong-nia-ci-eng kena dihantam sampai mencelat mundur sejauh sepuluh langkah, tapi Im-san-ci-long yang menyerang dengan tabasan Ciang-jin-

jiat-bok barhasil menghajar lengan kiri pemuda itu.

"Kraak!" Tian Pek terhajar telak dan mundur dengan sempoyongan, sekali lagi ia muntah darah.

Kedua lengan tak mampu menandingi empat tangan, laki2 mana pun tak tahan dikerubut, tapi Tian Pek tidak roboh, anak muda itu masih tetap berdiri tegap dengan angkernya.

Im-san-ci-long tertawa bangga, kembali ia membentak: "Roboh!"

Ciang-jin-jiat-bok untuk kedua kalinya menabas tubuh Tian Pek, banyak orang menjerit kuatir menyaksikan adegan yang mengerikan itu.

Sekujur tubuh Tian Pek sudah be-lepotan darah, beberapa bagian anggota tubuhnya sudah terluka, kesadaran pun berangsur menurun, agaknya ia sudah tak mampu lagi untuk menangkis serangan Im-san-ci-long yang luar biasa itu.

Pada saat yang berbahaya itulah, mendadak Tian Pek mendelik, ia tidak menghindari serangan lawan sebaliknya ia gunakan sikutnya untuk menyodok ulu hati Im-san-ci-long.

Serangan itu tak diduga oleh Im-san-ci-long, padahal Tian Pek sudah terluka parah dan masih mampu melancarkan sodokan maut.

Dalam keadaan begitu, Im-san-ci-long tak dapat menghindar lagi, "duuk!" dengan telak sodokan itu mengenai ulu hatinya.

Serigala dari Im-san itu menjerit, darah muncrat keluar dari mulutnya, tubuhnya roboh terkapar dan tak mampu bangkit kembali.

Sin-liong-taycu terkesiap, cepat ia memburu maju dan menjejalkan beberapa biji obat mujarab ke mulut jagonya, akan tetapi Im-san-ci-long sudah tak mampu membuka mulutnya.

Sin-liong taycu coba memeriksa nadi gembong iblis itu, setelah diperiksa dengan seksama barulah diketahui bahwa urat nadinya telah putus dan jiwanya telah melayang.

Kejadian ini sangat menggusarkan Sin-liong taycu. ia bersenandung pula dengan suara keras "Remang2 pohon Liu terangnya bunga, sebuah dusun muncul di depan!"

Sementara itu Tian Pek juga merasakan lengan kirinya sakit sekali, ia coba memeriksanya, baru di ketahui bahwa tulang lengannya telah patah oleb serangan Im-san-ci long yang hebat tadi, padahal tangan kanannya sudah terluka, dengan patah tulang tangan kirinya berarti habislah modalnya, diam2 ia mengeluh: "Habislah riwayatku kali ini."

Baru saja ingatan itu timbul, Sin liong-taycu telah menurunkan perintah penyerangan lebih gencar. Hud-in-hoat-su ber-kaok2 nyaring terus menerjang maju dengan pukulan Ha-mo-kang yang lihay.

Tian Pek menjadi nekat, ia tahu lawan teramat lihay dan terpaksa harus bertindak keji, ibarat harimau, manusia tidak berniat membunuh harimau, harimau pasti akan makan manusia.

Maka Tian Pek tidak kenal ampun lagi, begitu terhindar dari sergapan maut Hud-in Hoat-su ia melompat ke udara, kaki terus mendepak dan tepat mengenai batok kepala lawan yang gundul itu.

"Prak!" kontan kepala Hoat-in pecah berantakan, otak bercampur darah berhamburan ke-mana2, tak sempat

menjerit lagi Hud-in Hoat-su roboh ke tanah dan tewas seketika itu juga.

Sudah terlalu banyak kekejaman yang dilakukaa Hud-in Hoat-su, iapun tak terhindar dari hukum karma, ia sering membunuh orang, maka sekarang ia harus menemui kematian dan menebus dosanya.

Dengan demikian maka dari tujuh jago tangguh yang mengerubut Tian Pek, seorang dari Hay-gwa-sam-sat dan seorang dari Hek-to-su-hiong telah menemui ajalnya, sementara salah seorang Su-hiong yang lain terluka parah dan tak sanggup berdiri lagi.

Dari tujuh orang kini tinggal dua dari Hay-gwa-sam-sat dan dua lagi dari Hek-to-su-hiong. Ke-empat orang menjadi murka dan menyerang terlebih nekat.

Tian Pek sendiri terluka parah, telapak tangan kanannya membengkak, sakitnya sampai merasuk tulang dan hampir tak dapat digunakan untuk menyerang lagi. sedangkan tulang lengan kirinya patah. praktis sudah lumpuh total, ditambah pula darah dalam rongga dadanya bergolak dan ingin tumpah, matanya jadi berkunang, keadaan pemuda itu bertambah lemah. Namun sekuat tenaga ia masih bertahan dan tidak membiarkan tubuhnya roboh.

Dalam keadaan payah, anak muda itu tetsp melayani keempat musuh dengan ilmu langkah serta gerakan tubuhnya yang gesit, selain itu sikut dan kakinya juga dipakai untuk bertahan dan menyerang.

Kawanan jago yang menyaksikan pertarungan ini makin terpesona, meski rata2 mereka sudah berpengalaman, namun pertarungan sengit seperti ini belum pernah dijumpainya.

Selama pertarungan itu berlangsung, hanya Buyung Hong, Tay-pek-siang-gi serta Ji-lopiautau yang beberapa kali bermaksud maju untuk menolong Tian Pek, tapi setiap kali mereka selalu di-gagalkan oleh pengadangan Lam-hay-liong-li.

Wan-ji sudah sembuh kembali setelah diurut jalan darahnya oleh paman Liu, ketika dilihatnya Tian Pek masih bertarung dengan sengit, ia ikut gelisah, tiba2 ia membentak terus menerjang ke dalam arena pertarungan.

Tapi sebelum mendekat Lam hay-liong-li telah menbentak dari samping: "Budak ingusan, berdiri saja di samping " berbareng ia menghantam dari jauh.

Wan-ji lagi gelisah, tanpa pikir ia sambut pukulan lawan dengan kekerasan.

"Blang!" Wan ji tergetar mundur.

Pengadangan ber-ulang2 oleh musuh yang sama ini membuat kemarahan Wan-ji memuncak, ia menyerang pula dengan ilmu jari Soh-hun-ci dan mengincar Sim-gi-hiat di tubuh Lam-hay-liong li.

Tapi Lam hay liong li juga bukan lawan empuk, sebagai ahli waris Kui-bin-kiau wa, kungfu-nya berada satu tingkat dengan Liu Cui-cui, bila dibandingkan Wan-ji jelas tingkatannya lebih tinggi.

Maka meski serangan Wan-ji sangat lihay, ia sama sekali tak gentar, ia malah membentak: "Budak cilik, tampaknya kau bosan hidup!'

Ia mengegos ke samping, kemudian lengan bajunya dikebutkan ke muka uutuk mengancam bahu kanan Wan-ji. Menghindar sambil menyerang, suatu gerakan yang cepat dan lihay.

Kebasan lengan baju Lam-hay-liong-li ini menggunakan ilmu Liu-im-tiat-siu (lengan baju baja awan melayang) yang hebat, kebutan itu lebih berat dari pukulan tongkat baja. Jangankan terhajar telak, ke-serenipet saja mungkin bahu Wan-ji bisa hancur.

Wan-ji tak berani menyambut dengan kekerasan, ia mengegos dengan gerakan Ni-gong-hoan-im, dengan gaya manis ia meloloskan diri dari serangan tersebut.

Di luar dugaan, kebasan lengan baju Lam-hay-liong-li itu hanya tipuan belaka, baru saja Wan-ji menghindarkan diri, ia lantas membentak keras : "Lihat serangan!" — Secepat kilat telapak tangan kanannya menghantam dada Wan-ji.

Wan-ji terkejut, untungnya belakangan ini dia sering mendapat petunjuk dari Tian Pek sehingga kungfunys memperoleh kemajuan pesat.

Menghadapi serangan yang sama sekali di luar dugaan dan tak mungkin terhindar ini, cepat Wan-ji merangkap kedua telapak tangannya di depan dada, dengan jurus Pi-bun cia-kek (Tutup pintu menampik tamu), terpaksa ia sambut serangan Lam-hay-liong-li itu dengan keras lawan keras.

"Blang" Wan-ji terdorong mundur, mukanya pucat dan air matanya berlinang, ia sadar tipis harapannya untuk membantu Tian Pek.

Pertarungan antara Tian Pek melawan keempat jago sudah mencapai puncak ketegangan, sudah belasan kali pemuda itu muntah darah, keadaannya payah sekali, meski ia masih mampu mendesak mundur setiap serangan lawan.

Si nenek berambut putih memainkan ilmu jari Soh-hun-ci, masih terus mengincar bagian mematikan di tubuh Tian Pek.

Ciong-nia-ci-eng mengembangkan Yu-kut-ciang, setiap pukulannya membawa gelombang hawa panas yang menyengat badan, lihaynya bukan kepalang.

Tay-cong-ci-ju dengan Sut-cing kangnya, kedua lengannya terjulur panjang sekali, bagakan sepasang jepitan besi ia pun selalu mengancam tempat2 mematikan musuh.

Dan diantara keempat jago itu si kakek berjenggot dengan ilmu pukulan Tay jiu-in terhitung paling lihay, telapak tangannya yang besar seperti roda kereta berputar dan me-nari2 menerbitkan deru angin yang kencang, setiap saat pukulannya itu mampu membelah tubuh sesorang menjadi dua bagian.

Tian Psk sendiri sudah kepayahan, kesadarannya mulai berkurang, darah menghiasi bibir dan dadanya, mukanya pucat. Meski begitu, ia masih bertarung terus dengan gigihnya.

Beru saja pemuda itu menghindari tutukan Soh-hun-ci si nenek, mendesak mundur Ciong-nia-ci-eng serta Tay-cong-ci-ju, "blang", ia adu pukulan pula dengan si kakek.

Kakek berjenggot panjang itu tergetar mundur dan hampir saja jatuh terjengkang. sebaliknya Tian Pek sempoyongan dan muntah darah pula.

Pusaran angin menyebar keempat penjuru, dengan mata melotot si kakek menatap musuh tsnpa berkedip, agaknya ia sedang menanti robohnya anak muda itu.

Tapi Tian Pek tetap berdiri tegap, tidak roboh dan tidak terkulai seperti apa yang diharapkannya.

Kagum sekali si kakek berjenggot panjang, ia memuji: "Saudara cilik, engkau adalah jago nomor satu di kolong langit ini!"

"Terima kasih," sahut Tian Pek seraya menyeka darah di bibirnya.

Kakek berjenggot itu juga mengusap darah yang mengotori jenggotnya, lalu berkata lagi: "Saudara cilik. ketahuilah sepanjang hidupku tak pernah bersikap lunak dan tak pernah memuji musuh, tapi hari ini harus kukatakan dengan jujur, usiamu masih begini muda, ternyata memiliki kungfu setinggi ini, bukan saja kau merupakan jago paling tangguh di kolong langit ini, kau pantas disebut pula sebagai Malaikat ilmu silat!"

"Tak berani kuterima pujian ini!" kata Tian Pek tambil tertawa getir.

Ucapan si kakek berjenggot yang ramah ini banyak pula mengurangi rasa permusuhannya. Bahkan si nenek berambut putih yang angkuh serta Tay-cong-ci-ju dan Ciong-nia-ci-eng yang ganaspun sama mengunjuk perasaan kagum.

Lam-hay-liong-li juga memandaug anak muda itu, mukanya kelihatan berseri.

Semua ini tak lepas dari pengawasan Sin-liong taycu, ia jadi panik, ia tahu keadaan sangat tidak menguntungkan, maka cepat ia keluarkan sebuah lencana "naga emas", sambil diangkat tinggi2 katanya dengan lantang: "Perintah naga emas! Kepada Hay-gwa-sam-sat dan Hek-to-su-hiong agar segera menbinasakan pemuda she Tian itu, barang siapa berani melanggar perintah ini akan dijatuhi hukuman berat!"

Air muka si kakek berubah, ia memandang sekejap lencana "naga emas' yang diangkat tinggi2 oleh Sin-liong-taycu itu, kemudian menghela napas. ia berpaling dan berkata kepada Tian Pek: "Anak muda, ber-siap2lah

menyambut seranganku. Sebelum salah seorang di antara kita tewas, pertarungan ini tak bisa diakhiri!"

Hawa murninya dihimpun pada telapak tangannya, pelahan telapak tangannya membesar, lalu diangkat ke atas.

Telapak tangannya membesar seperti roda, otot2 hijau yang besar menonjol seperti berpuluh ekor ular kecil berwarna hijau, seram sekali tampaknya.

"Tunggu sebentar . . . .! "tiba2 Wan-ji berteriak. Kakek itu menghentikan serangannya, lalu menatap Wan-ji sekejap tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Melihat kakek itu membatalkan serangannya. Wan-ji berpaling dan memandang kawanan jago yang berkumpul di sekitar arena, lalu teriaknya dengan lantang: "Kalian manusia2 yang menyebut dirinva sebagai Bu-lim-su-kongcu! Ketua serabilan besar! Pcrkumpulan pengemis yang tersohor! Apakah kalian hanya berdiri belaka menyaksikan Tian-siauhiap berjuang sendirian dan menjual nyawa demi kepentingan kalian semua?"

Seruan Wan-ji menyentak perasaan orang2 itu, banyak yang merasa malu, ada pula yang ber-siap2 terjun ke arena pertempuran, tapi kelihatan ragu, akhirnya tak seorangpun yang berani ikut terjun ke tengah gelanggang.

Wan ji melirik sekejap ke arah Tian Pek yang pucat dan berdarah serta berdiri sempoyongan itu, sedangkan si kakek jenggot panjang masih juga angkat telapak tangannya dan siap melancarkan serangan, Tay cong-ci ju, Ciong-nia-ci eng dan si nenek berambut putih juga masih berada di sekitarnya dan siap menyergap pemuda itu, ini mencemaskan perasaannya.

Maka kembali ia berseru dengan setengah memaki: "Huh, kalian tak lebih hanya kaum pengecut yang takut

mati! Bila Tian-siauhiap gugur dalam pertempuran, kalianpun jangan harap akan lolos dari sini dengan hidup"

Ancaman biasanya memang lebih manjur daripada memohon. Baru saja Wan-ji selesai berkata, kawanan jago itupun menyadari keadaan mereka yang berbahaya. Mereka mengerti pertarungan Tian Pek itu tak lain adalah bertujuan menentang kekuasaan Lam hay-bun dan mempertahankan keadilan serta kebenaran di dunia persilatan.

Maka serentak kawanan jago itupun menyerbu maju ke tengah gelanggang pertempuran ....

Sin-liong-taycu tak menyangka beberapa patah kata Wan-ji itu akan berhasil mengobarkan semangat juang kawanan jago, ia menjadi panik, dengan wibawanya ia berusaha mempengaruhi situasi yang semakm gawat itu.

"Berhenti!" hardiknya lantang. "Barang siapa berani maju selangkah lagi akan dibunuh tanpa ampun!"

Bentakan itu keras sekali ibaratnya guntur membelah bumi, seketika itu juga kawanan jago yang sedang bergerak maju menghentikan langkahnya.

"Huuh, pengecut . . . lebih baik cepat kabur saja menyelamatkan diri," ejek Wan ji dengan gusar. "Biarlah nonamu beradu jiwa sendiri dengan mereka ..."

Sambil membentak ia menerjang maju, telapak tangan kirinya menabas muka Lam-hay-liong li sedangkan tangan kanan dengan ilmu jari Soh-hun-ci menutuk Sin-liong taycu.

Wan-ji adalah nona yang cerdik, dari lencana "naga emas" yang dipegang Sin-liong taycu, ia tahu pemuda inilah merupakan pimpinan musuh, maka ketika menerjang ke depan, ia pura2 menyerang Lam hay-liong-li, padahal

kekuatan yang sesungguhnya tertuju ke arah Sin-liong-taycu.

Maksud nona itu, kalau bisa musuh ini akan dibinasakan dalam satu kali serangan, asal orang sudah mampus maka ular takkan bisa berjalan tanpa kepala, dalam suasana kalut nyawa engkoh Tian akan dapat diselamatkan.

Rencana ini memang bagus. cuma sayang nona itu melupakan sesuatu hal, ia terlampau rendah msnaksir kekuatan Sin-liong taycu berdua, sebagai komandan yang memimpin penyerbuan ke daeatan Tionggoan, mana mungkin kungfu mereka hanya sedang2 saja? Jika mereka dapat dibunuh dalam satu kali serang, tidaklah mungkin kedua orang ini akan dipilih sebagai pimpinan.

Baru saja Wan-ji melompat maju, Lsm-hay-liong-li telah membentak keras: "Budak ingusan! Kau benar2 sudah bosan hidup rupanya . . ."

Seceoat kilat ia mengebaskan lengan bajunya ke muka "Sreet!" kebasan yang keras itu tepat menghantam pinggang Wan-ji.

Nona itu menjerit tertahan, tubuhnya mencelat jauh dan jatuh tak sadarkan diri.

Tapi karena kejadian inilah, kawanan jago jadi marah, sambil meraung, serentak mereka menyerbu ke depan.

Sin-liong-taycu semakin panik menyaksikan gelagat yang tidak menguntungkan, cepat ia angkat tinggi2 lencana "naga emas" dan berseru: "Ciu-kongkong! Dengarkan perintah, bocah keparat she Tian itu kuserahkan kepadamu, ketahuilah perintah Kim-liong-leng tak ada yang ditarik kembali, jika bocah she Tian itu masih hidup sampai malam ini, engkaulah yang bertanggung jawab!"

Selesai memberi perintah, ia simpan kembali lencananya, lalu bersama Lam-hay-liong-li melakukan perlawanan terhadap serbuan kawanan jago persilatan itu.

Dengan ilmu siiat mereka yang tinggi serta hati mereka yang keji, mana kawanan jago itu dapat menandingi mereka? Jerit ngeri berkumandang susul menyusul, baru tiga gebrakan sudah beberapa orang menemui ajalnya.

Di tengah pertarungan yang serba kalut inilah, tiba2 terdengar tiga kali benturan keras menggelegar.

Di tengah benturan itu, deru angin pukulan menyambar ke empat penjuru, debu pasir beterbangan, banyak orang yang tergetar mundur!' mereka yang agak lemah bahkan sampai terpental dan jatuh terguling.

Semua orang kaget mereka saling pandang dan mencari sumber benturan keras itu. Kiranya si kakek berjenggot panjang di bawah tekanan perintah Kim-liong-leng telah menghimpun segenap kekuatannya dan melancarkan tiga kali serangan.

Tian Pek sendiri sama sekali tidak menghindar, ia menyambut ketiga serangan tersebut dengan keras.

Setelah tiga kali benturan. kedua pihak berdiri berhadapan dengan air muka serius dan mata saling melotot tanpa berkedip, agaknya mereka sedang menunggu pihak manakah yang akan roboh terlebih dahulu.

Setelah bertempur semalam suntuk, apalagi terluka parah dan muntah darah, semua jago yang ada disitu dapat menerka bahwa tiga kali pukulan yang dilancarkan Tian Pek maupun si kakek berjenggot panjang itu pasti telah menggunakan segenap sisa tenaga dalam mereka yang masih ada.

Namun kedua pihak masih tetap berdiri berhadapan dengan mata melotot, tiada seorangpun diantara mereka yang roboh, dengan sendirinya tiada yang tahu siapa gerangan di antara mereka yang lebih unggul.

Seketika suasana di seputar arena jadi sunyi, tak terdengar suara apapun, kawanan jago yang sedang bertempur segera berhenti bertempur, dengan mata terbelalak dan rasa ingin tahu semua orang alihkan perhatiannya ke sana serta menunggu hasil terakhir pertarungen itu.

Suasana amat sepi, begitu sepinya mungkin jarum jatuh saja akan terdengar jelas.

Siapa yang menang dan siapa yang kalah? Siapa yang hidup dan siapa yang mati? Sebelum salah satu orang itu roboh, siapapun tak tabu jawabannya.

Semua orang menantikan salah seorang itu roboh ke tanah.

Akhirnya Tian Pek mulai ter-huyung2 dan si kakek juga sempoyongan.

"Blang!" bagaikan ambruknya sebuah bukit, akhirnya seorang di antaranya roboh juga.

Suasana jadi gempar, kawanan jago sama menjerit, ada yang menjerit kaget, tapi sebagian menjerit karena kegirangan.

Siapa yang akhirnya roboh? Kiranya dia adalaah Ciu Ji-hay, si kakek berjenggot panjang.

Tian Pek sendiripun sampoyongan, kemudian tumpah darah. Pemuda itu sempat melirik sekejap ke arah kakek berjenggot panjang yang terkapar di bawah kakinya, iapun

sempat berguman lirih "Aih, orang tua, semoga kau tidak mati . . . ."

Butiran air mata meleleh keluar, dengan membawa badan yang luka serta hati yang pedih ia berlalu dari situ dengan langkah sempoyongan.

Kekasihnya, calon isterinya, sahabat karibnya, musuh dan kawanan jago lainnya, bahkan terhadap paman Lui pun ia tak memandang, sorot matanya yang kaku hanya memandang ke tempat kejauhan dan melangkah terus ke depan.

Pemuda itu tundukkan kepala, ketika lewat di samping orang2 itu, ia mengusap pelahan pundak tiap2 orang itu.

Meski pemuda itu tak ber-kata2, tapi siapa-pun tahu bahwa pertumpahan darah yang sama sekali tak ada manfaatnya itu sangat menyedihkan pemuda yang jujur ini.

Maka tak ada orang yang mencegah, semua orang memandang kepergiannya dengan termenung.

Tiba2 pekik tangis yang memilukan hati berkumandang, memecah kegelapan yang mencekam itu, isak tangis itu amat memilukan hari, membuat orang ikut bersedih dan meneteskan air mata.

Semua orang tertegun, mereka berpaling.

Ternyata dia adalah Leng Yan-hong, si nenek berambut putih dari Hay-gwa-sam-sat. Dengan kalap nenek itu menubruk ke atas badan si kakek ber-jenggot panjarg tadi, dengan tangannya yang gemetar ia meraba detak jantung kakek tersebut.

Tapi apa yang ditemui? Tubuh kakek itu sudah dingin dan kaku detak jantungnys telah berhenti, rupanya Ciu Ji-

hay atau si kakek berjenggot panjang yang berilmu silat sangat tinggi itu telah tewas.

Pedih hati si nenek berambut putih, hatinya bagaikan di-sayat2 Sesaat itu, baginya dunia se-olah2 berhenti berputar.

Terkenang kembali semasa mudanya, dikala ia masib remaja, dengan ilmu silatnya yang tinggi ia malang melintang di dunia persilatan tanpa tandingan, kemudian berjumpa dengan pemuda tampan yang berilmu silat lebih tinggi yaitu Ciu Ji-hay, s1 kakek berjenggot panjang yang kini terkapar di atas tanah sebagai mayat itu.

Ia jatuh cinta pada pandangan pertama, mereka saling mencintai dan akhirnya menikah sebagai suami istri, namun ia, pemuda tampan itu mempunyai dendam sakit hati sedalam lautan, maka ia memakai nama yang aneh, Ciu Ji-hay (dendam sedalam lautan) Ia membantu pemuda itu membalas dendam, kemudian ber-sama2 berkelana, menjelajahi tempat2 yang indah di dunia ini, dengan wajah mereka yang menarik serta ilmu silat mereka yang lihay, mereka menjadi pusat perhattan dan rasa kagum muda-mudi lainnya.

Hidup mereka bagaikan dewa-dewi di kayangan, satu dan tak lain pernah berpisah, puluban tahun bagaikan sehari.

Sebagai muda-mudi yang berilmu tinggi mereka pun mempunyai pandangan yang angkuh. tak memandang sebelah mata terhadap orang lain, sifat2 ini akhirnya mendatangkrn akibat yang tak menguntungkan.

Musuh mereka kian lama kian bertambah banyak, sedangkan kawan kian lama kian sedikit. akhirnya musuh2 mereka mulai melancarkan serangan. bersama puluhan jago lihay lainnya mereka di kerubuti.

Karena tak dapat menancapkan kakinya lagi di daratan Tionggoan, mereka melarikan diri ke luar lautan, perjalanan itu di iringi pula oleh seorang sahabat baiknya, yakni Hud-in Hoat-su.

Kehidupan di rantau yang semula dibayangkan sengsara justeru terjadi kebalikannya, mereka sempat mencicipi kehidupan yang aman tenteram dan tidak terganggu oleh persoalan apapun. Tiap hari kerja mereka hanya berdayung sampan, mendaki bukit, duduk di bawah pepohonan, bermain di bawah air terjun. ..semua kebahagiaan hidup mereka cicipi.

Tspi kemudian, ketika usia mereka mulai melanjut, tiba2 Lam-hay-it-kun yang memberikan semua keperluan mereka itu mempunyai ambisi untuk menguasai daratan Tionggoan.

Sebagai tamu yang menumpang di rumah orang dan makan nasi orang, sewajarnya kalau mereka menyumbang tenaga baginya, sudah tentu kedua suami isteri ini tak dapat menampik pemohonannya agar ikut serta dalam gerakannya, lagipuia timbul juga niat mereka untuk pamer kelihayan mereka di daratan Tionggoan. Mereka mengira setelah berlatih tekun selama puluhan tahun di pulau terpencil, kungfu mereka yang pada dasarnya sudah hebat pasti tambah lihay hingga tiada tandingannya di dunia ini.

Tapi akhirnya, apa yang mereka dapatkan? Nenek berambut putih itu harus melihat si kakek berjenggot panjang yang dicintanya terkapar tak bernyawa, bisa dibayangkan betapa pedih dan hancur perasaan si nenek.

"Bocah keparat she Tian, berhenti kau!" mendadak ia membentak keras.

Tian Pek tidak menggubris bentakan itu, se-olah2 tidak mendengar ia melanjutkan langkahnya dengan sempoyongan.

Malam telah berakhir, fajar telah menyingsing. Di ufuk timur mulai remang2 putih, sinar matahari yang lembut mulai memancarkan cahayanya, menyoroti mayat2 yang bergelimpangan, mendatangkan pemandangan yang seram.

Si nenek atau Leng Yan hon menjadi murka melihat Tian Pek tidak menggubris bentakannya, ia berpekik nyaring, tiba2 ia menerjang pemuda itu dengan kalap. Soh hun-ci menutuk dengan sekuat tenaga.

Berbicara sebenarnya, keadaan Tian Pek sudah sangat payah, setelah beradu tenaga tiga kali dengan kakek berjenggot panjang, ia sendiripun tak percaya akhirnya yang roboh binasa adalah kakek itu.

Rupanya pantulan hawa sakti Sin-thian-khi-kang dalam tubuhnya itulah yang merenggut nyawa Cu Ji hay, cuma Tian Pek sendiri tidak mengetahui rahasia tersebut.

Setelah minum Ci-tham-hoa berusia ribuan tahun, kemudian oleh Liu Cui-cui selama enam puluh hari ia dikeram bagaikan ayam yang mengerami telurnya, tubuh anak muda itu se-olah2 sudah dicuci sedemikian rupa hingga hampir terwujud apa yang dinamakan tubuh yang tak terusakkan, timbul tenaga Sian-thian khi-kang yang maha dahsyat di dalam perutnya.

Yang lebih hebat lagi, Sian-tbian-khi-kang yang tersimpan di dalam perut itu tak akan terpancar keluar bila tubuhnya tidak terkena hantaman keras dari luar, bahkan semakin besar daya serangan dari luar, semakin kuat pula daya pantulan yang dihasilkan, kelebihannya ini tak diketahui olehnya, tentu saja tak diketahui pula oleh orang lain. Dan sebab itulah meski dalam keadaan terluka parah,

Tian Pek masih mampu menyambut ketiga kali pukulan si kakek berjenggot panjang yang maha hebat itu.

Jadi sesungguhnya kakek berjenggot panjang itu binasa oleh daya pantulan yang dihasilkin dari tenaga serangan mautnya sendiri.

Sekalipun demikian, Tian Pek sendiripun harus membayar mahal kejadian itu, kedua lengannya harus menjadi korban, apakah dikemudian hari kungfunya bisa pulih kembali sulit untuk diramal.

Saat itu, bukan saja lukanya amat parah, perasaannya, hatinya juga terluka. luka yang tidak ringan.

Pertempuran sengit tadi se-akan2 masih terbayang ia merasa pembunuhaa seoara besar2an yang mengerikan itu sebenarnya tiada artinya.

Ia mulai bertanya kepada diri sendiri: “Kenapa harus terjadi pertumpahan darah sekeji ini? Mengapa sampai terjadi dan apa tujuannya? Demi nama? Karena kedudukan? Atau lantaran kitab pusska Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip yang dikatakan sebagai kitab paling aneh d dunia ini?’

"Padahal kitab pusaka Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pi-kip sudah di musnahkannya di depan umum, tapi mereka yang rakus tetap tidak mau mempercayai ucapanku, mereka rela korbankau nyawa hanya untuk memperebutkan suatu benda yang sebetulnya sudah tak ada "

"Semuanya kosong , . hampa . tiada ada apa2nya, nama dan kedudukan kan juga hal yang kosong? Bersusah payah mencari nama, akhirnya tetap juga tak berbekas"

"Sekalipun punya harta setinggi bukit, punya kedudukan mulia, semua itu apa gunanya? Bila usia manusia telah

berakhir, bukankah semuanya hanya kosong belaka? Apa yang dapat dibawa serta ke alam baka.."

Dia terluka lahir batin, maka ia tak menghiraukan siapapun, ingin cepat tinggalkan tempat itu, meninggalkan kelompok manusia dungu ini, meninggalkan arena pertempuran yang berbau darah.

Mendadak angin tajam menyambar dari belakang, secara naluri ia mengegos ke samping. tapi sayang, dalam keadaan terluka parah ia kehilangan kelincahannya, meski berkelit, ia tak dapat menghindarkan diri dari serangan itu.

"Bluk!" walaupun tidak mengenai tempat mematikan di punggungnya, tapi bahu kanannya terasa sakit bagaikan dihantam martil.

Tian Pek tak tahan lagi, pandangannya jadi gelap. ia roboh terkulai. Sekali ini Tian Pek benar2 roboh.

Akhirnya pemuda yang gagah perkasa ini roboh juga, pelbagai luka yang parah, aneka ragam pukulan batin yang berat membuat pikirannya berhenti, membuat jantungnya berhenti berdenyut, membuat sukmanya terjerumus ke dalam kegelapan.. . .

Penyerang yang membinasakan Tian Pek ialsh Leng Yan-hong, si nenek berambut putih.

Nenek itu termangu memandang tubuh Tian Pek yang membujur tak bergerak, tiada rasa kebanggaan karena unggul, tiada kegembiraan karena menang, ia malah menubruk ke sisi jenasah suaminya, lalu mengakhiri hidupnya di sana ....

Nenek berambut putih, Leng Yan-hong, telah menghembuskan pula napasnya yang penghabisan. ia sedih karena kematian suami, ia mati karena sedih.

Tubuhnya berbaring di samping jenasah suaminya, malahan kedua tangannya memeluk leher si kakek berjenggot panjang itu erat2.

Cinta memang agung, siapa yang bilang nenek itu tak tahu apa artinya cinta?

Perubahan mendadak ini membuat semua orang tertegun, membuat semua orang termangu.

Manusia yang benar2 baik, orang yang suka berkorban demi membantu kepentingan orang lain, ia tak akan kesepian meski telah mati, karena banyak orang akan tetap mengenangnya, mengenang kebaikan dan jasa2nya.

Per-tama2 Buyung Hong yang tak tahan, ia menangis dan menubruk ke atas tubuh Tian Pek. Menyusul Kim Cay hong yang terkena1 sebagai Kang lam te-it-bi jin, nona yang agung dan cantik ini biasanya suka mengekang perasaannya, tapi kini setelah orang yang dicintainya tewas, ia tak dapat mengendalikan perasaannya lagi, sambil mendekap tubuh Tian Pek nona itupun menangis sedih.

Untuk pertama kalinya ia memperlihatkan rasa cintanya di depan umum, tapi sayang orang yang dicintainya telah mati, telah meninggalkan dunia yang fana ini untuk selamanya.

Buyung Hong menengadah memandang nona yang cantik bak bidadari ini, namun aorot matanva halus dan ramah, sedikitpun tidak membawa rasa cemburu atau perasaan lain.

Ia malah merasa nona itu senasib dan sependeritaan dengannya dan patut dikasihani.

Hoan Soh-ing, nona yang berjiwa laki2 itupun tak dapat menahan rasa sedihnya, ia menghampiri jenasah Tian Pek

dan menyeka darah yang membasahi wajah pemuda itu dengan saputangannya.

Ia tidak menangis terisak, hanya air mata berlinang di kelopak matanya, ia berduka karena kematian Tian Pek, berduka seperti kehilangan seorang sahabat yang paling karib.

Untung Wan-ji sudah pingsan lebih dulu, kalau tidak entah bagaimana pedih perasaan gadis itu?

Tay-pek-siang-gi juga ikut menangis ter-gerung2, sebab pemuda itu adalah "Siau-in-kong" (penolong cilik) mereka.

Dahulu kedua orang ini mendapat pertolongan Pek-lek kiam Tian In-tbian, setelah pendekar besar itu mati penasaran dan kedua bersaudara ini merasa tak mampu membalaskan dendam baginya, mereka lantas menyebut dirinya sebagai "Orang mati hidup" dan 'Orang bidup mati"

Kemudian setelah bertcmu dengan Tian Pek dan mengetahui anak muda ini adalah keturunan tuan penolongnya, maka mereka pun berusaha membalas budi kebaikan yang pernah diterimanya dari Tian In-thian kepada pemuda ini. Siapa tahu Siau-in-kong mereka akhirnya tewas juga dalam pertempuran, tentu saja kedua bersaudara ini amat sedih dan menangis keras.

Ji-lopiautau juga berduka, air matanya bercucuran membasahi wajahnya yang berkeriput, tapi ia masih dapat mengendalikan rasa sedihnya, berulang kali ia berseru. "Jangan menangis dulu! Mari kita periksa keadaan Tian-siauhiap, siapa tahu kalau jiwanya masih bisa ditolong?"

Tapi setelah ia periksa keadaan anak muda itu, ia jadi putus asa, ternyata Tian Pek memang sudah mati.

Hanya paman Lui saja tidak mengalirkan air mata, dia berdiri kaku sambil komat-kamit bergumam sendiri:

"Hiantit, kau mati dengan gagah, kematianmu sangat berharga, tak malu sebagai keturunan Tian In-thian "

Pengorbanan yaag gagah perkasa dari Tian Pek menggetarkan pula perasaan kawanan jago yang hadir di situ, tanpa sadar mereka ikut maju ke muka dan berdiri di sekeliling jenasah Tian Pek untuk menyatakan perasaan duka cita mereka yang dalam.

"Mingir!" tiba2 terdengar bentakan nyaring dari belakang, bentakan itu keras dan semua orang sereniak berpaling.

Sin-liong-taycu dengan angkuh sudah berdiri di belakang mereka, wajahnya bengis diliputi hawa napsu membunuh.

Di belakang pemuda itu berdiri pula Tay-cong-ci-ju dan Ciong-nia-ci-eng. wajah mereka tampak garang dan menyeramkan seperti setan.

Lam hay-liong li berdiri di samping dengan wajah melengos ke arah lain, bahunya nampak bergerak naik turun, agaknya ia pun sedang menangis tapi entah siapa yang ditangisi?

Pertanyaan ini hanya dia yang dapat menjawab, rupanya diam2 ia pun mencintai Tian Pek, sudah tentu tak dapat ia menangis secara terang2an bagi kematian musuh.

Semua orang cukup mengetahui sampai dimanakah kelihayan kungfu Sin-liong-taycu maupun kedua orang pembantunya, kematian Tian Pek berarti pula tiada orang yang sanggup menandingi kelihayan mereka lagi.

Kebanyakan orang jadi ketakutan, tanpa terasa mereka menyurut mundur ketika Sin-liong taycu beserta pengiringnya maju mendekat.

Hanya ketiga nona cantik itu yaag masih menangis, tak seorang pun di antara mereka yang menggubris bentakan Sin-liong-taycu.

Hal ini sangat menggusarkan "Pangeran naga sakti" dari Lam-hay-bun ini, alisnya bekernyit, mendadak ia menghantam.

Angin pukulan dahsyat menyapu ke depan, ketiga nona itu berseru kaget dan cepat melomput mundur.

Paman Lui menjadi gusar melihat kekasaran orang, bentaknya: "Keparat, jangsn temberang akan kusambut pukulanmu!'

Kedua telapak tangannya terus menangkis serangan tersebut.

"Blang!" di tengah benturan keras, paman Lui terdesak mundur tiga langkah dengan sempoyongan.

Sin-liong-taycu tidak ayal lagi, beruntun ia melancarkan lagi tiga kali pukulan berantai.

Paman Lui memang bukan tandingan "pangeran naga sakti" setelah serangan berantai itu lalu, tahu2 ia sudah berada tiga-empat tombak jauhnya dari tempat semula.

Sin-liong-taycu menghentikan serangannya, lalu ia berpaling kepada kedua begundalnya, serunya: "Geledah tubuh bocah she Tian itu! Periksa apakah kitab pusaka itu masih berada dalam sakunya?"

Tay-cong-ci-ju dan Ciong-nia-ci-eng segera menghampiri jenasah Tian Pek dan akan merogoh sakunya.

"Jangan sentuh dia!" tiba2 seorang membentak, menyusul sesosok bayangan tubuh kecil ramping mengadang di depan Tian Pek, dia tak lain adalah Buyung Hong yang mukanya basah oleh air mata,

Dengan gusar ia berteriak lagi kepada kedua orang manusia jahat itu: "Bila kalian berani menyentuh tubuhnya, segera nona beradu jiwa dengan kalian!"

Meski nona itu lemah lerrtbut, tapi demi melindungi jenasah suaminya ia rela mempertaruhkan jiwanya, wibawa yarg terpancar dari wajahnya membuat orang tak berani sembarangan bergerak.

Si Tikus gudang dan Elang dari Ciong-nia adalab gembong iblis yang angkuh dan berilmu tinggi, tak urung mereka tertegun juga dan tidak berani berbuat apa2 . . .

Tiba2 terdengar dengusan orang. dengan wajah dingin Lam-hay-liong-li menerjang maju ke muka, bentaknya: "Apa hubunganmu dengan dia? Mengapa kau beradu jiwa baginya?"

Air mata Buyung Hpng ber-linang2, menekan perasaannya, didepan musuh ia tak ingin mengucurkan air mata, sambil membusungkan dada ia menyahut: "Dia adalah suamiku…."

"Mampus kamu!" bentak Lam-hay-liong-li sebelum habis Buyung Hong menjawab, dengan berbareng ia melancarkan sesuatu pukulan dahsyat ke dada nona itu.

Buyung Hong sambut serangan itu dengan kedua tangannya, "Blang! "Blang!" ia terdesak mundur belasan langkah jauhnya.

Begitu Buyung Hong terdesak mundur, Lam-hay-liong-li tidak mengejar lebih jauh, setelah membetulkan rambutnya yarg kusut, it meraba dsda Tian Pek tangan gemetar.

Dada yang bidang, betapa kekarnya tubuh anak muda itu, meski hanya sesosok jenasah yang dingin dan kaku, namun bagi Lam-hay-liong-li yang tak pandang sebelah mata terhadap laki2 lain di dunia ini, seketika hatinya

tergetar, ia merasa bagaikan kena aliran listrik, sekujur tubuh bergemetar.

Selama bidupnya baru kali ini dia menyentuh tubuh lawan jenisnya, dan orang itu adalah laki2 yang pertama kali menarik perhatiannya, kepada nya ia jatuh cinta dan sekarang sudah berwujud menjadi mayat.

Tanpa terasa merahlah pipinya, belum pernah timbul perasaan seaneh ini, dengan tangan gemetar ia meraba sekeliling tubuh anak muda itu. .. .

"Moaymoay, apakah kitab itu ada padanya?" tiba2 Sin-liong-taycu menegur.

Lam-hay-liong-li terkejut dan menengadah, ketika dilihatnya "pangeran naga sakti" sedang menatapnya, merahlah pipinya, ia tenggelam dalam lamunannya hingga lupa memeriksa apakah kitab pusaka itu berada pada Tian Pek atau tidak.

Ia tidak menjawab ia berbangkit terus melangkah pergi, ia malu bila ingat akan kedudukannya, ia tak tahu apa yang harus dikatakan, maka diambilnya keputusan untuk pergi saja dari situ.

"Adakah dalam sakunya?" kembali Sin-liong-taycu bertanya.

"Tidak!" sahut Lam hay-liong~li tanpa berpaling.

"Ah, masa tak ada? Aku tak percaya!" seru Sin-liong taycu sambil mendekati jenasah Tian Pek.

Kim Cay-hong cepat mengadangnya, dengan suara yang rawan dan setengah memohon ia berkata: "Ia sudah tewas, janganlah engkau menyentuhnya lagi sehingga ia mati tak tenang!"

Dengan wajahnya yang cantik jelita, beberapa patah kata itu jadi lebih menarik dan menggetarkan kalbu orang. Kontan Sin liong-taycu terbeliak, kecantikan Kim Cay-hong membuatnya terpesona.

Dasar Sin liong-taycu memang pemuda yang suka bermain perempuan, ketika untuk pertama kali menduduki rumah keluarga Kim, ia telah membius Kim Cay-hong sehingga nona itu bertelanjang bulat di hadapannya dan hampir saja kehormatan nona itu ternoda.

Tapi daya tarik Soh-kut-siau-hun-thian-hud-pit-kip jauh lebih besar daripada perempuan. Sin-liong-taycu memang tak malu disebut seorang pemimpin yang hebat, kendati suka main perempuan, namun pikirannya tak sampai terpengaruh oleh perempuan cantik, ia lebih memberatkan kitab pusaka yang maha hebat itu dan kalau bisa mendapatkan pula si cantik.

Maka tatkala Kim Cay-hong selesai berkata, ia tertawa dan menjawab: "Nona, sayang sekali tempo hari aku telah melewatkan suatu kesempatan yang sangat baik, bila ingat kembali sungguh aku sangat menyesal, ingin kubicara terus terang, kecantikan nona memang tiada keduanya di dunia ini!"

Hati Kim-cay-hong berdebar keras, siapa yang tak suka dipuji cantik, apalagi anak perempuan.

Sin-liong-taycu memang tampan dan menawan hati terutama senyumnya yang mendebarkan boleh dibilang melebihi ketampanan Tian Pek, cuma sayang senyum dan sorot matanya membawa sifat jahat inilah yang berbeda dengan kejujuran serta kepolossn Tian Pek.

Merah wajah Kim Cay-hong, apalagi bila terbayang kembali bagaimana ia nyaris dilalap oleh pemuda itu,

jantungnya berdetak, untuk sesaat ia tak tahu apa yang harus dilakuksn.

Tiba2 Sin liong taycu mendekatinya, ia colek pipi Kim Cay-hong yang halus seraya berkata: "Sekarang Taycu tak bergairah untuk bermain cinta, haahaha, bila urusan di sini sudah selesai, nanti akan kucari lagi dirimu ... "

Malu dan gusar hati Kim Cay hong, tak disangkanya Sin-liong-taycu yang terhormat itu ternyata berani melakukan tindakan rendah di hadapan orang banyak, sebagai nona yang tinggi hati sudah tentu ia merasa tindakan orang itu merupakan suatu penghinaan besar.

Tanpa bicara, telapak tangannya balas menggampar pipi "pangeran naga sakti",

"plok!" tempelengan itu bersarang telak, pipi Sin-liong-taycu yang tampan tertera bekas jari tangan yang merah.

Bila kejadian itu berlangsung dalam keadaan biasa, tak mungkin tempelengan Kim Cay-hong akan mengenai sasarannya, tapi waktu itu Sin-liong-taycu tak menduga, kedua ia asik terkesima oleh kecantikan si nona sehingga hatinya tak tenang, maka dengan gampang tamparan itu mengenai mukanya.

Air muka Sin liong taycu berubah merah padam, ia marah sekali karena ditampar orang di hadapan umum. "Budak-ingusan, kau cari mampus!" ia membentak.

Dengan jari tangan yang direntangkan lebar2, ia ccngkeram batok kepala nona itu, sementara telapak tangan kanan meraba ke dada,

Satu jurus dua serangan, semuanya dilancarkan dengan cepat luar biasa, tampaknya kemarahan pemuda itu sudah mencapai puncaknya sehingga ia tak segan2 mencabut nyawa nona itu.

Ilmu silat Kim Cay hong adalah ajaran langsung dari ayahnya, tapi dibandingkan dengan Sin-liong-taycu jelas bukan tandingannya.

Tatkala desing angin tajam menolak tiba dan bayangsn telapak tangan 1awan sudah berada di depan mata, gadis itu merasa tak mampu beekelit lagi, ia pasrah nasib dan berdiri tak bergerak, mata dipejamkan sementara dalam hati ia berdoa: "Engkoh Tian, tunggulah sebentar, adik segera akan menyusul engkau! Meski kita tak dapat hidup bersama di dunia ini, biarlah kita berdampingan di a1am baka.."

Sekarang ia tidak jeri lagi menghadapi kematian, dia malah berharap pukulan Sin-liong-taycu itu dapat mencabut nyawanya sehingga ia dapat menyusul Tian Pek ke alam baka. Walaupun hidup tak bisa berdampingan dengan kekasihnya, tapi mereka akan bertemu di alam baka, kejadian ini cukup menghibur hatinya.

Siapa tahu kematian tak kunjung datang, sekalipun ia sudah pejamkan mata dan menunggu pukulan itu, namun pukulan yang dahsyat itu tak pernah menimpa badannya, nona itu jadi heran dan membuka matanya, apa yang tertampak olehnya membuat nona itu jadi tercengang.

Ternyata Sin-liong-taycu telah menyurut mundur sejauh beberapa tombak dari tempat semula dengan wajah kaget bercampur kuatir.

Sedang di depannya entah sejak kapan telah bertambah seorang kakek berbaju pertapa serta seorang nona yang cantik.

Kakek berbaju pertapa itu berusia lima puluhan, mukanya bulat dengan jenggot cabang lima, sikapnya agung berwibawa, jubahnya berwarna abu2, sepatu dengan kaos putih, dandanannya persis seperti dewa, siapapun akan tahu orang ini pasti seorang tokoh sakti yang berilmu tinggi.

Nona yang cantik itu memakai baju yang sederhana, perutnya kelihatan besar, agaknya sedang mengandung.

Air mukanya tenang, tidak bergincu, rambut-pun tidak dikepang tapi dibiarkan terurai di belakang. Kecantikannya adalab kecantikan alam, semakin tidak berdandan, kelihatan semakin menawan hati.

Saat itu wajahnya diliputi kemurungan, terutama matanya yang jeli, berulang kali melirik Tian Pek yang terkapar di tanah.

Sekilas pandang Kim Cay-hong segera mengenal siapa nona cantik ini sebab dia tak lain adalah Liu Cui-cui yang pernah menolong jiwanya.

"Masakah ia sedang mengandung . . .?" nona Kim ini berpikir.

Sementara itu, kakek berdandan pertapa itu sedang berkata dengan nyaring: "Taycu, lebih baik cepatlah pulang, banyak urusan sedang menantikan kedatanganmu untuk diselesaikan!"

Sin-liong-taycu berusaha menenangkan diri, dengan gusar ia menegur: "Paman Liu, kau suruh aku pulang? Memangnya ada apa? Apa maksudmu menangkis seranganku barusan?"

Dari tanya jawab itu Kim Cay hong baru tahu bahwa jiwanya telah diselamatkan oleh kakek berdandan pertapa ini.

"Banyak persoalan tak dapat kujelaskan satu demi satu," sahut kakek itu dengan alis berkerut.

"Tapi ada satu hal dapat kuberitahukan kepada Taycu, waktu Kaucu menyeberangi samudera, kapal mereka telah tertimpa angin topan dan tenggelam, Kiucu beserta dua

ratus orang lebih yang berada di dalam kapal telah tewas semua "

"Benarkah uoapanmu ini?" sebelum kakek itu menyelesaikan kata2nya, Sin-liong-taycu telah berseru kaget.

“Masa aku bohong?" jawab si kakek.

Sin-liong taycu dan Lam-hay liong-li saling pandang sekejap, rupanya mereka tahu si kakek tidak berbohong, dengan cemas bercampur kuatir kedua orang itu segera berlalu dengan cepat tanpa bicara.

Tay cong-ci-ju dan Ciong-nia ci-eng melirik sekejap mayat Hay-gwa-sam-sat serta kedua rekannya yang terkapar di tanah, tapi mereka tak berani mengurusnya, sebab mereka tahu dengan berlalunya Sin-liong taycu berdua, tak nanti mereka mampu menandingi kerubutan orang banyak. Maka kedua gembong iblis inipun buru2 kabur.

"Selain itu, harap Taycu waspada dan cepat membuat persiapan. Mo-kui-to sudah diserbu musuh dan sekarang telah diduduki mereka!" demikian si kakek berseru pula.

Ketika ucapan tersebut diutarakan, baik Sin-liong-taycu dan Lam-hay-liong-li maupun Tay-cong ci-ju dan Ciong nia-ci-eng keempat orang itu sudah berada puluhan tombak jauhnya, tapi ucapan tadi disampaikan dengan ilmu Cian-li-coan-im (ilmu menyampaikan suara dari jauh), maka pasti keempat orang itu dapat mendengar dengan jelas.

Sesudab bayangan keempat orang itu lenyap dari pandangan, paman Lui baru maju ke depan dan memberi hormat kepada kakek pertapa itu sembari menyapa: "Jika mataku belum lamur, bukankah Totiang ini Gin-san-cu (si kipas perak) Liu Tiong-ho, Liu-hiante?"

Dengan wajah berseri kakek pertapa itu menggenggam tangan paman Lui, kemudian terbahak-bahak: "Haha, hebat amat ketajaman matamu saudara Lui! Hanya sekilas pandang saja lantas mengenali kembali diriku, padahal sudah puluhan tshun aku tak pernah menongol di daratan. Baik2kah semua sobat kita?"

Paman Lui menghela napas panjang, ia menuding mayat yang bergelimpangan di tanah dan menjawab: "Ai, susah untuk melukiskan keadaan

kami dengan sepatah dua patah kata. Coba iihatlah mayat yang begitu banyak! Di antara Kanglam-jit-hiap mungkin tinggal Hiante seorang yang masih hidup "

Sementara paman Lui berbicara, pelahan Liu Cui-cui msnghampiri Tian Pek, ketika melihat jenasab anak muda itu penuh luka, ia tampak tertegun, tak sepatah katapun diucapkan, tak setitik air matapun menetes, dia berdiri kaku seperti patung ....

Tapi siapapun dapat merasakan kepedihan hatinya, duka yang tak bersuara, kepedihan yang tak kentara, menangis tanpa air mata.

Dalam pada itu kawanan jago yang hadir telah mengetahui bahwa orang tua yang baru datang ini adalah Gin-san-cu Liu Tiong-ho, orang keenam dari Kangiam-jit-hiap, semua orang sama memberi hormat dan kagum.

Gin-san-cu Liu Tiong-ho sendiri sedang ber-cakap2 dengan paman Lui, namun perhatiannya tak pernah lepas dari tubuh puterinya, tentu saja ia pun dapat merasakan pula kesedihan puterinya itu.

Ia memang sudah menjadi pertapa dan menjauhkan diri dari keramaian dunia, tapi manusia tetap manusia, dapatkah ia melupakan se-gala2nya?

Apalagi nona itu adalah puteri kesayangannya.

Ia maju ke sana, setelah memandang sekejap Tian Pek ya«g terkapar tak bergerak, lalu berkata:

"Anak Cui, pemuda inikah yang menjadi tumpuan hidupmu?"

Cui-cui mengangguk, butiran air mata maleleh dan membasahi pipinya yang halus.

Paman Lui ikut maju, katanya dengan sedih:

"Liu-hiante, bocah ini tiada lain adalah satu2nya keturunan kakak angkatmu Pek-lek-kiam Tian In-tian!"

Di luar dugaan, Gin-san-cu Liu Tiong-ho tidak menunjukkan rasa berduka, dengan tatapan tajam ia perhatikan sekejap jenasah Tian Pek, lalu serunya dengan dingin: "Ehm, bocah ini memang berbakat luar biasa!"

Lalu kepada putrinya ia bertanya: "Ia sudah mati, apakah kau masih berkeras ingin kawin dengan dia?"

Dengan pasti Cui-cui mengangguk, meski tidak menjawab, tapi dari sikapnya yang serius, siapapun tahu tekadnya yang bulat dan tak muugkin berubah lagi.

"Nak, kau masih muda!" kembaii Liu Tiong ho berkata, "Untuk bidup menjanda se-lama2nya bukanlah suatu pekerjaan yang gampang, menurut pendapat ayah lebih baik. . . "

"Ayah, apa maksudmu mengucapkan kata2 semacam itu . . .?" sela Cui-cui dengan kurang senang. "Sekali anak sudah kawin dengan dia, selama hidup pikiranku tak akan berubah, apalagi dalam perutku sudah ada janin yang merupakan darah daging keturunannya!"

Keterangan ini cukup menggemparkan, terutama Buyung Hong, Kim Cay-hong dan Hoan Soh-ing, mereka sama melenggong.

Beberapa orang nona itu tidak tahu bahwa antara Tian Pek dan Cui-cui telah melakukan hubungan badan ketika berada di dalam sampan di sungai Hway, mereka hanya heran darimana munculnya jabang bayi Tian Pek di dalam perut Cui-cui?

"Ai, anak bodoh ..." bisik Liu Tiong-ho kemudian sambil berdehem. Ia tak tega menegur puterinya meski sebelum menikah resmi dengan Tian Pek telah mengandung lebih dahulu.

Maklumlah, Cui-cui dibesarkan di suatu pulau yang terpencil, Liu Tiong-ho sendiri sangat sayang pada puteri tunggalnya ini, ia sibuk urusan bertapa, hidup Cui-cui terlampau bebas, tak pernah ia didik puterinya sesuai dengan adat istiadat Tsonggoan, gadis ini semenjak kecil sudah terbiasa hidup bebas tanpa ikalan, maka setelah dewasa Cui-cui pun tetap polos, lincah dan tidak terikat oleh segala macam adat.

Kendatipun demikian, peristiwa ini memhuat Liu Tiong-ho jadi malu, ia lantas berusaha mengalihkan pembicaraan ke soal lain, tiba2 tanyanya: "Aku dengar masih ada beberapa orang nona yang mencintai pemuda she Tian ini, entah nona2 yang kau maksudksn hadir di sini atau tidak?"

Serta merta Buyung Hong tampil ke depan, ia memberi hormat kepada orang tua itu, katanya; 'Keponakan adalah janda Tian-siauhiap yang ditinggalkan!"

Selagi Liu Tiong-ho tertegun, paman Lui cepat menambahkan: "Dia bernama Buyung Hong puteri sulung Losam (saudara ketiga) Ti-seng-jiu Buyung Hong'

"O, Hiant-titli jangan banyak adat!" kata Liu Tiong-ho cepat, kemudian kepada paman Lui dia bertanya: "Apakah ia sudah menikah dengan putera saudara Tian ini?"

"Menikah memang belum, tapi mereka sudah dijodohkan dengan resmi, akulah yang menjadi combang bagi mereka berdua!" sahut paman Lui sedih.

"Selain itu, aku telah menjodohksn pula adik-ku kepada Tian-siauhiap!' tiba2 Buyung Hong menambahkan.

Liu Tiong-ho semakin bingung: "Ah. jadi kau menjodohkan pula adikmu dengan suamimu? Di mana adikmu sekarang?"

Pertanyaan ini membuat Buyung Hong jadi sedih, air matapun bercucuran, jawabnya: "Ia telah gugur dalam pertempuran, sekarang berbaring disana" ia menuding ke arah Wan-ji yang masih menggeletak itu,

Liu Tiong-ho segera menghampjri Wan-ji, membuka kelopak mata gadis itu dan memeriksanya sebentar, kemudian memeriksa pula denyut nadi pada pergelangan tangannya, setelah itu baru menjawab: "O, dia belum mati, hanya hawa amarah menyerang jantung dan membuat isi perutnya terluka parah, napas yang tersumbat membuat ia tak sadarkan diri!"

Jadi ia masih bisa tertolong?" hampir serentak Buyung Hong dan paman Lui berseru.

Liu Tiong-ho tidak menjawab, dia menepuk batok kepala Wan-ji.

Karena tepukan yang cukup keras itu, sekujur badan Wan ji bergetar, mulutnya terpentang lebar, cepat Liu Tiong-ho keluarkan sebuah botol kecil dari sakunya dan kemudian meneteskan tiga tetes cairan putih ke mulut nona

itu. Selang beberapa saat kemudian Wan-ji berseru tertahan dan membuka matanya kembali.

Dengan sebuah tepukan dan tiga tetes cairan ternyata Wan-ji dapat ditolong jiwanya, peristiwa semacam ini cukup menggemparkan, paman Lui dan Buyung Hong segera memburu maju dan memayang nona itu untuk bangun.

Tapi Liu Tiong-ho segera mencegah perbuatan mereka, serunya: "Jangan bangunkan dia, biarlah ia duduk tenang dan mengatur pernapasannya. . . ."

Buyung Hong membantu adiknya mengatur pernapasan, sedang paman Lui lantas memuji: "Liu hiante, tampaknya ilmu pertabibanmu makin lama makin ssmpurna. Obat mujarab apa yang kau simpan dalam botol itu? agaknya manjur sekali."

"O. cairan ini adalah Leng-ci-sian-ek berusia ribuan tahun, dapat menumbuhkan kembali daging dan bisa menghidupkan orang yang telah mati!"

"Kalau begitu, bukankah Tian-hiantit bisa pula kita selamatkan jiwanya?" sambung paman Lui cepat.

Liu Tiong-ho tidak menjawab, ia menghampiri Tian Pek dan memeriksa kelopak mata serta denyut jautungnya, setelah itu baru menyahut sambil menggeleng "Lukanya terlalu parah, nadinya sudah putus, tak mungkin jiwanya diselamatkan lagi!"

Ucapan tersebut segera disambut dengan isak tangis yang memilukan hati, hampir bersamaan waktunya keempat nona yang berkumpul di situ menangis ter-sedu2.

Liu Cui-cui, Buyung Hong, Kim Cay-hong dan Hoan Soh-ing mendekap muka masing2 dan menangis dengan sedihnya, sedang Wan-ji yang sadar hanya membelalakkan

matanya memandang dengan heran keempat nona yarg sedang menangis itu, rupanya ia tak mengerti apa sebabnya keempat orang itu menangis.

Kejadian ini makin mencengangkan Liu Tiong-ho, ditatapnya sekejap wajah Kim-Cay-hong dan Hoan Soh-ing, kemudian bertanya: “Puteri siapakah kedua nona ini? Apakah keduanya juga jatuh cinta kepada Tian-hiantit?"

Dengan air mata bercucuran paman Lui mengangguk: "Kedua nona ini juga bukan orang luar!"

Ia menunjuk Kim Cay-hong dan berkata: "Dia bernama Kim Cay-hong, puteri Loji Cing-hu-sin Kim Kiu,” Kemudian sambil menuding Hoan Soh-ing katanya pula: "Dia ini Hoan Soh-ing, puteri Pah-ong-pian Hoan Hui!"

Baik Kim Cay-hong maupun Hoan Soh-ing tahu bahwa Liu Tiong-ho adalah saudara angkat ayah mereka, maka sambil menahan isak tangis kedua nona itu lantas menberi hormat.

Gin San-cu Liu Tiong-ho mengawasi kedua nona itu dengan seksama, ia lihat baik Kim Cay-hong maupun Hoan Soh-ing sama2 berparas cantik, sedikitpun tak berada di bawah kecantikan puterinya, maka serunya sambil mengangguk: "Hian-tit-li berdua jangan banyak adat!"

Kemudian ia berpaling kepada paman Lui dan berkata lagi: "Sungguh tak nyana beberapa orang saudaraku itu mempunyai puteri yang cantik jelita. Oya. kudengar mereka juga punya anak laki2 yang semuanya punya nama besar di dunia persilatan, apakah mereka juga hadir di sini?"

Belum habis ucapannya, Bu-lim su-kongcu lantas tampil ke depan seraya memberi hormat.

Paman Lui lantas memperkenalkan mereka satu persatu.

Melihat kegagahan dan ketampanan Bu~lim-su-kongcu, tiada hentinya Liu Tiong-ho mengangguk dan memuji: "Hebat! Hebat! Sulit benar menemukan jago2 muda yang begini hebat dan begini gagah, Hian tit sekalian tak usah banyak adat!"

Kemudian kepada paman Lui ia berkata lagi. "Ehm, keponakan2 semua adalah tunas muda harapan bangsa, yang laki2 hebat dan yang perempuan cantik. Mengapa di antara mereka tidak dijodohkan satu dengan yang lain? Kenapa begitu banyak anak gadis hanya tertuju pada putera saudara Tian seorang? Masa dia mempunyai sesuatu keistimewaan yang luar biasa?"

Sambil tertawa getir paman Lui menggrleng kepala, katanya: "Darimana aku tahu? Selamanya aku tidak paham cinta muda-mudi? Kalau mau tahu jelas boleh kau tanyakan sendiri kepada mereka itu?"

Bu-lim-su-kongcu menundukkan kepala dengan wajah malu dan menyesal. mereka tak berani mangucapkan sepatah kata pun.

Senentara itu Wan-ji telah paham duduknya persoalan serta apa yang telah terjadi. Di antara sekian gadis, cintanya yang paling besar dan mendalam itulah sebabnya ia tak sudi menerima lamaran Toan-hong Kong-cu sebaliknya rela mempunyai suami yang sama dengan Tacinya.

Selain itu ia paling muda, cara bicaranya tidak pakai tedeng aling2, ketika mendengar pertanyaan itu dia lantas maju dan menyahut: “Paman, dalam hal mana kau tidak paham, memangnya siapakah yang dapat memaksa cinta yang tumbuh dari lubuk hati seseorang? Siapa yang bisa memaksa orang lain untuk mencinatai seseorang? Kalau seorang sudah mencintai seorang tertentu mungkinkah cinta itu dialihkan kepada orang lain?"

Sebagaimana diketahui, paman Lui paling sayang pada Wan-ji, mendengar jawaban tersebut bukannya menentang, dia malah berkata kepada Liu Tiong-ho sambil tertawa: "Aku pikir, mungkin itulah jawaban yang paling tepat!"

Kembsli Liu Tiong-ho menggeleng, selang sesaat barulah menuding kelima nona itu secara bergilir dan berkata: "Kau, kau, kau, kau dan kau! Apakah kalian semua ingin kawin dengan Tian-hiantit?"

Wan-ji, Buyung Hong, Cui-cui dan Kim cay-hong sama mengangguk, hanya Hoan Soh-ing seorang yang membungkam dan tidak mengangguk.

Mengangguk artinya mengaku, maka ketika melihat ada yang tak mengangguk, Liu Tiong-ho berkata: "Ai. hanya nona Hoan seorang yang pikirannya masih tenang, hanya dia saja yang tidak setuju pada cara demikian. Masa sekian banyak anak gadis menikah dengan seorang suami yang sama?"

Tak terduga, mendadak Hoan Soh-ing menengadah dan berkata: "Paman, kau salah mengartikan maksud keponakan. Kendati Titli tidak harus kewin dengan Tian-siaubiap, tapi aku pasti akan menjadi seorang sahabat Tian-siauhiap!"

Lui Tiong-ho tertawa mendengar perkataan ini, serunya cepat: "Andaikata tiada peristiwa tragis di Tong-Ting-oh, tentu kalian masih berhubungan erat sekali antara keluarga yang satu dengan yang lain, tapi hubungan sebagai sahabat ataukah sebagai famili ....!"

"Bukan begitu maksudku," tukas Hoan Soh-ing cepat "Maksudku ingin menjadi sahabat paling karib Tian-siauhiap, tiap hari berkumpul dan selamanya takkan berpisah lagi ... ."

Ketika mengucapkan kata2 terakhir, suaranya berubah lirih, merah pipipun semakin tebal.

Melengak Liu Tiong-ho mcndengar jawaban itu. "Ah, belum pernah kudengar ada persahabatan yang akrab begitu!" serunya, "kecuali menjadi suami-isteri, masa ada teman yaag berkumpul pagi sampai malam dan tak berpisah untuk selamanya?"

"Persahabatan macam begitulah yang Titli inginkan dengan Tian-siauhiap!" sambung Hoan Soh-ing.

Liu Tiong-ho mengamati tubuh si nona yang tinggi semampai. wajahnya yang cantik dan gerak-geriknya yang bersifat ke-laki2an, mendadak ia seperti memahami sesuatu.

Hubungan antara laki dan perempuan, di atas cinta sebagai kekasih, cinta persahabatan adalah cinta yang paling luhur dan paling suci! Sebelum bertapa, Liu Tiong-ho sendiripun seorang laki2 yang mudah jatuh cinta, ia dapat merasakan betapa suci bersihnya cinta persahabatan seperti yang dimaksudkan. Maka tiba2 ia jadi memahami apa yang dimaksudkan "sahabat" oleh Hoan Soh-ing.

Cinta nona ini jauh di atas napsu berahi dan sifat mementingkan diri sendiri, ia rela mengorbankan dirinya bagi sahabat, tiada maksud memilikinya sendiri, tiada cemburu.

Kejadian ini memang langka sekali di dunia ini, adat umumnya juga tidak memungkinkan adanya cinta semacam ini. Karenanya orang tua itu hanya tertawa getir sambil menggeleng kepala.

"Hian-tit-li!" katanya kemudian, "mungkin kau telah melupakan sesuatu, sekarang Tian-hiantit telah meninggal dunia, apa yang kau harapkan mungkin tak bisa terwujud untuk selamanya!"

"Tak apalah!" jawab nona itu tanpa berpikir, "aku akan mengubur jenasahnya, kemudian membuat rumah gubuk di depan kuburannya dan menemani dia selama hidupku."

Sekali lagi Liu Tiong-ho melengak Inilah pernyataan cinta yang tulus dan ikhlas, penyataan suci tentang cinta dari mulut seorang dara cantik, pernyataan ini membuat hatinya terharu, ia mulai berpikir tentang Tian Pek, dengan apakah ia berhasil merebut hati gadis yang cantik dan perkasa ini?

Akhirnya dia menghela napas, sambil berpaling ke arah keempat nona lainnya ia berkata: "Baiklah, urusan Tian-hiantit sudah ada yang akan menyelesaikannya, nona Hoan telah menyanggupi untuk merawat kuburannya, aku rasa kalian pun boleh tinggalkan tempat ini dan pulang ke rumah

masing2."

"Ayah, apa maksud ucapanmu itu?" tiba2 Cui-cui berseru menentang. "urusan penguburan engkoh Tian sudah menjadi kewajiban bagiku untuk mengurusnya"

Buyung Hong dan Wan-ji maju pula ke depan seraya berseru 'Kami berdua dijodohkan secara resmi kepada Tian-siauhiap, soal penguburan jenasahnya adalah tugas kami berdua."

Liu Tiong-ho betul2 heran, seorarg laki2 yang telah meninggal masih dicintai oleh sekian banyak anak dara, daya tarik apakah yang dimiliki anak muda itu sehingga begitu banyak gadis yang ter-gila2 kepadanya?

Tapi ia sudah mempunyai perhitungan sendiri, segera ia bertanya pula: "Apa yang akan kalian kerjakan setelah mengubur jenasah Tian-hiantit?"

"Kami akan mengikuti jejak enci Hoan, mendirikan gubuk di depan kuburannya dan menemaninya selama hidup!" jawab Cui-cui, Buyung Hong dan Wan-ji hampir berbareng.

"Empat gadis menemani sebuah kuburan?" Liu Tiong-ho tertawa getir, "dunia seluas ini mungkin tidak banyak terjadi hal menarik seperti ini!"

Belum selesai ucapannya, Kim Cay-hong telah maju dan menanggapi: "Keponakanmu yang bodoh juga ingin mengikuti jejak keempat saudara yang lain!"

Kali ini bukan Liu Tiong-ho saja yang melenggong, bahkan semua orang, setiap jago yang hadir di situ terrcengang.

"Benar2 kejadian yang aneh!' demikian mereka berpikir, "lima orang gadis cantik rela hidup menjanda karena kematian seorang laki2 . . betul2 peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya . . "

Mencorong sinar mata Liu Tiong-ho, ia memandang sekejap wajah Kim Cay-hong, Wan-ji, Buyung Hong, Hoan Soh-ing serta puterinya, kemudian bergumam: "Memang sulit untuk menyelesaikan persoalan semacam ini Ai, agaknya terpaksa harus suruh Tian-hiantit menyelesaikan sendiri urusan ini!"

Sungguh aneh! Orang mati mana bisa mengurusi persoalannya lagi?

Selagi semua orang tertegun heran Liu Tiong-ho telah menghampiri tubuh Tian Pek, beruntun ia menepuk tiga kali di-umbun2 kepala anak muda itu.

Liu Tiong-ho tersohor karena iimu pertabibannya yang sakti, sebelum menjadi pertapa, ketika masih tergabung dalam Kanglam-jit-hiap, ia tersohor dalam dunia persilatan

karena ilmu pertabibannya dan ilmu berenangnya yang tinggi. Setelah menjadi pertapa, ia semakin memperdalam kepandaian pertabibannya itu dengan harapan bisa banyak menolong jiwa manusia. Dengan sendirinya ilmu pengobatannya sekarang sudah mencapai kemajuan yang pesat, iapun memiliki cara pengobataan yang berbeda dengan ilmu pengobatan biasa.

Kebanyakan orang persilatan mengobati orang dengan ilmu Tui-kiong-Khi-hiat (menguruti nadi menghidupkan jalan darah atau Lwe-kong-liau-siang (menyalurkan tenaga dalam untuk menyembuhkan luka). Caranya menekan batok kepala si penderita yang dilakukennya itu jarang ditemui di dunia.

Hakikatnya tepukan tersebut mengandung hawa sakti Bu-siang-hian-kang-ceng-khi, hawa sakti itu disalurkan masuk melewati Hoa-kay-hiat di ubun2, dengan menembus jalan darah Thian-leng dan Ci-hu-hiat akhirnya mencapai Ni wan-hiat serta Hoan-bun-hiat sehingga semua nadi penting si penderita menjadi lancar dan darahpun mengalir lagi.

Dalam keadaan begitu, betapa parahnya luka seseorarag segera akan sadar kembali, kemudian bila diberi tetesan Leng ci yang berusia ribuan tahun, luka si penderita seketika akan sembuh dengan cepat.

Semua orang sudah menyaksikan kehebatannya waktu menolong Wan-ji, maka ketika melihat dia akan menyembuhkan Tian Pek yang jelas2 telah disiarkan sudah mati, serta merta semua orang maju dan mengerumuninya.

Ketika itu Liu Tiong-ho sudah menepuk tiga kali, hawa sakti Hian-kang ceng-khi tingkat tinggi telah disalurkan menembusi jalan darah di ubun2 terus menembus semua

jalan darah. Sekujur tubuh Tian Pek segera bsrgetar keras, giginya yang terkatup tiba2 membuka dengan sendirinya.

Dengan cepat Liu Tiong-ho membuka tutup botolnya dan meneteskan cairan Leng-ci ke dalam mulutnya, setetes. ... dua tetes , . tiga tetes sampai sembilan tetes kemudian, Tian Pek baru merintih dan pelahan membuka matanya.

Semua orang berseru kaget, paman Lui acungkan jempolnya sambil bersorak kegirangan: "Liu-hiante, kau memang hebat sekali!"

"Hahaha, saudara Lui terlalu memuji! Andaikata beberapa hari yang lelu aku tidak menemukan Lengci berusia ribuan tahun di suatu gua rahasia dan membuat satu botol cairan Lengci yang hebat, sekalipun ada malaikat yang turun dari kayangan pun belum tentu dapat menyelamatkan jiwa Tian-hiantit!"

Tiba2 paman Lui seperti teringat sesuatu, ia berseru: "Berbicara pulang pergi, tampaknya sejak tadi Liu hiante sudah menemukan cara untuk menyembubkan Tian hiantit kita ini. Tapi sengaja tidak kau katakan karena kau mempunyai tujuan tertentu?"

Kali ini Liu Tiong-ho tidak tertawa, ia memandang sekejap ke arah Tian Pek, lalu mengangguk: "Tebakan Lui heng memang betul! Aku memang sengaja menyiarkan bahwa Tian hiantit tak tertolong lagi dengan tujuan agar ia bisa terlepas dari belenggu cinta, tapi bukti telah berbicara lain,

sekalipun keponakan Tian benar2 sudah meninggal, benang cinta yang membelenggunya tetap tak bisa dilepaskan."

Dalam pada itu kelima gadis cantik tadi sedang mengerumuni Tian Pek, ada yang membersihkan noda

darah di tubuhnya, ada yang membalutkan lukanya, ada pula yang menguruti jalan darahnya. . , . .

Keadaan Tian Pek waktu itu seperti seorang pangeran yang baru mendusin dari tidur yang nyenyak, di bawah pelayanan lima orang nona cantik jelita, ia duduk bersila di tanah, ia kelihatan melongo bingung,

Jangankau Tian Pek, sekalipun orang lain juga akan terbelalak dan tak habis mengerti bila menghadapi kejadian seperti ini, mereka pasti akan mengira dirinya sedang bermimpi.

Akhirnya kesadaran Tian Pek pulih kembali seperti sedia kala, ia memandang wajah kelima nona itu secara bergantian, kemudian air mukanya berubah merah, ia merasa bahagia karena mendapat pelayanan kelima orang gadis cantik, tapi ia pun merasa malu karena semua itu dialaminya di badapan orang banyak.

Ia bergerak dengan alis bekernyit.

"Engkoh Tian, badanmu masih sakit?" segera Wan-ji menegur.

"Engkoh Pek! Bagaimana rasa isi perutmu sekarang?" tanya Buyung Hong.

"Engkoh. . . .Tian-siauhiap, lukamu sudah sembuh?" sambung Kim Cay-hong.

Hanya Hoan Soh-ing yang tidak bersuara, matanya yang jeli memandang pemuda itu dengan mesra, mukanya berseri, tapi air matanya mengembeng di kelopak matanya.

Cui-cui memayang anak muda itu dan berbisik lembut: "Beristirahatlah sejenak lagi! Lukamu tidak ringan. . .."

Lima orang nona cantik dengan perhatian yang sama, pelayanan yang sama, serta kemesraan yang sama pula.

"Aku sudah sehat!" ujar Tian Pek seraya menggeleng kepala, di bawah bimbingan kelima nona, pelahan ia bangkit berdiri.

Ketika ia memandang ke depan. ia lihat seorang pertapa tua sedang berdiri di samping paman Lui, mereka sedang memandangnya sambil tersenyum.

Tian Pek jadi malu, di samping itu iapun lantas mengerti bahwa jiwanya pasti telah ditolong oleh orang tua itu.

Sebelum ia maju untuk memberi hormat, paman Lui telah berkata lebih dahulu: "Keponakan Tian, hayo kemari dan mamberi hormat kepada pamanmu yang keenam! Beliau ini tak lain adalah saudara angkat ayahmu di masa lalu, Gin-san-cu Liu Tiong-ho!"

"Lukanya belum sembuh tuntas, biarkan dia duduk bersila lebih dulu, tak perlu banyak adat. . . " cepat Liu Tiong-ho mencegah.

Tapi Tian Pek sudah keburu melangkah maju dan berlutut seraya bekata: "Paman, terimalah penghormatan keponakan, Tian Pek!"

"Keponakanku, tak perlu banyak adat!" Meski di mulut orang tua itu berkata demikian, tapi diam2 ia menaruh simpatik kepada anak muda itu.

Sama2 putera saudara angkatnya, sama2 memberi hormat kepada Cianpwe yang baru ditemui untuk pertama kalinya, tapi Bu-lim-su-kongcu hanya menjura sekadarnya, sebaliknya Tian Pek melakukan penghormatan besar dengan menyembah. Meski hanya soal tata adat, namun dari sini dapat diketahui bahwa Bu-lim-su-kongcu angkuh dan tak tahu adat, bcrsikap tak hormat terhadap Cianpwe. Sebaliknya Tian Pek jujur dan polos, dia menghormati kaum tua, dan dari sini pula Liu Tiong-ho lantas

memahami sebab apa kelima nona cantik itu hanya mencintai Tian Pek seorang dan tidak mencintai pemuda lainnya.

Semcntara itu Tian Pek telah berkata. "Tatkala mendiang ayahku mendapat celaka, Lak-siok (Paman keenam) adalah satu2nya orang yang membantu mendiang ayahku, terimalah hormat dan terima kasihku, paman!" Kembali ia berlutut dan menyembah tiga kali.

Bu-lim-su-koogeu sudah mengetahui pula cerita tentang Kanglam-jit-hiap, mereka pun memahami perbuatan tidak pantas mendiang ayah2 mereka.

Ketika mendengar ucapan Tian Pek mereka jadi malu dan menyesal.

Di pihak lain, ketika sembilan orang ketua sembilan besar melihat Gin-san-cu Liu Tiong-ho mempunyai kemampuan menghidupkan kembali orang yang telah mati, mereka juga lantas maju ke muka dan mohon penyembuhan bagi anak buahnya. Tentu saja Liu Tioug-ho tak dapat menolak-nya, maka ia pun menolong mereka yang terluka.

Sementara ia menyembuhkan luka jago2 silat itu, paman Lui menggunakan kesempatan itu untuk mengecek kebenaran berita tenggelamnya Kaucu Lam-hay-bun yang teetimpa angin topan.

"Aku tidak bohong!" demikian Liu Tiong-ho menjawab. "Hal itu memang benar2 terjadi. Ai, untung aku tidak ikut rombongan mereka, kalau tidak aku pasti akan ikut terkubur di dasar lautan!"

Ia lantas menceritakan pula apa yang sudah terjadi di pulau Mo-kui-to.

Kiranya setelah Hay-liong-sin Liong Siau-thian mengutus putera puterinya menyerbu ke daratan Tionggoan dalam dua gelombang, kemudian ia mendapat laporan dari Sin-liong-taycu bahwa sebagian besar dunia persilatan Tionggoan telah jatuh ke dalam cengkereman mereka, dalam pertemuan Enghiong-tay-hwe yang akan diselenggarakan di Siau-lim-si pada bulan sebilan tanggal sembilan nanti, semua jago persilatan yang menentang mereka akan dapat ditumpas dan dunia persilatan akan terjatuh ke tangan mereka.

Girang sekali Hay-liong-sin mendapat kabar itu, serentak ia kumpulkan dua ratus anak buah, dengan menumpang tiga buah kapal berangkatlah ke daratan Tionggoan.

Liu Tiong-ho sendiri karena sudah ada persetujuan dengan Hay-liong-sin, ia tetap tinggal di pulau itu untuk meneruskan pertapaannya dan tidak mencampuri urusan dunia persilatan lagi.

Tapi tak lama setelah Hay-liong-sin dan rombongan berangkat, tiba2 Liu Tiong-ho mendapat firasat tidak enak, merasa rindu pada puteruinya si Cui-cui yang merantau di daratan, suatu hari dia menumpang perahu dan tinggalkan pulau tersebut.

Di tengah laut ia bertemu dengan beberapa perahu besar yang mendekati Mo-kui to, perahu kaum bajak laut, sudah lama mereka mengincar Mo-kui-to dan ingin dijadikan markas mereka, sudah beberapa kali menyerbu ke pulau tersebut, tapi setiap kali mereka dipukul mundur oleh Hay-liong-sin dan begundalnya.

Liu Tiong-ho tak nau cari gara2, pertama karena jumlah lawan sangat banyak. kedua ia pun tak ingin melakukan pembunuhan, maka ia hanya memperingatkan perampok

laut itu agar hati2 terhadap pembalasan dendam dari Hay-liong-sin.

Mendengar nasihat itu, kawanan perompak itu mentertawakannya dan berkata: "Hay-liong sin sudah tercebur ke dalam laut, ia tak akan kembali lagi untuk selamanya. Hahaha, jangan mimpi lagi akan munculnya dalam keadaan hidup!"

Liu Tiong-ho belum mau pcreaya, tapi sepanjang perjalanan betul ditemuinya banyak mayat yang mengapung di lautan, di antaraya tampak pula pecahan kayu perahu, sampai di daratan ia mendengar cerita orang tentang banyaknya perahu yang tenggeiam tertimpa angin topan, barulah ia psrcaya apa yang didengarnya itu memang betul.

Mendengar centa ini semua orang merasa senang dan lega, kata mereka dengan wajah berseri "Kalau begitu, daratan Tionggoan masih ada harapan untuk diselamatkan dari badai pembunuhan asal Sin-liong-taycu diusir pergi, dunia tentu akan aman!"

"Tak perlu diusir lagi," kata Liu Tiong-ho, "sekarang Sin-liong-taycu tentu lebih menguatirkan keselamatan sarangnya, saat ini dia pasti sudah berangkat menyeberangi lautan dan kembali ke pulaunya!"

Semua orang jadi gembira dan merasa lega karena badai pembunuhan yang mengerikan bisa terhindar tanpa diduga.

Liu Tiong-ho lantas berkata kepada Tian Pek: "Mungkin dunia persilatan akan mengalami masa damai untuk sekian waktu. Hian-tit, apa rencanamu selanjutnya"

Tian Pek tidak lantas menjawab, ia pikir sakit hati ayahnya sudah terbalas, hidupnya sebatang-kara, pertempuran yang baru dialaminya telah mengubah cara

berpikir pemuda ini, melihat keagungan Liu Tiong-ho, tiba2 timbul ingatannya untuk bertapa.

Maka ia menjawab: "Siau-tit merasa tak ada gunanya mencampuri urusan dunia ramai lagi, maka ingin meniru Lak-siok dan hidup bertapa di tempat pengasingan!"

Ter-bahak2 Liu Tiong-ho, ia menuding kelima nona yang berkerumun di sana, katanya: "Siapapun boleh menjadi pertapa, hanya kau seorang yang tak mungkin bisa melaksanakan niatmu. Coba lihatlah, bibit cinta yang kau tanam kini telah mulai bersemi dan berbuah.'

Mula2 kelima nona itu tertegun mendengar jawaban Tian Pek, tapi wajah mereka jadi merah sesudah mendengar ucapan Liu Tiong-ho.

Tian Pek berpaling dan memandang sekejap kelima nona itu, ia mengerti apa yanp telah terradi, alisnya langsung bekernyit.

Lima pasang mata sedang memandangnya dengan pandangan mesra, pikirannya jadi kalut ia merasa bingung dan tak tahu bagaimana mengatasi

masalah tersebut.

Liu Cui-cui telah mengandung, nona ini tidak berdandan, rambutnya tidak disisir, tampangnya kelihatan kuyuh. Buyung Hong yang semampai, kelihatan lemah tak bertenaga, Wan-ji yang polos, Kim Cay-hong yang lembut, Hoan Soh-ing yang mengulum senyum.

Lima nona dengan kemesraan yang sama hangatnya, dengan cinta yang sama dalamnya telah membelenggu dirinya, ini membuat anak muda itu tak bisa berbuat apa2.. ..

Setelah putar otak dan mencari akal, akhirnya dia keraskan hati, mendadak ia lolos Pedang Hijau dari sarungnya.

Kilatan cahaya hijau berkilau membuat semua orang tertegun, tak seorangpun mengerti apa sebabnya Tian Pek melolos Pedang Hijau yang tak pernah digunakan meski waktu bertempur melawan ketujuh jago Lam-hay-bun.

"Hian-tit, apa yang akan kaulakukan?"* Liu Tiong-ho segera menegur.

“Orang kuno pernah memutus benang cinta dengan Hui-kiam (pedang bijaksana), maka sekarang aku juga ingin meniru cara orang kuno memutuskan benang cinta dengan Pedang Hijau ini!"

Seraya berkata ia lantas angkat Pedang Hijau keatas.

"Cinta kasih para nona biarlah Tian Pek terima di dalam hati!' demikian ia berkata. “Mulai detk ini hubungan kita putus sampai di sini, kita akan hidup dengan menempuh caranya masing2, siapapun tidak ada hubungan lagi satu dengan yang lain"

Begitu habis berkata ia lantas berlalu.

Liu Cui-sui menjerit tertahan, cepat ia memburu ke sana dan mengadang jalan pergi anak muda itu sambil berseru: "Orang lain boleh tak dihiraukan olehmu, tapi aku tak dapat kau tinggalkan! Sebab dalam perutku telah ada anakmu! Anak yang kukandung ini adalah darah dagingmu!"

"Anakku? Darah dagingku…?” gumam Tian Pek dengan bingung.

Buyung Hong dan Wan-ji juga melompat ke depan, seru mereka: 'Kami berdua telah kau nikahi secara resmi, kami berdua tak dapat kau tinggalkan dengan begini saja!”

Hoan Soh-ing tidak tinggal diam, iapun melompat ke depan seraya berseru: "Kau boleh menjadi pendeta, boleh tak beristeri tapi aku kan sahabat karibmu, kalau aku ikut pergi bersamamu tentunya tak beralangan bukan?"

Pelahan Kim Cay-hong juga maju ke depan, bisiknya dengan kepala tertunduk: "Ke ujung langit atau ke dasar lautan kau akan pergi, selamanya akan kudampingimu!"

Tian Pek benar2 bingung oleh kenyataan itu!

Liu Tiong-ho tak dapat menahan rasa gelinya lagi, ia tertawa ter-bahak2: “Hahaha, meski pedangmu tak berperasaan, tapi sayang tak dapat memutuskan tali cinta yang halus dan ulet!"

Tian Pek mendepakkan kakinya ke tanah, serunya: "Ah, terserah kemauan kalian!”

Dengan menahan rasa sakit di badan, selangkah demi selangkah ia pergi dari situ, sementara lima orang nona cantik mengikut di belakangnya.

"Siau-in-kong..!" tiba2 Tay-pek-siang-gi berteriak sambil mengejar, tapi Liu Tiong-ho segera menarik tangan kedua orang itu sambil menggoda: "Hei, mau ke mana kalian? Masa kalian orang laki2 juga mau minta bagian. .?"

Gelak tertawa lah orang banyak bergemuruh.

Setelah urusan terselesaikaa seluruhnya, kawanan jago pun mulai berpamitan dan berlalu.

Akhirnya paman Lui menarik Liu Tiong-ho dan mengajaknya: "Sudah belasan tahun kita tak berkumpul, marilah kita minum sepuasnys!"

"Sayang, kini aku pantang makan dan pantang minum," kata Liu Tiong-ho dengan tertawa.

"Tidak minum arak, minum air juga boleh, hayo kita minum tiga gentong besar!" paksa paman Lui.

—oOo— —oOo—

Sang surya telah berada di tengah angkasa, suasana di tempat itu sunyi kembali, tak seorang-pun yang tinggal di situ.

Beberapa tahun kemudian suasana di dunia persilatan benar2 aman tenteram dan sejahtera tak pernah terjadi peristiwa apapun.

Rakyat di sekitar danau Tong-ting-oh seringkali menjumpai seorang pemuda tampan sedang menemani lima nyonya cantik bermain sampan di tengah telaga.

Yang aneh adalah ternyata kelima nyonya cantik itu masing2 menimang seorang bayi yang montok dan mungil, mereka saling bercanda dengan gembiranya.

Siapakah mereka? Tentu pembaca dapat menebak bukan? Mereka tak lain adalah Tian Pek beserta kelima isterinya yang cantik, Liu Cui-cui, Buyung Hong Tian Wan-ji, Kim Cay-hong serta Hoan Soh-ing.

Seorang laki2 dengan lima orang isteri cantik plus lima anak “Hopo tumon”?

Agar sementara pembaca tidak merasa penasaran, perlu dimaklumi bahwa pada jaman feodal dahulu soal poligami memang tak terbatas. satu dan lain bergantung pada "sikon", situasi dan kondisi.

Situasi sudah jelas diterangkan di atas, kondisi, barangkali Tian Pek memang "superman", seorang pencinta yang adil dan bijakssna.

Sampai di sinilah kisah Hikmah Pedang Hijau pun berakhir, moga2 Anda puas dan sampai berjumpa pada lain kesempatan.

T A M A T